IHYA' ULUMIDDIN

IMAM GHAZALI

IHYA' ULUMIDDIN 4

Terjemahan buku ini asalnya terkumpul dalam 8 jilid tebal, yang kini kami susunkan semula menurut susunan jilid-jilid Arabnya yang bernama sama dengan judul buku ini, iaitu 'Ihya' Ulumiddin'. Buku ini adalah karya terbesar dari Imam Ghazali, yang sangat penting bagi para pembaca kaum Muslimin, khususnya pada zaman ini.

Ia terbagi kepada 4 bahagian: Ibadat, Mu'amalat, Munakahat, dan Jinayat, dan masing-masing topiknya dibicara dan dihuraikan secara akademik dan logika, dengan contoh-contoh, misalan-misalan yang sungguh menarik, diikuti dengan interpretasi ilmiah dan falsafah. Aproach yang digunakan oleh Imam Ghazali ini sungguh berkesan sekali, dan akan mengharukan jiwa setiap pembacanya.

Anda mesti baca buku ini!

PUSTAKA NASIONAL PTE LTD

ISBN 9971-77-247-7

IHYA' ULUMIDDIN

atau

MENGEMBANGKAN ILMU-ILMU AGAMA

JILID 4

oleh

IMAM GHAZALI

terjemahan

Prof. TK. H. ISMAIL YAKUB MA - SH.

(Rektor I.A.I.N. "Wali Songo" Semarang Jawa Tengah)

PUSTAKA NASIONAL PTE LTD

SINGAPURA

DAFTAR ISI

KITAB : TAKUT DAN HARAP.

Yaitu : Kitab Ke tiga dari "Rubu' Yang Melepaskan" dari "Kitab Ihya' – 'Ulumiddin".

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Segala pujian bagi Allah, yang di-*harap*-kan kasih-sayang dan pahalaNYA, yang di-*takut*-kan kebencian dan siksaanNYA, yang membangun hati wali-waliNYA dengan keenakan harapanNYA. Sehingga IA membawa mereka dengan kasih sayang nikmat-nikmatNYA kepada ketetapan di halaman hadlaratNYA. Dan berpaling dari negeri percobaanNYA, yang menjadi tempat ketetapan musuh-musuhNYA. Dan IA memukul dengan cemeti pentakutanNYA dan hardikNYA yang keras, akan muka orang-orang yang berpaling dari hadlaratNYA, ke negeri pahalaNYA dan kemuliaan-NYA. Dan IA mencegah mereka kepada mendatangi yang dicacikanNYA dan menghampiri kepada kemarahan dan kutukanNYA. Karena tarikan segala jenis makhluk dengan rantai-rantai paksaan dan kekerasan. Dan pada kali yang lain, dengan kekang-kekang kelemah-lembutan dan kasih-sayang kepada sorgaNYA.

Rahmat kepada Muhammad penghulu nabi-nabiNYA dan sebaik-baik makhlukNYA. Dan kepada keluarga, para shahabat dan anak-anak cucu-nya.

Adapun kemudian, maka sesungguhnya *harap (ar-raja')* dan *takut (al-khauf)* itu dua sayap, yang dengan dua sayap itu, orang-orang *muqarrabin* terbang ke setiap pangkat yang terpuji. Dan merupakan dua pisau, yang dengan dua pisau itu, orang yang berjalan ke akhirat, memotong setiap tebing yang sukar didaki. Maka tiada yang membawa kepada kedekatan dengan Tuhan Yang Mahapemurah dan kepada angin sorga, serta keadaannya itu jauh tepi-tepinya, berat beban-bebannya, terkeliling dengan yang tiada disukai oleh hati dan dirindui oleh anggota-anggota badan dan sendi-sendi tubuh, selain oleh kekang-kekang *harapan*. Dan tiada yang menahan dari neraka jahannam dan azab yang pedih, serta keadaannya terkeliling dengan keinginan-keinginan yang lemah-lembut dan kesenangan-kesenangan yang menakjubkan, selain oleh cemeti-cemeti pen*takutan* dan *kekuasaan-kekuasaan* yang mengeraskan.

Jadi, maka tidak boleh tidak, daripada penjelasan *hakikat harap* dan *takut* dan *keutamaan* keduanya. Dan jalan kesampaian kepada mengumpulkan di antara keduanya, serta berlawanan dan bertentangan di antara keduanya. Dan kami akan mengumpulkan penyebutan keduanya dalam *suatu kitab*, yang melengkapi atas *dua bahagian*. Bahagian pertama tentang: *harap*. Dan bahagian ke dua, tentang: *takut*.

Adapun *bahagian pertama:* maka melengkapi atas: *penjelasan hakikat harap, penjelasan keutamaan harap, penjelasan obat harap* dan *jalan yang menarik harap dengan jalan itu.*

PENJELASAN: hakikat harap.

Ketahuilah kiranya, bahwa *harap* itu termasuk dalam jumlah pangkat-pangkat *orang salik (orang yang berjalan kepada Allah)* dan hal keadaan orang-orang yang menuntut jalan Allah.

Sesungguhnya sifat itu dinamakan: *tingkat (maqam)*, ialah: apabila ia tetap dan berketetapan di situ. Dan sesungguhnya dinamakan: *hal-keadaan*, apabila dia itu mendatang, yang segera hilang. Dan sebagaimana *kuning* itu terbagi kepada: *yang tetap*, seperti: kuning emas. Dan kepada yang segera hilang, seperti: kuning (pucat) ketakutan. Dan kepada apa, yang di antara keduanya, seperti: kuning orang sakit.

Maka seperti demikian pula, sifat-sifat hati itu terbagi kepada: *bahagian-bahagian ini*. Maka yang tidak tetap, dinamakan: *hal-keadaan*. Karena dia itu berpaling dengan dekat. Dan ini berlaku pada setiap sifat, daripada sifat-sifat hati.

Maksud kami sekarang, ialah: *hakikat harap*. Maka harap juga akan sempurna, dari: *kal-keadaan, ilmu* dan *amal*.

Maka ilmu itu sebab yang membuahkan *hal-keadaan*. Dan hal-keadaan itu menghendaki amal. Dan adalah *harap* itu suatu nama dari jumlah yang tiga tadi.

Penjelasannya, ialah: bahwa setiap apa yang menemukan anda, dari: yang tidak disukai dan yang disukai, maka terbagi kepada: wujudnya pada hal-keadaan yang sekarang, kepada wujudnya pada masa yang lalu dan kepada yang ditunggu pada masa mendatang.

Maka apabila terguris di hati anda, suatu wujud pada masa yang lalu, niscaya dinamakan: *ingatan* dan *sebutan*. Dan jikalau yang terguris di hati anda itu, terdapat sekarang, niscaya dinamakan: *perasaan, rasa* dan *tahu*. Dan sesungguhnya dinamakan: *perasaan*, karena dia itu suatu keadaan yang anda dapati dalam jiwa anda. Dan jikalau terguris di hati anda akan adanya sesuatu pada masa mendatang dan mengeraskan yang demikian pada hati anda, niscaya dinamakan: *tungguan* dan *kemungkinan terjadi*. Maka jikalau yang ditunggu itu tidak disukai, niscaya timbullah dalam hati kepedihan, yang dinamakan: *takut* dan *kasihan*. Dan kalau yang ditunggu itu disukai, yang diperoleh dari tungguannya, kesangkutan hati kepadanya dan kegurisan adanya di hati, *kelazatan dalam hati* dan *kesenangan*, niscaya dinamakan kesenangan itu: *harap*. Maka harap, ialah: kesenangan hati untuk menunggu apa yang disukainya.

Akan tetapi, yang disukai dan yang diharapkan itu, tak boleh tidak, bahwa ada sebab baginya. Kalau tungguan itu karena hasil kebanyakan sebab-sebabnya, maka nama *harap* padanya itu *benar*. Dan kalau ada yang demikian itu tungguan serta rusak dan kacau-balau sebab-sebabnya, maka nama *tipuan* dan *dungu* lebih tepat padanya, daripada nama: *harap*. Dan jikalau tidaklah sebab-sebab itu diketahui adanya dan tidak diketahui tidak adanya, maka nama: *angan-angan* lebih tepat atas tungguannya. Karena itu adalah tungguan, tanpa ada sebab.

Dan atas setiap hal-keadaan, maka tidaklah dipakai secara mutlak: nama harap dan takut, selain atas apa yang diragukan padanya. Adapun apa yang diyakinkan, maka tidak dipakai. Karena tidaklah dikatakan: aku harap terbit matahari pada waktu terbit. Dan aku takut akan terbenamnya waktu terbenam. Karena yang demikian sudah diyakini.

Benar, dikatakan: aku mengharap turun hujan dan aku takut terputusnya hujan.

Sesungguhnya diketahui oleh orang-orang yang mempunyai hati nurani, bahwa dunia itu kebun akhirat. Dan hati itu seperti: bumi. Dan iman itu seperti bibit di dalamnya. Dan tha'at itu berlaku sebagai berlakunya pembalik-balikan tanah dan pembersihannya. Dan sebagai berlakunya penggalian sungai-sungai dan mengalirkan air kepadanya. Dan hati yang membabi buta dengan dunia, yang karam di dalamnya itu, seperti tanah yang tidak baik, yang tidak tumbuh bibit padanya. Dan hari kiamat itu, hari panen. Dan seseorang tidak panen, selain apa yang ditanamnya. Dan tiada tumbuh yang ditanam, selain dari bibit iman. Dan sedikitlah manfaatnya iman, serta kekejian hati dan keburukan akhlaknya.

Sebagaimana bibit tidak tumbuh pada tanah yang tidak baik, maka sayogialah bahwa dikiaskan harapan hamba akan *ampunan* dengan harapan orang yang mempunyai tanaman. Maka setiap orang yang mêncari tanah yang baik dan menaburkan padanya bibit yang baik, yang tidak busuk dan tidak kena bubuk, kemudian diberinya pertolongan dengan apa-yang diperlukan, yaitu: menyirami air pada waktu-waktunya, kemudian membersihkan duri dari tanah dan rumput dan setiap apa yang mencegah tumbuhnya bibit atau merusakkannya, kemudian ia duduk menunggu dari kurnia Allah Ta'ala, menolak segala yang membinasakan dan bahaya-bahaha yang merusak, sehingga sempurnalah tanaman dan sampai kesudahannya, niscaya tungguan itu dinamakan: *h a r a p.* Dan kalau ditaburkan bibit pada tanah keras yang tidak baik, yang tinggi, yang tidak disirami air kepadanya dan tidak diusahakan sekali-kali mengurus bibit itu, kemudian menunggu panennya, niscaya dinamakan tungguan itu: *bodoh dan tertipu.* Bukan: *harap.* Dan kalau ditaburkan bibit pada tanah yang baik, tetapi tidak ada air dan menunggu air hujan, di mana hujan itu tidak biasa terjadi dan juga bukan tidak, niscaya tungguan itu dinamakan: *angan-angan.* Bukan: *harap.*

Jadi, nama *harap* sesungguhnya dibenarkan kepada menunggu yang disukai, yang disediakan semua sebab-sebabnya yang masuk di bawah usaha hamba. Dan tidak tinggal, selain apa yang tidak masuk di bawah usaha hamba itu. Dan itulah *kurnia Allah Ta'ala*, dengan menyingkirkan segala yang memotong dan yang merusak.

Jadi, maka hamba apbila telah menaburkan bibit iman dan menyiramnya dengan *air tha'at* dan membersihkan hati dari duri akhlak yang buruk dan menunggu dari kurnia Allah Ta'ala, akan penetapannya di atas yang demikian, sampai mati dan *bagus kesudahan (husnul-khatimah)* yang membawa kepada ampunan, niscaya adalah tungguannya itu: *harap yang hakiki*, yang

terpuji, yang menggerakkan kepada kerajinan dan tegak berdiri menurut yang dikehendaki oleh sebab-sebab iman, pada menyempurnakan sebab-sebab ampunan, sampai kepada mati.
Dan jikalau terputus dari bibit iman, penyelenggaraannya dengan air tha'at atau membiarkan hati terisi dengan akhlak-akhlak yang hina dan ia berkecimpung mencari kesenangan duniawi, kemudian ia menunggu ampunan, maka tungguannya itu: *bodoh dan tertipu.* Nabi s.a.w. bersabda:-

اَلْأَحْمَقُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنّٰى عَلَى اللّٰهِ الْجَنَّةَ

(Al-ahmaqu man - atba-'a nafsahu hawaahaa wa tamannaa - 'alal-laahil-jannah).
Artinya: "Orang bodoh, ialah orang yang mengikutkan dirinya dengan hawa-nafsunya dan ia berangan-angan kepada Allah, akan sorga". (1).
Allah Ta'ala berfirman:-

(Fa khalafa min ba'dihim khalfun adlaa-'ush-shalaata wat-taba-'usy-syahawaati, fa saufa yalqauna ghayyan).
Artinya: "Maka digantikan mereka oleh satu angkatan, yang meninggalkan shalat dan memperturutkan keinginan nafsu. Sebab itu, mereka akan menemui kebinasaan". S. Maryam, ayat 59.
Allah Ta'ala berfirman:-

(Fa khalafa min ba'-dihim khalfun waritsul-kitaaba ya'-khudzuuna -'aradla haadzal-adnaa wa yaquuluuna sa-yugh-faru lanaa).
Artinya: "Sesudah itu datang angkatan baru (yang jahat) menggantikan mereka. Mereka mempusakai Kitab, mengambil harta benda kehidupan dunia ini saja (dengan cara yang tidak halal). Kata mereka: "Nanti (kesalahan) kami akan diampuni". S. Al-A'raaf, ayat 169.
Allah Ta'ala mencela yang empunya kebun. Ketika ia masuk ke kebunnya, dia berkata: "Aku tidak mengira, bahwa (kebun) ini akan pernah binasa. Dan aku tidak mengira, bahwa sa'at itu akan datang dan kalau kiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, tentu aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik dari ini." (2).
Jadi, hamba yang bersungguh-sungguh pada tha'at, yang menjauhkan diri dari maksiat itu benar-benar ia menunggu kurnia Allah akan kesempurna-

---

(1) Dirawikan Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Abid-Dun-ya dan Al-Hakim dari Syaddad bin Aus.
(2) Apa yang tersebut sesuai dengan ayat 35 dan 36 dari S. Al-Kahf.

an nikmat. Dan tidaklah kesempurnaan nikmat itu, selain dengan masuk sorga.
Adapun orang yang berbuat maksiat, maka apabila ia bertobat dan mengerjakan kembali apa yang telah telanjur daripada keteledoran, maka sebenarnya, bahwa dia itu mengharap penerimaan tobat.
Adapun penerimaan tobat, apabila ia benci kepada perbuatan maksiat, yang menjahatkannya oleh kejahatan dan menyukakannya oleh kebaikan dan ia mencela dan mencaci dirinya dan ia merindui tobat dan menginginінya, maka benarlah ia mengharap dari Allah, akan taufiqNYA kepada tobat. Karena kebenciannya kepada maksiat dan keinginannya kepada tobat itu berlaku, pada tempat berlakunya sebab yang kadang-kadang membawa kepada tobat. Dan sesungguhnya harap itu, sesudah kuatnya sebab-sebab. Dan karena itulah, Allah Ta'ala berfirman:-

(Innal-ladziina-aamanuu wal-ladziina haajaruu wa jaahaduu fii sabiilil-laahi, ulaa-ika yarjuuna rahmatal-laahi).
Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berhijrah (berpindah dari negerinya) dan bekerja keras di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah". A. Al-Baqarah, ayat 218.
Artinya, bahwa mereka itu berhak mengharap rahmat Allah. Dan tidak dikehendaki dengan demikian itu peng-khusus-an adanya harap. Karena selain dari mereka itu juga kadang-kadang mengharap. Akan tetapi, dikhusus-kan kepada mereka akan *berhaknya harap.*
Adapun orang yang menjerumuskan dirinya pada apa yang tiada disukai oleh Allah Ta'ala dan tiada mencela dirinya atas yang demikian dan tidak bercita-cita kepada tobat dan kembali, maka harapannya akan ampunan itu bodoh. Seperti harapannya orang yang menaburkan bibit pada bumi yang tidak baik dan bercita-cita bahwa tidak menguruskannya dengan menyiramkan air dan membersihkan.
Yahya bin Ma'adz berkata: "Termasuk tertipunya diri yang terbesar padaku, ialah: berkepanjangan berbuat dosa, serta mengharapkan kemaafan, tanpa penyesalan. Mengharapkan kedekatan dengan Allah Ta'ala, tanpa tha'at. Menunggu tanaman sorga dengan bibit neraka. Mencari negeri orang-orang yang tha'at, dengan perbuatan-perbuatan maksiat. Menunggu balasan tanpa amal. Dan bercita-cita kepada Allah 'Azza wa Jalla, serta keteledoran".

> Engkau mengharap kelepasan
> dan tidak menjalani jalan-jalannya.
> Sesungguhnya kapal itu,
> tidak berlayar di atas daratan.

Maka apabila anda mengetahui akan *hakikat harap* dan *tempat sangkaannya*, maka sesungguhnya anda mengetahui, bahwa hakikat harap itu ada-

lah *suatu keadaan*, yang dihasilkan oleh ilmu, dengan berlakunya kebanyakan sebab-sebab. Dan hal-keadaan ini membuahkan kesungguhan menegakkan sisa sebab-sebab menurut kemungkinan. Sesungguhnya orang yang membaguskan bibitnya, baik tanahnya, banyak airnya, benar harapannya, maka senantiasalah ia dibawa oleh benarnya harapan, kepada mencari tanah, mengusahakannya dan membuang setiap rumput yang tumbuh padanya. Maka tidaklah luntur sekali-kali dari usahanya, sampai kepada waktu mengetam. Dan ini adalah karena harap itu berlawanan dengan putus-asa. Dan putus-asa itu mencegah dari usaha. Maka siapa yang mengetahui, bahwa tanah itu tidak baik, air itu sangat sedikit dan bibit itu tidak tumbuh, niscaya ia akan tinggalkan – sudah pasti – mencari tanah dan berpayah-payah pada mengusahakannya.

Harap itu terpuji, karena ia menggerakkan kepada perbuatan. Dan putus asa itu tercela dan itu adalah lawannya harap. Karena putus asa itu memalingkan dari amal. Dan *takut* itu tidaklah lawan *harap*. Akan tetapi kawannya, sebagaimana akan datang penjelasannya. Bahkan takut itu penggerak yang lain, dengan jalan ketakutan. Sebagaimana harap itu penggerak dengan jalan kegemaran.

Jadi, keadaan harap itu mengwarisi panjangnya bersungguh-sungguh (mujahadah) dengan amal-perbuatan dan rajin kepada tha'at, bagaimana pun berbalik-baliknya hal-ihwal.

Dan di antara kesan-kesan dari harap itu, ialah enaknya terus-menerus menghadapkan hati kepada Allah Ta'ala, merasa kenikmatan dengan bermunajah dengan DIA dan berlemah-lembut pada berwajah manis kepada-NYA. Sesungguhnya segala hal-ihwal ini tak boleh tidak. Dan bahwa terang atas setiap orang yang mengharap akan seseorang dari raja-raja atau seseorang dari orang-orang biasa. Maka bagaimana tidak terang yang demikian pada hak Allah Ta'ala? Maka jikalau tidak terang, maka hendaklah ia mengambil dalil dengan yang demikian, atas tidak diperolehnya *tingkat harap (maqam ar-raja')*. Dan turun dalam lembah tertipu dan angan-angan.

Maka inilah dia itu penjelasan bagi *hal harap* itu. Dan mengapa ia dihasilkan oleh ilmu. Dan mengapa ia menerima hasil dari amal. Dan menunjukkan atas dihasilkannya amal-amal ini, oleh hadits yang dirawikan Zaidul-Khail. Karena ia berkata kepada Rasulullah s.a.w.: "Aku datang untuk bertanya kepada engkau, dari alamat Allah, pada orang yang menghendakinya. Dan alamatNYA pada orang yang tiada menghendakinya".

Maka Nabi s.a.w. menjawab: "Bagaimana keadaan engkau?".

Zaidul-Khail menjawab: "Keadaanku, ialah mencintai kebajikan dan orang yang mengerjakan kebajikan. Apabila aku sanggup atas sesuatu daripadanya, niscaya aku bersegera mengerjakannya. Dan aku yakin dengan pahalanya. Dan apabila luput bagiku akan sesuatu daripadanya, niscaya menggundahkan aku dan aku rindu kepadanya".

Maka Nabi s.a.w. bersabda:-

(Haadzihi -'alaamatul-laahi fii-man yuriidu, wa lau araadaka lil-ukhraa, hayya-aka lahaa, tsumma laa yubaalii fii ayyi-audiyatihaa halakta).
Artinya: "Itulah alamat Allah pada: siapa yang dikehendakiNYA. Jikalau IA menghendaki engkau bagi yang lain, niscaya disiapkanNYA engkau baginya. Kemudian IA tiada menghiraukan pada lembah-lembahnya yang mana engkau binasa". (1).
Maka sesungguhnya Nabi s.a.w. telah menyebutkan alamat (tanda) orang yang dimaksudkan dengan dia kebajikan. Maka barangsiapa mengharap bahwa dia dimaksudkan dengan kebajikan dari bukan alamat-alamat ini, maka dia itu tertipu.

PENJELASAN: keutamaan harap dan menggalakkan pada harap.

Ketahuilah kiranya, bahwa amal atas *harap* itu lebih tinggi daripada atas *takut*. Karena hamba yang paling dekat kepada Allah Ta'ala itu yang paling mencintaiNYA. Dan cinta itu dikerasi dengan harap. Ambillah ibarat yang demikian itu dengan dua orang raja. Yang seorang dilayani, karena takut dari siksaannya. Dan yang seorang lagi, karena mengharap dari balasannya. Dan karena itulah datang pada *harap* dan *baik sangka*, beberapa penggalakan. Lebih-lebih pada waktu mati. Allah Ta'ala berfirman:-

لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ - سورة الزمر، آية ٥٣

(Laa taqnathuu min rahmatil-laah).
Artinya: "Janganlah kamu putus harapan dari rahmat Allah!" S. Az-Zumar, ayat 53.
IA mengharamkan asal putus asa. Dan pada ceritera-ceritera nabi Ya'qub a.s., bahwa Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepadanya: "Tahukah engkau, mengapa AKU ceraikan di antara engkau dan Yusuf? Karena engkau mengatakan: "Aku takut bahwa Yusuf itu dimakan serigala dan kamu lengah daripadanya". (2). Mengapakah engkau takut kepada serigala dan engkau tidak mengharap kepadaKU? Dan mengapakah engkau memandang kepada kelengahan saudara-saudaranya dan engkau tidak memandang kepada penjagaanKU baginya?"
Nabi s.a.w. bersabda:-

لَا يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللَّهِ تَعَالَى

(1) Dirawikan Ath-Thabrani dari Ibnu Mas-'ud, dengan sanad dla-'if.
(2) Sesuai dengan yang tersebut pada S. Yusuf, ayat 13.

(Laa yamuutanna -ahadukum illaa wa huwa yuhsinudh-dhanna bil-laahi ta-'aalaa).
Artinya: "Tiada mati seseorang kamu, melainkan dia itu membaikkan sangka kepada Allah Ta'ala". (1).
Nabi s.a.w. bersabda:-

يَقُوْلُ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ : أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِيْ بِيْ فَلْيَظُنَّ بِيْ مَا شَاءَ

(Yaquulul-laahu 'Azza wa jalla: ana-'inda dhanni-'abdii bii, fal-yadhunna bii maa syaa-a).
Artinya: "Allah 'Azza wa Jalla berfirman: "Sesungguhnya AKU pada sangkaan hambaKU kepadaKU. Maka hendaklah ia menyangkakan kepadaKU apa yang dikehendakinya". (2).
Nabi s.a.w. masuk ke tempat seorang laki-laki yang dalam sakit keras. Lalu beliau bertanya: "Apakah yang kamu dapati pada dirimu?".
Orang itu menjawab: "Aku dapati akan diriku, takut akan dosa-dosaku dan mengharap akan rahmat Tuhanku".
Maka Nabi s.a.w. bersabda:-

مَا اجْتَمَعَا فِيْ قَلْبِ عَبْدٍ فِيْ هٰذَا الْمَوْطِنِ إِلَّا أَعْطَاهُ اللّٰهُ
مَا رَجَا وَأَمَّنَهُ مِمَّا يَخَافُ .

(Maj-tama'aa fii qalbi-'abdin fii haadzal-mauthini, illaa-a'-thaahul-laahu maa rajaa wa ammanahu mimmaa yakhaafu).
Artinya: "Keduanya (takut dosa dan harap rahmat) itu tidaklah berkumpul pada hati hamba pada tempat ini, melainkan ia diberikan oleh Allah apa yang diharapnya dan ia diamankan oleh Allah dari apa yang ditakutinya". (3).
Ali r.a. berkata kepada seorang laki-laki, yang dibawa oleh ketakutan kepada putus asa, karena banyak dosanya: "Hai orang ini! Ke-putus-asa-anmu dari rahmat Allah itu lebih besar dari dosa-dosamu".
Sufyan berkata: "Barangsiapa berdosa dengan suatu dosa, maka ia tahu, bahwa Allah Ta'ala mentakdirkan dosa itu atas dirinya dan ia mengharap akan ampunanNYA, niscaya Allah mengampunkan dosanya".
Dan Sufyan menyambung lagi: "Karena Allah 'Azza wa Jalla merobahkan suatu kaum. Ia berfirman:-

وَذٰلِكُمْ ظَنُّكُمُ الَّذِيْ ظَنَنْتُمْ بِرَبِّكُمْ - سورة فصلت - آية ٢٣

(Wa dzaalikum dhannukumul-ladzii dhanantum bi-rabbikum ardaakum).
Artinya: "Itulah dugaanmu (yang keliru) terhadap Tuhanmu. (Dugaan itu-

(1) Dirawikan Muslim dari Jabir.
(2) Dirawikan Ibnu Hibban dari Watsilah bin Al-Asqa'.
(3) Dirawikan At-Tirmidzi, An-Nasa-i dan Ibnu Majah dari Anas, isnadnya baik.

lah) yang membawa kamu kepada kecelakaan". S. Fush-shilat, ayat 23.
Dan Allah Ta'ala berfirman:-

وَظَنَنْتُمْ ظَنَّ السَّوْءِ وَكُنْتُمْ قَوْمًا بُورًا - سورة الفتح - آية ١٢

(Wa dhanantum dhannas-sau-i wa kuntum qauman buuraa).
Artinya: "Dan kamu mempunyai sangka-sangka yang kurang baik dan kamu kaum yang binasa". S. Al-Fath, ayat 12.
Dan Nabi s.a.w. berdsabda:-

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ لِلْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: مَا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَ الْمُنْكَرَ أَنْ تُنْكِرَهُ فَإِنْ لَقَّنَهُ اللهُ حُجَّتَهُ قَالَ رَبِّ رَجَوْتُكَ وَخِفْتُ النَّاسَ قَالَ: فَيَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: قَدْ غَفَرْتُهُ لَكَ

(Innal-laaha ta-'aalaa yaquulu lil-'abdi yaumal-qiyaamati: maa mana-'aka-idz ra-aital-munkara an tunkirahu, fa in laqqanahul-laahu hujjatahu qaala rabbi ra-jautuka wa khiftun-naasa qaala fa yaquulul-laahu ta-'aalaa qad ghafartuhu laka).
Artinya: "Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman kepada hambaNYA pada hari kiamat: "Apakah yang melarang kamu, ketika engkau melihat kemunkaran, bahwa engkau menentangnya?" Maka jikalau ia telah diajarkan oleh Allah akan dalilnya (hujjahnya), niscaya ia mengatakan: "Wahai Tuhanku! Aku harap akan ENGKAU dan aku takut kepada manusia". Nabi s.a.w. bersabda: "Maka Allah Ta'ala berfirman: "Telah AKU ampunkan bagi engkau". (1).
Tersebut pada *hadits shahih*:-

(Anna rajulan kaana yudaayinun-naasa fa yusaamihul-ghaniyya wa yatajaawazu 'anil-mu'-siri, fa laqial-laaha wa lam ya'-mal khairan qath-thu, fa qaalal-laahu 'Azza wa Jalla: "Man ahaqqu bi dzaalika-minnaa".
Artinya: "Bahwa adalah seorang laki-laki melakukan berjual-beli dengan jalan hutang. Maka ia bersikap lapang dada dengan orang kaya dan bersikap melampaui batas dengan orang miskin. Maka ia menjumpai Allah dan tiada sekali-kali beramal kebajikan. Allah 'Azza wa Jalla maka berfirman: "Siapakah yang lebih berhak dengan yang demikian daripada Kami?" (2).
Maka Allah mema'afkan daripadanya, karena baik sangkaannya dan harapannya bahwa dima'afkan, serta kemorosotannya pada tha'at.
Allah Ta'ala berfirman:-

(1) Dirawikan Ibnu Majah dari Abi Sa'id Al-Khudri, dengan isnad baik.
(2) Dirawikan Muslim dari Abi Mas-'ud. Dan sepakat Al-Bukhari dan Muslim atas hadits ini dari Hudzaifah dan Abu Hurairah.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتٰبَ اللهِ وَأَقَامُوا الصَّلٰوةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَنْ تَبُورَ - سورة فاطر - آية ٢٩

(Innal-laziina yatluuna kitaabal-laahi wa-aqaamush-shalaata wa -anfaquu mimmaa razaqnaahum sirran wa-'alaaniyatan yarjuuna tijaaratan lan tabuur).

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang membaca Kitab Allah, mendirikan shalat dan membelanjakan (di jalan kebaikan) sebahagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka, dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak pernah rugi". S. Fathir, ayat 29.

Tatkala Nabi s.a.w. bersabda:-

(Lau ta'-lamuuna ma-a'-lamu la-dlahiktum qaliilan wa la-bakaitum katsiiran, wa la-kharajtum ilash-shu-'udaati taldimuuna shuduurakum wa taj-a-ruuna ilaa rabbikum".

Artinya: "Jikalau tahulah kamu, apa yang aku ketahui, niscaya kamu akan tertawa sedikit dan akan menangis banyak. Dan akan kamu keluar ke tempat yang tinggi. Kamu akan memukul dadamu dan merendahkan diri kepada Tuhanmu". Maka turunlah Jibril a.s. seraya berkata: "Sesungguhnya Tuhanmu mengatakan kepadamu: "Mengapakah engkau mendatangkan ke-putus-asa-an kepada hamba-hambaKU?" Lalu Nabi s.a.w. keluar menemui mereka dan memberikan harapan kepada mereka. Dan mendatangkan keinginan kepada mereka". (1).

Tersebut pada hadits: "Bahwa Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada nabi Dawud a.s.: "Cintailah AKU! Cintailah orang yang mencintai AKU! Dan buatlah AKU mencintai makhlukKU!".

Lalu nabi Dawud a.s. bertanya: "Wahai Tuhanku! Bagaimanakah aku membuat ENGKAU mencintai akan makhluk ENGKAU?".

Allah Ta'ala berfirman: "Sebutkanlah AKU dengan baik dan elok! Sebutkanlah nikmat-nikmatKU dan perbuatan baikKU! Peringatkanlah mereka akan yang demikian! Maka sesungguhnya mereka tiada mengenal daripadaKU, selain yang elok".

Dimimpikan Abban bin Abi 'Ayyasy sesudah ia meninggal. Dan ia semasa hidupnya banyak menyebutkan pintu-pintu harapan. Ia mengatakan kepada orang bermimpi itu: "Allah Ta'ala menyuruh aku berdiri di hadap-

---

(1) Dirawikan Ibnu Hibban dari Abu Hurairah. Permulaan hadits ini disepakati Al-Bukhari dan Muslim dari Anas. Dan akhir hadits ini, dari "wa la-kharajtum .... sampai akhirnya, dirawikan Ahmad dan Al-Hakim.

anNYA. Maka IA berfirman: "Apakah yang membawa engkau kepada yang demikian?".
Maka aku menjawab: "Aku bermaksud mencintakan ENGKAU kepada makhluk ENGKAU".
Maka Allah berfirman: "Telah AKU ampunkan dosa engkau".
Dimimpikan Yahya bin Ak-tsam sesudah ia meninggal. Lalu ia ditanyakan: "Apakah yang diperbuat oleh Allah dengan engkau?".
Yahya bin Ak-tsam menjawab: "Allah menyuruh aku berdiri di hadapanNYA. Dan IA berfirman: "Hai syaikh jahat! Engkau telah berbuat itu. Engkau telah berbuat itu!".
Yahya bin Ak-tsam berkata: "Maka menakutkan aku, apa yang diketahui oleh Allah. Kemudian aku berkata: "Wahai Tuhanku! Tidaklah begitu yang aku perkatakan dari hal ENGKAU".
Maka Allah berfirman: "Dan apakah yang engkau perkatakan dari hal AKU?" Lalu aku berkata: "Diberitakan kepadaku oleh Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Anas, dari Nabi Engkau s.a.w., dari Jibril a.s., bahwa Engkau berfirman: "Bahwa Aku pada sangkaan hambaKU kepadaKU. Maka hendaklah ia menyangka kepadaKU, akan apa yang dikehendakinya!". Dan aku menyangka kepada ENGKAU, bahwa ENGKAU tiada mengazabkan aku".
Maka berfirman Allah 'Azaa wa Jalla: "Benar Jibril. Benar nabiKU. Benar Anas. Benar Az-Zuhri. Benar Ma'mar. Benar Abdurrazzaq. Dan benar engkau".
Yahya bin Ak-tsam berkata: "Lalu aku berpakaian dengan pakaian sorga. Dan berjalan di hadapanku, bidadari ke sorga. Maka aku berkata: "Wahai alangkah gembiranya!".
Tersebut pada hadits, bahwa: seorang laki-laki dari kaum Bani Israil (Yahudi) mendatangkan ke-putus-asa-an kepada manusia dan bersikap keras kepada manusia. Ia berkata: "Maka Allah Ta'ala akan berfirman kepadanya pada hari kiamat: "Pada hari ini, AKU putus-asakan kamu dari rahmatKU, sebagaimana kamu mendatangkan ke-putus-asa-an kepada hamba-hambaKU daripadanya". (1).
Nabi s.a.w. bersabda: "Seorang laki-laki akan masuk neraka. Maka ia akan bertempat di neraka itu seribu tahun. Ia akan memanggil: "*Ya Hannan, ya Mannan* (Wahai Yang Mahabelas kasihan, wahai Yang Maha Pemberi nikmat)!".
Maka Allah Ta'ala berfirman kepada Jibril: "Pergilah! Maka bawalah kepadaKU akan hambaKU!".
Nabi s.a.w. meneruskan sabdanya: "Maka hamba itu dibawa kepada Allah. Lalu disuruh berdiri di hadapan Tuhannya. Maka Allah Ta'ala berfirman: "Bagaimana engkau mendapati tempat engkau?".

---

(1) Dirawikan Al-Baihaqi dari Zaid bin Aslam. Hadits putus sanadnya (maqthu').

Laki-laki itu menjawab: "Tempat yang buruk".
Nabi s.a.w. meneruskan sabdanya: "Maka Allah Ta'ala berfirman: "Kembalikanlah orang ini ke tempatnya semula!".
Nabi s.a.w. meneruskan sabdanya: "Maka laki-laki itu berjalan dan berpaling ke belakangnya. Maka Allah Ta'ala berfirman: "Kemana engkau berpaling?".
Laki-laki itu menjawab: "Sesungguhnya aku berharap, bahwa tidak ENGKAU kembalikan aku kepadanya, sesudah ENGKAU keluarkan aku daripadanya".
Maka Allah Ta'ala berfirman: "Pergilah dengan laki-laki ini ke sorga".
Maka ini menunjukkan, bahwa harapnya Yahudi itu yang menjadi sebab kelepasannya.
Kita bermohon kepada Allah akan bagusnya taufiq dengan kasih-sayang dan kemurahanNYA.

PENJELASAN: obat harap dan jalan yang berhasil daripadanya keadaan harap dan mengeras harap itu.

Ketahuilah kiranya, bahwa obat ini diperlukan oleh salah seorang dari dua orang. Adakalanya orang yang telah mengerasi atasnya oleh ke-putus-asa-an. Lalu ia meninggalkan ibadah. Dan adakalanya orang yang mengerasi atasnya oleh ketakutan. Lalu ia berlebih-lebihan pada rajinnya beribadah. Sehingga mendatangkan melarat atas dirinya dan keluarganya. Inilah dua orang, yang cenderung dari kelurusan (di tengah-tengah) ke segi memboros dan membuang-buang tenaga. Keduanya memerlukan kepada pengobatan yang mengembalikannya kepada kelurusan (di tengah-tengah).
Adapun orang maksiat yang tertipu, yang berangan-angan kepada Allah, serta berpaling dari ibadah dan mengerjakan perbuatan maksiat, maka obat harapnya berbalik menjadi racun yang membinasakannya. Dan berkedudukan obat itu pada kedudukan air madu, yang menjadi obat bagi orang yang mengerasi dingin atas dirinya. Dan menjadi racun yang membinasakan bagi orang yang mengerasi panas atas dirinya. Bahkan, orang yang tertipu, tiada memakai pada dirinya, selain obat-obat takut dan sebab-sebab yang membangkitkan ketakutan.
Maka karena inilah, harus ada yang memberi pengajaran kepada orang banyak, yang lemah-lembut, yang memperhatikan kepada tempat-tempat terjadinya penyakit-penyakit, yang mengobatkan setiap penyakit dengan yang berlawanan dengan dia. Tidak dengan menambahkan pada penyakit. Sesungguhnya yang dicari, ialah: keadilan (yang di tengah-tengah) dan yang sederhana pada seluruh sifat dan akhlak. Dan sebaik-baik pekerjaan itu yang di tengah-tengah. Maka apabila melewati yang di tengah, ke salah satu dari dua tepi, niscaya diobati dengan yang mengembalikan ke-

pada di tengah. Tidak dengan apa yang menambahkan merengnya dari di tengah.
Zaman ini adalah zaman yang tiada sayogianya dipakaikan sebab-sebab harap, bersama orang banyak. Akan tetapi, bersangatan pada menakutkan juga, hampir tidak mengembalikan mereka kepada kebenaran yang sungguh-sungguh dan jalan kebenaran.
Adapun menyebutkan sebab-sebab harap, maka akan membinasakan mereka dan menjatuhkan mereka keseluruhan ke dalam jurang. Akan tetapi, tatkala adalah sebab-sebab harap itu lebih ringan kepada hati dan lebih lazat pada jiwa dan tidaklah maksud juru-juru pengajaran, selain menarikkan hati dan menuturkan kepada orang banyak dengan pujian, di mana pun mereka berada, niscaya mereka itu cenderung kepada *harap*. Sehingga kerusakan itu bertambah rusak. Dan bertambahlah terjerumusnya mereka dalam kedurhakaan.
Ali r.a. berkata: "Sesungguhnya orang yang berilmu, ialah: orang yang tidak mendatangkan ke-putus-asa-an manusia dari rahmat Allah Ta'ala dan tidak menjamin keamanan bagi mereka dari cobaan Allah.
Kami akan menyebutkan *sebab-sebab harap*, untuk dapat dipakai terhadap orang yang putus asa. Atau pada orang yang dikerasi oleh ketakutan. Karena mengikuti Kitab Allah Ta'ala dan sunnah RasulNya s.a.w. Karena keduanya ini melengkapi kepada *takut* dan *harap*. Karena keduanya mengumpulkan sebab-sebab sembuh, terhadap jenis-jenis orang sakit. Supaya dipakai oleh para ulama, yang menjadi pewaris-pewaris para nabi, menurut keperluan, sebagaimana yang dipakai oleh dokter yang ahli. Tidak sebagaimana dipakai oleh orang yang dungu, yang menyangka bahwa setiap sesuatu dari obat-obat itu patut bagi setiap penyakit, bagaimana pun adanya penyakit itu.
Keadaan *harap* itu mengeras dengan *dua perkara*:-
Pertama: dengan jalan mengambil ibarat (i'tibar).
Kedua: dengan penyelidikan ayat-ayat, hadits-hadits dan atsar-atsar.
Adapun *i'tibar*, yaitu: bahwa diperhatikan semua yang telah kami sebutkan, pada jenis-jenis nikmat dari *Kitab Syukur*. Sehingga ia tahu akan yang halus-halus dari nikmat Allah Ta'ala kepada hamba-hambaNYA di dunia. Dan keajaiban-keajaiban hikmahNYA yang dipeliharaNYA pada menciptakan insan. Sehingga tersedialah bagi insan itu di dunia, setiap yang penting baginya untuk keterusan adanya. Seperti alat-alat makanan dan apa yang diperlukan, seperti anak jari dan kuku. Dan yang menjadi hiasan baginya, seperti: melengkungnya dua bulu kening, berlainan warna dua mata, merah dua bibir dan lain-lain, daripada apa, yang tiada sumbing dengan tidak adanya itu, suatu maksud yang dimaksudkan. Hanya ada dengan ketiadaan itu hilangnya ketambahan kecantikan.
Maka bantuan ke-Tuhan-an, apabila tidak berhenti dari hamba-hambaNYA pada contoh-contoh yang halus itu, sehingga IA tidak ridla bagi

hamba-hambaNYA, bahwa hilang dari mereka, kelebihan-kelebihan dan tambahan-tambahan pada hiasan dan hajat keperluan, maka bagaimana IA ridla dibawa mereka kepada kebinasaan yang abadi? Bahkan, apabila insan memperhatikan dengan perhatian yang menyenangkan, niscaya ia tahu, bahwa kebanyakan makhluk telah disiapkan baginya, sebab-sebab kebahagiaan di dunia. Sehingga ia tidak suka berpindah dari dunia itu dengan kematian. Walaupun diberi-tahukan kepadanya, bahwa tiada akan diazabkan sesudah mati selama-lamanya-umpamanya. Atau tiada sekali-kali akan dibangkitkan sesudah mati itu. Dan kebencian mereka itu tidaklah karena tidak lagi di dunia, melainkan karena – sudah pasti – sebab-sebab kenikmatan yang membanyak itu. Dan sesungguhnya yang meangan-angankan mati itu jarang sekali. Kemudian, tiada yang mengangan-angankannya, selain dalam hal yang jarang sekali dan kejadian yang menyerang yang luar biasa.

Jadi, adalah keadaan kebanyakan makhluk di dunia itu, yang banyak kepadanya, ialah: baik dan selamat. Maka sunnah Allah, tiada anda dapati padanya pergantian. Maka kebanyakannya, urusan akhirat begitu juga adanya. Karena yang mengatur dunia dan akhirat itu SATU. Yaitu: yang mahapengampun, mahapengasih, maha kasih-sayang kepada hamba-hambaNYA, yang mahabelas-kasihan kepada mereka.

Maka ini, apabila diperhatikan dengan sebenar-benarnya, niscaya kuatlah dengan yang demikian itu *sebab-sebab harap*. Dan dari i'-tibar juga, diperhatikan tentang hikmah syari'at dan sunnah-sunnahnya tentang kemuslihatan dunia dan segi rahmat bagi segala hambaNYA. Sehingga sebahagian arifin (yang mempunyai ma'rifah yang mendalam) melihat *ayat hutang-piutang* (ayat al-mudayanah) pada surat Al-Baqarah (1), adalah di antara sebab-sebab harap yang terkuat. Maka ditanyakan kepada orang arifin itu: "Apakah yang padanya itu harap?".

Beliau itu menjawab: "Dunia semuanya itu sedikit. Rezeki insan padanya sedikit. Dan hutang itu sedikit daripada rezekinya. Maka perhatikanlah, bagaimana Allah Ta'ala menurunkan padanya, *ayat yang terpanjang*. Supaya hambaNYa mendapat petunjuk kepada jalan menjaga diri pada menjaga agamanya. Maka bagaimana ia tidak menjaga agamanya, yang tiada tukaran baginya!"

Bidang kedua: penyelidikan ayat-ayat dan hadits-hadits. Maka ayat dan hadits yang datang tentang harap itu di luar dari hinggaan.

Adapun *ayat-ayat*, maka Allah Ta'ala berfirman:-

قُلْ يَٰعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ

إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ . الزمر - ٥٣

---

(1) **Bacalah ayat tersebut pada Surat Al-Baqarah, ayat 282 yang demikian panjangnya. (Pent.).**

(Qul yaa-'ibaadiyal-ladziina-asrafuu-'alaa-anfusihim, laa taqnathuu min rahmatil-laahi-innal-laaha yagh-firudz-dzunuuba jamii-'an, innahu huwal-ghafuurur-rahiim).

Artinya: "Katakanlah! Hai hamba-hambaKU yang melampaui batas mencelakakan dirinya sendiri! Janganlah kamu putus harapan dari rahmat Allah! Sesungguhnya Allah mengampuni segenap dosa. Sesungguhnya IA Maha Pengampun dan Maha Penyayang". S. Az-Zumar, ayat 53.

Menurut pembacaan Rasulullah s.a.w., ialah:-

(Wa laa yubaalii-innahu huwal-ghafuurur-rahiim).

Artinya: "*Dan IA tidak memperdulikan*, sesungguhnya IA Maha Pengampun dan Maha Penyayang". (1).

Allah Ta'ala berfirman:-

وَالْمَلٰٓئِكَةُ يُسَبِّحُوْنَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُوْنَ
لِمَنْ فِي الْاَرْضِ - سورة الشورى - آية ٥

(Wal-malaa-ikatu yusabbihuuna bi-hamdi rabbihim wa yas-tagh-firuuna li-man fil-ardli).

Artinya: "Dan malaikat-malaikat itu mengucapkan tasbih memuji Tuhan mereka dan memohonkan ampunan untuk segenap yang mendiami bumi". S. Asy-Syura, ayat 5.

Allah Ta'ala menerangkan, bahwa neraka disediakanNYA bagi musuh-musuhNYA. Dan neraka itu ditakutkanNYA kepada para wali-waliNYA. Ia berfirman:-

لَهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِنَ النَّارِ وَمِنْ تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ ذٰلِكَ
يُخَوِّفُ اللّٰهُ بِهِ عِبَادَهُ - سورة الزمر - آية ١٦ .

(La hum min fauqihim dhulalun minan-naari wa min tahtihim dhulalun, dzaalika yukhawwiful-laahu bihii-'ibaadahu).

Artinya: "Di atas kepala mereka tumpukan api dan di bawahnya tumpukan (api pula). Dengan itu, Allah memberi ancaman kepada hamba-hamba-NYA". S. Az-Zumar, ayat 16.

Allah Ta'ala berfirman:-

وَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِيْ اُعِدَّتْ لِلْكٰفِرِيْنَ - سورة آل عمران - آية ١٣١

(Wat-taqun-naaral-latii-u-'iddat lil-kaafiriin).

Artinya: "Dan peliharalah dirimu dari neraka yang disediakan untuk

---

(1) Yaitu: tambahan kata-kata: *wa laa yubaalii*. Dan hadits ini dirawikan At-Tirmidzi dari Asma binti Yazid, hadits hasan gharib.

orang-orang yang tidak beriman". S. Ali 'Imran, ayat 131.
Dan Allah Ta'ala berfirman:-

فَأَنْذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّى ۝ لَا يَصْلَاهَا إِلَّا الْأَشْقَى ۝ الَّذِي
كَذَّبَ وَتَوَلَّى ۝ سورة الليل - آية ١٤ - ١٥ - ١٦ .

(Fa-andzartukum naaran taladh-dhaa. laa yash-laahaa-illal-asy-qal-ladzii kadz-dzaba wa tawallaa).
Artinya: "Sebab itu, AKU memperingatkan kepada kamu api yang menyala. Tiada masuk ke dalamnya selain dari orang yang amat celaka. Yang mendustakan (kebenaran) dan membelakang". S. Al-Lail, ayat 14 – 15 – 16.
Allah 'Azza wa Jalla berfirman:-

وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِلنَّاسِ عَلَى ظُلْمِهِمْ - سورة الرعد - آية ٦

(Wa inna rabbaka la-dzuu magh-firatin lin-naasi-'alaa dhulmihim).
Artinya: "Dan bahwa Tuhan engkau Pengampun kesalahan manusia S. Ar-Ra'd, ayat 6.
Dikatakan, bahwa Nabi s.a.w. senantiasa menanyakan tentang ummatnya, sehingga dikatakan kepadanya: "Apakah engkau tidak ridla dan telah diturunkan kepada engkau ayat ini?".

وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِلنَّاسِ عَلَى ظُلْمِهِمْ - سورة الرعد - آية ٦

(Wa inna rabbaka la-dzuu magh-firatin lin-naasi-'alaa dhulmihim).
Artinya: "Dan bahwa Tuhan engkau Pengampun kesalahan manusia S. Ar-Ra'd, ayat 6. (1).
Dan tentang penafsiran firman Allah Ta'ala:-

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَى - سورة الضحى - آية ٥

(Wa la saufa yu'-thiika rabbuka fa-tardlaa).
Artinya: "Dan nanti Tuhan engkau akan memberikan kepada engkau, maka engkau akan bersenang hati (ridla)". S. Adl-Dluha, ayat 5, bahwa kata Ibnu Abbas (2), bahwa Muhammad s.a.w. tiada senang seorang pun dari umatnya masuk neraka.
Adalah Abu Ja'far Muhammad bin Ali mengatakan: "Tuan-tuan pen-

---

(1) Menurut Al-Iraqi, beliau tiada menjumpai hadits, yang bunyinya seperti ini.
(2) Menurut *Ihya'* sendiri, tidak jelas, siapa yang mengatakan itu. Tetapi dijelaskan oleh *Ittihaf*, syarah *Ihya'*, jilid IX, hal. 175, bahwa yang mengatakan itu, ialah *Ibnu Abbas*. (Pent.).

duduk Irak mengatakan: "Ayat yang paling mengandung harapan dalam Kitab Allah 'Azza wa Jalla, ialah firmanNYA:-

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ - سورة الزمر - ٥٣

(Qul yaa-'ibaadiyal-ladziina-asrafuu -'alaa-anfusihim, laa taqnathuu min rahmatil-laahi-innal-laaha yagh-firudz-dzunuuba jamii-'an, innahu huwal-ghafuurur-rahiim).

Artinya: "Katakanlah! Hai hamba-hambaKU yang melampaui batas mencelakakan dirinya sendiri! Janganlah kamu putus harapan dari rahmat Allah! Sesungguhnya Allah mengampuni segenap dosa. Sesungguhnya IA Maha Pengampun dan Maha Penyayang". S. Az-Zumar, ayat 53. Dan kami keluarga Rasulullah s.a.w. mengatakan, bahwa yang paling mengandung harapan dalam Kitab Allah 'Azza wa Jalla, ialah firmanNYA:-

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَى - سورة الضحى آية ٥

(Wa la saufa yu'-thiika rabbuka fa-tardlaa).

Artinya: "Dan nanti Tuhan engkau akan memberikan kepada engkau, maka engkau akan bersenang hati (ridla)". S. Adl-Dluha, ayat 5.

Adapun hadits-hadits, maka diriwayatkan Abu Musa dari Nabi s.a.w., bahwa beliau bersabda:-

أُمَّتِي أُمَّةٌ مَرْحُومَةٌ لَا عَذَابَ عَلَيْهَا فِي الْآخِرَةِ عَجَّلَ اللَّهُ عِقَابَهَا فِي الدُّنْيَا:
الزَّلَازِلَ وَالْفِتَنَ فَإِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ دُفِعَ إِلَى كُلِّ رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي
رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَقِيلَ هَذَا فِدَاؤُكَ مِنَ النَّارِ.

(Ummatii ummatun marhuumatun, laa-'adzaaba-'alaihaa fil-aakhirati, 'ajjalal-laahu-'iqaabahaa fid-dun-ya: az-zalaazila wal-fitana, fa-idzaa kaana yaumul-qiyaamati, dufi'a ilaa kulli rajulin min-ummatii rajulun min-ahlil-kitaabi, fa qiila: haadzaa fidaa-uka minan-naar).

Artinya: "Ummatku itu ummat yang dicurahkan rahmat. Tiada azab atas dirinya di akhirat. Allah menyegerakan siksaannya di dunia, dengan: gempa-gempa bumi dan kekacauan-kekacauan (fitnah-fitnah). Maka apabila telah ada hari kiamat nanti, niscaya ditolakkan kepada setiap orang dari ummatku, akan seorang dari pemeluk agama yang berkitab (Yahudi dan Nasrani). Lalu dikatakan: "Inilah tebusan engkau dari neraka!". (1).

Manurut susunan kata-kata yang lain, ialah:-

يَأْتِي كُلُّ رَجُلٍ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ بِيَهُودِيٍّ أَوْ نَصْرَانِيٍّ إِلَى جَهَنَّمَ
فَيَقُولُ هَذَا فِدَائِي مِنَ النَّارِ فَيُلْقِي فِيهَا

(1) Dirawikan Abu Dawud. Dan Ibnu Majah merawikannya dari Anas, sanad dlaif.

(Ya'-tii kullu rajulin min haadzihil-ummati bi-yahuudiyyin au nash-raa-niyyin ilaa jahannama fa yaquulu: haadzaa fidaa-ii minan-naari, fa yulqaa fiihaa).
Artinya: "Setiap orang dari ummat ini akan datang dengan seorang Yahudi atau Nasrani ke neraka jahannam. Lalu ia mengatakan: "Inilah tebusanku dari neraka". Maka orang Yahudi atau Nasrani itu dicampakkan ke dalam neraka". (1).
Nabi s.a.w. bersabda:-

(Al-hummaa min faihi jahannama wa hiya hadh-dhul-mu'-mini minan-naar).
Artinya: "Demam itu dari kesangatan panas neraka jahannam. Dan itu adalah keuntungan orang yang beriman, dari api neraka". (2).
Diriwayatkan tentang penafsiran firman Allah Ta'ala:-

يَوْمَ لَا يُخْزِي اللهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ - سورة التحريم - آية ٨

(Yauma laa yukh-zil-laahun-nabiyya wal-ladziina-aamanuu ma-'ahu).
Artinya: "Pada hari, yang tiada diberikan kehinaan oleh Allah kepada Nabi dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengan dia". S. At-Tahrim, ayat 8, bahwa Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada NabiNya s.a.w.: "Bahwa AKU jadikan *perhitungan amal (hisab)* ummat engkau kepada engkau".
Nabi s.a.w. menjawab: "Tidak, wahai Tuhanku! ENGKAU lebih mengasihani mereka daripadaku".
Maka Allah Ta'ala berfirman: "Jadi, KAMI tidak memberikan kehinaan akan engkau mengenai mereka". (3).
Diriwayatkan dari Annas, bahwa Rasulullah s.a.w. menanyakan Tuhannya tentang dosa-dosa ummatnya. Nabi s.a.w. bersabda:-

يَا رَبِّ اجْعَلْ حِسَابَهُمْ إِلَيَّ لِئَلَّا يَطَّلِعَ عَلَى مَسَاوِيهِمْ غَيْرِي

(Yaa rabbij-'al hisaabahum ilayya li-allaa yath-thali-'a-'alaa masaawii-him ghairii).
Artinya: "Wahai Tuhanku! Jadikanlah perhitungan amal mereka kepadaku, supaya tidak dilihat keburukan mereka, selain aku".
Maka Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada Nabi s.a.w.: "Mereka itu

(1) Dirawikan Muslim dari Abu Musa.
(2) Dirawikan Ahmad dari Abi Amamah, dari rawayat Abi Shalih Al-Asy-'ari, yang tidak dikenal dan tidak terkenal namanya.
(3) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya.

ummatmu dan mereka itu hamba-hambaKU. AKU kasih sayang kepada mereka dari engkau. AKU tidak menjadikan perhitungan amal mereka kepada selain AKU. Supaya tidak dilihat oleh engkau dan selain engkau kepada keburukan mereka". (1).
Nabi s.a.w. bersabda:-

(Hayaatii khairun lakum wa mautii khairun lakum, ammaa hayaatii fa-asunnu lakumus-sunana wa-usyarri-'u lakumusy- syaraa-i-'a, wa ammaa mautii fa-inna a'-maalakum tu'-radlu-'alayya fa maa ra-aitu minhaa hasanan hamid-tul-laaha 'alaihi wa maa ra-aitu minhaa sayyi-anis-tagh-fartul-laaha ta-'aalaa lakum).
Artinya: "Hidupku itu kebajikan bagi kamu dan matiku itu kebajikan bagi kamu. Adapun hidupku, maka aku sunnahkan bagi kamu akan sunnah-sunnah dan aku syariatkan bagi kamu syariat-syariat (hukum-hukum Agama). Adapun matiku, maka sesungguhnya semua amal kamu di-datangkan kepadaku. Maka apa yang aku lihat daripadanya itu baik, nis-caya aku memujikan Allah atas yang demikian. Dan apa yang aku lihat daripadanya itu buruk, niscaya aku memohonkan ampunan Allah Ta'ala bagi kamu". (2).
Pada suatu hari Nabi s.a.w. mengucapkan:-

(Yaa kariimal-'afwi). يَا كَرِيْمَ الْعَفْوِ
Artinya: "Wahai Yang Maha Pemurah memberi kema'afan!".
Lalu Jibril a.s. bertanya: "Adakah engkau tahu, apa penafsiran: "Yaa kariimal-'afwi" itu?". Yaitu: Jikalau IA mema'afkan dari kejahatan-kejahatan dengan rahmatNYA, niscaya digantikanNYA kejahatan itu dengan kebaikan, dengan kemurahanNYA". (3).
Nabi s.a.w. mendengar seorang laki-laki berdo'a: "Wahai Allah Tuhanku! Aku bermohon padaMU kesempurnaan nikmat".
Lalu Nabi s.a.w. bertanya:- هَلْ تَدْرِيْ مَا تَمَامُ النِّعْمَةِ ؟

(Hal tadrii maa tamaamun-ni'-mah?).

---

(1) Menurut Al-Iraqi, beliau tidak mengetahui hadits ini sama sekali.
(2) Dirawikan Al-Bazzar dari Abdullah bin Mas-'ud, perawi-perawinya orang-orang benar (shahih).
(3) Menurut Al-Iraqi, bukan dari Nabi s.a.w. Tetapi, antara Nabi Ibrahim dan Jibril a.s.

Artinya: Adakah engkau tahu, apa itu kesempurnaan nikmat?".
Laki-laki itu menjawab: "Tidak!".
Lalu Nabi s.a.w. bersabda:-

دُخُولُ الْجَنَّةِ

(Dukhuulul-jannah).
Artinya: "Masuk sorga". (1).
Para ulama mengatakan, bahwa Allah telah menyempurnakan nikmat-NYA kepada kita, dengan ridlaNYA Agama Islam bagi kita. Karena Allah Ta'ala berfirman:-

وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ـ المائدة ٣

(Wa atmamtu-'alaikum ni'-matii wa radliitu lakumul-islaama diinan).
Artinya: "Dan telah KUsempurnakan kepadamu nikmatKU dan AKU telah meridlai Islam itu menjadi agamamu". S. Al-Maidah, ayat 3.
Dan tersebut pada hadits:-

إِذَا أَذْنَبَ الْعَبْدُ ذَنْبًا فَاسْتَغْفَرَ اللّٰهَ يَقُولُ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ لِمَلَائِكَتِهِ انْظُرُوا إِلَى عَبْدِي أَذْنَبَ ذَنْبًا فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ وَيَأْخُذُ بِالذَّنْبِ أُشْهِدُكُمْ أَنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُ.

(Idzaa adz-nabal-'abdu dzanban fas-tagh-faral-laaha, yaquulul-laahu 'azza wa Jalla li-malaa-ikatihin-dhuruu ilaa-'abdii adznaba dzanban fa-'alima anna lahu rabban yagh-firudz-dzunuuba wa ya'-khudzu bidz-dzanbi usyhidukum annii qad ghafartu lahu).
Artinya: "Apabila hamba itu berdosa dengan sesuatu dosa, lalu ia meminta ampunan Allah, maka Allah 'Azza wa Jalla berfirman kepada para malaikatNYA: "Lihatlah kepada hambaKU yang telah berdosa dengan suatu dosa! Maka ia tahu, bahwa ia mempunyai Tuhan yang mengampunkan segala dosa dan yang menyiksakan dengan dosa itu. AKU persaksikan kepada kamu, bahwa Aku telah mengampunkan dosanya". (2).
Pada hadits tersebut:-

لَوْ أَذْنَبَ الْعَبْدُ حَتَّى تَبْلُغَ ذُنُوبُهُ عَنَانَ السَّمَاءِ غَفَرْتُهَا لَهُ مَا اسْتَغْفَرَنِي وَرَجَانِي.

(Lau adz-nabal-'abdu hattaa tab-lugha dzunuubuhu-'anaanas-samaa-i, ghafar-tuhaa lahu mas-tagh-faranii wa rajaanii).
Artinya: "Jikalau berdosalah hamba, sehingga sampai dosa-dosanya itu ke awan langit, niscaya AKU ampunkan baginya, apa yang dimintanya ampunan padaKU dan yang diharapkannya padaKU". (3).

---

(1) Dirawikan Ath-Thabrani dari Ma-adz dan telah diterangkan dahulu.
(2) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.
(3) Dirawikan At-Tirmidzi dari Anas, hadits hasan (baik).

Pada hadits, tersebut:-

(Lau laqiyanii-'abdii bi-qiraabil-ardli dzunuuban laqiituhu bi-qiraabil-ardli magh-firatan).
Artinya: "Jikalau hambaKU menemui AKU dengan dosa se sarung bumi, niscaya AKU menemuinya dengan ampunan se sarang bumi". (1).
Tersebut pada hadits:-

إِنَّ الْمَلَكَ لَيَرْفَعُ الْقَلَمَ عَنِ الْعَبْدِ إِذَا أَذْنَبَ سِتَّ سَاعَاتٍ فَإِنْ تَابَ وَاسْتَغْفَرَ لَمْ يَكْتُبْهُ عَلَيْهِ وَإِلَّا كَتَبَهَا سَيِّئَةً.

(Innal-malaka la yarfa-'ul-qalama-'anil-'abdi idzaa adz-naba sitta saa-'aatın, fa in taaba was-tagh-fara lam yaktubhu 'alaihi, wa illaa katabahaa sayyi-ah).
Artinya: "Sesungguhnya malaikat mengangkat pena (al-qalam) dari hamba, apabila ia telah berbuat dosa enam jam. Maka jikalau ia bertobat dan meminta ampun, niscaya malaikat itu tidak menuliskan dosa tadi atas dirinya. Dan jikalau tidak, niscaya malaikat itu menuliskannya sebagai kejahatan". (2).
Dan pada kata-kata yang lain:-

فَإِذَا كَتَبَهَا عَلَيْهِ وَعَمِلَ حَسَنَةً قَالَ صَاحِبُ الْيَمِيْنِ لِصَاحِبِ الشِّمَالِ وَهُوَ أَمِيْرٌ عَلَيْهِ: أَلْقِ هٰذِهِ السَّيِّئَةَ حَتَّى أُلْقِيَ مِنْ حَسَنَاتِهِ وَاحِدَةً تَضْعِيْفَ الْعَشْرِ وَأَرْفَعَ لَهُ تِسْعَ حَسَنَاتٍ فَتُلْقَى عَنْهُ السَّيِّئَةُ.

(Fa idzaa katabahaa-'alaihi wa-'amila hasanatan qaala shaahibul-yamiini li shaahibisy-syimaali wa huwa amiirun-'alaihi: alqi haadzihis-sayyi-ata hattaa alqaa min hasanaatihi waahidatan tadl-'iifal-'asy-ri wa arfa-'a lahu tis-'a hasanaatin fa tulqaa-'anhus-sayyi-atu).
Artinya: "Maka apabila malaikat itu menuliskannya atas orang itu dan orang itu berbuat amal baik, niscaya malaikat yang di sebelah kanan mengatakan kepada malaikat yang di sebelah kiri dan malaikat yang di sebelah kanan itu amir *(kepala)* atas malaikat yang di sebelah kiri: "Campakkanlah kejahatan ini, sehingga aku jumpai dari kebaikan-kebaikannya itu satu, penggandaan sepuluh. Dan aku angkatkan baginya akan sembilan kebaikan". Maka dicampakkan daripadanya kejahatan itu".
Diriwayatkan Anas pada suatu hadits, bahwa Nabi s.a.w. bersabda: "Apabila hamba itu berbuat suatu dosa, niscaya dituliskan atas diri hamba itu".
Lalu seorang Arab desa bertanya: "Dan jikalau ia bertobat daripadanya?".

---

(1) Dirawikan Muslim dari Abu Dzar.
(2) Dirawikan Al-Baihaqi dari Abi Amamah.

Nabi s.a.w. menjawab: "Niscaya dihapuskan dari dosa itu".
Arab desa itu bertanya lagi: "Jikalau diulanginya?".
Nabi s.a.w. menjawab: "Dituliskan lagi atas orang itu".
Arab desa itu bertanya pula: "Jikalau ia tobat?".
Nabi s.a.w. menjawab: "Dihapuskan dari halaman amalnya".
Arab desa itu bertanya: "Hingga kapan?".
Nabi s.a.w. menjawab: "Sampai ia meminta ampunan Allah 'Azza wa Jalla dan bertobat kepadaNYA. Sesungguhnya Allah tidak bosan memberi ampunan, sampai hamba itu bosan daripada meminta ampunan. Apabila hamba itu bercita-cita dengan kebaikan, niscaya ditulis oleh malaikat yang di sebelah kanan akan kebaikan, sebelum dikerjakannya. Maka kalau sudah dikerjakannya, niscaya dituliskan sepuluh kebaikan. Kemudian dilipat-gandakan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada tujuhratus ganda. Dan apabila hamba itu bercita-cita dengan kejahatan, niscaya tidak dituliskan. Maka apabila dikerjakan kejahatan itu, niscaya dituliskan satu kesalahan. Dan di belakangnya kebaikan kema'afan Allah 'Azza wa Jalla". (1).
Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah s.a.w. Lalu berkata: "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya aku tidak berpuasa selain sebulan. Tidak aku tambahkan daripadanya. Dan tidak aku mengerjakan shalat, selain lima waktu. Dan tidak aku tambahkan daripadanya. Dan tiadalah bagi Allah pada hartaku itu sedekah, hajji dan amalan sunat. Di manakah aku apabila aku mati?".
Rasulullah s.a.w. lalu tersenyum dan bersabda: "Ya, bersama aku, apabila engkau menjaga hati engkau dari *dua perkara: iri hati* dan *dengki.* Engkau menjaga lidah engkau dari *dua perkara: umpat* dan *dusta.* Dan dua mata engkau dari *dua perkara:* memandang kepada apa yang diharamkan oleh Allah dan bahwa engkau mengejek dengan dua mata itu akan orang Islam. Engkau masuk sorga bersama aku, atas dua tapak tanganku yang ini". (2).
Tersebut pada hadits yang panjang yang dirawikan Anas, bahwa seorang Arab desa bertanya: "Wahai Rasulullah! Siapakah yang mengurus hitungan amal makhluk?".
Nabi s.a.w. menjawab: "Allah Yang Mahasuci dan Mahatinggi".
Arab desa itu bertanya lagi: "DIA sendiri?".
Nabi s.a.w. menjawab: "Ya!".
Maka Arab desa itu tersenyum.
Lalu Nabi s.a.w. bertanya: "Dari karena apa engkau tertawa, hai Arab desa?".
Ia menjawab: "Sesungguhnya Yang Mahapemurah itu, apabila mentaqdir-

---

(1) Dirawikan Al-Baihaqi dari Anas.
(2) Hadits ini telah diterangkan dahulu pada "*Kitab Tercelanya Busuk Hati Dan Dengki*".

kan, niscaya mema'afkan. Dan apabila mengadakan hitungan amal (hisab), niscaya penuh dengan kelapangan".
Lalu Nabi s.a.w. bersabda:-

(Shadaqal-a'-rabiyyu, a laa laa kariima akramu minal-laahi ta-'aalaa, huwa akramul-akramiin).
Artinya: "Benarlah Arab desa ini. Ketahuilah kiranya, bahwa tiada yang pemurah, yang lebih pemurah daripada Allah Ta'ala. DIAlah Yang Maha Pemurah dari orang-orang yang pemurah".
Kemudian, Nabi s.a.w. menyambung: "Arab desa ini telah mengerti".
Dan pada hadits ini, tersebut pula: "Bahwa Allah Ta'ala memuliakan dan mengagungkan Ka'bah. Dan jikalau seorang hamba meruntuhkannya, batu demi batu, kemudian dibakarkannya, niscaya tiada sampai yang demikian itu, dari dosa orang yang merendahkan seorang wali dari para wali Allah Ta'ala".
Lalu Arab desa itu bertanya: "Siapakah para wali Allah Ta'ala?".
Nabi s.a.w. menjawab:-

(Al-mu'-minuuna kulluhum auliyaa-ul-laahi ta-'aalaa. A maa sami'-ta qaulal-laahi 'azza wa jalla: Allaahu waliyyul-ladziina- aamanuu yukh-rijuhum minadh-dhulumaati ilan-nuur).
Artinya: "Orang mu'min itu semua wali (aulia) Allah Ta'ala. Apakah engkau tidak mendengar firman Allah 'Azza wa Jalla: "Allah itu yang kasih orang-orang yang beriman, mereka dikeluarkanNYA dari kegelapan kepada cahaya yang terang (nur)". (1).
Tersebut pada sebahagian hadits:-

اَلْمُؤْمِنُ أَفْضَلُ مِنَ الْكَعْبَةِ

(Al-mu'-minu af-dlalu minal-ka'-bah).
Artinya: "Orang mu'min itu lebih utama dari Ka'bah". (2).

وَالْمُؤْمِنُ طَيِّبٌ طَاهِرٌ.

(Wal-mu'minu thayyibun thaahirun).

---

(1) Hadits ini dirawikan dari Anas. Tetapi Al-Iraqi tidak menjumpai hadits ini dalam kitab-kitab hadits. Dan ayat tersebut itu, pada S. Al-Baqarah, ayat 257.
(2) Dirawikan Ibnu Majah dari Ibnu Umar, dengan bunyi lain yang searti dengan tersebut itu.

Artinya: "Orang mu'min itu baik dan suci". (1).

وَالْمُؤْمِنُ أَكْرَمُ عَلَى اللهِ تَعَالَى مِنَ الْمَلاَئِكَةِ .

(Wal-mu'minu akramu -'alal-laahi ta-'aalaa minal-malaaikati).
Artinya: "Orang mu'min itu lebih mulia pada Allah Ta'ala daripada malaikat". (2).
Tersebut pada hadits:-

خَلَقَ اللهُ تَعَالَى جَهَنَّمَ مِنْ فَضْلِ رَحْمَتِهِ سَوْطًا يَسُوْقُ اللهُ بِهِ عِبَادَهُ إِلَى الْجَنَّةِ

(Khalaqal-laahu ta-'aalaa jahannama min fadl-li rahmatihi sauthan yasuuqul-laau bihi -'ibaadahu ilal-jannah).
Artinya: "Allah Ta'ala menciptakan neraka jahannam dari kurnia rahmatNYA, untuk menjadi cambuk, yang dihalau oleh Allah dengan cambuk itu akan hamba-hambaNYA ke sorga". (3).
Tersebut pada hadits yang lain:-

يَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ : إِنَّمَا خَلَقْتُ الْخَلْقَ لِيَرْبَحُوْا عَلَيَّ وَلَمْ أَخْلُقْهُمْ لأَرْبَحَ عَلَيْهِمْ

(Yaquulul-laahu-'azza wa jalla: innamaa khalaqtul-khalqa li yarbahuu-'alayya wa lam akh-luqhum li-arbaha-'alaihim).
Artinya: "Allah 'Azza wa Jalla berfirman: "Sesungguhnya AKU jadikan makhluk itu, supaya mereka itu beruntung atas tanggunganKU. Dan tidak AKU jadikan mereka, supaya AKU beruntung atas tanggungan mereka". (4).
Tersebut pada hadits Abi Sa'id Al-Khudri, dari Rasulullah s.a.w.:-

مَا خَلَقَ اللهُ تَعَالَى شَيْئًا إِلاَّ جَعَلَ لَهُ مَا يَغْلِبُهُ وَجَعَلَ رَحْمَتَهُ تَغْلِبُ غَضَبَهُ

(Maa khalaqal-laahu ta-'aalaa syai-an illaa ja-'ala lahu maa yagh-libuhu, wa ja-'ala rahmatahu tagh-libu ghadlabahu).
Artinya: "Allah Ta'ala tidak menjadikan sesuatu, melainkan dijadikanNYA apa yang mengalahkannya. Dan dijadikanNYA rahmatNYA, mengalahkan marahNYA". (5).
Tersebut pada hadits yang terkenal:-

إِنَّ اللهَ تَعَالَى كَتَبَ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ الْخَلْقَ : إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي

(1) Menurut Al-Iraqi, beliau tidak menjumpai hadits yang bunyinya demikian.
(2) Dirawikan Ibnu Majah dari Abu Hurairah, hadits dla-'if.
(3) Menurut Al-Iraqi, beliau tidak menjumpai hadits yang demikian.
(4) Menurut Al-Iraqi, beliau tidak menjumpai hadits ini.
(5) Dirawikan Abusy-Syaikh Ibnu Hibban dari Abi Sa'id Al-Kudri.

(Innal-laaha ta-'aalaa kataba-'alaa nafsihir-rahmata qabla an-yakh-luqal-khalqa: inna rahmatii tagh-libu ghadlabii).
Artinya: "Sesungguhnya Allah Ta'ala menuliskan atas diriNYA rahmat, sebelum IA menjadikan makhluk: Sesungguhnya rahmatKU itu mengalahkan marahKU". (1).
Diriwayatkan dari Ma'adz bin Jabal dan Anas bin Malik, bahwa Nabi s.a.w. bersabda:-

مَنْ قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

(Man qaala "laa ilaaha illal-laah" dakhalal-jannah).
Artinya: "Siapa yang membacakan *"Laa ilaaha illal-laah" (Tiada yang disembah, selain Allah)*, niscaya ia masuk sorga". (2).
Pada hadits lain: "Siapa yang ada akhir perkataannya *"Laa ilaaha illal-laah"*, niscaya ia tidak akan disentuh oleh neraka". (3).
Pada hadits lain: "Siapa yang bertemu dengan Allah, yang tidak disekutukanNYA dengan sesuatu, niscaya ia diharamkan dari neraka". (4).
Pada hadits lain: "Tiada akan masuk neraka, orang yang dalam hatinya, seberat atom dari iman". (5).
Pada hadits lain: "Jikalau orang kafir itu tahu, akan luasnya rahmat Allah Ta'ala, niscaya tiada seorang pun yang putus asa dari sorgaNYA". (6).
Tatkala Rasulullah s.a.w. membaca firman Allah Ta'ala:-

إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ - الحج ١

(Inna zalzalatas-saa-'ati syai-un-'adhiim).
Artinya: "Sesungguhnya kegoncangan kiamat itu suatu peristiwa yang dahsyat". S. Al-Hajj, ayat 1, lalu beliau bersabda: "Tahukah kamu: hari manakah ini? Inilah hari, yang dikatakan kepada Adam a.s.: "Bangunlah! Maka carilah akan kecarian neraka dari anak-cucumu!". Maka Adam a.s. bertanya: "Berapa?". Maka dijawab: "Dari setiap seribu itu, maka sembilanratus sembilanpuluh sembilan ke neraka dan seorang ke sorga".
Maka kaum itu penuh keheranan. Mereka itu semua menangis dan seharian mereka itu tidak mau berbuat dan bekerja. Maka datanglah kepada mereka, Rasulullah s.a.w. dan bersabda: "Mengapa kamu tidak mau bekerja?".
Mereka itu menjawab: "Siapakah yang mau bekerja sesudah engkau

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.
(2) Dirawikan Ath-Thabrani dari Ma'adz dan Anas.
(3) Dirawikan Abu Dawud dan Al-Hakim dari Ma'adz, dipandangnya shahih.
(4) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Anas.
(5) Dirawikan Ahmad dari Sahl bin Baidla'.
(6) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.

ceriterakan kepada kami dengan ini?".
Maka Nabi s.a.w. menjawab:-

(Kam antum fil-umami, aina taawiilu wa tsaariisu wa mansiku wa ya'-juuju wa ma'-juuju umamun laa yuh-shiihaa illal-laahu ta-'aalaa, innamaa antum fii saa-iril-umami kasy-sya'-ratil-baidlaa-i fii jildits-tsauril-aswadi wa kar-raqmati fii dziraa-'id-daabbati).
Artinya: "Berapa banyak kamu dalam ummat-ummat itu? Manakah Tawil, *Tsaris, Mansik, Ya'-juj* dan *Ma'juj*, ummat-ummat, yang tidak dapat dihinggakan, selain oleh Allah Ta'ala. Sesungguhnya kamu dalam ummat-ummat yang lain itu, adalah seperti bulu yang putih pada kulit sapi jantan yang hitam dan seperti gurisan pada lengan (kaki depan) binatang kenderaan". (1).
Maka perhatikanlah, bagaimana adanya makhluk itu dihalau dengan cemeti ketakutan dan dituntun mereka dengan tali kekang harapan, kepada Allah Ta'ala. Karena mereka dihalau, pertama-tama dengan cemeti ketakutan. Maka tatkala keluar yang demikian dengan mereka, daripada batas kesederhanaan, kepada bersangatan ke-putus-asa-an, niscaya mereka diobati dengan obat *harapan.* Dan mereka dikembalikan kepada kelurusan dan kesederhanaan. Dan yang penghabisan itu tidak berlawanan bagi yang permulaan. Akan tetapi, disebutkan pada permulaan apa yang dilihatnya menjadi sebab bagi kesembuhan. Dan disingkatkan kepada yang demikian. Maka manakala mereka itu memerlukan kepada pengobatan dengan *harapan,* niscaya disebutkan kesempurnaan urusan: *bahwa harus atas yang memberi pengajaran, mengikuti penghulu pemberi-pemberi pengajaran.* Maka ia berlemah-lembut pada pemakaian hadits-hadits tentang *takut* dan *harap,* menurut keperluan, sesudah memperhatikan sakit-sakit batiniyah. Dan jikalau tidak dijaga yang demikian, niscaya adalah apa yang rusak dengan pengajarannya itu lebih banyak daripada yang diperbaikinya.
Tersebut pada hadits:-

لَوْ لَمْ تُذْنِبُوْا لَخَلَقَ اللّٰهُ خَلْقًا يُذْنِبُوْنَ فَيَغْفِرُ لَهُمْ.

(Lau lam tudz-nibuu la-khalaqal-laahu khalqan yudz-nibuuna fa yagh-fi-ra lahum).
Artinya: "Jikalau kamu tidak berbuat dosa, niscaya Allah menjadikan suatu makhluk yang berbuat dosa. Maka IA mengampunkan mereka". (2).

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dari 'Imran bin Hushain, hasan shahih. Dan *nama-nama* itu adalah putera-putera Nabi Adam a.s.
(2) Dirawikan Muslim dari Abi Ayyub.

Tersebut pada kata-kata lain:-

(La dzahaba bikum wa jaa-a bi khalqin aakhara-yudz-nibuuna fa yakh-fira lahum, innahu huwal-ghafuurur-rahiim).
Artinya: "Niscaya IA pergi dari kamu dan IA datang dengan makhluk yang lain yang berbuat dosa. Maka IA mengampunkan mereka. Sesungguhnya IA itu Maha Pengampun dan Maha Pengasih".
Tersebut pada hadits:-

لَوْ لَمْ تُذْنِبُوْا لَخَشِيْتُ عَلَيْكُمْ مَا هُوَ شَرٌّ مِنَ الذُّنُوْبِ .

(Lau lam tudz-nibuu la-khasyiitu -'alaikum maa huwa syarrun minadz-dzunuubi).
Artinya: "Jikalau kamu tidak berbuat dosa, niscaya aku takut atas kamu, apa yang lebih jahat daripada dosa".
Lalu ditanyakan: "Apakah itu yang lebih jahat?".
Nabi s.a.w. menjawab: "Ujub (mengherani diri)". (1).
Nabi s.a.w. bersabda:-

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَلَّهُ أَرْحَمُ بِعَبْدِهِ الْمُؤْمِنِ مِنَ
الْوَالِدَةِ الشَّفِيْقَةِ بِوَلَدِهَا .

(Wal-ladzii nafsii bi-yadihi: lal-laahu arhamu bi-'abdihil-mu'-mini minal-waalidatisy-syafiiqati bi-waladihaa).
Artinya: "Demi Allah, yang jiwaku di TanganNYA! Sesungguhnya Allah itu Maha Pengasih kepada hambaNYA yang mu'min, daripada ibu yang sayang kepada anaknya". (2).
Tersebut pada hadits:-

لَيَغْفِرَنَّ اللهُ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَغْفِرَةً مَا خَطَرَتْ عَلَى قَلْبِ
أَحَدٍ حَتَّى أَنَّ إِبْلِيْسَ لَيَتَطَاوَلُ لَهَا رَجَاءَ أَنْ تُصِيْبَهُ .

(La-yagh-firannal-laahu ta-'aalaa yaumal-qiyaamati magh-firatan maa kha-tharat -'alaa qalbi ahadin, hattaa anna ibliisa la-yatathaa-walu lahaa rajaa-a an tushiibahu).
Artinya: "Sesungguhnya Allah Ta'ala mengampunkan pada hari kiamat, akan ampunan, yang tiada terguris pada hati seseorang. Sampai Iblis menyombong diri atas ampunan itu, karena mengharap diperolehnya". (3).
Tersebut pada hadits:-

---

(1) Dirawikan Al-Bazzar dan Ibnu Hibban dari Anas, hadits dla'if.
(2) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Umar.
(3) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari Ibni Mas-ud, dengan isnad dla-'if.

إِنَّ لِلّٰهِ تَعَالَى مِائَةَ رَحْمَةٍ ادَّخَرَ مِنْهَا عِنْدَهُ تِسْعًا وَتِسْعِيْنَ رَحْمَةً وَأَظْهَرَ مِنْهَا فِي الدُّنْيَا رَحْمَةً وَاحِدَةً فِيْهَا يَتَرَاحَمُ الْخَلْقُ فَتَحِنُّ الْوَالِدَةُ عَلَى وَلَدِهَا وَتَعْطِفُ الْبَهِيْمَةُ عَلَى وَلَدِهَا فَإِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ ضَمَّ هٰذِهِ الرَّحْمَةَ إِلَى التِّسْعِ وَالتِّسْعِيْنَ ثُمَّ بَسَطَهَا عَلَى جَمِيْعِ خَلْقِهِ وَكُلُّ رَحْمَةٍ مِنْهَا طِبَاقُ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ قَالَ فَلَا يَهْلِكُ عَلَى اللّٰهِ يَوْمَئِذٍ إِلَّا هَالِكٌ.

(Inna lil-laahi ta-'aalaa mi-ata rahmatinid-dakhara minhaa -'indahu tis-'an wa tis-'iina rahmatan wa -adh-hara minhaa fid-dun-ya rahmatan waa-hidatan fiihaa vataraahamul-khalqu fa tahinnul-waalidatu -'alaa waladihaa

Artinya: "Sesungguhnya bagi Allah Ta'ala seratus rahmat, yang disimpan daripadanya pada sisiNYA sembilanpuluh sembilan rahmat. Dan dinampakkanNYA daripadanya di dunia satu rahmat, yang berdesak-desak para makhluk pada yang satu itu. Maka ibu kasih sayang kepada anaknya. Dan binatang sayang kepada anaknya. Maka apabila hari kiamat nanti, IA mengumpulkan nikmat yang satu ini kepada yang sembilanpuluh sembilan. Kemudian, dihamparkanNYA kepada semua makhlukNYA. Dan setiap rahmat daripadanya itu lapisannya langit dan bumi". Nabi s.a.w. menyambung: "Maka tiada binasa atas tanggungan Allah pada hari itu, selain orang yang binasa". (1).
Tersebut pada hadits: "Tiada seorang pun daripada kamu, yang amalnya memasukkannya ke sorga dan melepaskannya dari neraka".
Lalu para shahabat bertanya: "Tidak juga engkau, wahai Rasulullah?".
Nabi s.a.w.: "Dan tidak juga aku, selain bahwa aku diselubungkan oleh Allah dengan rahmatNYA". (2).
Nabi s.a.w. bersabda: "Beramallah! Berikanlah kabar gembira! Dan ketahuilah, tiadalah seseorang itu dilepaskan oleh amalnya". (3).

Nabi s.a.w. bersabda:-

إِنِّي اخْتَبَأْتُ شَفَاعَتِي لِأَهْلِ الْكَبَائِرِ مِنْ أُمَّتِي أَتَرَوْنَهَا لِلْمُطِيْعِيْنَ الْمُتَّقِيْنَ بَلْ هِيَ لِلْمُتَلَوِّثِيْنَ الْمُخَلِّطِيْنَ.

(Innikh-taba'-tu syafaa-'atii li-ahlil-kabaa-iri min-ummatii -a taraunahaa lil-muthii-'iinal-muttaqiina, bal lil-mutalawwitsiinal-mukh-lithiin).
Artinya: "Sesungguhnya aku sembunyikan syafaatku bagi orang-orang yang berbuat dosa besar dari ummatku. Adakah engkau lihat syafaat itu

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abi Hurairah.
(2) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abi Hurairah.
(3) Hadits ini telah diterangkan dahulu.

bagi orang-orang yang tha'at, yang taqwa saja? Bahkan syafaat itu bagi orang-orang yang berlumuran dosa, yang mencampur-adukkan antara dosa dan bukan dosa". (1).
Nabi s.a.w. bersabda:-

بُعِثْتُ بِالْحَنِيفِيَّةِ السَّمْحَةِ السَّهْلَةِ

(Bu-'its-tu bil-hanafiyyatis-samhatis-sahlah).
Artinya: "Aku diutus membawa Agama yang benar, penuh kelapangan, yang mudah". (2).
Nabi s.a.w. bersabda dan kepada setiap hamba pilihan: "Aku menyukai, bahwa diketahui oleh orang-orang kafir yang berpegang kepada dua kitab (3), bahwa pada Agama kita itu penuh kelapangan". (4).
Menunjukkan kepada arti hadits ini, akan penerimaan da'a olah Allah Ta'ala bagi orang-orang mu'min, pada do'anya:-

وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا - البقرة - ٢٨٦

(Wa laa tahmil-'alainaa ish-ran).
Artinya: "Janganlah ENGKAU pikulkan kepada kami beban yang berat". S. Al-Baqarah, ayat 286.
Dan Allah Ta'ala berfirman:-

وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ - الاعراف - ١٥٧

(Wa yadla-'u -'anhum ish-rahum wal-agh-laalal-latii kaanat-'alaihim).
Artinya: "Dan meringankan beban mereka dan belenggu yang menyusahkan mereka". S. Al-A'raaf, ayat 157.
Diriwayatkan Muhammad bin Al-Hanafiyyah, dari Ali r.a. bahwa tatkala turun firman Allah Ta'ala:-

فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيلَ - الحجر - ٨٥

(Fash-fahish-shaf-hal-jamiil).
Artinya: "Maka berilah *maaf yang baik*". S. Al-Hijr, ayat 85.
Nabi s.a.w. lalu bertanya: "Hai Jibril! *Apakah maaf yang baik* itu?".
Jibril a.s. menjawab: "Apabila engkau maafkan orang yang berbuat zalim

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abi Hurairah.
(2) Dirawikan Ahmad dari Abi Amamah, dengan sanad dla-'if.
(3) Dimaksudkan: yang berpegang kepada *Taurat*, yaitu: Yahudi dan yang berpegang kepada *Injil*, yaitu: Nasrani.
(4) Dirawikan Abu Ubaid dan Ahmad, hadits gharib (tak terkenal).

kepada engkau, maka janganlah engkau mencelanya".

Nabi s.a.w. lalu bersabda: "Hai Jibril! Maka Allah Ta'ala itu maha pemurah daripada IA mencela orang yang dimaafkanNYA".

Maka menangislah Jibril. Dan menangislah Nabi s.a.w. Maka Allah Ta'ala mengutuskan malaikat Mikail kepada keduanya. Mikail berkata: "Sesungguhnya Tuhanmu menyampaikan salam kepadamu. Dan berfirman: "Bagaimana AKU mencela orang yang AKU maafkan? Itu adalah hal yang tidak menyerupai kemurahanKU". (1).

Hadits-hadits yang membentangkan mengenai *sebab-sebab harapan* itu, lebih banyak daripada dapat dihinggakan.

Adapun *atsar*, maka di antaranya Ali r.a. berkata: "Siapa yang berbuat suatu dosa, lalu ditutup oleh Allah Ta'ala di dunia, maka Allah itu Maha Pemurah, daripada membukakan penutupannya di akhirat. Dan siapa yang berbuat dosa, lalu ia disiksa di dunia, maka Allah Ta'ala Maha Adil daripada mendua-kalikan siksaanNYA atas hambaNYA di akhirat".

Ats-Tsauri berkata: "Aku tidak suka, bahwa dijadikan perhitungan amalku kepada ibu-bapakku. Karena aku tahu, bahwa Allah Ta'ala mencurahkan kasih-sayang kepadaku daripada keduanya".

Setengah salaf berkata: "Orang mu'min apabila berbuat maksiat kepada Allah Ta'ala, niscaya Allah menutupkannya dari penglihatan malaikat. Supaya tidak dilihatnya, lalu dinaik-saksikannya".

Muhammad bin Sha'ab menulis surat kepada Aswad bin Salim dengan tulisannya sendiri: "Sesungguhnya hamba apabila berbuat berlebih-lebihan atas dirinya, maka ia mengangkatkan dua tangannya berdo'a dan mengucapkan: "Wahai Tuhanku!", niscaya malaikat mendindingkan suaranya. Dan demikian juga, kali kedua dan kali ketiga. Sehingga, apabila ia mengucapkan kali keempat: "Wahai Tuhanku!", maka Allah Ta'ala berfirman: "Hingga kapan, kamu dindingkan daripadaKU, akan suara hambaKU? Sesungguhnya hambaKU itu tahu, bahwa tiada baginya Tuhan, yang mengampunkan dosa-dosa, selain AKU. AKU persaksikan kepada kamu, bahwa AKU telah mengampunkan dosanya".

Ibrahim bin Adham r.a. berkata: "Pada suatu malam, aku tidak melakukan thawaf. Adalah malam itu banyak turun hujan dan gelap. Lalu aku berdiri di *Al-Multazam* di sisi pintu Ka'bah. Maka aku berdo'a: "Wahai Tuhanku! Peliharakanlah aku, sehingga aku tidak mengerjakan maksiat kepadaMU selama-lamanya!". Lalu datang suara yang memanggil dari *Baitullah*: "Hai Ibrahim! Engkau meminta kepadaKU pemeliharaan dari dosa. Semua hambaKU yang beriman, meminta daripadaKU yang demikian. Maka apabila AKU peliharakan mereka, maka kepada siapakah AKU memberikan kurnia? Dan bagi siapakah AKU memberi ampunan?".

---

(1) Dirawikan Ibnu Mardawaih, hadits mauquf (terhenti) sampai kepada Ali.

Al-Hasan berkata: "Jikalau tidaklah orang mu'min itu berbuat dosa, niscaya ia akan terbang pada alam malakut tinggi. Akan tetapi, Allah Ta'ala mencegahkannya dengan dosa".
Al-Junaid r.a. berkata: "Jikalau nampaklah mata dari orang pemurah, niscaya mata itu menghubungkan orang-orang yang berbuat jahat dengan orang-orang yang berbuat baik".
Malik bin Dinar bertemu dengan Abban bin Abi 'Ayyasy (1). Lalu Malik mengatakan kepadanya: "Sudah berapa banyak engkau berbicara dengan manusia, mengenai *hal kemudahan?"*.
Abban lalu menjawab: "Hai Abu Yahya! Sesungguhnya aku mengharap bahwa engkau melihat dari kemaafan Allah pada hari kiamat, akan apa yang engkau koyakkan pakaian engkau ini karenanya, dari sebab kegembiraan".
Dalam ceritera Rib'iy bin Hirasy dari hal saudaranya (Mas'ud bin Hirasy) dan adalah Rib'iy ini termasuk *kaum tabi'in pilihan.* Dan saudaranya (Mas'ud) itu, adalah di antara orang yang berkata-kata sesudah meninggal. Kata Rib'iy: "Tatkala saudaraku Mas'ud telah meninggal, lalu ia ditutup dengan kainnya. Dan kami meletakkannya di atas usungan mayatnya. Maka ia membukakan kain dari mukanya dan duduk lurus. Seraya ia berkata: "Aku telah menemui Tuhanku 'Azza wa Jalla. Maka IA menyambut aku dengan kegembiraan dan kepuasan. Dan Tuhanku tidak marah. Dan aku melihat keadaan itu lebih mudah dari apa yang kamu sangkakan. Maka janganlah kamu lesu! Dan sesungguhnya Muhammad s.a.w. dan para shahabatnya menunggu aku. Sehingga aku kembali kepada mereka".
Rib'iy meneruskan ceriteranya: "Kemudian, Mas'ud mencampakkan dirinya. Seakan-akan adalah dia sebutir batu, yang jatuh pada tempat cuci tangan. Maka kami bawa dia dan kami kuburkan".
Tersebut pada hadits: "Bahwa dua orang laki-laki dari kaum Bani Israil, mengikatkan persaudaraan pada jalan Allah Ta'ala. Yang seorang adalah berlebih-lebihan atas dirinya dengan perbuatan maksiat. Dan yang lain adalah 'abid (rajin beribadah). Dan ia memberi pengajaran dan menghardik temannya itu. Lalu teman yang jahat itu mengatakan: "Tinggalkanlah aku! Demi Tuhanku! Adakah engkau diutus atas diriku menjadi pengintip?". Sehingga pada suatu hari, teman yang 'abid itu melihat temannya yang jahat, sedang berbuat dosa besar. Lalu ia marah, seraya berkata: "Allah tiada akan mengampunkan dosa engkau".
Teman yang berbuat dosa itu menjawab: "Allah Ta'ala akan berfirman pada hari kiamat: "Adakah sanggup seseorang mencegah rahmatKU kepada hamba-hambaKU? Pergilah engkau, maka sesungguhnya AKU telah

(1) Adalah Abban terkenal, banyak sekali membicarakan hadits-hadits mengenai *harap* dan *kemudahan (tidak dipersulitkan)* – Peny.

mengampunkan dosa engkau".
Kemudian, ia mengatakan kepada temannya yang 'abid: "Engkau telah mengharuskan bagi engkau neraka".
Nabi s.a.w. bersabda: "Demi Tuhan yang nyawaku di tanganNYA! Sesungguhnya orang itu telah mengucapkan perkataan, yang membinasakan dunianya dan akhiratnya". (1)
Diriwayatkan pula, bahwa seorang pencuri telah merampok pada kaum Bani Israil, selama empatpuluh tahun. Maka nabi Isa a.s. lalu dekat pencuri itu. Dan di belakang beliau seorang 'abid dari Bani Israil, yang menjadi teman beliau. Maka pencuri itu berkata pada dirinya: "Ini nabi Allah lewat dan di sampingnya shahabatnya. Jikalau aku turun, lalu aku menjadi orang ketiga bersama keduanya".
Kata yang punya riwayat, lalu pencuri itu turun (menggabungkan diri). Ia bermaksud dekat dengan sahabat nabi Isa a.s. Dan ia menghinakan dirinya, karena menghormati sahabat nabi Isa a.s. Dan ia berkata kepada dirinya: "Seperti aku tiada akan berjalan di samping 'abid ini".
Kata yang punya riwayat, bahwa sahabat nabi Isa a.s. merasa pada dirinya. Lalu ia berkata kepada dirinya: "Orang ini mau berjalan di sampingku". Lalu ia merapatkan dirinya dan berjalan kepada nabi Isa a.s. Maka ia berjalan di sampingnya. Maka tinggallah pencuri itu di belakangnya.
Maka Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada Isa a.s.: "Katakanlah kepada dua orang itu, supaya keduanya mengulangi kembali perbuatannya! Sesungguhnya telah batal apa yang telah berlalu dari amal-perbuatannya. Adapun si sahabat itu, telah batal amal kebaikannya, karena ia 'ujub (mengherani diri). Adapun yang satu lagi (pencuri), maka telah batal perbuatan jahatnya, disebabkan ia menghinakan dirinya".
Lalu nabi Isa a.s. menceriterakan kepada dua orang itu yang demikian. Dan pencuri itu menggabungkan diri kepada nabi Isa a.s. dalam perjalanannya. Dan dijadikannya menjadi sahabatnya.
Diriwayatkan dari Masruq, bahwa seorang dari para nabi itu bersujud. Lalu lehernya diinjak oleh seorang maksiat. Sehingga melengketkan batu dengan dahinya.
Masruq meneruskan ceriteranya, bahwa nabi a.s. itu lalu mengangkatkan kepalanya, dengan marah. Seraya berkata: "Pergilah, maka Allah tiada akan mengampunkan dosa engkau!". Maka Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada nabi tadi: "Engkau bersumpah atasKU pada hambaKU! Sesungguhnya AKU telah mengampunkannya".
Dan mendekati dengan ini, apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., bahwa Rasulullah s.a.w. berdo'a untuk kemelaratan orang-orang musyrik dan mengutuk mereka dalam shalatnya. Maka turunlah kepadanya firman Allah Ta'ala:-

---

(1) Dirawikan Abu Dawud dari Abi Hurairah, isnad hadits baik.

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ - آل عمران ١٢٨

(Laisa laka minal-amri syai-un au yatuuba-'alaihim au yu-'adz-dzibahum).
Artinya: "Tiadalah engkau mempunyai kepentingan dalam perkara itu sedikitpun, Allah menerima tobat mereka atau menyiksa mereka". S. Ali 'Imran, ayat 128.
Lalu Rasulullah s.a.w. meninggalkan berdo'a untuk kemelaratan mereka. Dan Allah Ta'ala memberi petunjuk umumnya mereka kepada Islam. (1)
Diriwayatkan pada *atsar*, bahwa adalah dua orang laki-laki dari orang-orang 'abid, yang bersamaan pada ibadah. Kata yang meriwayatkan, bahwa apabila keduanya dimasukkan ke sorga, lalu yang seorang ditinggikan pada tingkat tinggi atas temannya. Maka yang seorang itu berkata: "Wahai Tuhanku! Tiadalah orang ini dalam dunia, lebih banyak ibadahnya daripada aku. Lalu ENGKAU tinggikannya di atasku dalam sorga tinggi".
Maka berfirman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya ia meminta padaKU di dunia akan darajat tinggi. Dan engkau meminta padaKU akan kelepasan dari neraka. Maka AKU berikan kepada setiap hamba akan permintaannya".
Ini menunjukkan, bahwa *ibadah* lebih utama dari *harap*. Karena kecintaan itu lebih keras pada orang yang mengharap, daripada pada orang yang takut. Maka berapa banyak perbedaannya pada raja-raja, di antara orang yang melayaninya, karena takut siksaannya dan orang yang melayaninya, karena mengharap keanugerahan dan kemurahannya. Dan karena itulah, Allah Ta'ala menyuruh, dengan: *baik sangka*.
Karena itulah, Nabi s.a.w. bersabda:-

سَلُوا اللّٰهَ الدَّرَجَاتِ الْعُلٰى فَإِنَّمَا تَسْأَلُونَ كَرِيمًا.

(Salul-laahad-darajaatil-'ulaa, fa-innamaa tas-aluuna kariiman).
Artinya: "Mintalah kepada Allah akan darajat tinggi. Sesungguhnya engkau meminta pada Yang Maha Pemurah". (2)
Nabi s.a.w. bersabda:-

إِذَا سَأَلْتُمُ اللّٰهَ فَأَعْظِمُوا الرَّغْبَةَ وَاسْأَلُوا الْفِرْدَوْسَ الْأَعْلَى فَإِنَّ اللّٰهَ تَعَالَى لَا يَتَعَاظَمُهُ شَيْءٌ.

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dari Ibnu Umar, bahwa Nabi s.a.w. apabila mengangkatkan kepalanya dari ruku' daripada rakaat penghabisan shalat Shubuh, beliau berdo'a yang artinya: *"Ya Allah! Kutukkanlah si Anu, si Anu dan si Anu!"*, sesudah beliau membaca: "Sami-'alla'hu liman hamidahu, rabbanaa wa lakal-hamdu". Dan inilah yang dinamakan "qunut" pada shalat Shubuh. (Peny.)
(2) Dirawikan Hammad bin Waqid.

(Idzaa sa-altumul-laaha fa-a'-dhimur-ragh-bata was-alul-firdausal-a'-laa, fa-innal-laaha ta-'aalaa laa yata-'aadhamuhu syai-un).
Artinya: "Apabila kamu meminta pada Allah, maka besarkanlah keinginan dan mintalah sorga firdaus yang tertinggi. Maka sesungguhnya Allah Ta'ala tiadalah sesuatu yang besar padaNYA". (1).
Bakr bin Salim Ash-Shawwaf berkata: "Kami masuk ke tempat Malik bin Anas, pada sore, yang pada sore itu, ia meninggal dunia. Kami menanyakan: "Hai Abu Abdillah! Bagaimana engkau mendapati dirimu?"
Malik bin Anas menjawab: "Aku tidak tahu, apa yang aku katakan kepadamu, kecuali, sesungguhnya kamu akan melihat dari kema'afan Allah, apa yang tidak ada bagimu pada hitungan amal (hisab)". Kemudian, kami tetap di tempat itu, sehingga kami tidak memahami lagi maksud perkataannya".
Yahya bin Ma'adz mengucapkan dalam munajahnya (menghadapkan kata-katanya kepada Allah Ta'ala): "Hampirlah harapanku kepada ENGKAU serta dosa. Keraslah harapanku akan ENGKAU serta amal. Karena aku berpegang pada amal itu di atas ke-ikhlas-an. Bagaimana aku memelihara amal-amal itu, pada hal aku terkenal dengan bahaya. Aku dapati diriku dalam dosa, yang aku berpegang kepada ke-ma'af-an ENGKAU. Bagaimana ENGKAU tidak mengampunkannya dan ENGKAU itu bersifat dengan kemurahan".
Dikatakan, bahwa seorang majusi minta bertamu pada nabi Ibrahim Al-Khalil a.s. Lalu Nabi Ibrahim a.s. menjawab: "Kalau kamu masuk Islam, niscaya aku pertamukan engkau".
Orang majusi itu lalu pergi. Maka Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada nabi Ibrahim: "Hai Ibrahim! Engkau tidak memberi makanan kepadanya, selain dengan ia mengubahkan agamanya. Dan KAMI sejak tujuhpuluh tahun yang lalu, memberi makanan kepadanya, di atas ke-kafir-annya. Maka jikalau engkau pertamukannya semalam, niscaya apa yang ada atas engkau?".
Maka pergilah Ibrahim a.s. berusaha mencari orang majusi itu. Maka dimintanya kembali dan dipertamukannya. Lalu orang majusi itu bertanya kepada nabi Ibrahim a.s.: "Apa sebab, pada apa yang nampak bagi engkau itu?".
Nabi Ibrahim a.s. lalu menerangkan kepada orang majusi tadi. Maka orang majusi tersebut bertanya kepada nabi Ibrahim: "Adakah yang begini engkau mengadakan hubungan dengan aku?". Kemudian, orang majusi itu menyambung: "Kemukakanlah kepadaku Agama Islam!".
Maka orang majusi itu pun masuk Agama Islam.
Al-Ustadz Abu Sahl Ash-Sha'luki bermimpi bertemu dengan Abu Sahl Az-Zujaji. Dan adalah Abu Sahl Az-Zujaji mengatakan, dengan: *janji azab*

---

(1) Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah.

selama-lamanya. (1). Lalu Abu Sahl Ash-Sha'luki bertanya kepadanya: "Bagaimana keadaan engkau?".
Abu Sahl Az-Zujaji menjawab: "Kami dapati keadaan, lebih mudah daripada apa, yang kami sangkakan".
Kemudian, sebahagian mereka bermimpi bertemu dengan Abu Sahl Ash-Sha'luki, dalam keadaan yang baik, yang tidak dapat disifatkan. Lalu yang bermimpi itu, bertanya kepadanya: "Hai Ustadz! Dengan apa engkau peroleh ini?".
Lalu Abu Sahl Ash-Sha'luki menjawab: "Dengan baik sangkaanku kepada Tuhanku".
Diceriterakan, bahwa Abul-Abbas bin Suraij r.a. bermimpi dalam sakit, yang ia meninggal dunia pada sakit itu, seakan-akan kiamat sudah terjadi. Tiba-tiba Tuhan Yang Maha Perkasa, Yang Maha Suci berfirman: "Mana para ulama?".
Kata Abul-Abbas: "Maka datanglah para ulama itu".
Kemudian, Allah Ta'ala berfirman: "Apakah yang kamu amalkan, pada apa yang kamu ketahui?".
Kata Abul-Abbas: "Maka kami menjawab: "Hai Tuhanku! Kami teledor dan kami berbuat jahat".
Kata Abul-Abbas: "Maka Allah Ta'ala mengulangi pertanyaan, seakan-akan IA tidak ridla dengan jawaban tadi dan menghendaki jawaban yang lain. Maka aku menjawab: "Adapun aku, maka tiadalah pada halaman suratan amalku itu syirik. Dan ENGKAU telah menjanjikan, bahwa ENGKAU akan mengampunkan yang kurang dari itu".
Maka Allah Ta'ala berfirman: "Pergilah dengan Abul-Abbas itu! AKU telah mengampunkan dosa kamu".
Abul-Abbas bin Suraij itu meninggal sesudah tiga malam kemudian.
Dikatakan, adalah seorang laki-laki peminum khamar, mengumpulkan suatu golongan dari teman-temannya yang sepeminum. Dan ia menyerahkan kepada budaknya empat dirham. Dan disuruhnya membeli sedikit buah-buahan untuk pertemuannya itu. Maka budak itu melewati pintu majlis Manshur bin 'Ammar. Dan Manshur ini meminta sesuatu untuk fakir-miskin. Ia mengatakan: "Bahwa siapa yang memberikan kepada fakir-miskin itu empat dirham, niscaya aku berdo'a kepadanya *empat do'a*.
Kata yang punya riwayat, bahwa budak itu lalu menyerahkan empat dirham itu kepada fakir-miskin. Maka bertanya Manshur: "Apakah yang engkau kehendaki, bahwa aku do'akan bagi engkau?".
Budak itu menjawab: "Aku mempunyai tuan. Aku menghendaki supaya aku terlepas daripadanya".

(1) Maksudnya, bahwa menurut keyakinan Abu Sahl Az-Zujaji, apabila Allah Ta'ala telah menjanjikan siksaan atas sesuatu maksiat maka pasti akan terjadi. Ia lupa kepada ampunan Allah, apabila dikehendakiNYA. (Peny.)

Maka Manshur mendo'akan yang demikian. Dan bertanya lagi: "Yang lain?"
Budak itu menjawab: "Kiranya Allah menggantikan kepadaku akan dirham-dirhamku".
Lalu Manshur mendo'akan. Kemudian, bertanya: "Yang lain?".
Budak itu menjawab: "Kiranya Allah mentobatkan tuanku".
Maka Manshur mendo'akan! Kemudian bertanya: "Yang lain?".
Budak itu menjawab· "Kiranya Allah mengampunkan aku, tuanku, engkau dan rombongan teman-teman tuanku!"
Maka Manshur pun mendo'akan yang demikian.
Lalu budak itu kembali. Maka tuannya bertanya kepadanya: "Mengapa engkau lambat?".
Maka ia ceriterakan kepada tuannya ceritera tersebut. Dan tuannya itu lalu bertanya: "Apa ia do'akan?".
Budak itu lalu menjawab: "Aku minta bagi diriku merdeka".
Maka tuannya lalu menjawab: "Pergilah, engkau sekarang merdeka!"
Tuannya bertanya lagi: "Apa yang kedua?".
Budak itu menjawab: "Kiranya digantikan oleh Allah kepadaku, dirham-dirham itu".
Tuannya menjawab: "Untukmu empat ribu dirham".
"Dan yang ketiga, apa?".
Budak itu menjawab: "Kiranya Allah mentobatkan engkau".
Tuannya menjawab: "Aku bertobat kepada Allah Ta'ala".
Dan ia bertanya lagi: "Apa yang keempat?".
Budak itu menjawab: "Kiranya Allah mengampunkan aku, engkau, rombongan itu dan yang memperingatkan aku".
Lalu tuannya menjawab: "Yang satu ini tidaklah kepadaku".
Tatkala tuannya tidur pada malam itu, maka ia bermimpi, seakan-akan ada yang mengatakan kepadanya: "Engkau telah berbuat apa yang kepada engkau sekalian. Apakah engkau akan melihat, bahwa AKU tiada berbuat apa yang kepadaKU? Maka AKU ampunkan dosa engkau, dosa budak, dosa Manshur bin 'Ammar dan dosa orang-orang yang hadlir itu".
Diriwayatkan dari Abdul-wahhab bin Abdul-hamid Ats-Tsaqafi, yang mengatakan: "Aku melihat tiga orang laki-laki dan seorang perempuan, membawa janazah". Kata Adul-wahhab: "Lalu aku ambil tempat wanita itu dan kami pergi ke kuburan. Kami mengerjakan shalat janazah dan kami kuburkan mayat itu. Maka aku bertanya kepada wanita itu: "Siapakah mayat ini, dari pihak engkau?".
Perempuan itu menjawab: "Anakku".
Aku bertanya lagi: "Apakah kamu tidak mempunyai tetangga?".
Perempuan itu menjawab: "Ada! Akan tetapi, mereka menganggap kecil urusannya".
Lalu aku bertanya: "Mengapa ada yang demikian?".

Perempuan itu menjawab: "Anakku itu membuat dirinya menyerupai *perempuan (mukhannats)*".
Abdul-wahhab itu meneruskan ceriteranya: "Maka aku belas kasihan kepada wanita itu dan aku bawa dia ke tempatku. Aku berikan kepadanya uang beberapa dirham, gandum dan beberapa helai kain".
Abdul-wahhab itu meneruskan ceriteranya: "Maka aku bermimpi pada malam itu, seakan-akan datang kepadaku, seorang yang datang, seolah-olah bulan pada malam purnama dan ia memakai pakaian putih. Ia datang mengucapkan terima kasih kepadaku. Lalu aku bertanya: "Siapakah engkau?".
Maka ia menjawab: "Orang mukhannats, yang engkau kuburkan tadi siang. Tuhanku mengasihani aku, disebabkan manusia menghinakan aku".
Ibrahim Al-Athrusy berkata: "Adalah kami duduk di Bagdad bersama Ma'ruf Al-Karkhi di tepi sungai Dajlah. Tiba-tiba datang anak-anak muda dalam suatu perahu. Mereka memukul rabana, minum khamar dan bermain-main. Lalu orang banyak bertanya kepada Ma'ruf: "Apakah tidak engkau melihat mereka berbuat maksiat dengan terang-terangan? Berdo'alah kepada Allah akan kebinasaan mereka!".
Ma'ruf Al-Karkhi lalu mengangkatkan dua tangannya dan berdo'a: "Ya Ilaahii! Wahai Tuhanku! Sebagaimana ENGKAU gembirakan mereka di dunia, maka gembirakanlah mereka di akhirat!".
Orang banyak itu menjawab: "Sesungguhnya kami meminta engkau berdo'a untuk kebinasaan mereka".
Maka jawab Ma'ruf Al-Karkhi: "Apabila Allah menggembirakan mereka di akhirat, niscaya diterimaNYA tobat mereka".
Sebahagian salaf mengucapkan dalam do'anya: "Wahai Tuhanku! Penduduk masa manakah yang tidak berbuat, maksiat kepada ENGKAU. Kemudian, adalah nikmat ENGKAU itu merata kepada mereka. Dan rezeki yang ENGKAU berikan itu beredar kepada mereka. Mahasuci ENGKAU! Alangkah amat kasih-sayangnya ENGKAU. Demi keagungan ENGKAU! Sesungguhnya ENGKAU menghinggakan, kemudian ENGKAU ratakan nikmat dan ENGKAU curahkan. Sehingga seolah-olah ENGKAU, hai Tuhan kami, tiada ENGKAU marah".
Maka inilah sebab-sebab yang menarik semangat harapan ke dalam hati orang-orang yang takut dan putus asa. Adapun orang-orang yang dungu, yang terpedaya, maka tiada sayogialah, bahwa ia mendengar sesuatu dari yang demikian. Akan tetapi, mereka akan mendengar apa yang akan kami bentangkan pada *sebab-sebab takut*. Maka sesungguhnya kebanyakan manusia, tiada pantas, selain atas ketakutan. Seperti budak yang jahat dan anak kecil yang suka kotor. Ia tidak lurus, selain dengan cambuk dan tongkat dan melahirkan kata-kata kasar. Adapun lawan yang demikian, maka menyumbatkan kepada mereka, pintu perbaikan pada Agama dan dunia.

BAHAGIAN KE DUA: dari Kitab: tentang takut.

Pada bahagian ini: penjelasan hakikat takut, penjelasan tingkat-tingkatnya, penjelasan berbagai macam ketakutan, penjelasan keutamaan takut, penjelasan yang terutama dari takut dan harap, penjelasan obat takut, penjelasan arti buruk kesudahan (su-ul-khatimah) dan penjelasan hal-ihwal nabi-nabi a.s. yang takut dan orang-orang shalih-kiranya rahmat Allah kepada mereka.
Kita bermohon kepada Allah akan kebaikan taufiq.

PENJELASAN: hakikat takut.

Ketahuilah kiranya, bahwa takut itu ibarat dari kepedihan dan kebakaran hati, disebabkan terjadinya yang tidak disukai pada masa depan. Dan telah jelas ini pada: *penjelasan hakikat harap.* Orang yang jinak hatinya kepada Allah, kebenaran memiliki hatinya dan ia menjadi putera zamannya, yang menyaksikan keelokan kebenaran secara terus-menerus, niscaya tidak ada baginya penolehan kepada masa depan. Maka tidak ada baginya *takut* dan *harap.* Akan tetapi, jadilah keadaannya lebih tinggi dari takut dan harap. Maka sesungguhnya takut dan harap itu dua kekang yang mencegah diri dari keluar kepada ketetapan keadaannya. Dan kepada inilah, diisyaratkan oleh Al-Wasithi, di mana ia berkata: "Takut itu dinding (hijab) di antara Allah dan hamba".
Al-Wasithi mengatakan pula: "Apabila lahirlah kebenaran kepada rahasia, niscaya tidak ada lagi padanya keutamaan bagi *harap* dan *takut*".
Kesimpulannya, bahwa orang yang mencintai, apabila hatinya sibuk menyaksikan yang dicintainya, dengan takut berpisah, niscaya adalah yang demikian itu kekurangan pada penyaksian kepada Allah. Dan sesungguhnya keterus-menerusan penyaksian itu *maqam (tingkat)* yang penghabisan. Akan tetapi, kita sekarang akan memperkatakan, mengenai *tingkat permulaan (awa-ilul-maqamat).* Maka kami katakan: bahwa hal-ihwal takut itu teratur juga dari: *ilmu, hal keadaan* dan *amal.*
Adapun *ilmu,* maka ilmu dengan sebab yang membawa kepada yang tiada disukai. Dan yang demikian itu, seperti: orang yang berbuat aniaya atas raja. Kemudian, ia jatuh dalam tangan raja. Maka ia takut akan pembunuhan-umpamanya. Dan memungkinkan juga kema'afan dan kelepasan. Akan tetapi, adalah kepedihan hatinya, disebabkan takut, menurut kekuatan pengetahuannya dengan sebab-sebab yang membawa kepada pembunuhannya. Dan itu kekejian penganiayaannya. Dan keadaan raja itu dengki pada dirinya, marah dan pembalas dendam. Dan keadaan dirinya dikelilingi, dengan orang yang membangkitkan kepada pembalasan dendam. Kosong dari orang yang memberi bantuan kepada pihaknya. Dan adalah orang yang takut ini kosong dari setiap jalan dan kebaikan, yang

menghapuskan bekas penganiayaannya pada raja.

Maka mengetahui dengan jelasnya sebab-sebab itu adalah sebab kuatnya ketakutan dan sangatnya kepedihan hati. Dan menurut lemahnya sebab-sebab itu melemahkan takut. Dan kadang-kadang adalah takut itu, tidak dari sebab penganiayaan yang diperbuat oleh orang yang takut. Akan tetapi, dari sifat pihak yang menakutkan. Seperti orang yang jatuh dalam cengkeraman binatang buas. Maka dia itu takut, karena sifat binatang buas. Yaitu: lobanya dan ganasnya – biasanya – atas mangsanya. Walaupun mangsanya itu dengan pilihannya.

Kadang-kadang adalah takut itu, dari sifat tabiat bagi yang ditakuti. Seperti takutnya orang yang jatuh dalam aliran banjir atau dekat benda yang terbakar. Maka sesungguhnya air itu ditakuti, karena menurut tabiatnya membawa kepada mengalir dan tenggelam. Dan begitu pula api, kepada membakar.

Maka ilmu dengan sebab-sebab yang tidak disukai itu, menjadi sebab yang menggerakkan, yang membangkitkan kepada terbakarnya hati dan merasa kepedihan. Dan kebakaran itu, ialah: *takut*.

Maka seperti itu pula takut kepada Allah Ta'ala. Sekali adalah karena ma'rifah kepada Allah Ta'ala dan ma'rifah sifat-sifatNYA. Dan jikalau Allah membinasakan alam semesta, niscaya ia tiada memperdulikan dan tiada pencegah: yang mencegahkan. Dan sekali adalah takut itu, karena banyaknya penganiayaan hamba, dengan mengerjakan perbuatan-perbuatan maksiat. Dan menurut tahunya akan kekurangan dirinya dan ma'rifahnya akan keagungan Allah Ta'ala dan Allah tidak memerlukan kepadanya. Dan sesungguhnya Allah tidak ditanyakan dari apa yang diperbuatNYA dan mereka itu ditanyakan. Dan adalah ma'rifah itu di atas ketakutannya.

Maka manusia yang paling takut kepada Tuhannya, ialah mereka yang lebih mengenal akan dirinya dan Tuhannya. Dan karena itulah Nabi s.a.w. bersabda:-

أَنَا أَخْوَفُكُمْ لِلّٰهِ

(Ana akh-wafukum lil-laah).

Artinya: "Aku yang lebih takut kepada Allah daripada kamu". (1)

Demikian pula, Allah Ta'ala berfirman:-

إِنَّمَا يَخْشَى اللّٰهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمٰٓؤُا - فاطر ٢٨

(Innamaa yakh-syal-laaha min-'ibaadihil-'ulamaa-u).

Artinya: "Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-

(1) Dirawikan Al-Bukhari dari Anas.

NYA, ialah: orang-orang yang berilmu (ulama)". S. Fathir, ayat 28.
Kemudian, apabila ma'rifah telah sempurna, niscaya mengwariskan keagungan takut dan terbakarnya hati. Kemudian, melimpahkan bekas kebakaran dari hati kepada badan, kepada anggota-anggota badan dan kepada sifat-sifat.
Adapun pada *badan*, maka dengan kurus, kuning warna, pingsan, jeritan dan tangisan. Dan kadang-kadang terhisap kepahitan, lalu membawa kepada mati. Atau naik ke otak, lalu merusakkan akal. Atau menguat, lalu mengwarisi patah hati dan putus asa.
Adapun pada anggota-anggota badan, maka dengan mencegahkannya dari perbuatan-perbuatan maksiat dan mengikatkannya dengan amalan tha'at, untuk mendapatkan bagi yang telah telanjur dan menyiapkan bagi masa mendatang.
Dan karena itulah, dikatakan: tidaklah orang yang takut itu orang yang menangis dan menyapu dua matanya. Akan tetapi, orang yang meninggalkan apa yang ia takutkan, bahwa ia akan disiksa dengan perbuatan itu.
Abdul-Qasim Al-Hakim berkata: "Siapa yang takut akan sesuatu, niscaya ia lari *daripadanya*. Dan siapa yang takut akan Allah, niscaya ia lari *kepada Allah*".
Ditanyakan kepada Dzin-Nun: "Kapan hamba itu takut?"
Dzin-Nun menjawab: "Apabila ia menempatkan dirinya pada tempat orang yang sakit yang menjaga diri, karena takut berkepanjangan sakit".
Adapun pada sifat-sifat, maka dengan mencegah dari nafsu-syahwat dan mengeruhkan segala kesenangan. Lalu perbuatan-perbuatan maksiat yang disukai itu, menjadi tidak disukainya. Sebagaimana air madu menjadi tidak disukai, pada orang yang menginginінya, apabila ia tahu, bahwa pada air madu itu ada racun. Maka terbakarlah nafsu-syahwat dengan takut. Dan menjadi beradablah semua anggota badan. Dan berhasillah dalam hati itu kelayuan, ke-khusu'-an, kehinaan diri dan ketenangan. Dan berpisahlah dengan dia, kesombongan, kebusukan hati dan kedengkian. Akan tetapi, jadilah dia yang melengkapi kesusahan hati, dengan takutnya dan perhatian pada bahaya akibatnya. Maka ia tidak mengosongkan waktunya bagi yang lain. Dan tiada baginya kesibukan selain: *muraqabah (mengintip kekurangan diri), muhasabah (memperhitungkan amal perbuatan sendiri), mujahadah,* kikir dengan nafas dan perhatian, penyiksaan diri dengan segala gurisan, langkah dan kata-kata. Dan adalah keadaannya itu keadaan orang yang jatuh dalam cengkeraman binatang buas, yang mendatangkan melarat. Ia tidak tahu, bahwa binatang buas itu akan lengah daripadanya, lalu ia terlepas. Atau binatang buas itu menyerangnya, lalu ia binasa. Maka adalah zahiriyahnya dan batiniyahnya sibuk dengan apa yang ia takutkan. Tiada peluang padanya untuk yang lain.
Inilah keadaan orang, yang dikerasi oleh ketakutan dan yang menguasainya. Dan begitulah keadaan sekumpulan dari para shahabat dan orang-

orang tabi'in. Dan kuatnya muraqabah, muhasabah dan mujahadah itu, menurut kuatnya takut yang menjadi kepedihan dan terbakarnya hati. Dan kuatnya takut itu, menurut kuatnya ma'rifah dengan keagungan Allah, sifat-sifatNYA dan af'alNYA. Dan mengetahui dengan kekurangan diri dan apa yang dihadapinya, dari mara-bahaya dan huru-hara. Dan yang paling sedikit dari darajat takut, dari apa yang menampak bekasnya pada amal-perbuatan, ialah, bahwa mencegah dari perbuatan-perbuatan yang terlarang. Dan dinamakan *cegahan* yang berhasil dari perbuatan-perbuatan terlarang itu: *wara'*. Maka jikalau bertambah kuatnya, niscaya ia mencegah daripada apa yang berjalan kepadanya, kemungkinan melakukan yang diharamkan. Maka bagaimana pula, daripada apa yang tidak diyakini pengharamannya. Dan dinamakan yang demikian itu: *taqwa*. Karena *taqwa*, ialah, bahwa: ditinggalkan apa yang meragukannya, kepada apa yang tidak meragukannya. Dan kadang-kadang membawanya, kepada meninggalkan apa yang tiada mengapa padanya. Karena takut akan apa, yang ada padanya apa-apa. Dan itulah: *kebenaran pada taqwa*. Maka apabila bercampur kepadanya ke-semata-mata-an kepada pelayanan, maka jadilah ia tidak membangun akan apa yang tiada akan ditempatinya. Dan ia tidak mengumpulkan, apa yang tiada akan dimakannya. Dan ia tidak berpaling kepada dunia, yang diketahuinya, bahwa dunia itu akan bercerai dengan dia. Dan ia tidak menyerahkan suatu nafaspun dari nafas-nafasnya, kepada selain Allah Ta'ala. Maka itulah: *kebenaran*. Dan yang mempunyai sifat ini, pantaslah dinamakan: *shiddiq*. Dan masuk dalam kebenaran ini: *taqwa*. Dan masuk dalam taqwa itu: *wara'*. Dan masuk dalam wara' itu: *'iffah (terpelihara diri dari segala yang tidak baik)*. Maka *'iffah* itu ibarat, daripada mencegah diri dari yang dikehendaki nafsu-syahwat khususnya.

Jadi, takut itu membekas pada seluruh anggota badan, dengan pencegahan dan penampilan. Dan terus membaru baginya, dengan sebab pencegahan itu: *nama 'iffah*. Yaitu: pencegahan dari kehendak nafsy-syahwat. Dan yang paling tinggi daripadanya, ialah: *wara'*. Maka *wara'* itu lebih umum, karena ia mencegah dari setiap yang dilarang. Dan yang lebih tinggi daripadanya, ialah: *taqwa*. Maka *taqwa* itu nama bagi pencegahan dari semua yang dilarang dan syubhat. Dan di belakangnya: *nama shiddiq* dan *muqarrab (orang yang dekat dengan Tuhan)*. Dan berlakulah tingkat yang akhir daripada yang sebelumnya, sebagai berlakunya: *yang lebih khusus* daripada *yang lebih umum*. Maka apabila anda menyebutkan *yang lebih khusus*, maka sesungguhnya anda telah menyebutkan: *semua*. Sebagaimana anda mengatakan: *manusia*, adakalanya: *orang Arab* dan adakalanya: *orang 'Ajam (di luar Arab)*. Dan orang Arab itu, adakalanya: orang Quraisy atau bukan Quraisy. Dan orang Quraisy itu, adakalanya *Hasyimi (keturunan Hasyim)* atau *bukan Hasyimi*. Dan Hasyimi itu, adakalanya *'Alawi (keturunan Ali)* atau *bukan 'Alawi*. Dan 'Alawi itu adakalanya

Hasani (keturunan Hasan) atau *Husaini (keturunan Husain).*
Maka apabila anda menyebutkan, bahwa dia itu *Hasani*-umpamanya, maka anda telah menyifatkan dengan: *keseluruhan (al-jamii').* Dan jikalau anda menyifatkan, bahwa orang itu: *'Alawi,* maka anda telah menyifatkannya, dengan yang *di atas*nya, dari apa. *yang lebih umum* lagi. Maka demikian pula, apabila anda mengatakan: *shiddiq*, maka sesungguhnya, anda sudah mengatakan, bahwa orang itu: *taqwa, wara'* dan *'iffah.* Maka tiada sayogialah bahwa anda menyangka, bahwa kebanyakan nama-nama ini menunjukkan arti-arti yang banyak, yang berlain-lainan. Lalu bercampur-aduk kepada anda, sebagaimana bercampur-aduknya pada orang yang mencari arti dari kata-kata. Dan ia tidak mengikutkan kata-kata itu dengan arti.
Maka inilah isyarat kepada kumpulan arti *takut* dan apa yang meliputinya, dari segi *ketinggian*, seperti ma'rifah yang mengwajibkannya. Dan dari segi *kebawahan*, seperti: amal-perbuatan yang terbit daripadanya, sebagai *cegahan* dan *penampilan.*

PENJELASAN: tingkat-tingkat 'takut dan perbedaannya tentang kuat dan lemahnya.

Ketahuilah kiranya, bahwa takut itu terpuji. Kadang-kadang disangka orang, bahwa setiap apa yang dinamakan takut itu: *terpuji.* Maka setiap apa yang ada lebih kuat dan lebih banyak, niscaya adalah: *lebih terpuji.* Dan itu salah. Akan tetapi, takut itu cemeti Allah, yang dengan cemeti ini dibawaNYA hamba-hambaNYA kepada kerajinan kepada *ilmu* dan *amal.* Supaya mereka mencapai dengan ilmu dan amal itu *tingkat kedekatan* dengan Allah Ta'ala.
Dan yang lebih baik bagi binatang ternak, bahwa ia tiada terlepas dari cemeti. Dan demikian juga anak kecil. (1). Akan tetapi, yang demikian itu tidak menunjukkan, bahwa bersangatan pada pemukulan itu terpuji.
Demikian juga, takut itu mempunyai *kesingkatan,* mempunyai*kesangatan* dan mempunyai *kesedangan.* Dan yang terpuji, ialah: *kesedangan* dan *pertengahan.*
Adapun yang singkat dari ketakutan itu, maka ialah yang berlaku sebagai berlakunya kehalusan wanita, yang mana ketakutan itu terguris di hati, ketika mendengar suatu ayat dari Al-Qur-an. Lalu mendatangkan tangisan dan meneteskan air mata. Dan seperti yang demikian juga, ketika menyaksikan suatu sebab yang menggemparkan. Maka apabila sebab tersebut lenyap dari perasaan, niscaya kembalilah hati kepada kelupaan.
Maka inilah ketakutan yang singkat, yang sedikit faedahnya, yang lemah

---

(1) Cara yang demikian terpakai dahulu. Tapi sekarang, tentu yang bersesuaian dengan zamannya, zaman metodik pendidikan modern. (Peny.)

manfaatnya. Dan itu adalah seperti ranting yang kecil, yang dipukul binatang kenderaan yang kuat, dengan ranting itu. Yang tidak menyakitkannya dengan kesakitan yang menyakitkan. Lalu dapat membawakannya kepada yang dimaksud. Dan tiada baik bagi latihannya.

Begitulah takutnya semua manusia, selain orang-orang 'arifin (yang berma'rifah) dan para ulama. Dan tidaklah aku maksudkan dengan *ulama* itu, *orang-orang rasmi*, dengan *kerasmian ulama* dan yang dinamakan dengan nama ulama. Maka sesungguhnya mereka itu adalah manusia yang terjauh dari ketakutan. Akan tetapi, yang aku maksudkan, ialah: para ulama pada jalan Allah, mengetahui hari-hariNYA dan af'alNYA. Dan yang demikian itu, sesungguhnya sukar didapati sekarang. Dan karena itulah, Al-Fudlail bin 'Iyadl berkata: "Apabila ditanyakan kepada engkau: "Adakah engkau takut kepada Allah?", maka diamlah! Maka sesungguhnya jikalau engkau menjawab: *tidak*, niscaya engkau kufur. Dan jikalau engkau menjawab: *ya*, niscaya engkau dusta".

Beliau mengisyaratkan dengan yang demikian, bahwa *takut*, ialah: yang mencegah anggota-anggota badan dari perbuatan-perbuatan maksiat. Dan mengikatkannya dengan amalan-amalan tha'at. Dan apa yang tidak membekaskan pada anggota badan, maka itu *kata hati* dan *gerakan gurisan di hati*. Tidak berhak untuk dinamakan: *takut*.

Adapun yang bersangatan, maka yaitu: yang kuat dan melampaui *batas kesedangan*. Sehingga ia keluar kepada putus asa dan hilang harapan. Dan itu tercela pula. Karena ia mencegah dari amal.

Kadang-kadang takut itu keluar pula kepada kesakitan dan kelemahan. Kepada kebimbangan, keheranan dan kehilangan akal.

Maka yang dimaksudkan dari takut, ialah: apa yang dimaksudkan dari cemeti. Yaitu: membawa kepada amal-perbuatan. Dan jikalau tidak membawa yang demikian, niscaya tidaklah takut itu sempurna. Karena dia itu kurang dengan hakikatnya. Karena tempat terjadinya itu *kebodohan* dan *kelemahan*.

Adapun kebodohan, maka ia tidak tahu akan akibat pekerjaannya. Jikalau ia tahu, niscaya ia tidak takut. Karena yang menakutkannya, ialah: yang diragukan padanya.

Adapun kelemahan, maka yaitu ia mendatangkan kepada yang ditakuti, yang tidak sanggup ia menolaknya. Jadi, takut itu terpuji, dengan dikaitkan kepada kekurangan anak Adam (manusia). Dan yang terpuji pada dirinya dan zatnya, ialah: *ilmu*, *qudrah (kemampuan)* dan *setiap apa yang boleh disifatkan Allah Ta'ala dengan dia*.

Dan yang tidak boleh disifatkan Allah Ta'ala dengan dia, maka tidak dia itu sempurna pada zatnya. Dan sesungguhnya jadi ia terpuji, dengan dikaitkan kepada kekurangan, yang lebih besar daripadanya. Sebagaimana adanya penanggungan kepedihan obat itu terpuji. Karena dia itu lebih ringan dari kepedihan sakit dan mati. Maka apa yang keluar kepada ke-

putus-asa-an, maka itu tercela.
Kadang-kadang takut itu keluar pula kepada kesakitan dan kelemahan. Kepada kebimbangan, keheranan dan kehilangan akal. Kadang-kadang ia keluar kepada mati. Dan setiap yang demikian itu tercela. Dan itu adalah seperti *pukulan*, yang membunuh anak kecil. Dan cemeti yang membinasakan binatang kenderaan atau menyakitkannya. Atau memecahkan salah satu anggota tubuhnya.
Sesungguhnya Rasulullah s.a.w. telah menyebutkan *sebab-sebab harapan* dan kebanyakan daripadanya, supaya dapat mengobatkan serangan takut yang bersangatan, yang membawa kepada ke-putus-asa-an atau salah satu dari hal-hal itu.
Maka setiap apa yang dimaksudkan karena sesuatu hal, maka yang terpuji daripadanya, ialah: apa yang membawakan kepada yang dikehendaki dan yang dimaksudkan daripadanya. Dan apa yang menyingkatkan dari yang demikian atau melampauinya, maka itu tercela.
Faedah takut, ialah: hati-hati, taqwa, mujahadah, ibadah, fikir, dzikir dan sebab-sebab yang lain, yang menyampaikan kepada Allah Ta'ala. Dan setiap yang demikian, membawa kehidupan serta kesehatan badan dan kesejahteraan akal. Maka setiap apa yang mencederakan pada sebab-sebab tersebut, maka itu tercela.
Maka jikalau anda mengatakan: siapa yang takut, lalu ia mati dari ketakutannya, maka orang itu syahid. Maka bagaimana ada keadaannya itu tercela?
Maka ketahuilah, bahwa arti adanya ia syahid, ialah, bahwa: ia mempunyai tingkat, disebabkan kematiannya dari ketakutan. Ia tidak akan mencapai tingkat itu, jikalau ia mati pada waktu itu, tidak disebabkan ketakutan. Maka itu dikaitkan kepada yang demikian, adalah *keutamaan*. Adapun dengan dikaitkan kepada ditakdirkan masih adanya dan panjang umurnya pada mentha'ati Allah dan menempuh jalan-jalanNYA, maka tidaklah itu keutamaan. Bahkan, bagi orang yang berjalan kepada Allah Ta'ala dengan jalan fikir (tafakkur), mujahadah dan mendaki pada tingkat-tingkat ma'rifah, pada setiap detik itu, mempunyai *pangkat syahid* dan *syuhada'*. Dan jikalau tidaklah ini, niscaya adalah pangkat anak kecil yang terbunuh atau orang gila yang diterkam binatang buas itu, lebih tinggi dari pangkat nabi atau wali yang meninggal begitu saja. Dan itu adalah mustahil. Maka tiada sayogialah disangkakan itu. Akan tetapi, kebahagiaan yang paling utama, ialah panjang umur pada mentha'ati Allah Ta'ala. Maka setiap apa yang mengrusakkan umur atau akal atau kesehatan, yang menjadi kosong umur dengan pengrusakan itu, maka itu kerugian dan kekurangan, dengan dikaitkan kepada beberapa hal. Walau pun ada setengah bahagiannya itu keutamaan, dengan dikaitkan kepada hal-hal yang lain. Seperti naik saksi itu suatu keutamaan, dengan dikaitkan kepada yang kurang daripadanya. Tidak, dengan dikaitkan kepada darajat *orang-*

orang muttaqin dan *shiddiqin.*

Jadi, takut itu, jikalau tiada membekaskan pada amal, maka adanya itu seperti tidak adanya. Seperti cemeti yang tidak menambahkan pada geraknya binatang kenderaan. Dan jikalau membekas, maka baginya tingkat-tingkat menurut lahirnya kebekasannya.

Jikalau takut itu tidak membawa, selain kepada 'iffah, yaitu: mencegah daripada yang dikehendaki nafsu-syahwat, maka ia mempunyai tingkat. Maka apabila wara' itu berbuah, niscaya itu lebih tinggi. Dan yang terjauh tingkatnya, ialah, bahwa membuahkan tingkat-tingkat orang shiddiqin. Yaitu, bahwa: tercabut zahir dan batin daripada selain Allah Ta'ala. Sehingga, tiada tinggal bagi selain Allah Ta'ala, kelapangan padanya. Maka inilah yang terjauh (tingkat yang tertinggi) apa yang terpuji daripadanya. Dan yang demikian itu serta tetapnya sehat dan akal.

Maka jikalau ini melampaui kepada hilangnya akal dan kesehatan, maka itu penyakit yang harus diobati, jikalau ia mampu. Dan jikalau itu terpuji, niscaya tidak wajib mengobatinya, dengan sebab-sebab harapan dan lainnya. Sehingga hilang.

Dan karena itulah, Sahl r.a. mengatakan kepada murid-murid yang selalu melaparkan diri pada hari-hari yang banyak jumlahnya: "Jagalah akal-pikiranmu! Sesungguhnya Allah Ta'ala tiada mempunyai wali, yang kurang akal".

PENJELASAN: bahagian-bahagian takut, dengan dikaitkan kepada apa yang ditakutkan.

Ketahuilah kiranya, bahwa takut itu tidak dapat diyakini, selain dengan menunggu yang tiada disukai. Dan yang tidak disukai itu, adakalanya dia itu tidak disukai pada dirinya sendiri (zatnya), seperti: api. Dan adakalanya dia itu tidak disukai, karena membawa kepada yang tidak disukai. Seperti perbuatan-perbuatan maksiat itu tidak disukai, karena ia membawa kepada yang tidak disukai di akhirat. Sebagaimana orang sakit tidak menyukai buah-buahan yang mendatangkan melarat, karena dibawanya kepada mati.

Maka tidak boleh tidak, bagi setiap orang yang takut, bahwa mencontohkan pada dirinya, yang tidak disukai itu dari salah satu dua bahagian. Dan menguatkan penungguannya pada hatinya. Sehingga membakarkan hatinya, disebabkan dirasainya yang tidak disukainya itu.

Tingkat orang-orang yang takut itu berlainan, pada apa yang mengerasi atas hatinya, dari hal-hal yang tidak disukai, yang ditakuti. Maka orang-orang yang mengerasi atas hatinya, apa yang tidak dibencikan bagi zatnya, akan tetapi bagi lainnya, adalah seperti orang-orang yang mengerasi atas mereka, ketakutan kepada mati sebelum tobat. Atau ketakutan runtuhnya tobat dan mungkirnya janji. Atau ketakutan lemahnya kekuatan daripada

menepati dengan kesempurnaan hak-hak Allah Ta'ala. Atau ketakutan hilangnya kehalusan hati dan bergantian dengan kekasaran. Atau ketakutan kepada kecenderungan dari *istiqamah* (kelurusan dan ketetapan pendirian). Atau ketakutan berkuasanya adat kebiasaan pada mengikuti nafsu-syahwat yang dibinasakan. Atau ketakutan, bahwa ia dilesukan oleh Allah Ta'ala pada kebaikan-kebaikan, yang ia berpegang padanya dan yang menyukarkan pada hamba-hamba Allah. Atau ketakutan kepada kesombongan, disebabkan banyaknya nikmat Allah kepadanya. Atau ketakutan kepada kesibukan jauh dari Allah, dengan yang lain dari Allah. Atau ketakutan terperosok ke jalan yang salah, disebabkan berturut-turutnya kedatangan nikmat. Atau ketakutan tersingkapnya yang membahayakan ketha'atannya, di mana nampak baginya dari Allah Ta'ala, apa yang tidak disangkakannya. Atau ketakutan terikutnya manusia padanya tentang umpatan, khianatan, tipuan dan menyembunyikan yang buruk. Atau ketakutan kepada apa yang tidak diketahuinya, bahwa itu akan datang pada sisa-sisa umurnya. Atau ketakutan tersegeranya siksaan di dunia dan tersiarnta sebelum mati. Atau ketakutan tertipu dengan keelokan-keelokan dunia. Atau ketakutan dilihat oleh Allah Ta'ala atas rahasianya pada keadaan kelalaiannya. Atau ketakutan kepada kesudahannya ketika mati, dengan kesudahan yang buruk (su-ul-khatimah). Atau ketakutan kepada yang mendahului baginya, yang telah dahulu pada azali.

Maka ini semuanya adalah tempat takutnya orang-orang 'arifin. Dan bagi setiap sesuatu itu mempunyai faedah khusus. Yaitu: menempuh jalan berhati-hati, dari apa yang membawa kepada yang menakutkannya.

Maka siapa yang takut dikuasai oleh adat-kebiasaan, maka hendaklah ia membiasakan berpisah dari adat-kebiasaan. Dan orang yang takut dilihat oleh Allah Ta'ala akan rahasia batinnya itu, hendaknya bekerja mensucikan hatinya daripada waswas (bisikan setan). Dan bagitulah pada bahagian-bahagian yang lain.

Yang lebih keras segala ketakutan ini atas keyakinan, ialah: *ketakutan buruk kesudahan (su-ul-khatimah).* Sesungguhnya urusan padanya itu amat membahayakan. Yang paling tinggi dan yang paling menunjukkan dari bahagian-bahagian itu kepada kesempurnaan ma'rifah, ialah: ketakutan bagi yang mendahului. Karena yang menyudahi (al-khatimah) itu mengikuti akan *yang mendahului (as-sabiqah).* Dan cabang yang bercabang dari *yang mendahului* itu diselang-selangi banyak sebab. Maka *al-khatimah* itu menampakkan apa yang telah terdahulu *qadla'* (ketetapan Tuhan) dalam *ummul-kitab (luh-mahfudh).* Dan orang yang takut kepada al-khatimah, dikaitkan kepada orang yang takut kepada *as-sabiqah,* adalah seperti dua orang laki-laki, yang telah ditanda-tangani oleh raja terhadap dirinya. Mungkin bahwa pada tanda-tangan itu dipotong lehernya dan mungkin bahwa diserahkan kementerian kepadanya. Dan tanda tangan itu belum sampai kepada keduanya kemudian. Maka terikatlah hati salah seorang

daripada keduanya. dengan keadaan sampainya dan tersiarnya tanda tangan itu. Dan sesungguhnya apa yang akan lahir? Dan yang seorang lagi, hatinya terikat dengan keadaan tanda tangan raja dan caranya. Dan apa yang terguris bagi raja, pada keadaan tanda tangan itu, belas kasihan atau kemarahan. Dan ini adalah penolehan kepada sebab. Maka itu adalah lebih tinggi daripada penolehan kepada apa, yang menjadi cabang.

Maka seperti demikianlah penolehan kepada ketetapan azali yang berlaku dengan ditanda-tanganinya Al-Qalam (pada Luh-mahfudh) itu lebih tinggi daripada penolehan kepada apa yang lahir pada yang abadi. Dan kepada itulah, diisyaratkan oleh Nabi s.a.w., di mana beliau berada di atas mimbar. Lalu beliau menggenggam tapak tangannya yang kanan. Kemudian, beliau bersabda: "Ini Kitab Allah yang dituliskan padanya akan penduduk sorga dengan nama-nama mereka dan nama-nama bapak mereka. Tidak ditambahkan pada mereka dan tidak dikurangkan".

Kemudian, beliau menggenggamkan tapak tangannya yang kiri dan bersabda: "Ini Kitab Allah, yang dituliskan padanya akan penduduk neraka, dengan nama-nama mereka dan nama bapak-bapak mereka. Tidak ditambahkan pada mereka dan tidak dikurangkan. Dan hendaklah diperbuat oleh orang yang memperoleh kebahagiaan, dengan perbuatan orang yang memperoleh kecelakaan. Sehingga dikatakan, seakan-akan orang yang memperoleh kebahagiaan itu adalah dari orang-orang yang memperoleh kecelakaan. Bahkan mereka (orang-orang yang memperoleh kebahagiaan) itu, adalah mereka (orang-orang yang memperoleh kecelakaan). Kemudian, mereka itu dilepaskan oleh Allah, sebelum mati, walau pun lamanya, selama istirahat di antara dua kali perahan susu unta. (1). Dan hendaklah diperbuat oleh orang yang memperoleh kecelakaan, dengan perbuatan orang yang memperoleh kebahagiaan. Sehingga dikatakan, seakan-akan orang yang memperoleh kecelakaan itu adalah dari orang-orang yang memperoleh kebahagiaan. Bahkan mereka (orang-orang yang memperoleh kecelakaan) itu, adalah mereka (orang-orang yang memperoleh kebahagiaan). Kemudian, mereka dikeluarkan oleh Allah sebelum mati, walau pun lamanya, selama istirahat di antara dua kali perahan susu unta. Orang yang berbahagia, ialah orang yang berbahagia dengan qadla' (ketetapan) Allah. Dan orang yang celaka, ialah orang yang celaka dengan qadla' Allah. Dan semua amal-perbuatan itu dipandang kepada *kesudahan (al-khatimah)*nya". (2).

Dan ini adalah seperti terbaginya orang-orang yang takut, kepada: orang yang takut akan perbuatan maksiatnya dan penganiayaannya. Dan kepada: orang yang takut akan Allah Ta'ala sendiri, karena sifatNYA dan ke-

---

(1) Maksudnya: lama masanya sebelum ia mati selama masa di antara dua kali perahan susu. Berapakah lamanya masa dari masa perahan kesatu kepada lainnya. (Peny.)

(2) Dirawikan At-Tirmidzi dari Abdullah bin 'Amir bin Al-'Ash, hasan gharib.

agunganNYA. Dan sifat-sifatNYA – sudah pasti – yang menghendaki akan ketakutan dari hambaNYA.
Maka inilah tingkat yang tertinggi. Dan karena itulah, berkekalan takut kepadaNYA, walau pun adanya pada ketha'atan orang-orang shiddiqin. Adapun yang lain (takut kepada perbuatan maksiat), maka takut itu dalam halaman keterpedayaan dan keamanan, jika ia rajin mengerjakan amalan tha'at. Maka takut dari perbuatan maksiat itu takut orang-orang shalih. Dan takut kepada Allah itu takut *orang-orang yang bertauhid (al-muwahhidin)* dan orang-orang shiddiqin. Dan itu adalah buah ma'rifah kepada Allah Ta'ala.
Setiap orang yang mengenal Allah dan mengenal sifat-sifatNYA, niscaya ia tahu dari sifat-sifatNYA, akan apa yang layak untuk ditakutkan, tanpa penganiayaan kepada diri. Bahkan orang yang berbuat maksiat, jikalau ia benar-benar mengenal Allah, niscaya ia takut kepada Allah. Dan ia tidak takut akan perbuatan maksiat kepadaNYA. Jikalau tidaklah DIA itu mempertakutkan kepada diriNYA, niscaya tidak dijadikanNYA akan hambaNYA berbuat maksiat. DipermudahkanNYA jalan maksiat kepada hamba itu. DisediakanNYA sebab-sebab maksiat. Maka sesungguhnya pemudahan sebab-sebab maksiat itu penjauhan daripadaNYA. Dan tidak terdahulu daripada sebelum maksiat itu, akan suatu kemaksiatan, yang berhak untuk dipermudahkan bagi kemaksiatan. Dan berlaku atasnya sebab-sebab maksiat. Dan tiada terdahulu sebelum amal tha'at itu, jalan, yang menjadi jalan dengan tha'at itu bagi orang, yang akan memudahkan bagiNYA ketha'atan. Dan menyediakan baginya jalan kedekatan kepada Allah Ta'ala. Maka orang yang maksiat itu telah ditakdirkan qadla' Tuhan atas dirinya, ia mau atau tidak. Dan begitu pula orang yang mengerjakan tha'at.
Maka yang mengangkatkan Muhammad s.a.w. ke *tingkat yang paling tinggi (a'la-'illiyyin)*, tanpa jalan perantaraan (wasilah), yang mendahului daripadanya, sebelum adanya dan yang merendahkan Abu Jahal pada tingkat yang paling rendah, tanpa penganiayaan, yang mendahului daripadanya, sebelum adanya itu, layak untuk ditakutkan kepadaNYA, karena sifat keagunganNYA. Maka sesungguhnya siapa yang mentha'ati Allah, niscaya ia mentha'ati, dengan berkuasa ke atas dirinya *iradah* (kehendak) tha'at. Dan IA mendatangkan kepadanya akan kesanggupan (*qudrah*). Dan sesudah penciptaan *iradah (kehendak)* yang mantap dan *qudrah (kesanggupan)* yang sempurna, niscaya jadilah perbuatan itu mudah. Dan orang yang berbuat maksiat itu berbuat maksiat, karena telah dikerasi atas dirinya, kehendak yang kuat dan mantap. Dan didatangkan kepadanya sebab-sebab dan kemampuan. Maka adalah perbuatan, sesudah iradah dan qudrah itu mudah. Maka demi kiranya, apakah yang mengharuskan pemuliaan ini dan peng-khusus-an-nya, dengan penguasaan kehendak tha'at atas dirinya? Dan apakah yang mengharuskan penghinaan akan yang lain dan pen-

jauhannya, disebabkan dengan penguasaan pengajak-pengajak kemaksiatan ke atas dirinya? Dan bagaimana diperlakukan yang demikian atas hamba? Dan apabila perlakuan itu kembali keqadla-azali, tanpa penganiayaan dan wasilah, maka ketakutan kepada Yang Meng-qadla'-kan dengan apa kehendakNYA dan menghukum dengan apa kemauanNYA itu, adalah suatu kekokohan pikiran pada setiap orang yang berakal. Dan di sebalik arti ini adalah rahasia *qadar (taqdir)*, yang tidak diperbolehkan penyiarannya.

Dan tidak mungkin memahami *takut* itu mengenai sifat-sifat Allah Jalla Jalaluh, selain dengan contoh. Jikalau tidaklah keizinan syara', niscaya tidaklah berani orang yang mempunyai mata-hati menyebutkannya. Sesungguhnya telah datang pada hadits, bahwa Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada nabi Dawud a.s.: "Hai Dawud! Takutlah kepadaKU, sebagaimana engkau takut kepada binatang buas, yang ganas". (1).

Contoh ini, memberi pemahaman kepada engkau, akan hasil pengertiannya. Walaupun tidak memberi pengertian kepada engkau akan sebabnya. Sesungguhnya pengertian atas sebabnya itu adalah pengertian akan rahasia *qadar (taqdir)*. Dan tidak tersingkap yang demikian, selain bagi ahlinya. Walhasil, bahwa binatang buas itu ditakuti, tidak karena penganiayaan yang telah mendahului kepada engkau daripadanya. Akan tetapi, karena sifatnya, serangannya, kekerasannya, kesombongannya dan kehebatannya. Dan karena ia berbuat, akan apa yang diperbuatnya. Dan ia tidak ambil pusing. Jikalau ia membunuh engkau, niscaya hatinya tidak menaruh kasihan. Dan ia tidak merasa pedih, dengan membunuh engkau itu. Dan jikalau ia melepaskan engkau, maka tidak dilepaskannya engkau karena kasih sayang kepada engkau. Dan karena mengekalkan nyawa engkau. Akan engkau pada sisi binatang buas itu lebih keji, daripada ia menoleh kepada engkau. Hidup engkau atau mati. Bahkan, pembinasaan seribu orang seperti engkau dan pembinasaan seekor semut pada binatang buas itu, adalah sama saja. Karena tidak mencederakan yang demikian itu pada alam kebuasannya dan apa yang ia disifatkan, dari kemampuan dan kekerasannya.

Dan bagi Allah itu *contoh yang tertinggi (al-matsa-lul-a'-laa)*. Akan tetapi, siapa yang mengenal akan Allah, niscaya ia mengenal dengan penyaksian batiniyah, yang lebih kuat, lebih terpercaya dan yang lebih jelas, daripada penyaksian zahiriyah. Sesungguhnya IA Maha Benar pada firmanNYA: "Mereka itu ke sorga dan AKU tiada perdulikan. Dan mereka itu ke neraka dan AKU tiada perdulikan".

Dan memadailah bagi engkau, daripada yang mengwajibkan kehebatan dan ketakutan, ialah: ma'rifah, dengan *al-istigh-na'* (Allah tidak memerlukan kepada makhluk) dan tidak memperdulikan.

---

(1) Menurut Al-Iraqi, beliau tidak pernah menjumpai hadits ini

TINGKAT KEDUA dari orang-orang yang takut, ialah, bahwa: ia mencontohkan pada dirinya, akan apa yang tidak disukai. Dan yang demikian itu, seperti: *sakaratul-maut* dan kesangatannya. Atau pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir. Atau azab kubur. Atau huru-hara hari kebangkitan dari kubur. Atau kehebatan tempat perhentian di hadapan Allah Ta'ala, malu terbuka yang tertutup, pertanyaan di tempat perhentian itu dari hal yang sedikit dan yang halus. Atau takut dari titian (ash-shiratul-mustaqim), ketajamannya dan bagaimana melaluinya. Atau takut dari neraka, belenggunya dan ke-huru-hara-annya. Atau takut dari tidak memperoleh sorga negeri kenikmatan dan kerajaan tempat tinggal dan dari kekurangan tingkat-tingkatnya. Atau takut dari terdinding (terhijab) dari Allah Ta'ala.
Semua sebab-sebab tersebut itu tidak disukai pada sebab-sebab itu sendiri. Maka dia itu – sudah pasti – menakutkan. Dan berbeda hal-keadaan orang-orang yang takut padanya. Dan tingkat yang paling tinggi dari sebab-sebab takut itu, ialah: takut terpisah dan terhijab daripada Allah Ta'ala. Yaitu: takut orang-orang 'arifin. Dan sebelumnya itu, ialah: takut orang-orang yang berbuat amal ('amilin), orang-orang shalih, orang-orang zahid dan alam selengkapnya. Dan siapa yang tidak sempurna ma'rifahnya dan tidak terbuka mata-hatinya, niscaya ia tidak merasakan kelazatan hubungan (dengan Allah Ta'ala). Dan tidak merasakan kepedihan jauh dan berpisah. Dan apabila disebutkan kepada orang tadi, bahwa orang yang berma'rifah itu (orang 'arifin), tidak takut kepada neraka dan yang ia takut sesungguhnya, hijab (terdinding), niscaya orang tadi mendapatkan yang demikian itu pada batinnya melawan. Dan ia merasa heran yang demikian pada dirinya. Kadang-kadang ia ingkari akan kelazatan memandang kepada Wajah Allah Yang Maha Pemurah. Dan jikalau tidaklah ia dilarang Agama mengingkarinya, maka adalah pengakuannya dengan lidah itu dari karena paksaan taklid (ikut-ikutan). Kalau tidak, maka batinnya tidak membenarkannya. Karena ia tidak mengenal, selain kelazatan perut, kemaluan dan mata, dengan memandang kepada warna-warni dan muka-muka yang cantik.
Kesimpulannya, bahwa setiap kelazatan itu berkongsi padanya binatang-binatang. Adapun kelazatan orang-orang 'arifin, maka tidak didapati, selain oleh mereka. Penguraian dan pembentangan yang demikian itu tidak diperbolehkan kepada orang yang bukan ahlinya. Dan orang yang menjadi ahlinya, ia dapat melihat sendiri dan tidak memerlukan diuraikan oleh orang lain.
Maka kepada bahagian-bahagian inilah, kembalinya ketakutan orang-orang yang takut. Kita bermohon kepada Allah Ta'ala akan baiknya taufiq dengan kemurahanNYA.

PENJELASAN: keutamaan takut dan penggalakan kepada takut.

Ketahuilah, bahwa kelebihan takut itu, sekali diketahui, dengan pemerhatian dan i'tibar. Dan pada kali yang lain, dengan ayat-ayat dan hadits-hadits.

Adapun *i'tibar*, maka jalannya, ialah bahwa: keutamaan sesuatu itu menurut kadar kesanggupannya membawa kepada kebahagiaan bertemu dengan Allah Ta'ala di akhirat. Karena .tiadalah yang dimaksudkan, selain kebahagiaan itu. Dan tiada kebahagiaan bagi hamba, selain pada menemui Tuhannya dan berdekatan kepadaNYA. Maka setiap apa yang menolong kepada yang demikian, maka baginya keutamaan. Dan keutamaannya itu menurut kadar tujuannya. Dan telah jelas, bahwa tiada sampai kepada kebahagiaan bertemu dengan Allah di akhirat, selain dengan memperoleh kasih-sayangNYA. Dan jinak hati kepadaNYA di dunia. Dan kasih-sayang itu tiada akan berhasil, selain dengan ma'rifah. Dan ma'rifah itu tiada akan berhasil, selain dengan terus-menerus berfikir (tafakkur). Dan kejinakan hati itu, tiada akan berhasil, selain dengan kasih-sayang dan keterus-menerusan berdzikir. Dan tiada mudah kerajinan kepada dzikir dan fikir, selain dengan memutuskan kecintaan dunia dari hati. Dan yang demikian itu tiada akan terputus, selain dengan meninggalkan kelazatan dunia dan hawa-nafsunya. Dan tidak mungkin meninggalkan yang menjadi hawa-nafsu itu, selain dengan mencegah nasfu-syahwat. Dan nafsu-syahwat itu tidak tercegah dengan sesuatu, seperti tidak tercegahnya dengan api ketakutan. Maka takut itu, ialah: api yang membakar nafsu-syahwat. Maka keutamaannya takut itu, menurut kadar yang membakarkan nafsu-syahwat. Dan menurut kadar yang mencegah perbuatan-perbuatan maksiat dan yang menggerakkan kepada perbuatan-perbuatan tha'at. Dan yang demikian itu berbeda, dengan berbedanya tingkat-tingkat takut, sebagaimana telah diterangkan dahulu. Dan bagaimana takut itu tidak mempunyai keutamaan? Dengan takut itu, berhasil 'iffah, wara', taqwa dan mujahadah. Dan itu adalah amal-perbuatan yang terpuji, yang mendekatkan kepada Allah Ta'ala.

Adapun dengan jalan pengutipan dari ayat-ayat dan hadits-hsdits, maka apa yang datang tentang keutamaan itu, di luar dari hinggaan. Dan cukuplah bagi anda menjadi dalil tentang keutamaannya, bahwa Allah Ta'ala mengumpulkan bagi orang-orang yang takut, akan: *petunjuk*, *rahmat*, *ilmu* dan *ridla*. Dan itu adalah kumpulan tingkat-tingkat isi sorga. Allah Ta'ala berfirman:-

(Hudan wa rahmatun lil-ladziina hum li-rabbihim yarhabuun).

Artinya: "*Petunjuk* dan *rahmat* bagi orang-orang yang takut kepada

Tuhannya". S. Al-A'raaf, ayat 154.
Allah Ta'ala berfirman:-

(Innamaa yakh-syal-laaha min-'ibaadihil-'ulamaa-u).
Artinya: "Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-NYA ialah: orang-orang yang ber*ilmu* (ulama)". S. Faathir, ayat 28.
Allah menyifatkan mereka dengan *ilmu*, bagi ke-*takut*an mereka. Allah 'Azza wa Jalla berfirman:-

رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ - البينة - ٨

(Radli-al-laahu-'anhum wa radluu-'anhu, dzaalika li-man khasyi-a rabba-hu).
Artinya: "Allah *ridla* (senang) kepada mereka dan mereka *ridla* kepada Allah. Itu adalah bagi orang yang takut kepada Tuhannya". S. Al-Bayyinah, ayat 8.
Setiap apa yang menunjukkan kepada keutamaan ilmu itu menunjukkan kepada keutamaan takut. Karena takut itu buah ilmu. Dan karena itulah, tersebut pada ucapan Musa a.s.: "Adapun orang-orang yang takut, maka bagi mereka itu, Teman Yang Mahatinggi (Ar-Rafiqul-a'ala), yang tiada bersekutu mereka dengan orang lain". (1).
Maka perhatikanlah, bagaimana Musa a.s. menyendirikan mereka dengan penemanan Ar-Rafiqul-a'ala? Dan yang demikian itu, karena mereka itu orang-orang yang berilmu (ulama). Dan ulama itu mempunyai tingkat penemanan dengan nabi-nabi. Karena para ulama itu pewaris nabi-nabi. Dan penemanan Ar-Rafiqul-a'ala itu bagi para nabi dan orang-orang yang berhubungan (mengikuti) dengan mereka.
Dan karena itulah, tatkala Rasulullah s.a.w. disuruh pilih pada waktu sakitnya yang membawa kepada wafatnya, antara tetap di dunia dan datang kepada Allah Ta'ala, adalah ia bersabda:-

(As-alukar-rafiiqal-a'laa).
Artinya: "Aku bermohon akan Engkau, wahai Ar-Rafiqul-a'la". (2).
Jadi, kalau dilihat kepada yang membuahkan takut itu, maka yaitu: *ilmu*.

---

(1) Ar-Rafiqul-a'-la, ialah: Allah Subhanahu wa Ta'ala.
(2) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari 'Aisyah. Menurut 'Aisyah, bahwa sewaktu kepala nabi s.a.w. dalam pangkuannya, maka beliau melihat ke atap rumah, kemudian bersabda: "*Allaahummar-rafiiqal-a'laa*". Maka aku tahu bahwa beliau tidak memilih kita".

Dan kalau dilihat kepada buahnya, maka yaitu: *wara'* dan *taqwa*. Dan tiada tersembunyi, apa yang telah datang pada hadits, tentang keutamaan keduanya. Sehingga *al-'aqibah (kesudahan* yang baik) itu menjadi dinamakan, dengan: *taqwa*, yang dikhususkan dengan taqwa itu. Sebagaimana jadinya *al-hamdu* itu, dikhususkan dengan Allah Ta'ala dan *selawat* kepada Rasulullah s.a.w. Sehingga dikatakan:-

الحمد لله رب العالمين. والعاقبة للمتقين. والصلاة على سيدنا
محمد صلى الله عليه وسلم وآله أجمعين.

(Al-hamdu lil-laahi rabbil-'aalamiina, *wal-'aaqibatu* lil-muttaqiina, *wash-shalaatu* - 'alaa sayyidinaa Muhammadin shallal-laahu 'alaihi wasallama wa-aalihi aj-ma'iina).
Artinya: "Segala pujian *(al-hamdu)* bagi Allah Tuhan semesta alam. Dan akibat kesudahan yang baik (*al-'aqibah*) bagi orang-orang yang taqwa dan selawat (*ash-shalaatu*) kepada penghulu kita Muhammad s.a.w. dan kepada keluarganya sekalian".
Allah Ta'ala telah mengkhususkan *taqwa* dikaitkan kepada diriNYA. IA berfirman:-

لن ينال الله لحومها ولا دماؤها ولكن يناله التقوى منكم. الحج - ٣٧

(Lan yanaalal-laaha luhuumuhaa wa laa dimaa-uhaa wa laakin yanaluhut-taqwaa minkum).
Artinya: "Tidak akan sampai daging dan darahnya itu kepada Allah. Akan tetapi, yang sampai kepadaNYA, ialah: taqwa daripada kamu". S. Al-Hajj, ayat 37.
Sesungguhnya taqwa itu ibarat daripada pencegahan dari perbuatan yang tidak baik, menurut yang dikehendaki oleh takut, sebagaimana telah diterangkan dahulu. Dan karena itulah, Allah Ta'ala berfirman:-

إن أكرمكم عند الله أتقاكم. الحجرات - ١٣

(Inna-akramakum-'indal-laahi 'atqaakum).
Artinya: "Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu pada sisi Allah, ialah yang lebih bertaqwa dari kamu". S. Al-Hujurat, ayat 13.
Dan karena itulah, Allah Ta'ala mengwasiatkan (memerintahkan) kepada orang-orang yang dahulu dan orang-orang yang kemudian, dengan: *taqwa*. Allah Ta'ala berfirman:-

ولقد وصينا الذين أوتوا الكتاب من قبلكم وإياكم
أن اتقوا الله. النساء - ١٣١

(Wa la qad wash-shainal-ladziina-uutul-kitaaba min qablikum wa iyyaakum anit-taqul-laaha).

Artinya: "Dan sesungguhnya telah KAMI wasiatkan (perintahkan) kepada orang-orang yang telah diberi Kitab sebelum kamu dan juga kepada kamu, supaya kamu bertaqwa kepada Allah". S. An-Nisa', ayat 131.
Allah 'Azza wa Jalla berfirman:-

وَخَافُونِ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ - آل عمران - ١٧٥

(Wa khaafuuni -in kuntum mu'-miniina).
Artinya: "Dan takutilah kepadaKU, kalau kamu betul orang-orang yang beriman". S. Ali 'Imran, ayat 175.
Maka Allah menyuruhkan dengan: *takut*, mengwajibkannya dan mensyaratkannya pada: *iman*. Maka karena itulah, tiada tergambar, bahwa orang mu'min itu terlepas dari: *takut*, walau pun lemah. Dan adalah kelemahan takutnya itu menurut kelemahan ma'rifahnya dan imannya.
Rasulullah s.a.w. bersabda tentang keutamaan taqwa: "Apabila Allah mengumpulkan orang-orang yang dahulu dan orang-orang yang kemudian pada suatu tempat di hari yang dima'lumi, maka tiba-tiba mereka mendengar suara, yang dapat memperdengarkan kepada yang paling jauh dari mereka, sebagaimana dapat memperdengarkan kepada yang paling dekat dari mereka. Maka SUARA itu berkata: "Hai manusia! Sesungguhnya AKU telah AKU diam bagimu, semenjak AKU jadikan kamu, sampai kepada harimu ini. Maka diamlah kepadaKU hari ini! Sesungguhnya amal kamu dikembalikan kepada kamu. Hai manusia! Sesungguhnya AKU telah menciptakan bangsa (nasab) dan kamu telah menciptakan bangsa. Maka kamu rendahkan nasabKU dan kamu tinggikan nasabmu. AKU berfirman: "Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu pada sisi Allah, ialah yang lebih bertaqwa dari kamu". Dan kamu enggan, selain mengatakan: "Anu anak si Anu. Si Anu lebih kaya dari si Anu". Maka pada hari ini, AKU rendahkan nasabmu dan AKU tinggikan nasabKU. Mana orang-orang yang bertaqwa? Maka diangkatkan bendera bagi suatu kaum, lalu kaum (golongan) itu membawa benderanya ke tempatnya. Maka mereka itu masuk sorga, tanpa hisab (perhitungan amal)". (1).
Nabi s.a.w. bersabda:-

رَأْسُ الْحِكْمَةِ مَخَافَةُ اللّٰهِ.

(Ra'-sul-hikmati makhaafatul-laahi).
Artinya: "Puncak hikmah itu takut kepada Allah". (2).
Nabi s.a.w. berkata kepada Ibnu Mas'ud:-

إِنْ أَرَدْتَ أَنْ تَلْقَانِي فَأَكْثِرْ مِنَ الْخَوْفِ بَعْدِي

(1) Dirawikan Ath-Thabrani dengan sanad dla-'if.
(2) Dirawikan Abubakar bin Lal dan Al-Baihaqi dari Ibnu Mas'ud, hadits dla'if.

(In- arad-ta an talqaania fa-ak-tsir minal-khaufi ba'-dii).
Artinya: "Kalau engkau bermaksud bertemu dengan aku, maka banyakkanlah takut sesudahku". (1).
Al-Fudlail berkata: "Siapa yang takut akan Allah, niscaya ketakutan itu menunjukkannya atas setiap kebajikan".
Asy-Syibli r.a. berkata: "Pada suatu hari aku takut akan Allah, lalu aku melihat bagi ketakutan itu suatu pintu dari hikmah dan ibarat, yang tidak pernah sekali-kali aku melihatnya".
Yahya bin Ma'adz berkata: "Seorang mu'min yang mengerjakan kejahatan itu, akan dihubungi oleh dua kebaikan: takut siksaan dan harap kema'afan, seperti: serigala di antara dua ekor singa".
Tersebut pada ucapan Musa a.s.: "Adapun *orang-orang wara'*: maka sesungguhnya tiada tinggal seorang pun, melainkan aku bertengkar dengan dia tentang hitungan amalnya dan aku periksakan apa yang dalam dua tangannya, selain *orang-orang yang wara'*. Maka sesungguhnya aku malu kepada mereka. Dan aku muliakan mereka, bahwa aku suruh mereka berhenti untuk hitungan amalnya (hisab)".
Wara' dan taqwa itu nama-nama yang dipetik dari beberapa arti, yang persyaratannya itu: *takut*. Maka jikalau kosong dari takut, niscaya tidak dinamakan dengan nama-nama tersebut.
Begitu juga apa yang tersebut tentang keutamaan dzikir itu tidak tersembunyi. Dan sesungguhnya telah diciptakan oleh Allah akan dzikir itu, dikhususkan kepada orang-orang yang takut. Allah Ta'ala berfirman:-

سَيَذَّكَّرُ مَن يَخْشَىٰ - الأعلى - ١٠

(Sayadz-dzakkaru man yakh-syaa).
Artinya: "Nanti peringatan (dzikir) itu, akan diterima oleh orang yang takut (kepada Allah)". S. Al-A'-la, ayat 10.
Allah Ta'ala berfirman:-

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ - الرحمن - ٤٦

(Wa li man khaafa maqaama rabbihi jannataani).
Artinya: "Dan siapa yang takut terhadap waktu berdiri di hadapan Tuhannya, dia mempunyai dua sorga (taman)". S. Ar-Rahman, ayat 46.
Nabi s.a.w. bersabda: "Allah 'Azza wa Jalla berfirman: "Demi kemuliaanKU! Tiada AKU kumpulkan atas hambaKU dua ketakutan. Dan tiada AKU kumpulkan baginya dua keamanan. Maka jikalau ia merasa aman kepadaKU di dunia, niscaya AKU pertakutkannya pada hari kiamat. Dan jikalau ia takut kepadaKU di dunia, niscaya AKU amankan dia di hari

(1) Menurut Al-Iraqi, ia tidak menjumpai hadits ini.

kiamat". (1).

Nabi s.a.w. bersabda: "Siapa yang takut kepada Allah Ta'ala, niscaya tiap sesuatu akan takut kepadanya. Dan siapa yang takut akan selain Allah, niscaya ia dipertakutkan oleh Allah dari setiap sesuatu". (2).

Nabi s.a.w. bersabda: "Yang paling sempurna akal dari kamu, ialah yang sangat takut kepada Allah Ta'ala daripada kamu, yang paling baik pandangannya dari kamu, pada apa yang disuruh oleh Allah Ta'ala dan yang dilarangnya". (3).

Yahya bin Ma'adz r.a. berkata: "Kasihan anak Adam! Jikalau ia takut akan neraka, sebagaimana ia takut akan kemiskinan, niscaya ia masuk sorga".

Dzun-Nun r.a. berkata: "Siapa yang takut kepada Allah Ta'ala, niscaya halus hatinya, bersangatan cintanya kepada Allah dan benar akalnya".

Dzun-Nun r.a. berkata pula: "Sayogialah takut itu lebih keras dari harap. Apabila harap yang keras, niscaya kacaulah hati".

Abul-Husain Adl-Dlurair berkata: "Tanda kebahagiaan itu takut kecelakaan. Karena takut itu kekang di antara Allah Ta'ala dan hambaNYA. Maka jikalau kekang itu terputus, niscaya hamba itu binasa bersama orang-orang yang binasa".

Ditanyakan kepada Yahya bin Ma'adz: "Siapakah di antara makhluk yang paling aman besok?".

Yahya bin Ma'adz menjawab: "Yang paling takut di antara mereka pada hari ini".

Sahl r.a. berkata: "Engkau tidak memperoleh takut, sebelum engkau makan yang halal".

Ditanyakan kepada Al-Hasan: "Hai Abu Sa'id! Apa yang kami perbuat? Kami duduk-duduk dengan golongan-golongan yang mempertakutkan kami, sehingga hamipr hati kami terbang".

Al-Hasan menjawab: "Demi Allah! Sesungguhnya jikalau engkau bercampur-baur dengan golongan-golongan yang mempertakutkan engkau, sehingga engkau memperoleh aman, adalah lebih baik bagi engkau daripada engkau berteman dengan golongan-golongan yang memperamankan engkau, sehingga engkau memperoleh ketakutan".

Abu Sulaiman Ad-Darani r.a. berkata: "Tiadalah takut itu bercerai dari hati, melainkan hati itu roboh".

'Aisyah r.a. berkata: "Aku bertanya, wahai Rasulullah:-

(1) Dirawikan Ibnu Hibban dan Al-Baihaqi dari Abu Hurairah.

(2) Dirawikan Abusy-Syaikh, Ibnu Hibban dari Abi Amamah, dengan sanad dla-'if.

(3) Kata Al-Iraqi, beliau tidak menjumpai hadits ini.

(Wal-ladziina yu'-tuuna maa-atau, wa quluubuhum wajilatun).
Artinya: "Dan orang-orang yang memberikan pemberiannya, dengan hatinya yang takut (kepada Tuhan)". S. Al-Mu'minun, ayat 60, *itukah orang yang mencuri dan berzina?"*
Nabi s.a.w. menjawab:-

لَا ، بَلِ الرَّجُلُ يَصُوْمُ وَيُصَلِّي وَيَتَصَدَّقُ وَيَخَافُ أَنْ لَا يُقْبَلَ مِنْهُ .

(Laa, balir-rajulu yashuumu wa yushallii wa yatashaddaqu wa yakhaafu an laa yuqbala minhu).
Artinya: "Tidak! Akan tetapi, orang yang berpuasa, mengerjakan shalat, bersedekah dan takut bahwa tidak diterima daripadanya". (1).
Pengerasan-pengerasan yang datang dari hadits mengenai keamanan dari cobaan dan azab Allah itu tiada terhingga banyaknya. Dan setiap yang demikian itu adalah pujian kepada *takut.* Karena celaan akan sesuatu itu adalah pujian akan lawannya, yang menidakkannya. Dan lawan takut itu aman. Sebagaimana lawan harap itu putus asa. Dan sebagaimana ditunjukkan oleh celaan akan putus asa, kepada kelebihan harap, maka seperti demikian juga, celaan akan aman itu menunjukkan kepada kelebihan takut yang berlawanan dengan dia. Bahkan, kami mengatakan, bahwa: setiap apa yang datang dari hadits, tentang kelebihan harap, maka itu menunjukkan atas kelebihan takut. Karena keduanya itu harus-mengharuskan. Maka sesungguhnya setiap orang yang mengharap akan kekasihnya, maka tak boleh tidak, bahwa ia takut akan hilangnya. Maka jikalau ia tidak takut akan hilangnya, niscaya ia tidak mencintainya. Maka ia tidak mengharap untuk menungguinya.
Maka takut dan harap itu harus-mengharuskan. Mustahil terlepas salah satu daripada keduanya dari lainnya. Ya, boleh bahwa yang satu dari keduanya itu mengalahkan yang lain. Dan keduanya itu berkumpul. Dan boleh bahwa hati sibuk dengan salah satu dari keduanya. Dan hati itu tidak menoleh kepada yang lain seketika. Karena kelengahannya daripadanya. Dan ini, karena di antara persyaratan harap dan takut itu, menyangkut keduanya, dengan apa yang *diragukan* padanya. Karena yang *diketahui* itu tidak diharapkan dan tidak ditakutkan.
Jadi, yang dicintai – sudah pasti – yang boleh adanya itu, boleh tiadanya. Maka mentakdirkan adanya itu menyenangkan akan hati. Dan itulah: *harap*. Dan mentakdirkan tiadanya itu menyakitkan hati. Dan itulah: *takut.* Dua pentakdiran yang berlawanan – sudah pasti – apabila keadaan yang ditunggukan itu *diragukan*. Ya, salah satu dari dua tepi keraguan itu kadang-kadang lebih kuat dari lainnya, dengan adanya sebahagian sebab-sebab. Dan yang demikian itu, dinamakan: *sangkaan (dhann).* Maka ada-

---

(1) Dirawikan At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Al-Hakim dan katanya: shahih isnad.

lah yang demikian itu sebab menangnya yang satu dari keduanya atas lainnya. Maka apabila telah keras sangkaan akan adanya yang dicintai, niscaya kuatlah harap dan tersembunyilah takut, dengan dikaitkan kepadanya. Dan begitu pula sebaliknya. Dan di atas setiap keadaan, maka keduanya itu harus-mengharuskan.
Dan karena itulah Allah Ta'ala berfirman:-

وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ـ الانبياء ـ ٩٠

(Wa yad-'uunanaa raghaban wa rahaban).
Artinya: "Dan mereka berdo'a kepada KAMI dengan pengharapan dan perasaan takut". S. Al-Anbiya', ayat 90.
Allah 'Azza wa Jalla berfirman:-

يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا ـ السجدة ـ ١٦

(Yad-'uuna rabbahum khaufan wa thama-'an).
Artinya: "Mereka berdo'a kepada Tuhannya dengan perasaan yang penuh ketakutan dan pengharapan". S. As-Sajadah, ayat 16.
Dan karena itulah, orang Arab meng-ibaratkan dengan takut itu: *harap.*
Allah Ta'ala berfirman:-

مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلّٰهِ وَقَارًا ـ نوح ١٣

(Ma lakum laa tarjuuna lil-laahi waqaaran).
Artinya: "Mengapa kamu *tidak mengharapkan* kebesaran Allah?", artinya: kamu *tidak takut.* S. Nuh, ayat 13.
Dan kebanyakan apa yang tersebut dalam Al-Qur-an, bahwa *harap* itu, dengan arti: *takut.* Dan yang demikian, karena antara keduanya harus-mengharuskan. Karena kebiasaan orang Arab itu mengibaratkan dari sesuatu, dengan apa yang ada harus-mengharuskan daripadanya.
Bahkan, aku mengatakan, bahwa setiap apa yang datang dalam hadits, tentang keutamaan menangis dari karena ketakutan kepada Allah, maka itu menglahirkan bagi keutamaan takut. Maka sesungguhnya tangis itu buah ketakutan. Allah Ta'ala berfirman:-

فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا ـ التوبة ٨٢

(Fal-yadl-hakuu qaliilan wal-yabkuu katsiiran).
Artinya: "Maka hendaklah mereka itu tertawa sedikit dan hendaklah menangis banyak!". S. At-Taubah, ayat 82.
Allah Ta'ala berfirman:-

يَبْكُوْنَ وَيَزِيْدُهُمْ خُشُوْعًا - الإسراء ١٠٩

(Yabkuuna wa yaziiduhum khusyuu-'an).
Artinya: "Mereka itu menangis dan Al-Qur-an itu menambahkan kekhusyu-an hati mereka". S. Al-Isra', ayat 109.
Allah 'Azza wa Jalla, berfirman:-

أَفَمِنْ هٰذَا الْحَدِيْثِ تَعْجَبُوْنَ وَتَضْحَكُوْنَ وَلَا تَبْكُوْنَ وَأَنْتُمْ سَامِدُوْنَ - النجم ٥٩ - ٦١

(A fa min haadzal-hadiitsi ta'-jabuuna, wa tadl-hakuuna wa laa tabkuuna wa antum saamiduuna).
Artinya: "Apakah kamu merasa heran terhadap bacaan ini? Dan kamu akan tertawa dan tiada menangis? Dan kamu tiada memperhatikannya?". S. An-Najm, ayat 59 – 60 – 61.
Nabi s.a.w. bersabda:-

مَا مِنْ عَبْدٍ مُؤْمِنٍ تَخْرُجُ مِنْ عَيْنَيْهِ دَمْعَةٌ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ رَأْسِ الذُّبَابِ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ تَعَالَى ثُمَّ تُصِيْبُ شَيْئًا مِنْ حَرِّ وَجْهِهِ إِلَّا حَرَّمَهُ اللهُ عَلَى النَّارِ

(Maa min-'abdin mu'-minin takh-ruju min-'ainaihi dam-'atun wa in kaanat mits-la ra'-sidz-dzubaabi min khasy-yatil-laahi ta-'aalaa tsumma tushiibu syai-an min harri wajhihi, illaa harramahul-laahu -'alan-naari).
Artinya: "Tiadalah dari hamba yang beriman, yang keluar dari dua matanya akan air mata, walau pun seperti kepala lalar, dari karena takut kepada Allah Ta'ala, kemudian air mata itu mengenai sesuatu dari panas mukanya, selain ia diharamkan oleh Allah dari api neraka". (1).
Nabi s.a.w. bersabda:-

إِذَا اقْشَعَرَّ قَلْبُ الْمُؤْمِنِ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ تَحَاتَّتْ عَنْهُ خَطَايَاهُ كَمَا يَتَحَاتُّ مِنَ الشَّجَرَةِ وَرَقُهَا .

(Idzaq-sya-'arra qalbul-mu'-mini min khasy-yatil-laahi tahaattat- 'anhu khathaayaahu kamaa yatahaattu minasy-syajarati waraquhaa).
Artinya: "Apabila gementar hati orang mu'min dari karena takut kepada Allah, niscaya bergugurlan daripadanya dosanya, sebagaimana berguguran dari pohon kayu daunnya".(2).
Nabi s.a.w. bersabda:-

لَا يَلِجُ النَّارَ أَحَدٌ بَكَى مِنْ خَشْيَةِ اللهِ تَعَالَى حَتَّى يَعُوْدَ اللَّبَنُ فِي الضَّرْعِ .

(Laa yalijun-naara ahadun bakaa min khasy-yatil-laahi ta-'aalaa, hattaa ya-'uudal-labanu fidl-dlar-'i).

(1) Dirawikan Ath-Thabrani dan Al-Baihaqi dari Ibnu Mas'ud, sanad dla-'if.
(2) Dirawikan Ath-Thabrani dan Al-Baihaqi dari Al-Abbas, sanad dla-'if.

Artinya: "Tiada akan masuk neraka, seseorang yang menangis dari karena takut kepada Allah Ta'ala, sehingga kembalilah air susu dalam tempatnya semula". (1).

Uqbah bin 'Amir bertanya: "Apa itu kelepasan, ya Rasulullah?".

Nabi s.a.w. menjawab: "Tahanlah lidahmu atas dirimu! Dan hendaklah melapangkan akan kamu oleh rumahmu! Dan menangislah atas kesalahan-mu!". (2).

'Aisyah r.a. berkata: "Aku bertanya: ya Rasulullah! Adakah seseorang dari ummatmu itu masuk sorga tanpa hisab (perhitungan amal)?".

Nabi s.a.w. menjawab: "Ada, yaitu: siapa yang mengingati akan dosanya, lalu ia menangis". (3).

Nabi s.a.w. bersabda: "Tiada satu tetes pun yang lebih disukai oleh Allah Ta'ala, daripada setetes air mata dari karena takut kepada Allah Ta'ala atau setetes darah yang ditumpahkan pada sabilillah Subhanahu wa Ta-'ala". (4).

Nabi s.a.w. berdo'a:-

اَللّٰهُمَّ ارْزُقْنِيْ عَيْنَيْنِ هَطَّالَتَيْنِ تُشْفِيَانِ بِذُرُوْقِ الدَّمْعِ قَبْلَ أَنْ تَصِيْرَ الدُّمُوْعُ دَمًا وَالْأَضْرَاسُ جَمْرًا

(Allaahummar-zuqnii -'ainaini hath-thaalataini tusy-fiyaani bi dzuruufid-dam-'i qabla an tashiirad-dumuu-'u daman wal-adl-raasu jamran).

Artinya: "Wahai Allah Tuhanku! Anugerahkanlah aku dua mata yang bercucuran airnya, yang menyembuhkan hati, dengan mengalirnya air mata, sebelum air mata itu menjadi darah dan gigi gerham itu menjadi bara-api". (5).

Nabi s.a.w bersabda:-

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللّٰهُ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ.

(Sab-'atun yudhillu-humullaahu yauma laa dhilla illaa dhilluhu).

Artinya: "Tujuh macam manusia akan dilindungi oleh Allah, pada hari yang tiada lindungan, selain lindunganNYA". (6).

Lalu Rasulullah s.a.w. menyebutkan dari mereka itu, seorang laki-laki yang mengingati (berdzikir) kepada Allah pada tempat yang sunyi. Lalu bercucuranlah kedua matanya dengan air mata.

Abubakar Ash-Shiddiq r.a. berkata: "Barangsiapa sanggup menangis,

---

(1) Dirawikan At-TirmidzI, An-Nasa-i dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah.
(2) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya, At-Tirmidzi dan dipandangnya hadits baik.
(3) Menurut Al-Iraqi, bahwa ia tidak menjumpai hadits ini.
(4) Dirawikan At-Tirmidzi dan Abi Amamah dan katanya: hadits hasan gharib.
(5) Dirawikan Ath-Thabrani dan Abu Na-'im dari Ibnu Umar, isnad hasan.
(6) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah: Hadits ini sudah diterangkan dahulu beberapa kali.

maka hendaklah ia menangis! Dan barangsiapa yang tiada sanggup, maka hendaklah ia membuat-buat menangis!".

Adalah Muhammad bin Al-Munkadir r.a. apabila ia menangis, niscaya ia menyapu mukanya dan janggutnya dengan air-matanya. Dan mengatakan: "Sampai kepadaku berita, bahwa neraka tidak akan memakan tempat, yang disentuh oleh air-mata".

Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash r.a. berkata: "Menangislah! Maka jikalau engkau tidak menangis, maka buat-buatlah menangis itu! Maka demi Allah yang nyawaku di TanganNYA, jikalau tahulah seseorang kamu dengan sebenar-benarnya tahu, niscaya ia memekik, sehingga habis suaranya. Dan ia mengerjakan shalat, sehingga pecah tulang pinggangnya".

Abu Sulaiman Ad-Darani r.a. berkata: "Tiadalah pulang-pergi mata itu dengan airnya, melainkan tiada akan menganiaya muka yang punya mata itu, oleh kesempitan dan kehinaan pada hari kiamat. Maka jikalau mengalir air matanya, niscaya dipadamkan oleh Allah dengan tetesan yang pertama daripadanya, akan uap dari api neraka. Dan jikalau seorang laki-laki menangis pada suatu ummat, niscaya tiada akan diazabkan ummat itu".

Abu Sulaiman berkata: "Menangis itu dari takut. Harap dan sukacita itu dari kerinduan".

Ka'bul-Ahbar r.a. berkata: "Demi Allah yang nyawaku di TanganNYA! Aku menangis dari karena takut kepada Allah, sehingga mengalirnya air mataku, atas pipiku, adalah lebih aku sukai, daripada aku bersedekah dengan sebuah bukit dari emas".

Abdullah bin Umar r.a. berkata: "Bahwa aku mengeluarkan air mata, dari karena takut kepada Allah adalah lebih aku sukai, daripada aku bersedekah dengan seribu dinar".

Diriwayatkan dari Handhalah, yang mengatakan: "Adalah kami di sisi Rasulullah s.a.w. Lalu beliau memberi pengajaran kepada kami, dengan pengajaran yang menghaluskan hati, mencurahkan air mata dan memperkenalkan akan kami diri kami. Lalu, aku kembali kepada keluargaku. Maka mendekatilah kepadaku seorang wanita. Dan berlakulah di antara kami pembicaraan dunia. Maka aku lupa, apa yang kami berada padanya, di sisi Rasulullah s.a.w. Dan kami masuk dalam urusan duniawi. Kemudian, aku teringat apa yang kami berada padanya. Maka aku mengatakan pada diriku: "Aku telah menjadi munafik, di mana menyeleweng daripadaku, apa yang aku berada padanya, dari ketakutan dan kehalusan hati. Maka aku keluar, lalu aku serukan: Telah menjadi *munafik Handhalah!* Lalu Abubakar Ash-Shiddiq berhadapan dengan aku, maka beliau mengatakan: "Tidak! Tidaklah Handhalah itu munafik!".

Maka aku masuk ke tempat Rasulullah s.a.w. dan aku mengatakan: Telah menjadi munafik Handhalah. Lalu Rasulullah s.a.w. menjawab: "Tidak! Tidaklah Handhalah itu munafik". Maka aku menjawab: "Ya Rasulullah! Kami berada di sisi engkau. Lalu engkau memberi pengajaran kepada

kami, suatu pengajaran yang menakutkan hati, mencucurkan air mata dan kami mengenal akan diri kami. Lalu aku kembali kepada keluargaku. Maka aku masuk membicarakan hal dunia. Dan aku lupa, apa yang ada kami padanya, di sisi engkau".
Maka Nabi s.a.w. menjawab: "Hai Handhalah! Jikalau adalah kamu *selalu* di atas keadaan yang demikian, niscaya akan berpegang tangan dengan kamu, para malaikat di jalan-jalan dan di atas tempat tidurmu. Akan tetapi, hai Handhalah, *se sa'at dan se sa'at*". (1).
Jadi, setiap apa yang telah datang pada hadits, tentang kelebihan harap dan menangis, kelebihan taqwa dan wara', kelebihan ilmu dan celaan aman, maka itu menunjukkan kepada kelebihan takut. Karena sejumlah yang demikian itu menyangkut dengan takut. Adakalanya sangkutan sebab, atau sangkutan musabbab (akibat dari sebab).

PENJELASAN: bahwa yang lebih utama, ialah: kerasnya ketakutan atau kerasnya harapan atau keduanya sedang.

Ketahuilah kiranya, bahwa hadits-hadits tentang kelebihan takut dan harap itu sungguh banyak. Kadang-kadang yang memperhatikan, memandang kepada keduanya, lalu diliputi oleh keraguan, tentang yang mana yang lebih utama daripada keduanya. Kata yang mengatakan, takutkah yang lebih utama atau harap, itu pertanyaan yang tidak betul. Menyerupai dengan kata yang mengatakan: rotikah yang lebih utama atau air. Jawabnya, bahwa dikatakan: roti lebih utama bagi orang yang lapar. Dan air lebih utama bagi orang yang haus. Kalau keduanya berkumpul, niscaya dilihat kepada yang lebih keras. Maka jikalau lapar yang lebih keras, maka roti yang lebih utama. Dan jikalau haus yang lebih keras, maka air yang lebih utama. Dan kalau keduanya sama, maka keduanya pun sama. Dan ini, karena setiap apa yang dimaksudkan bagi sesuatu maksud, maka kelebihannya itu jelas, dengan dikaitkan kepada maksudnya. Tidak kepada dirinya. Takut dan harap itu dua macam obat, yang dengan keduanya itu, diobati hati. Maka kelebihan keduanya itu menurut penyakit yang ada. Jikalau yang keras atas hati itu *penyakit aman* dari siksaan Allah Ta'ala dan tertipu diri, maka takutlah yang lebih utama. Dan jikalau yang lebih keras, ialah putus asa dan hilang harapan dari rahmat Allah, maka haraplah yang lebih utama. Dan seperti yang demikian, jikalau adalah yang keras atas hamba itu kemaksiatan, maka takutlah yang lebih utama. Dan bolehlah dikatakan secara mutlak, bahwa takut itu yang lebih utama, atas penta'wilan yang dikatakan padanya: bahwa roti itu lebih utama dari ***sakanjabin***. Karena diobati dengan roti itu penyakit lapar. Dan diobati dengan sakanjiban, penyakit kuning. Dan penyakit lapar itu lebih keras

(1) Dirawikan Muslim dengan disingkatkan.

dan lebih banyak. Maka keperluan kepada roti itu lebih banyak. Maka rotilah yang lebih utama.

Maka dengan ibarat ini, kekerasan takut itu lebih utama. Karena perbuatan maksiat dan tertipu diri di atas manusia itu, lebih keras.

Dan jikalau ditilik kepada tempat terbitnya takut dan harap, maka harap itu lebih utama. Karena, ia mendapat siraman dari lautan rahmat. Dan siraman takut itu dari lautan marah. Dan siapa yang memperhatikan dari sifat-sifat Allah Ta'ala, akan apa yang menghendaki kasih sayang dan rahmat, niscaya kasih-sayang ke atas dirinya adalah lebih keras. Dan tiadalah di sebalik kasih sayang itu tingkat.

Adapun takut, maka tempat sandarannya, ialah menoleh kepada sifat-sifat yang menghendaki kekerasan. Maka ia tidak dicampuri oleh kasih sayang, sebagaimana turut-campurnya bagi harap.

Kesimpulannya, maka apa yang dikehendaki bagi yang lain, sayogialah bahwa dipakaikan padanya, perkataan *"lebih patut"*. Tidak perkataan *"lebih utama"*. Maka kami katakan, bahwa kebanyakan manusia, *takut* bagi mereka, lebih patut dari *harap*. Dan yang demikian itu, karena banyaknya perbuatan-perbuatan maksiat.

Adapun *orang yang taqwa* yang meninggalkan dosa zahir dan batinnya, dosa yang tersembunyi dan terangnya, maka yang lebih benar, bahwa sedanglah takutnya dan harapnya. Dan karena demikianlah, dikatakan: "Jikalau ditimbang ketakutan orang mu'min dan harapannya, niscaya keduanya seimbang. Dan diriwayatkan, bahwa Ali r.a. mengatakan kepada sebahagian anaknya: "Hai anakku! Takutlah akan Allah, dengan takut, bahwa engkau melihat, jikalau engkau bawa kepada Allah segala kebaikan penduduk bumi, niscaya tidak diterimaNYA dari engkau. Dan haraplah kepada Allah, dengan harapan yang engkau lihat, bahwa jikalau engkau bawa kepada Allah, segala kejahatan penduduk bumi, niscaya diampunkanNYA akan engkau".

Dan karena itulah, Umar r.a. berkata: "Jikalau diserukan untuk masuk neraka, semua manusia selain seorang laki-laki, niscaya aku mengharap, bahwa akulah laki-laki itu. Dan jikalau diserukan untuk masuk sorga semua manusia, selain seorang laki-laki, niscaya aku takut, bahwa akulah laki-laki itu".

Dan ini adalah ibarat dari bersangatan takut dan harap dan kesedangan keduanya serta kebanyakan dan kekerasan. Akan tetapi, di atas jalan berlawanan dan bersamaan. Maka seperti Umar r.a. sayogialah bahwa bersamaan takutnya dan harapnya.

Adapun orang yang berbuat maksiat, apabila ia menyangka, bahwa dia itu laki-laki yang dikecualikan dari orang-orang yang disuruh masuk neraka, niscaya adalah yang demikian itu dalil atas ketipuannya.

Jikalau anda mengatakan, bahwa seperti Umar r.a. itu, tiada sayogialah bahwa bersamaan takutnya dan harapnya. Akan tetapi, sayogialah bahwa

keras harapannya, sebagaimana telah terdahulu, pada awal "*Kitab Harap*". Dan kekuatannya, sayogialah bahwa ada, menurut kekuatan sebab-sebabnya. Sebagaimana dicontohkan, dengan tanam-tanaman dan bibit. Dan dimaklumi, bahwa orang yang menaburkan bibit yang sehat pada bumi yang bersih dan ia rajin mengusahakannya dan ia penuhi semua persyaratan bercocok tanam, niscaya mengeraslah pada hatinya, akan harapan memperoleh hasilnya. Dan tidaklah takutnya itu bersamaan bagi harapnya. Maka begitulah sayogianya bahwa adalah yang demikian itu hal-keadaan orang-orang yang taqwa (al-muttaqin).

Maka ketahuilah, bahwa siapa yang mengambil ilmu-pengetahuan dari kata-kata dan contoh-contoh, niscaya banyaklah tergelincirnya. Dan yang demikian itu, walau pun kami telah mengemukakan contoh, maka tidaklah itu menyerupai dari setiap segi, dengan apa yang sedang kami bicarakan. Karena sebab kerasnya harapan itu adalah ilmu yang diperoleh dengan percobaan (pengalaman). Karena ia tahu dengan pengalaman itu, sehatnya bumi dan bersihnya, sehatnya bibit dan sehatnya udara. Dan sedikitnya halilintar yang membinasakan pada tempat-tempat itu dan lainnya.

Sesungguhnya contoh permasalahan kita adalah bibit yang belum dicoba yang sejenisnya. Dan telah ditaburkan pada bumi yang ganjil, yang belum diketahui oleh penanam dan belum dicobainya. Dan tanah itu pada negeri, yang tidak diketahui, adakah banyak halilintar padanya atau tidak. Maka contoh penanam ini, walau pun ia laksanakan dengan sehabis tenaganya dan didatangkannya dengan setiap kemampuannya, maka tidaklah harapannya itu dapat mengalahkan ketakutannya. Dan bibit pada permasalahan kita ialah: *iman*. Dan syarat-syarat shahnya iman itu halus. Dan bumi itu *hati*. Dan yang tersembunyi dari kekejian dan kebersihannya itu dari syirik yang tersembunyi, nifaq (kemunafikan) dan ria. Dan kesembunyian budi-pekerti padanya itu kabur. Dan bahaya-bahayanya, ialah: nafsu-syahwat, keelokan-keelokan dunia dan berpalingnya hati kepadanya pada masa mendatang. Walau pun ia selamat sekarang. Dan yang demikian itu, tidak dapat dibuktikan dan tidak dapat diketahui dengan pengalaman. Karena kadang-kadang datang dari sebab-sebab, akan apa yang tidak disanggupi melawannya. Dan tidak pernah dicobakan (dialami) yang seperti demikian.

Dan halilintar-halilintar itu, ialah: huru-hara sakaratul-maut dan bergoncangnya i'tikad (keimanan) padanya. Dan yang demikian, adalah dari apa yang tidak pernah dicobakan yang seperti yang demikian. Kemudian, mengetam dan mengetahui ketika berpindah dari kiamat ke sorga. Dan yang demikian itu belum pernah dicoba (dialami).

Maka siapa yang mengetahui akan hakikat urusan ini, jikalau ia lemah hati, penakut pada dirinya, niscaya – sudah pasti – ketakutannya mengalahkan akan harapannya. Sebagaimana akan diceriterakan tentang ke-

adaan orang-orang yang takut, dari para shahabat dan tabi'in. Dan jikalau ia kuat hati, tetap hati dan sempurna ma'rifah, niscaya samalah takutnya dan harapnya. Adapun bahwa harapnya mengalahkan takutnya, maka tidaklah demikian.

Sesungguhnya adalah Umar r.a. bersangatan menyelidiki hatinya. Sehingga ia bertanya kepada Hudzaifah r.a.: *adakah Hudzaifah mengetahui pada Umar, sesuatu daripada bekas-bekas kemunafikan.* Karena Hudzaifah itu telah dikhususkan oleh Rasulullah s.a.w. dengan mengetahui orang-orang yang munafik. (1).

Maka siapakah yang sanggup mengatakan sucinya hati seseorang, daripada kesembunyian nifaq dan syirik yang tersembunyi? Dan jikalau seseorang meyakini akan bersih hatinya dari yang demikian, maka dari mana, ia dapat merasa aman akan *taqdir tidak baik* daripada Allah Ta'ala, dengan penyerupaan halnya atas demikian dan penyembunyian kekurangannya dari yang demikian? Dan jikalau ia mempercayai dengan yang demikian, maka dari mana ia dapat mempercayai dengan ketetapannya di atas yang demikian, sampai kepada kesempurnaan baiknya al-khatimah?

Nabi s.a.w. bersabda:-

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ عَمَلَ أَهْلِ الْجَنَّةِ خَمْسِيْنَ سَنَةً حَتّٰى لَا يَبْقٰى بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ إِلَّا شِبْرٌ وَفِي رِوَايَةٍ - إِلَّا قَدْرُ فُوَاقِ نَاقَةٍ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيُخْتَمُ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ

(Innar-rajula la-ya'-malu-'amala ahlil-jannati khamsiina sanatan, hatta laa yabqaa bainahu wa bainal-jannati illaa syibrun- wa fii riwaayatin - illaa qadru fuwaaqi naaqatin fa yasbiqu-'alaihil-kitaabu fa yukhtamu lahu bi-'amali ahlin-naari).

Artinya: "Sesungguhnya ada orang yang berbuat, sebagai perbuatan isi sorga, selama lima puluh tahun. Sehingga, tidak ada lagi, di antaranya dan sorga, *selain sejauh se jengkal* – pada suatu riwayat – ,*selain sekadar masa berhenti di antara dua kali perahan susu unta (untuk menunggu banyaknya susu).* Maka terdahululah kepada orang itu, oleh suratan amal. Lalu dicapkan (disetempelkan) baginya, dengan amal-perbuatan isi neraka". (2).

Dan kadar masa berhenti di antara dua kali perahan susu unta itu, tidak mungkin adanya amal perbuatan dengan anggota-anggota badan. Dan itu adalah sekadar gurisan yang masuk dalam hati ketika menghadapi mati. Lalu itu menghendaki *buruk kesudahan (su-ul-khatimah).* Maka bagaimana ia merasa aman yang demikian?

Jadi, yang paling jauh tujuan orang mu'min, ialah, bahwa sedanglah takut dan harapnya. Dan kerasnya harap pada kebanyakan manusia itu, adalah

---

(1) Dirawikan Muslim dari Hudzaifah, bahwa Nabi s.a.w. bersabda: "Dalam kalangan shahabatku, ada dua belas orang munafik, yang tidak akan masuk sorga, sehingga masuklah unta dalam lobang penjahit (jarum)".

(2) Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah.

bersandar bagi ketipuan diri dan sedikitnya ma'rifah. Dan karena demikianlah, Allah Ta'ala mengumpulkan di antara harap dan takut itu pada sifat orang yang dipujiNYA. IA berfirman:-

يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا - السجدة ١٦

(Yad-'uuna rabbahum khaufan wa thama-'an).
Artinya: "Mereka berdo'a kepada Tuhannya, dengan perasaan yang penuh ketakutan dan pengharapan". S. As-Sajadah, ayat 16.
Allah 'Azza wa Jalla berfirman:-

وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا - الانبياء ٩٠

(Wa yad-'uunanaa raghaban wa rahaban).
Artinya: "Dan mereka berdo'a kepada KAMI dengan pengharapan dan perasaan takut". S. Al-Anbiya', ayat 90.
Dan manakah contoh Umar r.a. itu?
Maka manusia yang berada pada masa ini semuanya, lebih patut bagi mereka itu kekerasan takut. Dengan syarat, bahwa tidak membawa mereka kepada putus asa, meninggalkan pekerjaan dan putus harapan dari ampunan Allah (al-magh-firah). Maka adalah yang demikian itu, menjadi sebab untuk bermalas-malasan bekerja. Dan membawa kepada terjerumus dalam perbuatan maksiat. Maka yang demikian itu putus asa, bukan takut. Sesungguhnya takut, ialah: yang menggerakkan kepada bekerja, mengeruhkan semua nafsu-syahwat, mengejutkan hati dari kecenderungan kepada dunia dan membawanya kepada berjalan, dengan menjauhkan diri dari negeri terpedaya (dunia). Maka itulah takut yang terpuji. Tidaklah bisikan hati yang tidak membekas pada pencegahan dari perbuatan buruk dan penggerakan kepada amal tha'at. Dan tidaklah keputus-asaan yang mengharuskan kepada patahnya hati.
Yahya bin Ma'adz berkata: "Siapa yang menyembah (beribadah) kepada Allah Ta'ala dengen semata-mata *takut*, niscaya ia tenggelam dalam lautan fikir. Dan siapa yang menyembahNYA dengan semata-mata *harap*, niscaya ia berjalan dalam padang pasir ketipuan. Dan siapa yang menyembahNYA dengan *takut* dan *harap*, niscaya ia berjalan lurus pada tempat beralasannya dzikir".
Makhul Ad-Dimasyqi berkata: "Siapa yang menyembah (beribadah) kepada Allah, dengan takut, maka dia itu orang merdeka. Siapa yang menyembah Allah dengan harapan, maka dia itu orang yang mengharap. Siapa yang menyembah Allah dengan cinta-kasih, maka dia itu orang zindiq. Dan siapa yang menyembah Allah dengan takut, harap dan cinta-kasih, maka dia itu orang bertauhid (meng-esakan Tuhan)".
Jadi, tak boleh tidak, daripada mengumpulkan di antara hal-hal tersebut.

Dan kerasnya takut, itulah yang lebih patut. Akan tetapi, sebelum mendekati kepada mati. Ada pun ketika akan mati, maka yang lebih patut, ialah: kerasnya harapan dan baiknya sangka. Karena takut itu berlaku, sebagai berlakunya cemeti yang membangkitkan kepada bekerja. Dan telah lewat waktu bekerja itu. Maka orang yang hampir akan mati, tidaklah sanggup bekerja. Kemudian, ia tidak sanggup akan sebab-sebab ketakutan. Maka yang demikian itu, memutuskan gantungan hatinya. Dan menolong kepada kesegeraan matinya. Ada pun semangat harapan, maka sesungguhnya menguatkan hatinya dan mencintakan dia akan Tuhannya, yang kepadaNYAlah harapannya.
Dan tiada sayogialah bagi seseorang itu bercerai dengan dunia, selain ia mencintai Allah Ta'ala. Supaya adalah ia mencintai bertemu dengan Allah Ta'ala. Maka sesungguhnya siapa yang menyukai bertemu dengan Allah, niscaya Allah menyukai bertemu dengan dia. Dan harapan itu disertai oleh kecintaan. Maka siapa yang mengharap akan kurnia Allah, maka Allah itu dicintainya. Dan yang dimaksudkan dari ilmu dan amal itu seluruhnya, ialah: ma'rifah Allah Ta'ala. Sehingga ma'rifah itu membuahkan kecintaan. Sesungguhnya tempat kembali, ialah kepadaNYA. Dan datang dengan kematian itu kepadaNYA. Dan siapa yang datang kepada yang dikasihinya, niscaya besarlah kegembiraannya, menurut kadar kecintaannya. Dan siapa yang bercerai dengan kecintaannya, niscaya bersangatanlah cobaan dan azabnya.
Maka manakala adalah hati, yang mengeras kepadanya ketika mati itu, kecintaan kepada isteri, kepada anak, harta, tempat tinggal, sawah-ladang, teman dan shahabat, maka inilah laki-laki yang seluruh kecintaannya pada dunia. Maka dunialah sorganya. Karena sorga itu, adalah ibarat dari suatu tempat yang mengumpulkan semua kekasih. Maka matinya itu, ialah keluar dari sorga dan dinding di antaranya dan apa yang dirinduinya.
Apabila ia tidak mempunyai kekasih, selain Allah Ta'ala, selain dzikir kepadaNYA, ma'rifah dan fikir padaNYA, sedang dunia dan segala sangkutpautnya itu mengganggguinya dari *yang dikasihi*, jadi, maka dunia itu penjara baginya. Karena penjara itu ibarat dari tempat yang mencegah si terpenjara, untuk bersenang-senang kepada yang dikasihinya. Maka matinya itu adalah kedatangan kepada kekasihnya dan kelepasan dari penjara. Dan tidaklah tersembunyi, keadaan orang yang terlepas dari penjara. Dan dibiarkan ia dengan kekasihnya, dengan tidak ada yang melarang dan yang mengeruhkan.
Maka inilah permulaan yang ditemui oleh setiap orang yang berpisah dengan dunia, sesudah matinya, dari pahala dan siksa. Lebih-lebih dari apa yang disediakan oleh Allah kepada hamba-hambaNYA yang shalih, dari apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak terguris di hati manusia. Lebih-lebih, dari apa yang disediakan oleh Allah Ta'ala, bagi mereka yang mencintai kehidupan dunia-

wi dari akhirat. Senang dengan kehidupan duniawi dan merasa tenang kepada kehidupan duniawi, dari belunggu, rantai, pasung dan berbagai macam kehinaan dan yang menakutkan. Maka kita mohon kepada Allah Ta'ala, kiranya IA mematikan kita sebagai orang muslim dan menghubungkan kita dengan orang-orang shalih.

Dan tiada harapan pada penerimaan do'a ini, selain dengan mengusahakan kasih-sayang Allah Ta'ala. Dan tiada jalan kepada yang demikian, selain dengan mengeluarkan kasih sayang kepada yang lain daripada Allah, dari hati. Dan memutuskan segala hubungan dari setiap apa, yang selain Allah Ta'ala, dari kemegahan, harta dan tempat tinggal. Maka yang lebih utama, ialah, bahwa kita berdo'a, dengan apa yang dido'akan oleh Nabi kita s.a.w.:-

اَللّٰهُمَّ ارْزُقْنِي حُبَّكَ وَحُبَّ مَنْ أَحَبَّكَ وَحُبَّ مَا يُقَرِّبُنِي إِلَى حُبِّكَ وَاجْعَلْ حُبَّكَ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنَ الْمَاءِ الْبَارِدِ.

(Allaahummar-zuqnii hubbaka wa hubba man-ahabbaka wa hubba maa yuqarribunii ilaa hubbika waj-'al hubbaka ahabba ilayya minal-maa-il-baaridi).

Artinya: "Ya Allah, Tuhanku! Anugerahkanlah kepadaku mencintaiMU, mencintai orang yang mencintaiMU, mencintai apa yang mendekatkan aku kepada mencintaiMU! Dan jadilah kecintaan kepadaMU, yang lebih mencintai kepadaku, daripada air dingin". (1).

Dan maksudnya, ialah: bahwa kekerasan harap ketika akan mati itu lebih patut. Karena harap itu lebih menghela kepada kasih-sayang. Dan kekerasan takut sebelum mati itu lebih patut. Karena takut itu lebih membakar bagi api nafsu-syahwat dan lebih mencegah lagi kecintaan dunia dari hati. Dan karena itulah, Nabi s.a.w. bersabda:-

لَا يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِرَبِّهِ.

(Laa yamuutanna ahadukum, illaa wa huwa yuhsinudh-dhanna bi-rabbihi).

Artinya: "Tiada matilah seseorang kamu, selain ia membaikkan sangka dengan Tuhannya". (2).

Allah Ta'ala berfirman: "AKU pada sangkaan hambaKU dengan AKU. Maka hendaklah ia menyangka kepadaKU, akan apa yang dikehendakinya".

Tatkala Sulaiman At-Taimi hampir wafat, maka ia mengatakan kepada anaknya: "Hai anakku! Berbicaralah dengan aku akan hal-hal yang mudah! Dan sebutkanlah bagiku akan harapan! Sehingga aku bertemu dengan Allah atas baiknya sangkaan kepadaNYA".

---

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dari Ma'adz.
(2) Dirawikan Muslim dari Jabir.

Begitu pula tatkala Ats-Tsauri hampir wafat dan bersangatan gundahnya, lalu beliau mengumpulkan para ulama di kelilingnya, di mana mereka memberi harapan kepadanya. Ahmad bin Hanbal r.a. mengatakan kepada puteranya, tatkala akan wafat: "Sebutkanlah bagiku hadits-hsdits, yang padanya harapan dan baik sangka".
Dan yang dimaksud dari itu semua, ialah: bahwa seseorang mempercintakan Allah Ta'ala kepada dirinya. Dan karena itulah, Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada nabi Dawud a.s.: "Bahwa engkau memperkasihkan AKU kepada hamba-hambaKU!".
Nabi Dawud a.s. lalu bertanya: "Dengan apa?".
Allah Ta'ala berfirman: "Dengan engkau peringatkan akan mereka, segala rahmat dan nikmatKU".
Jadi, penghabisan kebahagiaan, ialah: bahwa mati dengan mencintai Allah Ta'ala. Dan sesungguhnya kecintaan itu berhasil, dengan ma'rifah dan dengan mengeluarkan kecintaan dunia dari hati. Sehingga jadilah dunia itu seluruhnya, seperti penjara yang mencegah dari kekasih. Dan karena itulah, sebahagian orang-orang shalih, memimpikan Abu Sulaiman Ad-Darani, bahwa beliau itu terbang. Lalu yang bermimpi itu bertanya kepada Abu Sulaiman Ad-Darani. Abu Sulaiman lalu menjawab: "Sekarang aku terlepas".
Tatkala pagi hari, lalu yang bermimpi itu menanyakan akan keadaan Abu Sulaiman. Maka orang mengatakan kepadanya, bahwa Abu Sulaiman Ad-Darani, telah meninggal kemaren.

PENJELASAN: obat, yang dengan obat itu, tertariklah akan keadaan takut.

Ketahuilah kiranya, bahwa apa yang telah kami sebutkan, tentang obat sabar dan telah kami uraikan pada *Kitab Sabar Dan Syukur*, maka itu memadailah pada maksud ini. Karena sabar itu tidak mungkin, selain sesudah berhasil takut dan harap. Karena permulaan tingkat Agama itu: *yakin*, yang menjadi ibarat dari kuatnya iman kepada Allah Ta'ala, dengan hari akhirat, sorga dan neraka. Dan *yakin* ini, dengan mudah, mengobarkan ketakutan dari neraka dan harapan kepada sorga.
Harap dan takut itu menguatkan sabar. Maka sesungguhnya sorga itu dikelilingi dengan hal-hal yang tiada disukai. Maka tiada tahan pada menanggung yang tidak disukai itu, selain dengan kuatnya harapan. Dan neraka itu dikelilingi dengan nafsu-syahwat. Maka tiada tahan pada mencegahkannya, selain dengan kuatnya ketakutan. Dan karena itulah, Ali r.a. berkata: "Siapa yang rindu kepada sorga, niscaya ia menyimpang dari segala nafsu-syahwat. Siapa yang sayang kepada dirinya dari neraka, niscaya ia kembali (tidak mengerjakan lagi) dari perbuatan-perbuatan yang diharamkan".

Kemudian, dilaksanakan tingkat sabar, yang diambil faedahnya dari takut dan harap, kepada tingkat mujahadah dan menjuruskan diri kepada mengingati Allah Ta'ala (berdzikir kepada Allah Ta'ala) dan bertafakkur kepadaNYA terus menerus.

Oleh karena terus-menerusnya dzikir, maka itu membawa kepada kejinakan hati dan terus-menerusnya berfikir (bertafakkur) kepada kesempurnaan ma'rifah. Dan oleh kesempurnaan ma'rifah dan kejinakan hati itu membawa kepada kecintaan. Dan diikuti oleh tingkat: *ridla, tawakkal* dan *tingkat-tingkat lainnya.*

Maka inilah tertib (cara berturutnya) pada menjalani tingkat-tingkat Agama. Dan tiadalah, sesudah pokok yakin itu, tingkat lagi, selain takut dan harap. Dan tiadalah sesudah keduanya itu tingkat lagi, selain: *sabar.* Dan dengan sabar itu, mujahadah dan menjuruskan hati kepada Allah pada zahir dan batinnya. Dan tiada tingkat lagi sesudah mujahadah, bagi orang yang terbuka baginya jalan, selain hidayah (petunjuk) dan ma'rifah. Dan tiada tingkat sesudah ma'rifah, selain kasih sayang dan kejinakan hati. Dan dari mudahnya kasih sayang itu, datang ridla dengan perbuatan kekasih dan percaya dengan kesungguhan. Dan itulah: *tawakkal.*

Jadi, pada apa yang telah kami sebutkan tentang pengobatan sabar itu, mencukupilah. Akan tetapi kami, akan sendirikan takut itu dengan pembicaraan secara dipersingkat, maka kami mengatakan:-

Takut itu berhasil, dengan dua jalan yang berlainan. Yang pertama lebih tinggi dari yang lain. Contohnya: bahwa anak kecil, apabila ada ia di rumah, lalu masuk kepadanya binatang buas atau ular, maka kadang-kadang ia tidak takut. Dan kadang-kadang, ia memanjangkan tangannya kepada ular, untuk diambilnya dan bermain-main dengan ular itu.

Akan tetapi, apabila ada bersama anak kecil itu bapaknya dan bapaknya itu berpikiran waras, niscaya ia takut kepada ular. Dan lari daripadanya. Maka apabila anak kecil itu melihat kepada ayahnya dan ayahnya itu gementar sendi-sendinya dan berusaha untuk lari dari ular itu, niscaya anak kecil itu bangun berdiri bersama ayahnya. Dan mengeraslah ketakutan atas anak kecil itu dan ia menyesuaikan diri dengan ayahnya pada lari.

Maka takutnya ayah itu adalah dari penglihatan dengan pikiran dan mengetahui sifat ular, racunnya, keistimewaannya, kekerasan binatang buas, keperkasaannya dan kurangnya perhatian binatang buas itu kepada mangsanya.

Adapun takutnya anak, maka karena percaya dengan semata-mata ikut-ikutan. Karena ia membaikkan sangka kepada ayahnya. Dan ia tahu, bahwa ayahnya itu tidak takut, selain dari sebab yang menakutkan pada dirinya. Maka tahulah anak kecil itu, bahwa binatang buas itu menakutkan. Dan ia tidak tahu akan segi ketakutan itu.

Apabila anda tahu akan contoh ini, maka ketahuilah, bahwa takut kepada Allah Ta'ala itu atas *dua tingkat:-*

Pertama: takut kepada azabNYA.
Kedua: takut kepadaNYA.
Adapun takut kepadaNYA, maka yaitu: takut para ulama dan orang-orang yang mempunyai hati, yang mengetahui dari sifat-sifat Allah Ta'ala, akan apa yang menghendaki kehebatan, ketakutan dan kehati-hatian, yang menengok kepada rahasia firman Allah Ta'ala:-

وَيُحَذِّرُكُمُ اللّٰهُ نَفْسَهُ - آل عمران - ٢٨

(Wa yuhadz-dzirukumul-laahu nafsahu).
Artinya: "Allah memperingati kamu akan kewajibanmu kepada Allah sendiri". S. Ali 'Imran, ayat 28.
Dan firman Allah 'Azza wa Jalla:-

اِتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقٰتِهِ - آل عمران - ١٠٢

(Ittaqul-laaha haqqa tuqaatihi).
Artinya: "Bertaqwalah kamu kepada Allah sebenar-benarnya!". S. Ali 'Imran, ayat 102.
Adapun yang pertama, maka itu takutnya umumnya manusia. Dan itu berhasil dengan pokok iman (percaya) akan sorga dan neraka. Dan adanya sorga dan neraka itu balasan atas tha'at dan maksiat. Dan lemahnya itu disebabkan kelalaian dan sebab lemahnya iman. Dan kelalaian itu hilang dengan: peringatan, pengajaran, selalu berfikir tentang huru-hara hari kiamat dan segala macam azab di akhirat. Dan hilang juga kelalaian itu dengan melihat kepada orang-orang yang takut, duduk-duduk bersama mereka dan menyaksikan hal-ihwal mereka. Maka jikalau tidak ada penyaksian itu, maka dengan mendengar saja, tidak juga terlepas dari membekas.
Adapun yang kedua dan itu yang lebih tinggi. Maka adanya Allah itu yang membawa kepada ketakutan, aku maksudkan, ialah: bahwa ditakutkan akan jauh dan terdinding (hijab) dari Allah. Dan mengharap akan kedekatan kepadaNYA.
Dzun-Nun r.a. berkata: "Ketakutan kepada neraka, pada takutnya berpisah itu adalah seperti setetes air yang menetes pada lautan yang gelap-gulita".
Inilah takutnya para ulama, dimana Allah Ta'ala berfirman:-

اِنَّمَا يَخْشَى اللّٰهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمٰٓؤُا - فاطر - ٢٨

(Innamaa yakh-syallaaha min-'ibaadihil-'ulamaa-u).
Artinya: "Sesungguhnya yang takut kepada Allah dari hamba-hambaNYA, ialah orang-orang yang berilmu (ulama)". S. Fathir, ayat 28.

Dan bagi umumnya orang mu'min juga mempunyai keuntungan dari ketakutan ini. Akan tetapi, itu dengan semata-mata ikut-ikutan (taqlid), yang menyerupai akan takutnya anak kecil kepada ular, karena ikut-ikutan kepada ayahnya. Dan yang demikian itu tidak disandarkan kepada penglihatan dengan mata-hati. Maka sudah pasti, akan lemah dan hilang dalam waktu dekat. Sehingga anak kecil itu, kadang-kadang melihat akan orang yang berazam, tampil mengambil ular itu. Maka ia memandang kepada orang itu dan ia tertipu dengan yang demikian. Lalu ia berani untuk mengambilnya, karena ikut-ikutan kepada orang itu. Sebagaimana ia menjaga diri daripada mengambilnya, karena ikut-ikutan kepada ayahnya.
Akidah-akidah ikut-ikutan (al-'aqaid at-taqlidiyah) itu pada kebiasaannya lemah, kecuali apabila dikuatkan dengan menyaksikan sebab-sebabnya, yang menguatkan akidah-akidah itu terus-menerus. Dan membiasakan menurut yang dikehendakinya, pada membanyakkan tha'at dan menjauhkan perbuatan maksiat, pada masa yang panjang, secara berkekalan.
Jadi, siapa yang mendaki ke tingkat ma'rifah dan mengenal akan Allah Ta'ala, niscaya dengan mudah, ia takut kepada Allah. Maka ia tidak memerlukan kepada pengobatan, untuk menarik ketakutan. Sebagaimana orang yang mengenal binatang buas dan melihat dirinya terjatuh dalam cengkeramannya, niscaya ia tidak memerlukan kepada pengobatan untuk menarik ketakutan kepada hatinya. Akan tetapi, dengan mudah ia takut kepada binatang buas itu, dikehendakinya atau tidak. Dan karena demikianlah, maka Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada Nabi Dawud a.s.: "Takutlah kepadaKU, sebagaimana engkau takut kepada binatang buas yang menerkam".
Dan tiada daya pada menarik ketakutan kepada binatang buas yang menerkam, selain mengenal binatang buas itu. Dan mengetahui jatuhnya dalam cengkeramannya. Maka tidak memerlukan kepada daya lainnya.
Maka siapa yang mengenal Allah Ta'ala, niscaya ia mengenal, bahwa Allah Ta'ala itu berbuat sekehendakNYA dan tidak memperdulikan yang lain. IA menghukum apa yang dikehendakiNYA. Dan IA tidak takut. IA mendekatkan malaikat, tanpa wasilah (perantaraan) yang terdahulu. IA menjauhkan Iblis, tanpa dosa yang terdahulu. Akan tetapi, sifatNYA ialah apa yang diterjemahkan oleh firmanNYA Yang Mahatinggi: "Mereka ini dalam sorga dan AKU tidak perdulikan. Dan mereka itu dalam neraka dan AKU tidak perdulikan".
Jikalau terguris di hati anda, bahwa IA tidak menyiksakan, selain di atas maksiat dan IA tidak memberi pahala, selain di atas tha'at, maka perhatikanlah, bahwa IA tidak membantu orang yang tha'at, dengan sebab-sebab ketha'atannya, sehingga ia tha'at. Orang itu mau atau tidak. Dan IA tidak menolong orang yang maksiat, dengan pengajak-pengajak maksiat, sehingga ia berbuat maksiat. Orang itu, mau atau tidak. Maka sesungguhnya, walau pun IA menjadikan kelalaian, nafsu-syahwat dan kemampuan

atas melaksanakan nafsu-syahwat itu, adalah perbuatan itu terjadi dengan mudah. Maka jikalau IA menjauhkan orang itu, karena orang itu berbuat maksiat kepadaNYA, maka mengapakah IA membawa orang itu kepada perbuatan maksiat? Adakah yang demikian itu, karena maksiat yang terdahulu, sehingga rantai-berantai kepada tiada berkesudahan? Atau IA berhenti – sudah pasti – pada permulaan, yang tiada alasan bagiNYA dari pihak hamba. Akan tetapi, IA men-qadla-kan (mentaqdirkan) atas hamba itu pada azali.
Dari pengertian ini, diibaratkan oleh Nabi s.a.w., karena beliau bersabda: "Berhujjah (mengemukakan alasan) Adam a.s. dan Musa a.s. di sisi Tuhannya. Maka Adam a.s. mengemukakan alasan kepada Musa a.s., lalu Musa a.s. menjawab: "Engkau Adam, yang dijadikan engkau oleh Allah dengan tanganNYA. IA menghembuskan pada engkau dari RuhNYA. IA menyuruh sujud kepada engkau, akan malaikat-malaikatNYA. Dan ditempatkanNYA engkau dalam sorgaNYA. Kemudian, engkau menurunkan manusia dengan kesalahan engkau, ke bumi. Lalu Adam a.s. menjawab: "Engkau Musa, yang dipilih engkau oleh Allah, dengan risalahNYA (dijadikanNYA engkau rasulNYA) dan dengan kalamNYA (berkata-kata denganNYA). DiberikanNYA kepada engkau *al-alwah (papan-papan tulis)*, yang padanya penjelasan setiap sesuatu. IA mendekatkan engkau kepadaNYA, dengan kelepasan dari bahaya. Maka dengan berapa lama, engkau mendapati Allah menulis Taurat, sebelum aku dijadikan?". Musa menjawab: "Dengan empuluh tahun". Adam bertanya: "Adakah engkau dapati dalam Taurat, bahwa Adam berbuat maksiat kepada TuhanNYA, lalu ia durhaka?". Musa menjawab: "Ada!". Lalu Adam bertanya: "Adakah engkau mencacikan aku, atas perbuatan yang aku perbuat, yang telah dituliskan oleh Allah atasku, sebelum aku memperbuatnya dan sebelum aku dijadikanNYA empatpuluh tahun?". Nabi s.a.w. bersabda: "Maka Adam berhujjah dengan Musa". (1).
Maka siapa yang mengetahui sebab pada urusan ini, dengan ma'rifah yang timbul dari nur-hidayah, maka itu dari ke-khusus-an orang-orang 'arifin, yang melihat kepada rahasia *q a d a r*. Dan siapa yang mendengar ini, lalu meng-imani-nya dan membenarkan dengan semata-mata mendengar, maka orang itu termasuk umumnya orang mu'min. Dan berhasil bagi setiap satu dari dua golongan itu, *ketakutan*. Sesungguhnya setiap hamba, maka dia itu jatuh dalam *genggaman qudrah*, sebagai jatuhnya anak kecil yang lemah dalam cengkeraman binatang buas. Dan binatang buas itu, kadang-kadang lengah secara kebetulan. Lalu dilepaskannya anak kecil itu. Dan kadang-kadang binatang buas itu menyerbu atas anak kecil itu, lalu diterkamnya. Dan yang demikian itu, adalah menurut yang kebetulan.

---

(1) Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah. Dan sepakat Al-Bukhari dan Muslim dengan kata-kata yang lain.

Dan bagi kebetulan itu mempunyai sebab-sebab yang teratur dengan taqdir yang telah dimaklumi. Tetapi, apabila dikaitkan kepada orang yang tidak mengetahuinya, maka dinamakan: *kebetulan*.Dan kalau dikaitkan kepada ILMU ALLAH, maka tidak boleh dinamakan: *kebetulan*.

Orang yang jatuh dalam cengkeraman binatang buas, jikalau sempurnalah ma'rifahnya, niscaya ia tidak takut kepada binatang buas itu. Karena binatang buas tersebut telah diciptakan demikian. Jikalau ia lapar, niscaya ia menerkam. Dan jikalau dirinya dikuasai oleh kelalaian, niscaya ia biarkan dan tinggalkan.

Sesungguhnya yang ditakuti, ialah PENCIPTA binatang buas itu dan PENCIPTA sifat-sifatnya. Dan aku tidak mengatakan, bahwa contoh takut kepada Allah Ta'ala itu seperti takut kepada binatang buas. Akan tetapi, apabila terbukalah tutup, niscaya diketahui bahwa takut kepada binatang buas itu adalah takut itu juga kepada Allah Ta'ala. Karena yang membinasakan dengan perantaraan binatang buas itu, adalah Allah.

Maka ketahuilah, bahwa binatang-binatang buas akhirat itu seperti binatang-binatang buas dunia. Dan Allah Ta'ala yang menciptakan sebab-sebab azab dan sebab-sebab pahala. Dan IA menciptakan bagi setiap suatu itu ada yang punya, yang didorong oleh taqdir, yang bercabang dari *qadla*, akan kepastian azali, kepada apa ia diciptakan. IA menciptakan sorga dan diciptakanNYA untuk sorga itu, penduduknya (isinya), dimana mereka itu diciptakan untuk memperoleh sebab-sebab masuk ke sorga. Mereka berkehendak yang demikian atau tidak. Dan IA menciptakan nereka dan diciptakanNYA untuk neraka itu, penduduknya (isinya), di mana mereka itu diciptakan untuk memperoleh sebab-sebab masuk ke neraka. Mereka berkehendak yang demikian atau tidak. Maka tiada seorang pun melihat dirinya dalam pukulan ombak-ombak taqdir itu, selain ia – dengan sendirinya – dikerasi oleh ketakutan.

Maka inilah takutnya orang-orang yang berma'rifah akan rahasia QADAR.

Maka siapa yang teledor dari meningkat ke tingkat melihat dengan mata hati, maka jalannya ialah, bahwa ia mengobati dirinya dengan mendengar hadits-hadits dan atsar-atsar. Lalu ia membaca hal-ihwal orang-orang yang takut, yang berma'rifah dan ucapan-ucapan mereka. Dan ia menyamakan akal pikiran dan kedudukannya, dengan kedudukan orang-orang yang mengharap, yang terpedaya. Maka ia tidak ragu, tentang mengikuti mereka itu adalah lebih utama. Karena mereka itu adalah nabi-nabi, wali-wali dan ulama-ulama.

Adapun orang-orang yang merasa aman, maka mereka itu ialah fir-'un-fir-'un, orang-orang bodoh dan orang-orang dungu.

Dan Rasul kita Muhammad s.a.w., adalah penghulu orang-orang yang dahulu dan orang-orang yang kemudian. (1). Dan ia adalah manusia yang

---

(1) Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah.

paling takut kepada Allah. (1). Sehingga, diriwayatkan, bahwa beliau menyembayangkan kepada janazah anak kecil. (2).
Pada suatu riwayat, terdengar dalam do'anya Nabi s.a.w., beliau mengucapkan:-

(Allaahumma qihi-'adzaabal-qabri wa-'adzaaban-naari).
Artinya: "Wahai Allah Tuhanku! Peliharalah dia dari azab kubur dan azab neraka!".
Pada riwayat yang kedua, bahwa Nabi s.a.w. mendengar orang yang mengatakan: "Selamat, bagi engkau seekor dari burung pipit sorga!".
Lalu Nabi s.a.w. marah dan bersabda:-

(Maa yudriika, annahu ka-dzaalika, wal-laahi innii rasuulul-laahi, wa maa adrii maa yush-na'u bii, innal-laaha khalaqal-jannata wa khalaqa lahaa ahlan, laa yu-dzaadu fiihim wa laa yunqashu minhum).
Artinya: "Apakah yang menerangkan kepadamu, bahwa anak itu demikian? Demi Allah! Sesungguhnya aku utasan Allah dan aku tidak tahu, apa yang diperbuat kepadaku. Sesungguhnya Allah menciptakan sorga. Dan diciptakanNYA bagi sorga itu penduduknya (isinya). Mereka itu tidak ditambahkan dan tidak dikurangi". (3).
Diriwayatkan, bahwa Nabi s.a.w. mengucapkan pula yang demikian, kepada janazah Utsman bin Madh-'un. Dan Utsman ini termasuk dari orang-orang muhajirin yang pertama. Tatkala Umma Salmah mengatakan: "Selamat, bagi engkau sorga!". Dan sesudah itu, Umma Salmah mengatakan: "Demi Allah! Aku tidak mengatakan bersih (dari dosa) seorang pun sesudah Utsman". (4).
Muhammad bin Khaulah Al-Hanafiyah berkata: "Demi Allah!" Tiada seorang pun aku mengatakan bersih (dari dosa) selain Rasulullah s.a.w. Dan tidak juga ayahku yang memperanakkan aku".
Muhammad bin Khaulah Al-Hanafiyah mengatakan, bahwa tatkala telah berkembang aliran Syi-'ah, lalu ia turut menyebutkan keutamaan-keutamaan Ali dan sifat-sifat kepujiannya (manaqib-nya).
Diriwayatkan pada hadits yang lain, dari seorang laki-laki, dari penghuni

---

(1) Ada duapuluh lima hadits, selain dari ini, di mana Nabi s.a.w. mengatakan, bahwa aku yang paling takut kepada Allah.
(2) Dirawikan Ath-Thabrani dari Anas.
(3) Dirawikan Muslim dari 'Aisyah r.a.
(4) Dirawikan Al-Bukhari dari Ummul-'Ala' Al-Anshariyah.

Ash-Shaffah (1), yang telah meninggal dunia, sebagai orang shahid. Lalu ibunya mengatakan: "Selamat, bagi engkau seekor burung pipit sorga. Engkau berhijrah kepada Rasulullah s.a.w. Dan engkau terbunuh pada sabilullah".
Lalu Nabi s.a.w. bersabda:-

(Wa maa yudriika, la-'allahu kaana yatakallamu bimaa laa yanfa-'uhu wa yamna-'umaa laa yadlurruhu).
Artinya: "Apakah yang memberitahukan kepada engkau yang demikian? Mungkin ia mengatakan apa yang tidak bermanfaat baginya. Dan ia mencegah apa yang tidak mendatangkan melarat kepadanya". (2).
Tersebut pada hadits yang lain, bahwa Nabi s.a.w. masuk ke tempat sebahagian shahabatnya. Dan shahabatnya itu sedang sakit. Lalu beliau mendengar seorang wanita mengatakan: "Selamat, bagimu sorga!".
Maka Nabi s.a.w. bertanya: "Siapakah yang bersumpah ini kepada Allah Ta'ala?".
Orang sakit itu menjawab: "Ibuku, wahai Rasulullah!".
Nabi s.a.w. lalu bersabda:-

(Wa maa yudriiki la-'alla fulaanan kaana yatakallamu bimaa laa ya'-niihi, wayab-khalu bimaa laa yukh-niihi).
Artinya: "Apakah yang memberitahukan yang demikian, akan engkau, hai ibu? Mungkin si Anu ini, berkata-kata dengan apa yang tidak penting baginya. Dan kikir dengan apa, yang ia perlukan kepadanya". (3).
Bagaimana kaum mu'min itu semua tidak takut, pada hal Nabi s.a.w. bersabda:-

شَيَّبَتْنِي هُودٌ وَأَخَوَاتُهَا - سُورَةُ الْوَاقِعَةِ
وَإِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ وَعَمَّ يَتَسَاءَلُونَ .

(Syayyabatnii huudun wa-akhawaatuhaa: suuratul-waaqi-ati, wa idzasysyam-su kuwwirat, wa 'amma yatasaa-aluuna).
Artinya: "Aku dibuat beruban oleh "Surat Hud" dan teman-temannya: "Surat Al-Waqi'ah", "Surat Idzasy-Syansu kuwwirat" dan "Surat 'Amma Yatasaa-aluun". (4).

---

(1) *Ash-Shaffah*, yaitu tempat Nabi s.a.w. menerima tamu dekat rumahnya. Dan sekarang tak berapa langkah dari maqam Nabi s.a.w. (Peny.)
(2) Dirawikan Abu Yu'la dari Anas, sanad dla-'if.
(3) Dirawikan Abu Yu'la dari Anas, dengan sanad dla-'if.
(4) Dirawikan At-Tirmidzi dan Al-Hakim dari Ibnu Abbas dan dipandangnya shahih.

Para ulama mengatakan, bahwa mungkin yang demikian, karena yang terdapat pada *Surat Hud*, dari hal *"menjauhkan"*, seperti firmanNYA:-

اَلَا بُعْدًا لِعَادٍ قَوْمِ هُوْدٍ - سورة هود - آية ٦٠

(A laa bu'-dan li-'aadin qaumi huudin).
Artinya: "Ingatlah, *jauh (binasalah)* 'Ad, kaum Hud itu!". S. Hud, ayat 60.
FirmanNYA:-

اَلَا بُعْدًا لِثَمُوْدَ - سورة هود آية ٦٨

(A laa bu'-dan li-tsamuuda).
Artinya: "Ingatlah, jauhlah Tsamud itu!". S. Hud, ayat 68.
FirmanNYA:-

اَلَا بُعْدًا لِمَدْيَنَ كَمَا بَعِدَتْ ثَمُوْدُ - سورة هود - آية ٩٥

(A laa bu'-dan li madyana, ka maa ba-'idat tsamuudu).
Artinya: "Ingatlah, binasalah Mad-yan, sebagaimana Tsanud telah binasa". S. Hud, ayat 95.
Serta diketahui oleh Nabi s.a.w., bahwa jikalau dikehendaki oleh Allah, niscaya mereka itu tidak menjadi musyrik. Karena, jikalau dikehendakiNYA, niscaya didatangkanNYA kepada setiap jiwa, akan petunjuk.
Dan pada surat Al-Waqi-'ah:-

لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ خَافِضَةٌ رَافِعَةٌ - الواقعة - ٢-٣

(Laisa li waq-'atihaa kaadzibatun; khaafidlatun-raafi-'atun).
Artinya: "Tiada seorang pun yang dapat mendustakan terjadinya. (Sebahagian) direndahkannya, (dan sebahagian) ditinggikannya". S. Al-Waqi'ah, ayat 2 – 3.
Artinya: "Keringlah pena dengan apa yang ada. Dan sempurnalah yang terdahulu. Sehingga tunrunlah yang kejadian. Adakalanya, direndahkan suatu golongan, yang mereka itu tinggi di dunia. Dan adakalanya, ditinggikan suatu golongan, yang mereka itu rendah di dunia".
Pada Surat At-Takwir (Wa idzasy-syamsu kuwwirat), disebutkan huru-hara hari kiamat dan terbukanya al-khatimah (kesudahan setiap insan). Yaitu firman Allah Ta'ala:-

وَإِذَا الْجَحِيْمُ سُعِّرَتْ وَإِذَا الْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَا أَحْضَرَتْ
التكوير - ١٢-١٤

(Wa idzal-jahiimu su'-'irat, wa idzal-jannatu-uzlifat, 'alimat nafsun maa-ah-dlarat).

Artinya: "Dan ketika api neraka dinyalakan. Dan ketika taman (Sorga) didekatkan. (Ketika itu) setiap diri mengetahui, apa yang disediakannya". S. At-Takwir, ayat 12 – 13 – 14.
Pada surat *'Amma Yatasaa-alun:-*

يَوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ الْكَافِرُ يَا لَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا - النبأ ٤٠

(Yauma yan-dhurul-mar-u maa qaddamat yadaahu, wa yaquulul-kaafiru, yaa laita-nii kuntu turaaban).
Artinya: "Di hari manusia akan melihat apa yang telah dikirimkan terlebih dahulu oleh kedua tangannya dan orang-orang yang tiada beriman, akan mengatakan: "Wahai nasib malangku! Kiranya aku menjadi tanah hendaknya!". S. An-Naba', ayat 40.
Dan firmanNYA:-

لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا - النبأ ٣٨

(Laa yatakallamuuna illaa man-adzina lahur-rahmaanu wa qaala shawaaban).
Artinya: "Tiada seorang pun yang berbicara, selain dari siapa yang diizinkan oleh Tuhan Yang Maha Pemurah dan mengatakan apa yang sebenarnya". S. An-Naba', ayat 38.
Al-Qur-an itu, dari permulaannya, sampai kepada penghabisannya, adalah tempat-tempat yang mendatangkan takut, bagi orang yang membaca dengan pemahaman. Dan jikalau tak ada dalam A-Qur-an, selain firmanNYA:-

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِمَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَىٰ - طه ٨٢

(Wa innii la-gaffaarun li man taaba wa-aamana wa-'amila shaalihan, tsummah-tadaa).
Artinya: "Dan sesungguhnya AKU Maha Pengampun kepada siapa yang bertobat, beriman dan menerjakan amal shalih, kemudian dia itu mengikuti jalan yang benar". S. Thaha, ayat 82--, niscaya adalah memadai. Karena IA menggantungkan ampunan kepada *empat syarat*, yang lemahlah hambaNYA dari masing-masing syarat itu. Dan yang paling keras daripadanya, ialah firmanNYA:-

فَأَمَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَعَسَىٰ أَنْ يَكُونَ مِنَ الْمُفْلِحِينَ - القصص ٦٧

(Fa ammaa man taaba wa aamana wa-'amila shaalihan fa-'asaa an yakuuna minal-muflihiina).
Artinya: "Adapun orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan amal

shalih, maka ia diharapkan akan berada dari orang-orang yang beruntung". S. Al-Qashash, ayat 67.
Dan firmanNYA:-

لِيَسْـَٔلَ الصّٰدِقِيْنَ عَنْ صِدْقِهِمْ - الاحزاب - ٨

(Li-yas-alash-shaadiqiina -'an shid-qihim).
Artinya: "Karena Allah hendak menanyakan kepada orang-orang yang benar, tentang kebenaran mereka". S. Al-Ahzab, ayat 8.
Dan firmanNYA:-

سَنَفْرُغُ لَكُمْ اَيُّهَ الثَّقَلٰنِ - الرحمن - ٣١

(Sa-nafrughu lakum ayyuhats-tsaqalaani).
Artinya: "KAMI akan bertindak terhadap kamu, hai kedua penduduk dunia (jin dan manusia)!". S. Ar-Rahman, ayat 31.
Dan firmanNYA:-

اَفَاَمِنُوْا مَكْرَ اللّٰهِ فَلَا يَاْمَنُ مَكْرَ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْخٰسِرُوْنَ - الاعراف - ٩٩

(A fa-aminuu makral-laahi, fa laa ya'-manu makral-laahi, illal-qaumul-khaasi-ruuna).
Artinya: "Apakah mereka merasa aman dari rencana Allah? Tak ada yang merasa aman dari rencana Allah, selain kaum yang merugi". S. Al-A'-raf, ayat 99.
Dan firmanNYA:-

وَكَذٰلِكَ اَخْذُ رَبِّكَ اِذَآ اَخَذَ الْقُرٰى وَهِيَ ظَالِمَةٌ اِنَّ اَخْذَهٗٓ اَلِيْمٌ شَدِيْدٌ - هود - ١٠٢

(Wa kadzaalika akh-dzu rabbika idzaa akha-dzal-quraa, wa hiya dhaali-matun, inna akh-dzahuu- aliimun syadiidun).
Artinya: "Dan begitulah Tuhan engkau menghukum negeri-negeri, yang penduduknya melakukan kesalahan. Sesungguhnya hukuman Tuhan itu pedih dan keras". S. Hud, ayat 102.
Dan firmanNYA:-

يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِيْنَ اِلَى الرَّحْمٰنِ وَفْدًا وَنَسُوْقُ الْمُجْرِمِيْنَ اِلٰى جَهَنَّمَ وِرْدًا -
مريم - ٨٥ - ٨٦

(Yauma nahsyurul-muttaqiina ilar-rahmaani wafdan, wa nasuuqul-mujri-miina ilaa jahannama wirdan).
Artinya: "Di hari itu Kami kumpulkan orang-orang yang memelihara dirinya (bertaqwa) – dari kejahatan – sebagai menyambut perutusan. Dan Kami halau orang-orang yang bersalah itu ke dalam neraka secara kasar".

S. Maryam, ayat 85 – 86.
Dan firmanNYA:-

وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا - مريم - ٧١

(Wa in minkum illaa waariduhaa, kaana -'alaa rabbika hatman maq-dliyyan).
Artinya: "Dan tiada seorang pun di antara kamu, yang tiada masuk ke dalamnya, itulah keputusan Tuhan engkau, yang tak dapat dihindarkan". S. Maryam, ayat 71.
Dan firmanNYA:-

اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ - فصلت - ٤٠

(I'-maluu maa syi'-tum, innahuu bi maa ta'-maluuna bashiirun).
Artiny: "Buatlah apa yang kamu suka, sesungguhnya Tuhan itu tahu betul, apa yang kamu kerjakan". S. Fush-shilat, ayat 40.
Dan firmanNYA:-

مَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ
الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِن نَّصِيبٍ - الشورى - ٢٠

(Man kaana yuriidu har-tsal-aakhirati nazid lahuu fii har-tsihi, wa man kaana yuriidu har-tsad-dun-ya nu'-tihii minhaa wa maa fil-aakhirati min nashiibin).
Artinya: "Siapa yang ingin kepada keuntungan hari akhirat, akan Kami berikan tambahan kepada keuntungannya. Dan siapa yang ingin kepada keuntungan di dunia ini, akan Kami berikan keuntungan itu kepadanya, tetapi dia tiada mempunyai bagian lagi pada hari kemudian". S. Asy-Syura, ayat 20.
Dan firmanNYA:-

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۝ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ
شَرًّا يَرَهُ - الزلزال - ٧ - ٨ .

(Fa man ya'-mal mits-qaala dzarratin khairan yarahuu, wa man ya'-mal mits-qaala dzarratin syarran yarahu).
Artinya: "Siapa yang mengerjakan perbuatan baik, seberat atom, akan dilihatnya. Dan siapa yang mengerjakan kejahatan seberat atom, akan dilihatnya". S. Az-Zilzal, ayat 7 – 8.
Dan firmanNYA:-

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنثُورًا - الفرقان ٢٣

(Wa qadimnaa ilaa maa -'amiluu min-'amalin, fa-ja-'alnaahu habaa-an man-tsuu-ran).
Artinya: "Dan Kami (datang) dengan sengaja kepada pekerjaan yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan debu yang berterbangan". S. Al-Furqan, ayat 23.
Dan demikian juga firmanNYA:-

وَالْعَصْرِ ۙ اِنَّ الْاِنْسَانَ لَفِيْ خُسْرٍ ۙ اِلَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۙ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ - العصر ١-٢-٣

(Wal-'ash-ri, innal-insaana la fii khusrin, illal-ladziina aamunuu, wa-amilush-shaalihaati, wa tawaashau bil-haqqi wa tawaashau bish-shabri).
Artinya: "Demi (perhatian) waktu! Sesungguhnya manusia itu dalam kerugian. Selain dari orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan mewasiatkan (memesankan) satu sama lain, dengan kebenaran dan mewasiatkan satu sama lain, supaya berhati teguh (sabar)". S. Al-'Ashr, ayat 1 – 2 – 3.
Maka inilah empat syarat bagi kelepasan dari kerugian!
Sesungguhnya, adalah takutnya para nabi itu, bersama dengan nikmat-nikmat yang melimpah-ruah kepada mereka, adalah dikarenakan mereka itu tidak merasa aman dari rencana Allah Ta'ala. Dan tiada yang merasa aman dari rencana Allah itu, selain orang-orang (kaum) yang merugi. Sehingga diriwayatkan, bahwa Nabi s.a.w. dan Jibril a.s. menangis, karena takut kepada Allah Ta'ala. Maka Allah menurunkan wahyu kepada keduanya: "Mengapakah kamu menangis dan kamu berdua sudah AKU amankan?".
Keduanya lalu menjawab: "Siapakah yang merasa aman dari rencana Engkau?"
Keduanya, karena mengetahui, bahwa Allah itu Mahatahu akan segala yang ghaib dan keduanya tidak mengetahui akan kesudahan segala urusan, lalu tidak merasa aman. Dan adalah firmanNYA: "Kamu berdua sudah AKU amankan" itu, seakan-akan percobaan, ujian dan rencana Allah bagi keduanya. Sehingga, jikalau tenanglah ketakutan keduanya, niscaya nampaklah bahwa keduanya telah merasa aman dari rencana Allah dan apa yang dipenuhinya dengan perkataannya.
Sebagaimana nabi Ibrahim a.s. tatkala diletakkan dalam *meriam (al-manjaniq)*. Beliau mengucapkan:-

حَسْبِيَ اللّٰهُ

(Has-bi-yallah).
Artinya: "Cukuplah Allah bagiku".
Dan adalah ucapan itu termasuk do'a yang besar. Maka nabi Ibrahim a.s. itu dicoba dan dilawankan dengan Jibril a.s. di udara (sesudah al-man-

janiq itu dilepaskan ke udara).
Jibril a.s. bertanya: "Adakah hajat keperluan bagi engkau?".
Nabi Ibrahim a.s. menjawab: "Adapun kepada engkau, tidak!".
Maka adalah jawaban itu memenuhi akan hakikat ucapannya: *"Cukupluh Allah bagiku"*.
Allah Ta'ala menerangkan yang demikian itu, dengan firmanNYA:-

وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّىٰ - سورة النجم - آية ٣٧

(Wa ibraahiimal-ladzii waffaa).
Artinya: "Dan Ibrahim yang memenuhi (kewajibannya)". S. An-Najm, ayat 37.
Artinya: dengan yang diharuskan oleh ucapannya: "Has-bi-yallah" itu.
Dan yang seperti ini, dikhabarkan oleh Allah Ta'ala dari hal nabi Musa a.s. dengan firmanNYA:-

قَالَا رَبَّنَآ إِنَّنَا نَخَافُ أَنْ يَفْرُطَ عَلَيْنَآ أَوْ أَنْ يَطْغَىٰ ۝ قَالَ
لَا تَخَافَآ إِنَّنِي مَعَكُمَآ أَسْمَعُ وَأَرَىٰ - طه - ٤٥ - ٤٦

(Qaalaa rabbanaa-innanaa nakhaafu an-yafrutha-'alainaa au an yath-ghaa, qaala laa takhaafaa innanii ma-'akumaa asma'u wa araa).
Artinya: "Keduanya (nabi Musa a.s. dan nabi Harun a.s.) memohon: "Wahai Tuhan kami! Kami kuatir, bahwa dia (Fir'un) terlebih dahulu bersedia menentang kami atau dia melakukan kekejaman di luar batas". DIA (Tuhan) berfirman: "Janganlah kamu takut, sesungguhnya AKU bersama kamu berdua. AKU mendengar dan AKU melihat". S. Tha Ha, ayat 45 – 46.
Dan bersama ini, tatkala tukang-tukang sihir itu melemparkan sihirnya, lalu timbul ketakutan pada diri nabi Musa a.s. Karena ia tidak merasa aman dari rencana Allah. Dan meragukan urusan kepadanya. Sehingga Allah membaharukan akan keamanan kepadanya. Dan dikatakan:-

لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَىٰ - طه - ٦٨

(Laa takhaf, innaka antal-a'-laa).
Artinya: "Jangan takut, sesungguhnya engkau lebih tinggi!" S. Tha Ha, ayat 68.
Tatkala lemah kekuatan kaum muslimin pada hari perang Badar, lalu Nabi s.a.w.berdo'a:-

اَللّٰهُمَّ إِنْ تُهْلِكْ هٰذِهِ الْعِصَابَةَ لَمْ يُبْقَ عَلَى
وَجْهِ الْأَرْضِ أَحَدٌ يَعْبُدُكَ ۔

(Allaahumma in tahlak haadzihil-'ishaabatu lam yabqa 'alaa-wajhil ardli ahadun ya'-buduka).

Artinya: "Wahai Allah Tuhanku! Jikalau binasalah pasukan ini, niscaya tidak tinggal seorang pun di permukaan bumi yang menyembah ENGKAU".

Lalu Abubakar r.a. berkata: "Biarlah akan pertolongan Tuhan engkau kepada engkau! Sesungguhnya Tuhan itu memenuhi bagi engkau, dengan apa yang dijanjikanNYA". (1).

Maka adalah tempat tegaknya Abubakar Ash-Shiddiq itu tempat tegak kepercayaan, dengan janji Allah. Dan itu lebih sempurna. Karena tidak timbul, selain dari kesempurnaan ma'rifah dengan rahasia-rahasia Allah Ta'ala dan kesembunyian af-'alNYA dan arti sifat-sifatNYA yang diibaratkan dari sebahagian apa, yang timbul daripadanya rencana itu. Dan tiada seorang pun manusia yang mengetahui hakikat sifat-sifat Allah Ta'ala. Dan orang yang mengetahui akan hakikat ma'rifah dan singkat ma'rifahnya daripada meliputi hakikat segala urusan, niscaya — sudah pasti — sangat ketakutannya. Dan karena itulah, nabi Isa Al-Masih menjawab, tatkala ditanyakan kepadanya:-

وَإِذْ قَالَ اللّٰهُ يٰعِيسَى بْنَ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُوْنِي وَأُمِّيَ إِلٰهَيْنِ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُوْنُ لِيْ أَنْ أَقُوْلَ مَا لَيْسَ لِيْ بِحَقٍّ إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعْلَمُ مَا فِيْ نَفْسِيْ وَلَا أَعْلَمُ مَا فِيْ نَفْسِكَ - المائدة ١١٦

(Wa idz qaalal-laahu, yaa 'iisab-na maryama: a anta qulta lin-naasit-takhidzuuni wa ummia ilaahaini min duunil-laahi, qaala subhaanaka maa yakuunu lii an-aquula maa laisa lii bi-haqqin, in kuntu qultuhu fa qad 'alimtahuu, ta'-lamu maa fii nafsii wa laa-a'-lamu maa fii nafsika).

Artinya: "Dan ketika Allah berfirman: Hai Isa Anak Maryam! Engkaukah yang mengatakan kepada manusia: "Ambillah aku dan ibuku menjadi dua tuhan, selain dari Allah? 'Isa mengatakan: "Maha Suci ENGKAU! Tiada sepatutnya aku mengatakan, apa yang bukan hakku (menyebutkan). Kalau kiranya aku mengatakan itu, tentulah ENGKAU mengetahuinya; ENGKAU mengetahui apa yang dalam pikiranku dan aku tidak mengetahui apa yang dalam ilmu ENGKAU". S. Al-Maidah, ayat 116.

Dan Allah berfirman:-

إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ - المائدة ١١٨

(In tu'adz-dzibhum fa innahum-'ibaaduka wa in tagh-fir lahum, fa-innaka antal-'aziizul-hakiimu).

Artinya: "Kalau mereka ENGKAU siksa, maka mereka itu hamba-hamba ENGKAU dan kalau mereka ENGKAU ampuni, sesungguhnya ENGKAU Maha Kuasa dan Bijaksana". S. Al-Maidah, ayat 118.

Nabi Isa a.s. menyerahkan urusan itu kepada kehendakNYA. Dan mengeluarkan dirinya secara keseluruhan, dari kejelasan. Karena ia tahu,

(1) Dirawikan Al-Bukhari dari Ibnu Abbas.

tiada suatu urusan pun baginya. Dan semua urusan itu terikat dengan kehendak Allah, dengan ikatan, yang keluar dari batas, yang dapat diketahui dengan akal dan kebiasaan. Maka tidak mungkin diambil keputusannya dengan qias, tebakan dan kiraan. Lebih-lebih lagi, dengan pentahkikan dan keyakinan.

Inilah yang meyakinkan hati orang-orang arifin, Karena bahaya besar, ialah: terikatnya urusan engkau, dengan kehendak orang yang tiada perduli kepada engkau, jikalau membinasakan engkau. Maka sesungguhnya telah membinasakan orang-orang yang seperti engkau, yang tidak terhinggakan. Dan senantiasalah IA, di dunia menyiksakan mereka dengan berbagai macam kepedihan dan penyakit. Dan bersama dengan yang demikian, IA mendatangkan penyakit kepada hati mereka, dengan kekufuran dan kemunafikan. Kemudian, IA mengekalkan siksaan atas mereka selama-lamanya. Kemudian, IA mengkabarkan dari yang demikian dengan firmanNYA:-

وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَاهَا وَلَٰكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي
لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ - السجدة - ١٣ .

(Wa lau syi'-naa la-aatainaa kulla nafsin hudaahaa wa laakin haqqal-qaulu minnii, la-amla-anna jahannama minal-jinnati wan-naasi aj-ma'iina).

Artinya: "Dan kalau KAMI kehendaki, niscaya KAMI berikan petunjuk kepada setiap diri. Akan tetapi, perkataan daripadaKU sebenarnya akan terjadi: sesungguhnya AKU akan memenuhkan neraka jahannam dengan jin dan manusia semuanya". S. As-Sajadah, ayat 13.

Dan firmanNYA:-

وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ - هود ١١٩

(Wa tammat kalimatu rabbika la-amla-anna jahannama minal-jinnati wannaa-si ajma'iina).

Artinya: "Perkataan Tuhan engkau sudah tetap: Bahwa AKU akan memenuhkan neraka jahannam dengan jin dan manusia bersama-sama". S. Hud, ayat 119.

Maka bagaimana tidak ditakuti akan perkataan yang benar pada azali? Dan tidak dapat diharapkan dapat mengetahuinya. Dan jikalau urusan itu baru tadi, niscaya adalah harapan-harapan dapat membantu berdaya-upaya kepadanya. Akan tetapi, tak ada, selain menyerah saja. Dan penyelidikan yang tersembunyi bagi yang lalu itu, termasuk sebab-sebab zahiriyah yang terang kepada hati dan anggota badan. Maka siapa yang mudah baginya sebab-sebab kejahatan dan terdinding di antaranya dan sebab-sebab kebajikan dan kokoh hubungannya dengan dunia, maka seakan-akan — di atas ketahkikannya — telah terbuka baginya, rahasia barang yang lalu, yang telah terdahulu baginya dengan ke-tidak-beruntung-

an. Karena masing-masing manusia itu dipermudahkan, untuk apa ia diciptakan. Dan jikalau setiap kebajikan itu dipermudahkan dan hati secara keseluruhan terputus dari dunia dan zahir batinnya menghadap kepada Allah, niscaya adalah ini menghendaki keringanan takut. Jikalau adalah terus-terusan di atas yang demikian itu dapat dipercayakan. Akan tetapi, bahaya al-khatimah dan sukar tetapnya hal itu, menambahkan berkobarnya nyala api ketakutan. Dan tidak mungkin dipadamkan. Bagaimana dirasakan aman perobahan keadaan, sedang hati orang yang beriman itu di antara dua anak jari, dari anak-anak jari Tuhan Yang Maha Pemurah? Dan hati itu lebih keras berbalik-baliknya, dibandingkan dengan kuali dalam gelagaknya. Dan telah berfirman YANG MEMBALIK-BALIKKAN hati, Yang Mahamulia dan Mahaagung:-

(Inna -'adzaaba rabbihim ghairu ma'-muunin).
Artinya: "Sesungguhnya terhadap siksaan Tuhan itu, tiada seorang pun patut merasa aman". S. Al-Ma'arij, ayat 28.
Maka manusia yang paling bodoh, ialah orang yang merasa aman daripadanya. Dan dia sendiri menyerukan supaya berhati-hati dari amannya itu. Jikalau tidaklah Allah Ta'ala kasih-sayang kepada hamba-hambaNYA yang berma'rifah, karena disemangatkanNYA hati mereka, dengan *semangat harap*, niscaya terbakarlah hati mereka dengan api ketakutan. Maka sebab-sebabnya harap itu adalah rahmat, bagi orang-orang yang telah dikhususkan oleh Allah. Dan sebab-sebab kelalaian itu adalah rahmat kepada makhluk (manusia) yang awwam, dari suatu segi. Karena jikalau terbukalah tutup, niscaya binasalah diri dan terpotong-potonglah hati dari ketakutan kepada YANG MEMBALIK-BALIKKAN hati.
Setengah 'arifin berkata: "Jikalau terdinding oleh suatu tiang, di antara aku dan orang yang telah aku kenal bertauhid selama limapuluh tahun, lalu orang itu mati, niscaya tidak aku yakin dengan tauhidnya. Karena aku tidak tahu apa yang lahir baginya, dari kebulak-balikan hati".
Setengah mereka mengatakan: "Jikalau mati syahid itu di pintu rumah dan mati dalam Islam itu pada pintu kamar, niscaya aku pilih mati dalam Islam. Karena aku tidak tahu, apa yang datang bagi hatiku, di antara pintu kamar dan pintu rumah".
Abud-Darda' bersumpah dengan nama Allah, bahwa seseorang yang merasa aman kepada imannya, dari dicabut ketika mati, niscaya dicabut. Dan Sahl berkata: "Takutnya orang-orang shiddiq dari buruk kesudahan (su-ul-khatimah) itu pada setiap langkah dan pada setiap gerak. Dan mereka itu ialah orang-orang yang disifatkan oleh Allah Ta'ala dengan firmanNYA:-

وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ - المؤمنون - ٦٠

(Wa quluubuhum wajilatun).
Artinya: "Dan hati mereka itu takut". S. Al-Mu'minun, ayat 60.
Tatkala Sufyan Ats-Tsauri hampir meninggal, beliau menangis dan gundah. Lalu dikatakan kepadanya: "Hai Abu Abdillah, engkau harus *harap!* Sesungguhnya kema'afan Allah itu lebih besar dari dosa engkau".
Maka beliau menjawab: "Adakah atas kedosaanku aku menangis? Jikalau aku tahu, bahwa aku akan mati di atas tauhid, niscaya aku tidak perduli, bahwa aku bertemu dengan Allah, dengan kesalahan seperti gunung".
Diceriterakan dari setengah orang-orang yang takut kepada Allah, bahwa ia mewasiatkan kepada sebahagian saudaranya, sebagai berikut: "Apabila aku akan meninggal, maka duduklah di sisi kepalaku! Kalau engkau melihat aku mati di atas tauhid, maka ambillah semua milikku! Dan belilah dengan hartaku itu buah lauz (semacam buah-buahan) dan gula! Dan bagi-bagikanlah kepada anak-anak dari penduduk negeri ini! Dan katakanlah: "Ini pesta perkawinan orang yang terlepas dari bahaya". Dan kalau aku mati tidak di atas tauhid, maka beri-tahukanlah kepada manusia dengan yang demikian! Sehingga mereka itu tidak tertipu dengan menghadiri janazahku. Supaya hadir pada janazahku, orang yang menyukainya dengan mengetahui betul. Supaya tidak melekat padaku ria, sesudah meninggal.
Temannya lalu bertanya: "Dengan apa aku tahu yang demikian?".
Orang itu lalu menyebutkan tandanya.
Maka temannya itu melihat tanda *tauhid*, ketika matinya. Lalu teman itu membeli gula dan buah lauz. Dan dibagi-bagikannya.
Sahl berkata: "Murid (orang yang menghendaki jalan Allah) itu takut, bahwa mendapat percobaan dengan perbuatan-perbuatan maksiat. Dan orang 'arif (yang berilmu ma'rifah) itu takut, bahwa dicoba dengan kekufuran".
Abu Yazid berkata: "Apabila aku menuju ke masjid, seolah-olah pada pinggangku ikat pinggang. Aku takut, dibawanya aku ke gereja dan rumah api (tempat ibadah orang Majusi). Sampai aku masuk ke masjid, maka terputuslah daripadaku ikat pinggang itu. Maka ini bagiku, pada setiap hati lima kali".
Diriwayatkan dari Isa Al-Masih a.s., bahwa ia berkata: "Hai jama'ah sahabatku! Kamu takut akan perbuatan-perbuatan maksiat. Dan kami para nabi takut akan kekufuran".
Diriwayatkan pada berita nabi-nabi, bahwa seorang nabi mengadukan kepada Allah Ta'ala, akan lapar, kudis dan tidak berpakaian bertahun-tahun. Dan adalah pakaiannya bulu domba. Maka Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepadanya: "Hai hambaKU! Apakah engkau tidak senang AKU pelihara hati engkau, daripada engkau kufur kepadaKU, sehingga engkau meminta pada KU dunia?".
Nabi itu lalu mengambil tanah. Dan diletakkannya di atas kepalanya. Dan berkata: "Ya, aku senang wahai Tuhanku! Maka peliharakanlah aku dari

kekufuran!".

Apabila adalah ketakutan orang-orang 'arifin itu, serta teguhnya tapak kaki mereka dan kuatnya iman mereka, kepada buruknya kesudahan (su-ul-khatimah), maka bagaimana pula tidak ditakuti oleh orang-orang yang lemah imannya?

Bagi su-ul-khatimah itu mempunyai sebab-sebab yang mendahului dari kematian. Seperti: perbuatan bid'ah, nifaq, tekebur dan sejumlah sifat-sifat yang tercela. Dan karena itulah, para shahabat sangat takut kepada nifaq (kemunafikan). Sehingga Al-Hasan Al-Bashari berkata: "Jikalau aku tahu, bahwa aku terlepas dari nifaq, niscaya itu lebih aku sukai daripada terbitnya matahari".

Dan tidaklah mereka maksudkan dengan nifaq itu, lawan dari pokok iman. Akan tetapi, yang dimaksudkan, ialah: *apa yang berkumpul serta pokok iman itu*. Lalu orang itu menjadi *muslim, yang munafiq*. Tanda-tanda nifaq itu banyak. Nabi s.a.w. bersabda:-

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ فَهُوَ مُنَافِقٌ خَالِصٌ وَإِنْ صَلَّى وَصَامَ وَزَعَمَ أَنَّهُ مُسْلِمٌ
وَإِنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ فَفِيهِ شُعْبَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا: مَنْ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ
وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ وَفِي لَفْظٍ آخَرَ: وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ

(Arba-'un man kunna fiihi fa huwa munaafiqun khaalishun wa in shallaa wa shaama wa za'ama annahu muslimun wa in kaanat fiihi khash-latun minhunna, fa fii-hi syu'-batun minan-nifaaqi hattaa yada-'ahaa: man idzaa haddatsa kadzaba, wa idzaa wa-'ada akh-lafa wa idza'-tumina khaana wa idzaa khaashama fajara- wa fii laf-dhin aakhara: "wa idzaa aahada ghadara).

Artinya: "Empat perkara, siapa yang ada padanya empat perkara itu, maka dia munafiq betul, walau pun ia mengerjakan shalat, berpuasa dan mendakwakan dirinya muslim. Dan kalau ada padanya satu perkara dari yang empat itu, maka pada dirinya suatu cabang dari nifaq. Sehingga ditinggalkannya yang satu perkara tersebut. Empat perkara itu, yaitu: siapa, yang *bila berbicara,* ia *berdusta, apabila berjanji, menyalahi janji, apabila diserahkan suatu amanah, lau berkhianat dan apabila bermusuhan, lalu berbuat kezaliman*". Dan pada kata yang lain: *"apabila membuat perjanjian, lalu meninggalkannya"*. (1).

Para shahabat dan tabi'in menafsirkan *nifaq*, dengan beberapa tafsir, yang tidak terlepas sedikit pun dari nifaq itu, selain dari *orang shiddiq*. Karena Al-Hasan Al-Bashari r.a. berkata: "Sesungguhnya termasuk nifaq, ialah berlainan antara rahasia dan yang terang, berlainan antara lisan dan hati dan berlainan antara yang masuk dan yang keluar". Siapakah yang terlepas dari pengertian-pengertian ini? Bahkan, segala hal tersebut, menjadi kesukaan yang biasa di antara manusia. Dan manusia itu lupa, bahwa se-

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin 'Amr.

cara keseluruhan itu adalah hal munkar. Bahkan, telah berlaku yang demikian, pada masa yang dekat dengan masa kenabian Muhammad s.a.w. Maka bagaimana sangkaan dengan masa kita sekarang? Sehingga Hudzaifah r.a. berkata: "Ada orang yang mengatakan dengan kalimat tertentu pada masa Rasulullah s.a.w. lalu ia menjadi munafik. Dan sekarang aku mendengarnya dari seseorang kamu dalam sehari sepuluh kali". (1).
Adalah para shahabat Rasulullah s.a.w. berkata: "Sesungguhnya kamu berbuat perbuatan-perbuatan yang lebih halus pada mata kamu dari sehelai rambut. Kami menghitungkannya pada masa Rasulullah s.a.w. termasuk dosa besar". (2).
Sebahagian mereka mengatakan: "Tiada munafik, bahwa engkau tidak suka dari orang lain, akan perbuatan yang engkau kerjakan seperti perbuatan itu. Bahwa engkau sukai sesuatu dari kezaliman. Dan engkau marah kepada sesuatu dari kebenaran".
Ada yang mengatakan: termasuk nifaq, bahwa apabila dipujikan sesuatu, yang tak ada padanya apa-apa, lalu mena'jubkannya yang demikian.
Seorang laki-laki berkata kepada Ibnu Umar r.a.: "Bahwa kami masuk ke tempat amir-amir itu. Lalu kami benarkan mereka pada apa yang dikatakannya. Maka apabila kami keluar, niscaya kami perkatakan tentang mereka".
Ibnu 'Umar r.a. lalu menjawab: "Kami menghitungkan itu nifaq pada masa Rasulullah s.a.w.". (3).
Diriwayatkan, bahwa Ibnu 'Umar r.a. mendengar seorang laki-laki mencaci Al-Hajjaj dan menuduhnya. Lalu Ibnu Umar r.a. berkata: "Jikalau Al-Hajjaj itu hadlir di sini, apakah kamu mengatakan, dengan apa yang telah kamu perkatakan itu?".
Orang itu menjawab: "Tidak!".
Maka Ibnu Umar berkata: "Kami menghitung ini suatu nikaq pada masa Rasulullan s.a.w.". (4).
Yang lebih berat dari itu, apa yang diriwayatkan, bahwa: suatu jama'ah duduk di pintu Hadzaifah, yang menunggu kedatangannya. Mereka itu memperkatakan tentang sesuatu dari keadaannya. Tatkala Hudzaifah telah keluar menemui mereka, maka mereka itu diam, karena malu daripadanya.
Hudzaifah lalu mengatakan: "Berbicaralah, mengenai yang telah kamu katakan itu!".
Mereka itu diam. Lalu Hudzaifah berkata: "Kami menghitung ini perbuatan nifaq pada masa Rasulullan s.a.w.".

---

(1) Dirawikan Ahmad dari Hudzaifah
(2) Dirawikan Al-Bukhari dari Anas, Ahmad dan Al-Bazzar dari Abi Sa'id.
(3) Dirawikan Ahmad dan Ath-Thabrani.
(4) Hadits ini telah disebutkan dulu pada "Kitab 'Aqidah". Tetapi menurut Al-Iraqi, beliau tidak menjumpai padanya nama Al-Hajjaj.

Inilah Hudzaifah, yang telah dikhususkan dengan mengetahui orang-orang munafik dan sebab-sebab kemunafikan. Ia mengatakan: "Akan datang kepada hati, suatu sa'at, yang penuh dengan iman. Sehingga tidak ada bagi nifaq tempat tusukan jarum penjahit pada hati itu. Dan akan datang kepada hati, suatu sa'at yang penuh dengan nifaq. Sehingga tidak ada pada hati itu tempat tususkan jarum penjahit".

Sesungguhnya anda telah mengetahui dengan ini, bahwa takutnya orang-orang 'arifin itu dari buruknya kesudahan (su-ul-khatimah). Dan sebabnya takut itu adalah hal-hal yang mendahuluinya. Di antaranya: perbuatan-perbuatan bid'ah. Di antaranya: perbuatan-perbuatan maksiat. Dan di antaranya: nifaq. Dan kapankah hamba itu terlepas dari sesuatu dari jumlah yang demikian? Kalau ada orang yang menyangka, bahwa dia terlepas dari yang demikian, maka itu adalah nifaq. Karena dikatakan: siapa yang merasa aman dari nifaq, maka dia itu orang munafik.

Sebahagian mereka mengatakan kepada sebahagian orang-orang arifin: "Aku takut kepada diriku akan nifaq". Lalu beliau menyambung: "Jikalau aku munafiq, niscaya aku tidak takut kepada kemunafikan".

Maka senantiasalah orang arifin (yang berilmu ma'rifah) di antara menoleh kepada yang lalu dan yang kesudahan itu, dalam ketakutan. Dan karena itulah, Nabi s.a.w. bersabda:-

(Al-'abdul-mu'-minu baina makhaafataini, baina ajalin qad madlaa laa yadrii maallahu shaani-'un fiihi wa baina ajalin qad baqiya laa yadrii maallaahu qaadlin fiihi, fa walladzii nafsii bi-yadihi maa ba'-dal-mauti min musta'-tabin wa laa ba'-dad-dun-ya min daarin illal-jannatu awin-naaru).

Artinya: "Hamba yang beriman itu di antara dua ketakutan: antara waktu yang telah lalu, yang tidak diketahuinya: apa yang diperbuat oleh Allah padanya. Dan di antara waktu yang masih ada, yang tidak diketahuinya: apa yang dikehendaki (ditetapkan) oleh Allah padanya. Maka demi Allah, yang jiwaku di TanganNYA! Tidaklah sesudah mati itu tempat kepayahan dan tidak adalah kampung sesudah dunia itu, selain sorga atau neraka".(1).

Pada Allah tempat memohonkan pertolongan!

PENJELASAN: arti su-ul-khatimah.

Kalau anda bertanya: bahwa kebanyakan mereka itu, takutnya adalah kepada su-ul-khatimah, maka apa arti su-ul-khatimah itu?

(1) Dirawikan Al-Baihaqi dari riwayat Al-Hasan, dari seorang shahabat Nabi s.a.w. dan telah disebutkan dahulu pada "Tercelanya Dunia".

Ketahuilah, bahwa su-ul-khatimah itu ada dua tingkat. Salah satu daripadanya lebih besar dari yang lain.
Adapun *tingkat yang besar*, yang mendahsyatkan, bahwa mengerasi atas hati, ketika sakaratul-maut dan lahir ke-huru-hara-annya, adakalanya oleh keraguan dan adakalanya oleh keingkaran. Lalu ruh (nyawa) diambil dalam keadaan kerasnya keingkaran atau keraguan. Maka ikatan keingkaran yang mengerasi atas hati itu, menjadi dinding (hijab) di antaranya dan Allah Ta'ala untuk selama-lamanya. Dan yang demikian menghendaki akan kejauhan yang terus-menerus dan siksaan yang berkekalan.
Yang kedua, yaitu: kurang dari yang pertama tadi, bahwa mengerasi atas hatinya ketika mati, oleh kecintaan kepada sesuatu dari hal dunia dan keinginan dari keinginan-keinginan dunia. Maka membentuk yang demikian itu dalam hatinya dan menenggelamkannya. Sehingga, tidak ada lagi dalam keadaan itu, tampat yang lapang untuk yang lain. Maka berkebetulan pengambilan nyawanya dalam keadaan yang demikian. Maka adalah ketenggelaman hatinya dengan yang demikian itu, membalikkan kepalanya ke dunia. Dan memalingkan mukanya ke dunia itu.
Manakala muka telah berpaling dari Allah Ta'ala, niscaya terjadilah hijab. Dan manakala telah terjadi hijab, niscaya turunlah azab. Karena neraka Allah yang menyala-nyala itu, tidak mengambil, selain orang-orang yang terhijab daripada Allah. Adapun orang mu'min yang sejahtera hatinya dari kecintaan kepada dunia, yang terarah cita-citanya kepada Allah Ta'ala, maka neraka mengatakan kepadanya: "Lalulah, hai mu'min! Sinarmu telah memadamkan api-baraku".
Manakala berkebetulan pengambilan nyawa dalam keadaan kerasnya kecintaan kepada dunia, maka keadaan amat berbahaya. *Karena manusia itu mati, menurut apa yang ia hidup.* Dan tidak mungkin diusahakan sifat yang lain bagi hati, sesudah mati, yang berlawanan dengan sifat yang mengerasi atas dirinya. Karena tidak berlaku pada hati, selain amal-perbuatan anggota badan. Dan anggota badan itu telah batil dengan mati. Maka batillah segala amal perbuatan. Maka tak ada harapan pada amal perbuatan lagi. Dan tak ada harapan untuk kembali ke dunia, untuk memperoleh apa yang hilang. Dan ketika itu, besarlah penyesalan. Hanya, pokok iman dan kecintaan kepada Allah Ta'ala, apabila telah melekat pada hati, maka itu masa yang panjang. Dan yang demikian, bertambah teguh, dengan amal-amal shalih. Maka itu menghapuskan dari hati, akan keadaan tersebut, yang datang bagi hati ketika mati. Kalau ada kekuatan imannya kepada batas seberat biji sawi, niscaya iman itu mengeluarkannya dari neraka, pada waktu yang sangat dekat. Dan kalau kurang dari yang demikian, niscaya lamalah berhentinya dalam neraka. Dan kalau tak ada imannya, selain seberat sebutir biji-bijian, maka tak dapat tidak, iman itu akan mengeluarkannya dari neraka, walaupun sesudah ribuan tahun.
Kalau anda mengatakan: "Bahwa apa yang telah aku sebutkan itu meng-

hendaki, bahwa bersegeralah neraka kepadanya, sesudah matinya. Maka apa artinya dikemudiankan kepada hari kiamat dan ditangguhkan sepanjang masa itu?".

Ketahuilah kiranya, bahwa setiap orang yang mengingkari akan azab kubur, maka orang itu pembuat bid'ah dan ia terdinding dari nur Allah Ta'ala, dari nur Al-Qur-an dan nur iman. Bahkan yang shahlih dari orang-orang yang mempunyai mata hati, ialah apa yang shahih pada hadits-hadits. Yaitu: bahwa kubur itu, adakalanya suatu lobang dari lobang-lobang neraka atau suatu taman dari taman-taman sorga. (1). Dan kadang-kadang dibukakan kepada kubur yang diazabkan, tujuhpuluh pintu dari neraka jahannam, sebagaimana tersebut pada hadits-hadits. Maka ketika nyawanya bercerai dari si mati, lalu turun padanya bala-bencana, kalau ia celaka dengan su-ul-khatimah. Hanya bermacam-macam jenis azab itu, dengan bermacam-macam waktu. Maka adalah pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir ketika diletakkan orang yang mati itu dalam kubur (2) dan penyiksaan sesudahnya. (3). Kemudian perdebatan pada hitungan amal (hisab amal). (4). Dan tersiarnya di hadapan orang banyak, yang menyaksikan di hari kiamat. Sesudah itu, bahaya pada titian shiratul-mustaqim. Yaitu: malaikat-malaikat penjaga neraka (az-zabaniyah). Sampai kepada penghabisan apa yang tersebut pada hadits-hadits. Maka senantiasalah orang yang celaka itu bulak-balik dalam semua keadaannya, di antara berbagai macam azab-siksaan. Dan diazabkan dalam jumlah hal-keadaan itu, selain orang yang dilindungi oleh Allah dengan rahmatNYA. Jangan anda menyangka, bahwa tempat iman itu dimakan oleh tanah. Akan tetapi, tanah memakan semua anggota badan dan dihancurkannya, sampai datang waktunya. Maka berkumpullah bahagian-bahagian badan yang telah cerai-berai. Dan dikembalikan nyawa kepadanya, di mana nyawa itu adalah tempatnya iman. Dan nyawa itu, sejak dari waktu mati, sampai kepada dikembalikan, adakalanya: dalam perut burung hijau, yang tergantung di bawah 'Arasy, jikalau nyawa itu berbahagia. Dan adakalanya dalam keadaan yang berlawanan dengan keadaan di atas, jikalau kita berlindung dengan Allah-ada nyawa itu tidak mendapat kebahagiaan.

Kalau anda bertanya: "Apa sebabnya yang membawa kepada su-ul-khatimah? Maka ketahuilah, bahwa sebab-sebab keadaan ini, tidak mungkin dihinggakan dengan uraian. Akan tetapi, mungkin diisyaratkan kepada kumpulannya. Adapun kesudahan dengan keraguan dan keingkaran, maka terbatas sebabnya pada *dua perkara:*

Pertama: tergambar kesudahan itu serta sempurnanya wara' dan zuhud dan sempurnanya kebaikan pada amal-perbuatan, seperti orang yang me-

---

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dari Abi Sa'id katanya: hadits gharib.
(2) Telah diterangkan dahulu pada *"Kaedah-kaedah I'tikad"*.
(3) Telah diterangkan dahulu.
(4) Telah diterangkan dahulu.

ngerjakan bid'ah, yang zuhud. Maka akibatnya berbahaya sekali. Walau pun amal-perbuatannya shalih. Dan tidaklah aku maksudkan suatu mazhab, lalu aku katakan, bahwa: itu bid'ah. Maka penjelasan yang demikian itu akan panjang pembicaraan padanya. Akan tetapi, aku kehendaki dengan bid'ah, ialah: bahwa seseorang beri'tikad mengenai zat Allah Ta'ala, sifatNya dan af'alNya, menyalahi kebenaran. Lalu ia beri'tikad menyalahi apa yang sebenarnya. Adakalanya, dengan pendapatnya, dengan yang dipikirinya dan pandangannya, yang dengan demikian itu, ia berdebat dengan musuhnya. Kepada yang demikian, ia berpegang. Dan yang demikian itu, ia tertipu. Adakalanya, ia mengambil dengan ikut-ikutan (taqlid) dari orang, yang demikian keadaannya. Maka apabila telah mendekati mati, telah menampak baginya ubun-ubun Malakul-maut dan bergoncangan hati, dengan apa padanya, kadang-kadang terbukalah baginya dalam keadaan sakaratul-maut itu, batalnya apa yang telah dii'tikadkannya, karena kebodohan. Karena keadaan mati itu, ialah: keadaan terbukanya tutup. Dan permulaan sakaratnya itu daripadanya. Maka kadang-kadang terbuka sebahagian perkara. Maka manakala batallah padanya, apa yang telah dii'tikadkannya (diyakininya) dan ia telah berketetapan hati dan yakin pada dirinya, niscaya ia tidak menyangka, bahwa ia bersalah pada i'tikad tersebut khususnya. Karena ia terbawa kepada pendapat yang batil dan akal yang kurang. Bahkan, ia menyangka, bahwa setiap apa yang dii'tikadkannya itu tidak berasal. Karena tak ada padanya, perbedaan antara imannya kepada Allah dan RasulNYA dan aqidah-aqidahnya yang lain yang benar, dengan i'tikad yang salah. Maka tersingkapnya sebahagian aqidahnya dari kebodohan, adalah sebab batalnya aqidah-aqidahnya yang lain. Atau karena keraguannya pada aqidah-aqidah itu.

Kalau kebetulan keluar nyawanya pada kali ini, sebelum ia tetap dan kembali kepada pokok iman, maka berkesudahanlah baginya dengan keadaan buruk (su-ul-kha-timah). Dan keluarlah nyawanya di atas kemusyrikan.Kita berlindung dengan Allah daripada yang demikian. Mereka itulah yang dimaksud dengan firman Allah Ta'al:

وَبَدَا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا۟ يَحْتَسِبُونَ - الزمر - ٤٧

(Wa badaa lahum minal-laahi maa lam yakuunuu yahtasibuuna).
Artinya: "Dan ketika itu, jelas bagi mereka, bahwa apa-apa yang dahulunya mereka tiada kira itu, memang dari Allah". S.Az-Zumar, ayat 47.
Dan dengan firmanNYA:

(Qul hal nunabbi-ukum bil-akh-sariina -a'-maalan; al-ladziina dlalla sa'-yuhum fil-hayaatid-dun-ya wa hum yahsabuuna annahum yuhsinuuna

shun-'an).
Artinya: "Katakan: Akan Kami beritakankah kepadamu, orang-orang yang paling rugi dalam pekerjaannya? Mereka yang terbuang saja usahanya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira, bahwa mereka melakukan usaha-usaha yang baik". S.Al-Kahf, ayat 103 - 104.
Dan sebagaimana kadang-kadang, terbuka pada sakaratul-maut, sebahagian keadaan. Karena, kesibukan dunia dan nafsu keinginan badan, itulah yang mencegah hati daripada memperhatikan kepada alam malakut (alam tinggi). Maka ia membaca, apa yang pada *Luh Mahfudh*, supaya terbuka baginya keadaan yang sebenarnya. Maka adalah contoh hal keadaan ini, menjadi sebab bagi terbuka (al-kasyaf). Dan adalah al-kasyaf itu menjadi sebab keraguan pada i'tikad-i'tikad lainnya.
Setiap orang yang beri'tikad mengenai Allah Ta'ala, mengenai sifat-sifatNYA dan af'alNYA, akan sesuatu dibalik yang sebenarnya, maka adakalanya, karena ikut-ikutan (taqlid). Dan adakalanya, karena memperhatikan kepada pendapat dan pemikiran. Maka dia berada dalam bahaya ini. Zuhud dan ke-shalih-an itu tidak mencukupi, untuk menolak bahaya tersebut. Akan tetapi, tiada yang melepaskan daripadanya, selain oleh i'tikad yang benar. Dan orang-orang dungu dapat tersingkirkan dari bahaya ini. Ya ni: mereka yang beriman kepada Allah, RasulNYA, dan hari akhirat, dengan iman yang mujmal (tiada terperinci), yang meresap dalam hatinya. Seperti: orang Arab dusun, orang-orang hitam dan orang-orang awwam lainnya, yang tiada terjun dalam pembahasan dan pemerhatian. Dan mereka tidak masuk dalam *ilmu kalam* (ilmu ketuhanan) secara bebas. Dan mereka tidak bertekun kepada bermacam-macam jenis orang-orang *ahli ilmu kalam (al-mutakallimin)*, pada mengikuti pembicaraan mereka itu yang bermacam-macam. Dan karena itulah Nabi s.a.w. bersabda:

(Ak-tsaru ahlil-jannatil-bulhu).
Artinya: "Kebanyakan isi sorga itu orang-orang dungu". (1).
Karena itulah, dilarang oleh ulama salaf, dari pembahasan, pemerhatian dan penerjunan dalam *ilmu kalam*. Dan pemeriksaan dari urusan-urusan itu. Mereka menyuruh manusia membatasi diri untuk mengimani, dengan apa yang diturunkan oleh Allah 'Azza wa Jalla semuanya. Dan dengan setiap apa yang datang dari secara dhahiriyah saja. Serta beri'tikad akan *tidak keserupaan* (dalam bentuk apa pun antara KAHLIQ dengan makhluk). Mereka melarang manusia terjun dalam *penta'wilan (mencari pengertian yang dapat dipahami pikiran)*. Karena bahaya pada membahas sifat-sifat Allah itu amat besar, halangan-halangannya menyusahkan dan jalan-

(1) Dirawikan Al-Bazzar dari Anas dan telah diterangkan dahulu.

jalannya menyulitkan.
Dan akal manusia untuk mengetahui keagungan Allah Ta'ala itu pendek. Dan petunjuk Allah Ta'ala dengan *nurul-yaqin* dari hati, dengan apa yang menjadi tabiatnya dari kecintaan kepada dunia itu, *terhijab (terdinding)*. Dan apa yang disebutkan oleh para pembahas, dengan modal akal pikiran mereka itu kacau dan bertentangan. Dan hati, untuk apa yang disampaikan kepadanya pada permulaan kejadian itu merasa jinak. Dan dengannya itu tersangkut. Dan *ta'assub (kefanatikan)* yang berkobar di antara manusia itu merupakan paku-paku yang teguh, bagi kepercayaan-kepercayaan yang diwarisi. Atau yang diambil dengan baik sangka, dari para guru pada permulaan keadaannya. Kemudian, tabiat manusia itu tersangkut dengan kecintaan kepada dunia. Kepada dunia, tabiat itu menghadap. Dan nafsu keinginan dunia itu mencekek lehernya. Dan berpaling dari kesempurnaan berpikir. Maka apabila pintu pembicaraan mengenai Allah dan sifat-sifatNYA, dengan pendapat dan akal itu dibuka, serta berlebih-kurangnya manusia tentang kecerdasan, berbedanya mereka pada tabiat dan lobanya setiap orang bodoh pada mendakwakan kesempurnaan atau mengetahui akan hakikat kebenaran, niscaya terlepaslah lidah mereka, dengan apa yang terjadi, bagi setiap orang dari mereka. Dan menyangkutlah yang demikian dengan hati orang-orang yang memperhatikan kepada mereka. Dan teguhlah yang demikian, dengan lamanya kejinakan hati pada mereka. Lalu tersumbatlah secara keseluruhan, jalan kelepasan kepada mereka. Maka adalah keselamatan makhluk itu, dengan menyibukkan mereka dengan amal shalih (perbuatan yang baik). Dan tidak membawa mereka, kepada apa yang di luar dari batas kesanggupan mereka.
Akan tetapi, sekarang telah menurunlah tali kekang dan telah berkembanglah kesia-siaan. Setiap orang bodoh menempatkan diri yang bersesuaian dengan pembawaannya, dengan sangkaan dan terkaan. Dia berkeyakinan, bahwa yang demikian itu ilmu dan yang meyakinkan. Dan itu iman yang murni. Ia menyangka, bahwa apa yang terjadi pada dirinya, dari terkaan dan uret-uretan itu *ilmul-yaqin* dan *'ainul-yaqin*. Dan akan anda ketahui beritanya sesudah seketika. Dan sayogialah dinyanyikan mengenai mereka itu, ketika tersingkapnya tutup:

> Engkau baikkan sangkaan,
> dengan hari-hari, karena ia berbuat baik.
> Dan engkau tidak takut akan keburukan,
> apa yang didatangkan oleh taqdir.
>
> Engkau diselamatkan oleh malam-malam,
> lalu engkau tertipu dengan demikian.
> Dan ketika jernihnya malam-malam,
> datanglah kekeruhan...........

Ketahuilah dengan keyakinan, bahwa setiap orang yang memperbedakan

iman yang penuh sangkaan dengan Allah, RasulNYA dan kitab-kitabNYA dan terjun dalam pembahasan, maka sesungguhnya ia menempuh bahaya ini. Contohnya adalah seperti orang yang pecah kapalnya dan dia dalam pukulan ombak. Ia dilemparkan oleh ombak ke ombak. Kadang-kadang, berbetulan ia dilemparkan ke pantai. Dan yang demikian itu jauh dari kejadian. Dan yang banyak terjadi, dia itu binasa.
Setiap orang yang turun kepada suatu aqidah, yang diperolehnya dari para pembahas, dengan modal akan pikiran mereka, adakalanya bersama dalil-dalil, yang diuraikannya dalam kefanatikan. Atau tanpa dalil-dalil. Maka jikalau dia itu ragu padanya, niscaya dia itu perusak Agama. Dan jikalau ia percaya dengan yang demikian, maka dia itu merasa aman dari rencana Allah. Tertipu dengan akalnya yang kurang. Dan setiap orang yang terjun dalam pembahasan, maka ia tidak terlepas dari dua hal ini. Kecuali, apabila ia melampaui batas-batas yang diterima akal pikiran, kepada *nur mukasyafah*, yang menjadi tempat terbitnya matahari pada alam ke-wali-an dan ke-nabi-an. Dan yang demikian itu adalah belerang merah (1). Dan di manakah mudah diperoleh? Dan yang selamat daripada bahaya ini, ialah: orang dungu dari orang awwam. Atau mereka yang disibukkan oleh takutnya kepada neraka, dengan mentha'ati Allah. Maka mereka tidak terjun pada perbuatan yang tidak penting ini.
Maka inilah salah satu sebab yang membahayakan pada *su-ul-khatimah*.
Adapun sebab kedua, yaitu: kelemahan iman pada pokok. Kemudian, kecintaan kepada dunia, menguasai hati. Dan manakala lemahlah iman, niscaya lemahlah kecintaan kepada Allah Ta'ala dan kuatlah kecintaan kepada dunia. Lalu jadilah, tidak ada lagi tempat dalam hati untuk mencintai Allah Ta'ala. Selain dari segi: kata hati. Dan tak lahir baginya bekas pada menyalahi hawa-nafsu dan berpaling dari jalan setan. Maka yang demikian itu mewarisi kebinasaan pada mengikuti nafsu-syahwat. Sehingga gelaplah hati, kesat dan hitam. Dan bertindis-lapis kegelapan hawa nafsu ke atas hati. Maka senantiasalah padam nur iman yang ada padanya, di atas kelemahannya itu. Sehingga jadilah yang demikian itu tabiat dan karat. Maka apabila datang sakaratul-maut, niscaya bertambahlah kecintaan itu. Ya'ni: kecintaan kepada Allah itu bertambah lemah, karena apa yang tampak dari perasaan berpisah dengan dunia. Dan dunia itu kecintaan yang mengerasi atas hati. Lalu hati itu merasa pedih dengan perasaan perpisahan dengan dunia. Dan ia melihat yang demikian dari Allah. Maka tergeraklah hatinya dengan mengingkari apa yang ditakdirkan kepadanya, dari kematian. Dan tiada menyukai yang demikian, dari segi, bahwa dia itu dari Allah. Maka ditakuti akan berkobar dalam batinnya akan kemarahan kepada Allah, ganti dari kecintaannya. Sebagaimana orang yang mencintai

(1) Maksudnya: sukar diperoleh, sebabnya belerang itu pada umumnya kuning warnanya. Seperti dalam bahasa kita: gagak putih atau kuda bertanduk.

anaknya, dengan kecintaan yang lemah. Apabila anaknya itu mengambil hartanya, yang lebih dikasihinya dari anaknya dan dirusakkannya, niscaya berbaliklah kecintaan yang lemah itu kepada kemarahan. Maka jikalau berbetulan keluar nyawanya pada detik itu, yang terguris padanya gurisan ini, niscaya berkesudahanlah baginya dengan keburukan (su-ul-khatimah). Dan binasalah ia untuk selama-lamanya. Dan sebab yang membawa kepada kesudahan yang seperti ini, ialah: kerasnya kecintaan kepada dunia, kecenderungan kepadanya dan gembira dengan sebab-sebabnya. Serta kelemahan iman, yang memastikan kelemahan kecintaan kepada Allah Ta'ala. Maka siapa yang memperoleh dalam hatinya kecintaan kepada Allah, yang lebih keras dari kecintaan kepada dunia, walaupun ada juga kecintaannya kepada dunia, maka dia itu lebih jauh dari bahaya tersebut.
Kecintaan kepada dunia itu, kepala (pokok) setiap kesalahan. Dan itu penyakit yang melumpuhkan. Dan telah meratai kepada segala jenis manusia. Dan yang demikian itu semuanya, karena sedikitnya ma'rifah kepada Allah Ta'ala. Karena tiada yang mencintai akan Allah, selain orang yang mengenaliNYA. Dan karena inilah Allah Ta'ala berfirman:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ - التوبة ٢٤

(Qul in kaana aa-baa-ukum wa abnaa-ukum wa ikhwaanukum wa azwaajukum wa-'a-syiiratukum wa-amwaaluniq-taraftumuuhaa wa tijaaratun takh-syauna kasaadahaa wa masaakinu tar-dlaunahaa ahabba ilaikum minal-laahi wa rasuulihi wa jihaadin fii sabiilihi, fa tarabbashuu hattaa ya'tiyal-laahu bi-amrihii).
Artinya: "Katakan: Kalau bapa-bapamu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, perempuan-perempuanmu, kaum keluargamu, kekayaan yang kamu peroleh, perniagaan yang kamu kuatiri menanggung rugi dan tempat tinggal yang kamu sukai; kalau semua itu lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNYA dan dari berjuang di jalan Allah, tunggulah sampai Allah mendatangkan perintahNYA. S.At-Taubah, ayat 24.
Jadi, maka setiap orang yang berpisah nyawanya, pada keadaan detik keingkaran hatinya kepada Allah Ta'ala dan lahir kemarahan kepada perbuatan Allah dengan hatinya, pada terpisahnya di antara dia dan isterinya, hartanya dan lan-lain yang dikasihinya, niscaya adalah kematiannya itu, merupakan kedatangan kepada yang dimarahi oleh Allah Ta'ala dan berpisah dengan apa yang dikasihinya. Maka ia datang kepada Allah, sebagai datangnya hamba yang dimarahi, yang lari dari tuannya, apabila ia datang kepada tuannya itu, karena terpaksa. Maka tidak tersembunyi lagi, apa yang berhak diterimanya, dari kehinaan dan hukuman.
Adapun orang yang mati di atas kecintaan kepada Allah, maka orang itu datang kepada Allah Ta'ala, sebagai datangnya hamba yang berbuat baik, yang rindu kepada tuannya, yang menanggung kesulitan-kesulitan perbuat-

an dan kesukaran-kesukana perjalanan, karena mengharap bertemu dengan tuannya. Maka tidaklah tersembunyi, apa yang dijumpainya dari kesenangan dan kegembiraan, dengan semata-mata bertemu itu. Lebih-lebih dengan apa yang berhak diterimanya, dari kelemah-lembutan pemuliaan dan kecemerlangan penikmatan.

Adapun *kesudahan kedua (al-khatimah ats- tsaniyah)*, yang kurang dari yang pertama itu dan tidak menghendaki kepada kekekalan dalam neraka, maka ia mempunyai juga *dua sebab*.

Yang pertama, banyak perbuatan maksiat, walau imannya kuat.

Dan *yang satu lagi (yang kedua)*, lemahnya iman, walau pun sedikit perbuatan maksiat.

Yang demikian itu, karena berbuat perbuatan maksiat itu, sebabnya ialah: kerasnya nafsu-syahwat dan melekatnya di hati, disebabkan banyaknya kejinakan hati dan kebiasaan atas yang demikian. Dan semua yang suka hati manusia kepadanya, dalam umurnya, akan kembali ingatannya kepada hatinya ketika ia mati. Kalau kecenderungannya itu lebih banyak kepada perbuatan tha'at, niscaya adalah kebanyakan yang hadlir kepada hatinya, ingatan tha'at kepada Allah Ta'ala. Dan kalau kecenderungannya lebih banyak kepada perbuatan maksiat, niscaya banyaklah ingatan kepada perbuatan maksiat itu pada hatinya, ketika mati. Maka kadang-kadang diambil nyawanya ketika kerasnya nafsu keinginan kepada dunia dan kepada perbuatan maksiat. Lalu terikat hatinya kepada yang demikian. Dan ia menjadi terhijab (terdinding) dari Allah Ta'ala. Maka orang yang tiada mengerjakan dosa, selain sekelumit, sesudah sekelumit, niscaya ia lebih jauh dari bahaya itu. Dan orang yang tiada sekali-kali mengerjakan dosa, maka dia itu jauh sekali dari bahaya itu. Dan orang yang banyak perbuatan maksiatnya dan lebih banyak dari perbuatan tha'atnya dan hatinya lebih senang dengan perbuatan maksiat itu dari perbuatan tha'at, maka bahaya itu besar sekali terhadap dirinya.

Akan kami perkenalkan ini dengan suatu contoh. Yaitu: sesungguhnya tiada tersembunyi kepada anda, bahwa manusia itu bermimpi sewaktu tidur, sejumlah hal-keadaan yang diketahuinya sepanjang umurnya. Sehingga dia itu bermimpi, sesuai dengan yang dilihatnya sewaktu ia jaga. Dan sehingga anak yang mendekati dewasa (al-murahiq) yang bermimpi dengan keluar maninya (al-ihtilam), niscaya tidak akan memimpikan bentuk bersetubuh, apabila ia belum pernah bersetubuh dalam jaganya. Dan kalau tetap ia dalam beberapa waktu, seperti yang demikian, niscaya ia tiada akan melihat dalam mimpinya akan bentuk bersetubuh. Kemudian, tiada tersembunyi lagi, bahwa orang yang menghabiskan umurnya mempelajari ilmu fikih, niscaya akan bermimpi hal ihwal yang menyangkut dengan ilmu dan ulama, lebih banyak daripada yang dimimpikan oleh seseorang saudagar, yang menghabiskan umurnya dalam perniagaan. Dan seorang saudagar yang bermimpi tentang hal-ihwal yang menyangkut

dengan perniagaan dan sebab-sebabnya itu lebih banyak dari yang dimimpikan oleh seorang dokter dan seorang ahli fikih (al-faqih). Karena, timbul dalam keadaan tidur itu, apa yang telah dihasilkannya, bersesuaian dengan hati, dengan lamanya kejinakan hati atau dengan salah satu sebab-sebab lain.
Mati itu menyerupai tidur. Akan tetapi, diatas dari tidur. Akan tetapi, sakratul-maut dan yang mendahuluinya dari kepingsanan itu mendekati tidur. Maka yang demikian itu, menghendaki teringatnya yang dibiasakan oleh hati. Dan kembalinya kepada hati. Dan salah satu sebab yang menguatkan berhasilnya ingatan itu dalam hati, ialah: lamanya kejinakan hati dahulu kepadanya. Maka lamanya kejinakan hati dengan perbuatan-perbuatan maksiat dan perbuatan-perbuatan tha'at juga, menguatkan yang demikian. Dan yang demikian itu berlainan pula antara tidurnya orang-orang shalih dan orang-orang fasik. Maka adalah kerasnya kejinakan hati itu menjadi sebab untuk tergambarnya bentuk yang keji dalam hatinya. Dan cenderung jiwanya kepadanya. Lalu kadang-kadang nyawanya diambil di atas yang demikian. Maka adalah yang demikian itu menjadi sebab buruk kesudahannya (su-ul-khatimah). Walau pun pokok iman masih ada, menurut yang diharapkan ke-ikhlas-annya pada yang demikian.
Sebagaimana apa yang terguris di hatinya waktu jaga, sesungguhnya itu terguris dengan sebab khas (yang khusus), yang diketahui oleh Allah Ta'ala. Maka seperti demikian juga, bagi masing-masing tidur itu mempunyai sebab-sebab pada sisi Allah Ta'ala. Sebahagiannya kita ketahui dan sebahagiannya tidak kita ketahui. Sebagaimana kita ketahui, bahwa yang terguris di hati itu berpindah dari sesuatu, kepada yang bersesuaian dengan dia. Adakalanya, disebabkan keserupaan. Adakalanya, disebab-keberlawanan. Dan adakalanya, disebabkan keberbandingan. Dengan adanya telah datang kepada pancaindra dari yang demikian.
Adapun disebabkan keserupaan, maka dengan sebab memandang kepada suatu yang cantik, lalu teringat kepada yang cantik, yang lain.
Adapun disebabkan keberlawanan, maka dengan melihat kepada yang cantik, lalu teringat kepada yang buruk. Dan memperhatikan tentang sangat berlebih-kurangnya diantara keduanya itu.
Adapun disebabkan keberbandingan, maka dengan melihat kepada seekor kuda yang telah dilihatnya sebelumnya, serta seorang insan. Maka ia teringat akan insan itu.
Kadang-kadang yang terguris di hati itu berpindah dari sesuatu kepada sesuatu yang lain. Dan ia tidak tahu segi kesesuaiannya. Dan adalah yang demikian itu, dengan suatu perantaraan dan dua perantaraan. Seperti ia berpindah dari sesuatu yang pertama, kepada sesuatu yang kedua. Dan dari padanya kepada sesuatu yang ketiga. Kemudian, ia lupa kepada yang kedua. Dan tak ada kesesuaian antara yang ketiga dan yang pertama. Akan tetapi, ada kesesuaian antara yang ketiga dan yang kedua. Dan antara

yang kedua dan yang pertama. Maka seperti demikian·juga, bagi perpindahan gurisan-gurisan hati dalam tidur itu mempunyai sebab-sebab, dari jenis ini. Dan seperti yang demikian juga, ketika sakaratul-maut.

Maka di atas dasar ini dan ilmu itu pada Allah bahwa orang, yang *pekerjaan menjahit* adalah terbanyak kesibukannya, maka anda akan melihat, bahwa orang itu menunjukkan kepada kepalanya, seakan-akan ia mengambil jarum penjahit, untuk dia menjahit dengan jarum penjahit itu. Dan ia membasahkan anak jarinya, yang menjadi kebiasaan baginya, dengan sarung jari. Ia mengambil kain sarung dari atasnya. Diukur dan dijengkalinya. Seakan-akan ia akan berbuat menceraikan kain sarung itu. Kemudian, ia memanjangkan tangannya kepada gunting.

Siapa yang menghendaki untuk mencegah gurisan hatinya kepada berpindah pada perbuatan maksiat dan nafsu-syahwat, maka tiada jalan baginya, selain ber-mujahadah sepanjar umur, untuk memisahkan dirinya dari yang demikian. Dan pada mencegah nafsu-syahwatnya dari hati. Maka ini adalah kadar yang masuk di bawah *ikhtiar (usaha)*. Dan selalu rajin kepada kebajikan dan melepaskan diri dari kejahatan adalah alat dan simpanan untuk ketika sakaratul-maut. Sesungguhnya manusia itu akan mati, di atas apa yang ia hidup. Dan akan dibangkitkan di atas apa yang ia mati.

Karena itulah, dinukilkan dari keadaan seorang tukang jual buah-buahan, bahwa dia diajarkan (di-talqin-kan) ketika akan mati, dua kalimah syahadah. Lalu tukang jual buah-buahan itu menjawab: *lima, enam, empat.* Adalah jiwanya sibuk dengan hitungan yang selalu dikerjakannya sebelum mati.

Sebahagian kaum berilmu ma'rifah (orang-orang 'arifin) dari ulama-ulama terdahulu, mengatakan: "'Arasy itu suatu permata yang nurnya gilang-gemilang. Maka tiadalah hamba itu di atas suatu keadaan, melainkan tercaplah sepertinya pada 'Arasy, di atas bentuk yang ada padanya. Maka apabila hamba itu pada sakaratul-maut, niscaya terbukalah bentuknya dari 'Arasy. Kadang-kadang ia melihat dirinya diatas bentuk maksiat. Dan seperti itu juga, terbuka baginya pada hari kiamat. Lalu ia melihat keadaan dirinya. Maka ia mengambil dari malu dan takut, akan sifat yang mulia.

Dan apa yang disebutkan oleh orang arifin tadi itu benar!

Dan sebabnya mimpi yang benar itu mendekati yang demikian.

Sesungguhnya orang yang tidur itu mengetahui apa yang akan ada, pada masa mendatang, dari membaca Luh-Mahfudh. Dan itu adalah sebahagian dari *nubuwwah (kenabian).*

Jadi, su-ul-khatimah itu kembali kepada hal-keadaan hati dan masuknya gurisan-gurisan hati. Dan yang membalik-balikkan hati, ialah: ALLAH. Dan kebetulan-kebetulan yang menghendaki kepada buruknya gurisan-gurisan hati itu tidak masuk di *bawah usaha,* secara keseluruhan. Walau pun ada pembekasan karena lamanya kejinakan hati padanya.

Maka dengan ini, sangatlah takutnya orang-orang arifin kepada su-ul-khatimah. Karena jikalau manusia menginginі, bahwa tidak melihat dalam mimpinya, selain hal-ihwal orang-orang shalih dan hal-ihwal tha'at dan ibadah, niscaya sukarlah yang demikian kepadanya. Walaupun banyaknya ke-shalih-an dan rajin pada ke-shalih-an itu, termasuk yang membekas padanya. Akan tetapi, kegoncangan-kegoncangan khayalan itu, secara keseluruhan, tidak masuk di bawah kendalian. Walaupun biasanya ada kesesuaian, apa yang tampak dalam tidur itu, dengan apa yang biasanya dalam jaga. Sehingga aku mendengar Syaikh Abu Ali Al-Farimadzi r.a. menyifatkan (menerangkan) kepadaku, wajibnya kebagusan adab seorang murid bagi gurunya (syaikhnya). Dan bahwa tidak ada dalam hatinya, penentangan bagi setiap apa yang dikatakan oleh syaikhnya. Dan tidak ada pada lidahnya pertengkaran dengan gurunya. Syaikh Abu Ali berkata: "Aku ceriterakan kepada guruku Abil-Qasim Al-Kirmani akan mimpiku. Aku mengatakan: "Aku bermimpi, bahwa tuan guru mengatakan kepadaku demikian......Lalu aku bertanya, mengapa yang demikian itu?". Syaikh Abu Ali meneruskan ceriteranya: "Lalu guruku Abil-Qasim Al-Kirmani membekot aku sebulan. Beliau tidak berbicara dengan aku. Dan mengatakan: "Jikalau tidaklah dalam batin engkau, pembolehan penuntutan dan penentangan terhadap apa yang aku katakan kepada engkau, niscaya tidaklah berlaku yang demikian atas lidah engkau dalam tidur".
Dan benarlah apa yang dikatakan oleh Syaikh Abil-Qasim Al-Kirmani itu. Karena sedikitlah dimimpikan oleh manusia dalam tidurnya, akan kebalikan dari apa yang biasa waktu jaga pada hatinya.
Inilah kadar yang kami perbolehkan menyebutkannya pada *Ilmu Mu'amalah*, dari rahasia-rahasia persoalan *al-khatimah*. Dan dibalik yang demikian itu masuk dalam *Ilmu Mukasyafah*.
Dan telah terang bagi anda dengan ini, bahwa merasa aman dari su-ul-khatimah, ialah: dengan anda melihat segala sesuatu itu, menurut yang sebenarnya, tanpa kebodohan. Dan anda halau semua umur dalam ketha-'atan kepada Allah, tanpa ada kemaksiatan. Maka jikalau anda tahu, bahwa yang demikian itu mustahil atau sukar, niscaya tidak boleh tidak, bahwa keraslah di atas anda ketakutan, akan apa yang telah keras atas orang-orang 'arifin. Sehingga dengan sebabnya itu, lamalah tangisan anda dan pekikan anda. Dan terus-meneruslah dengan yang demikian itu, kegundahan anda dan kekacauan pikiran anda. Sebagaimana akan kami ceriterakan dari hal-ihwal nabi-nabi dan orang-orang salaf yang shalih. Supaya adala yang demikian itu salah satu sebab yang mengobarkan api ketakutan dari hati anda.
Sesungguhnya anda mengetahui dengan ini, bahwa amal-perbuatan selama umur seluruhnya itu lenyap, jikalau tida selamat pada nafas yang akhir, pada waktu keluarnya nyawa. Dan selamatnya itu serta bergoncangnya gelombang kegurisan-kegurisan di hati itu sukar sekali. Dan karena itulah,

Mathraf bin Abdullah mengatakan: "Sesungguhnya aku tidak heran akan orang yang binasa, bagaimana ia binasa. Akan tetapi, aku heran akan orang yang terlepas dari kebinasaan, bagaimana maka ia terlepas".

Dan karena itulah, Hamid Al-Laffaf berkata: "Apabila naiklah para malaikat dengan membawa ruh hamba yang mukmin, yang sudah mati di atas kebajikan dan agama Islam, niscaya heranlah para malaikat dari yang demikian. Dan mereka mengatakan: "Bagaimana terlepasnya si Ini dari dunia, yang telah rusak padanya orang-orang pilihan kita?".

Ats-Tsuri pada suatu hari menangis. Lalu ditanyakan kepadanya: "Atas dasar apa anda menangis?".

Beliau menjawab: "Kami menangis di atas dosa-dosa pada suatu ketika. Maka sekarang, kami menangis di atas Islam".

Kesimpulannya, bahwa orang yang jatuh kapalnya dalam lautan yang dalam dan diserang oleh angin ribut dan dipukul oleh ombak, niscaya kelepasan pada orang ini, adalah lebih jauh, dibandingkan dengan kebinasaan. Dan hati orang mukmin itu, lebih berat pukulannya, dibandingkan dengan kapal. Dan ombak kegurisan-kegurisan dihati itu, lebih besar tamparannya, dari ombak lautan. Dan sesungguhnya yang menakutkan ketika mati itu, ialah kekuatiran su-ul-khatimah saja. Dan itulah yang disabdakan Nabi s.a.w.:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ خَمْسِيْنَ سَنَةً حَتَّى لَا يَبْقَى بَيْنَهُ
وَبَيْنَ الْجَنَّةِ إِلَّا فَوَاقُ نَاقَةٍ فَيُخْتَمُ لَهُ بِمَا سَبَقَ بِهِ الْكِتَابُ .

(Innar-rajula la-ya'-malu bi-'amali ahlil-jannati khamsiina sanatan, hattaa laa yabqaa bainahu wa bainal-jannati illaa fawaaqu naaqatin fa-yukh-tamu lahu bi maa sabaqa bihil-kitaabu).

Artinya: "Sesungguhnya orang yang beramal dengan amalan penduduk sorga selama limapuluh tahun. Sehingga tidak ada lagi, di antaranya dan sorga, selain masa perhentian di antara dua kali memerah susu unta. Maka berkesudahan bagi orang itu, dengan apa yang telah terdahulu baginya suratan amal". (1).

Masa di antara dua kali memerah susu unta itu, tidak termuat untuk amalan yang mengharuskan ke-tidak-beruntung-an. Akan tetapi, itu adalah gurisan-gurisan hati yang kacau-balau. Dan terguris sebagai gurisan kilat yang menyambar.

Sahl berkata: "Aku bermimpi, seakan-akan aku dimasukkan kedalam sorga. Lalu aku melihat tigaratus orang nabi. Maka aku bertanya kepada mereka: "Apakah yang lebih kamu takuti, dari apa-apa yang kamu takuti di dunia?". Para nabi itu menjawab: "Su-ul-khatimah!".

Oleh karena bahaya yang besar ini, maka mati syahid itu digemari orang. Dan mati secara tiba-tiba itu tidak disukai.

---

(1) Hadits ini telah diterangkan dahulu.

Adapun mati secara tiba-tiba, maka karena mati itu kadang-kadang berkebetulan ketika kerasnya gurisan jahat dan menguasainya pada hati. Dan hati itu terlepas dari hal-hal yang seperti itu, kecuali ditolak dengan kebencian atau dengan nur-ma'rifah.

Adapun mati syahid, maka karena mati syahid itu adalah ibarat dari pengambilan nyawa, dalam keadaan yang tak ada lagi dalam hati, selain kecintaan kepada Allah Ta'ala. Dan telah keluar dari hati kecintaan kepada dunia, isteri, harta, anak dan semua nafsu-syahwat. Karena ia tidak menyerbu ke barisan perang, yang menempatkan dirinya pada kematian, selain karena cinta kepada Allah, mencari ke ridla-anNYA, menjual dunianya dengan akhiratnya dan ridla dengan penjualan, yang diperjualbelikan oleh Allah Ta'ala dengan dia. Karena Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ اللّٰهَ اشْتَرٰى مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ اَنْفُسَهُمْ وَاَمْوَالَهُمْ بِاَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ - التوبة ١١١

(Innal-laahasy-taraa minal-mu'miniina anfusahum wa-amwaalahum bi-anna la-humul-jannah).

Artinya: "Sesungguhnya Allah telah membeli diri dan harta orang-orang yang beriman, dengan memberikan sorga untuk mereka". S.At-Taubah, ayat 111.

Penjual itu-sudah pasti- tidak ingin lagi kepada barang yang dijualnya Telah keluar kecintaannya dari hatinya. Dan semata-mata kecintaan itu sekarang tertuju dalam hatinya kepada harga yang dimaksud.

Keadaan yang seperti ini, kadang-kadang mengerasi pada hati dalam sebahagian hal-ihwal yang lain. Akan tetapi, tiada berbetulan keluar nyawanya pada hal keadaan itu. Maka barisan perang itu sebab bagi keluarnya nyawa, di atas hal-keadaan yang tersebut.

Ini adalah terhadap orang yang tiada bermaksud untuk menang, harta rampasan dan bagus suara orang tentang keberaniannya (1). Maka orang yang ini keadaannya, jikalau ia terbunuh dalam peperangan, niscaya dia itu jauh dari derajat yang seperti ini, sebagaimana telah dibuktikan oleh hadits-hadits.

Ketika telah terang bagi anda, makna su-ul-khatimah dan apa yang menakutkan padanya, maka berbuatlah dengan menyiapkan diri untuknya. Maka rajinlah berdzikir (mengingati) akan Allah Ta'ala! Keluarkanlah dari hati anda, akan kecintaan kepada dunia! Jagalah anggota tubuh anda dari perbuatan maksiat dan hati anda daripada berpikir padanya! Dan peliharalah kesungguhan anda daripada menyaksikan perbuatan-perbuatan maksiat dan menyaksikan orang-orangnya! Sesungguhnya yang demikian itu juga membekas pada hati anda. Dan memalingkan kepadanya pikiran

---

(1) Hadits yang menerangkan, bahwa orang yang terbunuh dengan maksud tersebut, tidak memperoleh darajat syahid, dirawikan Al-Bukhari dan Muslim.

anda dan gurisan-gurisan hati anda.

Awaslah bahwa anda menyerahkan hal itu kepada *masa nanti* dan mengatakan: "Aku akan menyiapkan untuk itu, apabila telah datang *al-khatimah (kesudahan)*". Sesungguhnya setiap nafas engkau itu ***kesudahan engkau.*** Karena mungkin padanya akan disambar nyawa engkau. Maka intiplah akan hati engkau pada setiap detik! Awaslah bahwa engkau melengahkannya, akan sedetik pun! Mungkin detik itu ***kesudahan*** engkau. Karena mungkin akan disambar nyawa engkau padanya.

Ini adalah selama engkau dalam *jaga.* Adapun apabila engkau tidur, maka awaslah bahwa engkau tidur itu, selain di atas kesucian dhalir dan bathin. Dan jagalah, bahwa tidur itu mengerasi akan engkau, selain sesudah banyaklah dzikir kepada Allah pada ***hati engkau.***

Aku tidak mengatakan pada *lidah engkau.* Sesungguhnya gerakan lidah **semata-mata itu lemah kesannya** (membekasnya). Dan ketahuilah dengan **yakin, bahwa tiada yang** mengerasi atas hati engkau ketika tidur, selain apa yang biasanya ada sebelum tidur. Sesungguhnya, tiada yang mengerasi pada tidur, selain apa yang biasanya telah mengerasi sebelum tidur. Dan tidak membangkit dari tidur engkau, selain apa yang mengerasi atas hati engkau pada tidur engkau. Kematian dan kebangkitan itu menyerupai tidur dan jaga. Maka sebagaimana hamba itu tidak tidur, selain di atas apa yang telah mengerasinya pada jaganya dan ia tidak jaga (bangun dari tidur), selain di atas apa, ia berada dalam tidurnya, maka seperti demikianlah, manusia itu tidak akan mati, selain di atas apa yang ia hidup padanya. Dan ia tidak akan dibangkitkan, selain di atas apa, yang ia mati padanya. Yakinilah dengan tegas dan yakin, bahwa kematian dan kebangkitan itu *dua keadaan* dari hal-hal keadaan engkau. Sebagaimana tidur dan jaga itu dua keadaan dari hal-hal keadaan engkau. Dan percayalah dengan ini, dengan pembenaran dengan i'tikad hati, jikalau engkau tidak ahli untuk menyaksikan yang demikian, dengan 'ainul-yaqin dan nur penglihatan hati!

Intiplah nafas engkau dan detik-detik engkau! Dan jagalah diri engkau, daripada melupakan kepada Allah sekejap mata pun! Maka sesungguhnya, apabila engkau berbuat setiap yang demikian itu, niscaya engkau berada dalam bahaya besar. Maka bagaimana apabila engkau tidak berbuat? Manusia itu semua dalam kebinasaan, selain orang-orang yang berilmu. Dan orang-orang yang berilmu itu semua dalam kebinasaan, selain orang-orang yang ber-amal. Dan orang-orang yang beramal itu semua dalam kebinasaan, selain orang-orang yang ikhlas. Dan orang-orang yang ikhlas itu dalam bahaya besar.

Ketahuilah, bahwa yang demikian itu tidak mudah atas engkau, selama engkau tidak merasa cukup dari dunia, sekadar yang penting bagi engkau. Dan yang penting bagi engkau itu, ialah: makanan, pakaian dan tempat tinggal. Dan yang lain dari itu semua adalah ***hal kelebihan (tidak perlu).***

Dan yang penting dari makanan, ialah: yang dapat menegakkan tulang pinggang engkau dan menyumbat nyawa engkau dari keluar. Maka sayogialah bahwa pengambilan engkau itu, sebagai pengambilan orang yang sangat memerlukan, yang tidak begitu suka kepadanya. Dan tidak ada keinginan engkau kepadanya, lebih banyak dari keinginan engkau pada membuang air besar engkau (ber-qadla-hajat). Karena, tiada berbeda, antara memasukkan makanan dalam perut dan mengeluarkannya dari perut. Keduanya itu penting pada tabiat kejadian manusia. Dan sebagaimana tidaklah membuang air besar itu termasuk cita-cita engkau yang menyibukkan hati engkau, maka tiada sayogialah bahwa mengambil makanan itu termasuk dari cita-cita engkau. Da ketahuilah, bahwa jikalau adalah cita-cita engkau itu apa yang masuk kedalam perut engkau, maka nilai engkau itu apa yang keluar dari perut engkau.

Apabila tidak ada maksud engkau dari makanan, selain taqwa kepada ibadah kepada Allah Ta'ala, seperti maksud engkau dari membuang air besar engkau, maka tanda yang demikian itu tampak pada tiga hal dari makanan engkau, yaitu: pada *waktunya, kadarnya* dan *jenisnya.*

Adapun *waktu,* maka sekurang-kurangnya bahwa dicukupkan pada sehari semalam, dengan satu kali. Maka dibiasakan berpuasa.

Adapun *kadarnya,* maka bahwa tidak lebih dari *sepertiga perut.*

Adapun *jenisnya,* maka tidak dicari makanan yang enak. Akan tetapi, dicukupkan dengan apa yang kebetulan ada.

Jikalau engkau sanggup di atas tiga keadaan ini dan gugur dari engkau perbelanjaan nafsu keinginan yang enak-enak, niscaya sanggup lah engkau sesudah itu, pada meninggalkan harta yang diragukan halalnya (harta syubhat). Dan memungkinkan engkau, bahwa engkau tidak makan, selain dari yang halal. Sesungguhnya yang halal itu sukar dan tidak menyempurnakan semua keinginan nafsu.

Adapun pakaian engkau, maka adalah maksud engkau dari padanya, ialah: menolak panas dan dingin dan menutupi aurat. Maka setiap apa yang menolak kedinginan dari kepala engkau, walau pun dengan peci, yang harganya seperenam dirham, maka engkau mencari yang lain dari itu, merupakan hal yang berkelebihan dari engkau, yang menyia-nyiakan masa engkau. Dan mengharuskan engkau bekerja terus-terusan dan kepayahan pada menghasilkannya. Sekali dengan usaha dan pada kali yang lain dengan harap, dari yang haram dan harta syubhat.

Kiaskanlah dengan ini, akan apa yang dapat engkau tolakkan panas dan dingin dari badan engkau! Maka setiap apa yang dapat menghasilkan maksud pakaian, apabila engkau tidak merasa cukup dengan yang demikian, lantaran buruk mutu dan jenisnya, niscaya tidak adalah bagi engkau tempat berdiri dan kembali sesudahnya. Akan tetapi, adalah engkau itu termasuk orang yang perutnya dipenuhi oleh tanah.

Seperti demikian pula *tempat tinggal.* Jikalau engkau merasa cukup

dengan maksud dari tempat tinggal itu, niscaya mencukupilah bagi engkau langit itu menjadi atap. Dan bumi itu tempat ketetapan. Jikalau engkau dikerasi oleh panas atau dingin, maka haruslah engkau tinggal di masjid. Jikalau engkau mencari tempat yang khusus, niscaya panjanglah waktu atas engkau. Dan teralihlah kepadanya kebanyakan umur engkau. Dan umur engkau itu adalah harta kekayaan engkau. Kemudian, jikalau mudah bagi engkau, lalu engkau maksudkan dari dinding itu, selain dari untuk mendindingi di antara engkau dan mata orang. Dan dari atap, selain dari untuk menolak hujan. Lalu engkau meninggikan dinding dan menghiaskan atap-atap. Maka engkau terjatuh dalam jurang, yang menjauhkan kemungkinan engkau dapat mendaki daripadanya.

Begitulah semua kepentingan urusan engkau, jikalau engkau singkatkan seperlunya saja, niscaya engkau dapat mengisikan semua waktu untuk Allah. Dan engkau sanggup menyediakan perbekalan bagi akhirat engkau dan bersiap untuk *kesudahan* engkau. Dan jikalau engkau lampaui batas yang penting, kepada lembah angan-angan, niscaya kenyanglah angan-angan engkau. Dan Allah tidak memperdulikan pada lembah yang mana, yang membinasakan engkau. Maka terimalah nasehat ini, dari orang yang sangat memerlukan nasehat dari engkau!

Ketahuilah, bahwa lapangan mengatur, mencari perbekalan dan menjaga diri, adalah umur yang singkat ini. Kalau engkau dorong umur ini dari hari ke hari, tentang menyerahkan kepada masa depan atau engkau lengah, niscaya engkau disambar dengan tiba-tiba pada bukan waktu kehendak engkau. Dan tidak berpisah dari engkau, kerugian dan penyesalan engkau. Jikalau engkau tidak sanggup bergantung kepada apa, yang telah aku berikan petunjuk, disebabkan lemahnya takut engkau, karena tidak ada pada urusan *kesudahan (al-khatimah)* yang telah aku terangkan itu, mencukupi pada menakutkan engkau, maka akan kami bentangkan kepada engkau hal-ihwal orang-orang yang takut, yang kami harap, dapat menghilangkan sebahagian kekesatan hati engkau. Maka sesungguhnya engkau yakini, bahwa akal pikiran nabi-nabi, wali-wali, ulama-ulama, amal mereka dan kedudukan mereka, pada sisi Allah Ta'ala itu, tidaklah kurang dari akal pikiran engkau, amal engkau dan kedudukan engkau. Maka perhatikanlah, serta kaburnya mata penglihatan engkau dan rusaknya mata hati engkau, tentang hal-keadaan mereka! Mengapa bersangatan kepada mereka itu ketakutan? Dan berkepanjangan pada mereka itu kegundahan dan tangisan? Sehingga ada sebahagian mereka itu mati pingsan. Sebahagian mereka itu merasa dahsyat. Sebahagian jatuh dalam keadaan tidak menyadarkan diri. Dan sebahagiannya jatuh tersungkur ke bumi dan meninggal. Dan tidak ragu lagi, jikalau ada yang demikian itu tidak membekas pada hati engkau. Sesungguhnya hati orang-orang yang lalai itu seperti batu atau lebih kesat lagi. Dan sebahagian dari batu itu sesungguhnya tatkala memancar dari padanya sungai-sungai. Dan

sebahagian daripadanya tatkala pecah retak, lalu keluar daripadanya air. Dan sebahagian daripadanya, tatkala ia turun dari ketakutan kepada Allah. Dan tidaklah Allah itu lalai dari apa yang kamu kerjakan.

PENJELASAN: hal-ihwal nabi-nabi dan malaikat-malaikat a.s. tentang takut.

Diriwayatkan 'A-isyah r.a., bahwa Rasullulah s.a.w. apabila terjadi perobahan udara dan berhembus angin keras, maka wajah beliau berobah. Beliau bangun dan bulak-balik dalam kamar. Beliau masuk dan keluar. Semua itu adalah karena takut kepada azab Allah (1).
Nabi s.a.w. membaca suatu ayat dari surat Al-Waqi'ah. Lalu beliau jatuh pingsan. Dan Allah Ta'ala berfirman:

وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا - الأعراف - ١٤٣

(Wa kharra muusaa sha-'iqan).
Artinya: "Dan Musa jatuh pingsan". S. Al-A'raaf, ayat 143.
Rasulullah s.a.w. melihat bentuk malaikat Jibril dengan meniarap. Lalu beliau jatuh pingsan (2).
Diriwayatkan, bahwa Nabi s.a.w. apabila beliau masuk pada shalat, maka terdengar guruh bagi dadanya, seperti bunyi guruhnya periuk tembaga (3).
Nabi s.a.w. bersabda:

مَا جَاءَنِي جِبْرِيلُ قَطُّ إِلَّا وَهُوَ يَرْعَدُ فَرَقًا مِنَ الْجَبَّارِ

(Maa-jaa-anii jibriilu qath-thu illaa wa huwa yar-'adu faraqan minal-jabbaari).
Artinya: "Tiada sekalipun Jibril itu datang kepadaku, selain dia itu gemuruh bunyinya, karena takut kepada Yang Maha Perkasa". (4).
Ada yang mengatakan, bahwa tatkala telah tampak atas Iblis, apa yang telah tampak, maka Jibril dan Mikail senantiasa menangis. Lalu Allah menurunkan wahyu kepada keduanya: "Apakah kiranya kamu berdua menangis setiap tangisan ini?".
Keduanya menjawab: "Hai Tuhan! Kami tidak merasa aman dari rencana Engkau'.
Maka Allah Ta'ala berfirman: "Begitulah kiranya kamu berdua! Kamu tidak merasa aman dari rencanaKu".

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari 'Aisyah r.a.
(2) Dirawikan Al-Bazzar dari Ibnu Abbas, dengan sanad bagus.
(3) Dirawikan Abu Dawud dan At-Tirmidzi dan An-Nasa-i dari Abdullah bin Asy-Sykhair.
(4) Menurut Al-Iraqi, beliau tidak menjumpai hadits, dengan kata-kata demikian.

Dari Muhammad bin Al-Munkadir yang mengatakan: "Tatkala diciptakan neraka, maka jantung para malaikat itu terbang dari tempatnya. Maka tatkala diciptakan anak-anak Adam, lalu jantung itu kembali".
Dari Anas r.a., bahwa Nabi s.a.w. bertanya kepada Jibril:

(Maa lii laa araa miikaa-iila yadl-haku?)
Artinya: "Mengapakah aku tidak melihat Mikail itu ketawa?".
Maka Jibril menjawab: "Mikail itu tidak ketawa, semenjak diciptakan neraka". (1).
Dikatakan, bahwa Allah Ta'ala mempunyai malaikat-malaikat, yang tiada seorangpun dari mereka itu ketawa semenjak diciptakan neraka. Karena takut, bahwa Allah marah kepada mereka. Lalu IA meng-azabkan mereka dengan neraka itu.
Ibnu Umar r.a. berkata: "Aku keluar bersama Rasulullah s.a.w. Sehingga beliau masuk ke sebahagian kebun orang-orang anshar. Lalu beliau memetik buah kurmanya dan belia makan. Maka beliau bersabda: "Hai Ibnu Umar! Mengapa engkau tidak makan?".
Aku lalu menjawab: "Aku tiada keinginan untuk memakannya".
Maka Nabi s.a.w. bersabda: "Tetapi aku ingin memakannya. Dan ini pagi ke empat, yang aku tidak merasakan makanan dan tidak memperolehnya. Jikalau aku meminta pada Tuhanku, niscaya diberikanNYA kepadaku, akan kerajaan kaisar (Rumawi) dan kisra (Parsia). Maka bagaimana dengan engkau, hai Ibnu Umar, apabila engkau berada di suatu kaum (golongan), yang menyembunyikan rezeki tahunan mereka dan lemah keyakinan pada hati mereka?".
Ibnu Umar r.a. meneruskan riwayatnya: "Demi Allah! Senantiasalah kami di tempat kami itu. Dan tidak bangun berjalan, sehingga turunlah ayat:

(Wa ka-ayyin min daabbatin laa tahmilu rizqahaa, Allaahu yarzuquhaa wa iyyaa-kum, wa huwas-samii-ul-'aliimu).
Artinya: "Dan berapa banyaknya binatang yang tiada membawa rezekinya sendiri.
Allah yang memberinya makan dan (memberi makan) kamu. Dan DIA Mahamendengar dan Mahatahu". S.Al-'Ankabut, ayat 60.
Ibnu Umar meneruskan riwayatnya: "Maka Rasulullah s.a.w. bersabda:

(1) Dirawikan Ahmad dan Ibnu Abid-Dun-ya dari Anas, dengan sanad bagus.

(Innal-laaha lam ya'-murkum bi-kanzil-maali wa laa bittibaa-'isy-syahawaa-ti, man kanaza danaaniira yuriidu bihaa hayaatan faaniyatan, fa innal-hayaata bi-ya-dil-lahi, a laa wa innii laa aknizu diinaaran wa laa dirhaman wa laa akh-ba-u rizqan li ghadin).
Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak menyuruh kamu menyimpan harta dan tidak menuruti nafsu-syahwat. Barangsiapa menyimpan dinar (wang emas), yang ia maksudkan untuk hidup yang fana, maka sesungguhnya hidup itu di Tangan (kekuasaan) Allah. Ketahuilah, bahwa aku tidak menyimpan satu dinar dan satu dirham pun dan aku tidak menyembunyi-kannya untuk rezeki besok". (1).
Abud-Darda' berkata: "Adalah terdengar suara guruh jantung Ibrahim Khalilur-rahman a.s., apabila ia bangun pada shalat, dari jarak perjalanan satu mil, karena takut kepada Tuhannya".
Mujahid berkata: "Nabi Dawud a.s. menangis empat puluh hari dalam bersujud, yang tiada mengangkat kepalanya, sampai tumbuh rumput dari air matanya. Dan sampai ia menutupkan kepalanya. Lalu ia dipanggil: "Hai Dawud! Adakah engkau lapar, maka engkau diberi makan? Atau engkau haus, maka engkau diberi minum? Atau engkau tiada pakaian (bertelanjang), maka engkau diberi pakaian?". Lalu nabi Dawud a.s. itu memekik dengan pekikan yang mengeringkan kayu. Maka kayu itu terbakar dari kepanasan takutnya. Kemudian, Allah Ta'ala menurunkan tobat kepadanya dan ampunan. Maka ia berdo'a: "Wahai Tuhan! Jadikanlah kesalahanku dalam tapak-tanganku!". Maka jadilah kesalahan-nya itu tertulis pada tapak-tangannya. Maka ia tidak membuka tapak-tangannya untuk makan, minum dan lainnya, melainkan ia melihat kesa-lahannya yang tertulis itu. Lalu membawa ia menangis.
Mujahid meneruskan riwayatnya: "Dan dibawa kepada Dawud a.s. gelas yang berisi dua-pertiganya. Maka apabila ia memegangnya, lalu ia meli-hat kesalahannya. Maka tidaklah diletakkannya gelas itu pada bibirnya, sampai penuh gelas itu dengan air matanya".
Diriwayatkan dari nabi Dawud a.s. bahwa ia tiada mengangkatkan kepala-nya kelangit, sampai ia wafat. Karena malu kepada Allah 'Azza wa Jalla. Ia mengucapkan dalam munajahnya: "Wahai Tuhanku! Apabila aku ingat akan kesalahanku, niscaya sempitlah kepadaku bumi, serta lapangnya. Dan apabila aku ingat akan rahmatMU, niscaya kembalilah kepadaku nyawaku. Mahasuci ENGKAU wahai Tuhanku! ENGKAU datangkan tabib-tabib hamba ENGKAU, untuk mengobati kesalahanku. Maka semua mereka menunjukkan aku kepada ENGKAU. Maka siallah orang-orang yang berputus asa dari rahmat ENGKAU!
Al-Fudlail berkata: "Bahwa sampai kepadaku pada suatu hari, nabi Dawud a.s. mengingati dosanya. Maka ia melompat dengan memekik dan

(1) Dirawikan Ibnu Maidawaih dan Al-Baihaqi, isnad tidak diketahui.

meletakkan tangannya ke atas kepalaya. Sehingga ia sampai di bukit-bukit. Lalu berkumpul binatang buas kepadanya. Maka Nabi Dawud a.s. berkata: "Pulanglah, aku tiada berkehendak kepadamu! Sesungguhnya yang aku kehendaki, ialah setiap orang yang menangis di atas kesalahannya. Maka ia tiada menghadap aku, selain dengan tangisan. Dan siapa yang tiada mempunyai kesalahan, maka tidak diperbuatnya akan kesalahan dengan Dawud".

Adalah Nabi Dawud a.s.-mencela tentang banyaknya tangisan. Beliau berkata: "Tinggalkanlah aku menangis, sebelum keluar hari tangisan, sebelum pengrobekan tulang-belulang dan nyala terbakarnya perut. Dan sebelum disuruhkan kepadaku, para malaikat, yang bersikap kasar dan keras. Mereka itu tiada mendurhakai Allah, terhadap apa yang disuruh-NYA. Dan mereka berbuat akan apa yang disuruhkan"

Abdul-aziz bin Umar berkata: "Tatkala Dawud memperoleh kesalahan, maka kuranglah merdu suaranya. Lalu ia berdo'a: "Wahai Tuhanku! Bolehkanlah suaraku dalam kebersihan suara orang-orang shiddiq!".

Diriwayatkan, bahwa nabi Dawud a.s. tatkala telah lama tangisannya dan tidak bermanfaat yang demikian, lalu sempitlah baju besinya dan bersangatanlah gundah hatinya. Maka beliau berdo'a: "Wahai Tuhan! Apakah tidak ENGKAU mengasihani akan tangisanku?".

Maka Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepadanya: "Hai Dawud! Engkau lupa akan dosa engkau dan engkau ingat akan tangisan engkau".

Nabi Dawud a.s. berdo'a: "Wahai Tuhanku dan PENGHULUKU! Bagaimana aku lupa akan dosaku dan aku apabila membaca kitab Zabur, niscaya ia mencegah air yang mengalir dari mengalirnya. Menenangkan hembusan angin. Dan burung menaungi aku atas kepalaku. Dan aku menjinakkan binatang-binatang liar ke tempat shalatku (mihrabku). Wahai Tuhanku dan PENGHULUKU! Maka apakah keliaran ini yang ada di antaraku dan ENGKAU?".

Maka Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada nabi Dawud: "Hai Dawud! Itu adalah kejinakan tha'at dan ini keliaran maksiat! Hai Dawud! Adam itu makhluk dari ciptaanKU. AKU ciptakan dia dengan TANGAN (KEKUASAAN) KU. AKU hembuskan padanya dari ruhKU. AKU suruh sujud kepadanya para malaikatKU. AKU pakaikan padanya kain kemuliaanKU. AKU letakkan mahkota padanya, dengan mahkota kemuliaanKU. Ia mengadu kepadaKU akan kesendirian, maka AKU kawinkan dia dengan Hawwa hamba wanitaKU. AKU tempatkan dia dalam sorgaKU. Maka ia berbuat maksiat kepadaKU. Lalu AKU usir dia dari tetanggaKU, dengan tak berpakaian dan hina. Hai Dawud! Dengarlah dari AKU! Yang benar AKU firmankan. Engkau tha'at akan KAMI, maka KAMI patuh kepada engkau. Engkau minta kepada KAMI, maka KAMI berikan kepada engkau. Engkau berbuat maksiat kepada KAMI, maka KAMI perlahan-lahankan kepada engkau. Dan kalau engkau kembali

kepada KAMI, atas apa yang ada dari engkau, niscaya KAMI terima akan engkau".

Yahya bin Abi Katsir berkata: "Telah sampai kepada kami riwayat, bahwa nabi Dawud a.s., apabila ia bermaksud meratap, niscaya ia berhenti sebelum itu selama seminggu, tidak makan makanan, tidak minum minuman dan tidak mendekati wanita. Apabila ia sehari sebelum itu, maka dikeluarkan minbar baginya di tanah lapang. Maka ia suruh Sulaiman, supaya menyerukan dengan suara, yang meminta kedatangan tamu, dari negeri itu dan sekelilingnya. Yaitu: dari semak-semak, bukit-bukit, gunung-gunung, padang sahara, candi-candi dan biara-biara. Maka diserukan padanya: "Ketahuilah, siapa yang ingin mendengar ratapan Dawud atas dirinya, maka datanglah!".

Yahya bin Abi Katsir meneruskan ceriteranya: "Maka datanglah binatang-binatang liar dari padang sahara dan bukit-bukit. Dan datanglah binatang-binatang buas dari semak-semak. Dan datanglah binatang-binatang yang menjalar dari gunung-gunung. Dan datanglah burung-burung dari sarang-sarangnya. Dan datanglah anak-anak gadis dari pingitannya. Dan berkumpullah manusia untuk hari itu. Dan datanglah Dawud, lalu ia naik di minbar. Dan ia dikelilingi oleh Bani Israil (kaum Yahudi). Setiap bahagian mengelilingi nabi Dawud di atas batasnya. Dan nabi Sulaiman a.s. berdiri setentang kepalanya. Lalu nabi Dawud itu memuji Tuhannya. Maka gemparlah mereka itu dengan tangisan dan pekikan. Kemudian, nabi Dawud a.s. menyebut sorga dan neraka. Maka matilah binatang-binatang yang menjalar dan segolongan dari binatang-binatang liar, binatang-binatang buas dan manusia. Kemudian, nabi Dawud menerangkan tentang huru-hara hari kiamat dan pada meratapi dirinya. Maka matilah dari setiap macam itu suatu golongan. Maka tatkala Sulaiman melihat banyak yang mati, lalu berkata: "Wahai ayahku! Ayah telah merobek-robekkan para pendengar itu dengan setiap robekan. Dan telah mati beberapa golongan dari Bani Israil dan dari binatang-binatang liar dan binatang-binatang yang menjalar".

Maka nabi Dawud a.s. lalu berdo'a. Dalam keadaan dia yang demikian, tiba-tiba ia dipanggil oleh sebahagian budak Bani Israil: "Hai Dawud! Engkau terlalu cepat meminta balasan dari Tuhan engkau".

Yahya bin Abi Katsir meneruskan riwayatnya: "Maka Dawud jatuh tersungkur, dalam keadaan pingsan. Maka tatkala nabi Sulaiman melihat apa yang telah menimpa ayahnya (nabi Dawud a.s.), lalu ia mendatangkan tempat tidur dan diletakkannya nabi Dawud di atasnya. Kemudian, nabi Sulaiman menyuruh orang yang menyeru, sebagai berikut: "Ketahuilah, siapa yang berteman atau berfamili dengan Dawud, maka hendaklah mendatangkan tempat tidur! Maka hendaklah membawanya di tempat tidur itu! Sesungguhnya orang-orang yang berada bersama Dawud, mereka itu telah terbunuh (mati) oleh menyebutkan sorga dan neraka".

Adalah seorang wanita mendatangkan tempat tidur dan dibawanya familinya dengan tempat tidur itu, seraya mengatakan: "Wahai orang yang terbunuh oleh penyebutan neraka! Wahai orang yang terbunuh oleh ketakutan kepada Allah!".
Kemudian, tatkala Dawud telah sembuh dari pingsannya, lalu bangun berdiri. Dan meletakkan tangannya di atas kepalanya. Ia masuk ke rumah ibadahnya dan dikuncikannya pintunya. Dan ia berdo'a: "Wahai Tuhan Dawud! Adakah ENGKAU marah kepada Dawud?". Dan senantiasalah ia bermunajah dengan Tuhannya.
Maka datanglah Sulaiman dan duduk di pintu. Dan meminta izin masuk. Kemudian, ia masuk. Dan padanya ada roti syair (serupa dengan gandum). Lalu ia berkata: "Hai ayahku! Kuatkan diri dengan ini, menurut kehendak ayah!".
Lalu nabi Dawud a.s. memakan roti itu, masya Allah banyaknya. Kemudian, beliau keluar, menemui kaum Bani Israil (Yahudi). Maka ia berada di antara mereka.
Yazid Ar-Raqqasyi berkata: "Pada suatu hari, nabi Dawud a.s. keluar kepada orang banyak. Beliau memberi pengajaran kepada mereka dan memberi berita takut. Lalu beliau keluar kepada manusia, yang jumlahnya empatpuluh ribu orang. Maka mati tigapuluh ribu orang dari mereka. Dan beliau pulang dalam jumlah manusia sepuluh ribu orang lagi.
Yazid Ar-Raqqasyi meneruskan riwayatnya: "Nabi Dawud a.s. mempunyai dua orang budak wanita, yang diambilnya untuk melayaninya. Sehingga apabila datang kepadanya ketakutan dan jatuh, lalu ia gugup, maka dua budak wanita itu duduk di atas dadanya dan di atas dua kakinya. Karena takut bercerai-berai anggota tubuhnya dan sendi-sendinya, lalu ia wafat nanti".
Ibnu Umar r.a. berkata: "Nabi Yahya bin Zakaria a.s. masuk ke Baitulmakdis. Dan dia itu berumur delapan kali hajji (1). Lalu ia melihat kepada orang-orang yang sedang beribadah di antara mereka, yang memakai baju sempit lengan, dari bulu dan wol. Ia melihat orang-orang yang ahli ijtihad dari mereka, telah mengoyakkan baju yang besar lehernya. Dan mereka perbuat dengan baju itu seperti tali rantai. Dan mereka mengikatkan dirinya ke tepi Baitul-makdis. Maka yang demikian itu mendahsyatkan Yahya bin Zakaria a.s. Lalu ia pulang kepada ibu-bapanya. Ia melintasi anak-anak kecil yang sedang bermain-main. Mereka mengatakan kepadanya: "Hai Yahya! Marilah kita bermain-main!".
Yahya bin Zakaria a.s. menjawab: "Aku tidak dijadikan untuk bermain-main".
Ibnu Umar r.a. meneruskan riwayatnya: "Maka datanglah Yahya menemui ibu-bapanya. Ia meminta pada ibu-bapanya, supaya ia diberi pakaian

(1) Delapan kali hajji itu, artinya: delapan tahun. Karena dalam setahun, hajji itu sekali (Peny).

bulu. Lalu ibu-bapanya berbuat demikian. Maka Yahya a.s. kembali ke Baitul-makdis. Ia melayani Baitul-makdis itu pada siang hari. Dan ia bermalam sampai pagi di dalamnya. Sampai ia berumur limabelas tahun. Lalu ia keluar dan selalu ia tinggal di bukit-bukit dan di lembah-lembah di antara bukit-bukit itu.

Maka pergilah ibu-bapa nabi Yahya mencarinya ke sana kemari. Lalu keduanya mengetahui, bahwa Yahya berada di danau Al-Ardun, merendamkan kedua kakinya dalam air. Sehingga hampirlah kehausan itu menyembelihnya (membunuhnya). Nabi Yahya itu berdo'a: "Demi kemuliaan ENGKAU dan demi keagungan ENGKAU! Aku tiada akan merasakan kedinginan minuman, sebelum aku tahu, di mana tempatku daripada ENGKAU".

Maka ibu-bapanya meminta, supaya ia memakan roti syair yang ada pada keduanya. Dan meminum dari air itu. Lalu Yahya memperbuat yang demikian dan memberikan kafarat dari sumpahnya. Maka ia dipujikan sebagai orang yang berbakti (1). Dan ia dibawa pulang oleh ibu-bapanya ke Baitul-maksdis. Dan adalah Yahya, apabila ia bangun mengerjakan shalat, niscaya ia menangis. Sehingga menangislah bersama Yahya itu, kayu dan tanah. Dan nabi Zakaria a.s. (ayah nabi Yahya) itu juga menangis, dari karena menangisnya Yahya. Sehingga ia pingsan.

Terus-meneruslah Yahya itu menangis. Sehingga air matanya mengoyakkan daging dua pipinya. Dan tampaklah gigi gerhamnya bagi orang-orang yang melihatnya. Lalu ibunya mengatakan kepadanya: "Hai anakku! Kalau engkau izinkan bagiku, aku perbuat sesuatu yang menutupkan gigi gerhammu dari orang-orang yang memandangnya".

Maka Yahya a.s. mengizinkan yang demikian bagi ibunya. Lalu ibunya mengambil dua potong kain bulu. Maka dilekatkannya ke dua pipi Yahya a.s. Dan Yahya a.s. itu apabila bangun mengerjakan shalat, niscaya menangis. Apabila air matanya tergenang pada dua potong kain bulu itu, niscaya datang ibunya kepadanya. Lalu ia memeras kedua kain bulu itu. Apabila Yahya a.s. melihat air matanya mengalir di lengan ibunya, lalu ia berdo'a: "Wahai Allah Tuhaku! Inilah air mataku! Inilah ibuku! Dan aku hambaMU dan ENGKAU yang sangat pengasih dari yang pengasih".

Pada suatu hati, nabi Zakaria a.s. berkata kepada Yahya a.s.: "Aku bermohon kepada Tuhanku, kiranya IA memberikan engkau bagiku, supaya tetaplah dua mataku dengan engkau".

Lalu Yahya a.s. menjawab: "Hai ayahku! Bahwa Jibril a.s. memberi kabar kepadaku, bahwa di antara sorga dan neraka itu padang pasir, yang tidak dapat dilampaui, selain oleh setiap yang menangis".

Maka nabi Zakaria a.s. menyahut: "Hai anakku, menangislah!".

---

(1) Artinya: ia berbakti kepada ibu-bapanya, dia tidak sombong dan durhaka, sebagaimana tersebut dalam Al-Qur-an s Maryam, ayat 14 (Peny.)

Nabi Isa Al-Masih berkata: "Hai para shahabatku! Takut kepada Allah dan cinta kepada sorga firdaus itu mewariskan kesabaran di atas kesulitan. Dan dua hal itu menjauhkan dari dunia. Dengan sebenarnya, aku mengatakan kepadamu, bahwa memakan syair dan tidur di atas sampah bersama anjing, pada mencari sorga firdaus itu sedikit jumlah orangnya".

Dikatakan, adalah nabi Ibrahim Khalilullah a.s., apabila mengingati kesalahannya niscaya ia pingsan. Dan terdengar getaran hatinya sejauh satu mil. Maka datanglah Jibril kepadanya, seraya berkata: "Tuhanmu menyampaikan salam kepadamu dan berfirman: "Adakah engkau melihat *khalil* itu takut akan KHALILnya?" (1).

Maka Ibrahim a.s. menjawab: "Hai Jibril! Bahwa apabila aku mengingati kesalahanku, niscaya aku lupa akan ke-teman-anku".

Inilah hal-keadaan nabi-nabi a.s. Maka ambillah perhatian padanya! Sesungguhnya mereka mahluk Allah yang lebih mengenal (ma'rifah) akan Allah dan sifat-sifatNYA. Rahmat Allah kepada mereka sekalian dan kepada setiap hamba Allah yang mendekatkan diri kepadaNYA (almuqarrabin).

Mencukupilah Allah bagi kita. Dan sebaik-baik Yang Diserahkan urusan kepadaNYA.

PENJELASAN: hal-ihwal para shahabat, tabi'in, salaf dan orang-orang shalih tentang sangatnya takut.

Diriwayatkan, bahwa Abubakar Ash-Shiddiq r.a. berkata kepada burung: "Semoga kiranya aku seperti engkau, hai burung! Aku tidak dijadikan sebagai manusia".

Abu Dzarr r.a. berkata: "Aku menginginini, jikalau aku ini sepohon kayu yang ditolong orang". Begitu juga, kata Thalhah.

Usman r.a. berkata: "Aku menginginini, bahwa aku ini apabila mati, tidak dibangkitkan".

'Aisyah r.a. berkata: "Aku menginginini, bahwa aku ini dilupakan orang"

Diriwayatkan, bahwa Umar r.a. jatuh pingsan dari ketakutan, apabila mendengar suatu ayat dari Al-Qur-an. Maka ia dikunjungi beberapa hari. Dan pada suatu hari ia mengambil sepotong jerami dari tanah. Lalu mengatakan: "Kiranya aku ini adalah jerami ini! Kiranya tidaklah aku ini sesuatu yang disebutkan orang! Kiranya adalah aku dilupakan orang! Kiranya aku ini, tidaklah dilahirkan oleh ibuku".

Adalah pada wajah Umar r.a. dua garis hitam dari air mata. Dan beliau r.a. mengatakan: "Siapa yang takut kepada Allah, niscaya ia tidak merasa sembuh kemarahan Allah kepadanya. Siapa yang bertaqwa kepada Allah,

---

(1) Khalil, artinya: *teman yang disayangi. Nabi Ibrahim* disebut: *Khalilullah*, sebagaimana nabi Musa a.s. disebut *Kalimullah*, nabi Isa a.s., disebut *Ruhullah* dan lain-lain (Peny).

niscaya tidak diperbuatnya, akan apa yang dikehendakinya. Dan jikalau tidak adalah hari kiamat,niscaya adalah Allah lain dari apa yang kamu lihat". Tatkala Umar r.a. membaca ayat:

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ. وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ. وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ. وَإِذَا الْعِشَارُ
عُطِّلَتْ. وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ. وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ. وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ.
وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ. بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ. وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ - التكوير، ١ - ١٠

(Idzasy-syamsu kuwwirat. Wa idzan-nujuumûn-kadarat. Wa idzal-jibaalu suyyirat. Wa idzal-'isyaaru-'uth-thilat. Wa idzal-wuhuusyu husyirat. Wa idzal-bihaaru sujjirat. Wa idzan-nufuusu zuwwijat. Wa idzal-mau-uudatu su-ilat. bi-ayyi dzanbin qutilat. Wa idzash-shuhufu nusyirat).
Artinya: "Ketika matahari telah digulung. Dan ketika bintang-bintang jatuh bertaburan. Ketika gunung-gunung telah dihilangkan. Dan ketika unta-unta betina telah ditinggalkan. Dan ketika binatang-binatang liar dikumpulkan. Dan ketika lautan bergelombang besar. Dan ketika diri (manusia) dikumpulkan. Dan ketika ditanyai anak perempuan yang dikuburkan hidup-hidup: Karena dosa apakah dia dibunuh. Dan ketika buku-buku (lembaran) disebarkan". S.At-Takwir, ayat 1 sampai 10, maka Umar r.a. itu jatuh tersungkur dengan pingsan.
Pada suatu hari, Umar r.a. melintasi rumah seorang insan, yang sedang shalat dan membaca surat *At-Thuur,* ayat 1. Lalu beliau berhenti dan mendengar. Tatkala sampai kepada firmanNYA Yang Maha AGUNG:

إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَاقِعٌ. مَا لَهُ مِنْ دَافِعٍ - الطور، ٧ - ٨

(Inna-'adzaaba rabbika la-waaqi-'un. Maa lahu min daafi-'in).
Artinya: "Sesungguhnya siksaan Tuhan engkau pasti terjadi. Tiada seorang pun dapat menolaknya". S.Ath-Thur, ayat 7 dan 8, lalu beliau turun dari keledainya dan bersandar ke dinding. Dan berhenti beberapa waktu. Kemudian, beliau kembali ke rumahnya. Lalu sakit sebulan, yang dikunjungi oleh manusia ramai. Dan mereka tidak tahu, apa sakitnya.
Ali r.a. berkata dan beliau baru saja memberi salam (menyiapkan) dari shalat fajar (shalat Subuh) dan telah meninggi kegundahan hatinya dan beliau membalik-balikkan tangannya: "Aku telah melihat para shahabat Muhammad s.a.w. Maka pada hari ini, aku tiada melihat suatu pun yang menyerupai dengan mereka. Sesunguhnya adalah para shahabat itu berpagi hari, dengan rambut yang kusut, bermuka kuning (pucat) dan berdebu. Diantara mata mereka itu seperti *lutut kambing (dari bekas sujud).* Mereka pada malam hari bersujud dan menegakkan shalat karena Allah. Mereka membaca Kitab Allah. Mereka membuat giliran, di antara dahi dan tapak-kaki mereka. Maka apabila berpagi hari, maka mereka berdzikir kepada Allah. Mereka bergoncang badannya, seperti bergoncangnya kayu pada hari berangin. Dan berhamburan matanya

dengan air mata. Sehingga basah kain mereka. Demi Allah! Maka seakan-akan aku dengan kaum itu menjadi orang-orang yang lalai dari berdzikir kepada Allah Ta'ala".
Kemudian, beliau bangun berdiri. Maka sesudah itu, tiada terlihat lagi beliau tertawa, sampai ia dibunuh oleh Ibnu Muljam.
'Imran bin Hushain berkata: "Aku ini ingin bahwa aku ini debu, yang dihembuskan angin pada hari yang berangin kencang".
Abu 'Ubaidah bin Al-Jarrah r.a. berkata: "Aku ingin bahwa aku ini kibasy (biri-biri). Maka aku disembelihkan oleh keluargaku. Mereka memakan dagingku. Dan mereka merasakan kuahku".
Adalah Ali bin Al-Husain r.a. apabila mengambil wudlu', maka kuning (pucat) warnanya. Maka keluarganya bertanya kepadanya: "Apakah ini yang terbiasa pada engkau ketika berwudlu'?".
Beliau menjawab: "Apakah kamu tahu, di hadapanku, siapa yang aku kehendaki untuk berdiri karenaNYA?".
Musa bin Mas'ud berkata: "Adalah kami, apabila kami duduk berhadapan dengan Ats-Tsauri, niscaya seakan-akan api telah mengelilingi kami. Karena kami melihat dari ketakutan dan kegundahannya".
Mudlar Al-Qari' pada suatu hari membaca:

(Haadzaa kitaabunaa yanthiqu 'alaikum bil-haqqi, inna kunnaa nastansikhu maa kuntum ta'-maluuna).
Artinya: "Inilah kitab (catatan) Kami, yang mengatakan kepada kamu, menurut keadaan yang sebenarnya. Sesungguhnya Kami menyuruh menuliskan segala apa yang kamu kerjakan". S.Al-Jatsiyah, ayat 29.
Maka Abdul-wahid bin Zaid menangis, sehingga pingsan. Maka tatkala telah sembuh, beliau berkata: "Demi keagungan ENGKAU! Aku tiada mendurhakai ENGKAU oleh tenagaku untuk selama-lamanya. Maka tolonglah aku dengan taufiq ENGKAU kepada menta'ati ENGKAU".
Adalah Al-Musawwar bin Makhzamah, tidak kuat untuk mendengar sesuatu dari Al-Qur-an, karena sangat takutnya. Sesungguhnya dibacakan padanya suatu huruf dan ayat, lalu ia memekik dengan suatu pekikan keras. Maka ia tidak dapat berakal (berpikir) beberapa hari. Sehingga datanglah kepadanya seorang laki-laki dari Khats'am. Maka orang itu membacakan kepadanya:

(Yauma nah-syurul-muttaqiina ilar-rahmaani wafdaa. Wa nasuuqul-mujrimiina ilaa jahannama wirdaa).
Artinya: "Di hari itu, Kami kumpulkan orang-orang yang bertaqwa kepa-

da Tuhan Yang Maha Pengasih, sebagai menyambut perutusan. Dan Kami halau orang-orang yang berbuat kesalahan kedalam neraka secara kasar". S.Maryam, ayat 85 -86.
Lalu Al-Musawwar bin Makhzamah berkata: "Aku termasuk orang-orang yang berbuat kesalahan. Dan tidaklah aku termasuk orang-orang yang bertaqwa. Ulangilah kepadaku bacaan itu, hai qari' (pembaca)!
Lalu diulanginya, maka pingsanlah Al-Musawwar. Sehingga ia meninggal dunia (kembali ke akhirat).
Dibacakan pada Yahya Al-Bakka' (Yahya yang banyak menangis):

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ وُقِفُوا عَلَىٰ رَبِّهِمْ - الانعام ٣٠

(Wa lau taraa idz wuqifuu-'alaa rabbihim).
Artinya: "Dan kalau engkau lihat ketika mereka ditegakkan di hadapan Tuhan". S.Al-An'aam, ayat 30.
Maka Yahya Penangis itu memekik dengan pekikan yang keras, yang dia berhenti dari pekikan itu karena sakit selama empat bulan. Ia dikunjungi orang dari segala penjuru kota Basrah.
Malik bin Dinar berkata: "Sewaktu aku berthawaf mengelilingi Baitullah (Ka'bah), tiba-tiba aku dekat seorang anak perempuan yang kuat beribadah. Ia bergantung pada tirai Ka'bah dan berdo'a: "Hai Tuhanku! Banyaklah nafsu keinginan, yang telah hilang kelazatannya dan tinggal ikutannya (akibatnya)! Hai Tuhanku! Apakah tidak ada bagi ENGKAU pelajaran dan siksaan, selain neraka?". Dan ia menangis. Maka senantiasalah yang demikian, di tempat berdirinya, sehingga terbit fajar".
Malik berkata: "Maka tatkala aku melihat yang demikian, lalu aku letakkan tanganku ke atas kepalaku. Dan dengan menjerit aku berkata: "Ditiadakan Malik oleh ibunya".
Diriwayatkan, bahwa Al-Fudlail dilihat orang pada hari Arafah (tanggal sembilan Zulhijjah) dan orang banyak itu berdo'a. Dan Al-Fudlail itu menangis, sebagai tangisnya wanita yang kehilangan anak, yang menghadapi kebakaran. Sehingga, apabila matahari hampir terbenam, maka Al-Fudlail menggenggam janggutnya. Kemudian, mengangkatkan kepalanya ke langit dan berdo'a: "Demi kejahatanku pada ENGKAU! Dan kalau kiranya ENGKAU ampunkan!". Kemudian, ia berbalik bersama manusia ramai.
Ditanyakan Ibnu Abbas r.a. dari hal orang-orang yang takut. Maka beliau menjawab: "Hati mereka disebabkan takut itu luka dan mata mereka menangis. Mereka mengatakan, bagaimana kami bergembira dan mati itu di belakang kami dan kubur itu di hadapan kami. Hari kiamat itu janjian bagi kami. Di atas neraka jahannam jalanan kami. Dan di hadapan Allah Tuhan kami, tempat perhentian kami".
Al-Hasan Al-Bashari r.a. melewati seorang pemuda dan pemuda itu teng-

gelam dalam tertawa. Dia duduk bersama orang banyak pada suatu majelis. Lalu Al-Hasan berkata kepadanya: "Hai anak muda! Adakah engkau lalui titian?".
Anak muda itu menjawab: "Tidak!".
Al-Hasan bertanya lagi: "Adakah engkau ketahui, engkau berkesudahan ke sorga atau ke neraka?".
Anak muda itu menjawab: "Tidak!".
Al-Hasan bertanya pula: "Maka apakah ketawa ini?".
Al-Hasan berkata: "Maka anak muda itu tidak terlihat lagi ketawa sesudah itu".
Adalah Hammad bin Abdurabbih, apabila ia duduk, maka ia duduk dengan tidak tenang di atas kedua tapak kakinya. Lalu ia ditanyakan: "Jikalau anda duduk tenang, ya?".
Maka beliau menjawab: "Itu duduk orang yang merasa aman. Dan aku tidak merasa aman. Karena aku berbuat maksiat kepada Allah Ta'ala".
Umar bin Abdul-aziz r.a. berkata: "Sesungguhnya Allah menjadikan kelalaian pada hati hambaNYA, sebagai suatu rahmat. Supaya mereka tidak mati dari karena takut kepada Allah Ta'ala".
Malik bin Dinar berkata: "Sesungguhnya aku bercita-cita apabila aku mati, akan aku suruh mereka mengikatkan aku dan merantaikan aku. Kemudian, mereka melepaskan aku kepada Tuhanku, sebagaimana dilepaskan hamba yang lari kepada tuannya".
Hatim al-Ashamm berkata: "Jangan engkau terperdaya dengan tempat yang baik. Maka tiada tempat yang terbaik, selain dari sorga. Dan nabi Adam a.s. telah menemui dalam sorga, apa yang telah ditemuinya. Dan engkau jangan terperdaya dengan banyak ibadah! Sesunguhnya Iblis, sesudah lama ia beribadah, maka ditemuinya, akan apa yang telah ditemuinya. Dan jangan engkau terperdaya dengan banyak ilmu! Sesungguhnya Bal'am adalah mengetahui dengan baik akan nama Allah Yang Maha Agung. Maka perhatikanlah, apa yang telah ditemuinya! Dan janganlah engkau terperdaya dengan melihat orang-orang shalih! Maka tiada seorang pun yang lebih besar tingkatnya di sisi Allah, dari Nabi yang pilihan Muhammad s.a.w. Dan tidak dapat diambil manfaat oleh keluarganya dan musuhnya dengan menemuinya".
As-Sirri berkata: "Bahwa aku melihat setiap hari beberapa kali, kepada hal-hal yang menidakkan (hal-hal yang negatif). Karena takut, bahwa ada yang menghitamkan mukaku".
Abu Hafash berkata: "Semenjak empatpuluh tahun yang lampau, itikadku pada diriku, bahwa Allah memandang kepadaku dengan pandangan marah. Dan amal perbuatanku menunjukkan kepada yang demikian".
Ibnul-Mubarak pada suatu hari pergi kepada teman-temannya. Lalu mengatakan: "Bahwa aku kemaren memberanikan diri kepada Allah. Aku meminta kepadaNYA akan sorga".

Ummu Muhammad bin Ka'ab Al-Qaradhi mengatakan kepada puteranya: "Hai anakku! Aku mengenal engkau anak kecil yang baik dan anak yang sudah besar, yang baik. Dan seakan-akan engkau telah mendatangkan suatu kejadian yang membinasakan. Karena apa, yang aku lihat engkau mengerjakannya, pada malam dan siang engkau bermacam ibadah".
Anak itu menjawab: "Hai ibuku! Aku tidak merasa aman, bahwa Allah Ta'ala melihat kepadaku dan aku di atas sebahagian dosa-dosaku. Maka IA mengutukkan aku. Dan IA berfirman: "Demi kemuliaanKU dan keagunganKU, AKU tiada mengampunkan engkau".
Al-Fudlail berkata: "Bahwa aku tidak iri hati kepada nabi yang menjadi rasul, kepada malakat yang mendekatkan diri kepada Allah dan kepada hamba yang shalih. Bukankah mereka itu menyaksikan akan huru-hara hari kiamat? Sesungguhnya aku iri hati kepada orang yang tidak diciptakan". (1).
Diriwayatkan, bahwa seorang pemuda anshar, masuk kepadanya perasaan takut kepada neraka. Lalu ia menangis. Sehingga yang demikian itu, menahankannya dalam rumah. Maka datanglah Nabi s.a.w. Lalu beliau masuk ke tempatnya dan berpeluk-pelukkan leher dengan dia. Lalu anak muda itu jatuh tersungkur dalam keadaan meninggal dunia. Maka Nabi s.a.w. bersabda:

جَهِّزُوْا صَاحِبَكُمْ فَإِنَّ الْفَرَقَ مِنَ النَّارِ فَتَّتَ كَبِدَهُ

(Jahhizuu shaahibakum, fa innal-faraqa minan-naari fattata kabidahu).
Artinya: "Uruslah mayat temanmu! Maka sesungguhnya takut dari neraka itu menghancurkan jantungnya" (2).
Diriwayatkan dari Ibnu Abi Maisarah (3), bahwa ia apabila pergi ke tempat tidurnya, maka ia mengatakan: "Wahai kiranya ibuku tidak memperanakkan aku!".
Maka ibunya mengatakan kepadanya: "Hai Maisarah! Bahwa Allah Ta'ala telah berbuat baik kepada engkau. DitunjukkanNYA engkau kepada agama Islam".
Maisarah menjawab: "Benar! Akan tetapi, Allah telah menerangkan kepada kita, bahwa kita datang ke neraka. Dan tidak diterangkanNYA kepada kita, bahwa kita keluar dari neraka".
Dikatakan kepada Farqad As-Sabakhi: "Terangkanlah kepada kami, sesuatu yang paling menakjubkan, yang sampai kepada engkau dari kaum Bani Israil (kaum Yahudi)!".
Farqad As Sabakhi menjawab: "Telah sampai berita kepadaku, bahwa

---

(1) Ini sesuai dengan ucapan-ucapan sebelumnya, seolah-olah mereka lebih suka tidak diciptakan menjadi insan. Akan tetapi diciptakan menjadi burung dan sebagainya (Peny.)
(2) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari Hudzaifah dan Al-Baihaqi dari Sahal.
(3) Ibnu Abi Mai sarah, artinya: *anak bapak Mai-sarah. Yaitu Maisarah.*

telah masuk ke Baitul-makdis sejumlah limaratus wanita perawan (gadis). Pakaian mereka itu kain bulu (wol) dan tenunan bulu. Lalu mereka berbincang-bincang (mengadakan diskusi) tentang pahala dan siksaan Allah. Maka mereka itu mati semuanya pada satu hari".

Adalah 'Atha' As-Salimi dari orang-orang yang takut. Dia tidak meminta sorga pada Allah selama-lamanya. Ia meminta pada Allah akan kema'af-anNYA. Dan ditanyakan kepadanya dalam sakitnya: "Apakah anda tidak menginginі akan sesuatu?".

Maka ia menjawab: "Bahwa ketakutan kepada neraka jahannam, tidak meninggalkan tempat dalam hatiku, untuk nafsu keinginan".

Dan orang mengatakan, bahwa 'Atha As-Salimi tidak mengangkatkan kepalanya kelangit dan tidak tertawa, selama empatpuluh tahun. Dan pada suatu hari, ia mengangkatkan kepalanya. Lalu ia terkejut dan jatuh. Maka pecahlah dalam perutnya suatu pecahan. Ia menyentuh badannya pada sebahagian malam, karena takut bahwa badannya itu berobah kepada yang lebih buruk. Adalah, apabila mereka (manusia) kena angin atau kilat atau mahal makanan, maka 'Atha' As-Salimi mengatakan: "Ini dari karenaku, yang menimpa kepada mereka. Jikalau matilah 'Atha', niscaya manusia memperoleh kesenangan".

'Atha' berkata: "Kami keluar bersama 'Atbah Al-Ghulam. Dan dalam rombongan kami itu orang-orang tua dan pemuda-pemuda. Mereka mengerjakan shalat fajar (shalat Shubh) dengan wudlu' 'Isya. Tapak kaki mereka telah bengkak, lantaran lamanya berdiri. Mata mereka telah masuk dalam kepalanya. Kulit mereka telah melekat pada tulangnya. Dan tinggallah urat-uratnya itu, seolah-olah tali gitar.

Mereka berpagi hari, seolah-olah kulit mereka itu kulit buah mentimun. Dan seolah-olah mereka telah keluar dari kuburan, dimana mereka menerangkan, bagaimana Allah Ta'ala memuliakan orang-orang yang tha'at. Dan bagaimana Allah menghinakan orang-orang yang berbuat maksiat.

Pada waktu mereka itu sedang berjalan kaki, ketika seorang dari mereka itu melewati suatu tempat, lalu jatuh tersungkur dalam keadaan pingsan. Maka duduklah para shahabatnya dikelilingnya menangis pada hari yang sangat dingin. Tepi dahi orang itu bercucuran keringat. Lalu mereka mendatangkan air dan menyapu muka orang itu. Maka orang itu sembuh dari pingsannya. Dan mereka bertanya tentang keadaannya.

Maka orang itu menjawab: "Bahwa aku teringat, aku telah berbuat maksiat kepada Allah pada tempat itu".

Shalih Al-Marri mengatakan: "Aku bacakan ayat di bawah ini kepada seorang laki-laki dari orang-orang yang banyak ibadahnya:

(Yauma tuqallabu wujuuhuhum fin-naari yaquuluuna: yaa laitanaa -atha'-nallaaha wa-atha'-nar-rasuulaa).
Artinya: "Pada hari dibalik-balik muka mereka dalam neraka, (dan) mereka berkata: Wahai : Alangkah baik kiranya (hendaknya) kami patuh (tha'at) kepada Allah dan patuh kepada Rasul!". S.Al-Ahzab, ayat 66.
Lalu orang itu pingsan. Kemudian, setelah ia sembuh dari pingsannya, lalu berkata: "Tambahkan lagi kepadaku, hai Shalih! Sesungguhnya aku dapati kesedihan".
Maka aku bacakan:

كُلَّمَآ أَرَادُوٓا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أُعِيدُوا فِيهَا - الحج - ٢٢

(Kullamaa-araaduu an yakh-rujuu minhaa min ghammin-u-'iiduu fiihaa).
Artinya: "Setiap mereka hendak keluar dari dalamnya karena kesedihan, lantas mereka dikembalikan lagi ke dalamnya". S.Al-Hajj, ayat 22.
Lalu laki-laki yang banyak ibadahnya itu jatuh tersungkur dan meninggal dunia.
Diriwayatkan, bahwa Zararah bin Abi Aufa mengerjakan shalat Shubuh dengan orang banyak. Maka tatkala beliau membaca ayat:

فَإِذَا نُقِرَ فِى النَّاقُورِ - سورة المدثر - آية ٨

(Fa-idzaa nuqira fin-naaquuri).
Artinya: "Maka ketika terompet dibunyikan". S.Al-Muddats-tsir, ayat 8.
Lalu beliau jatuh tersungkur, dalam keadaan pingsan. Maka beliau dibawakan, sudah meninggal dunia.
Yazid Ar-Raqqasyi masuk ke tempat Umar bin Abul-aziz. Maka Umar bin Abdul -aziz berkata: "Berilah pengajaran kepadaku, hai Yazid!".
Yazid menjawab: "Wahai amirul-mu'minin! Ketahuilah bahwa tidaklah engkau khalifah pertama yang mati".
Maka Umar bin Abdul-aziz menangis, kemudian berkata: "Tambahkanlah pengajaran kepadaku!".
Yazid menjawab: "Hai amirul-mu'minin! Tiadalah di antara engkau dan Adam itu bapa, selain orang yang sudah meninggal".
Maka Umar bin Abdul-aziz menangis. Kemudian ia berkata: "Tambahkan lagi, hai Yazid!".
Yazid menjawab: "Hai amirul-mu'minin! Tiadalah di antara engkau dan antara sorga dan neraka itu tempat".
Lalu Umar bin Abdul-aziz jatuh tersungkur, dalam keadaan pingsan.
Maimun bin Mahran berkata: "Tatkala turun ayat ini:

(Wa inna jahannama la-mau-'iduhum aj-ma-'iin).
Artinya: "Dan sesungguhnya neraka jahannam tempat yang telah dijanjikan buat mereka semuanya". S.Al-Hijr, ayat 43.
Maka Salman Al-Farisi memekik dan meletakkan tangannya di atas kepalanya. Ia lari keluar dari rumahnya, selama tiga hari, di mana orang-orang tidak sanggup mengejarinya" (1).
Dawud Ath-Tha-i melihat seorang wanita menangis pada kepala kuburan anaknya. Wanita itu mengatakan: "Hai anakku! Kiranya aku ketahui, pipimu yang mana, yang pertama-tama dimulai oleh ulat".
Maka Dawud pingsan dan jatuh di tempatnya.
Dikatakan, bahwa Sufyan Ats-Tsauri sakit. Lalu dibawa oleh penunjuknya kepada seorang tabib dzimmi. Tabib itu mengatakan: "Inilah orang, yang ketakutannya telah memutuskan jantungnya". Kemudian tabib itu datang dan memegang urat-uratnya. Kemudian, tabib itu mengatakan: "Tidak aku tahu, bahwa pada Agama yang benar, ada orang yang seperti Sufyan ini".
Ahmad bin Hanibal r.a. berkata: "Aku bermohon kepada Allah 'azza wa Jalla kiranya IA membuka kepadaku pintu ketakutan. Maka dibukaNYA. Lalu aku takut kepada akalku. Maka aku berdo'a: "Hai Tuhanku! Sekadar apa yang aku sanggupi". Maka tenanglah hatiku".
Abdullah bin Amr bin Al Ash berkata: "Menangislah! Maka kalau engkau tidak dapat menangis, maka berbuat tangislah! Demi Tuhan, yang diriku di tanganNYA! Kalau tahulah seorang kamu akan pengetahuan, niscaya ia berteriak, sehingga putuslah suaranya. Dan ia mengerjakan shalat, sehingga pecahlah tulang pinggangnya".
Seakan-akan Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash mengisyaratkan kepada makna sabda Nabi s.a.w.:

لَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلاً وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيْرًا

(Lau ta'lamuuna maa a'-lamu la-dlahiktum qaliilan wa la-bakaitum katsiiran).
Artinya: "Jikalau kamu tahu apa yang aku tahu, niscaya kamu tertawa sedikit dan menangis banyak"(2).
Al-'Anbari berkata: "Berkumpul para perawi hadits di pintu Al-Fudlail bin 'Ijadl. Maka terlihat kepada mereka dari lobang dinding, Al-Fudlail itu menangis. Dan janggutnya bergoyang-goyang. Lalu Al-Fudlail berkata: "Haruslah kamu dengan Al-Qur-an! Haruslah kamu mengerjakan shalat! Berhati-hatilah kamu, tidaklah ini zaman hadits. Sesungguhnya ini zaman menangis, merendahkan diri, ketetapan hati dan do'a, seperti do'anya

---

(1) Menurut Al-Iraqi, beliau tidak mengetahui asal riwayat ini.
(2) Hadits ini sudah diterangkan dahulu pada "*Kaedah-kaedah i'-tiqad*".

orang yang karam. Sesungguhnya ini zaman : *peliharalah lisan engkau, sembunyikanlah tempat engkau, obatilah hati engkau, ambillah apa yang engkau pandang ma'ruf dan tinggalkanlah apa yang engkau pandang munkar!"*.

Pada suatu hari, orang melihat Al-Fudlail berjalan kaki. Lalu ditanyakan: "Mau kemana?".

Al-Fudlail menjawab: "Tidak aku tahu".

Adalah Al-Fudlail berjalan kaki itu, untuk melengahkan dari ketakutan. Dzar bin Umar bertanya kepada bapanya 'Umar bin Dzar: "Apakah keadaan kiranya orang-orang yang ahli ilmu kalam (ilmu tauhid) yang berkata-kata? Maka tiada seorangpun yang menangis. Maka apabila ayah berkata-kata, niscaya aku mendengar tangisan dari setiap sudut".

Ayahnya menjawab: "Hai anakku! Tidaklah wanita yang meratap kematian anak, seperti wanita yang meratap, yang disewakan".

Diceriterakan, bahwa suatu kaum (orang banyak) berdiri dengan seorang abid (yang banyak beribadah). Abid itu sedang menangis. Lalu orang banyak itu bertanya: "Apakah yang membawa engkau maka menangis? Kiranya engkau diberi rahmat oleh Allah".

Abid itu menjawab: "Luka yang diperoleh oleh orang-orang yang takut dalam hatinya".

Mereka bertanya: "Apakah luka itu?".

Abid itu menjawab: "Terkejut oleh panggilan untuk datang kepada Allah 'Azza wa Jalla".

Adalah Ibrahim Al-Khawwash itu menangis dan mengatakan dalam *munajahnya:* "Sesungguhnya aku telah tua dan telah lemah tubuhku untuk berkhidmah kepada ENGKAU. Maka merdekakanlah aku!".

Shalih Al-Marri berkata: "Datang kepada kami Ibnus-Sammak sekali. Lalu beliau mengatakan: "Perlihatkanlah kepadaku akan sesuatu dari sebahagian keajaiban hamba-hambamu". Lalu aku pergi kepada seorang laki-laki pada sebahagian desa, dengan Ibnus-Sammak, pada suatu rumah bambu kepunyaan laki-laki itu. Maka kami minta izin pada laki-laki itu. Tiba-tiba laki-laki itu mengerjakan daun kurma. Maka aku bacakan kepadanya:

إِذِ الْأَغْلَالُ فِي أَعْنَاقِهِمْ وَالسَّلَاسِلُ يُسْحَبُونَ فِي الْحَمِيمِ ثُمَّ فِي النَّارِ يُسْجَرُونَ - سورة المؤمن ٧١ـ ٧٢

(Idzil-agh-laalu fii-a'-naaqihim was-salaasilu yus-hubuuna, fil-hamiimi tsumma fin-naari yus-jaruuna).

Artinya: "Pada waktu belenggu dan rantai telah (dipasang) di leher mereka; mereka akan dihela. Kedalam air yang sangat panas, kemudian itu mereka dibakar di dalam api". S.Al-Mu'imin, ayat 71-72.

Maka laki-laki itu memekik dengan keras dan jatuh tersungkur dalam keadaan pingsan. Lalu kami keluar dari tempat laki-laki itu. Dan kami

tinggalkan dia dalam keadaannya yang demikian. Dan kami pergi kepada orang lain. Lalu kami masuk ketempatnya. Maka aku baca ayat tadi. Lalu orang itu memekik dengan keras dan jatuh tersungkur dalam keadaan pingsan. Lalu kami pergi dan kami meminta izin kepada orang ketiga. Maka orang ketiga ini, mengatakan: "Masuklah, kalau kamu tidak mengganggu kami dari Tuhan kami". Maka aku bacakan ayat:

ذٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعِيْدِ - ابراهيم ١٤

(Dzaalika li-man khaafa maqaamii wa khaafa wa-'iidi).
Artinya: "Tempat yang demikian itu adalah untuk orang yang takut kepada kebesaranKU dan takut akan janji siksaanKU" S. Ibrahim, ayat 14.
Lalu orang itu memekik dengan pekikan keras. Maka nampaklah darah dari dua lobang hidungnya. Dan ia menghapuskan darahnya, sehingga kering. Lalu kami tinggalkan dia dalam keadaannya yang demikian. Dan kami keluar. Maka aku telah berkeliling pada enam orang. Setiap orang itu, aku keluar daripadanya dan aku tinggalkan dalam keadaan pingsan. Kemudian, aku datangi kepada orang ketujuh. Lalu kami minta izin masuk. Rupanya seorang wanita dari dalam rumah bambu itu berkata: "Masuklah!". Lalu kami masuk. Maka terlihat seorang tua yang sudah lanjut usianya, duduk pada tikar mushallanya. Lalu kami memberi salam kepadanya. Ia tidak mengetahui dengan salam kami itu. Lalu aku berkata dengan suara keras: "Ketahuilah, bahwa di hari besok, makhluk itu mempunyai tempat kedudukan".
Maka orang tua itu menjawab: "Di hadapan siapa? Hati-hatilah engkau!". Kemudian, orang tua itu dalam keheranan, yang terbuka mulutnya, matanya memandang keatas. Ia memekik dengan suaranya yang lemah: "Oh-oh!".Sehingga suara itu terputus.
Lalu isterinya berkata: "Keluarlah! Bahwa kamu tidak dapat mengambil manfaat sesa'atpun dengan dia".
Sesudah itu, aku bertanya tentang orang banyak itu. Rupanya tiga orang sudah sembuh. Dan tiga orang sudah kembali kepada Allah Ta'ala (meninggal dunia). Adapun orang tua itu, tiga hari dalam keadaannya yang demikian, ternganga keheranan. Tidak mengerjakan amal yang fardlu. Dan sesudah tiga hari, barulah kembali akal-pikirannya.
Adalah Yazid bin Al-Aswad,kelihatan termasuk golongan wali-wali (aulia). Ia bersumpah, tidak akan tertawa untuk selama-lamanya. Tidak akan tidur dengan berbaring. Dan tiada akan makan minyak samin untuk selama-lamanya.
Maka tiadalah ia kelihatan tertawa dan tiada tidur berbaring. Dan tiada makan minyak samin sampai ia meninggal dunia. Kiranya Allah mencurahkan rahmat kepadanya.
Al-Hajjaj berkata kepada Sa'id bin Jubair: "Sampai kepadaku berita bah-

wa engkau tiada pernah tertawa".
Sa'id bin Jubair menjawab: "Bagaimana aku tertawa dan neraka jahannam itu menyala. Rantai-rantai itu dipasang. Dan neraka zabaniyah itu telah disiapkan".
Seorang laki-laki bertanya kepada Al-Hasan Al-Bashari: "Hai Abu Sa'id! Bagaimana aku berpagi hari?".
Al-Hasan Al-Bashari r.a. menjawab: "Dengan penuh kebajikan".
Laki-laki itu bertanya lagi: "Bagaimana hal keadaanmu?".
Al-Hasan tersenyum dan menjawab: "Engkau bertanya kepadaku tentang hal-keadaanku. Apa persangkaanmu dengan manusia yang menumpang kapal, sehingga mereka sampai di tengah lautan. Lalu pecahlah kapal mereka. Maka setiap insan dari mereka bergantung dengan sepotong kayu. Bagaimanakah keadaan setiap insan itu?".
Laki-laki itu menjawab: "Dalam keadaan yang sangat sulit".
Maka Al-Hasan Al-Bashari berkata: "Hal-keadaanku lebih sulit dari hal-keadaan mereka".
Bekas budak wanita Umar bin Abdul-aziz masuk ketempat Umar bin Abdul-aziz. Ia memberi salam kepada Umar bin Abdul-aziz. Kemudian ia pergi ke *mushalla* dalam rumah Umar bin Abdul-aziz. Lalu wanita itu mengerjakan shalat dua raka'at. Dan dua matanya keras hendak tidur, lalu ia berbaring dan tertidur. Maka ia tertangis dalam tidurnya. Kemudian, ia terbangun. Lalu ia berkata: "Wahai amirul-mu'minin! Sesungguhnya demi Allah, aku bermimpi suatu keajaiban".
Umar bin Abdul-aziz bertanya: "Apakah yang demikian itu?".
Wanita itu menjawab: "Aku bermimpi neraka. Dan neraka itu berkobar-kobar apinya kepada penghuninya. Kemudian dibawa titian (Ash-shirathal-mustaqim). Lalu diletakkan di atas titian itu, penghuni tadi".
Umar bin Abdul-aziz berkata: "Teruskan!".
Wanita itu menyambung: "Maka dibawa Abdul-malik bin Marwan. Lalu ia dipikulkan di atas penghuni itu. Maka tiada berlalu, selain waktu yang sekikit saja. Sehingga titian itu terbalik. Maka Abdul-malik bin Marwan, jatuh ke dalam neraka jahannam".
Umar bin Abdul-aziz berkata: "Teruskan!".
Wanita itu menyambung: "Kemudian, dibawa Al-Walid bin Abdul-malik. Lalu ia dipikulkan di atas penghuni itu. Maka tiada berlalu, selain waktu yang sedikit saja. Sehingga titian itu terbalik. Maka Al-Walid bin Abdul-malik jatuh dalam neraka jahannam".
Umar bin Abdul-aziz berkata: "Teruskan!".
Wanita itu menyambung: "Kemudian, dibawa Sulaiman bin Abdul-malik. Maka tiada berlalu selain sebentar saja, sehingga titian itu terbalik. Maka Sulaiman bin Abdul-malik jatuh seperti yang demikian juga".
Umar bin Abdul-aziz berkata: "Teruskan!".
Wanita itu menyambung: "Kemudian, dibawa engkau-demi Allah, wahai

Amirul-mu'minin'!".
Lalu Umar bin Abdul-aziz r.a. memekik dengan pekikan, yang membawa ia jatuh tersungkur, dalam keadaan pingsan. Lalu wanita itu bangun berdiri datang kepada Umar bin Abdul-aziz. Lalu ia memanggil dengan bisikan pada telinganya: "Hai Amirul-mu'minin! Aku melihat engkau-demi Allah-terlepas. Aku melihat engkau-demi Allah-terlepas dari bahaya itu".
Kata yang punya riwayat: "Wanita itu terus memanggil. Dan Umar bin Abdul-aziz terus memekik dan ia memeriksa dengan kedua kakinya".
Diceriterakan, bahwa Uwais Al-Qarani r.a. datang kepada Al-Qash. Maka ia menangis dari mendengar perkataan Al-Qash. Apabila Al-Qash menyebutkan neraka, maka Uwais memekik. Kemudian Uwais bangun berjalan, lalu diikuti manusia banyak. Mereka mengatakan: "Gila-gila!".
Ma'adz bin Jabal r.a. berkata: "Bahwa orang mu'min itu tidak tenang ketakutannya, sebelum meninggalkan titian jahannam di belakangnya".
Adalah Thawus bin Kaisan Al-Yamani membentangkan tikar tidur untuk Ma'adz bin Jabal. Maka Ma'adz berbaring dan bergoncang badannya, sebagaimana bergoncangnya biji-bijian dalam kuali penggoreng. Kemudian, ia melompat berdiri. Lalu ia melipatkan badannya dan menghadap kiblat dengan ruku' dan sujud, sampai datang waktu shalat Shubuh. Dan ia mengatakan: "Mengingati nereka jahannam itu menerbangkan tidur orang-orang yang takut".
Al-Hasan Al-Bashari r.a. berkata: "Seorang laki-laki keluar dari neraka sesudah seribu tahun. Wahai kiranya, akulah laki-laki itu!".
Beliau mengatakan yang demikian, karena takutnya berkekalan dalam neraka dan su-ul-khatimah.
Diriwayatkan, bahwa beliau tiada tertawa selama empat puluh tahun. Dan perawi riwayat ini mengatakan: "Apabila aku melihat Al-Hasan Al-Bashari duduk, maka seakan-akan beliau itu orang tawanan, yang didatangkan, untuk dipenggal lehernya. Apabila beliau berkata-kata, seakan-akan beliau melihat akhirat. Lalu beliau menceriterakan dari hal penglihatannya. Apabila beliau diam, seakan-akan neraka menyala-nyala di hadapannya".
Beliau dicela orang lantaran bersangatan kegundahan dan ketakutannya. Maka beliau berkata: "Aku tidak merasa aman, bahwa Allah telah melihat padaku, atas sebahagian apa yang tidak disenangiNYA. Maka IA mengutukkan aku Lalu IA berfirman: "Pergilah, maka tiada AKU ampunkan engkau! Maka aku berbuat pada tiada tempat berbuat".
Dari Ibnus-Sammak, yang mengatakan: "Aku pada satu hari memberi pengajaran pada suatu majelis. Maka bangun berdiri seorang pemuda dari rombongan itu. Pemuda itu mengatakan: "Hai Abul-Abbas! Engkau pada hari ini telah memberi pengajaran, dengan perkataan, yang tidak kami hiraukan bahwa tiada kami mendengar yang lainnya".

Lalu aku bertanya: "Apakah perkataan itu? Kiranya engkau dicurahkan rahmat oleh Allah!".
Pemuda itu menjawab: "Perkataan engkau: "Hati orang-orang yang takut telah dipotong oleh lamanya orang-orang yang kekal, adakalanya dalam sorga atau dalam neraka".
Kemudian, pemuda itu menghilang daripadaku. Maka aku mencarinya pada majelis yang lain. Aku tiada melihatnya. Lalu aku tanyakan. Maka diberitakan kepadaku, bahwa pemuda itu sakit, yang boleh dikunjungi. Maka aku datang mengunjunginya. Lalu aku mengatakan: "Hai saudaraku! Apakah yang aku lihat pada engkau?".
Pemuda itu lalu menjawab: "Hai Abul-Abbas! Itu dari perkataan engkau: "Hati orang-orang yang takut telah diputuskan oleh lamanya orang-orang yang kekal, adakalanya dalam sorga atau dalam neraka".
Ibnus-Sammak meneruskan ceriteranya: "Kemudian pemuda itu meninggal dunia. Kiranya Allah mencurahkan rahmat kepadanya. Lalu aku bermimpi melihatnya dalam tidur. Maka aku bertanya: "Hai saudaraku! Apakah yang diperbuat oleh Allah dengan engkau?".
Pemuda itu menjawab: "Allah mengampunkan dosaku, mengrahmati aku dan memasukkan aku dalam sorga".
Aku bertanya: "Dengan apa?".
Pemuda itu menjawab: "Dengan perkataan engkau itu!".
Maka inilah tempat takutnya para nabi, wali, ulama dan orang-orang shalih. Dan kita lebih layak dengan ketakutan dibandingkan dengan mereka. Akan tetapi, tidaklah takut itu disebabkan banyak dosa, tetapi dengan kebersihan hati dan kesempurnaan ma'rifah. Jikalau tidak, maka tidaklah keamanan kita, karena sedikitnya dosa kita dan banyaknya tha'at kita. Akan tetapi, dipimpin kita oleh hawa nafsu kita dan dikerasi kita oleh kedurhakaan kita. Dan dicegah kita daripada memperhatikan hal ihwal kita, oleh kelalaian dan kekesatan hati kita. Maka tidaklah mendekatnya keberangkatan (ke akirat) itu, membangunkan kita. Dan tidaklah banyaknya dosa menggerakkan kita. Tidaklah penyaksian hal-keadaan orang-orang yang takut, menakutkan kita. Dan tidaklah bahaya al-khatimah mengejutkan kita.
Maka kita bermohon kepada Alla Ta'ala, kiraya Ia memperdapatkan kembali dengan kurnia dan kemurahanNYA, akan hal-ihwal kita. Lalu diperbaikiNYA kita, jikalau adalah penggerakan lisan dengan semata-mata meminta, tanpa persediaan itu bermanfaat bagi kita.
Dan diantara keajaiban-kajaiban, bahwa kita apabila berkehendak kepada harta di dunia, niscaya kita bercocok tanam dan menanam, berniaga, menyeberangi lautan dan padang pasir dan kita menghadang bahaya. Dan kalau kita bermaksud mencari pangkat ilmu pengetahuan, niscaya kita mempelajari ilmu fikih. Dan kita bersusah payah menghafal dan mengulang-ulanginya. Dan kita tidak tidur malam. Kita bersungguh-sungguh

mencari rezeki kita. Dan kita tidak percaya akan jaminan Allah kepada kita. Dan kita tidak duduk di rumah kita, lalu kita berdo'a: "Wahai Allah Tuhanku! Berikanlah kami rezeki!". Kemudian apabila mata kita menatap ke arah Raja Yang Kekal Yang Berketetapan, niscaya kita cukupkan dengan mendo'akan dengan lidah kita: "Wahai Tuhan kami! Ampunilah kami dan kasihanilah kami! Tuhan, yang kepadaNYA harapan kami dan dengan DIA kemegahan kami, yang memanggil kami dan berfirman:

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى - النجم ٣٩

(Wa-an laisa lil-insaani illaa maa sa-'aa).
Artinya: "Dan bahwa manusia itu hanya memperoleh apa yang diusahakannya". S.An-Najm, ayat 39.
Dan firmanNYA:

وَلَا يَغُرَّنَّكُمْ بِاللّٰهِ الْغَرُوْرُ - فاطر ٥

(Wa laa ya-ghurrannakum bil-laahil-gharuuru).
Artinya: "Dan janganlah kepercayaan kamu kepada Allah tertipu oleh yang amat pandai menipu!". S.Fathir, ayat 5.
Dan firmanNYA:

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيْمِ - الانفطار ٦

(Yaa-ayyuhal-insaanu maa gharraka bi-rabbikal-kariimi)
Artinya: "Hai manusia! Apakah yang memperdayakan engkau terhadap Tuhan engkau yang Pemurah?". S.Al-Infithar, ayat 6.
Kemudian, setiap yang demikian itu tidak memberi-tahukan kepada kita dan tidak mengeluarkan kita dari lembah ke-terperdaya-an kita dan angan-angan kita. Maka tidaklah ini, selain bencana yang menghuru-harakan, jikalau tidaklah Allah mengkurniakan kepada kita dengan *taubat nashuha*, yang memperdapatkan kita dengan taubat itu dan menampalkan kekurangan kita. Maka kita bermohon kepada Allah Ta'ala, kiranya IA mempertaubatkan kita. Bahkan, kita bermohon kepadaNYA, bahwa IA merindukan rahasia hati kita kepada taubat. Dan IA tidak menjadikan gerakan lidah, dengan permintaan taubat itu penghabisan keberuntungan kita. Lalu kita termasuk orang yang mengatakan dan tidak mengerjakan. Mendengar dan tidak menerima. Apabila kita mendengar pengajaran, niscaya kita menangis. Dan apabila datang waktu amal, dengan apa yang kita dengar, lalu kita ingkari. Maka tiada tanda kehinaan yang lebih besar dari ini! Maka kita bermohon kepada Allah Ta'ala kiranya IA mencurahkan kepada kita nikmat dengan taufiq dan petunjuk, dengan nikmat dan kurniaNYA!

Marilah kita singkatkan ceritera hal-ihwal orang-orang yang takut, sekadar apa yang telah kita kemukakan itu. Sesungguhnya sedikit dari ini berbetulan dengan hati yang menerima. Maka memadailah. Dan yang banyak daripadanya, jikalau dicurahkan kepada hati yang lalai, maka tidaklah mengayakan.

Sungguh benarlah seorang pendeta yang diceriterakan oleh Isa bin Malik Al-Khaulani. Dan pendeta itu termasuk orang yang beribadah yang pilihan. Bahwa Isa bin Malik Al-Khaulani melihat pendeta tersebut di pintu Baitul-maqdis berdiri, seperti keadaan orang gundah hati, dari bersangatan bimbang. Dan hampir tidak kering air matanya dari banyaknya menangis. Maka Isa bin Malik Al-Khaulani berkata: "Tatkala aku melihatnya, maka mendahsyatkan aku memandangnya. Lau aku berkata: "Hai pendeta! Berikanlah aku wasiat (nasehat) yang akan aku hafal dari engkau!".

Pendeta itu menjawab: "Hai saudaraku! Dengan apa aku nasehatkan engkau? Jikalau sangguplah engkau setingkat dengan seorang laki-laki, yang dihalau oleh binatang buas dan singa. Orang itu takut, yang berhati-hati. Ia takut lengah, lalu diterkam oleh binatang buas. Atau lupa, lalu ia ditangkap dengan mulut oleh singa. Dia yang berhati kecut, yang takut. Dia pada malamnya dalam ketakutan, walaupun orang-orang yang terperdaya merasa aman. Dan pada siangnya dalam kegundahan, walau pun orang-orang yang tak ada kerja, merasa beruntung".

Kemudian, pendeta itu pergi dan ditinggalkannya aku. Lalu aku mengatakan: "Jikalau engkau tambahkan sedikit lagi kepadaku, niscaya mudah-mudahan bermanfaat kepadaku".

Pendeta itu menjawab: "Orang yang haus, memadailah baginya dari air sesedikitnya".

Sungguh benar pendeta itu! Bahwa hati yang bersih itu digerakkan oleh sedikitnya ketakutan. Dan hati yang beku, setiap pengajaran tidak disetujuinya.

Apa yang disebutkannya dari kira-kira, bahwa ia dihalau oleh binatang buas dan singa, maka tiada sayogialah disangka, bahwa itu kira-kira. Akan tetapi, itu sungguh-sungguh. Maka jikalau engkau menyaksikan dengan nur mata-hati, akan batin engkau, niscaya engkau lihat penuh dengan berbagai macam binatang buas dan bermacam-macam singa: Seperti marah, nafsu syahwat, busuk hati, dengki, sombong, mengherani diri ('ujub), ria dan lainnya. Dan sifat-sifat ini selalu menerkan engkau dan menangkap engkau dengan mulutnya, jikalau engkau lalai sekejap mata saja. Hanya, terdinding mata engkau daripada melihatnya. Maka apabila tersingkap tutupnya dan engkau telah diletakkan dalam kubur engkau, niscaya engkau melihatnya. Dan telah tergambar bagi engkau dengan rupa dan bentuknya yang bersesuaian dengan maknanya. Maka engkau melihat dengan mata engkau, akan kala-jenking dan ular. Dan ia melekatkan pandangan kepada engkau dalam kubur engkau. Dan itu

sesungguhnya adalah sifat-sifat engkau yang ada sekarang, yang telah terbuka kepada engkau bentuk-bentuknya. Jikalau engkau bermaksud membunuhnya dan memaksakannya dan engkau sanggup atas yang demikian, sebelum mati, maka kerjakanlah! Jikalau tidak, maka sediakanlah diri engkau kepada sengatan dan tangkapan mulutnya, bagi jantung hati engkau! Lebih-lebih lagi, dari zahiriyah kulit engkau!
Wassalam!

Yaitu: kitab ke-empat dari "Rubu' yang melepaskan" dari "Kitab Ihya'-ulumiddin".

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Segala pujian bagi Allah, yang mengucapkan tasbih kepadaNYA, pasir-pasir dan bersujud kepadaNYA, bayang-bayang. Dan runtuh dari kehebatanNYA, bukit-bukit. IA menciptakan insan dari tanah yang melekat dan tanah gembur bercampur pasir. IA menghiaskan bentuk insan dengan sebaik-baik bentuk dan sesumpurna kesedangan.
IA memelihara hatinya dengan nur hidayah dari kebinasaan kesesatan. IA mengizinkan bagi insan pada mengetuk pintu pengkhidmatan di pagi hari dan sore. Kemudian, IA mencelakkan mata hati orang yang ikhlas, dengan nur ibarat, sehingga ia memperhatikan dengan cahayanya akan Hadlarat Keagungan. Maka nyatalah baginya daripada kecemerlangan, keagungan dan kesempurnaan, apa yang dipandang buruk, tanpa pokok-pokok kecemerlangannya, oleh setiap kebagusan dan keelokan. Dan dipandang berat oleh setiap apa yang memalingkannya daripada menyaksikan dan mengikutinya, dengan sangat beratnya. Dan diumpamakan baginya zahiriyah dunia, dalam bentuk seorang wanita yang cantik, yang membanggakan diri dan menyombong. Dan terbukalah baginya, batiniyah dunia, dari bentuk wanita tua yang buruk bentuknya, yang diramas dari tanah kehinaan. Dan dituangkan dalam acuan keingkaran. Dia membalutkan dirinya dengan baju kurung. Supaya tersembunyi kekejian rahasianya, dengan kehalusan sihir dan daya-upayanya. Dan telah ditegakkan jaring-jaringnya pada tempat yang dijalani laki-laki. Maka ia menangkap mereka dengan segala macam daya dan tipuan. Kemudian, ia tidak merasa memadai serta laki-laki itu, dengan menyalahi janji-janji penyambungan hubungan, akan tetapi diikatnya mereka serta putusnya sambungan, dengan tali dan rantai. Dan dicobainya mereka dengan berbagai macam percobaan dan belenggu.
Maka tatkala terbuka bagi orang-orang arifin akan kekejian rahasia dan perbuatan daripadanya, maka mereka berzuhud diri (meninggalkannya), sebagaimana zuhudnya orang yang marah. Lalu mereka meninggalkannya dan meninggalkan kebanggaan dan berbanyak-banyakkan harta. Dan mereka menghadapkan diri dengan sebenar-benarnya cita-cita mereka ke Hadlarat Yang Maha Agung, mempercayakan daripadanya dengan sambungan, yang tidak lagi perceraian. Dan penyaksian yang abadi, yang tidak kena lagi, oleh kehancuran dan kehilangan.
Rahmat kepada penghulu kita Muhammad penghulu nabi-nabi dan kepada kaum keluarganya, yang sebaik-baik kaum keluarga.

Amma ba'du, bahwa dunia itu musuh Allah 'Azza wa Jalla. Dengan tipuannya, sesatlah siapa yang sesat. Dan dengan tipu-dayanya tergelincirlah siapa yang tergelincir. Maka mencintai dunia itu pokok segala kesalahan dan kejahatan. Dan memarahinya induk segala tha'at dan azas segala hal yang mendekatkan diri kepada Allah.
Dan telah kami selidiki dengan mendalam, apa yang menyangkut dengan sifat dunia. Dan pencelaan cinta kepada dunia pada *"Kitab Tercelanya Dunia"* itu termasuk *Rubu' Yang Membinasakan.* Dan kita sekarang akan menyebutkan keutamaan marah kepada dunia dan zuhud pada dunia. Bahwa zuhud itu pokok sifat-sifat yang melepaskan dari bahaya. Maka tiada harapan mendapat kelepasan, selain dengan memutuskan diri dari dunia dan menjauhkan diri daripadanya.
Akan tetapi, pemutusan hubungan dengan dunia, adakalanya dengan memalingkan dunia dari hamba. Dan yang demikian itu, dinamakan: *fakir (miskin).* Dan adakalanya memalingkan hamba dari dunia. Dan yang demikian itu, dinamakan: *zuhud.*
Masing-masing dari yang dua ini, mempunyai tingkat (derajat) pada mencapai kebahagiaan dan keberuntungan pada menolong kepada kemenangan dan kelepasan.
Dan kami sekarang akan menyebutkan *hakikat fakir dan zuhud, tingkat-tingkatnya, bahagian-bahagiannya, syarat-syaratnya dan hukum-hukumnya.* Dan kami sebutkan *fakir* pada suatu bahagian dari Kitab ini. Dan *zuhud* pada bahagian yang lain dari Kitab ini. Dan kami mulai menyebutkan *fakir.* Maka kami berkata:

BAHAGIAN PERTAMA: dari kitab ini, tentang: fakir.

Padanya: penjelasan hakikat fakir, penjelasan keutamaan fakir secara mutlak, penjelasan khusus keutamaan orang-orang fakir, penjelasan keutamaan orang fakir atas orang kaya, penjelasan adab (sopan-santun) orang fakir pada ke-fakir-annya, penjelasan sopan-santun orang fakir pada menerima pemberian orang, penjelasan pengharaman meminta, tanpa ada darurat, penjelasan kadar orang kaya yang diharamkan meminta dan penjelasan hal-ihwal orang-orang yang meminta.
Kiranya Allah mencurahkan taufiq kepada kebenaran, dengan kasih-sayang dan kemurahanNYA.

PENJELASAN: hakikat fakir dan perbedaan hal-ihwal orang fakir dan nama-namanya.

Ketahuilah, bahwa ke-fakir-an (kemiskinan) itu ibarat daripada ketiadaan apa yang dibutuhkan. Adapun ketiadaan apa yang tidak dibutuhkan, maka tidak dinamakan: *fakir.*

Jikalau yang dibutuhkan itu ada dan disanggupi, niscaya tidaklah orang yang membutuhkan itu: *orang fakir.*

Apabila anda telah memahami ini, niscaya anda tidak ragu lagi, bahwa setiap yang maujud, selain dari Allah Ta'ala, maka itu: *fakir.* Karena ia memerlukan kepada kekekalan wujud pada yang kedua keadaan. Dan kekal wujudnya itu diperolehnya dari kurnia dan kemurahan Allah Ta'ala. Maka kalau pada wujud itu ada yang MAUJUD, yang tidak wujudnya diperolehnya dari yang lain, maka DIA itu *kaya mutlak.* Dan tidak tergambar dalam pikiran, bahwa ada MAUJUD yang seperti ini, selain: SATU. Maka tidak adalah pada wujud, selain SATU YANG KAYA. Dan setiap yang lainnya, maka mereka memerlukan kepadaNYA, supaya tertolong wujud mereka kepada kekekalan. Dan kepada hinggaan ini, diisyaratkan dengan firman Allah Ta'ala:

(Wal-laahul-ghaniyyu wa-antumul-fuqaraa-u)

Artinya: "Allah itu serba cukup (Kaya) dan kamu mempunyai keperluan (fakir) kepadaNYA. S.Muhammad, ayat 38.

Ini makna *fakir* secara mutlak. Akan tetapi, tidaklah kami maksudkan penjelasan fakir secara mutlak. Tetapi: fakir dari *harta* khususnya. Kalau tidak demikian, maka ke-fakir-an hamba dengan disandarkan kepada bermacam-macam keperluannya, tidaklah terhingga. Karena hajat keperluannya itu tidak ada hinggaannya. Dan dari jumlah hajat keperluannya itu, apa yang tercapai dengan harta. Yaitu: yang kami maksudkan sekarang menerangkannya saja. Maka kami berkata:

Setiap orang yang ketiadaan harta, maka kita namakan: *orang fakir,* disandarkan kepada harta yang tiada dipunyainya, apabila yang ketiadaan itu diperlukannya. Kemudian, tergambarlah bahwa ia mempunyai lima hal ketika fakir. Dan kami membedakannya dan mengkhususkannya setiap hal itu, dengan: *suatu nama.* Supaya kita sampai dengan pembedaan itu, kepada menyebutkan hukum-hukumnya.

Hal pertama: yaitu: *yang tertinggi,* bahwa jikalau ia diberikan harta, niscaya tidak disukainya dan ia menderita denga harta itu. Ia lari daripada mengambilnya, dengan kemarahan. Dan ia menjaga dirinya dari kejahatan dan gangguan harta itu.

Itulah:*zujud* namanya. Dan orang yang bersifat demikian, dinamakan: *orang zahid.*

Hal kedua: bahwa ia tidak gemar padanya, dengan kegemaran yang menggembirakannya karena diperolehnya. Dan tidak membencikannya, dengan kebencian yang menyakitkannya. Dan ia zuhud, kalau ia memperolehnya. Orang yang berkeadaan seperti ini, dinamakan: *orang yang rela (yang senang dengan yang demikian).*

Hal ketiga: bahwa adanya harta itu disukainya, dibandingkan daripada tidak adanya. Karena kesukaannya pada harta itu. Akan tetapi, tidak sampai kegemarannya itu menggerakkannya untuk mencarinya. Tetapi, jikalau datang kepadanya, dengan bersih, tanpa diminta, niscaya diambilnya. Dan ia gembira dengan yang demikian. Dan kalau memerlukan kepada kepayahan pada mencarinya, niscaya ia tidak berbuat untuk yang demikian. Orang yang mempunyai sifat yang demikian, kami namakan: *orang yang mencukupkan apa adanya (qani').* Karena ia mencukupkan dirinya dengan yang ada.
Sehingga ia meninggalkan mencari, serta ada padanya *keinginan yang lemah.*
Hal ke empat: bahwa ia tidak mencari, lantaran ia lemah. Kalau tidak, maka ia gemar padanya, dengan kegemaran, jikalau ia memperoleh jalan kepada mencarinya, walaupun dengan kepayahan, niscaya dicarinya. Atau ia sibuk dengan mencarinya. Dan orang yang mempunyai keadaan seperti ini, maka kami namakan: *orang rakus.*
Hal Kelima: bahwa apa yang tidak dipunyainya sangat diperlukannya, seperti: orang yang lapar, yang ketiadaan roti dan orang yang telanjang, yang ketiadaan kain. Orang yang mempunyai keadaan seperti ini, dinamakan: orang yang *sangat memerlukan (mudh-thar),* bagaimanapun kegemaran pada mencari itu. Adakalanya kegemaran itu lemah dan adakalanya kuat. Dan sedikitlah terlepas keadaan ini dari kegemaran (keinginan).
Maka inilah lima hal. Yang paling tinggi daripadanya, ialah: *zuhud.* Sangat memerlukan kepada sesuatu, jikalau bercampur kepadanya sifat zuhud dan tergambar yang demikian itu, maka adalah darajat zuhud yang teratas, sebagaimana akan datang penjelasannya.
Di balik lima hal ini, ada suatu hal yang lebih tinggi dari zuhud. Yaitu yang sama padanya, ada harta dan tidak adanya. Kalau diperolehnya, ia tidak bergembira dan tidak menderita. Dan kalau tidak diperolehnya maka demikian juga. Akan tetapi, halnya adalah seperti halnya 'Aisyah r.a. ketika diberikan kepadanya seratus ribu dirham. Maka diambilnya dan dibagi-bagikannya di hari itu juga. Lalu pelayannya mengatakan: "Apakah engkau tidak sanggup pada apa yang engkau bagi-bagikan pada hari ini, untuk membelikan bagi kami dengan se dirham, akan daging yang akan kami berbuka dengan daging itu?".
'Aisyah r.a. lalu menjawab: "Kalau engkau mengingatkan aku niscaya aku perbuat". (1).
Orang yang ini halnya, jikalau adalah dunia dengan segala isinya dalam

---

(1) Dirawikan Hisyam bin 'Urwah dari ayahnya, bahwa Ma'awiyah pada suatu kali, mengirimkan uang kepada 'Aisyah r.a. seratus ribu dirham. Lalu 'Aisyah membagi-bagikannya di hari itu juga (Ittihaf, jilid IX, hal. 267).

tangannya dan gudang-gudangnya, niscaya tidak mendatangkan melarat baginya. Karena ia melihat harta-harta itu dalam simpanan Allah Ta'ala. Tidak dalam tangannya sendiri. Maka ia tidak membedakan, di antara adanya harta-harta itu dalam tangannya atau dalam tangan orang lain. Dan seyogialah orang yang mempunyai keadaan seperti ini, dinamakan: *orang yang merasa kaya*. Karena ia sama-sama merasa kaya, dengan tidak adanya harta dan dengan adanya.

Dan hendaklah dipahami dari nama ini, akan *suatu makna*, yang membedakan akan nama *kaya mutlak* kepada Allah Ta'ala dan kepada orang yang banyak hartanya dari hamba-hambaNYA. Maka orang yang banyak hartanya dari para hamba dan ia bergembira dengan yang demikian, maka orang itu berhajat kepada kekalnya harta dalam tangannya. Dan dia itu kaya, dengan tak usah masuknya harta dalam tangannya. Tidak dari kekalnya harta itu.

Jadi, dia itu fakir (memerlukan) dari satu segi. Dan orang ini, kaya dengan tidak memerlukan masuknya harta dalam tangannya, dari kekalnya harta itu dalam tangannya dan juga dari keluarnya harta itu dari tangannya. Ia tidak menderita untuk diperlukannya kepada pengeluarannya. Dan ia tidak bergembira untuk diperlukannya kepada kekalnya harta itu. Dan ia tidak merasa ketiadaan harta, untuk diperlukannya supaya masuk dalam tangannya. Maka kayanya itu lebih cenderung kepada secara umum. Yaitu: lebih mendekati kepada kekayaan yang menjadi sifat Allah Ta'ala. Sesungguhnya hamba itu dekat kepada Allah Ta'ala, ialah: dengan dekat sifat-sifatnya. Tidak dengan dekat tempat.

Akan tetapi, kami tidak menamakan orang yang mempunyai keadaan seperti ini: *orang kaya*. Akan tetapi: *orang yang merasa kaya*. Supaya kekallah *kaya* itu nama bagi YANG KAYA MUTLAK, dari setiap sesuatu. Adapun hamba ini, maka jikalau ia merasa kaya dari harta, adanya atau tidaknya harta itu,niscaya ia tidak merasa kaya dari segala sesuatu yang lain dari harta. Ia tidak merasa kaya dari pertolongan taufiq Allah kepadanya, supaya kekal perasaan kekayaannya yang telah dihiaskan oleh Allah akan hatinya. Sesungguhnya hati yang dikaitkan dengan kecintaan harta itu budak. Dan yang merasa kaya dari harta itu merdeka. Dan Allah Ta'ala yang memerdekakannya dari perbudakan ini. Maka ia memerlukan kepada kekalnya kemerdekaan tersebut. Dan hati itu bulak-balik di antara kebudakan dan kemerdekaan, pada waktu-waktu yang berdekatan. Karena hati itu di antara dua anak jari dari jari-jari Tuhan Yang Maha Pengasih. Maka karena itulah, nama kaya tidak dimutlakkan kepada hamba serta kesempurnaan ini, selain secara *majaz (tidak hakiki)*.

Ketahuilah kiranya, bahwa zuhud itu suatu darajat, yang menjadi kesempurnaan orang baik-baik. Dan orang yang mempunyai hal-keadaan ini, termasuk orang-orang yang dekat dengan Tuhan (al-muqarrabin). Maka

tidak pelak lagi, jadilah zuhud itu suatu kekurangan pada pihaknya. Karena kebaikan-kebaikan orang baik-baik itu merupakan keburukan bagi orang-orang al-muqarrabin. Dan ini, karena orang yang benci kepada dunia itu disibukkan dengan dunia. Sebagaimana orang yang gemar kepada dunia itu disibukkan dengan dunia. Dan kesibukkan dengan selain Allah Ta'ala itu hijab (dinding) daripada Allah Ta'ala. Karena tiada jauh di antara engkau dan Allah Ta'ala, sehingga adalah jauh itu suatu hijab. Sesungguhnya IA lebih dekat kepada engkau dari urat leher. Dan tidaklah DIA pada suatu tempat, sehingga langit dan bumi itu hijab di antara engkau dan DIA. Maka tiada hijab di antara engkau dan DIA, selain oleh kesibukan engkau dengan yang lain. Dan kesibukan engkau dengan diri engkau sendiri dan nafsu-syahwat engkau itu adalah kesibukan dengan yang lain. Dan engkau senantiasa sibuk dengan diri engkau sendiri dan dengan nafsu-syahwat engkau. Maka seperti demikianlah engkau senantiasa terhijab daripadaNYA.
Maka orang yang sibuk dengan mencintai dirinya sendiri itu adalah kesibukan yang menjauhkannya dari Allah Ta'ala. Dan orang yang sibuk dengan kemarahan dirinya juga kesibukan yang menjauhkannya dari Allah Ta'ala. Bahkan, setiap sesuatu selain Allah, contohnya adalah seperti orang yang mengintip, yang hadlir pada suatu majelis, yang berkumpul padanya orang yang rindu (al-'asyiq) dan yang dirindukan (al-ma'syuq). Maka jikalau hati si *al-'asyiq* berpaling kepada *ar-raqib (pengintip)*, kepada kemarahannya, keberatannya dan kebencian hadlirnya maka si al-'asyiq pada ketika kesibukan hatinya dengan kemarahan itu, terpaling dari kelazatan menyaksikan al-ma'syuqnya. Dan kalau kerinduan itu menenggelamkannya, niscaya ia lupa dari selain al-ma'syuq. Dan ia tidak akan menoleh kepada yang lain.
Sebagaimana memandang kepada yang bukan al-ma'syuq, karena cintanya ketika hadlirnya al-ma'syuq, niscaya ia berkongsi pada kerinduan (ke-asyik-an) itu.
Dan menjadi kurang pada yang dirindukan. Maka begitu pula memandang kepada yang tidak dicintai, karena kemarahannya, niscaya ia berkongsi padanya dan menjadi berkurang. Akan tetapi, salah satu daripada keduanya itu lebih ringan dari yang lain. Bahkan yang sempurna, ialah: tidak berpaling hati kepada yang tidak dicintai, dalam hal marah dan sayang. Sesungguhnya sebagaimana tiada berkumpul dalam hati dua kecintaan, dalam suatu keadaan, maka tiada berkumpul juga marah dan sayang pada suatu keadaan.
Orang yang sibuk dengan kemarahan kepada dunia itu lalai dari Allah, seperti orang yang sibuk dengan kecintaan kepada dunia. Hanya, orang yang sibuk dengan kecintaan kepada dunia itu lalai. Dan dia dalam kelalaiannya itu berjalan pada jalannya hamba. Dan orang yang sibuk dengan kemarahan kepada dunia itu lalai. Dan dia dalam kelalaiannya itu berjalan pada jalan kedekatan kepada Allah. Karena diharapkan bahwa

berkesudahan keadaannya kepada hilangnya kelalaian itu. Dan berganti dengan *penyaksian (asy-syuhud)*. Maka kesempurnaan baginya itu dapat dinantikan datangnya. Karena kemarahan kepada dunia itu alat yang menyampaikan kepada Allah.

Maka orang yang cinta dan yang marah itu seperti dua orang laki-laki pada dua jalan ke hajji, yang disibukkan dengan mengenderai unta, umpannya dan menjalankannya. Akan tetapi, yang seorang menghadap Ka'bah dan yang lain membelakangi Ka'bah. Keduanya sama, dengan dikaitkan kepada keadaannya, tentang masing-masingnya terhijab dari Ka'bah dan sibuk dari Ka'bah. Akan tetapi, keadaan yang menghadap Ka'bah itu terpuji, dengan dibandingkan kepada yang membelakanginya. Karena diharapkan yang menghadap itu akan sampai kepada Ka'bah.

Dan tidak dipujikan, dengan dibandingkan kepada orang yang beri'tikaf dalam Ka'bah, yang selalu di Ka'bah, yang tiada keluar dari Ka'bah, sampai ia memerlukan kepada mengurus kenderaannya untuk sampai ke Ka'bah.

Maka tiada sayogialah anda menyangka, bahwa kemarahan kepada dunia itu dimaksudkan pada kemarahan itu sendiri. Akan tetapi, dunia itu yang menghalangi dari Allah Ta'ala. Dan tiada akan sampai kepadaNYA, selain dengan menolak penghalang itu. Dan karena itulah, Abu Sulaiman Ad-Darani r.a. berkata: "Siapa yang zuhud di dunia dan menyingkatkan diri kepada zuhud itu, niscaya ia menyegerakan kepada kesenangan (istirahat). Bahkan, sayogialah ia menyibukkan diri dengan akhirat. Maka di antara perjalanan jalan akhirat di belakang zuhud itu seperti perjalanan jalan hajji di belakang membayar kepada orang yang memperhutangkan, yang menghalangi dari hajji.

Jadi, jelaslah, bahwa zuhud di dunia, jikalau dimaksudkan tidak keinginan pada wujudnya dunia dan tidak adanya, maka itu penghabisan kesempurnaan. Dan kalau dimaksudkan keinginan pada tidak adanya dunia, maka itu kesempurnaan, dengan dikaitkan kepada darajat *orang yang rela (ar-radli), orang yang merasa puas seadanya (al-qani')* dan *orang yang rakus (al-harish)*. Dan kekurangan dengan dikaitkan kepada darajat orang yang merasa kaya. Bahkan kesempurnaan pada segi harta itu, ialah, bahwa bersamaan pada anda antara harta dan air. Dan banyaknya air pada tetangga anda, tidak menyakitkan anda, dengan adanya banyak air, itu di pantai laut. Dan tidak sedikitnya harta itu menyakitkan anda, selain sekadar darurat, serta harta itu diperlukan, sebagaimana air itu diperlukan. Maka tidaklah hati anda itu disibukkan dengan lari dari tetangga yang berair banyak. Dan tidak dengan kemarahan kepada air banyak. Akan tetapi, anda mengatakan: "Aku minum dari air itu sekadar perlu. Dan aku beri minum akan hamba Allah dari air itu sekadar perlu. Aku tiada kikir dengan air itu kepada seseorang".

Maka begitulah sayogianya bahwa adanya harta itu. Karena roti dan air

itu satu dalam keperluan. Perbedaan di antara keduanya, ialah pada sedikitnya yang satu dan banyaknya yang lain.

Apabila anda mengenal Allah Ta'ala dan anda percaya dengan pengaturanNYA yang diaturNYA alam dengan yang demikian, niscaya anda tahu, bahwa kadar keperluan anda kepada roti-sudah pasti-akan datang kepada anda, selama anda masih hidup. Sebagaimana datang kepada anda kadar keperluan anda kepada air, menurut apa yang akan datang penjelasannya pada *Kitab Tawakkal* insya Allah Ta'ala.

Ahmad bin Abil-Hawari berkata: "Aku mengatakan kepada Abi Sulaiman Ad-Darani: "Malik bin Dinar mengatakan kepada Al-Mughirah: "Pergilah ke rumahku! Ambillah tabung, yang engkau hadiahkan kepadaku! Bahwa musuh membisikkan kepadaku, bahwa pencuri telah mengambilnya".

Abi Sulaiman menjawab: "Inilah dari kelemahan hati kaum shufi. Dia ditambahkan dalam dunia, oleh apa yang mengerasinya, dari mengambil tabung itu".

Abi Sulaiman menerangkan, bahwa kebencian adanya tabung dalam rumahnya itu, oleh kepalingan hati kepadanya, yang sebabnya oleh kelemahan hati dan kekurangannya.

Kalau anda bertanya: "Apa halnya para nabi dan wali yang lari dari harta dan benci kepadanya dengan seluruhnya".

Aku menjawab: "Sebagaimana mereka lari dari air, dengan arti, bahwa mereka tiada meminum, lebih dari hajat mereka. Lalu mereka meninggalkannya di balik itu. Dan mereka tiada mengumpulkannya dalam tempat-tempat simpanan air dan hewan-hewan pengangkut air, yang dibawa mereka bersama. Akan tetapi mereka membiarkannya dalam sungai-sungai, sumur-sumur dan padang-padang pasir, bagi orang-orang yang memerlukannya. Tidak atas pengertian, bahwa hati mereka sibuk dengan mencintainya atau memarahinya. Sesungguhnya telah dibawa gudang-gudang bumi kepada Rasulullah s.a.w., kepada Abubakar r.a. dan kepada Umar r.a. Mereka lalu mengambilnya dan meletakkannya pada tempatnya. Mereka tiada lari dari harta-harta itu. Karena sama pada mereka, di antara harta, air, emas dan batu. Dan tidak dinuqilkan dari mereka, tidak mau menerimanya (1).

Apa yang dinuqilkan dari hal orang yang takut, bahwa jikalau ia mengambilnya, maka harta itu akan memperdayakannya dan hatinya terikat. Lalu harta itu membawanya kepada nafsu-syahwat. Dan ini adalah hal-keadaan orang-orang yang lemah.

Maka tak ragu lagi, bahwa marah kepada harta dan lari daripada harta itu, pada pihak mereka suatu kesempurnaan. Dan ini hukum semua

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dari Anas, bahwa dibawa kepada Nabi s.a.w. harta dari Bahrain. Nabi s.a.w. lalu keluar untuk shalat dan tidak menoleh kepada harta itu. Sesudah shalat, lalu diberikannya kepada setiap orang yang datang kepadanya.

makhluk. Karena semua mereka itu lemah, selain nabi-nabi dan wali-wali. Adakalanya dinuqilkan yang demikian dari orang yang kuat, yang sampai kepada kesempurnaan. Akan tetapi, ia melahirkan kelarian dan keliaran hati dari harta, karena turun kepada tingkat orang-orang yang lemah. Supaya orang-orang lemah itu mengikuti jejaknya pada meninggalkan harta. Karena kalau mereka mengikuti jejaknya pada mengambilkan harta itu, niscaya mereka binasa. Sebagaimana larinya laki-laki yang tahu akan akibat sesuatu, dari ular yang ada di hadapan anak-anaknya.
Tidak karena lemahnya daripada mengambil ular itu. Akan tetapi, karena ia tahu, bahwa jikalau diambilnya, niscaya anak-anaknya akan mengambil ular tersebut, apabila mereka melihatnya. Maka binasalah mereka. Dan berjalan dengan perjalanan orang-orang yang lemah itu penting bagi nabi-nabi, wali-wali dan ulama-ulama.
Jadi, anda telah mengetahui, bahwa tingkat-tingkat itu *enam*. Yang tertinggi, ialah tingkat orang yang merasa kaya. Kemudian, orang zuhud. Kemudian, orang yang rela dengan yang ada. Kemudian, orang yang merasa cukup dengan yang ada. Kemudian, orang yang rakus. Dan adapun orang yang sangat memerlukan (al-mudl-thar), maka tergambarlah pada diri orang itu juga: zuhud, rela dan merasa cukup dengan yang ada (al-qana'ah). Tingkatnya berlainan, menurut berlainannya hal-ihwal itu. Dan nama *fakir* ditujukan kepada yang *lima* ini
Adapun menamakan orang yang merasa kaya, dengan nama *fakir*, maka tiada alasan baginya dengan makna ini. Akan tetapi, kalau ia dinamakan *fakir*, maka dengan makna yang lain. Yaitu: ma'rifahnya bahwa ia memerlukan kèpada Allah Ta'ala pada semua urusannya pada umumnya dan pada keterusan tidak diperlukannya kepada harta pada khususnya. Maka adalah nama *fakir* baginya, seperti nama *hamba* bagi orang yang mengenal dirinya dengan *kehambaan* dan mengakuinya. Maka itu adalah lebih pantas dengan *nama hamba* dari orang-orang yang lalai. Walaupun nama *hamba* itu adalah bersifat umum pada makhluk. Maka demikian juga, nama *fakir* itu umum. Dan siapa yang mengenal dirinya dengan *ke-fakir-an* kepada Allah Ta'ala, maka dia lebih berhak dengan nama *fakir*. Maka nama fakir itu bersekutu di antara dua makna ini.
Apabila anda mengenal akan kesekutuan ini, niscaya anda memahami, bahwa sabda Rasulullah s.a.w.:

(A'uudzu bika minal-faqri).
Artinya: "Aku berlindung dengan ENGKAU dari ke-fakir-an" (1).
Dan sabda Nabi s.a.w.:

---

(1) Hadits ini telah diterangkan dulu pada "*Bab Dzikir dan Do'a*".

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُوْنَ كُفْرًا

(Kaadal-faqru an yakuuna kufran)
Artinya: "Mendekatilah ke-fakir-an itu menjadi kufur (ke-kafir-an)"(1).
Bahwa sabda-sabda itu tidak bertentangan dengan sabdanya:

أَحْيِنِيْ مِسْكِيْنًا وَأَمِتْنِيْ مِسْكِيْنًا

(Ah-yinii miskiinan wa-amitnii miskiinan).
Artinya: "Hidupkanlah aku dalam keadaan miskin dan matikanlah aku dalam keadaan miskin"(2).
Karena ke-fakir-an orang *al-mudl-thar* itu, yang dimintakan Nabi s.a.w. perlindungan daripadaNYA dan ke-fakir-an yang mengakui dengan kemiskinan dan kehinaan. Dan ke-fakir-an (kehajatan) kepada Allah Ta'ala itulah, yang dimohonkannya pada do'anya s.a.w. Kiranya Allah mencurahkan rahmat dan sejahtera kepada Nabi dan kepada setiap hamba pilihan dari penduduk bumi dan langit.

PENJELASAN: keutamaan fakir secara mutlak.

Adapun dari ayat-ayat, maka ditunjukkan oleh firman Allah Ta'ala:

(Lil-fuqaraa-il-muhaajiriinal-ladziina-ukh-rijuu min diyaarihim wa-amwaalihim yabtaghuuna fadl-lan minal-laahi wa ridl-waanan wa yanshuruunal-laaha wa rasuulahuu, ulaa-ika humush-shadiquuna).
Artinya: "(Itu adalah) untuk fakir miskin yang berpindah (meninggalkan negerinya), diusir dari kampung dan harta bendanya, sedang mereka mencari kurnia Allah dan kerelaan (NYA) dan mereka membantu (Agama) Allah dan RasulNYA. Itulah orang-orang yang benar". S.Al-Hasyr, ayat 8.
Dan Allah Ta'ala berfirman:

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِيْنَ أُحْصِرُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ لَا يَسْتَطِيْعُوْنَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ
البقرة ٢٧٣

(Lil-fuqaraa-il-ladziina uh-shiruu fi sabiilil-laahi laa yas-tathii-'uuna dlar-ban fil-ar-dli).
Artinya: "(Berikanlah sedekah itu) untuk orang-orang fakir miskin yang

(1) Hadits ini telah diterangkan pada "*Bab Tercelanya Dengki*".
(2) Dirawikan At-Tirmidzi dari Anas. Dan Ibnu Majah dan Al-Hakim dari Abi Sa'id.

terkepung di jalan Allah, mereka tidak bisa berjalan keliling negeri". S.Al-Baqarah, ayat 273.
Firman itu membawa pada penunjukan pujian. Kemudian, dikemukakan sifat mereka dengan ke-fakir-an di atas sifat mereka dengan berpindah negeri dan terkepung. Pada yang demikian dalil yang jelas kepada pujian ke-fakir-an.
Adapun hadits-hadits tentang pujian ke-fakir-an, maka sangat banyak daripada dapat dihinggakan. Abdullah bin Umar r.a. meriwayatkan, yang mengatakan: "Rasulullah s.a.w. bertanya kepada para shahabatnya:

أَيُّ النَّاسِ خَيْرٌ ؟

(Ayyun-naasi khairun?)
Artinya: "Manakah manusia yang lebih baik?".
Para shahabat itu menjawab: "Orang yang kaya, yang menyerahkan hak Allah pada dirinya dan hartanya".
Maka Nabi s.a.w. menjawab:

نِعْمَ الرَّجُلُ هٰذَا وَلَيْسَ بِهِ

(Ni'mar-rajulu haadzaa wa laisa bihi).
Artinya: "Sebaik-baik orang itu, ialah ini dan tidaklah dia yang aku maksudkan".
Para shahabat itu bertanya: "Maka siapakah manusia yang terbaik, wahai Rasulullah?".
Nabi s.a.w. menjawab:

فَقِيْرٌ يُعْطِي جُهْدَهُ

(Faqiirun yu'-thii juhdahu).
Artinya: "Orang fakir yang memberikan tenaganya" (1)
Nabi s.a.w. bersabda kepada Bilal:

اِلْقَ اللّٰهَ فَقِيْرًا وَلَا تَلْقَهُ غَنِيًّا

(Ilqal-laaha faqiiran wa laa talqahu ghaniyyan).
Artinya: "Berjumpalah dengan Allah dalam keadaan fakir. Dan jangan menjumpaiNYA dalam keadaan kaya" (2).
Nabi s.a.w. bersabda:

---

(1) Dirawikan Abu Manshur Ad-Dailami dari Ibnu Umar, dengan sanad dla'-if.
(2) Dirawikan Al-Hakim dari Bilal hadits dla-'if. Dan dirawikan Ath-Thabrani dengan lafadh yang lain, yaitu: "Matilah dalam keadaan fakir dan jangan kamu mati dalam keadaan kaya!" Juga dla-'if.

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْفَقِيْرَ الْمُتَعَفِّفَ أَبَا الْعِيَالِ

(Innal-laaha yuhibbul-faqiiral-muta-'affifa abal-'iyaali).
Artinya: "Bahwa Allah itu mencintai orang fakir, yang menjaga kehormatan diri, yang menjadi bapak keluarga" (1).
Tersebut pada hadits yang terkenal:

يَدْخُلُ فُقَرَاءُ أُمَّتِي الْجَنَّةَ قَبْلَ أَغْنِيَائِهَا بِخَمْسِمِائَةِ عَامٍ

(Yad-khulu fuqaraa-u-ummatil-jannata qabla-agh-niyaa-ihaa bi-khamsi-mi-ati'aamin).
Artinya: "Akan masuk sorga umatku yang fakir, sebelum yang kaya dengan limaratus tahun"(2).
Pada hadits yang lain:

(bi-arba-'iina khariifan).
Artinya: "Dengan empatpuluh tahun"(3).
Yang dimaksudkan, ialah: kira-kiraan terdahulunya orang fakir yang rakus terhadap orang kaya yang rakus.
Dan kira-kiraan dengan limaratus tahun, ialah: kira-kiran terdahulunya orang fakir yang zuhud, terhadap orang kaya yang gemar kepada harta.
Apa yang kami sebutkan, tentang perbedaan darajat ke-fakir-an itu, memberi-tahukan kepada anda dengan mudah, akan berlebih-kurangnya orang-orang fakir itu tentang darajat mereka. Dan orang fakir yang rakus itu pada *dua darajat*, daripada *duapuluh lima darajat* bagi orang fakir yang zuhud. Karena ini adalah perbandingan *empatpuluh* pada *limaratus*.
Anda jangan menyangka, bahwa kira-kiraan Rasulullah s.a.w. itu berjalan pada lidahnya, dengan agak-agakan dan dengan kesepakatan. Akan tetapi, beliau s.a.w. tidak menuturkan, selain dengan kebenaran yang hakiki. Beliau tidak menuturkan dari hawa-nafsu. Tidaklah itu, selain wahyu, yang diwayukan kepadanya. Dan ini adalah seperti sabdanya s.a.w.:

اَلرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِيْنَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ

(Ar-ru'-yash-shaalihatu juz-un min sittatin wa arba-'iina juz-an minan-nubuwwati).
Artinya: "Mimpi yang baik itu suatu bahagian dari empatpuluh enam

(1) Dirawikan Ibnu Majah dari 'Imran bin Hushain.
(2) Dirawikan At-Tirmidzi dari Abi Hurairah, hadits hasan shahih.
(3) Dirawikan Muslim dari Abdullah bin 'Amr.

bahagian dari kenabian (an-nubuwwah)"(1).
Itu adalah kira-kiraan yang benar dan pasti. Akan tetapi, tidaklah pada kesanggupan orang lain dapat mengetahui sebab perbandingan itu, selain dengan terkaan. Adapun dengan yang benar dan meyakinkan, maka tidak. Karena diketahui, bahwa kenabian itu ibarat dari apa yang khusus kepada Nabi s.a.w. Dan berbeda dengan orang yang lain dari nabi. Dan nabi itu mempunyai kekhususan dengan berbagai kekhususan:

Pertama: bahwa nabi itu mengetahui hakikat-hakikat persoalan yang menyangkut dengan Allah dan sifat-sifatNYA, malaikat dan hari akhirat. Dan tidaklah seperti yang diketahui oleh orang lain. Bahkan menyalahinya, dengan banyaknya yang diketahui oleh Nabi dan dengan bertambahnya keyakinan, pertahkikan dan kasyaf (terbuka hijab).

Kedua: bahwa nabi itu mempunyai suatu sifat pada dirinya, yang dengan sifat itu, sempurnalah baginya perbuatan-perbuatan (kejadian-kejadian) yang luar biasa. Sebagaimana kita mempunyai suatu sifat, yang dengan sifat itu, sempurnalah gerakan-gerakan yang menyertai kehendak dan pilihan kita. Yaitu: *kemampuan (al-qudrah).* Walaupun kemampuan dan yang dimampukan itu semua dari perbuatan Allah Ta'ala.

Ketiga: bahwa nabi itu mempunyai sifat, yang dengan sifat itu, ia dapat melihat malaikat dan menyaksikan mereka. Sebagaimana orang yang dapat melihat, mempunyai sifat, yang dengan sifat itu, ia berbeda dengan orang buta. Sehingga ia dapat melihat segala yang dapat dilihat.

Keempat: bahwa nabi itu mempunyai sifat, yang dengan sifat itu, ia dapat mengetahui, apa yang akan ada dari yang ghaib. Adakala, ia dalam jaga atau dalam tidur. Karena dengan sifat itu, ia dapat membaca pada *Luh-mahfudh.* Lalu ia melihat, apa yang dalam *Luh-mahfudh* itu, dari yang ghaib-ghaib.

Inilah kesempurnaan sifat-sifat, yang diketahui adanya bagi nabi-nabi. Dan diketahui terbagi masing-masing daripadanya, kepada bahagian-bahagian. Dan kadang-kadang memungkinkan kita untuk membagikannya kepada *empatpuluh,* kepada *limapuluh* dan kepada *enampuluh.* Dan memungkinkan kita juga bahwa kita memberatkan pembahagiannya kepada *empatpuluh enam,* dimana terjadinya mimpi yang benar itu suatu bahagian dari jumlahnya. Akan tetapi, penentuan satu jalan dari jalan-jalan pembahagian yang memungkinkan itu, tidak mungkin, selain sangkaan dan terkaan. Maka kita tidak tahu, secara yang mengyakinkan, bahwa yang demikian itu, yang dikehendaki oleh Rasulullah s.a.w. atau bukan. Dan yang diketahui, ialah kumpulan sifat-sifat, yang dengan kumpulan itu, sempurnalah kenabian dan pokok pembahagiannya. Dan seperti demikian juga, tidak menunjukkan kita kepada mengetahui alasan kira-kiraan itu.

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dari Abi Sa-'id. Dan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.

Maka seperti demikian juga, kita mengetahui bahwa orang-orang fakir-miskin itu mempunyai tingkat-tingkat, sebagaimana telah diterangkan dahulu. Adapun mengapa orang fakir yang rakus itu-umpanyanya- pada *seperdua-belas* dari darajat orang fakir yang zuhud, sehingga tidak ada baginya ke dahuluan dengan lebih banyak dari empatpuluh tahun ke sorga dan kedahuluan itu menghendaki kepada limaratus tahun? Maka tidaklah pada kekuatan manusia, selain para nabi, untuk mengetahui yang demikian, selain dengan semacam terkaan. Dan tidak dapat dipercayai dengan terkaan itu. Dan yang dimaksud, ialah memberi-tahukan kepada cara kira-kiraan, pada contoh-contoh dari persoalan-persoalan tersebut. Maka orang yang lemah imannya, kadang-kadang menyangka bahwa yang demikian itu berlaku pada Rasulullah s.a.w. di atas jalan kesepakatan. Dan amat jauhlah kedudukan kenabian dari yang demikian!
Marilah kita kembali kepada menukilkan hadits-hadits! Maka Nabi s.a.w. telah bersabda pula:

خَيْرُ هٰذِهِ الْأُمَّةِ فُقَرَاؤُهَا وَأَسْرَعُهَا تَضَجُّعًا فِي الْجَنَّةِ ضُعَفَاؤُهَا

(Khairu haadzihil-ummati fuqaraa-uhaa wa-asra-'uhaa tadlajju-'an fil-jannti dlu-'afaa-uhaa).
Artinya: "Yang terbaik dari umat ini, ialah orang-orang fakir-miskinnya. Dan yang tercepat berbaring dalam sorga, ialah: yang lemah-lemah daripadanya". (1).
Nabi s.a.w. bersabda:

إِنَّ لِي حِرْفَتَيْنِ اثْنَتَيْنِ فَمَنْ أَحَبَّهُمَا فَقَدْ أَحَبَّنِي
وَمَنْ أَبْغَضَهُمَا فَقَدْ أَبْغَضَنِي : اَلْفَقْرُ وَالْجِهَادُ

(Inna lii hirfatainits-nataini. Fa man ahabbahumaa faqad-ahabbanii wa man ab-ghadlahumaa fa qad ab-ghadlanii: al-faqra wal-jihaada).
Artinya: "Bahwa aku mempunyai dua pekerjaan. Maka siapa yang menyukainya, adalah dia menyukai aku. Dan siapa yang tiada menyukainya, adalah dia tiada menyukai aku, yaitu: *fakir* dan *jihad*" (2).
Diriwayatkan, bahwa Jibril a.s. datang kepada rasulullah s.a.w. seraya berkata: "Hai Muhammad! Bahwa Allah 'Azza wa Jalla menyampaikan salam kepada engkau dan berfirman: "Adakah kamu sukai, bahwa AKU jadikan gunung-gunung ini menjadi emas dan berada bersama engkau di mana saja engkau berada?".
Maka Rasulullah s.a.w. menundukkan kepalanya se sa'at, kemudian bersabda:

يَا جِبْرِيلُ إِنَّ الدُّنْيَا دَارُ مَنْ لَا دَارَ لَهُ وَمَالُ مَنْ لَا مَالَ لَهُ وَلَهَا يَجْمَعُ مَنْ لَا عَقْلَ لَهُ

---
(1) Menurut Al-Iraqi, beliau tidak pernah menjumpai hadits ini.
(2) Menurut Al-Iraqi, juga hadits ini tidak pernah dijumpainya.

(Yaa Jibriilu! Innad-dun-ya daaru man laa daara lahu wa maalu man laa maala lahu wa lahaa yaj-ma'u man laa-'aqla lahu).

Artinya: "Hai Jibril! Bahwa dunia itu kampung orang yang tiada mempunyai kampung dan harta orang yang tiada mempunyai harta. Dan bagi dunialah dikumpulkan oleh orang yang tiada berakal".

Lalu Jibril a.s. menjawab: "Hai Muhammad! Kiranya engkau ditetapkan oleh Allah dengan kata yang tetap".(1).

Diriwayatkan, bahwa Isa Al-Masih a.s. melintasi dalam pengembaraannya seorang laki-laki yang tidur, berselimut dalam baju kurung panjang. Lalu beliau bangunkan dan berkata: "Hai orang tidur! Bangunlah! Berdzikirlah kepada Allah Ta'ala!".

Orang tidur itu menjawab: "Apa yang engkau maksudkan dari aku? Sesungguhnya aku telah meninggalkan dunia kepada yang empunyanya". Lalu nabi Isa a.s. menjawab: "Maka tidurlah saja, hai kekasihku!".

Nabi Musa a.s. melintasi seorang laki-laki yang tidur di atas tanah. Dan di bawah kepalanya sepotong batu bata. Mukanya dan janggutnya dalam tanah. Dan orang itu bersarung dengan baju kurung panjang. Lalu nabi Musa a.s berkata: "Hai Tuhanku! HambaMU ini dalam dunia, orang yang hilang".

Maka Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada Musa a.s. dengan firmanNYA: "Hai Musa! Apakah engkau tidak tahu, bahwa AKU melihat kepada hambaKU dengan WAJAHKU seluruhnya? Dipalingkan dunia seluruhnya daripadanya".

Dari Abi Rafi', yang mengatakan: "Datang seorang tamu kepada Rasulullah s.a.w. Maka ia tidak memperoleh pada Nabi s.a.w., akan apa yang membaikkannya. Lalu Nabi s.a.w. mengutuskan aku kepada seorang Yahudi Khaibar. Dan beliau menyabdakan: "Katakan kepada orang Yahudi itu: "Muhammad mengatakan kepadamu: "Pinjamkanlah kepadaku atau jualkanlah kepadaku tepung gandum, dengan dibayarkan harganya pada bulan Rajab nanti".

Abu Rafi' meneruskan riwayatnya: "Maka aku datang kepada Yahudi itu. Lalu Yahudi itu menjawab: "Tidak-demi Allah, selain dengan jaminan (borg)".

Maka aku terangkan yang demikian kepada Rasulullah s.a.w., lalu beliau menjawab: "Apakah tidak-demi Allah-aku ini orang kepercayaan pada penduduk langit dan orang kepercayaan pada penduduk bumi? Jikalau ia menjualkan kepadaku atau meminjamkan kepadaku, niscaya aku bayar kepadanya. Pergilah dengan baju besiku ini kepadanya! Dan gadaikanlah (menjadi borgnya)!".

Maka tatkala aku telah keluar dari tempat Nabi s.a.w. lalu turunlah ayat ini:

---

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dari Abi Amamah.

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ - طه ١٣١

(Wa laa tamuddanna-'ainaika ilaa maa matta'-naa bihii azwaajan minhum zah-ratal-hayaatid-dun-ya, li naftinahum fiihi, wa rizqu rabbika khairun wa abqaa).

Artinya: "Dan janganlah engkau tujukan pemandangan engkau kepada kesenangan sebagai bunga kehidupan dunia yang telah KAMI berikan kepada beberapa golongan di antara mereka, karena KAMI hendak menguji mereka dengan itu, sedang rezeki (pemberian) dari Tuhan engkau lebih baik dan lebih kekal". S.Tha Ha, ayat 131.(1).

Ayat ini merupakan bela-sungkawa (ta'ziyah) kepada Rasulullah s.a.w. dari dunia.

Nabi s.a.w. bersabda:

اَلْفَقْرُ أَزْيَنُ بِالْمُؤْمِنِ مِنَ الْعِذَارِ الْحَسَنِ عَلَى خَدِّ الْفَرَسِ

(Al-faqru az-yanu bil-mu'mini minal-'idzaaril-hasani-'alaa khaddil-farasi).

Artinya: "Ke-fakir-an itu lebih menghiasi orang mu'min, dibandingkan dengan tali-kekang yang bagus di pipi kuda".(2).

Nabi s.a.w. bersabda:

مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ مُعَافًى فِي جِسْمِهِ آمِنًا فِي سِرْبِهِ عِنْدَهُ قُوتُ يَوْمِهِ فَكَأَنَّمَا حِيزَتْ لَهُ الدُّنْيَا بِحَذَافِيرِهَا

(Man-ash-baha minkum mu'aafan fii jismihi-aaminan fii sirbihi 'indahu quutu yaumihi, fa-ka-annamaa hiizat lahud-dun-ya bi-hadzaafii-rihaa).

Artinya: "Siapa yang berada dari kamu, dengan sehat wal-afiat pada jasmaniahnya, aman pada dirinya dan padanya ada makanan untuk harinya, maka seakan-akan telah diserahkan baginya dunia dengan isinya".(3).

Ka'bul-ahbar berkata: "Allah Ta'ala berfirman kepada Musa a.s.: "Hai Musa! Apabila engkau melihat ke-fakir-an itu menghadap kepada engkau, maka katakanlah: "Selamat datang kepada syi'ar (lambang) orang-orang yang shalih!".

'Atha' Al-Khurasani berkata: "Seorang dari nabi-nabi melintasi pada suatu pantai. Maka tiba-tiba ia bertemu dengan seorang laki-laki yang menangkap ikan paus. Laki-laki itu mengucapkan "*Bismillah*" dan melemparkan jaringnya. Maka tiada masuk dalam jaring itu sesuatu. Kemudian, nabi tersebut melintasi pada orang lain. Lalu orang itu

(1) Dirawikan Ath-Thabrani, dengan sanad dla-'if.
(2) Dirawikan Ath-Thabrani dari Syaddad bin Aus, dengan sanad dla-'if.
(3) Dirawikan At-Tirmidzi dan telah diterangkan dahulu.

mengatakan: *dengan nama setan*. Dan melemparkan jaringnya. Lalu masuk dalam jaring itu ikan-ikan laus, yang tidak dengan lekas dapat ditariknya, lantaran banyaknya. Maka nabi a.s. itu berkata: "Hai Tuhan! Apakah ini? Sesungguhnya aku tahu, bahwa setiap yang demikian itu di tangan ENGKAU".
Maka Allah Ta'ala berfirman kepada para malaikat: "Singkapkanlah kepada hambaKU dari keadaan dua tingkat itu!".
Tatkala nabi itu melihat apa yang disediakan oleh Allah Ta'ala bagi ini dari kemuliaan dan bagi itu dari kehinaan, maka ia berkata: "Aku rela, wahai Tuhan!".
Nabi kita s.a.w. bersabda:

اطلعت في الجنة فرأيت أكثر أهلها الفقراء واطلعت في النار فرأيت أكثر أهلها الأغنياء والنساء.

(Ith-thala'tu fil-jannati fa ra-aitu ak-tsara ahlihal-fuqaraa-a wath-thala'tu fin-naari fa ra-aitu ak-tsara ahlihal-agh-niyaa-a wan-nisaa-a).
Artinya: "Aku menjenguk dalam sorga, maka aku melihat kebanyakan penghuninya orang-orang fakir. Dan aku menjenguk dalam neraka, maka aku melihat kebanyakan isinya orang-orang kaya dan kaum wanita".
Pada lafal yang lain:

فقلت: أين الأغنياء؟ فقيل: حبسهم الجد.

(Fa-qultu ainal-agh-niyaa-u, fa qiila: habasahumul-jaddu).
Artinya: "Maka aku bertanya: "Mana orang-orang kaya?". Lalu dikatakan: "Mereka ditahan oleh kekayaan".(1).
Tersebut pada hadits yang lain:

(Fa-ra-aitu ak-tsara ahlin-naarin-nisaa-a. Fa-qultu: maa sya'-nuhunna? Fa qiila sya-ghalahunnal-ahmaraani: adz-dzahabu waz-za'faraanu).
Artinya: "Lalu aku melihat kebanyakan penghuni neraka itu kaum wanita. Lalu aku bertanya: "Apakah keadaan kaum wanita itu?". Maka dijawab: "Mereka disibukkan oleh dua yang merah: *emas* dan *pohon kumkuma*"(2).
Nabi s.a.w. bersabda: تحفة المؤمن في الدنيا الفقر

(1) Dirawikan Ahmad dari Abdullah bim Amr, dengan isnad yang baik.
(2) Dirawikan dari Usamah, Ibnu Abbas dan 'Imran bin Al-Hushain. Yang dari Usamah, dirawikan Al-Bukhari dan Muslim (It-tihaf, jilid IX, halaman 276).

(Tuhfatul-mu'mini fid-dun-yal-faqru).
Artinya: "Hadiah orang mu'min dalam dunia itu ke-fakir-an".(1).
Dan pada hadits, tersebut:

آخِرُ الأَنْبِيَاءِ دُخُوْلاً الْجَنَّةَ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ عَلَيْهِمَا السَّلاَمُ
لِمَكَانِ مُلْكِهِ وَآخِرُ أَصْحَابِي دُخُوْلاً الْجَنَّةَ عَبْدُ الرَّحْمٰنِ بْنُ عَوْفٍ لِأَجْلِ غِنَاهُ

(Aa-khirul-an-biyaa-i dukhuulanil-jannata sulaimaanub-nu daawuudu-'alaihimas-salaamu li makaani mulkihi wa-aakhiru ash-haabii dukhuulanil-jannata 'abdurrahmaanib-nu 'aufin li-ajli ghinaahu).
Artinya: "Nabi yang terkemudian masuk sorga, ialah: Sulaman putera Dawud a.s. karena kedudukan kerajaannya. Dan shahabatku yang terkemudian masuk sorga, ialah: Abdurrahman bin 'Auf, karena kekaya-annya".(2).
Pada hadits lain, tersebut: رَأَيْتُهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ زَحْفًا

(Ra-aituhu dakhalal-jannata zahfan).
Artinya: "Aku lihat Abdurrahman bin 'Auf itu masuk sorga dengan merangkak".(3).
Isa Al-Masih a.s. berkata: "Dengan sukar, orang kaya itu masuk sorga".
Pada hadits yang lain, dari keluarga Nabi s.a.w., bahwa beliau bersabda:

إِذَا أَحَبَّ اللهُ عَبْدًا ابْتَلاَهُ فَإِذَا أَحَبَّهُ الْحُبَّ الْبَالِغَ اقْتَنَاهُ،
قِيْلَ: وَمَا اقْتَنَاهُ؟ قَالَ لَمْ يَتْرُكْ لَهُ أَهْلاً وَمَالاً.

(Idzaa ahabbal-laahu 'abdanib-talaahu, fa-idzaa ahabbahul-hubbal-baalig-haq-tanaahu). Qiila: wa maq-tanaahu? - Qaala: lam yatruk lahu ahlan wa laa maalan".
Artinya: "Apabila Allah menyayangi seorang hamba, niscaya dicobaiNYA. Maka apabila disayangiNYA dengan kesayangan yang bersangatan, niscaya di-*iqtina'*-kanNYA".
Lalu ditanyakan: "Apakah di-*iqtina'*kanNYA?". Nabi s.a.w. menjawab: "Allah tidak meninggalkan baginya isteri dan harta".(4).
Pada hadits, tersebut:

(Idzaa ra-aital-faqra muqbilan, fa qul: marhaban bi syi-'aarish-shaalihiina,

---

(1) Dirawikan Muhammad bin Khafif Asy-Syirazi dan Abu Mansur Ad-Dailami dari Ma'adz bin Yabal.
(2) Dirawikan Ath-Thabrani.
(3) Dirawikan Ahmad dan Ath-Thabrani dari 'Aisyah.
Iqtina', artinya harfiah: *dikayakan* dan *diberikan apa yang disimpankan*.

wa idzaa ra-aital-ghaniyya muqbilan, fa qul: dzanbun 'ujjilat 'uquubatuhu). Artinya: "Apabila engkau melihat ke-fakir-an datang menghadap kepada engkau, maka katakanlah: "Selamat datang kepada lambang orang-orang shalih. Dan apabila engkau melihat ke-kaya-an datang menghadap kepada engkau, maka katakanlah: "Dosa yang disegerakan siksaannya".(1).
Nabi Musa a.s. bertanya kepada Tuhan: "Hai Tuhanku! Siapakah kekasihMU dari makhlukMU, sehingga aku cintai mereka karenaMU?". Maka Allah berfirman: "Setiap *orang fakir-orang fakir*".
Maka mungkin kata *yang kedua* itu untuk penguatan *yang pertama*. Dan mungkin, bahwa dimaksudkan dengan yang kedua itu (perkataan: *orang fakir* yang kedua) itu, akan *orang yang sangat melarat*.
Isa Al-Masih a.s. berkata: "Bahwa aku lebih mencintai kemiskinan dan memarahi kenikmatan". Dan nama yang paling disukai nabi Isa a.s. ialah, bahwa ia dipanggil: "Hai orang miskin!".
Tatkala kepala-kepala orang Arab dan orang-orang kaya mereka mengatakan kepada Nabi s.a.w.: "Jadikanlah untuk kami suatu hari dan untuk mereka suatu hari. Mereka datang kepada engkau dan kami tidak datang. Dan kami datang kepada engkau dan mereka tidak datang".
Mereka maksudkan dengan demikian itu, ialah: orang-orang miskin. Seperti: Bilal, Salman, Shuhaib, Abi Dzarr, Khabab bin Al-Arat, Ammar bin Yasir, Abi Hurairah dan orang-orang miskin penghuni Ash-Shaffah. Kiranya mereka sekalian memperoleh ke-rela-an Allah Ta'ala.(2).
Nabi s.a.w. memperkenankan permohonan mereka. Dan yang demikian, karena mereka mengadu kepada Nabi s.a.w. akan terganggu kesenangan mereka. Dan pakaian orang-orang itu kain bulu pada waktu sangat panas. Maka mereka tahu, betapa berkembangnya bau yang tidak enak dari kain mereka. Lalu sangatlah berat yang demikian, kepada orang-orang kaya. Di antara mereka itu: Al-Aqra' bin Habis At-Tamimi, Uyainah bin Hashan Al-Fazari, Abbas bin Mardas As-Silmi dan lain-lain.
Maka nabi s.a.w. memperkenankan permohonan mereka, bahwa mereka tidak berkumpul dengan orang-orang itu pada satu majlis. Maka turunlah firman Allah Ta'ala kepada Nabi s.a.w.:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَدٰوةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيْدُوْنَ وَجْهَهُ
وَلَا تَعْدُ عَيْنٰكَ عَنْهُمْ تُرِيْدُ زِيْنَةَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ اَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا
وَاتَّبَعَ هَوٰهُ وَكَانَ اَمْرُهُ فُرُطًا ۞ وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّكُمْ فَمَنْ شَاۤءَ فَلْيُؤْمِنْ وَّمَنْ شَاۤءَ
فَلْيَكْفُرْ اِنَّآ اَعْتَدْنَا لِلظّٰلِمِيْنَ نَارًا اَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَاِنْ يَّسْتَغِيْثُوْا يُغَاثُوْا بِمَاۤءٍ
كَالْمُهْلِ يَشْوِى الْوُجُوْهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاۤءَتْ مُرْتَفَقًا - سورة الكهف - آية ٢٨ - ٢٩.

(1) Dirawikan Abu Mansur Ad-Dailami dari Abid-Darda'.
(2) *Ash-Shaffah*, tempat tamu-tamu Nabi s.a.w. dekat rumahnya. Dan tempat itu sampai sekarang masih ada, tidak jauh dari dinding makam Nabi s.a.w.

(Wash-bir nafsaka ma'al-ladziina yad-'uuna rabbahum bil ghadaati wal-'asyiy-yi yuriiduuna wajhahu wa laa ta'du 'ainaaka-'anhum, turiidu ziinatal-hayaatid-dun-ya wa laa tuthi'-man agh-falnaa qalbahu 'an dzikrinaa wat-taba'a hawaahu wa kaana amruhu furuthan. Wa qulil-haqqu min rabbikum fa man syaa-a fal-yu'mjn wa man syaa-a fal-yakfur, innaa a'-tadnaa lidh-dhaalimiina naaran, ahaatha bihim su-raadiquhaa, wa in yas-taghii-tsuu yughaa-tsuu bi maa-in kal-muhli yasy-wil-wujuu-ha, bi'-sasy-syaraabu wa saa-at murtafaqan).

Artinya: "Dan tahanlah hati engkau (bersabar) bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya di waktu pagi dan senja, mereka menginginkan ke-rela-an Tuhan, dan janganlah engkau hindarkan pemandangan engkau dari mereka (orang-orang fakir dan miskin), engkau (orang-orang kaya) menghendaki perhiasan kehidupan dunia dan janganlah engkau turut orang yang Kami lalaikan hatinya dari mengingati Kami (orang-orang kaya). Dan diturutinya keinginan nafsunya dan pekerjaannya biasanya diluar batas. Katakanlah: Kebenaran itu datang dari Tuhan. Sebab itu, siapa yang mau, berimanlah dan siapa yang (tidak) mau, maka janganlah beriman, sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka untuk orang-orang yang bersalah itu, mereka dilingkungi oleh pagarannya dan kalau mereka meminta minum, diberi minum dengan air seperti tembaga yang dihancur, menghanguskan muka; itulah minuman yang terburuk dan itulah tempat yang paling jahat". S.Al-Kahf, ayat 28-29.

Ibnu Ummi Maktum (seorang buta) meminta izin berbicara dengan Nabi s.a.w. dan di sisi Nabi s.a.w. seorang laki-laki bangsawan Quraisy. Lalu sukarlah yang demikian itu atas Nabi s.a.w. Maka Allah Ta'ala menurunkan ayat:

('Abasa wa tawallaa, an jaa-ahul-a'maa, wa maa yudriika la-'allahu yazzakkaa,au yahz-dzakkaru fa tanfa-'ahudz-dzikraa, ammaa manis-taghnaa, fa-anta lahu ta-shaddaa).

Artinya: "Dia bermasam muka dan membelakang. Disebabkan orang buta datang kepadanya. Dan apakah yang dapat memberi-tahukan kepada engkau, boleh jadi dia seorang yang bersih (hati dan pikirannya)? Atau dia dapat menerima peringatan dan peringatan itu berguna kepadanya? (yakni: Ibnu Ummi Maktum). Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup. Maka engkau berhadap kepadanya (Yakni: orang bangsawan itu)". S.'Abasa, ayat 1 sampai 6.

Dari Nabi s.a.w. bahwa beliau bersabda: "Hamba itu dibawa pada hari kiamat. Lalu Allah Ta'ala meminta ma'af kepadanya, sebagaimana seorang meminta ma'af kepada seorang di dunia. Maka Allah Ta'ala berfirman: "Demi kemuliaanKU dan keagunganKU! Tiada AKU

palingkan dunia dari engkau, karena penghinaan engkau kepadaKU. Akan tetapi, tatkala AKU sediakan bagi engkau kemuliaan dan kelebihan, maka keluarlah, hai hambaKU ke barisan-barisan ini! Maka siapa yang memberi makanan kepada engkau karenaKU atau memberi pakaian kepada engkau karenaKU dan ia menghenki dengan yang demikian, akan WAJAHKU, maka ambillah pada tangannya! Itu adalah untuk engkau!". Manusia pada hari itu telah dikekangi oleh keringat. Maka ia memasuki dalam barisan-barisan itu dan melihat: siapa yang berbuat yang demikian dengan dia. Lalu diambilnya dengan tangannya. Dan memasukkannya ke sorga".(1).
Nabi s.a.w. bersabda: "Banyakkanlah mengenal orang-orang fakir-miskin! Buatlah tangan (kekuatan) pada mereka! Sesungguhnya mereka itu mempunyai kedaulatan (kekuasaan)".
Para shahabat bertanya: "Apakah kedaulatan mereka?".
Nabi s.a.w. menjawab: "Apabila hari kiamat, maka dikatakan kepada mereka: "Lihatlah siapa yang memberi makan kepada kamu roti hancur atau memberi minum kamu seteguk minuman atau memberi kamu sehelai pakaian. Maka ambillah tangannya dan bawakan dia ke sorga!".(2).
Nabi s.a.w. bersabda: "Aku masuk sorga. Lalu aku mendengar bunyi suatu gerakan di hadapanku. Maka aku lihat. Kiranya Bilal. Dan aku lihat di tempat yang tertinggi dari sorga itu. Rupanya orang-orang fakir-miskin dari umatku dan anak-anak mereka. Dan aku di tempat yang terbawah dari sorga itu. Tiba-tiba di dalamnya orang-orang kaya dan kaum wanita yang sedikit jumlahnya. Maka aku bertanya: "Hai Tuhanku! Apakah keadaan kaum wanita itu?".
Tuhan berfirman: "Adapun kaum wanita, maka didatangkan kemelaratan kepada mereka oleh dua yang merah: *emas dan sutera*. Adapun orang-orang kaya, maka mereka sibuk dengan lamanya perhitungan harta. Dan aku mencari para shahabatku, maka aku tiada melihat Abdurrahman bin 'Auf. Kemudian, sesudah itu ia datang kepadaku dan ia menangis. Maka aku tanyakan, apakah yang meninggalkan engkau di belakang aku? Ia menjawab: "Wahai Rasulullah, demi Allah! Aku tiada sampai kepada engkau sebelum aku menemui hal-hal yang membawa rambut beruban. Dan aku menyangka, bahwa aku tiada akan melihat engkau lagi". Lalu aku bertanya: "Mengapa?". Aburrahman bin 'Auf menjawab: "Aku diadakan perhitungan dengan hartaku".(3).
Maka lihatlah kepada ini! Dan Abdurrahman bin 'Auf itu sahabat besar yang terdahulu, yang menyertai Rasulullah s.a.w. Dan dia termasuk orang

(1) Dirawikan Abusy-Syaikh dari Anas dengan isnad dla-'if.
(2) Dirawikan Abu Na-'im dari Al-Husain bin Ali, dengan sanad dla-'if.
(3) Dirawikan Ath-Thabrani dari Abi Amamah, dengan sanad dlaif.

sepuluh yang khusus, bahwa mereka menjadi isi sorga(1). Dan dia termasuk orang-orang kaya, yang dikatakan Rasulullah s.a.w. tentang mereka:

إِلَّا مَنْ قَالَ بِالْمَالِ هٰكَذَا وَهٰكَذَا.

(Illaa man qaala bil-maali haakadzaa wa haakadzaa).
Artinya: "Selain orang yang mengatakan: *dengan harta begini dan begini*" (2).
Meskipun demikian, ia memperoleh kesukaran dengan kekayaan sampai kepada batas tersebut.
Rasulullah s.a.w. masuk ke tempat seorang laki-laki fakir. Maka beliau tiada melihat sesuatu kepunyaannya. Lalu beliau bersabda:

(Lau qussima nuuru haadzaa 'alaa-ahlil-ardli la wasi'ahum).
Artinya: "Jikalau dibagikan cahaya ini kepada penduduk bumi, niscaya telah melapangkan mereka".(3).
Nabi s.a.w. bersabda: "Apakah tidak aku terangkan kepada kamu, raja-raja penghuni sorga?".
Para shahabat menjawab: "Belum, wahai Rasulullah!".
Nabi s.a.w. menjawab: "Setiap orang lemah, yang terpandang lemah, yang berdebu mukanya, kusut rambutnya, mempunyai dua helai kain buruk, yang tidak diindahkan, jikalau ia bersumpah kepada Allah, niscaya Allah memberi kebajikan kepadanya".(4).
'Imran bin Hushain berkata: "Aku memperoleh kedudukan dan kemegahan dari Rasulullah s.a.w. Nabi s.a.w. bersabda: "Hai 'Imran! Engkau mempunyai padaku kedudukan dan kemegahan. Maukah engkau berkunjung pada Fathimah puteri Rasulullah s.a.w.?".
Aku menjawab: "Ya, demi engkau, bapakku dan ibuku, wahai Rasulullah".
Lalu beliau bangun berdiri dan aku bangun berdiri bersama beliau. Sehingga beliau berdiri di pintu rumah Fathimah. Lalu beliau mengetuk pintu dan mengucapkan: "Assalamu 'alaikum, apakah aku masuk?".
Fathimah menjawab: "Masuklah, wahai Rasulullah!".
"Aku dan orang yang bersama aku?".
Fathimah menjawab: "Siapa bersama engkau, wahai Rasulullah?".

---

(1) Dirawikan oleh pengarang-pengarang *As Sunan Yang Empat* dari Said bin Zaid. Kata At-Tirmidzi, hadits hasan shahih.
(2) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abi Dzarr.
(3) Kata Al-Iraqi, beliau tidak menjumpai hadits ini.
(4) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Haritsah bin Wahb.

Nabi s.a.w. menjawab: "Imran!".
Fathimah lalu berkata: "Demi Allah yang mengutus engkau dengan kebenaran menjadi nabi! Tak ada padaku, selain baju kurung".
Nabi s.a.w. menjawab: "Buatlah dengan baju kurung itu begini dan begini!".
Beliau mengisyaratkan dengan tangannya.
Fathimah mengatakan: "Ini tubuhku, sudah aku tutup. Maka bagaimana dengan kepalaku?".
Lalu Rasulullah s.a.w. melemparkan kepada Fathimah kain tutup kepala, yang biasanya ada pada Rasulullah s.a.w. Lalu beliau bersabda: "Ikatlah dengan kain itu kepala engkau!".
Kemudian, Fathimah mengizinkan masuk. Lalu Rasulullah masuk, seraya mengucapkan: "Assalamu'alaikum, hai anakku, bagaimana engkau pagi-pagi hari ini?".
Fathimah menjawab: "Demi Allah, aku pagi-pagi hari ini lapar. Dan menambahkan aku lapar, lantaran aku tidak mampu membeli makanan yang akan aku makan. Sungguh kelaparan itu telah mendatangkan melarat kepadaku".
Rasulullah s.a.w. lalu menangis dan bersabda.

(Laa taj-za'ii yab-nataahu, fa wal-laahi maa dzuqtu tha-'aaman mundzu tsa-laatsin wa innii la-akramu 'alal-laahi minki wa lau sa-altu rabbii la-ath-'amanii wa laakinnii aatsar-tul-aakhirata 'alad-dun-ya).
Artinya: "Jangan engkau gundah hati, hai puteriku! Demi Allah, aku tiada merasa makanan sejak tiga hari ini. Dan aku adalah lebih mulia dari engkau pada Allah. Jikalau aku minta pada Tuhanku, niscaya IA memberikan aku makanan. Akan tetapi, aku memilih akhirat dari dunia".
Kemudian, beliau menepuk dengan tangannya atas bahu Fathimah, seraya berkata kepadanya: "Bergembiralah! Demi Allah, engkau penghulu wanita penghuni sorga".
Fathimah lalu bertanya: "Dimana Asiah isteri Fir-un dan Maryam puteri 'Imran?".
Nabi s.a.w. menjawab: "Asiah penghulu wanita dunia masanya. Maryam penghulu wanita dunia masanya. Dan engkau penghulu wanita dunia masa engkau. Kamu semua dalam rumah dari bambu, tak ada kesakitan padanya, tak ada hiruk-pikuk dan tak ada kepayahan".
Kemudian beliau mengatakan lagi kepada Fathimah: "Cukupkanlah *dengan anak paman* engkau! Demi Allah, telah aku kawinkan engkau

dengan penghulu di dunia dan penghulu di akhirat".(1).
Diriwayatkan dari Ali r.a., bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

(Idzaa ab-ghadlan-naasu fuqaraa-ahum wa adh-haruu 'imaaratad-dun-ya wa takaalabuu 'alaa jam-'id-daraahimi ramaahumul-laahu bi-arba-'i khishaalin, bil-qah-thi minaz-zamaani wa-jauri minas-sulthaani wal-khiyaanati min wulaatil-ahkaami wasy-syaukati minal-a'-daa-i).
Artinya: "Apabila manusia memarahkan orang-orang fakir, melahirkan bangunan dunia dan mereka sangat loba mengumpulkan dirham (harta), niscaya mereka dilemparkan oleh Allah dengan empat perkara: dengan musim kemarau panjang, kezaliman dari penguasa, kekhianatan dari pemegang-pemegang hukum dan keperkasaan dari musuh".(2).
Adapun *atsar*, maka berkata Abud-Darda' r.a.: "Orang yang mempunyai dua dirham lebih kuat menahankannya". Atau beliau mengatakan: "Lebih kuat menghitung dari orang yang mempunyai sedirham".
Umar r.a. mengirim uang kepada Sa'id bin 'Amir sebanyak seribu dinar. Lalu Sa'id bin 'Amir datang dengan kesedihan dan kegundahan. Lalu isterinya bertanya: "Adakah terjadi sesuatu?".
Sa'id bin Amir menjawab: "Lebih berat dari itu". Kemudian Sa'id berkata kepada isterinya: "Perlihatkanlah kepadaku baju besimu yang buruk!". Lalu dipecahkannya, dijadikannya beruas-ruas dan dicerai-beraikannya. Kemudian, ia bangun mengerjakan shalat dan menangis sampai pagi. Kemudian ia mengatakan: "Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

يَدْخُلُ فُقَرَاءُ أُمَّتِي الْجَنَّةَ قَبْلَ الْأَغْنِيَاءِ بِخَمْسِمِائَةِ عَامٍ حَتَّى أَنَّ الرَّجُلَ مِنَ الْأَغْنِيَاءِ يَدْخُلُ فِي غِمَارِهِمْ فَيُؤْخَذُ بِيَدِهِ فَيُسْتَخْرَجُ .

(Yad-khulu fuqaraa-u ummatil-jannata qablal-agh-niyaa-i bi khamsi-mi-ati 'aamin hatta annar-rajula minal-agh niyaa-i yad-khulu fii ghimaarihim fa-yu'-khadzu bi-yadihi fa-yus-takh-raju).
Artinya: "Orang-orang fakir dari umatku akan masuk sorga sebelum orang-orang kaya dengan limaratus tahun. Sehingga seorang laki-laki dari orang-orang kaya itu, masuk dalam rombongan orang-orang fakir. Lalu dipegang tangannya dan dikeluarkan".(3).
Abi Hurairah berkata: "Tiga golongan masuk sorga, tanpa hitungan amal (hisab), yaitu: orang yang bermaksud mencuci kainnya, lalu tidak mempunyai kain buruk yang akan dipakainya, orang yang tidak mendirikan di atas tungku akan dua periuk dan orang yang meminta

(1) Dirawikan Ahmad dari Ma'qal bin Yassar. Dimaksudkan *dengan anak paman engkau* bagi Fathimah, yaitu *Ali* menjadi suaminya.
(2) Dirawikan Abu Mansur Ad-Dailami, hadits yang dibantah (munkar).
(3) Dirawikan At-Tirmidzi dari Abi Hurairah dan dipandangnya shahih.

minuman, maka tidak ada yang mengatakan kepadanya: "Mana yang engkau kehendaki?".
Dikatakan, bahwa seorang fakir datang ke majlis Ats-Tsuri r.a Lalu Ats-Tsuri mengatakan kepada orang fakir itu: "Engkau gariskan. Jikalau engkau kaya, niscaya aku tidak mendekatimu". Orang-orang kaya dari shahabat-shahabat Ats-Tsuri, menyukai bahwa mereka menjadi orang fakir, karena banyak mendekatnya Ats-Tsuri kepada orang-orang fakir dan berpalingnya Ats-Tsuri dari orang-orang kaya.
Al-Muammal berkata: "Tiada aku melihat orang kaya yang lebih hina, pada majlis Ats-Tsuri. Dan tiada aku melihat orang fakir yang lebih mulia, pada majlis Ats-Tsuri. Kiranya Allah mencurahkan rahmat kepadanya".
Setengah ahli hikmah berkata: "Kasihan anak Adam! Jikalau ia takut dari api neraka sebagaimana ia takut dari kemiskinan, niscaya ia terlepas daripada keduanya. Jikalau ia ingin kepada sorga, sebagaimana ia ingin kepada kekayaan, niscaya ia memperoleh kemenangan daripada keduanya. Jikalau ia takut kepada Allah pada batinnya, sebagaimana ia takut kepada makhlukNYA pada zahirnya, niscaya ia berbahagia pada dua negeri".
Ibnu Abbas berkata: "Terkutuk orang yang memuliakan orang kaya dan menghinakan orang miskin".
Lukmanul-hakim a.s. berkata kepada puteranya: "Jangan engkau hinakan seseorang karena buruk kainnya. Sesungguhnya Tuhan engkau dan Tuhan dia itu SATU".
Yahya bin Ma'adz berkata: "Kecintaanmu kepada orang-orang fakir itu sebahagian dari akhlak para rasul. Engkau pilih duduk-duduk bersama mereka itu termasuk tanda orang-orang shalih. Dan larinya engkau daripada menemani mereka itu, termasuk tanda orang-orang munafik".
Dalam berita kitab-kitab terdahulu, bahwa Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada sebahagian nabi-nabiNYA a.s.: "Jagalah bahwa AKU memarahi engkau, lalu engkau jatuh dari pandanganKU! Lalu aku tuangkan dunia kepada engkau dengan tuangan benar-benar".
Adalah 'Aisyah r.a. membagi-bagikan uang seratus ribu dirham dalam sehari, yang diberikan kepadanya oleh Mu'awiah, Ibnu 'Amir dan lain-lain. Dan baju besinya sudah koyak. Pelayannya mengatakan kepadanya: "Jikalau aku belikan untukmu se dirham daging yang akan engkau berbuka?". Dan 'Aisyah itu berpuasa. Maka 'Aisyah menjawab: "Jikalau engkau ingatkan aku tadi, niscaya aku laksanakan". Adalah Rasulullah s.a.w. meninggalkan wasiat kepada 'Aisyah r.a. Nabi s.a.w. bersabda:

(In aradtil-luhuuqa bii fa-'alaiki bi-'aisyil-fuqaraa-i wa iyyaaki wa mujaalasatil-agh-niyaa-i wa laa tanza-'ii dir-'aki hatta turaqqi-'iihi).

Artinya: "Kalau engkau mau mengikuti aku, maka haruslah engkau dengan hidup orang-orang fakir. Dan jagalah diri engkau duduk-duduk dengan orang-orang kaya! Dan janganlah engkau membuka baju besi engkau, sebelum baju itu koyak berkeping-keping".(1).

Seorang laki-laki membawa uang kepada Ibrahim bin Adham sebanyak sepuluh ribu dirham. Ibrahim bin Adham enggan menerimanya. Lalu laki-laki tersebut meminta dengan sangat supaya beliau menerimanya. Maka Ibrahim menjawab: "Apakah engkau mau menghapuskan namaku dari daftar orang-orang fakir, dengan sepuluh ribu dirham? Aku tidak akan berbuat demikian untuk selama-lamanya". Kiranya Allah mengridlai Ibrahim bin Adham.

PENJELASAN: keutamaan ke-khusus-an orang-orang fakir, dari orang-orang yang ridla, orang-orang yang bersifat merasa cukup dan orang-orang yang benar.

Rasulullah s.a.w. bersabda:

طُوْبَى لِمَنْ هُدِيَ إِلَى الْإِسْلَامِ وَكَانَ عَيْشُهُ كَفَافًا وَقَنَعَ بِهِ

(Thuubaa li-man hudiya ilal-islaami wa kaana 'aisyuhu kafaafan wa qana-'a bi-hi).

Artinya: "Kebaikan bagi orang yang memperoleh petunjuk kepada Islam! Dan kehidupannya tidak memerlukan kepada bantuan orang dan merasa cukup dengan yang demikian".(2).

Nabi s.a.w. bersabda:

يَا مَعْشَرَ الْفُقَرَاءِ أَعْطُوا اللهَ الرِّضَا مِنْ قُلُوبِكُمْ تَظْفَرُوا بِثَوَابِ فَقْرِكُمْ وَإِلَّا فَلَا.

(Yaa-ma'-syaral-fuqaraa-i -a'-thul-laahar-ridlaa min quluubikum tadh-faruu bi-tsawaabi faqrikum wa illaa fa laa).

Artinya: "Wahai jama'ah orang-orang fakir! Serahkanlah kepada Allah akan ke-rila-an dari hatimu, niscaya kamu memperoleh dengan pahala ke-fakir-anmu! Jikalau tidak, maka engkau tidak memperolehnya".(3).

Yang pertama tadi, ialah orang yang *merasa cukup dengan apa yang ada (al-qani')*. Dan ini dinamakan: *orang yang ridla (ar-radli)*. Dan hampirlah dapat dirasakan ini dengan yang dipahamkan, bahwa orang yang rakus itu tiada mendapat pahala dengan ke-fakir-annya. Akan tetapi, secara umum yang menerangkan tentang keutamaan ke-fakir-an, menunjukkan bahwa

---

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dan katanya: hadits gharib.
(2) Dirawikan Muslim dan telah diterangkan dahulu.
(3) Dirawikan Abu Manshur Ad-Dailami dari Abi Hurairah, dla'if sekali.

orang itu mempunyai pahala, sebagaimana akan datang pentahkikannya. Semoga dimaksudkan dengan *tidak ridla* itu, ialah: benci kepada perbuatan Allah, tentang menahan dunia daripadanya. Dan banyaklah orang yang ingin pada harta, yang tidak terguris di hatinya, untuk menentang Allah Ta'ala dan tidak benci pada perbuatanNYA. Maka kebencian itu ialah: yang membatalkan pahala ke-fakir-an.

Diriwayatkan dari 'Umar bin Al-Khath-thab r.a., dari Nabi s.a.w., yang bersabda:

إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ مِفْتَاحًا وَمِفْتَاحُ الْجَنَّةِ حُبُّ الْمَسَاكِيْنِ وَالْفُقَرَاءِ لِصَبْرِهِمْ، هُمْ جُلَسَاءُ اللّٰهِ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

(Inna li-kulli syai-in miftaahan wa miftaahul-jannati hubbul-masaakiini wal-fuqaraa-i li shabrihim,hum julasaa-ullaahi ta-'aalaa yaumal-qiyamati).

Artinya: "Setiap suatu itu mempunyai kunci. Dan kunci sorga itu mencintai orang miskin dan orang fakir, karena kesabaran mereka. Mereka itu adalah orang-orang yang duduk bersama Allah pada hari kiamat".(1).

Dirawikan dari Ali r.a., dari Nabi s.a.w., yang bersabda:

أَحَبُّ الْعِبَادِ إِلَى اللّٰهِ تَعَالَى الْفَقِيْرُ الْقَانِعُ بِرِزْقِهِ الرَّاضِي عَنِ اللّٰهِ تَعَالَى.

(Ahabbul-'ibaadi ilal-laahi ta'aalal-faqiirul-qaani-'u bi rizqihir-raadlii 'anil-laahi ta-'aalaa).

Artinya: "Hamba yang paling dikasihi Allah Ta'ala, ialah: orang fakir yang merasa cukup dengan rezeki yang diperolehnya, yang ridla dengan apa yang dianugerahkan Allah Ta'ala".(2).

Nabi s.a.w. berdo'a: اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ قُوْتَ آلِ مُحَمَّدٍ كَفَافًا

(Allaahummaj-'al quuta - aali Muhammadin kafaafan).

Artinya: "Wahai Allah Tuhanku! Jadikanlah makanan biasa keluarga Muhammad itu tidak memerlukan bantuan orang".(3).

Nabi s.a.w. bersabda:

مَا مِنْ أَحَدٍ غَنِيٍّ وَلَا فَقِيْرٍ إِلَّا وَدَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنَّهُ كَانَ أُوْتِيَ قُوْتًا فِي الدُّنْيَا.

(Maa min-ahadin ghaniyyin wa laa faqiirin illaa wadda yaumal-qiyaamati annahu kaana uutiya quutan fid-dun-ya).

Artinya: "Tiada seorang pun, baik kaya atau fakir, melainkan ia ingin

(1) Dirawikan Ad-Daraquthni dan lain-lain dari Ibnu Umar, hadits dla'if.
(2) Menurut Al-Iraqi, beliau tidak menjumpai hadits, yang bunyinya begini.
(3) Dirawikan Muslim dari Abi Hurairah.

pada hari kiamat bahwa ia diberikan makanan didunia".(1).
Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada nabi Isma'il a.s.: "Carilah AKU pada mereka yang pecah hatinya!".
Nabi Isma'il a.s. bertanya: "Siapakah mereka itu?".
Allah Ta'ala berfirman: "Orang-orang fakir yang benar".
Nabi s.a.w. bersabda:

لَا أَحَدَ أَفْضَلُ مِنَ الْفَقِيْرِ إِذَا كَانَ رَاضِيًا

(Laa ahada af-dlalu minal-faqiiri idzaa kaanaraadli-yan).
Artinya: "Tiada seorang pun yang lebih utama dari orang fakir, apabila dia itu ridla dengan ke-fakirannya".(2).
Nabi s.a.w. bersabda: "Allah Ta'ala berfirman pada hari kiamat: "Manakah orang-orang pilihan KU dari makhlukKU?.
Para malaikat bertanya: "Siapakah mereka, wahai Tuhan kami?".
Allah Ta'ala berfirman: "Orang-orang muslim yang fakir, yang merasa cukup dengan pemberianKU, yang ridla dengan takaranKU. Masukkanlah mereka ke sorga!". Lalu mereka masuk sorga, makan dan minum di dalamnya. Dan manusia lain pulang pergi pada perhitungan amal (hisab)".(3).
Ini tentang orang *al-qani'* dan *al-radli!.*
Adapun *orang zuhud (az-zahid)*, maka akan kami sebutkan keutamaannya pada bahagian ke dua dari Kitab ini, insya Allahu Ta'ala.
Adapun *atsar* yang menerangkan tentang *ar-ridla* dan *al-qana'ah*, maka banyak. Dan tidak tersembunyi lagi, bahwa *al-qana'ah* itu, lawannya *ath-thama' (loba)*. Umar r.a. berkata: "Sesungguhnya loba itu kemiskinan. Dan putus harapan dari manusia itu suatu kekayaan. Sesungguhnya siapa yang tiada mengharap dari apa yang dalam tangan manusia dan merasa cukup dengan apa adanya, niscaya ia tidak memerlukan kepada manusia".
Abu Mas'ud r.a. berkata: "Pada setiap hari ada seorang malaikat yang menyerukan dari bawah 'Arasy: "Hai anak Adam! Sedikit yang mencukupi bagi engkau adalah lebih baik dari banyak yang membawa engkau durhaka".
Abud-Darda' r.a. berkata: "Setiap orang, ada pada akalnya kekurangan. Yang demikian itu, apabila ia didatangkan oleh dunia dengan kelebihan, niscaya selalulah ia suka dan gembira. Malam dan siang itu terus berjalan menghancurkan umurnya. Kemudian, yang demikian itu, tidak menggundahkannya. Kasihan anak Adam! Apakah bermanfaat harta yang bertambah dan umur yang berkurang?".

---

(1) Dirawikan Ibnu Majah dari Anas.
(2) Kata Al-Iraqi, beliau tiada menjumpai hadits dengan lafal ini.
(3) Dirawikan Abu Mansur Ad-Dailami.

Ditanyakan kepada sebahagian ahli hikmah: "Apakah kekayaan itu?".
Ahli hikmah itu menjawab: "Sedikit angan-angan engkau dan ridla engkau dengan apa yang memadai bagi engkau".
Dikatakan, adalah Ibrahim bin Adham termasuk orang yang menikmati kesenangan hidup di Khurasan. Pada suatu hari, ketika ia menjeguk dari istananya, tiba-tiba ia memandang kepada seorang laki-laki di halaman istana. Dan di tangan orang itu roti yang sedang dimakannya. Tatkala orang itu siap makan, lalu tidur. Maka Ibrahim bin Adham berkata kepada sebahagian budaknya: "Apabila orang itu bangun, maka bawalah ia kepadaku!".
Tatkala orang itu sudah bangun, lalu ia dibawa kepada Ibrahim bin Adham. Ibrahim itu lalu bertanya: "Hai laki-laki! Engkau makan roti, apakah engkau lapar?".
Orang itu menjawab: "Ya!".
Ibrahim itu bertanya lagi: "Apa sekarang sudah kenyang?".
Orang itu menjawab: "Ya!".
Ibrahim bertanya pula: "Kemudian, engkau tidur dengan baik?".
Orang itu menjawab: "Ya!".
Lalu Ibrahim mengatakan pada dirinya: "Maka apakah aku perbuat dengan dunia dan diri manusia itu merasa cukup dengan kadar itu?".
Seorang laki-laki melintasi 'Amir bin Abdul-qis, yang sedang makan daging dan sayuran. Lalu orang itu bertanya kepada 'Amir bin Abdul-qis: "Hai hamba Allah! Adakah engkau ridla dari dunia dengan ini?".
'Amir bin Abdul-qis menjawab: "Apakah tidak aku tunjukkan engkau, kepada orang yang ridla dengan lebih buruk dari ini?".
Orang itu menjawab: "Ya, ada!".
'Amir bin Abdul-qis menyambung kata-katanya: "Siapa yang ridla dengan dunia, sebagai ganti dari akhirat?".
Muhammad bin Wasi' r.a. mengeluarkan roti kering. Lalu dibasahkannya dengan air dan dimakankannya dengan garam, seraya mengatakan: "Siapa yang ridla dari dunia dengan ini, niscaya ia tidak memerlukan kepada seseorang".
Al-Hasan Al-Bashari r.a. berkata: "Allah mengutuk beberapa kaum (golongan), yang telah dibagikan oleh Allah Ta'ala kepada mereka. Kemudian tidak disedekahkannya". Kemudian beliau bacakan:

(Wa fis-samaa-i rizqukum wa maa tuu-'aduuna, fa wa rabbis-samaa-i wal-ar-dli, innahu lahaqqun mits-la maa annakum tan-thiquuna).
Artinya:"Dan di langit ada rezekimu dan (juga) apa yang dijanjikan kepada kamu. Demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya ini suatu kebenaran, sebagai apa yang kamu katakan". S.Adz-Dzariyat, ayat 22-23.

Pada suatu hari, Abu Dzarr r.a. duduk dalam orang banyak. Lalu datang isterinya kepadanya, seraya bertanya: "Apakah engkau duduk di antara mereka ini? Demi Allah! Tidak ada di rumah itu yang diminum dan yang dimakan".
Abu Dzarr menjawab: "Hai wanita ini! Sesungguhnya di hadapan kita itu jalan gunung yang sukar ditempuh. Tidak terlepas daripadanya, selain setiap orang yang memandang enteng".
Lalu isteri Abu Dzarr itu kembali ke rumahnya dan ia ridla yang demikian".
Dzunnun r.a. berkata: "Manusia yang terdekat kepada kekufuran itu orang yang sempit hidupnya, yang tidak sabar".
Ditanyakan kepada sebahagian ahli hikmah: "Apakah harta engkau?".
Ahli hikmah itu lalu menjawab: "Berkeelokan pada zahir, berkesederhanaan pada batin dan tidak mengharap dari apa yang dalam tangan manusia".
Diriwayatkan, bahwa Allah 'Azza wa Jalla berfirman dalam sebahagian kitab-kitab yang terdahulu, yang diturunkan kepada nabi-nabi: "Hai anak Adam! Jikalau dunia itu seluruhnya untuk engkau, niscaya tidak adalah bagi engkau daripadanya, selain makanan yang engkau makan. Apabila AKU berikan kepada engkau daripadanya, akan makanan dan AKU jadikan perhitungannya atas orang lain, maka AKU berbuat baik kepada engkau".
Dikatakan dalam rangkuman syair, tentang *al-qana'ah:*

> Berendah dirilah kepada Allah,
> tidak berendah diri kepada manusia.
> Dengan tiada mengharap, merasa cukuplah,
> bahwa pada tidak mengharap itu, mulia.
>
> Merasa kayalah tanpa kaum keluarga,
> dan tanpa sanak saudara.
> Bahwa orang yang kaya,
> ialah orang yang tidak memerlukan kepada manusia.

Dikatakan pula sesuai dengan makna ini:

> Hai orang yang mengumpulkan, yang tidak membelanjakan.
> Dan masa itu memperhatikannya.
> Yang menerka dengan menanyakan,
> pintu mana yang dikuncikannya.
>
> Yang memikirkan,
> bagaimana kematian datang kepadanya.
> Apa kepagian,
> atau malam datang kepadanya?

Engkau kumpulkan harta, maka katakan kepadaku:
Adakah engkau kumpulkan karena harta itu?
Hai yang mengumpulkan harta!
Beberapa hari lagi engkau akan menceraikanya.

Harta padamu itu,
tersimpan untuk pewarisnya.
Tidaklah harta itu hartamu,
selain, hari engkau membelanjakannya.

Senangkanlah hati pemuda,
yang berpagi hari, dia percaya.
Bahwa orang yang membagi-bagikan harta,
dia akan memperoleh rezeki daripadanya.

Harta itu terpelihara,
tiada yang mengotorkannya.
Dan yang baru itu muka,
tiada yang memburukkannya.

Sifat qana'ah itu bagi orang,
yang menghalalkan lapangannya.
Tak ada kesusahan,
pada naungannya yang menyusahkannya.

PENJELASAN: keutamaan fakir atas kaya.

Ketahuilah kiranya, bahwa berbeda pendapat orang tentang ini. Al-Junaid, *Ibrahim Al-Khawwash* dan kebanyakan para ulama tasawwuf, beraliran kepada: *melebihkan fakir.* Ibnu 'Atha' berkata: "Orang kaya yang bersyukur, yang berdiri dengan kebenarannya itu lebih utama dari orang fakir yang sabar".
Dikatakan, bahwa Al-Junaid mendo'akan atas Ibnu 'Atha', karena ia berlainan paham dengan Ibnu 'Atha' dalam hal ini, maka kenalah Ibnu 'Atha' dengan bencana. Dan telah kami terangkan yang demikian pada *Kitab Sabar* dan cara berlebih-kurang di antara sabar dan syukur. Dan kami siapkan jalan mencari keutamaan pada amal dan hal-ihwal. Dan yang demikian itu tidak mungkin, selain dengan penguraian.
Adapun fakir dan kaya, apabila dipahami keduanya secara mutlak, niscaya tidak mendatangkan keraguan kepada orang yang membaca *hadits* dan *atsar* tentang pengutamaan fakir. Dan tak boleh tidak padanya daripada penguraian. Maka kami katakan:
Sesungguhnya, tergambarlah keraguan pada *dua tingkat:*
Pertama: fakir yang sabar, yang tidak rakus mencari. Akan tetapi, dia

bersifat al-qana'ah atau ridla, dengan dibandingkan kepada orang kaya, yang membelanjakan hartanya pada jalan kebajikan, yang tidak rakus menahan harta.

Kedua: fakir yang rakus, bersama orang kaya yang rakus. Karena tidaklah tersembunyi, bahwa orang fakir yang bersifat al-qana'ah itu lebih utama dari orang kaya, yang loba, yang menahan hartanya. Dan orang kaya yang membelanjakan hartanya pada jalan kebajikan itu lebih utama dari orang fakir yang rakus.

Adapun *yang pertama,* maka kadang-kadang disangkakan bahwa orang kaya itu lebih utama dari orang fakir. Karena keduanya bersamaan tentang kelemahan kerakusan atas harta. Dan orang kaya itu mendekatkan diri kepada Allah, dengan sedekah dan amal kebajikan. Dan orang fakir itu lemah daripadanya. Dan inilah yang disangkakan oleh Ibnu 'Atha', menurut yang kami perkirakan.

Adapun orang kaya yang bersenang-senang dengan hartanya, walaupun pada jalan yang diperbolehkan (mubah), maka tidaklah tergambar, bahwa ia diutamakan atas orang fakir yang bersifat al-qana'ah (al-qani'). Kadang-kadang disaksikan bagi yang demikian, oleh apa yang dirawikan pada hadits, bahwa: orang-orang fakir mengadu kepada Rasulullah s.a.w. akan dahulunya orang-orang kaya dengan amal kebajikan, sedekah, hajji dan jihad. Maka Nabi s.a.w. mengajarkan orang-orang fakir tersebut akan kalimat-kalimat tasbih. Dan beliau menyebutkan kepada mereka, bahwa mereka memperoleh dengan kalimat-kalimat itu, di atas apa yang diperoleh orang-orang kaya. Lalu dipelajari oleh orang-orang kaya yang demikian, maka mereka mengucapkannya. Lalu orang-orang fakir itu kembali kepada Rasulullah s.a.w. dan menerangkan yang demikian kepada beliau. Maka Nabi s.a.w. menjawab:

ذٰلِكَ فَضْلُ اللّٰهِ يُؤْتِيْهِ مَنْ يَشَاءُ

(Dzaalika fadl-lullaahi yu'-tiihi man yasyaa-u).

Artinya: "Yang demikian itu kurnia Allah, yang diberikanNYA kepada siapa yang dikehendakiNYA".(1).

Dan telah dibuktikan pula oleh Ibnu 'Atha', tatkala ia ditanyakan dari yang demikian. Lalu ia menjawab: "Kaya itu lebih utama, karena itu sifat kebenaran".

Adapun dalilnya yang pertama, maka padanya ada penilikan. Karena hadits telah datang yang menguraikan, dengan uraian yang menunjukkan kepada sebaliknya dari yang demikian. Yaitu, bahwa pahala orang fakir pada membacakan tasbih itu melebihi di atas pahala orang kaya. Dan kemenangan mereka dengan pahala itu kurnia Allah, yang diberikanNYA

---

(1) Disepakati oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Abi Hurairah.

kepada siapa yang dikehendakiNYA.
Diriwayatkan oleh Zaid bin Aslam dari Anas bin Malik r.a. yang mengatakan: "Orang-orang fakir mengutus seorang utusan kepada Rasulullah s.a.w. Utusan itu berkata: "Bahwa aku utusan orang-orang fakir kepada engkau".
Nabi s.a.w. menjawab:

مَرْحَبًا بِكَ وَبِمَنْ جِئْتَ مِنْ عِنْدِهِمْ قَوْمٌ أُحِبُّهُمْ.

(Marhaban bika wa bi man ji'-ta min-'indihim qaumun uhibbuhum).
Artinya: "Selamat datang engkau dan orang yang engkau datang dari pihak mereka, suatu golongan yang aku cintai".
Utusan itu berkata: "Para orang fakir itu mengatakan: "Wahai Rasulullah! Bahwa orang-orang kaya itu menjalani kebajikan. Mereka mengerjakan hajji dan kami tidak sanggup mengerjakannya. Mereka mengerjakan 'umrah dan kami tidak sanggup mengerjakannya. Dan apabila mereka itu sakit, mereka mengutuskan dengan kelebihan harta mereka, akan simpanan amal bagi mereka".
Lalu Nabi s.a.w. menjawab: "Sampaikanlah kepada orang-orang fakir itu daripadaku, bahwa bagi orang yang sabar daripada kamu dan berbuat karena Allah, mempunyai tiga perkara, yang tidak ada bagi orang-orang kaya. Adapun *perkara yang satu,* maka sesungguhnya dalam sorga itu kamar-kamar yang dipandang kepadanya oleh penghuni sorga, sebagaimana penghuni bumi memandang kepada bintang-bintang di langit, tiada masuk kedalam sorga itu, selain nabi yang fakir atau orang syahid yang fakir atau orang mu'min yang fakir. Dan *yang kedua:* orang-orang fakir itu masuk sorga sebelum orang-orang kaya dengan *setengah hari.* Yaitu: *limaratus tahun.* Dan *yang ketiga:* apabila orang kaya membaca:

سُبْحَانَ اللّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَاللّٰهُ أَكْبَرُ.

(Subhaanallaahi wal-hamdulillaahi wa laa ilaaha illallaahu wal-laahu akbaru).
Artinya: "Mahasuci Allah, segala pujian bagi Allah, tiada yang disembah, selain Allah dan Allah mahabesar".
Dan orang fakir membacakan seperti yang demikian, niscaya orang kaya itu tidak disamakan dengan orang fakir. Dan walaupun ia membelanjakan padanya sepuluh ribu dirham. Dan seperti itu juga amal-amal kebajikan seluruhnya".
Maka utusan itu kembali kepada orang-orang fakir yang mengutusnya. Dan menerangkan kepada mereka, apa yang dikatakan oleh Rasulullah

s.a.w. Lalu orang-orang fakir itu menjawab: "Kami rela, kami rela".(1). Maka ini menunjukkan, bahwa sabda Nabi s.a.w.:

ذَلِكَ فَضْلُ اللهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ.

(Dzaalika fadl-lul-laahi yu'-tiihi man yasyaa-u).
Artinya: "Yang demikian itu kurnia Allah, yang diberikanNYA kepada siapa yang dikehendakiNYA".
Artinya: bertambahnya pahala orang-orang fakir atas dzikir mereka.
Adapun kata *Ibnu 'Atha': bahwa kaya itu sifat Al-Haqq (Tuhan Yang Maha Benar)*, maka telah dijawab oleh sebahagian syaikh, yang mengatakan: "Adakah engkau berpendapat bahwa Allah Ta'ala itu kaya dengan sebab-sebab dan sifat-sifat? Maka terputuslah Ibnu 'Atha' perkataannya dan tidak sanggup menjawab".
Ulama yang lain menjawab dengan mengatakan: "Bahwa *takabbur (membesarkan diri)* itu termasuk sifat-sifat *Al-Haqq*, maka sayogialah menjadi lebih utama dari *tawadlu' (merendahkan diri)*". Kemudian, mereka itu menyambung lagi: "Akan tetapi, ini menunjukkan bahwa fakir itu lebih utama. Karena sifat-sifat kehambaan itu lebih utama bagi hamba. Seperti: takut dan harap. Dan tiada sayogialah sifat-sifat ketuhanan itu dipertengkarkan. Dan karena itulah, Allah Ta'ala berfirman, menurut apa yang diriwayatkan oleh Nabi kita s.a.w. daripadaNYA:

الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي وَالْعَظَمَةُ إِزَارِي فَمَنْ نَازَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا قَصَمْتُهُ

(Al-kibriyaa-u ridaa-ii wal-'adhamatu izaari, fa man naaza-'anii waahidan min-humaa qasham-tuhu).
Artinya: "Kebesaran itu selendangKU dan keagungan itu kain-sarungKU. Maka siapa yang bertengkar dengan AKU pada salah satu daripadanya, niscaya AKU patahkan dia".(2).
Sahal berkata: "Cinta kepada kemuliaan dan kekekalan itu syirik (kesekutuan) pada ketuhanan dan pertengkaran padanya. Karena keduanya itu termasuk sifat Tuhan Yang Maha Tinggi".
Dari jenis ini, mereka memperkatakan pada melebihkan kaya dan fakir. Dan hasilnya yang demikian itu menyangkut dengan ke-umum-an yang menerima penta'-wilan. Dan dengan kalimat-kalimat yang pendek, yang tidak jauh pertentangannya. Karena, sebagaimana bertentangan perkataan orang, yang melebihkan *kaya*, disebabkan sifat *Al-Haqq* dengan *takabbur*, maka seperti demikian juga, bertentangan perkataan orang yang mencela *kaya*. Karena sifat hamba, dengan ilmu dan ma'rifah itu, sesungguhnya

(1) Menurut Al-Iraqi, beliau tiada menjumpai, dengan bentuk demikian.
(2) Hadits ini telah diterangkan dahulu pada *"Bab Tercelanya Tekebur"*.

sifat Tuhan Yang Maha Tinggi. Bodoh dan lengah itu sifat hamba. Dan tidaklah bagi seseorang, bahwa melebihkan *lengah* atas ilmu. Maka menyingkapkan tutup dari ini, ialah apa yang telah kami sebutkan pada *Kitab Sabar.* Yaitu: bahwa apa yang tidak dimaksudkan bagi benda itu sendiri, akan tetapi dimaksudkan untuk yang lain, maka sayogialah bahwa disandarkan kepada maksudnya. Karena dengan demikian, lahirlah keutamaannya. Dan dunia itu tidaklah ditakutkan bagi diri dunia itu sendiri. Akan tetapi, karena dunia itu menghalangi sampai kepada Allah Ta'ala. Dan tidaklah fakir itu dicari karena sifat fakir itu sendiri. Akan tetapi, karena pada fakir itu tidak ada yang menghalangi kepada Allah Ta'ala dan tidak ada yang membimbangkan kepadaNYA. Dan banyak orang kaya, yang tidak dibimbangkan oleh kekayaan dari mengingati Allah 'Azza wa Jalla. Seperti nabi Sulaiman a.s., Usman bin Affan dan Abdurrahman bin 'Auf r.a. Dan berapa banyak orang fakir, yang dibimbangkan oleh kefakiran dan memalingkannya dari maksud. Dan tujuan maksud dalam dunia, ialah mencintai Allah Ta'ala dan menjinakkan hati kepadaNYA. Dan tidak ada yang demikian itu, selain sesudah mengenaliNYA. Dan menempuh jalan mengenaliNYA itu serta dengan kebimbangan-kebimbangan tidak mungkin. Dan kefakiran itu kadang-kadang termasuk sebahagian yang membimbangkan, sebagaimana kaya kadang-kadang termasuk sebahagian dari yang membimbangkan. Dan yang membimbangkan itu sesungguhnya adalah kecintaan kepada dunia. Karena, tidak berkumpul serta kecintaan kepada dunia akan kecintaan kepada Allah dalam hati. Dan orang yang mencintai sesuatu itu disibukkan oleh yang dicintainya. Baik waktu ia berpisah dengan yang dicintai itu atau pada waktu ada hubungannya. Kadang-kadang kesibukan dengan yang dicintai pada waktu berpisah itu lebih banyak Dan kadang-kadang kesibukan pada waktu ada hubungannya itu lebih banyak. Dan dunia itu mengasyikkan bagi orang-orang yang lalai, yang tidak memperolehnya dan sibuk mencarinya. Dan orang yang sanggup memperoleh dunia itu sibuk memeliharanya dan bersenang-senang dengan dia.

Jadi, kalau anda umpamakan, orang kaya dan orang miskin itu kosong hatinya daripada mencintai harta, dimana harta itu pada keduanya sama seperti air, niscaya samalah antara orang yang tidak mendapat dengan orang yang mendapat. Karena masing-masing tidak bersenang-senang melainkan sekadar hajat. Dan adanya sekadar hajat itu lebih utama daripada tidak adanya. Karena orang yang lapar itu menjalani jalan mati. Tidak jalan ma'rifah.

Dan kalau anda mengambil urusan dengan memandang yang lebih besar, maka orang fakir itu lebih jauh dari bahaya. Karena fitnah kesenangan lebih berat dari fitnah kemelaratan. Dan dari terpeliharanya diri itu adalah tidak dapat disanggupi seluruhnya.Dan karena itulah para shahabat berkata: "Kami dicoba dengan fitnah kemelaratan, maka kami sabar. Dan

kami dicoba dengan fitnah kesenangan, maka kami tidak sabar".
Ini adalah kejadian anak Adam seluruhnya, kecual sedikit yang jarang terjadi, yang tidak diperoleh pada banyak waktu, selain sangat sedikit. Dan tatkala ucapan Agama adalah untuk semua, tidak kepada yang jarang terjadi dan kemelaratan itu lebih pantas untuk semua, tidak yang jarang terjadi itu, maka Agama mencegah dari kekayaan dan mencelanya. Mengutamakan kemiskinan dan memujikannya. Sehingga Isa Al-Masih a.s. berkata: "Janganlah kamu memandang kepada harta penduduk dunia! Sesungguhnya kilat harta mereka akan hilang dengan cahaya imanmu".
Sebahagian ulama berkata: "Berbalik-baliknya harta itu menghisap kemanisan iman".
Tersebut pada hadits:

إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ عِجْلاً وَعِجْلُ هٰذِهِ الْأُمَّةِ الدِّيْنَارُ وَالدِّرْهَمُ.

(Inna li-kulli ummatin-'ijlan wa-'ijlu haadzihil-ummatid-diinaaru waddirhamu).
Artinya: "Setiap umat itu mempunyai anak lembu. Dan anak lembu umat ini dinar dan dirham".(1).
Asalnya anak lembu kaum Musa itu dari pakaian emas dan perak juga. Dan samanya harta dan air, emas dan batu itu tergambar bagi nabi-nabi a.s. dan wali-wali. Kemudian sempurnalah bagi mereka yang demikian, sesudah kurnia Allah Ta'ala dengan lamanya mujahadah. Karena nabi s.a.w. mengatakan kepada dunia:

إِلَيْكِ عَنِّي.

(Ilaiki-'annii).
Artinya: "Kepada engkau, yang jauh dari aku".(2).
Karena dunia itu mengrupakan dirinya bagi Nabi s.a.w. dengan perhiasannya.
Adalah Ali r.a. berkata: "Hai yang kuning! Tipulah selain aku! Hai yang putih! Tipulah selain aku!".
Yang demikian itu, karena Nabi s.a.w. merasakan pada dirinya, tampak permulaan-permulaan ketertipuan dengan dunia itu. Kalau tidak ia melihat bukti dari Tuhannya. Dan yang demikian itu, ialah *kaya mutlak*. Karena Nabi s.a.w. bersabda:

---

(1) Dirawikan Abu Manshur Ad-Dailami dari Hudzaifah, dengan isnad ada yang tidak diketahui.
(2) Dirawikan Al-Hakim.

(Laisal-ghinaa-'an kats-ratil-'aradli, innamal-ghinaa ghinan-nafsi).
Artinya: "Tidaklah kaya dari banyaknya harta benda. Sesungguhnya kaya itu kaya jiwa".(1).
Apabila yang demikian itu jauh dari kejadian, maka yang penting bagi umumnya makhluk, ialah: tidak adanya harta, walau pun mereka bersedekah dan menyerahkan kepada jalan kebajikan dari harta itu. Karena mereka tidak terlepas pada kemampuan atas harta, dari kejinakan hati dengan dunia, bersenang-senang dengan kemampuan atas dunia dan merasakan kesenangan dengan pemberian dunia. Semua itu mengwarisi kejinakan hati dengan alam ini. Dan dengan kadar apa yang menjadi kejinakan hati hamba dengan dunia itu, meliarkan hatinya dari akhirat. Dan dengan kadar apa yang menjinakkan hati hamba, dengan salah satu dari sifat-sifatnya, selain sifat *ma'rifah* kepada Allah itu, meliarkan hatinya dari Allah dan dari mencintaiNYA. Dan menakala terputuslah sebab-sebab kejinakan hati dengan dunia, niscaya longgarlah hati dari dunia dan kembangnya. Dan hati, apabila longgar pada selain dari Allah Ta'ala dan ia beriman dengan Allah, niscaya pasti hati itu berpaling kepada Allah. Karena tidak tergambar bahwa hati itu kosong. Dan tidak ada pada wujud ini, selain Allah dan yang lain dari Allah. Maka siapa yang menghadapkan dirinya, kepada selain Allah, niscaya kosong hatinya dari Allah. Dan adalah menghadapnya hati kepada salah satu dari keduanya itu, menurut kadar kosongnya dari yang satu lagi. Dan mendekatnya hati kepada salah satu dari keduanya, adalah menurut jauhnya dari yang satu lagi. Contohnya ialah seperti: masyrik (tempat terbit matahari) dan maghrib (tempat terbenam matahari). Keduanya itu dua arah. Maka orang yang bulak-balik di antara keduanya, dengan kadar yang dekat dari salah satu dari keduanya itu menjauh dari yang lain.
Bahkan diri kedekatan dari salah satu itulah diri kejauhan dari yang satu lagi. Maka diri kecintaan kepada dunia itulah diri kemarahan kepada Allah Ta'ala. Maka sayogialah bahwa penghalauan pandangan orang yang mengenal hatinya itu pada membujangnya (tidak mengawinkan) hati dengan dunia dan menjinakkannya.
Jadi, kelebihan orang fakir dan orang kaya itu menurut menyangkut hati keduanya dengan harta saja. Kalau keduanya sama tentang harta, niscaya darajat keduanya sama. Selain ini tergelincirnya tapak kaki dan tempat ketipuan.
Sesungguhnya orang kaya kadang-kadang disangka, bahwa hatinya terputus dari harta. Dan cintanya kepada harta itu terkubur dalam

---
(1) Disepakati hadits ini Al-Bukari dan Muslm dari Abi Hurairah.

batiniyahnya. Dan ia tidak merasakannya. Hanya ia rasakan yang demikian, apabila harta itu tidak dimilikinya lagi.
Maka hendaklah ia mencoba dirinya dengan membagi-bagikan harta itu atau apabila hartanya dicuri orang. Maka kalau didapatinya hatinya berpaling kepada harta itu, maka tahulah dia bahwa dia itu tertipu. Berapa banyak orang yang menjual gundiknya. Karena disangkanya bahwa hatinya terputus dari gundik itu. Maka sesudah berlaku penjualan dan penyerahan budak wanitanya itu, lalu menyalalah dari hatinya api, yang tadinya tenang dalam hatinya. Maka yakinlah dia bahwa dia itu adalah tertipu. Dan kerinduan itu tersembunyi dalam hati, seperti tersembunyinya api dibawah abu. Dan ini adalah keadaan setiap orang kaya, selain nabi-nabi dan wali-wali.
Apabila yang demikian itu mustahil atau jauh dari kejadian, maka marilah kita katakan secara mutlak, bahwa fakir itu lebih patut bagi umumnya makhluk dan lebih utama. Karena hubungan orang fakir dan jinak hatinya kepada dunia itu lebih lemah. Dan dengan kadar kelemahan hubungannya itu bergandalah pahala ucapan tasbihnya dan ibadah-ibadahnya.
Bahwa gerakan lidah itu tidaklah dimaksudkan, untuk gerakan itu sendiri. Akan tetapi supaya kokoh dengan gerakan itu kejinakan hati dengan yang disebutnya.
Dan tidak ada pembekasannya pada mengobarkan kejinakan dalam hati yang kosong, tanpa penyebutan, seperti pembekasannya pada hati yang sibuk. Dan karena itulah, sebahagian salaf berkata: "Seperti orang yang beribadah dan dia itu pada mencari dunia adalah seperti orang yang memadamkan api dengan pelepah kurma. Dan seperti orang yang membasuh tangannya dari lemak dengan ikan".
Abu Sulaiman Ad-Darani r.a. berkata: "Bernafsunya orang fakir tanpa keinginan yang tidak disanggupinya adalah lebih utama dari ibadah orang kaya seribu tahun".
Dari Adh-Dhahhak yang mengatakan: "Siapa yang masuk ke pasar, lalu melihat sesuatu yang diingininya, maka ia sabar dan berniat karena Allah, niscaya lebih baik baginya dari seribu dinar yang dibelanjakannya seluruhnya pada jalan Allah Ta'ala".
Seorang laki-laki berkata kepada Basyar bin Al-Harits r.a.: "Berdo'alah kepada Allah bagiku! Dan aku telah dimelaratkan oleh keluargaku".
Basyar bin Al-Harits menjawab: "Apabila keluargamu mengatakan kepadamu: "Tidak ada pada kami tepung dan roti, maka berdo'alah kepada Allah bagiku pada waktu itu. Sesungguhnya do'amu lebih utama dari do'aku".
Basyar mengatakan: "Orang kaya yang beribadah itu seperti kebun di atas sampah. Dan orang fakir yang beribadah itu seperti ikatan mutiara pada leher wanita cantik".
Mereka itu tidak suka mendengar ilmu ma'rifah dari orang-orang kaya.

Dan Abubakar Ash-Shiddiq r.a. berdo'a: "Wahai Allah Tuhanku! Aku bermohon pada ENGKAU akan kehinaan pada keinsafan dari diriku dan akan zuhud pada apa yang melampaui kecegahan diri dari meminta bantuan orang".

Apabila ada seperti Abubakar Ash-Shiddiq r.a. dalam kesempurnaan hal-keadaannya, menjaga diri dari dunia dan dari wujudnya dunia, maka bagaimana diragukan tentang tidak adanya harta itu lebih patut dari adanya? Ini serta yang terbaik hal-ihwal orang kaya itu, bahwa ia mengambil yang halal dan membelanjakan yang baik. Dan dalam pada itu, hitungan amalnya panjang di lapangan kiamat dan lama penungguannya. Dan orang yang diperdebatkan hitungan amalnya, sesungguhnya dia itu sudah diazabkan. Dan karena inilah, terkemudian Abdurrahman bin 'Auf ke sorga. Karena ia disibukkan dengan hitungan amal, sebagaimana yang dilihat oleh Rasulullah s.a.w. Dan karena inilah, Abud-Darda' r.a. berkata: "Aku tidak menyukai mempunyai toko di pintu masjid. Dan tidak disalahkan aku padanya, oleh shalat dan dzikir. Dan aku beruntung setiap hari limapuluh dinar. Dan aku bersedekah dengan uang itu pada jalan Allah Ta'ala".

Beliau ditanyakan: "Apakah yang engkau tidak sukai?.

Abud-Darda' r.a. menjawab:"Tidak baik hitungan amal (hisab)".

Karena itulah, Sufyan r.a berkata: "Orang-orang fakir itu memilih *tiga perkara* dan orang-orang kaya memilih *tiga perkara*. Orang fakir memilih kesenangan jiwa, kekosongan hati dan keringanan hisab amalan. Dan orang-orang kaya memilih: kepayahan jiwa, kesibukan hati dan kesulitan hisab amalan".

Apa yang disebutkan Ibnu 'Atha', bahwa kaya itu sifat Al-Haqq, lalu dengan sebab demikian menjadi lebih utama, adalah benar. Akan tetapi, apabila hamba itu kaya dari adanya dan tidak adanya harta, dengan sama padanya yang dua itu.

Adapun apabila ia kaya dengan adanya harta dan berhajat kepada kekalnya harta itu, maka tiadalah menyerupai kayanya itu dengan kayanya Allah Ta'ala. Karena Allah Ta'ala kaya dengan zatNYA. Tidak dengan apa yang tergambar hilangnya. Dan harta itu tergambar hilangnya dengan dicuri orang.

Dan apa yang disebutkan tentang penolakan atas Ibnu 'Atha', bahwa Allah tidaklah kaya dengan sifat-sifat dan sebab-sebab itu, benar tentang tercelanya orang kaya yang menghendaki kekalnya harta. Dan apa yang disebutkan, bahwa sifat-sifat Al-Haqq itu tidak layak dengan hamba itu tidak benar. Bahkan *ilmu* itu sebahagian dari sifat-sifatNYA. Dan ilmu itu sesuatu yang lebih utama bagi hamba. Bahkan kesudahan hamba itu, bahwa ia ber-akhlak dengan akhlak Allah Ta'ala. Aku mendengar sebahagian syaikh berkata: "Bahwa orang yang menempuh jalan kepada Allah Ta'ala, sebelum ia menjalani seluruh jalan itu, jadilah nama-nama

sembilanpuluh sembilan itu sifat-sifat baginya. Artinya: ada baginya keuntungan dari setiap satu sifat-sifat itu.
Adapun takabbur, maka tidak layak dengan hamba. Sesungguhnya takabbur atas orang yang ia tidak berhak takabbur atasnya, maka tidaklah itu dari sifat-sifat Allah Ta'ala. Adapun takabbur atas orang, yang ia berhak takabbur atas orang itu, seperti takabburnya orang mu'min atas orang kafir, takabburnya orang berilmu atas orang bodoh dan takabburnya orang tha'at atas orang maksiat, maka layaklah dengan hamba.
Benar, kadang-kadang dimaksudkan dengan takabbur itu kemegahan, keheranan diri dan menyakitkan orang. Dan tidaklah itu dari sifat Allah Ta'ala. Dan sifat Allah itu, bahwa IA maha besar dari setiap sesuatu. Dan IA tahu, bahwa DIA seperti yang demikian. Dan hamba itu disuruh, bahwa ia mencari tingkat tertinggi, kalau ia sanggup. Akan tetapi, dengan yang benar, sebagaimana benarnya. Tidak dengan batil dan penipuan.
Hamba itu harus tahu, bahwa orang mu'min lebih besar dari orang kafir. Orang tha'at lebih besar dari orang maksiat. Dan orang berilmu lebih besar dari orang bodoh. Dan manusia lebih besar dari hewan, benda beku dan tumbuh-tumbuhan. Dan lebih dekat kepada Allah Ta'ala, dibandingkan dengan bendap-benda itu. Kalau manusia itu melihat dirinya dengan sifat tersebut, dengan penglihatan yang benar, yang tak ada keraguan, niscaya adalah sifat takabbur itu yang berhasil, yang layak dan keutamaan baginya. Hanya, ia tidak mempunyai jalan kepada mengetahuinya. Yang demikian itu terhenti di atas kesudahan (al-khatimah). Dan insan itu tidak mengetahui akan al-khatimah, bagaimana pun adanya. Dan bagaimana pun kesesuaiannya. Maka karena bodohnya dengan yang demikian, niscaya wajiblah ia tidak beritikad bagi dirinya, tingkat di atas tingkat kafir. Karena, kadang-kadang disudahkan bagi orang kafir itu dengan iman. Dan kadang-kadang disudahkan baginya dengan kufur. Maka tidaklah yang demikian itu layak baginya. Karena singkat ilmunya untuk mengetahui akan akibat sesuatu.
Tatkala dapat tergambar, bahwa diketahui sesuatu itu menurut apa adanya, niscaya adalah ilmu itu sempurna padanya. Karena ilmu itu pada sifat-sifat Allah Ta'ala. Dan manakala mengetahui sebahagian dari sesuatu itu kadang-kadang mendatangkan melarat, niscaya jadilah ilmu itu suatu kekurangan padanya. Karena, tidaklah dari sifat-sifat Allah Ta'ala. ilmu yang mendatangkan melarat bagiNYA. Maka mengetahui segala hal yang tidak melarat, itulah yang tergambar pada hamba dari sifat-sifat Allah Ta'ala. Maka tidak ragu lagi, itulah kesudahan keutamaan. Dan dengan yang demikian, kelebihan nabi-nabi, wali-wali dan alim ulama.
Jadi, kalau sama padanya, adanya harta dan tidak adanya harta, maka ini semacam kaya yang menyerupai dengan salah satu segi, dengan kaya yang disifatkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. Maka itu suatu keutamaan. Adapun kaya dengan adanya harta, maka tak ada sekali-kali keutamaan

padanya.
Itulah penjelasan bandingan keadaan *orang fakir yang bersifat al-qana'ah,* dengan *orang kaya yang bersyukur*
Tingkat Kedua: penjelasan bandingan keadaan orang fakir yang loba dengan keadaan orang kaya yang loba.
Marilah kita umpamakan ini pada satu orang. Dia mencari harta, berusaha dan hilang harta itu. Kemudian, diperolehnya kembali. Maka orang ini mempunyai keadaan ketiadaan harta dan keadaan adanya harta. Maka keadaan manakah di antara dua keadaannya itu yang lebih utama? Kami jawab: bahwa harus kita pertanyakan. Yaitu: kalau yang dicarikan itu barang yang tak boleh tidak dalam penghidupan dan maksudnya akan menempuh jalan Agama dan memperoleh pertolongan kepada Agama, maka keadaan adanya itu lebih utama. Karena fakir itu menyibukkannya disebabkan mencari. Dan orang yang mencari makanan sehari-hari itu tidak mampu berpikir dan berdzikir, selain kemampuan yang dimasukkan dengan kesibukan. Dan orang yang memadakan berapa yang dapat, itulah yang mampu. Karena itulah Nabi s.a.w. bersabda:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ قُوْتَ آلِ مُحَمَّدٍ كَفَافًا.

(Allaahummaj-'al quuta-aali Muhammadin kafafan).
Artinya: "Ya Allah Tuhanku! Jadikanlah makanan hari-hari keluarga Muhammad itu tidak menyandarkan kepada orang".(1).
Dan sabda Nabi s.a.w.:

(Kaadal-faqru an yakuuna kufran).
Artinya: "Hampirlah fakir itu menyebabkan kufur".(2).
Artinya: fakir yang sangat memerlukan pada apa yang tak boleh tidak.
Kalau yang dicari itu di atas hajat keperluan atau yang dicari itu sekadar keperluan, akan tetapi tiada maksudnya untuk memperoleh pertolongan kepada menempuh jalan Agama, maka keadaan fakir itu lebih utama dan lebih layak. Karena dua hal tadi sama tentang loba dan cinta harta. Dan sama tentang masing-masing daripadanya, tidak dimaksudkan memperoleh pertolongan kepada jalan Agama. Dan keduanya sama, bahwa masing-masing daripadanya tidak mendatangkan maksiat disebabkan fakir dan kaya. Akan tetapi keduanya berbeda, tentang yang memperoleh harta itu, hatinya jinak dengan apa yang diperolehnya. Lalu kokohlah kecintaan kepada harta dalam hatinya.

---

(1) Hadits ini telah diterangkan dahulu.
(2) Hadits ini telah diterangkan dahulu.

Dan ia merasa tenteram kepada dunia. Dan orang yang tidak memperolehnya, yang sangat memerlukan itu, jauhlah hatinya dari dunia. Dan adalah dunia padanya, seperti penjara yang dicarinya kelepasan daripadanya.

Manakala segala keadaan seluruhnya itu sama dan keluar dari dunia dua orang laki-laki, yang seorang sangat condong kepada dunia, maka keadaannya pasti lebih berat. Karena hatinya berpaling kepada dunia dan merasa liar dari akhirat, menurut kadar kekokohan kejinakannya dengan dunia. Nabi s.a.w. bersabda:

إِنَّ رُوْحَ ٱلْقُدُسِ نَفَثَ فِي رُوْعِي: أَحْبِبْ مَنْ أَحْبَبْتَ فَإِنَّكَ مُفَارِقُهُ

(Inna ruuhal-qudusi nafatsa fii ruu-'ii: ahbib man-ahbabta fa-innaka mufaari-quhu).

Artinya: "Bahwa Ruhul-kudus (Jibril a.s.) meludahkan dalam hatiku: cintailah siapa yang engkau cintai. Sesungguhnya engkau akan berpisah dengan dia".(1).

Ini pemberi-tahuan, bahwa berpisah dengan yang dicintai itu berat.

Maka sayogialah bahwa engkau cintai yang tidak akan berpisah dengan engkau. Yaitu: *Allah Ta'ala.* Dan tidak engkau mencintai yang akan berpisah dengan engkau. Yaitu: *dunia.*

Apabila engkau mencintai dunia, niscaya engkau tidak suka menemui Allah Ta'ala. Maka adalah kedatangan engkau dengan mati itu, kepada apa yang tiada engkau sukai. Dan perpisahan engkau dengan apa yang engkau cintai. Dan setiap orang yang berpisah dengan yang dicintai, maka adalah sakitnya pada perpisahannya itu menurut kadar kecintaannya dan kadar kejinakan hatinya kepada yang dicintai. Kejinakan hati orang yang memperoleh dunia, yang menguasainya itu lebih banyak dari kejinakan hati orang yang tiada memperolehnya, walaupun ia mengharapkan betul kepadanya.

Jadi, telah tersingkap dengan pentahkikan ini, bahwa fakir itu lebih mulia, lebih utama dan lebih patut bagi seluruh makhluk, selain pada *dua tempat:*

Pertama: kaya, seperti kayanya 'Aisyah r.a., yang sama padanya ada dan tidak adanya harta. Maka adanya harta itu menambahkan bagi harta. Karena diperoleh faedah terkabulnya do'a orang-orang fakir dan miskin dan terkumpullah cita-cita mereka.

Kedua: fakir dari kadar yang perlu. Yang demikian ini hampir membawa kepada *kufur.* Dan tak ada kebajikan padanya, dengan segi mana pun. Selain apabila adanya itu meneruskan hidupnya. Kemudian, mendapat pertolongan dengan makanan dan hidupnya itu kepada menjauhkan kufur dan maksiat. Dan kalau ia mati dalam keadaan lapar, niscaya adalah

---

(1) Dirawikan Ath-Thabrani dari Ali. Dan Asy-Syirazi dari Sabal bin Sa-'ad.

maksiatnya itu berkurang. Maka yang lebih baik baginya, bahwa ia mati dalam keadaan lapar. Dan ia tidak memperoleh apa yang sangat diperlukannya juga.

Maka inilah penguraian pembicaraan tentang: *kaya* dan *fakir.* Dan masih dipertanyakan, mengenai orang fakir yang loba, yang bersungguh-sungguh mencari harta.

Tiada cita-citanya selain itu. Dan mengenai orang kaya, yang kurang dari itu, tentang kelobaannya pada menjaga harta. Dan tak ada kesakitannya dengan ketiadaan harta, kalau tidak dipunyainya, seperti kesakitannya orang fakir dengan kefakirannya. Maka ini pada tempat yang dipertanyakan

Yang lebih jelas, bahwa kejauhan keduanya dari Allah Ta'ala itu, menurut kadar kesakitannya karena ketiadaan harta. Dan kedekatannya itu menurut kadar lemah kesakitannya dengan ketiadaan harta.

PENJELASAN: adab sopan orang fakir pada ke-fakirannya.

Ketahuilah, bahwa orang fakir itu mempunyai adab-sopan pada batinnya dan zahirnya, perbaurannya dan perbuatannya, yang sayogialah dipeliharakannya.

Adapun *adab-sopan batinnya,* bahwa tidak ada padanya kebencian kepada ke-fakir-an yang dicobakan oleh Allah Ta'ala kepadanya. Yakni: bahwa ia tidak benci akan perbuatan Allah Ta'ala, dari segi itu perbuatanNYA. Walaupun ia benci kepada ke-fakir-an. Seperti orang yang dibekam, yang benci kepada pem-bekam-an, karena merasa sakit. Dan tidak benci akan perbuatan si pembekam dan kepada si pembekam sendiri. Bahkan kadang-kadang memperoleh nikmat daripadanya.

Ini darajat yang paling kurang. Dan itu wajib. Dan lawannya itu haram dan membatalkan pahala ke-fakir-an. Dan itulah makna sabda Nabi s.a.w.: يَا مَعْشَرَ الْفُقَرَاءِ أَعْطُوا اللهَ الرِّضَا مِنْ قُلُوبِكُمْ تَظْفَرُوا بِثَوَابِ فَقْرِكُمْ وَإِلَّا فَلَا.

(Yaa-ma'-syaral-fuqaraa-i, a'-thul-laahar-ridlaa min quluubikum tadhaffaruu bi-tsawaabi faqrikum wa illaa fa laa).

Artinya: "Hai kumpulan orang-orang fakir! Berikanlah ke-ridla-an kepada Allah dari hatimu! Niscaya kamu peroleh pahala ke-fakir-anmu. Jikalau tidak, maka engkau tidak memperolehnya" (1).

Yang paling tinggi dari ini, bahwa ia tidak benci kepada ke-fakir-an. Bahkan, ia meridlainya.

Yang lebih dari itu lagi, bahwa ia mencarinya dan bergembira dengan

(1) Dirawikan Ad-Dailami dari Abu Hurairah.

memperolehinya. Karena ia tahu dengan tipuan-tipuan kaya. Dan ia bertawakkal pada batinnya kepada Allah Ta'ala. Dan ia percaya bahwa sekadar perlu, pasti Allah akan memberikannya. Dan ia tidak suka kepada kelebihan dengan bersandar kepada pemberian orang. Ali r.a. berkata: "Bahwa Alla Ta'ala mempunyai siksaan-siksaan dengan ke-fakir-an dan pahala-pahala dengan ke-fakir-an".

Di antara tanda-tanda ke-fakir-an apabila memperoleh pahala, ialah: baik akhlaknya, mentha'ati Tuhannya, tiada mengadukan halnya dan bersyukur kepada Allah Ta'ala atas ke-fakir-annya.

Di antara tanda-tandanya apabila mendapat siksaan, ialah: buruk akhlaknya, mendurhakai Tuhannya dengan meninggalkan tha'at, membanyakkan pengaduan dan marah dengan *qadla' (ketetapan taqdir)* NYA.

Ini menunjukkan, bahwa setiap orang fakir itu tidak dipujikan. Tetapi yang dipuji, yang tidak marah dan ridla. Atau gembira dengan ke-fakir-an dan ridla, karena diketahuinya dengan hasil ke-fakir-an. Karena dikatakan: "Tidak diberikan kepada hamba akan sesuatu dari dunia, melainkan dikatakan kepadanya: ambillah di atas tiga pertiga: *sibuk, susah hati dan lama perhitungan amal.*

Adapun adab-sopan zahiriyahnya, bahwa ia melahirkan penjagaan diri dan memperelokkannya. Tidak melahirkan pengaduan dan ke-fakir-an. Akan tetapi, ia menutupkan ke-fakir-annya dan menutupkan, bahwa ia menutupinya. Maka tersebut pada hadits:

إن الله تعالى يحب الفقير المتعفف أبا العيال

(Innal-laaha ta-'aalaa yuhibbul-faqiiral-muta-'affifa abal-'iyaali).

Artinya: "Sesungguhnya Allah Ta'ala menyukai orang fakir yang menjaga diri, bapak keluarga".(1).

Allah Ta'ala berfirman:

يحسبهم الجاهل أغنياء من التعفف - البقرة ٢٧٣

(Yah-sabuhumul-jaahilu-agh-niyaa-a minat-ta'affufi).

Artinya: "Orang yang tidak tahu, mengira bahwa mereka masih mampu, karena suci jiwanya (tidak mau minta-minta)".S.Al-Baqarah, ayat 273.

Sufyan Ats-Tsuri r.a. berkata: "Amal yang paling utama ialah menampakkan baik ketika cobaan".

Sebahagian mereka mengatakan: "Menutup ke-fakir-an itu sebahagian dari gudang kebajikan".

Adapun tentang amal-perbuatan orang fakir, maka adab-sopannya, ialah:

---

(1) Dirawikan Ibnu Majah dan Ath-Thabrani dari Imran bin Hushain.

ia tidak merendahkan diri kepada orang kaya karena kekayaannya. Bahkan ia menyombong atas orang kaya itu. Ali r.a. berkata: "Alangkah baiknya merendahkan diri orang kaya kepada orang fakir, karena ingin pahala dari Allah Ta'ala. Dan yang terbaik dari itu, ialah: menyombongkan diri orang fakir kepada orang kaya, karena percaya kepada Allah Ta'ala". Inilah suatu pangkat. Dan yang lebih kurang dari itu, ialah: tidak bercampur baur dengan orang-orang kaya. Dan tidak ingin duduk-duduk dengan mereka. Karena yang demikian itu termasuk dasar kelobaan.

Sufyan Ats-Tsuri r.a. berkata: "Apabila orang fakir bercampur-baur dengan orang-orang kaya, maka ketahuilah, bahwa orang fakir itu orang yang ria (memperlihatkan diri seolah-olah orang kaya). Dan apabila bercampur-baur dengan penguasa (sultan), maka ketahuilah, bahwa dia itu maling".

Sebahagian orang-orang 'arifin berkata: "Apabila orang fakir itu bercampur-baur dengan orang-orang kaya, niscaya terlepaslah tali kemiskinannya. Apabila ia loba pada orang-orang kaya, niscaya terputuslah keterpeliharaan dirinya. Dan apabila ia berketetapan hati kepada orang-orang kaya, niscaya sesatlah dia".

Sayogialah tidak didiamkan dari menyebutkan kebenaran, karena berminyak-minyak air kepada orang-orang kaya dan mengharap pemberian mereka.

Adapun adab-sopan orang fakir pada perbuatannya, maka ia tidak lumpuh dengan sebab ke-fakir-an dari ibadah. Dan tidak mencegah memberikan yang sedikit dari apa yang berlebihan. Maka yang demikian itu usaha orang yang sedikit berpunya.

Dan keutamaannya itu lebih banyak dari harta banyak, yang diberikan orang kaya yang tampak kekayaannya.

Diriwayatkan Zaid bin Aslam, yang mengatakan: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

دِرْهَمٌ مِنَ الصَّدَقَةِ أَفْضَلُ عِنْدَ اللهِ مِنْ مِائَةِ دِرْهَمٍ. قِيلَ وَكَيْفَ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: أَخْرَجَ رَجُلٌ مِنْ عَرْضِ مَالِهِ مِائَةَ أَلْفِ دِرْهَمٍ فَتَصَدَّقَ بِهَا وَأَخْرَجَ رَجُلٌ دِرْهَمًا مِنْ دِرْهَمَيْنِ لَا يَمْلِكُ غَيْرَهُمَا طَيِّبَةً بِهِ نَفْسُهُ فَصَارَ صَاحِبُ الدِّرْهَمِ أَفْضَلَ مِنْ صَاحِبِ الْمِائَةِ أَلْفٍ.

Artinya: "Sedirham sedekah itu lebih utama pada sisi Allah, dari seratus ribu dirham"

Lalu ditanyakan: "Bagaimana demikian, wahai Rasulullah?".
Nabi s.a.w. menjawab: "Seorang laki-laki mengeluarkan dari harta bendanya seratus ribu dirham. Lalu disedekahkannya dengan uang itu. Dan seorang laki-laki mengeluarkan sedirham dari uangnya dua dirham, yang tidak dimilikinya selain dari itu, yang baik jiwanya dengan yang demikian. Maka yang punya sedirham itu lebih utama dari yang punya seratus ribu".(1).
Sayogialah tidak disimpankan harta. Akan tetapi diambil sekadar hajat keperluan dan sisanya dikeluarkan.(2).
Pada menyimpan itu tiga tingkat:
Pertama: bahwa tidak disimpan, selain untuk *sehari dan malamnya.* Yaitu: tingkat *orang-orang shiddiqin.*
Kedua: bahwa disimpan untuk *empatpuluh hari.* Maka yang lebih dari itu termasuk dalam panjang angan-angan. Para ulama memahamkan yang demikian dari janji Allah Ta'ala kepada Musa a.s. Maka dipahami daripadanya, akan keringanan pada angan-angan hidup untuk empatpuluh hari. Dan ini tingkat *orang-orang muttaqin.*
Ketiga: bahwa disimpan untuk *setahun.* Dan ini tingkat yang terjauh. Yaitu: tingkat orang-orang shalih.
Siapa yang lebih menyimpan dari ini, maka itu jatuh dalam gelombang umum, di luar dari tempat khusus secara keseluruhan. Maka kayanya orang shalih, yang lemah itu pada menenteramkan hatinya pada makanan setahunnya. Kayanya orang khusus pada empatpuluh hari dan kayanya orang khusus yang lebih khusus pada sehari-semalam.
Dan Nabi s.a.w. telah membagi isteri-isterinya seperti bahagian-bahagian ini. Sebahagian para isteri itu diberikan Nabi s.a.w. kepadanya makanan setahun ketika diperoleh apa yang dihasilkan. Sebahagian mereka makanan empatpuluh dari. Dan sebahagian mereka untuk sehari semalam. Dan itu bahagian 'Aisyah dan Hafshah.

PENJELASAN: adab-sopan orang fakir pada menerima pemberian orang, apabila datang kepadanya, tanpa diminta.

Sayogialah bahwa orang fakir itu memperhatikan mengenai apa yang datang kepadanya, akan *tiga perkara: diri harta, maksud pemberi dan maksud pada mengambil.*
Adapun *diri harta* itu, maka sayogialah bahwa harta itu halal, terlepas dari segala *syubhat (hal-hal yang diragukan halalnya).* Kalau ada padanya syubhat, maka hendaklah dijaga daripada mengambilnya. Dan telah kami sebutkan pada *Kitab Halal dan Haram,* tingkat-tingkat syubhat, apa yang

(1) Dirawikan An-Nasa-i dari Abi Hurairah.
(2) Kita dapat membandingkan antara suasana waktu Al-Ghazali menyusun Kitab ini 1.000 tahun yang lalu dengan suasana sekarang. Camkanlah! (Peny).

wajib dijauhkan dan apa yang disunatkan.
Adapun *maksud si pemberi*, maka tidak terlepas, adakala maksudnya itu membaikkan hatinya dan mencari kasih sayang kepadanya. Yaitu: *hadiah*. Atau maksudnya mencari pahala. Yaitu: *sedekah dan zakat*. Atau maksudnya untuk disebut orang, ria dan kedengaran baik kepada orang (menjadi terkenal). Adakalanya semata-mata maksud tadi dan adakalanya bercampur dengan maksud-maksud yang lain.
Adapun yang pertama, yaitu: *hadiah*, maka tiada mengapa menerimanya. Menerima hadiah itu *sunnah* Rasulullah s.a.w. Akan tetapi, seyogialah bahwa tak ada padanya dibangkit-bangkit. Kalau ada padanya dibangkit-bangkit, maka yang lebih utama, meninggalkan menerima hadiah itu. Kalau diketahui, bahwa sebahagian hadiah itu besar bangkit-bangkitan, maka hendaklah ditolak yang sebahagian itu, tidak yang sebahagian lagi. Telah dihadiahkan kepada Rasulullah s.a.w.: minyak samin, keju dan kibasy. Maka beliau menerima minyak samin dan keju. Dan menolak kibasy.(1).
Adalah Rasulullah s.a.w. menerima dari sebahagian manusia dan menolak dari sebahagian yang lain. Dan bersabda:

لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ لَا أَتَّهِبَ إِلَّا مِنْ قُرَشِيٍّ أَوْ ثَقَفِيٍّ أَوْ أَنْصَارِيٍّ أَوْ دَوْسِيٍّ.

(La qad hamamtu an-laa attahiba illaa min qurasyiyyin au tsaqafiyyin au an-shaa-riyyin au duusiyyin).
Artinya: "Aku bercita-cita bahwa aku tidak menerima hadiah, selain dari orang Quraisy atau suku Bani Tsaqif atau orang anshar atau orang Dus". (2).
Dan diperbuat seperti itu, oleh segolongan *orang-orang tabi'in (angkatan sesudah shahabat)*.
Dibawa orang sebuah pundi uang kepada Fathul-Maushuli, yang isinya limapuluh dirham. Maka Fathul-Maushuli berkata: "Diceriterakan 'Atha' kepada kami, dari Nabi s.a.w., bahwa beliau bersabda:

مَنْ أَتَاهُ رِزْقٌ مِنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ فَرَدَّهُ فَإِنَّمَا يَرُدُّهُ عَلَى اللهِ.

(Man-ataahu rizqun min ghairi mas-alatin fa raddahu, fa-innamaa yarudduhu 'alal-laahi).
Artinya: "Barangsiapa datang kepadanya rezeki, tanpa diminta, lalu ditolaknya, maka sesungguhnya ia menolak atas Allah".(3).
Kemudian, Fathul-Maushuli membuka pundi uang itu, lalu diambilnya sedirham. Dan dikembalikannya yang lain".

(1) Dirawikan Ahmad dari Yu'la bin Murrah, isnadnya baik.
(2) Dirawikan At-Tirmidzi dari Abu Hurairah.
(3) Menurut Al-Iraqi, beliau tidak menjumpai sebagai hadits mursal, demikian bunyinya.

Al-Hasan Al-Bashari merawikan hadits ini juga. Akan tetapi bunyinya, bahwa seorang laki-laki membawa kepada Fathul-Maushuli sebuah kantung uang dan sebungkus kain Khurasan yang halus. Fathul-Maushuli menolaknya dan mengatakan: "Siapa yang duduk pada majlisku ini dan menerima dari manusia seperti ini, niscaya ia menemui Allah 'Azza wa Jalla pada hari kiamat dan ia tidak mempunyai bahagian".
Ini menunjukkan bahwa urusan orang alim dan juru pengajaran itu lebih berat pada menerima pemberian. Dan adalah Al-Hasan Al-Bashari menerima pemberian kawan-kawannya.
Adalah Ibrahim At-Taimi meminta dari teman-temannya sedirham, dua dirham dan sebagainya. Dan temannya yang lain membawa kepadanya ratusan dirham. Tetapi tidak diambilnya.
Sebahagian mereka apabila diberikan oleh temannya sesuatu, lalu berkata: "Biarlah padamu! Dan perhatikanlah, jikalau aku dalam hatimu sesudah menerimanya, lebih utama daripada sebelum menerima. Maka beritahukan kepadaku, supaya aku mengambilnya. Kalau tidak, maka aku tidak mengambilnya".
Tanda ini, ialah, bahwa sukar kepadanya menolak, jikalau ditolaknya. Dan ia gembira dengan menerima. Dan melihat bangkit-bangkitan atas dirinya pada penerimaan temannya akan hadiahnya.
Kalau diketahuinya, bahwa bercampur padanya bangkit-bangkitan, maka mengambil pemberian itu dibolehkan (mubah). Akan tetapi makruh pada orang-orang fakir yang benar.
Basyar berkata: "Tiada aku minta sekali-kali akan sesuatu pada seseorang, selain pada Sirri As-Saqathi. Karena benar zuhudnya dalam dunia padaku. Ia bergembira dengan keluarnya sesuatu dari tangannya. Dan ia gelisah dengan masih adanya dalam tangannya. Maka aku menjadi penolongnya atas apa yang disukainya".
Datang seorang Khurasan kepada Al-Junaid r.a. dengan membawa harta hadiah. Dan dimintainya supaya Al-Junaid memakan apa yang dibawanya. Lalu Al-Junaid menjawab: "Bagi-bagikanlah kepada fakir-miskin!".
Orang itu menjawab: "Aku tidak maksudkan yang demikian!".
Al-Junaid menjawab: "Ini harta banyak. Dan kapan aku hidup, sehingga dapat aku makan semuanya?".
Laki-laki itu menjawab: "Aku tidak maksudkan bahwa engkau belanjakan harta ini pada cuka dan sayur-sayuran. Akan tetapi, kepada manis-manisan dan makanan yang baik-baik".
Lalu Al-Junaid menerimanya dari orang itu.
Maka orang Khurasan itu berkata: "Tiada aku dapati di Bagdad orang yang lebih mengamankan aku dari bangkit-bangkitan, selain engkau".
Lalu Al-Junaid menjawab: "Tiada saogialah diterima pemberian, selain dari engkau".
Kedua: bahwa pemberian itu untuk pahala semata-mata. Dan yang

demikian itu sedekah atau zakat. Maka hendaklah ia melihat sifat dirinya sendiri, adakah ia berhak menerima zakat? Kalau ia ragu-ragu, maka itu *tempat syubhat.* Dan telah kami sebutkan penguraian yang demikian pada *Kitab Rahasia Zakat.*

Kalau itu sedekah dan diberikannya untuk Agamanya, maka hendaklah ia memperhatikan kepada batiniyahnya. Kalau ia mengerjakan perbuatan maksiat dalam rahasia, yang diketahuinya, bahwa si pemberi kalau diketahuinya yang demikian, niscaya larilah hatinya dari orang itu. Dan manakala sipemberi itu untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan pemberian sedekah itu kepadanya. Maka ini haram mengambilnya. Sebagaimana jikalau si pemberi itu memberikan, karena disangkanya bahwa orang itu orang berilmu (alim) atau keturunan Saidina Ali (golongan 'Alawi).

Dan sebenarnya tidak demikian. Maka mengambilnya itu haram semata-mata. Tak ada syubhat padanya.

Ketiga: bahwa adalah maksudnya untuk didengar orang, ria dan termasyhur. Maka sayogialah ditolak maksud si pemberi yang buruk itu dan tidak diterima. Karena jadi si penerima itu penolong kepada si pemberi atas maksudnya yang buruk itu.

Adalah Sufyan Ats-Tsuri menolak apa yang diberi orang dan mengatakan: "Jikalau aku tahu, bahwa mereka tidak menyebutkan yang demikian, karena kesombongan, niscaya aku ambil pemberiannya".

Sebahagian mereka dicaci, karena menolak hubungan yang dibawakan kepadanya. Lalu ia menjawab: "Sesungguhnya aku tolak hubungan mereka, karena kasih-sayang dan nasehat kepada mereka. Karena mereka menyebutkan yang demikian. Dan menyukai bahwa diketahui orang. Maka hilanglah harta mereka dan batallah pahala mereka".

Adapun *maksudnya pada mengambil pemberian,* maka sayogialah diperhatikan, adakah ia memerlukan kepada pemberian itu, pada apa yang tidak boleh tidak. Atau ia tidak memerlukan kepada barang itu.

Kalau ia memerlukan kepada barang itu dan sejahtera dari harta syubhat dan bahaya-bahaya yang telah kami sebutkan tentang si pemberi, maka yang lebih utama mengambilnya. Nabi s.a.w. bersabda:

مَا الْمُعْطِي مِنْ سَعَةٍ بِأَعْظَمَ أَجْرًا مِنَ الْآخِذِ إِذَا كَانَ مُحْتَاجًا.

(Mal-mu'-thii min sa-'atin bi-a'-dhama ajran minal-aakhidzi, idzaa kaana muhtaajan).

Artinya: "Tidaklah si pemberi dari karena keluasan hartanya itu lebih besar pahalanya dari si pengambil, apabila si pengambil itu memerlukan". (1).

---

(1) Dirawikan Ath-Thabrani dari Ibnu Umar.

Nabi s.a.w. bersabda:

(Man-ataahu syai-un min haadzal-maali min ghairi mas-alatin wa las-tisy-raafin fa-innamaa huwa rizqun saaqahul-laahu ilaihi-wafii lafdhin aakhara, fa-laa yarud-duhu).
Artinya: "Barangsiapa datang kepadanya sesuatu dari harta ini, tanpa diminta dan diharap kehormatan, maka itu adalah rezeki yang dihalaukan oleh Allah kepadanya. Dan pada lafal yang lain: "Maka tidak ditolak-nya".(1).
Sebahagian ulama berkata: "Barangsiapa diberikan dan tidak mengambil niscaya ia meminta dan tidak diberikan".
Adalah Sirri As-Saqathi menyampaikan sesuatu kepada Ahmad bin Hanbal r.a. Lalu Ahmad bin Hanbal menolaknya sekali. Lalu Sirri mengatakan kepadanya: "Hai Ahmad! Jagalah dari bahaya menolak! Sesungguhnya bahaya menolak itu lebih berat dari bahaya mengambil".
Menjawab Ahmad kepada Sirri: "Ulangilah apa yang telah aku kata-kan!".
Lalu Sirri mengulanginya. Lalu Ahmad berkata: "Tidak aku tolak pemberian engkau, melainkan karena padaku masih ada makanan untuk sebulan. Simpanlah itu untukku padamu! Apabila telah berlalu sebulan, maka laksanakanlah pemberian itu kepadaku!".
Sebahagian ulama mengatakan: "Ditakuti pada menolak serta ada keperluan, akan siksaan dari cobaan dengan ke-loba-an atau masuk dalam syubhat atau lainnya".
Apabila apa yang diberikan itu berlebihan dari hajat keperluannya, maka tidak terlepas, adakalanya bahwa keadaannya sibuk dengan urusan dirinya sendiri dan mengurus urusan orang fakir-miskin dan membelanjai mereka, karena ada pada tabiatnya kasih-sayang dan murah hati.
Kalau ia sibuk dengan urusan dirinya sendiri, maka tidak ada persoalan bagi mengambil dan menahannya, kalau ia orang yang mencari jalan akhirat. Maka yang demikian itu semata-mata mengikuti hawa-nafsu. Dan setiap amal yang tidak karena Allah, maka itu pada jalan setan atau mengajak kepada jalan setan. Siapa yang berkeliling di keliling larangan, niscaya ada harapan akan jatuh ke dalamnya.
Kemudian, yang demikian itu mempunyai *dua tingkat:*
Pertama: bahwa ia mengambil secara terang-terangan dan dikembalikannya secara rahasia. Atau diambilnya secara terang-terangan dan dibagi-bagikannya secara rahasia. Dan ini tingkat orang-orang shiddiq (ash-shiddiqin). Dia itu rindu kepada diri, yang tidak disanggupi, selain

---

(1) Baru saja hadits ini disebutkan tadi.

orang yang tenang hatinya dengan *latihan (ar-riyadlah).*

Kedua: bahwa ia tinggalkan dan tidak mengambil. Supaya pemilik barang itu menyerahkanya kepada orang yang lebih memerlukan. Atau ia ambil dan diteruskannya kepada orang yang lebih memerlukan dari dia. Lantas keduanya itu diperbuatnya secara rahasia. Atau keduanya dilakukannya secara terang-terangan. Dan telah kami sebutkan, adakah yang lebih utama melahirkan ambil atau menyembunyikanya, pada *Ktab Rahasia Zakat,* serta sejumlah *hukum ke-fakir-an.* Maka hendaklah dicari pada tempatnya itu!

Adapun tidak maunya Ahmad bin Hanbal daripada menerima pemberian Sirri As-Saqathi r.a. maka sesungguhnya karena Ahmad bin Hanbal tidak memerlukannya. Karena masih ada padanya makanan sebulan. Dan Ahmad bin Hanbal tidak setuju bagi dirinya untuk menyibukkan dengan mengambilnya dan menyerahkannya kepada orang lain. Bahwa pada yang demikian itu banyak bahaya dan celaka. Dan yang *wara'* ialah menjaga dari tempat-tempat sangkaan bahaya. Karena ia tidak merasa aman dari godaan setan atas dirinya.

Sebahagian orang-orang yang bertetangga dengan Makkah mengatakan: "Ada padaku beberapa dirham yang aku sediakan untuk membelanjakannya pada jalan Allah. Maka aku mendengar seorang miskin yang baru selesai dari *thawaf Ka'bah,* mengatakan dengan suara yang hampir-hampir tidak kedengaran: "Aku lapar, sebagaimana engkau lihat, tidak berpakaian, sebagaimana engkau lihat. Maka apakah yang engkau lihat pada yang engkau lihat? Wahai YANG MELIHAT dan tidak dilihat orang!". Lalu aku lihat. Tiba-tiba pada badan orang itu dua helai kain buruk, yang hampir tidak menutupkan tubuhnya. Lalu aku mengatakan pada diriku: "Tiada aku dapati untuk dirhamku, akan tempat yang lebih baik dari ini. Lalu aku bawakan kepadaya. Maka orang itu memandang kepada dirham itu. Kemudian, diambilnya lima dirham, seraya mengatakan: "Empat dirham untuk harga sarung dan selendang. Dan satu dirham untuk saya belanjakan buat tiga hari. Tiada perlu bagi saya selebihnya". Lalu dikembalikannya.

Maka pada malam yang kedua, aku bermimpi bertemu dengan orang itu. Dan ia memakai kain sarung dan selendang yang baru. Lalu terlintas di hatiku sesuatu daripadanya. Maka orang itu berpaling kepadaku. Lalu ia memegang tanganku. Maka dithawafkannya aku bersama dia seminggu. Setiap kali dari thawaf itu di atas mutiara dari tambangan bumi, yang bergemerincing bunyinya di bawah tapak kaki kami sampai kepada dua tumit. Di antaranya: emas, perak, yakut, intan dan permata. Dan tidak tampak yang demikian itu kepada manusia. Lalu orang itu mengatakan: "Ini semua yang diberikan kepadaku. Maka aku bersifat zuhud padanya. Dan aku ambil dari tangan makhluk. Karena ini adalah beban yang berat dan fitnah. Dan yang demikian itu bagi hamba, padanya rahmat dan

nikmat".
Yang dimaksudkan dari ini, ialah: bahwa tambahan di atas kadar keperluan itu mendatangkan kepada engkau, percobaan dan fitnah. Supaya Allah melihat kepada engkau: apa yang engkau perbuat padanya. Dan kadar keperluan yang datang kepada engkau itu, karena kasih-sayang kepada engkau. Maka janganlah engkau lupakan akan perbedaan, antara kasih-sayang dan percobaan. Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ
عَمَلًا - سورة الكهف - آية ٧

(Innaa ja-'alnaa maa-'alal-ardli ziinatan lahaa li-nabluwahum ayyuhum ahsanu 'amalan).
Artinya: "Sesungguhnya Kami menjadikan apa yang di bumi, ialah untuk menjadi perhiasan baginya, karena Kami hendak menguji siapakah diantara mereka yang paling baik pekerjaannya".S.Al-Kahf, ayat 7.
Nabi s.a.w. bersabda:

لَا حَقَّ لِابْنِ آدَمَ إِلَّا فِي ثَلَاثٍ: طَعَامٍ يُقِيمُ صُلْبَهُ وَثَوْبٍ يُوَارِي
عَوْرَتَهُ وَبَيْتٍ يُكِنُّهُ فَمَا زَادَ فَهُوَ حِسَابٌ.

(Laa haqqa libni-äadama,illaa.fii tsalaatsin: tha-'aamin yuqiimu shulbahu wa tsaubin yuwaa-rii-'auratahu wa baitin yukinnuhu, fa maa zaada fa huwa hisaabun).
Artinya: "Tiada hak bagi anak Adam, selain pada tiga: makanan yang menegakkan tulang punggungnya, kain yang menutupkan auratnya dan rumah yang menutupkannya".(1).
Jadi, anda pada mengambilkan kadar keperluan dari tiga ini diberi pahala. Dan mengenai yang lebih daripadanya, jikalau anda tidak berbuat maksiat kepada Allah, maka anda dibawa kepada perhitungan amal (hisab). Dan kalau anda berbuat maksiat kepada Allah, maka anda dibawa kepada siksaan.
Di antara percobaan juga, bahwa anda bercita-cita meninggalkan sesuatu dari kelazatan, karena mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dan menghancurkan sifat nafsu. Maka dia datang kepada anda dengan tiba-tiba dan bersih, untuk mencoba kekuatan akal anda. Maka yang lebih utama, ialah: mencegah diri daripadanya. Sesungguhnya nafsu, apabila diberi kesempatan pada merombakkan azam (cita-cita), niscaya ia menyukai meruntuhkan janji. Dan kembali kepada kebiasaännya. Dan tidak mungkin memaksakannya. Maka penolakan yang demikian itu penting. Yaitu: *zuhud.* Kalau anda ambilkan dan serahkan kepada yang diperlukan, maka itu penghabisan zuhud. Dan tidak ada yang menyanggupinya, selain orang-orang shiddiq.

---

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dari Usman bin Affan, hadits shahih.

Apabila keadaan anda itu pemurah, suka memberi, menanggung hak-hak fakir-miskin dan menjanjikan kepada suatu golongan dari orang baik-baik, maka ambillah apa yang berlebih di atas keperluan anda! Sesungguhnya itu tiada berlebihan di atas hajat keperluan orang-orang fakir. Dan bersegeralah menyerahkannya kepada mereka! Dan tidak anda simpankan! Sesungguhnya menahannya, walaupun satu malam, padanya itu fitnah dan percobaan. Maka kadang-kadang manis pada hati anda lalu anda tahankan. Maka adalah itu fitnah atas diri anda.
Suatu golongan berhadapan bagi pelayanan orang-orang fakir miskin, yang diambilnya untuk jalan kepada meluaskan harta dan bersenang-senang pada makanan dan minuman. Dan yang demikian itu kebinasaan. Dan siapayang maksudnya kasih-sayang dan mencari pahala, maka baginya dapat berhutang atas baiknya sangka kepada Allah. Tidak atas pegangan kepada penguasa-penguasa yang zalim. Kalau diberikan rezeki oleh Allah dari yang halal, niscaya dilunasinya. Dan kalau ia mati sebelum dilunaskan, niscaya dilunaskan oleh Allah Ta'ala. Dan merelakan penghutang-penghutangnya. Dan yang demikian itu, dengan syarat bahwa dia itu terbuka keadaannya, pada orang yang memperhutangkannya. Maka ia tidak menipu yang memperhutangkan dan memperdayakannya dengan janji-janji. Akan tetapi, ia menyingkapkan keadaannya pada yang memperhutangkan. Supaya yang memperhutangkan itu, tampil memperhutangkannya dengan penglihatan yang nyata.
Hutang orang yang seperti ini wajib dibayarkan dari *harta baitul-mal* dan dari zakat. Allah Ta'ala berfirman:

وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ - الطلاق ٧

(Wa man qudira-'alaihi rizquhu, fal-yunfiq mimmaa-aataahul-laahu).
Artinya: "Dan siapa yang amat terbatas rezekinya, hendaklah memberikan belanja sesuai dengan pemberian Allah kepadanya".S.Ath-Thalaq, ayat 7.
Dikatakan: artinya, supaya ia menjualkan salah satu dari dua helai kainnya. Dan ada yang mengatakan, bahwa artinya: maka hendaklah ia berhutang dengan kemegahannya. Yang demikian itu, dari apa yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya.
Sebahagian mereka mengatakan, bahwa Allah Ta'ala mempunyai hamba-hamba, yang membelanjakan atas kadar harta-benda mereka. Dan Allah mempunyai hamba-hamba yang membelanjakan di atas kadar baik sangka kepada Allah Ta'ala. Dan sebahagian mereka mati dan meninggalkan wasiat dengan hartanya untuk *tiga golongan: orang-orang kuat, orang-orang pemurah* dan *orang-orang kaya.*
Maka ditanyakan: siapakah mereka?
Lalu orang itu menjawab:

Adapun *orang-orang kuat*, maka yaitu: orang-orang yang bertawakkal kepada Allah Ta'ala.

Adapun *orang-orang pemurah*, maka yaitu: orang-orang yang baik sangka kepada Allah Ta'ala.

Adapun *orang-orang kaya*, maka yaitu: orang-orang yang memutuskan hubungan kepada yang lain, selain kepada Allah Ta'ala.

Jadi, manakala dijumpai syarat-syarat ini pada seseorang, pada harta dan pada si pemberi, maka hendaklah diambilnya. Dan sayogialah, bahwa dilihatnya, akan apa yang diambilnya itu, dari Allah. Tidak dari si pemberi. Karena si pemberi itu perantaraan, yang diciptakan untuk memberi. Dan ia sangat memerlukan kepada memberi itu, disebabkan pendorong-pendorong yang menguasai atas dirinya. Dan kehendak-kehendak dan itikad-itikad.

Diceriterakan, bahwa sebahagian orang mengundang Syaqiq bin Ibrahim Al-Balkhi dalam rombongan limapuluh dari sahabat-sahabatnya. Lalu laki-laki pengundang itu meletakkan seratus hidangan yang baik. Tatkala Syaqiq sudah duduk,lalu mengatakan kepada para sahabatnya: "Bahwa laki-laki pengundang ini mengatakan: "Siapa yang tiada melihat aku, aku buat makanan ini dan aku hidangkan, maka makananku haram kepadanya".

Lalu mereka itu bangun semuanya dan keluar, selain seorang pemuda dari mereka. Dan pemuda itu kurang tingkatnya dari mereka. Maka bertanya yang punya rumah kepada Syaqiq : "Apa maksudmu dengan perkataan itu?".

Syaqiq menjawab: "Aku bermaksud mencoba persatuan sahabat-sahabatku semua".

Musa a.s. berdo'a: "Hai Tuhanku! Engkau jadikan rezekiku begini, di tangan kaum Bani Israil. Si Ini memberikan makanan pagiku pada siang hari. Dan si Ini memberikan makanan malamku pada malam hari".

Maka Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepadanya: "Begitulah Aku perbuat dengan wali-waliKu. Aku lalukan rezeki mereka pada tangan orang-orang yang berbuat batil dari hamba-hambaKu. Supaya mereka diberi pahala dengan wali-waliKu itu".

Maka tiada sayogialah si pemberi itu melihat, selain dari segi, bahwa ia diciptakan, yang memperoleh pahala dari Allah Ta'ala.

Kita bermohon kepada Allah, akan kebagusan taufiq untuk yang diridlaiNYA.

PENJELASAN: pengharaman meminta tanpa darurat dan adab-sopan orang fakir yang sangat memerlukan pada meminta.

Ketahuilah kiranya, bahwa telah datang banyak larangan dan pengerasan-pengerasan tentang meminta. Datang pula tentang meminta itu, apa yang

menunjukkan kepada keringanan. Karena Nabi s.a.w. bersabda:

لِلسَّائِلِ حَقٌّ وَلَوْ جَاءَ عَلَى فَرَسٍ.

(Lis-saa-ili haqqun wa lau jaa-a-'alaa farasin).
Artinya: "Bagi si peminta itu hak, walau pun ia datang dengan mengenderai kuda".(1).
Tersebut pada hadits:

رُدُّوا السَّائِلَ وَلَوْ بِظِلْفٍ مُحْرَقٍ.

(Ruddus-saa-ila wa lau bi-dhil-fin muhraqin).
Artinya: "Tolaklah kepada orang yang meminta, walau pun dengan kuku hewan yang dibakar".(2).
Jikalau meminta itu haram mutlak, niscaya tidak boleh menolong orang yang berbuat aniaya atas penganiayaannya. Dan memberikan itu pertolongan.
Maka yang menyingkapkan tutup padanya, ialah, bahwa meminta itu pada asalnya haram. Dan diperbolehkan disebabkan darurat atau hajat keperluan yang penting, yang mendekati dengan darurat. Kalau tidak perlu maka haram. Sesungguhnya kami mengatakan, bahwa asalnya itu pengharaman. Karena meminta itu tidak terlepas dari *tiga perkara yang diharamkan:*
Pertama: menglahirkan pengaduan kepada Allah Ta'ala. Karena meminta itu menglahirkan ke--fakir-an dan menyebut keteledoran nikmat Allah Ta'ala kepadanya. Dan itulah, yang dikatakan: *pengaduan.*
Sebagaimana budak yang dimiliki, jikalau meminta, maka memintanya itu adalah memburukkan kepada tuannya. Maka seperti demikian pula, memintanya hamba-hamba itu memburukkan kepada Allah Ta'ala. Dan ini sayogialah diharamkan. Dan tidak dihalalkan, selain karena darurat, sebagaimana dihalalkan bangkai.
Kedua: bahwa pada meminta itu penghinaan si peminta akan dirinya, bagi selain Allah Ta'ala. Dan tidaklah bagi orang mu'min menghinakan dirinya bagi selain Allah Ta'ala. Bahkan ia harus menghinakan dirinya kepada Tuhannya. Karena padanya itu keagunganNYA.
Adapun makhluk yang lain, maka mereka itu hambaNYA seperti si peminta itu. Maka tiada sayogialah ia menghinakan mereka, selain karena darurat. Dan pada meminta itu, kehinaan bagi si peminta, dengan dikaitkan kepada orang yang diminta.
Ketiga: bahwa biasanya tiada terlepas dari menyakitkan bagi yang diminta

---

(1) Dirawikan Abu Dawud dari Al-Husain bin Ali.
(2) Dirawikan Abu Dawud dan At-Tirmidzi, katanya Hasan shahih.

padanya. Karena kadang-kadang diri yang diminta padanya itu tidak mau memberi, dari kebaikan hatinya. Maka kalau diberinya karena malu kepada sipeminta atau karena ria, maka itu haram atas si pengambil. Dan kalau tidak diberikannya, terkadang ia malu dan merasa sakit pada jiwanya, disebabkan tidak diberinya. Karena ia melihat dirinya dalam bentuk orang yang kikir. Dan pada memberikan itu kekurangan hartanya. Dan pada tidak memberikan itu mengurangkan kemegahannya.
Keduanya itu menyakitkan. Dan si peminta yang menjadi sebab pada menyakitkan. Dan menyakitkan itu haram, selain disebabkan darurat.
Manakala anda telah memahami akan tiga yang ditakutkan ini, maka anda telah memahami sabda Nabi s.a.w.:

مَسْأَلَةُ النَّاسِ مِنَ الْفَوَاحِشِ مَا أُحِلَّ مِنَ الْفَوَاحِشِ غَيْرُهَا

(Mas-alatun-naasi minal fawaa-hisyi, maa-uhilla minal-fawaahisyi ghairu-haa).
Artinya: "Meminta kepada manusia itu termasuk perbuatan keji. Dan tidak dihalalkan dari perbuatan-perbuatan keji itu, lain daripada meminta itu".(1).
Maka perhatikanlah, bagaimana Nabi s.a.w. menamakan *meminta* itu suatu kekejian. Dan tidak tersembunyi lagi, bahwa kekejian itu diperbolehkan karena darurat. Sebagaimana *minum khamar* diperbolehkan bagi orang yang tercekik dengan suapan. Dan ia tidak mendapati jalan lain. Nabi s.a.w. bersabda:

مَنْ سَأَلَ عَنْ غِنًى فَإِنَّمَا يَسْتَكْثِرُ مِنْ جَمْرِ جَهَنَّمَ .

(Man sa-ala-'an ghinan, fa-innamaa yastak-tsiru min jamri jahannama).
Artinya: "Siapa yang meminta kekayaan sedang dia dalam hal keadaan ka-ya, maka sesungguhnya ia memperbanyak bara api neraka jahannam" (2).
Sabda Nabi s.a.w.:

وَمَنْ سَأَلَ وَلَهُ مَا يُغْنِيهِ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَوَجْهُهُ عَظْمٌ يَتَقَعْقَعُ وَلَيْسَ عَلَيْهِ لَحْمٌ .

(Wa man sa-ala wa lahu maa-yugh-niihi, jaa-a yaumal-qiyaamati, wa wajhuhu-'adh-mun yataqa'-qa-'u wa laisa-'alaihi lahmun).
Artinya: "Siapa yang meminta dan ia memiliki apa yang mengayakannya, niscaya ia datang pada hari kiamat dan mukanya tulang yang berbunyi berdering. Dan tiada pada mukanya itu daging".(3).

---

(1) Menurut Al-Iraqi, beliau tidak menjumpai hadits ini.
(2) Dirawikan Abu Dawud dan Ibnu Hibban dari Sahal bin Al-Handhaliyah.
(3) Dirawikan oleh pengarang-pengarang "As-Sunan" seperti At-Tirmidzi, dari Ibnu Mas'ud.

Dan pada lafal lain:

كَانَتْ مَسْأَلَتُهُ خُدُوْشًا وَكُدُوْحًا فِيْ وَجْهِهِ

(Kaanat mas-alatuhu khuduusyan wa kuduuhan fii wajhihi).
Artinya: "Adalah memintanya itu menjadi garis-garis dan cakar-cakar pada mukanya".
Lafal-lafal ini tegas pada pengharaman dan pengerasan.
Rasulullah s.a.w. mengadakan *bai'ah (sumpah setia)* dengan suatu kaum kepada Agama Islam. Maka beliau syaratkan atas mereka mendengar dan patuh. Kemudian, beliau katakan kepada mereka dengan kalimat yang ringan:

وَلَا تَسْأَلُوا النَّاسَ شَيْئًا.

(Wa laa tas-alun-naasa syai-an).
Artinya: "Jangan kamu minta pada manusia akan sesuatu".
Adalah Nabi s.a.w. menyuruh banyak menjaga diri dari meminta. Dan bersabda: مَنْ سَأَلَنَا أَعْطَيْنَاهُ وَمَنِ اسْتَغْنَى أَغْنَاهُ اللّٰهُ وَمَنْ لَمْ يَسْأَلْنَا فَهُوَ أَحَبُّ إِلَيْنَا.

(Man sa-alanaa-a'-thainaahu wa manis-tagh-naa-agh-naahul-laahu, wa man lam-yas-alnaa fa huwa ahabbu ilainaa).
Artinya: "Siapa yang meminta pada kita, niscaya kita berikan. Dan siapa yang merasa kaya, niscaya ia dikayakan oleh Allah. Dan siapa yang tiada meminta pada kita, maka orang itu lebih kita cintai".(1).
Nabi s.a.w. bersabda:

إِسْتَغْنُوْا عَنِ النَّاسِ وَمَا قَلَّ مِنَ السُّؤَالِ فَهُوَ خَيْرٌ.

(Istagh-nuu-'anin-naasi wa maa qalla minas-su-aali fa huwa khairun).
Artinya: "Merasa kayalah dari pertolongan manusia! Dan apa yang sedikit dari meminta itu maka itu lebih baik".
Para shahabat bertanya: "Dan dari engkau, wahai Rasulullah?".
Nabi s.a.w. menjawab: "Juga dari aku".(2).
Umar r.a. mendengar seorang peminta, meminta pada orang sesudah Maghrib. Lalu Umar mengatakan kepada salah seorang dari kaum orang itu: "Berilah makanan malam orang itu!".
Lalu diberikan. Kemudian, Umar mendengar kali kedua, orang itu

---

(1) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-Ya dari Abi Sa'id Al-Khudri.
(2) Dirawikan Al-Bazzar dan Ath-Thabrani dari Ibnu Abbas, isnadnya shahih.

meminta lagi. Maka Umar mengatakan: "Apakah tidak aku katakan kepadamu: "Berilah makanan malam orang itu?".
Orang yang dimintakan oleh Umar untuk memberikan makanan malam kepada orang yang meminta itu menjawab: "Telah aku berikan makanan malam kepadanya".
Umar lalu melihat kepada si peminta itu. Rupanya di bawah tangannya, karung makanan kuda yang penuh dengan roti. Lalu Umar mengatakan: "Engkau ini bukan peminta. Akan tetapi, engkau ini saudagar".
Kemudian, Umar mengambil karung makanan kuda itu dan dilemparkannya di hadapan kuda zakat. Dan dipukulnya orang peminta itu dengan cemeti, seraya berkata: "Jangan kamu mengulangi lagi!".
Jikalau tidaklah meminta-minta itu haram, niscaya tidak dipukul oleh Umar akan orang itu. Dan tidak diambil karung makanan untanya.
Mungkin ahli fikih.yang lemah kesanggupannya, yang sempit perutnya, menganggap jauh ini dari perbuatan Umar dan mengatakan: "Adapun pukulan Umar itu, untuk pengajaran. Dan Agama telah menyuruh dengan hukuman pukul (at-ta'zir). Adapun Umar mengambil harta si peminta-minta itu, maka itu lantaran si peminta-minta itu memintanya dengan setengah paksaan. Agama tidak menyuruh dengan siksaan mengambil harta. Maka bagaimana Umar memperbolehkannya?".
Itu anggapan jauh dari kebenaran, sumbernya karena kesingkatan pengertian tentang fikih. Maka di manakah kelihatan letaknya fikih para ahli fikih semuanya itu dalam perut Umar bin Al-Khath-thab r.a. dan penglihatan Umar kepada rahasia-rahasia Agama Allah dan kepentingan hamba-hambaNYA?
Adakah anda berpendapat, bahwa Umar tidak tahu bahwa meminta harta dengan setengah paksaan itu tidak diperbolehkan? Atau Umar tahu yang demikian, akan tetapi, ia tonjolkan atas sikap yang demikian, karena marah terhadap kemaksiatan kepada Allah?
Amat jauh dari itu!
Atau Umar bermaksud menghardik, dengan kemuslihatan, di luar jalan yang digariskan oleh Nabi Allah?
Amat jauh dari yang demikian! Karena yang demikian itu juga maksiat. Akan tetapi, fikih yang diisyaratkan oleh Umar pada peristiwa itu, bahwa beliau melihat orang itu tidak memerlukan kepada meminta-minta. Dan beliau tahu, bahwa orang yang memberikan sesuatu itu, sesungguhnya diberikannya dengan keyakinan, bahwa orang itu memerlukan. Sedang orang itu berdusta. Maka tidak masuk dalam harta miliknya, dengan diambilnya harta pemberian itu dengan penipuan. Dan sukar membedakan yang demikian dan mengembalikan harta pemberian itu kepada pemiliknya. Karena ia tidak tahu pemilik-pemiliknya dengan pasti. Maka tinggallah harta pemberian itu sebagai harta yang tidak ada pemiliknya. Maka haruslah diserahkan kepada kepentingan umum. Dan

unta zakat dan umpannya termasuk kepentingan umum.

Disejajarkan diambilnya oleh si peminta itu, dengan melahirkan keperluannya secara bohong, seperti diambilnya oleh orang keturunan Ali (Alawi), dengan katanya: "Aku ini orang Alawi", pada hal dia itu bohong. Maka orang ini tidak sah memiliki apa yang diambilnya itu. Dan seperti orang shufi yang shalih, yang diberikan kepadanya karena keshalih-annya. Pada hal, pada batininyahnya, ia mengerjakan perbuatan maksiat. Jikalau diketahui oleh si pemberi, niscaya tidak diberikannya. Dan telah kami sebutkan pada beberapa tempat, bahwa apa yang diambilkan mereka, dengan cara ini, tidak sah dimilikinya. Dan itu haram atas mereka. Dan wajib atas mereka mengembalikan kepada pemiliknya. Maka diambil dalil dengan perbuatan Umar r.a., atas sahnya makna ini, yang dilupakan oleh kebanyakan ulama fikih. Dan telah kami menetapkannya pada beberapa tempat. Dan jangan anda mengambil dalil dengan kelupaan anda, dari fikih ini, kepada batalnya perbuatan Umar r.a.

Apabila anda mengetahui, bahwa meminta itu diperbolehkan karena darurat, maka ketahuilah, bahwa sesuatu itu, adakalanya sangat diperlukan kepadanya atau diperlukan sebagai suatu hajat keperluan yang penting atau hajat yang ringan atau yang tidak diperlukan.

Maka inilah *empat hal!*

Adapun yang sangat diperlukan kepadanya, maka yaitu meminta-mintanya orang lapar, ketika ketakutannya atas dirinya mati atau sakit. Dan meminta-mintanya orang yang telanjang dan badannya terbuka. Tidak ada padanya yang menutupkannya. Dan meminta itu diperbolehkan, manakala diperoleh syarat-syarat yang lain pada barang yang dimintakan, dengan adanya barang itu mubah (diperbolehkan). Dan orang yang dimintakan itu ridla pada batiniyahnya. Dan tentang si peminta, dengan keadaannya lemah daripada berusaha. Maka orang yang sanggup berusaha dan dia itu tak ada kerja, niscaya tidak boleh baginya meminta-minta, kecuali apabila habis waktunya untuk menuntut ilmu. Dan setiap orang yang mempunyai tulisan, maka dia itu sanggup berusaha dengan membuat tulisan.

Adapun orang yang merasa dirinya kaya, maka dia itu mencari sesuatu. Dan padanya ada yang seperti itu, satu dan banyak. Maka memintanya itu haram dengan pasti.

Dan inilah *dua tepi* yang jelas.

Adapun orang yang memerlukan dengan hajat keperluan yang penting, maka yaitu, seperti: orang sakit yang memerlukan kepada obat, yang tidak lahir ketakutannya, jikalau tidak dipakainya obat itu. Akan tetapi, ia tidak lepas dari ketakutan. Dan seperti orang yang mempunyai baju jubah, yang tak ada baju kemeja dibawahnya pada musim dingin. Dia menderita dengan kedinginan, dengan penderitaan yang tiada berkesu-

dahan kepada batas darurat.
Dan seperti yang demikian juga, orang yang meminta-minta karena sewa kenderaan dan dia itu sanggup berjalan kaki dengan kesulitan.
Maka ini juga sayogialah diperbolehkan kepadanya. Karena kesulitan itu juga hajat keperluan yang diyakini. Akan tetapi, bersabar daripadanya itu lebih utama. Dan dia dengan meminta-minta itu meninggalkan yang lebih utama. Dan tidak dinamakan memintanya itu makruh, manakala ia benar pada meminta itu. Ia mengatakan: "Tidaklah di bawah baju jubahku itu baju kemeja. Dan kedinginan menyakitkan aku dengan kesakitan yang sanggup aku tahan. Akan tetapi, menyukarkan atasku".
Apabila ia benar, maka kebenarannya itu adalah *kafarat* bagi meminta-minta, insya Allahu Ta'ala.
Adapun hajat keperluan yang ringan, maka yaitu: contoh dimintanya baju kemeja, untuk dipakainya di atas kainnya ketika keluarnya dari rumah. Supaya tertutup yang koyak dari kainnya, dari mata manusia. Dan seperti orang, yang meminta karena untuk lauk-pauk. Dan dia itu sudah memperoleh roti. Dan seperti orang yang meminta uang sewaan untuk kuda dalam perjalanan dan ia sudah memperoleh uang sewaan keledai. Atau ia meminta uang sewaan usungan *(tandu)*. Dan ia sanggup menyewa kenderaan unta.
Maka ini dan yang seumpama dengan ini, kalau ada padanya penipuan keadaan, dengan melahirkan hajat keperluan bukan yang ini, maka itu haram. Dan kalau tidak ada dan ada padanya sesuatu dari tiga yang dilarang itu, yaitu: *pengaduan, hinaan* dan *menyakitkan kepada orang yang diminta,* maka itu haram. Karena hajat keperluan yang seperti ini, tidak patut untuk diperbolehkan larangan-larangan yang tersebut. Dan kalau tak ada padanya sesuatu dari yang demikian, maka itu diperbolehkan (mubah) serta ada makruhnya.
Kalau anda bertanya: bagaimana mungkin melepaskan minta-minta dari larangan-larangan itu?
Ketahuilah kiranya, bahwa pengaduan itu menjadi tertolak (terkesampingkan), dengan melahirkan kesyukuran kepada Allah dan tidak memerlukan kepada makhluk. Dan ia tidak meminta seperti memintanya orang yang memerlukan. Akan tetapi, ia mengatakan: "Aku merasa kaya dengan apa yang aku miliki. Akan tetapi, diminta oleh kebodohan diriku kepada pakaian, yang melebihi pakaian-pakaianku".
Itu adalah kelebihan dari keperluan dan yang berlebihan dari nafsu. Maka keluarlah dengan yang demikian itu dari batas pengaduan.
Adapun *hinaan,* maka dengan dimintanya pada ayahnya atau familinya atau temannya, yang mengetahui bahwa tiada mengurangkan yang demikian padanya. Dan tiada menghinakannya dengan sebab permintaannya itu. Atau orang yang pemurah yang telah menyediakan hartanya bagi kemurahan-kemurahan yang seperti ini. Lalu ia bergembira dengan

adanya yang seperti itu. Dan diikutkannya dari yang demikian akan *bangkit-bangkitan* dengan penerimaannya itu. Maka gugurlah daripadanya hinaan dengan yang demikian. Bahwa hinaan itu pasti tetap ada karena bangkit-bangkitan.

Adapun yang menyakitkan, maka jalan terlepas daripadanya, ialah bahwa orang yang diminta itu tidak menolong seseorang dengan meminta itu saja. Akan tetapi, dikeluarkan kata-kata secara langsung, di mana tidak tampil untuk memberi, selain orang yang berbuat baik dengan benar-benar keinginannya sendiri. Dan kalau ada dalam golongan itu seorang yang terpandang, jikalau tidak diberikan, niscaya dicacikan, maka ini adalah menyakitkan. Bahwa kadang-kadang diberikan dengan tidak senang, karena takut dari cacian. Dan adalah yang lebih menyukakan pada batiniyahnya itu kelepasan, jikalau disanggupi, tanpa ada cacian.

Adapun apabila ia meminta pada orang yang tertentu, maka sayogialah bahwa ia tidak berterus-terang. Akan tetapi dengan sindiran, yang masih ada baginya jalan, kepada melupakan, jikalau ia menghendaki yang demikian.

Maka apabila ia tidak melupakan, serta sanggup kepada yang demikian, maka yang demikian itu karena keinginannya. Dan ia tidak merasa disakiti dengan demikian itu. Dan sayogialah ia tidak meminta pada orang yang tidak merasa malu, jikalau menolaknya. Atau dapat berbuat melupakannya. Sesungguhnya malu dari yang meminta itu menyakitkan, sebagaimana ria itu menyakitkan bersama selain dari yang meminta.

Kalau anda mengatakan: apabila diambil, serta diketahui, bahwa yang menggerakkan pemberi, ialah karena malu dari si peminta atau dari orang-orang yang hadlir. Dan kalau tidak demikian, niscaya si pemberi itu tidak memulai memberikannya. Maka adakah itu halal atau syubhat?

Aku menjawab, bahwa yang demikian itu haram semata-mata, yang tidak terdapat padanya perselisihan di antara ummat. Hukumnya adalah hukumnya mengambil harta orang lain dengan pukulan dan setengah paksaan. Karena tidak ada bedanya, antara dipukul lahiriah kulitnya dengan cambuk kayu. Atau dipukul batiniah hatinya dengan cambuk-malu dan takut dicacikan. Dan pukulan batiniah itu lebih berat penganiayaannya dalam hati orang-orang berakal. Dan tidak boleh dikatakan, bahwa dia pada lahiriahnya telah rela dengan yang demikian. Nabi s.a.w. bersabda:

إِنَّمَا أَحْكُمُ بِالظَّاهِرِ وَاللّٰهُ يَتَوَلَّى السَّرَائِرَ

(Innamaa akhumu bidh-dhaahiri wal-laahu yatawal-las-saraa-ira).

Artinya: "Aku menghukum dengan yang dhahir dan Allah yang

memerintah segala yang rahasia".(1).

Ini adalah kepentingan para hakim (qadli) pada menyelesaikan segala perselisihan. Karena tidak mungkin mengembalikan mereka kepada yang batin dan petunjuk-petunjuk keadaan. Maka mereka terpaksa menetapkan hukum menurut yang dhalir dengan lidah. Sedang lidah itu menterjemahkan banyak kedustaan. Akan tetapi, kepentingan membawa kepada yang demikian. Dan ini adalah persoalan di antara hamba dan Allah Ta'ala. Dan yang menjadi hakim padanya, ialah: DIA Yang Maha hakim dari hakim-hakim.

Hati manusia padaNYA itu seperti lidah terhadap hakim-hakimlainNYA. Maka anda tidak melihat pada contoh yang seperti ini, selain kepada hati anda sendiri, walaupun manusia itu berfatwa kepada anda-walaupun manusia itu berfatwa kepada anda. Mufti itu mengajarkan kepada hakim dan penguasa (sultan). Supaya mereka menetapkan hukum menurut alam kesaksian ('alamusy-shahadah). Dan yang berfatwa bagi hati, ialah ulama akhirat. Dengan fatwa mereka terdapat kelepasan dari kekerasan penguasa akhirat. Sebagaimana dengan fatwa ulama fikih itu, terdapat kelepasan dari kekerasan penguasa dunia.

Jadi, apa yang diambil oleh si peminta itu dengan tidak senangnya si pemberi, maka tidak dimilikinya di antara dia dan Allah Ta'ala. Wajib dikembalikannya kepada yang punya. Kalau yang punya itu malu menerima kembali dan tidak mau menerima kembali, maka haruslah si penerima itu memberi balasan di atas yang demikian, dengan sesuatu yang sama nilainya, dalam bentuk hadiah dan berbalasan. Supaya ia terlepas dari tanggungan. Kalau yang punya itu tidak mau menerima hadiahnya, maka haruslah ia kembalikan yang demikian kepada ahli warisnya. Kalau barang itu hilang dalam tangan si penerima, maka ia bertanggung jawab di antara dia dan Allah Ta'ala. Dan ia maksiat dengan mempergunakan barang tersebut dan dengan memintanya, yang terjadi kesakitan dengan demikian.

Kalau anda mengatakan: bahwa ini persoalan batiniah, yang sukar diketahui. Maka bagaimana jalan kelepasan daripadanya? Kadang-kadang yang meminta itu menyangka, bahwa si pemberi itu ridla. Dan pada batinnya tidak ridla.

Aku menjawab: untuk ini, orang-orang yang taqwa itu terus meninggalkan meminta-minta. Mereka tiada akan mengambil sekali-kali akan sesuatu dari seseorang. Basyar tidak mengambil sekali-kali dari seseorang, selain dari Sirri As-Saqathi r.a. Basyar mengatakan: "Karena aku tahu bahwa Sirri bergembira dengan keluarnya harta dari tangannya. Maka aku menolongnya atas apa yang disukainya".

Sesungguhnya besarlah pertentangan pada meminta itu dan kuatlah

---

(1) Menurut Al-Iraqi, beliau tidak menjumpai hadits ini.

perintah untuk menjaga diri untuk yang demikian. Karena kesakitan itu dihalalkan dengan darurat. Yaitu: bahwa si peminta itu mendekati kepada kebinasaan. Dan tak ada lagi baginya jalan keluar. Tidak diperolehnya orang yang mau memberikannya, tanpa kebencian dan kesakitan, maka dibolehkan baginya yang demikian itu. Sebagaimana dibolehkan memakan daging babi dan daging bangkai. Maka pelarangan itu jalannya orang-orang wara . Di antara orang-orang yang punya hati itu orang yang percaya dengan mata hatinya, pada melihat kepada petunjuk-petunjuk keadaan. Lalu mereka mengambil dari sebahagian manusia. Tidak dari sebahagian yang lain. Diantara mereka, ada orang yang tidak mau mengambil, selain dari teman-temannya. Di antara mereka, ada orang yang mengambil sebahagian, dari apa yang diberikan orang. Dan menolak sebahagian yang lain. Sebagaimana diperbuat oleh Nabi s.a.w. pada kibasy, minyak samin dan keju. Dan ini pada apa. yang diberikan kepada mereka, tanpa meminta. Maka yang demikian itu, tidak ada, selain dari kesukaan sendiri. Akan tetapi, kadang-kadang kesukaan sendiri itu karena ingin pada kemegahan diri atau meneari ke-ria-an dan ke-dengar-an namanya pada orang banyak. Lalu mereka menjaga diri dari yang demikian.

Adapun meminta-minta, mereka mencegah diri daripadanya dengan tegas, selain pada *dua tempat:*

Pertama: darurat. Tiga orang nabi meminta pada tempat darurat. Yaitu: Sulaiman, Musa dan Khidir a.s. Tak ragu, bahwa mereka tidak meminta, selain pada orang yang mereka tahu, bahwa orang itu suka memberikan kepada mereka.

Kedua: meminta dari teman-teman dan saudara-saudara. Mereka mengambil harta mereka tadi, tanpa meminta-minta dan izin. Karena orang-orang yang punya hati mengetahui, bahwa yang dicari ialah kerelaan hati. Bukan tuturan lisan. Mereka percaya dengan saudara-saudaranya, bahwa mereka bergembira dengan kelapangan dada mereka. Jadi, mereka itu meminta pada saudara-saudaranya, ketika mereka itu ragu, tentang kemampuan saudara-saudaranya kepada apa yang dikehendaki mereka. Kalau tidak, maka mereka tidak memerlukan kepada meminta.

Batas pembolehan meminta, ialah: bahwa anda tahu pada orang yang diminta itu, mempunyai sifat, jikalau ia tahu engkau mempunyai keperluan, niscaya terus diberikannya kepada engkau, tanpa meminta. Maka tidaklah permintaan itu berpengaruh, selain pada memberi-tahukan akan keperluan engkau. Adapun pada menggerakkannya kepada malu dan mengobarkannya dengan daya-upaya, maka tidak memberi pengaruh apa-apa. Dan dihadapkan kepada peminta, suatu keadaan, yang tidak diragukan padanya, tentang ridla pada batin dan keadaan yang tidak diragukan tentang ke-tidak-suka-an. Dan yang demikian itu diketahui,

dengan dalil keadaan.
Maka mengambil pada *keadaan pertama* tadi itu halal mutlak. Dan pada *keadaan kedua* itu haram semata-mata. Dan bulak-balik di antara dua keadaan itu, hal-hal yang diragukan. Maka hendaklah diminta fatwa pada hati. Dan hendaklah ditinggalkan kesakitan hati, karena itu dosa. Hendaklah ditinggalkan apa yang meragukan, kepada yang tidak meragukan. Dan mengetahui yang demikian dengan penunjuk-penunjuk keadaan itu mudah, kepada orang yang kuat kecerdikannya, lemah kelobaan dan nafsu-syahwatnya.
Kalau kuat kelobaannya dan lemah kecerdasannya, niscaya ia melihat pada yang demikian, akan apa yang bersesuaian dengan maksudnya. Ia tidak memperhatikan kepada tanda-tanda yang menunjukkan kepada ketidak-senangan. Dan dengan hal-hal yang halus ini, dapatlah dipahami akan rahasia sabda Nabi s.a.w.:

(Inna ath-yaba maa akalar-rajulu min kasbihi).
Artinya: "Bahwa yang terbaik apa yang dimakan oleh seseorang, ialah: dari usahanya".(1).
Telah dikemukakan kata-kata yang mengumpulkan kesimpulan. Karena orang yang tidak mempunyai usaha, tidak ada harta yang diwarisinya dari usaha ayahnya atau salah seorang keluarganya, lalu ia memakan dari pemberian orang lain, walaupun diberikan tanpa meminta maka sesungguhnya itu diberikan, disebabkan Agamanya. Manakala batin orang itu, jikalau disingkapkan, niscaya tidak akan diberikan, disebabkan karena Agamanya, maka apa yang diambilnya itu haram. Dan kalau diberikan disebabkan diminta, maka di manakah orang yang baik hatinya dengan memberi, apabila diminta? Dan di manakah orang yang menyingkatkan pada meminta itu kepada batas darurat saja?
Apabila anda menyelidiki keadaan orang yang memakan dari pemberian orang, niscaya anda ketahui, bahwa semua apa yang dimakannya atau yang terbanyak daripadanya itu haram. Dan yang baik, ialah: *usaha* yang anda usahakan dengan ke-halal-an anda atau orang yang mempusakakan kepada anda.
Jadi, jauhlah kiranya daripada dapat dikumpulkan oleh orang yang wara', serta ia memakan dari pemberian manusia. Maka kita bermohon kepada Allah Ta'ala, bahwa IA memutuskan harapan kita kepada yang lain. Dan Ia mengayakan kita dengan yang halal dari yang haram, dengan kurniaNYA dari bantuan lainNYA, dengan kenikmatan dan keluasan kemurahanNYA. Sesungguhnya IA Maha kuasa atas apa yang dikehendakiNYA.

(1) Dirawikan Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidzi dan lain-lain dari 'Aisyah r.a.

PENJELASAN: kadar orang kaya yang diharamkan meminta.

Ketahuilah, bahwa sabda Nabi s.a.w.:

مَنْ سَأَلَ عَنْ ظَهْرِ غِنًى فَإِنَّمَا يَسْأَلُ جَمْرًا فَلْيَسْتَقِلَّ مِنْهُ أَوْ لِيَسْتَكْثِرْ

(Man sa-ala-'an dhahri ghinan fa-innamaa yas-alu jamran fal-yastaqilla minhu au li-yastak-tsir).
Artinya: "Barangsiapa meminta, sedang dibelakangnya ada yang mencukupkannya, maka dia itu meminta bara api. Maka hendaklah ia bersedikit atau berbanyak daripadanya".(1), itu tegas pada mengharamkan. Akan tetapi, batas kaya itu sulit ditentukan. Dan penakarannya itu sukar. Dan tidaklah kepada kita ini meletakkan penakaran. Akan tetapi, yang demikian itu diketahui, dengan ajaran Agama.
Tersebut pada hadits:

اِسْتَغْنُوْا بِغِنَى اللهِ تَعَالَى عَنْ غَيْرِهِ

(Istagh-nuu bi-ghinal-laahi ta-'aalaa-'an ghairihi).
Artinya: "Merasa-kayalah dengan kayanya Allah Ta'ala, dari orang lain".
Para shahabat bertanya: "Apakah kekayaan itu?".
Nabi s.a.w. menjawab:

غَذَاءُ يَوْمٍ وَعَشَاءُ لَيْلَةٍ

(Ghadzaa-u yaumin wa-'asyaa-u lailatin).
Artinya: "Makanan siang sehari dan makanan malam semalam".(2).
Para hadits yang lain:

مَنْ سَأَلَ وَلَهُ خَمْسُوْنَ دِرْهَمًا أَوْ عِدْلُهَا مِنَ الذَّهَبِ
فَقَدْ سَأَلَ إِلْحَافًا

(Man sa-ala wa lahu khamsuuna dirhaman au-'id-luhaa minadz-dzahabi fa qad sa-ala ilhaafan).
Artinya: "Siapa yang meminta, sedang ia mempunyai limapuluh dirham atau sama dengan itu dari emas, maka dia itu meminta dengan setengah paksaan".(3).
Tersebut pada lafal yang lain: *empuluh dirham.*
Manakala timbul perselisihan penakaran dan hadits-hadits itu benar, maka seyogialah diyakini dengan datangnya hadits-hadits itu dalam bermacam-macam hal. Dan kebenaran itu tidak ada, selain: *satu.* Dan penakaran itu

(1) Dirawikan Abu Dawud dan Ibnu Hibbau dari Sahal bin Al-Handhaliyah.
(2) Dirawikan Ibnu 'Uda dari Abu Hurairah.
(3) Dirawikan Ahmad, Abu Dawud dan lain-lain dari Ibnu Mas'ud.

terlarang. Kemungkinan yang penghabisan itu pendekatan. Yang demikian tidak sempurna, selain dengan pembahagian yang meliputi hal-ihwal orang-orang yang memerlukan. Maka kami jawab:
Rasulullah s.a.w. bersabda:

(Laa haqqa lib-ni aadama,illaa fii tsalaatsin: tha-'aamin yuqiimu shulbahu, wa tsaubin yuwaa-rii-'auratahu wa baitin yakunnuhu, fa maa dzaada fa huwa hi-saabun).
Artinya: "Tiada berhak anak Adam selain pada tiga perkara yaitu: makanan yang menegakkan tulang punggungnya, kain yang menutupkan auratnya dan rumah yang menutupkannya. Yang lebih dari itu, maka kena hisab (hitungan amal)".(1).
Maka marilah kita jadikan yang tiga ini *pokok* mengenai *hajat-keperluan* dan penelitian tentang *jenis-jenis, penakaran-penakaran* dan *waktu-waktu. Adapun jenis*, maka yaitu yang *tiga* ini. Dan dihubungkan dengan yang tiga ini, apa yang dalam pengertiannya. Sehingga dihubungkan dengan dia menyewa kenderaan bagi orang musafir, apabila tidak sanggup berjalan kaki. Dan seperti demikian juga, segala kepentingan yang berlaku seperti yang demikian. Dan dihubungkan dengan dirinya, akan keluarganya dan anaknya. Dan juga setiap apa yang di bawah tanggungannya, seperti: *binatang kenderaan*.
Adapun *penakaran-penakaran*, maka mengenai kain, dijaga, yang layak bagi orang yang beragama. Yaitu: *sehelai* kain, sehelai kemeja, sehelai sapu tangan, sehelai celana dan sepasang sepatu.
Adapun *helai kedua* dari setiap jenis tersebut, maka itu tidak diperlukan. Dan hendaklah dikiaskan kepada ini, semua macam perabot rumah. Tiada sayogialah dicarikan kain yang halus dan bejana-bejana dari tembaga dan yang kuning, pada apa yang memadai padanya tembikar. Bahwa yang demikian itu tidak diperlukan.
Maka disingkatkan dari bilangan kepada: *satu*. Dan dari macam, kepada jenisnya yang terburuk, selama tidak yang demikian itu pada tingkat yang sangat jauh dari kebiasaan.
Mengenai *makanan*, maka kadarnya dalam sehari itu *satu mud (satu cupak)*. Yaitu: yang dikadarkan oleh Syara' (Agama). Dan macamnya itu apa yang menjadi makanan sehari-hari, walau pun dari sya'ir (semacam beras). Lauk-pauk terus-menerus itu suatu hal yang berlebihan (tidak penting). Memutuskannya secara keseluruhan itu mendatangkan melarat. Mencarikannya pada sebahagian hal-keadaan itu diizinkan (diperbolehkan).

---

(1) Dirawikan Al-Tirmidzi dari Usman bin 'Affan.

Mengenai *tempat tinggal*, maka sekurang-kurangnya memadai, dari segi kadarnya. Dan yang demikian, tanpa perhiasan. Adapun meminta untuk perhiasan dan perluasan, maka itu meminta, di balik ada kekayaan.
Mengenai dikaitkan kepada waktu, maka apa yang diperlukan sekarang, dari makanan sehari semalam, kain yang dipakai dan tempat tinggal yang menutupinya, maka tidak diragukan lagi. Adapun memintanya bagi *masa mendatang*, maka ini mempunyai *tiga darajat:*
Pertama: yang diperlukan besok.
Kedua: yang diperlukan dalam empatpuluh hari atau limapuluh hari.
Ketiga: yang diperlukan dalam setahun.
Dan mari-lah kita putuskan, bahwa siapa yang ada padanya, yang mencukupi baginya dan bagi keluarganya-kalau ia berkeluarga-untuk setahun, maka meminta-minta baginya itu haram. Bahwa yang demikian itu penghabisan kaya. Dan kepadanyalah ditempatkan penakaran dengan limapuluh dirham pada hadits. Bahwa lima dinar mencukupi untuk seorang dalam setahun, apabila ia bertindak sederhana. Adapun orang yang berkeluarga, maka kadang-kadang tidak mencukupi baginya yang demikian. Kalau ia memerlukan kepadanya sebelum setahun, maka jikalau ia mampu tanpa meminta dan belum hilang kesempatan baginya, niscaya tidak halal baginya meminta. Karena ia dalam keadaan kaya sekarang. Kadang-kadang ia tidak akan hidup sampai besok. Maka ia telah meminta apa yang tidak diperlukannya. Lalu mencukupilah baginya makanan siang sehari dan makanan malam semalam. Dan kepada yang demikianlah, ditempatkan hadits yang menerangkan tentang *penakaran* dengan kadar ini.
Kalau telah hilang baginya kesempatan meminta dan ia tidak memperoleh orang yang akan memberikan kepadanya, jikalau ia mengemudiankan meminta, maka dibolehkan baginya meminta. Karena cita-cita terus hidup untuk setahun mendatang itu tidak jauh dari kejadian. Maka ia dengan mengemudiankan meminta itu, takut bahwa ia tinggal dalam keadaan yang sangat berhajat dan lemah, dari apa yang diperlukannya.
Kalau ketakutan kepada lemahnya meminta pada masa mendatang itu lemah dan apa yang membawanya kepada meminta itu di luar dari keadaan darurat, niscaya tidak terlepaslah memintanya itu dari kemakruh-an. Dan kemakruhan itu menurut darajat kelemahan sangat pen-tingnya, ketakutan kepada hilangnya kesempatan dan terlambatnya masa, yang padanya ia memerlukan kepada meminta.
Semua itu tidak dapat ditentukan. Dan itu bergantung dengan ijtihad dan pandangan orang itu sendiri bagi dirinya, di antara dia dan Allah Ta'ala. Maka ia meminta fatwa pada hatinya. Dan beramal dengan yang demikian, kalau ia menempuh jalan akhirat.
Setiap orang yang lebih kuat keyakinannya, kepercayaannya dengan datangnya rezeki pada masa mendatang itu lebih sempurna dan *qana'ahnya*

dengan makanan waktunya lebih menampak, maka darajatnya pada sisi Allah Ta'ala itu lebih tinggi. Tidak adalah ketakutan masa mendatang dan Allah telah memberikan kepada anda makanan hari anda, untuk anda dan keluarga anda, selain dari lemahnya keyakinan dan mendengar kepada penakutan setan. Allah Ta'ala berfirman:

فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ - آل عمران ١٧٥

(Fa laa takhaa-fuuhum wa khaafuuni in kuntum mu'-miniina).
Artinya: "Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepadaKU, kalau kamu betul orang-orang yang beriman". S.Ali 'Imran, ayat 175.
Allah Ta'ala berfirman:

(Asy-syai-thaanu ya-'idukumul-faqra wa ya'-murukum bil-fah-syaa-i, wallaa-hu ya-'idukum magh-firatan minhu wa fadl-lan).
Artinya: "Setan menjanjikan kemiskinan kepadamu dan menyuruh mengerjakan perbuatan keji. Dan Allah menjanjikan ampunan dan kurniaNYA kepadamu". S.Al-Baqarah, ayat 268
Meminta itu termasuk perbuatan keji yang diperbolehkan karena darurat. Dan keadaan orang yang meminta karena keperluan yang masih jauh dari harinya yang sekarang, walau pun meminta itu termasuk apa yang diperlukan dalam setahun, adalah lebih berat dari keadaan orang yang memiliki harta yang diwarisinya dan disimpankannya bagi keperluan di balik tahun itu. Keduanya diperbolehkan menurut fatwa secara zahiriah. Akan tetapi, timbul dari cinta dunia, panjang angan-angan dan tidak percaya dengan kurnia Allah. Dan bahagian itu termasuk induk yang membinasakan. Kita bermohon kepada Allah akan kebai-kan taufiq dengan kasih sayang dan kemurahanNYA.

PENJELASAN: hal-ihwal orang-orang yang meminta.

Adalah Bisyr r.a. berkata: "Orang miskin itu tiga macam. Pertama: orang miskin yang tidak meminta. Dan kalau diberikan, dia tidak mau mengambil. Maka orang miskin ini, bersama orang-orang ruhaniyah, dalam sorga tinggi. Kedua: orang miskin yang tidak meminta. Dan kalau diberikan, diambilnya. Maka orang miskin ini bersama orang-orang muqarrabin dalam sorga Firdaus. Dan ketiga: orang miskin yang meminta ketika memerlukan (berhajat). Maka orang miskin ini bersama orang-orang yang

benar (ash-shadiqin) dari orang-orang golongan kanan (ash-habul-yamin). Jadi, semua mereka telah sepakat mencela meminta-minta. Dan bersama dengan memerlukan kepada sesuatu, maka martabat dan darajat itu menurun dengan meminta-minta.

Syaqiq Al-Balakhi mengatakan kepada Ibrahim bin Adham, ketika datang kepadanya dari Khurasan: "Bagaimana engkau tinggalkan orang-orang miskin dari teman-teman engkau?

Ibrahim bin Adham menjawab: "Aku tinggalkan mereka. Kalau mereka diberikan, niscaya mereka bersyukur. Dan kalau tidak diberikan, niscaya mereka bersabar".

Ibrahim bin Adham menyangka, bahwa tatkala ia menyifatkan mereka, dengan meninggalkan meminta-minta, sesungguhnya ia telah memujikan mereka dengan sebabis pujian.

Lalu Syaqiq berkata: "Begitulah ditinggalkan anjing-anjing negeri Balakh pada kami".

Maka Ibrahim bertanya kepada Syaqiq: "Bagaimana orang-orang miskin pada engkau, hai Abu Ishak?".

Syaqiq Al-Balakhi menjawab: "Orang-orang miskin itu pada kami, kalau tidak diberikan, niscaya mereka bersyukur. Dan kalau diberikan, niscaya mereka mengutamakan untuk mengambil".

Ibrahim bin Adham lalu merangkul Syaqiq, seraya berkata: "Benar engkau, wahai Ustadz!".

Jadi, darajat orang-orang yang mempunyai berbagai keadaan tentang rela, sabar, syukur dan meminta itu banyak. Maka tidak dapat tidak bagi orang yang menempuh jalan akhirat, daripada mengetahuinya, mengetahui pembahagiannya dan bermacam-macam darajatnya. Apabila ia tidak tahu, niscaya ia tidak mampu, untuk mendaki dari lembahnya ke puncaknya. Dan dari tingkat yang paling bawah ke tingkat yang paling tinggi.

Manusia itu diciptakan dalam bentuk yang paling baik. Kemudian, ditolak ke tingkat yang paling bawah. Kemudian disuruh untuk mendaki ke tingkat yang paling tinggi. Siapa yang tidak dapat membedakan antara bawah dan atas, niscaya ia tidak mampu sekali-kali untuk naik. Sesungguhnya keraguan, ialah pada orang yang tahu demikian. Karena ia kadang-kadang tidak mampu kepada yang demikian.

Orang-orang yang mempunyai keadaan yang demikian, kadang-kadang mereka dipaksakan oleh keadaan yang menghendaki, bahwa meminta-minta itu menambahkan kepada mereka pada darajatnya. Akan tetapi, dengan dikaitkan kepada keadaan mereka. Maka amal perbuatan yang seperti ini, adalah dengan *niat*. Dan yang demikian, sebagaimana yang diriwayatkan, bahwa sebahagian mereka melihat Abu Ishak An-Nuri r.a. mengulurkan tangannya dan meminta kepada manusia pada sebahagian tempat. Sebahagian mereka tadi berkata: "Aku menganggap besar yang demikian dan aku pandang keji yang demikian bagi Abu Ishak An-Nuri.

Lalu aku mendatangi Al-Junaid r.a. Aku terangkan yang demikian kepadanya. Maka Al-Junaid menjawab: "Tidak itu hal besar kepada engkau. Sesungguhnya An-Nuri tidak meminta kepada manusia, selain untuk ia memberikan kepada mereka. Dan ia meminta kepada mereka, supaya ia mempahalakan kepada mereka di akhirat. Lalu mereka diberi pahala, dari segi ia tidak mendatangkan melarat kepada mereka. Dan seakan-akan ia mengisyaratkan dengan yang demikian, kepada sabda Nabi s.a.w.:

(Jadul-mu'-thii hi-yal-'ulyaa).
Artinya: "Tangan pemberi itu yang lebih tinggi".(1).
Sebahagian mereka berkata: "Tangan pemberi,ialah tangga pengambil bagi harta. Karena dia yang memberikan pahala dan kadar pahala. Tidak bagi apa yang diambilnya".
Kemudian, Al-Junaid r.a. berkata: "Ambillah timbangan!". Lalu ia menimbang seratus dirham. Kemudian, ia menggenggam segenggam dirham. Maka dicampakkannya keatas yang seratus tadi. Kemudian, ia mengatakan: "Bawalah kepada An-Nuri!".
Lalu aku berkata kepada diriku: "Sesungguhnya ditimbang sesuatu, supaya diketahui kadarnya. Maka bagaimana ia mencampurkan dengan kadar itu akan apa yang tiada diketahui, pada hal dia seorang yang berilmu hikmah? Dan aku malu menanyakannya. Maka aku pergi ke Basrah, kepada An-Nuri. Lalu An-Nuri berkata: "Ambillah timbangan!". Lalu ia menimbang seratus dirham. Dan ia mengatakan: "Kembalikan kepada Al-Junaid! Dan katakanlah kepadanya: "Aku tidak menerima sesuatu daripada engkau". Dan diambilnya yang lebih dari seratus.
Yang meriwayatkan ini berkata: "Maka bertambahlah keherananku. Lalu aku bertanya kepadanya. An-Nuri menjawab: "Al-Junaid seorang yang berilmu hikmah. Ia menghendaki mengambil tali dengan dua ujungnya. Ia menimbang seratus untuk dirinya, karena mencari pahala akhirat. Dan dicampakkannya ke atas yang saratus itu segenggam dirham, tanpa timbangan, karena Allah 'Azza wa Jalla. Lalu aku ambil apa yang karena Allah Yang Maha Memberi barakah dan Maha Tinggi. Dan aku kembalikan apa yang diperbuatkannya bagi dirinya".
Kata yang meriwayatkan: "Maka aku kembalikan bungkusan uang itu kepada Al-Junaid. Ia menangis dan mengatakan: "An-Nuri mengambil hartanya dan ia mengembalikan harta kita. Allah tempat meminta pertolongan".
Perhatikanlah sekarang, bagaimana bersihnya hati dan hal-ihwal mereka. Bagaimana ikhlasnya karena Allah, amal-perbuatan mereka. Sehingga

---
(1) Dirawikan Muslm dari Abu Hurairah.

setiap seseorang dari mereka menyaksikan hati temannya, tanpa menuturkan dengan lisan. Akan tetapi, ia saksi-menyaksikan hati dan bicara-membicarakan rahasia.

Yang demikian itu natijah (hasil) memakan yang halal, kosongnya hati dari kecintaan kepada dunia dan menghadap kepada Allah Ta'ala dengan cita-cita yang setinggi-tingginya.

Siapa yang memungkiri demikian, sebelum mencoba jalannya, maka itu orang bodoh. Seperti orang yang memungkiri-umpamanya-akan ada obat yang memudahkan keluar berak, sebelum meminumnya. Orang yang memungkirinya sesudah lama usaha kesungguhannya, sehingga ia telah memberikan sehabis tenaganya dan ia tidak sampai kepada keyakinan, lalu ia memungkiri yang demikian bagi orang lain, niscaya adalah dia seperti orang yang meminum obat yang memudahkan keluar berak, lalu tidak membekas pada dirinya khususnya, lantaran penyakit dalam, maka ia memungkiri akan adanya obat yang memudahkan keluar berak.

Orang ini, walaupun tentang bodoh kurang dari orang yang pertama di atas, akan tetapi, ia tidak terlepas dari bahagian yang cukup dari kebodohan. Bahkan orang yang bermata hati itu salah seorang dari dua. Adakalanya orang yang menjalani jalan. Lalu nampak baginya apa yang nampak bagi mereka. Maka dia itu orang yang mempunyai rasa (az-zauq) dan ma'rifah. Ia sudah sampai kepada keyakinan yang sebenarnya ('ainul-yaqin). Dan adakalanya orang yang tidak menjalani jalan atau menjalaninya dan tidak sampai kepada keyakinan yang sebenarnya, akan tetapi ia mengimani dan membenarkannya, maka dia itu orang yang mempunyai *ilmul-yaqin*. Walaupun ia tidak sampai kepada *'ainul-yaqin*. Bagi ilmul-yaqin juga ada tingkatnya, walaupun kurang dari 'ainul-yaqin. Siapa yang kosong dari ilmul-yaqin dan 'ainul-yaqin, maka orang itu keluar dari rombongan orang-orang yang beriman. Dan dikumpulkan pada hari kiamat dalam rombongan orang-orang yang ingkar, yang sombong, di mana mereka itu pembunuh hati yang lemah dan pengikut setan. Kita bermohon kepada Allah Ta'ala bahwa IA menjadikan kita dari orang-orang yang mantap dalam pengetahuan, yang mengatakan: "Kami beriman. Semua dari sisi Tuhan kita. Tiada yang teringat, selain orang-orang yang mempunyai akal".

BAHAGIAN KEDUA DARI KITAB INI: tentang zuhud.

Pada bahagian ini: penjelasan hakikat zuhud, penjelasan keutamaan zuhud, penjelasan darajat zuhud dan bahagian-bahagiannya, penjelasan

penguraian zuhud tentang makanan, pakaian, tempat tinggal, perabot rumah dan berbagai macam penghidupan dan penjelasan tanda zuhud.

PENJELASAN: hakikat zuhud.

Ketahuilah, bahwa zuhud dalam dunia itu suatu kedudukan (maqam) yang mulia, dari maqam-maqam orang salik (orang yang menjalani jalan Allah). Dan maqam ini teratur: dari *ilmu, hal-ihwal* dan *amal*, seperti maqam-maqam yang lain. Karena pintu iman seluruhnya-sebagaimana dikatakan oleh ulama salaf-kembali kepada ikatan, perkataan dan amal-perbuatan. Dan seakan-akan perkataan karena jelasnya, ditegakkan pada maqam (kedudukan) hal-ihwal. Karena dengan perkataan itu lahirlah hal-ihwal yang batiniyah. Jikalau tidak, maka tidaklah perkataan itu dimaksudkan bagi perkataan itu sendiri. Jikalau ia tidak terbit dari suatu hal, yang dinamai: *ISLAM* dan tidak dinamai: *IMAN*. Ilmu itu sebab pada hal-ihwal, yang berlaku sebagai tempat berlakunya yang mendatangkan *buah*. Dan amal yang berlaku dari hal-ihwal itu pada tempat berlakunya *buah*.
Maka marilah kami sebutkan akan hal-ihwal bersama kedua tepinya: dari ilmu dan amal.
Adapun *hal-ihwal*, maka yang kami kehendaki, ialah apa yang dinamakan: *Zuhud*.
Yaitu: ibarat berpalingnya dari kebencian kepada sesuatu, kepada menyukai apa yang lebih baik dari padanya. Maka setiap orang yang berpaling dari sesuatu, kepada yang lain, dengan ganti-menggantikan, dengan jual dan lainnya, niscaya ia berpaling itu, karena bencinya (tidak sukanya) kepada barang tersebut. Maka hal-ihwalnya dengan dikaitkan kepada yang dipalingkan daripadanya, dinamakan: *zuhud*. Dan dengan dikaitkan kepada yang dipalingkan *kepadanya*, dinamakan: *kegemaran dan kesayangan*.
Jadi, hal-ihwal zuhud mengundang yang tidak disukai dan yang disukai, yang lebih baik dari yang tidak disukai. Syarat yang tidak disukai itu disukai juga dari salah satu segi. Orang yang tidak suka kepada apa yang tidak dicarinya, maka dia tidak dinamakan: orang zuhud. Karena orang yang meninggalkan (tidak mencari) batu, tanah dan sebagainya, tidaklah dinamakan: orang zuhud. Yang dinamakan orang zuhud, ialah: orang yang meninggalkan (tidak mencari) dirham dan dinar. Karena tanah dan batu tidaklah dalam sangkaan barang yang digemari.
Syarat barang yang disukai, ialah ada padanya yang lebih baik dari yang tidak disukai. Sehingga keraslah kegemaran ini. Orang yang menjual, tidak tampil kepada penjualan, selain karena, yang dibeli adalah lebih baik padanya dari yang dijual. Maka hal-ihwalnya dengan dikaitkan kepada yang dijual adalah zuhud. Dan dengan dikaitkan kepada harga

dari yang dijual, adalah kegemaran padanya dan kesayangan. Karena itulah, Allah Ta'ala berfirman:

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ - يوسف ٢٠.

(Wa syarau-hu bi-tsamanin bakh-sin daraahima ma'-duudatin wa kaanuu fiihi minaz-zaahidiin).

Artinya: "Dan mereka menjualnya (Yusuf) dengan harga yang murah, beberapa dirham saja, sebab mereka kurang suka kepadanya".S.Yusuf, ayat 20.

Artinya: mereka para saudaranya menjual Yusuf. Kadang-kadang beli itu disebutkan juga dengan arti jual. Dikatakan saudara-saudara Yusuf itu *zuhud* (pada ayat di atas), karena mereka sangat ingin supaya wajah ayah mereka tertuju kepada mereka saja. Dan adalah ayahnya menurut pendapat mereka ketika itu akan lebih suka kepada mereka dari Yusuf. Lalu mereka jual Yusuf, karena mengharap pada harganya.

Jadi, setiap orang yang menjual dunia dengan akhirat, maka orang itu zuhud di dunia. Setiap orang yang menjual akhirat dengan dunia, maka dia juga orang zuhud. Akan tetapi di akhirat. Tetapi adat kebiasaan itu berlaku, dengan meng-khusus-kan nama zuhud, kepada orang yang zuhud di dunia. Sebagaimana dikhususkan nama *mengingkari* (ilhad) kepada orang yang cenderung kepada yang batil khususnya. Walau pun adanya dia itu bagi kecenderungan pada meletakkan lisan pada pemakaiannya.

Tatkala adalah zuhud itu secara keseluruhan benci kepada yang disukai, niscaya tidaklah tergambar, selain dengan berpaling kepada sesuatu yang lebih disukai. Kalau tidak, maka meninggalkan yang disukai dengan tidak yang lebih disukai, adalah mustahil. Orang yang tidak ingin kepada setiap sesuatu selain Allah Ta'ala, sehingga sorga firdaus sekalipun dan ia tidak mencintai, selain Allah Ta'ala, maka orang itu mutlak zuhud. Orang yang tidak menginginі setiap keberuntungan di dunia dan ia tidak zuhud pada yang seperti keberuntungan-keberuntungan yang demikian di akhirat, akan tetapi ia ingin kepada bidadari, istana, sungai dan buah-buahan, maka dia juga orang zuhud. Akan tetapi kurang dari yang pertama tadi. Orang yang meninggalkan keberuntungan dunia sebahagian dan tidak sebahagian, seperti orang yang meninggalkan (tidak mau menerima) harta, tetapi tidak menolak kemegahan atau meninggalkan berluas-luasan pada makan dan tidak meninggalkan bercantik-cantikan pada perhiasan, maka tidaklah dinamakan: orang zuhud mutlak. Darajatnya dalam kalangan orang-orang zuhud adalah darajat orang yang bertaubat dari sebahagian perbuatan maksiat dalam kalangan orang-orang yang bertaubat. Dan itu zuhud yang benar. Sebagaimana taubat dari sebahagian perbuatan maksiat itu sah. Maka taubat itu ibarat dari meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dilarang. Dan zuhud itu ibarat dari

meninggalkan hal-hal yang mubah (yang diperbolehkan), yang menjadi keberuntungan diri. Dan tidak jauh dari kebenaran, bahwa ditaksir kepada meninggalkan sebahagian yang mubah (yang diperbolehkan), tidak sebahagian yang lain. Sebagaimana tidak jauh yang demikian pada hal-hal yang dilarang. Orang yang menyingkatkan kepada meninggalkan yang dilarang saja, tidaklah dinamakan: orang zuhud. Walaupun ia telah berzuhud pada yang dilarang dan berpaling diri daripadanya. Akan tetapi adat kebiasaan meng-khusus-kan nama zuhud ini, kepada: *meninggalkan perbuatan yang mubah.*

Jadi, zuhud itu ibarat dari kebencian kepada dunia, dengan berpaling kepada akhirat. Atau dari selain Allah Ta'ala, dengan berpaling kepada Allah Ta'ala. Dan itu darajat tertinggi.

Sebagaimana di syaratkan pada yang disukai, bahwa itu lebih baik padanya, maka disyaratkan pada yang disukai itu, bahwa dapat disanggupi. Meninggalkan apa yang tidak disanggupi itu mustahil. Dan dengan meninggalkan itu, nyatalah hilang kesukaan. Karena itulah, dikatakan kepada Ibnu-Mubarak: "Hai orang zuhud!".

Ibnu-Mubarak lalu menjawab: "Yang zuhud itu Umar bin Abdul-aziz. Karena dunia datang kepadanya, dengan memaksa, maka ditinggalkannya. Adapun aku, pada apa aku berzuhud?".

Ilmu yang membuahkan hal-keadaan ini, yaitu ilmu (tahu), dengan adanya yang ditinggalkan itu hina, dengan dikaitkan kepada yang diambil, seperti tahunya saudagar bahwa harga (ganti dari barang yang dijual) itu lebih baik dari barang yang dijual. Maka ia suka pada harga itu. Sebelum ilmu (tahu) ini diyakini (ditahkikkan), niscaya tidaklah tergambar, bahwa hilang kesukaan kepada barang yang dijual. Maka seperti demikianlah, orang yang berma'rifah, bahwa apa yang pada Allah Ta'ala itu kekal. Bahwa akhirat itu lebih baik dan lebih kekal.

Artinya: kelazatannya lebih baik dan lebih kekal pada dirinya. Sebagaimana mutiara itu lebih baik dan lebih kekal dari salju-umpamanya. Tidak sukar atas pemilik salju menjualnya dengan mutiara dan intan permata.

Demikianlah contoh dunia dan akhirat. Dunia itu seperti salju yang terletak pada matahari, yang senantiasa hancur, sampai habis. Dan akhirat itu seperti mutiara yang tidak hancur binasa.

Dengan kadar kuatnya keyakinan dan ma'rifah, dengan berlebih kurangnya, di antara dunia dan akhirat, kuatlah keinginan pada menjual dan muamalah. Sehingga, orang yang kuat keyakinannya, akan menjual dirinya dan hartanya, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

(Innal-laahasy-taraa minal-mu'miniina anfusahum wa-amwaalahum bi-anna lahumul-jannah).
Artinya: "Sesungguhnya Allah telah membeli diri dan harta orang-orang mu'min, dengan memberikan sorga untuk mereka". S.At-Taubah, ayat 111.
Kemudian, Allah Ta'ala menerangkan, bahwa usaha mereka itu beruntung. Allah Ta'ala berfirman:

فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ - التوبة - ١١١

(Fas-tab-syiruu bi-bai-'ikumul-ladzii baa-ya'-tum bihi).
Artinya: "Sebab itu, bersukacitalah dengan perjanjian yang telah kamu perbuat". S.At-Taubah, ayat 111.
Tidak diperlukan dari ilmu pada zuhud, selain sekadar ini. Yaitu: bahwa akhirat lebih baik dan lebih kekal. Kadang-kadang diketahui yang demikian, oleh orang yang tidak mampu meninggalkan dunia. Adakalanya, karena kelemahan ilmunya dan keyakinannya. Adakalanya, karena dikuasai hawa-nafsu ketika itu atas dirinya dan dia dipaksakan dalam tangan setan. Dan adakalanya, karena tertipunya dengan janji-janji setan, tentang masa mendatang, hari demi hari, sehingga ia disambar oleh kematian. Dan tidak ada lagi padanya, selain penyesalan sesudah luput waktunya.
Untuk memperkenalkan kekejian dunia, diisyaratkan dengan firman Allah 'Azza wa Jalla:

قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ - النساء - ٧٧

(Qul mata-'ud-dun-ya qaliilun).
Artinya: "Katakanlah: "Kesenangan dunia itu hanya sebentar". S.An-Nisaa', ayat 77.
Kepada memperkenalkan kebagusan akhirat diisyaratkan dengan firman Allah 'Azza wa Jalla:

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ - القصص - ٨٠

(Wa qaalal-ladziina uutul-'ilma wailakum tsawaabul-laahi khairun).
Artinya: "Tetapi orang-orang yang berpengetahuan berkata: malang nasibmu! Pahala dari Allah itu lebih baik". S.Al-Qashash, ayat 80.
Maka diberi-tahukan, bahwa ilmu (tahu) dengan kebagusan mutiara, itulah yang tidak menggalakkan kepada harganya (ganti dari mutiara).
Tatkala zuhud itu tidak tergambar, selain dengan ganti-bergantian dan benci kepada yang disukai, kepada menyukai yang lebih disukai, maka seorang laki-laki mengucapkan dalam do'anya: "Wahai Tuhan, perlihat-

kanlah kepadaku dunia, sebagaimana Engkau melihatnya!". Lalu Nabi s.a.w. bersabda kepada orang itu:

(Laa taqul haakadzaa, wa laakin qul: arinid-dun-ya kamaa-araitahash-shaalihiina min-'ibaadika).

Artinya: "Jangan kamu ucapkan demikian! Akan tetapi ucapkanlah: "Perlihatkanlah dunia kepadaku, sebagaimana Engkau perlihatkan kepada orang-orang shalih dari hamba-hambaMU".(1).

Ini, karena Allah Ta'ala melihat dunia itu hina, sebagaimana adanya dunia itu. Dan setiap makhluk, maka dikaitkan kepada keagunganNYA, adalah hina. Hamba melihat dunia itu hina terhadap dirinya, dengan dikaitkan kepada apa yang lebih baik. Dan tidak tergambar, bahwa penjual kuda, walaupun ia tidak suka kepada kudanya, sebagaimana ia melihat binatang-binatang kecil di atas tanah umpamanya. Karena ia tidak memerlukan sekali-kali kepada binatang-binatang kecil itu. Dan ia memerlukan kepada kuda. Allah Ta'ala maha-kaya dengan ZatNYA, dari setiap sesuatu selain daripadaNYA. Maka IA melihat setiap sesuatu, dalam satu darajat, dengan dikaitkan kepada keagunganNYA. IA melihat setiap sesuatu itu berlebih-kurang, dengan dikaitkan kepada yang lain. Dan orang zuhud, ialah orang yang melihat berlebih-kurangnya, dengan dikaitkan kepada dirinya. Tidak kepada orang lain.

Adapun amal-perbuatan yang timbul dari hal-ihwal zuhud, maka yaitu: meninggalkan yang satu. Karena yang satu itu jual-beli dan muamalah. Dan menggantikan dengan yang lebih baik, dari yang lebih buruk. Sebagaimana amal-perbuatan yang timbul dari akad-jual-beli, yaitu: meninggalkan yang dijual dan mengeluarkannya dari tangan dan mengambil harganya. Maka seperti demikianlah zuhud, yang mengharuskan meninggalkan yang di-zuhud-kan secara keseluruhan. Yaitu: dunia dengan isinya, serta sebab-sebabnya, pendahuluan-pendahuluannya dan hubungan-hubungannya. Lalu keluarlah dari hati akan kecintaan kepadanya. Masuklah kecintaan kepada tha'at. Dan keluar dari mata dan tangan, apa yang dikeluarkannya dari hati. Ia mempekerjakan kepada tangan, mata dan anggota-anggota badan lainnya, akan pekerjaan-pekerjaan tha'at. Kalau tidak demikian, niscaya adalah dia seperti orang yang menyerahkan barang yang dijual dan tidak mengambil harganya. Apabila telah disempurnakan dengan syarat bagi kedua-belah pihak, tentang mengambil dan meninggalkan, maka hendaklah ia bergembira dengan perjanjian yang diperbuatnya. Bahwa yang diperbuatnya dengan perjanjian ini, telah

---

(1) Disebutkan pengarang "Al-Firdaus" dengan dipersingkat. Dan tidak dikeluarkan hadits ini oleh putera laki-laki itu.

disempurnakan dengan janji. Siapa yang menyerahkan akan yang hadlir pada yang gaib dan ia menyerahkan yang hadlir itu, lalu ia berusaha mencari yang ghaib, niscaya diserahkan kepadanya yang ghaib, ketika selesainya dari usahanya, jikalau yang berbuat akad itu orang yang dipercayakan kebenarannya, kemampuannya dan penepatannya akan janji. Selama ia memegang dunia, niscaya sekali-sekali tidak sah zuhudnya. Karena itulah, Allah Ta'ala tidak menyifatkan saudara-saudara Yusuf dengan zuhud mengenai Binyamin, walaupun mereka berkata: "Sungguh Yusuf dan saudaranya lebih dicintai oleh bapa kita daripada kita". Mereka telah berazam (mengambil keputusan) menjauhkan Binyamin, sebagaimana mereka berazam terhadap Yusuf. Lalu salah seorang mereka memberi pertolongan kepada Benyamin, lalu tidak jadi dijauhkan. Allah Ta'ala tidak juga menyifatkan mereka dengan zuhud, mengenai Yusuf, ketika diambil keputusan mengeluarkannya. Akan tetapi, ketika penyerahan dan penjualan.

Maka tanda suka itu ditahan dan tanda zuhud itu dikeluarkan. Kalau anda mengeluarkan dari tangan akan sebahagian dari dunia, tidak sebahagian yang lain, maka anda itu orang zuhud, mengenai apa yang anda keluarkan saja. Dan tidaklah anda orang yang zuhud secara mutlak. Kalau tidak ada bagi anda harta dan anda tidak ditolong oleh dunia, niscaya tidak tergambarlah zuhud dari anda. Karena apa yang tidak disanggupi itu, tidaklah disanggupi kepada meninggalkanya. Kadang-kadang anda ditarik oleh setan dengan tipuannya dan dikhayalkannya kepada anda, bahwa dunia walaupun tidak datang kepada anda, maka anda itu orang yang zuhud dalam dunia. Maka tiada sayogialah anda jatuh terkulai dengan tali tipuan setan, tanpa anda menaruh kepercayaan dan menampakkan dengan kepercayaan yang tebal kepada Allah. Sesungguhnya apabila anda tidak mencobakan akan keadaan kemampuan, maka anda tidak percaya dengan kemampuan kepada meninggalkan padanya. Berapa banyak orang yang menyangka pada dirinya, kebencian akan perbuatan maksiat, ketika berhalangan memperbuatnya, maka tatkala mudah baginya sebab-sebab kemaksiatan, tanpa kekeruhan dan ketakutan kepada makhluk, lalu jatuhlah ia ke dalamnya. Kalau adalah ini tipuan diri pada yang terlarang, maka awaslah bahwa anda percaya dengan janjinya pada perbuatan-perbuatan yang mubah. Dan janji yang tebal yang anda ambil padanya, ialah, bahwa anda coba berkali-kali pada masa mampu. Apabila anda tepati dengan apa yang selalu anda janjikan, serta tidak ada penghalang dan kesukaran zahiriyah dan batiniyah, maka tiada mengapa anda percaya dengan kepercayaan sekadarnya. Akan tetapi, anda menjaga juga dari perobahannya. Karena dunia itu cepat melanggar janji dan dekat kembali kepada yang dikehendaki oleh tabiat manusia.

Kesimpulannya, tidaklah aman dari dunia, selain ketika ditinggalkan, dengan dikaitkan kepada yang ditinggalkan saja. Dan yang demikian

ketika sanggup mengerjakannya. Ibnu Abi Laila mengatakan kepada Ibnu Syibrimah: "Adakah tidak engkau melihat kepada anak perajut kain ini? Kami tidak berfatwa pada sesuatu masalah, selain yang ditolakkan kepada kami". Ya'ni: oleh *Abu Hanifah.*

Ibnu Syibrimah lalu menjawab: "Aku tidak tahu. diakah anak perajut kain atau bukan dia? Akan tetapi, aku tahu bahwa dunia datang kepadaya, maka ia lari daripadanya. Dan dunia itu lari dari kita, lalu kita mencarinya".

Demikian juga, semua kaum muslimin mengatakan pada masa Rasulullah s.a.w.: "Sesungguhnya kami mencintai Tuhan kami. Jikalau kami tahu tentang sesuatu yang disukaiNYA, niscaya kami kerjakan. Sehingga turunlah firman Allah Ta'ala:

(Wa lau-annaa katabnaa-'alaihim aniq-tuluu-anfusakum a wikh-rujuu min diyaarikum maa fa-'aluuhu illaa qaliilum minhum).

Artinya: "Dan kalau Kami perintahkan kepada mereka: Korbankanlah dirimu atau keluarlah dari negerimu, niscaya mereka tidak akan menjalankan, selain dari sebahagian kecil di antara mereka". S.An-Nisa', ayat 66.

Ibnu Mas'ud r.a. berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda kepadaku:

أَنْتَ مِنْهُمْ

(Anta minhum).

Artinya: "Engkau dari mereka", Ya'ni: dari yang sedikit.

Ibnu Mas'ud menjawab: "Aku tidak kenal, bahwa ada pada kami orang yang mencintai dunia. Sehingga turunlah firman Allah Ta'ala:

مِنْكُمْ مَنْ يُرِيْدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَنْ يُرِيْدُ الْآخِرَةَ - آل عمران - ١٥٢

(Minkum man yuriidud-dun-ya wa minkum man yuriidul-aakhirah).

Artinya: "Di antara kamu ada orang yang suka dunia dan di antara kamu ada yang suka akhirat". S.Ali 'Imran, ayat 152.

Ketahuilah, bahwa tidaklah termasuk zuhud meninggalkan harta dan memberikannya atas jalan kemurahan hati dan ke-belas-kasihan, atas jalan menarikkan hati manusia dan atas jalan ke-loba-an. Yang demikian itu semua termasuk adat kebiasaan yang baik. Akan tetapi, tiada masuk satu pun daripadanya dalam ibadah. Zuhud itu, bahwa anda meninggalkan dunia. karena anda tahu dengan kehinaan dunia, dikaitkan kepada kebagusan akhirat. Adapun setiap macam dari yang ditinggalkan, maka

itu tergambar dari orang yang tiada beriman kepada akhirat. Itu kadang-kadang adalah kepribadian, belas-kasihan, kemurahan hati dan kebagusan akhlak. Akan tetapi, tidaklah itu zuhud. Karena baiknya sebutan dan kecenderungan hati manusia itu termasuk sebahagian dari keberuntungan yang segera dicapai (di dunia). Dan itu paling enak dan nyaman dibandingkan dengan harta. Sebagaimana meninggalkan harta atas jalan menyerahkan kepada orang, karena mengharap gantinya, tidaklah termasuk zuhud, maka seperti demikian juga meninggalkannya, karena mengharap disebutkan orang, pujian, kemasyhuran dengan ke-belas-kasihan-an dan kemurahan hati dan perasaan berat karena harta itu. Karena pada menjagakan harta, terdapat kesulitan dan kepayahan. Berhajat kepada kehinaan diri bagi sultan-sultan (penguasa-penguasa) dan orang-orang kaya, tidaklah sekali-kali termasuk zuhud. Akan tetapi, itu adalah penyegeraan keberuntungan lain bagi diri. Akan tetapi orang yang zuhud, ialah siapa yang didatangi oleh dunia dengan memaksa, hatinya bersih dan meminta ma'af dan orang itu sanggup menikmati dunia itu, tanpa berkekurangan kemegahan dan buruk nama dan tidak kehilangan keberuntungan bagi diri, lalu ditinggalkannya dunia tadi, karena takut hatinya berjinakan dengan dunia. lalu ia berjinakan hati dengan selain Allah dan mencintai bagi yang selain Allah dan ia mempersekutukan kecintaan kepada Allah Ta'ala dengan lain atau ia meninggalkan dunia, karena mengharap pahala yang diberikan oleh Allah di akhirat, maka ia meninggalkan bersenang-senang dengan minuman dunia, karena mengharap pada minuman sorga, ia meninggalkan bersenang-senang dengan budak-budak wanita dan kaum wanita, karena mengharap pada bidadari, ia meninggalkan bersenang-senang di kebun-kebun, karena mengharap di kebun sorga dan pohon-pohonnya, ia meninggalkan perhiasan dan bercantik-cantikan dengan perhiasan dunia, karena mengharap pada perhiasan sorga dan ia meninggalkan makanan yang lazat-lazat, karena mengharaap pada buah-buahan sorga dan karena takut dikatakan kepadanya:

اَذْهَبْتُمْ طَيِّبٰتِكُمْ فِيْ حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا - الأحقاف - ٢٠

(Adz-habtum thayyi-baatikum fii hayaa-tikumud-dun-ya).
Artinya: "Kesenanganmu telah kamu habiskan dalam kehidupanmu di dunia". S.Al-Ahqaf, ayat 20.
Lalu ia mengutamakan pada semuanya itu, akan apa yang dijanjikan dalam sorga, dari apa yang mudah baginya di dunia, dengan meminta ma'af dan dengan kebersihan hati. Karena ia tahu, bahwa apa yang di akhirat itu lebih baik dan lebih kekal. Yang selain dari itu, maka adalah muamalah dun-yawi, yang tiada sekali-kali berfaedah di akhirat.

Allah Ta'ala berfirman:

(Fa kharaja-'alaa qaumihi fii ziinatihi, qaalal-ladziina yuriiduunal-hayaa-tad-dun-ya, yaa laita lanaa mits-la maa-uutiya qaaruunu, innahuu la-dzuu hadh-dhin-'adhiimin. Wa qaalalladziina uutul-'ilma wailakum tsawaabul-laahi khairun li man-aamana wa-'amila shaalihan, wa laa yulaqqaahaa illash-shaabiruuna).

Artinya: "Lalu dia keluar kepada kaumnya dengan perhiasannya (yang indah-indah). Orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia ini berkata: "Wahai! Kiranya kami mempunyai seperti apa yang diberikan kepada Qarun! Sesungguhnya dia beruntung yang besar (bernasib baik)! Tetapi orang-orang yang berpengetahuan berkata: "Malang nasibmu! Pahala dari Allah lebih baik untuk orang yang beriman dan mengerjakan perbuatan baik, tetapi hanyalah orang-orang yang sabar dapat menerimanya". S.Al-Qashash, ayat 79-80.

Allah Ta'ala menyangkutkan zuhud kepada ulama dan menyifatkan ahli zuhud itu dengan sifat ilmu. Dan itu penghabisan pujian. Allah Ta'ala berfirman: . أُولَٰئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا - القصص ٥٤

(Ulaa-ika yu'-tuuna ajrahum marrataini bi maa shabaruu).

Artinya: "Kepada orang-orang itu diberikan upah dua kali lipat, disebabkan kesabaran mereka". S.Al-Qashash, ayat 54.

Tersebut dalam tafsir tentang zuhud di dunia. Allah 'Azza wa Jalla berfirman: إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا - الكهف ٧

(Innaa ja-'alnaa maa-'alal-ardli ziinatan lahaa li-nabluwahum-ayyuhum ahsanu-'amalan).

Artinya: "Sesungguhnya Kami menjadikan apa yang di bumi ialah untuk menjadi perhiasan baginya, karena Kami hendak menguji siapakah di antara mereka yang paling baik pekerjaannya". S.Al-Kahf, ayat 7.

Dikatakan, maknanya: yang manakah mereka yang lebih zuhud di dunia? Maka Allah menyifatkan zuhud itu, termasuk amal perbuatan yang ter-

baik. Allah Ta'ala berfirman:

مَنْ كَانَ يُرِيْدُ حَرْثَ الْاٰخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِيْ حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيْدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْاٰخِرَةِ مِنْ نَصِيْبٍ - الشورى - ٢٠

(Man kaana yuriidu har-tsal-aakhirati nazid lahuu fii har-tsihi wa man kaana yuriidu har-tsad-dun-ya nu'-tihii minhaa wa maa lahuu fil-aakhirati min nashiibin).

Artinya: "Barangsiapa yang ingin kepada keuntungan hari akhirat, akan Kami berikan tambahan kepada keuntungannya itu. Dan barangsiapa yang ingin kepada keuntungan di dunia ini, akan Kami berikan keuntungan itu kepadanya, tetapi dia tiada mempunyai bagian lagi pada hari akhirat". S.Asy-Syura, ayat 20.

Allah Ta'ala berfirman:

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلٰى مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيْهِ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقٰى - طه - ١٣١

(Wa laa tamuddanna-'ainaika ilaa maa matta'naa bihii azwaajan minhum zahratal-hayaatid-dun-ya li-naftina-hum fiihi wa rizqu rabbika khairun wa-abqaa).

Artinya: "Dan janganlah engkau tujukan pemandangan engkau kepada kesenangan sebagai bunga kehidupan dunia yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka karena Kami hendak menguji mereka dengan itu; sedang rezeki (pemberian) dari Tuhan engkau, lebih baik dan lebih kekal". S.Thaha, ayat 131.

Allah Ta'ala berfirman:

اَلَّذِيْنَ يَسْتَحِبُّوْنَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا عَلَى الْاٰخِرَةِ - إبراهيم - ٣

(Al-ladziina yastahibbuunal-hayaatad-dun-ya-'alal-aakhirati).

Artinya: "Orang-orang yang sangat mencintai kehidupan dunia ini, ganti kehidupan hari akhirat". S.Ibrahim, ayat 3.

Allah Ta'ala menyifatkan orang-orang kafir dengan yang demikian. Pengertiannya, ialah, bahwa orang mu'min, yaitu yang bersifat dengan lawannya. Yaitu: mencintai kehidupan akhirat dari kehidupan dunia.

Hadits-hadits, mengenai pencelaan dunia itu banyak. Sebahagian daripadanya sudah kami kemukakan dahulu pada *Kitab Tercelanya Dunia* dari bahagian *Rubu' Yang Membinasakan*. Karena kecintaan kepada dunia itu termasuk yang membinasakan.

Sekarang kami akan menyingkatkan kepada keutamaan memarahi dunia. Karena memarahi dunia itu termasuk yang melepaskan dari bahaya. Dan itulah, yang dimaksudkan dengan zuhud. Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang menjadi cita-citanya dunia, niscaya dihancurkan oleh Allah urusannya. Diceraiberaikan harta-bendanya. Dijadikan kemiskinan di hadapannya. Dan tidak didatangkan kepadanya dari dunia, selain apa yang telah tertulis baginya. Dan siapa yang menjadi cita-citanya akhirat, niscaya dikumpulkan oleh Allah baginya cita-citanya. Dipeliharakan harta-bendanya. Dijadikan kekayaannya dalam hatinya. Dan dunia datang kepadanya dengan memaksakan".(1).

Nabi s.a.w. bersabda:

إِذَا رَأَيْتُمُ الْعَبْدَ وَقَدْ أُعْطِيَ صَمْتًا وَزُهْدًا فِي الدُّنْيَا فَاقْتَرِبُوا مِنْهُ فَإِنَّهُ يُلَقِّي الْحِكْمَةَ .

(Idzaa ra-aitumul-'abda wa qad u'-thiya shamtan wa zuhdan fid-dun-ya faq-taribuu minhu fa-innahu yulqil-hikmata).

Artinya: "Apabila kamu melihat seorang hamba dan telah dianugerahkan kepadanya diam dan zuhud di dunia, maka dekatilah kepadanya. Sesungguhnya ia akan mengajarkan ilmu hikmah".(2).

Allah Ta'ala berfirman:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا - البقرة - ٢٦٩

(Yu'-til-hikmata man yasyaa-u wa man yu'-tal-hikmata fa qad uutiya khairan katsiiran).

Artinya: "Allah memberikan kebijaksanaan (hikmah) kepada siapa yang dikehendakiNYA dan orang yang diberiNYA kebijaksanaan itu, sesungguhnya telah diberi kebaikan yang banyak". S.Al-Baqarah, ayat 269.

Karena itulah dikatakan: barangsiapa zuhud di dunia empatpuluh hari, niscaya dimengalirkan oleh Allah mata-air-mata-air hikmah dalam hatinya. Dan menuturkan dengan hikmah itu akan lidahnya.

Dari sebahagian shahabat mengatakan: "Kami bertanya: "Wahai Rasulullah! Manusia yang mana yang lebih baik?".

Rasulullah s.a.w. menjawab:

كُلُّ مُؤْمِنٍ مَحْمُومِ الْقَلْبِ صَدُوقِ اللِّسَانِ

(Kullu mu'minin mahmuumil-qalbi shaduuqil-lisaani).

Artinya: "Setiap orang mu'min, *yang terpelihara hati (mahmuu-mil-qalbi)*, yang benar lisan".

Kami bertanya: "Apakah *mahmuu-mil-qalbi* itu?".

Rasulullah s.a.w. menjawab:

(1) Dirawikan Ibnu Majah dari Zaid bin Tsabit, dengan sanad baik.

(2) Dirawikan Ibnu Majah dari Abi Khallad, dengan sanad dla'if.

(At-taqiyyun-naqiyyul-ladzii laa ghilla fiihi wa laa ghisy-sya wa laa bagh-ya wa laa hasada).
Artinya: "Yang taqwa, yang bersih, yang tak ada belenggu padanya, tak ada penipuan, tak ada kedurhakaan dan tak ada kedengkian".
Kami bertanya: "Wahai Rasulullah! Siapakah yang membekas yang demikian?".
Nabi s.a.w. menjawab:

الَّذِي يَشْنَأُ الدُّنْيَا وَيُحِبُّ الْآخِرَةَ.

(Al-ladzii yasy-na-ud-dun-ya wa yuhibbul-aakhirata).
Artinya: "Yang marah kepada dunia dan mencintai akhirat".(1).
Pengertian ini, ialah: bahwa manusia yang jahat, ialah yang mencintai dunia.
Nabi s.a.w. bersabda:

إِنْ أَرَدْتَ أَنْ يُحِبَّكَ اللهُ فَازْهَدْ فِي الدُّنْيَا.

(In-arad-ta an yuhibakal-laahu faz-had fid-dun-ya).
Artinya: "Kalau kamu ingin dikasihi oleh Allah, maka zuhudlah di dunia".(2).
Dijadikan zuhud sebab bagi kecintaan. Maka siapa yang dicintai oleh Allah Ta'ala, niscaya ia pada darajat yang tertinggi. Maka sayogialah zuhud di dunia termasuk maqam yang paling utama. Dan pengertiannya juga, bahwa mencintai dunia mendatangkan kemarahan Allah Ta'ala.
Pada hadits dari jalan *ahlil-bait (keluarga Nabi s.a.w.)*, tersebut: "Zuhud dan wara' beredar dalam hati setiap malam. Kalau keduanya menemui hati, yang padanya iman dan malu, niscaya keduanya menetap di dalamnya. Jikalau tidak, niscaya keduanya berangkat".(3).
Tatkala Haritsah mengatakan kepada Rasulullah s.a.w.: "Aku orang yang beriman sebenar-benarnya", maka beliau bersabda:

(Wa maa haqiiqatu iimaanika).
Artinya: "Apakah hakikat imanmu?".
Haritsah menjawab: "Aku palingkan diriku dari dunia. Maka samalah

(1) Dirawikan Ibnu Majah dari Abdullah bin 'Amir dengan isnad shahih.
(2) Dirawikan Ibnu Majah dari Sahl bin Sa'ad, dengan sanad dla'if.
(3) Menurut Al-Iraqi, beliau tidak pernah mendapati hadits ini.

padaku batunya dan emasnya. Seakan-akan aku di sorga dan di neraka. Dan seakan-akan aku menampak di 'Arasy Tuhanku".
Nabi s.a.w. lalu menjawab:

عَرَفْتَ فَالْزَمْ - عَبْدٌ نَوَّرَ اللّٰهُ قَلْبَهُ بِالْإِيْمَانِ .

('Arafta fal-zam, 'abdun nawwaral-laahu qalbahu bil-iimaani).
Artinya: "Engkau telah tahu, maka selalulah demikian! Hamba yang disinarkan oleh Allah akan hatinya dengan iman".(1).
Perhatikanlah, bagaimana Nabi s.a.w. memulai pada melahirkan *hakikat iman*, dengan memalingkan diri dari dunia dan membaringinya dengan yakin. Bagaimana Rasulullah s.a.w. mensucikannya, karena beliau bersabda:

عَبْدٌ نَوَّرَ اللّٰهُ قَلْبَهُ بِالْإِيْمَانِ

('Abdun nawwaral-laahu qalbahu bil-iimaani).
Artinya: "Hamba yang disinarkan oleh Allah akan hatinya dengan iman".
Tatkala Rasulullah s.a.w. ditanyakan tentang arti *asy-syarah (melapangkan)* pada firman Allah Ta'ala:

فَمَنْ يُرِدِ اللّٰهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ - الانعام - ١٢٥

(Fa man yuridil-laahu an yahdiyahu yasy-rah shadrahu lil-islaami).
Artinya: "Maka siapa yang dikehendaki oleh Allah akan diberiNYA petunjuk, niscaya di-*syarah*-kan (dilapangkan) dadanya bagi Agama Islam". S.Al-An'am, ayat 125.
Ditanyakan kepada Nabi s.a.w.: "Apakah *asy-syarah* itu?".
Nabi s.a.w menjawab:

إِنَّ النُّوْرَ إِذَا دَخَلَ فِي الْقَلْبِ انْشَرَحَ لَهُ الصَّدْرُ وَانْفَسَحَ

(Innan-nuura idzaa dakhala fil-qalbin-syaraha lahush-shadru wan-fasaha).
Artinya: 'Bahwa sinar (nur) apabila masuk dalam hati, niscaya lapanglah dadanya dan meluas".
Ditanyakan lagi: "Wahai Rasulullah! Adakah yang demikian mempunyai alamat (tanda)?".
Nabi s.a.w. menjawab:

نَعَمْ - اَلتَّجَافِي عَنْ دَارِ الْغُرُوْرِ وَالْإِنَابَةُ إِلَى دَارِ الْخُلُوْدِ
وَالْإِسْتِعْدَادُ لِلْمَوْتِ قَبْلَ نُزُوْلِهِ .

---

(1) Dirawikan Al-Bazzar dari Anas dan Ath-Thabrani dari Al-Harits bin Malik. Keduanya dla'if.

(Na'am. At-tajaafii-'an daaril-ghuruuri wal-inaabatu ilaa daaril-khuluudi walis-ti'-daadu lil-mauti qabla nuzuulihi).
Artinya: "Ya, ada!Yaitu: merenggangkan diri dari negeri tipuan (dunia), kembali ke negeri kekal dan bersedia bagi mati, sebelum datangnya".(1).
Perhatikanlah, bagaimana zuhud itu dijadikan syarat bagi Islam. Yaitu merenggangkan diri (menjauhkan diri) dari negeri tipuan.
Nabi s.a.w. bersabda:

اِسْتَحْيُوْا مِنَ اللهِ حَقَّ الْحَيَاءِ.

(Istah-yuu minal-laahi haqqal-hayaa-i).
Artinya: "Malulah kepada Allah, dengan malu yang sebenar-benarnya!".
Para shahabat menjawab: "Sesungguhnya kami malu kepada Allah Ta'ala".
Nabi s.a.w. lalu menjawab:

لَيْسَ كَذٰلِكَ تَبْنُوْنَ مَالَا تَسْكُنُوْنَ وَتَجْمَعُوْنَ مَالَا تَأْكُلُوْنَ.

(Laisa kadzaa-lika, tabnuuna maa laa taskunuuna wa taj-ma-'uuna maa laa ta'-kuluuna).
Artinya: "Bukan demikian. Kamu membangun apa yang tidak kamu tempati. Kamu mengumpulkan apa yang tidak kamu makan".(2).
Nabi s.a.w. menerangkan bahwa yang demikian itu mengurangkan malu kepada Allah Ta'ala.
Tatkala datang sebahagian utusan kepada Nabi s.a.w., lalu mereka mengatakan: "Kami sesungguhnya orang beriman".
Nabi s.a.w. menjawab:

وَمَا عَلَامَةُ إِيْمَانِكُمْ؟

(Wa maa-'alaamatu iimaanikum?).
Artinya: "Apa tandanya imanmu?".
Lalu mereka menyebutkan sabar ketika datang percobaan, syukur ketika senang, ridla dengan datangnya qadla-qadar dan meninggalkan makian dengan musibah apabila datang kepada musuh.
Maka Nabi s.a.w. menjawab:

إِنْ كُنْتُمْ كَذٰلِكَ فَلَا تَجْمَعُوْا مَالَا تَأْكُلُوْنَ وَلَا تَبْنُوْا مَالَا تَسْكُنُوْنَ وَلَا تَنَافَسُوْا فِيْمَا عَنْهُ تَرْحَلُوْنَ.

(In kuntum kadzaa-lika fa laa taj-ma'uu maa laa ta'-kuluuna wa laa tabnuu maa laa taskunuuna wa laa tanaafasuu fii-maa-'anhu tarhaluuna).
Artinya: "Kalau kamu seperti yang demikian, maka janganlah kamu

---

(1) Dirawikan Al-Hakim. Dan telah diterangkan dahulu.
(2) Dirawikan Ath-Thabrani dari Ummul-walid binti Umar bin Al-Khath-thab dengan isnad dla'if.

kumpulkan apa yang tidak kamu makan. Janganlah kamu bangun apa yang tidak kamu tempati. Dan jangan kamu berlomba-lomba pada apa yang akan kamu tinggalkan".(1).
Nabi s.a.w. menjadikan zuhud sebagai penyempurnaan iman mereka.
Jabir r.a. berkata: "Rasulullah s.a.w. berpidato kepada kami. Beliau bersabda:

مَنْ جَاءَ بِلَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ لَا يَخْلِطُ بِهَا غَيْرَهَا وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ

(Man jaa-a bi-laa ilaha illallahu-laa yakh-lithu bihaa ghairahaa, wajabat lahul-jannatu).
Artinya: "Barangsiapa membaca "laa ilaha illal-laah", yang tidak dicampurkannya dengan yang lain, niscaya haruslah baginya sorga".
Lalu bangun Ali r.a., seraya berkata: "Demi ayah dan ibuku, wahai Rasulullah. Apakah yang tidak dicampurkan dengan yang lain? Terangkanlah kepada kami! Tafsirkanlah kepada kami!".
Nabi s.a.w. lalu bersabda: "Mencintai dunia, dengan mencari dan mengikutinya. Suatu kaum yang mengatakan perkataan nabi-nabi dan berbuat perbuatan orang-orang zalim. Maka siapa yang membaca "laa ilaha illal-laah", yang tidak ada padanya sesuatu dari ini, niscaya haruslah baginya sorga".(2).
Tersebut pada hadits: "Kemurahan hati itu dari keyakinan dan tidak masuk neraka orang yang berkeyakinan. Kikir itu dari keraguan. Dan tidak masuk sorga, orang yang ragu".(3).
Nabi s.a.w. bersabda pula:

(As-sakhiy-yu qariibun minal-laahi qariibun minan-naasi qariibun minal-jannati, wal-bakhiilu ba-'iidun minal-laahi ba-'iidun minan-naasi qariibun minannari).
Artinya: "Orang pemurah itu dekat dengan Allah, dekat dengan manusia, dekat dengan sorga. Orang kikir itu jauh dari Allah, jauh dari manusia, dekat dengan neraka".(4).
Kikir itu buah kegemaran pada dunia. Kemurahan hati itu buah zuhud. Dan pujian atas buah itu pujian-sudah pasti-kepada yang membuahkan.

---

(1) Dirawikan Al-Khathib dan Ibnu Asakir dari Jabir dengan isnad dla'if.
(2) Menurut Al-Iraqi, bukan dari Jabir, tetapi dari Zaid bin Arqam, isnad dla'if.
(3) Disebutkan pengarang "Al-Firdaus" dari Abid-Darda.
(4) Dirawikan At-Tirmidzi dari Abu Hurairah. Dan telah disebutkan dahulu.

Diriwayatkan dari Ibnul-Musayyab, dari Abi Dzarr, dari Rasulullah s.a.w., bahwa beliau bersabda:

(Man zahada fid-dun-ya-ad-khalal-laahul-hikmata qalbahu fa-anthaqa bihaa lisaanahu wa-'arrafahu daa-ad-dun-ya wa dawaa-ahaa wa-akh-rajahu minhaa saaliman ilaa daaris-salaami).

Artinya: "Barangsiapa zuhud di dunia, niscaya dimasukkan oleh Allah ilmu hikmah dalam hatinya. Maka IA menuturkandenganilmu hikmah itu lidahnya. IA memperkenalkan kepadanya penyakit dunia dan obatnya. Dan IA mengeluarkanya dari dunia dengan selamat sejahtera ke sorga darussalam (negeri yang sejahtera)".(1).

Diriwayatkan, bahwa Nabi s.a.w. melalui tempat shahabat-shahabatnya, yang mempunyai unta-unta betina, yang tidak diperahkan susunya lagi. Unta-unta betina itu sedang bunting. Adalah unta-unta itu termasuk harta mereka yang lebih disukai dan lebih berharga pada mereka. Karena terkumpul padanya punggungnya (untuk kenderaan), dagingnya, susunya, bulunya (untuk pakaian) dan karena besar kedudukan unta-unta itu pada hati mereka. Allah Ta'ala berfirman:

وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ - التكوير - ٤

(Wa idzal-'isyaaru-'uth-thilat).

Artinya: "Dan ketika unta-unta betina telah ditinggalkan". S.At-Takwir, ayat 4.

Kata yang merawikan: "Maka Rasulullah s.a.w. memalingkan mukanya dari unta-unta itu dan memicingkan matanya. Lalu ditanyakan kepadanya: "Wahai Rasulullah! Inilah harta kami yang paling berharga. Mengapa engkau tidak melihat kepadanya?".

Rasulullah s.a.w. lalu menjawab: قَدْ نَهَانِيَ اللهُ عَنْ ذَلِكَ

(Qad nahaaniyal-laahu-'an dzaalika).

Artinya: "Allah telah melarangku dari yang demikian".

Kemudian, beliau membaca firman Allah Ta'ala:

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَوٰةِ
الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ - طه - ١٣١ .

---

(1) Menurut Al-Iraqi, beliau tidak menjumpai hadits ini dari Abu Dzarr. Ibnu Abid-Dun-Ya merawikan hadits ini dari Shafwan bin Salim, mursal

(Wa laa tamud-danna-'ainaika ilaa maa mat-ta'-naa bihii-azwaajan minhum zahratal-hayaatid-dun-ya li-naftinahum fiihi, wa rizqu rabbika khairun wa abqaa).
Artinya: "Dan janganlah engkau tujukan pemandangan engkau kepada kesenangan sebagai bunga kehidupan dunia yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka, karena Kami hendak menguji mereka dengan itu; sedang rezeki (pemberian) dari Tuhan engkau, lebih baik dan lebih kekal". S.Thaha, ayat 131.

Masruq merawikan dari 'Aisyah r.a., bahwa 'Aisyah berkata: "Aku bertanya: "Wahai Rasulullah! Apakah tidak engkau meminta makanan pada Allah, maka Allah memberi makanan kepada engkau?".
'Aisyah r.a. meneruskan riwayatnya: "Aku menangis tatkala aku melihatnya lapar. Beliau lalu menjawab: "Hai 'Aisyah! Demi Tuhan yang nyawaku di TanganNYA! Jikalau aku meminta pada Tuhanku, supaya IA meng-alirkan kepadaku bukit-bukit dunia menjadi emas, niscaya IA akan meng-alirkannya, di mana aku kehendaki dari bumi. Akan tetapi, aku memilih kelaparan di dunia dari kekenyangannya, kemiskinan di dunia dari kekayaannya dan kesedihan di dunia dari kegembiraannya. Hai 'Aisyah! Bahwa Allah tidak rela bagi *nabi-nabi ulil-'azmi,* yang termasuk sebahagian dari rasul, selain bersabar atas yang tidak disukai di dunia dan bersabar atas yang disukai. Kemudian, Allah tidak rela bagiku, selain bahwa IA memberatkan aku, akan apa yang telah diberatkanNYA mereka. IA berfirman:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُوا الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ - الاحقاف - ٣٥

(Fash-bir ka maa shabara ulul-'azmi minar-rusuli).
Artinya: "Maka hendaklah engkau bersabar, sebagaimana sabarnya rasul-rasul *yang berkemauan kuat (ulul-'azmi)*". S.Al-Ahqaf, ayat 35.
Demi Allah! Tak boleh tidak bagiku mentha'atiNYA. Demi Allah! Aku akan bersabar, sebagaimana mereka bersabar, dengan segala tenagaku. Dan tiada kekuatan, selain dengan bantuan Allah".(1).
Diriwayatkan dari Umar r.a., bahwa tatkala terbuka baginya beberapa kemenangan dalam peperangan, maka puterinya Hafshah r.a. berkata kepadanya: "Pakailah kain yang lembut-lembut, apabila datang kepada ayah utusan-utusan dari segala penjuru! Suruhlah dibuat makanan yang akan ayah makan dan ayah beri makan orang yang datang!".
Umar r.a. menjawab: "Hai Hafshah! Apakah engkau tidak tahu, bahwa orang yang paling mengetahui keadaan seseorang, yaitu: keluarganya?".
Hafshah menjawab: "Benar!".

---

(1) Dirawikan Abu Manshur Ad-Dailami, dari Asy-Sya'bi, dengan diringkaskan Nabi Ulul-'azmi, yaitu: Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad s.a.w.

Umar berkata: "Kiranya Allah menolong engkau! Tahukah engkau, bahwa Rasulullah s.a.w. senantiasa dalam kenabiannya demikian dan demikian sepanjang tahun? Beliau dan keluarganya tidak kenyang pada waktu pagi, selain terus lapar sampai sore. Mereka tidak kenyang pada waktu sore, selain terus lapar sampai pagi. Kiranya Allah menolong engkau! Tahukah engkau, bahwa Nabi s.a.w. senantiasa dalam kenabian demikian, demikian sepanjang tahun. Beliau dan keluarganya tidak kenyang dari tamar, sehingga Allah memenangkannya pada perang Khaibar. Kiranya Allah menolong engkau! Tahukah engkau, bahwa Rasulullah s.a.w. pada suatu hari, kami dekatkan makanan kepadanya di atas hidangan yang tinggi. Maka sulitlah yang demikian kepadanya. Sehingga berobah warna mukanya. Kemudian, beliau suruh hidangan itu dipindahkan. Maka diangkat ke tempat lain. Dan diletakkan makanan yang kurang dari yang demikian atau diletakkan di atas lantai. Kiranya Allah menolong engkau! Tahukah engkau, bahwa Rasulullah s.a.w.tidur di atas baju panjang yang berlipat. Lalu dilipatkan baginya pada suatu malam empat lapis gulungan. Lalu beliau tidur di atasnya. Tatkala beliau bangun, beliau bersabda: "Kamu larang aku bangun malam (untuk mengerjakan shalat) dengan sebab baju panjang ini. Lipatlah sekarang dengan dua lipatan, sebagaimana yang sudah kamu lipatkan! Kiranya Allah menolong engkau! Tahukah engkau, bahwa Rasulullah s.a.w. meletakkan kain bajunya, untuk dicuci. Maka datang Bilal, lalu melakukan adzan untuk shalat. Nabi s.a.w. tidak memperoleh kain untuk keluar ke tempat shalat. Sebelum kain-bajunya itu kering, untuk keluar mengerjakan shalat. Kiranya engkau ditolong oleh Allah! Tahukah engkau bahwa Rasulullah s.a.w. diperbuat pakaian baginya dua helai: kain sarung dan selendang, oleh seorang wanita dari suku Bani Dhafar. Wanita itu mengirim sehelai pakaian tadi, sebelum selesai yang satu lagi. Nabi s.a.w. keluar untuk shalat dan memakai yang sehelai itu, dengan tidak ada yang lain. Beliau ikatkan kedua pinggir kain itu ke lehernya. Lalu beliau mengerjakan shalat dengan yang demikian".
Selalulah Umar r.a. mengatakan yang demikian, sehingga membawa Hafshah menangis. Dan Umar r.a. menangis dan meratap. Sehingga kami menyangka, nyawanya akan keluar.
Pada setengah riwayat, ada tambahan dari perkataan Umar r.a. Yaitu dia mengatakan: "Aku mempunyai dua orang teman, yang menempuh suatu jalan. Kalau aku menempuh bukan jalan keduanya, niscaya aku ditempuh oleh jalan yang bukan jalan keduanya. Demi Allah, aku akan bersabar atas kehidupan yang berat bagi keduanya. Semoga aku mendapati bersama keduanya kehidupan yang menyenangkan".
Dari Abi Sa'id Al-Khudri, dari Nabi s.a.w., bahwa beliau bersabda:

(Laqad kaanal-an-biyaa-u qablii yubtalaa-ahaduhum bil-faqri, fa laa yalbasu-illal-'abaa-ata, wa in kaana ahaduhum la-yubtalaa bil-qamli, hattaa yaq-tulahul-qamlu wa kaana dzaalika ahabba ilaihim minal-'atha-i ilaikum).

Artinya: "Sesungguhnya nabi-nabi sebelumku, dicoba salah seorang mereka dengan kemiskinan. Dia tidak memakai selain baju kurung panjang. Kalau ada salah seorang mereka dicoba dengan penyakit berkutu di kepala, sehingga kutu itu membunuhnya dan adalah yang demikian lebih mereka sukai, daripada sesuatu yang diberikan kepada kamu".(1).

Dari Ibnu Abbas, dari Nabi s.a.w. yang bersabda: "Tatkala Musa a.s. datang ke air Madyan, adalah kehijauan sayur-sayuran terlihat dalam perutnya, dari karena kurusnya".

Inilah yang dipilih oleh nabi-nabi dan rasul-rasul Allah. Mereka adalah makhluk Allah yang lebih mengenal Allah dan dengan jalan kelepasan di akhirat.

Pada hadits yang dirawikan Umar r.a., bahwa tatkala turun firman Allah Ta'ala:

وَالَّذِيْنَ يَكْنِزُوْنَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُوْنَهَا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ - التوبة ٣٤

(Wal-ladziina yak-nizuunadz-dzahaba wal-fidl-dlata wa laa yunfi-quunaha fi sabiilil-laahi).

Artinya: "Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak dinafkahkannya di jalan Allah. S.At-Taubah, ayat 34.

Maka Nabi s.a.w. bersabda:

تَبًّا لِلدُّنْيَا تَبًّا لِلدِّيْنَارِ وَالدِّرْهَمِ

(Tabban lid-dun-ya tabban lid-diinaari wad-dirham).

Artinya: "Celakalah bagi dunia, celakalah bagi dinar dan dirham!".

Lalu kami berkata: "Wahai Rasulullah! Allah melarang kita menyimpan emas dan perak. Maka apakah yang kita simpan?".

Nabi s.a.w. menjawab:

لِيَتَّخِذْ أَحَدُكُمْ لِسَانًا ذَاكِرًا وَقَلْبًا شَاكِرًا وَزَوْجَةً صَالِحَةً تُعِيْنُهُ عَلَى أَمْرِ آخِرَتِهِ

(Li-yattakhidz ahadukum lisaanan dzaakiran wa qalban syaakiran wa zaujatan shaalihatan tu-'iinuhu-'alaa amri-aakhiratihi).

Artinya: "Hendaklah seseorang kamu membuat lidahnya yang berdzikir, hati yang bersyukur dan isteri yang shalih yang menolongnya kepada

(1) Dirawikan Ibnu Majah, dengan isnad shahih.

urusan akhiratnya".(1)

Pada hadits yang dirawikan Hudzaifah r.a. dari Rasulullah s.a.w., yang bersabda:

مَنْ آثَرَ الدُّنْيَا عَلَى الآخِرَةِ ابْتَلاَهُ اللهُ بِثَلاَثٍ: هَمًّا لاَ يُفَارِقُ قَلْبَهُ
أَبَدًا وَفَقْرًا لاَ يَسْتَغْنِي أَبَدًا وَحِرْصًا لاَ يَشْبَعُ أَبَدًا.

(Man-aatsarad-dun-ya-'alal-aakhiratib-talaahul-laahu bi-tsalaatsin: hamman laa yufaarigu qalbahu-abadan wa faqran laa yastagh-nii abadan wa hirshan laa yash-ba'u abadan).

Artinya: "Siapa yang mengutamakan dunia atas akhirat, niscaya ia diuji oleh Allah, dengan tiga perkara: *kesusahan* yang tidak berpisah dengan hatinya selama-lamanya, *kemiskinan*, yang tidak dirasakannya kekayaan selama-lamanya dan *kerakusan* yang tidak dirasanya kenyang selama-lamanya".(2).

Nabi s.a.w. bersabda: "Seorang hamba tidak sempurna imannya, sebelum ia tidak mengenal akan yang lebih dikasihinya, daripada yang ia kenal (ya'ni Allah). Dan sebelum sesuatu yang sedikit, lebih disukainya dari banyaknya".(3).

Isa Al-Masih a.s. berkata: "Dunia itu suatu jembatan. Maka lintasilah dan jangan engkau bangun jembatan itu".

Ditanyakan kepada nabi Isa a.s.: "Wahai Nabi Allah! Kalau kiranya engkau menyuruh kami membangun suatu rumah, yang akan kami beribadah di dalamnya".

Nabi Isa a.s. menjawab: "Pergilah! Bangunlah suatu rumah di atas air!".

Mereka menjawab: "Bagaimana bisa betul membangun dalam air?".

Nabi Isa a.s. menjawab: "Bagaimana bisa betul ibadah serta cinta kepada dunia?".

Nabi kita s.a.w. bersabda: "Bahwa Tuhanku 'Azza wa Jalla mengemukakan kepadaku, bahwa IA akan menciptakan bagiku sungai dalam batu-batu kecil (bath-ha') Makkah, untuk menjadi emas. Maka aku mengatakan: "Tidak, wahai Tuhanku! Akan tetapi, aku lapar sehari dan aku kenyang sehari. Adapun hari, yang aku lapar padanya, maka aku merendahkan diri (tadlar-ru') kepada Engkau dan berdo'a kepada Engkau. Adapun hari yang aku kenyang padanya, maka aku memuji Engkau dan menyanjung Engkau" (4).

Dari Ibnu Abbas r.a. yang mengatakan: "Pada suatu hari Rasulullah s.a.w. keluar berjalan kaki, bersama Jibril. Lalu beliau naik ke bukit

(1) Dirawikan Ath-Thabrani dari Tsauban.
(2) Menurut Al-Iraqi, beliau tidak memperoleh hadits ini dari Hudzaifah.
(3) Menurut Al-Iraqi, beliau tidak memperoleh isnad hadits ini.
(4) Dirawikan Ahmad, At-Tirmidzi dan lain-lain dari Abi Amamah.

Shafa. Maka Nabi s.a.w. bersabda kepada Jibril: "Hai Jibril! Demi Allah yang mengutus engkau dengan sebenarnya! Tidaklah keluarga Muhammad mempunyai setapak tangan tepung syair dan segenggam tepung gandum". Tidaklah perkataan Nabi s.a.w. itu yang lebih cepat, dari terus ia mendengar bunyi yang kuat di langit, yang mengejutkannya. Lalu Rasulullah s.a.w. bertanya: "Apakah Allah menyuruh kiamat bangun?". Jibril menjawab: "Tidak! Akan tetapi, ini Israfil a.s. turun kepada engkau, ketika ia mendengar perkataan engkau".

Maka datanglah Israfil kepada Nabi s.a.w. seraya berkata: "Bahwa Allah 'Azza wa Jalla telah mendengar apa yang engkau sebutkan. Maka IA mengutuskan aku membawa anak-kunci-anak-kunci bumi. Dan IA menyuruh aku supaya aku bawa kepada engkau. Kalau engkau sukai bahwa aku menyuruh jalan kepada engkau bukit Tihamah, yang menjadi zamrud, yakut, emas dan perak, niscaya aku kerjakan. Dan kalau engkau kehendaki, nabi menjadi malaikat. Dan kalau engkau kehendaki, nabi menjadi hamba".

Jibril lalu mengisyaratkan kepada Nabi s.a.w. supaya ber-tawadlu' (merendahkan diri) kepada Allah Ta'ala. Nabi s.a.w. lalu mengatakan: "Nabi menjadi hamba" tiga kali. (1).

Nabi s.a.w. bersabda:

إِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا زَهَّدَهُ فِى الدُّنْيَا وَرَغَّبَهُ فِى الْآخِرَةِ وَبَصَّرَهُ بِعُيُوْبِ نَفْسِهِ.

(Idzaa-araadal-laahu bi-'abdin khairan zahhadahu fid-dun-ya wa raghghabahu fil-aakhirati wa bash-sharahu bi-'uyuubi nafsihi).

Artinya: "Apabila Allah menghendaki kebajikan pada seorang hamba, niscaya dizuhudkannya di dunia, digemarkannya akan akhirat dan diperlihatkan kepadanya akan kekurangan dirinya".(2).

Nabi s.a.w. bersabda, kepada seorang laki-laki:

اِزْهَدْ فِى الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللهُ وَازْهَدْ فِيْمَا فِى أَيْدِى النَّاسِ يُحِبَّكَ النَّاسُ.

(Izhad fid-dun-ya yuhibbakal-laahu waz-had fiimaa fii aidin-naasi yuhibbakan-naasu).

Artinya: "Zuhudlah di dunia, niscaya engkau disayangi oleh Allah. Dan zuhudlah pada apa yang dalam tangan manusia, niscaya engkau disayangi manusia".(3).

---

(1) Hadits ini telah diterangkan dulu.

(2) Dirawikan Abu Manshur Ad-Dailami dan isnad dla'if.

(3) Dirawikan Ibnu Majah dan Ath-Thabrani dan lain-lain dari Sahal bin Sa'ad.

Nabi s.a.w. bersabda: "Siapa yang berkehendak didatangkan oleh Allah ilmu kepadanya, tanpa belajar dan petunjuk, tanpa hidayah, maka hendaklah ia zuhud di dunia".(1).
Nabi s.a.w. bersabda: "Siapa yang rindu kepada sorga, niscaya bersegeralah kepada kebajikan. Siapa yang takut kepada neraka, niscaya ia meninggalkan nafsu-syahwat. Siapa yang menantikan mati, niscaya ia meninggalkan kelazatan hidup. Dan siapa yang zuhud di dunia, niscaya mudahlah kepadanya segala musibah".(2).
Diriwayatkan dari Nabi kita s.a.w. dan dari Isa Al-Masih a.s.:

(Arba-'un laa yud-rakna illaa bi-ta-'abin: ash-shamtu wa huwa awwalul-'ibaadati wat-tawwaa-dlu'u wa kats-ratuz-zikri wa qillatusy-syai-i).
Artinya: "Empat perkara tiada akan diperoleh, selain dengan payah: *diam*, yaitu: permulaan ibadah, *merendahkan diri, banyak dzikir* dan *sedikit segala sesuatu*".(3).
Mengemukakan semua hadits yang menerangkan tentang terpujinya memarahi dunia dan tercelanya mencintai dunia itu tidak mungkin. Bahwa nabi-nabi tidak diutus, selain untuk memalingkan manusia dari dunia ke akhirat. Dan kepadanyalah kembali kebanyakan perkataan nabi-nabi itu bersama makhluk. Apa yang telah kami kemukakan itu sudah cukup. Allah tempat meminta pertolongan.
Adapun atsar, maka tersebut pada atsar, bahwa: senantiasa membaca *Laa-ilaha illallaah* itu menolak dari hamba, akan kemarahan Allah 'Azza wa Jalla, selama mereka tidak meminta apa yang kurang dari dunia mereka. Pada lafal yang lain, tersebut: Selama mereka tidak mengutamakan semata-mata dunia mereka di atas agamanya. Apabila mereka berbuat yang demikian dan mereka mengatakan: *lau ilaha illal-laah*, niscaya Allah Ta'ala berfirman: "Kamu dusta. Tidaklah kamu itu benar dengan yang demikian".
Dari sebahagian shahabat r.a. yang mengatakan: "Kami ikuti amalan seluruhnya. Maka tidak kami melihat mengenai urusan akhirat, yang lebih bersangatan, selain dari zuhud di dunia".
Sebahagian shahabat mengatakan kepada yang terkemuka dari orang-orang tabi'in (generasi sesudah shahabat): "Kamu yang terbanyak amal

---

(1) Menurut Al-Iraqi, ia tidak menjumpai hadits ini.
(2) Dirawikan Ibnu Hibban dari Ali bin Abi Thalib.
(3) Dirawikan Ath-Thabrani dan Al-Hakim dari Anas.

dan kesungguhan dibandingkan dengan para shahabat Rasulullah s.a.w. Mereka itu lebih baik dari kamu".Lalu ditanyakan: "Mengapa demikian?". Shahabat itu menjawab: "Adalah mereka lebih zuhud di dunia, daripada kamu". Umar r.a. berkata: "Zuhud di dunia itu kesenangan hati dan tubuh".

Bilal bin Sa'ad berkata: "Mencukupilah dosa, bahwa Allah Ta'ala menyuruh kita zuhud di dunia dan kita gemar pada dunia".

Seorang laki-laki berkata kepada Sufyan: "Aku rindu melihat orang alim yang zuhud".

Sufyan menjawab: "Celaka engkau! Itu barang yang hilang, tiada akan diperoleh lagi".

Wahab bin Munabbih berkata: "Sorga itu mempunyai delapan pintu. Apabila penduduk sorga berada di pintu, lalu penjaga-penjaga pintu itu berkata: "Demi keagungan Tuhan kita! Tiada akan masuk seorang pun dalam sorga, sebelum orang-orang yang zuhud di dunia, yang rindu kepada akhirat".

Yusuf bin Asbath r.a. berkata: "Bahwa aku merindui dari Allah tiga perkara: bahwa aku mati ketika aku mati dan tak ada kepunyaanku se dirham pun, bahwa aku tidak mempunyai hutang dan tidak ada daging atas tulangku". Maka diberikan yang demikian itu semua kepadanya.

Diriwayatkan, bahwa sebahagian khalifah mengirimkan beberapa pemberian kepada ulama-ulama fikih. Ulama-ulama itu menerimanya. Dan dikirimkan kepada Al-Fudlail sepuluh ribu. Lalu tidak diterimanya. Anak-anaknya mengatakan kepadanya: "Ulama-ulama fikih sudah menerima. Dan ayah menolak dalam keadaan ayah yang begini".

Al-Fudlail lalu menangis dan berkata: "Tahukah kamu apa yang sepertiku ini dan yang seperti kamu? Adalah seperti suatu kaum, yang mempunyai seekor lembu betina, yang dipakai mereka untuk membajak sawah. Tatkala lembu itu sudah tua, lalu disembelihkan mereka, untuk mereka mengambil manfaat dengan kulitnya. Seperti demikianlah kamu, mau menyembelihkan aku pada kelanjutan usiaku. Matilah kamu, hai keluargaku dengan kelaparan, lebih baik bagi kamu, daripada menyembelih Al-Fudlail!".

Ubaid bin Umair berkata: "Adalah Isa Al-Masih a.s. putera Maryam memakai bulu dan memakan kayu. Ia tidak mempunyai anak yang akan mati, tidak mempunyai rumah yang akan roboh. Dan ia tidak menyimpan untuk besok. Di mana sore mendapatinya, niscaya ia tidur".

Isteri Abi Hazim berkata kepada Abi Hazim: "Musim dingin ini telah menyerang kita. Tak boleh tidak kita harus mempunyai makanan, pakaian dan kayu api".

Abu Hazim lalu menjawab: "Semua ini tak boleh tidak! Akan tetapi, tak boleh tidak bagi kita itu mati, kemudian bangkit, kemudian berdiri di hadapan Allah Ta'ala. Kemudian, sorga atau neraka".

Ditanyakan kepada Al-Hasan: "Mengapa kamu tidak mencuci pakaian-mu?".
Al-Hasan menjawab: "Ada urusan yang lebih terburu dari itu".
Ibrahim bin Adham berkata: "Hatiku telah terhijab (terdinding) dengan tiga tutup. Tidak terbuka bagi hamba akan keyakinan, sebelum hijab-hijab ini terangkat. Yaitu: *gembira dengan yang ada, gundah atas yang tidak ada dan gembira dengan pujian.* Apabila engkau gembira dengan yang ada, maka engkau itu orang rakus. Apabila engkau susah atas yang tidak ada, maka engkau itu orang yang marah. Dan orang marah itu diazabkan. Apabila engkau gembira dengan pujian, maka engkau itu orang yang 'ujub (mengherani diri). Dan 'ujub itu membinasakan amal".
Ibnu Mas'ud r.a. berkata: "Dua raka'at dari orang yang zuhud hatinya itu lebih baik baginya dan lebih dikasihi Allah dari ibadah orang-orang yang beribadah, yang bersungguh-sunggu sampai akhir masa selama-lamanya".
Sebahagian salaf berkata: "Nikmat Allah kepada kita pada apa yang dipalingkan *dari kita* itu lebih banyak dari nikmatNYA pada apa yang dipalingkan *kepada kita.*
Seolah-olah salaf tadi menoleh kepada makna sabda Nabi s.a.w.:

(Innal-laaha yahmii-'abdahul-mu'minad-dun-ya wa huwa yuhibbuhu ka maa tahmuuna marii-dlakumuth-tha-'aama wasy-syaraaba takhaafuuna-'alaihi).
Artinya: "Bahwa Allah menjaga hambaNYA yang beriman dari dunia dan IA mengasihi hambaNYA itu, sebagaimana kamu menjaga yang sakit dari kamu, dari makanan dan minuman yang kamu takuti atas orang sakit itu".(1).
Apabila ini dipahami, niscaya diketahui, bahwa nikmat pada pencegahan yang membawa kepada sehat itu, lebih besar pada pemberian yang membawa kepada sakit.
Ats-Tsuri berkata: "Dunia itu negeri bengkok, tidak negeri lurus, negeri dukacita, tidak negeri gembira. Siapa mengenalnya, niscaya ia tidak gembira dengan kemewahan dan tidak gundah dengan kesempitan".
Sahal berkata: "Tiada ikhlas amal seorang yang beribadah, sehingga ia tidak takut dari empat perkara: lapar, telanjang (tak ada pakaian), miskin dan hina".
Al-Hasan Al-Bashari berkata: "Aku menjumpai beberapa kaum. Aku menemani beberapa golongan, dimana mereka tiada bergembira dengan

(1) Dirawikan Ahmad dan Ibnu Asakir dari Mahmud bin Lubaid. Dan dirawikan Al-Hakim dari Abi Sa'id Al-Khudri.

sesuatu dari dunia, yang menghadapinya. Dan mereka tidak gundah atas suatu dari dunia yang membelakanginya. Dunia itu pada mata mereka lebih hina dari tanah. Adalah seorang dari mereka yang hidup limapuluh atau enampuluh tahun, yang tidak memanjangkan kainnya, yang tidak menegakkan kadarnya, tidak membuat sesuatu di antaranya dan bumi dan tidak menyuruh sekali-kali orang di rumahnya membuat makanan. Apabila malam, mereka berdiri di atas tapak kaki mereka, bertikar dengan muka mereka, air mata mereka mengalir atas pipi mereka, mereka bermunajah (berbicara dengan berbisik) dengan Tuhan mereka dalam belahan leher mereka. Apabila mereka berbuat amal yang baik, niscaya mereka membiasakan diri pada mensyukurinya. Mereka bermohon pada Allah bahwa menerimanya. Apabila mereka berbuat amal yang buruk, niscaya mengundahkan hati mereka. Mereka bermohon pada Allah, untuk mengampuninya. Senantiasalah mereka di atas yang demikian. Demi Allah, mereka tidak selamat dari dosa dan tidak terlepas, selain dengan ampunan Allah. Rahmat Allah dan ridlaNYA kepada mereka".

PENJELASAN: darajat zuhud dan bahagian-bahagiannya, dengan dikaitkan kepada zuhud itu sendiri, kepada yang tidak disukai dan kepada yang disukai.

Ketahuilah, bahwa zuhud itu sendiri berlebih-kurang, menurut lebih-kurang kekuatannya, atas *tiga tingkat:*

Tingkat Pertama, yaitu: yang lebih rendah daripadanya, bahwa ia zuhud di dunia dan ia rindu kepadanya. Hatinya cenderung kepada dunia. Nafsunya berpaling kepada dunia. Akan tetapi, ia berusaha sungguh-sungguh mencegahkannya.

Ini dinamakan: *orang berbuat diri zuhuz (al-mutazahhid).* Itu permulaan zuhud pada orang yang sampai kepada darajat zuhud dengan usaha dan sungguh-sungguh. Orang *mutazahhid* tadi, pertama-tama menghancurkan nafsunya, kemudian saku-bajunya. Dan *orang zuhud (az-zahid)* pertama-tama menghancurkan saku-bajunya. Kemudian menghancurkan nafsunya pada mengerjakan tha'at. Tidak pada bersabar atas apa yang bercerai dengan dia. Orang mutazahhid itu di atas bahaya. Kadang-kadang ia dikalahkan oleh nafsunya dan dihela oleh keinginannya. Lalu ia kembali ke dunia dan beristirahat dengan dunia, sedikit atau banyak.

Tingkat Kedua: yang meninggalkan dunia dengan mudah, karena dipandangnya hina dunia itu, dengan dikaitkan kepada apa yang diharapkannya. Seperti orang yang meninggalkan (tidak mau mengambil) sedirham, karena mengharap dua dirham. Tidak sukar kepadanya yang demikian, walau pun ia memerlukan kepada sedikit menunggu. Akan tetapi, orang

zuhud ini sudah pasti melihat zuhudnya dan menoleh kepadanya, sebagaimana penjual melihat kepada yang dijualnya dan menoleh kepadanya. Adalah ia kadangkadang merasa ujub dengan dirinya dan merasa zuhud. Ia menyangka pada dirinya, bahwa ia meninggalkan sesuatu kepunyaannya yang ditaksir, bagi apa yang lebih besar kadarnya. Ini juga suatu kekurangan.

Tingkat Ketiga: yaitu yang tertinggi, bahwa ia zuhud dengan mudah. Ia zuhud dalam ke-zuhud-annya. Maka ia tidak melihat zuhudnya, karena ia tidak melihat, bahwa ia telah meninggalkan sesuatu. Karena ia tahu, bahwa dunia itu tidak ada sesuatu. Ia ada seperti orang yang meninggalkan tembikar dan mengambil mutiara. Ia tidak melihat yang demikian itu bertentangan. Dan ia tidak melihat dirinya meninggalkan sesuatu. Dunia dengan dikaitkan kepada Allah Ta'ala dan nikmat akhirat itu lebih buruk dari tembikar dengan dikaitkan kepada mutiara.

Inilah kesempurnaan pada zuhud. Sebabnya, ialah kesempurnaan ma'rifah. Orang zahid yang seperti ini aman dari bahaya ke-berpaling-an kepada dunia. Sebagaimana orang yang meninggalkan tembikar dengan mengambil mutiara itu aman dari pada menuntut pembatalan jual-beli.

Abu Yazid r.a. berkata kepada Abi Musa Abdurrahim: "Tentang apa yang engkau perkatakan?".

Abi Musa menjawab: "Tentang zuhud!".

Abu Yazid bertanya: "Tentang apa?".

Abi Musa menjawab: "Tentang dunia".

Abu Yazid lalu melepaskan tangannya dan berkata: "Aku menyangka, bahwa ia memperkatakan tentang sesuatu. Dunia itu tidaklah sesuatu. Apa sih, ia zuhud padanya!.

Orang yang meninggalkan dunia karena akhirat, pada ahli ma'rifah dan orang-orang yang mempunyai hati yang banyak musyahadah (penyaksian yang ghaib-ghaib) dan terbukanya (mukasyafah) hijab, adalah seperti orang yang dilarang dari pintu raja, oleh seekor anjing pada pintunya. Lalu ia lemparkan sesuap roti kepada anjing itu. Maka ia lalai sendiri. Dan orang itu memasuki pintu dan memperoleh kedekatan di sisi raja. Sehingga terlaksanalah urusannya pada seluruh kerajaan raja itu. Adakah anda melihat, bahwa orang itu melihat bagi dirinya kekuasaan di sisi raja, dengan sesuap roti yang dicampakkannya kepada anjing, sebagai imbalan dari apa yang diperolehnya?

Setan itu anjing pada pintu Allah Ta'ala, yang mencegah manusia dari masuk. Sedang pintu itu terbuka dan hijab (dinding) itu terangkat. Dan dunia itu seperti sesuap roti. Kalau engkau makan, maka keenakannya pada waktu mengunyah. Dan habis dalam waktu dekat dengan ditelan. Kemudian, tinggal ampasnya dalam perut. Kemudian, habis dengan busuk dan kotoran. Kemudian, memerlukan sesudah itu, kepada mengeluarkan empas itu. Maka siapa yang meninggalkannya supaya memperoleh kemu-

liaan raja, maka bagaimana ia menoleh kepadanya?

Bandingkan dunia seluruhnya, yakni: apa yang diserahkan bagi setiap orang, walau pun ia berumur seratus tahun, dengan dikaitkan kepada nikmat akhirat adalah lebih kecil dari sesuap makanan, dengan dikaitkan kepada raja dunia. Karena tak ada bandingan bagi yang berkesudahan, kepada apa yang tiada berkesudahan. Dunia itu berkesudahan dalam masa dekat. Kalau dunia bermasa beribu-ribu tahun, yang bersih dari setiap kotoran, niscaya tak dapat dibandingkan kepada nikmat yang abadi. Maka bagaimana dan masa umur itu pendek. Kelazatan dunia itu kotor, tidak bersih. Maka apakah bandingannya dengan nikmat yang abadi?

Jadi, orang zahid tidak menoleh kepada zuhudnya, selain apabila ia menoleh kepada apa yang di-zuhud-kannya. Dan ia tidak menoleh kepada yang di-zuhud-kannya, selain karena dilihatnya sebagai sesuatu yang diperhitungkan. Dan ia tidak melihat sebagai yang diperhitungkan, selain karena singkat ma'rifahnya. Maka sebab kekurangan zuhud itu kekurangan ma'rifah.

Inilah berlebih-kurangnya tingkat zuhud. Setiap tingkat dari ini juga mempunyai tingkat-tingkat. Karena kesabaran orang yang mutazahhid itu berbeda. Dan berlebih-kurang juga dengan berbeda kadar kesukaran pada sabar. Demikian juga tingkat orang yang ujub dengan zuhudnya, menurut kadar penolehannya kepada zuhudnya.

Adapun terbaginya zuhud, dengan dikaitkan kepada yang disukai, maka itu juga atas *tiga tingkat:*

Tingkat yang terbawah: bahwa yang disukai itu terlepas dari neraka dan kepedihan-kepedihan yang lain. Seperti azab kubur, perdebatan pada hisab amal, bahaya berjalan di titian ash-shirathul-mustaqim dan huru-hara lainnya di hadapan hamba, sebagaimana yang tersebut pada hadits-hadits. Karena pada hadits itu disebutkan, bahwa orang akan berhenti pada hitungan amal. Sehingga kalau datanglah seratus ekor unta yang haus, maka ia akan keluar dengan tidak haus lagi, dari meminum keringat orang itu.(1).

Ini adalah zuhud orang-orang yang takut. Seakan-akan mereka rela dengan tidak ada, jikalau mereka ditiadakan. Bahwa terlepas dari kesakitan itu berhasil dengan semata-mata tidak ada.

Tingkat Kedua: bahwa ia zuhud, karena ingin kepada pahala dan nikmat Allah. Dan kelazatan-kelazatan yang dijanjikan dalam sorgaNYA, dari bidadari, istana dan lainnya.

Ini zuhud orang-orang yang mengharap. Mereka tidak meninggalkan dunia, karena merasa cukup dengan tidak ada dan terlepas dari kesakitan.

---

(1) Hadits dirawikan Ahmad dari Ibnu Abbas. Juga Ahmad merawikan yang seperti hadits tersebut.

Akan tetapi, mereka mengharap pada WUJUD yang kekal dan nikmat abadi, yang tiada berakhir.
Tingkat Ketiga: yaitu yang tertinggi, bahwa tak ada keinginannya, selain kepada Allah dan kepada menemui Allah. Hatinya tidak berpaling kepada kesakitan-kesakitan, dengan maksud hendak melepaskan diri daripadanya. Dan tidak berpaling kepada kelazatan-kelazatan, dengan maksud untuk memperolehnya dan mencapainya. Akan tetapi, ia menghabiskan semua cita-citanya kepada Allah Ta'ala. Sehingga dia dan cita-citanya menjadi satu. Yaitu: ia mengesakan (bertauhid) yang hakiki, yang tidak dicarinya, selain ALLAH TA'ALA. Karena siapa yang mencari selain Allah, maka ia telah memperhambakan diri kepadanya. Setiap yang dicari itu disembah. Setiap yang mencari itu hamba, dengan dikaitkan kepada cariannya. Mencari selain Allah itu termasuk syirik yang tersembunyi.
Inilah zuhud orang-orang mencintai Allah Ta'ala. Mereka orang-orang yang 'arifin (yang berilmu ma'rifah). Karena tidak mencintai Allah Ta'ala khususnya, selain orang yang mengenalNYA (yang berma'rifah kepadaNYA). Sebagaimana orang yang mengenal dinar dan dirham dan mengetahui, bahwa ia tidak mampu mengumpulkan di antara keduanya, niscaya ia tidak mencintai, selain dinar (terbuat dari emas). Maka seperti demikian juga, orang yang mengenal Allah, mengenal kelazatan memandang kepada WAJAHNYA Yang Mulia, mengenal bahwa mengumpulkan antara kelazatan itu dan kelazatan bersenang-senang dengan bidadari dan memandang kepada ukiran istana dan kehijauan kayukayuan itu tidak mungkin. Maka ia tidak mencintai, selain kelazatan memandang. Dan ia tidak memilih yang lain.
Anda jangan menyangka, bahwa penduduk sorga ketika memandang kepada WAJAH ALLAH TA'ALA, masih ada kelapangan di hatinya untuk kelazatan memandang kepada bidadari dan istana-istana. Akan tetapi, kelazatan itu dengan dikaitkan kepada kelazatan nikmat penduduk sorga, adalah seperti kelazatan raja dunia dan menguasai atas segala sudut bumi dan leher makhluk, dengan dikaitkan kepada kelazatan menguasai atas seekor burung pipit dan bermain-main dengan dia. Orang-orang yang mencari nikmat sorga menurut ahli ma'rifah dan orang-orang yang mempunyai hari-nurani, adalah seperti anak kecil yang mencari untuk bermain-main dengan burung pipit, yang meninggalkan kelazatan menjadi raja. Yang demikian, karena singkat ilmunya daripada mengetahui kelazatan menjadi raja. Tidak karena bermain-main dengan burung pipit itu sendiri lebih tinggi dan lebih enak daripada menguasai dengan jalan menjadi raja atas seluruh makhluk.
Adapun terbaginya zuhud dengan dikaitkan kepada yang disukai, maka banyaklah padanya berbagai pendapat. Mudah-mudahan yang disebutkan padanya melebihi di atas seratus perkataan (pendapat). Maka kita tidak menyibukkan diri dengan menyalin pendapat-pendapat itu, akan tetapi

kami akan mengisyaratkan kepada perkataan yang meliputi dengan penguraian-penguraian. Sehingga jelas, bahwa kebanyakan yang tersebut padanya itu singkat, daripada meliputi dengan semua. Maka kami mengatakan:

Yang tidak disukai dengan zuhud itu ada yang secara berjumlah (tidak terperinci) dan ada yang terurai (terperinci). Untuk penguraiannya mempunyai tingkat-tingkat. Sebahagiannya lebih menguraikan bagi masing-masing bahagian. Dan sebahagiannya lebih berjumlah bagi beberapa jumlah.

Adapun yang *tidak terperinci (secara ijmal)* pada tingkat pertama, ialah: setiap yang lain dari Allah, maka sayogialah dizuhudkan. Sehingga ia zuhud juga pada dirinya sendiri. Dan *ijmal* pada tingkat kedua, ialah: bahwa zuhud pada setiap sifat bagi diri, yang ada padanya kesenangan. Ini melingkupi semua kehendak tabiat dari nafsu-syahwat, marah, tekebur, ingin jadi kepada (ar-ri-asah), harta, kemegahan dan lain-lain.

Pada *tingkat ketiga,* bahwa ia zuhud pada harta, kemegahan dan sebab-sebabnya. Karena kepada keduanyalah kembali semua keberuntungan diri.

Pada *tingkat keempat,* bahwa ia zuhud pada ilmu, kemampuan, dinar, dirham dan kemegahan. Karena harta, walau pun banyak macamnya, semuanya dikumpulkan oleh dinar, dirham dan kemegahan. Walau pun banyak sebab-sebabnya, maka kembali kepada ilmu dan kemampuan. Yakni: setiap ilmu dan kemampuan, maksudnya, ialah: memiliki (menguasai) hati orang banyak. Karena makna kemegahan, ialah: memiliki hati orang banyak dan menguasai. Sebagaimana makna harta, ialah: memiliki benda-benda dan menguasainya.

Kalau anda melampaui penguraian ini, kepada pen-syarah-an dan penguraian yang lebih luas dari ini, maka hampirlah keluar daripada penghinggaan, akan apa yang ada padanya zuhud. Allah Ta'ala menyebutkan pada satu ayat *tujuh* daripadanya. Allah Ta'ala berfirman:

(Zuyyina lin-naasi hubbusy-syahawaati minan-nisaa-i wal-baniina wal-qanaathii-ril-muqan-tharati minadz-dzahabi wal-fidl-dlati wal-khailil-musawwamati wal-an-'aami wal-har-tsi, dzaalika mataa-'ul-hayaatid-dun-ya).

Artinya: "Manusia itu diberi perasaan berhasrat atau bernafsu, misalnya

kepada perempuan, anak-anak, kekayaan yang melimpah-limpah, dari emas dan perak, kuda yang bagus, binatang ternak dan sawah ladang; itulah kesenangan hidup dunia". S.Ali 'Imran, ayat 14.
Kemudian, Allah mengembalikannya pada ayat yang lain kepada lima perkara.
Allah Ta'ala berfirman:

(I'-lamuu annamal-hayaa-tud-dun-ya la-'ibun wa lahwun wa ziinatun wa ta-faakhurun bainakum wa takaa-tsurun fil-amwaali wal-aulaadi).
Artinya: "Ketahuilah olehmu, bahwa kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan senda gurau, perhiasan dan bermegah-megah antara sesamamu kamu, berlomba banyak kekayaan dan anak-anak".S.Al-Hadid, ayat 20.
Kemudian, Allah Ta'ala mengembalikannya pada tempat yang lain, kepada dua macam. Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّمَا الْحَيَوٰةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ - محمد - ٣٦

(Innamal-hayaa-tud-dun-ya la-'ibun wa lahwun).
Artinya: "Kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan kesukaan belaka".S.Muhamad, ayat 36.
Kemudian, Allah Ta'ala mengmbalikan semua kepada semacam saya pada tempat yang lain. Allah Ta'ala berfirman:

وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ - النازعات ٤٠ - ٤١

(Wa nahan-nafsa-'anil-hawaa, fa-innal-jannata hiyal-ma'-waa).
Artinya: "Dan menahan nafsunya dari keinginan yang rendah (hawa nafsu). Maka sorga itu tempat diamnya". S.An-Nazi-'at, ayat 40-41.
Hawa-nafsu ialah lafal, yang menghimpunkan semua keberuntungan diri di dunia. Maka sayogialah bahwa ada zuhud padanya.
Apabila anda telah memahami jalan secara *ijmal* dan *penguraian*, niscaya anda memahami, bahwa sebagian dari ini, tiada berbeda dengan sebagian yang lain. Hanya berbeda, sekali dalam *penguraian* dan sekali dalam peng-*ijmal*-an.
Hasilnya, ialah: zuhud itu ibarat dari kebencian kepada seluruh keberuntungan diri. Manakala benci kepada keberuntungan diri, niscaya benci untuk kekal di dunia. Maka sudah pasti, pendek angan-angannya. Karena

menghendaki kekal, ialah untuk bersenang-senang. Dan menghendaki kesenangan yang berketerusan, ialah dengan menghendaki kekal. Bahwa orang yang menghendaki sesuatu, niscaya menghendaki kekalnya. Tiada mempunyai arti bagi kecintaan kepada hidup, selain dengan kecintaan kekalnya apa yang ada atau yang mungkin dalam hidup ini. Apabila ia tidak suka, niscaya tidak dikehendakinya.
Karena demikianlah, tatkala diwajibkan perang, lalu mereka bertanya:

رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ - النساء ٧٧

(Rabbanaa li-ma katab-ta-'alainal-qitaala, laulaa akh-khartanaa ilaa ajalin qariibin).
Artinya: "Wahai Tuhan kami! Mengapa Engkau wajibkan kepada kami berperang? Mengapa tidak Engkau beri tempo untuk masa yang singkat?".S.An-Nisa', ayat 77.
Maka Allah Ta'ala berfirman:

قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ - النساء ٧٧

(Qul mataa-'ud-dun-ya qaliilun).
Artinya: "Katakanlah! Kesenangan dunia ini hanya sebentar".S.An-Nisa', ayat 77.
Artinya: tidaklah kamu menghendaki kekal, selain karena kesenangan dunia. Maka lahirlah ketika itu orang-orang zuhud dan terbukalah halkeadaan orang-orang munafik.
Adapun orang-orang zuhud yang mencintai Allah Ta'ala, maka mereka berperang pada jalan Allah (sabilillah), seolah-olah mereka bangunan yang tersusun rapi. Mereka menunggu salah satu dari dua kebaikan. Apabila mereka diserukan ke medan perang, mereka menghirup bau sorga. Dan bersegera kepada perang itu, sebagai bersegeranya orang haus kepada air yang dingin. Karena ingin menolong Agama Allah atau memperoleh tingkat ke-syahid-an (mati syahid). Siapa di antara mereka yang mati di tempat tidur, merasa rugi atas tidak diperolehnya ke-syahid-an. Sehingga Khalid bin Al-Walid r.a. tatkala mendekati kepada kematiannya di atas tempat tidur, mengatakan: "Banyak kali aku tertipu dengan nyawaku. Aku menyerang ke garis perang, karena mengharap akan ke-syahid-an. Sekarang aku akan mati sebagai kematian perempuan-perempuan tua yang lemah".
Tatkala Khalid bin Al-Walid telah meninggal, lalu dihitung pada tubuhnya delapan ratus lobang bekas luka dalam peperangan.
Begitulah adanya keadaan orang-orang yang benar dalam iman. Allah Ta'ala meridlai mereka sekalian!.

Adapun orang-orang munafik, mereka itu lari dari medan perang, kerena takut mati. Maka dikatakan kepada mereka:

(Innal-mautal-ladzii tafirruuna minhu fa-innahu mulaa-qiikum).

Artinya: "Bahwa kematian yang kamu melarikan diri daripadanya, sesungguhnya akan menemui kamu". S.Al-Jumu'ah, ayat 8.

Pilihan mereka untuk kekal atas ke-syahid-an itu pergantian yang lebih buruk, dengan yang lebih baik. Mereka yang membeli kesesatan dengan petunjuk, tiada akan beruntung perniagaan mereka. Dan mereka tiada memperoleh petunjuk.

Adapun orang-orang yang ikhlas, maka Allah Ta'ala membeli dari mereka, diri mereka dan harta mereka, dengan sorga bagi mereka. Tatkala mereka melihat, bahwa mereka meninggalkan kesenangan duapuluh tahun umpamanya atau tigapuluh tahun, dengan kesenangan abadi, niscaya mereka merasa gembira dengan jual-beli yang telah mereka lakukan.

Inilah penjelasan sesuatu yang padanya di-zuhud-kan!

Apabila anda memahami ini, niscaya anda tahu, bahwa apa yang disebutkan oleh ulama al-mutakallimun (ulama ilmu tauhid) tentang batas zuhud, yang tiada mereka isyaratkan, kecuali kepada sebahagian dari bahagian-bahagiannya. Masing-masing mereka menyebutkan apa yang biasa dilihatnya pada dirinya sendiri atau pada orang yang dihadapinya. Bisyr r.a. berkata: "Zuhud di dunia, ialah zuhud pada manusia".

Ini adalah isyarat kepada zuhud mengenai kemegahan khususnya. Qasim Al-Ju-'i berkata: "Zuhud di dunia, ialah zuhud mengenai ketakutan. Dengan kadar apa yang engkau miliki dari perut engkau, maka seperti demikianlah yang engkau miliki dari zuhud".

Ini isyarat kepada zuhud mengenai nafsu-syahwat yang satu itu. Demi umurku! Itu adalah nafsu-syahwat yang terkeras pada kebanyakan orang. Yaitu yang menggerakkan bagi kebanyakan nafsu-syahwat.

Al-Fudlail berkata: "Zuhud di dunia ialah *qana'ah (merasa cukup apa yang ada)*. Ini adalah isyarat kepada harta khususnya.

Ats-Tsuri berkata: "Zuhud, ialah pendek angan-angan. Dan itu mengumpulkan bagi semua nafsu-syahwat. Bahwa orang yang cenderung kepada nafsu-syahwat itu mendatangkan dirinya kepada kekekalan. Lalu panjang angan-angannya. Orang yang pendek angan-angannya, maka ia seakan-akan tidak suka kepada semua nafsu-syahwat.

Uwais berkata: "Apabila orang zuhud keluar, pergi mencari, niscaya hilanglah zuhud daripadanya".

Uwais tidak bermaksud dengan yang demikian, akan batas zuhud. Akan tetapi, ia menjadikan tawakkal itu syarat pada zuhud.

Uwais berkata pula: "Zuhud ialah meninggalkan mencari bagi *yang sudah terjamin*".
Itu adalah isyarat kepada *rezeki*.
Seorang ahli hadits berkata: "Dunia ialah amal perbuatan dengan pendapat dan yang masuk akal. Dan zuhud ialah mengikuti ilmu dan selalu memakai sunnah Nabi s.a.w.".
Ini, kalau dimaksudkan pendapat yang salah dan yang masuk akal, ialah yang dicari kemegahan di dunia, maka itu benar. Akan tetapi, itu adalah isyarat kepada sebahagian sebab-sebab kemegahan khususnya. Atau kepada sebahagian apa yang termasuk dalam nafsu-syahwat yang berlebihan. Bahwa sebahagian dari ilmu itu, ialah apa yang tak ada faedah padanya di akhirat. Mereka telah memanjangkan pembicaraan tentang ilmu-ilmu itu, sehingga habislah umur manusia pada mempelajari salah satu daripadanya. Maka syarat orang zuhud ialah bahwa hal yang berlebihan itu yang pertama-tama yang tidak disukainya.
Al-Hasan berkata: "Orang zuhud, ialah orang apabila melihat seseorang, lalu berkata: "Orang ini lebih utama daripadaku".
Al-Hasan berpendirian, bahwa zuhud, ialah: *tawadlu' (merendahkan diri)*.
Ini isyarat kepada tidak adanya kemegahan dan ujub. Dan itu sebahagian dari bahagian-bahagian zuhud.
Sebahagian mereka berkata: "Zuhud, ialah mencari yang halal".
Dimanakah ucapan ini, dibandingkan dengan orang yang mengatakan: "Zuhud, ialah meninggalkan mencari, sebagaimana kata Uwais. Dan tak ragu lagi, bahwa ia maksudkan dengan yang demikian itu, ialah: meninggalkan mencari yang halal.
Yusuf bin Asbath berkata: "Siapa yang sabar atas kesakitan, meninggalkan nafsu-syahwat dan memakan roti dari yang halal, maka ia telah mengambil pokok zuhud".
Mengenai zuhud itu banyak pembicaraan, di balik apa yang telah kami nukilkan. Kami tidak melihat akan faedah pada penukilannya. Bahwa siapa yang mencari penyingkapan hakikat-hakikat persoalan dari pembicaraan-pembicaraan manusia, niscaya akan dilihatnya bermacam-macam. Maka tidak mendatangkan faedah, selain keheranan. Orang yang tersingkap baginya kebenaran pada dirinya dan diperolehnya dengan *musyahadah (penyaksian)* dari hatinya, tidak dengan diperolehnya dari pendengarannya, maka ia telah mempercayai dengan kebenaran. Dan ia melihat kepada singkatnya penglihatan orang yang singkat, lantaran pendek penglihatan mata hatinya. Dan atas singkatnya penglihatan orang yang singkat, serta sempurnanya ma'rifah, karena kesingkatan hajat keperluannya.
Mereka semua telah singkat penglihatannya, tidak lantaran singkatnya pada penglihatan mata hati. Akan tetapi, mereka menyebutkan apa yang mereka sebutkan ketika perlu. Maka tidak pelak lagi, bahwa mereka menyebutkannya sekedar perlu (hajat) saja. Dan hajat keperluan itu

berbeda-beda. Maka tidak pelak lagi, kalimat-kalimat menjadi berbeda-beda.

Kadang-kadang sebab kesingkatan itu, ialah menceriterakan hal yang telah berlalu, yang menjadi kedudukan hamba pada dirinya. Dan hal-ihwal itu berbeda-beda. Maka tidak pelak lagi, perkataan-perkataan yang menerangkannya berbeda-beda.

Adapun kebenaran itu sendiri, maka tidak ada, kecuali *satu*. Dan tidak tergambar, bahwa dia itu berbeda-beda. Adapun yang mengumpulkan (mempersatukan) dari perkataan-perkataan tersebut, yang sempurna pada dirinya, walaupun tak ada padanya penguraian, ialah: apa yang dikatakan oleh Abu Sulaiman Ad-Darani. Karena beliau berkata: "Kami mendengar tentang zuhud banyak pembicaraan. Dan zuhud itu pada kami, ialah meninggalkan setiap sesuatu yang menyibukkan engkau daripada mengingati Allah 'Azza wa Jalla".

Sekali telah diuraikannya dan ia berkata: "Siapa yang kawin atau bermusafir pada mencari penghidupan atau menulis hadits, maka dia itu telah cenderung kepada dunia".

Ia jadikan semua itu, berlawanan bagi zuhud.

Abu Sulaiman membawa firman Allah Ta'ala:

(Illaa man-atal-laaha bi-qalbin saliimin).

Artinya: "Orang yang beruntung, ialah orang yang datang kepada Allah, dengan hati yang bersih".S.Asy-Syu'ara', ayat 89.

Lalu Abu Sulaiman berkata: "Yaitu: hati yang tak ada padanya, selain Allah Ta'ala".

Ia berkata pula:". Sesungguhnya mereka zuhud di dunia, supaya kosong hatinya dari segala angan-angan, demi untuk akhirat".

Itu adalah penjelasan pembahagian zuhud, dengan dikaitkan kepada segala macam, yang padanya dizuhudkan.

Adapun dengan dikaitkan kepada hukum-hukumnya, maka terbagi kepada: *fardlu, sunat* dan *selamat*, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibrahim bin Adham. *Fardlu*, ialah zuhud pada yang haram. *Sunat*, ialah zuhud pada yang halal. Dan *selamat*, ialah zuhud pada *yang syubhat (yang diragukan tentang halal atau haramnya)*.

Telah kami sebutkan penguraian tingkat-tingkat wara' pada *Kitab Halal dan Haram*. Yang demikian itu termasuk zuhud. Karena ditanyakan kepada Malik bin Anas: "Apa itu zuhud?".

Beliau menjawab: "Taqwa!".

Adapun dengan dikaitkan kepada yang tersembunyi dari apa yang ditinggalkannya, maka padanya tiada berpenghabisan bagi zuhud. Karena tiada berpenghabisan bagi apa yang menjadi kesenangan diri, dalam segala

gurisan hati, penilikan-penilikan dan hal-hal yang lain. Lebih-lebih yang tersembunyi dari ria. Bahwa yang demikian, tidak dilihat, selain oleh ulama-ulama yang terkemuka. Bahkan harta-harta yang terang juga bertingkat-tingkat ke-zuhud-an padanya, yang tiada berkesudahan. Orang yang paling penghabisan darajat zuhudnya, ialah nabi Isa a.s. Karena ia berbantal dengan batu pada tidurnya. Lalu berkata setan kepadanya: "Mengapa engkau meninggalkan dunia, apakah yang nampak bagi engkau?".
Nabi Isa a.s. menjawab: "Apakah yang baru pada pandanganmu?".
Setan itu menjawab: "Kamu berbantal dengan batu".
Artinya: engkau memperoleh kesenangan dengan terangkatnya kepala engkau dari bumi dalam tidur".
Nabi Isa a.s. lalu melempar batu itu dan berkata: "Ambillah bersama apa yang aku tinggalkan bagimu!".
Diriwayatkan dari Yahya bin Zakaria a.s. bahwa ia memakai kain kasar, sehingga membekas pada kulitnya. Karena meninggalkan kenikmatan dengan memakai kain yang lembut dan kesenangan rasa memegangnya. Lalu ibunya meminta, supaya ia memakai pada tempat kain kasar tadi, baju jubbah dari bulu (wol). Lalu nabi Yahya a.s. pun memperbuatnya. Maka Allah menurunkan wahyu kepadanya: "Hai Yahya! Engkau utamakan dunia daripadaKU".
Nabi Yahya a.s. lalu menangis dan membuka baju wol itu. Dan ia kembali memakai kepada yang semula.
Ahmad bin Hanbal r.a. berkata: "Zuhud itu ialah zuhud Uwais Al-Qarani. Ia sampai dari tidak adanya pakaian, kepada memakai sarung dari pelepah kurma".
Nabi Isa a.s. duduk pada naungan dinding tembok seseorang. Lalu yang empunya dinding tembok itu menegakkannya berdiri. Nabi Isa a.s. berkata: "Mengapa kamu menegakkan aku berdiri. Bahwa yang menegakkan aku berdiri, ialah orang yang tidak senang aku memperoleh kenikmatan dengan naungan dinding tembok".
Jadi, tingkat-tingkat zuhud, zahiriah dan batiniahnya tidak terhingga banyaknya. Tingkat yang paling bawah, ialah: zuhud pada setiap harta yang syubhat dan terlarang. Suatu kaum berkata: "Zuhud, ialah: zuhud pada yang halal, tidak pada yang syubhat dan terlarang. Tidaklah demikian sedikit pun termasuk dalam tingkat-tingkat zuhud".
Kemudian, mereka itu berpendapat, bahwa tidak ada lagi yang halal dari harta dunia. Maka tidaklah tergambar zuhud sekarang.
Kalau anda bertanya: manakala yang benar, bahwa zuhud meninggalkan yang selain dari Allah, maka bagaimanakah tergambar yang demikian, serta makan, minum, memakai pakaian, bercampur-baur dengan manusia dan bercakap-cakap dengan mereka? Semua itu menyibukkan diri, dengan yang selain dari Allah Ta'ala.

Katahuilah kiranya, bahwa makna memalingkan diri dari dunia kepada Allah Ta'ala, ialah: menghadapkan dengan seluruh hati kepadaNYA, dengan dzikir dan fikir. Tiada tergambar yang demikian, selain dengan kekekalan. Dan tiada kekekalan, selain dengan yang penting bagi diri. Manakala terbatas pada dunia, kepada menolak yang membinasakan badan dan maksud engkau adalah memperoleh pertolongan dengan badan kepada ibadah, niscaya tidaklah engkau itu sibuk dengan selain Allah. Bahwa apa yang tidak sampai kepada sesuatu, selain dengan dia, maka dia itu termasuk sebahagian dari sesuatu itu. Orang yang sibuk memberi umpan unta dan memberi minumnya dalam perjalanan hajji, tidaklah orang itu berpaling dari hajji. Akan tetapi, sayogialah bahwa ada badan engkau pada jalan Allah, seperti unta engkau pada jalan hajji. Tidaklah maksud engkau pada kenikmatan unta engkau dengan bermacam-macam kenikmatan, akan tetapi maksud engkau tertuju kepada penolakan yang membinasakan daripadanya. Sehingga unta itu berjalan kepada maksud engkau.

Maka seperti demikianlah sayogianya, bahwa ada engkau pada menjaga badan engkau dari lapar dan haus yang membinasakan, dengan makan dan minum. Dari panas dan dingin yang membinasakan, dengan pakaian dan tempat tinggal. Engkau batasi kepada sekadar darurat. Tidak engkau maksudkan berlazat-lazatan. Akan tetapi, taqwa kepada mentha'ati Allah Ta'ala. Maka yang demikian itu tiada berlawanan dengan zuhud. Bahkan itulah syarat zuhud.

Kalau anda mengatakan: bahwa tak boleh tidak aku berenak-enakan dengan makan ketika lapar. Maka ketahuilah, bahwa yang demikian itu tidak mendatangkan melarat kepada engkau, apabila tidak ada maksud engkau berenak-enakan. Bahwa orang yang meminum air dingin, kadang-kadang merasa enak dengan minuman itu. Hasilnya kembali kepada hilangnya kepedihan haus. Orang yang berqadla-hajat (membuang air besar) kadang-kadang merasa istirahat dengan yang demikian. Akan tetapi tidaklah itu maksudnya dan yang dicarinya dengan maksud itu. Maka tidaklah hati berpaling kepadanya. Manusia kadang-kadang beristirahat pada bangun malam (untuk shalat) dengan menghirup udara menjelang pagi (waktu sahur) dan mendengar suara burung. Akan tetapi, apabila ia tidak bermaksud mencari tempat untuk beristirahat ini, maka apa yang diperolehnya dari yang demikian, adalah tanpa maksud yang tidak mendatangkan melarat kepadanya. Sesungguhnya ada dalam kalangan orang-orang yang takut, orang yang mencari tempat, yang tidak diperolehnya pada tempat itu udara waktu sahur, karena takut dari beristirahat dengan udara itu dan hati menjadi jinak dengan dia. Lalu ada padanya kejinakan hati dengan dia. Kurangnya kejinakan hati dengan Allah itu menurut kadar terjadinya kejinakan hati dengan selain Allah. Karena itulah Dawud Ath-Tha-i mempunyai tempat simpanan air, yang terbuka

airnya. Ia tidak mengangkat tempat simpanan air itu dari matahari. Ia minum air panas dan mengatakan: "Siapa yang memperoleh kelazatan air dingin, niscaya sukarlah kepadanya berpisah dengan dunia".

Inilah tempat-tempat ketakutan bagi orang-orang yang menjaga diri. Berhati-hati pada semua itu, ialah: menjaga diri (al-ihtiyath). Kalau ia merasa sukar, maka masanya tidak lama. Menjaga diri pada masa yang sedikit, untuk bersenang-senang pada masa yang lama, tidaklah berat atas ahli ma'rifah, yang memaksakan dirinya dengan kebijaksanaan Syara', yang memelihara dirinya dengan tali keyakinan pada ma'rifah yang berlawanan, di antara dunia dan agama. Kiranya Allah meridlai mereka sekalian!

PENJELASAN: penguraian zuhud, mengenai yang penting dari kehidupan.

Ketahuilah, bahwa manusia yang terjun dalam zuhud itu terbagi kepada: *yang berlebihan (tidak penting)* dan kepada *yang penting.*

Yang berlebihan, ialah: seperti kuda yang cantik umpamanya. Karena kebanyakan manusia menyimpannya untuk bersenang-senang mengenderainya dan ia sanggup berjalan kaki. *Yang penting,* seperti: makan dan minum.

Kita tidak sanggup menguraikan bermacam-macam hal yang berlebihan. Yang demikian itu tidak terhingga banyaknya. Yang terhingga, ialah yang penting-penting. Yang penting juga masuk kedalamnya yang berlebihan (yang tidak penting), mengenai kadar, jenis dan waktunya. Maka tak boleh tidak dari penjelasan segi zuhud padanya.

Yang penting itu enam perkara: makan, pakaian, tempat tinggal dan perabotnya, kawin, harta dan kemegahan yang dicari untuk maksud-maksud tertentu. Yang enam ini termasuk dalam jumlah maksud-maksud itu. Dan telah kami sebutkan makna kemegahan, sebab sukanya manusia kepada kemegahan dan bagaimana menjaganya, pada *Kitab Ria* dari *Rubu' Yang Membinasakan.* Sekarang kami singkatkan kepada penjelasan *kepentingan yang enam itu.*

Pertama makanan: tak boleh tidak bagi manusia dari makanan yang halal yang menegakkan tulang pinggangnya. Akan tetapi tulang pinggang itu mempunyai panjang dan lebar. Maka tidak boleh tidak menahan panjangnya dan lebarnya, sehingga sempurnalah zuhud dengan yang demikian.

Adapun panjangnya, maka dengan dikaitkan kepada jumlah umur. Orang yang memiliki makanan sehari, niscaya tidak merasa puas.

Adapun lebarnya, maka mengenai kadar makanan, jenisnya dan waktu memakannya.

Adapun panjangnya, maka tidak pendek selain dengan pendek angan-angan. Sesedikitnya tingkat zuhud, ialah: yang ada padanya kesingkatan kepada sekadar menolak lapar, ketika sangat lapar dan takut sakit. Orang yang begini keadaannya, apabila merasa bebas dengan apa yang diper-

olehnya, niscaya ia tidak menyimpan dari makanannya untuk malamnya. Inilah darajat *yang tertinggi!*

Darajat kedua, ialah, bahwa ia menyimpan untuk sebulan atau empatpuluh hari.

Darajat ketiga, ialah. bahwa ia menyimpan untuk setahun saja. Ini tingkat orang-orang zuhud yang lemah. Siapa yang menyimpan untuk yang lebih banyak dari yang demikian, maka menamainya orang zuhud itu mustahil. Karena orang yang berangan-angan untuk kekal lebih lama dari setahun, maka itu orang yang panjang sekali angan-angannya. Maka tidak sempurna zuhud daripadanya, kecuali apabila ia tidak mempunyai usaha. Dan tidak rela bagi dirinya mengambil dari tangan manusia, seperti: Dawud Ath-Thai-i. Ia menerima pusaka duapuluh dinar. Maka dipegangnya dan dibelanjakannya dalam masa duapuluh tahun. Ini tidak berlawanan dengan pokok zuhud, selain pada orang yang menjadikan tawakkal itu syarat zuhud.

Adapun lebarnya, maka dengan dikaitkan kepada kadar. Paling sedikit darajatnya sehari-semalam setengah kati. Yang sedang, ialah: sekati. Dan yang paling tinggi, ialah secupak. Itu yang dikadarkan oleh Allah Ta'ala pada memberi makanan orang miskin, mengenai kafarat. Dan di balik itu, termasuk meluaskan perut dan menyibukkannya. Siapa yang tidak sanggup menyingkatkan kepada secupak, niscaya ia tidak mempunyai bahagian dari zuhud pada perut.

Adapun dengan dikaitkan kepada jenis, maka sekurang-kurangnya, ialah: setiap apa yang dimakan, walau pun roti dari antah yang diayak (annukhalah). Yang sedang, ialah: roti syair dan jagung. Yang tertinggi, ialah: roti gandum, yang tidak diayak. Apabila ia memperbedakan dari yang diayak dan menjadi tepung putih, maka ia telah masuk dalam bersenang-senang. Dan ia keluar dari pintu zuhud yang penghabisan, lebih-lebih lagi dari yang permulaannya.

Adapun lauk-pauk, maka sesedikitnya, ialah: garam atau sayuran dan cuka. Dan yang sedang, ialah: minyak zaitun atau sedikit dari minyak apapun adanya. Dan yang tertinggi, ialah: daging apa pun adanya. Yang demikian itu sekali dalam seminggu atau dua kali. Kalau ia selalu makan daging atau lebih dari dua kali dalam seminggu, niscaya ia keluar dari penghabisan pintu zuhud. Maka orang itu tidaklah sekali-kali orang zuhud pada perut.

Adapun dengan dikaitkan kepada *waktu,* maka sesedikitnya sekali dalam sehari semalam. Yaitu, bahwa dia itu berpuasa. Yang sedang, ialah: bahwa ia berpuasa dan meminum pada malam dan tidak makan. Memakan pada malam dan tidak minum. Yang tertinggi, bahwa ia berkesudahan kepada lapar tiga hari atau seminggu dan lebih lagi. Dan telah kami sebutkan jalan menyedikitkan makanan dan menghancurkan kerakusan kepada makanan pada *Rubu' Yang Membinasakan.*

Marilah diperhatikan kepada hal-ihwal Rasulullah s.a.w., dan para shahabat r.a. tentang cara zuhudnya mereka pada makanan dan meninggalkan lauk-pauk.
'Aisyah r.a. berkata: "Adalah pada kami empatpuluh malam dan tidak dinyalakan lampu dan api di rumah Rasulullah s.a.w.".
Lalu ditanyakan kepada 'Aisyah r.a.: "Dengan apa kamu hidup?".
"Aisyah r.a. menjawab: "Dengan dua benda, yaitu: kurma dan air". (1).
Ini meninggalkan daging, kuah dan lauk-pauk.
Al-Hasan berkata: "Adalah Rasulullah s.a.w. mengenderai keledai, memakai kain bulu (wol), bersandal dengan kulit, bersendok makan dengan jari-jari tangannya dan memakan atas lantai. Dan bersabda:

إِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ آكُلُ كَمَا تَأْكُلُ الْعَبِيْدُ وَأَجْلِسُ كَمَا تَجْلِسُ الْعَبِيْدُ

(Innamaa ana-'abdun-aakulu ka-maa ta'-kulul-'abiidu wa-ajlisu ka-maa tajlisul-'abiidu).
Artinya: "Bahwa aku ini hamba. Aku makan sebagaimana hamba-hamba makan. Dan aku duduk sebagaimana hamba-hamba duduk".(2).
Isa Al-Masih a.s. berkata: "Aku berkata kepadamu dengan sebenarnya, bahwa siapa yang mencari sorga al-firdaus, maka roti tepung syair baginya dan banyak tidur di atas sampah bersama anjing".
Al-Fudlail berkata: "Rasulullah s.a.w. tiada kenyang sejak datang di Madinah, selama tiga hari dari roti gandum".(3).
Al-Masih a.s. berkata: "Hai Bani Israil! Haruslah kamu meminum air yang bersih, sayuran yang di bumi dan roti syair. Jagalah dirimu dari roti gandum! Bahwa kamu tidak dapat menegakkan kesyukurannya".
Telah kami sebutkan perjalanan hidup nabi-nabi dan ulama terdahulu, mengenai makanan dan minuman pada *Rubu' Yang Membinasakan.* Kami tiada mengulanginya lagi.
Tatkala penduduk Quba' datang kepada Nabi s.a.w., mereka membawa minuman dari susu yang bercampur dengan air madu. Beliau lalu meletakkan gelas dari tangannya, seraya bersabda:-

أَمَا إِنِّي لَسْتُ أُحَرِّمُهُ وَلٰكِنْ أَتْرُكُهُ تَوَاضُعًا لِلّٰهِ تَعَالَى

(Ammaa innii lastu uharrimuhu, wa laakinnii atrukuhu tawaa-dlu'an lillaahi ta-'aalaa).
Artinya: "Sesungguhnya aku tidak mengharamkannya. Akan tetapi, aku meninggalkannya, karena tawadlu' (merendahkan diri) kepada Allah Ta'ala" (4).

---

(1) Dirawikan Ibnu Majah dari 'Aisyah.
(2) Menurut Al-Iraqi, hadits ini tidak dari Al-Hasan, tetapi dari 'Aisyah.
(3) Telah diterangkan dulu, tentang sifat-sifat kenabian.
(4) Dirawikan Al-Hakim dari Abi Ja'bar Muhammad bin Ali dan telah diterangkan dahulu.

Dibawa orang minuman kepada Umar r.a., dari air dingin dan air madu pada hari panas. Beliau lalu berkata: "Pindahkan daripadaku akan perhitungan amal (hisab) dari minuman ini!".

Yahya bin Ma'adz Ar-Razi berkata: "Orang zuhud yang benar, makanannya apa yang diperolehnya, pakaiannya apa yang menutupinya dan tempat tinggalnya di mana didapatinya. Dunia itu penjaranya, kubur itu tempat tidurnya, tempat yang sunyi itu tempat duduknya, mengambil ibarat itu pikirannya, Al-Qur-an itu pembicaraannya, Tuhan itu kejinakan hatinya, dzikir itu temannya, kegundahan itu keadaannya, malu itu semboyannya, lapar itu lauk-pauknya, ilmu hikmah itu perkataannya, tanah itu tikarnya, taqwa itu perbekalannya, diam itu harta rampasannya, sabar itu pegangannya, tawakkal itu yang mencukupinya, akal itu dalilnya, ibadah itu pekerjaannya dan sorga itu tempat kesampaiannya, insya Allahu Ta'ala"

Kepentingan yang kedua: pakaian. Paling sedikit tingkatnya, ialah yang dapat menolak panas dan dingin. Dan dapat menutupi aurat. Yaitu: pakaian yang menutupi dirinya. Yang sedang, ialah: baju kemeja panjang (qamish), peci dan dua sandal. Dan yang paling tinggi, ialah; bahwa ada sapu tangan dan celana. Yang melewati ini tentang kadarnya, maka itu melewati batas zuhud. Syarat orang zuhud, bahwa tak ada baginya kain yang dipakainya, apabila ia mencuci kainnya. Akan tetapi, ia harus duduk di rumah. Apabila ia mempunyai dua kemeja panjang, dua celana dan dua sapu-tangan, maka ia telah keluar dari semua pintu zuhud, dari segi kadarnya.

Adapun jenisnya, maka sesedikitnya, ialah kain yang dipakai untuk menyapu, yang kasar. Yang sedang, ialah kain bulu yang kasar. Dan yang tertinggi, ialah: kain kapas yang tebal.

Adapun dari segi waktu, maka sejauh-jauhnya ialah yang menutupi setahun. Yang paling kurang, ialah yang tahan sehari. Sehingga sebahagian mereka menampalkan kainnya dengan daun kayu dan walau pun segera keringnya. Yang sedang, ialah: yang tahan sebulan dan yang mendekati sebulan. Maka mencari yang tahan lebih lama dari setahun, niscaya itu keluar kepada panjang angan-angan. Itu berlawanan dengan zuhud. Kecuali apa yang dicari itu kekasarannya. Kemudian, kadang-kadang diikuti yang demikian oleh kekuatan dan tahan lama. Siapa yang memperoleh lebih dari yang demikian, maka sayogialah ia menyedekahkannya. Kalau ia tahan, niscaya ia bukan orang zuhud. Akan tetapi, orang yang mencintai dunia.

Marilah diperhatikan kepada hal-ihwal nabi-nabi dan para shahabat, bagaimana mereka meninggalkan pakaian. Abu Bardah berkata: "Dikeluarkan untuk kami oleh 'Aisyah r.a. pakaian bulu yang beranyam dan kain sarung yang tebal. Ia lalu berkata: "Rasulullan s.a.w. wafat pada dua pa-

kaian ini" (1).
Nabi s.a.w. bersabda: "Bahwa Allah Ta'ala menyukai orang yang memakai kain buruk, yang tidak memperdulikan apa yang dipakainya" (2).
'Amir bin Al-Aswad Al-'Ansi berkata: "Aku tidak memakai selama-lamanya kain yang terkenal. Aku tidak tidur selama-lamanya pada malam hari dengan memakai kain selimut. Aku tidak mengendarai selama-lamanya atas kenderaan yang empuk. Dan aku tidak pernah selama-lamanya memenuhkan rongga tubuhku dengan makanan".
Umar berkata: "Siapa yang gembira melihat kepada petunjuk Rasulullah s.a.w. maka hendaklah ia melihat kepada 'Amr bin Al-Aswad".
Tersebut pada hadits:-

(Maa min-'abdin labisa tsauba syuhratin illaa -a'-radlal-laahu -'anhu hattaa yanza- 'ahu wa in kaana -'indahu habiiban).
Artinya: "Tiada dari seorang hamba pun yang memakai kain yang terkenal, melainkan Allah berpaling daripadanya, walau pun Allah itu kecintaannya" (3).
Rasulullah s.a.w. membeli kain dengan harga empat dirham (4). Adalah harga dua helai kain Rasulullan s.a.w. sepuluh dirham (5). Kain sarung Rasulullah s.a.w. panjangnya empat setengah hasta (6). Rasulullah s.a.w. membeli celana dengan harga tiga dirham (7). Rasulullah s.a.w. memakai dua helai kain selimut putih dari bulu (8). Kain selimut ini dinamai: pakaian, karena dia dua helai kain dari satu jenis. Kadang-kadang Rasulullah s.a.w. memakai dua helai kain bikinan Yaman menjadi selimut atau dua helai kain bikinan kampung Sahul di Yaman yang tidak dipintalkan benangnya, dari kain yang tebal-tebal.
Tersebut pada hadits, bahwa baju kemeja panjang Rasulullah s.a.w., seakan-akan baju kemeja yang berminyak (9).
Rasulullah s.a.w. memakai pada satu hari, kain selimut dari sutera. Harganya duaratus dirham. Para shahabatnya memegang kain itu dan mengatakan karena heran: "Wahai Rasulullah! Diturunkan kain ini kepada engkau dari sorga?"

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim.
(2) Menurut Al-Iraqi, ia tidak mendapati asal hadits ini.
(3) Dirawikan Ibnu Majah dari Abi Dzarr dengan isnad baik.
(4) Dirawikan Abu Yu'la dari Abu Hurairah, isnadnya dla'if.
(5) Menurut Al-Iraqi, ia tidak mendapati hadits ini.
(6) Dirawikan Abusy-Syaikh dari Urwah bin AZ-Zubair, hadits mursal.
(7) Dirawikan Abu Yu'la dari Suwaid bin Qais. Kata At-Tirmidzi, hasan shahih.
(8) Dirawikan Abu Dawud, At-Tirmidzi dan An-Nasa-i dari Abi Ramtsah.
(9) Dirawikan At-Tirmidzi dari Anas, sanad dla'if.

Kain itu dihadiahkan oleh Makaukis raja Iskandariyah kepadanya. Rasulullah bermaksud memuliakan raja itu dengan memakainya. Kemudian dibukanya dan dikirimkannya kepada seorang musyrik, yang sampai kepadanya. Kemudian diharamkan memakai sutera dan kain sutera. Seakan-akan ia memakainya pertama-tama untuk menguatkan pengharaman. Sebagaimana ia memakai cincin emas pada suatu hari. Kemudian dibukanya. Maka diharamkan memakainya kepada laki-laki (1). Sebagaimana sabda Nabi s.a.w. kepada 'Aisyah tentang persoalan Burairah: "Terimalah syarat, bahwa yang menjadi wali Burairah, ialah keluarganya!" Sesudah 'Aisyah menerima syarat itu, lalu Nabi s.a.w. naik ke atas mimbar, maka beliau mengharamkannya (2). Sebagaimana beliau membolehkan perkawinan *mut'ah* untuk tiga hari. Kemudian, beliau mengharamkannya, untuk menguatkan urusan perkawinan (3).

Rasulullah s.a.w. mengerjakan shalat dengan memakai *khamishah (pakaian hitam empat persegi)* yang bergambar bendera. Sesudah beliau mengucapkan salam dari shalatnya, bersabda:-

شَغَلَنِي النَّظَرُ إِلَى هٰذِهِ اذْهَبُوا بِهَا إِلَى أَبِي جَهْمٍ وَائْتُونِي بِأَنْبِجَانِيَّتِهِ .

(Sya-ghalanian-nadh-ru ilaa haadzihidz-habuu bihaa ilaa Abii Jahmin wa'tuunii bi-anbijaaniyyatihi).

Artinya: "Aku telah dibimbangkan oleh memandang kepada baju ini. Bawalah dia kepada Abi Jaham. Dan bawalah kepadaku *anbijaniyah-nya*". Yakni: *pakaiannya* (4). Maka beliau memilih pakaian kasar, daripada kain yang halus.

Adalah tali sandal Rasulullah s.a.w. telah tua. Lalu digantikan dengan tali yang baru. Beliau mengerjakan shalat dengan memakai tali sandal yang baru. Sesudah memberi salam, beliau bersabda:

أَعِيدُوا الشِّرَاكَ الْخَلَقَ وَانْزِعُوا هٰذَا الْجَدِيدَ فَإِنِّي نَظَرْتُ إِلَيْهِ فِي الصَّلَاةِ .

(A-'iidusy-syiraakal-khalaqa wan-za'uu haadzal-jadiida fa-innii nadhar-tu ilaihi fish-shalaati).

Artinya: "Kembalikanlah tali yang tua! Bukalah yang baru ini! Bahwa aku memandang kepadanya dalam shalat" (5).

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim.

(2) Burairah adalah budak wanita yang dibeli 'Aisyah dengan disyaratkan wali budak ini keluarganya. Kemudian dibatalkan, karena yang menjadi walinya, ialah yang memerdekakannya, yaitu: 'Aisyah r.a.

(3) Kawin mutah, ialah kawin untuk waktu tertentu, kemudian diceraikan. Kawin ini haram - menurut mazhab Ahlus-sunnah.

(4) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim.

(5) Telah diterangkan dahulu pada Kitab Shalat.

Nabi s.a.w. memakai cincin emas dan beliau pandang kepadanya di atas minbar sekali pandang. Lalu beliau lempar dan bersabda:

شَغَلَنِي هَذَا عَنْكُمْ نَظْرَةٌ إِلَيْهِ وَنَظْرَةٌ إِلَيْكُمْ.

(Syaghalanii haadzaa 'ankum nadh-ratun ilaihi wa nadh-ratun ilaikum).
Artinya: "Diganggu aku oleh ini daripada perhatian kepada kamu, oleh pandangan kepadanya dan pandangan kepada kamu". (1).
Pada suatu kali Nabi s.a.w. memakai dua sandal baru. Lalu menakjubkan Nabi s.a.w. oleh kebagusannya. Beliau lalu turun bersujud dan bersabda:

أَعْجَبَنِي حُسْنُهُمَا فَتَوَاضَعْتُ لِرَبِّي خَشْيَةَ أَنْ يَمْقُتَنِي.

(A'jabanii husnuhumaa fa-tawaa-dla'tu li-rabbii khasy-yata an yamqutanii).
Artinya: "Menakjubkan aku oleh kebagusan keduanya. Lalu aku bertawadlu' (merendahkan diri) kepada Tuhanku. Karena takut, bahwa IA memarahi aku" (2).
Kemudian, beliau keluar membawa kedua sandal itu. Lalu diserahkannya kepada orang miskin pertama yang dijumpainya.
Dari Sannan bin Sa'ad yang mengatakan: "Dijahit untuk Rasulullah s.a.w. sebuah jubbah dari wol anmar. Tepinya dibuat hitam. Tatkala Nabi s.a.w. memakainya, beliau bersabda:

(Un-dhuruu maa-ahsanuhaa, maa al-yanuhaa).
Artinya: "Lihatlah, alangkah bagusnya, alangkah lembutnya!"
Sannan bin Sa'ad meneruskan riwayatnya: "Lalu bangun berdiri seorang Arab desa dan berkata: "Wahai Rasulullah! Berikanlah kepadaku!".
Adalah Rasulullah s.a.w. apabila diminta sesuatu, beliau tidak kikir (terus memberikan).
Sannan bin Sa'ad meneruskan riwayatnya: "Rasulullah s.a.w. lalu menyerahkan jubbah itu kepada Arab desa tadi. Beliau menyuruh supaya dijahit baginya jubbah yang lain. Rasulullah s.a.w. wafat dan baju itu sedang dijahit" (3).
Dari Jabir, yang mengatakan: "Rasulullah s.a.w. masuk ke tempat Fatimah r.a. dan ia sedang menggiling tepung dengan gilingan. Ia memakai pakaian dari bulu unta. Tatkala Rasulullah s.a.w. memandang kepadanya,

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim.
(2) Hadits ini telah diterangkan dahulu.
(3) Menurut Al-Iraqi, bukan Sannan bin Sa'ad, tetapi Sahal bin Sa'ad. Dirawikan Abu Dawud dan Ath-Thabrani

beliau lalu menangis dan bersabda:-

(Yaa Faathimatu! tajarra-'ii maraaratad-dun-ya li-na-'iimil-abadi).
Artinya: "Hai Fatimah! Teguklah kepahitan dunia, untuk nikmat abadi".
Maka diturunkan kepada Nabi s.a.w.:-

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَى - الضحى - ٥

(Wa la-saufa yu'-thiika rabbuka fa-tardlaa).
Artinya: "Dan nanti Tuhan engkau akan memberikan kepada engkau, karena itu engkau akan bersenang hati". S. Adl-Dluha, ayat 5.
Nabi s.a.w. bersabda: "Bahwa di antara ummatku yang pilihan, menurut apa yang diberi-tahukan kepadaku oleh malaikat yang di langit, ialah suatu kaum. Mereka ketawa dengan keras dari keluasan rahmat Allah Ta'ala. Mereka menangis dengan cara rahasia (tidak secara keras) dari ketakutan kepada azabNYA. Perbelanjaan mereka atas manusia itu ringan. Dan atas diri mereka itu sendiri berat. Mereka memakai pakain-pakaian tua. Mereka mengikuti padri-padri (ar-ruhban). Jasmani mereka di bumi dan hati mereka di sisi 'Arasy" (1).
Inilah perjalanan hidup Rasulullah s.a.w. tentang pakaian. Ia meninggalkan wasiat kepada ummatnya umumnya untuk mengikutinya. Ia bersabda:-

مَنْ أَحَبَّنِي فَلْيَسْتَنَّ بِسُنَّتِي

(Man-ahabbanii fal-yastanni bi-sunnatii).
Artinya: "Siapa yang mencintai aku, maka hendaklah ia berjalan menurut perjalananku (sunnahku)" (2).
Beliau s.a.w. bersabda:-

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ مِنْ بَعْدِي
عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ

('Alaikum bi-sunnatii wa sunnatil-khulafaa-ir-raasyidiina min-ba'dii, 'adl-dluu-'alaihaa bin-nawaajidzi).
Artinya: "Hendaklah kamu menurut sunnahku dan sunnah khalifah-khalifahku yang lurus sesudahku! Gigitlah (peganglah teguh-teguh) sunnah itu dengan gigimu!" (3).

---

(1) Dirawikan Abubakar bin Lal dari Jabir dengan isnad dla'if.
(2) Telah diterangkan dahulu hadits ini pada Bab Nikah.
(3) Dirawikan Abu Dawud dan At-Tirmidzi dan dipandangnya shahih.

Allah Ta'ala berfirman:-

(Qul in kuntum tuhibbuunal-laaha fat-tabi'uunii yuhbib-kumul-laahu).
Artinya: "Katakanlah! Kalau kamu betul mencintai Allah, turutlah aku, niscaya kamu akan dicintai oleh Allah". S. Ali 'Imran, ayat 31.
Rasulullah s.a.w. mewasiatkan 'Aisyah r.a. khususnya, dengan bersabda:-

(In-arad-til-luhuuqa bii, fa-iyyaaki wa mujaalasatal-agh-niyaa-i wa laa tanza-'ii tsauban hattaa turaqqi-'iihi).
Artinya: "Kalau engkau ingin berhubungan dengan aku, maka awaslah daripada duduk-duduk dengan orang-orang kaya! Dan janganlah engkau membuka kain, sebelum waktu untuk engkau menampalkannya" (1).
Dihitung pada baju kemeja (qamish) Umar r.a. terdapat duabelas tampalan. Sebahagian daripadanya dari kulit.
Ali bin Abi Thalib r.a. membeli kain dengan harga tiga dirham. Dipakainya pada waktu ia menjadi khalifah. Dipotongnya dua lengannya dari dua pergelangan tangan. Dan berkata: "Segala jenis pujian bagi Allah yang memberi aku pakaian ini dari pakaian kemegahanNya".
Ats-Tsuri dan lagi yang lain berkata: "Pakailah dari kain-kain, yang tidak memasyhurkan engkau pada ulama-ulama. Dan tidak menghinakan engkau pada orang-orang bodoh".
Ats-Tsuri berkata: "Seorang miskin melewati aku dan aku sedang shalat. Maka aku biarkan, ia lewat. Seorang anak dunia melewati aku dan padanya kain ini. Maka dia aku benci. Dan tidak aku biarkan ia lewat".
Sebahagian mereka berkata: "Aku nilai dua helai kain Sufyan dan dua sandalnya, dengan sedirham dan empat daniq" (2).
Ibnu Syibrimah berkata: "Yang terbaik kainku, ialah yang melayani aku. Dan yang terburuk kainku, ialah yang aku melayaninya".
Sebahagian salaf berkata: "Pakailah dari pakaian, apa yang mencampur-adukkan engkau dengan orang-orang pasar. Dan jangan engkau pakai apa yang memasyhurkan engkau. Lalu orang melihat kepada engkau".
Abu Sulaiman Ad-Darani berkata: "Pakaian itu tiga macam: semacam bagi Allah." Yaitu: yang menutupi aurat. Semacam bagi hawa-nafsu. Yaitu apa yang dicari oleh kelembutannya. Dan semacam lagi bagi manusia, yaitu: yang dicari zatnya dan kebagusannya.
Sebahagian mereka berkata: "Siapa yang tipis kainnya, niscaya tipis agamanya".

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dan Al-Hakim dari 'Aisyah.
(2) Daniq nama mata uang. Satu dirham adalah enam daniq.

Kebanyakan ulama tabi'in, harga kainnya di antara duapuluh sampai tigapuluh dirham. Adalah Sulaiman Al-Khawash tidak memakai pakaian lebih dari dua potong, yaitu: *kemeja panjang* dan *kain sarung* di bawahnya. Kadang-kadang ia lipatkan ujung kemeja panjangnya ke atas kepalanya. Sebahagian salaf berkata: "Permulaan ibadah, ialah pakaian. Tersebut pada hadits: "Tidak memperdulikan hal pakaian itu termasuk sebahagian dari iman" (1).

Tersebut pada hadits: "Siapa yang meninggalkan kain cantik, karena merendahkan diri kepada Allah Ta'ala dan menghendaki akan wajahNYA, niscaya ia berhak atas Allah bahwa disimpankan baginya dari barang keajaiban sorga, dalam khazanah permata yakut" (2).

Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada sebahagian nabi-nabiNYA: "Katakanlah kepada auliaKU, bahwa mereka jangan memakai pakaian musuh-musuhKU! Jangan mereka masuk tempat masuknya musuh-musuhKU! Lalu mereka menjadi musuhKU, sebagaimana musuhKU itu adalah musuhKU".

Rafi' bin Khudaij memandang kepada Bisyr bin Marwan di atas minbar Kufah, memberi pengajaran. Lalu Rafi' berkata: "Lihatlah kepada amirmu, bahwa ia memberi pengajaran kepada manusia. Dan pada dirinya pakaian orang-orang fasik. Ia memakai kain tipis".

Abdullah bin 'Amir bin Rabi'ah datang kepada Abu Dzarr dalam pakaiannya dari kain kapas. Abdullah bin 'Amir membicarakan tentang zuhud. Lalu Abu Dzarr meletakkan tapak-tangannya pada mulutnya. Dan ia kentut. Abdullah bin 'Amir lalu marah. Ia mengadukan kepada Umar r.a. Umar r.a. menjawab: "Engkau berbuat salah sendiri. Engkau memperkatakan zuhud di hadapannya dengan pakaian ini".

Ali r.a. berkata: "Allah Ta'ala mengambil imam-imam petunjuk, bahwa mereka berada dalam hal-ihwal manusia yang paling kurang. Supaya mereka diikuti oleh orang kaya dan tidak merasa hina orang miskin dengan kemiskinannya".

Tatkala Ali r.a. dicaci orang tentang kasar kain pakaiannya, maka ia menjawab: "Itu lebih mendekati kepada *tawadlu'* dan lebih layak untuk diikuti oleh orang muslim".

Nabi s.a.w. melarang dari bersenang-senang. Ia bersabda:-

إِنَّ لِلّٰهِ عِبَادًا لَيْسُوْا بِالْمُتَنَعِّمِيْنَ

(Inna lillaahi- 'ibaadan laisuu bil-mutana'-'imiina).

Artinya: "Bahwa Allah Ta'ala mempunyai hamba-hamba yang mereka itu tidaklah orang-orang yang bersenang-senang" (3).

---

(1) Dirawikan Ahmad, Ibnu Majah dan lain-lain, hadits marfu'.
(2) Dirawikan At-Tirmidzi dan dipandangnya hadits hasan.
(3) Dirawikan Ahmad dari Ma'adz dan telah diterangkan dahulu.

Terlihat Fudlalah bin 'Ubaid, rambutnya kusut-kusut, kakinya tiada beralas. Dan dia itu wali negeri Mesir. Lalu orang bertanya kepadanya: "Engkau amir. Mengapa engkau berbuat begini?".
Fudlalah bin 'Ubaid menjawab: "Kita dilarang oleh Rasulullah s.a.w. dari bermewah-mewah. Ia menyuruh kita bahwa sewaktu-waktu tidak beralas kaki" (1).
Ali r.a. berkata kepada 'Umar r.a.: "Kalau engkau menghendaki mengikuti dua teman engkau, maka tampallah baju kemejamu, putar balikkan kain sarungmu, cucukkan kulit menjadi sandalmu dan makanlah dengan tidak kenyang!" (2).
'Umar r.a. berkata: "Pakailah pakaian kain kasar! Jagalah dirimu dari pakaian orang 'Ajam, kisra dan kaiser" (3).
Ali r.a. berkata: "Siapa yang berpakaian dengan pakaian sesuatu kaum, maka dia termasuk kaum itu".
Rasulullah s.a.w. bersabda:-

إِنَّ شِرَارَ أُمَّتِي الَّذِينَ غُذُوا بِالنَّعِيمِ يَطْلُبُونَ أَلْوَانَ الطَّعَامِ وَأَلْوَانَ الثِّيَابِ وَيَتَشَدَّقُونَ فِي الْكَلَامِ

(Inna min syiraari ummatil-laziina ghudz-dzuu bin-na'iimi yath-lubuuna alwaa-nath-tha-'aami wa-al-waanats-tsi-yaabi wa yatasyad-daquuna fil-kalaami).
Artinya: "Sesungguhnya sebahagian dari ummatku yang jahat, ialah: mereka yang diberi-makanan dengan yang enak-enak, mereka mencari berbagai macam warna makanan, berbagai macam warna kain dan banyak berbicara dengan tidak dijaga" (4).
Nabi s.a.w. bersabda:-

إِزْرَةُ الْمُؤْمِنِ إِلَى أَنْصَافِ سَاقَيْهِ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَعْبَيْنِ وَمَا أَسْفَلَ مِنْ ذَلِكَ فَفِي النَّارِ وَلَا يَنْظُرُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطَرًا.

(Izratul-mu'-mini ilaa-anshaafi saaqaihi wa laa junaaha- 'alaihi fiimaa bainahu wa bainal-ka'-baini wa maa-asfalu min dzaalika fa fin-naari walaa yan-dhurul-laahu yaumal-qi-yaamati ilaa man jarra izaarahu batharan).
Artinya: "Kain sarung orang mu'min, ialah kepada pertengahan dua betisnya. Tidak mengapa di antara betis dan dua tumit. Dan di bawah dari itu, maka dalam neraka. Allah tidak memandang pada hari kiamat kepada orang yang menarikkan kain sarungnya dengan sombong" (5).

---

(1) Dirawikan Abu Dawud, dengan isnad baik.
(2) Yang dimaksud dengan dua teman itu ialah: Nabi s.a.w. dan Abubakar r.a.
(3) Orang 'Ajam, ialah: bukan orang Arab. Kisra gelar raja Parsi dan Kaiser gelar raja Rumawi.
(4) Dirawikan Ath-Thabrani dan Abi Amanah dengan isnad dla-'if.
(5) Dirawikan Malik, Abu Dawud dan lain-lain dari Abi Sa'id.

Abu Sulaiman Ad-Darani berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Tiada yang memakai bulu dari ummatku, selain orang yang ria atau orang yang dungu" (1).

Al-Auza'i berkata: "Pakaian bulu dalam perjalanan jauh (bermusafir) itu sunat. Dan kalau di tempat sendiri itu bid'ah".

Muhammad bin Wasi' masuk ke tempat Qutaibah bin Muslim. Dan Muhammad itu memakai baju jubbah bulu (wol).

Qutaibah lalu bertanya: "Apakah yang membawa engkau kepada baju besi dari bulu?".

Muhammad bin Wasi' diam. Lalu Qutaibah berkata: "Aku berbicara dengan engkau dan engkau tidak menjawab pertanyaanku".

Muhammad lalu menjawab: "Aku tidak senang, bahwa aku mengatakan zuhud, lalu aku membersihkan diriku sendiri. Atau miskin, lalu aku bersyukur kepada Tuhanku".

Abu Sulaiman berkata: "Tatkala Allah mengambil Ibrahim menjadi *khalil*, IA menurunkan wahyu kepadanya: "Bahwa tutuplah aurat engkau dari bumi!" Nabi Ibrahim a.s. tiada membuat dari setiap sesuatu, selain satu. Kecuali celana, maka dibuatnya dua helai. Apabila ia cuci yang satu, niscaya dipakainya yang lain. Sehingga tidak datang kepadanya sesuatu hal, melainkan selalu auratnya tertutup".

Ditanyakan kepada Salman A-Farisi r.a.: "Mengapa engkau tidak memakai kain yang bagus?"

Salman Al-Farisi menjawab: "Apakah kiranya bagi seorang hamba dan kain yang bagus! Apabila ia telah merdeka dari neraka, maka demi Allah, ia telah mempunyai kain-kain yang tiada akan buruk untuk selama-lamanya".

Diriwayatkan dari Umar bin Abdul-aziz r.a., bahwa ia mempunyai baju jubbah bulu dan pakaian bulu, yang dipakainya pada malam hari, apabila ia bangun mengerjakan shalat.

Al-Hasan Al-Bashari berkata kepada Farqad As-Sabakhi: "Engkau menyangka bahwa engkau mempunyai kelebihan atas manusia dengan pakaian engkau? Sampai kepadaku, bahwa kebanyakan isi neraka, ialah orang-orang yang memakai pakaian secara munafik".

Yahya bin Mu'in berkata: "Aku melihat Abu Ma-awiyah Al-Aswad mengambil kain buruk dari dalam sampah. Dicucikannya, ditampalkannya dan dipakainya. Aku lalu berkata: "Engkau dapat memakai pakaian yang lebih baik dari ini".

Abu Ma-awiyah Al-Aswad menjawab: "Tidak mendatangkan melarat kepada mereka, apa yang menjadi musibah bagi mereka di dunia. Allah menampalkan bagi mereka dengan sorga dari setiap musibah".

---

(1) Menurut Al-Iraqi, dia tak menjumpai hadits ini isnadnya.

Yahya bin Mu'in berbicara tentang musibah dan menangis.

Kepentingan ketiga: tempat tinggal. Zuhud mengenai tempat tinggal mempunyai juga tiga tingkat:

Yang tertinggi, ialah: bahwa ia tidak mencari tempat khusus bagi dirinya. Ia merasa puas dengan sudut-sudut masjid, seperti *orang-orang ash-shaffah* (1).

Yang menengah, ialah: bahwa ia mencari tempat khusus bagi dirinya. Seperti pondok yang dibangun dari pelapah tamar atau buluh atau yang serupa.

Yang terendah, bahwa ia mencari sebuah kamar yang sudah dibangun. Adakalanya dengan membeli atau menyewa. Kalau kadar luasnya tempat tinggal sekadar hajat keperluan, tanpa lebih dan tak ada padanya perhiasan, niscaya kadar ini tidak mengeluarkannya dari penghabisan tingkat zuhud. Kalau ia mencari yang kokoh bangunannya, yang dikapurkan, yang lapang dan ketinggian atapnya lebih banyak dari enam hasta, maka ia secara keseluruhan telah melewati batas zuhud mengenai tempat tinggal

Perbedaan jenis bangunan ialah: dengan adanya dari kapur putih atau buluh atau dengan tanah atau dengan batu bata. Perbedaan kadarnya, ialah: dengan luas dan sempit. Dan perbedaan lamanya, ialah dengan dikaitkan kepada waktu, bahwa tempat tinggal itu kepunyaan sendiri atau disewa atau dipinjam. Zuhud mempunyai tempat masuk pada semuanya. Kesimpulannya, bahwa setiap apa yang dikehendaki karena darurat, maka tiada sayogialah dilampaui batas darurat itu. Kadar darurat dari dunia itu alat agama dan jalannya (menjadi perantaraan bagi agama). Apa yang melewati yang demikian, maka itu berlawanan bagi agama. Maksud dari tempat tinggal itu menolak hujan dan dingin, menolak mata orang dan kesakitan. Sekurang-kurang tingkatnya itu dimaklumi. Yang lebih daripadanya, maka itu kelebihan (tidak diperlukan). Kelebihan itu seluruhnya dari dunia. Orang yang mencari kelebihan dan berusaha baginya itu, jauh sekali dari zuhud.

Dikatakan, bahwa keadaan pertama yang lahir dari panjang angan-angan sesudah Rasulullan s.a.w., ialah: *ad-tadriiz* dan *at-tasy-yiid.*

Yang dimaksud dengan *ad-tadriiz*, ialah: mencegah ulangan jahitan kain, yang sudah dijahit dengan jahitan tipis (2).

At-tasy-yiid, ialah: bangunan dengan kapur putih dan batu bata. Mereka itu membangun dengan pelepah kurma yang tidak dibuang daunnya atau dengan pelepah kurma yang dibuang daunnya. Tersebut pada hadits, bah-

---

(1) Mereka yaitu: shahabat-shahabat Nabi s.a.w. yang miskin, yang tidak mempunyai tempat tinggal. Mereka tinggal di suatu tempat di masjid Nabi s.a.w. di Madinah,yang sampai sekarang masih ada.

(2) Dirawikan Ath-Thabrani dan Al-Hakim.

wa akan datang kepada manusia suatu zaman, di mana mereka menghiasi kainnya dengan ukiran-ukiran, sebagaimana dihiasi kain sutera Yaman dengan berbagai macam warna.

Rasulullah s.a.w. menyuruh Al-Abbas (pamannya) untuk membongkar kamar yang telah dibangunnya dengan tinggi (1). Nabi s.a.w. melalui suatu kubbah yang tinggi, lalu bertanya: "Siapakah yang empunya ini?" Mereka menjawab: "Kepunyaan si anu!"

Tatkala orang itu datang kepada Nabi s.a.w., maka beliau berpaling dari orang itu. Beliau tidak menerimanya seperti yang sudah-sudah. Orang itu lalu bertanya kepada teman-temannya tentang perobahan wajah Nabi s.a.w. Maka diberitahukan kepadanya. Lalu ia pergi membongkar kubbah itu.

Rasulullah s.a.w. melalui tempat itu lagi. Tiada dilihatnya kubbah itu. Maka diberi-tahukan, bahwa orang itu telah membongkarnya. Nabi s.a.w. lalu berdo'a kepadanya dengan kebajikan.

Al-Hasan Al-Bashari r.a. berkata: "Rasulullah s.a.w. wafat dan beliau tidak pernah meletakkan batu bata di atas bata dan bambu di atas bambu" (2).

Nabi s.a.w. bersabda:-

إِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدٍ شَرًّا أَهْلَكَ مَالَهُ فِي الْمَاءِ وَالطِّيْنِ.

(Idzaa-araadal-laahu bi-'abdin syarran-ahlaka maalahu fil-maa-i wath-thiini).

Artinya: "Apabila Allah Ta'ala menghendaki akan kejahatan pada seorang hamba, niscaya dibinasakanNYA harta orang itu dalam air dan tanah" (3).

Abdullah bin Umar berkata: "Rasulullah s.a.w. melintasi tempat kami. Dan kami sedang membuat rumah bambu. Beliau lalu bertanya: "Apa ini?".

Kami menjawab: "Rumah bambu kami sudah rusak".

Beliau lalu menjawab: "Aku melihat urusan akan lebih cepat dari yang demikian" (4).

Nabi Nuh a.s. membuat rumah dari buluh. Lalu ditanyakan kepadanya: "Jikalau kiranya, engkau bangun dengan tanah liat".

Nabi Nuh a.s. menjawab: "Ini banyak bagi orang yang akan mati".

Al-Hasan Al-Bashari berkata: "Kami masuk ke tempat Shafwan bin Muhairiz dan dia dalam rumah buluh yang sudah mereng. Lalu ditanyakan

---

(1) Dirawikan Ath-Thabrani, hadits munqathi(putus-isnadnya).
(2) Dirawikan Ibnu Hibban dan Abu Na'im, hadits mursal.
(3) Dirawikan Abu Dawud dari 'Aisyah, dengan isnad baik.
(4) Dirawikan Abu Dawud dan At-Tirmidzi dan dipandangnya shahih.

kepadanya: "Bagaimana jikalau engkau memperbaikinya?".
Ia menjawab: "Berapa banyak orang sudah mati dan rumah ini terus berdiri dalam keadaannya ini".
Nabi s.a.w. bersabda:-

مَنْ بَنَى فَوْقَ مَا يَكْفِيهِ كُلِّفَ أَنْ يَحْمِلَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

(Man banaa fauqa maa yakfiihi kullifa an-yahmilahu yaumal-qiyaamati).
Artinya: "Siapa yang membangun di atas apa yang mencukupi baginya, niscaya ia diberatkan bahwa membawa bangunan itu pada hari kiamat" (1).
Tersebut pada hadits:-

كُلُّ نَفَقَةٍ لِلْعَبْدِ يُؤْجَرُ عَلَيْهَا إِلَّا مَا أَنْفَقَهُ فِي الْمَاءِ وَالطِّينِ.

(Kullu nafaqatin lil-'abdi yu'-jaru- 'alaihaa illaa maa- anfaqahu fil-maa-i wath-thiini).
Artinya: "Setiap nafakah bagi hamba akan diberi pahala padanya, selain apa yang dinafakahkannya (dibelanjakannya) pada air dan tanah" (2).
Mengenai firman Allah Ta'ala:

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ
وَلَا فَسَادًا - سورة القصص آية ٨٣.

(Tilkad-daarul-aakhiratu naj-'aluhaa lil-ladziina laa yuriiduuna 'uluwwan wa laa fasaadan).
Artinya: "Kampung akhirat itu Kami berikan kepada mereka yang tidak hendak berbuat sewenang-wenang dan bencana di muka bumi". S. Al-Qashash, ayat 83.
Bahwa yang demikian itu, ialah ingin jadi kepala dan menyombong pada bangunan.
Nabi s.a.w. bersabda:

كُلُّ بِنَاءٍ وَبَالٌ عَلَى صَاحِبِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَّا مَا أَكَنَّ مِنْ حَرٍّ وَبَرْدٍ.

(Kullu binaa-in wabaalun-'alaa shaahibihi yaumal-qi-yaamati illaa maa-akanna min harrin wa bardin).
Artinya: "Setiap bangunan itu bencana atas yang punya pada hari kiamat, selain apa yang menutupkannya dari panas dan dingin".(3).

---

(1) Dirawikan Ath-Thabrani dari Ibnu Mas-'ud dengan isnad terputus.
(2) Dirawikan Ibnu Majah dari Khabab bin Al-Arat, dengan isnad bagus.
(3) Dirawikan Abu Dawud dari Anas dengan isnad yang baik.

Nabi s.a.w. bersabda kepada orang yang mengadu kepadanya tentang sempit tempat tinggalnya:

اِتَّسِعْ فِي السَّمَاءِ

(Ittasi'-fis-samaa-i).

Artinya: "Berlapanglah di langit!". Artinya: di sorga. (1).

Umar r.a. melihat pada jalan Syam (Siria) ke sebuah mahligai, yang dibangun dengan kapur putih dan batu bata. Beliau lalu bertakbir dan berkata: "Tidaklah aku menyangka bahwa ada pada ummat ini, orang yang membangun bangunan Haman bagi Faraun". Yakni kata Faraun:

فَأَوْقِدْ لِي يَا هَامَانُ عَلَى الطِّينِ - القصص ٣٨

(Fa-auqid lii yaa-haa-maanu-'alat-thiini).

Artinya: "Hai Haman! Nyalakanlah api (buat membakar) tanah liat untuk aku". S.Al-Qashash, ayat 38. Yang dimaksudkan, ialah: batu bata.

Dikatakan, bahwa Faraun, ialah: orang pertama yang membangun dengan kapur putih dan batu bata. Orang pertama yang mengerjakannya, ialah Haman. Kemudian, keduanya ini diikuti oleh orang-orang sombong yang lain. Dan inilah yang dikatakan: keelokan.

Sebahagian ulama salaf melihat sebuah mesjid jami' di sebahagian kota-kota besar. Lalu mengatakan: "Aku ketahui masjid ini dibangun dari pelepah kurma dan bambu. Kemudian, aku melihatnya dibangun dengan tanah liat. Kemudian, aku melihatnya sekarang dibangun dengan batu bata. Maka adalah yang empunya pelepah kurma itu lebih baik daripada yang punya tanah liat. Dan yang punya tanah liat itu lebih baik daripada yang punya batu bata".

Pada kalangan ulama salaf ada orang yang membangun rumahnya beberapa kali selama umurnya, karena tidak kuat bangunannya, pendek angan-angannya dan zuhudnya pada menguatkan bangunan.

Di antara mereka ada orang, apabila ia mengerjakan hajji atau berperang, niscaya ia cabut rumahnya atau diberikannya kepada tetangganya. Apabila ia kembali, lalu dimintanya kembali.

Adalah rumah mereka dari rumput hilalang dan kulit. Yaitu: adat kebiasaan orang Arab sekarang di negeri Yaman. Tinggi bangunan atapnya setinggi berdirinya dan lapang.

Al-Hasan berkata: "Adalah aku apabila aku masuk ke rumah Rasulullah s.a.w. aku pukul dengan tanganku lotengnya".

'Amr bin Dinar berkata: "Apabila hamba itu meninggikan bangunan di atas enam hasta, niscaya ia dipanggil oleh malaikat: "Mau kemana, hai orang yang lebih fasik dari orang-orang fasik?".

Sufyan melarang dilihat bangunan yang kokoh kuat. Ia mengatakan: "Jikalau tidaklah manusia melihat kepada apa yang dibangun mereka

---

(1) Dirawikan Abu Dawud dari Al-Yasa' bin Al-Mughirah, isnadnya lemah.

dengan kokoh kuat. Maka melihat kepadanya itu menolong kepada pembangunannya".

Al-Fudlail bin 'Isyadl r.a. berkata: "Aku sesungguhnya tidak heran kepada orang yang membangun dan meninggalkannya. Akan tetapi, aku heran kepada orang yang memandang kepadanya dan ia tidak mengambil ibarat apa-apa".

Ibnu Mas'ud r.a. berkata: "Akan datang suatu kaum yang meninggikan tanah liat dan merendahkan agama. Mereka memakai kuda Rumawi. Mereka mengerjakan sembahyang kepada qiblatmu. Dan mereka mati tidak atas agamamu".

Kepentingan keempat: perabot rumah. Zuhud mengenai perabot juga bertingkat-tingkat. *Yang paling tinggi,* ialah keadaan nabi Isa Al-Masih a.s. Rahmat Allah dan kesejahteraan kepadanya dan kepada setiap hamba yang pilihan. Karena tidak ada bersama nabi Isa a.s., selain sisir rambut dan kendi air. Ia melihat orang menyisirkan janggutnya dengan anak-jari, lalu diberikannya sisir. Dan ia melihat orang lain meminum dari sungai dengan dua tapak-tangannya, lalu diberikannya kendi air.

Inilah hukumnya setiap perabot rumah. Bahwa yang dikehendaki, ialah untuk maksudnya. Apabila tidak diperlukan, maka itu bencana pada dunia dan akhirat. Apa yang tidak diperlukan, maka dipendekkan kepada sesedikit tingkat. Yaitu: tembikar pada setiap apa yang memadai tembikar padanya. Tidak diperdulikan bahwa tepinya sudah pecah, apabila berhasil maksudnya.

Tingkat yang ditengah-tengah, ialah: bahwa ia mempunyai perabot rumah sekedar hajat, yang shah padanya. Akan tetapi, ia mempergunakan satu alat pada beberapa maksud, seperti: orang yang ada padanya piring, di mana ia makan pada piring itu. Ia minum pada piring itu. Dan ia menjaga benda lain dalam piring itu. Adalah ulama salaf menyukai satu perkakas pada beberapa hal, untuk meringankan.

Tingkat yang terendah, bahwa ia mempunyai perkakas menurut bilangan setiap keperluan, dari jenis yang menurun dan buruk. Kalau lebih mengenai bilangannya atau pada bagus jenisnya, niscaya ia keluar dari semua pintu zuhud. Dan cenderung kepada mencari kelebihan.

Hendaklah dilihat kepada perjalanan hidup Rasulullah s.a.w. dan perjalanan hidup para shahabat. Ridla Allah kiranya kepada mereka sekalian.

'Aisyah r.a. berkata: "Adalah tempat tidur Rasulullah s.a.w., di mana beliau tidur padanya itu kulit, yang isinya sabut kurma". (1).

Al-Fudlail berkata: "Tidak ada tikar Rasulullah s.a.w., selain baju panjang yang dilipatkan. Bantalnya dari kulit, yang isinya sabut kurma". (2).

---

(1) Dirawikan Abu Dawud dan At-Tirmidzi, katanya: hasan shahih.

(2) Dirawikan At-Tirmidzi dari Hafshah.

Diriwayatkan, bahwa Umar bin Al-Khattab r.a. masuk ke tempat Rasulullah s.a.w. Dan beliau sedang tidur atas tempat tidur, yang dialaskan dengan pelepah kurma. Umar lalu duduk, maka dilihatnya bekas pelepah kurma pada lembungnya s.a.w. Lalu bercucuranlah air mata Umar. Maka Nabi s.a.w. bertanya kepadanya: "Apakah yang membawa engkau menangis, wahai putera Al-Khattab?".
Umar r.a. menjawab: "Aku teringat kepada kisra dan kaiser dan apa yang bagi keduanya dari kerajaan. Dan aku teringat kepada engkau. Dan engkau itu kekasih Allah, pilihanNYA dan utusanNYA, tidur di atas tempat tidur yang dialaskan dengan pelepah kurma".
Nabi s.a.w. menjawab:

أَمَا تَرْضَى يَا عُمَرُ أَنْ تَكُوْنَ لَهُمَا الدُّنْيَا وَلَنَا الْآخِرَةُ ؟

(A maa tar-dlaa, yaa-'Umaru an takuuna lahumad-dun-ya wa lanal-aakhiratu).
Artinya: "Apakah engkau tidak senang, wahai Umar, bahwa bagi keduanya itu dunia dan bagi kita akhirat?".
Umar r.a. menjawab: "Ya, senang, wahai Rasulullah!".
Nabi s.a.w. lalu menyambung: "Maka demikianlah seperti yang demikian". (1).
Seorang laki-laki masuk ke tempat Abi Dzarr. Orang itu melihat ke sana kemari dalam rumah Abi Dzarr. Lalu ia bertanya: "Hai Abi Dzarr! Aku tidak melihat dalam rumah engkau harta-benda dan lain-lain dari perabot rumah".
Abi Dzarr menjawab: "Kami mempunyai rumah yang kami arahkan kepadanya harta-benda kami, yang baik-baik".
Laki-laki itu menyahut: "Bahwa tak boleh tidak dari harta-benda, selama engkau masih di sini".
Abu Dzarr lalu menjawab: "Bahwa Yang Punya tempat, tidak meninggalkan kita pada tempatNYA".
Tatkala 'Umar bin Sa'id amir negeri Homs datang kepada Umar r.a., lalu Umar r.a. bertanya kepadanya: "Apa yang ada pada kamu dari dunia?".
'Umair bin Sa'id menjawab: "Padaku tongkat yang aku bertekan padanya. Aku bunuh dengan tongkat itu ular kalau aku jumpai. Padaku karung kulit, yang aku bawa padanya makananku. Padaku piring, yang aku makan padanya. Aku basuh dengan piring itu kepalaku dan kainku. Padaku tempat mencuci, yang aku bawa di dalamnya minumanku dan air bersuciku bagi shalat. Maka tidak adalah sesudah ini dari dunia. Itu adalah mengikuti bagi apa yang ada padaku".
Umar r.a. lalu menjawab: "Benar engkau! Kiranya Allah mencurahkan rahmat kepada engkau".

---

(1) Disepakati riwayatnya oleh Al-Bukhari dan Muslim.

Rasulullah s.a.w. datang dari perjalanan jauh. Lalu beliau masuk ke tampat Fatimah r.a. Beliau melihat pada pintu rumahnya tirai. Dan pada dua tangannya gelang perak. Beliau lalu pulang. Maka masuk Abu Rafi' ke tempat Fatimah dan Fatimah itu menangis. Ia lalu menceriterakan kepada Abu Rafi' tentang kembalinya Rasulullah s.a.w.
Abu Rafi' lalu bertanya kepada Rasulullah s.a.w. Rasulullah s.a.w. menjawab:

(Min-ajlis-sitri was-siwaaraini).
Artinya: "Dari karena tirai dan dua gelang".
Fatimah r.a. mengutus Bilal mengenai kedua barang itu kepada Rasulullah s.a.w. Fatimah r.a. berkata: "Aku sedekahkan kedua benda itu. Maka letakkanlah di mana yang baik!".
Rasulullah s.a.w. bersabda:

اِذْهَبْ فَبِعْهُ وَادْفَعْهُ إِلَى أَهْلِ الصُّفَّةِ

(Idz-hab fa-bi'-hu wad-fa'-hu ilaa ahlish-shuffati).
Artinya: "Pergilah, jualkanlah! Dan serahkan harganya kepada "ahlish-shuffah".
Bilal lalu menjual dua gelang perak itu dengan harganya dua dirham setengah. Ia sedekahkan harganya itu kepada ahlish-shuffah.
Maka masuklah Rasulullah s.a.w. ke tempat Fatimah. Beliau bersabda:

بِأَبِي أَنْتِ قَدْ أَحْسَنْتِ

(Bi-abii anti qad-ahsanti).
Artinya: "Demi ayahku, engkau sudah berbuat baik (berbuat ihsan)".(1).
Rasulullah s.a.w. melihat tirai pada pintu 'Aisyah. Lalu beliau rusakkan. Dan bersabda:

(Kulla-maa ra-aituhu-dzakartud-dunya-arsilii bihi ilaa-aali fulaanin).
Artinya: "Tiap kali aku melihatnya, aku ingat kepada dunia. Kirimkanlah tirai itu kepada keluarga si anu!".(2).
Pada suatu malam 'Aisyah r.a. membentangkan bagi Nabi s.a.w. tikar

---

(1) Menurut Al-Iraqi, beliau tidak menjumpai hadits ini keseluruhannya, akan tetapi berpisah dan dari berbagai hadits. Ahlish-shuffah, sudah diterangkan dahulu.
(2) Dirawikan At-Tirmidzi dan An-Nasa-i.

baru. Dan yang sudah-sudah adalah Nabi s.a.w. tidur di atas baju panjang yang dilipatkan. Maka selalulah Nabi s.a.w. berbalik-balik pada malam itu. Pada waktu pagi hari, beliau bersabda kepada 'Aisyah r.a.:

أَعِيدِي الْعَبَاءَةَ الْخَلَقَةَ وَنَحِّي هٰذَا الْفِرَاشَ عَنِّي قَدْ أَسْهَرَنِي اللَّيْلَةَ

(A-'iidil-'abaa-atal-khalaqata wa nahhii haadzal-firaa-sya-'annii qad-asharanial-lailata).

Artinya: "Kembalikanlah baju panjang yang buruk itu dan pindahkanlah tikar ini daripadaku. Semalam-malaman aku tidak bisa tidur" (1).

Demikian juga, pada suatu malam, dibawa kepada Rasulullah s.a.w. lima atau enam dinar. Maka pada malam itu uang tersebut bersama Rasulullah s.a.w. Semalam-malaman beliau tidak dapat tidur. Sehingga dikeluarkannya pada akhir malam. 'Aisyah r.a. berkata: "Ketika itu baru Rasulullah s.a.w. dapat tidur. Sehingga aku mendengar dengkurnya. Kemudian, beliau bersabda:

مَا ظَنُّ مُحَمَّدٍ بِرَبِّهِ لَوْ لَقِيَ اللّٰهَ وَهٰذِهِ عِنْدَهُ

(Maa dhannu Muhammadin bi-rabbihi lau laqial-laaha wa haadzihi-'indahu).

Artinya: "Apakah persangkaan Muhammad kepada Tuhannya, jikalau ia menemui Allah dan ini ada padanya".(2).

Al-Hasan berkata: "Aku mendapati tujuhpuluh orang-orang pilihan, yang tidak ada bagi seseorang mereka, selain kainnya. Dan tidak diletakkan kain oleh seseorang mereka sekali-kali di antaranya dan bumi. Apabila ia mau tidur, niscaya dengan langsung bumi tersentuh dengan tubuhnya. Dan diletakkannya kainnya di atas dirinya".

Kepentingan yang kelima: perkawinan. Orang-orang yang mengatakan berkata: "Tiada mempunyai arti bagi zuhud tentang pokok perkawinan dan tentang banyaknya perkawinan. Kepada yang demikian itu, berpendapat Sahal bin Abdullah. Ia mengatakan: "*Penghulu orang-orang zuhud* (3) menyukai kepada kaum wanita. Maka bagaimana kita berzuhud pada wanita-wanita itu?".

Dan menyetujui atas ucapan yang demikian, Ibnu Uyainah, yang mengatakan: "Adalah shahabat yang paling zuhud, ialah Ali bin Thalib r.a. Ia mempunyai empat isteri dan hampir sepuluh budak wanita".

Yang benar, ialah apa yang dikatakan oleh Abu Sulaiman Ad-Darani r.a. Karena ia berkata: "Setiap apa yang mengganggu engkau daripada Allah,

---

(1) Dirawikan Ibnu Hibban.
(2) Dirawikan Ahmad dari 'Aisyah r.a. dengan isnad hasan.
(3) Penghulu orang-orang Zuhud itu, ialah Rasulullah s.a.w.

baik isteri, harta atau anak, maka adalah itu tercela bagi engkau. Dan wanita itu kadang-kadang mengganggu daripada mengingati Allah".

Menyingkapkan kebenaran tentang perkawinan, ialah: kadang-kadang membujang itu lebih utama pada sebahagian hal-ihwal, sebagai telah diterangkan dahulu pada *Kitab Perkawinan*. Maka meninggalkan perkawinan itu termasuk zuhud. Dan dimana perkawinan itu lebih utama untuk menolak nafsu-syahwat yang mengerasi, maka perkawinan itu wajib. Maka bagaimana meninggalkan perkawinan itu termasuk zuhud? Kalau tidak ada pada orang itu bahaya, baik pada meninggalkan perkawinan atau pada mengerjakannya, akan tetapi meninggalkan perkawinan itu, karena menjaga dari kecenderungan hati dan jinaknya kepada wanita, di mana ia terganggu dari mengingati Allah, maka meninggalkan perkawinan itu termasuk zuhud.

Kalau ia tahu, bahwa wanita tidak mengganggunya dari mengingati Allah, akan tetapi, ia meninggalkan yang demikian, karena menjaga dari kelazatan memandang , ketiduran bersama dan persetubuhan, maka tidaklah sekali-kali ini termasuk zuhud. Bahwa anak itu dimaksudkan bagi kekalnya keturunan dan membanyakkan ummat Muhammad s.a.w., yang termasuk sebahagian dari pendekatan diri kepada Allah.

Kelazatan yang diperoleh manusia mengenai yang termasuk sebahagian dari darurat bagi wujudnya itu tidaklah mendatangkan melarat baginya, apabila bukan kelazatan itu yang dimaksud dan yang dicari. Dan ini seperti orang yang meninggalkan makan roti dan minum air, karena menjaga dari kelazatan makan dan minum. Dan tidaklah yang demikian itu termasuk zuhud sedikit pun. Karena pada meninggalkan yang demikian itu kerusakan bagi badannya. Maka seperti demikian juga tentang meninggalkan perkawinan itu putusnya keturunan.

Maka tidak boleh meninggalkan perkawinan karena perkawinan itu sendiri, tanpa takut akan bahaya yang lain. Dan ini sudah pasti yang dimaksudkan oleh Sahal At-Tusturi r.a. Dan karena itulah, Rasulullah s.a.w. kawin.

Apabila ini sudah tetap, maka siapakah yang keadaannya itu sama dengan keadaan Rasulullah s.a.w., tentang tidak mengganggunya oleh banyak isteri? Tidak terganggu hati dengan kepentingan isteri dan perbelanjaan kepada mereka. Maka tidak ada makna bagi zuhudnya pada wanita-wanita itu, karena takut dari semata-mata kelazatan bersetubuh dan memandang. Akan tetapi bagaimana tergambar yang demikian, bagi selain nabi-nabi dan wali-wali? Kebanyakan manusia terganggu oleh banyaknya isteri. Maka sayogialah ia meninggalkan pokok, jikalau mengganggukan kepadanya. Jikalau tidak mengganggukannya dan ia takut dari terganggu oleh banyaknya isteri atau kecantikan wanita, maka hendaklah ia kawin seorang wanita yang tidak cantik. Dan hendaklah ia menjaga hatinya pada yang demikian.

Abu Sulaiman Ad-Darani r.a. berkata: "Zuhud tentang wanita, ialah, bahwa ia memilih wanita yang hina atau yatim, dari wanita yang cantik dan berbangsa".

Al-Junaid r.a. berkata: "Aku suka bagi murid yang permulaan bahwa hatinya tidak diganggu oleh tiga perkara. Kalau tidak, niscaya berobah keadaannya. Yaitu: *berusaha, mencari hadits* dan *kawin.*

Al-Junaid r.a. berkata: "Aku sukai bagi orang shufi, bahwa ia tidak menulis dan tidak membaca, karena yang demikian itu menghimpunkan angan-angannya".

Apabila telah nyata bahwa kelazatan kawin itu seperti kelazatan makan, maka apa yang mengganggunya daripada mengingati Allah, niscaya itu semua dijaga pada yang dua itu.

Kepentingan yang keenam, ialah apa yang menjadi wasilah (jalan) kepada yang lima itu. Yaitu: *harta* dan *kemegahan.*

Adapun *kemegahan,* maka artinya, ialah: memiliki hati manusia dengan mencari tempat dalam hati manusia itu. Supaya ia sampai dengan yang demikian, kepada memperoleh pertolongan pada maksud-maksudnya dan perbuatan-perbuatannya. Setiap orang yang tidak mampu berdiri sendiri pada semua keperluannya dan ia memerlukan kepada orang yang melayaninya, niscaya ia memerlukan– sudah pasti–kepada kemegahan (kehormatan) dalam hati yang melayaninya. Karena kalau ia tidak mempunyai tempat dan penghargaan dalam hati pelayannya, niscaya pelayan itu tidak mau melayaninya. Dan adanya penghargaan dan tempat dalam hati itulah, yang dinamakan: *kemegahan.* Dan ini baginya permulaan yang dekat. Akan tetapi, ia berkelanjutan kepada jurang tidak dalam. Siapa yang bermain-main di sekeliling yang dilarang, niscaya akan jatuh ke dalamnya.

Bahwa diperlukan kepada tempat dalam hati manusia, adakalanya karena tarikan manfaat atau karena tolakan melarat atau karena kelepasan dari kezaliman.

Adapun manfaat, maka tidak memerlukan kepada harta. Bahwa orang yang melayani dengan upah, akan melayani, walau pun orang yang mengupahkan itu tak ada nilai (kadar) pada yang melayaninya. Hanya diperlukan kepada kemegahan (penghargaan) dalam hati orang yang melayani tanpa upah.

Adapun tolakan melarat, maka karenanya diperlukan kepada kemegahan dalam suatu negeri, yang tidak sempurna keadilan padanya. Atau ia berada di antara tetangga yang menganiayainya. Dan ia tidak mampu menolak kejahatan mereka, selain dengan memperoleh tempat dalam hati mereka. Atau memperoleh tempat di sisi sultan (penguasa).

Kadar keperluan pada kemegahan itu, tidak dapat ditentukan. Lebih-lebih apabila bercampur ketakutan padanya dan buruk sangka dengan akibat-akibatnya.

Orang yang terjerumus dalam mencari kemegahan (penghargaan orang) itu berjalan pada jalan kebinasaan. Akan tetapi, hak orang zuhud, ialah: tidak berusaha sekali-kali untuk mencari tempat dalam hati manusia. Kesibukannya ialah dengan agama dan ibadah, yang menyediakan baginya tempat dalam hati manusia, yang akan menolakkan kesakitan daripadanya, walaupun ia berada di antara orang-orang kafir. Maka bagaimana pula, bila ia di antara orang-orang Islam?

Adapun sangka waham dan taksiran-taksiran yang memerlukan kepada pertambahan pada kemegahan, di atas yang sudah berhasil, tanpa usaha, maka itu sangka-sangka waham yang bohong. Karena, siapa yang mencari kemegahan juga tidak terlepas dari sembarang kesakitan pada sebahagian hal-keadaan. Maka pengobatannya dengan menanggung dan sabar itu lebih utama dari pengobatannya dengan mencari kemegahan.

Jadi, mencari tempat dalam hati manusia, tidaklah sekali-kali mudah. Yang sedikit daripadanya mengajak kepada yang banyak. Keganasannya lebih berat dari keganasan khamar. Maka hendaklah dijaga dari sedikitnya dan banyaknya!.

Adapun harta, maka itu penting (daruri) dalam penghidupan. Yakni: yang sedikit daripadanya. Kalau ia pengusaha, maka apabila ia berusaha untuk hajat keperluan harinya itu, niscaya sayogialah ia meninggalkan usaha. Sebahagian mereka, apabila telah mengusahakan dua biji, lalu mengangkat karung barangnya dan berdiri, tidak bekerja lagi.

Inilah syarat zuhud. Kalau melewati yang demikian, kepada yang memadai baginya lebih banyak dari setahun, maka ia telah keluar dari batas orang-orang zuhud yang lemah dan yang kuat. Kalau ia mempunyai hartabanda dan tidak mempunyai keyakinan yang kuat pada tawakkal lalu dipegangnya sekadar yang mencukupi faedahnya untuk satu tahun, maka ia tidak keluar dengan kadar itu dari zuhud, dengan syarat bahwa ia bersedekah dengan setiap yang berlebihan dari yang mencukupi setahun. Akan tetapi, ia termasuk orang zuhud yang lemah. Bahwa syarat tawakkal pada zuhud itu seperti yang disyaratkan oleh Uwais Al-Qarni r.a. Maka tidaklah ini termasuk sebahagian dari orang-orang zuhud.

Kata kami, bahwa ia keluar dari batas orang-orang zuhud, yang kami maksudkan, ialah, bahwa: apa yang dijanjikan bagi orang-orang zuhud di negeri akhirat, dari kedudukan-kedudukan yang terpuji, tiada akan diperolehnya. Kalau bukan demikian, maka nama zuhud kadang-kadang tidak berpisah dengan dia, dengan dikaitkan kepada yang dizuhudkannya dari kelebihan dan kebanyakan.

Urusan orang yang menyendiri pada semua itu lebih ringan dari urusan orang yang bersandar kepada orang lain. Abu Sulaiman berkata: "Tiada sayogialah seorang laki-laki memaksakan keluarganya kepada zuhud. Akan tetapi, mengajak mereka kepadanya. Kalau mereka memperkenan-

kannya. Dan kalau tidak, ia tinggalkan mereka dan ia berbuat sendiri apa yang dikehendakinya.
Maksudnya, bahwa penyempitan yang disyaratkan atas orang yang zuhud itu chusus kepadanya. Dan tidak harus yang demikian atas keluarganya. Ya, tiada sayogianya bahwa ia mengwajibkan mereka juga pada apa yang keluar dari batas yang sedang. Dan hendaklah ia mempelajari dari Rasulullah s.a.w., ketika beliau meninggalkan rumah Fatimah r.a. disebabkan tirai dan dua gelang perak. Karena yang demikian itu termasuk perhiasan. Tidak termasuk hajat keperluan.
Jadi, apa yang diperlukan oleh manusia dari kemegahan dan harta, tidaklah termasuk yang perlu diingati. Akan tetapi, yang lebih dari hajat-keperluan itu racun yang membunuh. Dan menyingkatkan di atas yang darurat itu obat yang bermanfaat. Dan diantara keduanya itu tingkat-tingkat yang menyerupai satu dengan lainnya. Apa yang mendekati kepada kelebihan, walau pun bukan racun yang membunuh, maka itu mendatangkan melarat. Dan apa yang mendekati kepada darurat, walau pun bukan obat yang bermanfaat, akan tetapi sedikit melaratnya. Racun itu dilarang meminumnya. Dan obat itu perlu dipakai. Di antara keduanya itu urusan yang menyerupai satu dengan lainnya. Siapa yang hati-hati, maka sesungguhnya ia hati-hati bagi dirinya sendiri. Dan siapa yang menganggap mudah, maka sesungguhnya ia menganggap mudah atas dirinya sendiri. Siapa yang melepaskan diri, demi kepentingan agamanya, meninggalkan apa yang meragukannya kepada yang tidak meragukannya dan mengembalikan dirinya kepada darurat yang sempit itu, maka dia adalah orang yang berhati-hati. Dan sudah pasti, dia termasuk golongan yang terlepas dari kebinasaan.
Orang yang menyingkatkan atas kadar darurat dan yang penting, tidaklah boleh dikatakan ia condong kepada dunia. Akan tetapi, kadar yang demikian dari dunia adalah itu agama. Karena dia itu syarat agama. Dan syarat itu termasuk dalam jumlah yang disyaratkan. Menunjukkan kepada yang demikian, apa yang dirawikan bahwa Nabi Ibrahim Al-Khalil a.s. mempunyai hajat keperluan. Lalu ia pergi kepada temannya meminta berhutang akan sesuatu. Teman itu tidak mau memperhutangkannya. Ia lalu kembali dengan hati yang duka. Maka Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepadanya: "Jikalau engkau meminta kepada KEKASIH engkau, niscaya IA memberikan kepada engkau".
Nabi Ibrahim a.s. berkata: "Wahai Tuhanku! Aku mengerti akan cercaan Engkau kepada dunia. Maka aku takut meminta sesuatu dari dunia kepada Engkau".
Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada Ibrahim a.s.: "Tidaklah ada keperluan kepada dunia".
Jadi, sekadar hajat keperluan itu termasuk agama. Dan dibalik itu bahaya bagi akhirat. Dan itu pada dunia juga seperti yang demikian. Diketahui

oleh orang yang mencoba hal-ihwal orang-orang kaya dan apa yang dialami mereka dari percobaan pada mengusahakan harta, pada mengumpulkannya, memeliharakannya dan menanggung kehinaan padanya. Penghabisan kebahagiaannya, ialah: bahwa diserahkannya kepada ahli warisnya. Maka mereka memakannya. Kadang-kadang adalah mereka musuhnya. Kadang-kadang dengan harta itu mereka berbuat perbuatan maksiat. Maka adalah dia yang menolong mereka kepada maksiat.

Karena itulah, diserupakan orang yang mengumpulkan dunia dan menuruti hawa nafsu dengan *ulat sutera.* Senantiasa ia menenun atas dirinya, dalam keadaan hidup. Kemudian, ia bermaksud keluar. Maka tidak diperolehnya jalan yang melepaskannya. Ia mati dan binasa dengan sebab perbuatannya, yang dikerjakannya sendiri.

Maka seperti yang demikian, setiap orang yang menuruti hawa-nafsu dunia. Ia menghukum atas hatinya dengan rantai-rantai, yang mengikatkannya dengan apa yang diingininya. Sehingga menampak padanya rantai-rantai itu. Lalu ia dikungkung oleh harta, kemegahan, isteri, anak, cacian musuh, berbuat ria teman-teman dan lain-lain keberuntungan dunia.

Kalau terguris kepadanya, bahwa ia telah bersalah pada yang demikian, lalu ia bermaksud keluar dari dunia, niscaya ia tidak mampu. Ia melihat hatinya terikat dengan rantai-rantai dan belenggu-belenggu, yang tidak mampu ia memutuskannya. Kalau ia tinggalkan seorang kekasih dari kekasihnya, dengan pilihannya sendiri, niscaya hampirlah dia membunuh dirinya dan berusaha pada kebinasaannya. Sampai diceraikan oleh Malakul-maut di antara dia dan semua kekasihnya dalam sekejap. Maka tinggallah rantai pada hatinya, yang tergantung dengan dunia, yang telah hilang baginya dan di belakangnya. Rantai-rantai itu menarikkannya kepada dunia. Kuku-kuku Malakul-maut sudah tergantung dengan urat hatinya, yang menarikkannya ke akhirat. Maka adalah hal-ihwalnya yang termudah ketika mati, bahwa ada ia seperti seorang yang menggergaji kayu dengan gergaji.

Diceraikannya salah satu tepinya dari yang lain dengan menarik-narikkan dari kedua pihak. Orang yang menggergaji dengan gergaji, menempatkan kepedihan pada badannya. Dan hatinya merasa sakit dengan yang demikian, dengan jalan berseraya (berjalan) dari mana ada bekasnya. Maka apa sangkaan engkau dengan kesakitan, yang mungkin pertama-tama dari jantung hati, yang khusus dengan dia. Tidak dengan jalan berseraya kepadanya dari yang lain.

Inilah azab pertama yang didapatinya, sebelum apa yang dilihatnya, dari penyesalan ketiadaan tempat dalam sorga yang tertinggi dan di samping Tuhan Rabbul-'alamin.

Dengan membawa diri kepada dunia itu menghijabkan (menjadikan dinding) daripada bertemu dengan Allah Ta'ala. Pada hijab (dinding) itu mengerasilah ke atasnya neraka jahannam. Karena neraka itu tidak me-

ngerasi, selain atas orang yang terdinding (mahjub). Allah Ta'ala berfirman:

كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ثُمَّ إِنَّهُمْ لَصَالُوا الْجَحِيمِ

-١ المطففين -١٥-١٦

(Kallaa innahum-'an rabbihim yauma-idzin la-mahjuubuuna, tsumma innahum la-shaalul-jahiimi).

Artinya: "Jangan! Sesungguhnya mereka dihari itu terdinding dari Tuhannya. Seterusnya mereka sesungguhnya masuk ke dalam neraka". S.Al-Muthaffifin, ayat 15-16.

Diaturkan azab dengan neraka, atas pedihnya terdinding. Pedihnya terdinding itu memadai, tanpa diatasnya neraka. Maka bagaimana apabila dikaitkan atasnya neraka kepadanya? Kita bermohon kepada Allah Ta'ala, bahwa IA menetapkan pada pendengaran kita, akan apa yang dilahirkan dalam perasaan takut Rasulullah s.a.w., di mana dikatakan kepada Nabi s.a.w.: "Kasihilah apa yang engkau kasihi, maka sesungguhnya engkau akan berpisah dengan dia".(1).

Dalam makna apa yang telah kami sebutkan dari contoh, ialah kata seorang penyair:

> Kepayahan seperti ulat sutera,
> yang bertenun selalu masa.
> Dalam kesedihan ia binasa,
> di tengah-tengah apa yang ia penenunnya.

Tatkala telah tersingkap bagi para aulia Allah Ta'ala, bahwa hamba itu membinasakan dirinya dengan perbuatan-perbuatannya dan karena menuruti hawa-nafsunya, sebagaimana ulat sutera membinasakan dirinya, lalu mereka meninggalkan dunia dengan cara keseluruhan. Sehingga Al-Hasan berkata: "Aku melihat tujuhpuluh orang syahid dalam perang Badar, pada apa yang dihalalkan oleh Allah bagi mereka itu lebih zuhud daripada kamu, pada apa yang diharamkan oleh Allah kepada kamu".

Pada lafal yang lain berbunyi: "Adalah mereka dengan mendapat cobaan lebih gembira daripada kamu, yang memperoleh kesuburan dan kemewahan. Kalau kamu melihat mereka, niscaya kamu katakan: *orang gila*. Kalau mereka melihat orang-orang baik kamu, niscaya mereka mengatakan: "Mereka ini tiada berakhlak". Kalau mereka melihat orang-orang jahat kamu, niscaya mereka mengatakan: "Mereka ini tiada beriman dengan hari perhitungan amal (yaumal-hisab)". Adalah seorang dari mereka diberikan harta halal, maka tidak mau mengambilnya. Dan

---

(1) Dirawikan Al-Baihaqi dan lain-lain dari Jabir,yang lengkapnya, ialah, sabda Nabi s.a.w. "Jibril berkata kepadaku: "Hai Muhammad! Hiduplah apa yang kamu hidup, karena engkau akan mati! Kasihilah apa yang engkau kasihi, maka sesungguhnya engkau akan berpisah dengan dia! Berbuatlah apa yang engkau kehendaki, engkau akan menemuinya!"

mengatakan: "Aku takut bahwa merusakkan hatiku".
Orang yang berhati bersih, maka sudah pasti, akan takut dari kerusakkannya. Orang-orang yang dimatikan hatinya oleh kecintaan kepada dunia, telah diterangkan oleh Allah Ta'ala. Karena Allah Ta'ala berfirman:

(Innal-ladziina laa yarjuuna liqaa-anaa wa radluu bil-hayaa-tid-dun-ya wath-ma-annuu bihaa wal-ladziina hum-'an aa-yaatinaa ghaafiluuna).
Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan menemui Kami, mereka rela dengan kehidupan yang dekat dan sudah merasa tenteram dengan itu. Dan mereka itu tidak pula memperhatikan keterangan-keterangan Kami". S.Yunus, ayat 7.
Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

(Wa laa tuthi'-man-agh-falnaa qalbahu-'an dzikrinaa wat-taba-'a hawaahu wa kaana-amruhu furuthan).
Artinya: "Dan janganlah engkau turut orang yang Kami lalaikan hatinya dari mengingati Kami dan diturutinya keinginan nafsunya dan pekerjaannya biasanya di luar batas". S.Al-Kahf, ayat 28.
Allah Ta'ala berfirman:

(Fa-a'ridl 'an man tawallaa-'an dzikrinaa wa lam yurid illal-hayaatad-dunya, dzaalika mab-laghuhum minal-'ilmi).
Artinya: "Berpalinglah engkau dari orang yang tiada memperdulikan pengajaran Kami dan hanya menginginkan kehidupan dunia semata! Pengetahuan mereka hanya sehingga itu". S.An-Najm, ayat 29-30.
Semua yang demikian itu membawa kepada kelalaian dan tidak ada pengetahuan.
Karena itulah, seorang laki-laki berkata kepada nabi Isa a.s.: "Bawalah aku bersama engkau dalam pengembaraan engkau!".
Nabi Isa a.s. menjawab: "Keluarkanlah hartamu! Dan ikutilah aku!".
Laki-laki itu menjawab: "Aku tidak sanggup".
Nabi Isa a.s. lalu menjawab: "Dengan sangat heran, orang kaya masuk sorga".

Atau ia mengatakan: "Dengan sangat sukar".
Sebahagian mereka berkata: "Tiada satu hari pun yang terbit mataharinya, melainkan ada empat malaikat, yang menyerukan di tepi langit (ufuq) dengan empat suara. Dua malaikat di masyriq (tempat matahari terbit) dan dua malaikat di maghrib (tempat matahari terbenam). Salah seorang mereka berkata di masyriq: "Hai yang mencari kebajikan! Marilah! Dan hai yang mencari kejahatan! Singkatkanlah!". Dan berkata yang lain: "Wahai Tuhanku! Berilah kepada yang membelanjakan itu gantinya! Dan berilah kepada yang menahan itu kebinasaan!". Berkata dua malaikat yang di maghrib. Salah satu dari keduanya berkata: "Berbuat bingunglah bagi mati dan bangunlah untuk keruntuhan!". Berkata yang lain: "Makanlah dan bersenang-senanglah untuk lamanya hisab (hitungan amal)!".

PENJELASAN: tanda-tanda zuhud.

Ketahuilah, kadang-kadang disangkakan, bahwa orang yang meninggalkan harta itu orang zuhud. Tidaklah demikian. Bahwa meninggalkan harta dan melahirkan kekasaran itu mudah bagi orang yang menyukai pujian dengan zuhud. Berapa banyak padri-padri, orang yang mengembalikan dirinya setiap hari, kepada kadar yang sedikit dari makanan. Mereka selalu dalam biara yang tidak berpintu. Kesukaan seseorang dari mereka, ialah: manusia tahu akan keadaannya. Manusia melihat dan memujinya.
Yang demikian tidaklah menunjukkan dengan dalil yang meyakinkan, kepada zuhud. Akan tetapi, tak boleh tidak dari zuhud pada harta dan kemegahan. Sehingga sempurnalah zuhud pada semua keberuntungan diri dari dunia. Bahkan, kadang-kadang suatu golongan *mendakwakan zuhud*, serta memakai pakaian wol yang membanggakan dan kain-kain yang tinggi nilainya, sebagaimana dikatakan oleh Ibrahim Al-Khawwash, tentang sifat orang-orang yang mendakwakan itu. Ia berkata: "Suatu kaum mendakwakan zuhud. Mereka memakai pakaian yang membanggakan. Mereka isyaratkan dengan demikian kepada manusia ramai, supaya dihadiahkan kepada mereka seperti pakaiannya. Agar mereka tidak dipandang dengan mata yang dipandang orang-orang miskin. Lalu mereka merasa hina. Maka diberikan kepada mereka, sebagaimana diberikan kepada orang-orang miskin. Mereka mengambil dalil bagi diri mereka, dengan mengikuti ilmu. Dan mereka di atas sunnah Nabi s.a.w. Semua barang masuk kepada mereka, sedang mereka itu keluar daripadanya. Mereka mengambil dengan alasan orang lain. Ini kalau mereka dituntut dengan hakikat yang sebenarnya dan mereka didesak ke tempat yang sempit. Semua mereka itu pemakan dunia dengan agama. Mereka tidak bersungguh-sungguh dengan membersihkan batiniyah mereka dan mendidik budi pekerti diri mereka. Maka tampaklah pada mereka sifatnya. Lalu menge-

raskan atas mereka. Mereka mendakwakan sifat itu keadaan bagi mereka. Mereka itu cenderung kepada dunia, mengikuti hawa-nafsu".
Semua yang tersebut ini adalah ucapan Ibrahim Al-Khawwash r.a.
Jadi, mengenal zuhud itu hal yang sulit. Bahkan, hal zuhud atas orang yang zuhud itu sulit. Sayogialah, bahwa yang menjadi perpegangan pada batiniyahnya adalah di atas *tiga tanda (alamat):*
Tanda pertama: bahwa ia tidak bergembira dengan adanya sesuatu dan tidak berduka-cita dengan tidak adanya sesuatu, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ، الحديد ٢٣

(Li kai-laa ta'-sau-'alaa maa faatakum wa laa tafrahuu bimaa aataakum).
Artinya: "Supaya kamu jangan berduka-cita terhadap apa yang lepas dari tanganmu dan tiada bangga terhadap apa yang diberikan Allah kepada kamu". A.Al-Hadid, ayat 23.
Akan tetapi, sayogialah ada dengan yang berlawanan dari yang demikian. Yaitu: bahwa ia berduka-cita dengan adanya harta dan bergembira dengan tidak adanya harta.
Tanda kedua: bahwa sama padanya antara orang yang mencelanya dan yang memujinya. Yang pertama diatas tanda zuhud pada harta dan yang kedua ini tanda zuhud pada kemegahan.
Tanda ketiga: bahwa adalah kejinakan hatinya kepada Allah Ta'ala. Dan yang mengerasi pada hatinya, ialah: kemanisan tha'at. Karena hati itu tidak terlepas dari kemanisan kecintaan. Adakalanya kecintaan kepada dunia. Dan adakalanya kecintaan kepada Allah. Keduanya itu dalam hati, seperti air dan udara dalam gelas. Apabila masuk air, niscaya keluar udara. Keduanya tidak berkumpul. Setiap orang yang jinak hatinya dengan Allah, niscaya ia sibuk dengan yang demikian. Ia tidak sibuk dengan yang lain daripadaNYA.
Karena itulah, ditanyakan kepada sebahagian mereka: "Kepada apa mereka dibawa oleh zuhud?".
Ia lalu menjawab: "Kepada kejinakan hati dengan Allah. Kejinakan hati dengan dunia dan Allah, keduanya tidak dapat berkumpul".
Ahli ma'rifah berkata: "Apabila iman menyangkut dengan zahiriyah hati, niscaya ia mencintai dunia bersama akhirat. Dan ia berbuat untuk keduanya. Apabila iman itu membatin dalam jantung hati dan langsung menyentuhinya, niscaya ia memarahi dunia. Ia tidak memandang kepada dunia dan tidak berbuat untuk dunia".
Karena itulah, tersebut dalam do'a Adam a.s.: "Wahai Allah Tuhanku! Aku bermohon padaMU akan iman yang langsung menyintuhi hatiku".
Abu Sulaiman Ad-Darani r.a. berkata: "Siapa yang sibuk dengan dirinya sendiri, niscaya ia sibuk, tidak dengan manusia lain. Ini maqam (tingkat)

orang-orang yang beramal (al-'amilin). Siapa yang sibuk dengan Tuhannya, niscaya ia sibuk, tidak dengan dirinya sendiri. Ini maqam orang-orang ahli ma'rifah (al-'arifin). Orang zuhud tak boleh tidak, bahwa dia berada pada salah satu dari dua maqam ini. Maqamnya yang pertama, bahwa ia menyibukkan dirinya dengan dirinya sendiri. Ketika itu samalah padanya pujian dan cacian, ada dan tidak. Dan tidaklah sekali-kali menunjukkan dengan dipegangnya sedikit harta, kepada ketiadaan zuhudnya.

Ibnu Abil-Hawari berkata: "Aku bertanya kepada Abu Sulaiman Ad-Darani: "Adakah Dawud Ath-Tha-i itu orang zuhud?".

Abu Sulaiman Ad-Darani r.a. menjawab: "Ya, benar!".

Aku menjawab: "Telah sampai kepadaku berita, bahwa Dawud Ath-Tha-i mengwarisi dari ayahnya duapuluh dinar. Uang itu dibelanjakannya dalam masa duapuluh tahun. Bagaimana ia orang zuhud, sedang ia memegang banyak dinar?".

Abu Sulaiman Ad-Darani menjawab: "Engkau menghendaki daripadanya bahwa ia sampai kepada hakikat zuhud? Dan dikehendaki dengan *hakikat* itu *penghabisan*. Bahwa zuhud itu tidak berpenghabisan, karena banyaknya sifat-sifat diri. Dan zuhud itu tidak sempurna, selain dengan zuhud pada semuanya. Maka setiap orang yang meninggalkan sesuatu dari dunia, sedang ia mampu kepadanya, karena takut atas hatinya dan agamanya, maka baginya tempat masuk dalam zuhud, sekadar apa yang ditinggalkannya. Dan penghabisannya, bahwa ia meninggalkan setiap apa, selain dari Allah. Sehingga ia tidak berbantalkan batu, sebagaimana diperbuat oleh Isa Al-Masih a.s.".

Kita bermohon kepada Allah Ta'ala, kiranya IA menganugerahkan kepada kita rezeki, yang merupakan bagian dari pokok-pokok permulaan zuhud, walau pun sedikit. Bahwa orang-orang yang seperti kita, tidak akan berani mengharap pada penghabisannya. Walau pun putus harapan dari kurnia Allah itu tidak diizinkan. Apabila kita perhatikan keajaiban nikmat-nikmat Allah kepada kita, niscaya kita ketahui, bahwa Allah Ta'ala tiada suatu pun yang besar padaNYA. Maka tiada jauh dari kebenaran, bahwa kita memandang besar persoalan, karena berpegang kepada kemurahan yang melewati bagi setiap kesempurnaan.

Jadi, tanda zuhud itu bersamaan miskin dan kaya, mulia dan hina dan pujian dan cacian. Yang demikian, karena kerasnya kejinakan hati kepada Allah.

Dari tanda-tanda ini sudah pasti bercabang tanda-tanda yang lain. Seperti meninggalkan dunia dan tiada menghiraukan kepada orang yang mengambil dunia.

Dikatakan: tandanya zuhud, ialah: bahwa ia meninggalkan dunia, sebagaimana adanya. Maka ia tidak mengatakan: aku membangun langgar atau aku meramaikan masjid.

Yahya bin Ma'adz berkata: "Tanda zuhud, ialah: kemurahan hati dengan yang ada".
Ibnu Khafif berkata: "Tanda zuhud, adanya kesenangan mengenai keluarnya sesuatu dari miliknya".
Ia mengatakan pula: "Zuhud ialah, berpalingnya diri dari dunia, dengan tidak merasa berat".
Abu Sulaiman Ad-Darani r.a. berkata: "Bulu (pakaian dari bulu) itu salah satu dari tanda zuhud. Maka tiada sayogialah ia memakai bulu dengan harga tiga dirham dan dalam hatinya ada keinginan lima dirham".
Ahmad bin Hanbal dan Sufyan r.a. berkata: "Tanda zuhud, ialah pendek angan-angan".
Sirri As-Saqathi berkata: "Tiada baiklah kehidupan orang zuhud apabila ia sibuk, tiada memikirkan dirinya. Dan tiada baiklah kehidupan orang yang berilmu ma'rifah, apabila ia sibuk dengan dirinya".
An-Nashrabadzi berkata: "Orang zuhud itu orang asing di dunia. Dan orang yang berilmu ma'rifah itu orang asing di akhirat".
Yahya bin Ma'adz berkata: "Tanda zuhud tiga: amal dengan tiada hubungan kepada selain Allah, perkataan dengan tiada loba dan kemuliaan dengan tiada menjadi kepala".
Yahya bin Ma'adz berkata pula: "Orang yang zuhud karena Allah itu menghirupkan kedalam hidung engkau, cuka dan biji sawi (1). Dan orang yang berilmu ma'rifah itu menciumkan kepada engkau kesturi dan minyak wangi".
Seorang laki-laki bertanya kepada Yahya bin Ma'adz: "Pabilakah aku masuk ke gudang tawakkal, aku memakai selendang zuhud dan aku duduk bersama orang-orang zuhud?".
Yahya bin Ma'adz menjawab: "Apabila engkau telah sampai dari latihan engkau bagi diri engkau dalam rahasia, kepada batas, jikalau diputuskan oleh Allah rezeki dari engkau tiga hari, niscaya engkau tidak lemah pada diri engkau. Manakala tidak sampai kepada darajat ini, maka duduknya engkau di atas permadani orang-orang zuhud itu bodoh. Kemudian, engkau tiada merasa aman atas diri engkau, akan terbuka rahasia engkau".
Yahya bin Ma'adz berkata pula: "dunia itu seperti penganten puteri. Siapa yang mencarinya, niscaya ia mengatur dirinya untuk menggoda. Orang yang zuhud padanya itu, hitam mukanya, tercabut rambutnya dan koyak kainnya. Orang yang berilmu ma'rifah itu sibuk dengan Allah Ta'ala dan tidak berpaling kepadanya".
Sirri As-Saqathi berkata: "Aku membiasakan setiap sesuatu dari urusan zuhud, maka aku capai daripadanya akan apa yang aku kehendaki, selain

(1) Artinya: ia menyakitkan engkau dengan perkataannya.

zuhud pada manusia. Maka aku tiada sampai kepadanya dan tiada aku sanggupi".

Al-Fudlail r.a. berkata: "Allah Ta'ala menjadikan kejahatan seluruhnya dalam rumah. IA menjadikan anak kuncinya mencintai dunia. IA menjadikan kebaikan seluruhnya dalam rumah. Dan IA menjadikan anak kuncinya zuhud dalam dunia".

Maka inilah yang kami kehendaki menyebutkannya dari hakikat zuhud dan hukum-hukumnya. Apabila zuhud itu tidak sempurna, selain dengan tawakkal, maka marilah kami masuki menjelaskannya insya Allah Ta'ala.
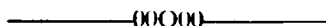
KITAB TAUHID DAN TAWAKKAL

Yaitu: "Kitab Kelima" dari Rubu' Yang Melepaskan dari "Kitab Ihya'-'Ulumiddin".

Segala pujian bagi Allah Yang Mengatur alam nyata dan alam ghaib, Yang sendirian dengan keagungan dan keperkasaan, Yang meninggikan langit, dengan tidak bertiang, Yang mengkadarkan rezeki-rezeki hamba, Yang memalingkan mata orang-orang yang mempunyai hati dan akal daripada memperhatikan perantaraan-perantaraan dan sebab-sebab, kepada Yang Menyebabkan segala sebab. IA yang meninggikan cita-cita mereka daripada menoleh kepada yang selain daripadaNYA dan berpegang kepada pengatur yang lain. Mereka tidak menyembah, selain DIA. Karena tahu, bahwa Dia Yang Esa, Tunggal, Tuhan yang menjadi tempat meminta. Dan karena keyakinan, bahwa semua jenis makhluk adalah hambaNYA, seperti mereka, yang IA tidak menuntut rezeki pada mereka. Bahwa tiada seberat atom pun, melainkan kejadiannya adalah dari Allah. Tiada yang merangkak di atas bumi, malainkan rezekinya atas Allah. Tatkala mereka meyakini, bahwa IA yang menjamin rezeki hamba-hambaNYA, yang menanggung kehidupan mereka, niscaya mereka bertawakkal kepadaNYA. Mereka lalu mengatakan: mencukupilah Allah bagi kita dan sebaik-baik tempat menyerah diri.

Rahmat kepada Muhammad yang mencegah segala yang batil, yang menunjuk kepada jalan yang betul. Dan rahmat juga kepada seluruh keluarganya. Curahkanlah kesejahteraan dengan sebanyak-banyaknya!

Adapun kemudian, bahwa tawakkal itu suatu tempat dari tempat-tempat agama, suatu maqam dari maqam orang-orang yang yakin. Bahkan tawakkal itu termasuk darajat yang tinggi bagi orang-orang *al-muqarrabin (orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah).* Tawakkal itu sendiri agak kabur dari segi ilmu. Kemudian, sukar dari segi amal.

Segi kekaburannya dari pihak pemahaman, ialah: bahwa memperhatikan sebab-sebab dan berpegang kepada sebab-sebab itu bersekutu pada *tauhid (pengesaan Tuhan).* Berberat-beratan pada pemerhatian secara keseluruhan daripadanya itu suatu tusukan pada sunnah Nabi s.a.w. dan celaan pada Agama. Berpegang kepada sebab-sebab, tanpa melihat akan sebab-sebab itu, pengobahan pada segi akal dan penjerumusan dalam lembah kebodohan. Pentahkikan makna tawakkal di atas cara, yang bersesuaian dengan kehendak tauhid, *naqal (yang diambil dari Nabi s.a.w.) dan syara'* itu sangat kabur dan sukar. Tiada sanggup menyingkapkan tutup ini, serta bersangatan tersembunyinya, selain ulama-ulama yang terbilang ahli, yang

bercelakkan matanya dari kurnia Allah Ta'ala dengan nur hakikat. Lalu mereka dapat melihat dan mentahkikkan (dapat membuktikan dengan dalil). Kemudian mereka menuturkan dengan terang, dari apa yang disaksikan mereka, dari segi yang dituturkannya.
Sekarang, mari kita mulai dengan menyebutkan keutamaan tawakkal, atas jalan pendahuluan. Kemudian, kita ikutkan dengan *tauhid* pada bahagian pertama dari Kitab ini. Dan kita sebutkan hal *tawakkal* dan *amalannya* pada *bahagian kedua.*

PENJELASAN: keutamaan tawakkal.
Adapun dari ayat-ayat, maka Allah Ta'ala berfirman:

وَعَلَى اللهِ فَتَوَكَّلُوْا اِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِيْنَ - المائدة - ٢٣

(Wa-'alal-laahi fa tawakkaluu in kuntum mu'-miniina).
Artinya: "Bertawakkallah kepada Allah, kalau kamu betul-betul orang yang beriman".S.A,-Maidah, ayat 23.
Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

وَعَلَى اللهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُوْنَ - ابراهيم - ١٢

(Wa-'alal-laahi fal-yatawakkalil-mutawakkiluuna).
Artinya: "Maka bertawakallah kepada Allah orang-orang yang bertawakkal".S.Ibrahim, ayat 12.
Allah Ta'ala berfirman:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ فَهُوَ حَسْبُهُ - الطلاق - ٣

(Wa man yatawakkal-'alal-laahi fa huwa hasbuhu).
Artinya: "Siapa yang bertawakkal kepada Allah, maka Allah mencukupkan keperluannya".S.Ath-Thalaq, ayat 3.
Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

اِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ - آل عمران - ١٥٩

(Innal-laaha yuhib-bul-mutawak-kiliina).
Artinya: "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal". S.Ali 'Imran, ayat 159.
Allah mengagungkan orang yang bertawakkal itu dengan suatu kedudukan (maqam) yang dinamakan: *mencintai Allah Ta'ala (mahabbatil-laahi ta'aalaa).* Pakaiannya terjamin dengan cukupnya Allah Ta'ala baginya. Nikmat Allah Ta'ala mencukupkan dan memadai baginya, yang mencintai dan yang memeliharainya. Maka ia memperoleh kemenangan besar. Bahwa

yang dicintai itu tidak akan diazabkan. Tidak dijauhkan dan tidak dihijabkan (didindingi antaranya dan Allah Ta'ala).
Allah Ta'ala berfirman:

أَلَيْسَ اللّٰهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ - الزمر - ٣٦

(A laisal-laahu bi-kaafin-'abdahu).
Artinya: "Bukankah Allah telah mencukupkan keperluan hambaNYA?". S.Az-Zumar, ayat 36.
Orang yang mencari keperluannya dari selain Allah Ta'ala, maka orang tersebut meninggalkan tawakkal. Ia mendustakan ayat di atas tadi. Itu adalah persoalan pada pembentangan penuturan dengan kebenaran, seperti Firman Allah Ta'ala:

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَذْكُورًا - الدهر - ١

(Hal-ataa-'alal-inssani hiinun minad-dahri lam yakun syai-an madz-kuuran)
Artinya: "Sesungguhnya telah datang kepada manusia suatu masa, ketika itu dia belum ada suatu apapun yang dapat disebut". S.Ad-Dahr, ayat 1.
Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ فَإِنَّ اللّٰهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ - الانفال - ٤٩

(Wa man yatawakkal-'alal-laahi fa-innal-laaha-'aziizun hakiimun).
Artinya: "Siapa yang bertawakkal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Mahakuasa dan Mahabijaksana". S.Al-Anfal, ayat 49.
Artinya: Mahakuasa, yang tidak hina dari orang yang meminta upah kepadaNYA. IA tidak menyia-nyiakan akan orang yang merasa kesenangan di sampingNYA. Dan yang berlindung dalam genggaman dan penjagaanNYA.
Ia Mahabijaksana, yang tidak teledor pada pengaturan orang yang bertawakkal (yang menyerahkan diri) kepada pengaturanNYA.
Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللّٰهِ عِبَادٌ أَمْثَالُكُمْ - الاعراف - ١٩٤

(Innal-ladziina tad-'uuna min duunil-laahi-'ibaadun am-tsaalukum).
Artinya: "Sesungguhnya mereka yang engkau serukan (yang engkau berdo'a) kepadanya, yang bukan Allah, adalah hamba-hamba yang serupa dengan kamu". S.Al-A'raf, ayat 194.
Diterangkan, bahwa setiap apa yang selain Allah Ta'ala itu hamba yang dijadikan. Hajat keperluannya sama dengan hajat keperluan kamu. Maka

bagaimana bertawakkal kepadanya?
Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِندَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ . سورة العنكبوت - آية ١٧

(Innal-ladziina ta'-buduuna min duunil-laahi laa yamlikuuna lakum rizqan fab-taghuu-'indal-laahir-rizqa wa'-buduuhu).
Artinya: "Sesungguhnya mereka yang kamu sembah selain dari Allah, mereka tiada memiliki rezeki bagi kamu. Maka carilah rezeki dari Allah dan sembahlah DIA!".'S.Al-'Ankabut, ayat 17
Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

وَلِلَّهِ خَزَائِنُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَلٰكِنَّ الْمُنٰفِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ - المنافقون - ٧

(Wa lil-laahi khazaa-inus-samaa-waati wal-ar-dli wa laakinnal-munaafiqiina laa yafqahuuna).
Artinya: "Kepunyaan Allah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi kaum munafiq itu tiada mengerti". S.Al-Munafiqun, ayat 7.
Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ - يونس - ٣

(Yudabbirul-amra maa min syafii-'in illa min ba'di idz-nihi).
Artinya: "IA (Allah) yang mengatur urusan, tidak ada penolong, melainkan dengan izin-Nya". S.Yunus, ayat 3.
Setiap apa yang disebutkan dalam Al-Qur-an dari hal *tauhid*, maka itu pemberi-tahuan kepada putusnya perhatian dari segala yang lain. Dan bertawakkal kepada Yang Esa, Yang Mahaperkasa.
Adapun hadits-hadits, di antaranya sabda Nabi s.a.w. menurut apa yang dirawikan oleh Ibnu Mas-'ud r.a.:

أُرِيتُ الْأُمَمَ فِي الْمَوْسِمِ فَرَأَيْتُ أُمَّتِي قَدْ مَلَؤُوا السَّهْلَ وَالْجَبَلَ فَأَعْجَبَتْنِي كَثْرَتُهُمْ وَهَيْآتُهُمْ فَقِيلَ لِي: أَرَضِيتَ؟ قُلْتُ نَعَمْ قِيلَ وَمَعَ هٰؤُلَاءِ سَبْعُونَ أَلْفًا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ

(Uriitul-umama fil-muusimi, fa ra-aitu ummatii qad mala-us-sahla wal-jabala, fa-a'-jabatnii kats-ratuhum wa hai-atuhum fa qiila lii: a radliita? qultu: na 'am, qiila wa ma'a haa-ulaa-i sab-'uuna alfan yad-khuluunal-jannata bi-ghairi hisaabin).
Artinya: "Diperlihatkan kepadaku ummat-ummat dahulu pada suatu musim. Lalu aku melihat ummatku sudah memenuhi tanah-datar dan bukit. Maka sangatlah mengherankan aku oleh banyaknya dan keadaan mereka. Lalu ditanyakan kepadaku: "Senangkah engkau yang demikian?". Aku

menjawab: "Ya, senang!". Lalu dikatakan: "Bersama mereka tujuhpuluh ribu orang yang masuk sorga, dengan tiada hisab (hitungan amal)". Lalu ditanyakan: "Siapakah mereka, wahai Rasulullah?". Nabi s.a.w. menjawab:

اَلَّذِيْنَ لَا يَكْتَوُوْنَ وَلَا يَتَطَيَّرُوْنَ وَلَا يَسْتَرْقُوْنَ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ

(Alladziina laa yaktawuuna wa laa yata-thayyaruuna wa laa yastar-quuna wa-'alaa rabbihim yatawakkaluuna).
Artinya: "Mereka yang tidak bertenung, yang tiada menengok untungnya dengan sesuatu dan tiada meminta dijampikan. Kepada Tuhan mereka bertawakkal".
Lalu 'Ukasyah bangun berdiri dan berkata: "Wahai Rasulullah! Berdo'alah kiranya Allah menjadikan aku sebahagian dari mereka!".
Rasulullah s.a.w. lalu berdo'a:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ مِنْهُمْ

(Allaahummaj-'alhu minhum).
Artinya: "Wahai Allah Tuhanku! Jadikanlah 'Ukasyah sebahagian dari mereka!"
Yang lain lalu bangun berdiri pula dan berkata: "Wahai Rasulullah! Berdo'alah kiranya Allah menjadikan aku sebahagian dari mereka!".
Nabi s.a.w. menjawab:

سَبَقَكَ بِهَا عُكَاشَةُ

(Sabaqaka bihaa 'Ukaasyah).
Artinya: "Telah didahului engkau dengan yang demikian oleh 'Ukasyah". (1).
Nabi s.a.w. bersabda:

لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُوْنَ عَلَى اللّٰهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُوْ خِمَاصًا وَتَرُوْحُ بِطَانًا .

(Lau-annakum tatawakkaluuna-'alal-laahi haqqa tawakkulihi la-razaqakum ka-maa yarzuquth-thaira tagh-duu khimaashan wa taruuhu bithaanan).
Artinya: "Kalau kamu bertawakkal kepada Allah dengan tawakkal yang sebenarnya, niscaya IA memberikan rezeki kepada kamu, sebagaimana IA memberikan rezeki kepada burung. Pagi-pagi burung itu terbang dengan perut kosong dan sorenya kembali dengan perut penuh". (2).

---

(1) Hadits ini disepakati Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas.
(2) Dirawikan At-Tirmidzi dan Al-Hakim dari Umar dan dipandangnya shahih.

Nabi s.a.w. bersabda:

(Manin-qatha-'a ilal-laahi 'Azza wa Jalla kafaa-hul-laahu ta-'aala kulla mu'-natin wa razaqahu min haitsu laa yahtasibu wa manin-qatha-'a ilad-dun-ya wakalahul-laahu ilaihaa).
Artinya: "Siapa yang berpegang teguh kepada Allah 'Azza wa Jalla, niscaya ia dicukupkan oleh Allah Ta'ala setiap perbelanjaan. Dan diberikannya rezeki di mana tidak disangkakannya. Dan siapa yang berpegang teguh kepada dunia, niscaya ia diserahkan oleh Allah kepada dunia". (1).
Nabi s.a.w. bersabda:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَكُونَ أَغْنَى النَّاسِ فَلْيَكُنْ بِمَا عِنْدَ اللهِ
أَوْثَقَ مِنْهُ بِمَا فِي يَدَيْهِ.

(Man sarrahu an yakuuna agh-nan-naasi fal-yakun bimaa-'indal-laahi autsaqa minhu bimaa fii yadaihi).
Artinya: "Siapa yang merasa senang, bahwa dia manusia yang terkaya, maka hendaklah ia lebih mempercayai dengan apa yang pada Allah, daripada dengan apa yang dalam tangannya". (2).
Diriwayatkan dari Rasulullah s.a.w., bahwa apabila suatu kesusahan menimpa keluarganya, maka beliau bersabda:

قُومُوا إِلَى الصَّلَاةِ !

(Quumuu ilash-shalaati).
Artinya: "Bangunlah mengerjakan shalat".
Dan beliau menyambung:

بِهٰذَا أَمَرَنِي رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ. قَالَ عَزَّ وَجَلَّ: وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلٰوةِ
وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى - طه ١٣٢

(Bi- haadzaa amaranii rabbii 'azza wa jalla. Qaala 'azza wa jalla: "Wa'-mur ahlaka bish-shalaati wash-thabir-'alaihaa, laa nas-aluka rizqan nahnu narzu-quka wal-'aaqibatu lit-taqwaa").

(1) Dirawikan Ath-Thabrani dan Ibnu Abid-Dun-ya dari Al-Hasan bin Imran.
(2) Dirawikan Al-Hakim dan Al-Baihaqi dari Ibnu Abbas, dengan isnad dla'if.

Artinya: "Dengan ini, aku disuruh oleh Tuhanku 'Azza wa Jalla. IA 'Azza wa Jalla berfirman: "Dan suruhlah keluarga engkau mengerjakan shalat dan tetap mengerjakannya. Kami tiada meminta rezeki kepada engkau, hanya Kami yang memberi rezeki engkau dan akibat (yang baik) adalah untuk (orang yang) memelihara diri dari kejahatan". (1).
Nabi s.a.w. bersabda:

لَمْ يَتَوَكَّلْ مَنِ اسْتَرْقَى وَاكْتَوَى

(Lam yatawakkal manis-tarqaa wak-tawaa).
Artinya: "Tiadalah bertawakkal orang yang meminta dijampikan dan bertenung". (2).
Diriwayatkan, bahwa tatkala Jibril a.s. berkata kepada Ibrahim a.s. dan Ibrahim a.s. sudah dilemparkan ke dalam api dengan *manjanik (alat peperangan orang dahulu)* : "Apakah engkau ada keperluan?". Maka Ibrahim a.s. menjawab: "Kepada engkau, tidak ada", sebagai menepati ucapannya: "Allah mencukupkan bagiku dan sebaik-baik yang menerima penyerahan (al-wakil)". Karena Ibrahim a.s. mengucapkan yang demikian, ketika beliau diambil, untuk dilemparkan ke dalam api. Maka Allah Ta'ala menurunkan firmanNYA:

وَإِبْرٰهِيْمَ الَّذِىْ وَفّٰى - النجم - ٣٧

(Wa Ibraahiimal-ladzii waffaa).
Artinya: "Dan Ibrahim yang memenuhi (kewajibannya)". S.An-Najm, ayat 37.
Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada nabi Dawud a.s.: "Hai Dawud! Tiada dari hamba yang berpegang teguh dengan AKU, tidak kepada makhluk-KU, lalu ia ditipu oleh langit dan bumi, melainkan AKU jadikan baginya jalan keluar".
Adapun *atsar*, maka kata Sa'id bin Jubair: "Aku disengat kala-jengking. Lalu ibuku bersumpah kepadaku, untuk ia meminta dijampikan. Maka aku berikan kepada tukang jampi itu tanganku yang tidak disengat".
Ibrahim Al-Khawwash membaca firman Allah Ta'ala:

(1) Dirawikan Ath-Thabrani dari Muhammad bin Hamzah, dari Abdullah bin Salam. Dan ayatnya pada S. Tha-Ha, ayat 132.
(2) Dirawikan At-Tirmidzi dan An-Nasa-i.

(Wa tawakkal-'alal-hayyil-ladzii laa yamuutu wa sabbih bi-hamdihi. wa kafaa bihii bi-dzunuubi-'ibaadihii khabiiran).

Artinya: "Bertawakkallah kepada (Allah) yang Hidup, tiada mati dan bertasbihlah dengan memujiNYA! Dan IA cukup mengetahui dosa-dosa hambaNYA". S.Al-Furqan, ayat 58.

Lalu Ibrahim Al-Khawwash menyambung: "Tiada sayogialah bagi hamba sesudah ayat ini, bahwa berlindung kepada seseorang, selain kepada Allah Ta'ala".

Dikatakan kepada sebahagian ulama, dalam tidurnya: "Siapa yang mempercayai Allah Ta'ala, maka ia telah memelihara makanan yang dimakannya".

Kata setengah ulama: "Tidaklah engkau disibukkan oleh rezeki yang ditanggung bagi engkau, dari amalan yang diwajibkan atas engkau. Kalau demikian, maka engkau menyia-nyiakan urusan akhirat engkau. Dan engkau tiada memperoleh dari dunia, selain apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi engkau".

Yahya bin Ma'adz berkata: "Pada adanya rezeki bagi hamba, tanpa dicari, menunjukkan bahwa rezeki itu disuruh mencari hamba".

Ibrahim bin Adham berkata: "Aku bertanya kepada sebahagian padri: "Dari mana engkau makan?". Padri itu menjawab kepadaku: "Tiada ilmu ini padaku. Akan tetapi, tanyakanlah kepada Tuhanku, dari mana IA memberi makanan kepadaku!".

Harm bin Hayyan bertanya kepada Uwais Al-Qarani: "Kemana engkau suruh aku, supaya aku berada?".

Uwais Al-Qarani menunjukkan ke Syam (Siria). Harm bertanya: "Bagaimana penghidupan?".

Uwais menjawab: "Eh, yang punya hati ini! Sudah bercampur dengan keraguan. Tidak bermanfaat pengajaran".

Sebahagian mereka berkata: "Manakala engkau rela Allah menjadi WAKIL, niscaya engkau memperoleh jalan kepada setiap kebajikan".

Kita bermohon kepada Allah Ta'ala akan baiknya adab pengajaran

PENJELASAN: hakikat tauhid yang menjadi pokok tawakkal.

Ketahuilah kiranya, bahwa tawakkal itu sebahagian dari pintu iman. Semua pintu iman itu tidak teratur, selain dengan: ***ilmu, hal-keadaan*** dan ***amal***. Dan tawakkal seperti demikian juga, akan teratur dari ilmu, yang menjadi pokoknya. Amal itu buah (hasil). Dan hal-keadaan itu yang dimaksud dengan nama: *tawakkal*.

Maka marilah kita mulai dengan: penjelasan ilmu yang menjadi pokoknya. Dan itulah yang dinamakan: *iman pada pokok lisan*. Karena iman, ialah: *pembenaran (at-tash-diq)*. Setiap at-tash-diq dengan hati, maka itu:

ilmu. Apabila telah kuat, niscaya dinamakan: *yakin*. Akan tetapi, pintu yakin itu banyak. Dan kita hanya memerlukan dari pintu-pintu itu, apa yang kita bangunkan tawakkal padanya. Yaitu: tauhid, yang diterjemahkan oleh ucapan engkau: *"Laa ilaha illal-laahu wahdahu laa syariika lahu"*. (1).

Dan iman itu dengan kemampuan yang diterjemahkan oleh ucapan engkau daripadanya. BagiNYA (Allah) kerajaan, iman dengan kemurahan dan hikmah yang ditunjukkan oleh ucapan engkau: *"Wa lahul-hamdu"*. (2). Dan siapa yang mengucapkan: *"Laa ilaha illal-laahu wahdahu, laa syariika lahu, lahul-mulku wa lahul-hamdu, wa huwa 'alaa kulli syai-in qadiirun"* (3) niscaya sempurnalah baginya iman yang menjadi pokok tawakkal. Yakni: bahwa jadilah makna ucapan ini suatu sifat yang harus bagi hatinya, yang mengerasinya.

Adapun *tauhid*, maka itu pokok. Pembicaraan mengenainya itu akan panjang. Dia itu termasuk: *ilmu mukasyafah*. Akan tetapi, sebahagian ilmu mukasyafah itu menyangkut dengan amal, dengan perantaraan: *hal-keadaan*. Dan ilmu mu'amalah tiada akan sempurna, selain dengan perantaraan hal-keadaan itu.

Jadi, tidak kita kemukakan, selain sekadar yang menyangkut dengan: *mu'amalah*. Kalau tidak, maka *tauhid* itu adalah lautan lepas, yang tiada bertepi. Maka sekarang kami jelaskan:

Bahwa *tauhid* itu mempunyai *empat tingkat*. Yaitu, terbagi kepada: *isi, isi dari isi, kulit* dan *kulit dari kulit*. Marilah kita beri contoh yang demikian, untuk mendekatkan kepada paham-paham yang lemah, dengan buah *kelapa* mengenai kulitnya yang di atas.

Bahwa buah kelapa itu mempunyai dua kulit, mempunyai isi. Dan isi itu mempunyai minyak, yaitu: *isi dari isi*.

Maka *tingkat pertama* dari tauhid, ialah: bahwa insan mengucapkan dengan lisannya: LAA ILAAHA ILLAL-LAAHU dan hatinya lalai atau memungkirinya, seperti: tauhid orang-orang munafik.

Tingkat kedua: bahwa dibenarkan oleh hatinya akan makna lafal, sebagaimana dibenarkan oleh umumnya kaum muslimin. Yaitu: *iktikad orang awwam*.

Tingkat ketiga: bahwa dipersaksikan yang demikian dengan jalan *kasyaf (terbuka hijab)*, dengan perantaraan *nur kebenaran (nurul-haq)*. Yaitu: maqam orang-orang muqarrabin. Yang demikian, dengan dilihatnya segala sesuatu yang banyak. Akan tetapi, dilihatnya atas banyaknya itu, datang dari Tuhan Yang Maha Esa, Yang Maha Perkasa.

---

(1) Artinya: "Tiada yang disembah, selain Allah, Tuhan Yang Maha Esa, yang tiada bagi Nya sekutu".

(2) Artinya: "BagiNya segala jenis pujian."

(3) Artinya: "Tiada yang disembah, selain Allah, Tuhan Yang Maha Esa, yang tiada bagi Nya sekutu. BagiNya kerajaan dan pujian. Dan Dia berkuasa atas tiap sesuatu".

Tingkat keempat: bahwa tiada dilihatnya pada yang ada (pada wujud), selain Yang Esa. Maka tiada dilihatnya juga akan dirinya sendiri. Apabila ia tidak melihat dirinya sendiri, karena tenggelam dengan tauhid, niscaya ia *fana (lenyap)* dari dirinya sendiri, ke dalam tauhidnya. Dengan arti: bahwa ia telah fana daripada melihat dirinya dan makhluk.

Maka *yang pertama* itu orang yang bertauhid dengan lisan semata-mata. Yang demikian itu, memelihara orang yang demikian di dunia, dari pedang dan mata tombak.

Kedua : orang yang bertauhid dengan arti: bahwa ia beriktikad dengan hatinya, yang dipahami lafalnya. Hatinya terlepas dari pendustaan dengan apa yang diikat oleh hatinya. Yaitu ikatan atas hati, yang tidak ada padanya kelapangan dan keluasan. Akan tetapi, iktikad itu menjaga yang punya iktikad tadi dari azab di akhirat, jikalau ia meninggal dan tidak lemah ikatannya disebabkan perbuatan-perbuatan maksiat.

Ikatan ini mempunyai daya-upaya yang dimaksudkan untuk melemahkannya dan merombakkannya, yang dinamakan: *bid'ah.* Ia mempunyai daya-upaya yang dimaksudkan menolak daya-upaya perombakan dan pelemahan. Dan dimaksudkan juga pengokohan ikatan ini dan penguatannya atas hati. Dan dinamakan: *ilmu kalam.* Orang yang mengetahui ilmu ini, dinamakan: *mutakallim (ahli ilmu kalam).* Dia itu lawan dari *mubtadi' (ahli pembuat bid'ah).* Maksudnya: menolak mubtadi', daripada perombakan ikatan ini dari hati orang awwam.

Kadang-kadang dikhususkan *mutakallim,* dengan nama *muwahhid (orang yang bertauhid),* dari segi ia menjaga dengan ilmu kalamnya akan pengertian lafal tauhid atas hati orang awwam, sehingga tidak terlepas ikatannya.

Ketiga: orang yang bertauhid dengan arti, bahwa ia tidak menyaksikan, selain Pencipta Yang Esa, apabila terbuka baginya kebenaran, sebagaimana yang sebenarnya. Ia tidak melihat Pencipta pada hakikatnya, selain ESA. Telah tersingkap baginya hakikat, sebagaimana yang sebenarnya. Tidak dengan ia memberatkan hatinya, bahwa beritikad kepada yang dipahami dari lafal hakikat. Karena yang demikian itu tingkat orang awwam dan orang-orang ahli ilmu kalam. Karena orang ahli ilmu kalam tidak berbeda dengan orang awwam tentang iktikad. Akan tetapi, pada pembuatan rekaan kata, dimana dengan kata itu ia menolak daya-upaya tukang pembuat bid'ah, dari melepaskan ikatan ini.

Keempat: orang yang bertauhid dengan arti, bahwa ia tidak menghadlirkan dalam kesaksiannya, selain Yang ESA. Maka ia tidak melihat setiap sesuatu dari segi, bahwa itu banyak, akan tetapi dari segi bahwa itu Yang Esa. Inilah penghabisan yang terjauh pada *tauhid.*

Yang pertama itu, seperti kulit yang teratas dari kelapa. Yang kedua, seperti kulit yang terbawah. Yang ketiga seperti *isi.* Dan yang keempat, seperti minyak yang dikeluarkan dari isi.

Sebagaimana kulit yang teratas dari kelapa, tak ada kebajikan padanya, bahkan kalau dimakan, maka dia itu pahit rasanya, kalau dipandang ke dalamnya, maka dia itu buruk pandangannya, kalau dibuat untuk kayu api, niscaya memadamkan api dan membanyakkan asap dan kalau dibiarkan dalam rumah, niscaya menyempitkan tempat, maka ia tidak patut, selain dibiarkan untuk sementara guna pemeliharaan kepada kelapa, kemudian dilemparkan daripadanya, maka seperti demikianlah *tauhid*, dengan lisan semata-mata, tanpa *pembenaran (tash-diq)* dengan hati, tidaklah berfaedah, banyaklah melarat, tercela zahir dan batinnya. Akan tetapi, bermanfaat untuk sementara pada menjaga kulit yang terbawah, sampai kepada waktu mati. Dan kulit yang terbawah, ialah: hati dan badan. Tauhid orang munafik itu memelihara badannya dari pedang orang-orang yang berperang. Orang-orang yang berperang itu tidak disuruh memecahkan hati. Dan sesungguhnya pedang itu mengenakan tubuh dari badan. Yaitu: kulit. Dan terlepas daripadanya dengan mati. Maka tidak ada lagi faedah bagi tauhidnya sesudahnya.
Sebagaimana kulit terbawah itu tampak manfaatnya dengan dikaitkan kepada kulit yang teratas, maka ia menjaga isi dan memeliharakannya dari kerusakan ketika disimpan. Apabila dipisahkan, niscaya mungkin dimanfaatkan untuk kayu api. Akan tetapi, turun kadarnya dengan dikaitkan kepada isi. Begitu juga, semata-mata i'tiqad, tanpa tersingkap banyaknya manfaat, dengan dikaitkan kepada semata-mata penuturan lisan itu kurang kadarnya, dengan dikaitkan kepada tersingkap dan penyaksian yang berhasil dengan terbukanya dada dan kelapangannya, tersinarnya nur kebenaran padanya. Karena keterbukaan itu, ialah yang dimaksudkan dengan firman Allah Ta'ala:

فَمَنْ يُرِدِ اللّٰهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ - الانعام ١٢٥

(Fa man yuridil-laahu an-yahdiahu yasy-rah shad-rahu lil-islaami).
Artinya: "Maka siapa yang dikehendaki oleh Allah bahwa memberi petunjuk kepadanya, niscaya dibukakanNYA dadanya untuk Islam". S.Al-An-'am, ayat 125.
Dan dengan firman Allah 'Azza wa Jalla:

أَفَمَنْ شَرَحَ اللّٰهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِنْ رَبِّهِ - الزمر ٢٢

(A fa man syarahal-laahu shad-rahu lil-islaami fa huwa-'alaa nuurin min rabbih).
Artinya: "Maka adakah orang-orang yang dibukakan Allah dadanya untuk menerima agama Islam, lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)?". S.Az-Zumar, ayat 22.
Sebagaimana isi itu amat berharga pada dirinya dengan dikaitkan kepada

kulit dan setiapnya itu dimaksudkan, akan tetapi tidak terlepas dari campuran pemerasan, dengan dikaitkan kepada minyak yang dikeluarkan daripadanya, maka seperti demikian juga *tauhid amal* itu maksud yang tinggi bagi orang-orang salik (orang yang berjalan ke jalan Allah). Akan tetapi, ia tidak terlepas dari campuran pemerhatian yang lain dan penolehan kepada yang banyak, dibandingkan kepada orang yang tidak bermusyahadah, selain Yang Esa Yang Benar.

Kalau anda bertanya: bagaimana tergambar bahwa tidak dimusyahadahkannya, selain Yang Esa, sedang ia memusyahadahkan (menyaksikan) langit, bumi dan tubuh-tubuh lain yang dapat dirasakan dengan panca-indra. Dan itu banyak. Maka bagaimanakah ada yang banyak itu *satu*?

Ketahuilah kiranya, bahwa ini tujuan ilmu-ilmu mukasyafah. Rahasia ilmu ini, tidak boleh digariskan dalam buku. Orang-orang yang berilmu ma'rifah mengatakan, bahwa menyiarkan rahasia ketuhanan itu kufur. Kemudian, itu tidak menyangkut dengan ilmu mu'amalah. Benar, menyebutkan apa yang memecahkan tanda kejauhan anda itu mungkin. Yaitu, bahwa sesuatu itu kadang-kadang ada ia banyak dengan semacam musyahadah dan i'tibar. Dan ia *satu* dengan macam yang lain, dari musyahadah dan i'tibar. Ini sebagaimana manusia itu banyak jikalau dipandang kepada nyawanya, tubuhnya, sendi-sendinya, urat-uratnya, tulang-tulangnya dan isi-isi perutnya. Dan itu, dengan i'tibar dan musyahadah yang lain adalah *satu*. Karena kita mengatakan, bahwa dia itu manusia yang satu. Dia dengan dikaitkan kepada kemanusiaan itu satu. Berapa banyak orang yang menyaksikan seorang insan dan tidak terguris di hatinya akan banyaknya perutnya, urat-uratnya, sendi-sendinya, penguraian rohnya, tubuhnya dan anggota badannya. Perbedaan di antara keduanya, ialah tentang keadaan menghabisi seluruhnya dan menyawuknya itu menghabiskan dengan *satu*, yang tak ada padanya pemisah-misahan. Seakan-akan dalam pandangan pengumpulan. Dan dipandang kepada banyaknya itu dalam pemisah-misahan.

Maka seperti demikianlah setiap apa pada *wujud* dari Al-Khaliq dan makhluq, mempunyai i'tibar-i'tibar dan musyahadah-musyahadah banyak yang bermacam-macam. Dengan i'tibar yang satu dari i'tibar-i'tibar itu adalah satu. Dan dengan i'tibar-i'tibar yang lain, selainnya itu banyak. Sebahagiannya sangat banyak dari sebahagian yang lain. Contohnya: *manusia*. Walau pun tidak bersesuaian dengan maksud, akan tetapi memberi tahukan dalam keseluruhan, atas cara kembalinya yang banyak dalam hukum musyahadah itu satu.

Jelas dengan uraian ini meninggalkan penentangan dan pengingkaran bagi *maqam (tingkat)* yang tidak sampai anda kepadanya. Dan anda beriman kepadanya dengan iman pembenaran. Maka adalah bagi anda, dari segi anda itu beriman dengan tauhid ini, mempunyai bahagian. Walau pun tidak yang anda imankan itu sifat anda. Sebagaimana apabila anda beriman

dengan kenabian, walau pun anda bukan nabi, niscaya anda mempunyai bahagian daripadanya sekadar kuatnya iman anda.
Musyahadah ini, yang tidak menampak padanya selain Yang Esa, Yang Benar, sekali ia kekal dan sekali ia datang seperti kilat yang menyambar. Dan itulah yang terbanyak. Dan yang kekal terus-menerus itu jarang dan sukar. Kepada inilah, diisyaratkan oleh Al-Husain bin Manshur Al-Hallaj, ketika ia melihat Ibrahim Al-Khawwash yang berkeliling dalam perjalanannya. Lalu ia bertanya: "Dengan apa anda ini?".
Ibrahim Al-Khawwash menjawab: "Aku berkeliling dalam perjalanan, untuk aku betulkan keadaanku pada tawakkal". Dan dia itu termasuk orang-orang yang bertawakkal.
Al-Husain menjawab: "Anda telah menghabiskan umur anda dalam membangun batiniah anda. Maka dimanakan dihabiskan dalam tauhid?".
Seakan-akan Ibrahim Al-Khawwash berada dalam membetulkan maqam ketiga pada tauhid. Maka diminta oleh Al-Husain Al-Hallaj dengan *maqam keempat.*
Inilah maqam-maqam orang-orang yang bertauhid mengenai tauhid atas *jalan ijmal (tidak terperinci).*
Jikalau anda berkata, bahwa tak boleh tidak untuk ini, dari uraian sekadar yang memberi pengertian cara pembinaan tawakkal, maka aku berkata:
Adapun *yang keempat,* maka tidak boleh dimasuki dalam menjelaskannya. Dan tidaklah pula tawakkal itu terbina di atasnya. Akan tetapi keadaan tawakkal itu berhasil dengan *tauhid yang ketiga.* Adapun yang pertama, yaitu: ke-munafikan, maka itu jelas.
Ada pun *yang kedua,* yaitu i'tikad, maka itu ada pada umumnya kaum muslimin. Jalan menguatkannya dengan *berkata-kata (al-kalam)* dan menolak daya-upaya golongan pembuat bid'ah padanya itu, disebutkan pada "Ilmu Kalam". Dan telah kami sebutkan dalam *Kitab Al-Iqtishad Fil-I'tiqad,* kadar yang penting daripadanya.
Ada pun *yang ketiga,* maka yaitu: yang terbina tawakkal di atasnya. Karena semata-mata tauhid dengan i'tikad itu tidak mengwariskan keadaan tawakkal. Maka marilah kami sebutkan daripadanya kadar yang mengikatkan tawakkal, tanpa penguraiannya yang tidak dapat dipikul oleh Kitab yang seperti ini.
Hasilnya, ialah bahwa tersingkap bagi anda, bahwa tak ada pembuat, selain ALLAH TA'ALA. Dan setiap yang ada itu dari ciptaan, rezeki, pemberian dan pencegahan, hidup dan mati, kaya dan miskin dan lain-lain dari apa yang diberikan nama. Maka yang Sendirian dengan menjadikan dan menciptakannya, ialah: ALLAH 'AZZA WA JALLA. IA tidak mempunyai sekutu padanya. Apabila tersingkap ini bagi anda, niscaya anda tidak memandang kepada yang lain daripadaNYA. Bahkan kepadaNYA-lah takut anda.

KepadaNYA-lah harapan anda. KepadaNYA-lah kepercayaan anda. KepadaNYA-lah tawakkal anda. Sesungguhnya IA Pembuat dengan sendirian, tanpa yang lain. Apa yang selainNYA itu dijadikan dengan patuh. Tiada kebebasan bagi mereka dengan menggerakkan suatu atom dari alam langit yang tinggi dan bumi. Apabila terbukalah bagi anda pintu-pintu mukasyafah, niscaya teranglah bagi anda akan ini, dengan terangnya yang paling sempurna, dibandingkan dengan musyahadah dengan penglihatan mata.

Sesungguhnya anda dicegah oleh setan dari tauhid ini, pada maqam yang dikehendakinya, bahwa berjalan ke hati anda campuran *syirik* dengan *dua sebab:*

Pertama: menoleh kepada usaha (ikh-tiar) hewan-hewan (benda-benda yang hidup).

Kedua: menoleh kepada benda-benda beku (al-jamadat).

Adapun menoleh kepada benda-benda beku, maka seperti pegangan anda kepada hujan, pada keluarnya tanam-tanaman dan tumbuh-tumbuhan dan pertumbuhannya. Kepada awan mendung pada turunnya hujan. Kepada dingin pada berkumpulnya awan mendung. Dan kepada angin pada lurusnya kapal dan jalannya.

Semua ini adalah *syirik* dalam tauhid dan kebodohan dengan hakikat segala sesuatu. Karena itulah Allah Ta'ala berfirman:

(Fa-idzaa rakibuu fil-fulki da-'awul-laaha mukh-lishiina lahud-diina, fa lammaa najjaa-hum ilal-barri idzaa hum yusy-rikuuna).

Artinya: "Apabila mereka naik kapal, mereka berdo'a kepada Allah dengan seikhlas hatinya, tetapi setelah mereka diselamatkan oleh Allah ke daratan, tiba-tiba mereka mempersekutukan (Allah dengan yang lain)". S.Al-'Ankabut, ayat 65.

Ada yang mengatakan, bahwa maknanya, ialah: mereka mengatakan: *jikalau tidaklah lurusnya angin, niscaya tidaklah kita selamat.*

Siapa yang tersingkap baginya hal-keadaan alam, sebagaimana adanya, niscaya ia mengetahui, bahwa angin ialah udara. Dan udara itu tidaklah bergerak sendiri, sebelum digerakkan oleh penggerak. Demikian pula penggeraknya. Dan begitulah seterusnya, sehingga berkesudahan kepada PENGGERAK PERTAMA yang tidak ada lagi penggerak baginya. Dan tidaklah dia itu yang bergerak pada DIRINYA Allah 'Azza wa Jalla.

Maka menolehnya hamba pada terlepasnya dari bahaya kepada angin itu menyerupai dengan menolehnya orang yang diambil untuk dipotong lehernya. Lalu raja menulis menanda-tangani, dengan memberi maaf dan mele-

paskannya. Lalu orang tersebut selalu menyebutkan tinda, kertas dan pena yang dengan barang-barang itu tanda-tangan itu dituliskan. Ia mengatakan: *Jikalau tidaklah pena itu, niscaya aku tidaklah terlepas.*
Ia melihat kelepasannya, ialah dari pena. Tidak dari yang menggerakkan pena. Dan dia itu sangat bodoh. Orang yang mengetahui, bahwa pena itu tidak mempunyai ketentuan pada dirinya dan pena itu terletak urusannya dalam tangan si penulis, niscaya ia tidak akan menoleh kepada pena itu. Dan ia tidak berterima kasih, selain kepada si penulis. Bahkan ia diharukan oleh kegembiraan terlepasnya dari bahaya dan ia berterima kasih kepada raja dan si penulis, daripada terguris di hatinya akan pena, tinta dan dawat. Matahari, bulan, bintang-bintang, hujan, awan mendung, bumi dan setiap hewan dan benda keras itu dijadikan dalam genggaman QUDRAH, seperti terjadinya pena dalam tangan si penulis. Bahkan ini perumpamaan pada diri anda, karena i'tikad anda, bahwa raja yang bertanda tangan itu, ialah: penulis tanda-tangan. Dan yang sebenarnya, bahwa Allah Yang Mahasuci dan Yang Mahatinggi, DIA-lah yang menulis. Karena firman Allah Ta'ala:

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ - الانفال - ١٧

(Wa maa ramaita idz ramaita, wa laakinnal-laaha ramaa).
Artinya: "Dan tidaklah engkau yang melemparkan ketika engkau melempar, melainkan Allah yang melempar". S.Al-Anfal, ayat 17.
Apabila tersingkap bagi anda, bahwa semua apa yang di langit dan apa yang di bumi itu dijadikan atas cara ini, niscaya berpalinglah setan dari anda dengan perasaan kecewa. Ia putus asa daripada mencampurkan tauhid anda dengan syirik ini. Lalu ia mendatangi anda pada kebinasaan *kedua.* Yaitu: penolehan kepada usaha (ikhtiar) benda-benda hidup (al-hiawanat) pada perbuatan-perbuatan yang diusahakan (al-af-'al-al-ikhtiyariyyah). Ia mengatakan: bagaimana anda melihat setiap sesuatu itu dari Allah dan insan ini memberikan kepada anda rezeki anda dengan ikhtiar (usahanya). Kalau ia mau, niscaya ia memberikan kepada anda. Dan kalau ia mau, niscaya ia memutuskan (menghentikan) pemberian itu kepada anda. Dan orang ini yang memotong leher anda dengan pedangnya. Orang itu berkuasa atas anda. Kalau ia mau, niscaya dipenggalnya leher anda. Dan kalau ia mau niscaya dima'afkannya anda. Maka bagaimana anda tidak takut kepadanya? Bagaimana anda tidak mengharapkan kepadanya? Urusan anda adalah di tangannya. Anda menyaksikan yang demikian dan anda tidak ragu padanya? Ia mengatakan pula kepada orang itu: *"Benar, kalau anda tidak melihat pena, bahwa pena itu bekerja dengan percuma, maka bagaimana anda tidak melihat yang menulis dengan pena dan dia itu yang bekerja dengan percuma baginya?".*
Ketika inilah tergelincirnya tapak kaki kebanyakan orang, selain hamba-

hamba Allah yang ikhlas, yang tak ada kekuasaan setan terkutuk di atas mereka. Maka mereka menyaksikan dengan nur penglihatan mata-hati akan adanya si penulis itu yang bekerja dengan percuma, yang diperlukan, sebagaimana dipersaksikan oleh semua orang-orang yang lemah, akan adanya pena itu bekerja dengan percuma. Mereka mengetahui, bahwa kesalahan orang-orang yang lemah itu pada yang demikian, seperti semut melihat ujung pena itu menghitamkan kertas. Dan tidak memanjang penglihatannya kepada tangan dan anak-anak jari, lebih-lebih kepada yang empunya tangan. Lalu semut itu salah. Ia menyangka bahwa pena itu yang menghitamkan bagi putihnya kertas. Yang menyangka demikian itu, karena singkat penglihatannya, daripadanya melampaui ujung pena. Karena sempit biji matanya.

Maka seperti demikian juga orang yang tidak terbuka dadanya dengan nur Allah Ta'ala kepada Islam, yang pendek mata-hatinya daripada memperhatikan Yang Mahaperkasa bagi langit dan bumi dan penyaksian (musyahadah) keadaan-NYA itu,Yang Mahapemaksa di balik setiap sesuatu. Lalu ia berhenti di jalan atas si penulis. Dan itu kebodohan semata. Akan tetapi, orang-orang yang mempunyai hati dan musyahadah, telah difirmankan Allah Ta'ala terhadap mereka akan setiap atom di langit dan bumi, dengan qudrah-NYA, yang dengan qudrah itu bertuturlah setiap sesuatu. Sehingga mereka mendengar peng-kudus-an dan pen-tasbih-an atom itu kepada Allah Ta'ala dan pengakuan atas dirinya dengan kelemahan dengan lisan yang lancar. Ia berkata-kata dengan tidak ada huruf dan suara, yang tidak didengar oleh mereka yang terasing dari pendengaran.

Aku tidak maksudkan dengan yang demikian, akan pendengaran zahiriyah, yang tidak melewati suara. Sesungguhnya keledai bersekutu padanya. Dan tak ada nilai bagi apa yang bersekutu padanya binatang ternak. Sesungguhnya aku kehendaki dengan yang demikian, akan pendengaran, yang diperoleh dengan pendengaran itu akan perkataan yang tidak berhuruf dan bersuara. Tidak dia orang Arab dan tidak orang 'Ajam (bukan Arab).

Kalau anda mengatakan: "Bahwa ini suatu keajaiban, yang tidak diterima oleh akal, maka terangkanlah kepadaku cara menuturkannya! Bagaimana ia menuturkan dan dengan apa dituturkannya? Bagaimana ia bertasbih dan men-taqdis-kan? Bagaimana ia menyaksikan atas dirinya dengan kelemahan?".

Ketahuilah kiranya, bahwa bagi setiap atom di langit dan di bumi bersama orang-orang yang mempunyai hati itu mempunyai *munajah* (pembicaraan) pada sirri (rahasia). Yang demikian itu termasuk hal yang tidak terhingga dan tidak berkesudahan. Itu adalah kalimat-kalimat yang diselami dari lautan kalam Allah Ta'ala yang tiada berkesudahan.

Firman Allah Ta'ala:

(Qul lau kaanal-bahru midaadan li-kalimaati rabbii la-nafidal-bahru qabla-antanfada kalimaatu rabbii wa lau ji'-naa bi-mits-lihii madadan).
Artinya: "Katakan: Kalau kiranya lautan (menjadi) tinta untuk (menuliskan) perkataan Tuhanku, niscaya lautan itu menjadi kering sebelum habis perkataan Tuhanku (dituliskan), biar pun Kami datangkan sebanyak itu pula tambahannya". S.Al-Kahf, ayat 109.
Kemudian, *munajah* itu bermunajah dengan rahasia-rahasia alam-almulki wal-malakut. Menyiarkan rahasia itu tercela. Bahkan dada orang-orang merdeka itu kuburan rahasia-rahasia (tempat tersimpannya). Adakah anda sekali-kali melihat orang yang terpercaya atas rahasia-rahasia raja, yang dimunajahkan (dibicarakan) dengan dia secara tersembunyi, lalu ia menyerukan akan rahasianya itu dihadapan orang banyak? Kalau boleh menyiarkan setiap rahasia bagi kita niscaya Nabi s.a.w. tidak menyabdakan:

لَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيْرًا

(Lau ta'-lamuuna maa-a'lamu la-dlahiktum qaliilan wa la-bakaitum katsiiran).
Artinya: "Jikalau kamu tahu apa yang aku tahu, niscaya kamu tertawa sedikit dan menangis banyak". (1).
Niscaya Nabi s.a.w. tidak melarang daripada menyiarkan rahasia al-qadar (takdir). (2).
Niscaya Nabi s.a.w. tidak menyabdakan:

(Idzaa dzukiran-nujuumu fa-amsikuu wa idzaa dzukiral-qadaru fa-amsikuu wa idzaa dzukira ash-haabii fa-amsikuu).
Artinya: "Apabila disebutkan bintang-bintang, maka peganglah erat-erat (jangan disiarkan)! Apabila disebutkan takdir, maka peganglah erat-erat! Dan apabila disebutkan sahabat-sahabatku, maka peganglah erat-erat!". (3).
Niscaya tidaklah Nabi s.a.w. mengkhususkan Hudzaifah r.a. dengan sebagian rahasia". (4).

---

(1) Dirawikan Ahmad, At-Tirmidzi dan lain-lain dari Anas.
(2) Dirawikan Ibnu Uda dan Abu Na-'im dari Ibnu Umar.
(3) Dirawikan Ath-Thabrani dan Ibnu Hibban, hadits dla-'if.
(4) Hadits ini sudah diterangkan dahulu.

Jadi, dari hikayah munajahnya dzurrah-dzurrah (atom-atom) nya alamul-mulki wal-malakut bagi hati orang-orang yang mempunyai musyahadah itu *dua pencegahan:*
Pertama: mustahil menyiarkan rahasia.
Kedua: keluar kalimat-kalimatnya dari hinggaan dan kesudahan. Akan tetapi, kita pada contoh yang berada kita padanya, yaitu: ***gerakan pena,*** kita menceriterakan dari munajahnya itu kadar yang sedikit, yang dipahamkan dengan yang demikian, atas kesimpulan akan cara pembinaan tawakkal. Dan kita kembalikan kalimat-kalimatnya kepada huruf-huruf dan suara-suara. Walau pun dia itu bukan huruf-huruf dan suara-suara. Akan tetapi, dia itu darurat bagi pemahaman. Maka kami mengatakan:
Sebahagian pemerhati-pemerhati (dengan mata hati), dari hal lobang nur Allah Ta'ala, bertanya kepada kertas dan ia telah melihatnya hitam halamannya dengan tinta: "Apakah kiranya halamanmu itu yang tadinya putih cemerlang dan sekarang telah menampak di atasnya hitam? Mengapa engkau hitamkan halaman engkau? Apa sebabnya?".
Lalu kertas itu menjawab: "Tidaklah engkau menginshaf-kan aku pada pertanyaan ini. Sesungguhnya aku tidaklah aku menghitamkan halamanku oleh diriku sendiri. Akan tetapi: tanyalah kepada tinta! Tinta itu berkumpul dalam botolnya, yang menjadi tempat ketetapan dan tanah airnya. Lalu ia berangkat dari tanah air dan ia menempati halaman wajahku dengan zalim dan permusuhan".
Pemerhati itu menjawab: "Benar engkau".
Maka pemerhati itu menanyakan kepada tinta dari yang demikian. Lalu tinta menjawab: "Engkau tidak meng-inshaf-kan aku. Sesungguhnya aku tadinya berada dalam botol tinta, yang tinggal di dalamnya dengan tenang, yang bercita-cita akan selalu di dalamnya. Maka pena meng-aniayakan aku dengan lobanya yang merusakkan. Disambarnya aku dari tanah-airku dan disingkirkannya aku dari negeriku. Dicerai-beraikannya kumpulanku dan dipotong-potongkannya aku, sebagaimana engkau melihat di halaman yang putih itu. Maka pertanyaan adalah kepada pena itu, tidak kepadaku".
Pemerhati itu menjawab: Benar engkau".
Kemudian, pemerhati itu bertanya kepada pena, tentang sebab kezaliman dan permusuhannya dan mengeluarkan tinta dari tempat tinggalnya. Pena itu lalu menjawab: "Tanyalah kepada tangan dan anak-anak jari! Aku sesungguhnya adalah batang bambu yang tumbuh di tepi sungai, yang tinggal dengan tenang di antara kayu-kayuan yang hijau. Maka datanglah tangan dengan membawa pisau kepadaku. Ia buang daripadaku akan kulitku. Ia koyak-koyakkan kain-kainku daripadaku. Ia cabutkan aku dari pokokku. Ia cerai-beraikan di antara pembuluh-pembuluhku. Kemudian, ia runcingkan aku dan ia belahkan kepalaku. Kemudian, dibenamkannya aku dalam kehitaman dan kepahitan tinta. Ia menggunakan aku menjadi

pelayannya dan ia jalankan aku di atas puncak kepalaku. Engkau telah menaburkan garam atas lukaku dengan pertanyaan engkau dan makian engkau. Pergilah dari aku dan tanyakanlah kepada orang yang memaksakan aku!".

Pemerhati itu lalu menjawab: "Benar engkau"

Kemudian, pemerhati itu bertanya kepada tangan, tentang kezaliman dan permusuhannya atas pena dan penggunaannya akan pena itu.

Tangan itu lalu menjawab: "Tidaklah aku ini, melainkan daging, tulang dan darah. Adakah engkau melihat daging itu berbuat zalim atau tubuh yang bergerak sendiri? Sesungguhnya aku itu kenderaan yang dipergunakan dengan cuma-cuma. Dikenderai aku oleh yang berkuda, yang dinamakan: *al-qudrah* dan *al-'izzah (kuasa* dan *agung)*. Dialah yang membulak-balikkan aku dan yang memundar-mandirkan aku pada sudut-sudut bumi. Apakah engkau tidak melihat lumpur, batu dan kayu, tidak melampaui sedikit pun akan tempatnya dan tidak bergerak sendiri? Karena dia tidak dikenderai oleh yang berkuda seperti ini, yang kuat dan perkasa. Apakah engkau tidak melihat tangan orang-orang mati yang menyamai aku dalam bentuk daging, tulang dan darah, kemudian, tak ada berurusan di antara dia dan pena? Maka aku juga dari segi aku, tak ada urusan di antaraku dan pena. Maka tanyakanlah akan *al-qudrah*, tentang keadaan diriku. Sesungguhnya aku kenderaan, yang dikejutkan aku oleh yang mengenderai aku".

Pemerhati itu lalu menjawab: "Benar engkau".

Kemudian, pemerhati itu bertanya kepada *al-qudrah*, tentang keadaannya memakai *tangan*, banyak mempergunakannya dan membulak-balikkannya.

Tangan itu lalu menjawab: "Tinggalkanlah dari mencaci dan memaki-maki aku! Berapa banyak orang yang mencaci itu dicaci orang! Berapa banyak orang yang dicacikan itu tidak berdosa. Bagaimana tersembunyi kepada engkau akan urusanku? Bagaimana engkau menyangka, bahwa aku berbuat zalim kepada tangan, tatkala aku mengenderainya. Dan adalah aku yang mengenderainya sebelum penggerakan. Tidaklah aku yang menggerakkannya dan yang menggunakannya dengan cuma-cuma. Akan tetapi, adalah aku itu tidur dengan tenang, tidur yang disangka oleh orang-orang yang menyangka, bahwa aku itu mait atau sudah tidak ada. Karena aku tidak bergerak dan tidak digerakkan. Sehingga datanglah kepadaku yang diwakilkan, yang mengejutkan aku dan yang memaksakan aku, kepada apa yang engkau lihat daripadaku. Maka adalah bagiku kekuatan kepada menolongnya. Dan tidak ada bagiku kekuatan kepada menyalahinya. Yang diwakilkan ini dinamakan: *Al-Iradah*. Aku tidak mengenalnya, selain dengan namanya, serangannya dan lompatannya. Karena ia mengejutkan aku dari kenyenyakan tidur. Ia memaksakan aku, kepada apa yang ada bagiku kebebasan, jikalau ia melepaskan aku dan pendapatku".

Pemerhati itu lalu menjawab: "Benar engkau".

Kemudian, pemerhati itu bertanya kepada *Al-Iradah:* "Apakah yang memberanikan engkau kepada *al-qudrah* ini yang tenang dan tenteram? Sehingga engkau mengalihkannya kepada penggerakan. Dan engkau memaksakannya, dengan paksaan, yang ia tidak memperoleh lagi kelepasan dan tempat lari".

Al-Iradah lalu menjawab: "Jangan cepat engkau menuduh aku! Semoga aku mempunyai halangan. Dan engkau terus mencaci. Sesungguhnya aku tidak bergerak dengan diriku sendiri. Akan tetapi, aku digerakkan. Aku tidak bangkit sendiri, akan tetapi aku dibangkitkan, dengan hukum yang memaksakan dan perintah yang tidak dapat dibantah. Adalah aku itu tenang, sebelum kedatangannya. Akan tetapi, datang kepadaku dari kehariibaan hati utusan ilmu, di atas lisan akal, dengan penonjolan bagi Al-Qudrah. Maka ia menonjolkannya, disebabkan sangat pentingnya, dibawah paksaan *ilmu* dan *akal*. Aku tidak tahu, disebabkan dosa apa yang diketemukan aku padanya. Aku disuruhkan dengan cuma-cuma baginya. Dan aku diharuskan menurutinya. Akan tetapi, aku tahu bahwa aku dalam ketenteraman dan ketenangan, sebelum datang kepadaku, yang datang ini, yang memaksakan dan hakim ini yang adil atau yang zalim. Telah diserahkan aku kepadanya, dengan suatu penyerahan dan diharuskan aku menta'atinya dengan suatu keharusan. Bahkan, tiada tinggal lagi bagiku kemampuan untuk menyalahinya, manakala telah diyakinkan hukumnya. Demi umurku! Ia tidak tinggal lagi dalam keraguan pada dirinya dan keheranan pada hukumnya. Maka aku itu tenang, tetapi dengan penuh perasaan dan penantian bagi hukumnya. Apabila hukumnya telah mantap, niscaya aku dikejutkan, dengan pasti dan paksaan, dibawah keta'atannya. Dan menonjollah *Al-Qudrah* untuk berdiri dengan yang diwajibkan hukumnya. Maka tanyalah *ilmu* dari hal keadaanku! Tinggalkanlah daripada mencacikan aku! Maka aku sesungguhnya, adalah seperti yang dikatakan oleh seorang penyair:

> Manakala engkau berangkat dari suatu kaum
> dan mereka itu sudah sanggup,
> bahwa engkau tidak berpisah dengan mereka,
> maka yang berangkat itu adalah mereka.

Pemerhati itu, lalu menjawab: "Benar engkau"

Pemerhati itu menghadap kepada ilmu, akal dan hati, meminta kepadanya dan mencelanya atas bangkitnya *al-iradah* dan pemakaiannya dengan cuma-cuma bagi penonjolan *Al-Qudrah.*

Akal lalu menjawab: "Adapun aku, maka adalah lampu, yang aku tidak menyala dengan diriku sendiri. Akan tetapi, aku dinyalakan".

Hati menjawab: "Adapun aku, maka adalah papan tulis (lauh), yang tidak aku terhampar dengan diriku sendiri. Akan tetapi, aku dihamparkan".

Ilmu menjawab: "Adapun aku, maka adalah ukiran. Aku diukirkan pada putihnya papan tulis hati, tatkala cemerlanglah lampu akal. Dan aku, ti-

daklah aku tergaris oleh diriku sendiri. Berapa banyak adanya papan tulis ini sebelumnya, yang kosong daripadaku. Maka bertanyalah kepada pena! Karena garis tulisan itu tidak da, selain dengan pena".

Ketika itu kacaulah penanya itu dan tidak memuaskannya jawaban tersebut. Ia berkata: "Telah lamalah kepayahanku pada jalan ini. Banyaklah tempat-tempatku. Senantiasalah aku dirobahkan oleh orang, yang aku harapkan daripadanya pada mengenal urusan ini terhadap orang lain. Akan tetapi, adalah aku berbaik hati dengan banyaknya pulang-pergi, manakala aku mendengar perkataan yang dapat diterima oleh hati dan halangan yang terang pada menolak pertanyaan. Ada pun kata engkau, bahwa aku garis tulisan dan ukiran dan sesungguhnya aku digariskan oleh pena, maka tidaklah aku dapat memahaminya. Sesungguhnya aku tidak mengetahui pena itu, selain dari bambu. Tidak mengetahui papan tulis itu, selain dari besi atau kayu. Dan aku tidak mengetahui garis tulisan itu, selain dengan tinta. Aku tidak mengetahui lampu itu, selain dari api. Bahwa aku sesungguhnya mendengar pada tempat ini pembicaraan papan-tulis, lampu, tulisan dan pena. Dan aku tidak menyaksikan sesuatu daripada yang demikian. Aku mendengar bunyi gilingan tepung dan aku tidak melihat yang digiling".

Ilmu lalu berkata kepada penanya itu: "Jikalau benar engkau pada apa yang engkau katakan, maka harta bendamu itu bercampur, perbekalanmu sedikit dan kenderaanmu lemah. Ketahuilah, bahwa kebinasaan-kebinasaan di jalan yang engkau hadapi itu banyak. Maka yang benar bagi engkau ialah bahwa engkau pergi dan meninggalkan apa yang engkau padanya. Tidaklah ini sarangmu, maka keluarlah daripadanya.

Setiap orang itu dimudahkan bagi apa yang ia dijadikan baginya".

Kalau engkau ingin menyempurnakan jalan kepada maksud, maka pasanglah pendengaran engkau dan engkau itu menyaksikan. Dan ketahuilah, bahwa alam dalam perjalanan engkau yang ini, adalah *tiga*. Alamul-mulki wasy-syahadah itu *pertamanya*. Adalah kertas, tinta, pena dan tangan itu dari alam ini. Engkau melewati tempat-tempat itu dengan mudah.

Yang kedua: alam al-malakut. Yaitu di belakangku. Apabila engkau melampaui aku, niscaya engkau berkesudahan ke tempat-tempatnya. Padanya padang pasir yang luas, gunung-gunung yang tinggi dan laut-laut yang menenggelamkan. Aku tidak tahu, bagaimana engkau selamat padanya.

Yang ketiga, yaitu: al-jabarut. Yaitu: di antara alam al-mulki dan alam al-malakut. Engkau tempuh daripadanya tiga tempat pada permulaannya, yaitu: *tempat al-qudrah, al-iradah* dan *al-ilmu*. Yaitu: di tengah-tengah, di antara *alam al-mulki wasy-syahadah* dan *alam al-malakut*. Karena alam al-mulki lebih mudah jalannya dari alam al-malakut. Dan alam al-malakut itu lebih sukar jalannya.

Alam al-jabarut di antara alamu al-mulki dan alam al-malakut itu menyerupai kapal, yang dia itu dalam gerakan, di antara bumi dan air. Ia tidak

dalam batas bergoncangnya air dan tidak dalam batas tenang dan tetapnya bumi. Setiap orang yang berjalan di atas bumi itu berjalan di alam al-mulki wasy-syahadah.
Kalau melewati kekuatannya, sampai ia kuat kepada menumpang kapal, niscaya adalah ia seperti orang yang berjalan dalam *alam al-jabarut.* Kalau ia berkesudahan sampai kepada berjalan di atas air, tanpa kapal, niscaya ia berjalan dalam alam al-malakut, tanpa kegoncangan.
Kalau engkau tidak sanggup berjalan di atas air, maka pergilah! Engkau telah melewati bumi dan membelakangi kapal. Dan tidak ada lagi di depan engkau, selain air yang jernih.
Permulaan alam al-malakut itu musyahadah (menyaksikan) *al-qalam (pena),* yang dengan al-qalam itu dituliskan ilmu pada papan-tulis (lauh) hati. Dan berhasilnya yakin, yang dengan yakin itu ia berjalan di atas air. Apakah tidak engkau mendengar sabda Rasulullah s.a.w. tentang Isa a.s., yang berikut ini:

لَوِ ازْدَادَ يَقِيْنًا لَمَشَى عَلَى الْهَوَاءِ

(Lawidz-daada yaqiinan la-masyaa-'alal-hawaa-i).
Artinya: "Jikalau ia bertambah yakin, niscaya ia berjalan di udara", tatkala dikatakan kepadanya, bahwa Isa a.s. itu berjalan di atas air". (1).
Berkata yang berjalan, yang bertanya itu: "Aku heran pada urusanku. Hatiku merasa ketakutan dari apa yang engkau sifatkan, dari bahaya di jalan. Aku tidak tahu, sanggupkah akumenempuh padang pasir ini, yang engkau sifatkan itu atau tidak. Adakah bagi yang demikian itu tanda?
Pemerhati itu menjawab: "Ada! Bukalah penglihatan engkau! Kumpulkanlah cahaya kedua mata engkau dan biji-matanya ke arah aku! Kalau menampak bagi engkau pena, yang dengan pena itu aku menulis pada papan-tulis hati, maka menyerupailah, bahwa engkau itu ahli bagi jalan ini. Setiap orang yang melewati alam al-jabarut dan mengetok salah satu dari pintu-pintu alam al-malakut, niscaya ia dibukakan dengan pena. Apa tidak engkau melihat, bahwa Nabi s.a.w. pada permulaan urusannya dibukakan dengan al-qalam (pena). Karena diturunkan kepadanya ayat:

(Iqra' wa rabbu-kal-akramul-ladzii-'allama bil-qalami, 'al-lamal-insaana ma lam ya'-lam).
Artinya: "Bacalah dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah, Yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada

(1) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dan Ibnu Asakir dari Fudlail bin 'Iyadl.

manusia apa yang tidak diketahuinya". S.Al-'alaq, ayat 3 - 4 - 5.
Berkata orang yang berjalan: "Aku telah membuka penglihatanku dan mata hitamnya. Demi Allah, aku tidak melihat bambu dan kayu. Aku tidak mengetahui pena, seperti yang demikian".
Menjawab ilmu: "Aku telah menjauhkan mencari setiap sesuatu. Apakah engkau tidak mendengar, bahwa harta-benda rumah itu menyerupai dengan yang empunya rumah? Apakah engkau tidak tahu, bahwa Allah Ta'ala, tidak menyerupai ZATNYA dengan zat-zat yang lain? Maka seperti demikianlah TANGANNYA tidak menyerupai dengan tangan-tangan. AL-QALAMNYA tidak menyerupai dengan qalam (pena-pena). PerkataanNYA dengan perkataan yang lain. Dan tulisanNYA dengan tulisan-tulisan yang lain".
Inilah urusan ketuhanan dari *'alam al-malakut*. Maka tidaklah Allah Ta'ala pada ZATNYA itu bertubuh. Tidaklah IA pada tempat. Lain halnya dengan yang lain daripada NYA. Tidaklah TANGANNYA itu daging, tulang dan darah. Lain halnya dengan tangan-tangan yang lain. Tidaklah QALAMNYA dari bambu. Tidaklah lauhNYA (papan-tulisNYA) dari kayu. Tidaklah KALAMNYA (perkataanNYA) dengan suara dan huruf. Tidaklah TULISANNYA angka dan gambar. Tidaklah TINTANYA garam dan kelat. Kalau engkau tidak menyaksikan ini dengan begitu, maka aku tidak melihat engkau, selain seorang *khun-tsa (orang banci)* di antara kejantanan *at-tanzih* dan kebetinaan *at-tasy-bih* (1), bulak-balik di antara ini dan itu. Tidak kepada mereka ini dan tidak kepada mereka itu. Maka bagaimana *at-tanzih* ZATNYA dan sifat-sifatNYA Yang Maha Tinggi dari adanya dengan tubuh dan sifat-sifat tubuh, At-tanzih KALAMNYA dari makna-makna huruf dan suara, yang terhenti pada TANGANNYA, QalamNYA, LAUHNYA dan TULISANNYA? Kalau engkau telah memahami dari sabda Nabi s.a.w.:

(Innal-laaha khalaqa aadama-'alaa shuuratihi).
Artinya: "Bahwa Allah menjadikan Adam atas bentukNYA". (2).
Akan bentuk zahiriyah, yang diperoleh dengan penglihatan mata, maka adalah engkau men-*tasy-bihkan* secara mutlak, sebagaimana dikatakan: "Adalah engkau itu orang Yahudi semata-mata". Kalau tidak maka janganlah engkau bermain-main dengan At-Taurat.

---

(1) *At-Tanzih*, artinya: maka suci Allah daripada menyerupai dengan cara bagaimana pun dengan makhluk Nya. Dan *at-tasybih*, ialah: *menyerupai*, yakni: lawan dari *at-tanzih*.
(2) Dirawikan Ahmad, Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah dengan lafalnya sedikit berbeda.

Jikalau engkau memahami daripadanya akan bentuk batiniyah, yang diperoleh dengan mata-hati, tidak dengan mata-kepala, maka adalah engkau itu men-*tan-zih*-kan semata-mata, men-*qudus*-kan yang murni. Singkatkan jalan, sesungguhnya engkau berada di lembah suci, Thuwa! Dengarlah akan rahasia hati engkau, bagi apa yang diwahyukan! Semoga engkau mendapat petunjuk di tempat api itu! Semoga engkau dari khemah Arasy itu dipanggil, dengan apa yang dipanggilkan Musa a.s.:

إِنِّي أَنَا رَبُّكَ - طه - ١٢

(Innii ana rabbuka).

Artinya: "Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu". S.Tha Ha, ayat 12.

Tatkala yang berjalan itu mendengar dari ilmu yang demikian, niscaya ia merasakan keteledoran dirinya. Bahwa ia itu *khun-tsa (banci)* di antara *at-tasy-bih* dan *at-tanzih*. Maka menyalalah hatinya menjadi api dari kesangatan marahnya kepada dirinya, tatkala dilihatnya dengan mata kekurangan.

Adalah minyaknya dalam lobang hatinya yang tak tembus itu, hampir menerangi, walau pun tidak disentuh api. Manakala ditiupkan ke dalamnya ilmu dengan ketajamannya, niscaya menyalalah minyaknya. Lalu menjadi cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Maka berkata ilmu kepadanya: "Ambillah sekarang kesempatan ini! Bukalah matamu! Mudah-mudahan engkau memperoleh di tempat api itu petunjuk".

Maka ia membuka matanya, lalu tersingkaplah baginya *Qalam Ilahi*. Tiba-tiba itu adalah seperti yang disifatkan oleh ilmu tentang *at-tanzih*, tidak ia dari kayu dan tidak dari bambu. Tidak ada baginya kepala dan tidak ada ekor. Ia menulis terus-menerus dalam hati manusia seluruhnya, akan segala jenis ilmu. Adalah bagi Qalam Ilahi itu kepala pada setiap hati dan ia sendiri tiada mempunyai kepala.

Maka berlalulah dari yang berjalan itu keheranan. Dan ia menjawab: "Alangkah nikmatnya teman ilmu! Maka dibalaskan ia oleh Allah Ta'ala daripadaku kebajikan! Karena sekarang, telah nampak bagiku kebenaran pemberitaannya dari hal sifat-sifat Al-Qalam. Sesungguhnya aku melihatnya Qalam itu *Qalam*, tidak seperti qalam-qalam (pena-pena) yang lain.

Ketika ini, ia mengucapkan selamat tinggal bagi ilmu dan mengucapkan terima kasih kepadanya. Ia berkata: "Telah lamalah berdiriku di sisi engkau dan bulak-balikku kepada engkau. Aku bercita-cita, bahwa aku bermusafir ke haribaan 'Al-Qalam. Aku menanyakan tentang keadaannya".

Orang yang berjalan itu lalu bermusafir kepada Al-Qalam. Dan mengatakan kepadanya: "Apa halmu hai Al-Qalam, engkau menggariskan tulisan terus-menerus dalam hati dari ilmu-ilmu. apa yang membangkitkan iradah (kemauan) kepada diri Al-Qadar dan meneruskannya kepada *al-*

maqdurat (yang diqadarkan)?".
Al-Qalam menjawab: "Adakah engkau lupa apa yang engkau lihat dalam *alam al-mulki wasy-syahadah* dan engkau mendengar dari jawaban Al-Qalam, ketika engkau menanyakannya, lalu diserahkannya engkau kepada tangan?".
Orang yang berjalan itu menjawab: "Aku tidak melupakan yang demikian". Ia mengatakan: "Maka jawabanku itu seperti jawabannya". Orang itu meneruskan lagi: "Bagaimana, apa engkau tidak men-tasy-bihkannya?".
Al-Qalam menjawab: "Apakah tidak engkau mendengar, bahwa Allah Ta'ala menjadikan Adam atas bentukNYA?".
Orang yang berjalan itu menjawab: "Ya, ada!".
Al-Qalam berkata: "Maka tanyakanlah dari keadaanku yang digelarkan dengan: *tangan kanan raja*! Sesungguhnya aku dalam genggamannya. Ia yang membulak-balikkan aku. Aku itu dipaksakan, yang dipekerjakan dengan cuma-cuma. Maka tidak ada perbedaan antara *Qalam Ilahi* dan qalam (pena) manusia, dalam arti dipekerjakan dengan cuma-cuma. Perbedaan hanya dalam zahiriyah bentuk".
Orang yang berjalan itu lalu bertanya: "Maka siapakah tangan kanan raja itu?".
Al-Qalam lalu menjawab: "Apakah engkau tidak mendengar firman Allah Ta'ala:

وَالسَّمٰوٰتُ مَطْوِيّٰتٌ بِيَمِيْنِهٖ ـ الزمر ـ ١٧

(Was-samaa-waatu math-wiyyatun bi-yamiinihi).
Artinya: "Dan langit itu digulung dengan tangan-kananNYA". S.Az-Zumar, ayat 67.
Orang itu menjawab: "Ya, ada!".
Al-Qalam berkata: "Pena-pena juga dalam genggaman tangan-kananNYA. DIA-lah yang membulak-balikkannya".
Orang yang berjalan itu bermusafir dari sisi Al-Qalam, ke *tangan-kanan*, sehingga disaksikannya. Ia melihat dari keajaiban-keajaiban *tangan-kanan*, akan apa yang melebihi di atas keajaiban-keajaiban Al-Qalam. Tidak boleh disifatkan sesuatu dari yang demikian dan tidak boleh diuraikan. Akan tetapi, berjilid-jilid buku yang banyak, tidak termuat seperseratus dari sifatnya. Kesimpulan padanya, bahwa itu *tangan-kanan*, tidak seperti *tangan-kanan-tangan-kanan*. Dia itu tangan, tidak seperti tangan-tangan. Anak jari, tidak seperti anak-anak jari. Maka ia melihat al-qalam bergerak dalam genggamanNya. Maka nyatalah baginya alasan berhalangan Al-Qalam. Lalu ia bertanya kepada *tangan-kanan* dari keadaannya dan penggerakannya bagi al-qalam.
Tangan-kanan lalu menjawab: "Jawabanku itu seperti apa yang engkau

dengar dari *tangan-kanan* yang engkau lihat pada *alam-asy-syahadah.* Yaitu: diserahkan kepada *Al-Qudrah.* Karena tangan itu tidak mempunyai hukum pada dirinya sendiri. Sesungguhnya, yang menggerakkannya sudah pasti adalah: *al-qudrah.*

Orang yang berjalan itu lalu berjalan ke *alam al-qudrah.* Ia melihat padanya keajaiban-keajaiban, apa yang dipandang hina padanya oleh yang sebelumnya. Ia bertanya kepada al-qudrah, tentang penggerakan tangan-kanan.

Al-Qudrah lalu menjawab: "Sesungguhnya aku itu suatu sifat. Tanyakanlah kepada yang bersifat dengan al-qudrah (al-qadir)! Karena yang dipegang, ialah kepada *yang mempunyai sifat.* Tidak kepada *sifat.*

Ketika itu, hampirlah ia tergelincir dan melepaskan dengan keberanian, akan lisan pertanyaan. Maka tetaplah ia dengan perkataan yang tetap dan ia diserukan dari belakang dinding (hijab) khemah hadlarat Ilahiyah:

لَا يُسْـَٔلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْـَٔلُونَ - الأنبياء - ٢٣

(Laa yus-alu-'am-maa yaf-'alu wa hum yus-aluuna).

Artinya: "DIA tidak ditanya tentang apa yang diperbuatNYA dan merekalah yang akan ditanyai". S.Al-Anbiya', ayat 23.

Oleh ketakutan akan keharibaan Ilahi, ia pingsan. Lalu jatuh tersungkur, yang bergoncang badannya pada kepingsanannya.

Tatkala ia telah sembuh, maka ia mengucapkan: "Maha Suci Engkau! Alangkan Maha Besarnya keadaan Engkau! Aku bertobat kepada Engkau. Aku menyerahkan diri (bertawakkal) kepada Engkau. Aku beriman, bahwa Engkau Raja Yang Maha Perkasa, Yang Maha Esa, Yang Maha Berkuasa. Aku tidak takut kepada selain Engkau. Aku tidak mengharap pada selain Engkau. Aku tidak berlindung, selain dengan kema'afan Engkau dari siksaan Engkau, dengan ridla Engkau dari kemarahan Engkau. Tiada bagiku, selain bermohon kepada Engkau dan merendahkan diri kepada Engkau. Aku duduk bersimpuh di hadapan Engkau. Aku mengucapkan: "Lapangkanlah bagiku dadaku untuk mengenali Engkau! Lepaskanlah ikatan dari lidahku, untuk memuji Engkau!".

Maka diserukan dari belakang hijab: "Jagalah dirimu daripada mengharap pujian dan engkau melebihi atas penghulu nabi-nabi! Akan tetapi, kembalilah kepadaNYA. Apa yang diberikanNYA kepada engkau, maka ambillah! Apa yang dilarang engkau daripadanya, maka cegahlah diri engkau daripadanya! Apa yang dikatakanNYA kepada engkau, maka katakanlah! Sesungguhnya tiada lebih pada keharibaanNYA ini, atas apa yang diucapkannya:

سُبْحَانَكَ لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ

(Subhaa-naka laa uh-shi-ya tsanaa-a-'alaika anta kamaa ats-naita 'ala nafsika).
Artinya: "Maha Suci Engkau! Tiada dapat aku hinggakan pujian kepada Engkau, sebagaimana Engkau memuji atas diri Engkau". (1).
Orang yang berjalan itu, lalu mengucapkan: "Ilahi! Jikalau tidak adalah bagi lisan itu keberanian kepada memuji Engkau, maka adakah bagi hati harapan pada mengenal Engkau?".
Lalu orang yang berjalan itu diserukan: "Jagalah diri engkau, bahwa engkau melangkahi leher orang-orang shiddiqin! Maka kembalilah kepada Shiddiq Yang terbesar! (2). Ikutilah dia! Sesungguhnya shahabat-shahabat penghulu nabi-nabi itu seperti bintang. Dengan siapa saja dari mereka engkau ikuti, niscaya engkau memperoleh petunjuk. Apakah tidak engkau mendengar ia berkata: "Kelemahan dari memperoleh pengertian itu suatu pengertian?". Maka mencukupilah nasib engkau dari keharibaan Kami, bahwa engkau mengetahui, bahwa engkau tidak memperoleh apa-apa dari keharibaan Kami, yang lemah daripada memperhatikan Keelokan Kami dan Keagungan Kami".
Ketika itu, yang berjalan ini kembali dan meminta ma'af dari pertanyaan-pertanyaan dan cacian-caciannya. Yang berjalan itu berkata kepada: tangan-kanan, pena, ilmu, al-iradah, al-qudrah dan apa yang sesudahnya: "Terimalah kehalanganku! Sesungguhnya aku adalah orang pendatang, yang baru saja masuk ke negeri ini. Bagi setiap yang masuk itu mempunyai keheranan. Maka tidaklah tantanganku kepadamu, selain dari keteledoran dan kebodohan. Sekarang, telah benarlah padaku kehalanganmu. Telah tersingkap bagiku, bahwa Yang Tunggal dengan kerajaan dan alam al-malakut, kemuliaan dan alam al-jabarut, ialah: Yang Maha Esa, Yang Maha Perkasa. Tidaklah kamu itu, selain orang-orang yang disuruh dengan cuma-cuma di bawah keperkasaan dan kekuasaanNYA, yang pulang pergi dalam genggamanNYA. DIALAH yang awal dan akhir, yang dhahir dan bathin.
Manakala ia menyebutkan yang demikian tentang *alam asy-syahadah*, niscaya menjauhlah daripadanya yang demikian. Dan ditanyakan kepadanya: "Bagaimana DIA itu *awal* dan *akhir* dan keduanya itu dua sifat yang berlawanan? Bagaimana DIA itu dhahir dan bathin? Yang awal tidaklah ia yang akhir dan yang dhahir tidaklah ia yang bathin?
Orang yang berjalan itu menjawab: "DIA itu yang AWAL, dikaitkan kepada semua yang ada (al-maujudat). Karena dari DIA-lah timbul setiap sesuatu, di atas ketertibannya satu demi satu. DIA-lah yang AKHIR dengan dikaitkan kepada perjalanannya orang-orang yang berjalan kepa-

---

(1) Hadits ini telah diterangkan dahulu.
(2) Abubakar Ash-Shiddiq, sahabat Nabi s.a.w.

daNYA. Sesungguhnya mereka senantiasa mendaki dari suatu tempat ke suatu tempat, sehingga terjadilah berkesudahan ke haribaanNYA (hadlaratNYA). Maka adalah yang demikian itu akhir perjalanan. Yaitu: akhir pada musyahadah (penyaksian), permulaan pada wujud.
DIA itu *bathin*, dengan dikaitkan kepada orang-orang yang berketetapan di alam asy-syahadah, yang mencari untuk mengetahuinya, dengan pancaindra yang lima. DIA itu *dhahir*, dengan dikaitkan kepada orang yang mencariNYA dalam pelita yang cemerlang dalam hatinya, dengan mata-hati bathiniyah, yang tembus dalam alam al-malakut.
Maka begitulah adanya tauhid orang-orang yang berjalan ke jalan tauhid dalam perbuatan. Aku kehendaki, ialah orang yang tersingkap baginya, bahwa Yang Berbuat itu ESA.
Kalau anda bertanya: "Sesungguhnya telah berkesudahan tauhid ini, sampai ia terbina atas iman dengan alam al-malakut. Maka siapa yang tidak memahami yang demikian atau mengingkarinya, niscaya apa jalannya?".
Maka kau menjawab, bahwa orang yang mengingkarinya, niscaya tiada obat baginya, selain dikatakan kepadanya: "Keingkaran engkau akan alam al-malakut itu seperti keingkaran golongan *As-Sumaniyah* (1), akan alam al-jabarut. Mereka ialah orang-orang yang membataskan ilmu dalam pancaindra yang lima saja. Mereka mengingkari al-qudrah, al-iradah dan al-ilmu. Karena yang tersebut ini tidak diperoleh dengan pancaindra yang lima. Maka mereka terus-menerus dalam lembah alam asy-syahadah, dengan pencaindra yang lima.
Kalau orang yang mengingkari itu berkata: "Bahwa aku sebahagian dari mereka. Sesungguhnya aku tidak memperoleh petunjuk, selain kepada alam asy-syahadah dengan pancaindra yang lima. Aku tidak mengetahui akan sesuatu, selain daripadanya".
Maka dikatakan: "Keingkaran engkau bagi apa yang kami musyahadahkan(persaksikan), dari apa yang dibelakang pancaindra yang lima itu seperti keingkaran golongan *As-Sufasthaiyah* (2) akan pancaindra yang lima. Mereka itu mengatakan: "Apa yang kami lihat, kami tidak percaya. semoga kami akan melihatnya dalam tidur (bermimpi)".
Kalau orang itu berkata: "Bahwa aku sebahagian dari jumlah mereka. Sesungguhnya aku ragu juga pada yang dirasakan dengan pancaindra (almahsusat) itu".
Maka dijawab: "Bahwa ini adalah orang yang telah rusak tabiatnya dan tercegah pengobatannya. Maka biarkanlah dia dalam beberapa hari yang sedikit saja. Tidaklah setiap orang sakit itu disanggupi oleh para dokter kepada mengobatinya".

---

(1) As-Sumaniyah nama suatu golongan yang menyembah berhala dan nama itu diambil dari nama sebuah negeri di India.

(2) *As-Sufasthaiyah*, ialah suatu golongan dari para failasuf Yunani.

Inilah hukumnya orang yang mengingkari!
Adapun orang yang tidak mengingkari, akan tetapi tidak memahami, maka jalan orang-orang yang berjalan bersama orang ini, ialah, bahwa memandang kepada matanya, yang dengan mata itu ia bermusyahadah akan *alam al-malakut*. Kalau mereka itu mendapati matanya sehat pada asalnya dan telah bertempat padanya *air hitam*, yang dapat dihilangkan dan dibersihkan, niscaya mereka berbuat dengan pembersihannya, sebagaimana berbuatnya *tukang celak* pada mata-dhahiriyah. Apabila penglihatannya telah betul, niscaya ia ditunjuki kepada jalan, supaya ditempuhnya. Sebagaimana diperbuat oleh Nabi s.a.w. dengan para shahabatnya yang tertentu.
Kalau ia tidak menerima bagi pengobatan, maka tidak memungkinkan dia untuk menempuh jalan yang telah kami sebutkan pada *tauhid*. Dan tidak memungkinkan dia mendengar perkataan atom-atom alam al-mulki dan a-malakut dengan kesaksian (syahadah) tauhid. Mereka mengatakannya dengan huruf dan suara dan mereka kembalikan tingkatan tauhid ke lembah pahamannya.
Sesungguhnya dalam alam asy-syahadah juga tauhid. Karena setiap orang mengetahui, bahwa rumah itu akan rusak dengan dua orang yang punya. Dan negeri itu akan rusak dengan dua orang kepala (dua orang amir)-nya. Maka dikatakan kepadanya atas ketajaman akalnya: "Tuhan bagi alam ini ESA. Yang Mengatur itu ESA. Karena kalau ada pada alam asy-syahadah (bumi) dan alam al-malakut (langit) Tuhan-Tuhan, selain Allah, niscaya keduanya rusak. Maka adalah yang demikian di atas rasa apa yang dilihatnya dalam alam asy-syahadah. Maka tertanamlah i'tiqad tauhid dalam hatinya dengan jalan yang layak ini menurut kadar akalnya. Telah *ditaklifkan (diberatkan)* oleh Allah, bahwa mereka berbicara dengan manusia menurut kadar akalnya. Karena itulah, Al-Qur-an diturunkan dengan bahasa Arab, atas batas adat-kebiasaan mereka dalam bersoal-jawab".
Kalau anda bertanya: "Contoh tauhid i'tiqadiyah ini, adakah patut bahwa dia itu tonggak bagi tawakkal dan pokok padanya?".
Aku menjawab: "Ya! Sesungguhnya i'tiqad apabila kuat, niscaya bekerjalah amal kasyaf (tersingkap) pada mengembangkan hal-keadaan. Hanya, kebiasaannya amal itu lemah dan bersegeralah padanya kegoncangan dan kegemparan pada galibnya. Karena itulah, yang empunyanya itu memerlukan kepada orang yang berkata-kata yang menjagakannya dengan perkataannya. Atau bahwa ia mempelajari perkataan itu sendiri, untuk menjaga aqidah yang telah dipelajarinya dari gurunya atau dari ibu-bapanya atau dari penduduk kampungnya.
Adapun orang yang menyaksikan jalan dan menempuhkannya sendiri, maka tiada suatu pun dari yang demikian itu ditakutinya. Bahkan, kalau disingkapkan tutup, niscaya ia tiada bertambah yakin, walau pun bertambah jelas. Sebagaimana orang yang melihat seorang insan pada waktu perja-

lanan sebelum matahari terbit, tiada akan bertambah keyakinannya ketika terbit matahari, bahwa orang itu insan. Akan tetapi, ia bertambah jelas tentang penguraian bentuk kejadiannya.
Tidaklah contoh orang-orang yang memperoleh kasyaf dan orang-orang yang ber-'aqidah, melainkan seperti tukang-tukang sihir Fir-un bersama para sahabat *Samiri* (1). Tukang-tukang sihir Fir-un tatkala memperhatikan kesudahan pembekasan sihir, lantaran lamanya penyaksian dan percobaan mereka, niscaya mereka melihat dari Musa a.s. apa yang melampaui batas-batas sihir. Dan tersingkaplah bagi mereka hakikat persoalan. Maka mereka tiada memperdulikan perkataan Fir-un:

فَلَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَافٍ - طه - ٧١

(Fa-la-uqath-thi-'anna aidiyakum wa-arjulakum min khilaafin).
Artinya: "Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik". S.Tha Ha, ayat 71.
Akan tetapi:

قَالُوا لَن نُّؤْثِرَكَ عَلَىٰ مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالَّذِي فَطَرَنَا
فَاقْضِ مَا أَنتَ قَاضٍ إِنَّمَا تَقْضِي هَٰذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا - طه - ٧٢

(Qaaluu lan nu'-tsiraka-'alaa maa jaa-anaa minal-bayyinaati wal-la-dzii fatharanaa, faq-dli maa anta qaadlin, innamaa taq-dlii haadzihil-ha-yaat ad-dun-ya).
Artinya: "Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mu'jizat), yang telah datang kepada kami dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami: maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja". S.Tha Ha, ayat 72.
Sesungguhnya penjelasan dan ketersingkapan itu mencegah pengobahan. Sahabat-sahabat Samiri tatkala adanya iman mereka dengan memandang kepada zahiriyahnya ular, maka tatkala mereka memandang kepada patung anak lembu Samiri dan mendengar lenguhannya, niscaya berobahlah mereka. Dan mereka mendengar perkataannya:

(Haadzaa ilaahukum wa ilaahu muusaa).

---

(1) *Samiri*, nama suatu suku dari Bani Israil (Yaudi). Di sini dimaksudkan kepada seorang, yang namanya Musa bin Dhafar atau Musa Samiri. Ia mengatakan, bahwa tak ada lagi nabi sesudah nabi Musa a.s.

Artinya: "Inilah Tuhanmu Musa". S.Tha Ha, ayat 88.
Mereka lupa, bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka. Dan tidak dapat memberi kemudlaratan kepada mereka dan tidak pula kemanfa'atan.
Setiap orang yang beriman dengan memandang kepada ular itu sudah pasti menjadi kafir apabila ia memandang kepada patung anak lembu. Karena keduanya itu termasuk alam asy-syahadah. Perselisihan dan perlawanan di alam asy-syahadah itu banyak.
Adapun alam al-malakut, maka itu dari sisi Allah Ta'ala. Maka karena itulah tidak anda dapati sekali-kali padanya perselisihan dan perlawanan.
Kalau anda mengatakan: "Bahwa apa yang engkau sebutkan dari tauhid itu terang, manakala telah tetap, bahwa perantaraan-perantaraan dan sebab-sebab itu dijadikan tenaganya dengan cuma-cuma. Dan semua itu jelas, selain mengenai gerak-gerik insan. Maka insan itu bergerak kalau ia kehendaki dan tetap kalau ia kehendaki. Maka bagaimanakah insan itu dijadikan cuma-cuma (tidak ada kemauannya sendiri)?".
Ketahuilah kiranya, bahwa kalau ada bersama ini, insan itu berkehendak, kalau ia kehendaki bahwa ia berkehendak dan tidak ia berkehendak, kalau ia tidak kehendaki bahwa ia berkehendak, niscaya adalah ini tempat tergelincirnya tapak kaki dan tempat terjadinya kesalahan. Akan tetapi, ia tahu bahwa ia berbuat apa yang dikehendakinya, apabila ia kehendaki, bahwa ia berkehendak atau tidak berkehendak. Maka tidaklah kehendak itu kepadanya. Karena jikalau ada kehendak itu kepadanya, niscaya ia memerlukan kepada kehendak yang lain. Dan sambung-menyambung kepada tidak berkesudahan. Apabila tidak adalah kehendak kepadanya, maka apabila didapati kehendak yang membawakan *al-qudrah* kepada yang di-qudrahkan, niscaya sudah pasti al-qudrah itu terbawa. Tak ada baginya jalan kepada menyalahinya. Gerakan itu harus karena darurat dengan al-qudrah. Dan al-qudrah itu bergerak, karena darurat ketika kemantapan kehendak. Maka kehendak itu datang, karena darurat pada hati.
Maka inilah darurat-darurat yang tersusun sebahagiannya di atas sebahagian. Tiadalah bagi hamba bahwa ia menolak adanya kehendak. Dan tidak pula menolak terbawanya al-qudrah kepada yang diqudrahkan sesudahnya. Tiada wujud gerak sesudah bangkitnya kehendak bagi al-qudrah. Maka itu diperlukan pada semua.
Kalau anda mengatakan: "Bahwa ini paksaan semata-mata. Dan paksaan itu berlawanan dengan *ikhtiyar (usaha dengan pilihan sendiri)*. Dan anda tidak memungkiri ikhtiyar. Maka bagaimana adanya dipaksakan dengan adanya pilihan?".
Aku menjawab, bahwa jikalau terbukalah tutup, niscaya anda ketahui, bahwa pada diri ikhtiyar itu sendiri ada paksaan. Jadi, dia itu dipaksakan atas ikhtiyarnya. Maka bagaimana dapat dipahami ini, oleh orang yang

tidak memahami ikhtiyar? Maka marilah kami uraikan *ikhtiyar* menurut cara para ahli ilmu kalam (ilmu tauhid), dengan uraian singkat, yang layak dengan apa yang telah disebutkan, secara anak kecil dan patuh mengikutinya. Sesungguhnya Kitab ini tidak kami maksudkan, selain Ilmu Mu'amalah. Akan tetapi aku katakan, sebagai berikut:

Lafal *"perbuatan"* pada manusia itu ditujukan atas tiga segi. Karena dikatakan: manusia itu menulis dengan anak jari, bernafas dengan paru dan kerongkongan. Ia membelah air apabila ia berdiri di atas air dengan tubuhnya. Maka dikatakan kepadanya: *membelah dalam air, bernafas* dan *menulis.*

Tiga ini pada hakikat keperluan dan paksaan itu satu. Akan tetapi, berlainan di balik yang demikian, dalam beberapa persoalan. Maka aku nyatakan kepada anda daripadanya dengan tiga kesimpulan: yaitu kami namakan pembelahannya air ketika jatuhnya tertelungkup dengan: *perbuatan tabi'i (alami).* Kami namakan pernafasannya: *perbuatan iradi (dengan iradah).* Dan kami namakan penulisannya: *perbuatan ikh-tiari (dengan pilihan sendiri).*

Terpaksa (lawan pilihan) itu nampak pada *perbuatan tabi'i.* Karena, manakala ia berdiri di atas permukaan air atau ia melangkah dari atap ke udara, niscaya sudah pasti udara itu terbelah. Maka adalah terbelahnya udara sesudah dilangkahi itu *hal dlaruri (mudah dipahami).*

Pernafasan searti dengan yang demikian. Hubungan gerakan kerongkongan kepada kehendak pernafasan adalah seperti hubungan terbelahnya air kepada beratnya badan. Manakala berat itu ada, niscaya terdapatlah terbelahnya air sesudahnya. Dan tiadalah berat itu kepada air. Seperti demikian juga *kehendak* itu, tidaklah kepadanya. Karena demikian, jikalau ditujukan kepada mata seseorang dengan jarum penjahit, niscaya dengan serta merta pelupuk matanya tertutup. Kalau ia bermaksud membiarkannya terbuka, niscaya ia tidak mampu, sedang pemejaman pelupuk mata dengan serta-merta adalah *perbuatan iradi.* Akan tetapi, apabila tergambar bentuk jarum penjahit dalam musyahadahnya dengan perasaan, niscaya datanglah kehendak dengan pemejaman mata itu dengan sendirinya. Dan datanglah gerakan dengan yang demikian. Jikalau ia mau membiarkan demikian dengan tidak terpenjamnya mata, niscaya ia tidak sanggup yang demikian, serta itu perbuatan dengan qudrah dan iradah. Maka berhubunganlah ini dengan *perbuatan tabi'i,* dalam keadaannya yang dlaruri.

Adapun *yang ketiga,* yaitu: *ikh-tiari,* maka itu tempat sangkaan keraguan, seperti: *menulis* dan *mengucapkan.* Yaitu, yang dikatakan padanya: kalau ia mau, niscaya ia kerjakan. Dan kalau ia mau, niscaya ia tidak kerjakan. Sekali ia kehendaki dan sekali ia tidak kehendaki. Lalu disangka dari yang demikian, bahwa urusan itu terserah kepadanya. Dan ini adalah karena tidak mengerti makna *ikh-tiari.* Maka marilah kami menyingkapkannya:

Penjelasannya, ialah: bahwa kehendak itu mengikuti ilmu yang menetapkan, bahwa sesuatu itu bersesuaian bagi engkau. Dan segala sesuatu itu terbagi kepada apa yang ditetapkan oleh musyahadah engkau yang dhahiriyah atau yang bathiniyah, bahwa dia itu bersesuaian dengan engkau tanpa heran dan sangsi dan kepada apa, yang kadang-kadang akal itu sangsi padanya.

Maka yang engkau yakini padanya, tanpa sangsi, bahwa orang itu menunjukkan umpamanya mata engkau dengan jarum penjahit atau badan engkau dengan pedang, maka tidaklah pada pengetahuan engkau itu kesangsian, bahwa menolak yang demikian itu lebih baik dan bersesuaian bagi engkau. Maka tidak dapat dibantah, tergeraklah kehendak dengan ilmu dan qudrah dengan kehendak. Berhasillah gerakan pelupuk mata dengan penolakan dan gerakan tangan dengan penolakan pedang. Akan tetapi, tanpa timbang dan pikir. Adalah yang demikian itu dengan kenendak (iradah).

Di antara hal-hal, ada yang terhenti (tawaqquf) pembedaan buruk dan baik dan akal pikiran padanya. Lalu tidak diketahui, bahwa dia itu bersesuaian atau tidak. Maka diperlukan kepada timbang dan pikiran. Sehingga diperbedakan, bahwa baiknya itu pada dikerjakan atau ditinggalkan. Apabila berhasil dengan pikiran dan timbang itu ilmu, bahwa salah satu dari keduanya itu baik, niscaya berhubunganlah yang demikian dengan yang diyakini, tanpa timbang dan pikir. Maka membangkitlah kehendak di sini, sebagaimana kehendak itu tergerak untuk menolak pedang dan tombak.

Apabila kehendak itu tergerak bagi perbuatan, yang tampak bagi akal bahwa perbuatan itu baik, niscaya dinamakan kehendak ini dengan: *ikhtiari yang terpecah dari kebaikan.* Artinya: itulah kebangkitan kepada apa, yang tampak bagi akal, bahwa itu baik. Dan itulah diri iradah itu sendiri. Dan ia tidak menunggu pada kebangkitannya kepada apa, yang ditunggu oleh iradah itu. Yaitu: tampaknya kebaikan perbuatan pada dirinya. Kecuali, bahwa kebaikan pada penolakan pedang itu lahir, tanpa timbang. Akan tetapi, atas terang-benderang. Dan ini memerlukan kepada timbang. *Ikhtiari (pilihan dengan usaha sendiri)* itu ibarat dari kehendak khusus. Yaitu, yang tergerak dengan isyarat akal, pada apa yang mempunyai tawaqquf pada mengetahuinya. Dan dari ini, dikatakan, bahwa akal itu diperlukan, untuk membedakan di antara yang lebih baik dari dua kebaikan dan yang lebih jahat dari dua kejahatan. Dan tidaklah tergambar bahwa iradah itu tergerak, selain dengan ketetapan perasaan dan peng-khayal-an. Atau dengan ketetapan keyakinan dari akal pikiran. Karena itulah, kalau manusia itu berkehendak memotong lehernya sendiri umpamanya niscaya tidak memungkinkannya. Tidak karena tak ada kemampuan pada tangan dan tidak karena tidak ada pisau. Akan tetapi, karena ketiadaan kehendak yang mengajak, yang menonjol bagi kemampuan (al-qudrah).

Sesungguhnya tidak ada iradah itu, karena iradah itu tergerak dengan ketetapan akal atau perasaan, dengan adanya perbuatan itu bersesuaian. Membunuh dirinya sendiri itu tidaklah bersesuaian baginya. Maka tidak memungkinkannya serta kuatnya anggota-badan, bahwa ia membunuh dirinya sendiri, kecuali apabila ada ia dalam siksaan yang memedihkan, yang tidak tahan lagi. Maka di sini, akal itu terhenti (tawaqquf) pada ketetapannya dan ragu. Karena keraguannya itu di antara yang lebih jahat dari dua kejahatan. Kalau menjadi lebih kuat baginya sesudah timbang, bahwa meninggalkan membunuh itu lebih kurang kejahatannya, niscaya tidak memungkinkan baginya membunuh dirinya. Kalau diputuskan oleh akal, bahwa membunuh itu lebih sedikit kejahatannya dan adalah keputusannya itu yakin, yang tak ada kemerengan padanya dan tak ada yang memalingkan daripadanya lagi, niscaya tergeraklah iradah dan kemampuan (qudrah). Dan ia membinasakan dirinya sendiri, seperti orang yang diikutkan dengan pedang untuk dibunuh. Dia melemparkan dirinya umpamanya dari atap, walau pun membinasakan. Dan ia tidak ambil perduli. Tidak memungkinkannya bahwa ia tidak melemparkan dirinya.

Kalau dia itu diikuti dengan pukulan ringan, maka jikalau ia telah berkesudahan ke tepi atap, niscaya akalnya memutuskan, bahwa pukulan itu lebih mudah dari melemparkan diri. Lalu terhentilah anggota-badannya. Maka tidak memungkinkannya bahwa ia melemparkan dirinya. Tidak tergerak sekali-kali baginya yang membawa kepada yang demikian. Karena yang mengajak kehendak itu dijadikan dengan keputusan akal dan perasaan. Kemampuan itu dijadikan bagi pengajak. Gerakan dijadikan bagi kemampuan. Dan semua itu ditakdirkan dengan dlarurat (mudah) padanya, di mana tadinya ia tidak mengetahuinya. Itu sesungguhnya tempat dan berlalunya hal-hal ini. Adapun bahwa ada itu daripadanya, maka tidaklah yang demikian itu sekali-kali.

Jadi, makna adanya itu keterpaksaan, ialah bahwa semua yang demikian itu yang terjadi padanya adalah dari orang lain. Tidak daripadanya sendiri. Makna adanya itu dengan pilihan (ikhtiyari), ialah bahwa dia itu tempat bagi kehendak yang datang padanya, dengan terpaksa sesudah ketetapan akal, dengan adanya perbuatan itu kebajikan semata, yang bersesuaian. Dan datanglah pula ketetapan dengan paksaan. Jadi, dia itu terpaksa atas pilihan (ikh-tiyari) sendiri.

Berbuatnya api umpamanya pada membakarkan itu paksaan semata-mata. Berbuatnya Allah Ta'ala itu pilihan (ikhtiyari) semata-mata. Dan berbuatnya manusia itu di atas kedudukan di antara dua kedudukan. Dia itu paksaan di atas pilihan. Lalu oleh ahli kebenaran mencari untuk susunan kata (ibarat) ketiga. Karena tatkala adanya itu macam yang ketiga dan mereka mengikuti padanya dengan Kitab Allah Ta'ala, lalu mereka menamakannya: *u s a h a* . Dan tidaklah itu berlawanan bagi *paksaan* dan tidak bagi *pilihan*. Akan tetapi, dia itu mengumpulkan di antara keduanya pada

orang yang memahaminya.

Perbuatan Allah Ta'ala dinamakan: *p i l i h a n (ikhtiyari)*, dengan syarat bahwa tidak dipahami dari *pilihan* itu, akan *iradah* sesudah heran dan sangsi. Karena yang demikian itu mustahil pada pihakNYA. Dan semua lafal yang disebutkan dalam bahasa-bahasa itu tidak mungkin dipakai pada Allah Ta'ala, selain atas jalan *pinjaman kata (isti-'arah)* dan *pelampauan dari arti aslinya (tajawwuz)*. Menyebutkan yang demikian tidak layak dengan ilmu ini dan panjanglah pembicaraan padanya.

Kalau anda bertanya: "Adakah engkau mengatakan, bahwa ilmu itu anak kehendak (iradah)? Iradah memperanakkan qudrah? Dan qudrah memperanakkan gerak? Bahwa semua yang kemudian itu datang dari yang dahulu? Kalau engkau mengatakan demikian, maka engkau telah menetapkan dengan datangnya sesuatu, tidak dari qudrah Allah Ta'ala. Dan kalau engkau enggan yang demikian, maka apakah artinya: *tertertibnya sebahagian dari ini di atas sebahagian yang lain?*

Maka ketahuilah kiranya, bahwa ucapan yang mengatakan sebahagian itu datang (terjadi) dari sebahagian yang lain adalah kebodohan semata-mata. Sama saja dikatakan tentang itu: dengan memperanakkan atau dengan lainnya. Akan tetapi, menyerahkan semua itu atas makna yang dikatakan padanya: *qudrah azaliyah (kuasa yang azali pada Allah Ta'ala)*. Itulah pokok yang tidak diketahui oleh seluruh manusia, selain oleh orang-orang yang mendalam pengetahuannya. Mereka inilah yang mengetahui hakikat maknanya. Dan umumnya manusia itu mengetahui atas semata-mata lafalnya, serta semacam *tasybih (penyerupaan)* dengan kemampuan (qudrah) kita. Dan itu jauh dari benar. Penjelasan yang demikian panjang. Akan tetapi sebahagian yang di-qudrahkan (al-maqdurat) itu tertertib atas sebahagian, pada datangnya (terjadinya), sebagaimana tertibnya *masyrut* atas *syarat*. Maka tidaklah timbul dari qudrah-azaliyah itu iradah, selain sesudah *ilmu*. Tidak timbul ilmu, selain sesudah *hayah (hidup)*. Dan tidak timbul hayah selain sesudah tempat *hayah*. Sebagaimana tidak boleh dikatakan, bahwa hayah itu berhasil dari tubuh, yang menjadi syarat hayah, maka seperti demikianlah pada tingkat-tingkat tertib yang lain.

Akan tetapi, sebahagian syarat-syarat kadang-kadang jelas bagi orang awwam. Dan sebahagiannya tidak jelas, selain bagi orang-orang tertentu (orang-orang al-khawwash) yang tersingkap baginya dengan nur kebenaran. Kalau tidak demikian, maka tidak didahulukan yang dahulu dan tidak dikemudiankan yang kemudian, selain dengan kebenaran dan keharusan. Dan seperti demikian juga semua perbuatan Allah Ta'ala. Jikalau tidaklah yang demikian, niscaya adalah pendahuluan dan pengkemudian itu sia-sia yang menyerupai dengan perbuatan orang-orang gila. Maha Suci Allah dari perkataan orang-orang bodoh dengan kesucian yang agung.

Kepada inilah diisyaratkan oleh firman Allah Ta'ala:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ - الذاريات - ٥٦

(Wa maa khalaq-tul-jinna wal-insa illaa li-ya'-buduuni).
Artinya: "Tidak AKU jadikan jin dan manusia, melainkan untuk mereka beribadah kepadaKU". S.Adz-Dzariyat, ayat 56.
Dan firman -NYA Yang Maha Tinggi: ·

وَمَا خَلَقْنَا السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لٰعِبِينَ

مَا خَلَقْنٰهُمَآ إِلَّا بِالْحَقِّ - الدخان - ٣٨ - ٣٩

(Wa maa khalaq-nas-samaawaati wal-ardla wa maa baina-humaa laa-'ibiina, maa khalaq-naahumaa-illaa bil-haqqi).
Artinya: "Dan tidaklah Kami jadikan langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya sekadar untuk main-main saja dan tidaklah Kami jadikan keduanya, selain dengan tujuan yang benar". S.Ad-Dukhan, ayat 38-39.
Setiap apa di antara langit dan bumi itu baharu (bukan qadim) di atas tartib yang wajib dan hak yang harus, yang tidak tergambarkan, bahwa ia ada, selain seperti apa yang telah terjadi. Dan di atas tartib ini yang diwujudkan. Maka tidaklah terkemudian yang terkemudian, selain karena menunggu syaratnya. Dan masyrut (yang disyaratkan) itu mustahil sebelum syarat. Dan yang mustahil itu tidak disifatkan dengan adanya diqudrahkan. Maka tidaklah terkemudian ilmu dari nuth-fah, selain karena tidak adanya syarat hidup. Tidak terkemudian iradah daripadanya sesudah ilmu, selain karena tidak adanya syarat ilmu. Setiap yang demikian itu jalan bagi wajib dan tartib bagi kebenaran, yang tidak ada pada suatu pun dari yang demikian itu, permainan dan kesepakatan. Akan tetapi, setiap yang demikian itu dengan hikmah dan pengaturan.
Pemahaman yang demikian itu sukar. Akan tetapi, kami akan membuat contoh bagi terletaknya yang diqudrahkan, serta adanya qudrah, atas adanya syarat, yang mendekatkan pokok-pokok kebenaran dari paham-paham yang lemah. Yang demikian, ialah: bahwa anda umpamakan seorang manusia yang berhadats, yang telah membenamkan diri dalam air, sehingga lehernya. Maka hadats itu *tidak terangkat (hilang)* dari anggota-anggota badannya, walau pun adalah air itu yang mengangkatkan (menghilangkan) hadats. Dan air itu sudah bertemu bagi badannya. Maka umpamakanlah, bahwa Qudrah-Azaliyah itu hadir, yang bertemu dengan yang diqudrahkan, yang bergantung dengan dia, sebagaimana bertemunya air bagi anggota-anggota badan. Akan tetapi, tidak berhasil yang diqudrahkan dengan qudrah, sebagaimana tidak berhasil terangkatnya hadats dengan air, karena menunggu *syarat*. Yaitu: *membasuh muka*.
Apabila orang yang berdiri dalam air meletakkan mukanya atas air, nis-

caya bekerjalah air pada anggota-anggota badannya yang lain. Dan terangkatlah hadats. Kadang-kadang orang bodoh menyangka bahwa hadats itu terangkat dari dua tangan, dengan terangkatnya hadats dari muka. Karena dia itu hadats yang kemudian daripadanya. Karena ia mengatakan: "Adalah air itu yang bertemu. Ia tidak yang mengangkatkan. Dan air itu tidak berobah dari apa yang ia telah ada. Maka bagaimana berhasil daripadanya, apa yang tidak berhasil sebelumnya? Akan tetapi, terangkatnya hadats itu berhasil dari dua tangan, ketika membasuh muka. Jadi, membasuh muka itulah yang mengangkatkan hadats dari dua tangan".
Itu adalah kebodohan yang menyerupai persangkaan orang, yang menyangka bahwa gerak itu berhasil dengan qudrah. Qudrah berhasil dengan iradah. Dan iradah dengan ilmu.
Semua itu salah. Akan tetapi, ketika terangkatnya hadats dari muka, niscaya terangkatlah hadats dari tangan, dengan air yang menemui bagi tangan. Tidak dengan membasuh muka. Air tidak berobah dan tangan tidak berobah. Dan tidak terjadi pada keduanya sesuatu. Akan tetapi, telah terjadi adanya syarat. Maka lahirlah bekas alasan itu.
Maka begitulah sayogianya bahwa anda memahamkan timbulnya yang diqudrahkan dari *qudrah-azaliyah*, sedang qudrah itu qadim dan yang diqudrah-kan (al-maqdurat) itu *baharu (haditsah)*. Dan ini ketokan pintu lain bagi alam lain dari alam-alam mukasyafah. Marilah kita tinggalkan semua itu! Bahwa maksud kita ialah memberi-tahukan atas jalan tauhid pada perbuatan. Sesungguhnya Yang Berbuat dengan hakikat sebenarnya, ialah ESA. DIA-lah yang ditakuti dan yang diharapkan. KepadaNYA-lah bertawakkal dan berpegang. Kita tidak mampu bahwa kita menyebutkan siapa menjadi tetangga tauhid, selain setitik dari lautan tingkat ketiga dari tingkat-tingkat tauhid. Dan menyempurnakan yang demikian dalam usia nabi Nuh itu mustahil, seperti menyempurnakan air laut, dengan mengambil beberapa titik-titik daripadanya. Semua itu tersimpul dalam ucapan:

(Laa-ilaaha illal-laah).
Artinya: "Tiada yang disembah, selain Allah".
Alangkah ringan perbelanjaannya di atas lisan! Alangkah mudahnya i'tiqad yang dipahami lafalnya pada hati! Alangkah mulia hakikatnya dan isinya pada ulama-ulama yang mantap ilmunya. Maka bagaimana pada orang lain?
Kalau anda bertanya: "Bagaimana mengumpulkan di antara tauhid dan syara'? Makna tauhid, ialah bahwa tiada yang berbuat, selain Allah Ta'ala. Dan makna syara', ialah menetapkan segala perbuatan bagi hamba. Kalau adalah hamba itu yang berbuat, maka bagaimanakah ada Allah Ta'ala itu berbuat? Kalau adalah Allah Ta'ala itu yang berbuat, maka ba-

gaimanakah adanya **hamba** itu yang berbuat? **Dan** yang diperbuatkan **di** antara dua pembuat itu tidak dapat dipahami".

Aku menjawab: "Benar, yang demikian itu tidak dapat dipahami, apabila ada bagi pembuat itu satu makna. Kalau ada baginya dua makna dan adalah nama itu tersimpul, yang bulak-balik diantara keduanya, niscaya tidaklah berlawanan. Sebagaimana dikatakan: "Amir itu membunuh si Anu". Dan dikatakan: "Si Anu itu dibunuh oleh tukang siksa".

Maka Amir itu pembunuh dengan suatu makna dan tukang siksa itu pembunuh dengan makna yang lain. Maka seperti demikianlah hamba itu pembuat dengan suatu makna dan Allah 'Azza wa Jalla itu pembuat dengan makna yang lain.

Makna adanya Allah Ta'ala itu Pembuat, ialah bahwa DIA itu Pencipta, Yang Mengwujudkan. Dan makna adanya hamba itu pembuat, ialah bahwa dia itu tempat yang dijadikan padanya *kemampuan (qudrah)* sesudah dijadikan padanya *iradah*, sesudah dijadikan padanya *ilmu*. Maka terikatlah qudrah dengan iradah dan gerak dengan qudrah, sebagaimana terikatnya syarat dengan masyrut. Dan terikatnya dengan qudrah Allah, sebagaimana terikatnya *al-ma'lul (yang dikarenakan)* dengan *al-'illah (karena* atau *alasan)*. Dan sebagaimana terikatnya yang diciptakan dengan pencipta. Setiap apa yang mempunyai ikatan dengan qudrah, maka tempat qudrah itu dinamakan: *pembuat baginya*, betapa pun adanya ikatan itu. Sebagaimana dinamakan tukang siksa itu pembunuh dan Amir itu pembunuh. Karena pembunuh itu terikat dengan qudrah (kemampuan) keduanya. Akan tetapi, di atas dua cara yang berlainan. Maka karena demikianlah, dinamakan pembuat bagi keduanya. Maka seperti demikianlah ikatan al-maqdurat itu dengan dua qudrah itu.

Bagi penyesuaian yang demikian dan permuafakatannya, dikaitkan oleh Allah Ta'ala *segala af-'al (perbuatan)* dalam Al-Qur-an, sekali kepada malaikat dan sekali kepada hamba. Dan dikaitkanNYA pada kali yang lain perbuatan itu kepada DIRINYA sendiri.

IA berfirman tentang mati:

(Qul yatawaffaa-kum malakul-mauti).

Artinya: "Katakan: Malakul-maut (malaikat kematian) yang telah diserahi untuk kamu, akan menyambil nyawamu". As-Sajadah, ayat 11.

Kemudian Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

(Allaahu yatawaffal-anfusa hiina mautihaa).

Artinya: "Allah yang mengambil nyawa (manusia) itu ketika matinya".

Az-zumar, ayat 42.
Allah Ta'ala berfirman:

(A fa ra-aitum-maa tah-ru-tsuuna).
Artinya: "Adakah kamu perhatikan apa yang kamu tanam?". Al-Waqi'ah, ayat 63.
Allah Ta'ala menambahkan kepada kita, kemudian IA berfirman:

أَنَّا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا
فَأَنبَتْنَا فِيهَا حَبًّا وَعِنَبًا - عبس - ٢٥ - ٢٨

(Annaa shababnal-maa-a shabban, tsumma syaqaqnal-ardla syaqqan, fa-anbatnaa fiihaa habban, wa-'inaban).
Artinya: "Bagaimana Kami mencurahkan air melimpah ruah. Sesudah itu, bumi Kami belah. Dan Kami tumbuhkan di situ tanaman yang berbuah dan anggur". S.'Abasa, ayat 25 - 28.
Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا - مريم - ١٧

(Fa-arsalnaa ilaihaa ruuhanaa fa-tamats-tsala lahaa basyaran sawiyyan).
Artinya: "Maka Kami utus kepadanya Ruh Kami dan kelihatan olehnya serupa seorang laki-laki yang sempurna". S. Maryam, ayat 17.
Kemudian, Allah Ta'ala berfirman:

فَنَفَخْنَا فِيهِ مِن رُّوحِنَا - التحريم - ١٢

(Fa nafakh-naa fiihi min ruuhinaa).
Artinya: "Maka Kami hembuskan kepadanya ruh (nyawa) dari Kami". S.At-Tahrim, ayat 12.
Adalah yang menghembuskan itu malaikat Jibril a.s.
Dan sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ - القيامة - ١٨

(Fa-idzaa qara'-naahu fat-tabi'-qur-aanahu).
Artinya:"Maka apabila Kami bacakan, turutlah bacaannya!". S.Al-Qiyamah, ayat 8.
Dikatakan dalam tafsir, bahwa maknanya: karena dibacakannya kepada engkau oleh Jibril.

Allah Ta'ala berfirman:

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبْهُمُ اللهُ بِأَيْدِيكُمْ - التوبة - ١٤

(Qaatiluu-hum yu-'adz-dzib-humul-laahu bi-aidiikum).
Artinya: "Perangilah mereka. Allah akan menyiksa mereka dengan tanganmu". At-Taubah, ayat 14.

Allah menyandarkan pembunuhan kepada mereka dan penyiksaan kepada diriNYA sendiri. Dan penyiksaan itu adalah pembunuhan itu sendiri. Akan tetapi Allah Ta'ala menegaskan dan berfirman:

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَٰكِنَّ اللهَ قَتَلَهُمْ - الأنفال - ١٧

(Fa lam taqtuluu-hum wa laakinnal-laaha qatalahum).
Artinya: "Sebenarnya, bukan engkau yang membunuh mereka, melainkan Allah yang membunuhnya". S.Al-Anfal, ayat 17.
Allah Ta'ala berfirman:

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ اللهَ رَمَىٰ - الأنفال - ١٧

(Wa maa ramaita idz ramaita wa laakinnal-laaha ramaa).
Artinya: "Dan bukan engkau yang melemparkan ketika engkau melempar, melainkan Allah yang melempar". S.Al-Anfal, ayat 17.
Yaitu: mengumpulkan di antara *nafi (tidak)* dan *its-bat (ya)* secara dhahiriyah. Akan tetapi, maknanya: *bukan engkau yang melemparkan*, dengan makna Tuhan yang melemparkan. Karena engkau melemparkan dengan makna, yang adalah hamba itu melemparkan. Karena keduanya dua makna yang berbeda.
Allah Ta'ala berfirman:

(Al-ladzii-'allama bil-qalami-'allamal-insaana maa lam ya'-lam).
Artinya: "Yang mengajarkan dengan pena (tulis-baca) mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya". S.Al-'Alaq, ayat 4 - 5.
Kemudian, IA berfirman:

اَلرَّحْمٰنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ - الرحمن - ١-٢

(Ar-rahmaanu-'allamal-qur-aana).
Artinya: "Tuhan Yang Maha Pemurah-DIA telah mengajarkan Al-Quran". S.Ar-Rahman, ayat 1 - 2 .

Dan IA berfirman:

عَلَّمَهُ الْبَيَانَ - الرحمن ٤

('Allamahul-bayaana).
Artinya: "Dan mengajarkan kepadanya berbicara terang". S.Ar-Rahman. ayat 4.
IA berfirman:

ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ - القيامة ١٩

(Tsumma inaa-'alainaa bayaanahu).
Artinya: "Kemudian, sesungguhnya adalah urusan Kami menjelaskannya". S.Al-Qiyamah. ayat 19.
IA berfirman:

أَفَرَءَيْتُمْ مَا تُمْنُونَ ءَأَنْتُمْ تَخْلُقُونَهُ أَمْ نَحْنُ الْخَالِقُونَ
الواقعة ٥٨-٥٩

(A fara-aitum-maa tumnuuna-a-antum takh-luquunahu am nahnul-khaaliquuna).
Artinya: "Tidakkah kamu perhatikan (air mani) yang kamu tumpahkan? Kamukah yang mencipatakannya atau Kamikah yang menciptakan?" S.Al-Waqi'ah. ayat 58 - 59.
Kemudian. Ra-sulullah s.a.w. bersabda pada menyifatkan *malaikat rahim*, bahwa: "malaikat itu masuk ke dalam rahim wanita. Lalu mengambil *nuth-fah* dalam tangannya. Kemudian, membentuknya menjadi tubuh, lalu bertanya: "Wahai Tuhan! Laki-laki atau perempuan? Lurus atau bengkok?". Allah Ta'ala lalu berfirman: "Apa yang dikehandaki dan dijadikan oleh malaikat". Pada lafal yang lain: "Dan dibentuk oleh malaikat. Kemudian dihembuskannya pada ruh dengan kebahagiaan atau dengan kesengsaraan". (1).
Sebahagian salaf (ulama terdahulu) mengatakan: "Bahwa malaikat yang dinamakan *ruh*, ialah yang memasukkan ruh dalam tubuh dan malaikat itu bernafas dengan sifatnya. Maka adalah setiap nafas dari nafas-nafasnya itu ruh, yang masuk dalam tubuh. Dan karena itulah, dinamakan: *ruh*.
Apa yang disebutkan oleh salaf itu tentang malaikat yang seperti ini dan sifatnya, adalah benar dipersaksikan (dimusyahadahkan) oleh orang-orang vang mempunyai hati dengan mata-hati mereka. Adapun adanya ruh diibaratkan daripadanya, maka tidak mungkin diketahui, selain dengan *na-*

---

(1) Dirawikan Al-Bazzar dan Ibnu 'Uda dari 'Aisyah dengan lafal yang lain. Dan kata Ibnu 'Uda, hadits ini dimungkiri kebenarannya. Asalnya disepakati Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas'ud.

qal (diambil dari ajaran Agama). Menetapkan dengan demikian, tidak dengan naqal, adalah terkaan semata-mata.
Seperti demikian juga disebutkan oleh Allah Ta'ala dalam Al-Qur-an, dari dalil-dalil dan ayat-ayat tentang bumi dan langit. Kemudian IA berfirman:

أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ - فصلت - ٥٣

(A wa lam yakfi bi-rabbika-annahu-'alaa kulli syai-in syahiidun).
Artinya: "Belumkah cukup bahwa Tuhan engkau itu menyaksikan segala sesuatu?". S.Fush-shilat, ayat 53.
Dan IA berfirman:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ - آل عمران - ١٨

(Syahidal-laahu annahu laa ilaaha illaa huwa).
Artinya: "Allah mengakui, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan, selain DIA". S.Ali 'Imran ayat 18.
Allah Ta'ala menerangkan, bahwa itu dalil atas DIRINYA sendiri. Yang demikian itu tidak berlawanan. Bahkan jalan mencari dalil itu bermacam-macam. Berapa banyak orang yang mencari, lalu mengenal Allah Ta'ala dengan memandang kepada segala yang ada (al-maujudat). Berapa banyak orang yang mencari, lalu mengetahui setiap al-maujudat itu dengan Allah Ta'ala, sebagaimana dikatakan oleh sebahagian mereka: "Aku mengenal Tuhanku dengan Tuhanku. Jikalau tidaklah Tuhanku, niscaya aku tidak mengenal Tuhanku".
Itulah makna firman Allah Ta'ala:

أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ - فصلت - ٥٣

(A wa lam yakfi bi-rabbika annahu-'alaa kulli syai-in syahiidun).
Artinya: "Belumkah cukup bahwa Tuhan engkau itu menyaksikan segala sesuatu?". S.Fush-shilat, ayat 53.
Allah Ta'ala telah menyifatkan DIRINYA, bahwa IA Yang Menghidupkan dan Yang Mematikan. Kemudian IA menyerahkan mati dan hidup kepada dua malaikat. Tersebut pada hadits: "Bahwa malaikat mati (malaikat urusan kematian) dan malaikat hidup (malaikat urusan kehidupan) berbantah-bantahan. Berkata malaikat mati: "Aku akan mematikan segala yang hidup". Dan berkata malaikat hidup: "Aku akan menghidupkan segala yang mati".
Allah Ta'ala lalu menurunkan wahyu kepada keduanya: "Adalah engkau berdua di atas perbuatanmu masing-masing dan perbuatan apa yang AKU jadikan kamu baginya. AKUlah Yang Mematikan dan Yang Menghidup-

kan. Tiada yang mematikan dan yang menghidupkan, selain AKU" (1). Jadi, perbuatan itu dipakai atas bermacam-macam segi. Maka tiadalah bertentangan makna-makna itu, apabila sudah dipahami. Karena demikianlah, maka Nabi s.a.w. mengatakan kepada orang yang diberikannya kurma: "Ambillah kurma ini! Jikalau engkau tidak datang kepadanya, niscaya ia datang kepada engkau". (2).
Beliau kaitkan kedatangan kepada orang itu dan kepada kurma. Dan sebagaimana dimaklumi, bahwa kurma tidak datang atas cara, yang manusia datang kepadanya. Dan seperti demikian pula, tatkala orang yang bertaubat berkata: "Aku bertaubat kepada Allah Ta'ala dan aku tidak bertaubat kepada Muhammad", maka Nabi s.a.w. menjawab:

('Arafal-haqqa li-ahlihi).
Artinya: "Dia tahu hak bagi yang empunya hak". (3).
Maka setiap orang yang mengkaitkan segala sesuatu kepada Allah Ta'ala, niscaya orang itu yang berpaham teguh, mengetahui kebenaran dan hakikat. Dan orang yang mengkaitkannya kepada selain Allah Ta'ala, maka orang itu melampaui dari yang seharusnya dan memakai *isti'arah (meminjamkan kata-kata)* dalam perkataannya. Dan bagi pelampauan itu ada caranya, sebagaimana bagi hakikat itu ada caranya. Nama *pembuat* diletakkan oleh peletak bahasa kepada *pencipta.* Akan tetapi, ia menyangka bahwa manusia itu *pencipta* dengan kemampuannya, lalu dinamakannya: *pembuat* dengan gerakannya. Dan ia menyangka bahwa itu sebenarnya. Ia menyangka, bahwa menyandarkannya kepada Allah Ta'ala itu atas jalan *majaz (bukan hakikat sebenarnya),* seperti menyandarkan pembunuhan kepada *amir (kepala pemerintahan).* Itu adalah *majaz,* dengan dikaitkan kepada menyandarkannya kepada tukang siksa.
Tatkala telah tersingkaplah hak bagi yang empunya hak, niscaya mereka tahu, bahwa urusan itu adalah terbalik. Dan mereka mengatakan: "Bahwa pembuat telah engkau letakkan, hai ahli bahasa, kepada pencipta. Maka tiadalah Pembuat, selain Allah. Maka nama bagiNYA itu adalah hakikatnya. Dan bagi yang lain dari Allah, maka adalah secara *majaz.* Artinya: engkau melampaui dengan yang demikian, dari apa yang diletakkan oleh ahli bahasa. Tatkala telah berlaku hakikat makna pada pembicaraan sebahagian Arab desa, dengan sengaja atau kebetulan, maka dibenarkan

(1) Menurut Al-Iraqi, beliau tidak pernah menjumpai hadits ini.
(2) Dirawikan Ibnu Hibban dari Hudzail bin Syurahbil, dari Ibnu Umar.
(3) Dirawikan Ahmad dari Al-Aswad bin Sari', hadits marfu'.

oleh Rasulullah s.a.w. Beliau lalu bersabda:

(Ash-daqu baitin qaalahusy-syaa-iru qaulu lubaidin: "A' laa kullu syai-in maa kha-lal-laaha baathi-lun).

Artinya: "Sekuntum syair yang paling benar, yang diucapkan oleh seorang penyair, ialah ucapan Lubaid: "Ketahuilah, setiap sesuatu, selain Allah itu batil". (3).

Artinya: setiap apa yang tiada dapat berdiri sendiri dan hanya ia berdiri dengan bantuan orang lain, maka dengan memandang kepada diri orang itu adalah batil. Dan haknya dan hakikatnya adalah dengan bantuan orang lain. Tidak oleh dirinya sendiri.

Jadi, tiada hak dengan hakikatnya, selain Yang Hidup. Yang Berdiri Sendiri, Yang Tiada sesuatu sepertiNYA. IA berdiri dengan ZATNYA. Dan setiap sesuatu yang lain daripadaNYA itu berdiri dengan QudrahNYA. DIAlah yang HAK dan yang lainnya itu batil. Karena itulah, Sahal berkata: "Hai orang yang patut dikasihani! IA telah ada dan engkau tidak ada. IA akan terus ADA dan engkau akan tiada. Maka tatkala engkau telah jadi pada hari ini, niscaya engkau mengatakan: "Aku! Aku!". Adalah engkau sekarang, sebagaimana engkau tidak ada. Sesungguhnya IA pada hari ini, sebagaimana IA telah ada".

Kalau anda bertanya, bahwa: telah tampak sekarang bahwa semua itu *terpaksa (sudah takdir demikian)*, maka apakah artinya pahala dan siksa, marah dan ridla? Bagaimana marahNya kepada perbuatanNYA sendiri?

Maka ketahuilah kiranya, bahwa makna yang demikian telah kami isyaratkan dalam *Kitab Syukur*. Tidak kami panjangkan lagi dengan mengulanginya.

Inilah kadar yang kami berpendapat mengisyaratkannya dari *tauhid* yang mengwariskan hal tawakkal. Dan ini tiada akan sempurna, selain dengan iman dengan rahmat dan hikmah. Bahwa tauhid itu mengwariskan pemandangan kepada Yang Menyebabkan segala sebab. Iman dengan rahmat itu mengwariskan kepercayaan dengan Yang Menyebabkan segala sebab. Tiada akan sempurna keadaan tawakkal, sebagaimana akan datang keterangannya, selain dengan percaya kepada Wakil dan tenteramnya hati kepada bagusnya pandangan Yang Menanggung (Al-Kafil).

Iman ini pula suatu pintu yang besar dari pintu-pintu iman. Ceritera jalannya orang-orang yang memperoleh kasyaf padanya itu akan panjang. Maka marilah kami sebutkan hasilnya, supaya diyakini oleh orang yang mencari *maqam tawakkal*, dengan i'tikad yang benar-benar, yang tidak ia

(3) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.

ragu padanya. Yaitu, bahwa ia membenarkan dengan pembenaran yang yakin, tak lemah dan tak ragu padanya, bahwa Allah 'Azza wa Jalla jikalau menjadikan makhluk seluruhnya di atas akal, niscaya diberiNYA akal kepada mereka dan atas ilmu, niscaya diberiNYA ilmu kepada mereka. DijadikanNYA bagi makhluk itu dari ilmu, apa yang dibawa oleh diri mereka. DilimpahkanNYA kepada mereka dari hikmah, apa yang tidak berkesudahan bagi menyifatkannya. Kemudian, IA menambahkan seperti bilangan semua mereka akan ilmu, hikmah dan akal. Kemudian, IA menyingkapkan bagi mereka dari hal akibat semua urusan. DiperlihatkanNYA kepada mereka akan rahasia alam al-malakut. Dan diperkenalkanNYA kepada mereka akan kelemah-lembutan yang halus dan akibat-akibat yang tersembunyi. Sehingga mereka melihat dengan yang demikian itu kepada kebajikan dan kejahatan, manfa'at dan melarat. Kemudian, IA menyuruh mereka untuk mengatur alam al-mulki wal-malakut, dengan ilmu dan hikmah yang diberikan kepada mereka, karena dikehendaki oleh pengaturan semua mereka, serta bertolong-tolongan dan lahir-melahirkan maksud padanya, bahwa ditambahkan pada apa yang diatur oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala akan makhlukNYA di dunia dan di akhirat, akan sayap lalat. Tidak akan dikurangkan daripadanya akan sayap lalat. Tidak akan diangkatkan daripadanya akan sebuah atom. Tidak akan direndahkan daripadanya akan sebuah atom. Tidak akan ditolakkan penyakit atau keayiban atau kekurangan atau kemiskinan atau kemelaratan dari orang yang dicoba dengan yang demikian itu. Tidak akan dihilangkan kesehatan atau kesempurnaan atau kekayaan atau kemanfaatan, dari orang yang telah dicurahkan nikmat oleh Allah kepadanya. Bahkan, setiap apa yang dijadikan oleh Allah Ta'ala dari langit dan bumi, jikalau mereka kembali padanya melihat dan melamakan perhatian padanya, niscaya mereka tiada akan melihat padanya berlebih-kurang dan pecah-belah.

Setiap apa yang dibagikan oleh Allah Ta'ala di antara hamba-hambaNYA, dari rezeki, ajal, gembira dan susah, lemah dan kuat, iman dan kufur, tha'at dan maksiat. Semua itu adil semata, tak ada kezaliman padanya. Hak semata-mata tak ada zalim padanya. Bahkan, itu adalah di atas tartib yang wajib, yang benar di atas yang sayogia. Sebagaimana yang sayogia dan dengan kadar yang sayogia. Tidaklah mungkin sekali-kali yang lebih baik daripadanya. Tidaklah yang lebih lengkap dan yang lebih sempurna. Dan jikalau ada dan disimpankanNYA serta qudrah dan tidak dikurniakanNYA, dengan perbuatanNYA, niscaya adalah itu kikir, yang berlawanan dengan kemurahan. Kezaliman yang berlawanan dengan keadilan. Dan jikalau tidaklah IA yang qudrah, niscaya adalah itu kelemahan, yang berlawanan dengan *ketuhanan (al-ilahiyyah)*. Bahkan setiap kefakiran dan kemelaratan di dunia, maka itu kekurangan dari dunia dan kelebihan di akhirat. Setiap kekurangan di akhirat, dengan dikaitkan kepada seseorang, maka itu nikmat dengan dikaitkan kepada orang lain. Karena, jika-

lau tidak ada malam, niscaya tidak diketahui kadar siang. Jikalau tidak ada sakit, niscaya tidak dirasakan kenikmatan dengan kesehatan oleh orang-orang sehat. Dan jikalau tidak ada neraka, niscaya tidak diketahui oleh penduduk sorga akan kadar nikmatnya.

Sebagaimana, bahwa tebusan nyawa manusia dengan nyawa binatang dan menguasakan mereka menyembelihkannya itu tidak zalim, akan tetapi mendahulukan yang sempurna atas yang kurang itu dari keadilan, maka seperti demikian juga membesarkan nikmat kepada penduduk sorga adalah dengan membesarkan siksa kepada isi neraka. Tebusan orang yang beriman dengan orang yang kufur itu diri keadilan. Apa yang tidak dijadikan yang kurang, niscaya tidak diketahui yang sempurna. Jikalau tidak dijadikan binatang, niscaya tidak menampak kemuliaan insan. Sesungguhnya kesempurnaan dan kekurangan itu tampak dengan dikaitkan kepada yang lain. Maka kehendak kemurahan dan hikmah itu akhlak bagi orang yang sempurna dan bersama bagi orang yang kurang.

Sebagaimana memotong tangan apabila kena penyakit yang harus dipotong, untuk meneruskan kekalnya nyawa dalam badan itu adil. Karena itu tebusan yang sempurna dengan yang kurang. Maka seperti yang demikian juga urusan tentang berlebih-kurang yang ada di antara makhluk dalam pembahagian di dunia dan di akhirat. Setiap yang demikian itu adil, tak ada kezaliman padanya. Dan benar, tak ada main-main padanya.

Ini sekarang lautan lain yang sangat dalam, luas tepi-tepinya, bergoncang ombak-ombaknya, mendekati pada luasnya dengan laut tauhid. Ke dalamnya telah tenggelam golongan-golongan yang teledor. Mereka tidak mengetahui, bahwa yang demikian itu sukar, yang tidak dapat di pikirkan, selain oleh orang-orang yang berilmu. Dan di balik lautan ini rahasia alqadar (takdir), yang telah heran padanya orang banyak. Dan dilarang orang-orang yang memperoleh kasyaf daripada menyiarkan rahasianya.

Wal-hasil, bahwa kebajikan dan kejahatan itu tertunai (qadla) dengan yang demikian. Dan adalah apa yang ditunaikan itu harus berhasil sesudah didahului *kehendak*. Maka tiada yang menolak bagi hukumNYA. Tiada yang menghalangi bagi *qadla (yang ditunaikan)*NYA dan perintahNYA. Bahkan setiap yang kecil dan besar itu dibariskan pada *Lauh-Mahfudh* dan hasilnya ditunggu dengan kadar yang diketahui. Dan apa yang menimpa atas diri engkau, tidaklah untuk menyalahkan engkau. Dan apa yang menyalahkan engkau, tidaklah untuk menimpakan bencana bagi engkau. Dan marilah kita singkatkan atas rumuz-rumuz ini dari ilmu-ilmu mukasyafah yang menjadi pokok maqam tawakkal. Marilah kita kembali kepada *ilmu mu'amalah* insya Allah Ta'ala.

Mencukupilah Allah bagi kita dan sebaik-baik Wakil (tempat kita bertawakkal, menyerahkan diri).

B A H A G I A N   Y A N G   K E D U A

DARI KITAB: TENTANG HAL-IHWAL TAWAKKAL DAN AMAL-PERBUATANNYA.

Pada bahagian ini: penjelasan hal tawakkal, penjelasan apa yang dikatakan oleh para syaikh tentang batas tawakkal dalam berusaha bagi orang yang seorang diri dan yang berkeluarga, penjelasan tawakkal dengan meninggalkan simpanan, penjelasan tawakkal tentang menolak yang melarat dan penjelasan tawakkal tentang menghilangkan melarat dengan berobat dan lainnya.
Kiranya Allah mencurahkan taufik dengan rahmatNYA.

PENJELASAN: hal tawakkal.

Telah kami sebutkan dahulu, bahwa maqam tawakkal itu teratur dari: *ilmu, hal-keadaan* dan *amal.* Dan telah kami sebutkan dahulu tentang *ilmu.* Ada pun hal-keadaan, maka dengan pen-tahkik-an, bahwa tawakkal itu adalah ibarat daripada hal-keadaan. Ilmu adalah pokoknya dan amal adalah buahnya. Telah banyak diterangkan oleh orang-orang yang terjun pada penjelasan batas tawakkal dan berbeda-beda ibarat mereka. Setiap orang memperkatakan tentang maqam dirinya sendiri dan menceriterakan tentang batasnya, sebagaimana telah berlaku adat kebiasaan ahli tasawwuf. Dan tak ada faedahnya menyalin dan memperbanyakkannya. Marilah kita singkapkan tutupnya dan kita menerangkan, bahwa: kata-kata TAWAKKAL itu diambil (berasal) dari kata-kata WIKALAH. Dikatakan: ia meng-wikalah-kan (menyerahkan atau mengwakilkan) urusannya kepada si Anu. Artinya: ia menyerahkannya kepadanya dan ia berpegang kepada orang itu mengenai urusannya tadi. Orang yang diperserahkan itu, dinamakan: *wakil.* Dan dinamakan yang menyerahkan itu: *yang mengwakilkan kepadanya* dan *yang menyerahkan kepadanya (muwakkil).* Yaitu: manakala hatinya telah tenteram kepada orang itu dan ia telah percaya. Tidak akan menuduhnya teledor dan tidak berkeyakinan pada orang itu ada kelemahan dan keteledoran.
Tawakkal, ialah: ibarat daripada berpegangnya hati kepada *wakil* seorang saja. Marilah kami berikan contoh bagi wakil dalam permusuhan. Maka kami terangkan sebagai berikut:
Orang yang didakwakan dengan dakwaan batil dengan penipuan, lalu ia mengwakilkan bagi permusuhan itu kepada orang yang akan menyingkapkan penipuan itu. Tidaklah orang tersebut diwakilkan, dipercayakan dan tenteram hati dengan mengwakilkannya, selain apabila dipercayakan kepadanya *empat perkara:* berkesudahan petunjuk, berkesudahan kuat, berkesudahan lancar berbicara dan berkesudahan kasih-sayang.

Adapun *petunjuk*, maka hendaklah diketahui dengan petunjuk itu akan tempat-tempat penipuan. Sehingga tidak tersembunyi kepadanya sekali-kali akan suatu pun dari tipu-daya-tipu-daya yang tersembunyi.
Adapun *kemampuan dan kekuatan*, maka hendaklah ia berani dengan terus-terang di atas kebenaran. Maka ia tidak berminyak-air, tidak takut, tidak malu dan tidak pengecut. Bahwa kadang-kadang ia melihat cara penipuan musuhnya, lalu ia dicegah oleh ketakutan atau ketidak-berani-an atau malu atau pengalih yang lain, dari pengalih-pengalih yang melemahkan hati daripada berterus-terang.
Adapun *lancar-bahasa*, maka itu juga dari *kemampuan*. Hanya kelancaran-bahasa itu kemampuan pada lidah, atas kelancaran dari setiap apa, yang beranilah hati kepadanya. Dan diisyaratkan oleh hati kepadanya. Maka tidaklah setiap orang yang mengetahui akan tempat-tempat penipuan itu mampu dengan kelancaran lidahnya, untuk melepaskan ikatan penipuan.
Adapun *berkesudahan kasih-sayang*, maka adalah penggerak baginya untuk memberikan setiap apa yang disanggupinya pada dirinya, dari kesungguhan. Bahwa kemampuannya tidak mencukupi tanpa kesungguhan, apabila ia tidak mementingkan urusannya. Ia tidak memperdulikan kemenangan musuhnya atau tidak menang, binasa haknya atau tidak binasa. Kalau ia ragu tentang yang *empat* ini atau pada salah satu daripadanya atau membolehkan bahwa musuhnya pada yang empat ini, lebih sempurna daripadanya, niscaya tidaklah dirinya tenteram kepada wakilnya. Akan tetapi, tetaplah hatinya bergoncang, menghabisi kesusahannya dengan daya-upaya dan pengaturan, untuk menolak apa yang ditakutinya, dari keteledoran wakilnya dan kekuasaan musuhnya. Adalah berlebih-kurangnya darajat hal-ihwal tawakkal pada sangatnya kepercayaan dan ketenteraman, menurut berlebih kurangnya kekuatan i'tikadnya bagi perkara-perkara tersebut pada wakil. I'tikad dan sangkaan-sangkaan tentang kuat dan lemah itu berlebih-kurang dengan ke-lebih-kurang-an yang tidak terhingga. Maka tidak dapat dibantah. bahwa berlebih-kurangnya hal-ihwal orang-orang yang bertawakkal tentang kuatnya ketenteraman dan kepercayaan, dengan ke-lebih-kurangan yang tiada terbatas. Sampai kepada berkesudahan kepada yakin, yang tak ada kelemahan padanva. Sebagaimana kalau wakil itu adalah bapak si muwakkil (yang mengwakilkan). Yaitu yang dinamakan: mengumpulkan halal dan haram untuk karenanya. Bahwa berhasillah baginya keyakinan, dengan berkesudahan kasih-sayang dan kesungguhan. Maka jadilah suatu perkara dari perkara-perkara yang empat itu diyakini. Demikian juga perkara-perkara yang lain, akan tergambar bahwa berhasillah keyakinan dengannya itu. Dan yang demikian, dengan lamanya membiasakan dan mengalaminya. Berturut-turut berita bahwa dia manusia yang paling lancar lidahnya, paling kuat penjelasannya dan paling mampu membantu kebenaran. Bahkan, ke-

pada menggambarkan yang benar dengan yang batil dan yang batil dengan yang benar.
Apabila anda telah mengetahui tawakkal pada contoh ini, maka kiaskanlah kepadanya, akan tawakkal kepada Allah Ta'ala. Jikalau telah tetap pada diri anda dengan kasyaf (terbuka hijab) atau dengan i'tikad yang meyakinkan, bahwa tiada pembuat, selain Allah, sebagaimana telah diterangkan dahulu dan anda i'tikadkan serta yang demikian, akan kesempurnaan ilmu dan qudrah, atas kecukupan hamba, kemudian kesempurnaan belas-kasihan, kesungguhan dan rahmat kepada sejumlah hamba dan masing-masing orang dan bahwa tidak ada di balik kesudahan qudrahNYA itu qudrah yang lain, tidak ada di balik kesudahan ilmuNYA itu ilmu yang lain, tidak ada di balik kesudahan kesungguhanNYA kepada anda dan rahmatNYA kepada anda itu kesungguhan dan rahmat yang lain, niscaya bertawakkallah, sudah pasti akan hati anda kepadaNYA YANG MAHA ESA. Tidak berpaling hati itu kepada yang lain daripadaNYA, dengan cara apa pun. Tidak kepada dirinya sendiri, kepada daya-upayanya dan kekuatannya. Sesungguhnya tiada daya-upaya dan kekuatan, selain dengan Allah, sebagaimana telah dahulu diterangkan pada tauhid ketika menyebutkan gerak dan qudrah. Sesungguhnya daya upaya itu ibarat dari gerak dan kekuatan itu ibarat dari qudrah.
Kalau anda tidak mendapati keadaan ini dari diri anda, maka sebabnya itu salah satu dari dua perkara: adakalanya lemah keyakinan dengan salah satu dari empat perkara tersebut. Dan adakalanya kelemahan hati dan sakitnya, disebabkan kerasnya ke-pengecut-annya dan terkejutnya dengan sebab sangka-waham yang mengerasinya. Bahwa hati itu kadang-kadang terkejut, karena terikut oleh sangka-waham dan mentha'atinya, tanpa kekurangan pada keyakinan. Bahwa orang yang memegang madu, lalu menyerupai di hadapannya dengan berak. Kadang-kadang lari dirinya daripadanya dan sukar memegangnya. Kalau dipaksakan orang yang berakal (bukan orang gila) supaya tidur bermalam bersama mayat dalam kuburan atau tempat tidur atau di rumah, niscaya larilah dirinya dari yang demikian. Walau pun ia yakin bahwa itu mayat. Bahwa itu sekarang barang keras. Bahwa sunnah Allah Ta'ala itu masih jauh, bahwa mayat itu akan dibangkitkan sekarang dan tidak dihidupkannya, walau pun IA berkuasa atasnya. Sebagaimana sunnah Allah Ta'ala itu jauh, bahwa akan ditukarkanNYA pena yang dalam tangannya, menjadi ular. Dan tidak akan ditukarkanNYA musang menjadi singa, walau pun IA berkuasa atasnya. Sedang ia tidak ragu pada keyakinan ini, yang melarikan dirinya daripada seketiduran dengan mayat pada tempat tidur. Atau mayat bersama dia dalam rumah. Dan tidak ia melarikan diri dari benda-benda beku lainnya. Yang demikian itu, ke-pengecut-an dalam hati. Yaitu: semacam kelemahan, yang sedikitlah terlepasnya manusia dari sesuatu daripadanya, walau pun sedikit. Kadang-kadang itu kuat, maka menjadi ia sakit. Sehingga ia

takut bermalam sendirian di rumah, serta terkuncinya pintu dan kokohnya.

Jadi, tiada sempurna tawakkal, selain dengan kuatnya hati dan kuatnya yakin. Karena dengan keduanya itu berhasillah ketetapan dan ketenteraman hati. Maka ketetapan pada hati itu suatu hal dan yakinnya hati suatu hal yang lain. Berapa banyaknya yakin, yang tidak ada ketenteraman serta keyakinan itu. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman kepada Ibrahim a.s.:

أَوَلَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي - البقرة - ٢٦

(A wa lam tu'-min, qaala balaa, wa laakin li-yath-ma-inna qalbii).

Artinya: "Tidakkah engkau percaya?". Ibrahim menjawab: "Percaya, tetapi untuk menenteramkan hatiku". S.Al-Baqarah, ayat 260.

Nabi Ibrahim a.s. meminta bahwa ia menyaksikan menghidupkan kembali orang mati dengan matanya sendiri. Supaya tetap dalam khayalannya. Bahwa jiwa itu mengikuti khayal dan jiwa itu tenang dengan khayal. Jiwa itu tidak tenang dengan yakin pada permulaan urusannya, sehingga ia sampai di akhirat, kepada darajat *"jiwa yang tenang-tenteram" (an-nafsul-muth-ma-innah)*. Dan yang demikian itu, tidak adalah sekali-kali pada permulaan. Berapa banyak orang yang tenang-tenteram, yang tidak yakin, seperti orang-orang yang mempunyai agama dan aliran yang lain. Bahwa orang Yahudi itu tenang hatinya kepada keyahudiannya. Demikian juga orang Nasrani. Dan tiada keyakinan sekali-kali bagi mereka. Sesungguhnya mereka mengikuti sangkaan dan apa yang diingini oleh jiwa. Dan sesungguhnya datang petunjuk bagi mereka dari Tuhan dan itu yang menjadi sebab yakin. Tetapi, mereka itu berpaling daripadanya.

Jadi, pengecut dan berani itu adalah gharizah (instink). Tidak bermanfaat yakin bersama gharizah itu. Dia adalah salah satu sebab yang berlawanan dengan hal tawakkal. Sebagaimana, lemahnya yakin dengan perkara yang empat itu salah satu sebab. Apabila berkumpul sebab-sebab ini, niscaya berhasillah kepercayaan kepada Allah Ta'ala.

Sesungguhnya dikatakan: tertulis dalam Taurat: "Terkutuklah orang yang kepercayaannya, ialah manusia seperti dia sendiri". Nabi s.a.w. bersabda:

مَنِ اسْتَعَزَّ بِالْعَبِيدِ أَذَلَّهُ اللهُ تَعَالَى

(Manis-ta-'azza bil-'abiidi-adzal-lahul-laahu ta-'aalaa).

Artinya: "Barangsiapa merasa mulia dengan sebab hamba, niscaya ia dihinakan oleh Allah Ta'ala". (1).

---

(1) Dirawikan Al-'Uqaili dan Abu Na-'im dari Umar, hadits dla-'if.

Apabila tersingkap bagi anda makna tawakkal dan anda ketahui keadaan yang dinamakan tawakkal, maka ketahuilah, bahwa keadaan itu mempunyai *tiga darajat* tentang kekuatan dan kelemahan:

Darajat Pertama: apa yang telah kami sebutkan. Yaitu, bahwa adalah keadaannya terhadap Allah Ta'ala itu percaya dengan tanggungan dan bantuan Allah Ta'ala, seperti keadaannya pada percayanya kepada *wakilnya.*

Darajat Kedua: yaitu yang lebih kuat, bahwa adalah hal-keadaannya bersama Allah Ta'ala, seperti hal-keadaan anak-kecil bersama ibunya. Anak kecil itu tidak mengenal selain ibunya. Ia tidak berlindung kepada seseorang, selain kepada ibunya. Dan tidak berpegang selain ibunya. Apabila ia melihat ibunya, niscaya ia bergantung pada setiap hal pada ujung kainnya. Dan tidak dilepaskannya. Kalau ia terkena sesuatu hal pada waktu ibunya bepergian, niscaya adalah permulaan yang mendahului pada lidahnya, ialah: "Ibu!".

Permulaan yang terguris pada hatinya, ialah ibunya. Ibunyalah tempat ia berlindung. Sesungguhnya ia percaya dengan tanggungan ibu, kecukupannya dan kasih-sayangnya, dengan kepercayaan yang tiada terlepas dari semacam perasaan pembedaan bagi si anak. Disangkakan, bahwa telah menjadi tabiat, dari segi bahwa anak kecil itu, jikalau diminta menguraikan segala perkara ini, niscaya ia tidak sanggup menyusun kata-katanya. Dan tidak sanggup mengemukakannya yang terurai dalam pikirannya. Akan tetapi, semua itu, di belakang perasaan. Maka siapa yang hatinya kepada Allah 'Azza wa Jalla, pandangannya dan perpegangannya kepada-NYA, niscaya ia dipikulkan dengan apa yang dipikulkan anak kecil dengan ibunya. Lalu adalah dia itu bertawakkal benar-benar. Bahwa anak kecil itu bertawakkal kepada ibunya.

Perbedaan di antara ini dan yang pertama, bahwa ini bertawakkal dan telah lenyap pada ke-tawakkal-annya dari tawakkalnya. Karena tidak menoleh hatinya kepada tawakkal dan hakikatnya. Akan tetapi, kepada orang tempat ia bertawakkal saja. Maka tiada jalan dalam hatinya, bagi yang lain dari tempat ia bertawakkal itu.

Adapun yang pertama, maka ia bertawakkal dengan rasa berat dan usaha. Dan ia tidak melenyapkan diri dari ke-tawakkal-annya. Karena ia masih menoleh kepada tawakkalnya dan merasakan dengan yang demikian. Dan yang demikian itu perbuatan yang memalingkan dari memperhatikan orang yang menjadi tempat bertawakkal seorang saja. Kepada darajat ini, diisyaratkan oleh Sahal, di mana ia ditanyakan dari hal tawakkal: "Apakah yang sedekat-dekatnya tawakkal itu?".

Sahal menjawab: "Meninggalkan angan-angan".

Ditanyakan lagi: "Dan yang di tengah-tengahnya?".

Ia menjawab: "Meninggalkan ikhtiar".

Itu adalah isyarat kepada darajat kedua.

Ditanyakan dari yang tertinggi dari tawakkal. Maka ia tidak menyebut-

kannya dan berkata: "Itu tidak diketahui, selain oleh orang yang telah sampai kepada yang di tengah-tengahnya".

Darajat Ketiga, yaitu yang tertinggi, bahwa ia berada di hadapan Allah Ta'ala dalam segala gerak dan tetapnya, seperti mayat di hadapan pemandinya. Ia tidak berpisah dengan DIA, selain bahwa ia melihat dirinya sebagai mayat, yang digerakkan oleh *qudrah azaliyah,* sebagaimana digerakkan oleh tangan pemandi akan mayat. Yaitu yang telah kuat keyakinannya, bahwa pemandi itu yang melakukan gerak, kuasa, kehendak, ilmu dan sifat-sifat yang lain. Bahwa semua itu datang dengan paksaan. Ia itu nyata tidak menunggu apa yang akan berlaku kepadanya. Dan berbeda dengan anak kecil. Bahwa anak kecil itu berlindung kepada ibunya, memekik, bergantung pada ujung pakaiannya dan berlarian di belakangnya. Akan tetapi, orang itu seperti anak kecil yang mengetahui bahwa walau pun ia tidak menjerit kepada ibunya, maka ibu itu mencarinya. Bahwa, walau pun ia tidak bergantung pada ujung pakaian ibunya, maka ibu itu membawanya. Walau pun ia tidak meminta susu pada ibunya, maka ibu itu membukakan dan memberinya minum.

Maqam ini dalam tawakkal itu membuahkan meninggalkan berdo'a dan meminta kepadaNYA, karena percaya dengan kemurahan dan pertolonganNYA. Bahwa IA akan memberi pada permulaannya, yang lebih utama daripada yang diminta. Berapa banyak nikmat yang dimulai oleh Allah Ta'ala memberikannya, sebelum diminta dan berdo'a. Dan dengan tidak berhak.

Maqam kedua itu tidak menghendaki meninggalkan berdo'a dan meminta kepadaNYA. Hanya menghendaki meninggalkan meminta dari selain Allah Ta'ala saja.

Kalau anda bertanya: "Hal-ihwal ini adakah tergambar akan adanya?".

Ketahuilah, bahwa yang demikian itu tidak mustahil. Akan tetapi, sukar dan jarang terjadi. Maqam kedua dan ketiga lebih sukar lagi.

Yang pertama lebih mendekati kepada kemungkinan. Kemudian, apabila diperoleh yang ketiga dan yang kedua, maka keterus-menerusnya lebih jauh daripadanya. Bahkan hampir tidak ada maqam yang ketiga itu pada terus-menerusnya selain seperti kuningnya muka orang yang ketakutan. Bahwa menghamparnya hati kepada memperhatikan daya dan upaya dan sebab-sebab itu adalah tabiat. Dan berkuncupnya hati itu keadaan yang mendatang. Sebagaimana menghamparnya darah kesemua sendi-sendi anggota badan itu tabiat. Dan berkuncupnya darah itu keadaan yang mendatang. Ketakutan itu ibarat dari berkuncupnya darah dari dhahiriyah kulit kepada batiniyah. Sehingga terhapuslah dari dhahiriyah kulit itu kemerahan yang ada terlihat dari belakang ketipisan dari tutupan kulit. Bahwa kulit itu tutupan yang tipis, yang terlihat dari sebaliknya akan kemerahan darah. Berkuncupnya darah itu mendatangkan kuning Dan itu tidak terus-terusan.

Demikian juga berkuncupnya hati secara keseluruhan, daripada memperhatikan daya dan upaya dan sebab-sebab dhahiriyah yang lain, yang tidak terus-terusan.

Ada pun *maqam yang kedua*, maka ia menyerupai dengan kuningnya orang yang demam. Bahwa yang demikian itu kadang-kadang berjalan sehari dan dua hari. Yang pertama menyerupai kekuningan orang sakit, yang keras sakitnya. Maka tidak jauhlah bahwa ia itu berkekalan dan tidak jauh pula bahwa ia akan hilang.

Kalau anda bertanya: "Adakah berjalan terus bersama hamba itu pengaturan dan ketergantungan dengan sebab-sebab pada hal-ihwal ini?" Ketahuilah, bahwa maqam yang ketiga itu mentiadakan terus akan pengaturan, selama hal-keadaan itu masih ada. Akan tetapi, yang mempunyai hal-keadaan itu seperti orang keheranan.

Maqam yang kedua itu meniadakan setiap pengaturan, selain dari segi berlindung kepada Allah dengan do'a dan bermohon, seperti pengaturannya anak kecil pada ketergantungannya dengan ibunya saja.

Maqam yang pertama itu tidak meniadakan pokok pengaturan dan ikhtiar. Akan tetapi, meniadakan sebahagian pengaturan-pengaturan, seperti orang yang berpegang kepada wakilnya dalam permusuhan. Maka ia meninggalkan pengaturannya dari pihak yang selain dari wakil. Akan tetapi, ia tidak meninggalkan pengaturan yang diisyaratkan kepadanya oleh wakilnya. Atau pengaturan yang diketahuinya dari kebiasaan dan perjalanannya, tanpa ketegasan isyaratnya.

Adapun yang diketahuinya dengan isyaratnya, dengan wakil itu mengatakan kepadanya: "Tidaklah aku berkata-kata, selain pada kehadiran engkau". Maka sudah pasti, bahwa ia berbuat, dengan pengaturan itu bagi kehadirannya. Dan tidaklah ini berlawanan akan penyerahannya kepadanya. Karena tidaklah dia berlindung kepada daya dan upaya dirinya sendiri pada melahirkan alasan. Dan tidak kepada daya orang lain. Akan tetapi, dari kesempurnaan penyerahannya kepada wakilnya, bahwa ia berbuat akan apa yang telah digariskan. Karena jikalau ia tidak berpegang kepada wakil itu dan tidak berpegang teguh pada perkataannya, niscaya ia tidak hadir dengan perkataannya itu.

Adapun yang diketahui dari kebiasaannya dan banyak terjadi dari perjalanannya, maka itu bahwa ia tahu dari kebiasaannya, yang ia tidak mengemukakan alasan dengan musuh, selain dari surat pengakuan. Maka kesempurnaan penyerahan (tawakkal) nya, kalau ia mengwakilkan kepada orang itu, bahwa ia berpegang kepada perjalanan dan kebiasaannya orang tersebut dan yang menepati dengan yang dikehendaki oleh perjalanan dan kebiasaan itu. Yaitu: bahwa ia membawa surat pengakuan itu bersamanya ketika berbantah-bantahan dengan musuh.

Jadi, ia tidak terlepas dari pengaturan pada kehadiran dan dari pengaturan pada mendatangkan surat pengakuan itu. Kalau ia tinggalkan sesu-

atu dari yang demikian, niscaya adalah yang demikian itu kekurangan pada penyerahan (tawakkal) nya. Maka bagaimanakah ada kekurangan pada perbuatannya itu! Ya, sesudah datangnya kesempurnaan dengan isyaratnya dan ia mendatangkan surat pengakuan dengan perjalanan dan kebiasaannya dan ia duduk memperhatikan kepada alasannya, maka kadang-kadang ia berkesudahan ke maqam kedua dan ketiga dalam kehadirannya. Sehingga ia berketerusan seperti *orang keheranan, yang menunggu,* yang tiada berlindung kepada daya dan upayanya. Karena tiada tinggal lagi daya dan upaya baginya. Sesungguhnya adalah perlindungannya kepada daya dan upayanya itu pada kehadiran dan mendatangkan surat pengakuan, dengan isyarat dan perjalanannya wakil. Dan telah berkesudahan penghabisannya, maka tidak tinggal lagi, selain ketenteraman jiwa dan kepercayaan kepada wakil. Dan menunggu bagi apa yang akan berlaku.
Apabila anda memperhatikan ini, niscaya tertolaklah dari anda setiap kesulitan pada tawakkal. Dan anda pahami, bahwa tidaklah dari syarat tawakkal itu meninggalkan pengaturan dan amal-perbuatan. Bahwa setiap pengaturan dan amal-perbuatan itu tidak boleh pula beserta tawakkal. Akan tetapi, dia itu atas pembahagian. Dan akan datang penguraiannya mengenai perbuatan-perbuatan.
Jadi, berlindungnya orang yang mewakilkan kepada daya dan upayanya pada kehadiran dan menghadirkan (mendatangkan) itu tidak berlawanan dengan tawakkal. Karena ia tahu, jikalau tidak adalah wakil niscaya adalah kehadirannya dan pendatangannya itu batil dan payah semata-mata, dengan tiada faedah.
Jadi, tidaklah ia mendatangkan faedah dari segi bahwa itu daya dan upayanya. Akan tetapi, dari segi, bahwa wakil itu menjadikannya berpegang kepada alasannya. Dan mengenalkannya yang demikian dengan isyarat dan perjalanannya. Jadi, tiada daya dan tiada upaya, selain kepada *wakil.* Hanya, kalimat ini tiada sempurna maknanya terhadap *wakil.* Karena dia tidaklah yang menciptakan dayanya dan upayanya. Akan tetapi, ia yang menjadikan keduanya itu, yang berfaedah pada keduanya. Dan tidaklah keduanya itu memberi faedah, jikalau tidaklah oleh perbuatannya. Hanya benarlah yang demikian terhadap WAKIL YANG SEBENARNYA, yaitu: ALLAH TA'ALA. Karena DIA-lah yang menjadikan daya dan upaya, sebagaimana telah diterangkan dahulu pada TAUHID. DIA-lah yang menjadikan keduanya itu memberi faedah. Karena dijadikan-NYA keduanya itu syarat bagi apa yang akan dijadikanNYA sesudahnya, tentang faedah-faedah dan maksud-maksud.
Jadi, tiada daya dan tiada upaya selain dengan Allah itu hak dan benar. Siapa yang menyaksikan ini semuanya, niscaya adalah baginya pahala besar

yang datang pada hadits-hadits, tentang orang yang mengucapkan:

لَاحَوْلَ وَلَاقُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ

(Laa haula wa laa quwwata illaa billaah).
Artinya: "Tiada daya dan tiada upaya, selain dengan Allah". (1).
Yang demikian itu, kadang-kadang dipandang orang, jauh dari kebenaran.
Maka ditanyakan: "Bagaimana diberikan pahala seluruhnya dengan kalimat ini, serta mudahnya pada menyebutkannya dengan lidah dan mudah di-i'tikadkan oleh hati dengan yang dipahami dari lafalnya?".
Jauhlah yang demikian!
Sesungguhnya itu adalah balasan atas musyahadah ini, yang telah kami sebutkan pada *tauhid*. Perbandingan kalimat ini dan pahalanya dengan kalimat:

لَاإِلٰـهَ إِلَّا اللهُ

(Laa ilaaha il-lallaah).
Artinya: "Tiada Tuhan, selain Allah".
Dan pahalanya, adalah seperti perbandingan makna salah satu dari keduanya kepada yang lain. Karena pada kalimat ini mengaitkan dua perkara kepada Allah Ta'ala saja. Kedua perkara itu, ialah: *daya* dan *upaya*.
Ada pun kalimat "Laa ilaaha il-lallaah", maka itu pengkaitan setiap sesuatu kepadaNYA. Perhatikanlah kepada berlebih-kurangnya di antara setiap sesuatu dan dua perkara itu! Supaya anda dapat mengetahui pahala "Laa ilaaha il-lallaah" dengan dikaitkan kepada ini.
Sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya, bahwa tauhid mempunyai *dua kulit* dan *dua isi*, maka seperti demikian juga, kalimat ini dan kalimat-kalimat lainnya. Kebanyakan orang mengikatkan (mengkaitkan) dengan *dua kulit* dan apa yang mereka jalankan kepada *dua isi*, adalah isyarat, dengan sabda Nabi s.a.w.:

مَنْ قَالَ لَاإِلٰهَ إِلَّا اللهُ صَادِقًا مِنْ قَلْبِهِ مُخْلِصًا وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ

(Man qaala "Laa ilaaha il-lallaah" shaadiqan min qalbihi mukh-lishan wajabat la-hul-jannatu).
Artinya: "Siapa yang mengucapkan "Laa ilaaha il-lallaah" yang benar dari hatinya, yang ikhlas, niscaya haruslah baginya sorga". (2).
Di mana disebutkan secara mutlak, tanpa menyebutkan "benar" dan

(1) Dirawikan Al-Hakim dari Abu Hurairah.
(2) Dirawikan Ath-Thabrani dari Zaid bin Arqam dan dirawikan Abu Yu'la dari Abu Hurairah.

"ikhlas", niscaya dimaksudkan dengan mutlak itu, ialah yang diikatkan (dikaitkan) ini. Sebagaimana ia mengkaitkan ampunan (magh-firah) kepada iman dan amal shalih pada sebahagian tempat. Dan mengkaitkannya kepada semata-mata iman pada sebahagian tempat. Yang dikehendaki dengan yang demikian, ialah: yang dikaitkan dengan: *amal shalih.*
Kemalaikatan itu tidak diperoleh dengan pembicaraan. Gerak lidah itu pembicaraan. Ikatan lidah juga pembicaraan . Akan tetapi pembicaraan jiwa (kata hati). Bahwa *benar* dan *ikhlas* itu di sebalik gerak lidah dan kata-hati. Dan sofa kemalaikatan itu tidak ditegakkan selain bagi orang-orang yang dekat kepada Tuhan (al-muqarrabin). Mereka itu orang-orang yang ikhlas. Ya, bagi orang yang dekat pada tingkat dari kaum kanan juga mempunyai darajat pada sisi Allah Ta'ala. Walau pun tidak sampai kepada kemalaikatan. Apakah tidak engkau melihat, bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala tatkala menyebutkan pada Surat Al-Waqi'ah, akan orang-orang al-muqarrabin yang paling dahulu, IA mengemukakan bagi sofa kemalaikatan. IA berfirman:

عَلَىٰ سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ مُّتَّكِئِينَ عَلَيْهَا مُتَقَابِلِينَ - الواقعة - ١٥-١٦

('Alaa sururin mau-dluunatin, mutta-ki-iina-'alaiha mutaqaabiliina).
Artinya: "Di atas sofa yang bertatahkan emas dan batu permata. Mereka duduk bersandar di atasnya, satu dengan yang lain berhadap-hadapan".
Tatkala IA sampai kepada kaum kanan, niscaya IA tidak melebihkan daripada menyebutkan air, bayang-bayang (naungan), buah-buahan, kayu-kayuan dan bidadari. Setiap yang demikian itu dari kelazatan yang dipandang, yang diminum, yang dimakan dan yang dikawini. Dan tergambar yang demikian itu bagi hewan secara terus-menerus. Dan di manakah kelazatan bagi hewan dari kelazatan kemalaikatan dan bertempat pada tempat yang tertinggi di sisi Tuhan Semesta alam? Jikalau adalah bagi kelazatan-kelazatan ini kadar, niscaya tidak diluaskan kepada hewan-hewan. Dan tidak diangkatkan kepadanya darajat malaikat.
Adakah anda melihat, bahwa hal-ihwal hewan-hewan dan dia itu yang dilepaskan dalam kebun-kebun, yang bersenang-senang dengan air, kayu-kayuan dan segala macam makanan, yang bersedap-sedapan dengan menyerbu dan mengenderai yang betina itu lebih tinggi, lebih lazat dan lebih mulia? Lebih patut bahwa ada ia pada orang yang mempunyai kesempurnaan, yang gembira dari hal-ihwal malaikat dalam kegembiraan mereka dengan kedekatan di sisi Tuhan semesta alam, dalam tingkat yang paling tinggi?
Jauhlah yang demikian! Jauhlah yang demikian! Alangkah jauhnya daripada menghasilkan, oleh orang, yang apabila disuruh pilih, di antara bahwa dia itu keledai atau pada darajat Jibril a.s. Lalu ia memilih darajat keledai dari darajat Jibril a.s.

Tidaklah tersembunyi, bahwa keserupaan akan setiap sesuatu itu tertarik kepadanya. Bahwa diri yang kecenderungannya kepada membuat sepatu itu lebih banyak dari kecenderungannya kepada berbuat tulis-menulis. Dia lebih menyerupai dengan tukang-tukang sepatu pada zatnya dari penulis-penulis. Seperti demikian pula, orang yang kecenderungan dirinya kepada mencapai kelazatan binatang itu lebih banyak dari kecenderungannya kepada mencapai kelazatan malaikat. Dia itu lebih menyerupai dengan hewan-sudah pasti-daripada dengan malaikat. Merekalah orang-orang yang dikatakan tentang mereka:

(Ulaa-ika kal-an-'aami bal hum adlallu).
Artinya: "Orang-orang itu seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat". S.Al-A'raf, ayat 179.
Bahwa adalah mereka itu lebih sesat, karena binatang ternak tidaklah pada kekuatannya mencari darajat malaikat. Maka binatang ternak itu tidak mencarinya adalah karena lemah. Ada pun manusia ada kekuatannya pada yang demikian. Dan yang sanggup mencapai kesempurnaan itu lebih layak dicela dan lebih pantas, dengan dibandingkan kepada kesesatan, manakala ia duduk bersimpuh, tidak mencari kesempurnaan.
Tatkala adalah ini perkataan yang bertentangan, maka marilah kita kembali kepada maksud.
Sesungguhnya telah kami terangkan makna ucapan "Laa ilaaha il-lallaah" dan maksud ucapan "Laa haula wa laa quwwata illaa billaah". Bahwa orang yang tidak mengucapkan kedua kalimat itu dari penyaksian hati (musyahadah), maka tidak tergambarlah daripadanya hal tawakkal.
Kalau anda mengatakan: "Tidaklah pada ucapan engkau "Laa haula wa laa quwwata illaa billaah", selain kekaitan dua perkara kepada Allah. Maka kalau ada yang mengatakan: "Langit dan bumi itu ciptaan Allah", maka adakah pahalanya seperti pahala ucapan di atas?".
Aku menjawab: tidak! Karena pahala itu atas kadar darajat yang diberi-pahalakan. Dan tak ada persamaan di antara dua darajat. Tidaklah dipandang kepada luasnya langit dan bumi dan kecilnya *daya* dan *upaya*, kalau boleh keduanya disifatkan dengan *kecil*, secara *m a j a z i* . Tidaklah segala hal itu dengan besarnya bentuk. Akan tetapi, setiap orang awwam memahami, bahwa bumi dan langit itu tidaklah dari pihak anak Adam (manusia). Akan tetapi, keduanya dari ciptaan Allah Ta'ala.
Ada pun *daya* dan *upaya* maka persoalan keduanya telah menyulitkan kepada golongan Mu'tazilah, kaum failasof dan banyak golongan yang mendakwakan, bahwa diperhalus penelitian tentang *pendapat* dan *yang diterima akal*. Sehingga terpecahlah rambut dengan sebab tajam penglihatannya. Maka dia itu membinasakan dan membahayakan, menggelin-

cirkan tapak kaki, yang besar akibatnya. Telah binasa padanya orang-orang yang lalai. Karena mereka menetapkan bagi dirinya akan suatu hal. Yaitu: *syirik pada tauhid.* Mengaku ada khaliq selain Allah Ta'ala. Siapa yang melewati jalan yang sukar ini, dengan taufiq Allah Ta'ala kepadanya, niscaya tinggilah tingkatnya dan besarlah darajatnya. Dialah yang benar mengucapkan: *Laa haula wa laa quwwata illaa bil-laahi.*

Telah kami sebutkan, bahwa tidak ada pada tauhid, selain *dua jalan yang sukar.* Yang satu, ialah: memandang ke langit, ke bumi, matahari, bulan, bintang-bintang, mendung, hujan dan lain-lain barang beku. Yang kedua, ialah: memandang kepada pilihan binatang-binatang yang hidup (al-hayawanat). Inilah yang paling besar dan yang paling berbahaya dari dua jalan yang sukar tadi. Dengan memotong kedua jalan itu, sempurnalah rahasia tauhid. Maka karena demikian, niscaya besarlah pahala kalimat itu. Ya'ni: pahala musyahadah yang terjemahannya itulah kalimat tersebut.

Jadi, kembalilah hal tawakkal kepada melepaskan diri dari daya dan upaya dan bertawakkal kepada Yang Esa, Yang Mahabenar. Dan akan jelas yang demikian, ketika kami sebutkan uraian amal-perbuatan tawakkal nanti insya Allah Ta'ala.

PENJELASAN: apa yang dikatakan para syaikh tentang hal-ihwal tawakkal.

Untuk menjelaskan bahwa suatu pun daripadanya, tiada keluar dari apa yang telah kami sebutkan. Akan tetapi, setiap satu itu meng-isyaratkan kepada sebahagian hal-ihwal.

Berkata Abu Musa Ad-Daili: "Aku bertanya kepada Abu Yazid: "Apakah tawakkal itu?".

Abu Yazid menjawab: "Apa yang engkau katakan?".

Aku menjawab: "Bahwa sahabat-sahabat kami mengatakan: "Jikalau kiranya binatang-binatang buas dan ular-ular berbisa di kanan dan di kiri engkau, niscaya tidaklah bergerak rahasia(hati)engkau karena yang demikian".

Abu Yazid menjawab: "Ya, ini dekat! Akan tetapi, jikalau isi sorga bersenang-senang dalam sorga dan isi neraka diazabkan dalam neraka, kemudian terjadi bagi engkau membedakan di antara keduanya, niscaya engkau keluar dari jumlah tawakkal".

Apa yang disebutkan oleh Abu Musa Ad-Daili tadi, maka itu berita dari yang termulia hal-ihwal tawakkal.

Dan itu *maqam ketiga!*

Apa yang disebutkan oleh Abu Yazid di atas, adalah ibarat dari yang termulia berbagai macam ilmu, yang termasuk pokok-pokok tawakkal. Yaitu: *ilmu dengan hikmahnya.* Bahwa apa yang diperbuat oleh Allah Ta'ala itu perbuatanNYA dengan yang wajib. Maka tiada pembedaan di

antara isi neraka dan isi sorga, dengan dikaitkan kepada pokok keadilan dan hikmah. Dan ini yang terkabur dari berbagai macam ilmu. Dan di belakangnya itu rahasia qadar. Abu Yazid sedikitlah membicarakan selain dari maqam yang tertinggi dan darajat yang terjauh.

Tidaklah meninggalkan menjaga diri dari ular-ular itu menjadi syarat pada *maqam pertama* dari tawakkal. Abubakar Siddik r.a. telah menjaga dalam gua dari bahaya binatang-binatang bisa, karena ia menyumbatkan dengan tangannya lobang-lobang keluar ular (1). Hanya dapat dikatakan, bahwa ia berbuat demikian dengan kakinya dan tidak berobah rahasia hatinya dengan sebab yang demikian. Atau dikatakan, bahwa ia berbuat demikian, karena kasih-sayang kepada Rasulullah s.a.w. Tidak untuk dirinya sendiri.

Bahwa tawakkal itu hilang dengan bergerak rahasianya dan berobahnya, karena susuatu yang kembali kepada dirinya. Untuk memperhatikan pada ini ada jalan. Akan tetapi, akan datang penjelasan, bahwa contoh-contoh yang demikian dan yang terbanyak daripadanya, tidaklah membatalkan tawakkal. Bahwa gerakan rahasia dari hal ular itu, ialah: *takut*. Dan menjadi hak dari orang yang bertawakkal, bahwa ia takut akan kekerasan ular. Karena tiada daya bagi ular dan tiada upaya bagi ular itu, selain dengan Allah. Jikalau ia menjaga diri, niscaya tidaklah tawakkalnya itu atas pengaturan, daya dan upayanya pada penjagaan diri. Akan tetapi, kepada Yang Menciptakan daya, upaya dan pengaturan.

Ditanyakan Dzun-Nun Al-Mishri dari hal tawakkal, maka beliau menjawab: "Mencabut orang-orang yang punya dan memotong sebab-sebab".

Mencabut orang-orang yang punya itu isyarat kepada *ilmu tauhid*. Memotong sebab-sebab itu isyarat kepada amal-perbuatan. Tidak ada padanya pengemukaan ketegasan bagi hal tawakkal, walau pun ada lafal yang mengandungnya.

Lalu dikatakan lagi kepada Dzun-Nun Al-Mishri: "Tambahkan lagi!".

Beliau menjawab: "Mencampakkan diri dalam 'ubudiyah (memperhambakan diri kepada Allah) dan mengeluarkannya dari rububiyah (sifat-sifat ketuhanan)". Dan ini syarat kepada melepaskan diri dari daya dan upaya saja.

Ditanyakan Hamdun Ak-Qash-shar tentang tawakkal. Beliau menjawab: "Jikalau engkau mempunyai sepuluh ribu dirham dan engkau mempunyai hutang satu daniq, niscaya engkau tidak merasa aman akan mati dan masih ada utang engkau itu pada leher engkau. Jikalau engkau mempunyai hutang sepuluh ribu dirham, tanpa engkau meninggalkan sesuatu untuk pembayarannya, niscaya engkau tidak putus asa dari rahmat Allah Ta'ala, bahwa IA akan membayar hutang itu dari engkau".

---

(1) Dalam peristiwa ia bersama Nabi s.a.w. bersembunyi dalam gua Tsur pada waktu berhijrah ke Medinah.

Ini adalah isyarat kepada semata-mata iman dengan luasnya qudrah. Bahwa pada *al-maqdurat (yang di-qudrah-kan)* itu sebab-sebab yang tersembunyi, selain dari sebab-sebab yang terang.

Ditanyakan Abu Abdillah Al-Qurasyi tentang tawakkal, maka ia menjawab: "Bergantung kepada Allah Ta'ala pada setiap hal".

Yang bertanya itu berkata: "Tambahkan lagi!".

Abu Abdillah Al-Qurasy menjawab: "Meninggalkan setiap sebab, yang menyampaikan kepada sebab. Sehingga adalah Al-Haq yang memerintahkan bagi yang demikian".

Yang pertama tadi bersifat umum bagi tiga maqam itu. Yang kedua isyarat kepada maqam ketiga khususnya. Dan itu seperti tawakkalnya nabi Ibrahim a.s. tatkala berkata Jibril a.s. kepadanya: "Adakah engkau mempunyai hajat keperluan?".

Nabi Ibrahim a.s. menjawab: "Pada engkau tidak ada".

Karena pertanyaan Jibril a.s. itu suatu sebab yang membawa kepada sebab yang lain. Yaitu: penjagaan Jibril a.s. kepadanya. Maka ia tinggalkan yang demikian, karena kepercayaannya, bahwa Allah Ta'ala, kalau berkehendak menjadikan Jibril a.s. bagi yang demikian, maka adalah IA yang menguasakan bagi yang demikian.

Ini hal orang yang keheranan, yang jauh dari dirinya, dengan sebab Allah Ta'ala. Lalu ia tidak melihat selain Allah Ta'ala. Dan itu hal yang mulia pada dirinya dan berkekalan, jikalau ia memperoleh lebih jauh dan lebih mulia daripadanya.

Abu Sa'id Al-Kharraz berkata: "Tawakkal itu kegoncangan, dengan tiada ketetapan. Dan ketetapan, dengan tiada kegoncangan".

Semoga, dengan ucapannya itu, beliau mengisyaratkan kepada *maqam kedua*. Maka ketetapannya dengan tiada kegoncangan itu isyarat kepada ketetapan hati kepada tawakkal dan kepercayaannya dengan tawakkal itu. Kegoncangan dengan tiada ketetapan itu isyarat kepada berlindungnya kepadaNYA. Bermohon dan merendahkan diri di hadapanNYA, seperti kegoncangan anak kecil dengan dua tangannya kepada ibunya. Dan ketetapan hatinya kepada kesempurnaan kasih-sayangnya ibu.

Abu Ali Ad-Daqqaq berkata: "Tawakkal itu tiga darajat: *tawakkal*, kemudian *taslim*, kemudian *tafwidl.*

Orang yang *bertawakkal* itu tenang dengan janji orang yang diserahkannya. Orang yang *bertaslim* (yang menyerahkan urusannya kepada orang lain) itu merasa cukup dengan diketahuinya. Dan orang yang ber-*tafwidl* (menyerahkan bulat-bulat) itu rela dengan hukum (keputusan) orang yang diserahkannya.

Ini isyarat kepada berlebih-kurangnya darajat perhatiannya, dengan dikaitkan kepada orang yang menjadi tempat perhatiannya. Bahwa mengetahui itu pokok. Janji mengikutinya. Dan hukum mengikuti janji. Dan tidak jauh, bahwa yang mengerasi pada hati yang bertawakkal itu, ialah

memperhatikan sesuatu dari yang demikian.
Bagi para syaikh mengenai tawakkal itu banyak ucapan-ucapan, selain apa yang telah kami sebutkan itu. Maka tidak kami memanjangkannya. Bahwa kasyaf (terbuka hijab) itu lebih bermanfaat dari riwayat dan naqal (mengutip kata-kata orang lain).
Maka inilah apa yang menyangkut dengan hal tawakkal. Kiranya Allah mencurahkan taufiq dengan rahmat dan kasih-sayangNYA.

PENJELASAN: amal perbuatan orang-orang yang bertawakkal.

Ketahuilah, bahwa ilmu itu mengwariskan hal-keadaan. Hal-keadaan membuahkan amal-perbuatan. Kadang-kadang orang menyangka, bahwa arti tawakkal, ialah: meninggalkan berusaha dengan badan, meninggalkan pengaturan dengan hati dan jatuh di atas bumi, seperti kain koyak yang dilemparkan dan seperti daging atas lapik memotong daging.
Ini adalah sangkaan orang-orang bodoh. Bahwa yang demikian itu haram pada syara'. Dan syara' sesungguhnya memuji orang-orang yang bertawakkal. Maka bagaimana dicapai suatu maqam dari maqam-maqam agama, dengan yang dilarang agama? Akan tetapi, akan kami singkapkan tutupnya dan kami menerangkan sebagai berikut:
Sesungguhnya nampak pembekasan tawakkal pada gerak hamba, usahanya dengan ilmunya kepada maksud-maksudnya dan usaha hamba dengan ikhtiar (pilihan) nya. Adakalanya, bahwa adanya itu untuk menarik yang bermanfaat, yang tidak ada padanya, seperti: usaha. Atau untuk memelihara yang bermanfaat, yang ada padanya, seperti: menabung. Atau untuk menolak yang melarat, yang belum bertempat padanya. Seperti menolak orang yang menyerang, orang yang mencuri dan binatang buas. Atau untuk menghilangkan melarat yang telah bertempat padanya, seperti berobat dari sakit.
Maksud gerakan hamba itu tidak melampaui *empat macam ini.* Yaitu: menarik yang bermanfaat atau menjaganya atau menolak, yang melarat atau memotongkannya. Marilah kami sebutkan syarat-syarat tawakkal dan darajat-darajatnya pada masing-masing daripadanya, dengan disertai bukti-bukti syara'.
Macam pertama: tentang menarik yang bermanfaat. Maka mengenai ini kami mengatakan, bahwa sebab-sebab, yang dengan sebab-sebab itu dapat menarik yang bermanfaat di atas *tiga darajat: yang diputuskan, yang disangkakan dengan sangkaan yang dipercayai* dan *yang menjadi sangka-waham,* yang tidak dipercayai oleh diri, dengan kepercayaan yang sempurna. Dan diri tidak tenteram kepadanya.
Darajat pertama: yang diputuskan. Yang demikian itu seperti sebab-sebab yang terikat musabbab-musabbabnya dengan takdir dan kehendak Allah, dengan ikatan yang banyak terjadi, yang tidak berlain-lainan. Sebagaima-

na makanan, apabila ia terletak di hadapan engkau dan engkau itu lapar, yang memerlukan kepada makanan. Akan tetapi, tidaklah tangan engkau dapat memanjang kepadanya. Dan engkau mengatakan: aku memberi wakil. Syarat mewakilkan itu meninggalkan perbuatan. Dan memanjangkan tangan kepada makanan itu perbuatan dan gerak. Seperti demikian juga memamah dengan gigi dan menelannya dengan melapiskan bagian atas langit-langit atas bahagian bawahnya.
Ini adalah gila semata-mata! Tidaklah termasuk tawakkal sedikit pun, jikalau engkau menunggu bahwa Allah Ta'ala akan menciptakan kekenyangan pada engkau, tanpa roti atau IA menciptakan pada roti akan bergerak kepada engkau atau Ia menciptakan seorang malaikat untuk mengonyahkan makanan bagi engkau dan menyampaikannya keperut besar engkau. Maka sesungguhnya engkau amat bodoh akan Sunnah Allah Ta'ala.
Seperti demikian pula, jikalau engkau tidak bercocok-tanam pada bumi dan engkau mengharap bahwa Allah Ta'ala menjadikan tumbuh-tumbuhan tanpa bibit. Atau isteri engkau beranak tanpa bersetubuh, seperti beranaknya Maryam a.s.
Semua itu adalah gila!.
Contoh-contoh ini termasuk banyak dan tidak mungkin menghinggakannya. Maka tidaklah tawakkal pada maqam ini dengan amal-perbuatan. Akan tetapi dengan hal-keadaan dan ilmu.
Ada pun *ilmu*, maka yaitu: bahwa engkau tahu Allah Ta'ala menciptakan makanan, tangan, gigi dan kekuatan gerak. DIA-lah yang memberi makan kepada engkau dan memberi minum kepada engkau.
Adapun *hal-keadaan*, ialah: bahwa ketetapan hati engkau dan berpegangnya engkau kepada perbuatan Allah Ta'ala. Tidak kepada tangan dan makanan. Bagaimana engkau berpegang atas kesehatan tangan engkau dan kadang-kadang tangan itu kering darahnya seketika dan lumpuh? Bagaimana engkau berpegang kepada kemampuan engkau dan kadang-kadang datang kepada engkau seketika, apa yang menghilangkan akal engkau dan merusakkan kekuatan gerak engkau? Bagaimana engkau berpegang kepada adanya makanan di hadapan engkau dan kadang-kadang dikuasakan oleh Allah Ta'ala kepada orang yang mengerasi engkau atasnya atau ia membawa ular yang mengejutkan engkau dari tempat duduk engkau dan dicerai-beraikannya di antara engkau dan makanan engkau itu?
Apabila ada kemungkinan contoh-contoh yang demikian dan tak ada baginya obat, selain dengan kurnia Allah Ta'ala, maka dengan demikian itu hendaklah engkau bergembira! Kepada-NYA-lah engkau berpegang!
Apabila adalah ini hal-keadaannya dan ilmunya, maka hendaklah ia memanjangkan tangan (mengambil makanan itu)! Sesungguhnya ia orang yang bertawakkal.

Darajat kedua: sebab-sebab yang tidak meyakinkan. Akan tetapi, biasanya musabbab-musabbab itu tidak akan berhasil, tanpa sebab-sebab tersebut. Kemungkinan berhasilnya tanpa sebab-sebab itu adalah jauh. Seperti orang yang meninggalkan kota dan kafilah dan bermusafir di desa-desa badui yang tidak dijalani manusia, selain jarang sekali. Dan perjalanannya itu tanpa disertai perbekalan.

Ini tidaklah menjadi persyaratan pada tawakkal. Akan tetapi, membawa perbekalan dalam perjalanan di desa-desa badui itu adalah perjalanan hidup orang-orang dahulu. Tidak hilang tawakkal dengan membawa perbekalan, sesudah adanya berpegang kepada kurnia Allah Ta'ala. Tidak berpegang kepada perbekalan, sebagaimana telah diterangkan dahulu. Akan perbuatan yang demikian itu boleh (ja-iz). Yaitu: termasuk maqam tawakkal yang tertinggi. Karena itulah diperbuat oleh Ibrahim Al-Khawwash r.a.

Kalau anda mengatakan, bahwa ini adalah usaha pada membinasakan dan melemparkan diri pada kebinasaan, maka ketahuilah bahwa yang demikian itu keluar dari adanya haram, dengan *dua syarat:*

Salah satu dari dua syarat ini, bahwa adalah orang itu telah melatih dirinya, bermujahadah dan membiasakannya bersabar, tanpa makanan seminggu dan yang mendekati dengan seminggu, di mana ia bersabar, tanpa sempit hati dan kacau pikiran. Dan ia mengemukakan berhalangan dari yang demikian, demi mengingati (berdzikir) kepada Allah Ta'ala.

Yang kedua, bahwa ia merasa kuat dengan memakan rumput kering (sayur) dan apa yang kebetulan diperolehnya dari makanan-makanan yang kurang mutunya.

Sesudah *dua syarat* ini, ia tidak terlepas dalam kebanyakan hal di desa-desa badui pada setiap minggu, daripada ia ditemui oleh seorang manusia. Atau ia berkesudahan ke tempat tinggal orang Arab atau desa atau ke rumput kering, yang ia merasa cukup dengan demikian. Lalu ia hidup dengan memperjuangkan dirinya (ber-mujahadah). Dan mujahadah itu tiang tawakkal. Atas dasar inilah, berpegangnya Ibrahim Al-Khawwash dan teman-temannya dari orang-orang yang bertawakkal.

Dalilnya, ialah bahwa Ibrahim Al-Khawwash tidak berpisah dengan jarum, gunting, tali dan tempat air. Ibrahim Al-Khawwash mengatakan: "Ini tidak merusakkan tawakkal".

Sebabnya, bahwa ia tahu, desa-desa badui itu tak ada air padanya di permukaan tanah. Dan tidak berlaku SUNNAH Allah Ta'ala, dengan naiknya air dari sumur, dengan tanpa timba dan tali. Dan tidak banyak biasanya ada tali dan timba di desa-desa badui, sebagaimana banyak biasanya adanya rumput kering. Ia memerlukan kepada air untuk berwudlu' setiap hari beberapa kali. Untuk hausnya pada setiap hari atau dua hari sekali. Bahwa orang musafir serta panasnya bergerak itu tidak dapat bersabar dari air, walau pun ia dapat bersabar dari makanan. Seperti demikian

juga, adalah baginya sehelai pakaian. Terkadang yang sehelai itu koyak. Maka terbukalâh auratnya. Dan tidak diperoleh gunting dan jarum di desa-desa badui pada galibnya ketika setiap shalat. Tidak dapat digantikan untuk menjahit dan memotong pakaian itu, oleh sesuatu yang diperoleh di desa-desa badui.

Maka setiap apa dalam makna empat macam barang tersebut juga dihubungi dengan *darajat kedua*. Karena yang demikian itu disangkakan dengan sangkaan yang tidak diyakini. Karena mungkin bahwa kain itu tidak koyak. Atau ia diberikan orang sepotong pakaian. Atau ia dapati di atas sumur, orang yang akan memberinya minum. Dan tidak mungkin bahwa bergeraklah makanan dengan terkunyah ke mulutnya.

Maka di antara dua darajat ada perbedaan. Akan tetapi, yang kedua dalam makna yang pertama.

Karena inilah kami mengatakan, bahwa jikalau ia meninggalkan tempatnya, pergi ke suatu jalan dari jalan gunung, yang tidak berair dan berumput kering dan tidak datang kepadanya orang yang datang dan ia duduk dengan bertawakkal, maka dia itu berdosa, yang berusaha pada membinasakan dirinya. Sebagaimana diriwayatkan, bahwa seorang zahid (yang bersifat zuhud) dari orang-orang zahid meninggalkan daerah yang didiami manusia dan berdiam di lereng bukit selama tujuh hari. Dan ia berkata: "Aku tidak meminta sesuatu pada seseorang. Sampai Tuhanku datang memberikan aku rezekiku".

Maka ia duduk selama seminggu. Ia hampir mati dan rezeki itu tidak kunjung datang. Orang zahid itu berkata: "Wahai Tuhanku! Jikalau Engkau menghidupkan aku, maka datangkanlah kepadaku rezekiku, yang Engkau bagikan bagiku. Jikalau tidak, maka genggamlah aku kepada-MU!".

Maka Allah Yang Maha Agung sebutan-NYA menurunkan wahyu kepada orang zahid tersebut: "Demi Keagungan-KU! Aku tidak memberikan rezeki kepadamu, sebelum kamu masuk ke daerah yang didiami manusia. Dan engkau duduk di antara manusia".

Orang zahid itu lalu masuk ke tempat yang didiami manusia dan duduk bersama mereka. Maka datanglah orang ini kepadanya dengan membawa makanan. Orang ini dengan minuman. Lalu ia makan dan minum. Dan ia bimbang pada dirinya dari yang demikian. Maka Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepadanya: "Aku berkehendak bahwa berjalan hikmah-KU dengan zuhudnya engkau di dunia. Apakah engkau tidak tahu, bahwa AKU memberikan rezeki kepada hamba-KU dengan tangan hamba-hamba-KU, lebih AKU sukai daripada AKU memberikan rezeki kepadanya dengan tangan Qudrah-KU".

Jadi, berjauh-jauhan dari sebab-sebab semuanya itu menghinakan hikmah dan bodoh dengan Sunnah Allah Ta'ala. Berbuat dengan apa yang diharuskan oleh Sunnah Allah Ta'ala, serta bertawakkal kepada Allah 'Azza wa Jalla tanpa sebab-sebab itu tidak berlawanan dengan tawakkal. Seba-

gaimana telah kami berikan contoh pada wakil dengan persoalan permusuhan (persengketaan) dahulu. Akan tetapi, sebab-sebab itu terbagi kepada *dhahiriyah* dan kepada *yang tersembunyi*. Maka arti tawakkal, ialah mencukupkan dengan sebab-sebab yang tersembunyi, tidak dengan sebab-sebab yang tampak (dhahiriyah), serta tenangnya jiwa kepada *musabbab dari sebab*. Tidak kepada sebab.

Kalau anda bertanya: "Apa katamu dengan duduk (tidak bekerja) di kampung, tanpa usaha, adakah itu haram atau mubah atau sunat?".

Ketahuilah kiranya, bahwa yang demikian itu tidak haram. Karena yang bepergian di desa badui, apabila tidak ada ia membinasakan dirinya, maka ini bagaimana ada ia tidak membinasakan dirinya, sehingga ada perbuatannya itu haram? Bahkan tidak jauh, bahwa datang kepadanya rezeki, dari mana ia tidak menyangka sama sekali. Akan tetapi, kadang-kadang ia terlambat daripadanya. Dan sabar itu mungkin sampai kepada bersesuaian datangnya rezeki. Akan tetapi, jikalau ia menguncikan pintu rumah kepada dirinya sendiri, di mana tiada jalan bagi seseorang pun kepadanya, maka perbuatannya yang demikian itu haram. Dan kalau ia membukakan pintu rumah itu dan ia tak ada kerja, tidak berbuat ibadah, maka berusaha dan keluar itu lebih utama baginya. Akan tetapi tidaklah perbuatannya itu haram, selain bahwa ia mendekati kepada kematian. Maka ketika itu, haruslah ia keluar, meminta dan berusaha. Kalau ia menyibukkan hati dengan mengingati Allah, tiada mengangkatkan matanya kepada manusia dan tidak menunggu kedatangan orang yang akan masuk ke pintu rumahnya, lalu membawa kepadanya rezekinya, akan tetapi ia menunggu kurnia Allah Ta'ala dan kesibukkannya dengan mengingati Allah, maka adalah yang demikian itu lebih utama. Dan itu termasuk sebahagian dari maqam-maqam tawakkal. Yaitu: ia menyibukkan diri dengan mengingati Allah Ta'ala dan ia tidak mementingkan dengan rezekinya. Bahwa rezeki itu tidak mustahil akan datang kepadanya.

Ketika ini, shah-lah apa yang dikatakan oleh sebahagian ulama, yaitu: bahwa hamba jikalau lari dari rezekinya, niscaya rezeki itu mencarinya. Sebagaimana jikalau ia lari dari mati, niscaya mati itu akan mendapatinya. Bahwa jikalau ia bermohon kepada Allah Ta'ala, bahwa Allah tidak memberikannya rezeki, niscaya Allah tidak akan memperkenankan do'anya. Dan dia dengan demikian menjadi orang maksiat. Dan Allah berfirman kepadanya: "Hai orang bodoh! Bagaimana Aku menjadikan kamu dan tidak Aku memberikan rezeki kepadamu".

Karena itulah, Ibnu Abbas r.a. berkata: "Berbedalah pendapat manusia pada setiap sesuatu, selain pada rezeki dan ajal. Bahwa mereka sepakat, tidak ada yang memberikan rezeki dan yang mematikan, selain Allah Ta'ala".

Nabi s.a.w. bersabda:

(Lau tawakkal-tum-'alal-laahi haqqa tawakkulihi-la razaqa-kum ka-maa yar-zuquth-thaira tagh-duu khimaa-shan wa taruuhu bithaa-nan wa la zaalat bi-du-'aa-i-kumul-jibaalu).

Artinya: "Jikalau kamu bertawakkal kepada Allah Ta'ala dengan tawakkal yang sebenar-benarnya, niscaya IA memberikan rezeki kepada kamu, sebagaimana IA memberikan rezeki kepada burung, yang keluar pagi-pagi dengan perut kempis dan kembali sore dengan perut kenyang. Dan hilanglah bukit-bukit rintangan dengan do'amu".(1).

Isa a.s. berkata: "Lihatlah kepada burung! Ia tidak bercocok tanam, tidak mengetam dan tidak menyimpan. Allah Ta'ala yang memberikan rezeki kepadanya, hari demi hari. Kalau kamu mengatakan, bahwa perut kami besar, maka lihatlah kepada binatang ternak! Bagaimana Allah Ta'ala mentakdirkan rezeki kepadanya".

Abu Ya'qub As-Susi berkata: "Orang-orang yang bertawakkal, rezeki mereka berjalan di atas tangan hamba-hamba Allah, tanpa kepayahan dari mereka. Dan orang-orang selain mereka itu sibuk dan susah".

Sebahagian mereka berkata: "Hamba itu semua dalam rezeki yang dianugerahkan oleh Allah Ta'ala. Akan tetapi, sebahagian mereka makan dengan kehinaan, seperti: meminta-minta. Sebahagian mereka dengan kepayahan dan menunggu, seperti: saudagar. Sebahagian mereka dengan perusahaan, seperti: pembuat-pembuat barang. Dan sebahagian mereka dengan kemuliaan, seperti: kaum shufi, yang mengakui akan Tuhan Yang Maha Agung. Maka mereka mengambil rezekinya dari Tangan-NYA. Mereka tidak melihat *perantaraan.*

Darajat ketiga: penyerupaan sebab-sebab yang disangkakan pembawanya kepada musabbab-musabbab, tanpa kepercayaan yang terang. Seperti orang yang berhabis-habisan pada pemikiran-pemikiran yang halus, pada penguraian usaha dan segi-seginya. Yang demikian itu keluar secara keseluruhan dari setiap darajat tawakkal. Itulah, yang padanya manusia seluruhnya. Yakni: orang yang berusaha dengan daya-upaya yang halus, sebagai usaha yang diperbolehkan, bagi harta yang diperbolehkan.

Adapun mengambil harta syubhah (yang diragukan halalnya) atau berusaha dengan jalan, yang ada padanya syubhah, maka yang demikian itu

---

(1) Diriwayatkan Imam Muhammad bin Nashar dari Ma'adz bin Jabal. Dan dirawikan Al-Baihaqi dari Wahib Al-Makki, hadits mursal.

tujuan kelobaan kepada dunia dan berpegang kepada sebab-sebab. Maka tidak tersembunyi, bahwa yang demikian itu membatalkan tawakkal.
Ini contoh sebab-sebab yang ikatannya kepada menghela yang bermanfaat. Seperti: ikatan jampi, barang yang diperbuat menengok untung (Aththirah) dan membakar kulit dengan besi (al-kayyi), dengan dikaitkan kepada menghilangkan yang melarat. Bahwa Nabi s.a.w. menyifatkan orang-orang yang bertawakkal dengan demikian. Dan beliau tidak menyifatkan mereka, bahwa mereka tidak berusaha dan tidak mendiami negeri-negeri yang ramai. Dan mereka tidak mengambil dari seseorang akan sesuatu. Akan tetapi, beliau menyifatkan mereka, bahwa mereka mengambil akan sebab-sebab ini.
Contoh sebab-sebab ini, yang dipercayakan pada musabbab-musabbab, termasuk yang banyak. Maka tidak mungkin menghinggakannya.
Sahal berkata tentang tawakkal: "Bahwa tawakkal itu meninggalkan pemikiran akhir pekerjaan". Beliau berkata: "Bahwa Allah menciptakan makhluk dan tidak mendindingkan mereka dari DIRI-NYA. Bahwa hijab (dinding) mereka, ialah dengan pemikiran mereka".
Semoga beliau maksudkan dengan yang demikian, ialah: memahami sebab-sebab yang jauh dengan berpikir. Maka sebab-sebab tersebut memerlukan kepada pemikiran, tidak sebab-sebab yang terang.
Jadi, sesungguhnya telah jelas, bahwa sebab-sebab itu terbagi kepada: apa yang mengeluarkan penyangkutannya dari tawakkal. Dan kepada: apa yang tidak mengeluarkan.
Bahwa yang mengeluarkan itu terbagi kepada *yang diyakini* dan *yang disangkakan*. Bahwa yang diyakini itu tidak keluar dari tawakkal ketika ada hal-ihwal tawakkal dan ilmunya. Yaitu: bersandar kepada musabbab bagi sebab-sebab. Maka tawakkal padanya adalah dengan hal-ihwal dan ilmu. Tidak dengan amal-perbuatan.
Adapun yang disangkakan maka tawakkal padanya adalah dengan hal-ihwal, ilmu dan amal-perbuatan. Orang-orang yang bertawakkal pada penyerupaan sebab-sebab ini, terbagi kepada *tiga maqam:*
Yang pertama: maqam Ibrahim Al-Khawwash dan teman-temannya. Yaitu: yang berkeliling di desa-desa badui, tanpa perbekalan, karena percaya dengan kurnia Allah Ta'ala kepadanya, pada menguatkannya kepada kesabaran seminggu dan di atas seminggu. Atau memudahkan rumput kering baginya atau makanan atau menetapkannya atau ridla dengan kematian, jikalau tidak mudah sesuatu pun dari yang demikian. Bahwa orang yang membawa perbekalan, kadang-kadang ia berketiadaan perbekalannya. Atau sesat untanya dan ia mati kelaparan. Maka demikian itu mungkin serta perbekalan, sebagaimana mungkin serta ketiadaan perbekalan.
Maqam kedua: bahwa ia duduk di rumahnya atau di masjid. Akan tetapi di desa dan di tempat manusia ramai. Ini lebih lemah dari yang pertama.

Akan tetapi juga ia orang yang bertawakkal. Karena ia meninggalkan berusaha dan sebab-sebab yang nyata. Ia berpegang kepada kurnia Allah Ta'ala pada mengatur urusannya, dari pihak sebab-sebab yang tersembunyi. Akan tetapi, dengan tinggalnya di tempat yang ramai itu mendatangkan sebab-sebab memperoleh rezeki. Bahwa yang demikian itu termasuk sebab-sebab yang terang. Hanya yang demikian itu tidak membatalkan tawakkalnya, apabila adalah pandangannya kepada YANG MENJADIKAN baginya penduduk negeri menyampaikan rezeki kepadanya. Tidak pandangannya kepada penduduk negeri. Karena tergambarlah bahwa semua mereka lupa kepadanya dan menyia-nyiakannya, jikalau tidaklah kurnia Allah Ta'ala dengan memperkenalkannya kepada mereka dan menggerakkan pengajak-pengajak bagi mereka.

Maqam ketiga: bahwa ia keluar dan berusaha, sebagai usaha di atas cara yang telah kami sebutkan dahulu pada *Bab Ketiga* dan *Keempat* dari *Kitab Adab Berusaha.*

Usaha ini tidak mengeluarkannya juga dari maqam-maqam tawakkal, apabila tidak ada ketenteraman dirinya kepada kesanggupan dan kemampuannya, kemegahan dan harta-bendanya. Bahwa yang demikian itu kadang-kadang dibinasakan oleh Allah Ta'ala semuanya dalam sekejap mata. Bahkan, adalah pandangannya kepada YANG MENANGGUNG YANG MAHA BENAR, dengan memelihara semua yang demikian dan memudahkan sebab-sebabnya baginya. Bahkan, ia melihat usahanya, harta-bendanya dan kemampuannya dengan dikaitkan kepada qudrah Allah Ta'ala adalah seperti ia melihat pena dalam tangan raja yang menanda-tangani. Maka tidak adalah pandangannya kepada pena, akan tetapi kepada hati raja, bahwa dengan apa ia bergerak. Kepada apa ia cenderung dan dengan apa ia hukumkan.

Kemudian, jikalau adalah yang berusaha ini, berusaha untuk keluarganya atau untuk dibagi-bagikannya kepada fakir-miskin, maka dia itu dengan badannya berusaha dan dengan hatinya ia memutuskan daripadanya. Maka hal-ihwal orang ini lebih mulia dari hal-ihwal orang yang tinggal di rumahnya.

Dalil atas usaha itu meniadakan hal-ihwal tawakkal, apabila dipelihara padanya syarat-syarat dan dikaitkan kepadanya hal-ihwal dan ma'rifah, sebagaimana telah diterangkan dahulu, bahwa Abubakar Shiddiq r.a. tatkala dibai-'ahkan menjadi khalifah, lalu ia mengambil kain-kain di bawah penjagaannya dan hasta di tangannya. Beliau masuk ke pasar, menyerukan siapa yang ingin membeli kain. Sehingga kaum muslimin tidak menyukai yang demikian. Mereka mengatakan: "Bagaimana anda berbuat demikian. Anda telah dikokohkan menggantikan Nabi s.a.w. (menjadi khalifah)".

Abubakar Shiddiq r.a. menjawab: "Jangan kamu menyibukkan aku, tidak memikirkan keluargaku! Bahwa jikalau aku menyia-nyiakan mereka, nis-

caya adalah aku lebih lagi menyia-nyiakan bagi selain dari mereka". Sehingga mereka menetapkan bagi Abubakar Shiddiq r.a. makanan keluarganya dari harta kaum muslimin.
Tatkala mereka meridlai yang demikian, maka ia melihat untuk menolong mereka dan membaikkan hati mereka. Dan menghabiskan waktu dengan kepentingan kaum muslimin itu lebih utama. Dan mustahil bahwa dikatakan: tidaklah Abubakar Shiddiq r.a. pada maqam tawakkal.
Siapakah yang lebih utama lagi dengan maqam ini daripadanya? Maka menunjukkan, bahwa adalah ia yang bertawakkal. Tidak dengan memandang meninggalkan berusaha dan bekerja, akan tetapi dengan memandang memutuskan perhatian kepada makanannya dan kecukupannya. Dan mengetahui, bahwa Allah itu yang memudahkan usaha dan yang mengatur sebab-sebab dan dengan syarat-syarat yang dipeliharakannya pada jalan usaha, daripada mencukupkan dengan sekadar hajat-keperluan, tanpa keinginan banyak, bersombong-sombong dan menyimpan. Dan tanpa bahwa ada dirhamnya itu lebih dikasihinya dari dirham orang lain. Maka siapa yang masuk pasar dan dirhamnya lebih dikasihinya dari dirham orang lain, maka dia itu loba kepada dunia dan mencintainya. Dan tidak shah tawakkal, selain serta zuhud pada dunia. Benar, shah zuhud tanpa tawakkal. Bahwa tawakkal itu suatu maqam di belakang zuhud.
Abu Ja'far Al-Haddad berkata dan dia ini guru bagi Junaid dalam ilmu tasawwuf dan termasuk orang yang bertawakkal: "Aku menyembunyikan tawakkal selama duapuluh tahun. Dan aku tidak berpisah dengan pasar. Aku mengusahakan setiap hari satu dinar dan tidak aku tinggalkan satu daniq pun di rumah. Dan tidak aku merasa senang daripadanya sampai sekarat pun, yang aku bawa dia ke kamar-mandi. Akan tetapi, aku keluarkan semuanya sebelum malam".
Adalah Junaid tidak memperkatakan tentang tawakkal di hadapan Abu Ja'far Al-Haddad. Ia mengatakan: "Aku malu bahwa aku berkata-kata pada tempatnya dan ia hadir di sisiku".
Ketahuilah, bahwa duduk pada langgar kaum shufi serta pengetahuan tertentu itu jauh dari tawakkal. Jikalau tidak ada pengetahuan tertentu dan harta wakaf dan mereka menyuruh pelayan langgar itu keluar mencari perbelanjaan, niscaya tidak shah serta yang demikian itu tawakkal, selain secara lemah dari tawakkal. Akan tetapi, ia kuat dengan hal-keadaan dan ilmu, seperti tawakkal pengusaha.
Jikalau mereka tidak meminta, akan tetapi merasa cukup dengan apa yang dibawa orang kepada mereka, maka ini lebih kuat pada ke-tawakkal-an. Akan tetapi, sesudah terkenal kaum itu dengan yang demikian.
Bila telah jadi tempat itu bagi mereka pasar, maka itu seperti masuk pasar. Dan tidaklah orang yang masuk pasar itu bertawakkal, selain dengan banyak syarat, sebagaimana telah diterangkan dahulu.
Kalau anda bertanya: "Manakah yang lebih utama, duduk di rumah atau

keluar dan berusaha?".

Ketahuilah, bahwa jikalau ia menyelesaikan dirinya dengan meninggalkan berusaha, untuk berfikir, berdzikir, ikhlas dan menghabiskan waktu dengan ibadah dan adalah berusaha mengacaukannya kepada yang demikian dan dia bersama keadaan tersebut tidak menegakkan pemandangan dirinya kepada manusia, pada menunggu siapa yang masuk kepadanya, lalu membawa sesuatu, akan tetapi ia kuat hati pada bersabar dan bertawakkal kepada Allah Ta'ala, maka duduk di rumah bagi orang yang seperti itu lebih utama. Jikalau hatinya kacau di rumah dan ia mengangkatkan harapan hati kepada orang itu adalah meminta-minta dengan hati. Meninggalkannya lebih penting daripada meninggalkan berusaha. Dan tidaklah orang-orang yang bertawakkal itu mengambil apa yang dipandang diri mereka dari pemberian orang. Adalah Ahmad bin Hanbal r.a. menyuruh Abubakar Al-Maruzi, untuk memberikan kepada sebahagian orang fakir-miskin sesuatu yang lebih, daripada apa yang menjadi upahnya, maka orang miskin itu menolaknya.

Tatkala orang miskin itu pergi, lalu Ahmad bin Hanbal berkata kepada Abubakar Al-Maruzi: "Hubungilah dia dan berikanlah kepadanya! Sesungguhnya ia akan menerima".

Abubakar Al-Maruzi lalu menghubungi orang miskin itu dan memberikannya. Maka orang miskin itu lalu mengambilnya. Maka Abubakar Al-Maruzi bertanya kepada Ahmad bin Hanbal dari yang demikian. Lalu Ahmad bin Hanbal r.a. menjawab: "Hati orang itu sudah tertarik kepadanya lalu ia menolak. Tatkala ia keluar, niscaya terputuslah kelobaannya dan berputus asa. Maka ia mengambilnya".

Adalah Ibrahim Al-Khawwash r.a. apabila melihat kepada seorang hamba pada memberi atau takut membiasakan diri bagi yang demikian, niscaya ia tidak akan menerima sesuatu daripadanya. Berkata Ibrahim Al-Khawwash, sesudah ia ditanyakan dari keajaiban apa yang dilihatnya dalam perjalanannya: "Aku melihat nabi Khidlir dan ia senang bersahabat dengan aku. Akan tetapi aku berpisah dengan dia, karena takut bahwa tenang jiwaku kepadanya. Lalu menjadi kekurangan pada tawakkalku".

Jadi, orang yang berusaha apabila menjaga adab berusaha dan syarat-syarat niatnya, sebagaimana telah diterangkan dahulu pada *Kitab Usaha*, yaitu: bahwa tidak ada maksudnya dengan usaha itu mencari banyak harta dan tidak ada perpegangannya kepada harta-bendanya dan kecukupannya, niscaya adalah orang yang berusaha itu orang yang tawakkal.

Jikalau anda bertanya: "Apakah tandanya ia tidak berpegang kepada harta-benda dan kecukupan?".

Maka aku menjawab, tandanya ialah: bahwa kalau harta-bendanya itu dicuri orang atau rugi perniagaannya atau terhalang salah satu dari urusan-urusannya, niscaya ia ridla dengan yang demikian. Tidak rusak ketenangannya dan tidak kacau hatinya. Akan tetapi, adalah keadaan hatinya

dalam ketenangan, sebelumnya dan sesudahnya itu sama. Bahwa orang yang tidak tenteram kepada sesuatu, niscaya tidak kacau karena hilangnya sesuatu itu. Dan siapa yang kacau karena hilangnya sesuatu, maka ia tenteram kepada adanya sesuatu itu.

Adalah Bisyr bekerja bertenun. Maka ditinggalkannya pekerjaan itu. Yang demikian itu, karena Al-Ba'adi-juru tulisnya mengatakan: "Sampai kepadaku berita, bahwa engkau meminta tolong atas rezeki engkau dengan bertenun. Apakah pendapat engkau, jikalau Allah mengambil pendengaran engkau dan penglihatan engkau. Maka rezeki itu atas siapa?".

Maka berpengaruhlah yang demikian pada hatinya. Lalu dikeluarkannya alat tenunan dari tangannya dan ditinggalkannya. Ada yang mengatakan, bahwa ia tinggalkan bertenun itu, tatkala bertenun itu disebut-sebutkan dengan namanya. Dan ia dimaksudkan karena tenunan itu. Ada yang mengatakan, bahwa ia berbuat demikian, tatkala telah meninggal isterinya. Sebagaimana ada bagi Sufyan limapuluh dinar, yang dia perniagakan padanya. Maka tatkala isterinya meninggal, lalu uang itu dibagi-bagikannya.

Kalau anda bertanya: "Bagaimana tergambar bahwa ia mempunyai harta-benda dan tidak tenang hatinya kepada harta-benda itu ? Dan ia tahu, bahwa usaha tanpa harta benda itu tidak mungkin.

Aku menjawab, bahwa ia tahu, memang mereka yang diberikan rezeki oleh Allah Ta'ala tanpa harta-benda (yang menjadi modalnya) itu banyak. Dan orang-orang yang banyak harta-bendanya, lalu dicuri orang dan rusak-binasa itu banyak. Dan orang yang menempatkan dalam hatinya keyakinan, bahwa Allah Ta'ala tidak berbuat dengan demikian, selain ada padanya kemuslihatan baginya. Kalau harta-bendanya binasa, maka itu lebih baik baginya. Mungkin kalau ditinggalkannya, adalah menjadi sebab bagi kerusakan agamanya. Dan Allah Ta'ala kasih-sayang kepadanya. Kesudahannya, bahwa ia mati kelaparan. Maka sayogialah bahwa ia beri'tikad, bahwa mati karena kelaparan, adalah lebih baik baginya di akhirat, manakala qadla (hukum) Allah telah berlaku kepadanya dengan yang demikian, tanpa teledor daripada pihaknya.

Apabila ia beri'tikad akan semua yang demikian, niscaya samalah padanya, ada harta-benda dan tidak-adanya.

Pada hadits: "Bahwa hamba itu kacau pikirannya di malam hari dengan salah satu urusan perniagaannya, dari apa kalau diperbuatnya, niscaya ada padanya kebinasaannya. Maka Allah Ta'ala memandang kepadanya dari atas 'Arasy-NYA. Lalu dialihkan-NYA hamba itu daripadanya. Maka di pagi-hari hamba itu resah-gelisah. Ia menengok nasibnya dengan tetangganya dan anak pamannya, dengan mengatakan: "Siapa yang mendahului aku, niscaya itulah orang yang mencelakakan aku". Tidaklah itu,

malainkan rahmat yang dirahmati oleh Allah kepadanya". (1).
Karena itulah, Umar r.a. berkata: "Aku tidak perduli, apakah aku menjadi orang kaya atau orang miskin. Sesungguhnya aku tidak tahu, manakah di antara keduanya itu yang lebih baik bagiku".
Orang yang tiada sempurna keyakinannya dengan hal-hal tersebut, niscaya tidak tergambar padanya tawakkal. Karena itulah, Abu Sulaiman Ad-Darani berkata kepada Ahmad bin Abil-Hawari: "Aku mempunyai bahagian dari setiap tempat, selain dari tawakkal yang penuh berkat ini. Bahwa aku tidak mencium bau yang harum daripadanya".
Ini perkataannya serta tinggi nilainya. Ia tidak mungkiri adanya tawakkal itu dari maqam yang mungkin dicapai. Akan tetapi, ia mengatakan: "Aku tidak memperolehnya". Mungkin ia kehendaki, akan mencapai yang paling jauh (yang paling tinggi).
Manakala tidak sempurna iman, bahwa tiada yang berbuat, selain Allah, tiada yang memberi rezeki, selain DIA dan bahwa setiap apa yang ditakdirkan-NYA atas hamba, dari miskin dan kaya, mati dan hidup, maka itu adalah lebih baik baginya, dari apa yang dicita-citakan oleh hamba, niscaya tidak sempurnalah hal-keadaan tawakkal. Maka pembinaan tawakkal itu atas kekuatan iman, dengan hal-hal tersebut, sebagaimana telah diterangkan dahulu.
Demikian juga maqam-maqam agama yang lain, dari perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan, yang terbina atas pokok-pokoknya dari iman.
Keringkasannya, bahwa tawakkal itu suatu maqam yang dapat dipahami. Akan tetapi, meminta kekuatan hati dan kekuatan badan. Karena itulah, Sahal berkata: "Siapa yang mencaci berusaha, maka ia telah mencaci sunnah Nabi s.a.w. Dan siapa yang mencaci meninggalkan berusaha, maka ia mencaci tauhid".
Kalau anda bertanya: adakah obat yang dapat dimanfaatkan pada memalingkan hati dari kecenderungan kepada sebab-sebab dhahiriyah dan membaikkan sangka (husnudh-dhan) kepada Allah Ta'ala, pada memudahkan sebab-sebab yang tersembunyi.
Aku menjawab: "Ada! Yaitu, bahwa engkau tahu, *jahat sangka (su-udh-dhan)* itu ajaran setan. Dan *baik sangka* itu ajaran Allah Ta'ala. Allah Ta'ala berfirman:

(Asy-syai-thaanu ya-'iduku-mul-faqra wa ya'-muru-kum bil-fah-syaa-i, wal-

(1) Dirawikan Abu Na'im dari Ibnu Abbas dengan isnad dla'if sekali.

laahu ya-'idukum magh-firatan wa fadl-lan).
Artinya: "Setan menjanjikan kemiskinan kepadamu dan menyuruh mengerjakan perbuatan keji dan Allah menjanjikan ampunan dan kurnia-NYA kepadamu". S.Al-Baqarah, ayat 268.
Manusia itu menurut tabiatnya suka mendengar yang dipertakutkan oleh setan. Karena itulah, ada yang mengatakan: "Orang yang kasih-sayang dengan jahat-sangka itu menjadi tertarik".
Apabila bergabung kepadanya sifat pengecut, kelemahan hati dan musyahadahnya orang-orang yang bertawakkal kepada sebab-sebab dhahiriyah dan pembangkit-pembangkit kepadanya, niscaya menanglah jahat-sangka dan batallah tawakkal secara keseluruhan. Bahkan, melihat rezeki dari sebab-sebab yang tersembunyi juga membatalkan tawakkal.
Diceriterakan dari seorang yang banyak beribadah ('abid), bahwa ia beri'tikaf pada sebuah masjid dan tak ada baginya ilmu mengenai yang demikian, lalu imam masjid itu berkata kepadanya: "Jikalau engkau berusaha adalah lebih baik bagi engkau".
'Abid itu tidak menjawab perkataan imam itu. Sehingga imam itu mengulanginya tiga kali. Pada kali keempat, lalu 'abid itu menjawab: "Seorang Yahudi di samping masjid ini telah menanggung bagiku setiap hari dua potong roti".
Imam itu lalu menjawab: "Kalau benar Yahudi itu pada tanggungannya, maka i'tikafmu dalam masjid adalah lebih baik bagi engkau".
'Abid itu lalu berkata: "Hai orang ini! Jikalau tidaklah engkau ini imam, yang tegak berdiri di hadapan Allah Ta'ala dan hamba-hambaNYA, serta kekurangan ini pada tauhid, adalah itu lebih baik bagi engkau. Karena engkau telah mengutamakan janji Yahudi, atas jaminan Allah Ta'ala dengan rezeki".
Imam masjid itu bertanya kepada sebahagian orang yang bershalat: "Dari mana engkau makan?".
Orang yang ditanyakan itu menjawab: "Hai Syaikh! Bersabarlah, sehingga aku mengulangi shalat yang aku kerjakan di belakang engkau! Kemudian, aku akan menjawab kepada engkau".
Bermanfaat pada hus-nudh-dhan (baik-sangka) itu dengan datangnya rezeki dari kurnia Allah Ta'ala, dengan perantaraan sebab-sebab yang tersembunyi, bahwa didengar ceritera-ceritera yang ada di dalamnya keajaiban-keajaiban ciptaan Allah Ta'ala, pada sampainya rezeki kepada yang empunyanya. Padanya keajaiban-keajaiban keperkasaan Allah Ta'ala pada membinasakan harta saudagar-saudagar dan orang-orang kaya dan membunuhnya mereka dalam kelaparan. Sebagaimana diriwayatkan dari Hudzaifah Al-Mar-'asyi.
Adalah Hudzaifah Al-Mar-'asyi melayani (berkhidmat) kepada Ibrahim bin Adham. Maka ditanyakan kepadanya: "Apakah yang menakjubkan, yang kamu lihat daripadanya?".

Abu Hudzaifah Al-Mar-'asyi menjawab: "Kami berada di jalan Makkah beberapa hari, yang kami tiada memperoleh makanan. Kemudian, kami masuk Kufah. Maka kami bertempat di sebuah masjid yang sudah roboh. Lalu Ibrahim bin Adham melihat kepadaku dan berkata: "Hai Hudzaifah! Aku melihat engkau lapar".
Lalu aku menjawab: "Itulah apa yang dilihat oleh tuan Syaikh!".
Beliau lalu berkata: "Bawalah kepadaku tinta dan kertas!".
Maka aku bawakan kepadanya apa yang dimintanya itu. Lalu beliau menulis: "Bismil-laa-hir-rahmaanir-rahiim. Engkau yang dimaksudkan kepadanya dengan setiap hal-keadaan dan yang diisyaratkan kepadanya dengan setiap makna".
Dan beliau menulis sekuntum sya'ir:

Aku pemuji, pensyukur, pen-dzikir,
aku lapar yang hilang dan tak berpakaian.
Itulah enam, aku menjamin setengahnya,
maka ENGKAU menjamin setengahnya, ya Tuhan!

Pujianku kepada selain Engkau itu,
nyala api yang aku terjun ke dalamnya.
Maka lepaskanlah hamba-hambaMU itu,
dari masuknya ke dalam neraka!

Kemudian, beliau serahkan kertas itu kepadaku, seraya berkata: "Keluarlah dan jangan engkau gantungkan hati engkau kepada selain Allah Ta-'ala! Serahkan kertas itu kepada orang yang mula-mula menemui engkau!".
Aku lalu keluar. Maka orang yang mula-mula menemui aku adalah seorang laki-laki, mengenderai keledai betina. Lalu aku serahkan kepadanya kertas itu. Maka diambilnya. Tatkala dibacanya, lalu ia menangis dan berkata: "Apakah yang diperbuat oleh yang empunya kertas ini?".
Aku lalu menjawab: "Dia di masjid itu".
Orang itu lalu menyerahkan kepadaku suatu bungkusan, yang di dalamnya uang enamratus dinar. Kemudian, aku menemui laki-laki lain. Lalu aku tanyakan tentang orang yang mengenderai keledai betina itu. Laki-laki itu menjawab: "Ini orang Nasrani".
Aku lalu datang kepada Ibrahim bin Adham dan aku terangkan kepadanya kisah tersebut. Beliau menjawab: "Jangan engkau sentuh bungkusan itu! Dia akan datang se jam lagi".
Sesudah se jam orang Nasrani itu masuk. Ia menelungkup atas kepala Ibrahim bin Adham dengan memeluknya. Dan ia masuk agama Islam.
Abu Ya'qub Al-Aq-tha' Al-Bashari berkata: "Pada suatu kali aku lapar di Masjidil-Haram selama sepuluh hari. Aku dapati diriku lemah. Maka dibisikkan oleh hatiku untuk keluar. Maka aku keluar ke lembah, mudah-mudahan aku mendapati sesuatu, yang menenangkan kelemahanku. Lalu

aku lihat tumbuh-tumbuhan *saljamah* (1), tercampak di atas tanah. Aku ambil, lalu aku dapati pada hatiku ketidak-senangan. Seakan-akan ada orang yang mengatakan kepadaku: "Engkau sudah lapar sepuluh hari. Akhirnya adalah nasib engkau tumbuh-tumbuhan saljamah yang sudah berobah itu".

Maka aku lemparkan saljamah itu. Aku masuk masjid dan aku duduk. Tiba-tiba bertemu dengan seorang 'Ajam (bukan Arab), yang menuju kepadaku. Sehingga ia duduk di depanku dan ia meletakkan sebuah peti kecil, seraya berkata: "Ini untukmu!".

Aku lalu menjawab: "Bagaimana engkau khususkan aku dengan barang ini?".

Ia menjawab: "Ketahuilah, bahwa kami berada di laut sejak sepuluh hari yang lalu. Hampirlah kapal itu tenggelam. Maka aku bernazar (berkaul), bahwa jikalau aku dilepaskan oleh Allah Ta'ala,aku akan bersedekah dengan barang ini, kepada orang pertama yang terlihat kepadaku dari orang-orang yang bertetangga dengan Masjidil-haram. Engkau adalah orang pertama yang aku jumpai".

Aku lalu menjawab: "Bukalah!".

Lalu dibukanya. Tiba-tiba dalam peti itu pati gandum Mesir, isi buah lauz yang sudah dikuliti dan gula bersegi empat. Maka aku genggam se genggam dari ini dan se genggam dari itu. Dan aku berkata: "Kembalikan sisanya kepada teman-teman engkau, sebagai hadiah dari aku kepada kamu dan aku telah menerimanya". Kemudian aku berkata pada diriku: "Rezekimu berjalan kepada-mu dari sepuluh hari. Dan engkau mencarinya dari lembah".

Mimsyad Ad-Dainuri berkata: "Aku mempunyai hutang. Maka terganggulah hatiku dengan sebab hutang itu. Lalu aku bermimpi, seakan-akan ada orang mengatakan kepadaku: "Hai orang bakhil! Engkau ambil atas kami sekadar ini dari hutang. Ambillah atas engkau akan ambilan itu dan atas kami akan pemberian! Maka tiada engkau perhitungkan sesudah itu, akan tukang sayur, tukang tebu dan yang lain-lain".

Diceriterakan dari Bannan Al-Hammal, yang mengatakan: "Adalah aku dalam perjalanan ke Makkah. Aku datang dari Mesir dan bersamaku ada perbekalan. Lalu datang seorang wanita kepadaku dan berkata: "Hai Bannan! Engkau pembawa (al-hammal), yang engkau bawa atas punggung engkau perbekalan. Dan engkau menyangka, bahwa IA tidak akan memberikan rezeki kepada engkau".

Bannan berkata, meneruskan ceriteranya: "Aku lalu melemparkan perbekalanku. Kemudian, datang atasku tiga hari yang tidak aku makan. Lalu aku dapati gelang wanita tercampak di jalan. Maka aku mengatakan

---

(1) Nama semacam tumbuh-tumbuhan yang bisa dimakan.

kepada diriku: "Aku ambil gelang ini, sehingga datang yang empunyanya. Mungkin ia akan memberikan sesuatu kepadaku, maka aku kembalikan barang ini kepadanya. Tiba-tiba aku bertemu dengan wanita itu. Ia lalu berkata kepadaku: "Engkau saudagar, yang mengatakan: "Semoga datang yang empunya, maka aku mengambil daripadanya sesuatu". Kemudian, wanita itu melemparkan kepadaku sesuatu dari dirham dan berkata: "Belanjakanlah dengan dirham ini!".

Maka aku cukupkan dengan dirham itu sampai mendekati Makkah".

Dihikayahkan, bahwa Bannan memerlukan kepada seorang budak wanita yang akan melayaninya. Maka tersiarlah berita itu kepada teman-temannya. Lalu mereka mengumpulkan uang untuk harga budak wanita itu. Mereka mengatakan: "Ini uangnya! Bila datang rombongan penjual budak, maka kita beli yang sesuai".

Tatkala datang rombongan penjual budak, lalu sepakat pendapat mereka kepada seorang budak wanita. Mereka berkata: "Budak wanita ini cocok baginya".

Mereka lalu mengatakan kepada yang empunya budak wanita itu: "Berapa harganya?".

Yang empunya itu menjawab: "Dia tidak dijual".

Mereka lalu meminta benar-benar. Maka yang empunya itu menjawab: "Budak wanita ini untuk Bannan Al-Hammal, yang dihadiahkan kepadanya oleh seorang wanita dari Samarkand. Maka aku bawa kepada Bannan dan aku sebutkan kepadanya ceriteranya".

Dikatakan, bahwa ada pada zaman pertama dahulu seorang laki-laki dalam perjalanan. Dan ia mempunyai roti. Ia lalu berkata: "Jikalau aku makan, niscaya aku mati".

Maka Allah 'Azza wa Jalla mewakilkan kepada seorang malaikat untuk menemuinya. Dan berfirman: "Jikalau ia makan, maka AKU berikan rezeki kepadanya. Dan jikalau tidak ia makan, maka tidak AKU berikan kepadanya yang lain".

Senantiasalah roti itu bersama orang tersebut, sampai ia mati dan tidak dimakannya. Roti itu tetap padanya.

Abu Sa'id Al-Kharraz berkata: "Aku masuk ke suatu desa badui, tanpa perbekalan. Lalu tertimpa atas diriku kelaparan yang sangat. Maka aku melihat suatu desa dari jauh. Aku bergembira dengan sampai aku ke situ. Kemudian, aku berpikir pada diriku: "Bahwa aku tenang dan berpegang kepada selain Allah Ta'ala Lalu aku bersumpah, bahwa aku tidak akan masuk ke desa itu, selain bahwa aku dibawa kepadanya. Lalu aku gali bagi diriku dalam pasir suatu lobang. Aku timbun tubuhku di dalamnya, sampai ke dadaku. Lalu aku mendengar suara yang tinggi pada tengah malam: "Hai penduduk desa! Bahwa Allah Ta'ala mempunyai seorang wali, yang memenjarakan dirinya dalam pasir ini. Maka hubungilah dia!". Lalu datanglah orang banyak. Mereka lalu mengeluarkan aku dan memba-

wa aku ke desa".

Diriwayatkan, bahwa seorang laki-laki selalu berada di pintu rumah Umar r.a. Maka tiba-tiba dia dengan seorang laki-laki yang mengatakan: "Hai orang ini! Engkau berhijrah kepada Umar atau kepada Allah Ta'ala? Pergilah, maka pelajarilah Al-Qur-an! Sesungguhnya tidak perlu bagi engkau pintu Umar".

Laki-laki itu lalu pergi dan menghilang. Sehingga ia dicari oleh Umar. Rupanya orang itu sudah mengasingkan diri dan bekerja dengan beribadah. Maka datang Umar kepadanya, seraya berkata: "Bahwa aku rindu kepadamu. Apakah yang menyibukkan kamu, tidak bertemu dengan aku?".

Laki-laki itu menjawab: "Bahwa aku membaca Al-Qur-an. Lalu aku tidak memerlukan kepada Umar dan keluarga Umar".

Umar lalu menjawab: "Kiranya Allah merahmati kamu! Apakah yang kamu dapati pada Al-Qur-an itu?".

Laki-laki itu menjawab: "Aku dapati padanya:

(Wa fis-samaa-i riz-qukum wa maa tuu-'aduuna).

Artinya: "Dan di langit ada rezekimu dan (juga) apa yang dijanjikan kepada kamu". S.Adz-Dzariyat, ayat 22.

Maka aku mengatakan: "Rezekiku di langit dan aku mencarinya di bumi".

Umar lalu menangis dan berkata: "Benar engkau!".

Adalah Umar sesudah itu, datang kepada orang itu dan duduk bersama-sama.

Abu Hamzah Al-Khurasani berkata: "Aku mengerjakan hajji pada suatu tahun. Di waktu aku sedang berjalan kaki di jalan, tiba-tiba aku jatuh dalam sumur. Lalu berbantahan dengan diriku, bahwa apakah aku meminta tolong? Lalu aku menjawab: "Tidak! Demi Allah, aku tidak meminta tolong".

Belum lagi habis bisikan ini dari hatiku, maka lewatlah dua orang laki-laki di muka sumur. Lalu yang seorang mengatakan kepada yang lain: "Mari, kita tutup muka sumur ini, supaya tidak jatuh seseorang ke dalamnya!". Mereka lalu mendatangkan bambu dan tikar. Mereka tutup muka sumur. Maka aku ingin memekik. Lalu aku bertanya pada diriku: "Kepada siapa aku memekik? DIA adalah lebih dekat dari orang yang dua ini. Lalu aku tenang. Di antara sesa'at kemudian, tiba-tiba ada sesuatu datang kepadaku. Ia menyingkapkan muka sumur dan mengulurkan kakinya. Seakan-akan ia mengatakan: "Bergantunglah kepadaku!", dengan suaranya yang tersembunyi, yang aku pahami daripadanya. Lalu aku bergantung padanya. Maka dikeluarkannya aku.Tiba-tiba itu adalah seekor binatang buas.

Ia lalu melewati aku. Dan diserukan kepadaku oleh penyeru: "Hai Abu Hamzah! Tidakkah ini yang lebih baik? Kami lepaskan engkau dari kebinasaan dengan yang membinasakan".
Maka aku berjalan dan bermadah:

Aku dilarang oleh malunya aku kepadaMU,
bahwa aku menyingkapkan hawa-nafsu.
Engkau kayakan aku dengan pengertian itu,
tanpa penyingkapan daripada MU.

Engkau berlemah-lembut dalam urusanku,
Engkau lahirkan keadaanku yang dapat disaksikan,
kepada yang tidak tampak bagiku.
Ke lemah-lembutan diperoleh dengan kelemah-lembutan.

Engkau memperlihatkan yang ghaib bagiku,
sehingga seakan-akan menggembirakan,
kepadaku dengan yang ghaib itu,
bahwa Engkau dalam mencegahkan.

Aku melihat Engkau dan padaku,
ketakutan dan keliaran hati kepadaMu.
Maka Engkau jinakkan hatiku,
dengan kelemah-lembutan dan kasih-sayangMu.

Engkau hidupkan dari kematian,
orang yang cinta dalam kecintaan.
Ini adalah suatu keajaiban,
adanya hidup serta kematian.

Contoh-contoh kejadian yang seperti ini termasuk yang banyak. Apabila iman telah kuat dengan yang demikian dan tergabung kepadanya kemampuan lapar barang seminggu, tanpa sempit dada dan kuatlah iman bahwa jikalau tidak terdahulu kepadanya rezeki dalam seminggu, maka kematian lebih baik baginya pada sisi Allah 'Azza wa Jalla. Dan karena itulah penahanan diri daripadanya. Kemudian, bertawakkal dengan hal-ihwal dan kesaksian-kesaksian tersebut. Jikalau tidak yang demikian, niscaya tidaklah sekali-kali akan sempurna.

PENJELASAN: tawakkalnya orang yang berkeluarga.

Ketahuilah, bahwa orang yang mempunyai keluarga, hukumnya berbeda dengan orang yang sendirian. Karena orang yang sendirian, tidak shah tawakkalnya, selain dengan dua perkara:

Pertama: kemampuannya menahan lapar seminggu, tanpa dilihat orang dan sempit jiwa.
Dan *yang satu lagi,* ialah: pintu-pintu iman yang telah kami sebutkan dahulu. Di antara jumlahnya, ialah, bahwa ia berbaik hati dengan mati, jikalau tidak datang rezeki kepadanya. Karena tahu, bahwa rezekinya itu mati dan lapar. Walau pun itu suatu kekurangan di dunia, maka itu suatu kelebihan di akhirat. Maka ia melihat, bahwa telah mendahului kepadanya, yang terbaik dari dua rezeki. Yaitu: rezeki akhirat. Dan ini, ialah: *sakit,* yang ia mati dengan sakit itu. Dan ia rela dengan yang demikian. Dan sesungguhnya bahwa demikianlah yang menjadi qadla dan qadar baginya. Maka dengan ini, sempurnalah tawakkal bagi orang yang sendirian.
Tidak boleh memberatkan keluarga bersabar kepada kelaparan. Dan tidak mungkin bahwa tetaplah pada mereka itu keimanan dengan tauhid. Bahwa mati di atas kelaparan itu rezeki yang digemari pada dirinya, jikalau kebetulan yang demikian, yang jarang terjadinya. Demikian pula pintu-pintu iman yang lain.
Jadi, tidak memungkinkannya pada memenuhi hak keluarga, selain tawakkalnya orang yang berusaha. Yaitu: tingkat yang ketiga. Seperti tawakkalnya Abubakar Ash-Shiddiq r.a. karena ia keluar untuk berusaha.
Adapun memasuki padang belantara dan meninggalkan keluarga, dengan bertawakkal tentang hak mereka atau duduk tidak mementingkan urusan mereka, karena tawakkal tentang hak mereka, maka ini haram. Kadang-kadang yang demikian itu membawa kepada kebinasaan mereka. Dan adalah ia yang menyiksakan mereka. Bahkan menurut yang sebenarnya, bahwa tiada perbedaan di antaranya dan keluarganya. Jikalau ia ditolong oleh keluarga kepada bersabar di atas kelaparan pada suatu waktu dan atas persiapan kepada mati di atas kelaparan, sebagai rezeki dan harta rampasan di akhirat, maka ia bertawakkal tentang hak keluarga itu. Dan dirinya sendiri juga keluarga pada sisinya. Tidak boleh ia menyia-nyiakannya, selain bahwa dirinya itu menolongnya kepada bersabar di atas kelaparan pada suatu ketika. Maka jikalau tidak disanggupinya, hatinya bergoncang dan ibadahnya menjadi kacau, niscaya tidak boleh ia bertawakkal.
Karena itulah, diriwayatkan, bahwa Abu Turab An-Nakh-syabi melihat kepada seorang shufi yang memanjangkan tangannya ke kulit buah semangka, untuk dimakannya sesudah tiga hari, lalu Abu Turab mengatakan kepada orang shufi itu: "Tidak pantas bagi engkau tashawwuf, yang selalu di pasar". Artinya: tidak ada tashawwuf, selain bersama tawakkal. Dan tidak shah tawakkal, selain bagi orang yang sabar tanpa makanan, yang lebih banyak dari tiga hari.
Abu Ali Ar-Raudzabari berkata: "Apabila orang fakir itu mengatakan sesudah lima hari: "Aku lapar", maka haruskanlah ia di pasar. Dan su-

ruhlah ia bekerja dan berusaha!".
Jadi, badannya itu seolah-oleh keluarganya. Dan tawakkalnya pada yang mendatangkan melarat dengan badannya, adalah seperti tawakkalnya tentang keluarganya. Yang berbeda dengan mereka, hanya pada satu hal. Yaitu: bahwa ia memaksakan dirinya sabar di atas kelaparan. Dan tidak adalah baginya yang demikian mengenai keluarganya.
Telah tersingkaplah bagi anda, dari ini, bahwa tawakkal tidaklah terputus dari sebab-sebab. Bahkan berpegang kepada kesabaran atas lapar pada suatu waktu, rela dengan mati jikalau terlambatnya datang rezeki, yang jarang terjadi dan selalu berada di negeri dan di kota atau selalu berada di padang belantara, yang tidak kosong dari rumput kering dan yang sepertinya, maka ini semua adalah sebab-sebab dapat terus hidup. Akan tetapi mengalami semacam penderitaan. Karena tidak mungkin berketerusan atas yang demikian, selain dengan sabar. Dan tawakkal di kota-kota itu lebih mendekati kepada sebab-sebab, dibandingkan daripada tawakkal di padang belantara.
Setiap yang demikian itu sebagian dari sebab-sebab. Hanya manusia itu berpaling kepada sebab-sebab yang lebih terang daripadanya. Lalu mereka tidak menghitungkan yang demikian itu menjadi sebab. Dan itu adalah karena lemahnya iman mereka, sangatnya kerakusan mereka dan sedikitnya kesabaran mereka atas penderitaan di dunia karena akhirat. Dan berkuasanya ketidak-beranian pada hati mereka, disebabkan buruk sangka dan panjang angan-angan.
Siapa yang memandang kepada alam malakut langit dan bumi, niscaya tersingkaplah baginya dengan menyakinkan, bahwa Allah Ta'ala mengatur alam al-mulki dan al-malakut, dengan pengaturan yang tidak melampaui akan hamba oleh rezekinya. Walau pun ia meninggalkan kegoncangan. Bahwa orang yang lemah dari kegoncangan, niscaya ia tidak akan dilampaui oleh rezekinya. Apakah tidak anda melihat *janin* dalam perut ibunya, tatkala dia itu lemah dari kegoncangan, bagaimana ia sampai akan pusarnya dengan ibu, sehingga berkesudahan kepadanya sisa-sisa makanan ibu dengan perantaraan pusar. Dan tidaklah yang demikian itu dengan upaya janin. Kemudian, tatkala ia berpisah (terlepas) niscaya mengeraslah kecintaan dan kasih-sayang kepada ibu, untuk menanggung janin yang telah berpisah itu. Ia kehendaki yang demikian atau ia enggan. Secara darurat dari Allah Ta'ala kepadanya, dengan dinyalakanNYA pada hati ibu, api kecintaan.
Kemudian, tatkala anak itu belum mempunyai gigi, yang dikunyahnya dengan gigi itu akan makanan, maka ia diberikan rezeki dari susu, yang tidak memerlukan kepada dikunyah. Dan karena lembut sifatnya, maka susu itu tidak membawa makanan yang tebal. Lalu mengalirlah bagi anak itu susu yang halus pada dua tetek ibu, ketika ia telah berpisah, menurut hajat keperluannya. Apakah ini dengan upaya anak kecil itu atau dengan

upaya ibu?
Apabila kiranya telah bersesuaian bagi anak itu makanan yang tebal, niscaya ditumbuhkan baginya gigi yang dapat memotong-motong makanan dan yang menghancurkan, karena pengunyahan. Apabila anak itu sudah besar dan dapat berdiri sendiri, niscaya dimudahkan baginya sebab-sebab bagi belajar dan menempuh jalan akhirat. Maka ketidak-beraniannya sesudah dewasa itu kebodohan semata-mata. Karena tidak kuranglah sebab-sebab kehidupannya dengan kedewasaannya, bahkan bertambah. Jikalau tadinya ia tidak mampu berusaha, maka sekarang ia telah mampu. Dan semakin bertambah kemampuanya.
Benar, adalah yang kasih-sayang kepadanya itu seorang. Yaitu: ibu atau bapa. Dan kasih-sayangnya itu bersangatan sekali. Diberinya makan dan minum sehari sekali atau dua kali. Adalah ia memberi makan itu dengan dikeraskan oleh Allah Ta'ala kecintaan dan kasih-sayang pada hatinya. Maka seperti demikian pula dikeraskan oleh Allah kasih-sayang, cinta-kasih, kehalusan hati dan rahmat pada hati kaum muslimin. Bahkan penduduk negeri seluruhnya. Sehingga setiap orang dari mereka, apabila merasakan dengan orang yang memerlukan sesuatu, niscaya hatinya turut merasakan dan merasa kasih sayang. Dan tergeraklah baginya yang mengajak kepada memenuhi hajat keperluannya. Lalu tadinya yang kasih-sayang kepadanya seorang, maka sekarang yang kasih-sayang kepadanya itu lebih ribuan. Dahulu mereka tidak kasih-sayang kepadanya, karena melihat dia itu dalam tanggungan ibu dan bapa. Dan itu kasih-sayang khusus. Lalu mereka tidak melihatnya sebagai orang yang memerlukan kepada pertolongan. Kalau mereka melihatnya yatim, niscaya Allah menguasakan pengajak rahmat (kasih-sayang) kepada seseorang kaum muslimin. Atau kepada segolongan. Sehingga mereka mengambil anak yatim itu dan menanggungkannya. Maka tidaklah terlihat sampai sekarang dalam tahun-tahun kesuburan, seorang anak yatim yang mati kelaparan, sedang ia lemah dari kegoncangan. Dan tidak ada baginya penanggung khusus. Allah Ta'ala penanggungnya, dengan perantaraan kasih-sayang yang diciptakanNYA dalam hati hamba-hambaNYA. Maka karena apakah, sayogianya bahwa hatinya sibuk dengan rezekinya sesudah dewasa dan ia tidak sibuk pada waktu masih kecil? Dan waktu itu yang kasih-sayang hanya seorang dan sekarang adalah ribuan?
Benar, adalah kasih-sayang ibu itu lebih kuat dan lebih berbahagian. Akan tetapi, dia itu seorang. Dan kasih-sayang setiap orang dari manusia, walau pun lemah, maka keluarlah dari kumpulannya, apa yang mendatangkan faedah bagi maksud. Berapa banyak anak yatim yang dimudahkan oleh Allah Ta'ala baginya, akan keadaan, yang jauh lebih baik dari keadaan anak yang mempunyai ibu dan bapa. Maka tertampallah kelemahan kasih-sayang masing-masing orang, dengan banyaknya orang yang kasih-sayang, dengan meninggalkan bersenang-senang dan menyingkatkan

kepada sekadar darurat. Dan amat baiklah yang dilakukan oleh seorang penyair, yang bermadah:

Berjalanlah penå qadla,
dengan apa yang ada.
Maka keduanya sama,
gerak dan diam......

Kegilaan dari kamu,
bahwa berusaha untuk rezeki.
Janin dalam bungkusan kandungannya ibu,
ia dianugerahkan rezeki.

Kalau anda mengatakan, bahwa manusia menanggung anak yatim, karena mereka melihatnya lemah, disebabkan masih kecil. Ada pun orang itu sudah dewasa, lagi sanggup berusaha, maka manusia tidak menoleh kepadanya. Dan mereka mengatakan: "Dia itu seperti kita. Maka hendaklah ia bersungguh-sungguh bagi dirinya sendiri!".

Aku menjawab, bahwa jikalau orang yang mampu itu, yang tak ada kerja, maka sesungguhnya mereka itu benar. Harus ia berusaha. Dan tak ada arti tawakkal terhadap orang tersebut. Bahwa tawakkal itu suatu tingkat dari tingkat-tingkat agama, yang diminta bantuan dengan tawakkal itu, untuk menyelesaikan diri bagi Allah Ta'ala. Maka apakah bagi orang yang tak kerja dan tawakkal? Jikalau ia sibuk dengan ibadah kepada Allah, selalu di masjid atau di rumah dan ia rajin kepada ilmu dan ibadah, maka manusia tidak mencacikannya pada meninggalkan berusaha. Dan mereka tidak memberatkannya yang demikian. Bahkan kesibukkannya dengan mengingati Allah Ta'ala itu menetapkan kecintaannya pada hati manusia. Sehingga mereka membawa kepadanya di atas kecukupannya. Hanya, ia tidak menguncikan pintu dan tidak lari ke gunung dari di antara manusia. Dan tidaklah terlihat sampai sekarang, seorang alim atau 'abid, yang menghabiskan waktunya mengingati Allah Ta'ala dan dia itu berada di kota, lalu mati kelaparan. Tidaklah terlihat sekali-kali yang demikian. Bahkan, jikalau ia menghendaki memberi-makan kepada sekumpulan manusia dengan ucapannya, niscaya ia sanggup kepada yang demikian. Sesungguhnya orang yang untuk Allah Ta'ala,niscaya adalah Allah 'Azza wa Jalla untuknya. Siapa yang menyibukkan dirinya mengingati Allah 'Azza wa Jalla, niscaya dicurahkan oleh Allah akan kecintaan kepadanya dalam hati manusia. Diciptakan oleh Allah hati manusia baginya, sebagaimana diciptakanNYA hati ibu bagi anaknya. Allah Ta'ala mengatur alam al-mulki dan al-malakut, dengan pengaturan yang mencukupi bagi penghuni alam al-mulki dan al-malakut. Maka siapa yang menyaksikan pengaturan ini, niscaya ia percaya kepada Yang Mengatur. Ia menyibukkan diri mengingatiNYA dan beriman kepadaNYA. Dan ia memandang kepada Yang Mengatur sebab-sebab. Tidak kepada sebab-sebab.

Ya, apa yang diatur oleh Allah dengan pengaturan, niscaya akan sampai kemanisan, burung-burung yang gemuk, kain-kain yang halus dan kuda yang cantik secara terus-menerus sudah pasti kepada orang yang menyibukkan diri mengingati Allah. Kadang-kadang terjadi yang demikian juga pada sebahagian hal-keadaan. Akan tetapi diaturkanNYA, dengan pengaturan yang akan sampai kepada setiap orang yang menyibukkan dirinya dengan ibadah kepada Allah Ta'ala pada setiap minggu, sepotong roti syair atau rumput kering, yang sudah pasti, diperolehnya. Yang kebanyakan, bahwa sampai lebih banyak dari itu. Bahkan, akan sampai apa yang melebihi dari sekadar hajat dan yang memadai.
Maka tiada sebab untuk meninggalkan tawakkal, selain karena keinginan diri pada bersenang-senang secara terus-menerus, memakai kain yang halus dan memakan makanan yang enak-enak. Dan tidaklah yang demikian itu dari jalan akhirat. Yang demikian, kadang-kadang tidak akan berhasil dengan tidak kegoncangan. Yaitu pada kebiasaannya juga tiada akan berhasil serta kegoncangan. Sesungguhnya akan berhasil secara jarang terjadinya. Dan pada jarang kejadiannya juga, kadang-kadang akan berhasil dengan tiada kegoncangan. Maka bekas kegoncangan itu lemah pada orang yang terbuka mata-hatinya. Maka karena yang demikian ia tiada tenang kepada kegoncangannya. Bakan kepada Yang Mengatur alam al-mulki dan al-malakut, dengan pengaturan yang tiada akan melampaui seorang hamba pun dari hamba-hambaNYA oleh rezeki yang dianugerahkanNYA. Kecuali yang jarang sekali terjadi, yang tergambar contohnya pada pihak orang yang bergoncang keadaannya.
Apabila tersingkaplah segala keadaan ini dan pada orang itu ada kekuatan hati dan keberanian pada diri, niscaya berbuahlah apa yang dikatakan oleh Al-Hasan Al-Bashari r.a., karena beliau berkata: "Aku ingin bahwa penduduk Basrah itu dalam keluargaku dan sebiji makanan itu dengan se dinar harganya".
Wahib bin Ar-Ward berkata: "Jikalau adalah langit itu tembaga dan bumi itu timah dan aku bercita-cita dengan rezekiku, niscaya aku menyangka, bahwa aku itu musyrik".
Apabila memahami segala hal-ihwal ini, niscaya anda memahami, bahwa tawakkal itu suatu tingkat yang dapat dipahami pada tawakkal itu sendiri. Dan mungkin sampai kepadanya, orang yang memaksakan dirinya. Dan anda ketahui, bahwa orang yang memungkiri pokok tawakkal dan kemungkinannya, niscaya ia memungkiri itu dari kebodohan. Maka awaslah daripada anda mengumpulkan di antara *dua kejatuhan*. Kejatuhan dari adanya tingkat itu dengan perasaan. Dan kejatuhan dari iman kepadanya dengan pengetahuan.
Jadi, haruslah anda dengan *qana'ah* dengan yang sedikit saja dan rela dengan makanan yang ada. Sesungguhnya yang demikian sudah pasti akan datang kepada anda, walau pun anda lari daripadanya. Pada yang demi-

kian. Allah akan mengutus kepada anda akan rezeki anda, pada tangan orang yang tiada anda sangkakan. Jikalau anda menyibukkan diri dengan taqwa dan tawakkal, niscaya anda akan menyaksikan dengan percobaan, akan kebenaran firmanNYA Allah Ta'ala:

وَمَنْ يَتَّقِ اللّٰهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۙ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ
وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللّٰهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللّٰهُ
لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ۔ الطلاق -٢-٣

(Wa man yatta-qillaaha yaj-'al lahu makh-rajan. Wa yar-zuqhu min hai-tsu laa yah-ta-sibu wa man yatawakkal-'alal-laahi fa-huwa hasbuhu. innal-laaha baalighu-amrihi-qad ja-'alal-laahu li-kulli syai-in qadran).
Artinya: "Dan siapa yang bertaqwa kepada Allah, niscaya Allah mengadakan untuk orang itu jalan keluar (dari kesulitan). Dan memberikan rezeki kepadanya dari (sumber) yang tiada pernah dipikirkannya. Dan siapa yang bertawakkal kepada Allah, maka Allah mencukupkan keperluannya. Sesungguhnya Allah itu melaksanakan kehendakNya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ukuran bagi setiap sesuatu". S.Ath-Thalaq, ayat 2 - 3.
Hanya Allah Ta'ala tiada menanggung baginya, bahwa IA memberikan rezeki kepadanya akan daging burung dan makanan yang lazat-lazat. Maka IA tiada menjamin, selain rezeki, yang dengan rezeki itu meneruskan kehidupannya. Dan jaminan ini diberikan bagi setiap orang yang menyibukkan diri dengan Yang Menjamin dan merasa tenang kepada jaminanNYA. Sesungguhnya orang yang diliputi oleh pengaturan Allah, dari sebab-sebab yang tersembunyi bagi rezeki itu lebih besar, dari apa yang tampak bagi makhluk. Bahkan tempat-tempat masuknya rezeki itu tidak terhingga. Dan tempat-tempat mengalirnya tidak diberi petunjuk kepadanya. Yang demikian itu, karena lahirnya di atas bumi dan sebabnya di langit. Allah Ta'ala berfirman:

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ - الذاريات -٢٢

(Wa fis-samaa-i riz-qukum wa maa tuu-'aduuna).
Artinya: "Dan di langit ada rezekimu dan (juga) apa yang dijanjikan kepada kamu". S.Adz-Dzariyat, ayat 22.
Rahasia langit itu tidak dapat dilihat. Dan karena inilah, suatu rombongan masuk ke tempat Al-Junaid. Beliau lalu bertanya: "Apa yang kamu cari?".
Mereka itu menjawab: "Kami mencari rezeki".
Al-Junaid lalu berkata: "Jikalau kamu tahu, di mana tempatnya, maka carilah!".

Mereka menjawab: "Kami bermohon kepada Allah".
Al-Junaid menjawab: "Jikalau kamu tahu, bahwa Allah melupakan kamu, maka peringatilah DIA!".
Mereka menjawab: "Kami masuk ke rumah dan kami bertawakkal. Dan kami melihat apa yang akan ada".
Al-Junaid lalu menjawab: "Tawakkal di atas percobaan itu suatu keraguan".
Mereka lalu bertanya: "Maka apa daya?".
Al-Junaid menjawab: "Meninggalkan daya itu".
Ahmad bin Isa Al-Kharraz berkata: "Aku berada di suatu desa. Lalu aku diserang oleh kesangatan lapar. Maka diriku mengeraskan kepadaku bahwa aku meminta makanan pada Allah Ta'ala. Maka aku katakan, bahwa tidaklah ini termasuk perbuatan orang-orang yang bertawakkal. Lalu diriku menuntut padaku, bahwa aku meminta pada Allah akan kesabaran. Maka tatkala aku bercita-cita dengan yang demikian, lalu aku mendengar yang berteriak kepadaku dan bermadah:

Dia itu mendakwakan,
bahwa dia itu dekat dengan kami.
Dan kami tidak menyia-nyiakan,
siapa yang datang kepada kami.

Ia meminta kepada kami,
dengan kesungguhan kepada ketidak-cukupan.
Seakan-akan kami tidak melihatnya
dan ia tidak melihat kami.........

Sesungguhnya anda memahami, bahwa orang yang telah hancur nafsunya, kuat hatinya, tidak lemah batinnya dengan ketidak-beranian dan kuat imannya dengan pengaturan Allah Ta'ala, niscaya ia berjiwa tenang selama-lamanya dan percaya kepada Allah Ta'ala. Bahwa hal-keadaannya yang terburuk, ialah bahwa ia mati. Dan tak boleh tidak bahwa mati itu datang kepadanya, sebagaimana mati itu datang kepada orang yang tiada berketenangan hati.
Jadi, kesempurnaan tawakkal itu dengan *qana'ah* (merasa cukup dengan apa adanya) dari *suatu segi* dan dengan ditepati apa yang dijamin dari *segi yang lain*. Dan YANG Menjamin rezeki orang-orang yang qana'ah dengan sebab-sebab ini yang diaturNYA itu adalah benar (tidak dusta). Maka bersifat qana'ahlah dan cobalah, niscaya anda akan menyaksikan benarnya janji dengan meyakinkan, dengan apa yang akan datang kepada anda, dari rezeki-rezeki yang ajaib, yang tak ada dalam sangkaan anda dan perhitungan anda! Janganlah anda pada tawakkal anda itu menunggu sebab-sebab, akan tetapi Yang Menyebabkan sebab-sebab. Sebagaimana anda tidak menunggu penanya penulis, akan tetapi hatinya penulis. Sesungguhnya hatilah pokok gerakan pena. Dan Penggerak Pertama itu Esa. Maka

tiada sayogialah bahwa ada penungguan itu, selain kepadaNYA. Dan inilah syaratnya tawakkal orang yang memasuki padang balantara dengan tanpa perbekalan. Atau ia duduk di kota-kota dan dia itu tidak dikenal orang.

Ada pun orang yang disebut-sebutkan beribadah dan berilmu, maka apabila ia berqana'ah dalam sehari-semalam dengan makanan sekali, bagaimana adanya, walau pun tidak termasuk makanan yang lazat dan kain kasar yang layak bagi ahli agama, maka ini datang kepadanya, dari mana yang ia tidak sangkakan dan ia tidak sangkakan akan terus-menerus. Bahkan datang kepadanya dengan berlipat-ganda. Maka meninggalkan tawakkal dan mementingkan dengan rezeki itu adalah penghabisan lemah dan teledor. Sesungguhnya kemasyhurannya dengan sebab zahiriyah, yang menarik rezeki kepadanya itu lebih kuat daripada masuk ke kota-kota, terhadap orang yang tidak terkenal, serta berusaha. Maka mementingkan dengan rezeki itu keji bagi orang yang beragama. Dan itu dengan alim ulama lebih keji lagi. Karena syarat bagi mereka itu qana'ah. Dan orang alim yang qana'ah itu datang kepadanya rezekinya dan rezeki orang banyak, walau pun mereka itu berada bersama dia. Kecuali, apabila ia menghendaki bahwa ia tidak mengambil dari tangan manusia dan ia memakan dari usahanya. Maka yang demikian itu cara yang layak dengan orang alim yang beramal, yang budi-pekertinya dengan zahiriyah ilmu dan amal. Dan tak ada baginya perjalanan dengan batiniyah. Bahwa usaha itu mencegah dari perjalanan dengan pikiran batiniyah. Maka kesibukannya dengan budi-pekerti batiniyah, serta mengambil dari tangan orang *yang mendekatkan diri (bertaqarrub)* kepada Allah Ta'ala, dengan apa yang diberikannya itu adalah lebih utama. Karena ia menyelesaikan dirinya bagi Allah 'Azza wa Jalla. Dan pertolongan bagi yang memberi itu kepada memperoleh pahala.

Siapa yang memandang kepada tempat-tempat berlakunya sunnah Allah Ta'ala, niscaya ia tahu, bahwa rezeki tidaklah kepada sekedar sebab-sebab. Karena itulah, sebahagian maharaja-maharaja Parsi bertanya kepada seorang ahli hikmat (failosuf) tentang orang dungu yang memperoleh rezeki dan orang berakal yang tiada memperolehnya. Lalu failosuf itu menjawab: "Bahwa Pencipta itu berkehendak menunjukkan kepada DIRINYA. Karena jikalau IA memberikan rezeki kepada setiap orang berakal dan tidak diberikanNYA kepada setiap orang dungu, niscaya akan timbul persangkaan, bahwa akal itu memberikan rezeki kepada yang empunya akal itu. Maka tatkala mereka melihat sebaliknya, niscaya mereka mengetahui, bahwa yang memberikan rezeki itu bukan mereka. Dan tiada mereka percaya dengan sebab-sebab zahiriyah. Seorang penyair bermadah:

> Jikalau adalah rezeki itu,
> berlaku di atas akal,

niscaya binasalah binatang ternak,
dari karena kebodohannya.

PENJELASAN: hal-ihwal orang-orang yang bertawakkal dalam menyangkutnya dengan sebab-sebab, dengan memberikan contoh.

Ketahuilah, bahwa contohnya makhluk bersama Allah Ta'ala adalah seperti suatu rombongan dari peminta-minta, yang berdiri pada suatu lapangan di pintu istana raja.
Mereka itu memerlukan kepada makanan. Lalu raja mengeluarkan kepada mereka, budak-budak yang banyak dan bersama mereka roti-roti dari gandum. Raja itu menyuruh mereka untuk memberikan kepada sebahagian orang peminta-minta tersebut, masing-masing dua potong roti. Dan sebahagian lagi sepotong. Mereka berusaha dengan sungguh-sungguh, supaya tidak ada seorang pun dilupakan mereka. Raja memerintahkan kepada seorang penyeru, supaya menyerukan kepada mereka: "Tenanglah kamu semua! Tidak bergantung pada budak-budakku, apabila mereka keluar kepada kamu. Akan tetapi, sayogialah masing-masing dari kamu tetap pada tempatnya. Bahwa budak-budak itu orang yang disuruh. Mereka diperintahkan, bahwa menyampaikan kepada kamu akan makanan kamu. Maka siapa yang bergantung pada budak-budak dan menyakiti mereka serta mengambil dua potong roti, maka apabila dibukakan pintu lapangan dan orang itu keluar, niscaya aku ikutkan dia dengan seorang budak, yang diwakilkan kepadanya, sampai aku datang untuk menyiksakannya pada janjian waktu yang diketahui pada sisiku. Akan tetapi, aku menyembunyikannya. Siapa yang tiada menyakiti budak-budak dan merasa cukup dengan sepotong roti saja, yang datang kepadanya dari tangan budak dan dia itu tenang-tenang saja, maka sesungguhnya aku mengkhusus-kan kepadanya dengan kain pemberian yang cantik pada waktu yang dijanjikan tersebut, bagi siksaan orang lain. Dan siapa yang tetap pada tempatnya, akan tetapi ia mengambil dua potong roti, maka tiada siksaan baginya dan tiada diberikan pemberian. Dan siapa yang disalahkan oleh budak-budakku, maka mereka tiada menyampaikan kepadanya akan sesuatu.
Lalu ia tidur semalam-malaman dengan keadaan lapar, yang tiada marah kepada budak-budak dan tiada mengatakan: "Kiranya budak itu menyampaikan kepadaku sepotong roti". Sesungguhnya aku besok akan mengambil orang tersebut menjadi wazir (menteri) dan aku serahkan kerajaanku kepadanya".
Maka peminta-minta itu terbagi kepada *empat bahagian:*
Sebahagian: telah mengerasi mereka oleh keinginan perutnya. Lalu mereka tiada menoleh lagi kepada siksaan yang dijanjikan. Dan mereka mengatakan: "Dari hari ini sampai besok ada kelapangan. Dan kami

sekarang lapar".

Lalu mereka bersegera datang kepada budak-budak, maka mereka menyakiti budak-budak itu. Dan mengambil dua potong roti. Maka mendahuluilah siksaan kepada mereka pada waktu yang dijanjikan tersebut. Mereka itu menyesal dan tiada bermanfaat penyesalan itu kepada mereka.

Sebahagian: mereka itu meninggalkan bergantung dengan budak-budak, karena takut kepada siksaan. Akan tetapi, mereka mengambil dua potong roti karena bersangatan lapar. Maka mereka itu selamat dari siksaan dan tiada memperoleh kemenangan dengan pemberian yang berharga.

Sebahagian: mereka itu mengatakan: "Bahwa kami duduk dengan dilihat oleh budak-budak. Sehingga budak-budak itu tidak akan menyalahkan kami. Akan tetapi, kami mengambil, apabila mereka memberikan kepada kami sepotong roti. Dan kami cukupkan dengan sepotong roti itu. Mudah-mudahan kami memperoleh kemenangan dengan pemberian yang berharga". Maka mereka pun memperoleh kemenangan dengan pemberian yang berharga itu.

Dan *bahagian yang keempat:* mereka itu berselisih mengenai sudut-sudut lapangan. Mereka berpaling dari penglihatan mata budak-budak itu. Mereka mengatakan: "Jikalau budak-budak itu mengikuti kami dan memberikan kepada kami, niscaya kami merasa cukup dengan sepotong roti saja. Dan kalau mereka menyalahkan kami, niscaya kami merasa pedih oleh kesangatan lapar semalam-malaman. Mudah-mudahan kami kuat untuk meninggalkan kemarahan. Lalu kami memperoleh pangkat kementerian dan darajat kedekatan di sisi raja".

Maka tiadalah bermanfaat yang demikian kepada mereka. Karena mereka diikuti oleh budak-budak itu pada setiap sudut. Dan mereka membiarkan kepada setiap seorang sepotong roti.

Telah berlaku yang demikian selama beberapa hari. Sehingga secara kebetulan yang jarang terjadi, bahwa tersembunyilah tiga orang pada suatu sudut. Tidak terlihat kepada mereka pandangan mata budak-budak itu. Dan budak-budak itu disibukkan oleh kesibukkan yang memalingkan daripada lamanya pemeriksaan. Lalu mereka itu bermalam dalam keadaan sangat lapar.

Berkata dua orang dari mereka yang bertiga itu: "Kiranya kita datang kepada budak-budak itu dan kita ambil makanan kita. Kita tidak sanggup bersabar lagi".

Orang yang ketiga itu diam saja sampai pagi. Maka orang ini memperoleh darajat kedekatan dan kementerian.

Ini adalah contoh makhluk. Lapangan itu, ialah hidup di dunia. Dan pintu lapangan itu, ialah: mati. Waktu yang dijanjikan yang belum diketahui, ialah: hari kiamat. Janji dengan kementerian, ialah: janji dengan mati syahid bagi orang yang bertawakkal, apabila ia mati dalam keadaan lapar, yang rela, tanpa dikemudiankan yang demikian kepada waktu janjian

kiamat. Karena orang-orang syahid itu hidup pada sisi Tuhannya, yang memperoleh rezeki. Dan yang bergantung pada budak-budak, ialah: orang yang berbuat aniaya pada sebab-sebab. Budak-budak yang diperintahkan itu, mereka itu sebab-sebab. Yang duduk di lapangan yang jelas dengan dilihat oleh budak-budak, ialah: orang-orang yang bertempat tinggal di kota-kota dalam langgar-langgar dan masjid-masjid, dalam keadaan tenang. Dan yang bersembunyi dalam sudut-sudut, ialah mereka yang mengembara dalam padang balantara, dalam keadaan tawakkal. Sebab-sebab itu mengikuti mereka. Dan rezeki datang kepada mereka, kecuali di atas jalan jarang, yang tidak datang. Kalau mati seseorang dari mereka, dalam keadaan lapar dan rela, maka baginya menjadi mati syahid dan dekat kepada Allah Ta'ala.
Terbagilah makhluk kepada *empat bahagian* ini. Mungkin dari setiap seratus, maka yang bersangkutan dengan sebab-sebab itu sembilanpuluh. Dan bertempat tinggal tujuh dari sepuluh yang tinggal di kota-kota, yang menoleh kepada sebab, dengan semata-mata kehadiran dan kemasyhuran mereka. Dan mengembaralah dalam padang balantara yang tiga lagi. Dua orang dari mereka yang tiga ini marah dan yang seorang lagi memperoleh kemenangan dengan kedekatan. Semoga adalah seperti yang demikian itu pada masa-masa yang lampau. Ada pun sekarang, maka yang meninggalkan sebab-sebab itu, tiada sampai kepada seorang dari sepuluh ribu.

Bahagian Kedua: tentang pembentangan sebab-sebab penyimpanan.

Siapa yang berhasil memperoleh harta dengan pusaka atau dengan usaha atau meminta-minta atau salah satu dari sebab-sebab, maka baginya dalam penyimpanan itu ada *tiga hal:*
Pertama: bahwa ia mengambil sekadar keperluannya pada waktunya. Lalu ia makan jikalau ia lapar. Ia memakai jikalau ia tiada berpakaian. Membeli sebuah tempat tinggal yang singkat ukurannya, jikalau ia memerlukannya. Dan dibagi-bagikannya sisanya pada waktu itu juga. Tidak diambilnya dan tidak disimpankannya, selain sekadar, yang diperolehnya dengan kadar itu, orang yang berhak dan memerlukan kepadanya. Maka disimpankannya di atas niat ini.
Inilah yang menyempurnakan dengan yang diharuskan oleh tawakkal dengan yang meyakinkan. Dan itulah *darajat yang tertinggi.*
Hal Kedua: yang bertentangan dengan itu, yang mengeluarkan dari batas-batas tawakkal, bahwa ia menyimpan untuk setahun dan di atas dari setahun. Maka orang ini tidaklah sekali-kali termasuk orang yang bertawakkal. Ada yang mengatakan: bahwa tidak ada dari hewan yang menyimpan, selain tiga macam hewan, yaitu: tikus, semut dan anak Adam (manusia)".
Hal Ketiga: bahwa ia menyimpan untuk empatpuluh hari dan lebih dari

empatpuluh hari. Ini adakah harus diharamkan dari kedudukan yang terpuji, yang dijanjikan di akhirat bagi orang-orang yang bertawakkal? Berselisih pendapat para ulama padanya.

Sahl At-Tusturi berpendapat, bahwa yang demikian itu keluar dari batas tawakkal. Ibrahim Al-Khawwash berpendapat, bahwa itu tidak keluar dengan empatpuluh hari. Dan keluar dengan yang lebih di atas empatpuluh hari. Abu Thalib Al-Makki mengatakan, bahwa tidak keluar dari batas tawakkal, dengan lebih di atas empatpuluh hari juga.

Ini adalah perselisihan pendapat yang tiada mempunyai makna, sesudah pembolehan asalnya penyimpanan. Ya, boleh disangkakan oleh yang menyangka, bahwa aṣalnya penyimpanan itu berlawanan dengan tawakkal. Ada pun *taqdir* sesudah yang demikian, maka tiada yang memberitahukan kepadanya. Dan setiap pahala itu dijanjikan di atas suatu tingkat. Pahala itu dibagikan di atas tingkat tersebut. Dan tingkat itu mempunyai permulaan dan penghabisan. Orang-orang yang mempunyai penghabisan itu dinamakan: *orang-orang dahulu (as-sabiqin)*. Dan orang-orang yang mempunyai permulaan, dinamakan: orang-orang yang di-*pihak kanan (ash-habul-yamin)*.

Kemudian, *ash-habul-yamin* itu juga di atas beberapa tingkat. Demikian juga *orang-orang dahulu*. Yang tertinggi darajat bagi orang-orang di pihak kanan itu berdempet dengan darajat yang terbawah dari orang-orang dahulu.

Maka tiada arti bagi taqdir pada contoh yang seperti ini. Bahkan yang *tahkik (yang meyakinkan)*, bahwa tawakkal dengan meninggalkan menyimpan itu, tiada akan sempurna, selain dengan pendek angan-angan. Ada pun tidak ada angan-angan bagi keterusan hidup, maka jauhlah mensyaratkannya, walau pun dalam jiwa. Bahwa yang demikian itu seperti orang yang mencegah akan wujudnya.

Ada pun manusia, maka berlebih-kurang mengenai panjang dan pendeknya angan-angan. Sedikitnya darajat angan-angan itu sehari-semalam dan yang kurang dari itu dengan beberapa jam. Dan sejauh-jauhnya angan-angan itu, ialah: apa yang tergambar bahwa adalah itu umur manusia. Di antara dua yang tadi, tingkat-tingkat yang tiada terhinggakan. Maka siapa yang tidak berangan-angan lebih banyak dari sebulan, adalah lebih dekat kepada yang dimaksudkan, daripada orang yang berangan-angan setahun. Pengikatannya dengan empatpuluh hari karena janjian waktu Musa a.s. itu jauh. Bahwa kejadian itu tidaklah dimaksudkan penjelasan kadar apa yang dibolehkan angan-angan padanya. Akan tetapi, berhaknya Musa a.s. untuk memperoleh yang dijanjikan, adalah tidak akan sempurna, selain sesudah empatpuluh hari. Karena rahasia yang berlakuSunnah Allah Ta'ala dengan Musa dan orang-orang yang seperti dia, pada berlakunya hal-

keadaan dengan berangsur-angsur. Sebagaimana sabdanya Nabi s.a.w.:

(Innal-laaha khammara thii-nata Aadama bi-yadihi arba-'iina shabaa-han). Artinya: "Bahwa Allah menaruh ragi tanah lumpur Adam dengan TanganNYA empat puluh pagi". (1).

Karena berhaknya tanah lumpur itu menjadi ragi, adalah terletak kepada waktu, yang jumlahnya apa yang disebutkan itu.

Jadi, apa yang dibalik *Sunnah,* tidaklah disimpankan, selain dengan ketetapan kelemahan hati dan kecenderunan kepada sebab-sebab zahiriyah. Maka itu keluar dari maqam tawakkal, tiada percaya dengan lingkupan pengaturan dari *Al-Wakilul-Haqq* (Yang Diperserahi Yang Benar), dengan sebab-sebab yang tersembunyi. Bahwa sebab-sebab masuk pada ketinggian dan kebersihan itu berulang-ulang biasanya dengan berulang-ulangnya tahun. Siapa yang menyimpan untuk kurang dari setahun, maka baginya darajat menurut pendek angan-angannya. Siapa yang angan-angannya dua bulan, niscaya tidaklah darajatnya seperti darajat orang yang berangan-angan sebulan. Dan tidak sama dengan darajat orang yang berangan-angan tiga bulan. Akan tetapi,dia itu di antara yang dua itu pada darajat.

Tiada yang mencegah dari menyimpan, selain oleh pendeknya angan-angan. Maka yang lebih utama, ialah bahwa tiada menyimpan sekali-kali. Walau pun hatinya lemah.Setiap kali menyedikit penyimpanannya, niscaya adalah kelebihannya lebih banyak.

Diriwayatkan, tentang *orang miskin,* yang diperintahkan oleh Nabi s.a.w. kepada Ali r.a. dan Usamah, supaya memandikan mayat orang miskin itu. Lalu Ali r.a. dan Usamah memandikan dan mengkafankannya dengan kain selimutnya. Maka sesudah Nabi s.a.w. menguburkannya, lalu beliau bersabda kepada para shahabatnya: "Sesungguhnya dia akan dibangkitkan pada hari kiamat dan wajahnya seperti bulan pada malam purnama. Dan jikalau tidak adalah suatu perkara yang ada padanya, niscaya ia dibangkitkan dan wajahnya seperti matahari waktu dluha".

Kami lalu bertanya: "Apakah yang satu perkara itu, wahai Rasulullah?". Beliau menjawab: "Adalah orang miskin itu banyak berpuasa, mengerjakan shalat, banyak berdzikir kepada Allah Ta'ala. Hanya, ia apabila datang musim dingin, niscaya disimpannya pakaian musim panas untuk musim panasnya. Dan apabila datang musim panas, ia menyimpan pakaian musim dingin untuk musim dinginnya".

---

(1) Dirawikan Abu Mansur Ad-Dailami dari Ibni Mas'ud dan Salman Al-Farisi dengan isnad dla-'if sekali. Dan yaitu batil.

Kemudian, Nabi s.a.w. menyambung: "Akan tetapi, yang paling sedikit diberikan kepada kamu, ialah: keyakinan dan kemauan bersabar .... sampai akhir hadits".(1).
Tidaklah gelas dan kain alas makanan serta apa yang selalu diperlukan itu dalam arti yang demikian. Maka menyimpankannya tidaklah mengurangkan darajat tawakkal.
Adapun kain musim dingin, maka tidak diperlukan pada musim panas. Ini terhadap orang yang tiada terkejut hatinya dengan meninggalkan penyimpanan. Dan tidak menegakkan kemuliaan dirinya kepada tangan (bantuan) makhluk. Akan tetapi, hatinya tidak menoleh, selain kepada *Al-Wakilul-Haqq* (Allah, Yang Diperserahi segala urusan; Yang Benar).
Kalau ia merasa pada dirinya kegoncangan, yang membimbangkan hatinya dari ibadah, dzikir dan fikir, maka baginya menyimpan itu lebih utama. Bahkan, jikalau ia menahan sawah-ladangnya, yang hasilnya cukup sekedar yang memadai baginya dan hatinya tidak **mantap**, selain dengan yang demikian, maka yang demikian itu adalah lebih utama baginya. Karena yang dimaksud ialah perbaikan hati, supaya menjurus untuk berdzikir (mengingati) Allah. Banyak orang yang disibukkan oleh adanya harta. Banyak orang yang disibukkan oleh tidak adanya harta. Dan yang harus ditakuti, ialah apa yang mengganggu dari ingatan kepada Allah 'Azza wa Jalla. Jikalau tidak, maka dunia itu pada diri dunia itu sendiri tidaklah ditakuti. Tidak pada adanya dan tidak pada tidaknya. Karena itulah, Rasulullah s.a.w. diutuskan kepada bermacam-macam manusia. Dalam golongan manusia itu, kaum saudagar, orang-orang yang berperusahaan, ahli perusahaan dan pabrik-pabrik. Maka saudagar itu tidak disuruh untuk meninggalkan perniagaannya. Dan tidak disuruh orang yang mempunyai perusahaan untuk meninggalkan perusahaannya. Dan tidak disuruh orang yang meninggalkan yang dua itu untuk mengerjakannya. Akan tetapi, setiap orang itu diajak oleh Nabi s.a.w. kepada Allah Ta'ala. Diberinya petunjuk, bahwa kemenangan dan kelepasan mereka itu, pada mengalihkan hati mereka dari dunia, kepada Allah Ta'ala. Tonggak kesibukan kepada Allah 'Azza wa Jalla itu hati. Maka **betulnya** orang yang lemah, ialah menyimpan sekedar keperluannya, sebagaimana betulnya orang yang kuat, ialah meninggalkan menyimpan.
Ini semuanya, hukum mengenai orang yang sendirian.
Ada pun orang yang berkeluarga, maka ia tidak keluar dari batas tawakkal, dengan menyimpan makanan setahun untuk keluarganya. Karena menampalkan kelemahan dan menenteramkan hati mereka. Menyimpan lebih banyak dari yang demikian itu membatalkan tawakkal. Karena sebab-sebab itu berulang-ulang ketika berulang-ulangnya tahun-tahun.

---

(1) Menurut Al-Iraqi, beliau tidak menjumpai asal hadits ini.

Maka menyimpan yang melebihi dari yang demikian itu, sebabnya ialah kelemahan hatinya. Dan yang demikian itu berlawanan dengan kuatnya tawakkal.
Maka orang yang bertawakkal itu ibarat dari orang yang bertauhid, yang kuat hati, yang tenteram jiwa kepada kurnia Allah Ta'ala, yang percaya dengan pengaturanNYA. Tidak dengan adanya sebab-sebab zahiriyah. Rasulullah s.a.w. menyimpan untuk keluarganya makanan setahun (1). Beliau s.a.w. melarang Ummu Aiman dan lainnya, bahwa menyimpan sesuatu bagi beliau untuk besok (2). Beliau melarang Bilal daripada menyimpan sepotong roti yang disimpannya untuk berbuka puasa. Bèliau s.a.w. bersabda:

أَنْفِقْ بِلَالًا وَلَا تَخْشَ مِنْ ذِي الْعَرْشِ إِقْلَالًا

(Anfiq bilaa-lan wa laa takh-sya min dzil-arsyi iq-laalan).
Artinya: "Berilah belanja kepada Bilal! Janganlah engkau takut dari Tuhan yang punya 'Arasy itu kesedikitan!". (3).
Nabi s.a.w. bersabda:

إِذَا سُئِلْتَ فَلَا تَمْنَعْ وَإِذَا أُعْطِيتَ فَلَا تَخْبَأْ

(Idzaa su-ilta fa laa tam-na', wa idzaa u'-thiita fa laa takh-ba').
Artinya: "Apabila orang meminta pada engkau, maka jangan engkau larang (tidak memberi). Dan apabila engkau diberikan orang, maka jangan engkau sembunyikan" (4). Karena mengikuti jejak Penghulu orang-orang yang bertawakkal s.a.w.
Adalah pendeknya angan-angan Nabi s.a.w., di mana beliau apabila membuang air kecil, lalu bertayammun, serta dekatnya air. Dan beliau bersabda:

مَا يُدْرِينِي لَعَلِّي لَا أَبْلُغُهُ

(Ma yud-riinii la-'allii laa-ablughuhu).
Artinya: "Aku tidak tahu, mungkin aku tidak sampai kepadanya". (5).
Adalah Nabi s.a.w. jikalau menyimpan, niscaya tidak mengurangkan yang demikian itu dari ke-tawakkal-annya. Karena ia tidak percaya dengan apa yang disimpannya. Akan tetapi, Nabi s.a.w. meninggalkan yang demikian.

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim.
(2) Hadits ini telah diterangkan dulu. Dan Ummu Aiman itu pengasuhnya.
(3) Dirawikan Al-Bazzar dari Ibnu Mas-'ud dan Abu Hurairah, hadits dla-'if.
(4) Dirawikan Ath-Thabrani dan Al-Hakim dari Abi Sa'id.
(5) Dirawikan dari Ibnu Abbas, dengan sanad dla-'if.

karena mengajari orang-orang yang kuat dari ummatnya. Bahwa orang-orang yang kuat dari ummatnya itu orang-orang yang lemah, dengan dibandingkan kepada kekuatannya.
Nabi s.a.w. menyimpan untuk keluarganya setahun. Tidak karena kelemahan hatinya padanya dan pada keluarganya. Akan tetapi, supaya menjadi sunnah yang demikian bagi orang-orang yang lemah dari ummatnya. Bahkan, ia s.a.w. menerangkan, bahwa Allah Ta'ala menyukai bahwa diberikan keringan-keringananNYA, sebagaimana Ia menyukai bahwa diberikan cita-cita yang tetap daripadaNYA, untuk membaikkan hati orang-orang yang lemah. Sehingga tiada berkesudahan kelemahan mereka itu kepada putus-asa dan putus harapan. Lalu mereka meninggalkan yang mudah dari kebajikan kepada mereka, disebabkan kelemahan mereka dari darajat yang penghabisan. Rasulullah s.a.w. tidak diutus, selain rahmat bagi semesta alam seluruhnya, di atas bermacam-macam jenis dan darajat mereka. (1).
Apabila anda telah memahami ini, niscaya anda ketahui, bahwa menyimpan itu kadang-kadang mendatangkan melarat bagi setengah manusia. Dan kadang-kadang tidak mendatangkan melarat. Berdalilkan kepada yang demikian, apa yang diriwayatkan oleh Abu Umamah Al-Bahili: "Bahwa sebahagian shahabat Nabi s.a.w. yang tinggal di *Shuffah* (tempat penerimaan tamu-tamu Nabi s.a.w.), wafat. Maka tidak diperoleh kafan untuk orang yang wafat itu. Maka Nabi s.a.w. bersabda:

(Fat-tisyuu tsau-bahu).
Artinya: "Periksalah kainnya!".
Maka mereka mendapati dalam kainnya uang dua dinar, dalam kain sarungnya. Lalu Nabi s.a.w bersabda:

(Kayya-taani).
Artinya: "Dua tempat kebakaran pada kulit". (2).
Ada orang muslim yang lain meninggal dan meninggalkan harta. Dan Nabi s.a.w. tidak mengatakan yang demikian terhadap orang itu.
Ini mungkin dari dua segi. Karena keadaan orang itu mungkin dari dua keadaan:
Yang pertama: bahwa Nabi s.a.w. menghendaki dua tempat kebakaran itu

---

(1) Dirawikan Ahmad, Ath-Thabrani dan Al-Baihaqi dari Ummu Umar.
(2) Dirawikan Ahmad dari Syahr bin Husyib, dari Abi Umamah.

dari api neraka, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Ta'ala:

(Fa tuk-waa bihaa jibaa-huhum wa junuu-buhum wa dhuhuu-ruhum).
Artinya: "Lalu dibakar dengan itu dahi, rusuk dan punggung mereka". S.At-Taubah, ayat 35.

Yang demikian, apabila adalah keadaannya melahirkan zuhud, fakir dan tawakkal, serta kejatuhan (bangkrut) daripadanya. Maka itu semacam penipuan.

Yang kedua: bahwa tidak ada yang demikian dari penipuan. Maka adalah maknanya kekurangan dari darajat kesempurnaannya. Sebagaimana berkurang dari kesempurnaan muka, oleh bekas dua tempat kebakaran pada muka.

Yang demikian itu tidaklah dari penipuan. Bahwa setiap apa yang ditinggalkan oleh seseorang, maka itu adalah kekurangan dari darajatnya di akhirat. Karena tidaklah didatangkan oleh seseorang dari dunia akan sesuatu, melainkan berkurang sekadar yang demikian dari akhirat.

Ada pun penjelasan bahwa menyimpan serta kosongnya hati dari yang disimpan, tidaklah dari daruratnya itu batalnya tawakkal. Maka diakui bagi yang demikian, oleh apa yang dirawikan dari Bisyr bin Al-Harts. Al-Husain Al-Mughazili dari sahabat-sahabatnya berkata: "Adalah aku di sisi Bisyr pada waktu dluha suatu hari. Lalu masuk ke tempatnya, seorang laki-laki kurus, kuning, yang ringan gerak-geriknya. Maka Bisyr bangun berdiri menyambut orang itu".

Al-Husain menyambung riwayatnya: "Aku tidak melihatnya bangun berdiri menyambut kedatangan seseorang, selain orang tersebut".

Al-Husain meneruskan ceriteranya: "Bisyr lalu menyerahkan kepadaku, segenggam uang dirham, seraya berkata: "Belilah untuk kita yang terbaik dari apa yang engkau sanggupi, dari makanan yang baik!".

Tidaklah pernah sekali-kali, ia mengatakan kepadaku seperti yang demikian".

Al-Husain meneruskan ceriteranya: "Maka aku bawa makanan itu. Lalu aku letakkan. Maka ia makan bersama orang itu. Aku tidak melihatnya makan bersama orang lain".

Al-Husain meneruskan ceriteranya: "Maka kami makan menurut hajat kami. Dan masih tinggal banyak dari makanan itu. Lalu diambil oleh laki-laki itu dan dikumpulkannya dalam kainnya dan dibawanya serta. Dan ia pergi. Aku merasa heran dari yang demikian. Dan aku tidak senang akan sikap orang itu".

Bisyr lalu mengatakan kepadaku: "Mungkin engkau tidak senang akan perbuatan orang itu?".

Aku menjawab: "Ya! Ia mengambil sisa makanan, tanpa izin".

Bisyr lalu berkata: "Orang itu adalah saudara kami Fathul-Maushuli. Ia berziarah kepada kami pada hari ini dari Maushul. Sesungguhnya ia bermaksud mengajarkan kita, bahwa tawakkal apabila telah sah, niscaya tidak melarat serta tawakkal itu menyimpan".

Bahagian Ketiga: pada menangani sebab-sebab yang menolak melarat, yang mendatangkan takut.

Ketahuilah, bahwa kemelaratan itu kadang-kadang datang, karena takut pada diri atau harta. Dan tidaklah dari persyaratan tawakkal itu meninggalkan sebab-sebab, yang langsung mendorong kepada kemelaratan. Ada pun pada diri, maka seperti tidur pada tanah yang berbinatang buas atau pada tempat mengalir banjir dari suatu lembah atau di bawah dinding tembok yang mereng dan atap yang sudah pecah.

Semua itu dilarang. Yang berbuat demikian, sesungguhnya telah mendatangkan dirinya kepada kebinasaan, tanpa faedah.

Ya, sebab-sebab ini terbagi kepada: *yang diyakini* dan *disangkakan* dan kepada *yang didugakan*. Maka meninggalkan *yang didugakan* itu termasuk syarat tawakkal. Yaitu, yang hubungannya kepada menolak kemelaratan itu hubungan tenung dan jampi. Bahwa tenung dan jampi itu kadang-kadang didatangkan kepada yang ditakuti, untuk menolak apa yang mungkin akan terjadi. Kadang-kadang dipakai sesudah penempatan yang ditakuti, untuk dihilangkan. Rasulullah s.a.w. tidak menyifatkan orang-orang yang bertawakkal, selain dengan meninggalkan tenung, jampi dan menengok untung. Dan beliau tidak menyifatkan orang-orang yang bertawakkal itu, bahwa apabila mereka itu keluar ke tempat yang dingin, tidak memakai baju jubbah. Baju jubbah itu dipakai untuk menolak dingin yang mungkin akan terjadi. Seperti demikian juga, setiap apa dari sebab-sebab yang searti dengan baju jubbah itu.

Ya, berterang-terangan memakai bawang putih umpamanya ketika keluar untuk bepergian jauh pada musim dingin, untuk menggerakkan kekuatan panas dari dalam, kadang-kadang adalah dari segi berdalam-dalam pada sebab-sebab dan berpegang kepadanya. Maka hampirlah mendekati dengan tenung. Lain halnya dengan baju jubbah.

Untuk meninggalkan sebab-sebab yang mendorong, walau pun dia itu diyakini, mempunyai cara, apabila mendatangkan melarat dari manusia. Bahwa apabila memungkinkannya bersabar dan memungkinkannya menolak dan mencari kesembuhan, maka persyaratan tawakkal itu menanggung dan sabar. Allah Ta'ala berfirman:

(Fat-ta-khidz-hu wakiilan-wash-bir-'alaa maa yaquuluuna).

Artinya: "Sebab itu, ambillah DIA menjadi Pelindung! Dan hendaklah engkau berteguh hati (sabar) terhadap perkataan yang mereka ucapkan

itu!". S.Al-Muzzammil, ayat 9 - 10.
Allah Ta'ala berfirman:

وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَىٰ مَا آذَيْتُمُونَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ - ابراهيم ١٢

(Wa la-nash-biranna-'alaa maa-aadzai-tumuunaa, wa-'alal-laahi fal-yata-wakkalil-muta-wakkiluuna).
Artinya: "Dan sesungguhnya kami akan bersabar terhadap perbuatan kamu yang menyakitkan kami dan kepada Allah hendaknya bertawakkal orang-orang yang bertawakkal". S. Ibrahim, ayat 12.
Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

وَدَعْ أَذَاهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ - الاحزاب ٤٨

(Wa da'-adzaa-hum wa tawakkal-'alal-laahi).
Artinya: "Dan janganlah perdulikan perkataan mereka yang menyakitkan hati dan bertawakkallah kepada Allah!". S. Al-Ahzab, ayat 48.
Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirma:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ - الاحقاف ٣٥

(Fash-bir kamaa shabara-uulul-'az-mi minar-rusuli).
Artinya: "Maka bersabarlah, sebagaimana bersabarnya rasul-rasul yang berkemauan kuat!". S. Al-Ahqaf, ayat 35.
Allah Ta'ala berfirman:

نِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ - العنكبوت ٥٨-٥٩

(Ni'-ma-ajrul-'aamiliinal-ladziina shabaruu wa-'alaa rabbihim yatawak-kaluuna).
Artinya: "Pembalasan yang paling baik untuk orang-orang yang bekerja, yaitu: orang-orang yang sabar dan bertawakkal kepada Tuhannya". S. Al-'Ankabut, ayat 58 - 59.
Ini mengenai yang disakitkan oleh perkataan manusia!
Ada pun sabar atas yang disakitkan oleh ular, binatang-binatang buas dan kala-kala jengking, maka meninggalkan menolaknya tidaklah termasuk tawakkal dalam suatu pun. Karena tak ada faedah padanya. Dan tidaklah dimaksudkan usaha dan tidaklah ditinggalkan usaha, karena usaha itu sendiri (usaha an zich), akan tetapi karena pertolongannya kepada agama. Dan menertibkan sebab-sebab di sini, adalah seperti menertibkannya pada usaha dan menarikkan manfaat. Maka tidaklah kami panjangkan mengu-langinya lagi.
Seperti demikian juga, mengenai sebab-sebab yang menolak dari harta.

Maka tidaklah berkurangnya tawakkal dengan menguncikan pintu rumah, ketika keluar Dan tidak dengan menambatkan unta. Karena ini adalah sebab-sebab yang dikenal dengan sunnah Allah Ta'ala. Adakalanya dengan: *yakin*. Dan adakalanya dengan: *berat dugaan*. Karena itulah, Nabi s.a.w. bersabda kepada seorang Arab desa, tatkala orang itu menyia-nyiakan untanya dan mengatakan: "Aku bertawakkal kepada Allah", dengan sabdanya:

اِعْقِلْهَا وَتَوَكَّلْ

(I'-qilhaa wa tawakkal).
Artinya: "Tambatkanlah dia dan bertawakkallah!". (1).
Allah Ta'ala berfirman:

وَخُذُوْا حِذْرَكُمْ - النساء - ١٠٢

(Wa khudzuu hidz-rakum).
Artinya: "Dan persiapkanlah penjagaanmu!". S. An-Nisa', ayat 102.
Allah Ta'ala berfirman tentang cara shalat dalam ketakutan (shalatul-khauf):

وَلْيَأْخُذُوْا أَسْلِحَتَهُمْ - النساء - ١٠٢

(Wal-ya'-khudzuu-asli-hatahum).
Artinya: "Dan hendaklah mereka memegang senjata mereka!". S. An-Nisa', ayat 102.
Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَأَعِدُّوْا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ - الأنفال - ٦٠

(Wa-a-'idduu lahum mas-ta-tha'-tum min quwwatin wa min ribaathil-khaili).
Artinya: "Dan siapkanlah kekuatan untuk menghadapi mereka sekuat kesanggupanmu dan dari pasukan kuda yang terpaut di perbatasan negeri!". S. Al-Anfal, ayat 60.
Allah Ta'ala berfirman kepada Musa a.s.:

فَأَسْرِ بِعِبَادِيْ لَيْلًا - الدخان - ٢٣

(Fa-asri bi-'ibaadii lailan).

---

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dari Anas.

Artinya: "Maka (datanglah jawaban): Berjalanlah engkau bersama-sama dengan hamba-hambaKu pada malam hari!". S. Ad-Dukhan, ayat 23.
Membentengi diri dengan malam hari itu bersembunyi dari mata musuh dan semacam penyebaban. Bersembunyinya Rasulullah s.a.w. dalam gua itu bersembunyi dari mata musuh, karena menolak dari kemelaratan. Memegang senjata dalam shalat itu tidaklah penolakan dengan meyakinkan, seperti membunuh ular dan kala-jengking. Maka ini adalah penolakan yang meyakinkan. Akan tetapi, memegang senjata itu sebab yang disangka. Dan telah kami terangkan, bahwa sebab yang disangka itu seperti sebab yang diyakini. Dan yang didugakan, ialah yang dikehendaki oleh tawakkal untuk meninggalkannya.
Kalau anda mengatakan, bahwa diceriterakan dari suatu golongan, bahwa di antara mereka ada orang yang diletakkan oleh singa kaki-depannya atas bahu orang itu. Dan orang itu tidak bergerak, maka aku menjawab, bahwa diceriterakan dari suatu golongan, bahwa mereka mengenderai singa dan memerintahkannya. Maka tiada sayogialah bahwa anda tertipu oleh tingkat yang demikian. Sesungguhnya, meskipun benar tentang ceritera itu sendiri, maka tidak patut untuk diikuti dengan jalan belajar dari orang lain. Akan tetapi, yang demikian itu tingkat tertinggi tentang kemuliaan (al-kiramah). Dan tidaklah yang demikian itu syarat pada tawakkal. Padanya banyak rahasia yang tidak diketahui oleh orang yang belum sampai kepadanya.
Kalau anda bertanya: "Adakah tanda yang dapat aku ketahui, bahwa aku telah sampai kepadanya?".
Aku menjawab, bahwa orang yang sampai itu tidak memerlukan kepada mencari tanda-tanda. Akan tetapi, sebahagian dari tanda-tanda yang mendahului atas tingkat itu, ialah, bahwa dipermudahkan bagi engkau, akan *anjing* yang ada bersama engkau, dalam kulit engkau, yang dinamakan: *m a r a h* . Maka senantiasalah ia menggigit engkau dan menggigit orang lain dari engkau. Kalau dimudahkan bagi engkau akan anjing ini, di mana apabila ia dibangunkan dan disuruh menerkam, niccaya ia tidak menerkam, selain dengan isyarat dari engkau. Adalah dia dijadikan bagi engkau. Maka kadang-kadang meningkat darajat engkau, kepada dimudahkan bagi engkau akan singa, yang mana singa itu: raja segala binatang buas. Anjing rumah engkau itu lebih utama, bahwa dia itu dimudahkan bagi engkau, dari anjing padang balantara. Anjing dalam kulit engkau itu lebih utama bahwa dipermudahkan bagi engkau, dari anjing rumah engkau. Apabila tidak dipermudahkan bagi engkau akan *anjing batin,* maka janganlah engkau mengharap pada dimudahkan akan *anjing zahir.*
Kalau anda bertanya: "Maka apabila orang yang bertawakkal itu memegang senjatanya, karena mempersiapkan diri dari musuh, ia menguncikan pintu-rumahnya, karena menjaga dari pencuri dan menambatkan untanya, karena menjaga dari terlepas, maka dengan pertimbangan apakah, dia itu

menjadi orang yang bertawakkal?".

Maka aku menjawab, bahwa dia itu orang yang bertawakkal, dengan *ilmu* dan *hal-keadaan.*

Ada pun *ilmu,* maka dia itu mengetahui, bahwa pencuri, jikalau dia itu tertolak, niscaya tidaklah tertolak dengan kecukupannya pada menguncikan pintu. Akan tetapi, tidaklah pencuri itu tertolak, selain dengan penolakan Allah Ta'ala akan pencuri itu. Berapa banyak pintu yang terkunci dan tidak bermanfaat pengunciannya itu. Berapa banyak unta yang ditambatkan dan unta itu mati atau terlepas. Berapa banyak orang yang memegang senjata, yang terbunuh atau kalah. Maka janganlah engkau berpegang sekali-kali kepada sebab-sebab ini, akan tetapi kepada *Yang Menyebabkan* sebab-sebab.

Sebagaimana kami telah membuatkan contoh tentang wakil pada permusuhan. Maka jikalau wakil itu datang dan mendatangkan kertas yang bermeterai, maka tidaklah diperpegangi atas dirinya dan kertas bermeterainya, akan tetapi kepada kecukupan dan kekuatan wakil itu.

Ada pun *hal-keadaan,* maka yaitu: adalah ia rela dengan apa yang menjadi *qadla* Allah Ta'ala pada rumahnya dan pada dirinya. Dan ia berdo'a: "Ya Allah, Tuhanku! Jikalau Engkau kuasakan atas apa yang dalam rumah, kepada orang yang akan mengambilnya, maka itu adalah pada jalan Engkau. Dan aku rela dengan hukum Engkau. Sesungguhnya aku tidak tahu, bahwa apa yang Engkau berikan kepadaku, adalah suatu *pemberian (hibah),* maka tidaklah Engkau ambil kembali. Atau pinjaman dan simpanan, maka tidak Engkau minta kembali. Aku tidak tahu, bahwa itu rezekiku atau telah mendahului kehendakMU pada azali, bahwa itu rezeki orang lain dari aku. Dan bagaimana pun Engkau tetapkan (qadla), maka aku rela dengan qadla itu. Tidaklah aku menguncikan pintu, karena membentengi dari qadla Engkau dan memarahinya. Akan tetapi, karena melakukan atas yang dikehendaki oleh Sunnah Engkau, pada menertibkan sebab-sebab. Maka tiada kepercayaan, selain kepada Engkau, wahai Yang Menyebabkan sebab-sebab!".

Apabila ini hal-keadaannya dan demikian yang kami sebutkan ilmunya, niscaya tidaklah ia keluar dari batas-batas tawakkal dengan menambatkan unta, memegang senjata dan menguncikan pintu rumah. Kemudian, apabila ia telah kembali, maka didapatinya harta-bendanya dalam rumah. Maka sayogialah bahwa ada yang demikian itu padanya suatu nikmat yang baru dari Allah Ta'ala.

Jikalau tidak didapatinya lagi harta-bendanya, akan tetapi didapatinya sudah dicuri orang, niscaya ia memandang kepada hatinya. Jikalau didapatinya hatinya itu rela atau gembira dengan yang demikian, yang mengetahui, bahwa tidaklah diambil oleh Allah Ta'ala yang demikian daripadanya, selain untuk ditambahkan-NYA akan rezekinya di akhirat, maka sesungguhnya shahlah tingkatnya pada tawakkal. Lahirlah baginya kebe-

narannya. Kalau hatinya merasa pedih dengan yang demikian dan ia mendapati kekuatan sabar, maka telah jelas baginya, bahwa ia tidak benar pada mendakwakan tawakkal. Karena tawakkal itu suatu maqam sesudah zuhud. Dan zuhud itu tidak sah, selain dari orang yang tidak merasa sedih atas apa yang hilang dari dunia dan tidak bergembira dengan apa yang akan datang. Akan tetapi, adalah dia sebaliknya. Maka bagaimana sah baginya tawakkal?
Ya, kadang-kadang sah baginya maqam sabar, jikalau ia menyembunyikannya dan tidak melahirkan pengaduannya dan tidak membanyakkan usahanya pada mencari dan memata-matai.
Jikalau ia tidak sanggup atas yang demikian, sehingga ia merasa sakit dengan hatinya dan ia melahirkan pengaduan dengan lidahnya dan berusaha sungguh-sungguh dengan badannya, maka sesungguhnya adalah kecurian itu menambahkan baginya pada dosanya, di mana telah menampak baginya keteledorannya dari *semua maqam-maqam* dan kedustaannya pada semua dakwaan-dakwaan. Ia tidak melepaskan dengan tali akan tipuan dakwaan-dakwaan itu. Sesungguhnya dakwaan-dakwaan itu penipu, yang menyuruh dengan kejahatan, yang mendakwakan kebajikan.
Jikalau anda bertanya: bagaimana ada bagi orang yang bertawakkal itu harta, sehingga dapat diambilkan?
Aku menjawab, bahwa orang yang bertawakkal itu tidak kosong rumahnya dari benda, seperti piring, yang ia makan dalam piring itu, gelas yang ia minum dari gelas itu, bak air, yang ia berwudlu' dari bak itu, karung kulit, yang ia pelihara dengan karung itu akan perbekalannya, tongkat, yang ia menolak dengan tongkat itu akan musuhnya dan lain-lain lagi dari yang penting bagi kehidupan dari perabot-perabot rumah.
Kadang-kadang masuk dalam tangannya harta dan ditahannya, supaya diperolehnya keperluan. Lalu diserahkannya harta itu kepada keperluan tersebut. Maka tidaklah penyimpanannya dengan niat ini, membatalkan tawakkalnya. Dan tidaklah dari syarat tawakkal itu mengeluarkan gelas, yang ia minum daripadanya, karung kulit, yang di dalamnya perbekalannya. Sesungguhnya yang demikian itu pada yang dimakan dan pada setiap harta yang melebihi atas sekedar darurat. Karena Sunnah Allah berlaku dengan sampainya kebajikan kepada orang fakir-miskin yang bertawakkal pada sudut-sudut masjid. Dan tidaklah berlaku *Sunnah* dengan membagi-bagikan gelas dan harta benda pada setiap hari dan setiap minggu. Dan keluar dari Sunnah Allah 'Azza wa Jalla itu tidaklah menjadi syarat pada tawakkal. Karena demikianlah, Ibrahim Al-Khawwash membawa dalam perjalanan jauh (bermusafir), akan tali, tabung, gunting dan jarum penjahit. Tidak membawa perbekalan. Akan tetapi, Sunnah Allah Ta'ala berlaku dengan perbedaan di antara dua hal itu.
Jikalau anda bertanya: bagaimana dapat digambarkan, bahwa orang itu

tidak gundah, apabila harta-bendanya diambil orang, yang dia memerlukan kepadanya. Dan ia tidak sedih atas yang demikian. Kalau ia tidak merindui barang itu, maka mengapa dipegangnya? Dan ia menguncikan pintu atas benda itu? Kalau ia manahannya, karena ia merinduinya, sebab ada hajatnya kepada benda itu, maka bagaimana tiada sakit hatinya dan tidak gundah, pada hal telah didindingkan di antara dia dan yang dirinduinya?
Aku menjawab: sesungguhnya ia menjaga harta-bendanya, untuk menolong baginya kepada agamanya. Karena ia menyangka, bahwa kebajikan baginya pada adanya harta-benda itu baginya. Jikalau tidaklah kebajikan baginya pada harta-benda itu, niscaya Allah Ta'ala tidak memberikan rezeki kepadanya. Dan tidak menganugerahkannya kepadanya. Maka ia mengambil dalil di atas yang demikian, dengan dimudahkan oleh Allah 'Azza wa Jalla dan baik sangka kepada Allah Ta'ala, serta persangkaannya, bahwa yang demikian itu penolong kepadanya di atas sebab-sebab agamanya. Dan tidaklah yang demikian itu padanya diyakini. Karena mungkin bahwa, ada kebajikannya pada ia dicobakan dengan hilangnya harta-benda itu. Sehingga ia bekerja pada menghasilkan maksudnya. Adalah pahalanya pada bekerja dan kepayahan itu lebih banyak. Tatkala telah diambil Allah Ta'ala harta benda itu daripadanya, dengan dikuasakan kepada pencuri, niscaya berobahlah persangkaannya. Karena dia pada semua hal-keadaan itu percaya kepada Allah, baik sangka kepadaNYA. Lalu ia mengatakan: "Jikalau tidaklah Allah 'Azza wa Jalla itu mengetahui, bahwa kebajikan adalah bagiku pada adanya barang itu sampai sekarang dan kebajikan bagiku pada tidak adanya, niscaya IA tidak mengambilkannya daripadaku".
Maka dengan contoh persangkaan ini tergambarlah, bahwa tertolak daripadanya kegundahan. Karena dengan yang demikian, ia keluar dari ada kegembiraannya dengan sebab-sebab, dari segi, bahwa itu sebab-sebab. Akan tetapi, dari segi bahwa dimudahkan sebab-sebab oleh *Yang Menyebabkan* sebab-sebab, karena pertolongan dan kasih-sayang. Dia itu seperti orang sakit, di hadapan tabib yang penuh kasih-sayang, yang rela dengan apa yang diperbuat oleh tabib itu. Kalau didatangkan kepadanya makanan, niscaya ia bergembira dan berkata: "Jikalau tidaklah tabib itu mengetahui, bahwa makanan itu bermanfaat bagiku dan aku telah kuat menanggungnya, niscaya tidak didekatkannya kepadaku".
Jikalau diambilkan makanan daripadanya sesudah itu, niscaya ia gembira juga dan berkata: "Jikalau tidaklah makanan itu mendatangkan melarat kepadaku dan membawaku kepada kematian, niscaya tidaklah ia dindingkan antaraku dan makanan itu".
Setiap orang yang tidak beritikad tentang kasih-sayang Allah Ta'ala, akan apa yang diitikadkan oleh orang sakit pada ayah yang penuh kasih-sayang, yang pandai dengan ilmu tabib, maka tidaklah sekali-kali shah tawakkal

daripadanya. Dan siapa yang mengenal (berma'rifah) akan Allah Ta'ala, mengenal af-'alNYA dan mengenal SunnahNYA pada memperbaiki akan hamba-hambaNYA, niscaya tidaklah kesenangannya dengan sebab-sebab. Karena ia tidak tahu, sebab yang mana yang baik baginya. Sebagaimana dikatakan oleh Umar r.a.: "Aku tidak perduli, jadikah aku kaya atau miskin. Sesungguhnya aku tidak tahu, yang mana di antara yang dua itu yang baik bagiku".
Maka seperti demikianlah, sayogianya, bahwa orang yang bertawakkal itu tidak memperdulikan, harta-bendanya dicuri orang atau tidak dicuri. Bahwa ia tidak mengetahui, yang mana di antara yang dua itu yang baik baginya di dunia atau di akhirat. Maka banyaklah dari harta-benda dunia, yang menjadi sebab binasanya insan. Berapa banyak orang kaya, yang kena cobaan dengan sesuatu kejadian, lantaran kekayaannya, yang mengatakan: "Mudah-mudahan kiranya aku ini orang miskin!".

PENJELASAN: adab bagi orang-orang yang bertawakkal, apabila harta-bendanya dicuri orang.

Bagi orang yang bertawakkal itu mempunyai adab pada harta-benda rumahnya, apabila ia keluar dari rumahnya:
Pertama: bahwa ia menguncikan pintu. Dan tidak ia berhabis-habisan pada sebab-sebab penjagaan. Seperti dimintanya pada tetangga akan penjagaan, serta dikuncikan pintu. Dan seperti dikumpulkannya kunci-kunci yang banyak. Adalah Malik bin Dinar tiada menguncikan pintunya. Akan tetapi, diikatkannya pintu itu dengan tali. Ia mengatakan: "Jikalau tidaklah anjing, niscaya tidak juga aku ikatkan".
Kedua: bahwa tidak meninggalkan di rumah, akan harta-benda, yang menggerakkan kepadanya pencuri-pencuri. Lalu adalah harta-benda itu menjadi sebab kemaksiatan mereka. Atau menahannya itu menjadi sebab berkobarnya keinginan mereka. Karena itulah, tatkala Al-Mughirah menghadiahkan setabung uang kepada Malik bin Dinar, maka Malik bin Dinar berkata: "Ambillah tabung uang ini! Tiada keperluan bagiku kepadanya".
Al-Mughirah bertanya: "Mengapa?".
Malik bin Dinar menjawab: "Dibisikkan kepadaku oleh musuh, bahwa pencuri mengambilkannya".
Maka seakan-akan ia menjaga daripada pencuri berbuat maksiat dan daripada hatinya sibuk dengan bisikan setan, dengan kecuriannya tabung itu. Karena itulah, Abu Sulaiman berkata: "Ini dari lemahnya hati kaum shufi. Dia ini telah zuhud di dunia, maka tidaklah atasnya daripada mengambil tabung uang itu!".

Ketiga: bahwa apa yang perlu ditinggalkannya di rumah, maka sayogialah bahwa ia niatkan ketika keluarnya, akan kerelaan hati, dengan apa yang menjadi *qadla* Allah padanya, dengan menguasakan pencuri atas harta itu. Dan ia mengatakan, bahwa apa yang diambilkan oleh pencuri, maka dari pihaknya itu menjadi halal. Atau dia pada jalan Allah Ta'ala. Dan kalau pencuri itu orang miskin, maka itu sedekah kepadanya. Dan kalau tidak disyaratkan miskin, maka itu lebih utama.
Maka adalah baginya *dua niat,* jikalau diambil oleh orang kaya atau orang miskin:
Salah satu dari dua niat itu, bahwa adalah hartanya itu mencegah baginya dari maksiat. Bahwa kadang-kadang ia tidak memerlukan kepada harta itu. Maka ia merasa lambat dari kecurian sesudahnya. Dan hilang kemaksiatannya, dengan memakan haram, tatkala dijadikannya dalam ke-halalan.
Kedua: bahwa ia tidak berbuat zalim terhadap orang muslim yang lain. Adalah hartanya itu tebusan bagi harta orang muslim yang lain.
Manakala ia berniat menjaga harta orang lain dengan hartanya sendiri atau ia berniat menolak kemaksiatan dari pencuri atau meringankan kemaksiatan itu atas pencuri tersebut, maka sesungguhnya ia telah bernasehat kepada kaum muslimin. Ia telah mengikuti sabda Nabi s.a.w.:

وَانْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا

(Wan-shur akhaaka dhaaliman au madh-luuman).
Artinya: "Tolonglah saudaramu yang berbuat zalim atau yang dizalimi orang". (1).
Menolong orang zalim itu mencegahnya dari berbuat zalim. Mema'afkannya itu menidakkan kezaliman dan mencegahnya.
Hendaklah ia yakini benar-benar, bahwa niat ini tidak mendatangkan melarat baginya dari segi mana pun. Karena tidak ada padanya, apa yang menguasakan kepada pencuri dan mengobahkan *qadla azali.* Akan tetapi, ia teguhkan benar-benar dengan zuhud itu akan niatnya. Jikalau hartanya diambil orang, niscaya ada baginya dengan setiap dirham itu tujuhratus dirham. Karena ia telah niatkan dan maksudkan. Dan walau pun tidak diambil orang, berhasil juga baginya pahala. Sebagaimana diriwayatkan dari Rasulullah s.a.w. tentang orang yang meninggalkan *al-'azal,* lalu ia tetapkan mani (nut-fah) itu pada tempatnya, bahwa bagi orang tersebut pahala budak kecil, yang dilahirkan baginya dari persetubuhan itu. Orang tersebut hidup beberapa waktu, lalu kemudian terbunuh dalam perang sabilullah Ta'ala, walau pun tidak dilahirkan baginya seorang anak. Kare-

(1) Dirawikan dan disepakati Al-Bukhari dan Muslim.

na tidaklah urusan anak itu, selain bersetubuh. (1).

Ada pun budi-pekerti, kehidupan, rezeki dan kekekalan, maka tidaklah itu kepadanya. Maka kalau ia berbudi-pekerti, niscaya adalah pahalanya atas perbuatannya. Dan perbuatannya itu tidak akan tiada. Maka seperti demikian juga urusan pencurian.

Keempat: bahwa apabila didapatinya hartanya dicuri orang, maka sayogialah bahwa ia tidak bergundah hati. Akan tetapi, ia bergembira, jikalau memungkinkannya. Dan mengatakan: "Jikalau tidaklah kebajikan ada padanya, niscaya tidak ditarik oleh Allah Ta'ala".

Kemudian, jikalau tidak telah dijadikannya harta itu pada jalan Allah 'Azza wa Jalla, maka janganlah ia bersangatan pada mencarinya dan pada menjahatkan sangka kepada orang Islam.

Jikalau harta itu telah dijadikannya pada jalan Allah, lalu ditinggalkannya mencari, maka sesungguhnya ia telah mendatangkan hartanya itu simpanan bagi dirinya ke akhirat. Kalau dikembalikan kepadanya, maka yang lebih utama, bahwa tidak diterimanya sesudah harta itu telah dijadikannya pada jalan Allah 'Azza wa Jalla. Kalau diterimanya, maka itu dalam miliknya pada ilmu zahiriyah. Karena milik itu tidak hilang dengan semata-mata niat itu. Akan tetapi, tidak disukai pada orang-orang yang bertawakkal.

Diriwayatkan, bahwa Ibnu Umar dicurikan orang untanya. Lalu dicarinya. sampai ia lelah. Kemudian ia berkata: "*Pada jalan Allah Ta'ala*".

Lalu ia masuk ke masjid dan mengerjakan shalat dua raka'at. Maka datanglah seorang laki-laki kepadanya dan berkata: "Hai Bapak Abdurrahman! Bahwa untamu pada tempat anu".

Lalu Ibnu Umar memakai sandalnya dan bangun berdiri. Kemudian. mengucapkan: "Astagh-firullah". Dan duduk kembali. Lalu orang bertanya kepadanya: "Mengapa tidak engkau pergi dan mengambilnya?".

Ibnu Umar menjawab: "Aku telah mengatakan: *pada jalan Allah (fi sabilil-lah)*".

Sebahagian syaikh kaum shufi mengatakan: "Aku memimpikan sebahagian temam-temanku, sesudah ia meninggal. Lalu aku bertanya kepadanya: "Apakah yang diperbuat oleh Allah pada engkau?".

Teman itu menjawab: "Allah telah mengampunkan aku dan memasukkan aku ke sorga. IA mendatangkan kepadaku tempat-tempatku di dalamnya. Maka aku lihatkan semuanya".

Syaikh itu meneruskan ceriteranya: "Dalam pada itu ada suatu golongan yang bergundah hati. Lalu aku katakan: "Engkau telah diampunkan dan masuk sorga. Dan engkau itu bergundah hati".

---

(1) Al-'azal, artinya: ditumpahkan mani di luar kemaluan wanita. Menurut Al-Iraqi, ia tidak pernah menjumpai hadits ini.

Orang itu menarik nafas, kemudian berkata: "Benar, bahwa aku senantiasa bergundah hati, sampai hari kiamat".
Aku bertanya: "Mengapa?".
Ia menjawab: "Bahwa aku tatkala aku melihat tempat-tempatku dalam sorga, lalu diangkatkan bagiku tingkat-tingkat pada yang paling tinggi, yang belum pernah aku melihat sepertinya pada apa yang telah aku lihat. Maka aku bergembira dengan yang demikian. Tatkala aku bercita-cita memasukinya, lalu penyeru menyerukan dari atasnya: "Pergilah kamu daripadanya! Tidaklah ini baginya. Sesungguhnya itu bagi orang yang telah melalukannya pada *sabilullah*".
Lalu aku bertanya: "Apakah melalukan pada sabilullah itu?".
Lalu dijawabkan kepadaku: "Adalah engkau telah mengucapkan bagi sesuatu, bahwa dia pada sabilullah. Kemudian engkau ruju' (tarik kembali) padanya. Maka jikalau engkau melalukan (meneruskan) sabilullah, niscaya kami teruskan bagi engkau".
Diceriterakan dari sebahagian hamba Allah di Makkah, bahwa dia itu tidur di samping seorang laki-laki, yang ada padanya dompet uang. Laki-laki itu terbangun. Maka dompetnya tidak ada lagi. Lalu dituduhnya hamba Allah tadi.
Hamba Allah itu bertanya kepadanya: "Berapa ada dalam dompetmu?".
Laki-laki itu lalu menyebutkannya. Maka dibawanya laki-laki itu ke rumahnya. Dan ditimbangkannya dari pihaknya.
Kemudian sesudah itu, laki-laki itu diberi-tahukan oleh para sahabatnya, bahwa mereka yang mengambil dompet itu, sebagai senda-gurau dengan dia. Lalu laki-laki itu bersama para sahabatnya datang kepada hamba Allah itu. Dan mengembalikan emas itu. Hamba Allah itu tidak mau menerima kembali dan berkata: "Ambillah sebagai harta halal yang baik Aku tidak kembali kepada harta yang telah aku keluarkan pada jalan Allah (sabilillah) 'Azza wa Jalla".
Hamba Allah itu tidak mau menerimanya. Mereka memaksakannya. Lalu ia panggil anaknya. Dan dibuatnya uang itu dalam beberapa tempat dan dikirimkannya kepada fakir-miskin. Sehingga tidak ada lagi padanya sedikit pun.
Begitulah adanya akhlak orang-orang dahulu. Seperti demikian juga orang, yang mengambil roti untuk diberikannya kepada seorang miskin. Lalu orang miskin itu menghilang daripadanya. Maka ia tidak suka mengembalikan roti itu ke rumahnya, sesudah dikeluarkannya. Lalu diberikannya kepada orang miskin yang lain.
Seperti yang demikian juga diperbuat dengan dirham, dinar dan sedekah-sedekah lainnya.
Kelima: yaitu darajat yang paling kurang, bahwa ia tidak berdo'a untuk melaratnya pencuri yang telah berbuat zalim kepadanya, dengan mengambil harta itu. Kalau diperbuatnya yang demikian, niscaya batallah ta-

wakkalnya. Yang demikian menunjukkan kepada kebenciannya dan kesedihannya atas yang telah hilang itu. Dan batallah zuhudnya. Jikalau ia bersangatan pada do'a yang demikian, niscaya batallah pahalanya juga, pada apa yang menjadi musibah baginya. Pada hadits, sebagai berikut:

(Man da-'aa-'alaa dhaalimihi fa qadin-ta-shara).
Artinya: "Siapa yang berdo'a untuk kemelaratan orang yang berbuat zalim kepadanya, maka ia telah menang". (1).
Diceriterakan orang, bahwa Ar-Rabi' bin Khaitsam dicurikan orang kudanya. Adalah harga kuda itu duapuluh ribu dirham. Dia waktu itu sedang berdiri mengerjakan shalat. Maka tidak diputuskannya shalatnya. Dan ia tidak bergerak untuk mencarinya. Maka datanglah kepadanya suatu kaum, yang mengagungkannya. Ia menjawab: "Aku sudah melihat orang itu melepaskan kudaku dari tambatannya".
Lalu ia ditanyakan: "Apakah yang menghalangi engkau untuk menghardik pencuri itu?".
Ar-Rabi' menjawab: "Aku berada pada apa yang lebih aku cintai dari kuda itu". Yakni: *shalat.*
Lalu kaum itu berdo'a demi kemelaratan pencuri itu. Maka Ar-Rabi' menjawab: "Jangan kamu berbuat demikian! Dan katakanlah yang baik! Bahwa aku telah menjadikannya sedekah kepadanya".
Ditanyakan kepada sebahagian mereka, tentang sesuatu, yang telah dicuri orang dari kepunyaannya: "Adakah tidak engkau berdo'a atas kemelaratan orang yang berbuat zalim atas engkau?".
Orang yang ditanya itu menjawab: "Aku tidak suka bahwa aku ini adalah menolong setan atas orang yang berbuat zalim itu".
Ditanyakan lagi: "Bagaimana pendapat engkau, jikalau barang yang dicuri itu dikembalikan kepada engkau?".
Orang yang ditanya itu menjawab: "Tiada akan aku ambil dan tiada akan aku lihat kepadanya. Karena aku telah menghalalkan barang itu kepadanya".
Ditanyakan kepada orang shufi yang lain: "Berdo'alah kepada Allah atas orang yang berbuat zalim kepada engkau!".
Orang yang ditanya itu menjawab: "Tiada berbuat zalim kepadaku seseorang". Kemudian, ia menyambung: "Orang yang berbuat zalim itu berbuat zalim kepada dirinya sendiri. Apakah tidak cukup bagi seorang miskin (yang patut dikasihani) oleh kezaliman dirinya sendiri, sehingga aku tambahkan kepadanya akan kejahatan?".

---

(1) Dirawikan Ibnu Abi Syaibah dan At-Tirmidzi dan dipandangnya dla'if.

Sebahagian mereka membanyakkan cacian kepada Al-Hajjaj di sisi sebahagian salaf (ulama terdahulu), mengenai kezalimannya. Maka salaf itu menjawab: "Janganlah engkau bersangatan pada mencacikannya. Bahwa Allah Ta'ala menuntut bela bagi Al-Hajjaj dari orang yang merusakkan kehormatannya, sebagaimana IA menuntut bela dari Al-Hajjaj, bagi orang yang diambilnya harta dan darah orang itu".
Tersebut pada hadits:

(Innal-'abda la-yudh-lamul-madh-lamata fa laa yazaalu yasy-timu dhaalimahu wa yasub-buhu hattaa yakuuna bi-miq-daari maa dhalamahu, tsumma yab-qaa lidh-dhaalimi-'alaihi muthaa-labatun bimaa zaada-'alaihi, yuq-tash-shu lahu minal-madh-luumi).
Artinya: "Bahwa hamba itu dizalimi orang dengan suatu kezaliman, lalu selalulah ia mencaci orang yang berbuat zalim kepadanya dan memakikannya. Sehingga adalah yang demikian itu menurut kadar apa yang diperbuat oleh orang yang zalim kepadanya. Kemudian, tinggallah bagi orang yang berbuat zalim, atas orang yang dizalimi, menuntut dengan apa yang telah berlebih atasnya, yang digunting untuk orang yang berbuat zalim dari orang yang dizalimi". (1).
Keenam: bahwa ia berdukacita karena pencuri itu, karena kemaksiatannya dan pendatangannya kepada azab Allah Ta'ala. Ia bersyukur kepada Allah Ta'ala, karena ia dijadikan oleh Allah Ta'ala teraniaya. Tidak dijadikanNYA menganiaya. Dijadikannya yang demikian, kekurangan pada dunianya. Tidak kekurangan pada agamanya.
Sebahagian manusia mengadu kepada seorang yang berilmu, bahwa ia kena rampokan di jalan dan diambilkan hartanya. Lalu orang yang berilmu itu menjawab: "Jikalau tidak ada bagi engkau kegundahan, bahwa telah terjadi dalam kalangan kaum muslimin orang yang menghalalkan ini, lebih banyak dari kegundahan engkau dengan harta engkau, maka tidaklah engkau menasehatkan kaum muslimin".
Dicurikan dari Ali bin Al-Fudlail beberapa uang dinar dan Ali itu sedang mengerjakan thawaf di Baitullah. Lalu ia dilihat oleh ayahnya, bahwa ia menangis dan bersedih hati. Maka ayahnya bertanya: "Adakah karena uang dinar itu engkau menangis?".
Ali bin Al-Fudlail menjawab: "Tidak, demi Allah! Akan tetapi, atas

---

(1) **Hadits ini sudah diterangkan pada *"Kitab Bahaya Lidah"* dahulu.**

orang yang patut dikasihani (pencuri) itu, akan ditanya pada hari kiamat. Dan tak ada baginya hujjah (alasan)".
Ditanyakan kepada sebahagian mereka: "Berdoalah dengan kemelaratan atas orang yang berbuat zalim kepadamu".
Orang yang ditanya itu menjawab: "Aku ini sibuk dengan kesedihan atas orang itu, daripada mendo'akan atas kemelaratan dirinya".
Inilah budi-pekerti (akh-laq) orang-orang salaf. Diridlai Allah kiranya mereka sekalian!

BAHAGIAN KEEMPAT: tentang usaha menghilangkan melarat, seperti mengobati penyakit dan hal-hal yang serupa dengan penyakit itu.
Ketahuilah, bahwa sebab-sebab yang menghilangkan penyakit juga terbagi kepada: *yang diyakini.* Seperti: air yang menghilangkan kemelaratan haus dan roti yang menghilangkan kemelaratan lapar. Kepada: *yang disangkakan,* seperti: membetik, membekam, meminum obat yang memudahkan keluar najis (obat cuci-perut) dan bab-bab kedokteran yang lain. Ya'ni: mengobati dingin dengan panas dan panas dengan dingin. Yaitu: sebab-sebab zahiriyah pada ilmu kesehatan. Dan kepada: *yang didugakan,* seperti: *tenung dan jampi.*
Ada pun *yang diyakini,* maka tidaklah termasuk tawakkal meninggalkannya. Bahkan meninggalkannya itu haram, ketika takut mati.
Ada pun *yang didugakan,* maka syrat tawakkal ialah meninggalkannya. Karena dengan demikianlah disifatkan oleh Rasulullah s.a.w. akan orang-orang yang bertawakkal. Yang paling kuat daripadanya ialah: *tenung.* Dan diiringi oleh *jampi.* Dan *menengok untung* itu tingkat yang paling akhir. Berpegang dan menyandarkan diri kepadanya itu pendalaman yang penghabisan pada memperhatikan sebab-sebab.
Ada pun *darajat yang ditengah,* yaitu: yang disangkakan, seperti berobat dengan sebab-sebab yang nyata pada dokter-dokter, maka memperbuatnya tidaklah berlawanan dengan tawakkal. Lain halnya dengan yang didugakan. Dan meninggalkannya tidaklah dilarang, kecuali *yang diyakini.* Bahkan, kadang-kadang adalah meninggalkan lebih utama daripada memperbuatnya pada sebahagian hal-keadaan dan pada sebahagian orang. Maka dia itu di atas tingkat di antara dua tingkat.
Dan dibuktikan, bahwa berobat tidaklah berlawanan dengan tawakkal, oleh perbuatan Rasulullah s.a.w., perkataannya dan perintahnya dengan yang demikian.
Ada pun perkataannya, maka Rasulullah s.a.w. bersabda:

مَا مِنْ دَاءٍ إِلَّا وَلَهُ دَوَاءٌ عَرَفَهُ مَنْ عَرَفَهُ وَجَهِلَهُ مَنْ جَهِلَهُ إِلَّا السَّامُ

(Maa min daa-in illaa wa lahu dawaa-un-'arafahu man-'arafahu wa jahilahu man jahilahu, illas-saamu).

Artinya: "Tidaklah dari suatu penyakit pun, melainkan baginya ada obat, yang diketahui oleh orang yang mengetahuinya dan tidak diketahui oleh orang yang tiada mengetahuinya, selain *as-saam*". (1)
As-saam, yakni: *m a t i* .
Nabi s.a.w. bersabda:

تَدَاوَوْا يَا عِبَادَ اللهِ فَإِنَّ اللهَ خَلَقَ الدَّاءَ وَالدَّوَاءَ

(Tadaå-waw yaa-'ibaa-dallaahi, fa-innal-laaha khalaqad-daa-a wad-dawaa-a).
Artinya: "Berobatlah, wahai hamba Allah! Bahwa Allah itu menjadikan penyakit dan obat". (2).
Ditanyakan Rasulullah s.a.w. tentang obat dan jampi: adakah ia menolak akan sesuatu dari takdir Allah?".
Beliau menjawab:

هِيَ مِنْ قَدَرِ اللهِ

(Hi-ya min qadaril-laahi).
Artinya: "Dia itu dari takdir Allah". (3).
Tersebut pada hadits masyhur:

مَا مَرَرْتُ بِمَلَإٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِلَّا قَالُوْا مُرْ أُمَّتَكَ بِالْحِجَامَةِ

(Maa marartu bi-malaa-in minal-malaa-ikati illaa qaaluu: mur ummataka bil-hijamati).
Artinya: "Tiada aku lalui dengan suatu jama'ah pun dari para malaikat, melainkan mereka itu mengatakan: "Suruhlah ummat engkau dengan berbekam". (4).
Pada hadits tersebut, bahwa Nabi s.a.w. disuruh dengan berbekam.
Nabi s.a.w. bersabda:

(Ihtajimuu li-sab-'i-'asy rata wa tis-'i-'asy rata wa ihdaa-wa-'isy-riina laa yata-bayyagh bikumud-damu fa yaqtulakum).
Artinya: "Berbekamlah pada tanggal tujuhbelas, sembilanbelas dan dua-

---

(1) Dirawikan Ahmad dan Ath-Thabrani dari Ibnu Mas'ud.
(2) Dirawikan At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Usamah bin Syarik.
(3) Dirawikan At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Abi Khizamah.
(4) Dirawikan At-Tirmidzi dari Ibnu Mas'ud, hadits hasan-gharib.

puluh satu bulan Hijriyah. Tiada akan banyak keluar darah pada kamu. Lalu mematikan kamu". (1).
Nabi s.a.w. menyebutkan, bahwa banyaknya keluar darah itu sebab bagi kematian. Dan dia itu pembunuh dengan seizin Allah Ta'ala dan di antara pengeluaran darah itu kelepasan dari kematian. Karena tiada bedanya, di antara mengeluarkan darah yang membinasakan dari kulit, mengeluarkan kala-jengking dari bawah kain dan mengeluarkan ular dari rumah. Dan tiadalah dari syarat tawakkal itu meninggalkan yang demikian. Bahkan itu adalah seperti mencurahkan air atas api, untuk memadamkannya dan menolak melaratnya ketika terjadinya kebakaran di rumah. Dan tidaklah sekali-kali termasuk tawakkal, keluar dari *Sunnah AL-WAKIL (Sunnah Allah Ta'ala).*
Pada hadits yang *sanadnya terputus (hadits maq-thu'):*

(Manih-tajama yaumats-tsulaa-tsaa-i li-sab'i-'asy-rata minasy-syahri kaana lahu dawaa-un min daa-i sanatin).
Artinya: "Barangsiapa berbekam pada hari Selasa tanggal tujuhbelas dari bulan Hijriyah, niscaya adalah baginya itu obat dari penyakit setahun". (2).
Ada pun perintahnya Nabi s.a.w. maka beliau telah menyuruh tidak seorang dari para shahabat dengan berobat dan dengan menjaga perut dari banyak makan (al-hamiyyah). (3).
Nabi s.a.w. membetik urat Sa'ad bin Ma'adz (4). Nabi s.a.w. meletakkan besi panas pada tempat sakit Sa'ad bin Zararah (5).
Nabi s.a.w. bersabda kepada Ali r.a. dan ketika itu Ali sakit mata:

(Laa ta'-kul min haa-dzaa).
Artinya: "Jangan engkau makan dari ini!".
Ya'ni: kurma yang belum kering (ruthab).

(Wa kul min haa-dzaa fa-innahu au-faqu laka).

(1) Dirawikan Al-Bazzar dari Ibnu Abbas dengan sanad baik, mauquf.
(2) Dirawikan At-Thabrani dari Ma'qal bin Yasar dan Ibnu Hibban dari Anas.
(3) Dirawikan At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Usamah bin Syarik.
(4) Dirawikan Muslim dari Jabir.
(5) Dirawikan Ath-Thabrani dari Sahl bin Hanif, dengan sanad dla'if.

Artinya: "Makanlah dari ini! Sesungguhnya itu lebih sesuai bagi engkau". (1).
Ya'ni: *Siliq (semacam tumbuh-tumbuhan)* yang dimasak dengan tepung syair.
Nabi s.a.w. bersabda kepada Shuhaib, yang dilihatnya memakan tamar. Dan dia itu sakit mata:

(Ta'-kulu tamran wa anta armadu).
Artinya: "Engkau memakan tamar dan engkau itu sakit mata).
Shuhaib lalu menjawab: "Bahwa aku makan, dari pihak yang lain".
Nabi s.a.w. lalu tersenyum (2).
Ada pun perbuatannya Nabi s.a.w., maka dirawikan pada suatu hadits dari jalan keluarga beliau, bahwa pada setiap malam beliau memakai celak, berbekam pada setiap bulan dan meminum obat pada setiap tahun (3).
Ada yang mengatakan, bahwa obat itu, ialah: tumbuh-tumbuhan *as-sanal-makiyy* (batang as-sana yang tumbuh di Makkah).
Nabi s.a.w. berobat bukan sekali dari kala-jengking dan lainnya. (4). Dan diriwayatkan, bahwa apabila turun wahyu kepadanya, maka kepalanya pening. Lalu beliau melapisi kepalanya dengan *inai (hinna')* (5). Dan tersebut pada suatu hadits, bahwa apabila keluar kudis pada tubuhnya s.a.w. maka beliau letakkan atas kudis itu inai. Dan beliau letakkan tanah atas kudis yang keluar pada badannya s.a.w. (6).
Apa yang diriwayatkan tentang berobatnya Nabi s.a.w. dan perintahnya dengan demikian itu banyak, di luar dari hinggaan. Telah disusun tentang yang demikian itu suatu kitab. Dan dinamakan *"Thibbun-Nabi s.a.w." (Ketabiban Nabi s.a.w.).*
Sebahagian ulama menyebutkan tentang kaum Bani Israil (Yahudi), bahwa Musa a.s. menderita suatu penyakit. Lalu masuk ke rumahnya kaum Bani Israil itu. Maka mereka mengetahui akan penyakitnya. Mereka berkata: "Bahwa jikalau engkau berobat dengan obat itu, niscaya engkau sembuh".
Musa a.s. lalu menjawab: "Aku tiada akan berobat, sampai aku disembuhkan-NYA dengan tanpa obat".

---

(1) Dirawikan Abu Dawud dan At-Tirmidzi, hasan gharib.
(2) Hadits ini telah diterangkan pada *"Kitab Bahaya Lidah"*.
(3) Dirawikan Ibnu Uda dari 'Aisyah, hadits munkar, tidak diterima.
(4) Dirawikan Ath-Thabrani dari Jablah bin Al-Azzaq, dengan isnad hasan.
(5) Dirawikan Al-Bazzar dan Ibnu 'Uda dari Abu Hurairah.
(6) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari 'Aisyah.

Maka lamalah penyakitnya. Lalu kaum Bani Israil berkata kepadanya: "Bahwa obat penyakit ini terkenal dan mujarrab. Kami berobat dengan obat itu, maka kami sembuh".
Musa a.s. menjawab: "Aku tidak berobat".
Maka penyakit itu berdiam pada Musa a.s. Lalu Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepadanya: Demi kemuliaan-KU dan keagungan-KU! AKU tiada akan menyembuhkan engkau, sebelum engkau berobat dengan apa yang disebutkan mereka kepada engkau".
Musa a.s. lalu mengatakan kepada mereka: "Obatilah aku dengan apa yang kamu sebutkan!".
Mereka lalu mengobatkan Musa a.s., maka sembuhlah. Maka bimbanglah Musa a.s. pada dirinya dari yang demikian. Lalu Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepadanya: "Engkau menghendaki bahwa engkau batalkan hikmah-KU dengan tawakkalnya engkau kepada-KU. Siapakah yang menyimpan obat dari tumbuh-tumbuhan sebagai manfaatnya segala sesuatu itu, selain AKU?".
Diriwayatkan pada berita yang lain, bahwa salah seorang dari nabi-nabi a.s. mengadu akan penyakit yang diperolehnya. Maka Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepadanya: "Makanlah telur!".
Nabi yang lain mengadu akan kelemahannya. Maka Allah Ta'la menurunkan wahyu kepadanya: "Makanlah daging dengan susu, bahwa pada keduanya itu ada kekuatan".
Ada yang mengatakan, bahwa kelemahan itu ialah dari bersetubuh.
Diriwayatkan, bahwa suatu kaum mengadu kepada nabi mereka, akan keburukan anak-anak mereka. Maka Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepadanya: "Suruhlah mereka memberi makanan isteri mereka yang sedang hamil, dengan *buah sa farjal (mirip dengan apel).* Bahwa yang demikian akan mencantikkan anak. Dan diperbuat yang demikian pada bulan ketiga dan keempat dari mengandungnya. Karena pada waktu itu, Allah Ta'ala menjadikan rupa anak itu.
Mereka memberi makanan wanita hamil dengan buah safarjal. Dan wanita yang sedang bernifas (sesudah bersalin) dengan buah *ruthab* (kurma yang belum kering).
Dengan ini jelaslah, bahwa *Yang Menyebabkan sebab-sebab (Allah)* itu melakukan SunnahNYA dengan mengikatkan *musabbab-musabbab (akibat)* dengan *sebab-sebab,* untuk melahirkan *hikmah.* Obat-obat itu adalah sebab-sebab yang dijadikan dengan hukum Allah Ta'ala, seperti sebab-sebab yang lain. Maka sebagaimana roti itu obat lapar dan air itu obat haus, maka sakanjabin itu obat penyakit kuning dan sakmunia itu obat memudahkan keluar berak (untuk cuci perut). Tiada membedakan yang demikian, selain pada salah satu dari *dua perkara:*
Pertama: bahwa pengobatan lapar dan haus dengan air dan roti itu jelas dan terang, diketahui oleh seluruh manusia. Pengobatan penyakit kuning

dengan sakanjabin diketahui oleh sebahagian orang-orang tertentu. Maka siapa yang mengetahui demikian dengan percobaan, niscaya ia berhubungan pada hak dirinya dengan yang pertama ini (menjadi terang dan jelas pada pihak dirinya).

Kedua: bahwa obat itu memudahkan perut (mengeluarkan berak) dan sakanjabin menetapkan sakanjabin dengan syarat-syarat yang lain pada batiniyahnya. Dan sebab-sebab pada sifatnya itu kadang-kadang sukar diketahui semua syarat-syaratnya. Kadang-kadang hilang sebahagian syarat-syaratnya. Maka berhentilah tidak bekerja (mogok) obat itu daripada memudahkan keluar berak.

Ada pun hilangnya haus maka tidak meminta selain dari air, akan banyak syarat. Kadang-kadang berbetulan dari rintangan-rintangan itu, apa yang mengharuskan kekekalan haus, serta banyaknya meminum air. Akan tetapi itu jarang.

Cederanya sebab-sebab itu selalu terbatas pada dua perkara tadi. Jikalau tidak, maka musabbab (akibat) itu mengiringi sebab sudah pasti, manakala telah sempurna syarat-syarat bagi sebab. Semua itu adalah dengan pengaturan *Yang Menyebabkan* segala sebab, dengan pemudahan dan penertiban-NYA, dengan hukum hikmah dan kesempurnaan qudrah-NYA. Maka tidaklah memelaratkan orang yang bertawakkal, akan memakaikannya, serta memperhatikan kepada Yang Menyebabkan sebab-sebab, tidak kepada dokter dan obat.

Dirawikan dari Musa a.s. bahwa ia bertanya kepada Tuhan: "Wahai Tuhanku! Dari siapakah penyakit dan obat?".

Maka Allah Ta'ala berfirman: "Dari AKU".

Musa a.s. bertanya lagi: "Apakah yang diperbuat oleh tabib-tabib?".

Allah Ta'ala menjawab: "Mereka makan akan rezeki mereka. Mereka membaikkan diri hamba-hambaKU, sehingga datanglah kesembuhan atau qadla-KU".

Jadi, makna tawakkal serta berobat itu, ialah tawakkal dengan *ilmu* dan *hal-keadaan*, sebagaimana telah terdahulu pada bahagian-bahagian amal-perbuatan yang menolak daripada melarat, yang menarik kepada manfaat. Ada pun meninggalkan berobat secara a priori, maka tidaklah itu menjadi syarat pada tawakkal.

Kalau anda mengatakan, bahwa memakai besi panas juga dari sebab-sebab yang nyata itu bermanfaat. Maka aku menjawab: tidaklah seperti yang demikian. Karena sebab-sebab yang nyata itu, seperti: berbetik, berbekam, meminum obat yang memudahkan keluar berak dan meminum yang mendinginkan bagi orang yang merasa panas.

Ada pun memakai besi panas, jikalau itu seperti yang tersebut tadi pada zahiriyahnya, niscaya tidaklah kosong banyak negeri daripadanya. Dan sedikitlah dibiasakan memakai obat besi panas pada kebanyakan negeri.

Hanya yang demikian itu kebiasaan sebahagian orang Turki dan Arab dusun.
Maka obat besi panas ini termasuk sebab-sebab yang didugakan, seperti: jampi. Hanya obat besi panas ini berbeda dari sebab-sebab yang didugakan itu dengan suatu hal. Yaitu: bahwa dia terbakarnya dengan api, pada keadaan tidak memerlukan kepadanya. Bahwa tidaklah dari suatu penyakit yang diobati dengan besi panas, selain mempunyai obat yang tidak diperlukan, yang tidak ada padanya pembakaran. Maka pembakaran dengan api itu suatu luka yang merusakkan bentuk badan, yang ditakuti menjalar, serta tidak diperlukan kepadanya. Lain halnya: berbetik dan berbekam. Bahwa menjalar yang dua ini jauh dari kejadian. Dan tidak dapat digantikan oleh yang lain dari yang dua ini.
Karena itulah Rasulullah s.a.w. melarang dari obat besi panas, tidak dari jampi. Dan masing-masing dari yang dua ini jauh dari tawakkal (1).
Diriwayatkan bahwa 'Imran bin Al-Hushain menderita penyakit dalam perut. Lalu mereka menunjukkan kepadanya dengan obat besi panas. Ia menolak. Mereka selalu mendesaknya dengan obat besi panas itu. Dan berazam kepadanya Amir Ubaid bin Ziad. Sehingga ia berobat dengan besi panas itu.
Ia berkata: "Adalah aku melihat nur (cahaya) dan mendengar suara. Dan memberi salam kepadaku para malaikat. Maka tatkala aku telah berobat dengan besi panas, terputuslah yang demikian itu daripadaku".
'Imran bin Al-Hushain itu mengatakan, menurut riwayat yang lain: "Kami berobat dengan besi panas itu beberapa kali. Maka demi Allah, tidaklah aku memperoleh kemenangan dan kesembuhan".
Kemudian, ia bertobat dari yang demikian dan ia kembali kepada Allah Ta'ala. Maka Allah Ta'ala mengembalikan kepadanya apa yang diperolehnya dari urusan malaikat.
'Imran bin Al-Hushain berkata kepada Mithraf bin Abdullah: "Apakah engkau tidak melihat kepada para malaikat, yang dimuliakan aku oleh Allah dengan para malaikat itu, yang telah ditolaknya oleh Allah Ta'ala atasku, sesudah aku mengkabarkan-NYA dengan tidak adanya para malaikat itu?".
Jadi, obat besi panas itu dan yang berlaku menyerupainya, tidaklah layak dengan orang yang bertawakkal. Karena ia memerlukan pada memahaminya kepada pengaturan. Kemudian, dia itu tercela. Menunjukkan yang demikian itu, kepada bersangatan pemerhatian sebab-sebab dan memperdalaminya.
Walahu a'-lam = Allah Maha Tahu.

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dari Ibnu Abbas.

PENJELASAN: bahwa meninggalkan berobat kadang-kadang dipujikan pada sebahagian hal dan menunjukkan kepada kuatnya tawakkal.
Bahwa yang demikian itu tidak berlawanan dengan perbuatan Rasulullah s.a.w.

Ketahuilah, bahwa mereka yang berobat dari kaum salaf (ulama-ulama yang terdahulu) tidaklah terhingga banyaknya. Akan tetapi, ditinggalkan juga berobat oleh segolongan daripada ulama-ulama besar. Kadang-kadang disangkakan, bahwa yang demikian itu suatu kekurangan. Karena jikalau adalah itu suatu kesempurnaan, niscaya ditinggalkan oleh Rasulullah s.a.w. Karena tidaklah keadaan orang lain tentang tawakkal itu yang lebih sempurna dari keadaannya s.a.w.
Diriwayatkan dari Abubakar r.a., bahwa ditanyakan kepadanya: "Bagaimana jikalau kami panggil tabib bagi engkau?".
Abubakar r.a. menjawab: "Tabib itu memandang kepadaku dan mengatakan: "Bahwa aku berbuat apa yang aku kehendaki".
Ditanyakan kepada Abid-Darda' pada sakitnya: "Apakah yang engkau kadukan?".
Abid-Darda' menjawab: "Dosaku"
Ditanyakan lagi: "Apa yang engkau inginkan?".
Beliau menjawab: "Ampunan Tuhanku".
Mereka bertanya lagi: "Apakah tidak kami panggil tabib untuk engkau?".
Beliau menjawab: "Tabib itu membawa aku sakit".
Ditanyakan kepada Abu Dzar dan telah sakit kedua matanya: "Bagaimana, jikalau engkau obati akan kedua mata itu?".
Beliau menjawab: "Bahwa aku sibuk, daripada memikirkan dua mata itu".
Lalu ditanyakan lagi kepadanya: "Jikalau kiranya, engkau bermohon kepada Allah, bahwa IA menyembuhkan engkau?".
Beliau menjawab: "Aku bermohon padaNYA, mengenai apa yang lebih penting kepadaku daripada dua mata itu".
Al-Rabi' bin Khai-tsam kena penyakit lumpuh. Lalu ditanyakan kepadanya: "Jikalau anda berobat?".
Beliau menjawab: "Aku sudah bercita-cita hendak berobat. Kemudian aku teringat kepada 'Ad, Tsamud, orang-orang yang berpenyakit demam dan berabad-abad di antara demikian yang banyak. Pada mereka ada tabib-tabib. Maka binasalah yang mengobatkan dan yang diobatkan. Dan tidaklah memanfaatkan jampi-jampi itu akan sesuatu".
Adalah Ahmad bin Hanbal mengatakan: "Lebih disukai bagi orang yang beriktikad tawakkal dan menempuh jalan ini, meninggalkan berobat, daripada meminum obat dan lainnya".
Ada pada Ahmad bin Hanbal beberapa penyakit. Beliau tidak menerang-

kan pula kepada orang yang mempelajari ilmu ketabiban, apabila bertanya kepadanya.
Ditanyakan kepada Sahl: "Pabilakah shah tawakkal bagi seorang hamba?".
Beliau menjawab: "Apabila masuk kepadanya kemelaratan pada tubuhnya dan kekurangan pada hartanya. Maka ia tidak menoleh kepadanya, karena sibuk dengan hal-ihwalnya. Ia memperhatikan kepada berdirinya Allah Ta'ala atas dirinya".
Jadi, sebahagian mereka ada yang meninggalkan berobat di belakangnya. Sebahagian mereka, ada yang tiada menyukainya. Dan tidak teranglah cara mengumpulkan di antara perbuatan Rasulullah s.a.w. dan perbuatan mereka, selain dengan menghinggakan hal-hal yang memalingkan dari berobat. Maka kami mengatakan, bahwa bagi meninggalkan berobat itu mempunyai sebab-sebab, sebagai berikut:
Sebab pertama, bahwa adalah orang yang sakit itu, dari orang-orang yang memperoleh *kasyaf (terbuka hijab).* Telah terbuka baginya kasyaf, bahwa ia telah sampai ajalnya. Bahwa obat tiada akan bermanfaat baginya. Ada yang demikian itu terketahui padanya sekali, dengan mimpi yang benar. Sekali dengan sangkaan dan berat dugaan. Dan sekali dengan kasyaf yang meyakinkan. Menyerupailah bahwa Abubakar Siddik r.a. meninggalkan berobat termasuk dari sebab ini. Bahwa ia sebahagian dari orang-orang yang memperoleh kasyaf. Bahwa Abubakar Siddik r.a. mengatakan kepada 'Aisyah r.a. tentang urusan pusaka: "Sesungguhnya keduanya itu saudara perempuan engkau!".
Bahwa 'Aisyah r.a. hanya mempunyai seorang saudara perempuan. Akan tetapi, adalah isteri Abubakar r.a. itu mengandung. Lalu melahirkan anak perempuan. Maka diketahuilah, bahwa Abubakar r.a. telah memperoleh kasyaf, bahwa isterinya mengandung dengan anak perempuan. Maka tidak jauh pula, bahwa ia telah memperoleh kasyaf juga dengan akan sampai ajalnya. Jikalau tidak demikian, maka tidak akan disangka bahwa beliau akan menentang berobat. Ia telah menyaksikan bahwa Rasulullah s.a.w. berobat dan menyuruh para shahabatnya dengan berobat.
Sebab kedua: bahwa adalah orang sakit itu sibuk dengan hal-ihwalnya, dengan ketakutan akan akibat kesudahannya dan dilihat oleh Allah Ta'ala kepadanya. Maka melupakannya oleh yang demikian, akan kepedihan sakit. Lalu tiada melepaskan hatinya untuk berobat, karena kesibukan dengan hal-ihwalnya itu. Dan kepada inilah ditunjukkan oleh perkataan Abu Dzar. Karena ia mengatakan: "Bahwa aku sibuk daripada memikirkan dua mataku yang sakit itu".
Perkataan Abud-Darda', karena ia berkata: "Sesungguhnya aku mengadukan dosa-dosaku".
Adalah hatinya merasa pedih, karena takut dari dosa-dosanya, lebih banyak daripada rasa pedih badannya dengan sakit. Adalah ini, seperti

orang yang tertimpa musibah dengan kematian orang yang paling dikasihinya. Atau seperti orang yang takut, yang akan dibawa kepada rajadiraja untuk dibunuh, apabila ditanyakan kepadanya: "Bahwa engkau tidak makan, pada hal engkau lapar?". Lalu ia menjawab: "Aku sibuk yang lain, daripada memikirkan kepada kepedihan lapar".

Maka tidaklah yang demikian itu memungkiri, bagi adanya makan itu bermanfaat dari lapar. Dan tidak ada cacian pada orang yang makan. Dan mendekati dengan ini, oleh kesibukkan Sahl, di mana ketika ditanyakan kepadanya: "Apakah makanan anda?".

Lalu beliau menjawab: "Ialah mengingati (beri-dzikir) kepada *Yang Hidup, Yang Berdiri Sendiri (Al-Hayyul-Qayyum).*

Lalu dikatakan oleh orang yang bertanya itu: "Sesungguhnya kami bertanya kepada anda, dari hal tertegaknya tubuh anda".

Maka Sahl menjawab: "Yang tertegak dengannya itu tubuh, ialah: ilmu". Dikatakan lagi oleh yang bertanya itu: "Kami tanyakan anda dari hal makanan".

Sahl menjawab: "Makanan itu, ialah: dzikir".

Dikatakan pula oleh yang bertanya: "Kami tanyakan anda dari makanan tubuh".

Sahl menjawab: "Apalah tubuh itu! Tinggalkanlah kepada Yang Mengurusnya mula-mula, yang akan mengurusnya pada penghabisan. Apabila datang kepada tubuh itu penyakit, maka kembalikanlah kepada Yang Menciptakannya! Apakah tidak engkau melihat kepada suatu bikinan, apabila rusak, niscaya mereka kembalikan kepada pembikinnya, sehingga diperbaikinya?".

Sebab ketiga: bahwa penyakit itu sudah berjalan lama. Dan obat yang disuruhkan, dengan dikaitkan kepada penyakitnya itu diduga ada manfaatnya, yang berlaku sebagai berlakunya tenung dan jampi. Maka ditinggalkan oleh orang yang bertawakkal. Kepada itulah yang diisyaratkan oleh perkataan Ar-Rabi' bin Khaitsam. Karena ia mengatakan: "Aku teringat kepada 'Ad dan Tsamud. Dan pada mereka itu banyak tabib. Maka binasalah yang mengobatkan dan yang diobatkan".

Artinya: bahwa obat itu tidak dipercayai. Dan ini kadang-kadang ada seperti yang demikian pada dirinya. Dan kadang-kadang ada pada orang yang sakit seperti yang demikian. Karena kurang membiasakan bagi ketabiban dan sedikit percobaannya bagi yang demikian. Maka tiada mengeraskan kepada sangkaannya akan adanya itu bermanfaat. Dan tidak ragu lagi, bahwa tabib yang berpengalaman itu lebih keras kepercayaannya pada obat-obat dibandingkan dengan yang lain. Maka adalah kepercayaan dan sangkaan itu menurut iktikad. Dan iktikad itu menurut pengalaman.

Kebanyakan orang yang meninggalkan berobat dari hamba Allah dan orang-orang zuhud itu, maka inilah tempat sandarannya. Karena, berke-

kalan obat pada pihaknya, sebagai sesuatu yang didugakan, yang tidak mempunyai dasar. Dan yang demikian itu benar pada sebahagian obat, pada orang yang mengetahui perusahaan ketabiban. Dan tidak benar pada sebahagian yang lain. Akan tetapi, orang yang bukan tabib, kadang-kadang memandang kepada semua, dengan satu pandangan. Lalu melihat pengobatan itu sebagai mendalami mengenai sebab-sebab, seperti: tenung dan jampi. Lalu ditinggalkannya, lantaran tawakkal.

Sebab keempat: bahwa hamba itu bermaksud dengan meninggalkan berobat, untuk mengekalkan penyakit. Supaya memperoleh pahala sakit, dengan kebagusan sabar atas percobaan dari Allah Ta'ala. Atau untuk ia mencobakan dirinya, pada kemampuan kepada bersabar. Telah datang hadits tentang pahala sakit, apa yang banyaklah menyebutkannya. Nabi s.a.w. bersabda:

(Nahnu ma-'aasyiral-anbiyaa-i asyaddun-naasi balaa-an tsum-mal-am-tsalu fal-am-tsalu yubtalal-'abdu-'alaa qadri iimaanihi, fa-in kaana shal-bal-iimaani syaddada-'alaihil-balaa-a wa in kaana fii iimaanihi dla'-fun khaffafa-'anhul-balaa-a).

Artinya: "Kami para nabi-nabi adalah manusia yang paling berat percobaannya. Kemudian yang lebih mulia, lalu yang lebih mulia. Dicobakan hamba atas kadar imannya. Jikalau ia keras iman, niscaya iman itu mengeraskan percobaan kepadanya. Dan jikalau pada imannya kelemahan, niscaya meringankan daripadanya akan percobaan" (1).

Tersebut pada hadits:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يُجَرِّبُ عَبْدَهُ بِالْبَلَاءِ كَمَا يُجَرِّبُ أَحَدُكُمْ ذَهَبَهُ بِالنَّارِ
فَمِنْهُمْ مَنْ يَخْرُجُ كَالذَّهَبِ الْإِبْرِيزِ لَا يَرْبُدُ وَمِنْهُمْ دُونَ ذٰلِكَ
وَمِنْهُمْ مَنْ يَخْرُجُ أَسْوَدَ مُحْتَرِقًا

(Innal-laaha ta-'aalaa yujar-ribu-'abdahu bil-balaa-i kamaa yujarribu ahadukum dzahabahu bin-naari, fa minhum man yakh-ruju kadz-dzaha-bil-ibriizi laa yarbudu wa minhum duuna dzaalika wa minhum man yakh-ruju aswada muhtariqan).

Artinya: "Bahwa Allah Ta'ala mencoba akan hamba-NYA dengan suatu

(1) Dirawikan Abu Yu'la, Ahmad dan Al-Hakim, dipandang shahih.

percobaan, sebagaimana seorang kamu mencoba akan emasnya dengan api. Maka sebahagian mereka, ada yang keluar seperti emas murni yang tidak berobah warnanya. Sebahagian mereka ada yang kurang dari yang demikian. Dan sebahagian mereka ada yang keluar, hitam terbakar" (1).
Tersebut pada hadits, dari jalan keluarga Nabi s.a.w.:

إِنَّ اللّٰهَ تَعَالَى إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا ابْتَلَاهُ
فَإِنْ صَبَرَ اجْتَبَاهُ فَإِنْ رَضِيَ اصْطَفَاهُ

(In-nallaaha ta'aalaa idzaa ahabba-'abda-nib-talaahu, fa-in shabaraj-tabaahu fa-in radli-yash-thafaahu).
Artinya: "Bahwa Allah Ta'ala, apabila sayang kepada seorang hamba, niscaya dicobakanNya. Kalau ia sabar, niscaya dipilihNya (menjadi orang pilihan). Maka jikalau ia ridla (senang), niscaya dipilihNya dengan keutamaan dan kebersihan" (2).
Nabi s.a.w. bersabda:

تُحِبُّوْنَ أَنْ تَكُوْنُوْا كَالْحُمُرِ الضَّالَّةِ لَا تَمْرَضُوْنَ وَلَا تَسْقَمُوْنَ

(Tuhibbuu-na an takuunuu kal-humuridl dlaal-lati laa tamradluuna wa laa tasqamuuna).
Artinya: "Kamu menyukai bahwa adalah kamu seperti keledai yang hilang (sesat, tidak tahu kandangnya lagi), tidak kamu sakit dan tidak kamu datang sakit" (3).
Ibnu Mas-'ud r.a. berkata: "Kamu dapati orang mu'min itu yang paling sehat hatinya dan paling sakit tubuhnya. Dan engkau dapati orang munafik itu yang paling sehat tubuhnya dan yang paling sakit hatinya".
Maka tatkala besarlah pujian kepada sakit dan percobaan, niscaya suatu kaum menyukai sakit dan mempergunakan kesempatan untuk memperoleh sakit. Supaya mereka mencapai pahala sabar atas sakit itu. Adalah sebahagian mereka mempunyai penyakit yang disembunyikannya dan tidak diterangkannya kepada tabib (dokter). Ia tahan menderita dengan penyakit itu. Ia ridla dengan hukum Allah Ta'ala. Ia tahu, bahwa kebenaran (al-haqq) lebih mengerasi atas hatinya, daripada hatinya itu disibukkan oleh penyakit. Bahwa penyakit itu mencegah rongga badannya. Mereka tahu, bahwa shalat mereka dengan duduk umpamanya serta sabar atas *qadla* Allah Ta'ala itu lebih utama (af-dlal) daripada shalat dengan berdiri, serta sehat dan afiat. Tersebut pada hadits:

---

(1) Dirawikan Ath-Thabrani dari Abi Amamah, dengan sanad dla'if.
(2) Disebutkan oleh pengarang Al-Firdaus dari Ali dan tidak dikeluarkan oleh puteranya.
(3) Dirawikan Ibnu Abi Ashim, Abu Naim dan lain-lain dari Abi Fathimah.

(Innal-laaha ta-'aalaa yaquulu li-malaa-ikatihik-tubuu li-'abdii shaaliha maa kaana ya'-maluhu, fa-innahu fii witsaa-qii, in ath-laqtuhu ab-daltuhu lahman khairan min lahmihi wa daman khairan min damihi wa in tawaf-faituhu tawaffaituhu ilaa rahmatii).

Artinya: "Bahwa Allah Ta'ala berfirman kepada para malaikatNYA: "Tuliskanlah bagi hamba-KU akan yang baik dari apa yang dikerjakannya. Sesungguhnya dia dalam pengikatan-KU. Jikalau Aku melepaskannya, niscaya AKU gantikan dia daging yang lebih baik dari dagingnya dan darah yang lebih baik dari darahnya. Dan jikalau AKU mematikannya, niscaya AKU mematikannya kepada rahmat-KU" (1).

Nabi s.a.w. bersabda:

(Af-dlalul-a'-maali maa-ukrihat-'alaihin-nufuusu).

Artinya: "Amal yang paling utama, ialah yang dipaksakan diri kepada amal itu" (2).

Ada yang mengatakan, bahwa maknanya, ialah: apa yang masuk kepadanya, dari penyakit-penyakit dan musibah-musibah. Kepadanyalah isyarat dengan firman Allah Ta'ala:

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ - البقرة - ٢١٦

Artinya: "Dan boleh jadi kamu kurang menyukai sesuatu, sedang dia berguna kepadamu". S. Al-Baqarah, ayat 216.

Sahl berkata: "Meninggalkan berobat, meski pun lemah dari tha'at dan teledor dari amalan fardlu itu lebih utama daripada berobat untuk karena tha'at".

Ada pada Sahl penyakit parah, maka ia tidak berobat dari penyakit parah itu. Dan ia menyuruh manusia berobat daripadanya. Apabila ia melihat seorang hamba mengerjakan shalat dengan duduk dan tidak sanggup mengerjakan amal kebajikan dari karena sakit, lalu hamba itu berobat untuk dapat berdiri kepada shalat dan bangkit mengerjakan tha'at, niscaya ia heran dari yang demikian dan berkata: "Shalatnya dari duduk serta

(1) Dirawikan Ath-Thabrani dari Abdullah bin 'Umar.
(2) Hadits telah diterangkan dahulu.

ridla dengan keadaannya itu lebih af-dlal dari berobat bagi kekuatan dan shalat berdiri".

Ditanyakan Shal dari meminum obat, maka ia menjawab: "Setiap orang yang masuk dalam sesuatu dari obat, maka sesungguhnya itu keluasan dari Allah Ta'ala bagi orang yang lemah. Dan siapa yang tidak masuk dalam sesuatu daripadanya, maka itu lebih utama. Karena, jikalau ia mengambil sesuatu dari obat, walau pun dia itu air dingin, niscaya ditanyakan kepadanya: "Mengapa diambilnya?". Dan jikalau tidak diambilnya, maka tak ada pertanyaan kepadanya".

Adalah madz-hab (aliran) Sahl dan aliran ulama-ulama Basrah itu melemahkan diri dengan lapar dan menghancurkan nafsu-syahwat. Karena mereka tahu, bahwa sebesar atom dari amalan hati, seperti: sabar, ridla dan tawakkal itu lebih utama, dari seperti gunung-gunung dari amalan anggota badan. Penyakit tidak mencegah dari amalan hati, kecuali apabila ada kepedihannya mengeras, yang mendahsyatkan.

Sahl r.a. berkata: "Penyakit tubuh itu rahmat dan penyakit hati itu siksaan".

Sebab kelima: bahwa ada hamba itu telah mendahului baginya dosa-dosa. Ia takut dari dosa-dosa itu. Ia lemah daripada menutupkannya (dengan memberi kafarat dan lain-lain). Maka ia berpendapat, bahwa sakit apabila berkepanjangan, maka dapat menutupkannya. Lalu ia meninggalkan berobat, karena takut, bahwa bersegera hilangnya sakit. Nabi s.a.w. bersabda:

(Laa tazaalul-hummaa wal-maliilatu bil-'abdi hattaa yamsyi-a-'alal-ardli kal-burdati maa-'alaihi dzanbun wa laa khathii-atun).

Artinya: "Senantiasalah demam dan panasnya itu pada seorang hamba, sehingga ia berjalan di atas bumi, seperti pakaian selimut dari bulu. Tidak ada atasnya dosa dan kesalahan" (1).

Tersebut pada hadits:

(Hummaa yaumin kaffaa-ratu sanatin).

Artinya: "Demam sehari itu menjadi kafarat (penutup dosa) setahun" (2). Dikatakan, maka demikian, karena demam itu meruntuhkan kekuatan setahun. Ada yang mengatakan, bahwa manusia itu mempunyai tigaratus

(1) Dirawikan Abu Yu'la dan Ibnu 'Uda dari Abu Hurairah.
(2) Dirawikan Al-Fudla-i dari Ibni Mas'ud dengan sanad dla'if.

enampuluh sendi. Maka demam itu masuk dalam semua sendi itu. Dan ia dapati dari setiap satu sendi itu kepedihan. Maka adalah setiap kepedihan itu kafarat bagi sehari.
Tatkala Nabi s.a.w. menyebutkan kafarat dosa dengan demam, lalu Zaid bin Tsabit berdo'a kepada Tuhannya 'Azza wa Jalla, supaya ia selalu demam. Maka tidaklah demam itu bercerai dari Zaid, sehingga ia wafat. Kiranya Allah mencurahkan rahmat kepadanya. Dan diminta yang demikian oleh suatu golongan dari kaum anshar. Maka adalah demam itu tiada hilang dari mereka.
Tatkala Nabi s.a.w bersabda:

مَنْ أَذْهَبَ اللهُ كَرِيمَتَيْهِ لَمْ يَرْضَ لَهُ ثَوَابًا دُونَ الْجَنَّةِ

(Man adz-habal-laahu kariimataihi lam yar-dla lahu tsawaaban duunal-jannati).
Artinya: "Barangsiapa dihilangkan oleh Allah dua biji matanya, niscaya Allah tidak ridla baginya pahala, selain sorga" (1), maka Zaid berkata: "Sesungguhnya ada dari orang-orang anshar, orang yang bercita-cita supaya buta".
Nabi Isa a.s. berkata: "Tidaklah menjadi orang yang berilmu (alim), orang yang tidak bergembira dengan masuknya musibah dan penyakit kepada badannya dan hartanya. Karena ia tidak mengharap pada yang demikian, dari kafarat kesalahan-kesalahannya".
Diriwayatkan, bahwa Musa a.s. melihat seorang hamba yang besar percobaannya. Lalu ia berdo'a: "Wahai Tuhanku! Curahkan rahmat kepada hamba itu!".
Maka Allah Ta'ala berfirman: "Bagaimana AKU memberikan rahmat kepadanya, pada apa, yang dengannya itu AKU curahkan rahmat kepadanya?".
Artinya: "Dengan itu AKU tutupkan dosa-dosanya dan AKU tambahkan pada darajat-darajatnya".
Sebab keenam: bahwa hamba itu merasa pada dirinya akan permulaan kesombongan dan kedurhakaan, dengan lamanya masa sehat. Lalu ia meninggalkan berobat, takut bersegera hilangnya penyakit. Maka ia diulang-ulangi oleh kelalaian, kesombongan dan kedurhakaan. Atau panjangnya angan-angan dan menangguhkan pada masa yang akan datang, untuk memperoleh yang hilang dan mengemudiankan hal-hal kebajikan.
Bahwa kesehatan itu ibarat dari kekuatan sifat-sifat. Dan dengan sifat-sifat itu membangkitklah hawa-nafsu, bergeraklah nafsu-syahwat dan mengajak kepada perbuatan-perbuatan maksiat. Sekurang-kurangnya kesehatan itu

---

(1) Dirawikan Hannad dan At-Tirmidzi dari Abu Hurairah.

mengajak kepada bersenang-senang pada hal-hal yang diperbolehkan (hal-hal yang mubah). Yaitu: menyia-nyiakan waktu, melengahkan keuntungan besar pada menyalahi hawa-nafsu dan ketidak-berceraian dengan perbuatan tha'at. Dan apabila Allah menghendaki akan kebajikan dengan seorang hamba, niscaya tidak mengosongkannya daripada berjaga-jaga dengan penyakit-penyakit dan musibah-musibah. Karena itulah, dikatakan, bahwa orang mu'min itu tidak kosong dari penyakit atau kekurangan atau tergelincir. Diriwayatkan, bahwa Allah Ta'ala berfirman: "Kemiskinan itu penjara-KU dan sakit itu ikatan-KU. AKU tahan dengan itu akan siapa yang AKU kasihi dari makhluk-KU".

Jadi, adalah pada sakit itu tahanan dari kedurhakaan dan mengerjakan perbuatan-perbuatan maksiat. Maka manakah kebajikan yang melebihi daripadanya? Dan tiada sayogialah sibuk dengan mengobati penyakit, bagi orang yang takut akan demikian atas dirinya. Maka sehat wal-afiat itu pada meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat.

Sebahagian orang yang berilmu ma'rifah (orang 'arifin) bertanya kepada seorang insan: "Bagaimana engkau sesudahku?".

Insan itu menjawab: "Dalam sehat wal-afiat".

Orang arifin itu menyambung: "Kalau engkau tidak berbuat maksiat kepada Allah 'Azza wa Jalla, maka engkau itu dalam sehat wal-afiat. Dan jikalau engkau telah mengerjakan perbuatan maksiat, maka manakah penyakit yang lebih berpenyakit dari perbuatan maksiat? Tiadalah sehat-wal-afiat bagi orang yang berbuat maksiat kepada Allah".

Ali r.a. bertanya, tatkala melihat perhiasan kaum Nabti di Irak, pada suatu hari raya: "Apakah ini yang dipertunjukkan mereka?".

Orang-orang itu menjawab: "Wahai Amirul-mu'minin! Ini adalah hari raya bagi mereka".

Lalu Ali r.a. menjawab: "Setiap hari yang tidak dikerjakan perbuatan maksiat kepada Allah 'Azza wa Jalla maka itu adalah hari raya bagi kita".

Allah Ta'ala berfirman:

مِنْ بَعْدِ مَآ أَرٰىكُمْ مَا تُحِبُّوْنَ - آل عمران - ١٥٢

(Min-ba'-di maa-araakum maa tuhibbuuna).

Artinya: "......sesudah diperlihatkan oleh Tuhan kepadamu apa yang kamu sukai". S. Ali 'Imran, ayat 152.

Dikatakan: yaitu: *sehat wal-afiat.*

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيَطْغٰى أَنْ رَآهُ اسْتَغْنٰى - العلق - ٦-٧

(In-nal-insaana la-yath-ghaa, ar-ra-aahus-tagh-naa).

Artinya: "Sesungguhnya manusia itu bertindak melanggar batas. Disebabkan dia melihat dirinya serba cukup". S. Al-'Alaq, ayat 6 - 7.

Dan seperti demikian juga, apabila ia merasa cukup dengan sehat-wal-afiat.
Sebahagian mereka mengatakan: "Sesungguhnya Fir-un mengatakan:

(Ana rabbu-kumul-a'laa).
Artinya: "Aku inilah Tuhan kamu yang amat tinggi". S. An-Nazi'at, ayat 24.
Karena lamanya ia sehat wal-afiat. Karena selama empatratus tahun tidak pernah pening kepalanya, tidak pernah tubuhnya demam dan tidak pernah keringatnya bercucuran. Lalu ia mendakwakan ketuhanan. Kiranya ia dikutuk oleh Allah. Jikalau ia diserang oleh sakit kepala sehari saja, niscaya menyibukkan ia dari hal-hal yang tidak perlu, lebih-lebih daripada mendakwakan ketuhanan.
Nabi s.a.w. bersabda:

(Ak-tsiruu min dzik-ri haadzimil-ladz-dzaat).
Artinya: "Perbanyakkanlah daripada menyebutkan yang memutuskan kelazatan" (1).
Dikatakan, bahwa demam itu pengintai mati. Dialah yang mengingatkan kepada mati dan yang menolak untuk menangguhkan sesuatu bagi masa depan.
Allah Ta'ala berfirman:

(A wa laa yarauna annahum yuftanuuna fii kulli yaumin marratan au marrataini tsumma laa yatuubuuna wa laa hum yadz-dzakkaruuna).
Artinya: "Tidakkah mereka melihat, bahwa mereka diuji setiap tahunnya, sekali atau dua kali, kemudian mereka tiada tobat dan tiada ingat". S. At-Taubah, ayat 126.
Dikatakan: mereka itu diuji dengan penyakit-penyakit yang dicobakan mereka.
Dikatakan, bahwa hamba apabila telah sakit dua kali, kemudian tidak

(1) Dirawikan At-Tirmidzi, An-Nasa-i dan Ibnu Majah dari Abi Hurairah.

bertobat, niscaya berkata melakul-maut kepadanya: "Hai orang lalai! Telah datang kepadamu dari aku, utusan demi utusan. Kamu tidak juga memperkenankan".

Karena itulah, para ulama salaf merasa hatinya liar, apabila telah habis tahun dan mereka tidak mendapat musibah dengan kekurangan pada diri atau harta. Mereka mengatakan: "Tidak terlepaslah orang mu'min pada setiap empatpuluh hari, bahwa dikejutkan dengan suatu kejutan atau ditimpakan dengan suatu bencana. Sehingga diriwayatkan, bahwa 'Ammar bin Yasir kawin dengan seorang wanita. Lalu wanita itu tidak pernah sakit. Maka ditalakkannya. Bahwa Nabi s.a.w. dibawakan kepadanya seorang wanita. Lalu diterangkan sifat-sifat wanita tersebut. Sehingga Nabi s.a.w. bercita-cita mengawininya. Lalu dikatakan, bahwa wanita itu tidak pernah sakit sekali-kali. Maka Nabi s.a.w. bersabda:

(Laa haajata lii fiihaa).

Artinya: "Tiada berhajat aku padanya" (1).

Rasulullah s.a.w. menyebutkan penyakit-penyakit dan kepedihan, seperti pening dan lainnya. Seorang laki-laki bertanya: "Apakah pening (ash-shuda') itu? Aku tidak mengetahuinya".

Maka Nabi s.a.w. menjawab:

إِلَيْكَ عَنِّي مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى هٰذَا

(Ilaika-'annii man araada-an yandhura ilaa rajulin min-ahlin-naari fal-yandhur ilaa haadzaa).

Artinya: "Jauhlah kamu daripadaku! Siapa yang berkehendak memandang kepada seseorang dari isi neraka, maka hendaklah ia memandang kepada orang ini!" (2).

Dan ini karena telah datang pada hadits:

الْحُمَّى حَظُّ كُلِّ مُؤْمِنٍ مِنَ النَّارِ

(Al-humma hadh-dhu kulli mu'minim minan-naari).

Artinya: "Demam itu keuntungan setiap orang mu'min dari api neraka" (3).

Pada hadits Anas dan 'Aisyah r.a.: "Ditanyakan: "Wahai Rasulullah!

---

(1) Dirawikan Ahmad dari Anas, dengan isnad baik.

(2) Dirawikan Abu Dawud dari 'Amir Al-Barram.

(3) Dirawikan Al Bazzar dari Aisyah dan dirawikan Ahmad dari Abi Ama-mah.

Adakah bersama orang-orang syahid pada hari kiamat, orang-orang lain?".
Nabi s.a.w. lalu menjawab:

نَعَمْ مَنْ ذَكَرَ الْمَوْتَ كُلَّ يَوْمٍ عِشْرِيْنَ مَرَّةً

(Na-'am, man dzakaral-mauta kulla yaumin-'isy-riina marratan).
Artinya: "Ya, orang yang mengingati mati setiap hari duapuluh kali" (1).
Pada lafadh lain:

اَلَّذِى يَذْكُرُ ذُنُوْبَهُ فَتُحْزِنُهُ

(Al-ladzii yadz-kuru dzunuubahu fa-tuh-zinuhu).
Artinya: "Orang yang mengingati dosanya, lalu menggundahkannya".
Tidak ragu lagi, bahwa mengingatkan mati kepada orang sakit itu lebih keras kesannya.
Tatkala banyaklah faedah sakit itu, lalu suatu golongan berpendapat, akan meninggalkan usaha untuk menghilangkannya. Karena mereka melihat bagi dirinya akan tambahan padanya. Tidak dari segi, mereka itu melihat bahwa pengobatan adalah suatu kekurangan. Bagaimana adanya itu kekurangan, sedang Nabi s.a.w. telah berbuat yang demikian.

PENJELASAN: tolakan atas orang yang mengatakan, bahwa meninggalkan berobat itu lebih utama dengan setiap keadaan.

Kalau berkata orang yang mengatakan, bahwa perbuatannya Nabi s.a.w. itu untuk menjadikan *s u n n a h* bagi orang lain. Kalau tidak, maka itu adalah peri hal orang-orang lemah. Darajat orang-orang kuat mengharuskan tawakkal dengan meninggalkan berobat.
Maka dijawab, bahwa sayogialah dari syarat tawakkal itu meninggalkan berbekam dan berbetik ketika banyak keluar darah.
Kalau dikatakan, bahwa yang demikian itu juga syarat, maka hendaklah dari syaratnya, bahwa ia dipatuk oleh kala-jengking atau ular, maka tidak dipindahkannya dari dirinya. Karena darah itu mematuk batin dan kala-jengking itu mematuk zahir. Maka manakah perbedaan di antara keduanya?
Kalau ia mengatakan, bahwa yang demikian juga syarat bagi tawakkal. Maka dijawab, bahwa sayogialah bahwa ia tidak menghilangkan patukan haus dengan air, patukan lapar dengan roti dan patukan dingin dengan baju jubah. Dan ini tiada yang mengatakannya. Dan tiada perbedaan di

---

(1) Hadits Anas dan 'Aisyah ini, menurut Al-Iraqi beliau tidak menjumpai isnadnya.

antara darajat-darajat ini. Bahwa semua yang demikian itu sebab-sebab yang diatur oleh Yang Menyebabkan sebab-sebab (Allah Subhanahu wa Ta'ala). Dan melakukan padanya Sunnah-NYA.
Ditunjukkan bahwa yang demikian tidaklah termasuk syarat tawakkal, oleh apa yang dirawikan dari 'Umar r.a. dan dari para shahabat, tentang kissah penyakit kolera. Bahwa mereka tatkala menuju negeri Syam (Syria) dan sampai di *Al-Jabiah* (suatu tempat dekat Damaskus), lalu sampai kepada mereka berita, bahwa di sana banyak kematian dan penyakit kolera yang berjalan cepat sekali. Maka berselisihlah manusia kepada dua golongan.
Sebahagian mereka mengatakan, bahwa kita jangan masuk ke tempat kolera itu. Nanti kita mencampakkan diri kita kepada kebinasaan. Segolongan yang lain mengatakan: "Bahkan kita masuk dan kita bertawakkal. Kita tidak lari dari takdir Allah Ta'ala dan tidak melarikan diri dari mati. Maka adalah kita, seperti orang yang difirmankan oleh Allah Ta'ala tentang mereka:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ

سورة البقرة - ٢٣٤

(A lam tara ilal-ladziina kharajuu min di-yaarihim wa hum uluufun hadzaral-mauti).
Artinya: "Tidakkah engkau perhatikan orang-orang yang keluar dari rumahnya, beribu-ribu banyaknya, karena takut mati". S. Al-Baqarah, ayat 243.
Maka mereka kembali kepada Umar, lalu menanyakan pendapatnya.
Umar r.a. menjawab: "Kita kembali dan kita tidak masuk kepada kolera."
Orang-orang yang berbeda pandapat dengan Umar lalu menjawab: "Adakah kita lari dari takdir Allah Ta'ala?".
Umar r.a. menjawab: "Benar, kita lari dari takdir Allah kepada takdir Allah".
Kemudian, beliau membuat contoh kepada mereka, seraya mengatakan: "Adakah kamu berpendapat, bahwa jikalau ada bagi seorang kamu seekor kambing. Lalu ia turun ke suatu lembah, yang mempunyai dua cabang. Yang satu subur (banyak rumput) dan yang lain tandus (tidak ada rumput). Adakah tidak, jikalau ia gembalakan pada yang subur, bahwa ia gembalakan dengan takdir Allah Ta'ala dan jikalau ia gembalakan pada yang tandus, bahwa ia gembalakan dengan takdir Allah Ta'ala?".
Mereka lalu menjawab: "Ya!".
Kemudian, Umar r.a. mencari Abdurrahman bin 'Auf, untuk menanyakan pendapatnya. Dan tidak ada Abdurrahman bin 'Auf ketika itu.
Ketika sudah pagi hari, lalu datang Abdurrahman. Maka Umar menanyakan kepadanya. Abdurrahman menjawab: "Padaku mengenai ini wahai

Amirul-mu'minin ada sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah s.a.w.".
Umar lalu **membacakan:** "A l l a h u A k b a r".
Abdurrahman menyambung: "Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

(Idzaa sami'-tum bil-wabaa-i fii-ardlin fa laa taqdumuu-'alaihi wa i-dzaa waqa-'a fii-ardlin wa antum bihaa fa-laa takh-rujuu firaaran minhu).
Artinya: "Apabila kamu mendengar penyakit kolera di suatu daerah, maka janganlah kamu datang kepadanya. Dan apabila telah terjadi penyakit kolera itu pada suatu daerah dan kamu berada padanya, maka jangan kamu keluar, untuk lari daripadanya" (1).
Umar r.a. bergembira dengan demikian dan memuji Allah Ta'ala. Karena sesuai dengan pendapatnya. Dan ia kembali dari Al-Jabiah bersama orang banyak.
Jadi, bagaimana sepakatnya para shahabat semuanya meninggalkan tawakkal dan tawakkal itu maqam yang tertinggi, jikalau ada yang seperti ini termasuk syarat tawakkal?
Kalau anda bertanya: "Maka mengapakah dilarang keluar dari negeri yang ada padanya penyakit kolera? Sebab kolera, menurut ilmu ketabiban itu udara. Dan yang paling jelas dari jalan berobat iu, ialah lari dari yang mendatangkan melarat. Dan udara itu yang mendatangkan melarat. Maka mengapakah tidak diberikan keringanan padanya?".
Ketahuilah, bahwa tiada perbedaan pendapat, tentang lari dari yang mendatangkan melarat itu tidak dilarang. Karena berbekam dan berbetik itu lari dari yang mendatangkan melarat. Dan meninggalkan tawakkal pada contoh-contoh yang seperti ini diperbolehkan. Dan ini tidak menunjukkan kepada maksud.
Akan tetapi, yang berkekurangan padanya dan ilmu adalah di sisi Allah Ta'ala bahwa udara tidak mendatangkan melarat, dari segi menemui zahiriah badan (luar badan). Akan tetapi, dari segi berkekalan (terus-menerus) menghirupnya. Maka apabila ada padanya kebusukan dan sampai kepada paru-paru, jantung dan dalam lipatan perut, niscaya membekas padanya, disebabkan lamanya menghirup. Maka tidak lahir penyakit kolera itu atas zahiriah badan, selain sesudah lamanya membekas pada batiniah badan.
Maka keluar dari negeri yang telah berjangkit penyakit wabah kolera itu biasanya tidak terlepas dari bekas yang telah teguh sebelumnya. Akan tetapi, diduga terlepas. Maka jadilah ini termasuk jenis yang didugakan, seperti: jampi, menengok untung dan lainnya. Jikalau sunyilah makna ini,

(1) Dirawikan Al-Bukhari dari Abdurrahman bin 'Auf.

niscaya adalah dia itu bertentangan bagi tawakkal. Dan tidaklah terlarang daripadanya. Akan tetapi, dia menjadi terlarang, karena disandarkan kepadanya urusan yang lain. Yaitu, bahwa jikalau diperbolehkan keluar bagi oran-orang yang sehat, niscaya tidak tinggal lagi dalam negeri itu, selain orang-orang sakit yang telah didudukkan oleh wabah kolera. Maka hancurlah hati mereka dan mereka kehilangan orang-orang yang melayañinya. Dan tidak tinggal lagi dalam negeri, orang yang memberikan air kepada mereka dan yang memberikan makanan. Mereka lemah daripada mengerjakannya sendiri. Maka adalah yang demikian itu suatu usaha membinasakan mereka pada hakikatnya. Kelepasan mereka itu ditunggu, sebagaimana kelepasan orang-orang yang sehat itu ditunggu. Maka jikalau mereka menetap terus (bermukim terus di situ), niscaya tidaklah kemukiman itu yang memutuskan dengan mati. Jikalau mereka keluar, niscaya tidaklah keluar itu yang memutuskan dengan kelepasan. Dialah yang memutuskan pada membinasakan yang masih tinggal itu.

Orang muslimin itu seperti gedung yang dikokohkan oleh sebahagian akan sebahagian. Dan orang mu'minin itu seperti satu tubuh. Apabila mengaduh suatu anggota badan daripadanya, niscaya terbawa kepadanya anggota-anggota badan lainnya.

Maka inilah yang berkekurangan pada kita tentang menerangkan sebab larangan. Dan ini menjadi terbalik, pada orang yang tidak datang ke negeri itu sesudahnya. Maka tidaklah udara mendatangkan bekas pada batin mereka.

Dan tidak ada keperluan dengan penduduk negeri itu kepada mereka.

Ya, jikalau tidak tinggal lagi di negeri itu, selain orang-orang yang telah kena wabah kolera dan mereka ini memerlukan kepada orang-orang yang melayaninya dan datang kepada mereka suatu kaum, maka kadang-kadang berkekuranganlah kesukaan masuk di sini, untuk memberi pertolongan. Dan tidak dilarang dari masuk, karena itu mendatangkan melarat yang didugakan, atas harapan tertolaknya melarat dari sisanya kaum muslimin yang lain.

Dengan ini, diserupakan lari dari wabah kolera pada sebahagian hadits, dengan lari dari barisan perang. Karena padanya menghancurkan hati sisanya kaum muslimin yang lain dan mengusahakan pada membinasakan mereka (1).

Maka inilah hal-hal yang halus! Siapa yang tidak memperhatikannya dan melihat kepada zahiriah *hadits* dan *atsar*, niscaya bertentangan padanya kebanyakan apa yang didengarnya. Kekeliruan orang-orang abid dan zahid pada yang seperti ini, adalah banyak. Dan kemuliaan dan keutamaan ilmu itu adalah karena yang demikian.

---

(1) Hadits penyerupaan lari dari wabah kolera dengan lari dari barisan perang, dirawikan Ahmad dari 'Aisyah dan dari Jabir dengan isnad dla'if.

Kalau anda bertanya, bahwa pada meninggalkan berobat itu ada kelebihan, sebagaimana anda sebutkan dahulu, maka mengapakah tidak ditinggalkan oleh Rasulullah s.a.w. daripada berobat, supaya beliau memperoleh kelebihan?
Maka kami menjawab, bahwa padanya itu kelebihan, dengan dikaitkan kepada orang yang banyak dosanya, untuk menutupkannya (menjadi kafaratnya). Atau ia takut atas dirinya kedurhakaan sehat-wal'afiat dan kekerasan nafsu-syahwat. Atau ia memerlukan kepada apa, yang diperingatkannya oleh mati, karena kerasnya kelalaian. Atau ia memerlukan kepada memperoleh pahala orang-orang yang bersabar, karena keteledorannya dari maqam orang-orang yang ridla dan tawakkal. Atau singkat pandangan mata-hatinya daripada melihat, kepada apa yang disimpan oleh Allah Ta'ala dalam obat-obat, daripada manfaat-manfaat yang halus. Sehingga menjadi pada pihaknya itu yang didugakan, seperti jampi. Atau adalah kesibukannya dengan keadaannya sendiri, yang mencegahnya daripada berobat. Dan adalah berobatnya itu menyibukkannya dari keadaannya sendiri, karena kelemahannya daripada mengumpulkan di antara dua kesibukkan itu.
Maka kepada makna-makna inilah kembali hal-hal yang memalingkan, pada meninggalkan berobat. Setiap yang demikian itu kesempurnaan, dengan dikaitkan kepada sebahagian makhluk dan kekurangan dengan dikaitkan kepada darajat Rasulullah s.a.w. Bahkan, adalah maqamnya s.a.w. itu yang tertinggi dari maqam-maqam ini seluruhnya. Karena adalah hal-keadaannya menghendaki bahwa ada penyaksiannya itu samarata, ketika adanya sebab-sebab dan ketika tiada keadaannya. Maka sesungguhnya tidak ada baginya perhatian pada hal-ihwal, selain kepada Yang Menyebabkan sebab-sebab. Dan siapa yang ini maqamnya, niscaya tidaklah sebab-sebab itu mendatangkan melarat kepadanya. Sebagaimana keinginan kepada harta itu suatu kekurangan. Dan kebencian kepada harta itu suatu ke-tidak-senangan baginya. Jikalau adalah itu suatu kesempurnaan, maka dia juga suatu kekurangan, dengan dikaitkan kepada orang, yang sama padanya, adanya harta dan tidak adanya. Maka samanya batu dan emas itu lebih sempurna daripada lari dari emas. Tidak dari batu. Adalah hal-ihwalnya Nabi s.a.w., sama padanya lumpur dan emas. Nabi s.a.w. tidak menahan (memiliki) barang tersebut, untuk mengajarkan manusia maqam zuhud. Bahwa maqam itu adalah penghabisan kekuatan mereka. Tidak, karena takutnya Nabi s.a.w. atas dirinya, pada menahan emas itu. Bahwa Nabi s.a.w. di tingkat yang tertinggi, daripada ia ditipu oleh dunia. Telah dibawa kepadanya perbendaharaan bumi, maka ia enggan menerimanya (1). Maka seperti demikian juga, sama padanya

---

(1) Hadits ini telah diterangkan dahulu.

s.a.w. disertai sebab-sebab dan ditinggalkan sebab-sebab, bagi penyaksian yang seperti ini.
Bahwa ia tidak meninggalkan memakai obat, karena berlaku atas Sunnah Allah Ta'ala dan memudahkan bagi ummatnya, pada apa, yang tersentuh hajat mereka kepadanya, serta tak ada melarat padanya. Lain halnya dengan pemasukan harta-benda. Bahwa yang demikian itu besar melaratnya. Benar, berobat itu tidak mendatangkan melarat, selain dari segi memandang obat itu mendatangkan manfaat, tidak Yang Menjadikan obat. Ini adalah dilarang. Dari segi, bahwa yang dimaksudkan, ialah kesehatan, untuk memperoleh pertolongan dengan kesehatan itu atas perbuatan-perbuatan maksiat. Dan yang demikian itu dilarang. Orang mu'min pada kebanyakan hal, tidaklah bermaksud yang demikian. Seorang mu'min tidak melihat obat itu mendatangkan manfaat oleh obat itu sendiri. Akan tetapi, dari segi bahwa obat itu dijadikan oleh Allah Ta'ala sebab kemanfaatan. Sebagaimana ia tidak melihat air itu menghilangkan haus dan roti itu mengenyangkan. Maka berobat tentang maksudnya itu adalah seperti hukum berusaha. Bahwa jikalau ia berusaha untuk memperoleh pertolongan kepada tha'at atau kepada maksiat, niscaya adalah baginya hukumnya. Dan jikalau ia berusaha untuk memperoleh kenikmatan yang diperolehkan, maka baginya hukumnya.
Maka jelaslah dengan pengertian-pengertian yang telah kami bentangkan itu, bahwa meninggalkan berobat, kadang-kadang adalah lebih utama pada sebahagian hal-keadaan. Bahwa berobat kadang-kadang adalah lebih utama pada sebahagian keadaan. Bahwa yang demikian itu berbeda dengan berbedanya keadaan, orang dan niat. Bahwa salah satu dari berbuat dan meninggalkan berbuat, tidaklah menjadi syarat pada tawakkal, selain meninggalkan yang didugakan, seperti: berobat dengan besi panas dan jampi. Bahwa yang demikian itu mendalami pada pengaturan, yang tidak layak dengan orang-orang yang bertawakkal.

PENJELASAN: hal-ihwal orang-orang yang bertawakkal, pada melahirkan sakit dan menyembunyikannya.

Ketahuilah, bahwa menyembunyikan sakit, menyembunyikan kemiskinan dan bermacam-macam percobaan itu adalah sebahagian dari gudang-gudang kebajikan. Dan itu adalah termasuk maqam yang lebih tinggi. Karena ridla dengan hukum Allah dan sabar atas percobaan-NYA itu adalah *mu'amalah* antara dia dan Allah 'Azza wa Jalla. Maka menyembunyikannya itu lebih menyelamatkan dari segala bahaya. Bersama dengan itu, maka melahirkannya tiada mengapa, apabila shah (benar) niat dan maksud padanya. Maksud-maksud melahirkan itu *tiga:*
Pertama: bahwa ada maksudnya itu berobat. Maka ia memerlukan kepada menyebutkannya kepada tabib (dokter). Maka disebutkannya penyakit

itu, tidak dalam bentuk mengadu, akan tetapi dalam bentuk menceriterakan, akan apa yang telah tampak atas dirinya dari Qudrah (kekuasaan) Allah Ta'ala.
Adalah Bisyr menyifatkan kepada Abdurrahman yang menjadi tabib, akan segala penyakitnya. Adalah Ahmad bin Hanbal menceriterakan penyakit-penyakit yang didapatinya. Ia mengatakan: "Bahwa aku menyifatkan qudrah Allah Ta'ala padaku".
Kedua: bahwa ia menyifatkan bagi bukan tabib. Dan dia termasuk orang yang diikuti orang lain. Dan dia orang yang mantap pada ma'rifah. Maka ia maksudkan daripada menyebutkan itu, supaya orang mempelajari daripadanya akan kebagusan sabar pada sakit. Bahkan kebagusan syukur, bahwa ia melahirkan, bahwa ia melihat sakit itu suatu nikmat. Maka ia bersyukur kepada nikmat itu. Lalu ia memperkatakan dengan sakit itu, sebagaimana ia memperkatakan dengan nikmat.
Al-Hasan Al-Bashari berkata: "Apabila orang sakit itu memuji Allah Ta'ala dan bersyukur kepadaNYA, kemudian ia menyebutkan penyakit-penyakitnya, niscaya tidaklah yang demikian itu *mengadu.*
Ketiga: bahwa ia melahirkan dengan yang demikian itu, akan kelemahannya dan kehajatannya kepada Allah Ta'ala. Yang demikian itu bagus, dari orang yang layak dengan dia, kekuatan dan keberanian. Dan menjauhkan daripadanya kelemahan. Sebagaimana diriwayatkan, bahwa ditanyakan kepada Ali tentang sakitnya: "Bagaimana anda?".
Ali r.a. menjawab: "Dengan tidak baik".
Lalu mereka pandang-memandang sesamanya, seakan-akan mereka tidak senang atas jawaban Ali r.a. itu. Mereka menyangka bahwa jawaban itu mengadu. Lalu Ali r.a. berkata: "Aku memaksakan kekuatan dan kesabaran kepada Allah".
Ali r.a. ingin melahirkan kelemahan dan kejahatan, serta diketahui padanya kekuatan dan ketekunan. Ia berkesopanan dengan kesopanan yang diajarkan Nabi s.a.w. kepadanya, di mana Ali r.a. itu sakit, lalu didengar oleh Nabi s.a.w. bahwa Ali r.a. itu berdo'a: "Wahai Allah, Tuhanku! Jadikanlah aku ini bersabar atas percobaan!".
Nabi s.a.w. lalu bersabda kepada Ali r.a.:

(La qad sa-altal-laaha ta-'aalal-balaa-a fa-salil-laahal-'aafiata).
Artinya: "Engkau telah meminta pada Allah Ta'ala akan percobaan. Maka mintalah pada Allah akan sehat-wal'afiat!" (1).
Maka dengan niat-niat ini, diperbolehkan menyebutkan sakit. Sesungguh-

(1) Telah diterangkan hadits ini pada "*Kitab Shabar*".

nya disyaratkan yang demikian, karena menyebutkannya itu mengadu. Dan mengadu dari Allah Ta'ala itu haram.
Sebagaimana aku telah sebutkan, pada mengharamkan meminta-minta atas orang miskin, selain, disebabkan darurat.
Jadilah melahirkan itu mengadu, dengan karinah kemarahan dan melahirkan ketidak-senangan bagi perbuatan Allah Ta'ala. Kalau terlepas dari karinah kemarahan dan dari niat-niat yang telah kami sebutkan, maka tidak disifatkan dengan pengharaman. Akan tetapi, dihukumkan padanya, dengan yang lebih utama meninggalkannya. Karena itu kadang-kadang mendugakan akan mengadu. Dan karena kadang-kadang ada padanya berbuat-buat dan penambahan pada sifat atas yang ada dari sebab karenanya. Dan orang yang meninggalkan berobat, karena tawakkal, maka tiada cara baginya untuk melahirkan. Karena bersenang-senang kepada obat itu lebih utama dari bersenang-senang kepada dikenal orang. Sebahagian mereka berkata: "Siapa yang menyiarkan, niscaya dia tidak sabar". Dan dikatakan tentang makna firman Allah Ta'ala:

فَصَبْرٌ جَمِيْلٌ - سورة يوسف - آية ٨٣

(Fa shabrun jamiilun).
Artinya: "Maka kesabaran yang baik itulah". S. Yusuf, ayat 83.
Ialah, yang tak ada mengadu padanya.
Ditanyakan kepada Nabi Ya'qub a.s.: "Apakah yang menghilangkan penglihatan engkau?".
Nabi Ya'qub a.s. menjawab: "Berlalunya masa dan lamanya kegundahan".
Maka Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada Nabi Ya'qub a.s.: "AKU habiskan pengaduan-KU kepada hamba-hamba-KU".
Nabi Ya'qub a.s. berdo'a: "Wahai Tuhanku! Aku bertobat kepada-MU!".
Diriwayatkan dari Thawus dan Mujahid, bahwa keduanya mengatakan: "Dituliskan atas orang yang sakit, akan pengaduhannya dalam sakitnya". Mereka itu tidak menyukai akan pengaduhan karena sakit. Karena yang demikian itu melahirkan makna yang menghendaki mengadu. Sehingga dikatakan: "Tiada diperoleh oleh Iblis kiranya ia dikutuk oleh Allah dari nabi Ayyub a.s., selain pengaduhannya dalam sakitnya".
Maka dijadikan pengaduhan itu keberuntungan Iblis dari nabi Ayyub a.s. Tersebut pada hadits:

إِذَا مَرِضَ الْعَبْدُ أَوْحَى اللهُ تَعَالَى إِلَى الْمَلَكَيْنِ انْظُرَا مَا يَقُوْلُ لِعُوَّادِهِ
فَإِنْ حَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى بِخَيْرٍ دَعَوَا لَهُ وَإِنْ شَكَا وَذَكَرَ شَرًّا قَالَا كَذٰلِكَ تَكُوْنُ

(Idzaa maridlal-'abdu-auhal-laahu ta-'aalaa ilal-malakainin-dhuraa maa yaquulu li-'uwwaadihi, fa in hamidal-laaha wa-ats-naa bi khairin da-'awaa lahu, wa in syakaa wa dzakara syarran qalaa kadzaa-lika takuunu).
Artinya: "Apabila sakit seorang hamba, maka Allah Ta'ala mewahyukan kepada dua malaikat: "Perhatikanlah, apa yang dikatakan orang sakit itu kepada pengunjung-pengunjungnya!".
Kalau ia memuji Allah dan mengucapkan pujian dengan kebajikan, niscaya kedua malaikat itu berdo'a baginya. Dan kalau ia mengadu dan menyebutkan yang tidak baik, niscaya kedua malaikat itu mengatakan: "Seperti demikianlah adanya engkau" (1).
Sebahagian hamba Allah tidak suka mengunjungi orang sakit, karena takut orang sakit itu nanti mengadu. Dan takut berlebihan pada pembicaraan. Sebahagian mereka apabila sakit, lalu menguncikan pintu rumahnya. Maka tiada seorang pun yang masuk ke tempatnya sampai ia sembuh. Lalu ia keluar kepada mereka. Di antara mereka itu yang demikian, ialah: Fudlail, Wahib dan Bisyr. Fudlail mengatakan: "Aku ingin bahwa aku sakit, tanpa ada yang berkunjung".
Fudlail mengatakan pula: "Aku tidak benci kepada penyakit, selain karena orang-orang yang berkunjung".
Kiranya Allah meridlai Fudlail dan mereka sekalian.
Sempurnalah sudah *Kitab Tauhid Dan Tawakkal* dengan pertolongan Allah dan kebagusan taufiq-NYA. Akan diiringi insya Allhu Ta'ala oleh *Kitab Kasih-sayang, Rindu, Jinak Hati* dan *Ridla*.
Allah Subhanahu wa Ta'ala yang mencurahkan taufiq!

---

(1) Dirawikan Ad-Daraquth-ni dari Abu Hurairah.

KITAB KASIH-SAYANG, RINDU, JINAK-HATI DAN RIDLA

Yaitu: kitab keenam dari "Rubu' Yang Melepaskan" dari "Kitab Ihya' 'Ulumiddin".

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Segala pujian bagi Allah yang membersihkan hati para wali-NYA dari berpaling kepada keelokan dunia dan kekayaannya. Kemudian IA mengikhlas-kan hati mereka untuk berhenti di atas permadani Kemuliaan-NYA. Kemudian, IA menjadi terang bagi mereka, dengan asma-NYA dan sifat-NYA, sehingga menjadi cemerlang dengan nur ma'rifah-NYA. Kemudian IA menyingkapkan bagi mereka, dari keagungan Wajah-NYA, sehingga terbakar dengan api kasih-sayang-NYA. Kemudian, IA terhijab (terdinding) daripadanya dengan hakikat keagungan-NYA, sehingga hati para wali itu heran dalam lapangan luas keagungan dan kebesaran-NYA. Maka setiap kali hati para wali itu tergerak untuk memperhatikan hakikat keagungan, niscaya diliputi dari kedahsyatan, oleh yang berlumuran debu pada wajah akal dan mata-hatinya. Dan setiap kali hati para wali itu bercita-cita dengan berpaling dalam keadaan putus-asa, niscaya datang panggilan dari khemah keelokan: "Sabar, hai yang berputus asa dari pada mencapai *Al-Haqq*, disebabkan kebodohan dan kesegeraannya!".
Maka teruslah hati para wali itu di antara menolak dan menerima, menahan dan sampai, tenggelam dalam lautan ma'rifah-NYA dan terbakar dengan api kasih-sayang-NYA.
Shalawat kepada Muhammad, kesudahan nabi-nabi dengan sempurna kenabiannya. Dan kepada keluarga dan para shahabatnya, penghulu manusia dan imam-imamnya, panglima kebenaran dan yang menggenggamkannya. Anugerahilah kesejahteraan yang banyak!
Ada pun kemudian, maka sesungguhnya kasih-sayang (mencintai) akan Allah, adalah tujuan yang paling jauh dari maqam-maqam yang ingin dicapai dan ketinggian yang tertinggi dari darajat-darajat. Tidak ada sesudah memperoleh kasih-sayang, suatu maqam pun lagi, selain dari buah dari buah-buahannya dan ikutan dari pengikut-pengikutnya. Seperti: rindu, jinak hati, ridla dan sifat-sifat lain yang searah dengan itu. Dan tidak ada suatu maqam pun sebelum kasih-sayang itu, selain adalah menjadi *pendahuluan* dari pendahuluan-pendahuluannya. Seperti: tobat, sabar, zuhud dan lain-lain.
Maqam-maqam yang lain, jikalau sukar adanya, maka tidaklah kosong hati dari iman dengan kemungkinannya. Ada pun mencintai Allah Ta'ala, maka sulitlah keimanan dengan mencintai itu. Sehingga sebahagian ulama memungkiri kemungkinannya. Dan mengatakan: tak ada makna baginya, selain rajin mengerjakan tha'at kepada Allah Ta'ala. Ada pun hakikat kasih-sayang (mencintai) maka itu mustahil, selain bersama *sejenis* dan *secontoh*.

Manakala mereka menentang (memungkiri) akan kasih-sayang, niscaya mereka memungkiri akan kejinakan-hati dan kerinduan, kelazatan munajah dan hal-hal lain yang harus bagi kasih-sayang dan yang mengikutinya.
Dan tak boleh tidak, daripada menyingkapkan tutup dari persoalan ini. Kami akan menyebutkan dalam *Kitab* ini, penjelasan dalil-dalil Syara' mengenai *kasih-sayang*. Kemudian penjelasan *hakikatnya* dan *sebab-sebabnya*. Kemudian, penjelasan bahwa tiada yang berhak untuk dicintai, selain Allah Ta'ala. Kemudian, penjelasan bahwa kelazatan yang terbesar, ialah: kelazatan *memandang* Wajah Allah Ta'ala. Kemudian, penjelasan sebab kelebihan kelazatan memandang di akhirat, atas ma'rifah di dunia. Kemudian, penjelasan sebab-sebab yang menguatkan kecintaan kepada Allah Ta'ala. Kemudian, penjelasan sebab pada berlebih-kurangnya manusia tentang kecintaan. Kemudian, penjelasan sebab tentang singkatnya pema haman dari hal ma'rifah kepada Allah Ta'ala. Kemudian, penjelasan *makna rindu*. Kemudian, penjelasan kecintaan Allah Ta'ala kepada hamba. Kemudian, pembicaraan mengenai tanda-tanda kecintaan hamba kepada Allah Ta'ala. Kemudian, penjelasan makna kejinakan hati dengan Allah Ta'ala. Kemudian, penjelasan makna menghampar tentang kejinakan-hati. Kemudian, pembicaraan tentang makna ridla dan penjelasan keutamaannya. Kemudian, penjelasan hakikat ridla. Kemudian, penjelasan, bahwa do'a dan kebencian kepada perbuatan-perbuatan maksiat itu tiada berlawanan. Demikian juga, lari dari perbuatan-perbuatan maksiat. Kemudian, penjelasan ceritera-ceritera dan ucapan-ucapan yang bercerai-berai bagi orang-orang yang mencintaiNYA.
Inilah semua penjelasan bagi Kitab ini

PENJELASAN: dalil-dalil syara' tentang kecintaan hamba kepada Allah Ta'ala.

Ketahuilah, bahwa ummat itu sepakat, bahwa mencintai Allah Ta'ala dan RasulNya s.a.w. itu wajib. Dan bagaimana diwajibkan apa yang tidak ada wujudnya? Bagaimana ditafsirkan kecintaan dengan tha'at dan tha'at itu mengikuti kecintaan dan buahnya?
Maka tidak boleh tidak, didahulukan penjelasan tentang kecintaan itu. Kemudian, sesudah itu manusia akan mentha'ati siapa yang dicintainya. Ditunjukkan kepada adanya kecintaan kepada Allah Ta'ala, oleh firman-NYA 'Azza wa Jalla:

يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ - سورة المائدة - آية ٥٤

(Yuhibbuhum wa yuhibbuu-nahu).
Artinya: "IA mencintai mereka dan mereka pun mencintai-NYA". S. Al-Maidah, ayat 54.

Dan firman Allah Ta'ala:

وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ - سورة البقرة - آية ١٦٥

(Wal-ladziina-aamanuu asyaddu hubban lil-laahi).
Artinya: "Orang-orang yang beriman itu sangat cinta kepada Allah". S. Al-Baqarah, ayat 165.
Itu menunjukkan (dalil) atas adanya kecintaan dan adanya berlebih-kurang pada kecintaan itu.
Rasulullah s.a.w. menjadikan kecintaan kepada Allah termasuk sebahagian dari syarat iman, pada banyak hadits. Karena Abu Razin Al-'Uqaili bertanya: "Ya Rasulullah! Apakah iman itu?".
Rasulullah s.a.w. menjawab: "Bahwa adalah Allah dan Rasul-Nya lebih kamu cintai dari yang lain" (1).
Tersebut pada hadits yang lain:

(Laa yu'-minu ahadukum hattaa yakuunal-laahu wa rasuuluhu ahabba ilaihi mim-maa siwaa-humaa).
Artinya: "Tiada beriman seorang kamu, sebelum adanya Allah dan Rasul-Nya itu lebih dicintainya dari yang lain" (2).
Tersebut pada hadits yang lain:

(Laa yu'-minul-'abdu hattaa akuuna ahabba ilaihi min ahlihi wa maalih wan-naasi ajma-'iin).
Artinya: "Tiada beriman seorang hamba, sebelum adalah aku lebih dicintainya dari isterinya, hartanya dan manusia semuanya" (3).
Pada suatu riwayat:

(Wa min nafsihi).
Artinya: "Dan dari dirinya sendiri".
Bagaimana? Dan Allah Ta'ala berfirman:

---

(1) Dirawikan Ahmad dan pada awal hadits ini ada tambahan.
(2) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Anas.
(3) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Anas.

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ - سورة التوبة - آية ٢٤

(Qul in kaana aa-baa-ukum wa-abnaa-ukum wa-ikh-waanukum wa-azwaa-jukum wa-'asyii-ratukum wa-amwaalu-niq-taraf-tumuuha wa tijaa-ratun takh-syauna kasaadahaa wa masaakinu tar-dlau-nahaa ahabba ilaikum minal-laahi wa rasuulihi wa jihaadin fii sabiilihi fa-tarabba-shuu hat-taa ya'-tiyal-laahu bi-amrihi wal-laahu laa yahdil-qaumal-fasiqiin).
Artinya: "Katakan: Kalau bapa-bapamu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, isteri-isterimu, kaum-keluargamu, kekayaan yang kamu peroleh, perniagaan yang kamu kuatiri menanggung rugi dan tempat tinggal yang kamu sukai; kalau semua itu kamu cintai lebih dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjuang di jalan Allah, tunggulah sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang fasik". S. At-Taubah, ayat 24.
Sesungguhnya Allah memperlakukan yang demikian, dalam pembentangan memberi takut dan penantangan. Dan Rasulullah s.a.w. menyuruh dengan mencintai, dengan sabdanya:

أَحِبُّوا اللَّهَ لِمَا يَغْذُوكُمْ بِهِ مِنْ نِعْمَةٍ وَأَحِبُّونِي لِحُبِّ اللَّهِ إِيَّايَ

(Ahibbul-laaha limaa yagh-dzuukum bihi min ni'-matin wa-ahibbuu-nii lihubbil-laahi iy-yaaya).
Artinya: "Cintailah Allah, karena IA memberi makan kamu dari ni'mat! Dan cintailah aku, karena Allah mencintai aku!" (1).
Diriwayatkan, bahwa seorang laki-laki berkata: "Ya Rasulullah! Bahwa aku mencintaimu".
Beliau lalu menjawab:

اِسْتَعِدَّ لِلْفَقْرِ

(Ista-'idda lil-faqri).
Artinya: "Bersedialah untuk miskin!".
Orang itu lalu mengatakan lagi: "Bahwa aku mencintai Allah Ta'ala".

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dari Ibnu Abbas.

Maka Nabi s.a.w. menjawab:

اِسْتَعِدَّ لِلْبَلَاءِ

(Ista-'idda lil-balaa-i).
Artinya: "Bersedialah untuk menghadapi percobaan!" (1).
Diriwayatkan dari Umar r.a. yang mengatakan: "Nabi s.a.w. memandang kepada Mash-'ab bin Umair, dengan menghadap kepadanya. Dan pada Mash-'ab ada kulit kibasy, yang telah dibuatnya seperti ikat pinggang. Nabi s.a.w. lalu bersabda:

اُنْظُرُوْا إِلَى هٰذَا الرَّجُلِ الَّذِيْ نَوَّرَ اللّٰهُ قَلْبَهُ لَقَدْ رَأَيْتُهُ بَيْنَ أَبَوَيْهِ يَغْذُوَانِهِ بِأَطْيَبِ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ فَدَعَاهُ حُبُّ اللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ إِلَى مَا تَرَوْنَ

(Un-dhuruu ilaa haa-dzar-rajulil-ladzii nawwaral-laahu qalbahu, la qad ra-aituhu baina aba-waihi yagh-dzuwaa-nihi bi-ath-yabith-tha-'aami wasy-syaraabi, fa da-'aahu hubbul-laahi wa rasuu-lihi ilaa maa tarauna).
Artinya: "Lihatlah kepada laki-laki ini, yang telah dicurahkan nur (cahaya) oleh Allah ke dalam hatinya. Aku telah melihatnya di antara ibu-bapanya, yang memberikannya makanan dengan makanan dan minuman yang lebih baik. Maka ia dipanggil oleh kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, kepada apa yang kamu melihatnya" (2).
Pada hadits masyhur, tersebut, bahwa nabi Ibrahim a.s. mengatakan kepada Malakul-maut, ketika datang kepadanya untuk mengambil nyawanya: "Adakah engkau melihat Yang Dicintai (Allah) mematikan *yang dicintaiNya* (Ibrahim)?".
Maka Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada nabi Ibrahim a.s.: "Adakah engkau melihat Yang Mencintai itu tidak suka akan bertemu dengan yang dicintaiNya?".
Maka nabi Ibrahim a.s. berkata: "Hai Malakul-maut! Sekarang maka ambillah nyawa itu!".
Ini tidak akan diperoleh, selain oleh hamba yang mencintai Allah dengan seluruh hatinya. Maka apabila ia mengetahui bahwa mati itu adalah sebab bertemu (dengan Allah), niscaya tergeraklah hatinya kepadaNya. Dan tak ada baginya yang dicintai, selain daripadaNya. Sehingga ia berpaling kepada yang lain itu.

---

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dari Abdullah bin Magh-fal.
(2) Dirawikan Abu Na'im dengan isnad hasan.

Nabi kita s.a.w. membaca dalam do'anya:

اَللّٰهُمَّ ارْزُقْنِي حُبَّكَ وَحُبَّ مَنْ أَحَبَّكَ وَحُبَّ مَا يُقَرِّبُنِي
إِلَى حُبِّكَ وَاجْعَلْ حُبَّكَ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنَ الْمَاءِ الْبَارِدِ

(Allaahum-mar-zuqnii hubbaka wa hubba man-ahabba-ka wa hubba maa yuqar-ribunii ilaa hubbika waj-'al hubbaka ahabba ilayya minal-maa-il-baaridi).
Artinya: "Wahai Allah, Tuhanku! Anugerahilah aku mencintai Engkau, mencintai orang yang mencintai Engkau dan mencintai apa yang mendekatkan aku kepada mencintai Engkau! Jadikanlah kecintaan kepada Engkau itu yang lebih aku cintai dari air dingin!" (1).
Seorang Arab desa datang kepada Nabi s.a.w., seraya bertanya: "Ya Rasulullah! Kapan kiamat?".
Nabi s.a.w. menjawab: "Apa yang telah engkau sediakan bagi kiamat itu?".
Arab desa itu menjawab: "Tiada aku sediakan untuk kiamat itu, banyaknya shalat dan puasa. Hanya, aku mencintai Allah dan Rasul-Nya".
Lalu Rasulullah s.a.w. bersabda:

(Al-mar-u ma'a man ahabba).
Artinya: "Manusia itu bersama orang yang dicintainya" (2).
Anas berkata: "Tidaklah aku melihat kaum muslimin yang bergembira dengan sesuatu sesudah Islam, sebagaimana gembiranya mereka dengan hadits di atas ini".
Abubakar Siddik r.a. berkata: "Barangsiapa merasa dari murninya kecintaan kepada Allah Ta'ala, niscaya yang demikian itu menyibukkannya daripada mencari dunia dan mengliarkan hatinya dari semua manusia".
Al-Hasan Al-Bashari berkata: "Barangsiapa mengenal Tuhannya, niscaya ia mencintaiNya dan barangsiapa mengenal dunia, niscaya ia zuhud pada dunia. Orang mu'min itu tidak bermain-main, sehingga ia lalai. Maka apabila ia bertafakkur, niscaya ia gundah hati".
Abu Sulaiman Ad-Darani berkata: "Sesungguhnya dari makhluk Allah itu ada makhluk, yang tidak disibukkan mereka oleh sorga dan apa yang ada di dalam sorga dari bermacam nikmat. Maka bagaimana mereka menjadi sibuk dengan dunia?".
Diriwayatkan, bahwa Isa a.s. lalu pada tiga orang, yang telah kurus badannya dan berobah warna mukanya. Ia lalu bertanya kepada orang tiga

(1) Dirawikan Abu Na'im dari Abud-Darda'.
(2) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Anas.

itu: "Apakah yang menyampaikan kamu kepada apa yang aku lihat?".
Mereka itu menjawab: "Takut dari neraka".
Nabi Isa a.s. lalu berkata: "Menjadi hak atas Allah bahwa meng-amankan orang yang takut".
Kemudian, nabi Isa a.s. melewati mereka yang tiga tadi, kepada tiga yang lain. Tiba-tiba dijumpainya mereka lebih sangat kurus dan berobah warna mukanya. Lalu ia bertanya: "Apakah yang menyampaikan kamu kepada apa yang aku lihat?".
Mereka itu menjawab: "Rindu kepada sorga".
Isa a.s. lalu menjawab: "Menjadi hak atas Allah, bahwa memberikan kepada kamu, apa yang kamu harapkan".
Kemudian, nabi Isa a.s. melewati mereka yang tiga ini, kepada tiga yang lain. Tiba-tiba dijumpainya mereka itu, lebih lagi kurus dan berobah warna mukanya. Seakan-akan pada muka mereka, menampak nur (cahaya). Lalu Nabi Isa a.s. bertanya: "Apakah yang menyampaikan kamu kepada apa yang aku lihat?".
Mereka menjawab: "Kami mencintai Allah 'Azza wa Jalla".
Nabi Isa a.s. lalu berkata: "Kamu orang muqarabbin! Kamu orang muqarrabin! Kamu orang muqarrabin (orang yang dekat dengan Allah)!".
Abdul-wahid bin Zaid berkata: "Aku lalu dekat orang yang berdiri pada salju (es di musim dingin). Lalu aku bertanya: "Apakah engkau tidak merasa dingin?".
Orang itu menjawab: "Siapa yang disibukkan oleh kecintaan kepada Allah, niscaya ia tidak merasa dingin".
Dari Sirri As-Saqathi, yang mengatakan: "Segala ummat pada hari kiamat dipanggil dengan nabi-nabinya. Maka dikatakan: "Hai ummat Musa! Hai ummat Isa! Hai ummat Muhammad! Yang tidak mencintai Allah Ta'ala. Mereka dipanggil: "Hai wali-wali Allah! Marilah kepada Allah Yang Mahasuci! Hampirlah hati mereka itu tercabut karena gembira".
Haram bin Hayyan berkata: "Orang mu'min, apabila mengenal Tuhannya 'Azza wa Jalla, niscaya mencintai-Nya. Apabila mencintai-Nya, niscaya menghadap kepada-Nya. Apabila mendapat kemanisan menghadap kepada-Nya, niscaya ia tidak memandang kepada dunia, dengan mata nafsu-syahwat. Dan tidak ia memandang kepada akhirat dengan mata lesu. Kemanisan menghadap itu menyusahkannya di dunia dan menyenangkannya di akhirat".
Yahya bin Ma'adz berkata: "Kema'afannya menghabiskan dosa, maka bagaimana ke-ridla-annya? Ke-ridla-annya menghabiskan angan-angan, maka bagaimana kecintaannya? Kecintaannya mendahsyatkan akal, maka bagaimana kasih-sayangnya? Kasih-sayangnya melupakan yang kurang dari itu, maka bagaimana kelemah-lembutannya?".
Terdapat pada sebahagian kitab-kitab yang diturunkan kepada rasul-rasul: "Hai hamba-Ku! Hak engkau bagi engkau itu mencintai. Maka dengan

hak-Ku kepada engkau, adalah engkau mencintai Aku!".
Yahya bin Ma'adz berkata: "Seberat biji sawi dari kecintaan itu lebih aku sukai dari ibadah tujuhpuluh tahun, tanpa kecintaan".
Yahya bin Ma'adz berkata lagi: "Hai Tuhanku! Bahwa aku menetap di halaman Engkau, sibuk dengan pujian yang kecil kepada Engkau. Engkau ambil aku kepada Engkau. Engkau pakaikan aku pakaian dengan ma'rifah kepada Engkau. Engkau mungkinkan aku dari kelemah-lembutan Engkau. Engkau pindahkan aku dalam segala hal. Engkau balik-balikkan aku dalam segala amal-perbuatan dengan tertutup, tobat, zuhud, rindu, ridla dan kecintaan. Engkau berikan aku minum dari kolam Engkau, Engkau biarkan aku dalam kebun Engkau, yang mengikuti perintah Engkau, yang tergantung oleh kasih-sayang dengan firman Engkau dan bagi apa yang telah keluarlah kumisku dan telah tampaklah keberuntunganku. Maka bagaimana aku berpaling pada hari ini dari Engkau dalam keadaan besar dan telah Engkau sediakan ini dari Engkau dalam keadaan kecil? Maka bagiku, tiada tinggal lagi di keliling Engkau, gerakan yang tersembunyi. Dan dengan tunduk kepada Engkau, tiada tinggal lagi suara yang tiada terang. Karena aku itu mencintai. Setiap yang mencintai itu tergantung dengan kasih-sayang kepada kecintaannya. Dan terpaling dari bukan kecintaannya.
Telah datang hadits-hadits dan atsar-atsar mengenai kecintaan kepada Allah Ta'ala, yang tidak masuk dalam hinggaan orang yang menghinggakan. Dan yang demikian itu hal yang jelas. Yang kabur ialah pada memastikan maknanya. Maka hendaklah kita menggunakan tenaga dengan yang demikian!

PENJELASAN: hakikat kasih-sayang dan sebab-sebabnya dan pemastian makna kecintaan hamba kepada Allah Ta'ala.

Ketahuilah kiranya, bahwa yang dicari dari pasal ini, tidak akan tersingkap, selain dengan mengetahui hakikat kecintaan, tentang dirinya kecintaan itu. Kemudian, mengetahui syarat-syaratnya dan sebab-sebabnya. Kemudian, sesudah itu memperhatikan pada pemastian maknanya terhadap Allah Ta'ala.
Maka yang pertama, yang sayogianya bahwa dipastikan, ialah tidak akan tergambar kecintaan, selain sesudah *ma'-rifah (dikenali)* dan *idrak (diketahui)*. Karena manusia itu tidak mencintai, selain apa yang dikenalnya. Dan karena demikianlah, tiada akan tergambar, bahwa barang beku bersifat dengan kecintaan. Akan tetapi, kecintaan itu termasuk khasiat (sifat khas) bagi yang hidup, yang mengetahui. Kemudian hal-hal yang diketahui itu dalam pembahagiannya, terbagi kepada: yang bersesuaian dengan tabiat yang mengetahui, yang cocok dan yang enak baginya. Kepada yang berketiadaan, yang berjauhan dan yang menyakitinya. Dan kepada yang

tidak membekaskan padanya dengan menyakitkan dan melazatkan.
Maka setiap apa yang ada pada yang diketahuinya itu kelazatan dan kesenangan, niscaya itu dicintai oleh yang mengetahui. Dan apa yang ada pada yang diketahuinya itu kepedihan, maka itu dibenci oleh yang mengetahui. Dan yang terlepas dari akibat kepedihan dan kelazatan, maka tidak disifatkan dengan keadaannya itu dicintai dan tidak disukai.
Jadi, setiap yang enak itu dicintai, pada orang yang menerima keenakannya. Makna keadaannya itu dicintai, bahwa pada tabi'at itu cenderung kepadanya. Dan makna keadaannya itu dibenci, bahwa pada tabi'at itu lari daripadanya.
Maka cinta itu ibarat dari kecenderungan tabi'at kepada sesuatu yang melazatkan. Jikalau kecenderungan itu kokoh dan kuat, niscaya dinamakan: *asyik (bergantung hati kepadanya).* Dan benci itu ibarat dari larinya tabi'at dari yang memedihkan, yang memayahkan. Apabila benci telah kuat, niscaya dinamakan: *sangat benci (maqtan).*
Inilah *asal-usul* tentang hakikat makna cinta, yang tidak boleh tidak daripada mengenalinya.
Asal-usul kedua, ialah: bahwa cinta tatkala adanya itu pengikut bagi *idrak* dan *ma'rifah,* niscaya tidak mustahil akan terbagi menurut pembagian yang di-idrak-kan dan panca-indra. Setiap panca-indra mempunyai idrak, bagi semacam dari yang di-idrak-kan. Bagi setiap suatu daripadanya, mempunyai kelazatan pada sebahagian yang di-idrak-kan. Dan bagi tabi'at dengan sebab kelazatan yang demikian, mempunyai kecenderungan kepadanya. Maka adalah semua yang di-idrak-kan itu menjadi dicintai pada tabi'at yang sehat. Maka kelazatan mata itu pada melihat, mengetahui segala yang dilihat, yang cantik dan semua bentuk yang manis, yang bagus, yang melazatkan. Kelazatan telinga itu pada bunyi-bunyian yang merdu, yang tertimbang tinggi rendahnya. Kelazatan ciuman itu pada bau-bauan yang harum. Kelazatan rasa itu pada makanan-makanan. Dan kelazatan sentuhan itu pada yang lembut dan licin.
Tatkala adalah yang di-idrak-kan dengan panca-indra itu melazatkan, niscaya adalah dia itu dicintai. Artinya: adalah kecenderungan bagi tabi'at yang sehat kepadanya. Sehingga Rasulullah s.a.w. bersabda:

حُبِّبَ إِلَيَّ مِنْ دُنْيَاكُمْ ثَلاَثٌ: الطِّيبُ وَالنِّسَاءُ وَجُعِلَ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلاَةِ

(Hubbiba ilayya min dun-yakum tsalaa-tsun: ath-thiibu wan-nisaa-u wa ju'ila qurratu-'ainii fish-shalaati).
Artinya: "Menjadi kecintaan bagiku dari duniamu tiga perkara, yaitu: bau-bauan, wanita dan dijadikan cahaya mataku pada shalat" (1).

---

(1) Dirawikan An-Nasa-i dari Anas.

Dinamakan bau-bauan itu: *dicintai.* Dan sebagaimana dimaklumi, bahwa tak ada bahagian bagi mata dan pendengaran pada bau-bauan itu. Akan tetapi, bagi ciuman saja. Dan dinamakan wanita itu: *dicintai* dan tak ada bahagian pada wanita itu, selain bagi penglihatan dan sentuhan. Tidak ciuman, rasa dan dengar. Dinamakan shalat itu cahaya-mata dan dijadikannya yang paling dicintai. Dan sebagaimana dimaklumi, bahwa tidaklah panca-indra itu mendapat keberuntungan dengan shalat, akan tetapi panca-indra yang ke-enam, yang tempat sangkaannya itu *hati,* yang tidak diketahui, selain oleh orang yang mempunyai hati.

Kelazatan panca-indra yang lima itu berkongsi padanya binatang dengan manusia. Maka jikalau adalah cinta itu terbatas kepada yang di-idrak-kan dengan panca-indra yang lima, sehingga dikatakan, bahwa Allah Ta'ala itu tidak ber-idrak dengan panca-indra dan tidak bercontoh pada khayalan, maka IA tidak mencintai. Jadi, batallah khasiat (sifat khusus) manusia dan apa yang berbedanya manusia, dari panca-indra yang ke enam, yang diibaratkan daripadanya, adakalanya: dengan *akal* atau *nur* atau *hati* atau dengan apa yang engkau kehendaki dari ibarat-ibarat yang lain, maka tidaklah bersempit-sempit padanya. Dan amat jauhlah dari yang demikian! Penglihatan mata-hati yang batiniyah itu lebih kuat dari penglihatan zahiriyah. Hati itu lebih kuat idraknya dari mata. Keelokan pengertian-pengertian yang di-idrak-kan dengan akal itu lebih besar dari keelokan bentuk-bentuk zahir bagi penglihatan. Maka tidak mustahil adalah kelazatan hati dengan apa yang di-idrak-kannya dari hal-hal yang mulia, yang bersifat ketuhanan, yang sukar di-idrak-kan oleh panca-indra itu lebih sempurna dan lebih bersangatan. Maka adalah kecenderungan tabiat yang sejahtera dan akal yang sehat kepadanya itu lebih kuat. Tak ada arti bagi cinta, selain kecenderungan kepada apa, yang pada idrak-nya itu kelazatan. Sebagaimana akan datang uraiannya. Jadi, tidaklah dimungkiri akan kecintaan Allah Ta'ala, selain orang yang telah duduk bersimpuh padanya, keteledoran dalam darajat binatang. Maka ia tidak dapat melampaui sekali-kali idrak panca-indra.

Asal-usul ke tiga, bahwa manusia itu tidak tersembunyi lagi bahwa mencintai diri sendiri. Dan tidak tersembunyi pula, bahwa manusia itu kadang-kadang mencintai orang lain, karena dirinya sendiri. Adakah tergambar, bahwa manusia mencintai orang lain, karena diri orang lain itu, tidak karena dirinya sendiri?

Ini termasuk hal yang kadang-kadang sukar atas orang-orang yang lemah. Sehingga mereka itu menyangka, bahwa tidak tergambar, yang manusia itu mencintai orang lain, karena diri orang lain itu, selama tidak kembali dari orang lain itu keuntungan kepada yang mencintai, selain mengetahui dirinya.

Yang benar, bahwa yang demikian itu tergambar dan ada. Maka marilah kami terangkan sebab-sebab cinta dan bahagian-bahagiannya:

Penjelasannya, bahwa kecintaan yang pertama pada setiap yang hidup itu dirinya dan zatnya sendiri. Makna cintanya kepada dirinya, ialah: bahwa pada tabi'atnya itu cenderung kepada kekekalan terus adanya, lari dari tiadanya dan binasanya. Karena yang dicintai dengan tabi'at itu, ialah yang bersesuaian bagi yang mencintai. Manakah sesuatu yang lebih sempurna kesesuaian, dari dirinya dan kekekalan terus adanya? Manakah sesuatu yang lebih besar berlawanan dan kelarian baginya, dari tidak adanya dan kebinasaannya?

Maka karena itulah, manusia mencintai kekekalan terus ada dan tidak menyukai mati dan terbunuh. Tidak karena semata-mata apa yang ditakutinya sesudah mati dan tidak karena semata-mata takut dari sakratul-maut. Akan tetapi, jikalau ia disambar, tanpa ada kesakitan dan dimatikan tanpa pahala dan siksa, niscaya ia tidak ridla dengan yang demikian. Dan adalah ia tidak menyukai bagi yang demikian. Ia tidak menyukai mati dan ketiadaan semata-mata, selain karena penderitaan kepedihan dalam hidup.

Manakala ia kena percobaan dengan suatu percobaan, maka yang dicintainya, ialah hilangnya percobaan itu. Maka jikalau ia mencintai *tidak ada,* niscaya ia tidak mencintainya, karena itu *tidak ada.* Akan tetapi, karena padanya *hilang percobaan.*

Maka *binasa* dan *tidak ada* itu dibencikan. Dan kekekalan terus ada itu dicintakan. Sebagaimana kekekalan terus ada itu dicintakan, maka kesempurnaan ada itu juga dicintakan. Karena yang kurang itu meniadakan kesempurnaan. Dan kekurangan itu *tidak ada,* dikaitkan kepada kadar yang hilang (yang tiada diperoleh). Dan itu kebinasaan, dengan dibandingkan kepadanya. Binasa dan tidak ada itu dibencikan pada sifat-sifat dan kesempurnaan *ada (wujud).* Sebagaimana dia itu dibencikan pada pokok zatnya sendiri. Adanya sifat-sifat kesempurnaan itu dicintakan, sebagaimana kekekalan pokok adanya itu dicintakan.

Ini adalah gharizah (instink) pada tabi'at-tabi'at, dengan hukum sunnah Allah Ta'ala:

(Wa lan tajida li-sunnatil-laahi tabdii-lan).

Artinya: "Dan tiada akan engkau dapati sunnah Allah itu digantikan". S. Al-Ahzab, ayat 62.

Jadi, yang dicintakan yang pertama oleh manusia, ialah zat dirinya. Kemudian, keselamatan anggota-anggota badannya. Kemudian hartanya, anaknya, kaum keluarganya dan teman-temannya.

Anggota-anggota badan itu dicintai dan keselamatannya dicari. Karena kesempurnaan wujud dan kekekalan wujud itu terletak padanya.

Harta itu dicintai. Karena dia juga alat pada kekekalan wujud dan ke-

sempurnaannya. Demikian juga sebab-sebab yang lain. Manusia mencintai segala hal ini, tidak karena bendanya. Akan tetapi, karena keterikatan keberuntungannya pada kekekalan terus ada dan kesempurnaannya dengan hal-hal tersebut. Sehingga manusia itu mencintai anaknya, walau pun ia tiada memperoleh keberuntungan daripadanya. Bahkan ia menanggung kesukaran lantaran anak itu. Karena anak itu akan menggantikannya pada adanya, sesudah tidak adanya. Maka ada pada kekekalan keturunannya itu, semacam kekekalan baginya. Maka karena kesangatan cintanya untuk kekekalan dirinya, ia mencintai kekekalan orang yang ber diri pada tempat kediriannya (yang menggantikannya). Dan seakan-akan orang yang menggantikannya itu sebahagian daripadanya. Karena ia lemah daripada mengharap pada kekekalan dirinya untuk selama-lamanya.

Ya, jikalau disuruh pilih antara ia dibunuh atau anaknya dan tabi'atnya masih dalam keadaan yang betul, niscaya ia memilih kekekalan dirinya di atas kekekalan anaknya. Karena kekekalan anaknya itu menyerupai kekekalannya dari suatu segi. Dan tidaklah kekekalan anaknya itu kekekalannya yang sebenarnya.

Seperti yang demikian juga, kecintaannya kepada kaum kerabatnya dan familinya itu kembali kepada kecintaannya, bagi kesempurnaan dirinya sendiri. Ia melihat dirinya akan banyak dengan mereka, menjadi kuat dengan sebab mereka, bertambah elok dengan kesempurnaan mereka. Bahwa famili, harta dan sebab-sebab yang di luar dirinya, adalah seperti sayap yang menyempurnakan bagi manusia. Kesempurnaan wujud dan kekekalannya itu sudah pasti dicintai dengan tabi'at.

Jadi, kecintaan yang pertama pada setiap yang hidup, ialah dirinya, kesempurnaan dirinya dan kekekalan itu semuanya. Yang tidak disukainya, ialah lawan yang demikian.

Inilah permulaan dari sebab-sebab itu!

Sebab kedua: berbuat baik kepada orang (al-ihsan). Bahwa manusia itu adalah *budak al-ihsan.* Telah menjadi tabi'at manusia mencintai orang yang berbuat al-ihsan kepadanya dan benci kepada orang yang berbuat jahat kepadanya. Rasulullah s.a.w. berdo'a:

(Allahumma laa taj-'al li faajirin-'alay-ya yadan fa-yuhib-bahu qalbii).

Artinya: "Wahai Allah Tuhanku! Jangan Engkau jadikan bagi orang jahat mempunyai tangan (berpengaruh) atasku, maka ia dicintai oleh hatiku" (1), sebagai isyarat, bahwa kecintaan hati bagi orang yang berbuat baik itu suatu keharusan, yang tidak sanggup menolaknya. Yaitu suatu tabi'at dan

(1) Dirawikan Abu Mansur Ad-Dailami dari Ma'adz bin Jabal dengan sanad dla'if.

fitrah (kejadian) manusia, yang tiada jalan kepada mengobahkannya. Dengan sebab ini, kadang-kadang manusia mencintai orang asing, yang tiada tali kefamilian dan hubungan di antaranya dan orang asing tersebut. Dan ini, apabila telah pasti, maka kembali kepada sebab yang pertama itu.

Bahwa orang yang berbuat al-ihsan itu, ialah orang yang menolong dengan harta, bantuan dan sebab-sebab yang lain, yang menyampaikan kepada kekekalan terus adanya, kesempurnaan adanya dan keberhasilan keuntungan-keuntungan, yang dengan keberuntungan-keberuntungan itu, tersedialah wujudnya. Hanya, bahwa perbedaan, ialah: anggota-anggota tubuh manusia itu dicintakan, karena dengan dia terdapat kesempurnaan wujudnya. Dan itu adalah kesempurnaan itu sendiri yang dicari.

Ada pun orang yang berbuat al-ihsan (al-muhsin), maka tidaklah dia itu diri kesempurnaan yang dicari. Akan tetapi, kadang-kadang adalah sebab bagi kesempurnaan. Seperti tabib (dokter) yang menjadi sebab pada kekekalan sehatnya anggota-anggota badan. Maka diperbedakan di antara cinta kepada kesehatan dan cinta kepada tabib, yang menjadi sebab kesehatan. Karena kesehatan itu dicari bagi diri kesehatan itu. Dan tabib dicintai, tidak karena dirinya, akan tetapi, karena dia menjadi sebab bagi kesehatan.

Seperti demikian juga, ilmu itu dicintai. Guru itu dicintai. Akan tetapi, ilmu itu dicintai bagi diri ilmu itu sendiri. Dan guru dicintai, kareoa adanya guru itu menjadi sebab bagi ilmu yang dicintai.

Begitu pula makanan dan minuman itu dicintai dan uang dinar (emas) itu dicintai. Akan tetapi, makanan itu dicintai bagi diri makanan itu. Dan uang dinar (emas) itu dicintai, karena dia menjadi perantara (wasilah) kepada makanan.

Jadi, kembalilah perbedaannya, kepada berlebih-kurangnya tingkat. Jikalau tidak, maka setiap satu itu kembali kepada kecintaan manusia akan dirinya. Maka setiap orang yang mencintai orang yang berbuat baik (al-muhsin) karena al-ihsannya, niscaya tidaklah ia mencintai diri orang itu pada hakikatnya. Akan tetapi, ia mencintai akan al-ihsannya. Yaitu: suatu perbuatan dari perbuatan-perbuatannya. Jikalau hilang (tidak ada lagi), niscaya hilanglah kecintaan itu, serta diri orang itu masih ada pada yang sebenarnya. Jikalau berkurang al-ihsan itu, niscaya berkuranglah kecintaan. Dan jikalau bertambah, niscaya bertambahlah kecintaan. Berjalan kepadanya bertambah dan berkurang, menurut bertambah dan berkurangnya al-ihsan.

Sebab ketiga: bahwa mencintai sesuatu itu, karena diri sesuatu itu sendiri. Tidak karena keuntungan yang diperoleh daripadanya, di sebalik diri sesuatu itu sendiri. Akan tetapi, adalah dirinya itu menjadi keuntungan itu. Dan itulah kecintaan yang hakiki, yang sampai kepada yang dimaksud, yang dipercayakan dengan kekekalannya.

Yang demikian itu, seperti cinta kepada kecantikan dan kebagusan. Bahwa setiap kecantikan itu dicintai pada orang yang mengetahui akan kecantikan. Dan itu adalah karena kecintaan itu sendiri. Karena mengetahui akan kecantikan, maka padanya itu kelazatan sendiri, yang dicintai karena dirinya benda itu. Bukan karena lainnya.
Anda jangan menyangka, bahwa mencintai rupa yang cantik itu tidak tergambar, selain karena memenuhi nafsu-syahwat. Bahwa memenuhi nafsu-syahwat itu suatu kelazatan yang lain, yang kadang-kadang rupa yang cantik itu dicintai, karena rupa yang cantik itu sendiri. Mengetahui kecantikan itu juga suatu kelazatan. Maka bolehlah bahwa kecantikan itu dicintai karena kecantikan itu sendiri. Bagaimana memungkiri yang demikian, sedang sayuran dan air mengalir itu disukai? Tidak, karena air itu diminum dan sayur yang hijau itu dimakan. Atau diperoleh daripadanya keuntungan, selain melihat itu sendiri.
Adalah Rasulullah s.a.w. itu menakjubkannya oleh sayuran dan air yang mengalir (1). Tabi'at yang sehat itu terpenuhi, dengan kelazatan memandang kepada cahaya, bunga-bungaan, burung-burung yang manis warnanya, ukiran yang bagus, yang bersesuaian bentuknya. Sehingga manusia itu menjadi lega dari kegundahan dan kesusahan dengan memandang kepadanya. Tidak karena mencari keuntungan, dibalik memandangnya itu.
Maka inilah sebab-sebab yang melazatkan. Dan setiap yang melazatkan itu disukai. Setiap kebagusan dan kecantikan, maka tidaklah terlepas mengetahuinya dari kelazatan. Dan tidak seorang pun memungkiri akan keadaan kecantikan itu disukai menurut tabi'at manusia.
Kalau sudah tetap, bahwa Allah Ta'ala elok, niscaya sudah pasti DIA itu dicintai oleh orang yang tersingkap baginya keelokan dan keagunganNya, sebagaimana Rasulullah s.a.w. bersabda:

(Innal-laaha jamii-lun, yuhib-bul-jamaala).
Artinya: "Bahwa Allah itu elok, yang mencintai keelokan" (2).
Pokok keempat tentang penjelasan makna *bagus* dan *elok*.
Ketahuilah, bahwa yang terpenjara dalam khayalan dan perasaan yang sempit, kadang-kadang disangka, bahwa yang demikian itu tiada arti bagi kebagusan dan keelokan, selain oleh kesesuaian kejadian dan bentuk, kebagusan warna, keadaan putih yang bercampur dengan kemerahan, tegak semampai dan yang lain-lain, daripada yang disifatkan dari kecantikan seseorang insan.

---

(1) Dirawikan Abu Na'im dari Ibnu Abbas, isnadnya dla'if.
(2) Dirawikan Muslim dari Ibnu Mas'ud.

Bahwa kebagusan yang mengerasi atas makhluk itu, ialah kebagusan penglihatan dan kebanyakan penolehan mereka kepada bentuk orang-orang. Lalu disangka, bahwa apa yang tidak dilihat, tidak dikhayalkan, tidak berbentuk dan tidak berwarna itu suatu yang ditakdirkan (diumpamakan). Maka tidak tergambarlah kebagusannya. Dan apabila tiada tergambar kebagusannya, niscaya tidaklah pada idraknya itu kelazatan. Lalu tidaklah ia dicintai.

Ini suatu kesalahan yang terang. Bahwa kebagusan itu tidaklah terbatas kepada yang di-idrak-kan oleh penglihatan dan oleh kesesuaian kejadian dan kecampuran putih dengan kemerahan. Bahwa kita mengatakan: *ini tulisan bagus, ini suara bagus* dan *ini kuda bagus.* Bahkan kita mengatakan: *ini kain bagus, ini bejana (tempat air) bagus.* Maka manakah makna bagi kebagusan suara, tulisan dan yang lain-lain, jikalau tidaklah kebagusan itu, selain pada rupa? Dan sebagai dimaklumi, bahwa mata itu merasa lazat dengan memandang kepada tulisan bagus. Dan telinga merasa enak mendengar bunyi-bunyian yang bagus, lagi merdu. Tiada suatu pun dari hal-hal yang di-idrak-kan, selain dia itu terbagi kepada: bagus dan buruk. Maka apakah arti bagus yang berkongsi padanya hal-hal tersebut? Maka tidak boleh tidak daripada dibahas. Dan pembahasan itu akan panjang dan tidak layak dengan *ilmu mu'amalah* itu berpanjang-panjangan padanya. Maka kami tegaskan dengan sebenarnya dan kami mengatakan: bahwa setiap sesuatu, keelokan dan kebagusannya itu pada adanya kesempurnaan yang layak, yang mungkin baginya.

Apabila adalah semua kesempurnaannya yang mungkin itu terwujud, maka dia itu pada penghabisan keelokan. Dan kalau yang terwujud itu sebahagian, maka baginya dari kebagusan dan keelokan itu menurut kadar yang terwujud saja.

Kuda yang bagus, ialah yang mengumpulkan setiap yang layak dengan kuda, dari keadaan dan bentuk, warna, kebagusan berlari, mudah menyerbu dan berlarian padanya.

Tulisan yang bagus, ialah setiap apa yang mengumpulkan apa yang layak dengan tulisan, dari kesesuaian bentuk huruf, seimbang dan lurus susunannya dan bagus keteraturannya. Dan bagi setiap sesuatu mempunyai kesempurnaan yang layak dengan dia. Dan kadang-kadang layak dengan yang lain, yang menjadi lawannya. Maka bagusnya setiap sesuatu itu pada kesempurnaannya, yang layak dengan dia. Maka tidak baguslah insan, dengan apa yang bagus dengan dia itu kuda. Tidak baguslah tulisan dengan apa, yang bagus dengan dia itu suara. Tidak baguslah bejana-bejana, dengan apa, yang bagus dengan dia itu kain-kain. Begitu juga barang-barang yang lain.

Jikalau anda mengatakan: bahwa barang-barang tersebut, walau pun tidak di-idrak-kan semuanya dengan kebagusan melihat, seperti: suara dan rasa makanan, maka sesungguhnya ia tidak terlepas dari idrak-nya panca-indra

kepadanya. Dia itu dirasakan dengan panca-indra. Dan tidaklah dimungkiri kebagusan dan keelokan bagi yang dirasakan dengan panca-indra. Dan tidak dimungkiri hasilnya kelazatan dengan idrak kebagusannya. Hanya dimungkiri yang demikian pada yang tidak di-idrak-kan dengan panca-indra.

Ketahuilah, bahwa kebagusan dan keelokan itu terdapat pada yang tidak dirasakan dengan panca-indra. Karena dikatakan: *ini tingkah laku yang bagus. Ini ilmu yang bagus. Ini perjalanan hidup yang bagus. Ini akhlak yang elok.* Bahwa akhlak yang elok itu, yang dikehendaki oleh ilmu, akal, penjagaan diri (al-'iffah), berani, taqwa, kemurahan hati, kepribadian dan sifat-sifat kebajikan yang lain. Sesuatu dari sifat-sifat ini tidak dapat di-idrak-kan dengan panca-indra yang lima. Akan tetapi, di-idrak-kan dengan nur penglihatan mata-hati yang batiniyah. Semua sifat-sifat yang elok ini disukai. Orang yang bersifat dengan sifat-sifat tersebut dicintai secara tabi'at, pada orang yang mengenal sifat-sifatnya.

Tanda yang demikian dan bahwa keadaan memang seperti yang demikian, bahwa tabi'at-tabi'at itu dijadikan kepada mencintai nabi-nabi a.s. dan kepada mencintai para shahabat r.a., sedang mereka itu tidak pernah disaksikan. Bahkan juga mencintai orang-orang yang mempunyai (pendiri-pendiri) madz-hab, seperti: Asy-Syafi'i, Abi Hanifah, Malik dan lain-lain. Sehingga seseorang, kadang-kadang kecintaannya kepada pendiri madz-habnya, melampaui batas cinta. Lalu yang demikian, membawanya kepada membelanjakan semua hartanya pada menolong madz-habnya dan mempertahankannya. Dan ia menghadang bahaya dengan nyawanya pada memerangi orang yang mencaci imamnya dan orang yang ditakutinya. Berapa banyak darah yang ditumpahkan pada menolong orang-orang pendiri madz-hab-madz-hab. Moga-moga kiranya aku ketahui, akan orang yang mencintai Asy-Syafi'i umpamanya maka mengapa dicintainya, pada hal tidak pernah sekali-kali ia menyaksikan bentuknya. Dan jikalau disaksikannya, mungkin ia tidak akan memandang bagus rupanya. Maka pandangannya yang bagus itu, yang membawanya kepada bersangatan cinta, adalah karena bentuknya yang batiniyah. Tidak karena bentuknya yang zahiriyah. Bahwa bentuknya yang zahiriyah telah bertukar menjadi tanah bersama tanah. Sesungguhnya ia mencintainya, karena sifat-sifatnya yang batiniyah, dari agama, taqwa, banyak ilmu, meliputi pengetahuan agama. bangunnya untuk memfaedahkan ilmu syara' dan bagi menyiarkan kebajikan-kebajikan ini dalam alam dunia.

Inilah hal-hal yang elok, yang tidak diketahui keelokannya, selain dengan nur penglihatan mata-hati. Ada pun panca-indra maka singkatlah pandangannya daripadanya.

Seperti demikian juga, orang yang mencintai Abubakar Sidik r.a. dan melebihkannya atas orang lain. Atau mencintai Ali r.a., melebihkannya dan ber-ta'assub (fanatik) kepadanya. Maka ia tidak mencintai mereka

semua, selain karena memandang bagus bentuk batiniyah mereka, dari: ilmu, agama, taqwa, berani, kemurahan hati dan lain-lain.
Maka sebagai dimaklumi, bahwa orang yang mencintai Abubakar Siddik r.a. itu umpamanya tidaklah ia mencintai tulangnya, dagingnya, kulitnya, sendi-sendinya dan bentuknya. Karena semua itu telah hilang, berganti dan menjadi tiada. Akan tetapi, tinggallah apa yang ada Abubakar Siddik itu menjadi siddik karenanya. Yaitu: sifat-sifat yang terpuji, yang menjadi sumber perjalanan hidup yang elok. Maka kecintaan itu kekal, dengan kekalnya sifat-sifat itu, serta hilangnya semua bentuk. Sifat-sifat itu kembali keseluruhannya kepada: *ilmu* dan *kesanggupan,* apabila ia telah mengetahui hakikat segala urusan dan sanggup membawa dirinya kepadanya, dengan memaksakan nafsu-syahwatnya. Maka semua sifat-sifat kebajikan itu bercabang di atas *dua sifat* tadi. Keduanya tidak di-idrakkan dengan panca-indra. Dan tempat keduanya dari jumlah badan itu suatu bahagian yang tidak terbagikan. Dia itu dicintai dengan sebenarnya. Dan tidaklah bagi bahagian yang tidak terbagikan itu rupa, bentuk dan warna, yang tampak bagi penglihatan. Sehingga ia dicintai karenanya.
Jadi, keelokan itu terdapat pada perjalanan hidup, walau pun perjalanan hidup itu muncul, tanpa ilmu dan penglihatan mata-hati, yang tidak mengharuskan yang demikian akan cinta. Maka yang dicintai itu sumber perjalanan hidup yang elok. Yaitu: budi-pekerti yang terpuji dan sifat-sifat keutamaan yang mulia. Keseluruhannya kembali kepada kesempurnaan ilmu dan kemampuan. Dan itu dicintai dengan tabi'at manusia dan tidak di-idrak-kan dengan panca-indra. Sehingga anak kecil yang disembunyikan serta tabi'atnya, apabila kita menghendaki mencintainya, dalam keadaan ia tidak hadir atau dia hadir dalam keadaan hidup atau mati, niscaya tiada jalan bagi kita, selain dengan berpanjang lebar menyifatkannya, dengan: keberanian, kemurahan hati, keilmuan dan perkara-perkara yang terpuji lainnya.
Manakala orang beritikad yang demikian, niscaya ia tidak dapat menahan dirinya dan tidak sanggup, bahwa ia tidak mencintainya. Maka adakah kerasnya kecintaan kepada para shahabat r.a., kemarahan kepada Abu Jahal dan kemarahan kepada Iblis yang telah kena kutukan Allah, selain disebabkan dengan berpanjang-panjangnya pada menyifatkan kebaikan dan kekejian yang tidak di-idrak-kan dengan panca-indra? Bahkan, tatkala manusia menyifatkan Hatim dengan kemurahan hati dan mereka menyifatkan Khalid dengan keberanian, niscaya mereka itu dicintai oleh semua hati dengan kecintaan yang demikian mudah. Tidaklah yang demikian itu, dengan melihat kepada bentuk yang dirasakan dengan panca-indra dan tidak dari keuntungan yang akan diperoleh oleh yang mencintai dari mereka. Bahkan, apabila diceriterakan tentang perjalanan hidup sebahagian raja-raja, di sebahagian benua di atas bumi, akan keadilan, ke-ihsan-an dan melimpahnya kebajikan, niscaya mengeraslah kecintaan pada hati,

serta putus-asa daripada berhamburan ke-ihsanan-nya kepada orang-orang yang mencintai itu, karena jaraknya tempat yang dikunjungi dan jauhnya rumah-rumah yang ditempati.
Jadi, tidaklah cintanya manusia itu terbatas kepada orang yang berbuat al-ihsan kepadanya saja, akan tetapi orang yang berbuat al-ihsan itu dicintai pada dirinya, walau pun tiada berkesudahan sekali-kali al-ihsannya kepada yang mencintai. Karena setiap keelokan dan kebagusan itu, adalah dicintai orang. Bentuk itu zahiriyah dan batiniyah. Bagus dan elok itu melengkapi kepada keduanya. Bentuk zahiriyah diperoleh dengan penglihatan zahir dan bentuk batiniyah diperoleh dengan penglihatan mata-hati yang batiniyah. Siapa yang tiada mempunyai penglihatan mata-hati batiniyah, niscaya ia tidak memperoleh bentuk batiniyah. Ia tidak merasa lazat, tiada mencintai dan tiada cenderung kepada bentuk batiniyah tersebut. Siapa yang ada penglihatan mata-hati batiniyahnya lebih keras dari panca-indra zahiriyah, niscaya adalah cintanya kepada makna-makna batiniyah itu lebih banyak dari cintanya kepada makna-makna zahiriyah. Maka jauhlah perbedaannya, antara orang yang menyukai ukiran yang tergambar pada dinding tembok, karena keelokan bentuknya yang zahiriyah dan orang yang mencintai salah seorang nabi, karena keelokan bentuknya yang batiniyah.
Sebab kelima: kesesuaian yang tersembunyi antara pencinta dan yang dicinta. Karena banyaklah terjadi di antara dua orang, yang teguh kasih-sayang di antara keduanya, tidak disebabkan keelokan atau keuntungan, akan tetapi, disebabkan semata-mata kesesuaian jiwa, sebagaimana sabda Nabi s.a.w.:

(Fa maa ta-'aarafa minha'-talafa wa maa tanaa-kara minhakh-talafa).
Artinya: "Maka yang berkenal-kenalan dari jiwa itu, niscaya berjinakan hati dan yang bertentangan daripadanya, niscaya timbul perselisihan" (1).
Telah kami teguhkan yang demikian pada *Kitab Adab Persahabatan*, ketika menyebutkan kecintaan kepada Allah. Maka carilah pada kitab tersebut! Karena dia itu juga termasuk dari keajaiban sebab-sebab cinta.
Jadi, bahagian cinta itu kembali kepada *lima sebab*. Yaitu: cinta insan akan wujud dirinya sendiri, kesempurnaan dan kekekalannya. Cinta insan akan orang yang berbuat baik kepadanya, mengenai yang kembali kepada kekekalan wujudnya, yang menolong kepada kekekalannya dan menolak kebinasaan daripadanya. Cinta insan kepada orang yang berbuat baik pada dirinya kepada manusia, walau pun orang itu tidak berbuat baik

---

(1) Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah.

kepadanya. Cinta insan kepada setiap apa, yang cantik pada benda itu, sama saja dari bentuk zahiriyah atau bentuk batiniyah. Dan cinta insan kepada orang, yang di antaranya dan orang itu kesesuaian yang tersembunyi pada batiniyah.
Jikalau berkumpullah sebab-sebab ini pada orang seorang, niscaya sudah pasti berganda-gandalah cinta. Sebagaimana jikalau ada bagi insan seorang anak yang cantik rupa, bagus budi-pekerti, sempurna ilmu, bagus pengaturan (teratur), berbuat baik kepada makhluk dan berbuat baik kepada ibu-bapa, niscaya sudah pasti anak itu dicintai sungguh-sungguh. Dan adalah kuatnya cinta, sesudah berhimpun hal-hal tersebut, menurut kuatnya sifat-sifat itu pada dirinya. Kalau adalah sifat-sifat itu pada darajat kesempurnaan yang paling penghabisan, niscaya sudah pasti cinta itu pada darajat yang paling tinggi. Maka marilah kami terangkan sekarang, bahwa sebab-sebab itu semua, tiada akan tergambar kesempurnaan dan berkumpulnya, selain pada Allah Ta'ala. Maka tiada yang mustahak dengan kecintaan pada hakikatnya, selain Allah Subhanahu wa Ta'ala.

PENJELASAN: bahwa yang mustahak bagi kecintaan, ialah Allah Tuhan Yang Maha Esa.

Bahwa orang yang mencintai selain Allah, tidak dari segi hubungannya kepada Allah, maka yang demikian itu karena kebodohan dan keteledorannya pada berma'rifah kepada Allah Ta'ala. Cinta kepada Rasulullah s.a.w. itu terpuji. Karena itu adalah kecintaan kepada Allah Ta'ala. Seperti demikian juga, kecintaan kepada para ulama dan orang-orang yang taqwa. Karena dicintai orang yang dicintai itu dicintai. Rasul bagi Yang Dicintai itu dicintai. Dan yang mencintai yang dicintai itu dicintai. Semua yang demikian itu kembali kepada kecintaan Pokok. Maka ia tidak melewatinya kepada yang lain. Tiadalah yang dicintai pada hakikatnya pada orang-orang yang bermata hati, selain Allah Ta'ala. Dan tidak ada yang mustahak untuk dicintai, selain DIA.
Penjelasannya, ialah: dengan kita kembali kepada sebab yang lima, yang telah kami sebutkan dahulu. Dan kami jelaskan, bahwa sebab-sebab yang lima itu terkumpul pada Allah Ta'ala dengan keseluruhannya. Dan tidak didapati pada yang lain daripada-NYA, selain satu-satu dari sebab-sebab itu. Sebab-sebab itu hakikatnya adalah pada Allah Ta'ala. Adanya pada yang lain dari Allah Ta'ala itu adalah sangkaan dan khayalan. Dan itu *majaz (tidak hakikat)* semata-mata, yang tidak hakikat baginya. Manakala telah tetap yang demikian, niscaya tersingkaplah, bagi setiap orang yang mempunyai mata-hati, lawan apa yang dikhayalkan oleh orang-orang yang lemah akal dan hati, daripada kemustahilan kecintaan Allah Ta'ala pada hakikatnya. Dan jelaslah, bahwa pada hakikatnya itu menghendaki, bahwa anda tidak mencintai seseorang, selain Allah Ta'ala.

Adapun *sebab pertama,* yaitu: cintanya insan akan dirinya, kekekalan dan kesempurnaannya, kekekalan terus adanya dan bencinya bagi kebinasaannya, tiadanya, kekurangannya dan terputus-putus kesempurnaannya. Maka ini adalah sifat bagi setiap yang hidup. Tiada tergambar akan terlepas daripadanya. Dan ini menghendaki akan penghabisan kecintaan adalah bagi Allah Ta'ala. Orang yang mengenal dirinya dan mengenal Tuhannya, niscaya sudah pasti ia mengenal, bahwa ia tiada mempunyai wujud bagi dirinya. Bahwa wujud dirinya, kekekalan wujudnya dan kesempurnaan wujudnya itu, dari Allah, kepada Allah dan dengan Allah. DIA-lah Pencipta, yang mengadakannya. DIA-lah yang mengekalkannya. DIA-lah yang menyempurnakan bagi adanya, dengan menciptakan sifat-sifat kesempurnaan, menciptakan sebab-sebab yang menyampaikan kepadanya dan menciptakan petunjuk kepada pemakaian sebab-sebab itu. Jikalau tidak, maka hamba itu dari segi dirinya, tidaklah ia mempunyai wujud dari dirinya. Bahkan itu hapusan semata-mata dan tidak ada semata-mata, jikalau tidaklah kurnia Allah Ta'ala kepadanya dengan penciptaan. Dia akan binasa dibelakang adanya, jikalau tidaklah kurnia Allah kepadanya dengan mengekalkan terus hidupnya. Dan itu kekurangan sesudah wujud, jikalau tidaklah kurnia Allah kepadanya, dengan penyempurnaan bagi kejadiannya.

Kesimpulannya, bahwa tidak adalah pada wujud ini sesuatu yang berdiri sendiri, selain Yang Berdiri Sendiri, Yang Hidup, Yang Berdiri dengan Zat-Nya. Setiap yang lain daripada-Nya itu berdiri dengan sebab-NYA. Maka jikalau orang yang berma'rifah mencintai dirinya dan adanya dirinya itu memperoleh faedah dari YANG LAIN, maka dengan secara mudah, orang yang memperoleh faedah itu mencintai bagi wujud dirinya dan mencintai YANG MENGEKALKAN-nya, jikalau dikenalnya akan Pencipta, Yang Mengwujudkan, Yang Menjadikan, Yang Mengekalkan, Yang Berdiri Sendiri dan Yang Mendirikan bagi lain-Nya. Jikalau ia tidak mencintai-NYA, maka itu karena kebodohannya, dengan dirinya dan dengan Tuhannya.

Cinta itu buah ma'rifah. Maka cinta itu menjadi tiada, dengan tiadanya ma'rifah. Menjadi lemah dengan lemahnya ma'rifah dan menjadi kuat dengan kuatnya ma'rifah.

Karena itulah Al-Hasan Al-Bashari r.a. berkata: "Siapa yang mengenal Tuhannya, niscaya dicintai-Nya. Siapa yang mengenal dunia, niscaya ia zuhud di dunia".

Bagaimana dapat digambarkan, bahwa insan itu mencintai dirinya dan tidak mencintai Tuhannya, yang dengan DIA itu, dirinya itu dapat berdiri? Dan sebagai dimaklumi, bahwa orang yang mendapat percobaan dengan panasnya matahari, manakala ia menyukai naungan, maka dengan mudah dipahami, ia menyukai pohon-pohonan, yang dengan pohon-pohonan itu tegaknya naungan. Dan semua dalam wujud ini, dengan dikait-

kan kepada qudrah Allah Ta'ala, maka adalah seperti naungan dengan dikaitkan kepada pohon kayu dan cahaya dengan dikaitkan kepada matahari. Bahwa semua itu dari bekas qudrah-Nya dan wujudnya setiap sesuatu itu mengikuti kepada wujudNya. Sebagaimana adanya cahaya mengikuti bagi matahari. Adanya naungan (bayang-bayang) mengikuti bagi pohon kayu. Bahkan contoh ini benar, dengan dikaitkan kepada dugaan orang-orang awwam. Karena mereka meng-khayal-kan, bahwa cahaya itu bekas matahari, terpancar daripadanya dan adanya disebabkan matahari. Ini adalah salah semata-mata. Karena telah tersingkap bagi orang-orang yang mempunyai matahati, dengan penyingkapan yang lebih terang daripada penyaksian penglihatan mata, bahwa cahaya itu hasil dari qudrah Allah Ta'ala, sebagai ciptaan ketika terjadinya berhadapan antara matahari dan tubuh-tubuh yang tebal. Sebagaimana cahaya matahari, dirinya, bentuknya dan rupanya, juga hasil dari qudrah Allah Ta'ala. Akan tetapi, maksud dari contoh-contoh itu untuk memberi pengertian saja. Maka tidaklah dicari padanya akan hakikat-hakikat.

Jadi, jikalau adalah cintanya insan itu akan dirinya merupakan hal yang *dlaruri* (mudah dipahami), maka cintanya insan kepada Tuhan, yang mula pertama berdirinya dengan DIA dan yang kedua, kekekalannya, pada asal-usulnya, sifat-sifatnya, zahirnya, batinnya, jauhar dan 'aradl-nya, juga *dlaruri*, bahwa ia mengenal yang demikian, seperti yang demikian. Siapa yang terlepas dari cinta ini, maka adalah karena ia menyibukkan dirinya dengan dirinya sendiri dan nafsu-syahwatnya, lupa kepada Tuhannya dan Khaliq-nya. Maka tidak dikenal-Nya dengan ma'rifah yang sebenarnya. Ia bataskan pandangannya kepada nafsu-syahwatnya dan yang dirasakan oleh panca-indranya saja. Yaitu: *alam syahadah (yang dapat disaksikan dengan mata-kepala)*, yang berkongsi insan dengan hewan pada menikmatinya dan berlapang-lapang padanya. Tidak *alam malakut*, yang tidak dipijakkan buminya, selain oleh makhluk yang mendekati kepada keserupaan dengan malaikat. Maka ia memandang padanya dengan kadar dekatnya pada sifat-sifat dari malaikat. Dan berkurang daripadanya, dengan kadar turunnya kepada lembah alam hewan.

Ada pun sebab kedua: yaitu cinta kepada orang yang berbuat baik kepadanya. Orang itu menolongnya dengan harta, berlemah-lembut dengan dia pada perkataan. dibantunya dengan pertolongan, mengirim pesan untuk menolongnya dan mencegah musuh-musuhnya, bangun dengan menolak kejahatan dari orang-orang jahat daripadanya, bangkit memberi perantaraan kepada semua keuntungan dan maksudnya, pada dirinya, anak-anaknya dan kaum kerabatnya. Maka orang tersebut sudah pasti menjadi tercinta padanya. Dan ini dengan sendirinya, menghendaki bahwa ia tidak mencintai, selain Allah Ta'ala. Bahwa, jikalau ia mengenal dengan ma'rifah yang sebenarnya, niscaya ia tahu, bahwa yang berbuat baik kepadanya, ialah: Allah Ta'ala. Ada pun berbagai macam ihsan-NYA kepada

setiap hamba-NYA, maka tidaklah dapat kita menghitungkannya. Karena tidaklah dia itu diliputi oleh hinggaan orang yang dapat menghinggakan, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَإِنْ تَعُدُّوْا نِعْمَةَ اللّٰهِ لَا تُحْصُوْهَا - سورة النحل - آية ١٨

(Wa-in ta-'ud-duu ni'matal-laahi laa tuh-shuu-haa).
Artinya: "Dan kalau kamu hitung nikmat Allah, niscaya tidak dapat kamu menghitungnya". S. An-Nahl, ayat 18.
Telah kami isyaratkan kepada suatu tepi daripadanya pada *Kitab Syukur*. Akan tetapi sekarang kami singkatkan, kepada penjelasan, bahwa al-ihsan dari manusia itu tiada akan tergambar, selain dengan *majaz (tidak hakikat yang sebenarnya)*. Bahwa yang membuat al-ihsan, ialah: Allah Ta'ala.
Marilah kami umpamakan yang demikian, mengenai orang yang menganugerahkan semua isi gudangnya kepada anda. Ia memungkinkan anda dari isi gudang itu, untuk anda pergunakan, menurut kehendak anda Bahwa anda menyangka al-ihsan ini dari orang itu, adalah keliru. Sesungguhnya bahwa sempurnalah al-ihsan-nya, dengan dirinya sendiri, dengan hartanya, dengan kemampuannya kepada harta dan dengan pengajaknya, yang menggerakkannya kepada menyerahkan harta kepada anda. Maka siapakah yang menganugerahkan kenikmatan dengan menjadikannya, menjadikan kemampuannya dan menjadikan kehendak dan pengajaknya? Siapakah yang mencurahkan kasih-sayang orang itu kepada anda, yang memalingkan mukanya kepada anda dan yang menghantarkan pada hatinya, bahwa kebaikan agamanya atau dunianya adalah pada berbuat baik kepada anda? Jikalau tidaklah semua yang demikian, niscaya orang itu tiada akan memberikan sebiji pun dari hartanya, kepada anda.
Manakala Allah telah menguasakan pengajak-pengajak atas orang itu dan ia menetapkan dalam hatinya, bahwa kebaikan agamanya atau dunianya, pada menyerahkan hartanya kepada anda niscaya adalah ia dipaksakan dan diperlukan pada menyerahkan harta itu, yang ia tidak sanggup menyalahinya.
Maka Yang Berbuat al-ihsan, ialah Yang Memaksakan orang itu, untuk engkau dan yang menyuruhkannya. Yang Menguasakan atas orang itu, pengajak-pengajak, yang membangkitkan, yang memaksakan kepada berbuat. Ada pun tangannya, maka menjadi perantaraan, yang sampailah ihsan Allah kepada engkau dengan perantaraan tangan itu. Dan yang empunya tangan itu memerlukan pada yang demikian, sebagaimana diperlukan tempat mengalirnya air, pada mengalirkan air padanya. Kalau engkau berkeyakinan bahwa orang itu yang berbuat al-ihsan atau engkau berterima kasih kepadanya, dari segi orang itu berbuat al-ihsan, dengan dirinya sendiri, tidak dari segi dia itu perantaraan, niscaya adalah engkau itu orang bodoh, dengan hakikatnya persoalan. Maka sesungguhnya ti-

daklah tergambar al-ihsan dari manusia, selain kepada dirinya sendiri. Ada pun al-ihsan kepada orang lain, maka itu hal yang mustahil dari makhluk manusia. Karena ia tidak akan memberikan hartanya, selain karena ada maksudnya pada memberikan itu. Adakalanya, pada masa yang jauh, yaitu: *pahala*. Dan adakalanya pada masa yang segera, yaitu: *menyebut-nyebut* dan *mencari kebajikan*. Atau pujian dan suara orang, kemasyhuran dengan suka memberi dan kemurahan hati. Atau menarik hati orang banyak kepada perbuatan tha'at dan kasih-sayang.

Dan sebagaimana manusia tiada akan mencampakkan hartanya dalam laut, karena tak ada maksud baginya padanya, maka tidak juga ia akan mencampakkan hartanya dalam tangan seorang manusia, selain karena ada maksud padanya. Maksud itu, ialah: yang dicarinya dan yang menjadi tujuannya. Ada pun anda, maka tidaklah anda itu yang dimaksudkan Akan tetapi, tangan anda itu alat baginya pada memegang. Sehingga berhasillah maksudnya: dari sebutan, pujian atau terima kasih atau pahala, disebabkan genggaman anda akan harta itu. Ia telah menggunakan tenaga anda pada menggenggam, untuk sampai kepada maksud dirinya.

Jadi, orang itu berbuat baik kepada dirinya sendiri dan menerima gantian dari harta yang diberikannya, dengan gantian yang lebih kuat padanya dari hartanya. Jikalau tidaklah kuatnya keuntungan itu padanya, niscaya ia tidak turun dari hartanya sekali-kali, lantaran karena engkau. Jadi, dia itu tidak mustahak untuk disyukuri dan dicintai, dari *dua segi:*

Salah satu dari dua segi itu, bahwa ia terpaksa dengan dikuasakan oleh Allah akan pengajak-pengajak ke atas dirinya. Maka tiada mampu ia menyalahinya. Dia itu berlaku, sebagai berlakunya pemegang gudang seorang amir (raja). Maka pemegang gudang itu tidak akan dilihat sebagai orang yang berbuat baik, dengan menyerahkan hadiah amir kepada orang yang dihadiahkannya. Karena orang itu dari pihak amir memerlukan kepada kepatuhan dan mengikuti akan apa yang digariskan oleh amir. Dan ia tidak sanggup menyalahinya. Jikalau amir menyerahkan hal itu atas pertimbangan orang itu sendiri, niscaya tidak akan diserahkannya yang demikian. Maka seperti demikian juga, setiap orang yang berbuat al-ihsan, jikalau diserahkan oleh Allah atas kemauan orang itu sendiri, niscaya tidak akan diberikannya sebiji pun dari hartanya. Sehingga Allah mengeraskan pengajak-pengajak atas orang itu dan menghantarkan pada hatinya, bahwa keuntungannya,baik mengenai agama atau dunia, adalah pada diberikannya. Maka diberikannyalah harta itu, karena yang demikian.

Kedua: bahwa ia mendapat ganti dari apa yang telah diberikannya, sebagai keuntungan, yang lebih sempurna dan lebih disukainya, dari apa yang telah diberikannya. Maka sebagaimana penjual barang, tidak dihitung sebagai orang yang berbuat al-ihsan, karena ia memberikan dengan ada ganti, yang lebih disukainya dari apa, yang telah diberikannya, niscaya

seperti demikian juga, orang yang memberikan sesuatu, yang memperoleh gantinya, dengan pahala atau pujian dan sanjungan atau ganti yang lain. Dan tidaklah dari syarat gantian itu bahwa dia itu benda yang berharga. Akan tetapi, keuntungan-keuntungan semuanya itu adalah gantian, yang memandang menjadi enteng akan harta-harta dan benda-benda, dengan dikaitkan kepada gantian itu. Maka al-ihsan itu pada *kemurahan*. Kemurahan itu, ialah memberikan harta, tanpa ganti dan untung yang kembali kepada si pemberi. Dan yang demikian itu mustahil dari selain Allah Subhanahu wa Ta'ala. DIA-lah yang mencurahkan nikmat kepada alam semesta, sebagai al-ihsan kepada mereka dan karena mereka. TIdak karena keuntungan dan maksud yang kembali kepada-NYA. DIA mahasuci dari segala maksud. Maka lafal *kemurahan* dan *al-ihsan* pada yang lain dari Allah itu *dusta* atau secaya *majaz*. Artinya pada yang selain dari pada-NYA itu mustahil dan tercegah, sebagai tercegahnya berkumpul antara hitam dan putih. Maka DIA-lah yang sendirian dengan kemurahan dan ke-ihsanan, pemberian dan curahan nikmat. Kalau ada pada tabi'at manusia mencintai orang yang berbuat al-ihsan, maka sayogialah bahwa tidak dicintai oleh orang yang mempunyai ma'rifah, akan selain Allah Ta'ala. Karena al-ihsan dari selain Allah Ta'ala itu mustahil. DIA-lah yang mustahak bagi kecintaan ini sendirian. Ada pun yang lain dari DIA, maka bermustahak akan kecintaan atas perbuatan al-ihsan, dengan syarat tiada mengetahui akan arti al-ihsan dan hakikatnya.

Adapun sebab ketiga: yaitu, cintanya engkau kepada orang yang berbuat baik, pada diri orang itu sendiri, walau pun tidak sampai al-ihsan-nya kepada engkau. Ini juga terdapat pada tabi'at manusia. Bahwa apabila sampai kepada engkau, berita seorang raja, yang banyak ibadahnya, yang adil, yang alim, yang sayang kepada manusia, yang berlemah-lembut dengan mereka, yang merendahkan diri kepada manusia dan raja itu di suatu benua di bumi ini, yang jauh dari engkau. Dan sampai pula kepada engkau berita seorang raja yang lain, zalim, sombong, fasik, berbuat kerusakan, jahat dan raja ini juga jauh dari engkau. Maka engkau dapati dalam hati engkau perbedaan di antara keduanya. Karena engkau dapati dalam hati, akan kecenderungan kepada yang pertama, yaitu: *cinta*. Dan kelarian hati dari kedua, yaitu: *benci*. Sedang engkau berputus asa dari kebajikan raja yang pertama dan perasaan aman dari kejahatan raja yang kedua. Karena putusnya harapan engkau untuk masuk ke negeri mereka.

Maka ini adalah kecintaan kepada orang yang berbuat baik, dari segi, bahwa orang itu berbuat baik saja. Tidak dari segi bahwa orang itu berbuat baik kepada engkau. Ini juga menghendaki akan kecintaan kepada Allah Ta'ala. Bahkan menghendaki, bahwa tiada sekali-kali ia mencintai yang lain, selain dari segi bahwa ada sangkutan dari orang itu dengan sesuatu sebab. Maka sesungguhnya Allah, yang berbuat al-ihsan kepada

seluruhnya dan yang mengurniakan kepada semua jenis makhluk. *Pertama-tama* dengan dijadikan-NYA akan mereka. *Kedua* dengan penyempurnaan mereka, dengan anggota-anggota badan dan sebab-sebab, yang termasuk hal yang penting bagi mereka. *Ketiga* dengan penganugerahan kemewahan dan kenikmatan bagi mereka, dengan menciptakan sebab-sebab, yang dalam tempat sangkaan hajat-keperluan mereka, walau pun tidak dalam tempat sangkaan yang darurat. Dan *keempat* dengan penganugerahan keelokan mereka, dengan kelebihan-kelebihan dan tambahan-tambahan, yang ada dalam tempat sangkaan perhiasan mereka. Dan itu di luar dari darurat dan hajat-keperluan mereka.

Contoh yang tak dapat tiada (dlaruri) dari anggota badan, ialah: kepala, hati dan jantung. Dan contoh yang diperlukan, ialah: mata, tangan dan kaki. Contoh *perhiasan*, ialah: melengkung dua alis mata, merah dua bibir, bulat cantik dua mata dan lain-lain, daripada keadaan, yang jikalau tidak ada, niscaya tidaklah rusak keperluan dan tidaklah darurat.

Contoh hal *yang tak dapat tiada*, dari bermacam nikmat yang diluar dari tubuh insan, ialah: air dan makanan. Contoh hajat keperluan, ialah: obat, daging dan buah-buahan.

Contoh kelebihan-kelebihan dan tambahan-tambahan, ialah: kehijauan pohon-pohonan, bagusnya bentuk cahaya dan bunga-bungaan, lazatnya buah-buahan dan makanan-makanan, yang tidak rusak hajat keperluan, dengan tidak adanya dan tidak darurat.

Bahagian-bahagian yang tiga tersebut itu terdapat bagi setiap hewan, bahkan bagi setiap tumbuh-tumbuhan. Bahkan bagi setiap jenis dari jenis-jenis makhluk, dari. puncak 'Arasy sampai kepada penghabisan tikar-bantal.

Jadi, DIA-lah yang berbuat al-ihsan. Bagaimana maka yang lain daripada-NYA itu berbuat al-ihsan? Orang yang berbuat al-ihsan itu adalah salah satu dari kebaikan qudrah-NYA. DIA-lah yang menjadikan perbuatan baik, yang menjadikan orang yang berbuat al-ihsan, yang menjadikan al-ihsan dan yang menjadikan sebab-sebab al-ihsan.

Maka cinta dengan alasan ini bagi yang lain daripada-NYA juga kebodohan semata-mata. Siapa yang mengenal yang demikian, niscaya ia tidak mencintai dengan sebab alasan ini, selain Allah Ta'ala.

Ada pun *sebab keempat,* yaitu cinta setiap yang cantik, karena kecantikannya. Tidak karena keuntungan yang diperoleh daripadanya, di balik mengetahui kecantikannya. Telah kami terangkan, bahwa yang demikian itu telah dijadikan pada tabiat manusia. Dan kecantikan itu terbagi kepada: *kecantikan bentuk zahiriyah*, yang diketahui dengan mata kepala. Dan *kecantikan bentuk batiniyah,* yang diketahui dengan mata hati dan nur penglihatan jiwa.

Yang pertama itu diketahui oleh anak-anak dan hewan. Dan yang kedua, khusus orang-orang yang mempunyai hati mengetahuinya. Tidak berkong-

si dengan mereka padanya, orang yang tidak mengetahui, selain yang zahiriyah dari kehidupan duniawi. Setiap kecantikan, maka itu dicintai oleh yang mengetahui kecantikan. Kalau ia mengetahui dengan hati, maka itu dicintai dengan hati.

Contoh ini dalam penyaksian, ialah: kecintaan nabi-nabi, para ulama dan orang-orang yang bersifat mulia, yang menjadi kebiasaannya dan mempunyai budi-pekerti yang menyenangkan.

Bahwa yang demikian itu dapat tergambar di ruang mata, serta kacaunya bentuk muka dan anggota-anggota badan lainnya. Itulah yang dimaksudkan dengan bagus bentuknya batiniyah.

Dan panca-indra tidak mengetahuinya. Ya, diketahui dengan bagusnya bekas-bekasnya yang timbul daripadanya, yang menunjukkan kepada yang demikian. Sehingga, apabila hati menunjukkan kepadanya, niscaya cenderunglah hati kepadanya. Lalu dicintainya. Maka siapa yang mencintai Rasulullah s.a.w. atau Abubakar Siddik r.a. atau Asy-Syafi'i r.a., maka ia tidak mencintai mereka, selain karena kebagusan apa yang lahir dari mereka. Tidaklah yang demikian itu, karena bagusnya bentuk mereka dan tidak karena bagusnya perbuatan mereka. Akan tetapi, ditunjukkan oleh kebagusan perbuatan mereka, kepada kebagusan sifat-sifat, yang menjadi sumber segala perbuatan. Karena segala perbuatan itu bekas-bekas yang datang daripadanya dan yang menunjukkan kepadanya. Siapa yang melihat bagusnya karangan seorang pengarang dan bagusnya syair seorang penyair, bahkan bagusnya ukiran seorang pengukir dan bangunan seorang pembangun, niscaya tersingkaplah baginya dari perbuatan-perbuatan ini, akan sifat-sifatnya yang baik, yang batiniyah, yang kembali hasilnya ketika dibahas, kepada *ilmu* dan *kemampuan*. Kemudian, setiap kali ada yang diketahui itu lebih mulia dan lebih sempurna kecantikan dan kebesarannya, niscaya adalah itu lebih mulia dan lebih cantik. Demikian juga, yang disanggupi, setiap kali ada ia lebih besar martabatnya dan lebih mulia kedudukannya, niscaya adalah kesanggupan kepadanya itu lebih agung tingkatnya dan lebih mulia kadarnya. Yang Termulia dari segala yang diketahui, ialah: ALLAH TA'ALA. Maka tidak dapat dielakkan lagi, bahwa ilmu yang terbagus dan yang termulia, ialah: *mengenal (ma'rifah) Allah Ta'ala*. Seperti demikian juga, apa yang mendekatinya dan yang khusus dengan dia. Maka kemuliaannya adalah di atas kadar kesangkutannya dengan ilmu itu.

Jadi, keelokan sifat orang-orang siddik yang dicintai mereka oleh hati manusia secara tabi'i itu kembali kepada *tiga perkara:*

Salah satu daripadanya, ialah: tahunya mereka akan Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan syari'at-syari'at para nabi-Nya.

Kedua: mampunya mereka memperbaiki diri, memperbaiki hamba-hamba Allah, dengan petunjuk dan politik.

Ketiga: bersihnya mereka dari sifat-sifat kehinaan, kekejian dan nafsu-

syahwat, yang mengerasi, yang memalingkan dari jalan-jalan kebajikan, yang menarik kepada jalan kejahatan.
Dengan contoh ini, ia mencintai nabi-nabi, para ulama, para khalifah dan raja-raja, yang mereka itu orang-orang yang menjalankan keadilan dan kemurahan. Maka kaitkanlah sifat-sifat ini kepada sifat-sifat Allah Ta'ala!
Ada pun ilmu, maka dimanakah perbandingannya ilmu orang-orang dahulu dan orang-orang kemudian, dengan ilmu Allah Ta'ala, yang meliputi dengan setiap sesuatu, yang keluar dari berkesudahan. Sehingga tidak tersembunyi daripada-NYA seberat atom pun, di langit dan di bumi. IA menunjukkan kepada semua makhluk, maka IA 'Azza wa Jalla berfirman:

وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا - سورة الإسراء ٨٥

(Wa maa-uutii-tum minal-'ilmi illaa qaliilan).
Artinya: "Dan tidaklah kamu diberi ilmu, melainkan sedikit". S. Al-Isra', ayat 85.
Bahkan jikalau berkumpul isi bumi dan langit untuk melingkungi ilmu Allah dan hikmah-Nya, pada menguraikan seekor semut atau nyamuk, niscaya mereka tidak akan melihat kepada seperseratus yang demikian. Mereka tiada akan melingkungi sesuatu dari ilmu-Nya, selain dengan apa yang dikehendaki-Nya dan kadar yang sedikit yang diajarkan-Nya kepada seluruh makhluk. Maka dengan pengajaran-Nya, mereka mengetahui ilmu itu. Sebagaimana IA Yang Mahatinggi berfirman:

خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ عَلَّمَهُ ٱلْبَيَانَ - سورة الرحمن آية ٣-٤

(Khalaqal-insaa-na, 'allama-hul-bayaana).
Artinya: "DIA menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara". S. Ar-Rahman, ayat 3 - 4.
Kalau adalah keelokan ilmu dan kemuliaannya itu hal yang dicintai dan ilmu itu sendiri merupakan perhiasan dan kesempurnaan bagi orang yang bersifat dengan ilmu, maka tiada sayogialah bahwa dicintai dengan sebab ini, selain Allah Ta'ala. Bermacam ilmu para ulama itu adalah kebodohan, dengan dikaitkan kepada ilmu-Nya. Bahkan siapa yang mengenal akan orang yang lebih berilmu dari penduduk zamannya dan yang lebih bodoh dari penduduk zamannya, niscaya murtahillah bahwa ia mencintai dengan sebab ilmu, akan orang yang lebih bodoh dan meninggalkan orang yang lebih berilmu, walau pun yang lebih bodoh itu tidak kosong dari suatu pengetahuan, yang dikehendaki oleh penghidupannya. Berlebih-kurangnya di antara ilmu Allah dan ilmu para makhluk itu, lebih banyak daripada berlebih-kurangnya ilmu makhluk yang terpandai dengan yang terbodoh dari mereka.

Karena yang terpandai itu tidak melebihi dari yang terbodoh, selain dengan ilmu-ilmu yang terhitung bilangannya dan yang berkesudahan, yang tergambar pada kemungkinan, bahwa dapat dicapai oleh yang terbodoh, dengan usaha dan kesungguhan. Dan kelebihan ilmu Allah Ta'ala atas ilmu makhluk semuanya itu di luar dari kesudahan. Karena yang diketahui-Nya tiada berkesudahan dan yang diketahui makhluk berkesudahan.

Ada pun sifat *kemampuan*, maka juga sifat kesempurnaan. Dan lemah itu sifat kekurangan. Setiap kesempurnaan, keelokan, kebesaran, kemuliaan dan kekuasaan, maka itu disukai. Dan mengetahuinya itu enak. Sehingga, bahwa insan, karena didengarnya dalam ceritera, akan keberanian Ali r.a., Khalid r.a. dan lain-lain dari orang-orang berani, kemampuan dan perintah keduanya kepada teman-teman, maka terus berbetulan dalam hatinya akan kegerakan, kegembiraan dan kesenangan yang mudah, dengan semata-mata enaknya mendengar, lebih-lebih lagi dari penyaksian. Dan mengwariskan yang demikian, akan kecintaan dalam hati, yang mudah, kepada orang yang bersifat dengan yang demikian. Bahwa itu semacam kesempurnaan. Maka bandingkanlah sekarang akan kemampuan makhluk seluruhnya dengan qudrah Allah Ta'ala! Maka sebesar-besarnya kekuatan orang-orang, seluas-luasnya kerajaan mereka, sekuat-kuatnya keperkasaan mereka, segagah-gagahnya mereka menentang nafsu-syahwat, sebisa-bisanya mereka mencegah segala kekejian diri dan kemampuan yang paling terkumpul dari mereka untuk mensiasati dirinya dan orang lain, tiadalah berkesudahan qudrah-Nya Allah Ta'ala. Kesudahannya, hanya manusia itu sanggup atas sebahagian sifat-sifat dirinya dan atas sebahagian manusia-manusia lain, pada sebahagian urusan. Dalam pada itu, manusia itu tidak memiliki bagi dirinya, akan kematian, kehidupan, berkembang, melarat dan manfa'at. Bahkan ia tidak mampu menjaga matanya dari buta, lidahnya dari bisu, telinganya dari pekak dan badannya dari sakit. Ia tidak berhajat kepada menghitung apa, yang ia lemah daripadanya, mengenai dirinya dan lainnya, dari hal, yang secara keseluruhan menyangkut kemampuannya. Lebih-lebih dari hal yang tiada menyangkut kemampuannya, dari kerajaan langit, cakwa-walanya, bintang-bintangnya dan bumi, gunung-gunungnya, laut-lautnya, angin-anginnya, halilintar-halilintarnya, tambang-tambangnya, tumbuh-tumbuhannya, hewan-hewannya dan semua bahagian-bahagiannya. Maka ia tiada berkemampuan atas se atom pun daripadanya. Apa yang ia sanggupi dari dirinya dan lainnya, maka tidaklah kemampuannya itu dari dirinya dan dengan dirinya. Akan tetapi, Allah penciptanya, pencipta kemampuannya, pencipta sebab-sebabnya dan yang memungkinkan baginya dari yang demikian. Jikalau Allah memberi kuasa kepada seekor nyamuk atas raja yang paling besar dan binatang yang paling kuat, niscaya nyamuk itu dapat membinasakannya. Maka tiadalah bagi hamba itu kemampuan, selain

dengan dimungkinkan oleh Tuhannya. Sebagaimana IA berfirman tentang Zulkarnain, raja yang terbesar di bumi. Karena IA berfirman:

(Innaa mak-kannaa lahu fil-ardli).
Artinya: "Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi". S. Al-Kahfi, ayat 84.
Maka tidak adalah semua kerajaannya dan kekuasaannya itu, selain dengan diberi kekuasaan oleh Allah kepadanya pada sebahagian dari bumi. Dan bumi seluruhnya itu sepotong tanah lumpur, dengan dikaitkan kepada tubuh alam ini. Semua daerah, yang manusia memperoleh keuntungan dari bumi, adalah debu dari sepotong tanah lumpur itu. Kemudian, debu itu pula dari kurnia Allah Ta'ala dan pemberian kekuasaan daripada-Nya. Maka mustahillah bahwa ia mencintai seseorang daripada hamba Allah Ta'ala, karena qudrah-Nya, siasat-Nya, pemberian kekuasaan, pemerintahan dan kesempurnaan kuat-Nya. Dan ia tidak mencintai Allah Ta'ala bagi yang demikian itu. Tiada daya dan upaya, selain dengan Allah, Yang Maha tinggi, Yang Agung. Dia-lah yang Maha gagah, Maha perkasa, Maha tahu dan Maha kuasa. Langit yang terlipat dengan Kanan-Nya. Bumi, kerajaannya dan apa yang di atasnya dalam genggaman-Nya. Dahi semua makhluk dalam genggaman qudrah-Nya. Kalau dibinasakanNYA mereka, sampai kepada yang penghabisan, niscaya tidak berkuranglah dari kekuasaan dan kerajaan-Nya seatom pun. Kalau dijadikan-NYA seumpama mereka seribu kali, niscaya tidaklah IA payah dengan menjadikannya. Tidaklah IA disintuh oleh keletihan dan kelumpuhan pada menciptakannya. Tiada kemampuan dan orang yang mampu, melainkan itu adalah salah satu dari bekas qudrah-NYA. Bagi-NYA keelokan dan kebagusan, kebesaran dan keagungan, keperkasaan dan kekuasaan. Kalau digambarkan, bahwa yang mampu itu dicintai karena sempurna kemampuannya, maka tiada yang mustahak kecintaan sekali-kali, disebabkan sempurnanya kemampuan itu, selain DIA.
Adapun sifat bersih dari kecelaan dan kekurangan, suci dari kehinaan dan kekejian, maka itu salah satu yang mengharuskan cinta dan yang menghendaki kebagusan dan kecantikan pada bentuk batiniyah. Para nabi dan orang-orang siddik, walau pun mereka itu bersih dari kecelaan dan kekejian, maka tidaklah tergambar akan kesempurnaan kesucian dan kebersihan, selain bagi YANG ESA, YANG BENAR, RAJA YANG QUDUS, MEMPUNYAI KEAGUNGAN DAN KEMURAHAN.
Ada pun setiap makhluk, maka tidaklah terlepas dari suatu kekurangan dan dari banyak kekurangan. Bahkan setiap makhluk itu lemah, diciptakan, diperintah, yang dipaksakan. Makhluk itu sendiri kecelaan dan kekurangan. Maka kesempurnaan hanyalah bagi Allah Yang Maha Esa.

Tiada bagi yang lain daripadaNya kesempurnaan, melainkan sekadar apa yang diberikan oleh Allah. Tiadalah pada yang diberi kemampuan itu, bersenang-senang dengan penghabisan kesempurnaan di atas yang lain. Bahwa penghabisan kesempurnaan, yang sekurang-kurangnya darajatnya, ialah: bahwa tidaklah dia itu hamba yang disuruh bekerja untuk orang lain, yang berdiri dengan sebab orang lain. Yang demikian itu mustahil pada yang lain daripada-NYA. Maka DIA-lah yang sendirian dengan kesempurnaan, yang bersih dari kekurangan, yang kudus dari kecelaan. Uraian segi-segi ke-kudus-an dan kebersihan pada hak NYA dari kekurangan-kekurangan itu akan panjang. Dan itu termasuk dari rahasia ilmu-ilmu makasyafah. Maka tidak akan kami perpanjangkan menyebutkannya.

Maka sifat ini juga, jikalau ada ia kesempurnaan dan keelokan yang dicintai, maka tiada sempurna hakikatnya, selain bagiNYA. Kesempurnaan yang lain daripadaNya dan kebersihannya tidaklah mutlak. Akan tetapi, dengan dikaitkan kepada yang lebih sangat berkurangan daripadanya. Sebagaimana kuda mempunyai kesempurnaan, dengan dikaitkan kepada keledai. Manusia mempunyai kesempurnaan dengan dikaitkan kepada kuda.

Asal kekurangan itu melengkapi bagi semua. Hanya mereka itu berlebih-kurang pada darajat kekurangan.

Jadi, yang elok itu dicintai. Yang elok mutlak ialah Yang Maha Esa, yang tidak boleh tidak bagiNYA, Yang Tunggal, yang tiada lawan bagiNYA, yang setiap sesuatu bergantung kepadaNYA, yang tiada membantahiNYA, Yang Kaya, yang tiada mempunyai hajat keperluan, Yang Kuasa, yang berbuat sekehendakNYA, yang menghukumkan akan apa yang dikehendakiNYA. Tiada yang menolak bagi hukumNYA. Tiada yang mendatangkan akibat bagi hukumNYA. Yang Mengetahui, yang tiada tersembunyi dari ilmuNYA seberat atom pun di langit dan di bumi. Yang Perkasa, yang tiada keluar dari genggaman qudrahNYA leher orang-orang yang sombong. Tiada terlepas dari kekuasaan dan keperkasaanNYA belakang leher raja-raja yang perkasa. Yang Azali, yang tiada permulaan bagi wujudNYA, Yang Abadi, yang tiada penghabisan bagi baqa-NYA. Yang mudah dipahami wujudNYA, yang tidak beredar kemungkinan tidak ada, di keliling HadlaratNYA. Yang berdiri sendiri, yang berdiri dengan sendiriNYA dan berdiri setiap yang ada, dengan sebabNYA. Yang menggagahi langit dan bumi. Yang menciptakan benda keras, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Yang sendirian dengan kemuliaan dan keperkasaan. Yang tunggal dengan kerajaan dan pemerintahan.Yang mempunyai kurnia dan kebesaran, kebagusan dan kecantikan, qudrah dan kesempurnaan. Yang heran semua akal pada mengenal kemuliaan-NYA, yang bisu semua lidah pada menyifatkan-NYA. Yang kesempurnaan ma'rifah orang-orang yang berma'rifah, ialah: mengaku dengan kelemahan daripada *ma'rifah-*

Nya (mengenal-Nya). Dan kesudahan kenabian nabi-nabi ialah: mengaku dengan kependekan kesanggupan daripada menyifatkan-Nya. Sebagaimana disabdakan oleh penghulu nabi-nabi ,rahmat Allah kepadanya dan kepada nabi-nabi sekalian:

لَاأُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَاأَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ

(Laa-uh-shii tsanaa-an-'alaika anta kamaa-ats-naita-'alaa nafsi-ka).
Artinya: "Aku tidak dapat menghinggakan pujian kepada Engkau, sebagaimana Engkau memujikan diri Engkau sendiri" (1).
Berkata Abubakar penghulu orang-orang siddik r.a.: "Kelemahan daripada memperoleh idrak itu idrak. Mahasuci Tuhan, yang tidak menjadikan bagi makhluk itu jalan kepada mengenal-Nya, selain dengan kelemahan daripada mengenal-Nya".
Kiranya aku dapat mengetahui, siapa yang memungkiri kemungkinan kecintaan Allah Ta'ala secara hakikat dan menjadikannya secara majaz? Adakah ia memungkiri, bahwa sifat-sifat ini dari sifat-sifat keelokan dan terpuji, sifat-sifat kesempurnaan dan kebagusan? Atau ia memungkiri adanya Allah Ta'ala bersifat dengan sifat-sifat tersebut? Atau ia memungkiri adanya kesempurnaan dan keelokan, kebagusan dan kebesaran yang dicintai dengan tabi'at, pada orang yang mengetahui? Maka mahasuci Tuhan, yang terhijab dari penglihatan mata-hati orang-orang yang buta, karena cemburu atas keelokan dan keagungan-NYA, bahwa ia dapat melihat-Nya, selain orang yang telah mendahului sifat-sifat yang baik baginya daripada-Nya, di mana mereka itu dijauhkan dari neraka hijab. Dan ditinggalkan orang-orang yang merugi, yang berjalan menyombongkan diri dalam gelap kebutaan, yang pulang-pergi pada tempat gembalaan yang telah diserang salju dan nafsu keinginan binatang. Mereka tahu secara zahiriyah dari kehidupan duniawi dan mereka lalai dari akhirat. Segala pujian bagi Allah. Akan tetapi, kebanyakan mereka tiada tahu.
Maka kecintaan dengan sebab ini adalah lebih kuat dari kecintaan dengan sebab *al-ihsan.* Karena al-ihsan itu bertambah dan berkurang. Dan karena itulah, Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada nabi Dawud a.s.: "Bahwa yang paling banyak cinta-Ku, ialah kepada siapa yang menyembah Aku, dengan tanpa pemberian. Akan tetapi, untuk ia memberikan kepada ke-Tuhan-an akan haknya".
Tersebut dalam Zabur: "Siapakah yang lebih zalim, dari orang yang beribadah (berbakti) kepadaku, karena sorga atau neraka? Jikalau tidaklah Aku ciptakan sorga dan neraka, apakah Aku tidak berhak untuk ditha'ati?".

---

(1) Dirawikan Ahmad, Muslim dan lain-lain dari 'Aisyah.

Nabi Isa a.s. lalu pada tempat suatu golongan yang banyak beribadah, yang kurus badannya. Mereka itu mengatakan: "Kami takut kepada neraka dan kami mengharap akan sorga".
Nabi Isa a.s. menjawab kepada mereka: "Makhluk yang kamu takuti dan makhluk yang kamu harap".
Ia lalu pula pada tempat kaum yang lain seperti yang demikian. Mereka itu mengatakan: "Kami menyembah-Nya, karena cinta kepada-Nya dan membesarkan-Nya, karena ke-agungan-Nya".
Lalu nabi Isa a.s. menjawab: "Kamu adalah aulia (wali-wali) Allah yang sebenarnya. Bersama kamu aku disuruh, bahwa aku bertempat tinggal".
Abu Házim berkata: "Aku malu bahwa aku beribadah kepada-Nya, karena pahala dan siksa. Maka dengan demikian, adalah aku seperti budak yang jahat. Jikalau tidak takut, niscaya ia tidak bekerja. Dan seperti orang yang diupahi, yang jahat, jikalau tidak diberi upah, niscaya ia tidak bekerja".
Tersebut pada hadits:

(Laa yakuu-nanna ahadu-kum kal-ajiiris-suu-i, in lam yu'-tha lam ya'-mal wa laa kal-'abdis-suu-i, in lam yakhaf lam ya'-mal).
Artinya: "Tidak adalah seseorang dari kamu itu seperti orang yang diupahi, yang jahat. Kalau tidak diberikan upah, niscaya ia tidak bekerja. Dan tidak seperti budak yang jahat. Jikalau tidak takut, niscaya ia tidak bekerja" (1).
Ada pun sebab yang kelima bagi cinta itu, ialah: kesesuaian dan kesebentukan. Karena keserupaan sesuatu itu menjadi tertarik kepadanya. Bentuk kepada bentuk itu lebih cenderung. Dan karena itulah, anda melihat anak kecil berjinak hati sesama anak kecil. Orang besar berjinak hati sesama besar. Burung menjadi jinak dengan yang semacam dengan dia dan lari daripada yang tidak semacam. Orang yang berilmu menjadi berjinak hati dengan yang berilmu itu lebih banyak dibandingkan dengan orang yang berperusahaan. Tukang kayu berjinak hati dengan tukang kayu itu lebih banyak daripada berjinak-hatinya dengan petani.
Ini adalah keadaan yang disaksikan oleh percobaan. Disaksikan oleh hadits dan atsar, sebagaimana telah kami selidiki lebih jauh pada *Bab Per-*

---

(1) Menurut Al-Iraqi, ia tidak menjumpai hadits ini sama sekali.

saudaraan pada jalan Allah dari *Kitab Persaudaraan*. Maka hendaklah dicari daripadanya!

Apabila adalah kesesuaian itu sebab kecintaan, maka kesesuaian kadang-kadang ada dalam arti zahiriyah. Seperti kesesuaian anak kecil dengan sesama anak kecil dalam arti ke-anak-kecil-an. Kadang-kadang arti itu tersembunyi, sehingga tidak terlihat. Sebagaimana anda melihat pada persatuan yang terjadi dengan kesepakatan di antara dua orang, tanpa memperhatikan keelokan atau mengharap pada harta atau lainnya. Sebagaimana diisyaratkan oleh Nabi s.a.w., karena beliau bersabda:

الْأَرْوَاحُ جُنُودٌ مُجَنَّدَةٌ فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا ائْتَلَفَ وَمَا تَنَاكَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ

(Al-arwaa-hu junuudun mujan-nadatun, fa maa ta-'aarafa minha'-talafa wa maa tanaakara minhakh-talafa).

Artinya: "Jiwa itu adalah seperti tentera yang dikumpulkan. Maka yang berkenal-kenalan daripadanya, niscaya berjinakan hati. Dan yang bertentangan daripadanya, niscaya timbul perselisihan". (1).

Berkenal-kenalan itu ialah kesesuaian. Dan bertentangan itu ialah perbedaan.

Sebab ini juga menghendaki akan kecintaan kepada Allah Ta'ala, karena kesesuaian batiniyah, yang tidak kembali kepada keserupaan pada rupa dan bentuk. Akan tetapi, kepada makna-makna batiniyah, yang boleh disebutkan sebahagian daripadanya pada kitab-kitab dan sebahagian daripadanya, tidak boleh dituliskan. Akan tetapi, ditinggalkan di bawah tutup kecemburuan, sampai dapat diketahui oleh orang-orang yang menempuh jalan kepada Tuhan, apabila mereka telah menyempurnakan syarat *suluk (berjalan ke jalan Tuhan)*.

Maka yang disebut itu, ialah dekatnya hamba kepada Tuhannya 'Azza wa Jalla, pada sifat-sifat yang disuruh ikuti dan berbudi pekerti dengan *akhlaq ar-rububiyah (budi pekerti ke-Tuhan-an)*. Sehingga dikatakan: *"Berakhlaklah dengan akhlak Allah!"*.

Yang demikian itu, pada mengusahakan sifat-sifat yang terpuji, yang dia itu termasuk sifat-sifat ke-Tuhan-an, yaitu: ilmu, kebajikan, al-ihsan, lemah-lembut, melimpahnya kebajikan, rahmat kepada makhluk, nasehat kepada mereka, menunjukkan mereka kepada kebenaran, mencegah mereka dari yang batil dan yang lain-lain dari sifat-sifat syari'at yang mulia. Semua itu mendekatkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Tidak dengan makna mencari kedekatan dengan tempat. Akan tetapi: *sifat-sifat*.

Ada pun apa yang tidak boleh dituliskan di kitab-kitab, dari kesesuaian khusus, yang khusus anak Adam dengan dia, maka ialah yang diisyaratkan

---

(1) Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah.

kepadanya oleh firman Allah Ta'ala:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي - الإسراء - ٨٥

(Wa yas-aluu-naka-'anir-ruuhi, qulir-ruuhu min-amri rabbii).
Artinya: "Mereka bertanya kepada engkau tentang ruh (nyawa). Jawablah: Ruh itu termasuk urusan Tuhanku". S. Al-Isra', ayat 85.
Karena IA menerangkan, bahwa itu urusan ke-Tuhan-an, yang keluar dari batas akal-pikiran makhluk. Dan dijelaskan dari yang demikian oleh firman Allah Ta'ala:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي - الحجر - ٢٩

(Fa-idzaa sawwai-tuhu wa nafakh-tu fiihi min ruuhii).
Artinya: "Dan setelah dia sempurna Aku buat dan Aku tiupkan kepadanya ruh-Ku". S. Al-Hijr, ayat 29.
Karena itulah, Aku suruh sujud malaikat-malaikat-Ku kepadanya. Diisyaratkan kepadanya oleh firman Allah Ta'ala:

إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ - سورة ص - آية ٢٦

(Innaa ja-'al-naaka khalii-fatan fil-ar-dli).
Artinya: "Sesungguhnya Kami menjadikan engkau khalifah di muka bumi". S. Shad, ayat 26.
Karena tiada mustahak Adam menjadi khalifah Allah, selain dengan kesesuaian itu. Dan kepadanya dirumuzkan oleh sabda Nabi s.a.w.:

(Innal-laaha khalaqa aadama-'alaa shuu-ratihi).
Artinya: "Bahwa Allah menjadikan Adam atas bentuk-Nya" (1).
Sehingga orang-orang yang pendek pikiran menyangka, bahwa tiadalah bentuk itu, selain bentuk zahiriyah, yang diketahui dengan panca-indra. Lalu mereka menyerupakan, mentubuhkan dan membentukkan (2). Maha suci Allah Tuhan semesta alam, dari apa yang dikatakan oleh orang-orang bodoh, dengan kesucian yang sebenar-benarnya. Kepadanyalah diisyaratkan dengan firman Allah Ta'ala kepada Musa a.s.: "Engkau sakit, maka engkau tidak berkunjung kepadaKu".

---

(1) Hadits ini telah diterangkan dahulu.
(2) Maksudnya mereka menyerupakan Allah dengan manusia, dalam bentuk tubuh dan bentuknya (Peny.).

Musa a.s. lalu bertanya: "Wahai Tuhanku! Bagaimana yang demikian?". Tuhan berfirman: "Telah sakit hambaKu si Anu, maka engkau tidak berkunjung kepadanya. Jikalau engkau berkunjung kepadanya, niscaya engkau dapati Aku di sisinya" (1).
Kesesuaian ini tidak lahir, selain dengan rajin mengerjakan ibadah sunat, sesudah teguhnya ibadah wajib. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

(Laa yazaalu yataqar-rabul-'abdu ilayya bin-nawaa-fili hattaa uhibba-hu, fa idzaa ahbab-tuhu kuntu sam-'ahul-ladzii yas-ma'u bihi wa basha-rahul-ladzii yub-shiru bihi wa lisaanahul-ladzii yan-thiqu bihi).
Artinya: "Senantiasalah hamba itu berdekatan kepadaKu dengan ibadah sunat, sehingga Aku mengasihinya. Maka apabila Aku mengasihinya, niscaya adalah Aku pendengarannya, yang ia mendengar dengan dia. Penglihatannya, yang ia melihat dengan dia. Dan lidahnya, yang ia bertutur-kata dengan dia" (2).
Inilah tempat yang wajib digenggam mata pena padanya. Manusia telah tergolong padanya kepada orang-orang yang pendek akal pikiran, yang cenderung kepada *penyerupaan dengan makhluk (at-tasy-bih)* yang jelas. Dan kepada orang-orang yang bersangatan berlebih-lebihan, yang melampaui batas kesesuaian, kepada *bersatu dengan Tuhan (al-ittihad)*. Dan mereka mengatakan: *al-hulul (Tuhan bertempat padanya)*. Sehingga sebahagian mereka mengatakan: *"Anal-Haqq (Aku Al-Haqq)"* (3).
Orang Nasrani itu menjadi sesat tentang Isa a.s., di mana mereka mengatakan: *dia itu Tuhan.*
Berkata sebahagian yang lain dari mereka: *manusia itu berbaju dengan ketuhanan.*
Golongan yang lain mengatakan: *ia bersatu dengan Tuhan (al-ittihad).*
Ada pun mereka yang tersingkap baginya ke-mustahil-an keserupaan dan ke-seumpama-an, kemustahilan al-ittihad dan al-hulul dan terang bagi mereka serta yang demikian, akan hakikat rahasia, maka mereka ini adalah sangat sedikit. Semoga Abul-Hasan An-Nuri dari maqam ini. Adalah ia memperhatikan, ketika kerasnya perasaan, pada ucapan orang yang mengatakan:

---

(1) Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah.
(2) Dirawikan Al-Bukhari dari Abu Hurairah.
(3) Al-Haqq, artinya(*Maha Benar,* salah satu dari nama Tuhan yang sembilan puluh sembilan (Peny.).

Senantiasalah aku menempati,
suatu tempat dari kecintaan engkau.
Heranlah segala hati,
ketika menempatinya.

Senantiasalah ia berlari-larian dalam perasaannya (imosinya) di atas kayu-kayuan rimba, yang telah dipotong batangnya dan tinggallah pokok-pokoknya. Sehingga pecahlah kedua tapak kakinya dan bengkak. Ia wafat dari yang demikian itu. Dan inilah sebab kecintaan yang terbesar dan yang terkuat. Itulah yang termulia, yang paling jauh dan yang paling sedikit adanya.

Inilah yang dimaklumi dari sebab-sebab cinta. Jumlah yang demikian itu menampak pada Allah Ta'ala secara hakiki, tidak secara majazi, pada darajat yang tertinggi, tidak pada yang terendah. Maka adalah dapat diterima oleh akal, lagi diterima oleh orang-orang yang mempunyai matahati akan kecintaan kepada Allah Ta'ala saja. Sebagaimana bahwa diterima oleh akal, lagi mungkin pada orang buta, akan kecintaan kepada selain Allah Ta'ala saja.

Kemudian, setiap orang yang mencintai makhluk dengan salah satu dari sebab-sebab tersebut, niscaya tergambar bahwa ia mencintai yang lain, karena kesekutuannya dengan yang lain itu pada sebabnya. Kesekutuan itu suatu kekurangan pada kecintaan dan kerendahan dari kesempurnaannya. Tiada bersendirian seorang pun dengan sifat yang disukai, melainkan kadang-kadang terdapat baginya sekutu padanya. Kalau tidak terdapat, maka mungkin akan terdapat, selain Allah Ta'ala. Maka sesungguhnya DIA bersifat dengan sifat-sifat itu, yang menjadi penghabisan keagungan dan kesempurnaan. Tiada sekutu bagi-Nya pada yang demikian, pada ke-wujud-an. Dan tidak tergambar bahwa ada yang demikian itu suatu kemungkinan. Maka tidak dapat dibantah, bahwa tidak ada pada kecintaan kepada Allah itu perkongsian. Tidak berjalan kekurangan kepada kecintaan kepadaNya. Sebagaimana tiada berjalan perkongsian kepada sifat-sifat-Nya. DIA-lah yang mustahak. Karena pokoknya ialah: *cinta*. Untuk kesempurnaan cinta itu, tiada sekali-kali berbagai-bagian padanya.

PENJELASAN: bahwa kelazatan yang paling agung dan paling tinggi, ialah: mengenal Allah Ta'ala dan memandang kepada WajahNya yang mulia. Dan tidak tergambar bahwa diutamakan kelazatan yang lain daripadanya, kecuali orang yang telah diharamkan dari kelazatan ini.

Ketahuilah, bahwa kelazatan-kelazatan itu mengikuti perasaan. Dan manusia itu mengumpulkan sejumlah dari kekuatan-kekuatan dan ghari-

zah-gharizah (instink-instink). Bagi setiap kekuatan dan gharizah itu mempunyai kelazatan. Kelazatan pada mencapainya itu menurut kehendak tabi'atnya, yang diciptakan untuknya. Bahwa gharizah-gharizah itu tidaklah disusun pada manusia, dengan sia-sia. Akan tetapi, setiap kekuatan dan gharizah itu disusun, karena sesuatu dari hal-hal yang dikehendaki menurut tabi'at. Gharizah *marah* itu diciptakan untuk kesembuhan hati dan menuntut balas. Maka tidak dapat dibantah, bahwa kelazatannya pada kemenangan dan menuntut balas itulah, yang dikehendaki tabi'atnya. Gharizah keinginan makanan umpamanya, dijadikan untuk menghasilkan makanan, yang dengan makanan itu dapat berdiri. Maka tidak dapat dibantah, bahwa kelazatannya pada memperoleh makanan ini, itulah yang dikehendaki oleh tabi'atnya.

Seperti demikian juga, kelazatan mendengar, melihat dan mencium, pada penglihatan, pendengaran dan penciuman. Tidak terlepas salah satu dari gharizah-gharizah itu, dari kepedihan dan kelazatan, dengan dikaitkan kepada yang di-idrak-kannya. Maka seperti demikian pula, pada hati itu gharizah, yang dinamakan: *nur ketuhanan (an-nur al-ilahiy),* karena firman Allah Ta'ala:

(A fa-man syarahal-laahu shad-rahu lil-islaami, fa huwa-'alaa nuurin min rabbihi).

Artinya: "Apakah orang yang dibukakan oleh Allah dadanya menerima Islam, maka dia itu mendapat nur (cahaya) dari Tuhannya". S. Az-Zumar, ayat 22.

Kadang-kadang nur itu dinamakan: *akal*. Kadang-kadang dinamakan: *mata hati batiniyah*. Dan kadang-kadang dinamakan: *nur iman dan yakin*. Tak adalah arti menyibukkan diri dengan: *nama-nama*. Bahwa istilah itu bermacam-macam. Orang yang lemah menyangka, bahwa perselisihan itu terjadi pada: *arti*. Karena orang yang lemah itu mencari arti dari lafal. Dan itu kebalikan yang wajib.

Hati itu berbeda dengan bahagian-bahagian badan yang lain, dengan sifat yang memberi-tahukan arti, yang tidak menjadi khayalan dan dirasakan dengan panca-indra. Seperti: diketahuinya kejadian alam. Atau berhajatnya alam kepada Khaliq yang qadim, Yang mengatur, Yang Mahabijaksana, yang bersifat dengan sifat-sifat ketuhanan.

Marilah kita namakan gharizah itu: *akal*, dengan syarat, bahwa tidak dipahami dari lafal akal, akan apa yang dengan itu, dapat diketahui jalan-jalan bertengkar dan bertukar pikiran. Telah terkenallah nama akal dengan ini. Dan karena itulah, dicela oleh sebahagian kaum shufi. Jikalau tidak, maka itu adalah sifat yang membedakan manusia dari hewan. Dengan sifat itu diketahui, bahwa ma'rifah kepada Allah Ta'ala itu sifat yang

termulia. Maka tiada sayogialah bahwa sifat itu dicela. Dan gharizah ini diciptakan, untuk diketahui hakikat semua urusan. Maka yang dikehendaki oleh tabi'atnya, ialah: *ma'rifah* dan *ilmu*. Dan itulah kelazatannya. Sebagaimana yang dikehendaki oleh gharizah-gharizah yang lain, ialah: *kelazatannya*.

Tidaklah tersembunyi, bahwa pada ilmu dan ma'rifah itu kelazatan. Sehingga, orang yang dihubungkan kepada *ilmu* dan *ma'rifah*, walau pun pada sesuatu yang rendah, niscaya ia bergembira. Dan orang yang dihubungkan kepada kebodohan, walau pun pada barang yang tidak berharga, niscaya ia bersusah hati. Sehingga manusia hampir tidak dapat bersabar, dari pada berlomba-lombaan dan berpuji-pujian dengan ilmu, pada barang-barang yang tidak berharga. Orang yang pandai dengan permainan catur, dengan rendahnya permainan itu, tidak sanggup berdiam diri padanya, daripada mengajarkan. Lidahnya terlepas dengan menyebutkan apa yang diketahuinya.

Semua itu adalah karena bersangatan lazatnya ilmu dan apa yang dirasakan daripada kesempurnaan diri ilmu itu. Bahwa ilmu itu termasuk hal yang terkhusus dari sifat-sifat ketuhanan. Dan dialah kesudahan kesempurnaan.

Karena itulah, tabi'at manusia merasa senang, apabila ia dipujikan dengan cerdik dan banyak ilmu. Karena ia merasa ketika mendengar pujian itu, akan kesempurnaan dirinya dan kesempurnaan ilmunya. Lalu ia mengherani diri dan merasa enak dengan yang demikian.

Kemudian, tidaklah kelazatan ilmu itu dengan membajak tanah dan menjahit, seperti lazatnya ilmu dengan mengendalikan pemerintahan dan mengatur urusan makhluk. Dan tidaklah kelazatan ilmu dengan tatabahasa dan syair, seperti lazatnya ilmu mengenai Allah Ta'ala, sifat-sifat-Nya dan malaikat-malaikat-Nya, kerajaan langit dan bumi. Akan tetapi, kelazatan ilmu itu menurut kadar kemuliaan ilmu. Dan kemuliaan ilmu itu, menurut kadar kemuliaan yang diketahui. Sehingga orang yang mengetahui hal-ihwal batin manusia dan menceriterakan dengan yang demikian, memperoleh kelazatan baginya. Dan kalau tidak diketahuinya, niscaya tabi'atnya menghendaki untuk menyelidikinya. Kalau ia mengetahui hal-ihwal batin kepala negeri dan rahasia pengaturannya pada pimpinannya, niscaya adalah yang demikian itu lebih enak baginya dan lebih baik, daripada ilmunya dengan hal-ihwal batin petani atau penenun kain. Kalau dapat ia mengetahui rahasia menteri dan pengaturannya dan apa yang menjadi azamnya pada urusan kementerian, maka itu lebih merindukan baginya dan lebih enak dari ilmunya dengan rahasia kepada pemerintahan (raja atau presiden). Kalau ia tahu dengan batin hal-ihwal raja dan sultan, yang berkuasa atas menteri, niscaya adalah yang demikian itu lebih terasa baik baginya dan terasa enak, daripada diketahuinya batin rahasia-rahasia menteri. Pemujian dengan yang demikian dan keinginannya kepada yang

demikian dan kepada pembahasannya itu lebih kuat. Dan keinginannya bagi yang demikian itu lebih banyak. Karena kelazatannya pada yang demikian itu lebih besar.

Dengan ini, jelaslah bahwa ma'rifah yang paling lazat, ialah yang paling mulia daripadanya. Kemuliaannya itu menurut kemuliaan ilmu yang diketahui. Kalau dalam ilmu yang diketahui itu, ada yang lebih agung, lebih sempurna, lebih mulia dan lebih besar, maka mengetahuinya itu sudah pasti menjadi ilmu yang paling lazat, paling mulia dan paling baik. Kiranya aku dapat mengetahui, adakah pada alam wujud ini yang lebih agung, lebih tinggi, lebih mulia, lebih sempurna dan lebih besar, daripada Pencipta segala sesuatu seluruhnya, Penyempurnanya, Penghiasnya, Pengadakannya, Pengulanginya, Pengaturnya dan Penyusunnya? Adakah tergambar bahwa ada pada kepunyaan kesempurnaan, keelokan, kebagusan dan keagungan itu yang lebih agung dari hadlarat ke-Tuhan-an, yang tidak diliputi dengan pokok-pokok keagungan dan keajaiban hal-ihwalnya, oleh penyifatan orang-orang yang menyifatkan?

Kalau anda tidak ragu lagi pada yang demikian, maka tiada sayogialah bahwa anda ragu, tentang mengetahui rahasia-rahasia ketuhanan dan ilmu dengan teraturnya urusan-urusan ketuhanan, yang meliputi dengan setiap yang *maujud (yang ada)*, adalah yang tertinggi dari segala macam ma'rifah dan yang diketahui, yang terlazat, terbaik, paling dirindui dan yang paling patut bagi apa yang dirasakan oleh diri, ketika menyifatkan akan kesempurnaan dan keelokannya dan yang lebih patut bagi apa yang besarlah kegembiraan, kesenangan dan kegembiraan.

Dengan ini, jelaslah bahwa ilmu itu lazat. Ilmu yang paling lazat, ialah ilmu yang menyangkut dengan Allah Ta'ala, dengan sifat-sifatNya, af-'alNya dan pengaturanNya dalam kerajaanNya, dari penghabisan 'Arasy-Nya, sampai kepada sempadan bumi. Maka sayogialah bahwa diketahui, bahwa kelazatan ma'-rifah itu lebih kuat dari kelazatan-kelazatan yang lain. Ya'ni: kelazatan nafsu-syahwat, marah dan kelazatan panca-indra yang lima lainnya. Bahwa kelazatan itu yang pertama, berlainan macamnya, seperti: berlainannya kelazatan bersetubuh dengan kelazatan mendengar, kelazatan ma'rifah dengan kelazatan menjadi kepala. Dan itu berbeda pula dengan lemah dan kuat, seperti berlainannya kelazatan orang yang berkobar-kobar nafsunya dari bersetubuh, dari kelazatan orang yang lemah syahwat. Dan seperti berlainannya kelazatan memandang kepada wajah yang cantik, yang mengatasi kecantikannya, dari kelazatan memandang kepada wajah yang kurang cantiknya.

Sesungguhnya dikenal kelazatan yang terkuat, ialah: dengan adanya kelazatan itu membekas kepada yang lain. Bahwa orang yang disuruh memilih, antara memandang kepada rupa yang cantik dan bersenang-senang dengan menyaksikannya, dengan menghirup bau-bauan yang harum, maka apabila orang itu memilih memandang kepada rupa yang

cantik, niscaya dapat diketahui, bahwa rupa yang cantik itu yang paling lazat padanya dari bau-bauan yang harum. Seperti yang demikian juga, apabila dihidangkan makanan waktu makan dan orang yang bermain catur, itu terus bermain dan meninggalkan makan, maka dapatlah diketahui dengan yang demikian, bahwa kelazatan mengeras pada catur itu lebih kuat padanya, daripada kelazatan makan. Maka inilah ukuran yang benar pada penyingkapan, dari penguatan kelazatan-kelazatan itu. Maka kami kembali dan mengatakan:

Kelazatan itu terbagi kepada *zahiriyah*, seperti: kelazatan panca-indra yang lima. Dan kepada *batiniyah*, seperti: kelazatan menjadi kepala, menang, mulia, ilmu dan lain-lain. Karena tidaklah kelazatan ini bagi mata, hidung, telinga, sentuh dan rasa. Makna batiniyah itu lebih banyak bagi orang-orang yang mempunyai kesempurnaan, dari kelazatan zahiriyah. Kalau orang disuruh pilih, antara kelazatan ayam gemuk dan kuwe yang terbuat dari gula dan kelapa, antara kelazatan menjadi kepala dan menundukkan musuh dan memperoleh darajat pemerintahan, maka jikalau orang yang disuruh memilih itu rendah cita-cita, mati hati dan kuat selera makannya, niscaya ia memilih daging dan kuwe. Kalau ia tinggi cita-cita dan sempurna akal-pikirannya, niscaya ia memilih menjadi kepala. Dan ringanlah kepadanya lapar dan sabar dari perlunya makanan bagi hari-hari yang banyak. Maka pilihannya bagi menjadi kepada itu menunjukkan bahwa itu lebih enak baginya dari makanan-makanan yang baik. Benar, kekurangan yang tidak sempurna makna-maknanya yang batiniyah kemudian, seperti: anak kecil atau seperti orang yang telah mati kekuatan-kekuatan batiniyah, seperti: orang yang kurang akal, niscaya tidaklah jauh, bahwa ia mengutamakan kelazatan makanan dari kelazatan menjadi kepala. Dan sebagaimana kelazatan menjadi kepala dan mulia itu kelazatan yang lebih mengerasi, bagi orang yang telah melampaui kekurangan ke-anak-kecil-an dan kekurangan akal pikiran, maka kelazatan mengenal Allah Ta'ala dan menengok keindahan Hadlarat Ketuhanan dan memandang kepada rahasia urusan-urusan ketuhanan itu lebih lazat dari menjadi kepala, yang menjadi kelazatan yang tertinggi, yang mengerasi kepada makhluk manusia. Ibarat yang penghabisan daripadanya, bahwa dikatakan: diri itu tidak mengetahui apa yang tersembunyi bagi mereka, dari cahaya mata. Dan sesungguhnya disediakan bagi mereka, apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terguris pada hati manusia.

Inilah sekarang yang tidak diketahui, selain oleh orang yang merasakan kedua kelazatan itu sama-sama. Bahwa sudah pasti ia mengutamakan mengasingkan diri, sendirian, berfikir dan berdzikir. Ia menyelam dalam lautan ma'rifah, meninggalkan menjadi kepala dan ia memandang hina orang-orang yang dikepalainya. Karena diketahuinya, dengan akan lenyap ke-kepala-annya, akan lenyap orang yang menjadi kepala, keadaannya

yang bercampur dengan kekeruhan-kekeruhan, yang tidak tergambar akan terlepas daripadanya. Keadaannya yang terputus dengan mati, yang tak dapat tidak dari kedatangannya, betapa pun bumi itu mengambil isinya dan dihiaskan. Dan penduduk bumi itu menyangka, bahwa mereka berkuasa atas bumi. Lalu ia merasa besar dengan dikaitkan kepadanya, akan kelazatan ma'rifah kepada Allah, memperhatikan sifat-sifatNya, af-'al-Nya dan susunan kerajaanNya dari yang paling tinggi, sampai kepada yang paling rendah. Bahwa yang demikian itu terlepas dari desak-mendesak dan kekeruhan yang meluas bagi orang-orang yang datang kepadanya. Tidaklah sempit bagi mereka, disebabkan kebesarannya. Lebarnya, menurut takaran itu langit dan bumi. Dan apabila pandangan itu telah keluar dari takaran, maka tiada penghabisan bagi lebarnya. Senantiasalah orang yang berma'rifah itu memperhatikan dalam sorga, yang lebarnya langit dan bumi. Yang bermain-main dalam kebunnya, memetik buah-buahannya, menghirup dari air kolam-kolamnya dan ia merasa aman daripada terputusnya. Karena buah-buahan sorga ini tidak pernah terputus dan terlarang. Kemudian, dia itu abadi yang berkekalan, yang tidak diputuskan oleh mati. Karena mati itu tidak meruntuhkan tempat ma'rifah kepada Allah Ta'ala. Dan tempatnya itu roh yang menjadi urusan ketuhanan yang maha tinggi. Bahwa mati itu merobahkan hal-ihwalnya, memutuskan segala kesibukan dan penghalang-penghalangnya. Dan melepaskannya dari tahanannya. Ada pun bahwa ditiadakannya, maka tidaklah yang demikian. Allah Ta'ala berfirman:

(Wa laa tah-saban-nal-ladzii-na qutiluu fii sabiilil-laahi am-waatan, bal-ahyaa-un-'inda rabbi-him yur-zaquuna. Farihiina bi-maa aataa-humul-laahu min fadl-lihi wa yas-tab-syiruuna bil-laziina lam yalhaquu bihim min khal-fihim-allaa khau-fun-'alaihim wa laa hum yah-zanuuna).

Artinya: "Janganlah kamu menyangka mati orang-orang yang terbunuh di jalan Allah itu! Tidak! Mereka itu hidup, mereka mendapat rezeki dari sisi Tuhan. Mereka gembira karena kurnia yang telah diberikan oleh Allah kepada mereka dan mereka merasa girang terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang mereka, bahwa mereka tiada merasa takut dan tidak pula berduka-cita". S. Ali 'Imran, ayat 169 - 170.

Jangan anda menyangka, bahwa ini khusus dengan yang terbunuh dalam

peperangan. Bahwa bagi orang yang berma'rifah itu, dengan setiap jiwa darajat seribu orang syahid. Tersebut pada hadits, bahwa orang syahid itu berangan-angan di akhirat, bahwa ia dikembalikan ke dunia. Lalu ia terbunuh sekali lagi. Karena besarnya apa yang dilihatnya dari pahala syahid. Dan bahwa orang-orang syahid itu berangan-angan, jikalau adalah mereka itu ulama, karena apa yang dilihatnya dari ketinggian darajat ulama.

Jadi, semua tepi kerajaan langit dan bumi itu menjadi lapangan bagi orang yang berma'rifah, yang ia bertempat daripadanya, di mana saja ia kehendaki, tanpa memerlukan kepada bergerak ke semua tepi itu, dengan tubuhnya dan dirinya. Maka itu termasuk memperhatikan keindahan alam malakut dalam sorga, yang lebarnya langit dan bumi. Dan bagi setiap orang yang berma'rifah adalah seperti yang demikian, tanpa sekali-kali bahwa sebahagian mereka menyempitkan kepada sebahagian yang lain. Hanya, mereka itu berlebih-kurang tentang luasnya tempat mereka berjalan-jalan, dengan kadar berlebih-kurangnya mereka pada keluasan pandangan dan luasnya ma'rifah mereka. Dan mereka itu bertingkat-tingkat pada sisi Allah. Dan tidak masuk dalam hinggaan, berlebih-kurangnya darajat mereka.

Maka sesungguhnya telah jelas, bahwa kelazatan menjadi kepala dan itu hal batiniyah, adalah lebih kuat pada orang-orang yang mempunyai kesempurnaan, dari kelazatan panca-indra semuanya. Bahwa kelazatan ini, tidak ada bagi binatang, anak kecil dan orang yang lemah akal. Bahwa kelazatan yang dirasakan dengan panca-indra dan nafsu-syahwat itu adalah bagi orang-orang yang mempunyai kesempurnaan, serta kelazatan menjadi kepala. Akan tetapi, mereka mengutamakan menjadi kepala.

Ada pun makna keadaan ma'rifah kepada Allah, sifat-sifatNya, af-'afNya, kerajaan langitNya dan rahasia kerajaanNya itu adalah kelazatan yang lebih besar, dibandingkan dari menjadi kepala. Maka ini khusus dengan ma'rifahNya, orang yang memperoleh martabat ma'rifah dan merasakannya. Dan tidak mungkin adanya yang demikian itu, pada orang yang tidak mempunyai hati. Karena hati itu tambang kekuatan ini. Sebagaimana tidak mungkin menetapkan kekuatan lazatnya bersetubuh atas lazatnya bermain dengan tongkat yang bengkok hulunya, bagi anak-anak kecil. Dan tidak mungkin menetapkan kuatnya atas kelazatan mencium *banafsaj (sebangsa tumbuh-tumbuhan yang bunganya wangi)* bagi orang yang lemah syahwat (impotent). Karena ia ketiadaan sifat, yang dengan sifat itu diketahuinya kelazatan ini. Akan tetapi, siapa yang selamat dari bahaya kelemahan syahwat dan selamat panca-indra ciumannya, niscaya ia dapat mengetahui akan kelebih-kurangannya di antara dua kelazatan itu. Dan pada orang ini, tiada lagi, selain bahwa dikatakan: "Siapa yang merasakan, niscaya tahu".

Demi umurku, bahwa penuntut-penuntut ilmu, walau pun tidak menyibukkan diri dengan menuntut ma'rifah urusan ketuhanan, maka mereka

sesungguhnya telah menghirup bau kelazatan ini, ketika tersingkapnya kesulitan-kesulitan dan terbukanya hal-hal yang meragukan, yang kuatlah kelobaan mereka kepada menuntutnya. Bahwa itu juga ma'rifah-ma'rifah dan ilmu-ilmu, walau pun yang menjadi ilmu padanya tidak mulia, sebagaimana mulianya yang menjadi ilmu dari hal ketuhanan (al-ma'lumat-al-ilahiyah).

Ada pun orang yang panjang pikirannya tentang ma'rifah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan telah tersingkap baginya dari rahasia-rahasia kerajaan Allah, walau pun sesuatu yang sedikit, maka sesungguhnya ia menemui dalam hatinya ketika berhasilnya kesingkapan (al-kasyaf) itu, akan kegembiraan, yang tidak hampir akan terbang daripadanya. Dan ia merasa heran dari dirinya pada ketetapan dan kemungkinannya bagi kekuatan kegembiraan dan kesenangannya. Dan ini termasuk hal yang tidak dapat diketahui, selain dengan perasaan. Menceriterakan tentang hal tersebut itu sedikit faedahnya.

Maka sekedar ini memberi-tahukan kepada anda, bahwa ma'rifah akan Allah Subhanahu wa Ta'ala itu yang paling lazat dari segala sesuatu. Dan tidak ada yang lazat di atasnya lagi. Karena inilah, maka berkata Abu Sulaiman Ad-Darani: "Bahwa Allah mempunyai hamba-hamba, yang tidak menyibukkan mereka dari Allah oleh ketakutan kepada neraka dan keharapan kepada sorga. Maka bagaimanakah mereka disibukkan oleh dunia, daripada mengingati Allah?".

Karena yang demikianlah, sebahagian teman dari Ma'ruf Al-Karkhi berkata kepadanya: "Terangkanlah kepadaku hai Abu Mahfudh, hal apakah yang menggerakkan anda kepada ibadah dan memutuskan diri dari makhluk?".

Ma'ruf Al-Karkhi diam, lalu teman itu menjawab: "Mengingati mati".

Ma'ruf lalu bertanya: "Yang manakah itu mati?".

Teman itu menjawab: "Mengingatkan kubur dan alam barzakh".

Ma'ruf maka bertanya: "Yang manakah itu kubur?".

Teman itu lalu menjawab: "Takut neraka dan harap sorga".

Ma'ruf bertanya lagi: "Yang manakah ini? Bahwa Raja, yang ini semuanya di TanganNya, jikalau engkau mencintaiNya, niscaya melupakan engkau akan semua yang demikian. Dan jikalau ada di antara engkau dan DIA itu ma'rifah, niscaya mencukupi bagi engkau akan semua ini".

Dalam berita-berita Isa a.s. ada tersebut: "Apabila engkau melihat pemuda itu tergantung hatinya dengan mencari Tuhan Yang Mahatinggi, maka sesungguhnya ia dilupakan oleh yang demikian, dari yang selain-Nya".

Sebahagian para syaikh memimpikan Bisyr bin Al-Harts, lalu yang bermimpi itu bertanya: "Apakah yang diperbuat oleh Abu Nasar At-Tammar dan Abdulwahhab Al-Warraq?".

Bisyr bin Al-Harts menjawab: "Aku tinggalkan keduanya sesa'at di ha-

dapan Allah Ta'ala, makan dan minum".
Aku lalu bertanya: "Lalu engkau?".
Bisyr bin Al-Harts menjawab: "Allah Ta'ala tahu akan sedikitnya kegemaranku pada makan dan minum. Maka dibiarkanNYA aku memandang kepadaNya".
Dari Ali bin Al-Muwaffaq, yang mengatakan: "Aku bermimpi, seakan-akan aku masuk sorga. Lalu aku melihat seorang laki-laki duduk pada suatu hidangan. Dua malaikat di kanan dan di kirinya menyuapkannya dari semua makanan yang enak-enak. Dan orang itu terus makan. Aku melihat seorang laki-laki yang berdiri di pintu sorga, yang memperhatikan wajah semua manusia. Lalu dibolehkannya masuk sebahagian dan ditolaknya sebahagian".
Ali bin Al-Muwaffaq meneruskan ceriteranya: "Kemudian, aku lewati kedua orang laki-laki itu ke *Hadhiratul-Quds (suatu tempat di kanan Al-'arasy)*. Lalu aku melihat di khemah Al-'arasy seorang laki-laki memandang ke atas, melihat kepada Allah Ta'ala, yang tiada berkedip matanya. Lalu aku bertanya kepada malaikat Ridh-wan: "Siapakah ini?".
Malaikat Ridh-wan menjawab: "Ma'ruf Al-Karkhi. Ia beribadah kepada Allah, tidak karena takut kepada nerakaNya dan tidak karena rindu kepada sorganya. Akan tetapi, karena cinta kepadaNya. Maka ia dibolehkan memandang kepadaNya sampai hari kiamat".
Ali bin Al-Muwaffaq menyebutkan, bahwa dua orang laki-laki yang penghabisan itu, ialah: *Bisyr bin Al-Harts* dan *Ahmad bin Hanbal*.
Karena itulah, Abu Sulaiman berkata: "Siapa yang pada hari ini sibuk dengan urusan dirinya sendiri, maka dia itu esok sibuk dengan dirinya sendiri. Siapa yang pada hari ini sibuk dengan Tuhannya, maka dia itu esok sibuk dengan Tuhannya".
Sufyan Ats-Tsuri bertanya kepada Rabi'ah binti Ismail Al-'Adawiyah: "Apakah hakikat iman engkau?".
Rabi'ah menjawab: "Aku tidak beribadah kepadaNya, karena takut dari nerakaNya dan tidak karena cinta kepada sorgaNya. Sehingga adalah aku seperti orang yang diberi upah, yang jahat. Akan tetapi, aku beribadah kepadaNya, karena cinta dan rindu kepadaNya.
Rabi'ah membacakan beberapa kuntum syair tentang makna cinta:

> Aku mencintai engkau dua cinta:
> cinta keinginan dan cinta karena engkau berhak yang demikian.
> Adapun yang itu cinta keinginan,
> maka kesibukkanku menyebutkan engkau, dari orang yang selain engkau
>
> Adapun cinta yang engkau berhak baginya,
> yaitu: engkau bukakan dinding bagiku, sehingga aku melihat engkau.

Maka tak adalah pujian bagiku pada ini dan itu,
akan tetapi, bagi engkaulah pujian pada ini dan itu.

Semoga Rabi'ah menghendaki dengan cinta keinginan itu cinta kepada Allah. Karena ihsan-Nya kepada Rabi'ah dan kenikmatan yang dianugerahkanNya kepada Rabi'ah, dengan keuntungan-keuntungan yang segera. Ia mencintai Allah, karena DIA itu berhak mempunyai kecintaan, karena keelokanNya dan keagunganNya, yang tersingkap bagi Rabi'ah. Dan itulah yang paling tinggi bagi dua kecintaan itu dan yang paling kuat.
Kelazatan menengok keelokan ketuhanan, yang diibaratkan oleh Rasulullah s.a.w., di mana beliau menceriterakan dari Tuhannya Yang Mahatinggi:

أَعْدَدْتُ لِعِبَادِيَ الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ
وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ

(A'-dad-tu li-'ibaadiash-shaalihiina maa laa-'ainun ra-at wa laa udzunun sami'at wa laa kha-thara-'alaa qalbi basyarin).
Artinya: "AKU siapkan bagi hamba-hambaKU yang shalih, apa yang tidak pernah mata melihat, telinga mendengar dan tidak terguris atas hati manusia" (1).
Telah bersegeralah sebahagian kelazatan-kelazatan ini di dunia, bagi siapa yang telah berkesudahan bersih hatinya, kepada penghabisan. Karena itulah, sebahagian mereka mengatakan: "Bahwa aku mengucapkan: Ya Tuhanku, Ya Allah!". Maka aku dapati yang demikian atas hatiku, lebih berat dari bukit. Karena panggilan itu adalah dari belakang *hijab (dinding)*. Adakah engkau melihat orang yang sama duduk memanggil orang sama duduk dengan dia?
Berkata sebahagian mereka: "Apabila orang sampai pada ilmu ini akan penghabisannya, niscaya ia dilemparkan oleh orang banyak dengan batu". Artinya: keluarlah perkataannya dari batas akal-pikiran mereka. Lalu mereka melihat apa yang dikatakannya itu gila atau kufur.
Maka tujuan maksud orang-orang yang berma'rifah itu semua, ialah sampai dan bertemu dengan DIA saja. Maka yaitu: cahaya mata, yang tidak diketahui oleh diri, apa yang tersembunyi bagi mereka daripadanya. Apabila berhasil, niscaya terhapuslah segala kesusahan dan nafsu-syahwat seluruhnya. Dan jadilah hati itu tenggelam dengan nikmatnya. Jikalau ia dicampakkan dalam neraka, niscaya tidak dirasakannya pedih, karena ketenggelamannya. Jikalau didatangkan kepadanya nikmat sorga, nisccaya ia tidak berpaling kepadanya, karena kesempurnaan nikmatnya dan sampainya kepada penghabisan, yang tidak ada lagi di atasnya penghabisan. Semoga aku tahu, akan orang yang tidak memahami, selain mencintai

(1) Dirawikan Al-Bukhari dari Abu Hurairah.

segala yang dapat dirasakan dengan panca-indra, bagaimana ia beriman dengan kelazatan memandang kepada wajah Allah Ta'ala. Dan tidak adalah bagiNYA rupa dan bentuk. Dan manakah arti bagi janji Allah Ta'ala dengan yang demikian kepada hamba-hambaNya. Dan menyebutkannya bahwa itu yang terbesar bagi segala nikmat. Bahkan, orang yang mengenal Allah, niscaya ia mengenal, bahwa kelazatan-kelazatan yang dipisahkan dengan nafsu-syahwat yang bermacam-macam seluruhnya meliputi di bawah kelazatan ini, sebagaimana dimadahkan oleh sebahagian mereka:

Adalah bagi hatiku hawa-nafsu yang bermacam-macam,
lalu berkumpul sejak dilihat Engkau oleh mata hawa-nafsuku.
Jadilah aku didengki oleh orang yang aku mendengkinya.
Jadilah Engkau Tuhan manusia, sejak Engkau menjadi Tuhanku.

Aku tinggalkan bagi manusia,
dunia mereka dan agama mereka.
Karena sibuk mengingati Engkau.
Hai agamaku dan duniaku!

Karena demikian juga. berkata sebahagian mereka:

MeninggalkanNya lebih besar dari:
neraka.
MenyambungkanNya lebih baik dari:
sorga.

Tiada mereka kehendaki dengan ini, selain memilih kelazatan hati pada mengenal (ma'rifah) Allah Ta'ala, dari kelazatan makan, minum dan kawin. Bahwa sorga itu tambang bersenang-senangnya panca-indra. Ada pun hati, maka kelazatannya pada bertemu dengan Allah saja.

Contoh bermacam-macamnya makhluk pada kelazatannya, ialah: apa yang akan kami sebutkan. Yaitu: bahwa anak kecil pada permulaan geraknya dan *tamyiz-nya (dapat membedakan antara manfaat dan melarat dan sebagainya)* itu, lahirlah pada gharizah (instink), yang dengan gharizah itu ia merasa enak bermain dan bersenda-gurau. Sehingga adalah yang demikian itu padanya lebih enak dari segala sesuatu yang lain. Kemudian, sesudah itu, lahirlah kelazatan perhiasan, memakai pakaian dan mengenderai hewan-hewan kenderaan. Lalu ia memandang rendah bersama kelazatan-kelazatan tadi, akan kelazatan bermain-main. Kemudian, sesudah itu, lahir kelazatan bersetubuh dan nafsu-syahwat kepada wanita. Lalu dengan yang demikian, ditinggalkannya semua yang sebelumnya, untuk sampai kepadanya. Kemudian, lahir kelazatan menjadi kepala, ketinggian dan berbanyak-banyakan. Yaitu: yang penghabisan kelazatan dunia, yang paling tinggi dan yang paling kuat. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

اعلموا انما الحيوة الدنيا لعب ولهو وزينة وتفاخر بينكم
وتكاثر في الاموال والاولاد كمثل غيث اعجب الكفار نباته
ثم يهيج فتراه مصفرا ثم يكون حطاما وفي الاخرة
عذاب شديد ومغفرة من الله ورضوان وما الحيوة الدنيا
الا متاع الغرور - سورة الحديد - آية ٢٠.

(I'-lamuu annamal-hayaatud-dun-ya la-'ibun wa lahwun wa ziinatun wa tafaa-khurun baina-kum wa takaa-tsurun fil-am-waali wal-aulaadi, ka matsa-li ghai-tsin a'-jabal-kuf-faara nabaa-tuhu tsum-ma yahii-ju fa taraa-hu mush-farran tsum-ma yakuunu huthaa-man, wa fil-aakhirati-'adzaa-bun syadiidun wa magh-firatun minal-iaahi wa ridl-waanun wa mal-hayaatud-dun-yaa-illaa mata-'aul-ghuruuri).

Artinya: "Ketahuilah olehmu, bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda-gurau, perhiasan dan bermegah-megahan antara sesama kamu, berlomba banyak kekayaan dan anak-anak; perumpamaannya bagai hujan, yang menakjubkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning, kemudian dia menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridla-anNya; dan kehidupan dunia ini tidak lain, hanyalah kesenangan tipuan semata". S. Al-Hadid, ayat 20.

Kemudian, sesudah ini, lahirlah gharizah yang lain, yang di-idrak-kan dengan gharizah ini akan ma'rifah kepada Allah Ta'ala dan ma'rifah af-'al-Nya. Lalu ia memandang rendah serta gharizah ini, akan semua yang sebelumnya. Maka setiap yang terakhir itu adalah lebih kuat. Dan ini adalah yang akhir. Karena lahirlah cinta bermain pada tahun *tamyiz*. Cinta wanita dan perhiasan itu pada tahun dewasa (baligh). Cinta menjadi kepala sesudah umur duapuluh dan cinta kepada ilmu mendekati umur empatpuluh. Dan itulah penghabisan yang tertinggi. Sebagaimana anak kecil tertawa kepada orang yang meninggalkan bermain dan sibuk dengan bermain-main dengan wanita dan mencari menjadi kepala, maka seperti demikian juga para kepala tertawa kepada orang yang meninggalkan menjadi kepala dan sibuk dengan ma'rifah kepada Allah Ta'ala. Dan orang-orang yang berma'rifah mengatakan: "Jikalau kamu memperolok-olokkan kami, maka kami memperolok-olokkan, sebagaimana kamu memperolok-olokkan. Maka kamu akan mengetahui".

PENJELASAN: sebab pada tambahnya memandang pada kelazatan akhirat atas ma'rifah pada dunia.

Ketahuilah, bahwa yang di-idrak-kan itu terbagi kepada: *yang masuk dalam khayalan.* Seperti: rupa yang dikhayalkan, tubuh yang berwarna dan yang berbentuk dari diri hewan dan tumbuh-tumbuhan. Dan kepada *yang tidak masuk dalam khayalan,* seperti: Zat Allah Ta'ala dan setiap apa yang tidak bertubuh, seperti: *ilmu, qudrah, iradah* dan lain-lain.

Siapa yang melihat seorang insan, kemudian memincingkan matanya, niscaya ia dapati rupa insan tadi, hadlir dalam khayalannya. Seolah-olah ia memandang kepadanya. Akan tetapi, apabila ia membuka mata dan melihat dan ia mendapati akan perbedaan di antara keduanya. Dan perbedaan itu tidak kembali kepada perselisihan di antara dua rupa. Karena rupa yang dilihat itu adalah bersesuaian dengan rupa yang dikhayalkan. Hanya saja perbedaan itu dengan lebihnya terang dan tersingkap. Bahwa rupa orang yang dilihat itu menjadi lebih sempurna tersingkap dan terangnya dengan dilihat. Yaitu seperti orang yang dilihat pada waktu cahaya pagi, sebelum berkembang cahaya siang. Kemudian, dilihat ketika sempurna terang. Maka tidaklah berbeda di antara suatu keadaan dengan lainnya, selain pada bertambahnya terang.

Jadi, khayal itu adalah permulaan *al-idrak.* Melihat adalah kesempurnaan bagi idrak khayal. Yaitu: penghabisan terbuka. Dinamakan yang demikian itu *melihat,* karena dia itu penghabisan terbuka. Tidak, karena dia itu pada mata. Akan tetapi, jikalau diciptakan oleh Allah akan *al-idrak* yang sempurna, yang terbuka, pada dahi atau dada umpamanya, niscaya ini berhak bahwa dinamakan: *melihat.*

Apabila anda telah memahami ini pada yang dikhayalkan, maka ketahuilah, bahwa hal-hal yang diketahui (al-ma'lumat) yang tidak berbentuk pula dalam khayalan bagi ma'rifah dan meng-idrak-kannya itu mempunyai *dua tingkat.*

Yang satu itu yang lebih utama. Dan *yang kedua* itu kesempurnaan baginya. Di antara yang pertama dan yang kedua ada berlebih-kurang pada bertambahnya tersingkap dan terang, di antara apa yang dikhayalkan dan yang dilihat. Maka *yang kedua* juga, dengan dikaitkan kepada yang pertama, dinamakan: *penyaksian, bertemu* dan *melihat.* Dan penamaan ini benar. Karena *melihat* itu, dinamakan: *melihat,* karena ia penghabisan tersingkap. Sebagaimana sunnah Allah Ta'ala berlaku dengan berkatupnya pelupuk mata itu mencegah dari sempurnanya tersingkap dengan melihat dan ada ia menjadi hijab (terdinding) antara penglihatan dan yang dilihat dan tak boleh tidak daripada terangkatnya hijab untuk berhasilnya melihat dan selama tidak terangkat, niscaya adalah al-idrak yang diperoleh itu semata-mata khayalan, maka seperti demikian juga kehendak sunnah Allah Ta'ala, bahwa jiwa selama terus terhijab dengan hal-hal yang men-

datang bagi badan dan kehendak nafsu-syahwat dan apa yang mengerasi atasnya, dari sifat-sifat manusiawi, niscaya tidaklah dia itu berkesudahan kepada: *penyaksian* dan *bertemu* pada hal-hal yang diketahui di luar dari khayal. Bahkan hidup ini adalah hijab daripadanya secara darurat, seperti hijabnya pelupuk mata dari penglihatan mata.
Pembicaraan tentang sebab adanya itu hijab akan panjang dan tidak layak dengan ilmu ini. Dan karena itulah, Allah Ta'ala berfirman kepada Musa a.s.:

لَنْ تَرَانِي - سورة الأعراف، آية ١٤٣

(Lan taraa-nii).
Artinya: "Engkau tidak akan dapat melihat Aku". S. Al-A'raf, ayat 143.
Allah Ta'ala berfirman:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ - سورة الأنعام، آية ١٠٢

(Laa tud-rikuhul-ab-shaaru).
Artinya: "Penglihatan tidak sampai (mencapai) kepada-Nya". S. Al-An'am, ayat 103.
Artinya: *didunia.*
Dan yang shahih, bahwa Rasulu'llah s.a.w. tidak melihat Allah Ta'ala pada malam mi'raj. (1)
Apabila terangkat hijab dengan mati, niscaya tinggallah nyawa berlumuran dengan kotoran dunia, tidak terlepas daripadanya secara keseluruhan, walau pun dia itu berlebih-kurang. Sebahagian daripadanya apa yang bertindis-lapis di atasnya kebusukan dan kekaratan. Maka jadilah seperti cermin yang telah rusak bendanya, disebabkan lamanya bertindis-lapis kebusukan. Lalu tidak dapat lagi diperbaiki dan dikilatkan. Mereka itu orang-orang yang terhijab dari Tuhannya untuk selama-lamanya. Kita berlindung dengan Allah daripada yang demikian.
Diantaranya apa yang tidak berkesudahan kepada batas kotor dan termeteri. Dan tidak keluar dari dapat dibersihkan dan dikilatkan. Maka diletakkan di atas api, yang dapat mencegah daripadanya akan keburukan, yang menjadi kekotorannya. Dan adalah diletakkan di atas api sekadar perlu kepada pembersihan. Sekurang-kurangnya sekejap mata yang enteng saja. Dan sejauh-jauhnya terhadap orang-orang yang beriman, sebagaimana diterangkan oleh hadits-hadits adalah tujuhribu tahun. Tiadalah

---

(1) Tersebut dalam "Shahih Al-Bukhari" dan "Shahih Muslim", bahwa Aisyah mengatakan: "Siapa yang mengatakan kepadamu, bahwa Muhammad melihat Tuhannya, maka itu bohong".

berangkat suatu nyawa dari alam ini, melainkan ia disertai oleh debu dan kekeruhan dari apa saja, walau pun sedikit. Karena itulah Allah Ta'ala berfirman:

(Wa in minkum illaa waari-duhaa kaana-'alaa rabbika hatman maq-dliy-yan. Tsumma nunaj-jil-ladziinat-taqau wa nadzarudh-dhaalimiina fiihaa ji-tsiy-yan).

Artinya: "Dan tiada seorang pun di antara kamu yang tiada masuk ke dalamnya; itulah keputusan Tuhan yang tak dapat dihindarkan. Akhirnya, Kami lepaskan orang-orang yang menjaga dirinya (dari kejahatan) dan Kami biarkan orang-orang yang bersalah berlutut di dalamnya". S. Maryam, ayat 71 - 72.

Maka setiap diri yakin untuk datang ke neraka dan tidak yakin untuk keluar daripadanya. Maka apabila Allah menyempurnakan penyucian dan pembersihannya dan sampailah suratan amal akan waktunya, terjadilah penyelesaian dari sejumlah apa yang dijanjikan oleh Syara', dari hisab, didatangkan di hari kiamat dan lain-lain, disempurnakan akan berhak dengan sorga dan yang demikian itu waktu yang belum jelas, yang tidak diperlihatkan oleh Allah kepada seseorang dari makhluk-Nya, maka itu terjadi pada hari kiamat. Dan waktu kiamat itu tidak diketahui (maj-hul). Maka ketika itu, ia berbuat dengan kebersihan dan kesuciannya dari segala kotoran, di mana tidak dikejikan mukanya oleh debu dan asap. Karena padanya *menampak (tajalli)* Tuhan Yang Maha Benar, Maha Suci dan Maha Tinggi. Maka menampaklah baginya dengan penampakan, yang tersingkap penampakan-Nya, dengan dikaitkan kepada apa yang diketahuinya, seperti: tersingkap menampaknya cermin dengan dikaitkan kepada apa yang di-khayal-kannya.

Penyaksian (musyahadah) ini dan tajalli, ialah: yang dinamakan: *mimpi (ru'yah).*

Jadi, ru'yah itu benar, dengan syarat bahwa tidak dipahami dari ru'yah itu, akan kesempurnaan khayal pada yang dikhayalkan, yang berbentuk, yang khusus dengan arah dan tempat. Maka yang demikian itu, termasuk hal yang mahasuci Tuhan semesta alam dengan sebenar-benarnya, dari yang demikian. Bahkan, sebagaimana yang anda ketahui di dunia, akan ma'rifah yang hakiki, yang sempurna, tanpa khayal, tanpa berbentuk, mengumpamakan bentuk dan rupa, maka akan anda melihat di akhirat seperti yang demikian itu. Bahkan aku mengatakan, bahwa ma'rifah yang diperoleh di dunia itu sendiri, adalah yang memperoleh kesempurnaan. Ia

sampai kepada kesempurnaan tersingkap dan terang. Dan terbalik menjadi *musyahadah (penyaksian)*. Dan tidak adalah perselisihan di antara musyahadah di akhirat dan yang diketahui di dunia, selain dari segi bertambahnya tersingkap dan terang. Sebagaimana kami buatkan contoh pada menyempurnakan khayal dengan: *ru'yah*.

Maka apabila tidak ada pada ma'rifah kepada Allah Ta'ala itu, pengakuan adanya bentuk dan arah, niscaya tidak adalah muka pada kesempurnaan ma'rifah itu sendiri dan meningginya pada terang, sampai kepada penghabisan tersingkapnya itu, *arah* dan *bentuk*. Karena dia itu sendiri, tidak berbeda daripadanya, selain pada bertambahnya penyingkapan. Sebagaimana rupa yang terlihat itulah yang menjadi khayalan itu sendiri, kecuali berbeda pada bertambahnya tersingkap.

Kepada yang demikianlah, isyarat dengan firman Allah Ta'ala:

نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا - التحريم ٨

(Nuuruhum yas-'aa baina ai-diihim wa bi-aimaa-nihim, yaquuluuna rabbanaa at-mim lanaa nuura-naa).

Artinya: "Cahaya mereka berlari di hadapan mereka dan di kanan mereka, sedang mereka berkata: "Wahai Tuhan kami! Cukupkanlah untuk kami cahaya kami!". S. At-Tahrim, ayat 8.

Karena kesempurnaan nur (cahaya) itu tidak membekas, selain pada bertambahnya tersingkap. Karena inilah, tiada memperoleh kemenangan dengan tingkat memandang dan melihat (wajah Allah Ta'ala), selain oleh orang-orang yang berma'rifah (al-'arifun) di dunia. Karena ma'rifah, ialah bibit yang terbalik di akhirat menjadi *musyahadah (penyaksian)*, sebagaimana terbaliknya biji menjadi pohon dan biji-bijian menjadi tanaman. Siapa yang tiada mempunyai biji dalam buminya, maka bagaimana ia memperoleh batangnya? Siapa yang tiada menanam biji-bijian, maka bagaimana ia mengetam akan tanamannya? Seperti demikian juga, orang yang tidak mengenal (tidak berma'rifah) akan Allah Ta'ala di dunia, maka bagaimana ia akan melihatNYA di akhirat?

Tatkala adalah ma'rifah itu di atas darajat yang berlebih-kurang, niscaya *tajalli (menampak)* juga di atas darajat yang berlebih-kurang. Maka berbedanya tajalli dengan dikaitkan kepada berbedanya ma'rifah itu seperti berbedanya tumbuh-tumbuhan, dengan dikaitkan kepada berbedanya bibit. Karena dia itu berbeda sudah pasti dengan sebab banyaknya, sedikitnya, bagusnya, kuatnya dan lemahnya. Karena demikianlah, maka Nabi s.a.w. bersabda:

(Innal-laaha yatajallaa lin-naasi-'aammatan wa li-abii bakrin khaash-shatan).
Artinya: "Bahwa Allah itu ber-tajalli bagi manusia umumnya dan bagi Abubakar khususnya" (1).
Maka tiada sayogialah disangka, bahwa selain Abubakar, dari orang-orang yang di bawah darajatnya, akan memperoleh dari kelazatan memandang dan musyahadah, apa yang diperoleh Abubakar. Akan tetapi, orang itu tiada akan memperoleh, selain seperseratusnya, jikalau ada ma'rifahnya di dunia seperseratus Abubakar. Tatkala Abubakar melebihi manusia lain dengan rahasia dan ketetapan dalam dadanya, maka tidak dapat dibantah lagi ia dilebihkan dengan *tajalli*, yang ia berkesendirian dengan yang demikian.
Sebagaimana engkau melihat di dunia, ada orang yang mengutamakan kelazatan menjadi kepala, dari makanan yang dimakan dan orang yang dikawini dan engkau melihat ada orang yang mengutamakan kelazatan ilmu dan tersingkapnya kemusykilan-kemusykilan kerajaan langit dan bumi dan lain-lain urusan ketuhanan, dari menjadi kepala, dari orang yang dikawini, semua makanan yang dimakan dan minuman yang diminum, maka seperti demikian pula, ada di akhirat golongan yang mengutamakan memandang kepada Wajah Allah Ta'ala, dari kenikmatan sorga. Karena nikmatnya itu kembali kepada makanan yang dimakan dan orang yang dikawini. Dan mereka itu sendiri adalah orang-orang, yang keadaannya di dunia, apa yang telah kami sifatkan dari mengutamakan kelazatan ilmu, ma'rifah dan menengok kepada rahasia-rahasia ketuhanan, dari kelazatan orang yang dinikahi, makanan yang dimakan, minuman yang diminum, sedang manusia lainnya sibuk dengan yang demikian.
Karena itulah tatkala ditanyakan kepada *Rabi'ah:* "Apakah yang engkau katakan mengenai sorga?", maka *Rabi'ah* menjawab: "Tetangga, kemudian kampung", maka ia menerangkan, bahwa tidak ada dalam hatinya menoleh kepada sorga, akan tetapi kepada: *Yang Empunya sorga (Rabbil-jannah).*
Setiap orang yang tidak mengenal Allah di dunia, maka ia tidak akan melihatNYA di akhirat. Setiap orang yang tidak memperoleh kelazatan ma'rifah di dunia, maka ia tidak memperoleh kelazatan memandang di akhirat. Karena tidak akan berulang kembali bagi seorang di akhirat, apa yang tidak menyertainya dari dunia. Tiada akan diketam oleh seseorang, selain apa yang ditanaminya. Tiada akan dibangkitkan manusia, selain di atas apa yang ia mati di atasnya. Ia tiada akan mati, selain di atas apa yang ia hidup di atasnya. Maka apa yang menyertainya dari ma'rifah, niscaya itu saja yang ia bernikmat-nikmat dengan dia. Hanya itu akan

(1) Dirawikan Ibnu 'Uda dari Jabir dan katanya hadits batil dari isnad ini.

bertukar kepada *musyahadah*, dengan terbukanya tutup. Maka berlipat-gandalah kelazatan dengan yang demikian, sebagaimana berlipat-gandanya kelazatan orang yang asyik, apabila berganti khayalan rupa orang yang dirindui, dengan melihat rupanya. Maka yang demikian itu kesudahan kelazatannya.

Baiknya sorga itu, ialah bahwa bagi setiap seorang itu dalam sorga ada apa yang diingininya. Maka orang yang tiada mengingini, selain menemui Allah Ta'ala, niscaya tiada kelazatan baginya yang lain dari Allah Ta'ala. Bahkan, kadang-kadang ia merasa sakit dengan yang demikian.

Jadi, kenikmatan sorga itu menurut kadar kecintaan, kepada Allah Ta'ala. Dan kecintaan kepada Allah Ta'ala menurut kadar ma'rifahya kepada Allah. Maka pokok kebahagiaan iala: *ma'rifah*, yang diibaratkan oleh Syara', dengan: *i m a n* .

Kalau anda mengatakan, bahwa kelazatan *melihat (ru'-yah)*, kalau ada baginya bandingan kepada kelazatan *ma'rifah*, maka itu sedikit, wala pun dia itu berlipat-ganda. Karena kelazatan ma'rifah di dunia itu lemah. Maka berlipat-gandanya itu kepada batas yang dekat, yang tidak berkesudahan pada kekuatan, yang sampai memandang enteng kelazatan sorga yang lain padanya.

Maka ketahuilah, bahwa memandang enteng kepada kelazatan ma'rifah ini, timbul daripada kekosongan dari ma'rifah. Orang yang kosong dari ma'rifah, maka bagaimana ia memperoleh kelazatannya? Jikalau ia terlipat di atas ma'rifah yang lemah dan hatinya terisi dengan segala hubungan duniawi, maka bagaimana ia memperoleh kelazatannya? Orang-orang *'arifin (yang berilmu ma'rifah)* pada ma'rifahnya, pikirannya dan munajahnya dengan Allah Ta'ala, mempunyai kelazatan-kelazatan, jikalau didatangkan sorga kepada mereka di dunia, sebagai ganti daripadanya, niscaya mereka tidak mau menggantikan itu dengan kelazatan sorga. Kemudian, kelazatan ini serta kesempurnaannya, tidaklah sekali-kali mempunyai perbandingan, dengan kelazatan *bertemu (al-liqa')* dan *menyaksikan (al-masyahadah)*. Sebagaimana tiada bandingan bagi kelazatan khayalan orang yang dirindui, dengan melihatnya. Kelazatan menghirup bau makanan yang diingini, dengan merasakannya. Dan kelazatan menyentuh dengan tangan, dengan kelazatan bersetubuh. Melahirkan kebesaran berlebih-kurangnya di antara keduanya itu tidak mungkin, selain dengan membuat contoh. Maka kami mengatakan:

Kelazatan memandang kepada wajah yang dirindui di dunia itu berlebih-kurang, dengan beberapa sebab;

Salah satu daripadanya, ialah: kesempurnaan cantiknya yang dirindui, dan kekurangannya. Bahwa kelazatan pada memandang kepada yang lebih cantik itu sudah pasti lebih sempurna.

Kedua: sempurnanya kekuatan kecintaan, keinginan dan kerinduan. Maka tidaklah kelazatan orang yang bersangatan kerinduannya, seperti kelazat-

an orang yang lemah keinginan dan kecintaannya.
Ketiga: sempurnanya al-idrak. Maka tidaklah kelazatannya dengan melihat orang yang dirindui dalam kegelapan atau di belakang tirai yang tipis atau dari jauh, seperti kelazatannya dengan idraknya di atas kedekatan, tanpa tirai dan ketika sempurnanya terang. Dan tidaklah idrak kelazatan tidur sesama dengan kain yang membatasi, seperti idraknya kelazatan dengan tiada kain sama sekali.
Keempat: tertolaknya semua penghalang yang mengacaukan dan kepedihan-kepedihan yang mengganggu hati. Maka tidaklah kelazatan orang yang sehat, yang kosong dari kesibukan, yang semata-mata hanya memandang kepada yang dirindui, seperti kelazatannya orang yang takut, yang terkejut atau orang sakit, yang merasa kepedihan atau orang yang sibuk hatinya dengan sesuatu dari segala macam kepentingan. Lalu ia ditakdirkan menjadi orang yang rindu, yang lemah kerinduannya, yang memandang kepada wajah yang dirinduinya, di balik tirai yang tipis, dari jauh, di mana tercegah tersingkapnya hakikat rupanya, dalam keadaan, yang berkumpul padanya kala-kala jengking dan tawon-tawon, yang menyakitkannya, menyengatkannya dan mengganggukan hatinya. Maka ia dalam hal ini, tiada akan terlepas dari kelazatan apa saja dari musyahadah yang dirinduinya. Maka jikalau secara tiba-tiba, datanglah keadaan yang mengoyakkan tirai, cemerlang dengan keadaan itu cahaya dan tertolak daripadanya segala yang menyakitkan. Dan tinggallah dia dalam keadaan selamat, yang kosong dari gangguan. Dan ia diserang oleh keinginan yang kuat dan kerinduan bersangatan. Sehingga ia sampai kepada tujuan yang penghabisan. Maka perhatikanlah bagaimana berlipat-gandanya kelazatan. Sehingga tidak tinggal lagi bagi yang pertama, yang kepadanya perbandingan yang diperhitungkan.
Maka seperti demikian juga, pahamilah akan bandingan kelazatan memandang kepada kelazatan ma rifah! Maka tirai yang tipis itu seumpama badan dan kesibukan dengan badan itu. Kala-kala jengking dan tawon-tawon itu seumpama nafsu keinginan yang mengerasi atas insan, dari kelaparan, kehausan, kemarahan, kerusuhan, kesedihan dan kelemahan nafsu-keinginan. Dan kecintaan itu seumpama kelalaian diri pada dunia, kekurangannya dari kerinduan kepada malaikat yang di langit dan berpalingnya kepada yang terendah dari segala yang rendah. Yaitu: seumpama kelalaian anak kecil daripada memperhatikan kelazatan menjadi kepala dan berpalingnya kepada bermain-main dengan burung pipit.
Orang yang berma'rifah, walau pun ma'rifahnya kuat di dunia, maka ia tidak terlepas dari pengganggu-pengganggu ini. Dan tidak akan tergambar sekali-kali bahwa ia terlepas daripadanya.
Ya, kadang-kadang berganda penghalang-penghalang ini pada sebahagian hal-keadaan. Dan tidak terus-menerus berkekalan. Maka tidak pelak lagi, terisyarat dari keelokan ma'rifah, apa yang mengherankan akal. Dan

membesar kelazatannya, di mana hati hampir pecah, karena keagungannya. Akan tetapi, adalah yang demikian itu seperti kilat yang menyambar. Dan sedikitlah ia terus-menerus berkekalan. Akan tetapi, datanglah dari gangguan-gangguan, pikiran-pikiran dan gurisan-gurisan, apa yang mengacaukan dan yang menyusahkan. Dan ini suatu hal darurat, yang berketerusan dalam hidup yang fana ini. Maka senantiasalah kelazatan ini menyusahkan sampai mati. Bahwa hidup yang baik ialah sesudah mati. Bahwa hidup ialah hidup akhirat. Allah Ta'ala berfirman:

وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ - العنكبوت - ٦٤

(Wa innad-daa-ral-aakhirata la-hi-yal-hayawaa-nu lau kaanuu ya'-lamuuna).

Artinya: "Dan bahwa kampung akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, kalau mereka mengetahui". S. Al-'Ankabut, ayat 64.

Setiap orang yang berkesudahan kepada tingkat ini, maka ia mencintai bertemu dengan Allah Ta'ala. Ia menyukai mati dan tidak membecikannya, selain dari segi ia menunggu bertambahnya kesempurnaan pada ma'rifah. Maka ma'rifah itu seperti bibit. Dan lautan ma'rifah itu tiada bertepi. Maka mengetahui dengan hakikat keagungan Allah itu mustahil. Setiap kali membanyak ma'rifah kepada Allah, dengan sifat-sifatNya dan af-'alNya, dengan rahasia kerajaanNya dan menguat, niscaya membanyaklah kenikmatan di akhirat dan membesar. Sebagaimana, manakala membanyaklah bibit dan membagus, niscaya membanyaklah tanam-tanaman dan membagus. Dan tidak mungkin menghasilkan bibit ini, selain di dunia. Dan tidak ditanam, selain pada tanah hati. Tidak diketam, selain di akhirat. Karena inilah Rasulullah s.a.w. bersabda:

(Af-dlalus-sa-'aadaati thuu-lul-'umri fii thaa-'atil-laahi).

Artinya: "Kebahagiaan yang paling utama, ialah panjang umur pada menta'ati Allah" (1).

Karena ma'rifah itu sesungguhnya sempurna, membanyak dan meluas pada umur yang panjang, dengan berkekalan fikir, rajin pada mujahadah, memutuskan segala hubungan dengan dunia dan menjuruskan diri untuk mencari akhirat. Dan tidak jalan lain, bahwa yang demikian itu meminta waktu.

Siapa yang mencintai mati, niscaya mati itu mencintainya. Karena ia melihat dirinya berdiri pada ma'rifah, yang menyampaikan kepada berke-

(1) Dirawikan Ibrahim Al-Haraby dari Ibnu Luhai-'ah.

sudahan apa yang menggembirakannya. Siapa yang benci kepada mati, niscaya mati benci kepadanya. Karena, ia berangan-angan bertambahnya ma'rifah, yang berhasil baginya dengan panjang umur. Ia melihat dirinya lalai dari apa yang ditanggung oleh kekuatannya, jikalau ia berumur panjang.

Maka inilah sebab kebencian kepada mati dan kecintaannya pada orang yang berma'rifah (ahlul-ma'rifah). Adapun orang-orang yang lain, maka pandangan mereka menyingkat kepada nafsu-keinginan duniawi. Jikalau meluas, niscaya mereka mencintai kekekalan hidup. Dan jikalau menyempit, niscaya mereka berangan-angan kepada mati.

Setiap yang demikian itu haram dan merugi, yang sumbernya ialah bodoh dan lalai. Bodoh dan lalai itu tempat tertanam segala kesengsaraan. Ilmu dan Ma'rifah itu sendi setiap kebahagiaan.

Maka anda telah mengetahui, dengan apa yang telah kami sebutkan, akan makna cinta dan makna rindu. Bahwa rindu itu cinta, yang bersangatan dan kuat. Dan anda telah mengetahui, akan makna kelazatan *ma'rifah,* makna *ru'yah (melihat Allah Ta'ala),* makna kelazatan ru'yah dan makna keadaannya ru'yah itu lebih lazat dari kelazatan-kelazatan yang lain, pada orang-orang yang berakal dan mempunyai kesempurnaan. Walau pun tidak ada seperti yang demikian pada orang-orang yang mempunyai kekurangan, sebagaimana tidak ada menjadi kepala itu, lebih melazatkan dari makanan-makanan pada anak-anak kecil.

Jikalau anda bertanya: maka ru'yah ini tempatnya hati atau mata di akhirat?

Ketahuilah kiranya, bahwa manusia berselisih pendapat pada yang demikian. Orang-orang yang bermata hati tiada berpaling kepada perselisihan ini dan tidak memandang padanya. Bahkan orang yang berakal itu memakan sayur-sayuran dan tidak menanyakan dari hal tempat sayur-sayuran itu. Orang yang ingin melihat yang dirinduinya, niscaya disibukkannya oleh kerinduannya itu, daripada memperhatikan, bahwa *ru'yahnya* itu diciptakan pada matanya atau pada dahinya. Akan tetapi, yang ia maksudkan, ialah: ru'yah dan kelazatannya. Sama saja ada yang demikian itu pada mata atau pada lainnya. Maka mata itu tempat dan sarung, yang tidak ada pandangan dan hukum baginya.

Yang benar padanya, ialah: bahwa qudrah yang azali itu luas. Maka tidak boleh kita hukumkan padanya dengan kesingkatan dari salah satu dua hal. Ini adalah dalam *hukum boleh (hukum-jawaz).* Adapun yang terjadi di akhirat, dari hal-hal yang boleh, maka tidak di-idrak-kan, selain dengan mendengar. Dan yang benar, ialah apa yang tampak bagi Ahlus-sunnah wal-jama'ah, dari dalil-dalil Syara', bahwa yang demikian itu diciptakan pada mata, supaya adalah lafal ru'yah, memandang dan lafal-lafal yang lain yang datang pada Syara' itu berlaku atas zahiriyahnya. Karena tidak

boleh menghilangkan segala yang zahiriyah, selain karena darurat (1). Wal-laahu Ta'aalaa-a'lam. Allah Ta'ala Yang Mahatahu.

PENJELASAN: sebab-sebab yang menguatkan kecintaan kepada Allah Ta'ala.

Ketahuilah kiranya, bahwa makhluk yang keadaannya lebih berbahagia di akhirat, ialah: yang lebih kuat kecintaannya kepada Allah Ta'ala. Bahwa akhirat itu, maknanya, ialah: datang kepada Allah Ta'ala dan mendapati kebahagiaan menjumpai-NYA. Alangkah besarnya nikmat bagi yang mencintai, apabila ia datang kepada yang dicintainya, setelah lama rindunya. Dan memungkinkan berkekalan musyahadahnya sepanjang abad, tanpa kesusahan dan kekeruhan, tanpa ada yang mengintip dan yang mendesak-desak dan tanpa takut akan putusnya pertemuan itu. Hanya, kenikmatan ini adalah di atas kadar kekuatan cinta. Maka setiap kali bertambahnya cinta, niscaya bertambahlah kelazatan. Bahwa yang diusahakan oleh hamba itu, ialah kecintaan kepada Allah Ta'ala di dunia.
Pokok kecintaan itu tidaklah terlepas orang mu'min daripadanya. Karena ia tidak terlepas dari pokok ma'rifah. Ada pun kuatnya cinta dan berkuasanya cinta itu, sehingga berkesudahan kepada membabi buta, yang dinamakan: *rindu.* Maka yang demikian itu, terlepaslah kebanyakan orang daripadanya. Dan yang demikian itu berhasil dengan *dua sebab:*
Salah satu dari dua sebab itu, ialah: memutuskan segala hubungan duniawi dan mengeluarkan kecintaan selain Allah dari hati. Bahwa hati itu seperti: *bejana,* yang tiada memuatkan bagi cuka umpamanya sebelum keluar air daripadanya. Allah Ta'ala berfirman:

مَا جَعَلَ اللّٰهُ لِرَجُلٍ مِنْ قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ - الاحزاب - ٤

(Maa ja-'alal-laahu li-rajulin min qal-baini fii jau-fihi).
Artinya: "Allah tiada menjadikan seorang mempunyai dua hati dalam dadanya". S. Al-Ahzab, ayat 4.
Sempurnanya cinta ialah pada mencintai Allah 'Azza wa Jalla dengan segenap hatinya. Selama ia berpaling kepada selain Allah Ta'ala, maka suatu sudut dari hatinya itu sibuk dengan yang lain dari Allah. Dengan kadar apa yang ia sibuk dengan selain Allah, maka berkuranglah daripadanya kecintaan kepada Allah. Dengan kadar apa yang tinggal dari air dalam bejana, maka berkuranglah dari cuka yang dituangkan ke dalamnya. Dan kepada penyendirian dan pengosongan ini diisyaratkan dengan

---

(1) Dirawikan Ahmad, Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, bahwa orang bertanya: "Adakah kita melihat Tuhan pada hari kiamat?". Nabi s.a.w. menjawab: "Adakah kamu bertengkar pada melihat bulan pada malam purnama, yang tidak berawan?". Hadits ini panjang (Istihaf jilid IX, hal 585. Peny.).

firman Allah Ta'ala:

قُلِ اللّٰهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُوْنَ - الانعام - ٩١

(Qulil-laahu, tsum-ma dzar-hum fii khau-dlihim yal-'abuuna).
Artinya: "Katakan: Yang menurunkan itu Allah. Kemudian biarkanlah mereka main-main dengan percakapan kosongnya". S. Al-An'am, ayat 91.
Dan dengan firman Allah Ta'ala:

إِنَّ الَّذِيْنَ قَالُوْا رَبُّنَا اللّٰهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوْا - الاحقاف - ١٣

(Innal-ladziina qaaluu rabbu-nal-laahu tsum-mas-taqaamuu).
Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: Tuhan kami itu Allah, kemudian, mereka berdiri teguh (dalam pendiriannya) itu". S. Al-Ahqaf, ayat 13.
Bahkan, itu makna ucapan engkau: "LAA ILAAHA IL-LALLAAH". Artinya: "Tiada yang disembah dan tiada yang dicintai, selain DIA. Maka setiap yang dicintai itu, niscaya dia itu disembah. Bahwa hamba itu yang mengikat. Dan yang disembah itu yang terikat dengan dia. Setiap yang mengintai, maka dia itu terikat dengan yang dicintainya. Karena itulah, Allah Ta'ala berfirman:

أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلٰهَهُ هَوَاهُ - سورة الفرقان - آية ٤٣

(A ra-aita manit-takha-dza ilaa-hahuu hawaa-huu).
Artinya: "Tiadakah engkau perhatikan orang yang mengambil hawa-nafsunya menjadi tuhannya?". S. Al-Furqan, ayat 43.
Nabi s.a.w. bersabda:

أَبْغَضُ إِلٰهٍ عُبِدَ فِي الْأَرْضِ الْهَوٰى

(Ab-gha-dlu ilaahin-'ubida fil-ar-dlil-hawaa).
Artinya: "Tuhan yang paling dimarahi yang disembah di bumi, ialah: hawa-nafsu" (1).
Karena itulah, Nabi s.a.w. bersabda:

مَنْ قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ مُخْلِصًا دَخَلَ الْجَنَّةَ

(Man qaala: "Laa ilaaha il-lallaahu" mukh-lishan da-khalal-jannata)

---

(1) Dirawikan Ath-Thabrani dari Abi Amamah, dengan sanad dla'if.

Artinya: "Barangsiapa mengucapkan" Laa ilaaha il-lallaahu", dengan ikhlas, niscaya ia masuk sorga" (1).

Makna *ikhlas*, ialah: ia meng-ikhlaskan hatinya bagi Allah. Maka tidak tinggal lagi dalam hati itu kesekutuan (syirik) bagi selain Allah. Adalah Allah saja yang dicintai hatinya, yang disembah hatinya dan yang dimaksudkan oleh hatinya.

Dan orang, yang ini keadaannya, maka dunia itu penjaranya. Karena dunia itu pencegah baginya daripada musyahadah akan Yang Dicintainya. Dan matinya itu kelepasan dari penjara dan kedatangan kepada Yang Dicintai. Maka apakah kiranya hal-keadaan orang yang tiada baginya, selalu Yang Dicintainya Satu dan telah lama rindunya kepadaNya dan berkepanjangan ia terpenjara daripadaNya? Lalu ia dilepaskan dari penjara dan dimungkinkan bertemu dengan Yang Dicintai dan diberi kesenangan dengan aman bagi sepanjang abad?

Salah satu sebab lemahnya kecintaan kepada Allah dalam hati, ialah: kuatnya cinta kepada dunia. Termasuk dalam cinta itu: cinta kepada isteri, harta, anak, keluarga, sawah-ladang, binatang-ternak, kebun-kebun dan tempat-tempat istirahat. Sehingga, orang yang bergembira dengan merdunya suara burung dan senangnya angin pagi itu adalah berpaling kepada kenikmatan duniawi dan mendatangkan kekurangan cinta kepada Allah Ta'ala dengan sebabnya. Maka menurut kadar ia berjinak hati dengan dunia, maka berkuranglah kejinakan hatinya dengan Allah. Tiadalah diberikan kepada seseorang akan sesuatu dari dunia, melainkan akan berkurang menurut kadar itu dari akhirat dengan sendirinya. Sebagaimana manusia itu tiada dekat ke masyrik, melainkan dengan sendirinya ia jauh dari magrib (tempat matahari terbenam), menurut kadar itu. Tiada akan baik hati isterinya, melainkan akan sempit dengan yang demikian, hati madunya. Dunia dan akhirat itu dua wanita yang memadu. Keduanya seperti masyrik (tempat matahari terbit) dan magrib (tempat matahari terbenam). Dan telah tersingkap yang demikian bagi orang-orang yang mempunyai hati, dengan penyingkapan yang lebih terang daripada penglihatan dengan mata.

Jalan mencabut kecintaan kepada dunia dari hati, ialah: menempuh jalan *zuhud* dan selalu *sabar*. Dan terikat kepada keduanya ini dengan kekang *takut* dan *harap*. Maka apa yang telah kami sebutkan dahulu, dari tingkat-tingkat, seperti: tobat, sabar, zuhud, takut dan harap, adalah pendahuluan-pendahuluan (mukaddimah-mukaddimah), yang dengan dia itu diusahakan akan salah satu dari dua sendi (rukun) kecintaan. Yaitu: mengosongkan hati dari selain Allah. Permulaannya, ialah: iman kepada Allah, hari akhirat, sorga dan neraka. Kemudian, bercabang daripadanya: takut

---

(1) Dirawikan Al-Bazzar dan Ath-Thabrani dari Abi Sa'id.

dan harap. Dan bercabang dari takut dan harap itu: tobat dan sabar atas keduanya. Kemudian, menghela yang demikian, kepada zuhud di dunia, zuhud kepada harta dan kemegahan dan setiap keuntungan duniawi. Sehingga berhasil dari semuanya itu kesucian hati dari selain Allah saja. Sehingga meluas sesudahnya itu, bagi tempat ma'rifah kepada Allah dan kecintaan kepadaNya. Semua itu adalah mukaddimah (pendahuluan) penyucian hati. Dan itulah salah satu *dari dua sendi cinta.* Kepadanyalah diisyaratkan dengan sabda Nabi s.a.w.:

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

(Ath-tha-huuru syath-rul-iimaani).
Artinya: "Suci itu setengah iman" (1).
Sebagaimana telah kami sebutkan dahulu pada permulaan *"Kitab Bersuci".*
Sebab Kedua: bagi kuatnya cinta itu kuat ma'rifah kepada Allah Ta'ala, meluasnya dan menguasainya atas hati. Dan yang demikian itu, sesudah penyucian hati dari semua kesibukan dunia dan hubungannya, yang berlaku sebagaimana berlakunya meletakkan bibit dalam tanah, sesudah dibersihkan tanah itu dari rumput.
Dan itu *bahagian kedua.* Kemudian, terjadi dari bibit ini pohon cinta dan ma'rifah. Yaitu: *kalimah yang baik,* yang dibuat contoh oleh Allah dengan kalimah tersebut, di mana Ia berfirman:

(Dlarabal-laahu matsa-lan kalimatan thay-yibatan ka-sya-jaratin thayyibatin-ash-lu-haa tsaa-bitun wa far-'uhaa fis-samaa-i).
Artinya: "Allah membuat perumpamaan, bahwa perkataan yang baik adalah sebagai pohon yang baik, uratnya teguh dan cabangnya menjulang tinggi". S. Ibrahim, ayat 24.
Kepadanya diisyaratkan dengan firman Allah Ta'ala:

إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ - فاطر ١٠

(Ilaihi yash-'adul-kalimuth-thay-yibu wal-'amalush-shaalihu yarfa-'uhu).
Artinya: "KepadaNya (kepada Allah) naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang baik itu dimuliakan oleh Allah". S. Fathir, ayat 10.
Perkataan yang baik itu, ialah: *ma'rifah.* Maka amal yang baik adalah seperti unta bagi ma'rifah ini dan seperti pelayan. Bahwa amal yang baik

---

(1) Dirawikan Muslim dari Abi Malik Al-Asy-'ari.

itu seluruhnya pada penyucian hati. Pertama-tama dari dunia, kemudian pengekalan kesuciannya. Maka tidak dimaksudkan amal itu, selain untuk ma'rifah ini. Ada pun ilmu dengan caranya amal, maka dimaksudkan bagi amal. Maka ilmu itulah yang pertama dan itulah yang akhir. Bahwa yang pertama itu: *ilmu mu'amalah* dan maksudnya amal. Dan maksud mu'amalah itu bersihnya hati dan sucinya. Supaya jelas padanya kenyataan kebenaran dan ia terhias dengan ilmu ma'rifah. Yaitu: *ilmu mukasyafah.*
Manakala berhasil ma'rifah ini, niscaya ia diikuti oleh cinta dengan mudah. Sebagaimana orang yang normal sifat tubuhnya, apabila melihat yang cantik dan di-idrak-kannya dengan mata zahiriyah, niscaya disukainya yang cantik itu. Dan ia cenderung kepadanya. Manakala disukainya, niscaya berhasillah kelazatan. Maka kelazatan itu mengikuti suka (cinta) dengan mudah. Dan suka itu mengikuti ma'rifah dengan mudah. Dan tiada sampai kepada ma'rifah ini, sesudah terputusnya segala gangguan duniawi pada hati, selain dengan pikiran yang bersih, ingatan (dzikir) yang berketerusan, kesungguhan yang bersangatan pada mencari dan memandang yang terus-menerus pada Allah Ta'ala, pada sifat-sifatNya, pada kerajaan langitNya dan pada makhluk-makhlukNya yang lain.
Orang yang sampai kepada martabat ini, terbagi kepada: *orang-orang kuat.* Dan adalah permulaan ma'rifah mereka, bagi Allah Ta'ala. Kemudian dengan itu, mereka mengenal lain dari Allah. Dan kepada: *orang-orang lemah.* Adalah permulaan ma'rifah mereka itu, dengan: *perbuatan (af-'al).* Kemudian, mereka mendaki daripadanya, kepada: *Pembuat.* Kepada yang pertama itu, diisyaratkan dengan firman Allah Ta'ala:

أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ - فصلت - ٥٣

(A wa lam yakfi bi-rabbika annahuu-'alaa kulli syai-in syahii-dun).
Artinya: "Belumkah cukup, bahwa Tuhan engkau itu menyaksikan segala sesuatu?". S. Fush-shilat, ayat 53.
Dan dengan firman Allah Ta'ala:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ - آل عمران - ١٨

(Syahidal-laahu annahuu laa ilaaha illaa huwa).
Artinya: "Allah mengaku, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain DIA". S. Ali 'Imran, ayat 18.
Daripada yang tersebut ini, diperhatikan oleh sebahagian mereka, di mana ditanyakan kepadanya: "Dengan apa engkau mengenal Tuhan engkau?". Ia lalu menjawab: "Aku mengenal Tuhanku dengan Tuhanku. Jikalau tidaklah Tuhanku, niscaya aku tidak mengenal akan Tuhanku".

Kepada yang kedua ini, diisyaratkan dengan firman Allah Ta'ala:

(Sa-nurii-him aa-yaatinaa fil-aafa-qi wa fii anfusi-him hatta yata-bay-yana lahum anna-hul-haqqu, a wa lam yakfi bi-rabbi-ka annahuu-'alaa kulli syai-in syahiidun).
Artinya: "Akan Kami perlihatkan secepatnya kepada mereka kelak, bukti-bukti kebenaran Kami di segenap penjuru (dunia) ini dan pada diri mereka sendiri, sampai terang kepada mereka, bahwa Al-Qur-an ini suatu kebenaran. Belumkah cukup, bahwa Tuhan engkau itu menyaksikan segala sesuatu?". S. Fush-shilat, ayat 53.
Dan dengan firman Allah 'Azza wa Jalla:

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ - الأعراف - ١٨٥

(A wa lam yandhu-ruu fii malakuu-tis-samaa-waati wal-ar-dli).
Artinya: "Tidakkah mereka perhatikan kerajaan langit dan bumi?". S. Al-A'raf, ayat 185.
Dan dengan firman Allah Ta'ala:

قُلِ انْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ - سورة يونس - آية ١٠١

(Qulin-dhuruu maa dzaa fis-samaa-waati wal-ar-dli).
Artinya: "Katakan: Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi!". S. Yunus, ayat 101.
Dan dengan firman Allah Ta'ala:

(Al-ladzii kha-laqa sab-'a samaa-waatin thi-baaqan, maa taraa fii khal-qir-rahmaani min tafaa-wutin, far-ji-'il-bashara hal taraa min futhuu-rin, tsum-mar-ji-'il-bashara kar-rataini yan-qalib ilaikal-basharu khaa-si-an wa huwa hasiirun).

Artinya: "Yang menciptakan tujuh langit, sepadan satu sama lain. Tiada engkau lihat ciptaan Tuhan Yang Pemurah itu berlebih-kurang. Sebab itu, engkau ulanglah melihatnya sekali lagi, adakah engkau menampak kerusakan? Kemudian itu, engkau ulanglah melihatnya sekali dan sekali lagi, pemandangan (engkau) akan berbalik kembali menjadi samar dan lesu". S. Al-Mulk, ayat 3 - 4 .

Jalan ini adalah yang termudah kepada orang kebanyakan. Yaitu yang lebih luas kepada orang-orang yang berjalan kepada Allah (as-salikin). Kepada itulah kebanyakan dakwah Al-Qur-an ketika disuruh *tadabbur (memikirkan akhir sesuatu pekerjaan),* tafakkur, mengambil ibarat (i'-tibar) dan memperhatikan pada ayat-ayat yang di luar hinggaan banyaknya.

Kalau anda mengatakan: bahwa masing-masing dua jalan itu sulit. Maka terangkanlah kepada kami dari dua jalan itu, apa yang dapat tertolong kepada memperoleh ma'rifah dan sampai dengan dia itu kepada cinta.

Maka ketahuilah, bahwa jalan yang tertinggi, ialah: penyaksian dengan kebenaran Allah Subhanahu wa Ta'ala di atas semua makhluk. Dan itu sukar. Dan membicarakannya adalah di luar batas pemahaman kebanyakan manusia. Maka tiada faedah mengemukakannya dalam kitab-kitab.

Ada pun jalan yang termudah dan yang terdekat, adalah kebanyakannya di luar batas pemahaman. Bahwa singkatnya pemahaman daripadanya itu, karena berpalingnya pemahaman-pemahaman itu daripada *tadabbur* dan sibuknya dengan nafsu-keinginan duniawi dan keuntungan-keuntungan diri. Dan yang mencegah daripada menyebutkan ini, ialah: keluasannya dan banyaknya. Dan bercabang-cabang babnya yang keluar dari hinggaan dan kesudahan. Karena tidak dari satu atom pun dari langit yang tertinggi, sampai kepada sempadan bumi, melainkan ada padanya tanda-tanda keajaiban, yang menunjukkan kepada kesempurnaan qudrah Allah Ta'ala, kesempurnaan hikmahNya, kesudahan keagungan dan kebesaran-Nya. Dan yang demikian itu, termasuk yang tidak berkesudahan.

Allah Ta'ala berfirman:

(Qul-lau kaanal-bahru midaa-dan li-kalimaa-ti rabbii, la-nafidal-bahru qabla an tanfa-da kalimaa-tu rabbii).

Artinya: "Katakan: Kalau kiranya lautan (menjadi) tinta untuk (menuliskan) perkataan Tuhanku, niscaya lautan itu menjadi kering sebelum habis perkataan-perkataan Tuhanku". S. Al-Kahfi, ayat 109.

Terjun ke dalamnya, ialah terbenam dalam lautan ilmu mukasyafah. Tidak mungkin bahwa berbudi-pekerti seperti anak kecil, di atas ilmu

mu'amalah. Akan tetapi mungkin dirumuskan kepada suatu contoh, secara ringkas, supaya terjadilah perhatian bagi yang sejenisnya. Maka kami mengatakan:

Yang termudah dari dua jalan itu, ialah: memperhatikan kepada *af-'al (perbuatan-perbuatan)*. Maka marilah kita memperkatakan tentang af-'al itu. Dan marilah kita tinggalkan yang tertinggi. Kemudian, af-'al ketuhanan itu banyak. Maka marilah kita mencari yang tersedikit, yang paling tidak terbilang dan yang paling kecil! Dan marilah kita perhatikan pada yang ajaib-ajaib daripadanya!

Yang tersedikit dari segala makhluk, ialah: bumi dan apa yang di atas bumi. Yakni: dibandingkan kepada para malaikat dan kerajaan langit. Maka anda, jikalau anda memandang padanya, dari segi tubuh dan besar pada diri, maka matahari, menurut yang anda lihat, dari kecil bentuknya, adalah seperti bumi seratus enampuluh kali lebih. Maka perhatikanlah kepada kecilnya bumi, dengan dibandingkan kepadanya! Kemudian, perhatikanlah kepada kecilnya matahari, dengan dibandingkan kepada falaknya (jalan peredarannya), yang dipusatkan padanya. Maka tiadalah perbandingan baginya kepada falak itu. Dan matahari itu pada langit ke empat. Dan langit keempat itu kecil, dibandingkan kepada langit tujuh yang di atasnya. Kemudian, langit tujuh itu pada Al-Kursi adalah seperti anting-anting yang dicampakkan pada padang bala-tentra. Dan Al-Kursi pada Al-Arasy seperti demikian juga.

Ini adalah pemandangan kepada zahiriyah diri dari yang tersebut itu, dari segi taksiran. Alangkah tidak terhitungnya bumi seluruhnya, dibandingkan kepada itu. Bahkan, alangkah kecilnya bumi, dibandingkan kepada lautan. Rasulullah s.a.w. bersabda:

(Al-ar-dlu fil-bahri kal-is-thab-li fil-ar-dli).

Artinya: "Bumi pada laut itu adalah seperti kandang pada bumi" (1).

Kebenaran ini dapat diketahui dengan penyaksian dan percobaan. Dan diketahui, bahwa yang tampak dari bumi, dipermukaan air, adalah seperti pulau kecil, dibandingkan kepada seluruh bumi.

Kemudian, perhatikanlah kepada anak Adam (manusia) yang dijadikan dari tanah, yang dia itu sebahagian dari bumi dan kepada hewan-hewan lainnya. Dan kepada kecilnya, dibandingkan kepada bumi. Dan tinggalkanlah dari engkau akan semuanya itu! Maka yang terkecil dari apa yang kita ketahui, dari hewan-hewan itu, ialah: nyamuk, tawon dan yang seperti itu. Maka perhatikanlah pada nyamuk, atas kadar kecil kadarnya dan

(1) Menurut Al-Iraqi, beliau tidak pernah menjumpai hadits ini.

telitikanlah dengan akal yang ada dan pikiran yang bersih! Maka perhatikanlah, bagaimana ia diciptakan oleh Allah Ta'ala di atas bentuk gajah, yang mana gajah itu hewan yang terbesar. Karena Allah Ta'ala menciptakan baginya belalai, seperti belalainya gajah. DiciptakanNYA bagi nyamuk itu di atas bentuknya yang kecil akan anggota tubuhnya yang lain, sebagaimana diciptakanNYA bagi gajah, dengan tambahan dua sayap! Perhatikanlah, bagaimana Allah Ta'ala membagi-bagikan anggota badannya yang zahiriyah. Maka ditumbuhkanNYA sayapnya, dikeluarkanNYA tangannya (kakinya yang depan) dan kakinya. DibelahkanNya pendengaran dan penglihatannya. DiaturkanNya pada batiniyahnya, dari anggota-anggota badan untuk makan dan alat-alatnya, akan apa yang diaturkanNya pada hewan-hewan yang lain. DisusunkanNya padanya dari kekuatan-kekuatan yang memberikan makanan, yang menarikkan, yang menolakkan, yang menahankan dan yang menghancurkan makanan, akan apa yang disusunkanNya pada hewan-hewan yang lain.
Ini mengenai bentuknya dan sifat-sifatnya. Kemudian, perhatikanlah kepada petunjukNya! Bagaimana Allah Ta'ala memberi petunjuk kepada nyamuk itu kepada makanannya. Diperkenalkan-Nya kepada nyamuk itu, bahwa makanannya ialah darah manusia. Kemudian, perhatikanlah, bagaimana Allah Ta'ala menumbuhkan bagi nyamuk itu, alat terbang kepada manusia! Bagaimana IA menciptakan bagi nyamuk itu belalai panjang. Dan belalai itu yang membatasi kepala. Bagaimana IA memberi petunjuk kepadanya, kepada lobang-lobang pori dari kulit manusia. Sehingga nyamuk itu meletakkan belalainya pada salah satu dari lobang-lobang pori itu. Kemudian, bagaimana IA menguatkan nyamuk itu, sehingga dapat mencucukkan belalainya pada manusia. Dan bagaimana diajarkan-NYA nyamuk itu menghisap dan meminum darah. Bagaimana IA menciptakan belalai nyamuk itu serta halusnya, berlobang. Sehingga mengalir padanya darah yang halus dan berkesudahan ke dalam batiniyahnya (badannya). Dan berhamburan pada bahagian-bahagian tubuhnya yang lain dan menjadi makanan baginya. Kemudian, bagaimana Allah memberi-tahukan kepada nyamuk itu, bahwa manusia bermaksud kepada nyamuk itu dengan tangannya. Lalu Allah mengajarkannya daya lari dan kesediaan perkakasnya. Allah menciptakan bagi nyamuk itu pendengaran, yang dengan pendengaran itu, ia mendengar ringannya gerakan tangan. Dan tangan itu, kemudian jauh daripadanya. Lalu nyamuk itu tidak lagi mengisap darah dan ia lari. Kemudian, apabila tangan manusia itu sudah tenang, maka nyamuk itu kembali lagi. Kemudian, perhatikanlah, bagaimana Allah menciptakan bagi nyamuk itu dua biji mata. Sehingga ia melihat tempat makanannya. Lalu ia bermaksud kepadanya, serta kecil kadar ukuran mukanya. Perhatikanlah kepada biji mata setiap binatang yang kecil, manakala biji matanya tidak membawa pelupuk mata karena kecilnya. Dan adalah pelupuk mata itu yang mengkilapkan kaca dari biji

mata, dari taik mata dan debu. IA menciptakan bagi nyamuk dan lalat *dua tangan (kaki depan).* Maka anda perhatikan kepada lalat, lalu anda melihatnya selalu menyapu dua biji matanya dengan dua tangannya itu. Adapun manusia dan binatang yang besar, maka diciptakan oleh Allah bagi kedua biji matanya itu pelupuk mata. Sehingga terkatup yang satu di atas yang lain. Dan tepi dua biji mata itu tajam. Lalu terkumpullah debu yang mengenai biji mata dan dilemparkannya ke tepi bulu mata. DiciptakanNya bulu mata itu hitam, supaya ia mengumpulkan cahaya bagi mata dan menolong kepada melihat. Dan baguslah bentuk mata dan berjerejaknya ketika berterbangan debu. Lalu ia melihat dari belakang jerejaknya bulu mata. Berjerejaknya bulu mata itu mencegah masuknya debu dan tidak mencegah penglihatan.

Ada pun nyamuk, maka diciptakan baginya dua biji mata yang mengkilap, tanpa pelupuk mata. Dan diajarkannya cara mengkilapkan dengan dua tangan (dua kakinya yang depan). Dan karena lemah penglihatannya, anda melihatnya ia terbang kepada lampu. Karena penglihatannya lemah. Maka ia mencari cahaya siang. Apabila nyamuk yang hina itu melihat cahaya lampu di malam hari, maka ia menyangka bahwa dia dalam rumah yang gelap. Dan lampu itu adalah lobang dinding dari rumah yang gelap ke tempat yang terang. Maka senantiasalah ia mencari terang dan melemparkan dirinya kepada terang Apabila ia telah melewati terang dan melihat gelap, niscaya ia menyangka bahwa ia tidak mengena lobang dinding dan tidak bermaksud kepadanya di atas yang sebenarnya. Maka ia kembali kepada cahaya itu sekali lagi, sampai ia terbakar

Semoga anda menyangka, bahwa ini karena kekurangan dan kebodohan nyamuk itu. Maka ketahuilah, bahwa kebodohan manusia itu lebih besar dari kebodohan nyamuk. Bahkan, bentuk anak Adam (manusia) pada menelungkupnya di atas nafsu, keinginan duniawi itu bentuk kupu-kupu pada beterbangannya kepada api. Karena bersinarlah bagi manusia itu cahaya nafsu-keinginan, dari segi lahir bentuknya. Ia tidak tahu, bahwa di bawahnya itu racun yang merendamkan, lagi membunuh. Maka senantiasalah ia melemparkan dirinya kepadanya, sehingga ia terbenam di dalamnya. Ia terikat dan binasa untuk selama-lamanya. Maka semoga adalah kebodohan manusia itu seperti kebodohan kupu-kupu. Bahwa kupu-kupu dengan tertipunya, dengan zahiriyah cahaya, jikalau ia terbakar, niscaya ia terlepas dengan seketika. Dan manusia itu akan kekal dalam neraka sepanjang abad atau dalam masa yang panjang. Karena itulah, Rasulullah s.a.w. berseru dan bersabda:

(Innii mum-sikun bi-hujazi-kum-'anin-naari wa-antum tata-haa-fatuuna fiihaa tahaa-futal-faraa-syi).

Artinya: "Bahwa aku itu yang menahan dengan tempat mengikat tali celanamu, dari api neraka. Dan kamu itu terbang ke neraka. seperti terbangnya kupu-kupu" (1).

Ini adalah suatu gemerlapan yang ajaib, dari keajaiban-keajaiban ciptaan Allah Ta'ala pada hewan yang paling kecil. Padanya dari keajaiban-keajaiban, di mana jikalau berkumpullah orang-orang dahulu dan orang-orang yang kemudian, untuk mengetahui akan hakikatnya, niscaya lemahlah mereka dari hakikatnya itu. Dan mereka tiada akan menengok kepada hal-hal yang terang dari bentuknya yang zahiriyah. Ada pun makna-makna yang demikian itu, yang tersembunyi, maka tidaklah yang melihat padanya, selain Allah Ta'ala.

Kemudian, pada setiap hewan dan tumbuh-tumbuhan itu ada keajaiban dan keajaiban-keajaiban yang khusus, yang tidak berkongsi padanya yang lain. Perhatikanlah kepada tawon dan keajaiban-keajaibannya! Bagaimana Allah Ta'ala mewahyukan kepadanya, sehingga ia membuat rumah di bukit-bukit, pada pohon kayu dan dari apa yang dibuatnya rumah itu. Bagaimana ia mengeluarkan dari air liurnya, akan lilin dan air madu. Dijadikan salah satu dari keduanya itu terang dan dijadikan yang lain itu obat. Kemudian, jikalau anda memperhatikan akan keajaiban-keajaiban urusannya, pada memperoleh bunga-bungaan dan bunga-bunga yang putih dan terpeliharanya dari najis dan kotoran, patuhnya tawon itu kepada salah satu dari kumpulannya, yang lebih besar tubuhnya dan itu adalah rajanya, kemudian apa yang diperintahkan oleh Allah Ta'ala kepada rajanya itu, dari keadilan dan keinshafan di antara sesamanya, sehingga sesungguhnya akan dibunuh di atas pintu pelaksanaan, setiap yang terjatuh daripadanya di atas najis, niscaya anda telah menunaikan daripadanya itu, akan suatu keajaiban lagi, yang penghabisan dari keajaiban, jikalau anda itu melihat pada diri anda sendiri, kosong dari kesusahan perut anda dan kemaluan anda, nafsu-syahwat diri anda dalam permusuhan dengan teman-teman anda dan menguasai kawan-kawan anda. Kemudian, tinggalkanlah semua itu dari anda! Dan perhatikanlah kepada tawon itu membangun rumahnya dari lilin dan usahanya dari sejumlah bentuk-bentuk akan bentuk yang bersagi enam! Ia tidak membangun rumah yang bundar, yang empat segi dan lima segi. Akan tetapi, yang enam segi, karena suatu khasiat pada bentuk enam sagi itu, yang pendeklah pemahaman para insiur daripada mengetahuinya. Yaitu, bahwa bentuk yang terluas dan yang paling meliputi, ialah yang bundar dan yang mendekati kepada yang bundar. Bahwa bentuk yang empat sagi itu keluar daripadanya sudut-sudut yang sia-sia. Dan bentuk tawon itu bundar, yang

---

(1) Disepakati hadits ini oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.

memanjang. Maka ditinggalkannya bentuk yang empat segi, sehingga tidak sia-sialah sudut-sudut itu. Lalu tinggal menjadi kosong. Kemudian, jikalau dibangunkannya rumah itu bundar, niscaya tinggallah di luar rumah itu, lobang-lobang yang sia-sia. Bahwa bentuk yang bundar itu, apabila dikumpulkan, niscaya ia tidak terkumpul dengan teratur. Dan tiadalah bentuk dalam bentuk-bentuk itu yang mempunyai sudut-sudut, yang mendekati pada meliputi, selain dari yang bundar. Kemudian, teraturlah sejumlah daripadanya, di mana tidak tinggal lagi, sesudah berkumpulnya itu suatu lobang pun, selain yang enam segi.
Inilah khasitnya bentuk ini! Maka perhatikanlah, bagaimana Allah Ta'ala mengilhamkan kepada binatang tawon, di atas kecil bentuk tubuhnya dan lembut perdiriannya, lantaran kasih-sayang kepadanya, perhatikan dengan wujudnya dan apa yang diperlukan kepadanya. Supaya ia merasa enak dengan hidupnya. Maka mahasucilah DIA! Alangkah agung keadaanNya, amat luas kasih sayangNya dan nikmatNya!
Maka ambillah i'tibar dengan gemerlapan yang sedikit ini, dari hewan yang terpandang hina! Tinggalkanlah dari anda akan keajaiban-keajaiban kerajaan bumi dan langit! Bahwa kadar yang sampai pemahaman kita yang singkat kepadanya itu menghabiskan semua umur, tanpa memperoleh kejelasannya. Dan tiada bandingan bagi apa yang diliputi oleh ilmu kita, kepada apa yang diliputi oleh para ulama dan nabi-nabi. Dan tiada bandingan bagi apa yang diliputi oleh ilmu khalayak ramai semuanya, kepada apa yang dipilih oleh Allah Ta'ala dengan ILMU-NYA. Bahkan, setiap apa yang diketahui oleh makhluk, tidaklah mustahak untuk dinamakan *ilmu* di sebelah ilmu Allah Ta'ala.
Maka dengan memperhatikan pada ini dan yang semisal dengan dia, niscaya bertambahlah ma'rifah yang diperoleh dengan yang termudah dari dua jalan. Dengan bertambahnya ma'rifah, maka bertambahlah cinta. Maka jikalau adalah anda itu mencari kebahagiaan bertemu dengan Allah Ta'ala, maka campakkanlah dunia di belakang punggung anda! Habiskanlah umur anda pada dzikir yang berkekalan, dan pikir yang berkeharusan! Semoga anda memperoleh keuntungan daripadanya dengan kadar yang sedikit! Akan tetapi, anda akan mencapai dengan yang sedikit itu, kerajaan yang besar, yang tiada penghabisan baginya.

PENJELASAN: sebab pada berlebih-kurangnya manusia pada cinta.

Ketahuilah, bahwa orang-orang mu'min itu berkongsi pada pokoknya cinta. Karena berkongsinya mereka itu pada pokok kasih-sayang. Akan tetapi, mereka itu berlebih-kurang, karena berlebih-kurangnya mereka pada ma'rifah dan pada kecintaan kepada dunia. Karena segala sesuatu itu berlebih-kurang, dengan berlebih-kurang sebab-sebabnya. Kebanyakan

manusia, tak ada bagi mereka daripada Allah Ta'ala, selain sifat-sifat dan nama-nama yang mengetok pendengaran mereka. Lalu mereka mempelajarinya dan menghafalkannya. Kadang-kadang mereka mengkhayalkan bagi yang tersebut itu, akan makna-makna yang mahasucilah Tuhan semesta alam daripadanya. Kadang-kadang mereka tiada menengok kepada hakikatnya dan tiada mengkhayalkan baginya, akan makna yang merusakkan. Akan tetapi, mereka beriman dengan yang tersebut itu, dengan iman yang menyelamatkan dan membenarkan. Dan mereka sibuk dengan amal dan meninggalkan pembahasan. Merekalah orang-orang yang memperoleh keselamatan, dari orang-orang yang golongan kanan. Orang-orang yang berkhayal itu adalah orang-orang yang sesat. Dan orang-orang yang mempunyai ma'rifah dengan hakikat-hakikat, adalah mereka itu orang-orang yang dekat dengan Tuhan (al-muqarrabin).
Allah menyebutkan keadaan jenis yang tiga itu pada firmanNya yang Mahatinggi:

(Fa-ammaa in kaana minal-muqar-rabiina, fa rau-hun wa raihaa-nun wa jannatu na-'iimin. Wa ammaa in kaana min-ash-haabil-yamii-ni, fa salaamun laka min ash-haa-bil yamiini. Wa-ammaa in kaana minal-mukadzdzibiinadl-dlaal-liina, fa nu-zulun min hamiimin wa tash-li-yatu jahiimin. Inna haadzaa la-huwa-haq-qul-ya-qiini).
Artinya: "Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta sorga kenikmatan. Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan, maka keselamatan bagimu, karena kamu dari golongan kanan. Dan adapun jika dia termasuk golongan yang mendustakan lagi sesat, maka dia mendapat hidangan air yang mendidih dan dibakar di dalam neraka". S. Al-Waqi'ah, ayat 88 sampai ayat 95.
Jikalau anda tidak dapat memahami segala persoalan, selain dengan contoh-contoh, maka marilah kami membuat contoh bagi berlebih-kurangnya cinta itu. Maka kami mengatakan:
Para sahabat Asy-Syafi'i umpamanya berkongsi pada mencintai Asy-Syafi'i r.a., baik yang ahli fikih dari mereka atau yang awwam. Karena mereka itu berkongsi pada mengenal kelebihannya, agamanya, bagus perjalanan hidupnya dan terpuji segala perkaranya. Akan tetapi orang yang awwam

itu mengenal ilmunya, secara ringkas (global). Dan orang yang ahli fikih mengenalnya secara terperinci. Maka adalah kekenalan ahli fikih dengan Asy-Syafi'i itu lebih sempurna. Ketakjuban dan kecintaannya kepada Asy-Syafi'i r.a. itu lebih keras. Bahwa orang yang melihat karangan seorang pengarang, lalu ia memandang bagus dan ia mengenal akan kelebihan orang itu dengan karangan tersebut, niscaya sudah pasti ia akan mencintainya. Dan cenderung hatinya kepadanya. Kalau ia melihat karangan orang lain, yang lebih bagus dan lebih menakjubkan daripadanya, niscaya sudah pasti berlipat-gandalah kecintaannya. Karena berlipat-ganda kekenalannya dengan ilmu pengarang itu.

Begitu juga, seseorang yang berkeyakinan terhadap seorang penyair, bahwa orang itu dapat membuat syair dengan baik, maka ia akan mencintai penyair itu. Maka apabila ia mendengar dari keganjilan-keganjilan syairnya, apa yang agung padanya kemahirannya dan susunannya, niscaya bertambahlah kekenalannya dan kecintaannya kepada penyair itu.

Begitu juga perbuatan-perbuatan dan kelebihan-kelebihan yang lain. Orang awwam kadang-kadang mendengar bahwa si Anu itu pengarang, bahwa orang itu bagus mengarang, akan tetapi, ia tidak tahu, apa dalam karangannya, maka orang itu mempunyai kekenalan secara ringkas terhadap orang tersebut. Dan adalah baginya kecenderungan secara ringkas bagi orang itu. Orang yang bermata-hati apabila memeriksa dari karangan-karangan dan menampak dalam karangan-karangan itu dari keajaiban-keajaiban, niscaya sudah pasti berlipat-gandalah cintanya. Karena keajaiban-keajaiban perusahaan, syair dan karangan itu menunjukkan kepada kesempurnaan sifat-sifat si pembuat dan si pengarang itu. Dan orang yang berilmu itu secara ringkasnya adalah ciptaan Allah Ta'ala dan karanganNYA. Orang awwam mengetahui yang demikian dan meyakininya. Ada pun orang yang bermata-hati. maka ia menengok akan penguraian ciptaan Allah Ta'ala padanya. Sehingga ia melihat pada nyamuk akan suatu contoh dari keajaiban-keajaiban ciptaanNya. yang mengalahkan akalnya dan yang mengherankan hatinya. Dan sudah pasti dengan sebab yang demikian itu, bertambah kebesaran, keagungan dan kesempurnaan sifat-sifat Allah dalam hatinya. Lalu bertambahlah kecintaannya kepada Allah. Setiap kali bertambah penglihatannya kepada keajaiban-keajaiban ciptaan Allah, niscaya ia mengambil dalil dengan yang demikian, kepada kebesaran dan keagungan Allah, Yang menciptakannya. Dan bertambahlah ma'rifah dan cintanya kepada Allah, dengan yang demikian.

Lautan ma'rifah ini, yakni: ma'rifah keajaiban-keajaiban ciptaan Allah Ta'ala adalah lautan yang tiada bertepi. Maka tidak pelak lagi, berlebih-kuranglah ahli ma'rifah itu pada cinta, yang tiada hinggaan baginya.

Di antara yang menjadi sebab berlebih-kurangnya cinta, ialah: perselisihan sebab-sebab yang lima, yang telah kami sebutkan itu bagi cinta. Bahwa orang yang mencintai Allah umpamanya karena Allah itu berbuat ihsan

kepadanya, yang menganugerahkan nikmat kepadanya dan tidaklah ia mencintaiNYA bagi ZatNYA, niscaya lemahlah kecintaannya itu. Karena cinta itu akan berobah dengan berobahnya ihsan. Maka tidaklah cintanya ketika dalam keadaan percobaan, seperti cintanya dalam keadaan senang dan nikmat.
Ada pun orang yang mencintai Allah Ta'ala bagi ZatNya dan karena Allah itu mustahak untuk dicintai, disebabkan kesempurnaan, keelokan, kemuliaan dan keagunganNya, maka tiada berlebih-kuranglah cintanya itu, dengan berlebih-kurangnya ihsan Allah Ta'ala kepadanya.
Maka ini dan contoh-contohnya adalah yang menjadi sebab berlebih-kurangnya manusia pada mencintai. Berlebih-kurangnya pada mencintai itu, adalah sebab pada berlebih-kurangnya pada kebahagiaan akhirat. Karena itulah, Allah Ta'ala berfirman:

وَلَلْاٰخِرَةُ اَكْبَرُ دَرَجٰتٍ وَاَكْبَرُ تَفْضِيْلًا - الاسراء - ٢١

(Wa lal-aakhi-ratu ak-baru darajaa-tin wa akbaru taf-dliilan).
Artinya: "Dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatannya dan lebih besar keutamaannya". S. Al-Isra', ayat 21.

PENJELASAN: sebab pada pendeknya pemahaman makhluk (manusia) daripada mengenal (ma'rifah) kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Ketahuilah, bahwa Yang Maujud yang paling terang dan nyata, ialah: Allah Ta'ala. Dan ini menghendaki, bahwa ma'rifah kepada Allah itu adalah ma'rifah yang pertama dan yang paling dahulu kepada pemahaman. Dan yang paling mudah kepada akal-pikiran. Dan yang anda lihat dalam hal ini, adalah yang berlawanan dengan yang demikian. Maka tidak boleh tidak daripada menjelaskan sebabnya.
Sesungguhnya kami katakan tadi, bahwa Allah Ta'ala itu Yang Maujud yang paling terang dan nyata, untuk suatu makna yang tidak anda pahami, selain dengan contoh. Dan contoh itu, ialah: bahwa kita apabila melihat seorang insan menulis atau menjahit umpamanya niscaya adalah insan itu orang yang hidup pada kita, dari yang maujud yang paling terang. Maka hidupnya, ilmunya, kemampuannya dan kehendaknya bagi menjahit itu lebih nyata pada kita, dari sifat-sifat yang lain, yang zahiriyah dan yang batiniyah. Karena sifat-sifatnya yang batiniyah, seperti nafsu-keinginannya, marahnya, perangainya, sehatnya dan sakitnya, adalah semua itu kita tidak mengetahuinya. Dan sifat-sifatnya yang zahiriyah, kita tidak mengetahui sebahagian daripadanya. Dan sebahagian daripadanya, kita ragukan, seperti: kadar tingginya, perbedaan warna kulitnya dan yang lain dari itu,

dari sifat-sifatnya.
Ada pun hidupnya, kemampuannya, kehendaknya, ilmunya dan dia itu adalah hewan, maka itu terang pada kita, tanpa tergantung panca-indra penglihatan, dengan hidupnya, kemampuannya dan kehendaknya. Bahwa sifat-sifat ini tidak dirasakan dengan sesuatu dari panca-indra yang lima. Kemudian, tidak mungkin bahwa kita mengenal akan hidupnya, kemampuannya dan kehendaknya, selain dengan jahitan dan gerakannya.
Kalau kita perhatikan kepada setiap apa yang dalam alam, selain daripadanya, niscaya kita tidak akan mengenal sifatnya. Maka tidaklah atas yang demikian itu, selain satu dalil. Dan yang bersama yang demikian itu terang dan jelas.
Wujudnya Allah Ta'ala, qudrahNya, ilmuNya dan sifat-sifatNya yang lain, disaksikan bagiNya dengan mudah, oleh setiap apa yang kita saksikan. Dan kita mengetahuinya dengan panca-indra zahiriyah dan batiniyah, dari batu, lumpur, tumbuh-tumbuhan, pohon kayu, hewan, langit, bumi, binatang, daratan, lautan, api, udara, benda dan sifat barang yang berdiri dengan lainnya ('aradl). Bahkan, yang pertama-tama yang kita saksikan, ialah: diri kita, tubuh kita, sifat kita, berbalik-baliknya hal-ihwal kita, berobahnya hati kita dan semua perkembangan kita dalam gerak dan diam kita.
Hal yang paling jelas dalam ilmu kita, ialah: *diri kita*. Kemudian yang kita rasakan dengan panca-indra yang lima. Kemudian, yang kita ketahui dengan akal dan mata-hati. Setiap suatu dari yang diketahui itu, mempunyai suatu yang diketahui, suatu saksi dan suatu dalil. Dan semua yang dalam alam ini adalah saksi-saksi yang berbicara, dalil-dalil yang menyaksikan, dengan wujud Penciptanya, Pengaturnya, Pengarahnya dan Penggeraknya. Dan yang menunjukkan kepada IlmuNya, QudrahNya, KasihsayangNya dan HikmahNya. Dan yang ada, yang diketahui itu, tiada terhingga banyaknya.
Kalau adalah hidup si penulis itu telah terang pada kita dan tidak disaksikan, selain oleh satu saksi, yaitu: apa yang telah kita lihat dari gerak tangannya maka bagaimana tidak terang pada kita, apa yang tidak tergambar pada wujud, akan suatu yang di dalam diri kita dan di luarnya, selain dia itu menjadi saksi atasNya, atas kebesaran dan keagunganNya? Karena setiap atom itu, ia menyerukan dengan lisan peri halnya, bahwa tiadalah wujudnya dengan dirinya sendiri dan tiadalah geraknya dengan zatnya sendiri. Bahwa dia itu memerlukan kepada Yang Mengadakan dan Yang Menggerakkannya. Disaksikan dengan yang demikian, pertama-tama oleh susunan anggota badan kita, persatuan tulang-belulang kita, daging kita, urat saraf kita, tempat tumbuh rambut kita, bentuk sendi-sendi badan kita dan bahagian-bahagian badan kita lainnya, yang zahiriyah dan yang batiniyah. Maka kita mengetahui, bahwa semua itu tidak tersusun dengan dirinya sendiri, sebagaimana kita ketahui, bahwa tangan

si penulis itu tidak bergerak dengan dirinya sendiri. Akan tetapi, tatkala tidak tinggal lagi pada yang ada (wujud) ini, suatu yang diketahui, yang dirasakan, yang diterima akal, yang hadlir dan yang ghaib, melainkan dia itu saksi dan mengakui, niscaya sangatlah nyatanya. Maka kalahlah akal dan heranlah ia daripada mengetahuinya. Bahwa apa, yang singkatlah akal kita daripada memahaminya, maka itu ada dua sebab:

Salah satu daripadanya, tersembunyinya pada dirinya dan tidak terang. Dan yang demikian itu, tidak tersembunyi contohnya.

Dan *yang satu lagi*, ialah: apa yang berkesudahan terangnya. Dan ini sebagaimana kelelawar dapat melihat di malam hari dan tidak dapat melihat di siang hari. Bukan karena tersembunyinya siang dan tertutupnya, akan tetapi, karena terangnya. Bahwa penglihatan kelelawar itu lemah, yang cahayanya dikalahkan oleh matahari, apabila telah terbit. Maka adalah kuat terangnya siang, serta lemah penglihatannya itu menjadi sebab, bagi tercegah penglihatannya. Ia tidak dapat melihat sesuatu, kecuali apabila bercampur cahaya dengan gelap dan lemah terangnya.

Maka seperti demikianlah akal kita itu lemah. Dan keelokan hadlarat ketuhanan pada penghabisan cemerlang dan bersinar dan pada penghabisan menghabisi semuanya dan melengkapi. Sehingga tidak ganjil dari terangnya, suatu atom pun dari kerajaan langit dan bumi. Lalu jadilah terangnya itu sebab tersembunyinya. Maka mahasucilah Yang Terhijab dengan cemerlang NurNya. Dan tersembunyi dari mata-hati dan mata-kepala dengan sebab terangNya.

Tidak mengherankan dari tersembunyinya yang demikian, dengan sebab terangnya. Bahwa segala sesuatu itu menjadi nyata dengan lawannya. Dan apa yang umum adanya, sehingga tiada lawan baginya, maka sukarlah mengetahuinya. Jikalau berlainanlah segala sesuatu, lalu sebahagiannya menunjukkan dan sebahagian yang lain tidak, niscaya diketahuilah akan perbedaan, dalam tempoh dekat. Dan tatkala berkongsilah segala sesuatu itu pada menunjukkan atas suatu rangkaian, niscaya sulitlah urusan. Contohnya: cahaya matahari yang terbit di atas bumi. Bahwa kita mengetahui, cahaya itu adalah *'aradl (suatu sifat yang berdiri dengan lainnya)* dari *'aradl-'aradl* yang datang pada bumi. Dan ia hilang ketika terbenam matahari. Maka jikalau adalah matahari itu terbit terus dan tidak terbenam lagi, niscaya adalah kita akan menyangka, bahwa 'aradl itu tiada berkeadaan pada tubuh, selain warnanya. Yaitu: hitam, putih dan lain-lain. Maka kita tiada akan menyaksikan pada yang hitam, selain hitam dan pada yang putih, selain putih. Adapun terang, maka tidaklah kita mengetahuinya sendirian. Akan tetapi, tatkala terbenamlah matahari dan gelaplah tempat-tempat, niscaya kita ketahui akan perbedaan di antara dua hal. Maka kita ketahui, bahwa tubuh-tubuh (al-ajsam) itu, adalah telah memperoleh terang dengan terang dan ia bersifat dengan suatu sifat yang membedakannya ketika terbenam. Maka kita ketahui, akan ada nur

(cahaya) dengan tidak adanya. Dan kita tidak menengok kepadanya, jikalau tidak adanya, selain dengan sangat sukar. Yang demikian itu, karena kita menyaksikan akan tubuh-tubuh (al-ajsam), yang serupa, yang tiada berlainan dalam gelap dan cahaya. Ini, serta cahaya itu yang paling terang dari semua yang dirasakan dengan panca-indra. Karena dengan dia itu, dapat diketahui semua yang dirasakan dengan panca-indra, yang lainnya.

Maka apa yang terang pada dirinya dan itu akan terang pada lainnya. Perhatikanlah, bagaimana tergambar tidak terang urusannya, dengan sebab terangnya, jikalau tidak datang lawannya. Maka Allah Ta'ala itu yang paling terang dari segala urusan. Dengan DIAlah terang segala sesuatu seluruhnya. Jikalau ada bagi Allah Ta'ala itu *tiada ('adam)* atau *hilang (ghaibah)* atau *perobahan (taghayyur)*, niscaya runtuhlah langit dan bumi dan batillah (binasalah) alam-al-mulki dan al-malakut. Dan diketahuilah dengan yang demikian, akan perbedaan di antara dua hal. Jikalau adalah sebahagian segala sesuatu itu *adanya* dengan Allah Ta'ala dan sebahagian lagi *adanya* bukan dengan Allah Ta'ala, niscaya dapatlah diketahui akan perbedaan di antara dua perkara itu pada dalilnya. Akan tetapi, dalilNya itu umum pada segala sesuatu itu di atas satu rangkaian. Dan wujudNya itu berkekalan dalam segala hal, yang mustahil berselisihnya. Maka tidak pelak lagi, kesangatan terang itu mengwariskan kesembunyian. Maka ini adalah sebab pada singkatnya pemahaman.

Adapun orang yang kuat penglihatan mata-hatinya dan tidak lemah kekuatannya, maka dia dalam keadaan sederhana urusannya, tiada melihat, selain Allah Ta'ala. Dan tiada mengenal selainNya. Ia mengetahui, bahwa tiada pada wujud, selain Allah. Dan segala perbuatannya adalah salah satu dari bekas qudrahNya. Maka segala perbuatan itu mengikuti Allah. Pada hakikatnya tiada wujud bagi perbuatan-perbuatan itu, dengan tidaknya Allah. Bahwa wujud adalah bagi Yang Maha Esa Yang Besar, yang dengan Dia adanya seluruh perbuatan itu. Orang yang ini keadaannya, maka ia tidak melihat pada suatu pun dari perbuatan-perbuatan itu, melainkan ia melihat padanya akan *Pembuat*. Ia lupa dari perbuatan, dari segi bahwa perbuatan itu langit, bumi, hewan dan pohon kayu. Akan tetapi, ia memandang padanya, dari segi bahwa itu ciptaan Yang Maha Esa, Yang Benar. Maka tidak adalah pemandangannya itu melewati kepada yang lain daripadaNya. Seperti orang yang memandang kepada syair atau tulisan atau karangan seorang insan. Ia melihat pada yang tersebut itu akan penyair dan pengarang. Ia melihat akan bekas-bekasnya, dari segi bahwa bekas itu tidak dari segi dia itu tinta, *manja-kani* dan *terusi* yang dirakamkan di atas kertas putih (1). Maka tidaklah ia sesungguhnya memandang kepada selain pengarang.

---

(1) *Manja-kani* dan *terusi* adalah bahan tinta pada waktu itu (Peny.).

Setiap alam itu susunan (karangan) Allah Ta'ala. Maka siapa yang memandang kepadanya, dari segi bahwa itu perbuatan Allah dan mengenalnya dari segi bahwa itu perbuatan Allah dan dicintainya dari segi bahwa itu perbuatan Allah, niscaya ia tidak memandang, selain pada Allah. Ia tidak mengenal, selain Allah. Dan ia tidak mencintai, selain kepada Allah. Adalah orang itu orang yang bertauhid yang benar, yang ia tidak melihat, selain Allah. Bahkan ia tidak memandang kepada dirinya sendiri, dari segi dirinya itu. Akan tetapi, dari segi bahwa dia itu hamba Allah. Maka inilah dia itu, yang dikatakan, bahwa dia telah fana (lenyap) dalam tauhid. Ia telah fana dari dirinya. Dan kepadanyalah diisyaratkan dengan ucapan orang yang mengucapkan: "Adalah kami dengan kami. Maka kami fana dari kami. Maka kami tinggal, dengan tidak kami".
Maka inilah hal-hal yang dimaklumi, pada orang-orang yang bermata-hati, yang sukar bagi yang lemah pemahaman daripada mengetahuinya, singkatnya kesanggupan para ulama pada menjelaskan dan menerangkannya dengan kata-kata yang dipahami, yang menyampaikan bagi maksud kepada pemahaman. Atau dengan sebab kesibukan mereka dengan dirinya dan keyakinan mereka, bahwa penjelasan yang demikian bagi selain mereka, termasuk hal yang tidak penting bagi mereka.
Maka inilah sebabnya pada singkatnya pemahaman daripada mengenal Allah Ta'ala. Dan tergabung kepadanya, bahwa semua yang di-idrak-kan, yang menjadi saksi kepada Allah, sesungguhnya diketahui oleh insan pada masa kecil, ketika ketiadaan akal. Kemudian lahir padanya gharizah (instink) akal sedikit demi sedikit. Dia itu tenggelam cita-citanya dengan nafsu-syahwatnya. Hatinya telah jinak dengan yang di-idrak-kannya dan yang dirasakannya dengan panca-indra dan yang disukainya. Maka gugurlah hasilnya dari hatinya, disebabkan lamanya kejinakan hati. Karena itulah, apabila ia melihat dengan jalan tiba-tiba, akan hewan yang ganjil atau tumbuh-tumbuhan yang ganjil atau sesuatu dari perbuatan Allah Ta'ala, yang di luar kebiasaan, yang mengherankan, niscaya lancarlah lidahnya dengan ma'rifah tentunya. Lalu ia mengucapkan: "*Subhanallah (Maha suci Allah)!*". Ia melihat sepanjang hari akan dirinya, anggota tubuhnya dan hewan-hewan jinak lainnya. Semua itu saksi-saksi yang memutuskan, yang tidak dirasakan kesaksiannya. Karena lamanya kejinakan hati dengan saksi-saksi tersebut. Jikalau diumpamakan anak yang lahir buta, yang telah dewasa dengan berakal, kemudian terkupas yang menutupi matanya, lalu memanjang penglihatannya ke langit, ke bumi, pohon kayu, tumbuh-tumbuhan dan hewan, sekali gus secara tiba-tiba, niscaya ditakuti kepada akalnya akan kalah. Karena sangat ketakjubannya, daripada menyaksikan keajaiban-keajaiban ini bagi Khaliq-nya.
Maka ini dan yang seperti ini, dari sebab-sebab, serta terjerumus dalam nafsu-syahwat, adalah yang menyumbat kepada makhluk akan jalan kecemerlangan dengan cahaya-cahaya ma'rifah dan berenang dalam lautan-

nya yang luas. Manusia pada mencari ma'rifah akan Allah itu seperti orang yang keheranan, yang dibuat perumpamaan, apabila ia sedang mengenderai keledainya dan dia mencari keledainya itu. Semua yang terang, apabila menjadi yang dicari, niscaya jadilah sukar. Maka inilah rahasianya urusan ini. Hendaklah ditahkikkan! Karena itulah orang bermadah:

> Engkau telah nyata,
> maka tidak tersembunyi kepada seorang jua.
> Selain kepada orang yang buta,
> yang tidak mengenal bulan purnama raya.
>
> Akan tetapi Engkau bersembunyi,
> mendindingkan diri dengan yang Engkau nyatakan.
> Maka bagaimana dikenali,
> orang yang biasanya menutupkan?

PENJELASAN: makna rindu kepada Allah Ta'ala.

Ketahuilah kiranya, bahwa orang yang memungkiri akan hakikat kecintaan kepada Allah Ta'ala, maka tidak boleh tidak bahwa ia memungkiri akan hakikat rindu. Karena tidaklah tergambar rindu itu, selain kepada yang dicintai. Kita mengakui adanya kerinduan kepada Allah Ta'ala dan keadaan orang yang berma'rifah itu memerlukan kepadanya dengan jalan i'tibar dan memperhatikan dengan nur penglihatan mata-hati. Dan dengan jalan hadits-hadits dan atsar-atsar.

Adapun *i'tibar,* maka memadailah pada mengakui adanya, apa yang telah terdahulu pada mengakui adanya cinta. Setiap yang dicintai sudah pasti dirindukan, pada waktu tidak adanya di depan kita. Adapun yang sudah ada, hadlir di depan itu, maka tidak dirindukan. Bahwa kerinduan itu dicari dan mengkilap kepada urusannya. Dan yang ada itu tidak dicari. Akan tetapi, penjelasannya, bahwa kerinduan itu tidak akan tergambar, selain kepada sesuatu yang diketahui dari satu segi dan tidak diketahui dari segi yang lain.

Adapun yang tidak diketahui sekali-kali, maka tidak dirindukan kepadanya. Bahwa orang yang tidak melihat akan seseorang dan tidak mendengar sifatnya, niscaya tidaklah tergambar bahwa ia rindu kepadanya. Dan apa yang diketahui dengan sesempurnanya, niscaya tidak dirindukan kepadanya. Kesempurnaan diketahui itu, ialah dengan: dilihat. Maka orang yang dalam menyaksikan kecintaannya, terus-menerus memandang kepadanya, niscaya tidaklah akan tergambar bahwa ada baginya kerinduan. Akan tetapi, kerinduan itu tergantung dengan apa yang diketahui dari satu segi dan tidak diketahui dari segi yang lain. Dan itu dari dua segi,

tidak akan tersingkap, selain dengan contoh dari penyaksian-penyaksian (al-musyahadat). Maka kami mengatakan umpamanya, bahwa orang yang menghilang daripadanya, orang yang dirinduinya dan tinggal dalam hatinya khayalan kepada orang itu, maka rindulah ia kepada kesempurnaan khayalannya dengan: *melihat.* Jikalau terhapuslah dari hatinya akan ingatan, khayalan dan kenalan kepada orang itu, sehingga dilupakannya, niscaya tidaklah akan tergambar, bahwa ia rindu kepada orang itu. Dan jikalau dilihatnya, niscaya tidaklah tergambar bahwa ia rindu pada waktu melihat.

Maka makna rindunya itu, ialah kerinduan dirinya kepada kesempurnaan khayalannya. Maka seperti demikian, kadang-kadang ia melihatnya dalam gelap, di mana tidak tersingkap baginya hakikat bentuknya. Lalu ia rindu kepada kesempurnaan melihatnya. Dan sempurnanya tersingkap pada bentuknya, ialah dengan cemerlang cahaya ke atasnya.

Kedua: bahwa ia melihat wajah kekasihnya. Dan ia tidak melihat rambutnya umpamanya dan tidak kebagusan-kebagusan lainnya. Maka ia rindu kepada melihatnya, walau pun ia tidak melihatnya sekali-kali. Dan tidak ada pada dirinya khayalan yang terbit daripada melihat. Akan tetapi, ia tahu, bahwa baginya suatu anggota dan beberapa anggota badan yang indah. Ia tidak memperoleh uraian jalannya dengan melihat. Lalu ia rindu bahwa tersingkap baginya apa yang tidak dilihatnya sekali-kali.

Kedua wajah itu semua tergambar pada pihak Allah Ta'ala. Bahkan keduanya itu harus dengan mudah bagi setiap orang *al-'arifin (yang berma'rifah).* Bahwa setiap apa yang terang bagi orang yang berma'rifah, dari urusan-urusan ketuhanan, walau pun ada pada penghabisan terang, maka itu seakan-akan dari balik tirai yang tipis. Maka tidaklah ia terang dengan penghabisan terang. Akan tetapi, adalah bercampur dengan campuran-campuran ke-khayal-an. Bahwa ke-khayal-an-ke-khayal-an itu tidak lesu di alam ini, daripada tamsilan, percontohan bagi semua yang diketahui. Dan itu mengeruhkan bagi ma'rifah dan menyempitkan. Seperti demikian pula, bertambah kepadanya pengganggu-pengganggu duniawi. Bahwa kesempurnaan terang itu dengan penyaksian (al-musyahadah) dan sempurnanya kecemerlangan *al-tajalli (nyata dan terangnya sesuatu).* Dan tidak ada yang demikian itu, selain di akhirat. Yang demikian itu dengan mudah mengharuskan *rindu.* Maka itu adalah penghabisan kecintaan orang yang berma'rifah. Maka ini *salah satu* dari dua macam rindu. Dan itu kesempurnaan terang pada apa yang telah terang dengan bagaimana pun adanya.

Kedua: bahwa urusan ketuhanan tiadalah berpenghabisan. Hanya tersingkap sebahagian daripadanya bagi setiap hamba dari hamba-hambaNya. Dan tinggal urusan-urusan yang tiada berpenghabisan, yang tiada terang. Orang yang berma'rifah itu tahu akan wujudnya dan keadaannya yang dimaklumi bagi Allah Ta'ala. Ia tahu, bahwa apa yang ghaib dari pengetahuannya dari yang dimaklumi itu lebih banyak dari apa yang hadlir.

Maka senantiasalah ia rindu, bahwa berhasillah baginya pokok ma'rifah, pada apa yang belum berhasil, dari apa yang tinggal, dari yang dimaklumi, yang belum dikenalnya sekali-kali. Tidak pengenalan yang terang dan tidak pengenalan yang tidak terang.

Kerinduan yang pertama itu berkesudahan di negeri akhirat, dengan makna yang dinamakan: *melihat, bertemu* dan *menyaksikan*. Dan tidak tergambar bahwa kerinduan ini bertempat di dunia. Adalah Ibrahim bin Adham dari orang-orang yang merindukan. Ia berkata: "Pada suatu hari aku berdo'a: "Wahai Tuhan! Jikalau Engkau berikan kepada seseorang dari orang-orang yang mencintai Engkau, apa yang menenteramkan hatinya, sebelum menemui Engkau, maka berilah kepadaku yang demikian! Sesungguhnya telah mendatangkan melarat bagiku oleh kegundahan".

Ibrahim bin Adham meneruskan ceriteranya: "Maka aku bermimpi, bahwa IA memberhentikan aku di hadapan-Nya dan berfirman: "Hai Ibrahim! Apakah tidak engkau sukai daripadaKu, bahwa engkau meminta padaKu, bahwa Aku memberikan kepada engkau, akan apa yang menenteramkan hati engkau sebelum menemui Aku! Adakah ketenteraman bagi orang yang rindu, sebelum menemui kekasihnya?"

Aku lalu menjawab: "Wahai Tuhan! Aku bimbang pada mencintai Engkau. Aku tidak tahu, apa yang akan aku katakan. Maka ampunilah aku dan ajarilah apa yang akan aku katakan!".

Allah berfirman: "Ucapkanlah: "Wahai Allah Tuhanku! Ridlailah aku dengan qadla-Mu! Sabarkanlah aku atas percobaan-Mu! Bagikanlah kepadaku akan bersyukur kepada nikmat-Mu!". Maka sesungguhnya rindu ini akan menenteramkan di akhirat".

Adapun *kerinduan yang kedua:* maka serupalah bahwa tidak ada baginya penghabisan. Tidak di dunia dan tidak di akhirat. Karena penghabisannya, ialah bahwa tersingkap bagi hamba di akhirat, dari keagungan Allah Ta'ala, sifat-sifatNya, hikmahNya dan af-'alNya, apa yang diketahui bagi Allah Ta'ala. Dan itu mustahil. Karena yang demikian itu, tiada berkesudahan bagiNya. Dan senantiasalah hamba itu tahu, bahwa yang tinggal dari keelokan dan keagungan itu ada yang tidak terang baginya. Maka tiada bertempatlah sekali-kali kerinduannya. Lebih-lebih orang yang melihat di atas darajatnya, banyak darajat. Kecuali, bahwa ia rindu kepada kesempurnaan sampai serta berhasil pokok kesampaian. Maka ia memperoleh bagi yang demikian itu, akan kerinduan yang lazat, yang tidak lahir padanya kepedihan. Dan tidak jauh bahwa adalah kehalusan ketersingkapan dan pemandangan itu beriring-iringan, kepada tidak berkesudahan. Senantiasalah nikmat dan lazat itu tambah-bertambah sepanjang abad. Adalah kelazatan dari apa yang baru-membaru itu dari nikmat yang halus-halus, menyibukkan daripada merasakan rindu, kepada apa yang tidak berhasil. Ini dengan syarat bahwa mungkin berhasilnya ketersing-

kapan (al-kasyaf), pada apa yang tidak berhasil padanya ketersingkapan di dunia sekali-kali. Jikalau adalah yang demikian itu tidak diberikan, maka adalah nikmat itu terhenti di atas batas yang tidak berlipat-ganda. Akan tetapi, adalah dia itu terus-menerus berkekalan. Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا
أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا - سورة التحريم - آية ٨

(Nuu-ruhum yas-'aa baina-aidii-him wa bi-aimaa-nihim yaquuluuna rabba-naa-atmin la-naa nuu-ranaa).
Artinya: "Cahaya mereka berlari di hadapan mereka dan di kanan mereka, sedang mereka berkata: "Wahai Tuhan kami! Cukupkanlah untuk kami cahaya kami!". S. At-Tahrim, ayat 8. itu mungkin bagi pengertian ini. Yaitu, bahwa diberikan nikmat kepadanya, dengan mencukupkan cahaya, manakala ia berbekal dari dunia, dengan pokok cahaya. Dan mungkin bahwa adalah yang dimaksudkan itu pencukupan cahaya, pada bukan apa yang memperoleh cahaya di dunia, sebagai penyinaran yang diperlukan kepada penambahan kesempurnaan dan kecemerlangan. Maka adalah itu yang dimaksudkan dengan kecukupannya. Dan firman Allah Ta'ala:

انْظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِنْ نُورِكُمْ قِيلَ ارْجِعُوا وَرَاءَكُمْ فَالْتَمِسُوا نُورًا

- سورة الحديد - آية ١٣

(Un-dhuruu-naa naq-tabisu min-nuuri-kum qiilar-ji-'uu waraa-akum fal-tamisuu nuuran).
Artinya: "Lihatlah kami! Biarkanlah kami mengambil sebahagian dari cahaya kamu. Dikatakan (kepada mereka): Mundurlah ke belakang dan carilah (sendiri) cahaya!". S. Al-Hadid, ayat 13. itu, menunjukkan, bahwa cahaya-cahaya itu tidak boleh tidak dan bahwa berbekallah pokoknya di dunia. Kemudian, bertambah kecemerlangannya di akhirat. Adapun bahwa membaharulah cahaya itu, maka tidak. Hukum pada ini dengan merajamkan (melemparkan dengan batu) segala sangkaan itu berbahaya. Dan tidaklah tersingkap bagi kita padanya, sesudah apa yang dipercayakan dengan dia. Maka kita bermohon pada Allah Ta'ala bahwa IA menambahkan kepada kita, akan ilmu dan petunjuk. Dan IA memperlihatkan kepada kita akan kebenaran itu kebenaran. Maka kadar ini dari cahaya penglihatan mata-hati itu menyingkapkan segala hakikat rindu dan makna-maknanya.
Adapun kesaksian-kesaksian hadits dan atsar, maka lebih banyak daripada dapat dihinggakan. Maka dari yang termasyhur dari do'a Rasulullah

s.a.w., ialah bahwa ia mengucapkan:

(Allaa-humma innii as-alukar-ridlaa ba'-dal-qadlaa-i wa bardal-'aisyi ba'-dal-mauti wa-ladz-dzatan-nadh-ri ilaa waj-hikal-karii-mi wasy-syauqa ilaa liqaa-ika).

Artinya: "Wahai Allah Tuhanku! Bahwa aku bermohon padaMu akan ridla sesudah qadla, kedinginan hidup sesudah mati, kelazatan memandang kepada WajahMu Yang Mulia dan kerinduan kepada menemuiMu" (1).

Abud-Darda' berkata kepada Ka'ab: "Terangkanlah kepadaku dari ayat yang paling khusus. Yakni: dalam Taurat!".

Ka'ab menjawab: "Allah Ta'ala berfirman: "Lamalah sudah rindunya orang-orang baik kepada menemuiKu. Dan sesungguhnya Aku lebih lagi sangat rindu kepada menemui mereka".

Ka'ab meneruskan: "Dan tertulis pada pinggir Taurat: "Siapa yang mencari Aku, niscaya ia mendapati Aku. Dan siapa yang mencari selain Aku, niscaya ia tiada akan mendapati Aku".

Abud-Darda' lalu berkata: "Aku naik saksi, bahwa aku sesungguhnya telah mendengar bahwa Rasulullah s.a.w. mengatakan yang demikian".

Dalam berita-berita Dawud a.s., bahwa Allah Ta'ala berfirman: "Hai Dawud! Sampaikanlah kepada penduduk bumiKu, bahwa Aku mencintai siapa yang mencintaiKu. Duduk dengan siapa yang duduk-duduk dengan Aku. Berjinakan dengan siapa yang berjinakan dengan mengingatiKu. Teman dengan siapa yang berteman dengan Aku. Memilih dengan siapa yang memilih Aku. Mematuhi kepada siapa yang mematuhi akan Aku. Tiada mencintai Aku oleh seorang hamba, yang Aku tahu bahwa yang demikian itu adalah keyakinan dari hatinya, melainkan Aku terima dia bagi DiriKu. Aku mencintainya, dengan kecintaan, yang tidak didahului oleh seseorang dari makhluk-Ku. Siapa yang mencari Aku dengan kebenaran, niscaya ia mendapati akan Aku. Dan siapa yang mencari selain Aku, niscaya ia tidak akan mendapati Aku. Lemparkanlah hai penduduk bumi, akan apa yang berada kamu di atasnya, dari tipuannya! Marilah kepada kemuliaan-Ku, berteman dengan Aku dan duduk-duduk dengan Aku! Berjinak-jinakkanlah dengan Aku, niscaya Aku berjinak-jinakkan

(1) **Dirawikan Ahmad** dan Al-Hakim.

dengan kamu. Dan aku bersegera kepada mencintai kamu. Sesungguhnya Aku menciptakan tanah-lumpur kekasih-kekasihKu dari tanah lumpur Ibrahim Khalil-Ku (TemanKU). Musa yang Ku-lepaskan dari bahaya dan Muhammad pilihanKu. Aku ciptakan hati orang-orang yang rindu dari nur-Ku. Aku anugerahkan nikmat kepadanya dengan keagunganKu".

Diriwayatkan dari sebahagian salaf, bahwa Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada sebahagian orang-orang *ash-shiddiqin:* "Bahwa Aku mempunyai hamba-hamba dari hamba-hambaKu, yang mencintai Aku dan Aku mencintai mereka. Mereka rindu kepadaKu dan Aku rindu kepada mereka. Mereka mengingati (berdzikir) akan Aku dan Aku ingat kepada mereka. Mereka memandang kepadaKu dan Aku memandang kepada mereka. Maka jikalau engkau ikuti jalan mereka, niscaya Aku cinta kepada engkau. Dan jikalau engkau berpaling dari mereka, niscaya Aku kutuk akan engkau".

Orang ash-shiddiqin bertanya: "Wahai Tuhanku! Apakah tandanya mereka?".

Allah Ta'ala berfirman: "Mereka memelihara akan naungan di siang hari, sebagaimana penggembala yang kasih-sayang memelihara kambingnya. Mereka rindu kepada terbenamnya matahari, sebagaimana rindunya burung kepada sarangnya ketika matahari terbenam. Apabila mereka ditutupi oleh malam, bercampur-aduk kegelapan, dibentangkan tikar, ditegakkan tempat tidur dan setiap kekasih bersunyi-sepi dengan kekasihnya, niscaya mereka payah berdiri kepada tapak-kaki mereka, berbaring kepada muka mereka. Mereka bermunajah (berbicara) dengan Aku dengan firmanKu, bercumbu-cumbuan kepadaKu dengan kenikmatanKu. Maka di antara yang berteriak dan yang menangis, di antara yang mengaduh dan yang mengadu, di antara yang berdiri dan yang duduk, di antara yang ruku' dan yang sujud, dengan penglihatanKu, akan apa yang mereka tanggung dari karenaKu, dengan pendengaranKu akan apa yang mereka mengadu dari kecintaanKu. Yang pertama dari apa yang Aku berikan kepada mereka, ialah: *tiga: Aku lontarkan dari nurKu dalam hati mereka.* Maka mereka menceriterakan dari halKu, sebagaimana Aku menceriterakan dari hal mereka. *Kedua,* jikalau adalah langit dan bumi dan apa yang di dalamnya dalam timbangan mereka, niscaya Aku pandang sedikit yang demikian itu bagi mereka. Dan *ketiga,* Aku menghadap dengan WajahKu kepada mereka. Maka engkau melihat akan siapa, yang Aku hadapkan dengan WajahKu kepadanya, yang diketahui oleh seseorang akan apa yang Aku kehendaki akan memberikannya".

Pada berita-berita Dawud a.s., bahwa Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepadanya: "Hai Dawud! Sampai berapa kali engkau menyebutkan sorga dan tidak engkau meminta kepadaKu akan kerinduan kepadaKu?".

Nabi Dawud menjawab: "Hai Tuhanku! Siapakah orang-orang yang rindu kepada Engkau?".

Allah Ta'ala berfirman: "Bahwa orang-orang yang rindu kepadaKu, ialah: orang-orang yang Aku bersihkan mereka dari setiap kekeruhan. Aku peringatkan mereka dengan penjagaan diri dan Aku koyakkan dari hati mereka kepadaKu, akan kekoyakan, yang mereka pandang kepadaKu. Bahwa Aku membawa akan hati mereka dengan tanganKu. Maka Aku meletakkannya di atas langitKu. Kemudian, Aku panggil para malaikatKu yang cerdik. Apabila mereka telah berkumpul, niscaya mereka bersujud kepadaKu. Lalu Aku berfirman: "Bahwa Aku tidak memanggil kamu untuk bersujud kepadaKu. Akan tetapi Aku memanggil kamu sekalian, untuk Aku kemukakan kepada kamu akan hati orang-orang yang rindu kepadaKu. Dan Aku membanggakan dengan kamu akan orang-orang yang mempunyai kerinduan kepadaKu. Bahwa hati mereka itu bercahaya di langitKu bagi para malaikatKu, sebagaimana bercahayanya matahari bagi penduduk bumi. Hai Dawud! Bahwa Aku menjadikan hati orang-orang yang rindu itu dari kerelaanKu. Dan Aku curahkan nikmat kepadanya dengan nur WajahKu. Maka Aku mengambil mereka kepadaKu, yang didatangkan kepadaKu. Aku jadikan badan mereka menjadi tempat penglihatanKu ke bumi. Aku tempuh dari hati mereka akan jalan, yang mereka memandang dengan yang demikian kepadaKu, yang bertambah pada setiap hari akan kerinduan mereka".

Dawud berkata: "Hai Tuhanku! Perlihatkan kepadaku, orang-orang yang mencintai Engkau!".

Allah lalu berfirman: "Hai Dawud! Datanglah ke bukit Libanon! Bahwa pada bukit itu ada empatbelas orang manusia. Pada mereka pemuda-pemuda, ketua-ketua dan orang-orang tua. Apabila engkau datang kepada mereka, maka sampaikanlah salamKu kepada mereka! Katakanlah kepada mereka: "Bahwa Tuhanmu menyampaikan salam kepadamu dan berfirman kepadamu: "Apakah tidak kamu meminta suatu hajat keperluan? Bahwa kamu itu kekasihKu, pilihanKu dan wali-waliKu. Aku gembira karena kegembiraanmu dan Aku bersegera kepada mencintaimu".

Maka Dawud a.s. datang kepada mereka itu. Lalu didapatinya mereka pada salah satu mata-air, di mana mereka bertafakkur pada kebesaran Allah 'Azza wa Jalla. Tatkala mereka melihat kepada Dawud a.s. lalu mereka bangun bergerak, untuk bercerai-berai dari Dawud.

Dawud lalu berkata: "Bahwa aku utusan Allah kepada kamu. Aku datang kepadamu, untuk aku sampaikan risalah (kerasulan) Tuhanmu". Lalu mereka menghadap ke arah Dawud. Mereka menaruh pendengaran mereka ke arah perkataan Dawud. Dan mereka menaruh penglihatannya ke bumi. Dawud lalu berkata: "Bahwa aku utusan (rasul) Allah kepadamu, yang menyampaikan salamNya kepadamu. IA berfirman kepadamu: "Apakah tidak mau meminta suatu hajat keperluan? Apakah tidak kamu berseru kepadaKu, yang Aku dengar akan suara kamu dan perkataan kamu? Bahwa kamu itu kekasihKu, pilihanKu dan wali-waliKu. Aku bergembira ka-

rena kegembiraanmu. Aku bersegera kepada mencintaimu. Dan Aku memandang kepada kamu pada setiap saat, sebagai pandangnya ibu yang kasih sayang, yang lemah-lembut".

Dawud berkata: "Maka mengalirlah air mata di pipi mereka. Maka berkata ketua mereka: "Subhanaka-subhanaka! (Mahasuci Engkau-mahasuci Engkau!). Kami ini budak Engkau dan anak budak Engkau. Maka ampunilah kami dari apa, yang telah putuslah hati kami dari berdzikir kepada Engkau pada masa yang telah lalu dari umur kami!".

Yang lain berkata: "Subhanaka-subhanaka! Kami ini budak Engkau dan anak budak-budak Engkau. Maka anugerahilah nikmat kepada kami, dengan baiknya memandang, pada sesuatu di antara kami dan Engkau!".

Dan yang lain berkata pula: "Subhanaka-subhanaka! Kami ini budak Engkau dan anak budak-budak Engkau. Adakah kami berani kepada berdo'a dan Engkau tahu, bahwa tak ada keperluan bagi kami pada sesuatu dari urusan kami? Maka kekalkanlah bagi kami akan keharusan jalan kepada Engkau! Dan sempurnakanlah dengan demikian, akan nikmat kepada kami!".

Yang lain berkata: "Kami teledor pada mencari keridlaan Engkau, maka tolonglah kami terhadap diri kami dengan kemurahan Engkau!".

Yang lain berkata pula: "Dari air mani (nuth-fah) Engkau jadikan kami. Dan Engkau menganugerahkan nikmat kepada kami dengan bertafakkur pada kebesaran Engkau. Maka adakah berani kepada berkata-kata, orang yang sibuk dengan kebesaran Engkau, yang bertafakkur pada keagungan Engkau dan Engkau menuntut kami akan kehampiran dengan nur Engkau?".

Yang lain berkata lagi: "Tumpullah lidah kami dari berdo'a kepada Engkau, karena besarnya keadaan Engkau, dekatnya Engkau kepada wali-wali Engkau dan banyaknya nikmat Engkau kepada orang-orang yang mencintai Engkau".

Yang lain berkata: "Engkau memberi petunjuk akan hati kami kepada berdzikir kepada Engkau dan Engkau kosongkan waktu kami untuk menyibukkan diri dengan Engkau. Maka ampunilah bagi kami akan keteledoran kami pada bersyukur kepada Engkau!".

Yang lain berkata: "Engkau tahu akan hajat kami. Yaitu: memandang kepada Wajah Engkau".

Yang lain berkata: "Bagaimanakah berani hamba itu kepada Tuannya? Karena Engkau menyuruh kami dengan berdo'a, dengan kemurahan Engkau? Maka berilah bagi kami akan nur, yang kami memperoleh petunjuk dengan dia, dalam kegelapan dari segala lapisan langit".

Yang lain berkata: "Kami berdo'a pada Engkau bahwa Engkau menerima kepada kami dan mengekalkannya pada kami".

Yang lain berkata: "Kami bermohon akan Engkau, kesempurnaan nikmat Engkau, pada apa yang Engkau berikan kepada kami dan Engkau ber-

kemurahan kepada kami".

Yang lain berkata: "Tak ada hajat bagi kami pada sesuatu dari makhluk Engkau. Maka curahkanlah kepada kami akan nikmat, dengan memandang kepada keelokan Wajah Engkau!".

Yang lain berkata: "Aku bermohon kepada Engkau dari antara mereka, bahwa Engkau membutakan mataku, daripada memandang kepada dunia dan penduduknya dan hatiku dari kebimbangan dengan akhirat".

Yang lain berkata: "Engkau tahu, Maha Suci Engkau dan Maha Tinggi, bahwa Engkau mencintai wali-wali Engkau. Maka curahkanlah nikmat kepada kami dengan kesibukkan hati dengan Engkau, dari setiap sesuatu, yang bukan Engkau!".

Maka Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada Dawud a.s.: "Katakan kepada mereka: "Aku sudah mendengar perkataan kamu dan Aku perkenankan kamu, kepada apa yang kamu cintai. Maka hendaklah setiap seseorang dari kamu berpisah dengan temannya! Hendaklah ia mengambil bagi dirinya jalan! Bahwa Aku yang membuka hijab (dinding), pada apa yang di antara Aku dan kamu. Sehingga kamu memandang kepada nurKu dan keagunganKu".

Dawud lalu bertanya: "Hai Tuhanku! Dengan apakah mereka memperoleh ini dari Engkau?".

Tuhan berfirman: "Dengan baik sangka dan mencegah diri dari dunia dan penduduknya. Berkhilwah (bersunyi-sunyian) dengan Aku dan mereka munajah bagiKu. Bahwa ini suatu tempat, yang tiada akan dicapai, selain oleh orang yang menolak dunia dan penduduknya. Dan tidak menyibukkan diri dengan sesuatu daripada mengingatinya. Dan mengosongkan hatinya bagiKu dan memilih Aku di atas semua makhluk-Ku. Maka ketika itu, Aku cenderung kepadanya, Aku kosongkan dirinya, Aku singkapkan hijab, pada apa yang di antara Aku dan dia. Sehingga ia memandang kepadaKu, sebagai pandangan orang yang memandang dengan matanya kepada sesuatu. Aku perlihatkan kepadanya akan kemuliaanKu pada setiap sa'at. Aku dekatkan dia kepada Nur WajahKu. Jikalau ia sakit, niscaya Aku urus sakitnya, sebagaimana ibu yang kasih-sayang mengurus sakit anaknya. Jikalau ia haus, niscaya Aku hilangkan hausnya. Dan Aku rasakan kepadanya akan rasa ke-dzikir-an kepadaKu. Apabila engkau perbuat yang demikian dengan orang itu, hai Dawud, niscaya butalah dirinya dari dunia dan penduduknya. Tidaklah Aku cintakan dunia kepadanya. Ia tidak lesu dari kesibukan dengan Aku, yang menyegerakan Aku akan datang. Aku tidak suka mematikannya. Karena dia tempat pandanganKu, dari antara makhluk-Ku. Ia tidak melihat selain Aku dan Aku tidak melihat, selain dia. Jikalau engkau melihatnya, hai Dawud dan telah hancur nafsunya, telah kurus tubuhnya, telah hancur-luluh anggota-anggota badannya dan telah tercabut hatinya, apabila ia mendengar dzikir kepadaKu. Aku berbangga dengan orang itu akan para malaikatKu dan penduduk

semua langitKu. Ia bertambah takut dan ibadahnya. Demi kemuliaanKu dan keagunganKu, hai Dawud, Aku akan mendudukkannya dalam sorga Firdaus. Aku sembuhkan dadanya dengan memandang kepadaKu. Sehingga ia ridla dan di atas ridla".

Pada berita-berita Dawud juga: "Katakan kepada hamba-hambaKu yang menghadapkan dirinya kepada mencintai Aku: "Apakah yang memelaratkan engkau, apabila engkau terhijab dari makhluk-Ku dan Aku angkatkan hijab pada apa, yang di antaraKu dan engkau, sehingga engkau memandang kepadaKu dengan mata hati engkau? Apakah yang memelaratkan kamu, oleh apa yang Aku palingkan kamu dari dunia, apabila Aku hamparkan agamaKu bagimu? Apakah yang memelaratkan kamu oleh kemarahan makhluk, apabila kamu menuntut keridlaanKu?".

Pada berita-berita Dawud juga, bahwa Allah Ta'ala mengwahyukan kepadanya: "Engkau mendakwakan bahwa engkau mencintai Aku. Maka jikalau engkau mencintai Aku, keluarkanlah kecintaan kepada dunia dari hati engkau! Bahwa kecintaan kepadaKu dan kecintaan kepada dunia, tidaklah keduanya itu berkumpul dalam hati. Hai Dawud! Bersihkanlah akan kecintaan kepadaKu dengan sebersih-bersihnya dan bercampur-aduklah dengan penduduk dunia dengan campur-aduk yang sebenarnya! Dan akan agama engkau, maka ikutlah akan Aku padanya! Jangan engkau ikut pada agama engkau itu dengan orang-orang! Adapun apa yang nyata bagi engkau, dari apa yang bersesuaian dengan kecintaan kepadaKu, maka peganglah dengan dia. Adapun yang menyukarkan kepada engkau, maka ikutlah Aku padanya. Benarlah kepadaKu, bahwa Aku menyegerakan kepada kebijaksanaan engkau dan pembetulan engkau. Dan adalah Aku pemimpin engkau dan penunjuk kepada engkau. Aku memberi kepada engkau, tanpa engkau meminta padaKu. Aku menolong engkau di atas segala kesulitan. Bahwa Aku telah bersumpah atas diriKu, bahwa Aku tidak memberi pahala, selain kepada hamba yang Aku kenal, akan siapa yang Aku mencarinya. Kehendaknya, ialah melemparkan sayapnya di hadapanKu. Ia tidak terkaya, jauh dari Aku. Apabila ada engkau seperti yang demikian, niscaya Aku cabut kehinaan dan keliaran dari engkau. Aku tempatkan akan kekayaan pada hati engkau. Bahwa Aku bersumpah atas diriKu, bahwa tidak tenteramlah hambaKu kepada dirinya, yang memandang kepada perbuatan diri itu, selain Aku mewakilkan yang demikian kepadanya. Tambahkanlah segala sesuatu kepadaKu, yang tiada berlawanan dengan amal engkau! Maka adalah engkau itu yang bersungguh-sungguh. Tiada mengambil manfaat dengan engkau, orang yang berteman dengan engkau. Engkau tidak memperoleh bagi ma'rifah kepadaKu akan batas. Maka tiadalah baginya kesudahan. Manakala engkau mencari daripadaKu akan tambahan, niscaya Aku berikan kepada engkau. Dan engkau tidak memperoleh bagi tambahan daripadaKu akan batas. Kemudian, beritahu-kanlah kepada orang Bani Israil, bahwa tidak ada di antara

Aku dan seseorang dari makhlukKu itu keturunan. Maka hendaklah besar kegemaran mereka dan kehendak mereka padaKu. Bolehkanlah kepada mereka, akan apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak terguris pada hati manusia! Letakkanlah Aku di antara dua mata engkau! Pandanglah kepadaKu dengan penglihatan hati engkau. Dan janganlah engkau memandang dengan mata engkau yang pada kepala engkau, kepada mereka yang telah terdinding (terhijab) akalnya daripadaKu! Maka mereka membiarkan akal itu menjadi kotor, dengan terputusnya pahalaKu daripadanya. Bahwa Aku bersumpah dengan kemuliaanKu dan keagunganKu, tiada Aku buta pahalaKu bagi hamba yang masuk dalam ketha'atan kepadaKu untuk percobaan dan merencanakan untuk masa depan. Ia merendahkan diri kepada orang yang ia belajar padanya. Dan ia tidak membuat angkara kepada para murid. Jikalau orang-orang yang mencintai Aku tahu akan kedudukan para murid pada sisiKu, niscaya adalah para murid itu tanah bagi mereka, yang mereka berjalan di atasnya. Hai Dawud! Untuk engkau keluarkan seorang murid dari kesengsaraan, yang engkau usahakan kelepasannya, maka Aku tuliskan engkau di sisiKu sebagai orang yang berjihad. Siapa yang Aku tuliskan pada sisiKu sebagai orang yang berjihad, niscaya tidak ada atasnya keliaran hati dan keperluan kepada makhluk. Hai Dawud! Engkau berpegang dengan firmanKu. Ambillah dari dirimu untuk dirimu! Tidak engkau datangkan dari diri itu, maka Aku hijabkan dari engkau akan kecintaanKu. Tidak engkau putus-asakan hamba-hambaKu dari rahmat-Ku, niscaya Aku putuskan nafsu-syahwat engkau bagiKu. Bahwa Aku perbolehkan nafsu-syahwat itu, bagi makhluk-Ku yang lemah-lemah. Apakah halnya orang-orang yang kuat, bahwa mereka akan memperoleh nafsu-syahwat. Bahwa nafsu-syahwat itu mengurangkan kemanisan bermunajah dengan Aku. Bahwa siksaan bagi orang-orang yang kuat pada sisiKu pada tempat memperoleh itu, lebih dekat apa yang sampai kepada mereka, bahwa Aku dindingkan akal mereka daripadaKu. Bahwa Aku tidak ridlakan dunia bagi kekasihKu dan kesenangannya daripadanya. Hai Dawud! Janganlah engkau jadikan di antara Aku dan engkau akan seorang yang berilmu, yang mendindingkan engkau dengan kemabukannya dari mencintai Aku! Mereka orang-orang perampok terhadap hamba-hambaKu yang murid-murid. Minta tolonglah kepada meninggalkan nafsu-syahwat dengan berketerusan puasa! Awaslah daripada mencoba dengan berbuka (tidak berpuasa)! Bahwa kecintaanKu bagi puasa itu keterusannya. Hai Dawud! Cintailah Aku dengan memusuhi nafsumu! Cegahlah dia dari segala keinginan, niscaya Aku memandang kepadamu! Dan engkau akan melihat hijab di antara Aku dan engkau itu terangkat. Bahwa Aku mengejek-ejekkan engkau dengan ejekan, supaya engkau kuat atas pahala-Ku, apabila Aku mencurahkan nikmat kepada engkau dengan dia. Bahwa Aku menahannya dari engkau dan engkau berpegang teguh dengan men-

tha'ati Aku".
Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada Dawud: "Hai Dawud! Jikalau diketahui oleh orang-orang yang membelakangi Aku, bagaimana penungguanKu kepada mereka, kasih-sayangKu dengan mereka dan rinduKu kepada ditinggalkan oleh mereka akan segala perbuatan maksiat, sesungguhnya mereka itu mati karena rindu kepadaKu. Dan terputuslah segala sambungan mereka dengan dunia dari kecintaanKu. Hai Dawud! Ini kehendak-Ku pada orang-orang yang membelakangi Aku. Maka bagaimana kehendak-Ku pada orang-orang yang menghadap kepadaKu? Hai Dawud! Yang paling memerlukan hamba kepadaKu, ialah apabila ia merasa kaya daripadaKu. Yang paling kasih-sayang adanya Aku dengan hambaKu, ialah apabila ia membelakangi Aku. Yang paling mulia apa yang ada pada sisiKu, ialah apabila ia kembali kepadaKu".
Maka inilah berita-berita dan yang sebanding dengan dia, yang tidak terhingga banyaknya, yang menunjukkan, kepada adanya kecintaan, kerinduan dan kejinakan hati. Bahwa pentahkikan maknanya itu tersingkap dengan apa yang telah diterangkan dahulu.

PENJELASAN: kecintaan Allah bagi hamba dan maknanya.

Ketahuilah, bahwa saksi-saksi Al-Qur-an itu menampakkan, bahwa Allah Ta'ala mencintai hambaNya. Maka tak dapat tidak daripada mengetahui makna yang demikian. Marilah kami kemukakan saksi-saksi atas kecintaan-Nya itu.
Allah Ta'ala berfirman:

يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ - سورة المائدة - آية ٥٤

(Yuhib-buhum wa yuhib-buunahu).
Artinya: "Ia mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya". S. Al-Maidah, ayat 54.
Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الَّذِيْنَ يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِهِ صَفًّا - الصف - ٤

(Innal-laaha yuhib-bul-ladziina yuqaa-tiluuna fii sabii-lihii shaf-fan).
Artinya: "Sesungguhnya Allah itu mencintai orang-orang yang berperang di jalan Allah, dalam barisan perang yang teratur". S. Ash-Shaff, ayat 4.
Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ التَّوَّابِيْنَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِيْنَ - البقرة - ٢٢٢

(Innal-laaha yuhib-but-taw-waabiina wa yuhib-bul-muta-thah-hiriina).
Artinya: "Sesungguhnya Allah itu menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang bersuci". S. Al-Baqarah, ayat 222.
Karena itulah, Allah Subhanahu wa Ta'ala menolak orang yang mendakwakan, bahwa ia kecintaan Allah, dengan firman-Nya:

قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُمْ بِذُنُوبِكُمْ - سورة المائدة - آية ١٨

(Qul fa-lima yu-'adz-dzibukum bi-dzunuu-bikum).
Artinya: "Katakanlah: Mengapa Allah masih menyiksamu karena dosamu?". S. Al-Maidah, ayat 18.
Diriwayatkan oleh Anas dari Nabi s.a.w., bahwa beliau bersabda:

(Idzaa-ahabbal-laahu ta-'aalaa-'abdan lam yadhur-rahu dzan-bun, wat-taaibu minadz-dzan-bi ka-man laa dzan-ba lahu).
Artinya: "Apabila Allah Ta'ala mencintai seorang hamba, niscaya tidaklah dosa mendatangkan melarat baginya. Dan orang yang bertobat dari dosa itu seperti orang yang tiada mempunyai dosa" (1).
Kemudian Nabi s.a.w. membaca:

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ - البقرة ٢٢٢

(Innal-laaha yuhib-but-taw-waabiina).
Artinya: "Sesungguhnya Allah Ta'ala itu menyukai orang-orang yang bertobat". S. Al-Baqarah, ayat 222.
Maknanya, bahwa apabila Allah Ta'ala mencintai hambaNya, niscaya diterimaNya tobatnya sebelum mati. Maka tidak mendatangkan melarat kepada hamba itu, oleh dosa-dosa yang lalu, walaupun banyak, sebagaimana tidak mendatangkan melarat oleh kekufuran yang lalu, sebelum Islam.
Disyaratkan oleh Allah Ta'ala bagi kecintaan itu pengampunan dosa. Allah Ta'ala berfirman:

---

(1) Hadits ini disebutkan oleh pengarang "Al-Firdaus" dalam "Musnad"-nya. Dan bagian kedua dirawikan Ibnu Majah dari Ibnu Mas'ud.

(Qul-in kuntum tuhib-buunal-laaha fat-tabi-'uunii yuhbib-kumul-laahu wa yagh-fir lakum dzu-nuubakum).
Artinya: "Katakanlah: Kalau kamu betul mencintai Allah, turutlah aku, niscaya kamu akan dicintai oleh Allah dan diampuniNya dosamu". S. Ali-'Imran, ayat 31.
Rasulullah s.a.w.

(Innal-laaha ta-'aalaa yu'-thid-dun-ya man yuhib-bu wa man laa-yuhib-bu wa laa yu'-thil-ii-maana illaa man yuhib-bu).
Artinya: "Bahwa Allah Ta'ala memberikan dunia kepada orang yang disukaiNya dan orang yang tiada disukaiNya. Dan tidak diberiNya iman, selain kepada orang yang disukaiNya" (1).
Rasulullah s.a.w. bersabda:

(Man tawaa-dla-'a lil-laahi rafa-'ahul-laahu wa man takab-bara wadla-'ahul-laahu wa man-ak-tsara dzik-ral-laahi-ahab-bahul-laahu).
Artinya: "Siapa yang merendahkan diri karena Allah, niscaya ia diangkat oleh Allah. Siapa yang sombong, niscaya direndahkan oleh Allah. Dan siapa yang membanyakkan dzikir kepada Allah, niscaya ia dicintai oleh Allah" (2).
Nabi s.a.w. bersabda:

(Qaala-laahu ta-'aalaa: laa yazaa-lul-'abdu yataqar-rabu ilay-ya bin-nawaa-fili hattaa uhib-bahu, fa-idzaa ah-bab-tuhu kuntu sam-'ahul-ladzii yasma-'u bihi wa basha-rahul-ladzii yub-shiru bihi-al-hadiits).

---

(1) Dirawikan Al-Hakim dan Al-Baihaqi dari Ibnu Mas'ud, shahih isnad.
(2) Dirawikan Ibnu Majah dari Abi Sa'id, dengan isnad baik.

Artinya: "Allah Ta'ala berfirman: Senantiasalah hamba itu mendekatkan diri kepadaKu dengan ibadah sunat, sehingga Aku menyukainya. Maka apabila Aku menyukainya, niscaya adalah Aku pendengarannya, yang ia mendengar dengan dia. Dan penglihatannya yang ia melihat dengan dia ....sampai akhir hadits" (1).

Zaid bin Aslam berkata: "Bahwa Allah sesungguhnya mencintai hamba, sehingga sampai dari kecintaanNya bagi hamba itu, bahwa Ia berfirman: Berbuatlah apa yang engkau kehendaki, maka Aku telah mengampunkan bagi engkau".

Apa yang datang dari hadits tentang lafal-lafal kecintaan itu di luar dari hinggaan. Dan telah kami sebutkan, bahwa kecintaan hamba kepada Allah Ta'ala itu hakikat sebenarnya. Bukan *majaz*. Karena kecintaan pada hantaran lidah, ialah ibarat dari kecenderungan jiwa kepada sesuatu yang bersesuaian. Dan rindu itu ibarat dari kecenderungan yang mengerasi, yang bersangatan. Dan telah kami terangkan, bahwa al-ihsan itu bersesuaian bagi jiwa. Dan keelokan (al-jamal) itu bersesuaian juga. Bahwa al-jamal dan al-ihsan sekali diperoleh dengan penglihatan dan sekali diperoleh dengan mata hati. Dan cinta itu mengikuti akan setiap sesuatu daripada keduanya. Maka tidak tertentu dengan penglihatan mata saja.

Adapun kecintaan Allah kepada hamba, maka tidak mungkin sekali-kali dengan makna ini. Akan tetapi, nama-nama itu semua, apabila disebutkan secara mutlak kepada Allah Ta'ala dan kepada selain Allah, niscaya tidak berjalan kepada keduanya sekali-kali dengan satu makna. Sehingga, bahwa nama *w u j u d (a d a)* yang meratai semua nama secara berkongsi itu tidak melengkapi kepada Khaliq dan makhluq di atas satu segi. Akan tetapi, setiap yang selain Allah Ta'ala, maka *wujudnya* itu diperoleh faedahnya dari *wujud* Allah Ta'ala. Maka *wujud yang menjadi pengikut* tidaklah sama dengan *wujud yang diikuti*. Bahwa persamaannya pada menyebutkan namanya secara mutlak itu, bandingannya ialah, berkongsinya kuda dan pohon kayu pada nama *jasmaniah*. Karena makna *jasmaniah* dan hakikatnya itu serupa pada keduanya, tanpa pentahkikan salah satu dari keduanya, untuk ada dia itu asal padanya. Maka tidaklah *jasmaniyah* bagi salah satu dari keduanya itu diambil faedahnya dari yang lain. Dan tidaklah seperti yang demikian nama *wujud* bagi Allah dan tidak bagi makhlukNya.

Berjauhan ini pada nama-nama yang lain itu lebih jelas, seperti: ilmu, iradah, qudrah dan lain-lain. Maka setiap yang demikian itu tidaklah serupa padanya antara Khaliq dan makhluq. Yang membuat bahasa itu sesungguhnya membuat nama-nama ini, pertama-tama untuk makhluq. Bahwa makhluq itu lebih dahulu kepada akal dan paham, daripada kepada Kha-

(1) Dirawikan Al-Bukhari dari Abu Hurairah.

liq. Maka adalah pemakaiannya kepada Khaliq dengan jalan pinjaman (isti'arah), majaz dan naqal (1).
Kecintaan pada hantaran lidah itu ibarat dari kecenderungan jiwa kepada yang disetujui dan bersesuaian. Dan ini sesungguhnya tergambar pada jiwa yang kurang, yang hilang baginya, apa yang disetujuinya. Maka ia mengambil faedah dengan diperolehnya kesempurnaan. Lalu ia merasa lazat dengan dicapainya itu. Dan ini mustahil kepada Allah Ta'ala. Bahwa setiap kesempurnaan, keindahan, keelokan dan keagungan itu mungkin pada hak ketuhanan. Maka itu yang ada dan yang kedapatan. Dan wajib kedapatannya abadi dan azali. Tiada tergambar membaharuiNya dan hilangNya. Maka tidak ada bagiNya kepada yang lain itu pandangan, dari segi bahwa dia itu yang lain. Akan tetapi pandanganNya kepada DzatNya dan af-'afNya saja. Dan tidak ada pada wujud, selain DzatNya dan af-'alNya. Karena demikianlah, berkata Syaikh Abu Sa'id Al-Maihani r.a., tatkala dibacakan kepadanya:

(Yuhib-buhum wa yuhib-buunahu).
Artinya: "Ia mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya". S. Al-Maidah, ayat 54, lalu Syaikh Abu Sa'id Al-Maihani menjawab: "Dengan sebenarnya, IA mencintai mereka. Maka sesungguhnya Ia tidak mencintai, melainkan diriNya sendiri, di atas pengertian, bahwa itu semua. Dan bahwa tidak ada pada *wujud*, selain DIA. Maka siapa yang tiada mencintai, selain dirinya sendiri, perbuatan dirinya sendiri dan karangan-karangan dirinya sendiri, niscaya tiada melampaui cintanya itu akan dzatnya dan pengikut-pengikut dzatnya, dari segi dia itu bergantung dengan dzatnya. Jadi, maka dia itu tidak mencintai, selain dirinya sendiri.
Apa yang datang pada hadits dari lafal-lafal tentang cintaNya kepada hamba-hambaNya, maka itu adalah dita'wilkan. Dan kembali maknanya kepada tersingkapnya hijab dari hatinya. Sehingga ia melihatNya dengan hatinya dan kepada pengokohannya akan kedekatan kepadaNya dan kepada kehendakNya yang demikian pada azali. Maka cintaNya kepada orang yang mencintaiNya itu adalah azali, manakala dikaitkan kepada iradah yang azali, yang menghendaki pengokohan hamba ini daripada menempuh jalan kedekatan ini. Dan apabila dikaitkan kepada perbuatanNya, yang menyingkapkan hijab dari hati hambaNya, maka itu *baharu*, yang terjadi dengan datangnya sebab yang menghendakinya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Senantiasalah hambaKu mendekati kepadaKu dengan

---

(1) Majaz, artinya:bukan hakikat sebenarnya. Dan naqal, artinya: disalin atau dikutip atau dipindahkan dari tempat lain (Peny.).

ibadah-ibadah sunat, sehingga Aku mencintainya. Maka adalah kedekatannya dengan ibadah-ibadah sunat itu sebab bagi bersih batiniyahnya, terangkat hijab dari hatinya dan keberhasilannya pada darajat kedekatan dengan Tuhannya. Semua yang demikian itu perbuatan Allah Ta'ala dan kasih-sayangNya kepada hambaNya. Maka itulah makna cintaNya.
Tiada dipahami ini, selain dengan contoh. Yaitu: bahwa raja terkadang dekat budaknya kepada dirinya. Dan diizinkannya pada setiap waktu hadlir di tikar permadaninya. Karena kecenderungan raja kepadanya. Adakalanya, untuk diberinya pertolongan kepada raja itu dengan kekuatannya. Atau untuk raja itu bersenang-senang dengan kehadirannya. Atau untuk raja itu bermusyawarah mendengar pendapatnya. Atau untuk disiapkan oleh budak itu akan sebab-sebab makanan dan minuman raja itu. Lalu dikatakanlah, bahwa raja itu menyukai budak tersebut. Dan adalah maknanya, ialah kecenderungan raja kepada budak itu. Karena padanya ada pengertian yang disetujui, yang bersesuaian bagi raja.
Kadang-kadang raja itu mendekatkan budaknya dan tidak dilarangnya masuk kepadanya. Tidak untuk mengambil manfaat dengan budak itu dan tidak untuk meminta pertolongannya. Akan tetapi, karena keadaan budak itu pada diri raja, bersifat dengan budi-pekerti yang menyenangkan dan perkara-perkara yang terpuji, dengan apa yang layak, bahwa ada ia dekat dengan hadapan raja. Cukup keberuntungan dengan dekatnya, serta raja itu tiada mempunyai maksud apa-apa padanya. Maka apabila raja telah mengangkatkan hijab di antaranya dan budak itu, niscaya dikatakan: *raja itu menyukai budak itu.* Apabila budak itu mengusahakan hal-hal yang terpuji, akan apa yang menghendaki terangkatnya hijab, niscaya dikatakan: ia telah sampai dan menyukakan dirinya kepada raja.
Maka kecintaan Allah kepada hamba, ialah: dengan pengertian yang kedua. Bukan dengan pengertian yang pertama. Bahwa betul percontohannya dengan pengertian yang kedua, dengan syarat, bahwa tidak mendahului kepada pemahamannya, oleh masuknya perobahan kepadanya ketika pembaharuan kedekatan. Bahwa orang yang dicintai itu, dialah yang dekat kepada Allah Ta'ala. Dan kedekatan kepada Allah itu pada kejauhan dari sifat-sifat binatang ternak, binatang-binatang buas dan setan-setan. Berbudi-pekerti dengan budi-pekerti yang mulia, yang dia itu: *budi pekerti ketuhanan.* Maka itu kedekatan dengan: *sifat,* tidak dengan: *tempat.* Siapa yang tidak dia itu dekat, lalu jadilah dia itu dekat, niscaya dia itu telah berobah. Kadang-kadang disangkakan dengan ini, bahwa kedekatan itu manakala telah membaharu, maka berobahlah sifat hamba dan Tuhan semuanya. Karena telah menjadi dekat, sesudah dia itu tidak ada. Dan itu mustahil terhadap Allah Ta'ala. Karena perobahan atas Allah itu mustahil. Akan tetapi, senantiasalah Ia pada sifat kesempurnaan dan keagungan, di atas apa adanya pada azal-azali.
Tidak tersingkaplah ini, selain dengan contoh pada kedekatan di antara

orang-orang. Bahwa dua orang kadang-kadang dekat-mendekati dengan gerakan keduanya sekalian. Kadang-kadang ada seorang dari keduanya itu tetap, lalu bergerak yang lain. Lalu berhasillah kedekatan dengan perobahan pada seorang dari keduanya, tanpa ada perobahan pada yang lain. Akan tetapi, kedekatan pada sifat-sifat juga seperti yang demikian. Bahwa murid itu mencari kedekatan dengan darajat gurunya pada kesempurnaan dan keelokan ilmu. Guru itu berdiri pada kesempurnaan ilmunya, dengan tidak bergerak pada turun ke darajat muridnya. Dan murid itu bergerak, mendaki dari lembah kebodohan ke ketinggian ilmu. Maka senantiasalah ia merangkak pada perobahan dan pendakian, kepada ia mendekati dengan gurunya. Dan guru itu tetap, tidak berobah.
Maka seperti demikianlah, sayogianya bahwa dipahami kependakian hamba pada darajat-darajat kedekatan. Maka setiap kali ia menjadi lebih sempurna sifatnya, lebih lengkap ilmu dan keliputan dengan hakikat-hakikat persoalan, lebih tetap kekuatan pada memaksakan setan dan mencegah nafsu-syahwat dan lebih melahirkan kebersihan dari kekejian-kekejian, niscaya jadilah ia lebih mendekati kepada darajat kesempurnaan dan kesudahan kesempurnaan kepada Allah. Kedekatan setiap seseorang kepada Allah Ta'ala adalah menurut kesempurnaannya.
Ya, kadang-kadang murid itu mampu kepada kedekatan dengan guru, kepada persamaan dan kepada melampauinya. Dan yang demikian terhadap Allah Ta'ala itu mustahil. Bahwa tiada kesudahan bagi kesempurnaanNya. Dan perjalanan hamba pada darajat-darajat kesempurnaan itu berkesudahan. Ia tiada berkesudahan, selain kepada batas yang terbatas. Maka tiadalah kelobaan baginya pada persamaan.
Kemudian, darajat-darajat kedekatan itu berlebih-kurang, dengan kelebih-kurangan yang tiada berkesudahan baginya juga. Karena ketiadaan berkesudahan dari kesempurnaan yang demikian itu.
Jadi, kecintaan Allah kepada hamba itu pendekatanNya kepada diriNya, dengan menolak segala gangguan dan perbuatan maksiat daripadanya. Mensucikan batiniyahnya dari kekeruhan-kekeruhan duniawi dan mengangkatkan hijab dari hatinya. Sehingga ia menyaksikan Dia, seakan-akan dilihatNya dengan hatinya.
Adapun kecintaan hamba kepada Allah, maka yaitu kecenderungannya kepada memperoleh kesempurnaan ini, yang ia kejatuhan daripadanya, yang ketiadaan baginya. Maka tidak pelak lagi, hamba itu rindu kepada apa yang telah luput daripadanya. Apabila ia memperoleh sesuatu daripadanya, niscaya ia merasa lazat dengan dia. Rindu dan cinta dengan pengertian ini mustahil atas Allah Ta'ala.
Kalau anda mengatakan: kecintaan Allah kepada hamba itu hal yang tidak jelas. Maka dengan apa hamba itu mengetahui, bahwa ia kekasih Allah? Aku menjawab: bahwa diberi dalil kepada yang demikian itu dengan

tanda-tandanya. Nabi s.a.w. bersabda:

إِذَا أَحَبَّ اللهُ عَبْدًا ابْتَلَاهُ فَإِذَا أَحَبَّهُ الْحُبَّ الْبَالِغَ اقْتَنَاهُ
قِيْلَ: وَمَا اقْتَنَاهُ ؟ قَالَ: لَمْ يَتْرُكْ لَهُ أَهْلًا وَلَا مَالًا

(Idzaa-ahab-ballaa-hu-'abdanib-talaahu. fa idzaa ahab-bahul-hubbal-baali-ghaq-tanaahu. Qiila: wamaq-tanaahu? Qaala: lam yat-ruk lahu ahlan wa laa maalan).

Artinya: "Apabila Allah mencintai seorang hamba, niscaya dicobakanNya. Maka apabila dicintaiNya dengan kecintaan yang sangat, niscaya di-*iqtina'*-kan-Nya". Lalu ditanyakan: "Apakah *iqtina'* itu?". Nabi s.a.w. menjawab: "Allah tidak meninggalkan baginya keluarga dan harta" (1).

Maka tanda kecintaan Allah kepada hamba, ialah, bahwa diliarkan hati hamba itu kepada orang lain. Dan didindingkanNya di antara hamba itu dengan orang lain.

Ditanyakan kepada nabi Isa a.s.: "Mengapa engkau tidak membeli keledai, untuk engkau kenderai?".

Isa a.s. menjawab: "Aku lebih mulia pada Allah Ta'ala, daripada disibukkan aku dengan keledai daripada mengingatiNya".

Tersebut pada hadits:

إِذَا أَحَبَّ اللهُ عَبْدًا ابْتَلَاهُ فَإِنْ صَبَرَ اجْتَبَاهُ فَإِنْ رَضِيَ اصْطَفَاهُ

(Idzaa-ahab-ballaa-hu-'abdanib-talaahu, fa-in shabaraj-tabaahu, fa-in radli-yash-tha-faahu).

Artinya: "Apabila Allah mencintai seorang hamba, niscaya dicobakan-Nya. Kalau hamba itu sabar, niscaya dipilihkan-Nya. Kalau hamba itu ridla, niscaya disucikanNya" (2).

Kata setengah ulama: "Apabila aku melihat engkau mencintaiNya dan aku melihatNya mencoba engkau, maka ketahuilah, bahwa Ia berkehendak mensucikan engkau".

Sebahagian murid berkata kepada gurunya: "Telah diperlihatkan aku dengan sesuatu dari kecintaan".

Guru itu menjawab: "Hai anakku! Adakah Ia mencoba engkau dengan

---

(1) Dirawikan Ath-Thabrani dari Abi 'Utbah Al-Khaulani. Hadits ini telah diterangkan dahulu.

(2) Disebutkan oleh pengarang "Al-Firdaus" dari Ali bin Abi Thalib.

kecintaan selain DIA? Lalu engkau mengutamakan Dia dari yang lain itu?".
Murid itu menjawab: "Tidak!".
Guru itu lalu menyambung: "Maka janganlah engkau harapkan pada kecintaan itu! Sesungguhnya Ia tidak memberikan kecintaan kepada seorang hamba, sebelum dicobai-Nya".
Rasullah s.a.w. bersabda:

إِذَا أَحَبَّ اللهُ عَبْدًا جَعَلَ لَهُ وَاعِظًا مِنْ نَفْسِهِ وَزَاجِرًا مِنْ قَلْبِهِ يَأْمُرُهُ وَيَنْهَاهُ

(Idzaa-ahabbal-laahu-'abdan ja-'ala lahu waa-'idhan min nafsihi wa zaajiran min qalbi-hi ya'-muruhu wa yan-haahu).
Artinya: "Apabila Allah mencintai seorang hamba, niscaya dijadikan-Nya bagi hamba itu pemberi pengajaran dari dirinya sendiri dan pencegah dari hatinya, yang menyuruh dan yang melarangnya" (1).
Nabi s.a.w. bersabda:

إِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا بَصَّرَهُ بِعُيُوبِ نَفْسِهِ

(Idzaa-arradal-laahu bi-'abdin khairan bash-sharahu bi-'uyuu-bi nafsihi).
Artinya: "Apabila Allah menghendaki dengan seorang hamba itu akan kebajikan, niscaya diperlihatkan-Nya kepada hamba itu akan kekurangan dirinya" (2).
Maka yang lebih khusus dari tanda-tandanya itu, cintanya kepada Allah. Bahwa yang demikian itu menunjukkan kepada kecintaan Allah kepadanya.
Adapun perbuatan yang menunjukkan atas keadaannya itu dicintai, maka yaitu bahwa Allah Ta'ala yang memerintahkan urusannya, dhahiriyah dan batiniyahnya, rahasianya dan yang terbukanya. Maka adalah IA yang mengisyaratkan kepadanya, yang mengatur urusannya, yang menghiaskan budi-pekertinya, yang memakai anggota-anggota badannya, yang membetulkan dhahiriyah dan bathiniyahnya, yang menjadikan kesusahan-kesusahannya suatu kesusahan, yang memarahkan kepada dunia dalam hatinya, yang meliarkan hatinya dari yang lain, yang menjinakkan hatinya kepadaNya dengan kelazatan *munajah* dalam kesunyiannya (dalam khilwahnya) dan yang menyingkapkan baginya dari hijab, antaranya dan ma'rifahnya.

---

(1) Dirawikan Abu Manshur Ad-Dailami dari Ummi Salmah, dengan isnad baik.
(2) Dirawikan Abu Manshur Ad-Dailami dari Anas, dengan isnad dla'if.

Maka ini dan yang seperti ini, adalah tanda kecintaan Allah kepada hamba. Maka marilah kami sebutkan sekarang tanda kecintaan hamba kepada Allah. Bahwa itu juga tanda-tanda kecintaan Allah kepada hamba.

PEMBICARAAN: tentang tanda-tanda kecintaan hamba kepada Allah Ta'ala.

Ketahuilah, bahwa kecintaan itu didakwakan oleh setiap orang. Alangkah mudahnya mendakwakan cinta dan alangkah mulianya makna cinta! Maka tiada sayogialah bahwa tertipu insan dengan godaan setan dan tipuan diri, manakala diri itu mendakwakan akan kecintaan Allah Ta'ala, selama tidak dicobakannya dengan tanda-tanda. Dan tidak dituntutnya dengan bukti-bukti dan dalil-dalil.

Cinta itu sebatang kayu yang baik, akarnya tetap di bumi dan cabangnya di langit dan buahnya lahir di hati, di lidah dan di anggota-anggota badan Ditunjukkan oleh bekas-bekas yang melimpah daripadanya itu kepada hati dan anggota-anggota badan atas cinta, seperti ditunjukkan oleh asap kepada api dan ditunjukkan oleh buah kepada pohon kayu. Dan itu banyak: Diantaranya cinta bertemu dengan *Yang Dicintai,* dengan jalan tersingkap (al-kasyaf) dan penyaksian di Negeri Sejahtera (Darus-salam). Maka tidaklah tergambar bahwa dicintai oleh hati akan kecintaannya, selain bahwa ia mencintai menyaksikan dan menemuinya. Apabila ia tahu, bahwa tiada sampai kepada Yang Dicintai, selain dengan berangkat dari dunia dan menceraikannya dengan mati, maka sayogialah bahwa dia itu mencintai mati, tidak lari daripadanya. Bahwa orang yang cinta itu tidak berat kepadanya bermusafir dari tanah-airnya, ke tempat ketetapan kecintaannya, untuk bersenang-senang dengan menyaksikannya. Dan mati itu kunci pertemuan dan pintu masuk kepada penyaksian. Nabi s.a.w. bersabda:

(Man-ahab-ba liqaa-allaahi-ahab-ballahu liqaa-ahu).
Artinya: "Siapa yang mencintai bertemu dengan Allah, niscaya Allah mencintai bertemu dengan dia" (1).
Berkata Hudzaifah ketika akan meninggal dunia: "Yang dicintai datang di atas keperluan, niscaya ia tidak merasa beruntung dengan penyesalan".
Sebahagian salaf berkata: "Tiada suatu perkara pun yang lebih dicintai oleh Allah pada hamba, sesudah cinta bertemu dengan Allah, selain dari

(1) Disepakati Al-Bukhari dan Muslim akan hadits ini dari Abu Hurairah dan 'Aisyah.

banyak sujud. Maka dahulukanlah kecintaan bertemu dengan Allah, dari sujud!".

Disyaratkan oleh Allah Ta'ala bagi hakikat kebenaran pada cinta itu berperang pada jalan Allah (sabilullah), di mana mereka itu berkata: "Bahwa kami mencintai Allah". Maka dijadikan berperang pada jalan Allah dan mencari syahid itu tandanya. Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا - الصف - ٤

(Innal-laaha yuhib-bul-ladziina yuqaa-tiluuna fii-sabii-lihii shaf-fan).

Artinya: "Sesungguhnya Allah itu mencintai orang-orang yang berperang di jalan Allah, dalam barisan perang yang teratur". S. Ash-Shaff, ayat 4.

Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ - التوبة - ١١١

(Yuqaa-tiluuna fii sabiilil-laahi fa yaq-tuluuna wa yuq-taluuna).

Artinya: "Mereka berperang di jalan Allah, lalu mereka membunuh dan terbunuh". S. At-Taubah, ayat 111.

Dalam wasiat Abubakar kepada Umar r.a.: "Kebenaran itu berat dan serta dengan beratnya itu mengandung ke-ria-an. Yang batil itu ringan dan serta dengan ringannya itu banyak penyakit padanya. Kalau engkau pelihara akan wasiatku, niscaya tidaklah yang ghaib itu lebih engkau cintai, daripada mati. Dan mati itu akan menjumpai engkau. Jikalau engkau sia-siakan wasiatku, niscaya tidaklah yang ghaib itu lebih engkau marahi, dari mati. Dan engkau tidak dapat melemahkan mati itu".

Diriwayatkan dari Ishak bin Sa'ad bin Abi Waqqash, yang mengatakan: "Diceritakan kepadaku oleh bapaku, bahwa Abdullah bin Jahsyin, mengatakan kepadanya pada hari perang Uhud: "Mengapa tidak kita berdo'a kepada Allah?".

Mereka lalu bersunyi-sunyi di suatu sudut. Abdullah bin Jahsyin lalu berdo'a. Beliau mengatakan: "Hai Tuhanku! Bahwa aku bersumpah kepadaMu, apabila aku bertemu dengan musuh besok, maka temukanlah aku dengan laki-laki yang sangat perkasanya, yang sangat amarahnya. Aku akan berperang dengan dia pada jalan Engkau dan ia akan berperang dengan aku. Kemudian, ia mengambil aku. Lalu dipotongnya hidungku dan telingaku dan dikoreknya perutku. Apabila aku menjumpai Engkau besok, niscaya Engkau berfirman: "Hai Abdullah! Siapakah yang memotong hidung engkau dan telinga engkau?".

Maka aku menjawab: "Pada jalan Engkau, hai Tuhanku dan pada jalan rasul Engkau".

Engkau lalu berfirman: "Benar engkau!".

Sa'ad berkata: "Lalu aku memimpikan Abdullah bin Jahsyin pada akhir siang dan hidungnya dan telinganya tergantung pada sehelai benang".
Sa'id bin Al-Musayyab berkata: "Aku mengharap bahwa Allah memberikan kebajikan akan akhir sumpahnya, sebagaimana Ia memberikan kebajikan pada awalnya".
Adalah Ats-Tsauri dan Bisyr Al-Hafi mengatakan: "Tiada benci kepada mati, selain orang yang ragu. Karena orang yang cinta bagaimana pun tiada akan benci bertemu dengan Kekasihnya".
Al-Buwaithi bertanya kepada sebahagian orang-orang zuhud: "Adakah engkau mencintai mati?".
Seakan-akan Al-Buwaithi berhenti sejenak, lalu menyambung: "Jikalau engkau benar, niscaya engkau mencintainya".
Dan beliau membaca firman Allah Ta'ala:

فَتَمَنَّوُا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ - البقرة - ٩٤

(Fa-taman-nawul-mauta in kuntum shaa-diqiina).
Artinya: "Mintalah kematian, kalau kamu memang benar". S. Al-Baqarah, ayat 94.
Orang zuhud itu lalu menjawab: "Sesungguhnya Nabi s.a.w. bersabda:

لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ

(Laa yataman-niyanna-ahadu-kumul-mauta).
Artinya: "Tidaklah bercita-cita seseorang kamu kepada mati" (1).
Lalu Al-Buwaithi berkata, bahwa ia mengatakan yang demikian, karena kemelaratan yang menimpa padanya. Bahwa ridla dengan qadla' Allah Ta'ala itu lebih utama daripada lari daripadanya.
Kalau engkau bertanya: "Maka orang yang tiada mencintai mati, adakah tergambar bahwa ia mencintai Allah?".
Aku menjawab, bahwa benci kepada mati itu kadang-kadang karena cinta kepada dunia, merasa sedih berpisah dengan isteri, harta dan anak. Dan ini meniadakan kesempurnaan cinta kepada Allah Ta'ala. Karena cinta yang sempurna, ialah: yang menghabiskan seluruh hati. Akan tetapi, tiada jauh bahwa adalah baginya serta cinta kepada isteri dan anak itu, campuran yang lemah dari kecintaan kepada Allah Ta'ala. Bahwa manusia itu berlebih-kurang pada kecintaan. Dan menunjukkan kepada berlebih-kurangnya itu, apa yang dirawikan, bahwa Abu Hudzaifah bin 'Utbah bin Rabi'ah bin Abdusyamsin, tatkala mengawinkan saudaranya yang perempuan, bernama Fatimah, dengan Salim bekas budaknya, maka ia dicaci

---

(1) Disepakati Al-Bukhari dan Muslim dari Anas dan telah diterangkan dahulu.

oleh kaum Quraisy pada yang demikian. Mereka mengatakan: "Engkau kawinkan seorang wanita baik-baik dari wanita-wanita Quraisy dengan seorang bekas budak".
Abu Hudzaifah menjawab: "Demi Allah! Aku telah nikahkan Salim dengan Fatimah. Aku tahu bahwa Salim itu lebih baik dari Fatimah".
Adalah perkataan Abu Hudzaifah yang demikian itu lebih berat kepada mereka dari perbuatannya. Lalu mereka menjawab: "Bagaimana. Fatimah itu saudara perempuan engkau dan laki-laki itu bekas budak engkau?"
Abu Hudzaifah lalu menjawab: "Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى رَجُلٍ يُحِبُّ اللّٰهَ بِكُلِّ قَلْبِهِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى سَالِمٍ

(Man-araada an yandhu-ra ilaa rajulin yuhib-bullaaha bi kulli qalbihi falyandhur ilaa saalimin).
Artinya: "Barangsiapa berkehendak memandang kepada orang yang mencintai Allah dengan seluruh hatinya, maka hendaklah ia memandang kepada Salim!" (1).
Ini menunjukkan, bahwa di antara manusia ada orang, yang tidak mencintai Allah dengan seluruh hatinya. Ia mencintai Allah dan mencintai juga yang lain dari Allah. Maka tidak pelak lagi, adalah kenikmatannya menemui Allah ketika datang kepadaNya, menurut kadar kecintaannya. Dan azabnya dengan berpisah dari dunia ketika mati adalah menurut kadar kecintaannya kepada dunia
Adapun *sebab kedua* bagi benci, maka yaitu: bahwa adalah hamba itu pada permulaan kedudukan cinta. Dan ia tidak benci kepada mati. Hanya ia benci cepatnya mati, sebelum ia bersedia untuk menemui Allah. Maka yang demikian itu tidak menunjukkan kepada lemahnya cinta. Dia itu seperti orang yang cinta, yang sampai berita kepadanya, dengan kedatangan cintanya kepadanya. Lalu ia suka, bahwa terlambat kedatangannya sesa'at, supaya dapat ia menyiapkan rumahnya bagi orang yang dicintainya itu. Dan disediakannya bagi cintanya itu sebab-sebab yang menyenangkannya. Lalu ia dapat menemui cintanya tersebut, sebagaimana yang diingininya, yang selesai hati dari segala gangguan, yang ringan punggung dari segala halangan. Maka benci dengan sebab ini, tidaklah sekali-kali meniadakan kesempurnaan cinta. Tandanya, ialah: kesungguhan bekerja dan menghabiskan kesusahan pada persiapan.
Diantara tanda itu, bahwa ia mengutamakan apa yang dicintai oleh Allah

---

(1) Menurut Al-Iraqi, ia tidak melihat dari Abu Hudzaifah, tapi Abu Na'im merawikan dari Imran.

Ta'ala, di atas apa yang dicintainya sendiri, pada lahirnya dan batinnya. Ia membiasakan kesukaran kerja, menjauhkan mengikuti hawa-nafsu dan berpaling dari kelembutan malas. Ia senantiasa rajin mentha'ati Allah, mendekatkan diri kepadaNya dengan ibadah-ibadah sunat dan mencari padaNya kelebihan darajat. Sebagaimana orang yang mencintai itu mencari kelebihan dekat dalam hati orang yang dicintainya. Allah menyifatkan orang-orang yang mencintai itu dengan mengutamakan yang dicintainya. Allah Ta'ala berfirman:

يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا
وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ - سورة الحشر ٩

(Yuhib-buuna nan haajara ilai-him wa laa yajiduuna fii shuduu-rihim haajatan mimmaa uutuu wa yu'-tsiruu-na-'alaa-anfusi-him wa lau kaana fihim khashaa-shatun).

Artinya: "Mereka menunjukkan kasih-sayang kepada orang berpindah ke kampung mereka dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (yang berpindah itu), bahkan mereka mengutamakan (kawannya) lebih dari diri mereka sendiri, meskipun mereka dalam kesusahan". S. Al-Hasyr, ayat 9.

Siapa yang berkekalan terus-menerus mengikuti hawa-nafsu, maka yang dicintainya ialah apa yang menjadi hawa-nafsunya. Bahkan, yang mencintai itu akan meninggalkan hawa-nafsunya sendiri, untuk hawa-nafsu yang dicintainya, sebagaimana dikatakan orang dalam pantun:

> Aku berkehendak menyambungnya,
> dan ia berkehendak meninggalkan aku.
> Lalu aku tinggalkan untuk kehendaknya,
> apa yang menjadi kehendakku.

Bahkan cinta apabila sudah keras, niscaya ia meninggalkan hawa-nafsu sendiri. Lalu tiada yang tinggal baginya, bernikmat-nikmat, selain dari yang dicintai itu. Sebagaimana diriwayatkan, bahwa Zalikha tatkala ia telah beriman dan dikawini oleh Yusuf a.s., niscaya ia menyendiri dari Yusuf dan berkhilwah (berkendirian) bagi ibadah. Ia menghabiskan segala waktu kepada beribadah kepada Allah Ta'ala. Yusuf mengajaknya ke tempat tidur pada siang hari, lalu ditolaknya kepada malam hari. Apabila dipanggilnya pada malam hari, lalu ditangguhkannya kepada siang hari. Ia mengatakan: "Hai Yusuf! Bahwa aku mencintaimu sebelum aku mengenal DIA. Maka apabila aku telah mengenal DIA, niscaya tidak ditinggalkan

lagi oleh kecintaan kepadaNya, akan kecintaan bagi lain-Nya. Dan aku tidak menghendaki akan ganti-Nya".

Sehingga Yusuf a.s. berkata kepada Zalikha: "Bahwa Allah yang maha-agung sebutanNya menyuruh aku dengan yang demikian. IA memberitakan kepadaku, bahwa IA mengeluarkan dari engkau dua orang anak. Dan dijadikanNya kedua orang anak itu menjadi nabi".

Zalikha menjawab: "Adapun apabila ada Allah Ta'ala menyuruh engkau dengan yang demikian dan dijadikanNya aku jalan kepadanya, maka aku tha'at kepada perintah Allah Ta'ala. Pada tha'atlah aku bertenang hati kepadaNya".

Jadi, siapa yang mencintai Allah, niscaya ia tidak berbuat maksiat kepadaNya. Dan karena itulah Ibnul-Mubarak mengatakan tentang yang demikian:

> Engkau berbuat maksiat kepada Tuhan,
> dan engkau melahirkan kecintaan kepadaNya.
> Ini-demi umurku-nian,
> mengada-adakan pada perbuatan kepadaNya.
>
> Jikalau cintamu itu benar adanya,
> niscaya engkau mentha'ati-Nya.
> Bahwa orang yang mencintai kepada yang dicintainya,
> niscaya ia mentha'atinya.

Dalam pengertian yang ini juga, dimadahkan orang:

> Aku tinggalkan apa yang aku ingini,
> untuk apa yang engkau inginkan.
> Aku rela dengan apa yang engkau relai,
> walaupun diriku marah kepada yang demikian.

Sahal r.a. berkata: "Tanda cinta itu mengutamakan yang lain, dari diri engkau. Dan tidaklah setiap orang yang beramal dengan mentha'ati Allah 'Azza wa Jalla itu menjadi orang yang dikasihi. Bahwa orang yang dikasihi itu, ialah orang yang menjauhkan segala yang dilarang".

Benarlah seperti yang dikatakan Sahal itu. Karena cintanya akan Allah Ta'ala itu menjadi sebab cintanya Allah kepadanya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّوْنَهُ - سورة المائدة - ٥٤

(Yuhib-buhum wa yuhib-buunahu).

Artinya: "Ia mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya". S. Al-Maidah, ayat 54.

Apabila dia dicintai oleh Allah, niscaya Allah melindunginya dan menolongnya atas musuh-musuhnya. Bahwa musuhnya itu ialah dirinya dan

nafsu-syahwatnya. Karena yang demikianlah, maka **Allah** Ta'ala berfirman:

(wal-laahu-a'-lamu bi-a'-daa-ikum wa kafaa bil-laahi waliy-yan wa kafaa bil-laahi na-shii-ran).
Artinya: "Dan Allah lebih mengetahui musuh-musuh kamu dan cukuplah Allah menjadi Pelindung dan cukuplah Allah menjadi Penolong". S. An-Nisa', ayat 45.
Kalau anda bertanya: "Kemaksiatan itu adakah berlawanan dengan pokok kecintaan?".
Aku menjawab: bahwa berlawanan dengan kesempurnaan kecintaan, tidak dengan pokoknya. Berapa banyak manusia mencintai dirinya dan dia itu sakit, mencintai kesehatan dan ia memakan yang mendatangkan melarat kepadanya. Serta ia tahu, bahwa itu mendatangkan melarat kepadanya. Dan yang demikian itu, tidak menunjukkan kepada tidak ada cintanya kepada dirinya. Akan tetapi, ma'rifah itu kadang-kadang lemah dan nafsu-syahwat kadang-kadang mengeras. Lalu ia lemah daripada menegakkan hak kecintaan. Menunjukkan kepada yang demikian, apa yang diriwayatkan, bahwa Na'iman bin 'Amr bin Rifa'ah Al-Anshari dibawa kepada Rasulullah s.a.w. pada setiap sedikit yang diminumnya dari yang memabukkan. Maka Rasulullah s.a.w. menjatuhkan *hadd (hukuman badan)* pada perbuatan maksiat yang dikerjakannya itu. Sehingga pada suatu hari, Rasulullah s.a.w. datang kepadanya, lalu beliau menjatuhkan hukuman badan karena meminum itu. Lalu seorang laki-laki (namanya 'Umair) mengutuk Na'iman dan mengatakan: "Alangkah banyaknya kali ia dibawa kepada Rasulullah s.a.w.". Maka Rasulullah s.a.w. menjawab:

(Laa tal-'an-hu fa-innahu yuhib-bullaha wa rasuu-lahu).
Artinya: "Janganlah engkau mengutukinya! Bahwa dia itu mencintai Allah dan Rasul-Nya" (1).
Maka tidaklah mengeluarkannya dengan sebab maksiat, dari kecintaan. Ya, ia dikeluarkan oleh maksiat itu dari kesempurnaan cinta. Sebahagian orang-orang al-'arifin (yang berma'rifah) mengatakan: "Apabila ada iman

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan telah diterangkan dahulu.

itu pada zahiriyah hati, niscaya ia mencintai Allah Ta'ala dengan kecintaan yang sedang. Apabila iman itu masuk ke dalam jantung hati, niscaya ia mencintaiNya dengan kecintaan yang bersangatan. Dan ia meninggalkan segala perbuatan maksiat".
Kesimpulannya, pada mendakwakan cinta itu ada bahaya. Karena itulah, Al-Fudlail berkata: "Apabila ditanyakan kepada engkau: "Adakah engkau cinta kepada Allah Ta'ala?", maka diamlah! Sesungguhnya jikalau engkau menjawab: *tidak*, niscaya engkau menjadi kufur. Dan jikalau engkau menjawab: *ya*, maka tidaklah sifat engkau itu sifat orang-orang yang mencintaiNya. Maka jagalah akan kutukan!".
Berkata sebahagian ulama: "Tiada dalam sorga nikmat yang lebih tinggi dari nikmat orang yang ma'rifah dan cinta. Dan tiada dalam neraka jahannam, azab yang lebih berat dari azab orang yang mendakwakan ma'rifah dan cinta. Dan ia tidak membuktikan dengan suatu pun dari yang demikian".
Diantara tanda-tanda kecintaan hamba kepada Allah Ta'ala, ialah: bahwa ia suka sekali berdzikir kepada Allah Ta'ala. Tidak lesu lidahnya daripadanya dan tidak kosong hatinya daripadanya. Siapa yang mencintai sesuatu, niscaya dengan sendirinya ia membanyakkan menyebutnya dan menyebutkan apa yang bersangatan dengan dia. Maka tanda kecintaan kepada Allah, ialah cinta berdzikir kepadaNya dan cinta kepada Al-Quran, yaitu: *Kalam-Nya*. Cinta kepada Rasulullah s.a.w. dan cinta kepada setiap orang yang dibangsakan kepadanya (yang dikatakan keturunannya). Bahwa orang yang mencintai seorang insan, niscaya ia mencintai anjing tempat tinggalnya. Maka cinta itu apabila telah kuat, niscaya ia melampaui dari orang yang dicintai, kepada setiap yang melingkungi dengan yang dicintai, yang meliputi kepada yang dicintai dan yang menyangkut dengan sebab-sebabnya. Dan yang demikian itu, tidaklah perkongsian pada cinta. Siapa yang mencintai utusan orang yang dicintai, adalah karena orang itu utusan dari orang yang dicintai. Dan perkataannya, adalah karena perkataan dari orang yang dicintai. Maka tidaklah melampaui kecintaannya kepada orang lain. Akan tetapi, adalah itu dalil atas kesempurnaan cintanya. Siapa yang keras kecintaan kepada Allah pada hatinya, niscaya ia mencintai semua makhluk Allah. Karena mereka itu makhluk-Nya. Maka bagaimana ia tidak mencintai Al-Qur-an, rasul dan hamba-hamba Allah yang shalih? Telah kami sebutkan pen-tahkik-an ini pada "*Kitab Persaudaraan Dan Persahabatan*". Karena demikianlah, Allah Ta'ala berfirman:

(Qul-in kuntum tuhib-buunal-laaha fat-tabi-'uunii yuhbib-kumul-laahu).

Artinya: "Katakan: Kalau kamu betul mencintai Allah, turutlah aku, niscaya kamu akan dicintai oleh Allah". S. Ali 'Imran, ayat 31.
Rasulullah s.a.w. bersabda:

(Ahib-bul-laaha li-maa yagh-dzuu-kum bihi min ni-'amihi wa-ahib-buu-nii lil-laahi ta-'aalaa).
Artinya: "Cintailah Allah, karena IA memberikan makanan kepada kamu daripada nikmat-nikmatNya. Dan cintailah aku karena Allah Ta'ala" (1).
Sufyan berkata: "Siapa yang mencintai orang yang mencintai Allah Ta'ala, maka sesungguhnya ia mencintai Allah. Dan siapa yang memuliakan orang yang memuliakan Allah Ta'ala, maka sesungguhnya ia memuliakan Allah Ta'ala".
Diceriterakan dari sebahagian murid, yang mengatakan: "Adalah aku telah memperoleh kemanisan bermunajah pada permulaan kehendak berjalan kepada Allah. Maka aku berkekalan membaca Al-Qur-an siang dan malam. Kemudian, datang kepadaku kelesuan, lalu terputus aku daripada membaca Al-Qur-an".
Murid itu meneruskan ceriteranya: "Maka aku mendengar Yang Mengatakan dalam tidurku: "Jikalau engkau mendakwakan, bahwa engkau mencintai Aku, maka mengapakah engkau tidak bermesra-mesraan dengan kitab-Ku? Apakah tidak engkau memahami apa yang di dalamnya dari kehalusan cercaan-Ku?".
Murid itu meneruskan ceriteranya: "Maka aku jaga dari tidur dan telah terminum dalam hatiku akan kecintaan kepada Al-Qur-an. Lalu aku membiasakan kembali kepada keadaanku yang sudah-sudah".
Ibnu Mas'ud berkata: "Tiada sayogialah seseorang kamu menanyakan dari dirinya, selain Al-Qur-an. Kalau ia mencintai Al-Qur-an maka dia itu mencintai Allah 'Azza wa Jalla. Dan kalau ia tidak mencintai Al-Qur-an, maka tidaklah ia mencintai Allah".
Sahal r.a. berkata: "Tanda mencintai Allah, ialah mencintai Al-Qur-an. Tanda mencintai Allah dan mencintai Al-Qur-an, ialah mencintai Nabi s.a.w. Tanda mencintai Nabi s.a.w., ialah mencintai sunnah. Tanda mencintai sunnah, ialah mencintai akhirat. Tanda mencintai akhirat, ialah memarahi dunia. Dan tanda memarahi dunia, ialah bahwa ia tiada mengambil daripadanya, selain perbekalan dan barang yang memadai ke ahirat".
Di antara tanda-tanda kecintaan hamba kepada Allah, ialah: bahwa ada

---

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dari Ibnu Abbas.

kejinakan hatinya dengan *khilwah, munajahnya* dengan Allah Ta'ala dan membaca Kitab-Nya. Maka ia rajin mengerjakan shalat tahajjud, mempergunakan ketenangan malam dan kebersihan waktu dengan memotong halangan-halangan. Sekurang-kurangnya darajat cinta, ialah memperoleh kelazatan dengan khilwah dengan yang diçintai dan bernikmat-nikmatan dengan munajahNya. Maka siapa yang adalah tidur dan kesibukan dengan bercakap-cakap itu lebih mengenakkan baginya dan lebih membaikkan daripada munajah dengan Allah, niscaya bagaimanakah shah kecintaannya?".

Ditanyakan kepada Ibrahim bin Adham dan ia baru turun dari bukit: "Dari mana anda datang?".

Beliau menjawab: "Dari kejinakan hati dengan Allah".

Tersebut dalam berita-berita Dawud a.s.: "Janganlah engkau berjinakkan hati dengan seorang pun dari makhluk-Ku! Bahwa Aku memutuskan hubungan dengan dua orang laki-laki daripadaKu: seorang laki-laki yang memintakan lambat akan pahalaKu, maka dia terputus. Dan seorang laki-laki yang melupakan Aku. Lalu ia rela dengan keadaannya itu. Tanda yang demikian itu, ialah, bahwa makannya kepada dirinya dan bahwa Aku tinggalkan dia dalam dunia keheranan".

Manakala menjinakkan hati dengan selain Allah, niscaya adalah dia dengan kadar kejinakan hatinya dengan selain Allah itu, keliaran hatinya daripada Allah Ta'ala, yang jatuh dari darajat kecintaannya kepada Allah.

Pada kisah Burakh, yaitu: seorang budak hitam, yang nabi Musa a.s. meminta minum padanya, bahwa Allah Ta'ala berfirman kepada Musa a.s.: "Bahwa Burakh budak yang baik dan dia untuk-Ku. Hanya ada padanya suatu kekurangan".

Nabi Musa a.s. bertanya: "Hai Tuhanku! Apakah kekurangannya?".

Allah Ta'ala berfirman: "Menakjubkannya oleh angin pagi. Maka ia tenang kepada angin pagi itu. Dan siapa yang mencintai Aku, niscaya ia tidak tenang kepada sesuatu".

Diriwayatkan, bahwa seorang 'abid (yang kuat beribadah) beribadah kepada Allah Ta'ala pada suatu *tempat yang rindang kayu-kayuannya (ghaidlah)* pada masa yang panjang. Lalu ia memandang kepada seekor burung dan telah membuat sarang pada sepohon kayu, yang tinggal padanya dan berbunyi padanya.

'Abid itu berkata: "Jikalau aku pindahkan masjidku ke pohon kayu itu, maka tenanglah aku berjinakkan hati, dengan bunyi burung itu".

Orang yang empunya ceritera itu meneruskan ceriteranya: "Orang 'abid itu lalu berbuat demikian. Maka Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada nabi zaman itu: "Katakan kepada 'abid anu, bahwa engkau telah berjinakkan hati dengan makhluk. Sesungguhnya akan Aku turunkan engkau kepada tingkat, yang tiada akan engkau capai untuk selama-lamanya, dengan sesuatu dari amalan engkau".

Jadi, tanda cinta itu sempurnanya kejinakan hati dengan munajah, dengan Yang Dicintai, sempurnanya bernikmat-nikmatan dengan khilwah, dengan DIA dan sempurnanya keliaran hati dari setiap yang mengeruhkan khilwah dan mencegah dari kelazatan munajah. Dan tanda kejinakan hati, ialah kembalinya akal dan paham seluruhnya, yang tenggelam dengan kelazatan munajah, seperti orang yang menghadapkan pembicaraannya dan bermunajah dengan orang yang dirinduinya. Dan berpenghabisan kelazatan ini pada sebahagian mereka, sehingga ada ia dalam shalatnya dan terjadilah kebakaran di rumahnya, lalu ia tidak merasakan yang demikian. Dan dipotong kaki sebahagian mereka, disebabkan penyakit yang menimpa dirinya dan dia itu dalam shalat, maka tidak dirasakannya.

Manakala telah mengeras kepadanya kecintaan dan kejinakan hati, niscaya jadilah khilwah dan munajah itu cahaya matanya, di mana ia menolak dengan itu akan semua ke-duka-cita-an. Bahkan, kejinakan hati dan kecintaan itu menghabiskan hatinya, sehingga ia tidak memahami akan urusan duniawi, selama tidak berulang-ulang berkali-kali kepada pendengarannya. Seperti orang yang asyik, yang bimbang. Maka dia berbicara dengan manusia dengan lidahnya dan kejinakan hatinya pada batiniyahnya dengan mengingati kekasihnya.

Orang yang cinta itu, ialah orang yang tidak tenang hatinya, selain dengan yang dicintainya. Qatadah berkata mengenai firman Allah Ta'ala:

(Al-ladzii-na-aamanuu wa tath-ma-innu quluu-buhum bi dzik-ril-laahi-a laa bi-dzik-ril-laahi tath-main-nul-quluubu).

Artinya: "Orang-orang yang beriman itu, hati mereka menjadi tenteram, karena mengingati Allah. Ketahuilah, bahwa dengan mengingati Allah itu, hati menjadi tenteram". S. Ar-Ra'd, ayat 28.

Kata Qatadah: "Aku banyak berkata-kata tentang Dia dan jinaklah hatiku dengan Dia".

Abubakar Ash-Shiddiq r.a. berkata: "Siapa yang merasakan ke-ikhlas-an kecintaan kepada Allah, niscaya yang demikian itu menyibukkannya dari mencari dunia dan meliarkan hatinya dari semua manusia".

Math-raf bin Abubakar berkata: "Orang yang cinta itu tidak bosan-bosan dari pembicaraan kekasihnya".

Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada Dawud a.s.: "Dustalah orang yang mendakwakan akan kecintaannya kepadaKu, apabila datang malam, maka ia tidur jauh daripadaKu. Tidakkah setiap orang yang mencintai itu mencintai bertemu dengan kekasihnya? Maka adalah Aku ini maujud (berada) bagi orang yang mencari Aku".

Musa a.s. berkata: "Hai Tuhanku! Di mana Engkau, aku bermaksud kepada Engkau?".
Allah Ta'ala berfirman: "Apabila engkau bermaksud, maka engkau telah sampai".
Yahya bin Ma'adz berkata: "Siapa yang mencintai Allah, niscaya ia memarahkan dirinya".
Berkata Yahya pula: "Siapa yang tidak ada padanya tiga perkara, maka tidaklah ia orang yang mencintai: mengutamakan kalam Allah Ta'ala di atas perkataan manusia, mengutamakan bertemu dengan Allah Ta'ala daripada bertemu dengan makhluk dan mengutamakan ibadah daripada melayani makhluk".
Di antara tanda-tanda kecintaan hamba kepada Allah, ialah: bahwa ia tidak bersedih hati atas apa yang luput daripadanya, dari apa yang selain Allah 'Azza wa Jalla. Dan bersangatanlah kesedlhan hatinya di atas keluputan setiap sa'at yang kosong dari dzikir dan tha'at kepada Allah Ta'ala. Maka banyaklah kembalinya ketika lalai, kepada Allah Ta'ala dengan minta dikasihani, mencela diri dan bertaubat.
Sebahagian orang-orang yang berma'rifah (al-'arifin) berkata: "Bahwa Allah mempunyai hamba-hamba yang mencintaiNya dan merasa tenteram kepadaNya. Maka hilanglah dari mereka itu kesedihan atas yang hilang. Mereka tidak menyibukkan diri dengan keberuntungan dirinya sendiri, ketika adalah Raja-Diraja mereka itu sempurna dan apa yang dikehendakiNya itu ada. Apa yang telah ada bagi mereka itu maka sampai kepada mereka dan apa yang luput bagi mereka maka dengan baiknya pengaturanNya bagi mereka".
Berhaklah orang yang mencintai itu apabila kembali dari kelalaiannya, bahwa pada ketika itu juga ia menghadap kepada yang dicintainya dan menyibukkan dirinya dengan mencela diri. Menanyakan dan mengatakan: "Hai Tuhanku! Dengan dosa apakah Engkau putuskan kebajikan Engkau daripadaku dan Engkau jauhkan aku dari hadlarat Engkau dan Engkau sibukkan aku dengan diriku dan dengan mengikuti setan?".
Maka dari yang demikian itu mengeluarkan kebersihan dzikir dan kehalusan hati, yang menutupkan daripadanya, apa yang telah lalu dari kelalaian. Dan adalah kesilapannya itu menjadi sebab untuk kebaharuan dzikirnya dan kebersihan hatinya.
Manakala yang mencintai itu tiada melihat, selain yang dicintai dan ia tiada melihat akan sesuatu, selain daripadanya, niscaya ia tidak merasa menyesal dan tidak mengadu. Dan ia terima semua itu dengan keridlaan. Ia tahu, bahwa Yang Dicintai tidak mentakdirkan baginya, selain apa yang padanya kebajikan baginya. Dan ia ingat akan firmanNya:

وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ - سورة البقرة ٢١٦

(Wa-'asaa-an takrahuu syai-an wa huwa khairun lakum).
Artinya: "Dan boleh jadi kamu kurang menyukai sesuatu sedang dia berguna kepadamu". S. Al-Baqarah, ayat 216.

Di antara tanda-tanda kecintaan hamba kepada Allah, ialah: bahwa ia bernikmat-nikmatan dengan tha'at dan ia tidak merasa berat dengan tha'at itu. Dan hilanglah daripadanya kepayahan mengerjakan tha'at. Sebagaimana berkata setengah mereka: "Aku menderita pada malam hari selama duapuluh tahun. Kemudian, aku bernikmat-nikmatan dengannya selama duapuluh tahun".

Al-Junaid berkata: "Tanda cinta itu terus-menerus rajin dan bersungguh-sungguh dengan kerinduan, lesu badannya dan tidak lesu hatinya".

Setengah mereka berkata: "Berbuat di atas kecintaan itu tidak dimasuki oleh kelesuan".

Setengah ulama berkata: "Orang yang mencintai Allah itu tidak meminta disembuhkan dari mentha'atiNya, walau pun ia bertempat dengan perantaraan yang besar".

Maka semua ini dan yang seperti ini terdapat pada segala yang disaksikan (al-musyahadat). Bahwa orang yang rindu itu tidak merasa berat berjalan pada memenuhi keinginan orang yang dirindukannya. Ia merasa enak melayaninya dengan hatinya, walau pun sukar atas tubuhnya. Manakala tubuhnya lemah niscaya adalah sesuatu yang paling disukainya, ialah bahwa kembali kepadanya kemampuan dan bercerai daripadanya kelemahan. Sehingga ia dapat menyibukkan diri dengan yang dirinduinya.

Maka begitulah adanya kecintaan kepada Allah Ta'ala. Bahwa setiap kecintaan yang menjadi menang, niscaya sudah pasti ia memaksakan apa yang kurang daripadanya. Maka orang yang kecintaannya lebih disukainya daripada kemalasan, niscaya ditinggalkannya kemalasan itu pada melayani kecintaannya. Kalau yang dicintainya itu lebih dicintainya daripada harta, niscaya ditinggalkannya harta pada mencintai yang dicintainya itu.

Ditanyakan kepada sebahagian orang-orang yang cinta dan ia telah memberikan diri dan hartanya, sehingga tidak tinggal lagi baginya sesuatu: "Apakah sebabnya keadaan engkau ini pada kecintaan?".

Orang itu menjawab: "Aku mendengar pada suatu hari akan orang yang cinta dan ia bersunyi-sunyi dengan yang dicintainya. Ia berkata: "Demi Allah, aku cinta kepadamu dengan seluruh hatiku. Dan engkau berpaling daripadaku dengan seluruh wajahmu".

Yang dicintakan itu menjawab kepada yang cinta: "Jikalau benar engkau mencintai aku, maka apakah yang engkau belanjakan kepadaku?".

Yang cinta itu menjawab: "Aku milikkan kepada engkau, akan apa yang aku miliki. Kemudian aku belanjakan kepada engkau nyawaku, sehingga ia binasa".

Maka aku mengatakan, bahwa ini makhluk bagi makhluk dan hamba bagi

hamba. Maka bagaimanakah dengan hamba bagi Yang Disembahnya? Maka semua ini dengan sebabnya.

Di antara tanda-tanda kecintaan hamba kepada Allah, ialah, bahwa: ada ia kasih-sayang kepada semua hamba Allah, penyayang kepada mereka, bersikap keras kepada semua musuh Allah dan kepada setiap orang yang mengerjakan sesuatu yang tidak disukai oleh Allah, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ - سورة الفتح - آية ٢٩

(Asyid-daa-u-'alal-kuffaa-ri ruhamaa-u bainahum).

Artinya: "Bersikap keras terhadap orang-orang yang tiada beriman, bersifat kasih-sayang antara sesama mereka". S. Al-Fath, ayat 29.

Ia tidak dipengaruhi oleh celaan orang yang suka mencela. Dan ia tidak dipalingkan oleh yang memalingkan dari kemarahan karena Allah. Dengan yang demikianlah disifatkan oleh Allah akan para waliNya. Karena Ia berfirman: "Mereka memberatkan dirinya dengan mencintaiKu, sebagaimana anak kecil memberatkan dirinya dengan sesuatu. Mereka duduk kepada mengingati Aku (berdzikir kepadaKu), sebagaimana burung elang duduk dalam sarangnya. Mereka marah bagi segala yang Aku haramkan, sebagaimana harimau marah apabila ia marah. Bahwa ia tidak perduli, sedikitnya manusia atau banyak". (1).

Perhatikanlah kepada contoh ini! Bahwa anak kecil apabila diberatkan kepadanya dengan sesuatu, niscaya tidaklah sekali-kali ia berpisah dengan sesuatu itu. Dan kalau diambil sesuatu itu daripadanya, niscaya tidaklah baginya kesibukan, selain menangis dan berteriak, sehingga sesuatu itu dikembalikan kepadanya. Kalau ia tidur, niscaya diambilnya barang itu bersama dia dalam kainnya. Apabila ia bangun, niscaya ia kembali dan memegangnya. Manakala barang itu berpisah daripadanya, niscaya ia menangis. Dan manakala diperolehnya kembali, niscaya ia tertawa. Siapa yang bertengkar dengan dia mengenai barang itu, niscaya ia marah dan siapa yang memberikannya niscaya dicintainya. Adapun harimau, maka dia tidak menguasai dirinya ketika marah. Sehingga dari kesangatan marahnya itu, ia sampai kepada membinasakan dirinya sendiri.

Inilah tanda cinta! Siapa yang sempurna padanya tanda-tanda ini, maka sempurnalah kecintaannya dan ikhlaslah cintanya. Maka bersihlah di akhirat minumannya dan sedaplah minumannya. Siapa yang bercampur dengan kecintaannya itu akan kecintaan kepada selain Allah, niscaya ia

---

(1) Tersebut dalam "Ittihaf"-syarah Ihya', jilid IX hal 626, bahwa demikianlah diterangkan oleh pengarang kitab "Al-Qaut". Kemudian, diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari 'Aisyah, dari Nabi s.a.w., bahwa nabi Musa a.s. berdo'a yang searti dengan yang di atas tadi (Pen.).

bernikmat-nikmatan di akhirat dengan kadar kecintaannya itu. Karena bercampur minumannya dengan kadar dari minuman orang-orang al-muqarrabin. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman mengenai orang-orang yang baik:

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ - سورة الانفطار - آية ١٣

(Innal- abraa-ra la-fii na-'iimin).
Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang baik berada dalam kesenangan". S. Al-Infithar, ayat 13.
Kemudian Allah Ta'ala berfirman:

(Yus-qauna min rahii-qin makh-tuumin. Khitaa-muhu miskun, wa fii dzaalika fal-yatanaa-fasil-mutanaa-fisuuna. Wa midzaa-juhu min tas-niimin. 'Ainan yasy-rabu bihal-muqarra-buuna).
Artinya: "Mereka diberi minum dengan minuman yang dicap (ditutup). Capnya (tutupnya) ialah kasturi. Dan untuk ini hendaklah berlomba orang yang mau berlomba! Dan campurannya dari *Tasnim* (nama sebuah mata air di dalam sorga). Sebuah mata air, minuman dari orang-orang yang dekat (kepada Tuhan)". S. Al-Muthaf-fifin, ayat 25 – 28.
Bahwa baiknya minuman orang-orang yang baik itu, karena bercampurnya minuman yang semata-mata untuk orang-orang yang dekat kepada Tuhan.
Minuman itu ibarat dari sejumlah nikmat sorga, sebagaimana *kitab* diibaratkan dari semua amal perbuatan. Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ كِتَابَ الْأَبْرَارِ لَفِي عِلِّيِّينَ - سورة المطففين - آية ١٨

(Inna kitaa-bal-ab-raari la fii-'illiy-yiina).
Artinya: "Sesungguhnya kitab (buku) orang-orang yang baik itu (tersimpan) dalam 'Illiyin (tempat yang tinggi atau mulia)". S. Al-Muthaf-fifin, ayat 18.
Kemudian IA berfirman:

يَشْهَدُهُ الْمُقَرَّبُونَ - سورة المطففين - آية ٢١

(Yasy-haduhul-muqar-rabuuna).

Artinya: "Disaksikan oleh mereka yang dekat (kepada Tuhan)". S. Al-Muthaf-fifin, ayat 21.
Maka adalah tanda tingginya kitab mereka itu bahwa meninggi kira-kira dapat disaksikan oleh orang-orang yang dekat kepada Tuhan (al-muqar-rabun).
Sebagaimana orang-orang yang baik itu memperoleh kelebihan dalam ke-adaan dan ma'rifah mereka, dengan dekatnya mereka kepada orang-orang yang dekat kepada Tuhan dan penyaksian mereka akan orang-orang itu, maka seperti demikianlah adanya keadaan mereka di akhirat.
Firman Allah Ta'ala:

مَا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ - سورة لقمان - آية ٢٨

(Maa khal-qukum wa laa ba'-tsu-kum illaa ka-nafsin waahidatin).
Artinya: "Menciptakan dan membangkitkan kamu itu dari kubur hanya-lah sebagai menciptakan seorang diri saja". S. Luqman, ayat 28.
Firman Allah Ta'ala:

كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ - الأنبياء - آية ١٠٤

(Ka maa bada'-naa-awwala khalqin nu-'iiduhu).
Artinya: "Sebagaimana Kami memulai penciptaan yang pertama dan akan Kami ulangi lagi seperti itu". S. Al-Anbiya', ayat 104.
Dan sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

جَزَاءً وِفَاقًا - سورة النبأ - آية ٢٦

(Jazaa-an wifaa-qan).
Artinya: "Hukuman yang sepadan (dengan dosanya)". S. An-Naba', ayat 26.
Artinya: sesuai hukuman (balasan) dengan amal perbuatan mereka. Maka dibandingkan yang bersih dengan yang bening dari minuman. Dibanding-kan yang bercampur dengan yang bercampur. Dan campuran setiap mi-numan atas kadar yang telah lalu dari campuran itu pada kecintaan dan amal-perbuatannya.
Allah Ta'ala berfirman:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

- الزلزال - ٧-٨

(Fa man ya'mal mits-qaala dzar-ratin khairan yarahu, wa man ya'-mal mits-qaala dzar-ratin syarran yarahu).

Artinya: "Dan siapa yang mengerjakan perbuatan baik seberat atom, akan dilihatnya. Dan siapa yang mengerjakan kejahatan seberat atom, akan dilihatnya". S. Az-Zilzal, ayat 7 – 8.
Dan Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ - سورة الرعد، ١١

(Innal-laaha laa yu-ghay-yiru maa bi qaumin hattaa yu-ghay-yiruu maa bi-anfusi-him).
Artinya: "Sesungguhnya Allah tiada merobah keadaan sesuatu kaum, sebelum mereka merobah keadaan diri mereka sendiri". S. Ar-Ra'd, ayat 11
Dan Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ اللّٰهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِنْ تَكُ حَسَنَةً يُضٰعِفْهَا

- سورة النساء، آية ٤٠

(Innal-laaha laa yadh-limu mits-qaala dzar-ratin wa in taku hasana-tan yudlaa-'if-haa).
Artinya: "Bahwa Allah tidak hendak merugikan seseorang barang sebesar atom. Meski pun perbuatan baik itu sebesar atom, akan dilipat-gandakan oleh Allah juga". S. An-Nisa', ayat 40.
Allah Ta'ala berfirman:

وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَىٰ بِنَا حٰسِبِينَ - الأنبياء ٤٧

(Wa-in kaana mits-qaala habbatin min khar-dalin atainaa bihaa-wa ka-faa binaa haa-sibiina).
Artinya: "Dan kalau ada (usaha) sebesar biji sawi, Kami kemukakan juga dan cukuplah Kami membuat perhitungan". S. Al-An-biya', ayat 47.
Siapa yang ada kecintaannya di dunia sekarang dan harapannya bagi kenikmatan sorga, bidadari dan istana besok di akhirat, niscaya memungkinkannya di sorga, untuk ia bertempat padanya, di mana yang dikehendakinya. Maka ia bermain-main bersama anak-anak muda dan ia bersenang-senang dengan wanita. Maka di sana berkesudahanlah kelazatannya di akhirat. Karena sesungguhnya diberikan kepada setiap insan pada kecintaan, akan apa yang dirindukan oleh nafsunya dan dirasakan enak oleh matanya. Siapa yang tujuan maksudnya yang empunya rumah dan yang memiliki kerajaan dan tiada mengeras kepadanya, selain kecintaannya dengan ikhlas dan benar, niscaya ia ditempatkan pada tempat

duduk kebenaran pada Yang Empunya, Yang Berkuasa. Maka orang-orang yang baik itu bersuka-suka di taman-taman. Dan bernikmat-nikmatan dalam sorga bersama bidadari dan anak-anak muda. Orang-orang yang dekat kepada Allah (al-muqarrabun) selalu di HadlaratNya, menetap mata mereka kepadaNya. Mereka memandang kecil akan nikmat sorga, dengan dibandingkan kepada se atom daripadanya. Maka suatu kaum dengan menunaikan nafsu keinginan perut dan kemaluan itu menjadi sibuk. Dan untuk duduk-duduk itu mempunyai kaum-kaum yang lain. Karena itulah Rasulullah s.a.w. bersabda:

(Ak-tsaru ahlil-jannatil-bulhu wa-'illiy-yuuna li-dzawil-albaabi).
Artinya: "Kebanyakan penduduk sorga itu orang-orang yang bodoh dan berkedudukan tinggi ('illiy-yun) bagi orang-orang yang berakal". (1).
Tatkala singkatlah paham daripada mengetahui makna *'illiy-yun*, niscaya besarlah urusannya. Maka Allah Ta'ala berfirman:

وَمَآ أَدْرَٰكَ مَا عِلِّيُّونَ - سورة المطففين - آية ١٩

(Wa maa-adraa-ka maa-'illiy-yuuna).
Artinya: "Apakah engkau tahu: apakah *'illiy-yun* itu?". S. Al-Muthaffifin, ayat 19.
Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

(Al-qaari-'atu, mal-qaari-'atu, wa maa adraa-ka mal-qaari-'atu).
Artinya: "Peristiwa besar! Apakah itu peristiwa besar? Dan apakah yang menyebabkan engkau mengerti, apa peristiwa besar itu?". S. Al-Qari'ah, ayat 1 – 2 – 3.
Di antara tanda-tanda kecintaan hamba kepada Allah, ialah, bahwa: adalah ia pada kecintaannya itu orang yang takut yang melemah, di bawah kehebatan dan pengagungan. Kadang-kadang disangkakan bahwa takut itu berlawanan dengan cinta. Dan tidaklah seperti yang demikian. Akan tetapi, mengetahui keagungan itu mengharuskan kehebatan. Sebagaimana menge-

---

(1) Dirawikan Al-Bazzar dari Anas, dengan sanad dla-'if.

tahui kecantikan mengharuskan kecintaan. Bagi pecinta-pecinta khusus mempunyai ketakutan-ketakutan pada tempat kecintaan, yang tidak ada bagi selain mereka. Sebahagian ketakutan mereka lebih keras dari sebahagian yang lain. Yang pertama, ialah ketakutan dari berpaling. Yang lebih keras daripadanya, ialah ketakutan dari terdinding. Dan yang lebih keras dari itu lagi, ialah ketakutan dijauhkan. Dan makna ini ialah pada surat Hud, yang menjadikan tua penghulu dari semua yang mencintai Tuhan (1). Karena ia mendengar firman Allah Ta'ala:

أَلَا بُعْدًا لِثَمُودَ - سورة هود - آية ٦٨

(A laa bu'dan li tsamuuda).
Artinya: "Ingatlah, jauhlah Tsamud itu!". S. Hud, ayat 68.
Dan:

أَلَا بُعْدًا لِمَدْيَنَ كَمَا بَعِدَتْ ثَمُودُ - سورة هود - آية ٩٥

(A laa bu' dan li mad-yana ka maa ba-'idat tsamuudu).
Artinya: "Ingatlah, binasalah Mad-yan, sebagaimana Tsamud telah binasa". S. Hud, ayat 95.
Sesungguhnya sangatlah takutnya *jauh* dan takutnya pada hati orang yang menyukai *dekat*, merasakan dan senang dengan kedekatan itu. Pembicaraan tentang *jauh* pada pihak orang-orang yang menjauhkan itu, oleh karena mendengarnya menjadikan tua orang-orang yang suka pada kedekatan. Tidak ingin kepada kedekatan, orang yang menyukai kejauhan. Dan tidak menangis karena takutnya jauh, orang yang tidak mungkin kepada permadani kedekatan.
Kemudian, takutnya berhenti dan tercabutnya kelebihan, maka sesungguhnya telah kami terangkan dahulu bahwa darajat-darajat kedekatan itu, tiada berkesudahan. Dan hak hamba itu bahwa ia bersungguh-sungguh pada setiap nafasnya, sehingga ia bertambah kedekatan padanya. Karena itulah, Rasulullah s.a.w. bersabda:

مَنِ اسْتَوَى يَوْمَاهُ فَهُوَ مَغْبُونٌ وَمَنْ كَانَ يَوْمُهُ شَرًّا مِنْ أَمْسِهِ
فَهُوَ مَلْعُونٌ

(Manis-tawaa yaumaa-hu fa huwa magh-buunun wa man kaana yaumu-hu syar-ran min-amsihi fa huwa mal-'uunun).

---

(1) Hadits ini dirawikan At-Tirmidzi. Penghulu dari semua yang mencintai Tuhan, ialah Nabi kita s.a.w.

Artinya: "Barangsiapa bersamaan dua harinya, maka dia itu tertipu. Dan barangsiapa yang ada harinya itu lebih buruk dari kemarinnya, maka dia itu terkutuk" (1).
Seperti demikian juga Nabi s.a.w. bersabda:

إِنَّهُ لَيُغَانُ عَلَى قَلْبِي فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ حَتَّى أَسْتَغْفِرَ اللهَ سَبْعِينَ مَرَّةً

(Innahu la-yughaa-nu-'alaa qalbii fil-yaumi wal-lailati hatta as-tagh-firal-laaha sab-'iina marratan).
Artinya: "Bahwa sesungguhnya tertutup dengan nafsu atas hatiku pada siang dan malam, sehingga aku meminta ampun (mengucapkan istigh-far) kepada Allah tujuhpuluh kali" (2).
Bahwa adalah istigh-farnya Nabi s.a.w. itu dari langkah pertama. Adalah itu jauh dibandingkan kepada langkah kedua. Dan adalah yang demikian itu siksaan bagi mereka di atas kelesuan pada jalan dan berpaling kepada yang tidak dicintai. Sebagaimana diriwayatkan, bahwa Allah Ta'ala berfirman: "Bahwa sekurang-kurangnya apa yang Aku perbuat dengan orang yang berilmu, apabila ia mengutamakan keinginan duniawi dari ketha'atan kepadaKu, bahwa Aku cabut daripadanya akan kelazatan bermunajah dengan Aku".
Mencabut kelebihan dengan sebab nafsu keinginan itu siksaan bagi umumnya manusia. Adapun orang-orang tertentu, maka mereka di-hijabkan dan kelebihan oleh semata-mata dakwaan, keheranan kepada diri sendiri dan kecenderungan kepada apa yang lahir dari pokok-pokok kelemah-lembutan. Dan yang demikian itu adalah rencana yang tersembunyi yang tidak mampu menjaga daripadanya, selain orang-orang yang mempunyai tapak kaki yang teguh.
Kemudian, yang lebih keras dari itu lagi, ialah takut hilangnya apa yang tidak akan diperoleh sesudah hilangnya. Ibrahim bin Adham mendengar orang bermadah dan dia dalam pengembaraannya dan berada di atas sebuah bukit:

> Setiap suatu itu,
> diampunkan daripada kamu.
> Selain berpalingnya kamu,
> daripada kami.................

---

(1) Menurut Al-Iraqi, dia tidak tahu hadits ini, selain dari mimpi Abdul-'Aziz bin Abi Rawwad, yang mengatakan, bahwa ia bermimpi Nabi s.a.w., lalu meminta supaya Nabi s.a.w. memberi wasiat kepadanya. Maka Nabi s.a.w. bersabda yang demikian.
(2) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim.

Telah kami berikan kepada kamu,
apa yang telah hilang.
Maka berilah kamu,
apa yang dari kami telah hilang!

Maka Ibrahim bin Adham menggeletar dan pingsan. Ia tidak sembuh dari pingsannya sehari semalam. Dan datang kepadanya beberapa keadaan. Kemudian, ia berkata: "Aku mendengar panggilan dari bukit: "Hai Ibrahim! Jadilah engkau itu hamba! Maka adalah engkau itu hamba dan beristirahatlah".

Kemudian, yang lebih berat dari itu lagi, ialah takut menyimpang daripadanya. Bahwa orang yang bercinta itu selalu diliputi oleh kerinduan dan kecarian yang segera. Ia tidak lesu dari mencari ketambahan. Dan ia tidak terhibur, selain dengan kelemah-lembutan yang baru. Kalau ia menyimpang dari yang demikian, niscaya adalah yang demikian itu sebab terhentinya atau sebab kekembaliannya. Dan keterhiburan itu masuk kepadanya, dari pihak yang tidak dirasakannya. Sebagaimana, kadang-kadang masuk kepadanya cinta, dari pihak yang tidak dirasakannya. Bahwa perobahan-perobahan ini mempunyai sebab-sebab yang tersembunyi, yang *samawi (yang datang dari ATAS)*, yang tidak dapat dijangkau oleh kekuatan manusia kepadanya. Apabila Allah Ta'ala menghendaki suatu rencana dan *terangsur ke arah ke binasaan (istidraj)* padanya, niscaya disembunyikan daripadanya apa yang datang kepadanya dari keterhiburan. Lalu ia berhenti serta harapan dan ia tertipu dengan baik pandangan. Atau dengan kerasnya kelalaian atau hawa-nafsu atau kelupaan. Maka semua yang demikian itu dari tentera setan, yang memenangi atas tentara malaikat, dari: ilmu, akal,dzikir dan penjelasan. Dan sebagaimana dari sifat-sifat Alah Ta'ala itu apa yang tampak, lalu menghendaki bergolaknya cinta, yaitu: sifat-sifat kelemah-lembutan, rahmat dan hikmat, maka di antara sifat-sifatNya itu apa yang terisyarahkan. Lalu mengwariskan keterhiburan, seperti sifat-sifat: jabariyah (keperkasaan), kemuliaan dan *tidak memerlukan kepada sesuatu (istigh-na')*. Dan yang demikian itu termasuk sebahagian daripada pendahuluan (mukaddimah) rencana, kesengsaraan hidup dan *tidak memperoleh apa-apa (al-hirman)*.

Kemudian, yang lebih berat dari itu lagi, ialah takut pergantian, dengan perpindahan hati dari cinta kepadaNya, kepada cinta lainNya. Yang demikian itu adalah kutukan. Dan menyimpang daripadanya itu pendahuluan tingkat ini. Berpaling dan hijab itu pendahuluan penyimpangan. Sempitnya dada dengan kebajikan, tergulungnya dada dari berterusan dzikir dan malasnya bagi tugas-tugas wirid ibadah itu adalah sebab-sebab makna ini dan pendahuluan-pendahuluannya. Lahirnya sebab-sebab ini adalah petunjuk kepada berpindahnya dari darajat cinta kepada darajat terkutuk. Kita berlindung dengan Allah daripadanya. Berkeadaan selalu takut bagi hal-keadaan ini dan bersangatan menjaga daripadanya dengan

kebersihan *muraqabah (takut kepada Allah)* itu adalah dalil kepada benarnya cinta. Bahwa siapa yang mencintai sesuatu, niscaya sudah pasti ia takut kepada hilangnya. Maka tidak terlepaslah orang yang bercinta itu dari ketakutan, apabila adalah yang dicintainya itu termasuk dari yang mungkin hilangnya. Sebahagian orang yang berma'rifah itu berkata: "Siapa yang menyembah Allah Ta'ala dengan semata-mata cinta, tanpa takut, niscaya ia binasa dengan sukacita dan tiada sopan. Siapa yang menyembah Allah dari jalan takut, tanpa cinta, niscaya ia terputus daripadaNYA dengan kejauhan dan keliaran hati. Dan siapa yang menyembahNya dari jalan cinta dan takut, niscaya ia dicintai oleh Allah Ta'ala. Maka di dekatkannya, ditetapkannya dan dianugerahinya ilmu".
Orang yang bercinta itu tiada terlepas dari ketakutan. Dan orang yang takut itu tiada terlepas dari kecintaan. Akan tetapi, orang yang keras kepadanya kecintaan, sehingga ia meluas padanya dan tak ada baginya ketakutan, selain sedikit, maka dikatakan: orang itu pada tingkat kecintaan. Ia terhitung dari orang-orang yang bercinta. Dan adalah campuran ketakutan itu menenteramkan sedikit dari kemabukan cinta. Kalau keraslah cinta dan berkuasalah ma'rifah, niscaya tidak ada bagi yang demikian itu kesanggupan manusia. Bahwa takut itu mengimbanginya dan meringankan kesannya kepada hati.
Diriwayatkan pada sebahagian berita, bahwa sebahagian orang-orang shiddiq (ash-shid-diqin) itu diminta oleh sebahagian para wali, supaya meminta pada Allah Ta'ala bahwa Allah Ta'ala memberi rezeki kepadanya se atom dari ma'rifahNya. Lalu orang shiddiq itu berbuat yang demikian. Ia berjalan tanpa tujuan di bukit-bukit. Akalnya heran, hatinya bimbang dan ia tinggal berbentuk rupa orang, tujuh hari. Ia tidak mengambil manfa'at dengan sesuatu dan sesuatu pun tiada mengambil manfa'at dengan dia. Orang shiddiq itu meminta pada Tuhannya Yang Maha Tinggi untuk wali itu. Ia berdo'a: "Hai Tuhanku! Kurangilah padanya dari atom itu sebahagiannya!".
Maka Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepadanya: "Sesungguhnya Aku berikan kepadanya sebahagian dari seratus ribu bahagian dari atom, dari ma'rifah. Yang demikian itu, bahwa seratus ribu hamba meminta padaKu akan sesuatu dari kecintaan, pada waktu yang dimintakan padaKu oleh si ini. Maka Aku kemudiankan mengabulkan do'a mereka, sampai engkau berbuat syafa'at kepada si ini. Maka tatkala Aku mengabulkan do'a engkau, pada apa yang engkau minta, niscaya Aku berikan kepada mereka, sebagaimana Aku berikan kepadanya. Maka Aku bagikan atom dari ma'rifah itu di antara seratus ribu hamba. Maka inilah yang diperolehnya dari yang demikian itu".
Orang shiddiq itu menjawab: "Mahasuci Engkau, hai Yang Maha menghukum dari orang-orang yang menjadi hakim! Engkau kurangkan padanya, dari apa yang Engkau berikan kepadanya".

Maka dihilangkan oleh Allah daripadanya sejumlah bahagian. Dan tinggal padanya sepersepuluh dari persepuluhannya. Yaitu sebahagian dari sepuluh ribu bahagian dari seratus ribu bahagian dari atom. Maka seimbanglah ketakutannya, kecintaannya dan harapannya. Ia tenang dan jadi seperti orang-orang yang berma'rifah lainnya. Orang bermadah pada menyifatkan hal orang yang berma'rifah itu:

Dekat perasaan, mempunyai tujuan yang jauh,
dari orang-orang yang merdeka dan budak dari mereka.
Ganjil sifat, mempunyai ilmu yang luar biasa,
seakan-akan hatinya itu sekerat besi.

Sungguh mulia pengertian-pengertiannya,
dan terangkat dari penglihatan, selain bagi orang syahid.
Ia melihat hari-hari raya dalam segala waktu,
yang berlaku baginya pada setiap hari, seribu hari raya.

Bagi orang-orang yang dicintakan,
kegembiraan dengan hari raya.
Dan tiada memperoleh kegembiraan,
orang yang jauh baginya.

Adalah Al-Junaid r.a. berpantun dengan beberapa bait, yang diisyarahkannya kepada rahasia-rahasia keadaan orang yang berma'rifah. Walau pun yang demikian itu tidak boleh dilahirkan. Inilah bait-bait itu:

Gembiralah hati mereka, dengan manusia,
pada keadaan yang tidak kelihatan.
Lalu mereka bertempat dengan dekatnya,
kepada Yang Mulia, Yang Mempunyai banyak kelebihan.

Halaman rumah dengan dekatnya Allah,
dalam naungan ke-Qudus-anNya.
Arwah mereka berkeliling padanya,
dan berpindah-pindah.

Kedatangan mereka padanya,
di atas kemuliaan dan akal pikiran.
Sumber mereka daripadanya,
untuk yang lebih mempunyai kesempurnaan.

Ia berjalan dengan kemuliaan,
yang tunggal dari sifat-sifatnya.

Dan dalam pakaian ketauhidan,
ia berjalan dan merasa bangga.

Dan dari sesudah ini,
tidaklah menghalus sifat-sifatnya.
Dan apa yang ia sembunyi,
adalah lebih utama dan seimbang padanya.

Akan aku sembunyikan dari ilmuku,
apa yang memeliharakan.
Aku berikan daripadanya itu,
apa yang aku lihat berhak untuk diberikan.

Aku berikan kepada hamba-hamba Allah,
akan hak mereka daripadanya.
Dan daripadanya itu aku cegah,
apa yang aku lihat pencegahan itu lebih utama.

Bahwa Tuhan Yang Mahapemurah,
mempunyai rahasia yang diperliharakanNya,
kepada yang empunyanya itu dalam rahasia.
Dan memeliharakannya itu lebih indahnya.

Contoh-contoh seperti ma'rifah-ma'rifah ini, yang kepadanya diisyaratkan itu, tidak boleh bersekutu manusia padanya. Dan tidak boleh dilahirkan oleh orang, yang tersingkap baginya sesuatu dari yang demikian, kepada orang yang tidak disingkapkan baginya. Akan tetapi, jikalau bersekutulah manusia padanya, niscaya robohlah dunia. Maka hikmah itu menghendaki kelengkapan kelalaian bagi pembangunan dunia. Akan tetapi, jikalau semua manusia itu memakan yang halal selama empatpuluh hari, niscaya robohlah dunia, karena zuhudnya mereka padanya. Dan terhentilah pasar-pasar dan penghidupan. Akan tetapi, jikalau ulama itu memakan yang halal, niscaya sibuklah mereka dengan diri mereka itu sendiri. Dan terhentilah lidah dan pena dari kebanyakan apa yang berkembang dari ilmu pengetahuan. Akan tetapi, bagi Allah Ta'ala pada yang buruk pada zahiriyahnya itu, mempunyai rahasia dan hikmah. Sebagaimana bagiNya pada kebajikan itu mempunyai rahasia dan hikmah. Dan tiada berkesudahan bagi hikmahNya, sebagaimana tiada berpenghabisan bagi qudrahNya.
Di antara tanda-tanda kecintaan hamba kepada Allah itu, ialah menyembunyikan cinta, menjauhkan dakwaan, menjaga diri daripada melahirkan perasaan dan kecintaan, karena membesarkan dan memuliakan Yang Dicintai, takut kepadaNya dan cemburu kepada rahasiaNya. Bahwa cinta itu salah satu dari rahasia yang dicintai. Karena, kadang-kadang masuk

dalam dakwaan itu, apa yang melampaui batas arti dan melebihi daripadanya. Maka adalah yang demikian itu, termasuk daripada pengada-adaan dan membesarkan siksaan kepadanya pada hari kemudian. Dan menyegerakan bencana kepadanya di dunia.
Benar, kadang-kadang ada bagi yang bercinta itu kemabukan pada kecintaannya. Sehingga ia menjadi dahsyat padanya dan kacau hal-keadaannya. Maka lahirlah kepadanya kecintaannya. Jikalau terjadi yang demikian, tanpa memberatkan atau usaha, maka itu di ma'afkan. Karena dia itu terpaksa. Kadang-kadang menyala dari kecintaannya itu apinya. Maka tiada disanggupkan menguasainya. Kadang-kadang membanjir hati kepadanya, lalu tidak tertolak kebanjirannya. Maka orang yang sanggup kepada menyembunyikan itu mengatakan:

> Mereka mengatakan: *dekat*,
> maka tidaklah aku itu yang membuat,
> mendekatkan cahaya matahari,
> jikalau ada dia dalam pangkuanku.
>
> Maka tidaklah bagiku daripadanya,
> selain ingatan dengan gurisan hati,
> yang menggerakkan api kecintaan,
> dan kerinduan dalam dadaku.

Orang yang lemah pada menyembunyikan itu mengatakan:

> Ia menyembunyikan,
> maka air mata melahirkan rahasia-rahasianya,
> Dan lahirlah perasaan,
> di atasnya nafsu dirinya.

Ia mengatakan pula:

> Orang yang hatinya serta orang lain,
> maka bagaimana keadaannya?
> Dan orang yang rahasianya dalam pelupuk matanya,
> maka bagaimana ia menyembunyikannya?

Sebahagian orang-orang yang berma'rifah berkata: "Manusia yang terjauh daripada Allah itu, ialah mereka yang terbanyak isyaratnya kepada Allah".
Seakan-akan yang berkata itu menghendaki, bahwa orang yang banyak menyinggung dengan Allah pada setiap sesuatu dan melahirkan berbuat-buat dengan menyebutkanNya pada setiap orang, maka dia itu terkutuk

pada orang-orang yang mencintaiNya dan orang-orang yang mengetahui dengan Allah 'Azza wa Jalla.

Dzun-Nun Al-Mish-ri masuk ke tempat sebahagian temannya, dari orang yang menyebutkan kecintaan. Lalu beliau melihat temannya itu mendapat suatu percobaan (bencana). Maka beliau berkata: "Tiada cinta kepada-Nya, orang yang mendapati kepedihan kemelaratannya".

Laki-laki itu lalu menjawab: "Akan tetapi, aku mengatakan: "Tiada cinta kepadaNya, orang yang tiada bernikmat-nikmatan dengan kemelaratan-nya".

Dzun-Nun lalu berkata: "Akan tetapi, aku mengatakan: tiada cinta kepa-daNya, orang yang memasyhurkan dirinya dengan mencintaiNya".

Laki-laki itu maka menjawab: "Aku meminta ampun kepada Allah dan aku bertobat kepadaNya".

Jikalau anda mengatakan, bahwa cinta itu tingkat yang penghabisan dan melahirkannya itu melahirkan kebajikan, maka mengapakah dilarang melahirkannya?

Ketahuilah, bahwa cinta itu terpuji. Dan melahirkannya juga terpuji. Bahwa yang tercela, ialah berbuat-buat melahirkannya. Karena masuk padanya, dari dakwaan dan kesombongan. Bahwa hak orang yang men-cintai itu sempurna atas kecintaannya yang tersembunyi segala perbuatan dan hal-keadaannya. Tidak perkataan dan perbuatannya. Dan sayogialah bahwa lahir kecintaannya itu, tanpa maksud daripadanya kepada melahir-kan cinta. Dan tidak kepada melahirkan perbuatan yang menunjukkan kepada cinta. Akan tetapi, sayogialah bahwa maksud yang mencintai itu menengok yang dicintainya saja. Adapun kehendaknya akan menengok orang yang lain, maka itu kesekutuan pada cinta dan tercela, sebagaimana tersebut dalam Injil: "Apabila engkau bersedekah, maka bersedekahlah, di mana tidak diketahui oleh tangan kirimu, akan apa yang diperbuat oleh tangan kananmu. Maka yang melihat segala yang tersembunyi itu mema-dai bagi engkau akan yang terang saja. Apabila engkau berpuasa, maka basuhlah muka engkau dan minyakkanlah akan kepala engkau. Supaya tidak diketahui dengan yang demikian itu, selain oleh Tuhan engkau".

Maka melahirkan perkataan dan perbuatan, semuanya itu tercela. Kecuali apabila mengeraslah kemabukan cinta. Lalu terlepaslah lidah dan bergon-canglah anggota-anggota badan. Maka tidaklah tercela orang yang berke-adaan yang demikian.

Diceriterakan, bahwa seorang laki-laki melihat dari sebahagian orang gila, apa yang tidak diketahuinya. Lalu ia menceriterakan yang demikian itu kepada Ma'ruf Al-Karkhi r.a. Maka beliau tersenyum, kemudian berkata: "Hai saudaraku! Dia mempunyai orang-orang yang mencintainya, yang kecil dan yang besar, yang berakal dan yang gila. Maka ini yang engkau lihat, adalah dari orang-orang gila mereka".

Di antara yang memakruhkan melahirkan kecintaan, disebabkan bahwa

yang bercinta itu, jikalau dia orang yang 'arif dan mengetahui akan hal-ihwal malaikat, tentang kecintaan mereka yang berkekalan dan kerinduan mereka yang terus-menerus, yang dengan demikian itu, mereka mengucapkan tasbih malam dan siang, yang tidak lesu-lesunya dan tidak mendurhakai akan Allah, tentang apa yang disuruhNya kepada mereka dan mereka mengerjakan apa yang disuruh, niscaya ia mencegah kesombongan dirinya dan dari melahirkan kecintaannya. Dan ia tahu dengan pasti, bahwa melahirkan itu termasuk orang yang bercinta yang terkeji dalam kerajaannya. Dan bahwa kecintaannya itu, yang terkurang dari kecintaan setiap orang yang mencintai Allah.

Sebahagian orang yang memperoleh *kasyaf (tersingkap hijab)* dari orang-orang yang bercinta itu berkata: "Aku beribadah kepada Allah Ta'ala selama tigapuluh tahun dengan amal-perbuatan hati dan anggota badan, dengan memberikan tenaga dan mengosongkan tenaga. Sehingga aku menyangka, bahwa aku mempunyai sesuatu pada Allah".

Lalu disebutkannya beberapa perkara dari mukasyafah tanda-tanda langit dalam suatu kisah yang panjang. Ia mengatakan pada akhir kisah itu: "Maka aku sampai kepada suatu baris (shaf) dari para malaikat, dengan bilangan semua apa yang diciptakan oleh Allah, dari sesuatu. Lalu aku bertanya: "Siapa kamu?".

Mereka menjawab: "Kami adalah orang-orang yang mencintai Allah 'Azza wa Jalla. Kami beribadah kepadaNya di sini semenjak tigaratus ribu tahun. Tiada terguris di hati kami sekali-kali, selain dari Dia. Dan tiada kami sebutkan (berdzikir) selain Dia".

Yang memperoleh kasyaf itu berkata: "Maka aku malu dari amal-perbuatanku. Lalu aku berikan dia kepada orang yang berhak kepadanya janji azab, untuk meringankan daripadanya dalam neraka Jahannam".

Jadi, siapa yang mengenal dirinya dan mengenal Tuhannya dan ia malu dari yang demikian, dengan malu yang sebenar-benarnya, niscaya kelulah lisannya daripada melahirkan dengan dakwaan yang bukan-bukan. Ya, disaksikan atas kecintaannya itu oleh gerak-geriknya, ketenangannya, majunya, mundurnya dan pulang-perginya. Sebagaimana diceriterakan dari Al-Junaid, bahwa ia berkata: "Telah sakit guruku As-Sirri r.a. Maka kami tiada mengetahui bagi penyakitnya itu obat. Dan tiada kami mengetahui akan sebabnya. Lalu disifatkan kepada kami akan keadaan seorang tabib yang pandai. Maka kami bawa kepada tabib itu botol airnya. Lalu tabib memandang kepada botol itu. Dan ia memandang kepadanya dengan lama-lama. Kemudian, tabib itu berkata kepadaku: "Aku melihatnya kencing orang yang asyik".

Al-Junaid berkata: "Maka aku gemetar dan pingsan. Botol itu jatuh dari tanganku. Kemudian, aku kembali kepada As-Sirri. Lalu menceriterakan kepadanya. Ia tersenyum, kemudian berkata: "Ia diperang oleh Allah akan apa yang dilihatnya".

Aku bertanya: "Hai guruku! Dan engkau terangkan kecintaan itu dalam kencing?". Beliau menjawab: "Ya!".
Suatu kali As-Sirri berkata: "Jikalau aku kehendaki, aku akan berkata: tiada aku keringkan kulitku atas tulangku. Tiada tercabut tubuhku, selain untuk mencintaiNya".
Kemudian, ia pingsan. Kepingsanan itu menunjukkan, bahwa itu lebih menerangkan pada kerasnya perasaan dan pendahuluan bagi kepingsanan.
Maka inilah kumpulan tanda-tanda cinta dan buahnya. Di antaranya kejinakan hati dan ridla, sebagaimana akan diterangkan nanti.
Kesimpulannya, semua kebagusan agama dan kemuliaan budi-pekerti itu buah cinta. Apa yang tidak dibuahkan oleh kecintaan itu, maka itu mengikuti hawa-nafsu. Dan itu termasuk budi-pekerti yang rendah. Kadang-kadang, ya, ia mencintai Allah, karena *ihsanNya* kepadanya. Dan kadang-kadang ia mencintaiNya karena keagungan dan keelokanNya, walau pun IA tidak berbuat ihsan kepadanya. Dan orang-orang yang bercinta itu tidak akan keluar dari dua bahagian ini. Karena itulah, Al-Junaid berkata: "Manusia pada mencintai Allah Ta'ala itu bersifat awam dan khusus. Maka orang yang awam, mereka memperoleh yang demikian, dengan ma'rifah mereka pada berkekalan ihsanNya dan banyak nikmat-nikmatNya. Maka mereka tiada menahan diri bahwa meridlainya, selain bahwa menyedikitlah kecintaan mereka dan membanyak di atas kadar nikmat dan ihsan.
Adapun orang-orang khusus, maka mereka mencapai kecintaan dengan besarnya kadar, kudrah, ilmu, hikmah dan menunggal dengan kemilikan. Manakala mereka telah mengetahui akan sifat-sifat-Nya yang sempurna dan nama-namaNya yang bagus (al-asmaul-husna), niscaya mereka tiada mencegah bahwa mencintaiNya. Karena berhaklah pada mereka akan kecintaan dengan yang demikian. Karena IA berhak bagi kecintaan dan walaupun dihilangkanNya dari mereka itu semua nikmat.
Ya, di antara manusia itu ada orang yang mencintai hawa-nafsunya dan musuh Allah, yaitu: Iblis. Dan serta yang demikian itu, dia meragukan atas dirinya dengan hukum tertipu dan bodoh. Lalu ia menyangka, bahwa ia mencintai Allah 'Azza wa Jalla. Dialah orang yang telah hilang padanya tanda-tanda itu. Atau diragukannya secara munafik, ria dan ingin didengar orang. Dan maksudnya itu segera memperoleh keuntungan duniawi. Dan ia melahirkan dari dirinya akan kebalikan yang demikian. Seperti ulama-ulama jahat dan qari'-qari' jahat. Mereka itu orang-orang yang dimarahi oleh Allah di bumiNya.
Adalah Sahal apabila bercakap-cakap dengan seorang manusia, mengatakan: *"Ya daust (Hai yang dikasihi)!"* (1).

---

(1) *Daust* itu bahasa Parsi, artinya: *Yang dikasihi*. Kalau bahasa Arab: *Ya habibi*!" (Peny.).

Lalu dikatakan kepadanya: "Kadang-kadang orang itu tidak dikasihi. Maka bagaimanakah engkau mengatakan itu?".
Ia lalu menjawab: "Pada telinga yang mengatakan itu sebagai rahasia. Ia tidak terlepas, adakalanya bahwa dia itu orang mu'min atau orang munafik. Kalau dia itu mu'min, maka dia itu kekasih Allah 'Azza wa Jalla. Dan kalau ia munafik, maka dia itu kekasih Iblis".
Abu Turab An-Nakh-shabi mengucapkan beberapa bait syair tentang tanda-tanda cinta:

Janganlah engkau tertipu,
bagi yang dikasihi itu mempunyai tanda-tanda.
Padanya dari hadiah kekasih itu,
ada perantara-perantara.

Di antaranya kenikmatannya itu,
dengan berlalunya percobaannya.
Dan kegembiraannya itu,
pada setiap apa yang ia memperbuatnya.

Pencegahan daripadanya itu,
adalah pemberian yang diterima.
Dan kemiskinan itu,
adalah kemurahan dan kebajikan yang segera.

Di antara dalil-dalilnya itu,
bahwa engkau melihat dari azamnya,
akan kepatuhan kekasih itu,
walau pun bersungguh-sungguh pencelanya.

Di antara dalil-dalilnya itu,
bahwa ia terlihat dengan tersenyum.
Dan hatinya padanya itu,
burung layang-layang dari kekasih.

Di antara dalil-dalilnya itu,
bahwa ia terlihat memahamkan,
perkataan orang itu,
yang padanya penanya diuntungkan.

Di antara dalil-dalilnya itu,
bahwa ia terlihat hidup dalam kesusahan,
yang memelihara dari setiap itu,
apa yang dia itu mengatakan.

Yahya bin Ma'adz bermadah:

Di antara dalil-dalilnya itu,
bahwa engkau melihatnya berlalu cepat,
dalam dua potong pakaian itu,
pada pantai-pantai bagian darat.

Di antara dalil-dalilnya itu,
kesedihan dan ratapannya,
pada tengah kegelapan itu.
Maka tak ada baginya yang mencelanya.

Di antara dalil-dalilnya itu,
bahwa engkau melihatnya berjalan jauh,
ke arah perjuangan itu,
dan setiap perbuatan yang tangguh.

Di antara dalil-dalilnya itu,
zuhudnya pada yang kelihatan,
dari rumah yang hina itu,
dan kenikmatan yang hilang.

Di antara dalil-dalilnya itu,
bahwa engkau melihatnya dalam ketangisan.
Bahwa melihatnya itu,
dalam buruk keadaan.

Di antara dalil-dalilnya itu,
bahwa engkau melihatnya menyerahkan,
setiap urusan itu,
kepada Raja yang penuh dengan keadilan.

Di antara dalil-dalilnya itu,
bahwa engkau melihatnya dalam keadaan yang senang,
dengan Rajanya itu,
pada setiap hukum yang diturunkan.

Di antara dalil-dalilnya itu,
tertawanya di antara manusia.
Hatinya dalam kesedihan;
seperti hati orang yang kematian.

Telah kami sebutkan dahulu, bahwa kejinakan hati, takut dan rindu itu adalah sebahagian dari bekas-bekas cinta. Hanya, bahwa ini adalah bekas-bekas yang bermacam-macam, yang berbeda atas yang bercinta itu menurut pandangannya dan apa yang mengerasinya pada waktunya itu. Apabila telah mengeras kepadanya penengokan dari belakang hijab ke-ghaib-an kepada kesudahan keelokan dan merasa kesingkatannya daripada penengokan kepada hakikat keagungan, niscaya membangkitlah hati kepada *mencari*, terkejut dan berkobar kepadanya. Hal keadaan ini pada keterkejutan, dinamakan: *rindu*. Dan itu dengan dikaitkan kepada *urusan ghaib*. Apabila telah mengeras kepadanya kegembiraan dengan kedekatan dan penyaksian kehadiran dengan apa yang diperoleh dari *al-kasyaf (penyingkapan hijab)* dan adalah pandangannya terbatas kepada penyaksian keelokan yang hadir, yang tersingkap, tiada menoleh kepada apa yang tiada diketahuinya kemudian, niscaya bergembiralah hati dengan apa yang diperhatikannya. Maka dinamakanlah *kegembiraan hati* ini dengan: *kejinakan hati*.

Kalau ada pandangannya itu kepada sifat-sifat kemuliaan, sifat *istigh-na (sifat tidak memerlukan kepada sesuatu)*, tiada memperdulikan dan sifat gurisan di hati akan kemungkinan hilang dan jauh, niscaya merasa sakitlah hati dengan perasaan ini. Maka perasaan menyakitkan hati itu, dinamakan: *takut*.

Hal-ihwal ini mengikuti akan perhatian-perhatian tersebut. Dan perhatian-perhatian itu mengikuti sebab-sebab yang dikehendakinya, yang tidak mungkin dihinggakan banyaknya.

Maka kejinakan hati itu artinya, ialah: kegembiraan dan kesukaan hati dengan menyaksikan keelokan. Sehingga apabila telah mengeras dan terlepas daripada memperhatikan apa yang ghaib daripadanya dan apa yang berjalan kepadanya, daripada bahaya kehilangan, niscaya besarlah nikmatnya dan lazatnya. Dan dari sini, dipandang oleh sebahagian mereka, di mana dikatakan kepadanya: "Engkau itu dirindukan?"

Maka ia menjawab: "Tidak!".

Bahwa kerinduan itu kepada yang ghaib. Maka apabila yang ghaib itu telah hadir, maka kepada siapa dirindukan?

Inilah pembicaraan yang dihabisi dengan kegembiraan dengan apa yang diperolehnya. Tiada menoleh kepada apa yang masih ada, pada kemungkinan dari kelebihan kelemah-lembutan.

Siapa yang mengeras atasnya, hal kejinakan hati, niscaya tidaklah keinginannya itu, selain pada sendirian dan kesepian. Sebagaimana diceriterakan, bahwa Ibrahim bin Adham turun dari gunung, lalu ditanyakan kepadanya: "Dari mana engkau datang?".

Beliau lalu menjawab: "Dari kejinakan hati dengan Allah".
Yang demikian itu, karena kejinakan hati dengan Allah itu, mengharuskan dia selalu berliar hati dengan selain Allah. Bahkan, setiap apa yang menghalangi dari kesepian (al-khilwah). Maka adalah yang demikian itu yang terberat dari segala sesuatu atas hati. Sebagaimana diriwayatkan, bahwa Musa a.s. tatkala Tuhan berkalam dengan dia, maka ia berhenti pada suatu masa, di mana ia tidak mendengar perkataan seorang pun dari manusia, melainkan ia jatuh pingsan. Karena cinta itu mengharuskan kemanisan perkataan yang dicintai dan kemanisan menyebutkannya. Maka keluarlah dari hati, kemanisan yang lain dari yang dicintai.
Karena itulah, diucapkan oleh sebahagian ahli hikmah (al-hukama') dalam do'anya: "Hai Yang Menjinakkan hatiku dengan menyebutkanNya. Dan meliarkan hatiku daripada makhlukNya".
Allah 'Azza wa Jalla berfirman kepada nabi Dawud a.s.: "Adalah engkau bagiKu itu dirindukan. Dengan Aku dijinakkan hati dan dengan selain Aku diliarkan hati"
Ditanyakan kepada Rabi'ah Al-'Adawiyah: "Dengan apa engkau capai kedudukan ini?".
Rabi'ah menjawab: "Dengan aku tinggalkan, apa yang tidak penting bagiku. Dan kejinakan hatiku dengan Tuhan Yang Maha-senantiasa".
Abdul-wahid bin Zaid berkata: "Aku berjalan dengan seorang pendeta, lalu aku bertanya kepadanya: "Hai pendeta! Sungguh menakjubkan engkau oleh seorang diri?".
Pendeta itu menjawab: "Hai saudara! Jikalau engkau merasakan kemanisan seorang diri, niscaya engkau merasa keliaran hati untuk sindiran itu dari diri engkau sendiri. Seorang diri itu kepala ibadah".
Aku lalu bertanya: "Hai pendeta! Apakah yang sekurang-kurangnya yang engkau dapati pada seorang diri itu?".
Pendeta itu menjawab: "Kesenangan dari berkelilingnya manusia dan keselamatan dari kejahatan mereka".
Aku bertanya lagi: "Hai pendeta! Kapankah hamba itu merasakan kemanisan kejinakan hati dengan Allah Ta'ala?".
Ia menjawab: "Apabila bersihlah kasih-sayang dan ikhlaslah pergaulan".
Aku lalu bertanya: "Kapankah bersihnya kasih-sayang?".
Ia menjawab: "Apabila telah berkumpul cita-cita. Lalu menjadi satu cita-cita pada ketha'atan".
Sebahagian hukama' berkata: "Suatu keajaiban bagi makhluk, bagaimana mereka menghendaki ganti dari Engkau? Suatu keajaiban bagi hati, bagaimana hati itu jinak dengan selain Engkau, daripada Engkau?".
Kalau anda bertanya: Apakah tanda kejinakan hati itu? Maka ketahuilah, bahwa tandanya yang khas, ialah: sempitnya dada daripada bergaul dengan makhluk, merasa gelisah dengan mereka dan membuta-tuli dengan kemanisan sebutan. Kalau ia bercampur-baur, maka dia itu seperti seorang

diri dalam jama'ah ramai, berkumpul dalam kesepian, asing di kampung sendiri, merasa di kampung sendiri dalam bermusafir. merasa hadir dalam ketiadaan hadir, merasa ketiadaan hadir dalam kehadiran, bercampur-baur dengan badan, merasa sendirian dengan hati, yang menghabiskan dengan kemanisan sebutan. Sebagaimana Ali r.a. mengatakannya pada menyifatkan mereka: "Mereka itu suatu kaum, yang diserang mereka oleh ilmu atas hakikat pekerjaan. Lalu mereka mengurusnya dengan jiwa keyakinan. Mereka merasakan lembut, akan apa yang dirasakan lekak-lekuk oleh orang-orang yang berbuat kerusakan. Mereka berjinakan hati dengan apa yang dirasakan liar hati oleh orang-orang bodoh. Mereka menyertai dunia dengan tubuh dan nyawanya tergantung dengan tempat yang tertinggi. Mereka itulah khalifah Allah di bumiNya dan yang berdakwah kepada agamaNya.

Inilah makna kejinakan hati dengan Allah. Inilah tandanya. Dan inilah penyaksi-penyaksinya!

Sebahagian ulama ilmu kalam (al-mutakallimin) beraliran kepada: mengingkari kejinakan hati, rindu dan cinta. Karena disangkakannya, bahwa yang demikian itu menunjukkan kepada *at-tasybih (penyerupaan Allah dengan makhluk)*. Dan karena bodohnya, bahwa keelokan yang diperolehnya dengan matahati itu lebih sempurna daripada keelokan yang diperoleh mata-kepala. Dan kelazatan ma'rifahnya lebih keras kepada orang-orang yang mempunyai hati. Di antara mereka itu, ialah: Ahmad bin Ghalib, yang dikenal dengan pelayan Al-Khalil bin Ahmad seorang ulama nahwu. Ahmad bin Ghalil itu menantang Al-Junaid, Abil-Hasan An-Nuri dan se jama'ah orang banyak,tentang hadits cinta, rindu dan asyik. Sehingga sebahagian mereka itu mengingkari akan *tingkat ridla*. Ia mengatakan: *tidak ada, selain sabar*. Adapun ridla itu maka tidaklah dapat digambarkan.

Semua itu adalah perkataan yang kurang, lagi singkat, yang tidak menampak dari darajat-darajat agama, selain di atas kulitnya saja. Lalu disangka, bahwa tidak ada, selain untuk kulit. Bahwa segala yang dirasakan dengan panca-indra dan setiap apa yang masuk dalam khayalan dari jalan agama itu kulit semata. Dan di belakangnya itu isi yang dicari. Maka orang yang tiada sampai dari kelapa, selain kepada kulitnya itu menyangka, bahwa kelapa itu kayu seluruhnya. Dan mustahil padanya dan sudah pasti akan keluar minyaknya daripadanya. Orang itu berhalangan. Akan tetapi halangannya tidak diterima.

Ada orang yang bermadah:

> Kejinakan hati dengan Allah,
> tidak dijaga oleh orang yang tak ada kerja.
> Dan tidak diketahui dengan helah,
> oleh orang yang berdaya-upaya.

Yang jinak hati dengan Allah,
semuanya itu orang-orang pintar.
Semuanya mereka adalah,
para pekerja yang bersih karena Allah.

PENJELASAN: makna berkembang dan bersangatan cinta, yang dihasilkan oleh kerasnya kejinakan hati.

Ketahuilah kiranya, bahwa kejinakan hati itu, apabila berkekalan, mengeras dan teguh, tidak dikacaukan oleh kebimbangan rindu dan tidak dikeruhkan oleh ketakutan berobah dan hijab, maka akan membuahkan semacam dari berkembang pada perkataan, perbuatan dan munajah dengan Allah Ta'ala. Kadang-kadang ada dia itu ditantangkan bentuk. Karena padanya dari keberanian dan kurangnya kehebatan. Akan tetapi itu mungkin dari orang, yang ditegakkan pada darajat kejinakan hati. Dan orang yang tidak ditegakkan pada darajat yang demikian dan menyerupai dengan mereka pada perbuatan dan pembicaraan, niscaya ia binasa dengan yang demikian dan hampir kepada kekufuran.
Contohnya itu ialah: *munajah* Barakh Al-Aswad, yang disuruh oleh Allah Ta'ala kepada Musa Kalimullah a.s., supaya meminta pada Barakh untuk melakukan shalat minta hujan (shalat istisqa') bagi kaum Bani Israil, sesudah mereka itu mengalami musim kemarau selama tujuh tahun. Nabi Musa a.s. keluar untuk mengerjakan shalat istisqa' bagi mereka itu dalam jama'ah tujuhpuluh ribu orang. Maka Allah 'Azza wa Jalla menurunkan wahyu kepada Musa a.s.: "Bagaimana Aku terima do'a bagi mereka dan telah digelapkan kepada mereka oleh dosanya? Hati mereka itu keji. Mereka berdo'a kepadaKu dengan tidak yakin. Mereka merasa aman dari rencanaKu. Pergilah kepada salah seorang dari hambaKu, yang namanya: *Barakh*. Katakanlah kepadanya, supaya ia keluar kepada shalat istisqa'. Sehingga Aku mengabulkan do'anya".
Maka Musa a.s. menanyakan tentang Barakh itu. Tiada yang kenal. Maka pada suatu hari, Musa a.s. berjalan kaki pada suatu jalan besar. Tiba-tiba seorang hamba hitam telah berada di hadapannya. Di antara dua mata hamba itu debu dari bekas sujud dan pada kain selimut, yang diikatkannya di atas lehernya. Lalu ia dikenal oleh Musa a.s. dengan nur Allah 'Azza wa Jalla. Maka Musa a.s. memberi salam kepadanya dan bertanya: "Siapa namamu?".
Hamba hitam itu menjawab: "Namaku Barakh".
Musa a.s. menyambung: "Jadi engkau ini yang kami cari semenjak beberapa waktu. Keluarlah, maka bershalat istisqa'lah untuk kami".

Hamba hitam itu lalu keluar. Dan ia mengucapkan dalam do'anya: "Tiadakah ini dari perbuatan Engkau? Tidakkah ini dari kesantunan Engkau. Apakah yang nyata bagi Engkau? Adakah kurang kepada Engkau mata air Engkau? Ataukah angin itu melawan daripada mentha'ati Engkau? Ataukah telah habis apa yang pada Engkau? Ataukah bersangatan kemarahan Engkau atas orang-orang yang berdosa? Tidakkah Engkau itu Mahapengampun? Sebelum diciptakan orang-orang yang berbuat kesalahan, telah Engkau ciptakan rahmat dan Engkau suruh dengan kasih-sayang. Ataukah Engkau perlihatkan kepada kami, bahwa Engkau enggan? Ataukah Engkau takut akan luput waktu, lalu Engkau segerakan dengan siksaan?".

Berkata yang meriwayatkan: "Maka senantiasalah Barakh itu pada tempatnya. Sehingga basahlah kaum Bani Israil itu dengan titik-titik hujan. Dan Allah Ta'ala menumbuhkan rumput dalam setengah hari. Sehingga datanglah kenderaan".

Berkata yang meriwayatkan: "Maka kembalilah Barakh. Lalu ia diterima oleh Musa a.s. Barakh bertanya: "Bagaimana engkau melihat, ketika aku bertengkar dengan Tuhanku? Bagaimana Ia menginshafkan aku?".

Lalu Musa a.s. bermaksud mengajarinya. Maka Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepadanya: "Bahwa Barakh mentertawakan Aku setiap hari tiga kali".

Dari Al-Hasan, yang mengatakan: "Telah terbakar rumah-rumah dari bambu di Basrah. Maka tinggallah di tengah-tengah rumah-rumah yang terbakar itu, sebuah rumah yang tidak terbakar. Abu Musa pada ketika itu yang menjadi amir Basrah. Maka diberitahukan kepada Abu Musa dengan yang demikian. Beliau mengirim seorang utusan menemui yang punya rumah bambu yang tidak terbakar itu".

Al-Hasan meneruskan riwayatnya: "Utusan itu membawa seorang tua (syaikh) kepada amir. Lalu amir bertanya: "Ya syaikh! Apa kabar, rumahmu itu tidak terbakar?".

Orang tua itu menjawab: "Bahwa aku bersumpah kepada Tuhanku 'Azza wa Jalla, bahwa IA tidak membakarnya".

Abu Musa r.a. lalu mengatakan: "Bahwa aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

(Yakuunu fii ummatii qaumun, sya-'atsatun ru-uusuhum, danisatun tsiyaabuhum lau-aqsamuu-'alal-laahi la-abarra-hum).

Artinya: "Ada pada ummatku suatu kaum, yang kusut-musut rambut mereka, yang kotor kain mereka. Jikalau mereka bersumpah kepada Al-

lah, niscaya Allah memberi kebajikan kepada mereka". (1).

Al-Hasan meneruskan riwayatnya: "Telah terjadi kebakaran di Basrah. Lalu datang Abu 'Ubaidah Al-Khawwash. Beliau melangkahi api itu. Maka amir Basrah berkata kepadanya: "Aku lihat, bahwa engkau tidak terbakar dengan api".

Abu 'Ubaidah Al-Khawwash menjawab: "Bahwa aku bersumpah kepada Tuhanku 'Azza wa Jalla, bahwa IA tidak membakarkan aku dengan api".

Amir itu menjawab: "Ber'azamlah kepada api, bahwa ia padam".

Al-Hasan meneruskan riwayatnya: "Lalu Abu 'Ubaidah Al-Khawwash ber'azam kepada api itu. Maka api itu pun padam".

Adalah Abu Hafash An-Naisaburi (guru dari Al-Junaid) pada suatu hari berjalan kaki. Lalu seorang hitam yang lemah akal menghadapinya. Maka Abu Hafash bertanya kepadanya: "Apakah yang menimpa engkau?".

Orang hitam itu menjawab: "Telah hilang keledaiku. Dan aku tidak mempunyai keledai yang lain".

Kata yang empunya riwayat: "Abu Hafash lalu berhenti dan berdo'a: "Demi kemuliaan Engkau! Aku tiada akan melangkah dengan suatu langkah pun, sebelum Engkau kembalikan kepadanya keledainya".

Kata yang empunya riwayat: "Maka tampaklah keledainya pada waktu itu. Dan Abu Hafash r.a. meneruskan perjalanannya".

Maka ini dan contoh-contoh yang seperti ini, berlaku bagi orang-orang yang mempunyai kejinakan hati. Dan tidaklah bagi orang lain, bahwa menyerupai dengan mereka.

Al-Junaid r.a. berkata: "Orang-orang yang berjinakan hati itu mengatakan dalam pembicaraan mereka dan munajah mereka dalam khilwahnya (kesepiannya), akan hal-hal yang dapat mengkufurkan pada orang awam".

Pada suatu kali Al-Junaid berkata: "Jikalau didengar oleh orang awam, niscaya mereka mengkufurkannya. Mereka memperoleh kelebihan pada hal-ihwal mereka dengan yang demikian. Dan itu mungkin dari mereka dan layak dengan mereka".

Kepada yang demikianlah, seorang penyair mengisyaratkan:

> Suatu kaum, yang tertarik mereka,
> kepada bersenda-gurau dengan tuannya.
> Hamba itu bersenda-gurau,
> menurut kadar penghulunya.
>
> Mereka menyombong dengan melihatnya,
> dari orang lain kepadanya.
> Hai Hasan, mereka melihatnya,
> dalam kemuliaan apa yang disombonginya!

---

(1) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dalam kitab "Al-Auliya". Pada hadits ini ada yang terputus isnadnya dan ada yang tidak diketahui.

Tidaklah anda memandang jauh dari kebenaran, bahwa senangnya kepada hamba, dengan apa yang ia marah kepada orang lain, manakala berbeda kedudukan keduanya. Dalam Al-Qur-an terdapat peringatan-peringatan kepada pengertian-pengertian ini, jikalau diperhatikan dan dipahami. Semua kissah dalam Al-Qur-an itu peringatan-peringatan bagi orang-orang yang mempunyai mata hati dan mata kepala. Sehingga mereka melihat kepadanya dengan penuh i'tibar. Bahwa itu pada orang-orang yang tertipu dengan dirinya, adalah merupakan ceritera-ceritera pada malam hari.
Permulaan kissah, ialah kissah Adam a.s. dan Iblis. Apakah tidak anda melihat keduanya itu bersekutu pada nama maksiat dan perselisihan. Kemudian, keduanya berlainan pada pilihan dan keterpeliharaan. Adapun Iblis maka ia putus asa dari rahmatNya. Dan dikatakan, bahwa Iblis itu termasuk yang dijauhkan dari Tuhan. Adapun Adam a.s. maka dikatakan mengenainya:

وَعَصَىٰ آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَىٰ . ثُمَّ اجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَىٰ
- طه. ١٢١-١٢٢

(Wa-'ashaa-aadamu rabba-hu fa ghawaa, tsum-maj-tabaa-hu rabbu-hu fa taaba-'alaihi wa hadaa).
Artinya: "Dan Adam tidak mematuhi perintah Tuhannya, karena itu sesat jalannya. Kemudian itu, dia dipilih lagi oleh Tuhannya dan diterimaNya kembali serta diberiNya petunjuk". S. Tha Ha, ayat 121 – 122.
Allah Ta'ala mencela NabiNya s.a.w. pada memalingkan muka dari seorang hamba dan menghadapkan muka pada hamba yang lain. Pada hal keduanya itu sama pada beribadah. Akan tetapi, pada waktu itu juga keduanya berbeda. Allah Ta'ala berfirman:

وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَىٰ . وَهُوَ يَخْشَىٰ . فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ - عبس - ٨-١٠

(Wa-ammaa man jaa-aka yas-'aa, wa huwa yakh-syaa, fa-anta-'anhu talah-haa).
Artinya: "Dan orang yang datang bersegera kepada engkau. Dan dia itu takut (kepada Allah). Adakah engkau melengah kepadanya?". S. 'Abasa, ayat 8 – 9 – 10.
Allah Ta'ala berfirman pada ayat yang lain:

(Ammaa manis-tagh-naa, fa-anta lahu tashad-daa).
Artinya: "Adapun yang merasa dirinya serba cukup. Maka engkau berhadap kepadanya". S. 'Abasa, ayat 5 – 6.
Seperti demikian juga, disuruhNya Nabi s.a.w. dengan duduk bersama suatu golongan. Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

وَإِذَا جَآءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيٰتِنَا فَقُلْ سَلٰمٌ عَلَيْكُمْ - الانعام - ٥٤

(Wa-idzaa jaa-akal-ladziina yu'-minuu-na bi-aayaa-tinaa, fa qul salaamun-'alaikum).
Artinya: "Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepada engkau, maka ucapkanlah: Salam (bahagia) untuk kamu" S. Al-An'am, ayat 54.
Dan disuruhNya Nabi s.a.w. memalingkan muka dari selain mereka. Allah Ta'ala berfirman:

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِىٓ ءَايٰتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ - الانعام - ٦٨

(Wa-idzaa ra-aital-ladziina yakhuu-dluuna fii-aayaa-tinaa-fa-a'-ridl-'anhum).
Artinya: "Dan apabila engkau melihat orang-orang yang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka hendaklah engkau menghindar dari mereka". S. Al-An'am, ayat 68.
Sehingga Allah Ta'ala berfirman:

فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرٰى مَعَ الْقَوْمِ الظّٰلِمِينَ - الانعام - ٦٨

(Fa laa taq-'ud ba'-dadz-dzikraa ma-'al-qaumidh-dhaali-miina).
Artinya: "Maka janganlah engkau terus duduk sesudah teringat itu, bersama-sama kaum yang dhalim". S. Al-An'am, ayat 68.
Allah Ta'ala berfirman:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدٰوةِ وَالْعَشِىِّ - الكهف - ٢٨

(Wash-bir nafsaka ma-'al-ladzii-na yad-'uuna rabbahum bil-ghadaa-ti wal-'asyiy-yi).
Artinya: "Dan tahanlah hati engkau bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya di waktu pagi dan senja". S. Al-Kahfi, ayat 28.
Maka demikianlah berkembang dan bersangatan cinta itu mungkin dari

sebahagian hamba, tidak dari sebahagian yang lain. Maka di antara berkembangnya kejinakan hati itu ucapan Musa a.s.:

إِنْ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَنْ تَشَاءُ وَتَهْدِي مَنْ تَشَاءُ

-سورة الأعراف - ١٥٥

(In hiya il-laa fitna-tuka, tudlil-lu bihaa man tasyaa-u wa tahdii man tasyaa-u).
Artinya: "Hal itu adalah ujian Engkau, akan menyesatkan siapa yang Engkau kehendaki dan memberi petunjuk akan siapa yang Engkau kehendaki". S. Al-A'raf, ayat 155.
Dan ucapan Musa pada memberi alasan dan halangan, tatkala dikatakan kepadanya: "Pergilah kepada Fir-un". Lalu ia berkata:

وَلَهُمْ عَلَيَّ ذَنْبٌ - سورة الشعراء - آية - ١٤

(Wa lahum-'alayya dzan-bun).
Artinya: "Dan aku berdosa kepada mereka". S. Asy-Syu-'ara', ayat 14.
Dan ucapannya:

إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُونِ. وَيَضِيقُ صَدْرِي وَلَا يَنْطَلِقُ لِسَانِي - الشعراء - ١٢-١٣

(Innii-akhaa-fu an-yukadz-dzibuu-ni, wa yadlii-qu shad-rii wa laa yanthaliqu lisaanii).
Artinya: "Sesungguhnya aku takut, bahwa mereka nanti akan mendustakan daku. Dadaku sempit dan lidahku tidak lancar berkata-kata (kelu)". S. Asy-Syu-'ara', ayat 12 – 13.
Dan ucapannya:

إِنَّنَا نَخَافُ أَنْ يَفْرُطَ عَلَيْنَا أَوْ أَنْ يَطْغَىٰ - سورة طه - آية ٤٥

(Inna-naa nakhaa-fu an yaf-rutha-'alai-naa-au an-yath-ghaa).
Artinya: "Bahwa kami takut, dia terlebih dahulu bersedia menantang kami atau dia melakukan kekejaman di luar biasa". S. Tha Ha, ayat 45.
Ini dari bukan Musa a.s. dari jahatnya adab sopan santun. Karena orang yang ditempatkan pada darajat kejinakan hati itu berlemah-lembut dan menanggung akibatnya. Dan tidak dipertanggungkan akibatnya kepada Yunus a.s. akan apa yang kurang dari ini. Karena ia ditempatkan pada darajat ditangkap dan takut. Lalu ia disiksakan dengan penahanan dalam

perut ikan besar, dalam kegelapan tiga (1). Dan dia dipanggil kepada hari kiamat:

لَوْلَآ أَنْ تَدَارَكَهُ نِعْمَةٌ مِّنْ رَّبِّهِ لَنُبِذَ بِالْعَرَآءِ وَهُوَ مَذْمُومٌ - القلم ٤٩

(Lau laa-an tadaa-rakahu ni'-matun min rabbi-hi la nubi-dza bil-'araa-i wa huwa madz-muumun).
Artinya: "Kalau tiadalah kurnia Tuhan sampai kepadanya, sudah tentu dia dilemparkan ke tanah yang tandus, sedang dia tercela". S. Al-Qalam, ayat 49.
Kata Al-Hasan, bahwa perkataan *al-'araa-i* (pada ayat ini), yaitu: *hari kiamat.* Nabi kita s.a.w. dilarang mengikutinya. Dan dikatakan kepadanya:

فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُنْ كَصَاحِبِ الْحُوتِ
إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ - سورة القلم ٤٨

(Fash-bir li-hukmi rabbi-ka wa laa takun ka-shaahi-bil-huuti, idz naadaa wa huwa mak-dhuumun).
Artinya: "Maka bersabarlah atas hukum Tuhan engkau dan janganlah engkau seperti orang yang menjadi teman ikan, ketika dia menyerbu dan dia itu dalam duka-nestapa". S. Al-Qalam, ayat 48.
Perbedaan-perbedaan ini, sebahagian daripadanya karena perbedaan keadaan dan tingkat. Dan sebahagiannya, karena apa yang telah dahulu pada azali, dari kelebihan satu sama lain dan kelebih-kurangan pada pembahagian di antara hamba-hamba. Allah Ta'ala berfirman:

وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ النَّبِيِّينَ عَلَىٰ بَعْضٍ - سورة الاسراء آية ٥٥

(Wa la qad fadl-dlal-naa ba'-dlan-nabiy-yiina-'alaa ba'-dlin).
Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami lebihkan sebahagian nabi-nabi dari sebahagian (yang lain)". S. Al-Isra', ayat 55.
Allah Ta'ala berfirman:

مِنْهُمْ مَنْ كَلَّمَ اللَّهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ - البقرة - ٢٥٣

(Min-hum man kalla-mal-laahu wa rafa-'a ba'-dlahum darajaa-tin).
Artinya: "Di antaranya ada yang berkata-kata dengan Allah dan setengah-

(1) *Kegelapan tiga* itu, yaitu: gelap dalam perut ikan, gelap laut dan malam.

nya Kami tinggikan beberapa darajat (tingkat)". S. Al-Baqarah, ayat 253. Adalah Isa a.s. termasuk sebahagian dari nabi-nabi yang utama. Dan karena kesangatan cintanya, ia mengucapkan salam kepada dirinya. Ia mengucapkan:

وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا

- سورة مريم - آية ٣٣

(Wassalaa-mu-'alay-ya yauma wulid-tu wa yauma amuu-tu wa yauma ub-'atsu hay-yan).
Artinya: "Dan kebahagiaan untuk aku, di hari aku dilahirkan dan di hari aku wafat dan di hari aku dibangunkan hidup kembali". S. Maryam, ayat 33.
Ini adalah berkembang daripadanya, tatkala ia menyaksikan dari kelemah-lembutan pada darajat kejinakan hati.
Adapun Yahya bin Zakaria a.s. maka dia ditempatkan pada kedudukan takut dan malu. Maka ia tidak berbicara, sampai ia dipujikan oleh Khaliq-nya. Allah Ta'ala berfirman:

(Wa salaa-mun-'alaihi).
Artinya: "Dan kesejahteraan untuk dia". S. Maryam, ayat 15.
Perhatikanlah, bagaimana dipertanggungkan bagi saudara-saudara Yusuf, akan apa yang diperbuat mereka dengan Yusuf.
Sebahagian ulama berkata: "Telah aku hitung dari permulaan firman Allah Ta'ala:

إِذْ قَالُوا لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰ أَبِينَا مِنَّا - سورة يوسف - آية ٨

(Idz qaa-luu la yuusu-fu wa-akhuu-hu-ahabbu ilaa-abiinaa minnaa).
Artinya: "Ketika mereka mengatakan: Sesungguhnya Yusuf dan saudaranya lebih dicintai bapak kita dari kita". S. Yusuf, ayat 8, sampai ke kepada duapuluh ayat daripada pemberitaan Allah Ta'ala, dari zuhudnya mereka padanya, maka terdapat lebih empatpuluh kesalahan. Sebahagian daripadanya lebih besar dari sebahagian yang lain. Kadang-kadang berkumpul pada satu kalimat, tiga dan empat kesalahan. Maka diampunkan dan dima'afkan mereka daripadanya. Dan tidak ditanggung oleh 'Uzair bin Syarukha pada suatu masalah, yang ia tanyakan daripadanya tentang qadar (taqdir). Sehingga dikatakan, bahwa dia dihapuskan dari buku kenabian.
Seperti demikian juga adalah Bal'am bin Ba'ura sebahagian dari ulama

besar. Maka ia makan dunia dengan agama. Lalu tidak dipertanggungkan yang demikian kepadanya.

Adalah Ashif bin Barkhaya termasuk orang yang berlebih-lebihan. Kemaksiatannya adalah pada anggota badannya. Maka dima'afkan daripadanya.

Dirawikan bahwa Allah Ta'ala mewahyukan kepada nabi Sulaiman a.s.: "Hai kepala orang-orang yang 'abid! Hai putera hujjah orang-orang yang zuhud! Sampai berapa putera bibikmu Ashif berbuat maksiat kepadaKu? Aku berbuat santunan kepadanya sekali demi sekali. Maka demi kemuliaanKu dan keagunganKu! Sesungguhnya kalau Aku ambil dia sebagai suatu kecenderungan dari kecenderungan-kecenderunganKu kepadanya, niscaya Aku tinggalkan dia menjadi siksaan bagi orang yang bersama dia dan contoh bagi orang yang kemudiannya".

Tatkala Ashif masuk ke tempat nabi Sulaiman a.s. lalu beliau menerangkan kepada Ashif, apa yang diwahyukan oleh Allah Ta'ala kepadanya. Maka Ashif itu lalu keluar, sehingga ia naik ke atas pasir tebal. Kemudian, ia mengangkatkan kepalanya dan dua tangannya ke langit. Dan berdo'a: "Tuhanku, Penghuluku! Engkau, Engkau! Aku, aku. Maka bagaimana aku bertobat, jikalau Engkau tidak menerima tobatku. Bagaimana aku menjaga diri dari kesalahan, jikalau Engkau tidak memeliharakan aku, untuk aku kembali".

Maka Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepadanya: "Benar engkau, hai Ashif! Engkau, engkau! Aku,aku. Aku menerima tobat. Engkau telah bertobat kepada diri engkau. Aku Maha Penerima tobat, lagi Maha Pengasih".

Ini pembicaraan yang menunjukkan kesangatan cinta kepadaNya, lari daripadaNya kepadaNya dan memandang dengan Dia kepada Dia.

Pada suatu berita, bahwa Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada seorang hamba, yang didapatiNya kembali, sesudah hamba itu hampir binasa: "Berapakah dosa yang engkau hadapkan kepadaKu, yang telah Aku ampunkan bagi engkau, yang telah binasa salah satu dari umat-umat dahulu dengan dosa itu?".

Maka inilah sunnah Allah Ta'ala pada hamba-hambaNya dengan mengurniakan kelebihan, mendahulukan dan mengemudiankan, atas apa, yang telah dahulu dengan dia kehendak azali. Dan kisah-kisah ini telah datang dalam Al-Qur-an, supaya dengan yang demikian, diketahui sunnah Allah pada hamba-hambaNya yang telah berlalu sebelumnya. Maka tidak ada dalam Al-Qur-an suatu pun, melainkan adalah petunjuk dan cahaya dan perkenalan daripada Allah Ta'ala kepada makhlukNya. Sekali diperkenalkan kepada mereka dengan *peng-qudus-an*. Ia berfirman:

قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌ . اَللّٰهُ الصَّمَدُ . لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ .
وَلَمْ يَكُنْ لَّهٗ كُفُوًا اَحَدٌ . سورة الإخلاص

(Qul huwal-laahu ahadun. Allaa-hush-shamadu, lam yalid wa lam yulad, wa lam yakun lahuu kufuwan ahadun).
Artinya: "Katakan: Allah itu Maha Esa. Allah itu tempat meminta. Ia tiada beranak dan tiada diperanakkan. Dan tiada seorangpun yang serupa dengan Dia". S. Al-Ikh-lash.
Sekali diperkenalkan kepada mereka dengan sifat-sifat keagunganNya. Ia berfirman:

(Al-malikul-qudduu-sus-salaamul-mu'minul-muhai-minul-'azii-zul-jabbaa-rul-mutakab-biru).
Artinya: "Dia Raja, Maha Suci, Pembawa Keselamatan, Pemelihara Keamanan, Penjaga segala sesuatu. Maha Kuasa, Maha Perkasa, Maha Besar". S. Al-Hasyr, ayat 23.
Dan sekali diperkenalkan kepada mereka pada perbuatan-perbuatanNya yang ditakuti dan yang diharapkan. Maka Ia membaca kepada mereka sunnahNya mengenai musuh-musuhNya dan mengenai nabi-nabiNya. Ia berfirman:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ. إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ ـ الفجر ـ ٦ـ٧

(A lam tara kaifa fa-'ala rabbuka bi-'aadin, irama dzaa-til-'imaadi).
Artinya: "Tiadakah engkau perhatikan, bagaimana Tuhan engkau bertindak terhadap 'Aad. (Penduduk) Iram, yang mempunyai gedung-gedung yang tinggi". S. Al-Fajr, ayat 6 –7.
Dan firman Allah Ta'ala:

(A lam tara kaifa fa-'ala rabbuka bi-ash-haabil-fiili).
Artinya: "Tidakkah engkau perhatikan, bagaimana Tuhan engkau berbuat terhadap orang-orang yang bergajah?". S. Al-Fil, ayat 1.
Al-Qur-an itu tidak melampaui akan tiga bahagian ini. Yaitu: petunjuk kepada ma'rifah akan dzat Allah dan meng-qudus-kanNya atau ma'rifah akan sifat-sifat dan nama-namaNya atau ma'rifah akan perbuatan-perbuatanNya dan sunnahNya serta hamba-hambaNya. Telah melengkapilah surat Al-Ikh-lash kepada salah satu dari tiga perkara tersebut, yaitu: *peng-qudus-an.* Maka Rasulullah s.a.w. mengadakan perbandingan surat *Al-Ikh-lash* itu dengan *sepertiga* Al-Qur-an. Beliau s.a.w. bersabda:

(Man qara-a suura-tal-ikh-laashi fa qad qara-a tsulu-tsal-qur-aani).
Artinya: "Barangsiapa membaca Surat Al-Ikh-lash maka sesungguhnya ia telah membaca sepertiga Al-Qur-an". (1).
Karena kesudahan *at-taqdis (peng-qudus-an)*, ialah bahwa ada dia itu *satu* dalam *tiga perkara.*

1. Tidaklah yang hasil dari mereka itu, orang yang sebanding dan serupa dengan dia. Dan ditunjukkan kepada yang demikian oleh firmanNya:

   (Lam yalid).
   Artinya: *Ia tiada beranak.*
2. Tidaklah dia itu hasil dari orang yang sebanding dan serupa dengan dia. Dan ditunjukkan kepada yang demikian oleh firmanNya:

   (Wa lam yuulad).
   Artinya: *Dan tiada diperanakkan.*
3. Tidaklah dia itu pada tingkatnya dan tidaklah orang yang seperti dia itu pokok (asal) dan cabang baginya. Dan ditunjukkan kepada yang demikian oleh firmanNya:

   (Wa lam yakun lahuu kufuwan ahadun).
   Artinya: *Dan tiada seorang pun yang serupa dengan Dia.*
   Dan semuanya itu dikumpulkan oleh firmanNya:

   (Qul huwal-laahu ahadun).
   Artinya: Katakan: *Allah itu Maha Esa.*
   Dan keseluruhannya itu adalah penguraian akan ucapan:

(1). Dirawikan Ahmad dari Ubai bin Ka'ab dengan isnad shahih. Dan dirawikan pula oleh Al-Bukhari dan Muslim pada isnad yang lain.

(Laa ilaha il-lallaah).

Artinya: *Tiada Tuhan yang disembah, selain Allah.*

Maka inilah rahasia-rahasia Al-Qur-an. Dan tiada berkesudahan contoh-contoh rahasia ini dalam Al-Qur-an. *Tiada yang basah dan yang kering, melainkan ada dalam Kitab yang terang* (1).

Karena yang demikianlah, Ibnu Mas'ud r.a. berkata: "Mereka menyinarkan Al-Qur-an dan mencari yang ganjil-ganjil di dalamnya. Maka padanya itu ilmu orang-orang dahulu dan orang-orang yang kemudian".

Benarlah seperti yang dikatakannya itu. Dan tidak akan diketahui, selain oleh orang yang lama memperhatikan pada masing-masing kalimat-Nya. Lalu diulanginya dan bersih pahamnya.

Sehingga disaksikan bagi yang demikian itu oleh setiap kalimat daripadanya, bahwa dia itu kalam (firman) Yang Maha Gagah, Yang Maha Perkasa, Yang Mempunyai, Yang Maha Kuasa. Dan keluar dari batas kesanggupan manusia.

Kebanyakan surat-surat Al-Qur-an itu diarahkan dalam lipatan kisah-kisah dan ceritera-ceritera. Maka hendaklah engkau itu bersungguh-sungguh memahaminya! Supaya tersingkaplah bagi engkau yang ajaib-ajaib di dalamnya, yang tiada dilecehkan oleh pengetahuan-pengetahuan yang dihiasi, yang keluar daripadanya.

Maka inilah yang kami kehendaki menyebutkannya dari makna *kejinakan hati* dan *perkembangan* yang menjadi buahnya dan penjelasan berlebih-kurangnya hamba-hamba Allah padanya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala Yang Maha Tahu.

URAIAN: tentang makna ridla (senang) dengan qadla Allah Ta'ala dan hakikatnya. Dan apa yang tersebut dalam Agama tentang kelebihannya.

Ketahuilah kiranya, bahwa *ridla* itu salah satu dari buah (hasil) kecintaan. Dan itu termasuk dari yang tertinggi darajat orang-orang al-muqarrabin. Dan hakikatnya itu kabur pada kebanyakan orang. Dan apa yang masuk kepadanya, dari penyerupaan dan ketidak-jelasan itu tiada tersingkap, selain bagi orang yang telah dianugerahkan oleh Allah Ta'ala *ilmu penta'wilan.* Dan dianugerahkanNya pemahaman dan pengertian dalam Agama. Telah ditantang oleh orang-orang yang menantang, akan penggambaran ridla, dengan apa yang menyalahi dengan hawa-nafsu. Kemudian mereka itu berkata: "Jikalau ridla itu mungkin dengan setiap sesuatu, karena dia

---

(1) Sesuai dengan ayat 59, surat Al-An-'am.

itu perbuatan Allah, maka sayogialah bahwa diridlai dengan kufur dan perbuatan-perbuatan maksiat. Tertipulah dengan yang demikian itu suatu kaum. Lalu mereka melihat ke-ridla-an dengan perbuatan zalim dan fasik. Dan meninggalkan tantangan dan perlawanan itu termasuk sebahagian dari pintu penyerahan bagi qadla Allah Ta'ala. Jikalau tersingkaplah segala rahasia ini, bagi orang yang menyingkatkan kepada mendengar zahiriyah syara' saja, niscaya Rasulullah s.a.w. tiada mendo'akan bagi Ibnu Abbas, di mana beliau berdo'a:

(Allaa-humma faq-qih-hu fid-diini wa 'allim-hut-ta'-wiila).
Artinya: "Ya Allah Tuhanku! Anugerahilah kepadanya pengertian dalam Agama dan ajarilah dia pen-ta'wil-an" (1).
Maka marilah kami mulai dengan penjelasan keutamaan ridla. Kemudian, dengan ceritera-ceritera keadaan orang-orang yang ridla. Kemudian, kami sebutkan hakikat ridla dan cara penggambarannya, pada apa yang menyalahi dengan hawa-nafsu. Kemudian, kami sebutkan, apa yang disangkakan bahwa dia itu dari kesempurnaan ridla, pada hal tidaklah dia dari kesempurnaan ridla. Seperti: meninggalkan berdo'a dan berdiam diri atas perbuatan-perbuatan maksiat.

PENJELASAN: keutamaan ridla.

Adapun dari ayat-ayat, maka yaitu firman Allah Ta'ala:

رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ - البينة - آية ٨

(Radli-yal-laahu-'anhum wa radluu-'anhu).
Artinya: "Allah merasa senang (ridla) kepada mereka dan mereka merasa senang kepada Allah". S. Al-Bayyinah, ayat 8.
Allah Ta'ala berfirman:

هَلْ جَزَآءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ - سورة الرحمن - آية ٦٠

(Hal jazaa-ul-ihsaa-ni illal-ihsaa-nu).

---

(1) Disepakati Al-Bukharidan Muslim, selain kata-kata: *wa 'allim-hut-ta'wiila.* Dan ini (yang tambahan itu) dirawikan Ahmad.

Artinya: Balasan perbuatan baik, tiada lain dari kebaikan juga". S. Ar-Rahman, ayat 60.
Kesudahan *perbuatan baik* (al-ihsan), ialah ridla Allah akan hambaNya. Yaitu: pahala ridla hamba kepada Allah Ta'ala. Allah Ta'ala berfirman:

وَمَسٰكِنَ طَيِّبَةً فِيْ جَنّٰتِ عَدْنٍ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللّٰهِ اَكْبَرُ - التوبة ٧٢

(Wa masaa-kina thay-yibatan fii jan-naati-'ad-nin wa ridl-waanun minal-laahi akbaru).
Artinya: "Tempat diam yang bagus dalam sorga 'Adnin dan ke-ridla-an Allah lebih besar (dari semua)". S. At-Taubah, ayat 72.
Sesungguhnya Allah meninggikan *ridla* di atas sorga 'Adnin, sebagaimana Ia meninggikan berdzikir kepadaNya di atas shalat, di mana Ia berfirman:

اِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۤءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ - العنكبوت ٤٥

(In-nash-shalaata tanhaa-'anil-fah-syaa-i wal munkari, wa la dzikrul-laahi akbaru).
Artinya: "Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (mengerjakan) perbuatan keji dan perbuatan munkar. Sesungguhnya mengingati (dzikir) akan Allah itu amat besar manfa'atnya". S. Al-'Ankabut, ayat 45.
Sebagaimana *bermusyahadah (penyaksian)* akan yang diingat (di-dzikir-kan) dalam shalat itu lebih besar manfa'atnya dari shalat, maka ke-ridla-an Tuhan yang empunya sorga itu lebih tinggi dari sorga. Bahkan itulah yang menjadi kesudahan yang dicari oleh penduduk-penduduk sorga.
Tersebut pada hadits:

اِنَّ اللّٰهَ تَعَالٰى يَتَجَلّٰى لِلْمُؤْمِنِيْنَ فَيَقُوْلُ: سَلُوْنِيْ فَيَقُوْلُوْنَ: رِضَاكَ

(Innal-laaha ta-'aalaa yatajal-laa lil-mu'-miniina fa yaquulu: saluu-nii fa yaquu-luuna: ridlaa-ka).
Artinya: "Bahwa Allah Ta'ala itu *tajalli* (menampak) bagi orang-orang yang beriman. Maka Ia berfirman: "Mintalah kepadaKu!". Lalu mereka itu berdo'a: "Ridla-Mu!" (1).
Maka permintaan mereka itu *ridla* sesudah memandang akan penghabisan pengutamaan.
Ada pun ridla hamba, maka akan kami sebutkan hakikatnya.
Ridla Allah Ta'ala akan hamba, maka dengan makna yang lain itu men-

---

(1) Dirawikan Al-Bazzar dan Ath-Thabrani dari Anas, dengan sanad lunak.

dekati dari yang kami sebutkan tentang kecintaan Allah akan hamba. Dan tidak boleh disingkapkan dari hakikatnya. Karena pendeklah pemahaman makhluk daripada mengetahuinya. Siapa yang kuat padanya, maka ia berdiri sendiri (merdeka) dengan mengetahuinya dari dirinya sendiri.
Pendeknya, tiadalah darajat lagi, di atas memandang kepadaNya. Sesungguhnya mereka meminta pada-Nya *ridla.* Karena ridla itu sebab terus-menerusnya memandang (memperhatikan). Seakan-akan mereka melihatNya penghabisan dari penghabisan-penghabisan dan yang terjauh dari segala cita-cita, bagi apa, yang mereka peroleh dengan kenikmatan memandang. Tatkala mereka disuruh meminta, maka mereka tiada meminta, selain dari ke-terus-menerus-annya. Dan mereka tahu, bahwa ridla itu adalah sebab bagi terus-menerusnya terangkat hijab (dinding).
Allah Ta'ala berfirman:

وَلَدَيْنَا مَزِيْدٌ - سورة ق - آية ٣٥

(Wa ladai-naa mazii-dun).
Artinya: "Dan di sisi Kami masih ada tambahannya". S. Qaf, ayat 35.
Kata sebahagian ahli tafsir: "Akan datang penduduk sorga pada waktu yang masih ada tambahannya, dengan *tiga macam hadiah* dari Tuhan Semesta Alam:
Pertama: hadiah daripada Allah Ta'ala, yang tidak ada contohnya pada sisi mereka dalam sorga. Maka yang demikian itu firmanNYA Yang Mahatinggi:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ - السجدة - ١٧

(Fa laa ta'-lamu nafsun maa ukh-fi-ya lahum min qur-rati-a-'yunin).
Artinya: "Seorang pun tiada mengetahui cahaya mata yang disembunyikan untuk mereka". S. As-Sajadah, ayat 17.
Kedua: sejahtera (salam) kepada mereka dari Tuhan mereka. Maka yang demikian itu menambahkan kelebihan kepada petunjuk (hidayah). Yaitu firman Allah Ta'ala:

سَلٰمٌ قَوْلًا مِنْ رَبٍّ رَحِيْمٍ - يس - ٥٨

(Salaa-mun, qaulan min rabbir-rahiimin).
Artinya: "Damai! (Sejahtera!) Perkataan (penghormatan) diterimanya dari Tuhan Yang Maha Pemurah". S. Ya Sin, ayat 58.
Ketiga: berfirman Allah Ta'ala: "Bahwa Aku itu ridla kepada kamu. Maka adalah yang demikian itu lebih utama dari hadiah dan penyerahan sesuatu".

Maka yang demikian itu firmannya Allah Ta'ala:

وَرِضْوَانٌ مِنَ اللهِ أَكْبَرُ - سورة التوبة - آية ٧٢

(Wa ridl-waanun minal-laahi-akbaru).
Artinya: "Dan ke-ridla-an Allah lebih besar (dari semua)" S. At-Taubah, ayat 72.
Artinya: dari kenikmatan yang berada mereka di dalamnya. Maka inilah kelebihan ke-ridla-an Allah Ta'ala. Dan itu adalah buah ke-ridla-an hamba.
Adapun dari hadits-hadits, maka dirawikan bahwa Nabi s.a.w. bertanya kepada segolongan dari shahabat-shahabatnya:

(Maa-antum?).
Artinya: "Siapakah kamu?".
Mereka lalu menjawab: "Orang yang beriman (Orang mu'min)".
Nabi s.a.w. bertanya lagi: "Apakah tanda ke-iman-anmu?".
Mereka lalu menjawab: "Kami sabar atas percobaan, kami syukur ketika keluasan hidup dan kami ridla atas kejadian-kejadian dengan qadla (hukum) Allah Ta'ala".
Nabi s.a.w. lalu menjawab: "Demi Yang Empunya Ka'bah! Benar orang yang beriman" (1).
Tersebut pada hadits lain, bahwa Nabi s.a.w. bersabda:

حُكَمَاءُ عُلَمَاءُ كَادُوْا مِنْ فِقْهِهِمْ أَنْ يَكُوْنُوْا أَنْبِيَاءَ

(Hukamaa-u-'ulamaa-u kaaduu min fiq-hihim an yakuu-nuu an-bi-yaa-a).
Artinya: "Orang yang ahli hikmat, yang berilmu itu mendekatilah daripada kepahaman mereka, bahwa adalah mereka itu nabi" (2).
Tersebut pada hadits:

طُوْبَى لِمَنْ هُدِيَ لِلْإِسْلَامِ وَكَانَ رِزْقُهُ كَفَافًا وَرَضِيَ بِهِ

(Thuu-baa li man hudi-ya lil-islaa-mi wa kaana riz-quhu kafaa-fan wa radli-ya bihi).
Artinya: "Berbahagialah orang yang memperoleh petunjuk kepada Islam, adalah rezekinya mencukupi daripada meminta pada orang dan ia ridla

(1) Telah diterangkan dulu pada "Ktab Ilmu".
(2) Telah diterangkan juga dulu pada "Ktab Ilmu".

dengan yang demikian". (1).
Nabi s.a.w. bersabda:

مَنْ رَضِيَ مِنَ اللّٰهِ تَعَالَى بِالْقَلِيْلِ مِنَ الرِّزْقِ رَضِيَ اللّٰهُ بِالْقَلِيْلِ مِنَ الْعَمَلِ

(Man radli-ya minal-laahi ta-'aalaa bil-qaliili minar-riz-qi radli-yal-laahu ta-'aalaa minhu bil-qaliili minal-'amali).
Artinya: "Siapa yang ridla kepada Allah Ta'ala dengan sedikit dari rezeki, niscaya Allah Ta'ala ridla kepadanya dengan sedikit dari amal". (2).
Nabi s.a.w. bersabda pula:

إِذَا أَحَبَّ اللّٰهُ تَعَالَى عَبْدًا ابْتَلَاهُ فَإِنْ صَبَرَ اجْتَبَاهُ فَإِنْ رَضِيَ اصْطَفَاهُ

(Idzaa-ahab-bal-laahu ta-'aalaa-'abdanib-talaa-hu fa-in shabaraj-tabaa-hu fa-in radli-yash-thafaa-hu).
Artinya: "Apabila Allah Ta'ala mencintai seorang hamba, niscaya dicobai-Nya. Kalau orang itu sabar, niscaya dipilihNya. Dan kalau ia ridla, niscaya menjadi orang pilihanNya" (3).
Nabi s.a.w. bersabda pula: "Apabila hari kiamat nanti, maka Allah Ta'ala menumbuhkan sayap bagi segolongan dari ummatku. Lalu mereka itu terbang dari kuburnya ke sorga. Mereka bersenang-senang dan bernikmat-nikmatan di dalamnya, bagaimana yang mereka kehendaki. Lalu para malaikat berkata kepada mereka: "Adakah kamu melihat *al-hisab (perhitungan amal)*?".
Mereka itu menjawab: "Kami tidak melihat al-hisab".
Lalu para malaikat bertanya kepada mereka: "Adakah kamu melewati titian ash-shiratul-mustaqim?".
Mereka menjawab: "Kami tidak melihat titian itu".
Para malaikat bertanya pula: "Adakah kamu melihat neraka jahannam?".
Mereka menjawab: "Kami tidak melihat sesuatu".
Lalu para malaikat bertanya lagi: "Dari ummat siapa kamu ini?".
Mereka menjawab: "Dari ummat Muhammad s.a.w.".
Para malaikat itu maka menjawab: "Kami meminta kepada kamu". Terangkanlah kepada kami, apa perbuatanmu di dunia!".
Mereka itu lalu menjawab: "Dua perkara ada pada kami. Maka kami

(1) Dirawikan Muslim dari Fadlalah bin 'Ubaid.
(2) Dirawikan Al-Baihaqi dari Ali. Dan ada riwayat lain mengenai hadits ini.
(3) Kata pengarang "Al-Qaut", kami riwayatkan hadits ini dari jalan keluarga Nabi s.a.w. (ahlul-bait). Dan yang hampir serupa dengan bunyi hadits ini, dirawikan dari Abi 'Utbah Al-Khaulani.

sampai kepada tingkat ini dengan kurnia rahmat Allah".
Para malaikat itu bertanya: "Apakah yang dua perkara itu?".
Mereka itu menjawab: "Adalah kami, apabila di tempat yang sunyi, niscaya kami malu berbuat perbuatan maksiat kepadaNya. Dan kami ridla dengan yang sedikit, dari apa yang dibagikan oleh Allah kepada kami".
Para malaikat itu lalu berkata: "Berhaklah itu bagi kamu" (1).
Nabi s.a.w. bersabda:

يَا مَعْشَرَ الْفُقَرَاءِ أَعْطُوا اللّٰهَ الرِّضَا مِنْ قُلُوْبِكُمْ تَظْفَرُوْا بِثَوَابِ فَقْرِكُمْ وَإِلَّا فَلَا

(Yaa ma'-syaral-fuqa-raa-i, a'-thul-laaha-ridlaa min quluu-bikum tadhfaruu bi-tsa-waabi faq-rikum wa illaa fa laa).
Artinya: "Hai para orang fakir! Serahkanlah kepada Allah akan ke-ridlaan dari hatimu, niscaya kamu peroleh akan pahala ke-fakir-anmu! Dan jikalau tidak, maka kamu tidak memperolehnya" (2).
Dalam berita-berita Musa a.s., bahwa kaum Bani Israil (kaum Yahudi) itu berkata kepada Musa: "Mintalah bagi kami, pada Tuhanmu, sesuatu perbuatan, apabila kami mengerjakannya, niscaya IA meridlai kepada kami!".
Musa a.s. lalu berdo'a: "Wahai Tuhanku! Engkau telah mendengar apa yang dikatakan mereka".
Maka Allah berfirman: "Hai Musa! Katakan kepada mereka, bahwa mereka ridla daripadaKu, sehingga Aku pun ridla dari mereka".
Dibuktikan untuk ini, apa yang dirawikan dari Nabi kita s.a.w., bahwa beliau bersabda:

(Man-ahabba an ya'-lama maalahu-'indal-laahi 'azza wa jalla fal-yandhur maa lil-laahi 'azza wa jalla-'indahu, fa innal-laaha tabaa-raka wa ta-'aalaa yun-zilul-'abda minhu hai-tsu anzala-hul-'abdu min nafsihi).
Artinya: "Siapa yang menginginі untuk mengetahui, apa yang baginya pada Allah 'Azza wa Jalla, maka hendaklah ia melihat, apa yang bagi Allah

(1) Dirawikan Ibnu Hibban dalam hadits-hadits yang dla-'if.
(2) Dirawikan Ad-Dailami dari Abu Hurairah, dla-'if.

'Azza wa Jalla padanya. Bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala itu menempatkan hamba dari padaNya, di mana hamba itu menempatkanNya dari pada dirinya". (1).
Dalam berita-berita Dawud a.s.: "Apakah bagi para waliKu dan kesusahan di dunia? Bahwa kesusahan itu menghilangkan kemanisan ber-munajah dengan Aku dari hati mereka. Hai Dawud! Bahwa kecintaan kepadaKu dari para waliKu, ialah mereka itu menjadi para ruhaniawan, yang tidak berduka-cita".
Diriwayatkan, bahwa Musa a.s. berdo'a: "Wahai Tuhanku! Tunjukilah aku kepada pekerjaan, yang padanya ke-ridla-anMu, sehingga aku mengerjakannya".
Maka Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepadanya: "Bahwa ke-ridla-anKu itu pada kebencianmu. Dan engkau tidak sabar atas apa yang engkau bencikan".
Musa a.s. berdo'a: "Hai Tuhanku! Tunjukilah aku kepadanya!".
Allah Ta'ala berfirman: "Bahwa ke-ridla-anKu itu pada ke-ridla-anmu dengan qadla-Ku".
Tersebut dalam munajat Musa a.s.: "Wahai Tuhanku! Manakah makhlukMu yang lebih Engkau cintai?".
Allah Ta'ala berfirman: "Orang, yang apabila Aku ambil kecintaannya daripadanya, niscaya ia berbaik-baikan dengan Aku".
Musa a.s. bertanya: "Manakah makhlukMu, yang Engkau marah kepadanya?".
Allah Ta'ala berfirman: "Orang, yang meminta kebajikan padaKu pada sesuatu pekerjaan. Apabila Aku melakukan qadla-Ku kepadanya, niscaya ia marah kepada qadla-Ku".
Diriwayatkan apa yang lebih keras dari yang demikian, yaitu bahwa Allah Ta'ala berfirman: "Aku itu Allah, tiada yang disembah, selain Aku. Siapa yang tiada sabar atas percobaanKu, tiada bersyukur akan nikmatKu dan tiada ridla dengan qadla-Ku, maka hendaklah Ia mencari Tuhan, selain Aku!". (2).
Yang seperti tadi tentang kerasnya, ialah firman Allah Ta'ala, menurut apa yang diterangkan oleh Nabi kita s.a.w., bahwa ia bersabda:

قَالَ اللّٰهُ تَعَالَى : قَدَّرْتُ الْمَقَادِيْرَ وَدَبَّرْتُ التَّدْبِيْرَ وَأَحْكَمْتُ الصُّنْعَ فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا مِنِّيْ حَتَّى يَلْقَانِيْ وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السَّخَطُ مِنِّيْ حَتَّى يَلْقَانِيْ

(1) Dirawikan Al-Hakim dari Jabir dan dipandang shahih.
(2) Dirawikan Ath-Thabrani dan Ibnu Hibban dari Abi Hind Ad-Dari.

(Qaa-lal-laahu ta-'aalaa: qad-dartul-maqaadira wa dabbar-tud-tad-biira wa-ahkam-tush-shun'a, fa man radli-ya fa lahur-ridlaa min-nii, hattaa yal-qaa-nii wa man sakhi-tha fa lahus-sukh-thu min-nii hattaa yal-qaanii).
Artinya: "Allah Ta'ala berfirman: "Aku men-taqdir-kan taqdir-taqdir, Aku mengatur pengaturan dan Aku kokohkan ciptaan. Siapa yang ridla, maka baginya ke-ridla-an daripadaKu, sehingga ia menemui Aku. Dan siapa yang marah, maka baginya kemarahan daripadaKu, sehingga Ia menemui Aku". (1).
Tersebut pada hadits masyhur:

(Yaquu-lul-laahu ta-'aalaa: khalaq-tul-khaira wasy-syarra, fa thuu-baa li man khalaq-tuhu lil-khairi wa-ajraitul-khaira-'alaa yadaihi, wa wailun li man khalaq-tuhu lisy-syarri wa-ajraitusy-syarra-'alaa yadaihi wa wai-lun tsumma wailun li man qaala: li ma wa kaifa).
Artinya: "Allah Ta'ala berfirman: "Aku jadikan kebajikan dan kejahat-an. Maka bahagialah bagi siapa, yang Aku ciptakan bagi kebajikan. Dan Aku perlakukan kebajikan itu di atas dua tangannya. Dan celakalah bagi siapa, yang Aku ciptakan bagi kejahatan. Dan Aku perlakukan kejahatan di atas dua tangannya. Celaka, kemudian celakalah bagi siapa yang berta-nya: mengapa dan bagaimana". (2).
Dalam berita-berita zaman dahulu, bahwa salah seorang dari para nabi-nabi itu mengadu kepada Allah 'Azza wa Jalla, akan kelaparan, kemiskin-an dan kekudisan selama sepuluh tahun. Maka tidak dimakbulkan akan apa yang dikehendakinya. Kemudian Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepadanya: "Berapa kali kamu mengadu? Begitulah adanya permulaanmu padaKu dalam Induk Al-Kitab, sebelum Aku menciptakan langit dan bumi. Begitulah sudah mendahului bagi engkau daripadaKu. Dan begitu-lah qadla-Ku kepada engkau, sebelum Aku menciptakan dunia. Adakah engkau kehendaki, bahwa Aku mengulangi menciptakan dunia dari kare-na engkau? Adakah engkau kehendaki bahwa Aku gantikan akan apa yang Aku telah taqdirkan kepada engkau? Maka adalah apa yang engkau

(1) Menurut Al-Iraqi, dia tidak menjumpai dengan lafal tersebut.
(2) Dirawikan Ibnu Syahin dari Abi Amamah, dengan isnad dla'if.

cintai itu di atas apa yang Aku cintai. Dan adalah apa yang engkau kehendaki itu di atas apa yang Aku kehendaki. Demi kemuliaanKu dan keagunganKu! Jikalau ini meragukan dalam dada engkau lain kali, niscayả Aku hapuskan engkau dari buku kenabian".

Diriwayatkan, bahwa Adam a.s. adalah sebahagian anak-anaknya yang masih kecil naik di atas badannya dan turun. Salah seorang mereka meletakkan kakinya atas tulang rusuk Adam a.s. seperti bentuk jalan. Maka ia naik ke kepalanya. Kemudian, ia turun atas tulang rusuknya seperti yang demikian juga. Dan Adam a.s. itu berdiam diri melihat ke tanah, tidak berkata-kata dan tidak mengangkatkan kepalanya. Sebahagian anaknya bertanya: "Hai ayahku! Tidakkah engkau melihat apa yang diperbuat oleh si ini kepada engkau? Jikalau engkau melarangnya, dari perbuatan ini?". Adam a.s. lalu menjawab: "Hai anakku! Bahwa aku melihat apa yang tidak kamu lihat. Dan aku tahu apa yang tidak kamu tahu. Bahwa aku bergerak dengan suatu gerakan, maka aku turun dari kampung kemuliaan ke kampung kehinaan, dan dari kampung kenikmatan ke kampung kecelakaan. Maka aku takut bahwa aku bergerak dengan gerakan yang lain. Lalu menimpakan aku, akan apa yang tiada aku ketahui".

Anas bin Malik r.a. berkata: "Aku melayani Rasulullah s.a.w. selama sepuluh tahun. Maka beliau tiada mengatakan bagiku tentang sesuatu yang aku perbuat, mengapa aku memperbuatnya. Dan tidak tentang sesuatu, yang tiada aku memperbuatnya, mengapa tiada aku memperbuatnya. Beliau tidak mengatakan tentang sesuatu yang telah ada: *mudah-mudahan dia itu tidak ada.* Dan tidak tentang sesuatu yang tidak ada: *mudah-mudahan dia itu ada.* Dan apabila bertengkar dengan aku salah seorang dari keluarganya, maka beliau menjawab:

دَعُوْهُ لَوْ قُضِيَ شَيْءٌ لَكَانَ

(Da-'uuhu, lau qu-dli-ya syai-un la kaana).

Artinya: "Biarkanlah dia! Jikalau sesuatu itu ditaqdirkan, niscaya ada dia". (1).

Diwirayatkan, bahwa Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada Dawud a.s.: "Hai Dawud! Sesungguhnya engkau itu berkehendak dan Aku pun berkehendak. Bahwasanya yang ada itu, ialah apa yang Aku kehendaki. Jikalau engkau menyerah kepada apa yang Aku kehendaki, niscaya Aku cukupkan bagi engkau, akan apa yang engkau kehendaki. Dan jikalau tidak engkau menyerah bagi apa yang Aku.kehendaki, niscaya Aku payahkan engkau, pada apa yang engkau kehendaki. Kemudian, tidak akan ada, selain apa yang Aku kehendaki".

---

(1) Hadits ini disepakati (muttafaq-'alaih) Al-Bukhari dan Muslim.

Adapun *a t s a r*, maka Ibnu Abbas r.a. mengatakan: "Orang yang pertama yang dipanggil ke sorga pada hari kiamat, ialah mereka yang memuji (bertahmid) akan Allah Ta'ala dalam segala keadaan".
'Umar bin Abdul-aziz r.a. berkata: "Tiada tinggal lagi bagiku kegembiraan, selain pada kejadian-kejadian qadar (taqdir)".
Ditanyakan kepadanya: "Apakah yang tuan inginkan".
Maka ia menjawab: "Apa yang ditaqdirkan oleh Allah Ta'ala"
Maimun bin Mahran berkata: "Siapa yang tidak ridla dengan *qadla*, maka tidak adalah obat bagi kebodohannya itu".
Al-Fudlail berkata: "Jikalau engkau tidak bersabar atas taqdir Allah, niscaya engkau tidak bersabar atas takdir (penentuan) diri engkau sendiri".
Abdul-'aziz bin Abi Rawwad berkata: "Tidak adalah persoalan pada memakan roti tepung syair dan cuka dan tidak pula pada memakai kain wol dan bulu.
Akan tetapi persoalan itu mengenai *ridla* kepada Allah 'Azza wa Jalla".
Abdullah bin Mas'ud berkata: "Bahwa aku menjilat bara api, yang telah membakar apa yang telah dibakarnya itu lebih aku sukai, daripada aku mengatakan kepada sesuatu yang telah ada, yang mudah-mudahan ia tidak ada. Atau kepada sesuatu yang tidak ada, yang mudah-mudahan ia telah ada".
Seorang laki-laki melihat kepada luka di kaki Muhammad bin Wasi'. Laki-laki itu lalu berkata: "Sesungguhnya aku belas-kasihan kepada engkau dari karena luka ini".
Maka menjawab Muhammad bin Wasi': "Bahwa aku bersyukur akan luka ini, semenjak ia keluar. Karena ia tidak keluar pada mataku".
Diriwayatkan dalam ceritera-ceritera kaum Bani Israil, bahwa seorang 'abid (yang banyak beribadah) beribadah kepada Allah pada masa yang panjang. Lalu ia bermimpi dalam tidurnya, orang berkata kepadanya: "Wanita anu yang penggembala itu teman engkau nanti dalam sorga".
Lalu ia menanyakan tentang wanita tersebut, sampai dijumpainya. Maka ia meminta wanita itu menjadi tamunya selama tiga hari, untuk dilihatnya apa yang dikerjakan wanita itu. Adalah 'abid itu sepanjang malam berdiri mengerjakan shalat dan wanita itu tidur sepanjang malam. 'Abid itu senantiasa berpuasa dan wanita itu senantiasa tidak berpuasa. Lalu 'abid itu bertanya: "Apakah tidak ada bagi engkau amal yang lain, selain apa yang aku lihat?".
Wanita itu menjawab: "Tidak ada demi Allah, selain apa yang engkau lihat. Aku tidak mengenal yang lain".
Maka senantiasalah 'abid itu mengatakan: "Ingatlah, mungkin ada yang lain!". Sampai wanita itu mengatakan: "Ada suatu hal padaku, ialah: ji-

---

(1) Dirawikan Ath-Thabrani dari Ibnu Mas'ud.

kalau aku dalam kesulitan, niscaya aku tidak bercita-cita bahwa aku berada dalam kelapangan. Jikalau aku berada dalam sakit, niscaya aku tidak bercita-cita bahwa aku berada dalam sehat. Dan jikalau aku berada pada matahari, niscaya aku tidak bercita-cita berada dalam naungan".

Lalu 'abid itu meletakkan tangannya atas kepalanya dan berkata: "Adakah ini, hal ini? Demi Allah, hal besar, yang lemah para 'abid daripadanya".

Diriwayatkan dari sebahagian salaf, yang mengatakan: "Bahwa Allah Ta'ala apabila mentaqdirkan suatu taqdir di langit, niscaya IA menyukai dari penduduk bumi, bahwa mereka ridla dengan taqdirNya itu".

Abud-Darda' berkata: "Tempat yang tinggi bagi iman itu sabar bagi hukum Allah dan ridla dengan taqdir Allah".

Umar r.a. berkata: "Aku tiada perduli di atas keadaan apa, aku di pagi hari dan di sore hari, dari kesulitan atau kelapangan".

Berdo'a Sufyan Ats-Tsuri pada suatu hari di sisi Rabi'ah Al-'Adawiyah: "Ya Allah, ya Tuhanku! Ridla-kanlah daripada kami!".

Rabi'ah lalu berkata: "Apakah engkau tidak malu kepada Allah, bahwa engkau minta padaNya akan ke-ridla-an, sedang engkau tidak ridla kepadaNya?".

Sufyan Ats-Tsuri menjawab: "Astagh-firullaah. Aku meminta ampun pada Allah".

Ja'far bin Sulaiman Adl-Dlaba'i lalu bertanya: "Kapankah hamba itu ridla kepada Allah Ta'ala?".

Rabi'ah menjawab: "Apabila adalah kegembiraannya dengan musibah seperti kegembiraannya dengan nikmat".

Al-Fudlail berkata: "Apabila bersamaan padanya antara tidak diberi dengan diberi, maka ia telah ridla kepada Allah Ta'ala"

Ahmadbin Abil-Hawari berkata: "Abu Sulaiman Ad-Darani mengatakan: "Bahwa Allah 'Azza wa Jalla dari kemurahanNya, Ia ridla dari hamba-hambaNya, akan apa yang diridlai oleh hamba-hamba itu dari tuannya". Aku lalu bertanya: "Bagaimana yang demikian?".

Abu Sulaiman Ad-Darani menjawab: "Bukankah kehendak hamba itu dari makhluk, bahwa ia diridlai oleh tuannya?".

Aku menjawab: "Ya!".

Abu Sulaiman Ad-Darani berkata: "Bahwa kesukaan Allah dari hamba-hambaNya, ialah bahwa mereka itu ridla daripadaNya".

Sahal berkata: "Keberuntungan hamba-hamba itu dari keyakinan, ialah di atas kadar keberuntungan mereka dari ke-ridla-an. Dan keberuntungan mereka dari ke-ridla-an, ialah di atas kadar kehidupan mereka serta Allah 'Azza wa Jalla".

Nabi s.a.w. bersabda:

(Innal-laaha 'Azza wa Jalla bi-hik-matihi wa jalaa-lihi ja-'alar-rauha wal-faraha fir-ridlaa wal-yaqiini, wa ja-'alal-ghamma wal-huz-na fisy-syakki was-sukh-thi).
Artinya: Bahwa Allah 'Azza Wa Jalla, dengan hikmah dan keagungan-Nya, menjadikan kesenangan dan kegembiraan pada ridla dan yakin. Dan menjadikan dukacita dan gundah hati pada keraguan dan kemarahan".

PENJELASAN: hakikat ridla dan gambarannya pada yang menyalahi hawa-nafsu.

Ketahuilah kiranya, bahwa orang yang mengatakan: tidaklah pada apa yang menyalahi hawa nafsu dan berbagai macam percobaan itu, selain bersabar dan adapun ridla maka tidaklah tergambar, sesungguhnya itu datang dari segi mengingkari kecintaan. Adapun, apabila telah tetap tergambarnya kecintaan kepada Allah Ta'ala dan tenggelamnya keduka-citaan dengan kecintaan itu, maka tidaklah tersembunyi, bahwa kecintaan itu mengwariskan ridla dengan segala perbuatan orang yang dicintai. Dan adalah yang demikian itu dari *dua segi.*

Salah satu dari dua segi itu, ialah: bahwa hilanglah rasa dengan kepedihan, sehingga berlalulah di atas orang itu yang dipedihkan dan ia tidak merasakan. Dan ia mendapat musibah dengan luka dan tidak memperoleh kepedihannya. Contohnya ialah laki-laki yang berperang. Maka ketika ia dalam kemarahan atau dalam keadaan ketakutan, kadang-kadang ia kena luka dan ia tidak merasakan dengan luka itu. Sehingga, apabila ia melihat darah, lalu ia mendapat bukti atas kelukaannya itu. Bahkan orang yang berpagi-pagi hari dalam kesibukan yang dekat, kadang-kadang kena duri pada tapak kakinya. Dan ia tidak merasa dengan kepedihan yang demikian, karena kesibukan hatinya. Akan tetapi, orang yang dibekam atau rambut kepalanya dicukur dengan pisau yang majal, niscaya ia merasa pedih dengan yang demikian. Kalau hatinya disibukkan dengan sesuatu dari kepentingan-kepentingannya, niscaya selesailah orang yang menghiaskan dan yang membekam itu dan dia tidak merasa dengan yang demikian.

Semua yang demikian itu, karena hati, apabila telah tenggelam dengan salah satu urusan, yang disiapkannya dengan sempurna, niscaya ia tidak merasakan yang lain daripadanya.

Maka seperti demikian juga, orang yang rindu, yang tenggelam kesusahannya dengan menyaksikan yang dirinduinya atau dengan mencintainya, kadang-kadang tertimpa kepadanya, apa yang dirasakannya pedih. Atau menyusahkan kepadanya, jikalau tidaklah ada kerinduannya. Kemudian, ia tidak memperoleh kesusahan dan kepedihan, karena bersangatan dikuasai oleh kecintaan atas hatinya.

Ini apabila tertimpa kepadanya, tanpa atas diri kekasihnya. Maka bagaimana apabila menimpakannya dengan kena kekasihnya? Dan kesibukan hati dengan cinta dan rindu itu termasuk kesibukan yang terbesar. Dan apabila ini telah tergambar pada kepedihan yang sedikit, dengan sebab kecintaan yang ringan, niscaya tergambarlah pada kepedihan yang sangat dengan kecintaan yang sangat. Sesungguhnya kecintaan juga tergambar berlipat-gandanya pada kekuatannya, sebagaimana tergambar berlipat-gandanya kepedihan. Dan sebagaimana kuatnya menyukai rupa yang cantik, yang dipero-

leh dengan panca-indra penglihatan, maka demikian juga kuatnya kecintaan kepada rupa yang cantik, yang bathiniyah, yang diperoleh dengan cahaya mata-hati. Dan keelokan Hadlarat Ketuhanan dan keagunganNya, tidaklah dibandingkan dengan Dia akan keelokan dan keagungan yang lain. Maka siapa yang tersingkap baginya akan sesuatu dari yang demikian, maka kadang-kadang dapat mengalahkannya, di mana ia merasa dahsyat dan pingsan. Lalu ia tidak merasakan, dengan apa yang berlaku atas dirinya.
Diriwayatkan bahwa isteri Fatah Al-Maushuli jatuh. Lalu tercabut kukunya. Maka ia tertawa. Lalu ia ditanyakan: "Apakah anda tidak merasa sakit?".
Ia menjawab: "Bahwa kelazatan pahalanya itu menghilangkan dari hatiku, akan kepahitan sakitnya".
Adalah pada Sahal r.a. itu penyakit, yang dia obati orang lain dari penyakitnya. Dan ia tidak mengobati dirinya sendiri. Lalu ditanyakan kepadanya dari hal yang demikian. Ia lalu menjawab: "Hai orang yang mencintai! Pukulan dari yang dicintai itu tidak menyakitkan".
Adapun segi yang kedua, maka ia merasakan dengan yang demikian dan memperoleh kepedihannya. Akan tetapi ia ridla dengan yang demikian, bahkan ingin dan menghendakinya. Ya'ni: dengan akalnya, walau pun ia benci dengan tabi'atnya. Seperti orang yang meminta dari tukang betik, akan pembetikan dan pembekaman. Ia memperoleh akan kepedihan yang demikian, akan tetapi ia ridla dan ingin kepadanya. Dan mengikuti dari tukang betik itu dengan demikian, akan kenikmatan dengan perbuatannya. Maka inilah keadaan orang yang ridla, dengan apa yang berlaku atas dirinya dari kepedihan. Seperti demikian juga, setiap orang yang bermusafir pada mencari keuntungan, memperoleh kesukaran perjalanan. Akan tetapi, kesukarannya kepada hasil perjalanannya itu, membaikkan padanya kesukaran perjalanan. Dan menjadikannya ridla dengan kesukaran itu.
Manakala tertimpa atas dirinya percobaan dari Allah Ta'ala dan ia mempunyai keyakinan, bahwa pahalanya yang tersimpan baginya di atas apa yang telah hilang, niscaya ia ridla dengan yang demikian. Ia ingin, menyukai dan bersyukur kepada Allah atas yang demikian.
Ini, jikalau ia meneliti akan pahala dan al-ihsan, yang diberi pembalasan kepadanya dengan yang demikian.
Dan boleh kecintaan itu mengeras, dimana keberuntungan si pecinta pada kehendak yang dicintainya dan ridlanya. Tidak karena maksud yang lain di belakangnya. Maka adalah kehendak dan keridlaan orang yang dicintai itu menjadi kecintaan dan yang dicarikan baginya.
Semua itu terdapat pada yang disaksikan pada kecintaan makhluk. Orang-orang yang menyifatkan itu telah menyifatkannya pada proza dan puisi mereka. Tak adalah makna baginya, selain pada memperhatikan keelokan rupa zahiriyah dengan penglihatan mata kepala. Maka kalau dipandang kepada keelokan, niscaya tidaklah itu, selain kulit, daging dan darah, yang

penuh dengan kotoran dan kejijikan. Permulaannya dari air mani yang berhamburan dan kesudahannya bangkai yang menjijikkan. Dan dia di antara yang demikian itu membawa taik. Dan kalau ia memandang kepada yang mengetahui keelokan itu, maka itu adalah mata yang hina, yang banyak bersalah pada apa yang dilihatnya. Lalu ia melihat yang kecil itu besar dan yang besar itu kecil. Yang jauh itu dekat dan yang buruk itu bagus. Apabila telah tergambar kekuasaannya kecintaan ini, maka dari manakah kemustahilan yang demikian pada mencintai kecantikan Yang Azali, Yang Abadi, yang tiada berkesudahan bagi kesempurnaanNya, yang diketahui dengan diri mata-hati, yang tidak ditutupkan oleh kesalahan dan tidak dikelilingi oleh mati. Akan tetapi, diri mata-hati itu berkekalan sesudah mati, yang hidup di sisi Allah, gembira dengan rezeki yang diberikan oleh Allah Ta'ala, yang menerima faedah dengan kematian akan penambahan peringatan dan ketersingkapan.

Maka inilah hal yang terang, dari segi memandang dengan pandangan i'tibar. Untuk yang demikian itu, disaksikan oleh *wujud* dan ceritera-ceritera hal-ihwal orang-orang yang mencintai dan ucapan-ucapan mereka.

Syaqiq Al-Balkhi berkata: "Barangsiapa melihat akan pahala kesukaran, niscaya ia tidak ingin keluar daripadanya".

Al-Junaid berkata: "Aku bertanya kepada Sarya As-Suqthi: "Adakah orang yang mencintai itu mendapat kepedihan percobaan?".

Ia menjawab: "Tidak!".

Aku bertanya lagi: "Jikalau dipukul dengan pedang?".

Ia menjawab: "Ya! Walau pun dipukul dengan pedang tujuhpuluh kali, pukulan di atas pukulan".

Sebahagian mereka berkata: "Aku mencintai setiap sesuatu dengan kecintaannya. Sehingga jikalau ia mencintai neraka, niscaya aku suka masuk neraka".

Basyar bin Al-Harts berkata: "Aku melewati seorang laki-laki dan ia telah dipukul seribu cambuk di bagian Timur Bagdad. Dan ia tidak berkata-kata. Kemudian, ia dibawa ke penjara. Lalu aku mengikutinya. Maka aku bertanya kepadanya: "Mengapa engkau dipukul?".

Ia lalu menjawab: "Karena aku rindu".

Maka aku bertanya lagi kepadanya: "Mengapa engkau diam?".

Ia menjawab: "Karena yang aku rindukan itu ada di depanku. Ia memandang kepadaku".

Lalu aku bertanya pula: "Jikalau engkau memandang kepada Yang Dirindukan Yang Mahabesar?".

Basyar meneruskan ceriteranya: "Maka ia menjerit dengan jeritan, yang ia jatuh tersungkur, dalam keadaan sudah meninggal".

Yahya bin Ma'adz Ar-Razi r.a. berkata: "Apabila penduduk sorga memandang kepada Allah Ta'ala, niscaya hilanglah mata mereka dalam hatinya, dari kelazatan memandang kepada Allah Ta'ala, selama delapan ratus ta-

hun, yang tidak kembali kepada mereka. Maka apakah persangkaan engkau dengan hati yang telah jatuh di antara keelokan dan keagunganNya? Apabila ia memperhatikan keagunganNya, niscaya hati itu takut. Dan apabila hati itu memperhatikan keelokanNya, niscaya ia tercengang".

Basyar berkata: "Aku bermaksud ke Abadan pada permulaan perjalananku. Tiba-tiba aku bertemu dengan seorang buta, berpenyakit kusta, yang gila. Ia dalam keadaan pingsan. Dan semut memakan dagingnya. Lalu aku angkatkan kepalanya dan aku letakkan di pangkuanku. Aku mengulang-ulangi berkata. Maka tatkala ia telah sembuh dari pingsannya, lalu bertanya: "Siapakah orang yang utama ini, yang masuk di antaraku dan Tuhanku? Jikalau Ia memotong aku berpotong-potong, niscaya semakin aku bertambah cinta kepadaNya".

Basyar berkata: "Maka tiadalah aku melihat sesudah itu akan kegusaran di antara hamba dan Tuhannya, maka aku menantangnya".

Abu 'Amr Muhammad bin Al-Asy-'ats berkata: "Bahwa penduduk Mesir berdiam selama empat bulan, tak ada bagi mereka makanan, selain memandang kepada wajah Yusuf Ash-Shiddiq a.s. Adalah mereka apabila lapar lalu memandang kepada wajahnya. Maka disibukkan mereka oleh kecantikannya, daripada merasakan dengan kepedihan lapar. Bahkan dalam Al-Qur-an ada yang lebih bersangatan dari yang demikian. Yaitu: kaum wanita memotong tangannya, karena membabi-butanya mereka dengan memperhatikan kecantikan Yusuf a.s. Sehingga mereka tidak merasakan dengan yang demikian (1).

Sa'id bin Yahya berkata: "Aku melihat di Basrah dalam hotel 'Atha' bin Muslim, seorang pemuda. Di tangannya sebilah pisau. Ia menyerukan dengan suaranya yang sangat keras dan orang banyak di kelilingnya. Ia bermadah:

> Hari perpisahan,
> dari kiamat itu lebih lama.
> Dan kematian itu lebih elok,
> dari kepedihan perpecahan.
>
> Mereka mengatakan: bepergian,
> Aku menjawab: tidaklah aku bepergian !
> Akan tetapi, hatiku,
> yang bepergian...............!

Kemudian, ia korek dengan pisau itu perutnya dan ia jatuh tersungkur, dalam keadaan meninggal dunia. Lalu aku tanyakan tentang dia dan urusan-

---

(1) Yaitu: isteri pengawal, isteri tukang bawa minuman, isteri tukang roti, isteri pengawal penjara dan isteri yang punya binatang ternak (It-tihaf jilid IX, hal 657).

nya. Lalu dikatakan kepadaku: "Bahwa ia merindui seorang pemuda kepunyaan sebahagian raja-raja, yang telah terdinding daripadanya satu hari".

Diriwayatkan, bahwa Yunus a.s. berkata kepada Jibril: "Tunjukkanlah kepadaku, penduduk bumi yang paling banyak ibadahnya!".

Jibril lalu menunjukkan kepada Yunus a.s., seorang laki-laki, yang kedua tangannya dan kedua kakinya telah putus oleh penyakit kusta. Penglihatannya sudah hilang. Yunus mendengar orang laki-laki itu mengatakan: "Wahai Tuhanku! Engkau berikan aku bersenang-senang dengan keduanya, menurut apa yang Engkau kehendaki. Engkau cabut dari aku, apa yang Engkau kehendaki. Engkau tinggalkan bagiku, akan angan-angan pada Engkau, hai Yang Memberikan kebajikan! Hai Yang Menyampaikan!".

Diriwayatkan dari Abdullah bin 'Umar r.a., bahwa ia mengadu, baginya anak laki-laki. Bersangatanlah kesusahannya atas anaknya itu. Sehingga sebahagian kaumnya mengatakan: "Kami takut terhadap orang tua ini, jikalau terjadilah dengan anak tersebut akan suatu kejadian".

Anak itu meninggal. Lalu keluarlah Ibnu 'Umar dalam rombongan pengantar janazahnya. Tiada seorang lelaki pun sekali-kali yang lebih gembira daripadanya. Lalu ditanyakan kepadanya tentang yang demikian. Maka Ibnu 'Umar menjawab: "Bahwa adalah gundahku itu rahmat baginya. Maka tatkala telah jatuh perintah Allah, niscaya kami ridla dengan yang demikian".

Masruq berkata: "Adalah seorang laki-laki di suatu desa mempunyai seekor anjing, seekor keledai dan seekor ayam jantan. Maka ayam jantan itu membangunkan mereka untuk shalat. Keledai untuk mereka membawakan air dan yang membawa bagi mereka, tempat tinggal mereka dari bulu. Dan anjing yang mengawal mereka".

Masruq meneruskan ceriteranya: "Maka datanglah tsa'lab (seperti anjing), lalu mengambil ayam jantan. Maka mereka itu bergundah hati karenanya. Adalah di situ seorang laki-laki salih. Lalu mengatakan: "Mudah-mudahan adalah yang demikian itu lebih baik".

Kemudian datang seekor serigala, lalu dikoreknya perut keledai dan dibunuhnya. Mereka bergundah hati karenanya. Laki-laki yang salih itu berkata: "Mudah-mudahan adalah yang demikian itu yang lebih baik".

Kemudian, tertimpa pula musibah atas anjing sesudah itu. Orang laki-laki salih itu berkata: "Mudah-mudahan adalah yang demikian itu lebih baik". Kemudian pagi-pagi pada suatu hari, mereka melihat, bahwa telah ditawan orang-orang Arab dari sekitar mereka. Dan yang tinggal hanya mereka saja, yang tidak ditawan.

Masruq meneruskan ceriteranya: "Bahwa mereka itu diambil, karena ada pada mereka itu suara anjing, keledai dan ayam jantan. Maka adalah pilihan bagi mereka itu tentang kebinasaan binatang-binatang ini, sebagaimana

ditakdirkan oleh Allah Ta'ala".
Jadi, siapa yang mengetahui akan yang tersembunyi dari kelemah-lembutan Allah Ta'ala, niscaya ia ridla dengan perbuatanNYA dalam segala hal.
Diriwayatkan, bahwa Isa a.s. lalu di hadapan seorang laki-laki buta, berpenyakit supak, tua-bangka, kedua lembungnya lumpuh dan dagingnya sudah berguguran dari penyakit kusta. Dan ia mengucapkan: "Segala pujian bagi Allah yang mendatangkan sehat-wal'afiat bagiku, dari apa yang dicobakanNYA akan kebanyakan makhlukNya".
Isa a.s. lalu berkata kepada orang itu: "Hai orang ini! Manakah sesuatu dari percobaan, yang aku lihat tersingkir dari engkau?".
Laki-laki itu menjawab: "Wahai Ruh Allah! Aku lebih baik dari orang, yang tidak dijadikan oleh Allah dalam hatinya, apa yang dijadikanNYA dalam hatiku dari ma'rifah kepadaNYA".
Isa a.s. lalu menjawab: 'Benar engkau. Marilah tangan engkau!".
Maka Isa a.s. memegang tangannya. Tiba-tiba laki-laki itu menjadi manusia yang tercantik mukanya dan keadaannya yang lebih utama. Dihilangkan oleh Allah daripadanya, apa yang ada itu. Maka ia menemani Isa a.s. dan mengerjakan ibadah bersama Isa a.s.
'Urwah bin Az-Zubair memotong kakinya dari lututnya, dari karena penyakit yang keluar daripadanya. Kemudian, ia mengucapkan: "Segala pujian bagi Allah yang mengambil dari aku satu. Demi kiranya! Jikalau adalah Engkau itu mengambil, niscaya sungguh Engkau kekalkan terus adanya. Dan jikalau Engkau cobakan, niscaya Engkau sembuhkan".
Kemudian, ia tidak meninggalkan *wiridnya* (ibadah yang dibiasakannya) pada malam itu. Dan Ibnu Mas'ud berkata: "Kemiskinan dan kekayaan itu dua kenderaan. Aku tidak perduli, yang mana aku kenderai. Jikalau kemiskinan, maka padanya kesabaran. Dan jikalau kekayaan, maka padanya pemberian".
Abu Sulaiman Ad-Darani berkata: "Aku telah memperoleh dari setiap tingkat itu akan keadaan, selain ridla. Maka tidak ada bagiku daripadanya, selain keciuman bau. Dan di atas yang demikian, jikalau makhluk semuanya dimasukkan ke sorga dan aku dimasukkan ke neraka, niscaya aku ridla dengan yang demikian".
Ditanyakan kepada *orang 'arif (ahli ma'rifah)* yang lain: "Adakah engkau mencapai penghabisan keridlaan dari yang demikian?".
Orang 'arif itu menjawab: "Adapun penghabisannya, tidak! Akan tetapi maqam ridla telah aku memperolehnya. Jikalau dijadikanNya aku jembatan di atas neraka Jahannam, yang dilalui oleh makhluk atasku ke sorga, kemudian dipenuhiNya dengan aku neraka Jahannam, untuk menutupkan bagi pembahagianNya dan sebagai ganti dari makhlukNya yang lain, niscaya aku sukai akan yang demikian dari hukumNya. Dan aku ridla dengan yang demikian dari pembahagianNya".
Ini adalah perkataan orang yang mengetahui, bahwa cinta itu menghabis-

kan kesusahannya, sehingga ia dicegah oleh perasaan itu dari kepedihan neraka. Jikalau perasaan itu masih terus, lalu ia dilimpahkan oleh apa yang diperolehnya dari kelazatannya, pada dirasakannya keberhasilan keridlaan Yang dicintainya, dengan dicampakkanNya dia dalam neraka dan berkuasanya keadaan ini yang tidak mustahil pada dirinya, walau pun ada dia itu jauh dari hal-ihwal kita yang lemah. Akan tetapi, tiada sayogialah diingkari oleh orang yang lemah yang tidak memperoleh hal-ihwal orang-orang yang kuat. Dan ia menyangka, bahwa apa yang ia lemah daripadanya itu, adalah para wali lemah pula daripadanya.

Ar-Raudzabari berkata: "Aku bertanya kepada Abi Abdillah bin Al-Jalla' Ad-Dimasyqi bahwa perkataan si Anu: "Aku menyukai bahwa tubuhku digunting dengan gunting-gunting dan bahwa makhluk ini mentha'atinya, apakah artinya?".

Beliau menjawab: "Hai saudara ini! Jikalau adalah ini dari jalan pembesaran dan pengagungan, maka aku tidak mengetahui. Dan jikalau adalah ini dari jalan kasih-sayang dan nasehat kepada makhluk, maka aku mengetahuinya".

Ar-Raudzabari meneruskan riwayatnya: "Kemudian, Abi Abdillah itu pingsan".

Adalah 'Imran bin Al-Hushain meminta air untuk perutnya. Maka ia tetap terlentang atas punggungnya selama tigapuluh tahun, tidak berdiri dan tidak duduk. Telah dikorek baginya pada tempat tidur dari pelepah kurma, yang ada di atasnya suatu tempat, untuk ia membuang air-besarnya (qadlahajatnya). Maka masuklah ke tempatnya Mathraf dan saudaranya Al-'Ala'. Ia lalu menangis, karena apa yang dilihatnya dari keadaan 'Imran bin Al-Hushain itu.

'Imran lalu bertanya: "Mengapa anda menangis?".

Mathraf menjawab: "Karena aku melihat engkau di atas keadaan ini yang besar".

'Imran menjawab: "Jangan engkau menangis! Bahwa kecintaannya kepada Allah Ta'ala itu kecintaannya kepadaku".

Kemudian, 'Imran menyambung: "Aku akan menceriterakan kepada engkau akan sesuatu. Semoga Allah memberi manfa'at kepada engkau dengan dia. Dan sembunyikan, sampai aku mati. Bahwa para malaikat berkunjung kepadaku. Maka aku berjinak-jinakan hati dengan mereka. Memberi salam kepadaku, maka aku mendengar salamnya. Lalu dengan demikian itu, aku mengetahui, bahwa percobaan ini bukanlah siksaan. Karena dia itu adalah sebab bagi kenikmatan yang besar ini. Maka siapa yang menyaksikan ini pada percobaannya, bagaimana ia tidak ridla dengan dia?".

Mathraf meneruskan ceriteranya: "Kami masuk di tempat Suwaid bin Mats'abah. Kami berkunjung kepadanya. Lalu kami melihat sepotong kain terletak di atas lantai. Kami tidak menyangka, bahwa di bawahnya ada sesuatu, sehingga dibukakan. Lalu isterinya berkata kepadanya: "Isterimu

tebusanmu. Kami tidak memberi makanan kepadamu. Tidak memberi minuman kepadamu".
Suwaid bin Mats-'abah menjawab: "Telah lamalah tidur. Telah teraturlah tulang-belulang kedua lembung. Dan jadilah dia kurus seperti kain buruk. Aku tidak memakan makanan. Dan tidak memuaskan aku minuman, sejak yang demikian". Lalu ia menyebutkan beberapa hari. Dan ia menyambung: "Aku tidak suka bahwa aku berkurang dari ini, sekerat kuku pun".
Tatkala tiba Sa'adbin Abi Waqqash di Makkah dan ia sudah tidak dapat melihat lagi, maka datanglah orang banyak kepadanya berbondong-bondong. Setiap orang itu meminta supaya Sa'adbin Abi Waqqash berdo'a baginya. Maka ia berdo'a bagi si ini dan si ini. Dan adalah dia makbul do'anya.
Berkata Abdullah bin As-Saib: "Maka aku datang kepada Sa'ad bin Abi Waqqash dan aku waktu itu masih kecil. Aku perkenalkan diriku kepadanya, maka dikenalnya. Dan beliau bertanya: "Engkau qari' (ahli membaca Al-Qur-an) penduduk Makkah?".
Aku menjawab: "Ya!".
Maka diterangkannya suatu ceritera, yang ia mengatakan pada akhir ceritera itu. Aku lalu mengatakan kepadanya: "Hai pamanku! Engkau berdo'a bagi manusia. Maka jikalau engkau berdo'a bagi diri engkau sendiri, niscaya dikembalikan oleh Allah kepada engkau penglihatan engkau".
Maka beliau tersenyum dan menjawab: "Hai anakku! Qadla Allah Yang Mahasuci padaku itu lebih bagus dari penglihatanku".
Sebahagian orang shufi telah hilang anaknya yang kecil selama tiga hari, yang tidak diketahuinya berita. Lalu orang mengatakan kepadanya: "Jikalau engkau meminta pada Allah Ta'ala, bahwa dikembalikanNya anak itu kepada engkau".
Orang shufi itu lalu menjawab: "Teguranku kepadaNya pada apa yang diqadla-kan-NYA itu lebih berat atasku, dari hilangnya anakku".
Dari sebahagian orang-orang 'abid, bahwa ia mengatakan: "Bahwa aku telah berbuat dosa besar. Maka aku menangis di atas terjadinya dosa itu semenjak enampuluh tahun yang lalu".
Adalah ia telah bersungguh-sungguh dalam beribadah karena tobat dari dosa itu. Maka orang bertanya kepadanya: "Apakah dosa itu?".
Ia menjawab: "Aku mengatakan pada suatu kali, mengenai sesuatu yang telah ada: "Semoga dia itu tidak ada".
Sebahagian salaf mengatakan: "Jikalau tubuhku digunting dengan gunting-gunting, niscaya lebih aku sukai, daripada aku mengatakan bagi sesuatu, yang telah menjadi *qadla* Allah Yang Mahasuci: "Semoga tidaklah menjadi qadlaNYA".
Dikatakan kepada Abdul-wahid bin Zaid: "Di sini ada seorang laki-laki yang telah mengerjakan ibadah selama limapuluh tahun. Lalu Abdul-wahid menuju kepada orang itu. Maka ia berkata kepadanya: "Hai kekasihku!

Ceriterakanlah kepadaku, dari hal engkau. Adakah engkau merasa puas dengan yang demikian?".
Laki-laki itu menjawab: "Tidak!".
Abdul-wahid bertanya pula: "Jinakkah hati engkau dengan yang demikian?".
Orang itu menjawab: "Tidak!".
Abdul-wahid bertanya lagi: "Ridlakah engkau dari yang demikian?".
Orang itu menjawab: "Tidak!".
Abdul-wahid kembali bertanya: "Sesungguhnya tambahan engkau daripadanya itu puasa dan shalat?".
Orang itu menjawab: "Ya!".
Abdul-wahid lalu mengatakan: "Jikalau tidaklah aku ini malu kepada engkau, niscaya aku terangkan kepada engkau, bahwa mu'amalah engkau selama limapuluh tahun itu ke sasaran. Artinya: tidak terbuka bagi engkau pintu hati. Maka engkau meningkat kepada darajat-darajat kedekatan, dengan amalan hati. Bahwa engkau terhitung pada lapisan *ash-habul-yamin (kaum kanan)*. Karena tambahan engkau daripadanya itu pada amal-perbuatan anggota badan, yang dia itu tambahan bagi orang-orang awwam".
Suatu jama'ah manusia masuk di tempat Asy-Syibli r.a. di Maristan, dimana ia ditahan di situ. Dan beliau kumpulkan di hadapannya batu. Beliau lalu bertanya: "Siapakah kamu?".
Mereka menjawab: "Pecinta-pecinta engkau".
Asy-Syibli lalu menghadapkan mukanya kepada mereka. Dilemparkannya mereka dengan batu. Lalu mereka itu berlarian. Maka ia bertanya: "Apa kabar kamu ini? Kamu mendakwakan mencintai aku? Kalau kamu benar, maka bersabarlah kamu atas percobaanku".
Asy-Syibli r.a. bermadah:

> Bahwa cintaku kepada Ar-Rahman,
> menjadikan aku kemabukan.
> Adakah anda melihat orang yang bercintaan,
> yang tidak kemabukan?

Sebahagian 'abid penduduk negeri Syam (Syria) mengatakan: "Setiap kamu itu bertemu dengan Allah Ta'ala, dengan membenarkan. Dan mungkin ia mendustakannya. Yang demikian itu, bahwa seseorang kamu, jikalau ada baginya anak jari dari emas, niscaya senantiasalah ia menunjuk dengan anak jari itu. Dan jikalau ada pada anak jarinya itu kekurangan, niscaya senantiasalah disembunyikannya".
Yang dimaksudkan dengan demikian, ialah: bahwa emas itu tercela pada sisi Allah. Dan manusia berbangga-banggaan dengan dia. Percobaan itu perhiasan penduduk sorga. Dan mereka memandang mudah daripadanya.
Diceriterakan, bahwa telah terjadi kebakaran pada suatu pasar. Lalu dika-

takan kepada As-Sirri: "Telah terbakar pasar itu dan tidak terbakar warung engkau".
As-Sirri menjawab: "Alhamdu lillah". Kemudian ia menyambung: "Bagaimana aku mengucapkan "Alhamdu lillah" atas keselamatanku, tidak kaum muslimin?".
Maka ia bertobat dari berniaga. Ia meninggalkan warung pada sisa umurnya itu, karena bertobat dan meminta ampun dari ucapannya: *Alhamdu lillah* itu.
Apabila anda memperhatikan ceritera-ceritera ini, niscaya sudah pasti, anda mengetahui, bahwa ridla dengan yang menyalahi hawa-nafsu itu tidaklah mustahil. Bahkan, itu adalah maqam yang tinggi dari maqam-maqam ahli keagamaan. Manakala adalah yang demikian itu mungkin pada kecintaan makhluk dan keberuntungan mereka, niscaya adalah itu mungkin terhadap kecintaan kepada Allah Ta'ala dan keberuntungan akhirat, dengan pasti. Dan kemungkinannya itu dari *dua segi:*
Salah satu dari keduanya itu, ialah: ridla dengan kepedihan, karena apa yang diharapkan dari pahala yang didapati, seperti: ridla dengan betik, bekam dan minum obat, karena menunggu bagi kesembuhan.
Kedua: ridla dengan kepedihan itu, tidak karena keberuntungan di belakangnya. Akan tetapi, karena adanya itu kehendak dari yang dicintai dan keridla-annya. Kadang-kadang mengeras cinta itu, dimana kehendak yang mencintai tenggelam dalam kehendak yang dicintai. Maka adalah sesuatu yang paling lazat padanya, ialah: kegembiraan hati orang yang dicintainya, keridlaannya dan lulus kehendaknya. Walau pun dalam kebinasaan nyawanya. Sebagaimana dikatakan dalam pantun:

> Maka tidak adalah kepedihan luka,
> apabila itu menyenangkan kamu.
> Ini suatu kemungkinan belaka,
> serta merasakan dengan kepedihan itu.

Kadang-kadang cinta itu berkuasa, di mana mendahsyatkan, tanpa diketahui kepedihan. Perbandingan, percobaan dan penyaksian itu menunjukkan kepada adanya cinta. Maka tiada sayogialah dibantah, ketiadaannya cinta itu dari dirinya. Bahwa ketiadaannya itu karena tidak ada sebabnya. Yaitu: berlampauan batas cintanya. Dan siapa yang tidak merasakan rasa cinta, niscaya ia tidak mengenal akan keajaiban-keajaibannya. Bagi orang-orang yang bercinta itu mempunyai keajaiban-keajaiban, yang lebih besar, dari apa yang kami telah sifatkan.
Diriwayatkan dari 'Amr bin Al-Harits Ar-Rafi'i, yang mengatakan: "Adalah aku pada suatu majelis di Riqqah di sisi temanku. Dan ada bersama kami seorang pemuda, yang merindui seorang budak wanita yang pandai menyanyi. Budak wanita itu ada bersama kami di majelis. Maka ia memukul

alat musik dan menyanyikan:

> Tanda kehinaan hawa-nafsu,
> menangis kepada orang yang dirindukan.
> Lebih-lebih lagi orang yang merindu,
> apabila tidak memperoleh tempat mengadukan.

Pemuda itu lalu mengatakan kepada wanita penyanyi tersebut: "Bagus sekali anda-demi Allah, wahai nyonya! Apakah anda mengizinkan kepadaku, bahwa aku mati?"
Wanita itu menjawab: "Matilah dengan berakal!".
'Amr bin Al-Harits meneruskan ceriteranya: "Pemuda itu lalu meletakkan kepalanya di atas bantal. Menutupkan mulutnya dan memejamkan matanya. Lalu kami menggerak-gerakannya. Rupanya, ia sudah meninggal".
Al-Junaid berkata: "Aku melihat seorang laki-laki bergantung dengan lengan baju seorang anak kecil. Ia merendahkan diri kepada anak kecil itu dan melahirkan kasih-sayang kepadanya. Lalu anak kecil itu berpaling kepadanya dan mengatakan: "Sampai kapan kemunafikan ini, yang engkau lahirkan bagiku?".
Laki-laki itu lalu menjawab: "Allah tahu, bahwa aku ini benar pada apa yang aku kemukakan. Sehingga jikalau engkau katakan kepadaku: *matilah engkau*, niscaya aku mati".
Anak kecil itu lalu menjawab: "Jikalau engkau benar, maka matilah!".
Al-Junaid meneruskan ceriteranya: "Laki-laki itu lalu undur dari tempat itu dan memejam kedua matanya. Maka ia didapati sudah meninggal".
Samnun pencinta berkata: "Adalah pada tetangga kami seorang laki-laki. Ia mempunyai seorang budak wanita, yang dicintainya betul-betul. Maka sakitlah budak wanita itu. Lalu laki-laki tersebut duduk, membuat bubur kurma bagi budak wanita tadi. Sewaktu ia sedang menggerakkan belanga, tiba-tiba budak wanita itu mengatakan: "Aduh!".
Samun meneruskan ceriteranya: "Laki-laki itu lalu terkejut dan jatuhlah senduk dari tangannya. Dan ia menggerak-gerakan apa yang dalam belanga itu, dengan tangannya. Sehingga jatuhlah anak-anak jarinya".
Budak wanita itu maka bertanya: "Apakah ini?".
Laki-laki itu menjawab: "Inilah tempat ucapan engkau: *"Aduh!"*.
Diceriterakan dari Muhammad bin Abdullah Al-Baghdadi, yang mengatakan: "Aku melihat di Basrah, seorang pemuda, di atas atap yang tinggi. Ia mendekati kepada manusia ramai dan bermadah:

> Siapa yang meninggal karena kerinduan,
> maka hendaklah ia mati dengan begitu.
> Tiada kebajikan pada kerinduan,
> dengan tidak mati demikian itu.

Kemudian, ia melemparkan dirinya ke tanah. Lalu mereka membawanya

dalam keadaan sudah meninggal.
Maka ini dan contoh-contoh yang seperti ini, kadang-kadang dibenarkan pada kecintaan kepada makhluk. Dan pembenaran dengan yang demikian itu lebih utama pada kecintaan kepada Al-Khaliq. Karena mata hati yang batiniyah itu lebih benar dari mata kepala yang zahiriyah. Keelokan hadlarat ketuhanan itu lebih sempurna dari setiap keelokan. Bahkan setiap keelokan di alam ini, adalah salah satu dari kebagusan-kebagusan keelokan itu. Ya, orang yang ketiadaan penglihatan itu memungkiri akan kecantikan bentuk. Dan orang yang ketiadaan pendengaran itu memungkiri akan keenakan nyanyian dan lagu-lagu yang bertimbang. Maka orang yang ketiadaan hati, niscaya tidak boleh tidak akan memungkiri pula kelazatan-kelazatan ini, yang tiada tempat sangkaan baginya, selain hati.

PENJELASAN: bahwa do'a itu tiada bertentangan dengan ridla.

Tiada keluarlah orang yang berdo'a itu dari maqam ridla. Seperti demikian pula, kebencian kepada perbuatan-perbuatan maksiat, kutukan kepada orang-orangnya, kutukan kepada sebab-sebabnya dan usaha pada menghilangkannya dengan amar ma'ruf dan nahi munkar itu tidak juga bertentangan dengan ridla. Telah salah pada yang demikian, sebahagian orang-orang yang berbuat batil, yang tertipu. Dan mendakwakan, bahwa perbuatan-perbuatan maksiat, kezaliman dan kekufuran itu dari *qadla* Allah dan *qadar-Nya*, Yang Mahamulia dan Mahaagung. Maka haruslah ridla dengan qadla dan qadar itu.
Ini adalah kebodohan dengan penta'wilan dan kelalaian dari rahasia-rahasia syara'.
Adapun do'a, maka kita beribadah dengan do'a itu. Kebanyakan do'a Rasullah s.a.w. dan nabi-nabi yang lain, di atas apa yang kami nukilkan pada *Kitab Do'a* dahulu, menunjukkan kepada yang demikian. Adalah Rasulullah s.a.w. pada maqam tertinggi dari *ridla*. Dan Allah Ta'ala memujikan kepada sebahagian hamba-hambaNYA dengan firmanNya:

(Wa yad-'uu-nanaa ragha-ban wa rahaban).
Artinya: "Dan mereka mendo'a pada Kami dengan pengharapan dan perasaan takut". S. Al-Anbiyaa', ayat 90.
Adapun memungkiri perbuatan-perbuatan maksiat, tidak menyukainya dan tidak ridla dengan dia, maka Allah telah menerima ibadah hamba-hamba-NYA dengan demikian dan mencela mereka atas meridlainya. Allah Ta'ala

berfirman:

وَرَضُوا بِالْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأَنُّوا بِهَا - سورة يونس ٧

(Wa radluu bil-hayaa-tid-dun-ya wath-ma-annuu bihaa).
Artinya: "Dan mereka ridla dengan kehidupan yang dekat dan sudah merasa tenteram dengan dia". S. Yunus, ayat 7.
Allah Ta'ala berfirman:

رَضُوا بِأَنْ يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ وَطَبَعَ اللّٰهُ عَلٰى قُلُوبِهِمْ - التوبة ٩٣

(Radluu bi-an yakuu-nuu ma-'al-kha-waa-lifi wa thaba-'al-laahu-'a-laa quluu-bihim).
Artinya: "Mereka ridla bahwa ada mereka bersama orang-orang yang tinggal (di rumah). Dan Allah telah mencap hati mereka". S. At-Taubah, ayat 93.
Tersebut pada hadits yang masyhur:

مَنْ شَهِدَ مُنْكَرًا فَرَضِيَ بِهِ فَكَأَنَّهُ قَدْ فَعَلَهُ

(Man syahida munkaran fa radli-ya bihi fa-ka-annahu qad fa-'alahu).
Artinya: "Barangsiapa menyaksikan perbuatan munkar, lalu ia ridla dengan perbuatan tersebut, maka seakan-akan ia sudah mengerjakannya".
Tersebut pada hadits:

اَلدَّالُّ عَلَى الشَّرِّ كَفَاعِلِهِ

(Ad-dallu-'alasy-syarri ke faa-'ilihi).
Artinya: "Orang yang menunjukkan kepada kejahatan, adalah seperti orang yang memperbuatnya". (1).
Diriwayatkan dari Ibni Mas'ud: "Bahwa hamba itu hendaklah menghilang (menyingkir) dari perbuatan munkar. Dan adalah atasnya seperti dosa orang yang punya perbuatan munkar tersebut".
Ditanyakan: "Bagaimana maka demikian?".
Ibnu Mas'ud menjawab: "Disampaikan kepadanya, lalu ia ridla dengan perbuatan munkar itu".
Tersebut pada hadits:

---

(1) Dirawikan Abu Manshur Ad-Dailami dari Anas, dengan isnad dla-'if sekali.

لَوْ أَنَّ عَبْدًا قُتِلَ بِالْمَشْرِقِ وَرَضِيَ بِقَتْلِهِ آخَرُ بِالْمَغْرِبِ كَانَ شَرِيْكًا فِي قَتْلِهِ

(Lau-anna-'abdan qutila bil-masy-riqi wa radli-ya bi qatlihi-aa-kharu bil-magh-ribi kaana syarikan fii qatlihi).
Artinya: "Jikalau seorang hamba dibunuh di masyriq (tempat matahari terbit) dan diridlai (disetujui) dengan pembunuhannya oleh orang lain di maghrib (tempat matahari terbenam), niscaya adalah orang itu kongsi pada pembunuhannya". **(1).**
Allah Ta'ala menyuruh dengan dengki (dalam arti yang baik) dan berlomba-lomba pada kebajikan dan menjaga dari kejahatan. Allah Ta'ala berfirman:

وَفِي ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ - سورة المطففين - آية ٢٦

(Wa fii dzaa-lika fal-yatanaa-fasil-muta-naafisuu-na).
Artinya: "Dan pada yang demikian itu, hendaklah berlomba orang yang mau berlomba!". S. Al-Muthaffifin, ayat 26.
Nabi s.a.w. bersabda:

(Laa hasada illaa fits-nataini: rajulun aa-taahul-laahu hikmatan fa huwa yabuts-tsuhaa fin-naasi wa yu-'allimuhaa wa rajulun aa-taahul-laahu maalan fa salla-thahu-'alaa halaka-tihi fil-haqqi).
Artinya: "Tiada dengki (hasad), selain pada dua:laki-laki yang diberikan oleh Allah kepadanya hikmah, maka dikembangkannya pada manusia dan diajarkannya. Dan laki-laki yang diberikan oleh Allah kepadanya harta, lalu dikuasainya pada menghabiskannya pada kebenaran". **(2).**
Pada lafadh yang lain, berbunyi:

---

(1) Menurut Al-Iraqi, beliau tidak memperoleh asalnya dengan lafal ini.
(2) Hadits ini dirawikan Al-Bukhari dari Abu Hurairah. Dan Muslim dari Ibnu Mas'ud.

(Wa rajulun aa-taahul-laahul-qur-aana fa huwa yaquu-mu bihi aa-naa-al-laili wan-nahaa-ri, fa yaquu-lur-rajulu lau aa-taa-niyal-laahu mits-la maa aa-taa haa-dzaa la-fa-'altu mits-la maa yaf-'alu).
Artinya: "Dan seorang laki-laki, yang didatangkan oleh Allah kepadanya Al-Qur-an, lalu ia bangun dengan Al-Qur-an itu tengah malam dan siang, lalu seorang laki-laki berkata: "Jikalau didatangkan oleh Allah kepadaku, seperti apa yang didatangkanNYA kepada orang itu, niscaya aku berbuat, seperti apa yang diperbuatnya".
Adapun kemarahan orang-orang kafir dan orang-orang zalim, menantang dan mengutuk mereka, maka apa yang datang tentang itu, dari dalil-dalil Al-Qur-an dan hadits, adalah tidak terhingga. Seperti firmannya Allah Ta-'ala:

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ - آل عمران ٢٨

(Laa yatta-khi-dzil-mu'-minuunal-kaafiriina-auli-yaa-a min duunil-mu'-mi-niina).
Artinya: "Janganlah orang-orang yang beriman mengambil orang-orang yang kafir menjadi pemimpin, bukan orang-orang yang beriman". S. Ali 'Imran, ayat 28.
Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ - المائدة ٥١

(Yaa-ay-yuhal-ladzii-na-aamanuu laa tat-takhi-dzul-yahuu-dawan-nashaa-raa-au-li-yaa-a).
Artinya: "Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu ambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin". S. Al-Maidah, ayat 51.
Allah Ta'ala berfirman:

(Wa kadzaa-lika nuwal-lii ba'-dladh-dhaa-limiina ba'-dlan).
Artinya: "Dan begitulah sebahagian orang-orang yang zalim itu Kami jadikan pemimpin bagi sebahagian yang lain". S. Al-An'am, ayat 129.
Tersebut pada hadits: "Bahwa Allah Ta'ala membuat ikatan perjanjian atas setiap orang yang beriman, bahwa memarahi setiap orang munafik. Dan

atas setiap orang munafik, bahwa memarahi setiap orang yang beriman". (1).
Nabi s.a.w. bersabda:

(Al-mar-u ma-'a man-ahabba).
Artinya: "Manusia itu bersama orang yang dikasihinya". (2).
Nabi s.a.w. bersabda:

مَنْ أَحَبَّ قَوْمًا وَوَالَاهُمْ حُشِرَ مَعَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

(Man-ahabba qauman wa waa-laahum husyi-ra ma-'ahum yaumal-qiaa-mati).
Artinya: "Barangsiapa menyukai suatu kaum dan mengambil mereka men-jadi pemimpinnya, niscaya ia dikumpulkan bersama mereka pada hari ki-amat". (3).
Nabi s.a.w. bersabda:

(Au-tsaqu-'ural-iimaanil-hubbu fil-laahi wal-bugh-dlu fil-laa-hi).
Artinya: "Yang lebih terpercaya tali iman, ialah cinta pada jalan Allah dan marah pada jalan Allah". (4).
Bukti-bukti ini telah kami sebutkan dahulu pada *Penjelasan Cinta dan Marah* pada jalan Allah Ta'ala, dari *Kitab Adab Persahabatan* dan pada *Kitab Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar.* Maka kami tidak mengulanginya lagi.
Kalau anda mengatakan, bahwa telah datang ayat-ayat dan hadits-hadits, tentang ridla dengan qadla Allah Ta'ala, maka jikalau adalah perbuatan-perbuatan maksiat itu merobah qadla Allah Ta'ala, maka itu mustahil. Dan itu merusakkan tauhid. Dan kalau adalah perbuatan-perbuatan masiat itu dengan qadla Allah Ta'ala, maka tidak menyukai dan mengutuknya itu adalah benci kepada qadla Allah Ta'ala. Dan bagaimana jalan kepada me-ngumpulkan? Dan dia itu bertentangan di atas segi ini?
Maka ketahuilah, bahwa ini termasuk apa yang meragukan kepada orang-orang lemah, yang teledor, daripada mengetahui rahasia-rahasia ilmu. Dan meragukan pula kepada suatu kaum, sehingga mereka berpendapat bahwa

---

(1) Menurut Al-Iraqi, beliau belum pernah menjumpai hadits ini.
(2) Hadits ini sudah diterangkan dahulu.
(3) Dirawikan Ath-Thabrani dari Abi Qarshafah dan Ibnu 'Uda dari Jabir, hadits dla-'if.
(4) Dirawikan Ahmad dan telah diterangkan dahulu pada "*Kitab Persahabatan*".

diam dari perbuatan-perbuatan munkar itu suatu maqam dari *maqam-maqam ridla.* Dan mereka menamakannya: *kebagusan budi.*

Itu adalah kebodohan semata. Bahkan kami mengatakan, bahwa *ridla* dan *benci* itu dua hal yang berlawanan, apabila keduanya datang pada suatu perkara, dari suatu arah, di atas suatu segi. Maka tidaklah dari pada perlawanan pada suatu perkara itu, bahwa tidak disukai dari satu segi dan disukai dari satu segi. Karena, kadang-kadang mati musuh engkau, yang dia itu musuh sebahagian musuh-musuh engkau dan berusaha pada membinasakannya. Maka engkau tidak menyukai kematiannya, dari segi, bahwa telah mati musuh dari musuh engkau. Dan engkau ridla, dari segi, bahwa telah mati musuh engkau.

Seperti demikian pula, kemaksiatan itu mempunyai *dua segi: Segi kepada Allah Ta'ala,* dari segi bahwa itu perbuatanNya, ikhtiarNya dan iradahNya. Maka ia ridla dengan yang demikian dari segi ini. Karena penyerahan dari *yang dimiliki* kepada *Yang Memiliki* dari yang dimiliki itu. Ridla dengan apa yang diperbuatNya padanya.

Segi kepada hamba, dari segi bahwa itu usahanya, sifatnya dan tanda adanya terkutuk pada sisi Allah dan dimarahi pada sisiNya, di mana Ia menguasakan kepadanya sebab-sebab kejauhan dan kekutukan. Maka dia itu dari segi ini ditantang dan dicela. Dan tidaklah tersingkap ini bagi engkau, selain dengan contoh.

Maka marilah kami umpamakan akan *seorang yang dikasihi* dari makhluk, yang mengatakan di hadapan pencinta-pencintanya: "Bahwa aku menghendaki untuk dapat membedakan, di antara orang yang mencintai aku dan yang memarahi aku. Aku tegakkan padanya suatu ukuran yang benar, timbangan yang menuturkan. Yaitu: bahwa aku bermaksud kepada si Anu. Lalu aku menyakitinya dan memukulnya dengan pukulan, yang memerlukan yang demikian kepada memakiku. Sehingga, apabila ia memakiku, niscaya aku memarahinya dan mengambilkannya menjadi musuhku. Maka setiap orang yang aku kasihi, niscaya aku tahu pula, bahwa dia itu musuhku. Dan setiap orang yang aku marahi, niscaya aku tahu, bahwa dia itu temanku dan yang mencintaiku.

Kemudian, ia perbuat yang demikian. Dan berhasillah maksudnya, dari makian, yang menjadi sebab kemarahan. Dan berhasil kemarahan yang menjadi sebab permusuhan. Maka berhaklah atas setiap orang yang benar pada kecintaannya dan tahu akan syarat-syarat cinta, bahwa ia mengatakan: "Adapun pengaturan engkau pada menyakitkan orang ini, memukul dan menjauhkannya dan engkau datangkan dia untuk marah dan bermusuhan, maka aku mencintainya dan mengridlainya. Bahwa itu pendapat engkau dan pengaturan engkau. Perbuatan engkau dan kehendak engkau. Adapun makiannya akan engkau, maka itu adalah permusuhan dari pihaknya. Karena menjadi haknya, bahwa ia bersabar dan tidak memaki. Akan tetapi, adalah maksud engkau daripadanya, bahwa engkau bermaksud de-

ngan memukulnya, untuk ia menuturkan dengan makian yang mengharuskan bagi kutukan. Maka dia itu dari segi, bahwa itu berhasil atas kesesuaian kehendak engkau dan pengaturan engkau yang engkau mengaturkannya, maka aku meridlainya. Dan jikalau tidak berhasil, niscaya adalah yang demikian itu kekurangan pada pengaturan engkau dan penyimpangan pada maksud engkau. Dan aku tidak suka, karena lenyapnya kehendak engkau. Akan tetapi, dari segi bahwa itu penyifatan bagi orang tersebut dan usahanya, permusuhan dan serangan daripadanya atas engkau, kebalikan dari apa, yang dikehendaki oleh keelokan engkau, karena adalah yang demikian itu menghendaki, bahwa tertanggung dari engkau pemukulan dan tidak dibalas dengan makian, maka aku tidak menyukainya, dari segi penyandarannya kepadanya dan dari segi bahwa itu menjadi sifatnya. Tidak dari segi, bahwa itu kehendak engkau dan yang dikehendaki oleh pengaturan engkau.

Adapun kemarahannya kepada engkau, disebabkan makian engkau, maka aku mengridlainya dan menyukainya. Karena itu kehendak engkau. Dan aku atas kesepakatan engkau juga memarahinya. Karena syarat orang yang mencintai itu, bahwa adalah dia kecintaan bagi kecintaan orang yang dicintai dan musuh bagi musuhnya.

Adapun kemarahannya kepada engkau, maka aku mengridlainya, dari segi bahwa engkau menghendaki, bahwa ia memarahi engkau. Karena engkau menjauhkannya dari diri engkau. Dan engkau kuasakan ke atasnya pengajak-pengajak kemarahan. Akan tetapi, aku memarahinya dari segi, bahwa itu sifat orang yang dimarahi itu, usahanya dan perbuatannya. Dan aku mengutukinya karena demikian juga. Maka dia itu terkutuk padaku, karena kutukannya akan engkau dan marahnya. Dan kutukannya kepada engkau juga pada pihakku tidak disukai, dari segi, bahwa itu sifatnya. Dan semua yang demikian, dari segi bahwa itu kehendakmu, maka adalah disenangi.

Adapun yang berlawanan, ialah bahwaia mengatakan: yaitu, dari segi bahwa itu kehendak engkau, maka diridlai. Dan dari segi, bahwa itu kehendak engkau, maka tidak disukai.

Adapun apabila dia itu tidak disukai, tidak dari segi bahwa itu perbuatannya dan kehendaknya, akan tetapi, dari segi bahwa itu sifat orang lain dan usaha orang lain, maka ini tiada pertentangan padanya.

Disaksikan bagi yang demikian, oleh setiap apa yang tidak disukai dari satu segi dan yang diridlai dari satu segi. Bandingan-bandingan yang demikian itu tidak terhingga.

Jadi, penguasaan Allah akan pengajak-pengajak nafsu-keinginan dan kemaksiatan atasnya, sehingga yang demikian itu menariknya kepada kesukaan akan perbuatan maksiat dan kecintaan menariknya kepada perbuatan maksiat itu, menyerupai akan pukulan orang yang dicintai bagi orang yang telah kami buat contohnya tadi. Supaya ia dihela oleh pukulan itu kepada kemarahan. Dan kemarahan kepada makian. Dan kutukan Allah Ta'ala

bagi orang yang berbuat maksiat kepadaNya, walau pun kemaksiatannya itu dengan pengaturanNya itu menyerupai akan kemarahan orang yang dimaki, kepada yang memakinya. Walaupun makiannya itu berhasil dengan pengaturan dan pilihannya bagi sebab-sebabnya. Dan perbuatan Allah Ta'ala yang demikian dengan setiap hamba dari hamba-hambaNya, ya'ni: penguasaan pengajak-pengajak kemaksiatan kepadanya itu, menunjukkan bahwa telah dahululah kehendakNYA dengan menjauhkan dan mengutukinya. Maka wajiblah atas setiap hamba yang mencintai Allah, bahwa ia memarahi akan orang yang dimarahi oleh Allah. Dan mengutuki akan orang yang dikutuk oleh Allah. Dan memusuhi akan orang yang dijauhkan oleh Allah dari HadlaratNya. Walau pun diperlukannya dengan kekerasan dan kemampuannya kepada memusuhi dan menyalahinya dan bahwa orang itu jauh yang terusir dan terkutuk dari HadlaratNya. Walau pun dia itu jauh, dengan menjauhkannya dengan kekerasan dan terusir dengan mengusirkannya dan memaksakannya. Orang yang dijauhkan dari darajat kedekatan, sayogialah bahwa dia itu yang dikutuki, yang dimarahi oleh semua pencintanya, karena bersesuaian bagi yang dicintai, dengan melahirkan kemarahan atas orang yang melahirkan kepada orang yang dicintai, akan kemarahan kepadanya dengan menjauhkannya.

Dengan ini, tetaplah semua apa, yang telah datanglah hadits-hadits mengenainya, dari hal kemarahan pada jalan Allah, kecintaan pada jalan Allah, pengerasan dan pengkasaran atas orang-orang kafir dan bersangatan pada mengutuk mereka, serta ridla dengan qadla Allah Ta'ala, dari segi bahwa itu qadla Allah 'Azza wa Jalla.

Ini semua dipahami dari *rahasia qadar* yang tidak diperbolehkan menyiarkannya. Yaitu: bahwa kejahatan dan kebajikan, keduanya itu masuk dalam kehendak dan iradah. Akan tetapi, kejahatan itu kehendak yang tidak disukai. Dan kebajikan itu kehendak yang disenangi. Maka siapa yang mengatakan, bahwa tidaklah kejahatan itu dari Allah, maka dia itu bodoh. Demikian juga, orang yang mengatakan, bahwa keduanya itu semua, daripadaNYA, tanpa diperbedakan tentang ridla dan benci, maka itu juga orang yang teledor. Menyingkapkan tutup daripadanya itu tidak diizinkan. Yang lebih utama, ialah diam dan beradab dengan adab syara'. Nabi s.a.w. bersabda:

اَلْقَدَرُ سِرُّ اللهِ فَلَا تُفْشُوْهُ

(Al-qadaru sirrul-laahi fa laa tuf-syuuhu).

Artinya: "Qadar (taqdir) itu rahasia Allah. Maka janganlah kamu menyiarkannya!". (1).

---

(1) Dirawikan Abu Na'im dari Ibnu Umar dan Ibnu Uda dari 'Aisyah, dla'if.

Yang demikian itu menyangkut dengan *ilmu mukasyafah*. Dan maksud kami sekarang, ialah penjelasan kemungkinan, mengenai apa, yang makhluk mengerjakan ibadah dengan dia, daripada mengumpulkan antara ridla dengan qadla Allah Ta'ala dan kutukan terhadap perbuatan-perbuatan maksiat, sedang dia itu dari qadla Allah Ta'ala. Dan telah jelaslah maksud, tanpa memerlukan kepada penyingkapan rahasia padanya.

Dengan ini, diketahui pula bahwa do'a dengan keampunan, keterpeliharaan dari perbuatan-perbuatan maksiat dan sebab-sebab lain yang menolong kepada agama itu tidak berlawanan dengan ridla kepada qadla Allah Ta'ala. Bahwa Allah menerima ibadah hamba-hambaNya dengan do'a. Supaya do'a itu mengeluarkan kepada mereka akan kebersihan dzikir, kekhusyu'-an hati dan kehalusan merendahkan diri. Dan adalah yang demikian itu kecemerlangan bagi hati, kunci bagi kasyaf dan sebab bagi berturut-turutnya kelebihan kelemah-lembutan. Sebagaimana membawa kendi dan meminum air itu tidaklah berlawanan bagi ridla dengan qadla Allah Ta'ala tentang kehausan. Meminum air karena mencari hilangnya kehausan secara langsung itu suatu sebab yang disusun oleh *Penyebab* sebab-sebab. Maka seperti demikian pula do'a, adalah sebab yang disusun oleh Allah Ta'ala dan yang disuruhNya. Dan telah kami sebutkan, bahwa berpegang dengan sebab-sebab, karena berlaku kepada sunnah Allah Ta'ala, tidaklah berlawanan dengan tawakkal. Dan telah kita bahas dengan mendalam dahulu pada *Kitab Tawakkal*. Maka itu juga tidak berlawanan dengan ridla. Karena ridla itu suatu maqam yang menempel bagi tawakkal. Dan yang bersambung dengan dia.

Benar, bahwa melahirkan percobaan dari Allah (bala-bencana) dalam bentuk mengadu dan menantangnya dengan hati kepada Allah Ta'ala itu berlawanan bagi ridla. Dan melahirkan percobaan dari Allah atas jalan syukur dan penyingkapan dari qudrah Allah Ta'ala itu tiada berlawanan. Sebahagian ulama salaf mengatakan: "Dari kebagusan ridla dengan qadla Allah Ta'ala, ialah bahwa tidak mengatakan: *"Ini hari panas"*. Artinya: dalam bentuk mengadu. Dan yang demikian itu pada musim panas. Adapun pada musim dingin maka itu syukur.

Mengadu itu berlawanan dengan ridla dalam segala hal. Mencela makanan dan memburukkannya itu berlawanan dengan ridla kepada qadla Allah Ta'ala. Karena mencela ciptaan itu adalah mencela penciptanya. Dan semuanya itu dari ciptaan Allah Ta'ala.

Ucapan dari orang yang mengatakan, bahwa: kemiskinan itu percobaan dan ujian, keluarga itu kesusahan dan kepayahan dan berusaha itu kesulitan dan kesukaran, adalah semua ucapan itu mencederakan ridla. Akan tetapi, sayogialah bahwa diserahkan pengaturan kepada Pengaturnya dan pemilikan kepada Pemiliknya. Dan ia mengatakan akan apa yang dikatakan oleh Umar r.a.: "Aku tidak memperdulikan, aku ini menjadi kaya atau miskin. Aku tidak tahu, manakah dari yang dua itu yang baik bagiku".

PENJELASAN: bahwa lari dari negeri, yang menjadi tempat sangkaan perbuatan-perbuatan maksiat dan mencelanya, tidaklah mencederakan ridla.

Ketahuilah kiranya, bahwa orang yang lemah, kadang-kadang menyangka, bahwa larangan Rasulullah s.a.w. keluar dari negeri, yang telah timbul padanya penyakit kolera itu menunjukkan kepada larangan keluar dari suatu negeri, yang telah timbul padanya perbuatan-perbuatan maksiat. Karena setiap satu dari keduanya itu lari dari qadla Allah Ta'ala yang demikian ini mustahil. Akan tetapi, alasan pada larangan dari meninggalkan negeri, se sudah timbul penyakit kolera padanya, ialah: jikalau dibukakan pintu ini, niscaya berangkatlah semua orang sehat daripadanya. Dan tinggallah di negeri itu orang-orang sakit yang disia-siakan, yang tiada bagi mereka yang mengurusnya lagi. Maka binasalah mereka dalam kekurusan dan melarat. Dan karena itulah, diserupakan yang demikian itu, oleh Rasulullah s.a.w. pada sebahagian hadits, dengan lari dari barisan perang. Dan jikalau adalah yang demikian itu lari dari qadla, niscaya tidak diizinkannya bagi orang yang berdekatan negeri, pada menyingkir. Dan telah kami sebutkan dahulu hukum yang demikian pada *Kitab Tawakkal.*

Apabila telah diketahui maknanya, niscaya jelaslah, bahwa lari dari negeri yang menjadi tempat sangkaan perbuatan-perbuatan maksiat itu tidaklah lari dari qadla. Akan tetapi, termasuk sebahagian dari qadla, ialah lari dari apa, yang tidak boleh tidak lari daripadanya.

Seperti demikian juga, mencela tempat-tempat yang mengajak kepada perbuatan-perbuatan maksiat dan sebab-sebab yang mengajak kepadanya. Karena, untuk menjauhkan dari perbuatan maksiat, yang tidak tercela.

Senantiasalah ulama salaf yang salih, membiasakan yang demikian. Sehingga sepakatlah suatu jama'ah mencela kota Baghdad. Dan mereka melahirkan yang demikian dan mencari jalan untuk melarikan diri daripadanya.

Ibnul-Mubarak berkata: "Aku telah mengelilingi Timur dan Barat. Maka tiadalah aku melihat suatu negeri yang lebih buruk dari Baghdad".

Ditanyakan: "Bagaimana yang demikian?".

Ibnul-Mubarak menjawab: "Itulah negeri, yang terhina padanya nikmat Allah dan dipandang kecil padanya perbuatan maksiat kepada Allah".

Tatkala Ibnul-Mubarak datang di Khurasan, lalu ditanyakan kepadanya: "Bagaimana engkau melihat Baghdad?".

Ia menjawab: "Tiada aku melihat di Baghdad, selain polisi yang pemarah atau saudagar yang sebal atau qari' yang mengherani diri".

Tiada sayogialah bahwa anda menyangka, yang demikian itu termasuk mengupat. Karena ia tidak menujukan kepada seseorang yang tertentu, sehingga mendatangkan melarat bagi orang tersebut. Hanya dimaksudkan dengan yang demikian, untuk menasehati orang banyak.

Adalah Ibnul-Mubarak pergi ke Makkah. Dan adalah tempat tinggalnya di Baghdad, di mana ia mengintip persiapan kafilah selama enambelas hari. Maka ia bersedekah dengan enambelas dinar. Setiap hari satu dinar, untuk menjadi kafarat karena tinggalnya di Baghdad itu.
Suatu jama'ah mencaci Irak, seperti Umar bin Abdul-'aziz dan Ka'ab Al-Ahbar. Ibnu 'Umar r.a. bertanya kepada bekas budaknya: "Di mana kamu tinggal?".
Bekas budak itu menjawab: "Di Irak".
Ibnu 'Umar r.a. bertanya lagi: "Apa yang kamu perbuat di situ? Sampai kepadaku berita, bahwa tiada seorang pun yang tinggal di Irak, melainkan digenggamkan oleh Allah baginya teman dari bala-bencana".
Pada suatu hari, Ka'ab Al-Ahbar menyebutkan Irak dan mengatakan: "Di Irak sembilan persepuluh kejahatan. Di Irak terdapat penyakit yang memayahkan".
Dikatakan, bahwa bahagian kebajikan itu sepuluh bahagian. Maka sembilan persepuluhnya di negeri Syam (Suriya) dan sepersepuluhnya di Irak. Bahagian kejahatan itu sepuluh bahagian, di atas kebalikan dari yang demikian.
Sebahagian para perawi hadits berkata: "Adalah kami pada suatu hari pada Al-Fudlail bin 'Iyadl. Maka datanglah kepadanya seorang shufi, yang berpakaian dengan baju panjang. Lalu didudukkannya di sampingnya. Dan ia menghadap kepadanya. Kemudian ia berkata: "Di mana anda tinggal?".
Orang shufi itu menjawab: 'Di Baghdad".
Al-Fudlail lalu berpaling dari orang shufi tadi, seraya berkata: "Datang kepada kami seseorang mereka, dengan berpakaian pendeta. Tiba-tiba kami tanyakan: "Di mana anda tinggal?", lalu ia menjawab: "Dalam sarang burung orang-orang zalim".
Adalah Basyar Al-Harits berkata: "Orang yang beribadah di Baghdad seperti orang yang beribadah dalam sarang burung". Basyar ada mengatakan: "Jangan kamu ikuti aku pada sesuatu tingkat ibadah di Baghdad! Barangsiapa bermaksud keluar, maka hendaklah ia keluar!".
Ahmad bin Hanbal ada mengatakan: "Jikalau tidaklah ketergantungan anak-anak itu dengan kami, niscaya adalah keluar dari negeri ini aku utamakan bagi diriku".
Lalu ditanyakan: "Di mana engkau memilih untuk tempat tinggal?".
Beliau menjawab: "Di benteng-benteng".
Sebahagian mereka mengatakan dan ia ditanyakan tentang penduduk Baghdad: "Yang zuhud mereka itu zuhud dan yang jahat mereka itu jahat".
Ini menunjukkan, bahwa orang yang memperoleh bala-bencana di suatu negeri, yang banyak padanya perbuatan-perbuatan maksiat dan sedikit padanya kebajikan, maka tiada dima'afkan baginya untuk tinggal menetap di

negeri itu. Akan tetapi, sayogialah bahwa ia berhijrah ke negeri lain. Allah Ta'ala berfirman:

(A lam takun-ar-dlul-laahi waasi-'atan fa tuhaa-jiruu fii-haa).
Artinya: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu boleh pindah (berhijrah) ke mana-mana?". S. An-Nisaa', ayat 97.
Kalau ia dilarang dari yang demikian oleh keluarga atau ada hubungan lain, maka tiada sayogialah ia menyenangi dengan keadaannya itu, lagi menenteramkan jiwanya kepada yang demikian. Akan tetapi, sayogialah bahwa ia bersusah hati daripadanya, dengan selalu berdo'a:

(Rabba-naa-akh-rijnaa min haa-dzihil-qaryatidh-dhaalimi-ahluhaa).
Artinya: "Wahai Tuhan kami! Keluarkanlah kami dari negeri ini, yang penduduknya melakukan kezaliman!". S. An-Nisaa', ayat 75.
Yang demikian itu, karena kezaliman apabila merata, niscaya turunlah bala-bencana dan hancurlah semua. Dan meratai orang-orang yang mengerjakan perbuatan tha'at. Allah Ta'ala berfirman:

(Wat-taquu fitnatan laa tushii-bannal-ladziina dhalamuu minkum khaashshatan).
Artinya: "Dan takutilah fitnah (bala-bencana) yang bukan khusus menimpa orang-orang yang bersalah saja di antara kamu". S. Al-Anfal, ayat 25.
Jadi, tidaklah sekali-kali pada sesuatu dari sebab-sebab kekurangan Agama itu keridlaan mutlak, kecuali dari segi kaitannya kepada perbuatan Allah Ta'ala. Ada pun sebab-sebab itu sendiri, maka tiada cara untuk meridlainya dengan bagaimana pun juga.
Berbeda pendapat para ulama tentang yang lebih utama dari orang-orang yang mempunyai tiga maqam: *orang* yang mencintai mati, karena rindu bertemu dengan Allah Ta'ala, *orang* yang menyukai terus hidup, untuk berkhidmat kepada Tuhan dan *orang*, yang mengatakan, bahwa: aku tidak memilih suatu pun, akan tetapi aku ridla (senang) dengan apa yang dipilih oleh Allah Ta'ala. Dan disampaikan persoalan ini kepada sebahagian ahli ma'rifah (al-'arifin). Lalu menjawab: "Yang ridla itulah yang lebih utama

dari mereka. Karena dialah yang lebih kurang hal yang tidak perlu dari mereka".

Pada suatu hari berkumpul Wahib bin Al-Ward, Sufyan Ats-Tsuri dan Yusuf bin Asbath. Lalu berkata Ats-Tsuri: "Aku tidak suka mati secara tiba-tiba sebelum hari ini. Dan hari ini, aku ingin bahwa aku mati".

Maka Yusuf bertanya kepadanya: "Mengapa?".

Ats-Tsuri menjawab: "Karena apa, yang aku takuti dari fitnah".

Maka Yusuf berkata: "Akan tetapi, aku tidak benci lamanya terusnya hidup".

Sufyan lalu bertanya: "Mengapa?".

Yusuf menjawab: "Semoga aku menjumpai akan suatu hari, yang aku bertobat padanya dan aku beramal salih".

Lalu ditanyakan kepada Wahib: "Apakah yang akan anda katakan?".

Wahib bin Al-Ward maka menjawab: "Aku tiada memilih akan sesuatu. Yang lebih aku sukai, ialah yang lebih disukai oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala".

Lalu Sufyan Ats-Tsuri memeluknya di antara kedua matanya dan berkata: "Kerohanian demi Tuhan Yang Empunya Ka'bah!".

PENJELASAN: sejumlah dari ceritera-ceritera orang-orang yang mencintai, ucapan-ucapan dan mukasyafah-mukasyafah mereka.

Dikatakan kepada sebahagian orang yang berma'rifah: "Bahwa anda itu pencinta".

Orang yang berma'rifah itu menjawab: "Tidaklah aku itu pencinta. Sesungguhnya aku itu dicintai. Dan pencinta itu kepayahan".

Dikatakan pula kepadanya: "Manusia mengatakan, bahwa anda itu seorang dari tujuh".

Lalu ia menjawab: "Aku itu semua yang tujuh".

Ia mengatakan: "Apabila kamu melihat aku, maka sesungguhnya kamu telah melihat empatpuluh wali".

Maka ditanyakan: "Bagaimana dan anda itu satu orang?".

Ia menjawab: "Karena aku telah melihat empatpuluh orang wali. Dan aku mengambil dari setiap wali itu suatu budi-pekerti dari budi-budi pekertinya".

Ditanyakan kepadanya: "Sampai kepada kami berita, bahwa anda melihat nabi Khidir a.s.".

Ia lalu tersenyum dan menjawab: "Tidaklah ajaib orang yang melihat nabi Khidir a.s. Akan tetapi yang ajaib, ialah orang yang berkehendak melihat Khidir. Lalu ia terhijab (terdinding) daripadanya".

Diceriterakan dari nabi Khidir a.s., bahwa ia berkata: "Tiada sekali-kali

pada suatu hari aku berbicara dengan diriku, bahwa tiada tinggal seorang pun waliul-lah, melainkan aku mengenalnya. Kecuali pada hari itu, aku melihat seorang wali, yang tidak aku mengenalnya".
Pada suatu kali, orang mengatakan kepada Abu Yazid Al-Busthami: "Ceriterakanlah kepada kami, dari hal musyahadah engkau akan Allah Ta'ala!".
Maka berteriaklah Abu Yazid, kemudian berkata: "Celaka kamu! Tiada patut bagi kamu untuk mengetahui yang demikian".
Dikatakan lagi: "Maka ceriterakanlah kepada kami dengan kesangatan mujahadah engkau bagi diri engkau pada jalan Allah Ta'ala!".
Abu Yazid lalu menjawab: "Ini juga tidak boleh aku perlihatkan kepada kamu".
Kemudian dikatakan: "Maka ceriterakanlah kepada kami dari hal latihan diri engkau pada permulaan engkau!".
Abu Yazid menjawab: "Ya, aku ajak diriku kepada Allah, lalu ia melawan kepadaku. Maka aku berazam atasnya, bahwa aku tiada akan minum air setahun. Dan tiada akan merasa tidur setahun. Lalu diriku itu mematuhi kepadaku dengan yang demikian".
Diceriterakan dari Yahya bin Ma'adz, bahwa ia melihat Abu Yazid pada sebahagian musyahadahnya, dari sesudah shalat Isya sampai kepada terbit fajar, duduk dalam keadaan tidak tenang di atas pangkal dua tapak kakinya, mengangkat kedua lekuk tapak kakinya, serta kedua tumitnya dari lantai, menjadikan dagunya ke atas dadanya, memandang dengan kedua matanya, yang tiada berkedip.
Yahya bin Ma'adz meneruskan ceriteranya: "Kemudian, Abu Yazid sujud pada waktu sahur. Lalu melamakannya sujud itu. Kemudian, ia duduk, lalu berdo'a: "Wahai Allah, Tuhanku! Bahwa suatu kaum meminta pada Engkau, maka Engkau berikan mereka berjalan di atas air dan berjalan di udara. Maka mereka ridla dengan demikian. Dan aku berlindung dengan Engkau dari yang demikian. Bahwa suatu kaum meminta pada Engkau. Maka Engkau berikan mereka bumi berlipat (menjadi pendek dalam perjalanan). Maka mereka ridla dengan demikian. Bahwa aku berlindung dengan Engkau dari yang demikian. Bahwa suatu kaum meminta pada Engkau. Maka Engkau berikan mereka simpanan bumi. Maka mereka ridla dengan yang demikian. Dan aku berlindung dengan Engkau dari yang demikian". Sehingga ia menghitung lebih duapuluh maqam dari karamah para wali-wali".
Kemudian, Abu Yazid berpaling, lalu ia melihat aku, seraya memanggil: "Yahya!".
Aku menyahut: "Ya, wahai penghuluku!".
Maka beliau bertanya: "Sejak kapan engkau di sini?".
Aku menjawab: "Sejak seketika ini".
Lalu beliau diam. Maka aku mengatakan: "Wahai penghuluku! Ceriterakanlah kepadaku akan sesuatu!".
Beliau lalu menjawab: "Aku akan menceriterakan kepada engkau, akan

apa yang pantas bagi engkau. Bahwa Allah Ta'ala memasukkan aku dalam falak yang paling bawah. Lalu diputar-putarkanNya aku dalam alam malakut yang paling bawah. DiperlihatkanNYA kepadaku segala lapisan bumi dan apa yang di bawahnya, sampai yang di bawah betul. Kemudian, dimasukkanNYA aku dalam falak yang atas. Maka di-thawaf-kanNYA aku pada semua langit. DiperlihatkanNYA kepadaku, apa yang ada padanya, dari sorga-sorga, sampai ke 'Arasy. Kemudian disuruhNYA aku berdiri di hadapanNYA. Maka IA berfirman: "Mintalah kepadaKU apa pun yang engkau lihat. Sehingga Aku akan memberikannya kepada Engkau".
Maka aku menjawab: "Hai Tuhanku! Aku tiada melihat suatu pun yang aku pandang baik, lalu aku memintakannya pada Engkau".
Allah maka berfirman: "Engkau hambaKU yang sebenarnya. Engkau beribadah kepadaKu, karenaKu dengan sebenar-benarnya. Sungguh akan AKU berbuat kepada engkau! Sungguh akan Aku perbuat!".
Maka disebutkannya beberapa perkara.
Yahya meneruskan ceriteranya: "Maka yang demikian itu mendahsyatkan kepadaku. Penuh pikiranku dengan yang demikian dan merasa heran sekali. Lalu aku bertanya: "Wahai penghuluku! Mengapa tidak engkau mintakan padaNYA akan ma'rifah dengan DIA? Dan telah berfirman kepada engkau Raja Diraja: *mintakan padaKU apa yang engkau kehendaki?*".
Yahya meneruskan ceriteranya: "Lalu Abu Yazid berteriak dengan teriakan yang keras, seraya berkata: "Diamlah, celaka engkau! Engkau cemburu akan hal itu kepadaku. Sehingga aku tiada suka bahwa diketahui oleh orang lain".
Diceriterakan, bahwa Abu Turab An-Nakh-syabi merasa bangga dengan sebahagian dari murid-muridnya. Maka didekatinya murid tersebut dan diurusnya semua kepentingannya. Dan murid itu sibuk dengan ibadahnya dan apa yang diperolehnya dalam muraqabahnya.
Pada suatu hari Abu Turab berkata kepada murid itu: "Kalau kiranya engkau melihat Abu Yazid?".
Murid itu menjawab: "Aku sibuk daripada menemuinya".
Tatkala Abu Turab telah banyak kali mengatakan: *kalau kiranya engkau melihat Abu Yazid,* maka tergeraklah perasaan murid itu, lalu bertanya: "Apakah kiranya yang akan aku perbuat dengan Abu Yazid? Aku telah melihat Allah Ta'ala, maka IA mengkayakan aku, tanpa Abu Yazid".
Abu Turab meneruskan ceriteranya: "Maka tergeraklah tabiatku dan aku tiada menguasai lagi diriku, lalu aku berkata: "Celaka engkau, engkau tertipu dengan Allah 'Azza wa Jalla! Jikalau engkau melihat Abu Yazid sekali saja, niscaya adalah lebih bermanfaat bagi engkau daripada engkau melihat Allah tujuhpuluh kali".
Abu Turab meneruskan ceriteranya: "Maka heranlah anak muda itu dari perkataannya dan ditantangnya. Lalu murid itu bertanya: "Bagaimana maka demikian?".

Abu Turab berkata kepadanya: "Celaka engkau! Apakah tidak engkau melihat Allah Ta'ala di sisi engkau. Maka IA melahirkan bagi engkau di atas kadar engkau? Dan engkau melihat Abu Yazid di sisi Allah, yang telah dilahirkanNYA baginya di atas kadarnya?".
Murid itu lalu mengetahui apa yang aku katakan. Maka ia menjawab: "Bawalah aku kepadanya!".
Abu Turab itu menyebutkan suatu ceritera, yang ia katakan pada akhirnya: "Maka kami berdiri di atas suatu tempat yang tinggi. Kami menunggu Abu Yazid, untuk dia keluar kepada kami dari hutan. Dan adalah Abu Yazid itu bertempat di suatu hutan, yang padanya binatang buas".
Abu Turab meneruskan ceriteranya: "Maka Abu Yazid itu lalu di depan kami dan telah dibaliknya kulit kepala ke punggungnya. Lalu aku katakan kepada pemuda itu: "Inilah Abu Yazid! Maka lihatlah kepadanya!".
Pemuda itu lalu melihat kepada Abu Yazid, maka ia pingsan. Maka kami gerak-gerakkan dia. Rupanya ia sudah meninggal. Maka bertolong-tolonganlah kami menguburkannya. Lalu aku mengatakan kepada Abu Yazid: "Wahai penghuluku! Pandangannya kepada engkau membunuhnya".
Abu Yazid menjawab: "Bukan! Akan tetapi temanmu itu yang benar. Dan telah tenang dalam hatinya suatu rahasia yang tiada tersingkap baginya, dengan sifatnya. Maka tatkala ia melihat kami, niscaya tersingkaplah baginya, rahasia hatinya. Lalu sempitlah ia dari membawanya. Karena dia pada maqam murid-murid yang lemah. Maka yang demikian itu membunuhnya".
Tatkala orang hitam Habsyi masuk ke kota Basrah. Lalu mereka membunuh banyak orang yang merampok harta kekayaan. Maka berkumpullah teman-teman Sahal pada Sahal. Mereka lalu berkata: "Jikalau engkau meminta pada Allah Ta'ala menolak mereka".
Sahal diam, kemudian menjawab: "Bahwa bagi Allah di negeri ini banyak hamba-hambaNYA, jikalau mereka berdo'a atas orang-orang zalim itu, niscaya tidak ada di muka bumi seorang zalim pun, melainkan mati dalam satu malam. Akan tetapi, mereka tiada berbuat".
Lalu ditanyakan: "Mengapa?".
Sahal menjawab: "Karena mereka tiada menyukai,apa yang tiada disukaiNYA".
Kemudian, Sahal menyebutkan dari yang diperkenankan oleh Allah, akan beberapa perkara, yang tiada disanggupi menyebutkannya semuanya. Sehingga Sahal berkata: "Dan kalau mereka meminta padaNya, bahwa tidak ditegakkanNya akan hari kiamat, niscaya tidak akan ditegakkanNYA".
Inilah urusan-urusan yang mungkin pada diri urusan itu sendiri. Maka siapa yang tiada beruntung dengan suatu pun daripadanya, niscaya tiada sayogialah ia kosong dari tash-diq (pembenaran) dan iman dengan kemungkinannya. Bahwa qudrah itu luas dan kurnia itu meratai. Keajaiban alam almulki dan al-malakut itu banyak. Yang di-qudrat-i oleh Allah Ta'ala itu tiada berkesudahan. Dan kurniaNYA kepada hamba-hambaNYA yang dipi-

lihNya itu tiada berpenghabisan. Karena itulah, Abu Yazid mengatakan: "Jikalau IA memberikan kepada engkau, akan munajah Musa, akan ruhaniyah Isa dan ke-khalil-an Ibrahim, maka engkau tuntutlah yang di balik itu! Sesungguhnya pada sisiNYA, di atas yang demikian, berlipat ganda. Jikalau engkau merasa tenang kepada yang demikian, niscaya IA menghijabkan engkau daripadanya. Dan ini bala-bencana seperti mereka dan orang-orang yang dalam hal-keadaan seperti keadaan mereka Karena mereka itu yang lebih mulia, lalu yang lebih mulia".
Sebahagian orang al-'arifin berkata: "Disingkapkan bagiku empatpuluh *haura' (wanita yang demikian putih matanya yang putih dan demikian hitam matanya yang hitam)*. Aku melihat mereka itu berjalan di udara terbuka. Mereka memakai pakaian dari emas, perak dan mutiara. Bunyinya gemerincing dan berlenggang jalannya mereka. Maka aku memandang kepada mereka dengan sekali pandang. Maka aku disiksa empatpuluh hari. Kemudian, sesudah itu disingkapkan bagiku delapan puluh *haura'*, di atas yang mereka tadi, pada kebagusan dan kecantikan. Dikatakan orang kepadaku: "Tengoklah kepada mereka!".
Orang al-'arifin itu meneruskan ceriteranya: "Maka aku sujud dan aku pejamkan mataku dalam sujudku. Supaya aku tidak menengok kepada mereka. Dan aku mengucapkan do'a: "Aku berlindung dengan Engkau, dari yang selain Engkau. Tiada keperluan bagiku dengan ini".
Maka selalulah aku berdo'a, sehingga disingkirkan mereka oleh Allah daripadaku".
Maka contoh-contoh mukasyafah ini, tiada sayogialah diingkari oleh orang mu'min, karena tidak diperolehnya yang seperti itu. Jikalau ia tidak beriman akan setiap sesuatu, selain dengan apa yang disaksikannya, dari dirinya yang zalim dan hatinya yang kasar, niscaya sempitlah jalan Iman kepadanya. Bahkan ini adalah hal-ihwal, yang lahir sesudah melampaui rintangan-rintangan dan mencapai maqam-maqam yang banyak. Yang sekurang-kurangnya, ialah: *ikhlas*. Mengeluarkan keberuntungan-keberuntungan diri dan memperhatikan makhluk dari semua amal-perbuatan, zahir dan batin. Kemudian, menyembunyikan yang demikian, dari makhluk, dengan menutupkan hal-ihwalnya, sehingga ia tetap berbenteng dengan benteng yang tidak terkenal.
Maka inilah tingkat permulaan perjalanan mereka dan yang tersedikit maqam mereka. Dan itulah yang paling sukar didapati pada manusia-manusia yang taqwa.
Dan sesudah pembersihan hati dari kotoran berpaling kepada makhluk itu, melimpahlah kepadanya nur keyakinan dan tersingkaplah baginya pokok-pokok kebenaran. Memungkiri demikian, tanpa percobaan dan menjalani jalan itu berlaku sebagai berlakunya kemungkiran orang yang memungkiri kemungkinan tersingkapnya bentuk pada besi, apabila ia dibentuk, dibersihkan, dikilatkan dan dibentukkan dengan bentuk cermin. Maka dipan-

dang oleh orang yang memungkiri, kepada apa yang dalam tangannya, dari sepotong besi yang gelap, yang telah dikuasai oleh karatan dan kekejian. Dan dia itu tidak menceriterakan salah satu dari bentuk-bentuk. Maka ia memungkiri kemungkinan tersingkapnya yang dilihat padanya, ketika terang zatnya. Dan memungkiri yang demikian itu adalah sangat bodoh dan sesat.

Inilah hukum setiap orang yang memungkiri karamah para wali (aulia). Karena tiada tempat persandarannya, selain keteledorannya dari yang demikian. Dan keteledoran orang yang dilihatnya. Dan seburuk-buruk persandaran yang demikian, ialah pada mengingkari qudrah Allah Ta'ala. Akan tetapi, sesungguhnya akan diciumi bau mukasyafah, oleh orang yang menjalani sesuatu, walau pun dari pokok-pokok jalan. Sebagaimana ditanyakan kepada Basyar: "Dengan apa anda sampai ke tingkat ini?".

Beliau menjawab: "Adalah aku meminta pada Allah Ta'ala, bahwa IA menyembunyikan hal-ihwalku". Artinya: aku meminta pada Allah Ta'ala, bahwa Ia menyembunyikan atasku dan menyembunyikan urusanku.

Diriwayatkan, bahwa Basyar melihat nabi Khidir a.s. lalu berkata kepadanya: "Berdo'alah kepada Allah Ta'ala bagiku!".

Nabi Khidir a.s. menjawab: "Dimudahkan oleh Allah kiranya kepada engkau akan mentha'atiNya!".

Lalu aku berkata: "Tambahkan bagiku!".

Nabi Khidir a.s. menjawab: "Dan ditutupkanNya kepada engkau".

Maka dikatakan: artinya ditutupkanNya dari makhluk. Ada yang mengatakan: artinya: ditutupkannya dari engkau, sehingga engkau tidak berpaling kepadanya.

Dari sebahagian mereka, ada yang berkata: "Diganggu aku oleh kerinduan kepada Khidir a.s. Lalu pada suatu kali aku bermohon kepada Allah Ta'ala, kiranya IA memperlihatkan Khidir kepadaku, untuk diajarkannya aku akan sesuatu yang menjadi terpenting kepadaku".

Yang meriwayatkan itu berkata: "Maka aku melihatnya. Maka tiada mengeraslah atasku kesusahanku dan cita-citaku, selain bahwa aku mengatakan kepada Khidir: "Hai Abul-'Abbas! (1). Ajarilah aku akan sesuatu, apabila aku mengucapkannya, niscaya terhijablah aku dari hati makhluk. Maka tiadalah bagiku padanya kedudukan. Dan aku tidak dikenal oleh seseorang dengan kebaikan dan keagamaan".

Nabi Khidir a.s. menjawab: "Ucapkanlah: "Wahai Allah Tuhanku! Turunkanlah atasku tabirMu yang tebal! Turunkanlah atasku khemah hijabMu! Jadikanlah aku pada yang tertutup keghaibanMu! Dan hijabkanlah aku dari hati makhlukMu!".

Yang meriwayatkan itu berkata: "Kemudian Khidir a.s. itu menghilang.

---

(1) Abul-Abbas, kuniah nabi Khidir a.s.

Maka aku tidak melihatnya lagi. Dan aku tidak rindu kepadanya lagi sesudah itu. Maka senantiasalah aku mengucapkan kalimat-kalimat tadi setiap hari". Maka diceriterakan, bahwa jadilah dia, di mana dia dipandang rendah dan hina. Sehingga kafir zimmi menghinakannya. Dan mereka memandangnya hina di jalan-jalan. Ia membawa segala sesuatu bagi mereka karena jatuh darajatnya pada mereka. Adalah anak-anak kecil mempermain-mainkannya. Adalah kesenangannya itu ketenangan hatinya dan istiqamah keadaannya dalam kehinaannya dan tidak terkenalnya.

Maka begitulah keadaan para wali Allah Ta'ala. Pada contoh-contoh seperti mereka itu, sayogialah bahwa dicari. Dan orang-orang yang tertipu sesungguhnya mencari para wali itu di bawah potongan kertas yang tertulis dan pakaian-pakaian para ulama yang hijau warnanya. Dan pada orang-orang yang termasyhur di antara makhluk, dengan ilmu, wara' dan menjadi kepala. Dan kecemburuan Allah Ta'ala kepada para waliNya itu enggan, selain menyembunyikan mereka. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "Wali-waliKu itu di bawah bajuku. Tiada yang mengenal mereka, selain Aku".

Nabi s.a.w. bersabda:

(Rubba asy-'a-tsa-agh-bara dzii thim-raini laa yu'-bahu lahu lau-aq-sama-'alal-laahi la-abar-rahu).

Artinya: "Banyaklah orang kusut-musut pakaiannya, yang berdebu, yang mempunyai dua helai kain yang buruk, yang tiada mempunyai arti, jikalau ia bersumpah kepada Allah, niscaya Allah memberi kebajikan kepadanya". **(1)**.

Kesimpulannya, maka hati yang terjauh dari menciumi makna-makna ini, ialah hati yang sombong, yang mengherani diri, yang merasa gembira dengan amal dan ilmunya. Dan yang terdekat hati kepadanya, ialah hati yang hancur, yang merasakan kehinaan diri, dengan perasaan, apabila hina dan terkunyah, niscaya tidak merasa lagi dengan kehinaan. Sebagaimana hamba tidak merasakan dengan kehinaan, manakala merasa tinggi tuannya di atasnya, apabila ia tidak merasa dengan kehinaan dan tidak merasa pula dengan tiada berpalingnya kepada kehinaan. Akan tetapi ada pada dirinya yang lebih hina kedudukan, daripada bahwa dilihat oleh semua macam kehinaan akan kehinaan pada pihaknya. Bahkan, ia melihat dirinya tidaklah demikian. Sehingga, jadilah merendahkan diri dengan tabiat itu sifat diri. Maka contoh seperti hati ini, diharapkan bahwa ia menghirup pokok-pokok

(1) Riwayat Muslim dari Abu Hurairah.

bau ini. Maka jikalau kita ketiadaan seperti hati ini dan tidak memperoleh seperti jiwa ini, maka tiada sayogialah bahwa dicampakkan iman dengan kemungkinan yang demikian bagi yang empunyanya. Maka siapa yang tiada sanggup bahwa ada ia dari para wali Allah, maka hendaklah dia mencintai wali-wali Allah, dan percaya dengan mereka. Maka mudah-mudahan bahwa ia dikumpulkan serta orang yang dicintainya.

Dibuktikan bagi ini, apa yang diriwayatkan bahwa Isa a.s. bertanya kepada kaum Bani Israil: "Dimanakah tumbuh tanam-tanaman?".

Mereka menjawab: "Di tanah".

Isa a.s. lalu mengatakan: "Dengan sebenarnya aku mengatakan kepadamu: bahwa tidak tumbuh hikmah, selain pada hati yang seperti tanah".

Sesungguhnya telah berkesudahan para murid untuk menjadi waliul-laahi Ta'ala pada mencari syarat-syaratnya, dengan mendorongkan diri kepada kesudahan hina dan keji. Sehingga diriwayatkan, bahwa Ibnul-Karanbi, yaitu gurunya Al-Junaid diundang makan oleh seorang laki-laki tiga kali. Kemudian ia menolaknya. Kemudian ia memintanya, lalu ia kembali sesudah itu, sehingga masuk pada kali yang ke empat. Maka orang itu bertanya kepada Ibnul-Karanbi dari yang demikian. Ibnul-Karanbi menjawab: "Diriku telah ridla kepada kehinaan duapuluh tahun. Sehingga dia seperti anjing, yang diusir. Lalu terusir. Kemudian dia dipanggil. Maka dilemparkan baginya tulang. Lalu ia kembali. Jikalau engkau ulang-ulangi aku limapuluh kali, kemudian engkau undang aku sesudah itu, niscaya aku perkenankan".

Dari Ibnu-Karanbi pula, bahwa ia berkata: "Aku bertempat di Mahallah. Maka aku terkenal di situ sebagai orang salih. Maka bermacam-macamlah pikiran hatiku. Lalu aku masuk ke tempat mandi. Aku menoleh ke kain-kain yang dapat dibanggakan. Lalu aku curi dan aku pakaikan. Kemudian, aku pakai kainku yang koyak di atasnya. Dan aku keluar. Dan aku berjalan pelan-pelan. Maka mereka mengikuti aku dari belakang. Lalu mereka tarik kainku yang koyak-koyak itu. Dan mereka ambil kain-kain yang bagus itu. Mereka menempeleng aku dan menyakiti aku dengan pukulan. Maka jadilah aku sesudah itu, terkenal dengan pencuri tempat mandi. Lalu tenanglah jiwaku".

Maka begitulah adanya mereka menyenangkan dirinya. Sehingga mereka dilepaskan oleh Allah dari memandang kepada makhluk. Kemudian, dari memandang kepada diri sendiri. Bahwa orang yang berpaling kepada dirinya sendiri itu terhijab dari Allah Ta'ala. Dan kesibukkannya dengan dirinya sendiri itu hijab baginya. Maka tiadalah di antara hati dan Allah itu hijab yang jauh dan selang yang menghalangi. Sesungguhnya jauhnya hati itu, ialah sibuknya dengan selain Allah atau dengan dirinya sendiri. Dan hijab yang terbesar, ialah kesibukan diri. Karena itulah, diceriterakan, bahwa seorang yang hadir, yang tinggi kedudukannya, dari orang-orang yang terpandang dari penduduk negeri Bustam itu, tidak pernah berpisah dari majelis Abu Yazid Al-Bustami.

Pada suatu hari, ia mengatakan kepada Abu Yazid: "Bahwa aku semenjak tiga puluh tahun, aku selalu berpuasa, tiada aku berbuka (tidak berpuasa). Aku menegakkan malam dengan shalat, tiada aku tidur. Tiada aku dapati pada hatiku akan sesuatu dari ilmu ini yang engkau sebutkan. Dan aku membenarkannya dan menyukainya".
Abu Yazid lalu menjawab: "Jikalau engkau berpuasa tigaratus tahun dan engkau menegakkan malamnya, niscaya tidak engkau dapati dari ini akan seberat atompun".
Orang itu bertanya: "Mengapa?".
Abu Yazid menjawab: "Karena engkau terhijab dengan diri engkau sendiri".
Orang itu bertanya: "Adakah bagi ini obatnya?".
Abu Yazid menjawab: "Ada!".
Orang itu lalu berkata: "Katakanlah kepadaku, sehingga aku mengerjakannya".
Abu Yazid berkata: "Engkau tidak mau menerimanya".
Orang itu menjawab: "Sebutkanlah kepadaku, supaya aku mengerjakannya".
Abu Yazid lalu menjawab: "Pergilah sesa'at ke tukang hias. Cukurlah rambutmu dan janggutmu! Bukalah pakaian ini dan berkain-sarunglah dengan baju selimut! Gantungkanlah pada lehermu kantong yang penuh dengan buah *jauz (bulat seperti kelapa)*! Dan kumpullah anak-anak kecil di sekelilingmu! Dan katakanlah: "Setiap orang yang menempeleng aku sekali tempeleng, akan aku berikan kepadanya sebuah buah jauz". Masuklah ke pasar. Kelilingilah semua pasar itu pada orang-orang yang menyaksikan dan pada setiap orang yang mengenal engkau. Dan engkau di atas keadaan yang demikian".
Laki-laki itu menjawab: "Subhanallah! Engkau mengatakan kepadaku seperti ini?".
Abu Yazid lalu berkata: "Ucapanmu "Subhanallah" itu syirik".
Laki-laki itu lalu bertanya: "Bagaimana?".
Abu Yazid menjawab: "Karena engkau membesarkan diri engkau, lalu engkau mensucikannya. Dan bukan engkau bertasbih (mengucapkan subhanallah) itu akan Tuhan engkau".
Lalu laki-laki itu menjawab: "Ini tiada akan aku kerjakan. Akan tetapi, tunjukkanlah kepadaku akan yang lain".
Abu Yazid menjawab: "Mulailah dengan ini, sebelum setiap sesuatu yang lain!".
Laki-laki itu berkata: "Aku tidak menyanggupinya".
Abu Yazid menjawab: "Sudah aku katakan kepadamu, bahwa kamu tidak akan menerima".
Maka ini yang disebutkan oleh Abu Yazid adalah obat orang yang berpenyakit dengan memandang kepada dirinya dan penyakit dengan meman-

dang manusia kepadanya. Dan tidak sembuh dari penyakit ini oleh obat, selain ini dan yang seperti ini. Maka orang yang tidak menyanggupi obat, niscaya tiada sayogialah bahwa menantang kemungkinan sembuh pada pihak orang yang mengobatkan dirinya sesudah sakit. Atau ia tidak sakit sekali-kali dengan seperti penyakit ini. Maka sekurang-kurangnya darajat sehat, ialah percaya dengan kemungkinannya. Maka celakalah bagi orang yang tidak memperoleh pula kadar yang sedikit ini!
Inilah hal-hal yang jelas, lagi terang pada syara'. Yaitu bersamaan dengan demikian, terpandang jauh pada pihak orang yang menghitungkan dirinya termasuk ulama syara'. Nabi s.a.w. bersabda:

(Laa yas-takmilul-'abdul-iimaana hattaa takuuna qillatusy-syai-i ahab-ba ilaihi min kats-ratihi wa hattaa yakuuna an laa ya'-rifa ahabba ilaihi min an-ya'rifa).
Artinya: "Tiada sempurna iman seorang hamba, sehingga adalah sedikit sesuatu lebih disukainya dari banyaknya. Dan sehingga bahwa ia tidak tahu, lebih disukainya dari ia tahu". (1).
Nabi s.a.w. bersabda:

(Tsa-laa-tsun man kunna fiihis-tukmila iimaa-nuhu laa yakhaa-fu fil-laahi laumata laa-imin wa laa yuraa-i bi-syai-in min-'amali-hi wa idzaa 'uri-dla-'alaihi amraa-ni-ahadu-humaa lid-dun-ya wal-aakharu lil-aa-khirati aa-tsara-amral-aakhi-rati-'alad-dun-ya).
Artinya: "Tiga perkara yang ada pada seseorang, niscaya sempurna imannya. Ia tidak takut pada jalan Allah, akan cacian orang yang mencaci. Dan ia tidak berbuat ria dengan sesuatu dari amal-perbuatannya. Dan apabila dikemukakan baginya dua pekerjaan, yang satu untuk dunia dan yang lain untuk akhirat, niscaya ia mengutamakan urusan akhirat atas urusan dunia".

---

(1) Menurut Al-Iraqi, ia tidak memperoleh asalnya hadits ini.

(1).
Nabi s.a.w. bersabda: "Tiada sempurna iman seorang hamba, sebelum ada padanya tiga perkara: apabila ia marah, niscaya marahnya itu tidak mengeluarkannya dari kebenaran. Apabila ia ridla, niscaya ridlanya itu tidak memasukkannya pada yang batil. Dan apabila ia mampu, niscaya ia tidak mengambil apa yang tidak menjadi miliknya". (2).
Tersebut pada hadits yang lain: "Tiga perkara yang didatangkan kepada seseorang, maka sesungguhnya telah didatangkan baginya, seperti apa yang didatangkan bagi keluarga Dawud: adil pada waktu ridla (senang dan setuju) dan waktu marah, sederhana pada waktu kaya dan miskin dan takut kepada Allah pada waktu tersembunyi dan terang". (3).
Maka inilah syarat-syarat yang disebutkan oleh Rasulullah s.a.w. bagi keutamaan iman. Maka mengherankan dari orang yang mendakwakan tahu agama dan tidak dijumpai pada dirinya se atom pun dari syarat-syarat ini. Kemudian, adalah bahagiannya dari ilmu dan akalnya itu, bahwa ia mengingkari apa yang tidak ada, selain sesudah melewati maqam-maqam yang besar, lagi tinggi di belakang iman.
Pada berita-berita, bahwa Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada sebahagian nabi-nabiNya: "Bahwa Aku mengambil bagi ke-khalil-anKu, orang yang tidak lesu dari mengingatiKu (berdzikir kepadaKu). Tidak ada baginya keinginan, selain Aku. Dan ia tidak mengutamakan akan sesuatu dari makhluk-Ku atasKu. Jikalau ia dibakar dengan api, niscaya ia tidak merasakan sakit bagi kebakaran dengan api itu. Dan jikalau ia dipotong dengan gergaji, niscaya ia tidak merasakan pedih bagi sentuhan besi itu".
Maka siapa yang tidak sampai, bahwa ia dikerasi oleh cinta kepada batas ini, niscaya dari manakah ia tahu akan karamah dan mukasyafah di belakang cinta? Semua itu adalah di belakang cinta. Cinta itu di belakang kesempurnaan iman. Maqam-maqam iman dan berlebih-kurangnya tentang bertambah dan berkurang itu tidak mempunyai hinggaan. Karena itulah Nabi s.a.w. bersabda kepada Abubakar Siddik r.a.: "Bahwa Allah Ta'ala memberikan kepadamu seperti iman setiap orang yang beriman dari umatku. Dan diberikanNYA kepadaku seperti iman setiap orang yang beriman kepadaNya dari anak Adam". (4).
Tersebut pada hadits yang lain: "Bahwa Allah Ta'ala mempunyai tigaratus budi-pekerti (akh-lak). Siapa yang bertemu dengan Dia, dengan suatu budi-pekerti daripadanya serta tauhid, niscaya ia masuk sorga".
Abubakar r.a. lalu bertanya: "Wahai Rasulullah! Adakah padaku suatu budi-pekerti daripadanya?".

---

(1) Dirawikan Abu Manshur Ad-Dailami dari Abu Hurairah.
(2) Dirawikan Ath-Thabrani dan isnadnya dla'if.
(3) Hadits ini adalah hadits yang asing (gharib) dengan lafal yang demikian.
(4) Dirawikan Abu Manshur Ad-Dailami dari 'Ali, dla'if.

Nabi s.a.w. lalu menjawab: "Semuanya ada padamu, hai Abubakar. Akhlak yang paling disenangi oleh Allah, ialah: *pemurah*" (1).
Nabi s.a.w. bersabda: "Aku melihat *miizan (timbangan amal)* diturunkan dari langit. Maka diletakkan aku dalam satu dawun timbangan dan diletakkan ummatku dalam dawun timbangan yang lain. Maka aku lebih berat dari mereka. Dan diletakkan Abubakar dalam satu dawun timbangan dan dibawa ummatku lalu diletakkan pada dawun timbangan yang satu lagi. Maka Abubakar lebih berat dari mereka". (2).
Bersama ini semua, adalah dihabisi semuanya oleh Rasulullah s.a.w. kepada Allah Ta'ala, di mana tidak muat lagi hatinya untuk ke-khalil-an serta lain dari Allah Ta'ala, maka ia bersabda:

(Lau kuntu mutta-khidzan minan-naasi kha-liilan lat-takhadz-tu abaabakrin khalii-lan wa laa-kin shaa-hibu-kum khalii-lul-laahi ta-'aalaa).
Artinya: "Jikalau aku mengambil manusia menjadi khalil-ku, niscaya aku mengambil Abubakar menjadi khalil. Akan tetapi, *temanmu* ini khalil Allah Ta'ala". (3).
Beliau maksudkan: dirinya sendiri.

PENYUDAHAN KITAB: dengan kalimat-kalimat yang bercerai-berai, yang menyangkut dengan kecintaan yang dimanfaatkan.

Sufyan berkata: "Cinta itu mengikuti Rasulullah s.a.w.".
Yang lain berkata: "Terus-menerus berdzikir".
Yang lain lagi berkata: "Mengutamakan yang dicintai".
Sebahagian mereka berkata: "Benci terus tinggal di dunia".
Semua ini adalah isyarat kepada hasil dari cinta. Ada pun diri cinta itu sendiri, maka mereka tidak membentangkannya. Sebahagian mereka mengatakan, bahwa cinta itu yang diartikan dari yang dicintai, yang memaksakan hati untuk mengetahuinya. Dan lidah enggan memperkatakannya.
Al-Junaid berkata: "Diharamkan oleh Allah Ta'ala akan cinta kepada orang yang mempunyai hubungan".
Ia mengatakan: "Setiap cinta itu adalah dengan imbalan. Apabila imbalannya hilang, niscaya hilanglah cinta".

---

(1) Dirawikan Ath-Thabrani dalam kitab *"Al-Ausath"*
(2) Dirawikan Ahmad dari Abi Amamah, dengan sanad dla'if.
(3) Hadits ini disepakati Al-Bukhari dan Muslim (muttafaq-'alaih)

Dzun-Nun berkata: "Katakanlah kepada orang, yang melahirkan kecintaan kepada Allah: "Jagalah bahwa engkau hina karena selain dari Allah!".
Ditanyakan kepada Asy-Syibli r.a.: "Sifatkanlah kepada kami, akan orang yang berma'rifah (al-'arif) dan orang yang cinta (al-muhibb)!".
Al-Syibli menjawab: "Al-'arif, jikalau ia berbicara, niscaya ia binasa. Dan al-muhibb, jikalau ia diam, niscaya ia binasa".
Asy-Syibli r.a. bermadah:

Wahai Penghulu Yang Mulia!
Cinta kepadaMu menetap di antara penjagaanMu.
Wahai Yang Mengangkatkan tidur dari pelupuk mata!
Engkau tahu apa yang berlaku padaku.

Dan madah dari orang lain:

Aku heran kepada orang yang berkata:
aku ingat kepada Tuhanku.
Adakah aku lupa,
Lalu aku ingat yang aku lupakan itu?

Aku mati, apabila aku ingat kepadamu,
kemudian, aku hidup.
Jikalau tidaklah baik sangkaanku,
niscaya aku tidak hidup.

Maka aku hidup dengan cita-cita
dan aku mati karena rindu.
Maka banyaklah aku mati kepada anda
dan banyaklah aku mati itu.

Aku minum cinta,
gelas demi gelas.
Maka tidak habislah minuman
dan aku tidak puas.

Mudah-mudahan khayalannya itu,
terletak di pelupuk mataku.
Jikalau pendek pada pandanganku,
niscaya buta mataku.

Pada suatu hari Rabi'ah Al-'Adawiyah bertanya: "Siapakah yang menunjukkan kami kepada kecintaan kami?".
Lalu pelayan wanitanya menjawab: "Kecintaan kita bersama kita. Akan tetapi dunia yang memutuskan kita daripadaNya".
Ibnul-Jala' r.a. berkata: "Allah menurunkan wahyu kepada Isa a.s.: "Bah-

wa Aku apabila melihat kepada rahasia seorang hamba, niscaya tiada Aku dapati padanya kecintaan kepada dunia dan akhirat. Aku penuhkan rahasianya dengan kecintaan kepadaKu dan Aku memimpinnya dengan pemeliharaanKu".
Dikatakan, bahwa pada suatu hari Samnun memperkatakan tentang cinta. Tiba-tiba seekor burung turun di hadapannya. Maka senantiasalah burung itu mengorek tanah dari paruhnya, sehingga mengalir darah daripadanya. Lalu ia mati.
Ibrahim bin Adham berdo'a: "Hai Tuhanku! Bahwa Engkau mengetahui, bahwa sorga itu tiada tertimbang padaku seberat sayap nyamuk, pada pihak apa yang Engkau muliakan aku pada mencintai Engkau. Engkau jinakkan hatiku dengan mengingati Engkau dan Engkau kosongkan hatiku untuk bertafakkur pada kebesaran Engkau".
As-Sirri r.a. berkata: "Siapa yang mencintai Allah, niscaya ia hidup dan siapa yang cenderung kepada dunia, niscaya kurang ingat akalnya. Orang dungu itu berpagi dan bersore hari, pada *tak apa-apa*. Dan orang yang berakal itu memeriksa dari kekurangan-kekurangannya".
Ditanyakan kepada Rabi'ah: "Bagaimana cinta engkau kepada Rasulullah s.a.w.?".
Rabi'ah lalu menjawab: "Demi Allah! Sesungguhnya aku mencintainya dengan kecintaan yang sangat. Akan tetapi, kecintaan kepada Al-Khaliq itu menyibukkan aku dari kecintaan kepada makhluk".
Ditanyakan Isa a.s. dari amal yang lebih afdlal, maka Isa a.s. menjawab: "Ridla dan cinta kepada Allah Ta'ala".
Abu Yazid berkata: "Orang yang cinta itu tidak mencintai dunia dan akhirat. Sesungguhnya ia mencinta dari Tuhannya akan zat Tuhannya".
Asy-Syibli berkata: "Cinta itu kedahsyatan pada kelazatan dan keheranan pada pengagungan".
Dikatakan, bahwa cinta itu menghapuskan bekas engkau dari engkau. Sehingga tidak tinggal pada engkau sesuatu, yang kembali dari engkau kepada engkau. Dikatakan, bahwa cinta itu kedekatan hati kepada yang dicintai, dengan kesukaan dan kegembiraan.
Ibrahim Al-Khawwash berkata: "Cinta itu menghapuskan segala kehendak dan membakar segala sifat dan hajat".
Ditanyakan Sahal tentang cinta, maka ia menjawab: "Dikasihiani oleh Allah akan hati hambaNya untuk musyahadahNya, sesudah memahami bagi yang dimaksud daripadaNya".
Dikatakan, bahwa mu'amalah orang yang mencintai itu atas empat tempat: atas kecintaan, atas kehebatan, atas malu dan atas penghormatan. Yang paling afdlal bagi cinta, ialah: penghormatan dan cinta. Karena yang dua ini akan kekal bersama penduduk sorga dalam sorga. Dan terangkat dari mereka, yang lain dari yang dua itu.

Haram bin Hayyan berkata: "Orang mu'min apabila mengenal Tuhannya 'Azza wa Jalla, niscaya ia mencintaiNya. Apabila ia mencintaiNya, niscaya ia menghadap kepadaNya. Apabila ia memperoleh kemanisan menghadap kepadaNya, niscaya ia tidak memandang kepada dunia dengan mata nafsu syahwat. Dan ia tidak memandang kepada akhirat dengan mata kelesuan. Dan kemanisan iman itu menyusahkannya di dunia dan menyenangkannya di akhirat".

Abdullah bin Muhammad berkata: "Aku mendengar seorang wanita yang termasuk banyak beribadah, berkata, dan ia sedang menangis, air matanya mengalir di atas pipinya: "Demi Allah! Sungguh aku telah bosan dari hidup. Sehingga, jikalau aku dapati mati itu dijual orang, niscaya aku beli, karena rindu kepada Allah Ta'ala dan ingin menemuiNya".

Abdullah bin Muhammad meneruskan ceriteranya: "Lalu aku bertanya kepadanya: "Maka atas kepercayaankah anda di atas amal anda itu?".

Wanita itu menjawab: "Tidak! Akan tetapi, karena cintaku kepadaNya dan baik sangkaanku dengan DIA. Adakah engkau melihatNya akan mengazab-kan aku, sedang aku mencintaiNya?".

Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada Dawud a.s.: "Jikalau tahulah orang-orang yang berpaham (ber-tadabbur) dari hal Aku, bagaimana tungguanKu akan mereka, kasih-sayangKu kepada mereka dan rinduKu supaya mereka meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat, niscaya mereka mati, karena rindu kepadaKu dan putus-putuslah anggota tubuh mereka dari kecintaan kepadaKu. Hai Dawud! Inilah kehendakKu pada mereka yang bertadabbur dari hal Aku. Maka bagaimana kehendakKu pada orang-orang yang menghadap kepadaKu? Hai Dawud! Yang paling diperlukan hamba kepadaKu, ialah apabila ia merasa kaya dari Aku. Yang paling Aku kasihi akan apa, yang Aku dengan hambaKu, ialah apabila ia membelakangi Aku. Dan yang paling mulia akan apa yang adalah hambaKu, ialah apabila ia kembali kepadaKu".

Abu Kahlid Ash-Shaffar berkata: "Salah seorang dari nabi-nabi menjumpai seorang 'abid. Lalu beliau berkata kepadanya: "Hai para hamba! Bahwa kamu berbuat atas sesuatu, yang kami para nabi-nabi, tidak memperbuatnya. Kamu berbuat di atas takut dan harap. Dan kami berbuat di atas cinta dan rindu!".

Asy-Syibli r.a. berkata: "Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada Dawud a.s.: "Hai Dawud! Mengingati Aku (berdzikir kepadaKu) itu bagi orang-orang yang berdzikir. SorgaKu itu bagi orang-orang yang tha'at. Dan berkunjung kepadaKu itu bagi orang-orang yang rindu. Dan Aku khususnya bagi orang-orang yang mencintai".

Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada Adam a.s.: "Hai Adam! Siapa yang mencintai orang yang dicintainya, niscaya benarlah perkataannya. Siapa yang jinak hatinya dengan yang dicintainya, niscaya disenangilah perbu-

atannya. Dan siapa yang rindu kepada yang dicintainya, niscaya ia bersungguh-sungguh pada berjalan kepadanya".

Adalah Ibrahim Al-Khawwash r.a. memukul dadanya dan berkata: "Alangkah rindunya aku kepada Yang Melihat aku dan aku tidak melihatNYA!".

Al-Junaid r.a. berkata: "Nabi Yunus a.s. menangis, sampai buta. Ia tegak berdiri sampai membungkuk. Dan ia mengerjakan shalat, sehingga terduduk. Dan ia mengucapkan: "Demi kemuliaan Engkau dan keagungan Engkau! Jikalau adalah di antara aku dan Engkau lautan dari api, niscaya aku menyeberanginya kepada Engkau. Karena rinduku kepada Engkau".

Dari Ali bin Abi Thalib r.a. yang mengatakan: "Aku bertanya kepada Rasulullah s.a.w. dari hal sunnahnya. Maka beliau menjawab: "Ma'rifah itu modalku. Akal itu pokok agamaku. Cinta itu azasku. Rindu itu kenderaanku. Dzikirullah itu kejinakan hatiku. Kepercayaan itu gudangku. Gundah itu temanku. Ilmu itu senjataku. Sabar itu selendangku. Ridla itu rampasanku. Lemah itu kebanggaanku. Zuhud itu perusahaanku. Yakin itu makananku. Benar itu yang mensyafa'atiku. Tha'at itu kecintaanku. Jihad itu perangaiku dan ketetapan mataku pada shalat". (1).

Dzun-Nun berkata: "Mahasuci Allah yang menjadikan jiwa itu sebagai tentara yang berbaris. Maka jiwa orang-orang yang berma'rifah itu agung dan kudus. Maka karena itulah mereka itu rindu kepada Allah Ta'ala. Jiwa orang-orang mu'min itu kerohanian. Maka karena itulah, mereka ingin kepada sorga. Dan jiwa orang-orang yang lalai itu penuh kenafsuan. Maka karena itulah, mereka cenderung kepada dunia".

Sebahagian guru-guru berkata: "Aku melihat pada bukit Al-Lukam, seorang laki-laki yang kuning warnanya, yang lemah badannya. Ia melompat dari batu ke batu dan mengatakan dengan madah:

> Rindu dan hawa nafsu,
> menjadikan aku,
> sebagaimana yang anda lihat itu.

Dikatakan: bahwa rindu itu api Allah, yang dinyalakanNya dalam hati para waliNya. Sehingga dengan itu, membakar apa yang dalam hati mereka, dari segala gurisan hati, kehendak, rintangan dan hajat keperluan.

Maka inilah sekadar yang memadai mengenai uraian *cinta, jinak hati, rindu* dan *ridla.* Marilah kita singkatkan sekedar ini. Kiranya Allah memberikan taufiq bagi kebenaran.

Tamatlah *"Kitab Cinta, Rindu, Ridla dan Jinak Hati"*. Akan diiringi oleh *"Kitab Niat, Ikhlas dan Benar"*.

---

(1) Menurut Al-Iraqi, ia tidak memperoleh isnad hadits ini.

KITAB NIAT, IKHLAS DAN BENAR

Yaitu: Kitab Ketujuh dari "Rubu' Yang Melepaskan" dari "Kitab Ihya'–'Uluminddin".

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Kami memuji Allah, sebagai pujiannya orang-orang yang bersyukur. Kami beriman kepadaNya, sebagai imannya orang-orang yang yakin. Kami mengaku dengan ke-maha-esa-anNya, sebagai pengakuan orang-orang yang benar. Dan kami naik saksi, bahwa tiada yang disembah, selain Allah Tuhan semesta alam, Pencipta langit dan bumi, Pemberi taklif (tugas) kepada jin dan insan dan para malaikat yang didekatkan kepadaNya, bahwa beribadah menyembahNya, sebagai ibadah orang-orang yang ikhlas. IA yang Mahatinggi berfirman:-

وَمَآ اُمِرُوْٓا اِلَّا لِيَعْبُدُوا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ - البينة - ٥

(Wa maa-umiruu illaa li-ya'-budul-laaha mukh-lishii-na lahud-diina).
Artinya: "Dan tidaklah mereka disuruh, selain untuk menyembah Allah, dengan ikhlas kepadaNya dalam (menjalankan) Agama". S. Al-Bayyinah, ayat 5.
Maka tidaklah bagi Allah, selain Agama yang murni, lagi kokoh. Bahwa DIA yang terkaya dari segala yang kaya, dari syiriknya orang-orang musyrik.
Selawat kepada Nabi-Nya Muhammad, penghulu segala rasul dan kepada semua nabi-nabi, kepada keluarganya dan para shahabatnya, yang baik dan suci.
Adapun kemudian, maka sesungguhnya telah tersingkap bagi orang-orang yang mempunyai akal, dengan mata-hati iman dan nur Al-Qur-an, bahwa tiada akan sampai kepada kebahagiaan, selain dengan *ilmu* dan *ibadah.* Manusia semuanya itu binasa, selain orang-orang yang berilmu. Orang-orang yang berilmu semuanya itu binasa, selain orang-orang yang mengerjakan. Orang-orang yang mengerjakan semuanya itu binasa, selain orang-orang yang ikhlas. Dan orang-orang yang ikhlas itu di atas bahaya besar. Maka amal-perbuatan tanpa niat itu suatu kepayahan. Niat tanpa ikhlas itu suatu ke-riya-an. Dan itu ke-sesuai-an bagi ke-munafik-an dan kesama-an serta kemaksiatan. Keikhlasan tanpa kebenaran dan ke-tahkik-an itu debu yang berterbangan. Allah Ta'ala berfirman, mengenai setiap amal-perbuatan, yang ada ia dengan kehendak kepada selain Allah, dalam keadaan bercampur dan terbenam dengan yang lain:-

وَقَدِمْنَآ اِلٰى مَا عَمِلُوْا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنٰهُ هَبَآءً مَّنْثُوْرًا - الفرقان - ٢٣

(Wa qadim-naa ilaa maa-'amiluu min-'amalin fa-ja-'alnaa-hu habaa-an man-tsuuran).
Artinya: "Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan". S. Al-Furqan, ayat 23.
Semoga kiranya aku rasakan, bagaimana shahnya niat bagi orang yang tiada mengetahui hakikat niat. Atau bagaimana ikhlasnya orang yang menshahkan niatnya, apabila ia tidak tahu akan hakikat ikhlas. Atau bagaimana orang yang ikhlas itu menuntut dirinya dengan ke-benar-an, apabila ia tidak mengetahui dengan alasan yang cukup (dengan pen-tahkikan) akan makna kebenaran.
Maka tugas pertama atas setiap hamba yang berkehendak akan mentha'ati Allah Ta'ala, ialah: bahwa pertama-tama ia mempelajari niat. Supaya berhasillah ma'rifah. Kemudian, dishahkannya niat itu dengan amal-perbuatan, sesudah memahami hakikat kebenaran dan keikhlasan, yang mana keduanya ini adalah jalannya hamba kepada ke-lepas-an dan keikhlasan. Kami akan menyebutkan makna kebenaran dan keikhlasan itu pada *tiga bab*:
Bab Pertama: tentang hakikat niat dan maknanya.
Bab Kedua : tentang ikhlas dan hakikat-hakikatnya.
Bab Ketiga: tentang kebenaran dan hakikatnya.

BAB PERTAMA:

tentang niat

Padanya, penjelasan keutamaan niat, penjelasan hakikat niat, penjelasan adanya niat itu kebajikan dari amal, penjelasan pengutamaan amal-amal perbuatan yang menyangkut dengan diri dan penjelasan keluarnya niat dari ikhtiar (pilihan sendiri).

PENJELASAN: keutamaan niat

Allah Ta'ala berfirman:

(Wa laa tath-rudil-ladziina yad-'uuna rabba-hum bil-ghadaa-ti wal-'asyiy-yi yuriiduu-na waj-hahu).

Artinya: "Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki WajahNya (keridla-anNya)". S. Al-An'am, ayat 52.

Yang dimaksudkan dengan kehendak itu, ialah: *niat.*

Nabi s.a.w. bersabda:-

(Inna-mal-a'-maalu bin-niy-yaati wa liku!-lim-ri-in maa nawaa. Fa man kaanat hij-ra-tuhu ilal-laahi wa rasuu-lihi, fa hij-ratuhu ilal-laahi wa rasuulihi wa man kaanat hij-ratuhu ilaa dun-ya yushii-buhaa awim-ra-atin yankihuha fa hij-ratuhu ilaa maa haajara ilaihi).

Artinya: "Bahwa segala amal-perbuatan itu dengan niat. Dan bagi setiap manusia itu apa yang diniatkannya. Maka siapa yang hijrahnya (keberangkatannya) kepada Allah dan RasulNya, maka hijrahnya kepada Allah dan RasulNya. Dan siapa yang hijrahnya kepada dunia yang akan diperolehnya atau wanita yang akan dikawininya, maka hijrahnya kepada apa, yang ia berhijrah kepadanya". (1).

Nabi s.a.w. bersabda:-

أَكْثَرُ شُهَدَاءِ أُمَّتِي أَصْحَابُ الْفُرُشِ وَرُبَّ قَتِيلٍ بَيْنَ الصَّفَّيْنِ اللهُ أَعْلَمُ بِنِيَّتِهِ

(Ak-tsaru syuhadaa-i ummatii -ash-haabul-farsyi wa rubba qatiilin bainash-shaffainil-laahu a'-lamu bi-niyya-tihi).

(1) Disepakati Al-Bukhari dan Muslim dari Umar dan telah diterangkan dahulu.

Artinya: "Kebanyakan yang syahid dari ummatku, ialah: mereka yang mati di tikar tidurnya. Dan banyaklah orang yang terbunuh di antara dua baris perang, yang Allah yang Mahatahu dengan niatnya". (1).

Allah Ta'ala berfirman:

إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا - النساء ٣٥

(In yurii-daa - ish-laahan yuwaf-fiqil-laahu baina-humaa).

Artinya: "Jika kedua orang hakam (juru pendamai) itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufiq kepada suami-isteri itu". S. An-Nisa', ayat 35.

Maka dijadikan niat itu bagi sebab memperoleh taufiq.

Nabi s.a.w. bersabda:-

(Innal-laaha ta-'aalaa laa yan-dhuru ilaa shuwari-kum wa -amwaa-likum wa innamma yan-dhuru ilaa quluu-bikum wa-a'-maalikum).

Artinya: "Bahwa Allah Ta'ala tiada memandang kepada rupamu dan hartamu. Sesungguhnya IA memandang kepada hatimu dan amal-perbuatanmu". (2).

Bahwa Allah Ta'ala melihat kepada hati. Karena hatilah tempat sangkaan niat.

Nabi s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya hamba itu beramal dengan amalan yang baik. Maka naiklah para malaikat dengan membawa halaman-halaman amal yang disetempelkan (shuhufin-mukhtamah). Lalu diletakkan di hadapan Allah Ta'ala. Maka Allah berfirman: "Campakkanlah halaman amal ini! Karena tidak dikehendaki akan WajahKu dengan apa yang di dalamnya". Kemudian, IA memanggil para malaikat: "Tuliskanlah bagi orang itu demikian-demikian! Tuliskanlah baginya demikian-demikian!" Para malaikat itu menjawab: "Wahai Tuhan kami! Bahwa orang itu tiada berbuat akan sesuatu dari yang demikian".

Allah Ta'ala maka berfirman: "Bahwa ia meniatkan yang demikian". (3).

Nabi s.a.w. bersabda: "Manusia itu *empat macam: seorang laki-laki* yang diberikan oleh Allah 'Azza wa Jalla, *ilmu* dan *harta*. Maka ia berbuat dengan ilmu dan hartanya. Lalu seorang laki-laki lain berkata: "Jikalau aku diberikan oleh Allah Ta'ala seperti apa yang diberikanNya kepada orang itu, niscaya aku berbuat, seperti apa yang diperbuat oleh orang itu". Maka kedua orang tersebut sama dalam pahala. *Seorang laki-laki* yang diberikan oleh Allah Ta'ala kepadanya *harta* dan tidak diberikan kepadanya

---

(1) Dirawikan Ahmad dari Ibni Mas-'ud. Yang mati di tempat tidurnya menjadi orang syahid, karena niatnya yang baik pada mencari syahid.

(2) Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah.

(3) Dirawikan Ad-Daraquthni dari Anas, dengan isnad baik.

ilmu. Maka disebabkan kebodohannya, ia berbuat batil pada hartanya. Lalu orang lain berkata: "Jikalau aku diberikan oleh Allah, seperti apa yang diberikanNya kepada orang itu, niscaya aku berbuat, seperti apa yang diperbuatnya". Maka kedua orang tersebut sama dalam dosa". (1). Apakah tidak engkau melihat, bagaimana ia berkongsi dengan orang itu pada niat, mengenai baik dan buruknya amalannya?

Seperti demikian juga pada hadits yang diriwayatkan Anas bin Malik, bahwa tatkala Rasulullah s.a.w. keluar pada *perang Tabuk*, maka beliau bersabda:-

إِنَّ بِالْمَدِيْنَةِ أَقْوَامًا مَا قَطَعْنَا وَادِيًا وَلَا وَطِئْنَا مَوْطِئًا يَغِيظُ الْكُفَّارَ
وَلَا أَنْفَقْنَا نَفَقَةً وَلَا أَصَابَتْنَا مَخْمَصَةٌ إِلَّا شَرَكُوْنَا فِي ذٰلِكَ وَهُمْ
بِالْمَدِيْنَةِ قَالُوْا وَكَيْفَ ذٰلِكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَلَيْسُوْا مَعَنَا؟ قَالَ: حَبَسَهُمُ الْعُذْرُ

(Inna bil-madiinati aqwaa-man maa qatha'-naa waadi-yan wa laa wathi'-naa mau-thi-an yaghii-dhul-kuffaara wa laa anfaq-naa nafaqatan wa laa ashaa-batnaa makh-masha-tun illaa syarakuu-naa fii dzaa-lika wa hum bil-madii-nati- Qaaluu: "Wa kaifa dzaa-lika yaa- rasuulal-laahi wa laisuu ma-'anaa?" Qaala: habasa-humul-'udz-ru).

Artinya: "Bahwa di Madinah, ada beberapa kaum (golongan), yang tidak kita melewati suatu lembah dan tiada kita berpijak pada suatu tempat berpijak, yang memarahkan orang-orang kafir dan tiada kita mengeluarkan akan sesuatu pengeluaran dan tidak menimpa ke atas kita kelaparan, melainkan mereka itu berkongsi dengan kita pada yang demikian, sedang mereka itu berada di Madinah". Mereka lalu bertanya: "Bagaimana maka demikian, wahai Rasulullah? Sedang mereka itu tiada bersama kita?" Rasulullah lalu menjawab: "Mereka itu ditahan oleh halangan". (2).

Maka mereka itu berkongsi, disebabkan baik niatnya.

Tersebut pada hadits yang dirawikan Ibnu Mas'ud, yang bunyinya:-

مَنْ هَاجَرَ يَبْتَغِي شَيْئًا فَهُوَ لَهُ

(Man haajara yab-taghii syai-an fa huwa lahu).

Artinya: "Siapa yang berhijrah untuk mencari sesuatu, maka dia itu bagi sesuatu itu". Lalu seorang laki-laki berhijrah, maka ia kawin dengan seorang wanita dari kami, maka ia dinamakan *"Muhajir Ummi Qais"* (Yang berhijrah buat Ummi Qais). (3).

Seperti demikian juga datang pada hadits, bahwa seorang laki-laki terbunuh pada perang sabilullah dan ia dipanggil *"yang terbunuh karena keledai"*.

(1) Dirawikan Ibnu Majah dari Abi Kabsyah Al-Anmari, dengan isnad bagus.

(2) Dirawikan Al-Bukhari dengan dipersingkatkan dan Abu Dawud.

(3) Dirawikan Ath-Thabrani dengan isnad baik.

dan keledainya. Lalu ia terbunuh pada yang demikian. Maka ia dikaitkan kepada niatnya. (1).
Pada hadits yang dirawikan 'Ubbadah dari Nabi s.a.w. yang bersabda:-

مَنْ غَزَا وَهُوَ لَا يَنْوِي إِلَّا عِقَالًا فَلَهُ مَا نَوَى

(Man gha-zaa wa huwa laa yanwii illaa-'iqaalan fa lahu maa nawaa).
Artinya: "Barangsiapa berperang dan ia tidak niatkan, selain pengikat binatang, maka baginya apa yang diniatkannya". (2).
Berkata Ubai bin Ka'ab r.a.: "Aku meminta tolong pada seorang laki-laki, supaya ia berperang bersama aku. Lalu ia menjawab: "Tidak! Sehingga engkau berikan bagiku upahnya". Maka aku berikan baginya upah. Lalu aku terangkan yang demikian kepada Nabi s.a.w. Maka beliau menjawab:-

لَيْسَ لَهُ مِنْ دُنْيَاهُ وَآخِرَتِهِ إِلَّا مَا جَعَلْتَ لَهُ

(Laisa lahu min dun-yahu wa -aakhi-ratihi, illaa maa ja-'alta lahu).
Artinya: "Tiada baginya dari dunianya dan akhiratnya, selain apa yang engkau berikan upah baginya". (3).
Diriwayatkan dalam ceritera-ceritera kaum Bani Israil, bahwa seorang laki-laki lalu di bukit pasir, dalam keadaan lapar. Lalu ia mengatakan pada dirinya: "Jikalau adalah pasir ini makanan, niscaya akan aku bagikan di antara manusia".
Maka Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada nabi mereka: "Katakanlah kepada laki-laki itu: "Bahwa Allah Ta'ala telah menerima sedekah engkau. IA bersyukur akan baiknya niat engkau. Dan IA memberikan kepada engkau, akan pahala, jikalau adalah pasir itu makanan, lalu engkau bersedekah dengan dia".
Telah tersebut pada banyak hadits, di antaranya:-

مَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ وَلَمْ يَعْمَلْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةٌ

(Man hamma bi-hasanatin wa lam ya'-malhaa kutibat lahu hasanatun).
Artinya: "Barang siapa bercita-cita dengan kebaikan dan tidak dikerjakannya, niscaya dituliskan kebaikan baginya". (4).
Pada hadits yang diriwayatkan Abdullah bin 'Amr, yang berbunyi:
Karena ia berperang dengan seorang laki-laki, untuk mengambil pakaian

مَنْ كَانَتِ الدُّنْيَا نِيَّتَهُ جَعَلَ اللهُ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ وَفَارَقَهَا
أَرْغَبَ مَا يَكُونُ فِيهَا وَمَنْ تَكُنِ الْآخِرَةُ نِيَّتَهُ جَعَلَ اللهُ تَعَالَى غِنَاهُ

(1) Dirawikan Abu Ishak Al-Farawi, hadits mursal.
(2) Dirawikan An-Nasa-i dari Ubbadah bin Ash-Shamit.
(3) Dirawikan Ath-Thabrani. Dan Abu Dawud dari Yu'la bin Ummayyan.
(4) Disepakati Al-Bukhari dan Muslim. Dan telah diterangkan dahulu.

(Man kaa-natid-dun-ya niyya-tahu ja-'alal-laahu faqrahu baina- 'ai-naihi wa faara-qahaa ar-ghaba maa yakuunu fiihaa wa man taku-nil-aakhiratu niyya-tahu ja-'alal-laahu ta-'aalaa ghinaa-hu fii qalbi-hi wa jama-'a-'alaihi dlai-'atahu wa faa-raqahaa-azhada maa yakuunu fiihaa).
Artinya: "Barangsiapa, adalah dunia itu niatnya, niscaya dijadikan oleh Allah kemiskinannya di antara dua matanya (di pelupuk matanya). Dan ia berpisah dengan dunia itu, akan yang paling digemari dari apa yang ada padanya. Dan siapa, adalah akhirat itu niatnya, niscaya dijadikan oleh Allah Ta'ala kekayaannya dalam hatinya dan dikumpulkan oleh Allah kepadanya harta-bendanya. Dan ia berpisah dari harta-benda itu, akan yang paling zuhud, dari apa yang ada pada harta-benda itu". (1).
Pada hadits yang dirawikan Ummu Salmah, bahwa Nabi s.a.w. menyebutkan tentara, yang kesasar beliau dengan mereka di Al-Baida' (suatu padang sahara antara Makkah dan Madinah). Lalu aku berkata: "Wahai Rasulullah! Ada pada mereka itu orang yang dipaksa dan yang diongkosi". Maka beliau menjawab:-

(Yuh-syaruu-na-'alaa niy-yaa-tihim).
Artinya: "Mereka itu dikumpulkan di atas niat mereka masing-masing" (2).
'Umar r.a. berkata: "Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:-

(Innamaa yaqta-tilul-muqta-tiluuna 'alan-niy-yaati).
Artinya: "Sesungguhnya berperang orang-orang yang berperang itu di atas niatnya". (3).
Nabi s.a.w. bersabda: "Apabila bertemu dua barisan perang, niscaya turunlah malaikat, yang menulis makhluk itu di atas tingkatan mereka: si Anu berperang untuk dunia, si Anu berperang karena kepanasan hati, si Anu berperang karena *'asha-biyah* (fanatik). Ketahuilah, maka janganlah kamu mengatakan: si Anu itu terbunuh pada perang sabilullah. Maka siapa yang berperang supaya kalimah Allah yang tertinggi, niscaya dia itu fi sabilillah". (4).
Dari Jabir, dari Rasulullah s.a.w., bahwa beliau bersabda:-

(1) Dirawikan Ibnu Majah dari Zaid bin Tsabit, dengan isnad baik.
(2) Dirawikan Muslim dan Abu Dawud
(3) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari Umar, dengan isnad dla-'if.
(4) Dirawikan Ibnul-Mubarak, *hadits manquf* (terhenti) pada Ibnu Mas'ud.

(Yub-'atsu kullu-'abdin- 'alaa maa maata- 'alaihi).
Artinya: "Dibangkitkan setiap hamba di atas apa yang ia mati pada-nya". (1).
Pada hadits yang dirawikan Al-Ahnaf, dari Abi Bakrah, bahwa Nabi s.a.w. bersabda:-

إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ

(Idzal-taqal-muslimaa-ni bi saifai-himaa fal-qaatilu wal-maqtuulu fin-naari).
Artinya: "Apabila bertemu dua orang Islam dengan pedang keduanya, maka yang membunuh dan yang terbunuh itu dalam neraka".
Lalu ditanyakan: "Wahai Rasulullah! Ini yang membunuh. Maka bagaimana pula yang dibunuh?"
Beliau menjawab:- لِأَنَّهُ أَرَادَ قَتْلَ صَاحِبِهِ

(Li-anna-hu araada qatla shaa-hibihi).
Artinya: "Karena ia bermaksud membunuh kawannya". (2).
Pada hadits yang dirawikan Abu Hurairah, yaitu:-

مَنْ تَزَوَّجَ امْرَأَةً عَلَى صَدَاقٍ وَهُوَ لَا يَنْوِي أَدَاءَهُ فَهُوَ زَانٍ
وَمَنْ ادَّانَ دَيْنًا وَهُوَ لَا يَنْوِي قَضَاءَهُ فَهُوَ سَارِقٌ

(Man tazaw-wajam-ra-atan -'alaa shadaaqin wa huwa laa yanwii -adaa-ahu fa huwa zaa-nin wa manid-daana dainan wa huwa laa yanwii qadlaa-ahu fa huwa saariqun).
Artinya: "Barangsiapa mengawini seorang wanita di atas mas-kawin yang ditetapkan dan dia tidak berniat melunaskannya, maka dia itu penzina. Dan siapa yang berhutang dengan suatu hutang dan dia tidak berniat membayarnya, maka dia itu pencuri". (3).
Nabi s.a.w. bersabda: "Barangsiapa memakai bau-bauan karena Allah Ta-'ala, niscaya ia datang pada hari kiamat dan baunya lebih harum dari kesturi. Dan barangsiapa memakai bau-bauan untuk selain Allah, niscaya ia datang pada hari kiamat dan baunya lebih busuk dari bangkai". (4).
Adapun *atsar*, maka berkata Umar bin Al-Khattab r.a.: "Amal-perbuatan yang paling afdlal, ialah: menunaikan apa yang difardlukan oleh Allah Ta'ala, wara' (menjaga diri) dari apa yang diharamkan oleh Allah Ta'ala. Dan benar niat pada apa yang di sisi Allah Ta'ala".

---

(1) Dirawikan Muslim dari Jabir.
(2) Disepakati hadits ini oleh Al-Bukhari dan Muslim.
(3) Dirawikan Ahmad dari Shahab.
(4) Dirawikan Abul-walid Ash-Shaffar dari Ishak bin Abi Thalhah, hadits mursal.

Salim bin Abdullah menulis surat kepada Umar bin Abdul-'aziz, isinya: "Ketahuilah, bahwa pertolongan Allah Ta'ala kepada hamba itu atas kadar niatnya. Maka siapa yang sempurna niatnya, niscaya sempurnalah pertolongan Allah kepadanya. Dan jikalau kurang, niscaya berkurang menurut qadarnya".

Sebagian salaf berkata: "Banyaklah amalan yang kecil, dibesarkan oleh niat. Dan banyaklah amal yang besar, dikecilkan oleh niat".

Dawud Ath-Tha-i berkata: "Orang baik, cita-citanya itu taqwa. Maka jikalau semua anggota tubuhnya tergantung dengan dunia, niscaya ia dikembalikan oleh niatnya pada suatu hari kepada niat yang baik. Seperti yang demikian juga orang bodoh, ialah kebalikan yang demikian".

Ats-Tsuri berkata: "Adalah mereka itu mempelajari niat bagi amal, sebagaimana mereka mempelajari amal".

Sebahagian ulama berkata: "Carilah niat untuk amal, sebelum amal. Dan selama engkau berniat kebajikan, maka engkau itu dengan kebajikan".

Sebahagian murid-murid yang berkeliling kepada ulama-ulama itu berkata: "Siapa yang menunjukkan aku kepada amal-perbuatan, yang senantiasa aku mengamalkannya karena Allah Ta'ala, maka sesungguhnya aku tidak menyukai bahwa datang kepadaku se sa'at dari siang dan malam, selain bahwa aku itu adalah salah seorang dari orang-orang yang beramal-perbuatan pada jalan Allah".

Lalu dikatakan kepadanya: "Engkau sudah memperoleh hajat keperluan engkau. Maka berbuatlah kebajikan, sekadar engkau sanggup. Apabila engkau lesu atau engkau meninggalkannya, maka bercita-citalah dengan mengerjakannya. Sesungguhnya orang yang bercita-cita dengan amal kebajikan adalah seperti orang yang mengerjakannya".

Seperti demikian juga, berkata sebahagian salaf: "Bahwa nikmat Allah kepadamu itu lebih banyak daripada dapat kamu menghinggakannya. Bahwa dosa-dosamu itu lebih tersembunyi daripada bahwa kamu mengetahuinya. Akan tetapi, berpagi-pagilah kamu itu orang yang bertobat dan bersore-sorelah kamu itu orang yang bertobat, niscaya diampunkan bagi kamu akan apa yang di antara yang demikian".

Isa a.s. berkata: "Amat baiklah bagi mata yang tidur dan tidak bercita-cita dengan perbuatan maksiat. Dan dia terbangun kepada tidak kedosaan".

Abu Hurairah berkata: "Mereka dibangkitkan pada hari kiamat, di atas kadar niatan mereka".

Adalah Al-Fudlail bin 'Iyadl apabila membaca ayat:-

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ

سورة محمد - آية ٣١

(Wa lanab-luwan-nakum hattaa na'-lamal-mujaa-hidiina minkum wash-shaabi-riina wa nabluwa-akh-baarakum).

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu, agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal-ihwalmu". S. Muhammad, ayat 31, lalu beliau menangis dan mengulang-ulangi ayat itu. Dan mengatakan: "Bahwa Engkau, jikalau Engkau menguji kami, niscaya Engkau membuka kekurangan kami dan Engkau mengoyakkan tabir-tabir kami". Al-Hasan Al-Bashari berkata: "Sesungguhnya kekallah isi sorga dalam sorga dan isi neraka dalam neraka, dengan niat".
Abu Hurairah berkata: "Tertulis dalam Taurat: Apa yang dikehendaki dengan itu akan wajahKu, maka sedikitnya itu menjadi banyak. Dan apa yang dikehendaki dengan itu akan selain Aku, maka banyaknya itu menjadi sedikit".
Bilal bin Sa'ad berkata: "Bahwa hamba itu sesungguhnya mengatakan perkataan orang yang beriman. Maka ia tidak ditinggalkan oleh Allah 'Azza wa Jalla dan perkataannya. Sehingga IA melihat pada amal-perbuatannya. Apabila ia berbuat, niscaya ia tidak ditinggalkan oleh Allah, sehingga IA melihat pada ke-wara'-annya. Apabila ia wara', niscaya tidak ditinggalkan-Nya, sehingga IA melihat akan apa yang diniatkannya. Maka apabila baik niatnya, niscaya dengan sepantasnya bahwa IA memperbaiki akan apa yang kurang dari demikian".
Jadi, tiang amal itu niat. Maka amal itu menghendaki kepada niat, supaya dengan niat itu, ia menjadi kebajikan. Dan niat itu pada dirinya sendiri kebajikan, walau pun amal-perbuatan itu terhalang dengan sesuatu halangan.

PENJELASAN: hakikat niat.

Ketahuilah kiranya, bahwa niat, kehendak (iradah) dan qasad (maksud) itu adalah kata-kata yang sering dikemukakan dengan satu makna (pengertian). Yaitu: keadaan dan sifat hati, yang diliputi oleh dua hal, yaitu: *ilmu* dan *amal*. Ilmu itu mendahului amal. Karena dia itu pokoknya dan syaratnya. Dan amal itu mengikuti ilmu. Karena amal itu buahnya dan cabangnya.
Yang demikian itu, karena setiap amal, ya'ni: setiap gerak dan diam, adalah *hal pilihan (ikh-tiyari)*. Maka tiada akan sempurna, selain dengan tiga perkara, yaitu: *ilmu, kehendak* dan *kemampuan*. Karena manusia itu tiada menghendaki, akan apa yang tiada diketahuinya. Maka tak boleh tidak, bahwa diketahuinya. Dan ia tidak mengerjakan, akan apa yang tiada dikehendakinya. Maka tidak boleh tidak dari: *kehendak*. Makna *kehendak (iradah)*, ialah terbangkitnya hati kepada apa yang dilihatnya, sesuai bagi maksud. Adakalanya sekarang atau pada masa yang akan datang. Maka manusia itu sesungguhnya diciptakan, di mana sebahagian perkara sepakat dengan dia dan sesuai dengan maksudnya. Dan sebahagian yang lain tidak

bersesuaian. Maka ia berhajat kepada menarik yang bersesuaian dan sepakat kepada dirinya. Dan menolak yang mendatangkan melarat dan bertentangan dari dirinya. Maka dengan semestinya, ia memerlukan kepada mengenal dan mengetahui sesuatu yang mendatangkan melarat dan manfa'at. Sehingga ia menarikkan yang ini dan lari dari yang ini. Bahwa orang yang tidak dapat melihat makanan dan tidak mengenalnya, niscaya tidak mungkin ia akan mengambilnya. Dan orang yang tidak dapat melihat api, niscaya tidak mungkin ia lari daripadanya. Maka Allah menciptakan hidayah (petunjuk) dan ma'rifah (mengenal) dan dijadikanNYA baginya itu sebab-sebab. Yaitu: panca-indra yang zahir (zahiriah) dan yang batin (batiniah). Dan tidaklah itu dari maksud kita sekarang untuk menerangkannya.

Kemudian, jikalau ia dapat melihat makanan dan mengetahui, bahwa itu bersesuaian bagi dirinya, maka tidak mencukupkan yang demikian baginya, untuk mengambil, selama tidak ada padanya kecenderungan dan keinginan dan nafsu yang membangkitkan kepadanya. Karena orang sakit itu melihat makanan dan mengetahui bahwa itu bersesuaian. Dan tidak memungkinkannya untuk mengambil, karena tidak ada keinginan dan kecenderungan. Dan karena tidak ada pengajak yang menggerakkan kepadanya. Maka Allah Ta'ala menciptakan baginya kecenderungan, keinginan dan kehendak. Ya'ni: keinginan pada dirinya kepada makanan itu. Dan terarah dalam hatinya kepadanya.

Kemudian, yang demikian itu tiada memadai baginya. Maka berapa banyak orang yang menyaksikan makanan, yang ingin kepadanya, menghendaki mengambilnya, yang lemah daripadanya. Karena dia itu lumpuh. Maka diciptakan baginya kemampuan dan anggota-anggota badan yang bergerak. Sehingga, sempurnalah dengan yang demikian itu, ia mengambilnya. Dan anggota badan itu tidak bergerak, selain dengan kemampuan (qudrah). Dan qudrah itu menunggu pengajak yang membangkitkan. Dan pengajak itu menunggu ilmu dan ma'rifah atau sangkaan (dhann) dan i'tikad (tekad). Yaitu: bahwa ia menguatkan pada dirinya, bahwa keadaan sesuatu itu bersesuaian baginya. Maka apabila ma'rifah itu yakin, bahwa sesuatu itu bersesuaian dan tidak boleh tidak bahwa diperbuatnya dan ia selamat dari rintangan pembangkit lain, yang memalingkan daripadanya, niscaya membangkitkanlah kehendak dan terbuktilah kecenderungan. Maka apabila membangkitlah kehendak, niscaya terbangunlah kemampuan bagi menggerakkan anggota-anggota badan.

Maka kemampuan itu menjadi pelayan bagi kehendak. Dan kehendak itu mengikuti hukum tekad dan ma'rifah.

Maka *niat* itu ibarat dari sifat yang di tengah-tengah. Yaitu: kehendak dan terbangkitnya diri dengan hukum keinginan dan kecenderungan, kepada apa yang bersesuaian bagi maksud. Adakalanya pada masa sekarang dan adakalanya pada masa mendatang.

Penggerak pertama, ialah maksud yang dicari, yaitu: *pembangkit*. Maksud yang pembangkit itu, ialah tujuan yang diniatkan. Dan keterbangkitan, ialah: *qasad* dan *niat*. Keterbangunan qudrah untuk melayani kehendak dengan penggerakan anggota-anggota badan, ialah: *amal*. Hanya keterbangunannya qudrah bagi amal itu, kadang-kadang ada ia dengan satu pembangkit. Dan kadang-kadang ada dia dengan dua pembangkit, yang berkumpul pada satu perbuatan. Apabila ada ia dengan dua pembangkit, maka kadang-kadang setiap satunya itu, dimana kalau tersendiri, niscaya adalah dia dalam tempo yang panjang membangkitkan qudrah. Kadang-kadang adalah setiap satunya itu teledor daripadanya, selain dengan berkumpul. Kadang-kadang adalah satu dari keduanya itu mencukupi, jikalau tidaklah ada yang lain. Akan tetapi, yang lain itu bangkit menolong dan membantunya. Maka keluarlah dari pembahagian ini, *empat bagian*. Marilah kami sebutkan bagi masing-masingnya, akan *contoh* dan *nama*.

Adapun *yang pertama*, maka yaitu, bahwa tersendirilah pembangkit yang satu dan sunyi dari yang lain. Seperti, apabila manusia diserang oleh binatang buas. Maka setiap kali dilihatnya, niscaya ia bangun berdiri dari tempatnya. Tiada yang mengejutkannya, selain maksud lari dari binatang buas itu. Maka ia melihat binatang buas dan diketahuinya bahwa binatang buas itu mendatangkan melarat. Maka membangkitlah dirinya kepada lari dan ingin pada lari itu. Maka tergeraklah qudrah, yang berbuat menurut yang dikehendaki oleh keterbangkitan itu. Lalu dikatakan: niatnya itu lari dari binatang buas. Tak ada niatnya pada bangun berdiri itu untuk yang lain.

Niat ini dinamakan: *niat yang murni (niyyatun khaalishatun)*. Dan amal-perbuatan yang diharuskan oleh niat tersebut, dinamakan: *amal ikhlas*, dengan dikaitkan kepada maksud yang membangkitkannya. Artinya, bahwa ia *ikhlaś (murni)* dari perkongsian dan percampuran yang lain.

Adapun *yang kedua*, maka yaitu: bahwa berkumpul dua pembangkit. Masing-masing berdiri sendiri dengan ketergerakan, jikalau ia tersendiri. Contohnya dari yang dapat dirasakan dengan panca-indra, yaitu: bahwa dua orang laki-laki bertolong-tolongan membawa sesuatu menurut kemampuan yang ada, yang memadai pada membawa, jikalau ia sendirian. Dan contohnya pada maksud kita ini, ialah, bahwa: ia diminta oleh keluarganya yang miskin, akan suatu keperluan. Maka dipenuhinya hajat-keperluan itu, lantaran miskinnya dan kekeluargaannya dengan orang itu. Dan ia tahu, bahwa jikalau tidaklah kemiskinannya, niscaya ia memenuhi hajat keperluan itu dengan sebab kekeluargaan semata-mata. Dan jikalau tidak kekeluargaannya, niscaya ia memenuhi hajat-keperluan itu disebabkan kemiskinan semata-mata. Ia mengetahui yang demikian dari dirinya sendiri, dengan datang kepadanya keluarga yang kaya. Lalu ia ingin memenuhi hajat-keperluannya. Dan orang asing (yang bukan keluarga) yang miskin, lalu ia ingin juga pada memenuhi hajat keperluan itu.

Seperti demikian juga orang yang disuruh oleh dokter dengan meninggalkan makanan (tidak makan). Dan datanglah hari 'Arafah (tanggal sembilan bulan Zulhijjah). Lalu ia berpuasa. Dan ia tahu, bahwa jikalau tidaklah hari 'Arafah, niscaya ia meninggalkan makanan (tidak makan) karena menjaga diri. Dan jikalau tidaklah menjaga diri, niscaya ia meninggalkan makan, karena itu hari 'Arafah. Dan keduanya itu berkumpul bersama. Lalu ia tampil berbuat. Dan adalah pembangkit kedua itu teman pembangkit pertama. Maka kita namakan ini: *ke-bertemanan bagi pembangkit-pembangkit.*

Yang ketiga: bahwa masing-masingnya itu tidak berdiri sendiri, jikalau ia tersendiri. Akan tetapi, kesemuanya itu menjadi kuat atas keterbangkitan qudrah. Contohnya pada yang dapat dirasakan dengan panca-indra, bahwa dua orang lemah, bertolong-tolongan membawa apa, yang tidak bersendirian salah seorang dari keduanya dengan pembawaan tersebut. Contohnya pada maksud kita ini, ialah, bahwa ia dimaksudkan oleh keluarganya yang kaya. Lalu keluarga yang kaya tadi meminta uang se dirham. Lalu tidak diberikannya. Dan ia dimaksudkan oleh orang asing (bukan keluarganya) yang miskin. Lalu meminta uang se dirham. Maka tidak diberikannya. Kemudian, ia dimaksudkan oleh keluarganya yang miskin. Lalu diberikannya. Maka adalah kebangkitan pengajaknya itu dengan pengumpulan dua pembangkit. Yaitu: *kekeluargaan dan kemiskinan.*

Seperti demikian juga, seorang laki-laki bersedekah di hadapan orang banyak, karena maksud pahala dan pujian. Dan adalah, di mana jikalau ia sendirian, niscaya ia tidak dibangkitkan oleh semata-mata bermaksud kepada pahala di atas pemberian itu. Dan jikalau yang meminta itu orang fasik, yang tiada pahala pada bersedekah kepadanya, niscaya adalah ia tidak dibangkitkan oleh semata-mata ria pada pemberian tersebut. Jikalau keduanya berkumpul, niscaya keduanya itu mengwariskan dengan pengumpulan keduanya, akan penggerakan hati. Dan kami namakan jenis ini: *perkongsian.*

Keempat: bahwa adalah salah satu dari dua pembangkit itu berdiri sendiri, jikalau ia tersendiri dengan dirinya sendiri. Dan yang kedua, tidak berdiri sendiri. Akan tetapi, tatkala dikaitkan kepadanya, niscaya ia tidak terlepas dari pengaruh, dengan perbantuan dan peng-enteng-an. Contohnya pada yang dapat dirasakan dengan panca-indra, ialah, bahwa orang lemah menolong orang kuat pada membawa. Jikalau sendirianlah orang kuat itu, niscaya ia dapat berdiri sendiri. Dan jikalau sendirianlah orang lemah tersebut, niscaya tidak dapat berdiri sendiri. Maka yang demikian itu dengan bersama tadi, memudahkan perbuatan dan mempengaruhi pada meringankannya.

Contohnya pada maksud kita ini, ialah bahwa ada bagi seorang insan *wirid* pada shalat dan *adat kebiasaan* pada sedekah. Maka berkebetulanlah bahwa hadir pada waktunya, suatu jama'ah manusia. Maka jadilah per-

buatan itu lebih ringan kepadanya, disebabkan penyaksian mereka. Dan ia tahu dari dirinya, bahwa jikalau ia sendirian, yang di dalam kesepian, niscaya ia tidak lesu dari mengerjakannya. Dan ia tahu, bahwa perbuatannya itu, jikalau tidaklah karena tha'at, niscaya tidaklah semata-mata ria yang membawanya kepada perbuatan itu. Maka itu campuran, yang berjalan kepada niat. Dan marilah kami namakan jenis ini: *bertolong-tolongan.*

Pembangkit kedua adakalanya dia itu *teman* atau *kongsi* atau *penolong.* Dan akan kami sebutkan hukumnya pada *Bab Ikhlas.* Dan maksud sekarang, ialah: *penjelasan berbagai macam niat.* Bahwa amal-perbuatan itu mengikuti bagi pembangkit padanya. Maka diusahakanlah hukum daripadanya. Dan karena demikian, dikatakan: *sesungguhnya segala amalan itu dengan niat.* Karena dia itu pengikut yang tiada hukum baginya pada dirinya sendiri. Dan bahwa hukum itu bagi *yang diikuti.*

PENJELASAN: rahasia subdanya Nabi s.a.w..-

نِيَّةُ الْمُؤْمِنِ خَيْرٌ مِنْ عَمَلِهِ

(Niyyatul-mu'-mini khairun min-'amalihi).
Artinya: "Niat orang mu'min itu lebih baik dari amal-perbuatannya". (1).

Ketahuilah kiranya, bahwa kadang-kadang disangkakan, bahwa sebab *penguatan (tarjih)* ini, ialah: niat itu rahasia, yang tidak melihat kepadanya, selain Allah Ta'ala. Dan amal-perbuatan itu terang. Dan bagi amal-perbuatan rahasia itu kelebihan. Dan ini benar.

Akan tetapi, tidaklah itu yang dimaksudkan. Karena jikalau ia berniat bahwa mengingati (berdzikir) akan Allah dengan hatinya atau ia bertafakkur mengenai kemuslihatan kaum muslimin, maka hadits tadi secara umum, menghendaki, bahwa adalah niat tafakkur itu lebih baik dari tafakkur.

Kadang-kadang disangkakan, bahwa sebab penguatan ialah, bahwa niat itu berkekalan kepada akhir amal-perbuatan dan amal-perbuatan itu tidak berkekalan. Dan itu lemah (dla'if). Karena yang demikian itu kembali maknanya, bahwa amal-perbuatan yang banyak itu lebih baik dari yang sedikit. Akan tetapi, tidaklah seperti yang demikian. Bahwa niat amal-perbuatan shalat itu kadang-kadang tidaklah berkekalan, selain pada detik-detik (lah-dhah) yang dapat dihitung. Dan amal-perbuatannya berkekalan (berketerusan). Dan umumnya menghendaki, bahwa adalah niatnya itu lebih baik dari amal-perbuatannya.

---

(1) Dirawikan Ath-Thabrani dari Sahal bin Sa'ad dan dari hadits An-Nawwas bin Sam'an. Keduanya dla-'if.

Kadang-kadang dikatakan, bahwa maknanya, ialah: bahwa niat, dengan semata-mata niatnya saja itu lebih baik dari amal-perbuatan, dengan semata-matanya, tanpa niat. Dan itu benarlah seperti yang demikian. Akan tetapi, itu adalah jauh, bahwa itu yang dimaksudkan. Karena amal-perbuatan dengan tidak ada niat atau di atas kelalaian. tidaklah sekali-kali ada kebajikan padanya. Dan niat itu dengan semata-mata niat saja itu kebajikan. Dan jelas penguatan (tarjih) itu bagi mereka yang berkongsi pada pokok kebajikan.

Akan tetapi, yang dimaksudkan ialah, bahwa setiap tha'at itu teratur dengan niat dan amal. Adalah niat itu dari jumlah kebajikan. Dan adalah amal-perbuatan itu dari jumlah kebajikan. Akan tetapi, niat dari jumlah tha'at itu lebih baik dari amal-perbuatan. Artinya: bagi masing-masing dari keduanya itu mempunyai pengaruh pada maksud. Dan pengaruh niat lebih banyak dari pengaruh amal-perbuatan. Maka maknanya: *niat orang mu'min dari jumlah* tha'atnya itu lebih baik dari amal-perbuatannya, yang dia itu dari jumlah tha'atnya. Maksudnya, bahwa hamba itu mempunyai *ikh-tiar (pilihan)* pada niat dan amal-perbuatan. Keduanya itu amal-perbuatan. Dan niat dari jumlahnya itu lebih baik bagi keduanya. Maka itulah maknanya.

Adapun sebab keadaannya niat itu kebajikan dan menjadi kekuatan atas amal-perbuatan, maka tidak dapat dipahami, selain orang yang memahami maksud dan jalan agama dan memahami penyampai pengaruh jalan pada penyambungan kepada tempat yang dimaksudkan. Dan ia membanding akan sebahagian pengaruh itu dengan sebahagian yang lain. Sehingga lahirlah baginya sesudah yang demikian, yang terkuat, dengan dikaitkan kepada yang dimaksudkan.

Maka siapa yang mengatakan, bahwa roti itu lebih baik dari buah-buahan, sesungguhnya yang dimaksudkannya, ialah bahwa roti itu lebih baik, dengan dikaitkan kepada maksud makanan dan yang diambil untuk makanan. Dan tidak dipahami yang demikian, selain orang yang dapat memahami, bahwa makanan itu mempunyai tujuan yang dimaksudkan. Yaitu: kesehatan dan keterusan hidup. Bahwa makanan-makanan itu bermacam-macam bekasan padanya. Ia memahami bekas masing-masing makanan dan membandingkan sebahagian daripadanya dengan sebahagian yang lain.

Maka ke-tha'at-an itu makanan bagi hati. Dan yang dimaksud ialah sembuhnya, keterusannya, keselamatannya di akhirat, kebahagiaannya dan kenikmatannya dengan menemui Allah Ta'ala. Maka tujuan maksud, ialah kelazatan kebahagiaan dengan menemui Allah saja. Dan tiada bernikmat-nikmatan dengan menemui Allah, selain orang yang mati, dengan mencintai Allah Ta'ala, dan yang berma'rifah kepada Allah. Tiada mencintai-NYA, selain orang yang mengenalNYA. Tiada jinak hatinya dengan Tuhannya, selain orang yang lama dzikirnya (sebutannya) kepadaNYA. Maka kejinakan hati itu berhasil dengan terus-menerusnya dzikir. Dan ma'rifah

itu berhasil dengan terus-menerusnya fikir. Kecintaan itu dengan sendirinya mengikuti ma'rifah. Dan tidaklah hati itu kosong untuk terus-menerusnya dzikir dan fikir, selain apabila ia kosong dari segala kesibukan duniawi. Dan tidak akan kosong dari segala kesibukannya, selain apabila telah terputus daripadanya segala nafsu-keinginan kepada dunia. Sehingga jadilah dia cenderung kepada kebajikan dan menghendaki kebajikan. Lari dari kejahatan dan marah kepada kejahatan. Bahwa dia cenderung kepada kebajikan dan ke-tha'at-an, apabila ia tahu, bahwa kebahagiaannya di akhirat tergantung dengan itu. Sebagaimana orang yang berakal itu cenderung kepada betik dan bekam, karena diketahuinya, bahwa keselamatannya pada yang dua itu.

Apabila telah berhasil pokok kecenderungan dengan ma'rifah, maka sesungguhnya kecenderungan dan kerajinan menghendaki kepadanya. Bahwa kerajinan atas yang dikehendaki sifat-sifat hati dan kehendaknya dengan amal-perbuatan itu berlaku, sebagaimana berlakunya makanan dan makanan pokok bagi sifat itu. Sehingga sifat itu tersaring dan kuat dengan sebabnya. Orang yang cenderung kepada menuntut ilmu atau mencari menjadi kepala itu tiadalah kecenderungannya pada permulaannya, selain lemah. Maka jikalau ia mengikuti yang dikehendaki oleh kecenderungan dan ia menyibukkan diri dengan ilmu, pendidikan ke-kepala-an dan amal-perbuatan yang dicari bagi yang demikian, niscaya menguatlah kecenderungannya dan meneguh. Dan sulitlah baginya untuk menarik diri daripadanya.

Dan jikalau menyalahi dengan yang dikehendaki oleh kecenderungannya, niscaya lemahlah dan hancurlah kecenderungan itu. Kadang-kadang menjadi hilang dan terhapus. Akan tetapi, orang yang memandang kepada muka cantik umpamanya, lalu cenderung tabiatnya kepadanya dengan kecenderungan yang lemah, jikalau diikutinya dan diperbuatnya menurut yang dikehendaki oleh kecenderungan itu, lalu ia terus-menerus memandang, duduk-duduk, bercampur-baur dan bercakap-cakap, niscaya menguatlah kecenderungannya. Sehingga keluarlah urusan tersebut dari pilihannya (ikh-tiarnya). Lalu ia tidak sanggup lagi mencabut diri daripadanya. Jikalau ia pada permulaannya memisahkan dirinya dan menyalahi dengan yang dikehendaki oleh kecenderungannya, niscaya adalah yang demikian itu, seperti memutuskan makanan pokok dan makanan biasa dari sifat kecenderungan. Dan adalah yang demikian itu cegahan kuat dan tolakan pada mukanya. Sehingga ia lemah dan hancur dengan sebabnya. Tercegah dan terhapus.

Begitulah kiranya semua sifat, kebajikan dan tha'at seluruhnya, yang dikehendaki dengan semuanya itu akan akhirat. Dan kejahatan seluruhnya, yang dikehendaki dengan dia akan dunia, tidak akhirat. Kecenderungan diri kepada kebajikan ukhrawi dan terpalingnya dari duniawi, adalah yang menyelesaikannya dari urusan lain untuk dzikir dan fikir. Dan tiada meneguhkan yang demikian, selain dengan kerajinan atas amalan tha'at dan

meninggalkan perbuatan maksiat dengan anggota badan. Karena di antara anggota-anggota badan dan hati itu ada hubungan. Sehingga, membekas masing-masing dari keduanya dengan yang lain. Maka anda melihat, suatu anggota badan, apabila kena luka, niscaya hati merasa sedih. Dan anda melihat hati, apabila ia merasa pedih dengan meninggalnya salah seorang temannya yang dikasihi atau dengan serangan sesuatu yang menakutkan, niscaya terpengaruh segala anggota badannya dengan yang demikian. Terkejutlah sendi-sendinya dan berobahlah warna mukanya. Selain bahwa hati itu pokok yang diikuti, maka dia itu seakan-akan amir dan penggembala. Dan anggota-anggota badan itu seperti pelayan-pelayan, rakyat dan pengikut.

Maka anggota-anggota badan itu pelayan bagi hati, dengan penguatan sifat-sifatnya pada hati. Maka hati itulah yang dimaksudkan. Dan anggota-anggota badan itu yang menyampaikan kepada maksud. Karena itulah Nabi s.a.w. bersabda:-

(Inna fil-jasadi mudl-ghatan idzaa shaluhat shaluha lahaa sa-irul-jasadi).
Artinya: "Bahwa dalam tubuh itu ada sepotong *mudl-ghah*. Apabila ia baik, niscaya baiklah bagian tubuh lainnya". (1).
Nabi s.a.w. berdo'a:-

اَللّٰهُمَّ أَصْلِحِ الرَّاعِيَ وَالرَّعِيَّةَ

(Allaa-humma ash-lihir-raa-'iya war-ra'iy-yata).
Artinya: "Wahai Allah Tuhanku! Baikkanlah penggembala dan rakyat". (2).
Dan yang dikehendaki dengan *penggembala (ar-raa-'i)*, ialah: *hati*.
Allah Ta'ala berfirman:-

لَنْ يَنَالَ اللّٰهَ لُحُوْمُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلٰكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوٰى مِنْكُمْ

سورة الحج - آية ٣٧

(Lan yanaa-lal laaha luhuu-muhaa wa laa dimaa-uhaa wa laakin yanaa-luhut-taqwaa minkum).
Artinya: "Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridlaan) Allah, tetapi ketaqwaan daripada kamulah yang

(1) Disepakati Al-Bukhari dan Muslim dari An-Nu'man bin Basyir.
Mudl-ghah, artinya: sepotong dari daging atau lainnya, yang digigit.
(2) Menurut Al-Iraqi, ia tidak menjumpai hadits ini dalam kitab-kitab hadits.

dapat mencapainya". S. Al-Hajj, ayat 37.
Yaitu: *sifat hati.*
Maka dari segi ini – sudah pasti – wajiblah bahwa amal-perbuatan hati pada keseluruhannya itu lebih utama dari gerak-gerik anggota tubuh. Kemudian, wajiblah bahwa adalah niat itu lebih utama dari keseluruhannya. Karena dia itu ibarat dari kecenderungan hati kepada kebajikan dan kehendaknya bagi kebajikan. Dan maksud kami dari amal-perbuatan dengan anggota-anggota badan, ialah bahwa dibiasakan oleh hati akan kehendak kebajikan dan dikuatkan padanya akan kecenderungan kepada kebajikan. Supaya ia kosong dari segala nafsu-syahwat duniawi. Dan ia bertekun kepada dzikir dan fikir. Maka dengan mudah, adalah itu kebajikan, dengan dikaitkan kepada maksud. Karena dia itu berkedudukan dari diri maksud itu sendiri. Dan ini, sebagaimana maidah (perut besar) apabila merasa sakit, maka kadang-kadang diobati, dengan meletakkan *air-anggur yang sudah dimasak (ath-thila')* di atas dada. Dan diobati dengan minum dan obat yang sampai ke perut. Maka minum itu lebih baik dari *ath-thila'* di dada. Karena ath-thila' di dada juga, sesungguhnya dimaksudkan, bahwa menjalar daripadanya bekas ke perut. Maka apa yang menemui perut itu sendiri, adalah lebih baik dan lebih bermanfaat.
Maka begitulah sayogianya bahwa anda memahami pembekasan tha'at seluruhnya. Karena yang dicari daripadanya, ialah pengobahan hati dan penggantian sifat-sifatnya saja, bukan anggota badan. Maka janganlah anda menyangka, bahwa pada meletakkan dahi di atas bumi itu maksudnya, dari segi mengumpulkan di antara dahi dan bumi. Akan tetapi, dari segi, bahwa menurut adat (kebiasaan) ialah, menguatkan sifat merendahkan diri pada hati. Bahwa orang yang mendapati pada dirinya sifat merendahkan diri, maka apabila ia merasa tenang dengan anggota-anggota badannya dan menggambarkannya dengan gambaran merendahkan diri, niscaya menguatlah sifat merendahkan diri itu. Dan siapa yang mendapati pada hatinya akan kasih-sayang kepada anak yatim, maka apabila ia menyapu kepala anak yatim dan memeluknya, niscaya menguatlah kekasih-sayangan itu dalam hatinya. Karena inilah, tiada sekali-kali amal-perbuatan itu berfaedah, dengan tanpa niat. Karena orang yang menyapu kepala anak yatim dan ia lalai dengan hatinya atau ia menyangka menyapu kain, niscaya tiada berkembanglah dari anggota badannya, bekasan kepada hatinya, bagi menguatkan kasih-sayang.
Seperti demikian juga, orang yang sujud dalam keadaan lalai dan ia disibukkan cita-cita dengan harta-benda dunia, niscaya tidaklah berkembang dari dahinya dan peletakannya di atas bumi itu, bekasan kepada hatinya, yang menguatkan sifat merendahkan diri dengan yang demikian. Maka adanya itu seperti tidak adanya. Dan apa yang menyamakan adanya dengan tidaknya itu dengan dikaitkan kepada maksud yang dicari daripadanya, dinamakan: *batil.* Maka dikatakanlah: *ibadah dengan tanpa niat itu batil.*

Ini artinya, apabila dikerjakan dalam keadaan **lalai**. Maka apabila dimaksudkan dengan perbuatan itu ria atau menghormati orang lain, niscaya tidaklah adanya itu seperti tidak adanya. Akan tetapi, menambahkan baginya kejahatan. Dia tidak menguatkan sifat yang dicari penguatannya sehingga ia menguatkan sifat yang dicari pencegahannya. Yaitu: sifat ria, yang dia itu dari kecenderungan kepada dunia.
Maka inilah segi keadaan niat itu lebih baik dari amal-perbuatan. Dan dengan ini pula, diketahui makna sabda Nabi s.a.w :-

(Man hamma bi-hasanatin fa lam ya'-malhaa kutibat lahu hasanatun).
Artinya: "Barangsiapa bercita-cita dengan kebaikan, lalu tidak dikerjakannya, niscaya dituliskan baginya suatu kebaikan". (1).
Karena cita-cita hati itu, ialah kecenderungannya kepada kebajikan dan berpalingnya dari hawa-nafsu dan kecintaan dunia. Dan itulah kebaikan yang penghabisan. Dan menyempurnakannya dengan amal-perbuatan itu menambahkan penguatannya. Maka tidaklah yang dimaksudkan dengan menumpahkan darah binatang yang dikurbankan itu darahnya dan dagingnya. Akan tetapi, kecenderungan hati dari kecintaan dunia dan memberikannya karena mengutamakan Wajah Allah Ta'ala. Sifat ini sesungguhnya berhasil, ketika teguhnya niat dan cita-cita, walau pun dicegah dari amal-perbuatan itu oleh sesuatu pencegah. Maka *daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridlaan) Allah, akan tetapi ketaqwaan daripada kamulah yang dapat mencapainya.* (2). Taqwa di sini, ya'ni: hati. Dan karena demikianlah, Nabi s.a.w. bersabda:-

إِنَّ قَوْمًا بِالْمَدِينَةِ قَدْ شَرَكُونَا فِي جِهَادِنَا

(Inna qauman bil-madiinati qad syarakuu-naa fii jihaa-dinaa).
Artinya: "Bahwa suatu kaum di Madinah, telah bersekutu dengan kita pada perjuangan kita". (3). Sebagaimana telah terdahulu disebutkan. Karena hati mereka pada kebenaran kehendak kebajikan, memberi harta dan jiwa, ingin mencari ke-syahid-an dan meninggikan kalimah Allah Ta'ala itu seperti hati orang-orang yang keluar ke medan jihad. Hanya berbeda dengan mereka, dengan badan, karena penghalang-penghalang yang menentukan sebab-sebab yang keluar dari hati. Dan yang demikian itu tidak dicari, selain untuk meneguhkan sifat-sifat ini.

(1) Hadits ini telah diterangkan dahulu.
(2) Sesuai dengan ayat 37, S. Al-Hajj.
(3) Hadits ini sudah diterangkan dahulu.

Dengan makna-makna ini, dipahamilah semua hadits-hadits yang telah kami kemukakan pada *keutamaan niat*. Maka datanglan kepadanya, supaya tersingkap bagi anda akan rahasia-rahasianya. Kami tidak memanjangkannya lagi dengan mengulanginya.

PENJELASAN: uraian amal-amal perbuatan yang menyangkut dengan niat.

Ketahuilah, bahwa amal-perbuatan, walau pun terbagi kepada banyak bagian, dari perbuatan, perkataan, gerak, tetap, tarik, tolak, fikir, dzikir dan lainnya, daripada apa yang tidak tergambarkan penghinggaannya dan penyelidikannya, maka dia itu adalah *tiga* bahagian, yaitu: *perbuatan tha'at, perbuatan maksiat* dan *perbuatan mubah (yang diperbolehkan).*
Bahagian Pertama: perbuatan maksiat. Yaitu: yang tiada berobah dari tempatnya dengan niat. Maka tiada sayogialah, bahwa dipahami oleh orang yang bodoh akan yang demikian dari umumnya sabda Nabi s.a.w.:-

(Innamal-a'-maalu bin-niy-yaati).
Artinya: "Sesungguhnya segala amal-perbuatan itu dengan niat".
Lalu menyangka, bahwa perbuatan maksiat itu terbalik menjadi amalan tha'at dengan niat. Seperti orang yang mengumpat seorang insan, karena menjaga hati orang lain. Atau memberi makanan seorang miskin dari harta orang lain. Atau membangun sekolah atau masjid atau langgar dengan harta haram. Dan maksudnya kebajikan. Maka ini semuanya bodoh. Dan niatnya tidaklah berpengaruh pada mengeluarkan yang tersebut itu, dari keadaannya zalim, permusuhan dan maksiat. Bahkan maksudnya akan kebajikan dengan kejahatan yang menyalahi kehendak syara' itu suatu kejahatan yang lain. Kalau sudah diketahuinya yang demikian, maka dia itu mengingkari syara'. Dan kalau tidak diketahuinya, maka dia orang maksiat dengan kebodohannya. Karena menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim. Dan perbuatan kebajikan, sesungguhnya diketahui keadaannya itu kebajikan, adalah dengan syara'. Maka bagaimana mungkin bahwa kejahatan itu menjadi kebajikan? Amat jauh dari yang demikian! Akan tetapi, yang menghiasi bagi yang demikian pada hati, ialah tersembunyinya nafsu-syahwat dan batinnya hawa-nafsu. Bahwa hati, apabila ia cenderung kepada mencari kemegahan dan mencenderungkan hati manusia kepadanya dan keberuntungan-keberuntungan diri yang lain, niscaya setan mencari jalan dengan yang demikian kepada menipu orang bodoh. Karena itulah Sahal r.a. berkata: "Tiadalah orang berbuat maksiat kepada Allah Ta'ala dengan suatu maksiat yang lebih besar dari kebodohan".
Ditanyakan: "Hai Abu Muhammad! Adakah engkau mengetahui akan se-

suatu, yang lebih berat dari kebodohan?"
Abu Muhammad menjawab: "Ya, ada! Yaitu: kebodohan dengan kebodohan".
Benarlah sebagaimana yang dikatakannya. Karena kebodohan dengan kebodohan itu menyumbat secara keseluruhan *pintu belajar*. Maka siapa yang menganggap secara keseluruhan pada dirinya, bahwa ia orang yang berilmu, maka bagaimana ia belajar? Seperti demikian juga, bahwa yang lebih utama, apa yang dengan itu ditha'ati Allah Ta'ala, ialah: *ilmu*. Modal ilmu, ialah: tahu dengan ilmu. Sebagaimana modal kebodohan, ialah: bodoh dengan kebodohan. Bahwa orang yang tidak mengetahui akan ilmu yang bermanfaat, dari ilmu yang melarat, niscaya ia sibuk dengan apa, yang berkecimpung manusia padanya, dari ilmu-ilmu yang terhias, yang menjadi jalan mereka kepada dunia. Dan yang demikian itu, adalah alat kebodohan dan sumber kerusakan alam.
Yang dimaksudkan, ialah bahwa orang yang bermaksud akan kebajikan dengan perbuatan maksiat, dari kebodohan, maka orang itu tidak dima'afkan. Kecuali, apabila ia baru saja masuk Islam. Dan tidak diperolehnya sesudah itu kesempatan bagi belajar. Allah s.w.t. berfirman:-

(Fas-aluu -ahladz-dzikir in kuntum laa ta'-lamuuna).
Artinya: "Maka bertanyalah kepada orang-orang pandai, kalau kamu tidak tahu". S. Al-Anbiya' ayat 7.
Nabi s.a.w. bersabda:-

(Laa yu'-dzarul-jaahilu -'alal-jahli wa laa yahillu lil-jaahili-an yaskuta-'alaa jahlihi wa laa lil-'aalimi an yaskuta -'alaa- 'ilmihi).
Artinya: "Tiada dima'afkan orang yang bodoh di atas kebodohan. Dan tidak halal bagi orang yang bodoh, bahwa berdiam diri di atas kebodohannya. Dan tiada bagi orang yang berilmu bahwa berdiam diri di atas keilmuannya". (1).
Dan mendekati dengan pendekatan raja-raja dengan pembangunan masjid-masjid dan sekolah-sekolah dengan harta haram, oleh pendekatan ulama-ulama jahat (ulama-us-suu') dengan mengajarkan ilmu kepada orang-orang

---

(1) Dirawikan Ath-Thabrani dan lain-lain dari Jabir, sanad dla-'if.

yang busuk perangai dan orang-orang jahat, yang selalu mengerjakan perbuatan fasik dan zalim, yang terbatas cita-citanya kepada bertengkar dengan para ulama, berlomba-lomba dengan orang-orang yang buruk perangai, mencari kecenderungan wajah manusia kepadanya, mengumpulkan harta-bendà dunia, mengambil harta sultan-sultan, anak-anak yatim dan orang-orang miskin. Maka mereka itu apabila belajar, niscaya adalah mereka orang-orang yang memotong jalan Allah. Setiap seorang dari mereka itu bergerak dalam negerinya, menjadi pengganti dajjal, loba kepada dunia dan mengikuti hawa-nafsu. Menjauhkan diri dari taqwa dan memberanikan manusia dengan sebab melihatnya, berbuat perbuatan maksiat kepada Allah. Kemudian, kadang-kadang ilmu itu berkembang, kepada yang seperti orang itu dan yang seperti-sepertinya. Mereka mengambilnya juga menjadi alat dan jalan pada kejahatan dan mengikuti hawa-nafsu. Dan sambung-menyambung yang demikian. Bahaya semuanya itu kembali kepada yang mengajar (al-mu'allim) yang mengajarkannya ilmu itu, serta diketahuinya dengan kerusakan niatnya dan maksudnya. Dan disaksikannya bermacam-macam perbuatan maksiat dari perkataan-perkataannya dan perbuatan-perbuatannya, pada makanan, pakaian dan tempat tinggalnya. Maka matilah orang yang berilmu ini dan kekallah bekas-bekas kejahatannya bertebaran di alam ini, seribu tahun umpamanya dan dua ribu tahun. Dan amat baiklah bagi orang, yang apabila ia mati, lalu matilah bersamanya dosa-dosanya. Kemudian, mengherankan dari kebodohannya, dimana ia mengatakan: "Bahwa semua amal-perbuatan itu dengah niat. Aku maksudkan dengan yang demikian itu, mengembangkan ilmu agama. Kalau orang itu menggunakannya pada kerusakan, maka maksiat itu daripadanya. Tidak daripadaku. Aku tidak maksudkan dengan yang demikian, selain bahwa ia memperoleh pertolongan dengan ilmu itu, kepada kebajikan. Bahwa suka menjadi kepala, suka menjadi ikutan orang dan merasa bangga dengan ketinggian ilmu, adalah bagus yang demikian dalam hatinya. Dan setan dengan perantaraan suka menjadi kepala itu menipunya".
Kiranya aku dapat mengetahui, apakah jawabannya itu, dari orang yang memberi pedang kepada orang yang *memotong jalan (merampok di jalan)*. Ia sediakan bagi orang itu kuda dan sebab-sebab yang lain, yang memberi pertolongan kepadanya atas maksudnya. Dan ia mengatakan: "Bahwa aku kehendaki memberikan, bermurah hati dan bertingkah-laku dengan tingkah-laku Allah yang elok. Dan aku maksudkan dengan yang demikian itu, bahwa ia berperang dengan pedang itu dan kuda pada jalan Allah (sabilullah). Bahwa menyediakan kuda, tali ikatan dan kekuatan bagi orang-orang yang berperang adalah termasuk pendekatan diri kepada Allah yang paling utama. Kalau ia palingkan kepada merampok di jalan, maka orang itulah yang berbuat maksiat. Dan telah sepakat para ulama bahwa yang demi-

kian itu haram, sedang sifat kemurahan hati adalah akhlak yang paling disukai oleh Allah Ta'ala. Sehingga Nabi s.a.w. bersabda:-

(Inna lil-laahi ta-'aalaa tsala-tsami-ati khulu-qin man taqar-raba ilaihi bi waahidin minhaa dakha-lal-jannata wa-ahub-buhaa ilaihis-sakhaa-u).
Artinya: "Bahwa Allah Ta'ala mempunyai tigaratus akhlak. Barangsiapa mendekati kepadaNya dengan salah satu dari yang tiga ratus akhlak itu, niscaya ia masuk sorga. Dan yang paling disukai oleh Allah daripadanya itu, ialah: sifat kemurahan hati". (1).
Kiranya aku dapat mengetahui, mengapa sifat kemurahan hati ini diharamkan? Mengapakah diwajibkan kepadanya bahwa melihat kepada karinah keadaan dari orang zalim itu? Maka apabila menunjukkan baginya dari adat kebiasaannya, bahwa ia mendapat pertolongan dengan senjata itu kepada kejahatan, maka sayogialah bahwa diusahakan pada menarik senjatanya itu. Tidak bahwa menolongnya dengan yang lain. Ilmu itu senjata untuk diperangi setan dan musuh-musuh Allah. Kadang-kadang, musuh-musuh Allah 'Azza wa Jalla bertolong-tolongan dengan ilmu. Yaitu: *hawa-nafsu*. Maka siapa yang senantiasa mengutamakan dunianya di atas agamanya, hawa-nafsunya di atas akhiratnya dan ia lemah dari yang demikian, karena sedikit keutamaannya, maka bagaimana boleh menolongnya dengan semacam ilmu, yang memungkinkannya sampai kepada nafsu-syahwatnya?
Akan tetapi, senantiasalah ulama-ulama salaf r.a. menyelidiki keadaan orang yang pulang-pergi kepada mereka. Kalau mereka melihat daripadanya keteledoran pada salah satu amalan sunat, niscaya mereka membantahnya dan mereka meninggalkan pemuliaannya. Apabila mereka melihat daripadanya kezaliman dan menghalalkan yang haram, niscaya mereka tinggalkan berbicara dengan dia dan mereka mengasingkannya dari majlis-majlis mereka. Mereka tinggalkan bercakap-cakap dengan dia, apa lagi mengajarkannya. Karena mereka tahu, bahwa orang yang mempelajari suatu permasalahan dan tidak mengamalkannya dan melampauinya kepada yang lain, maka tidaklah orang itu mencari, selain alat kejahatan. Dan semua ulama salaf berlindung dengan Allah dari orang zalim, yang alim dengan sunnah. Dan mereka tidak berlindung dari orang zalim yang bodoh.
Diceriterakan dari sebahagian shahabat Ahmad bin Hanbal r.a., bahwa ia pulang-pergi kepada Ahmad bin Hanbal r.a. bertahun-tahun. Kemudian,

(1) Hadits ini telah diterangkan dahulu pada *"Kitab Cinta Dan Rindu"*.

kebetulan Ahmad berpaling daripadanya. Ditinggalkannya berbicara dan jadilah ia tidak bercakap-cakap dengan shahabat tersebut. Senantiasalah ia menanyakan tentang perobahannya terhadap dirinya. Ahmad bin Hanbal r.a. tidak mau menyebutkannya. Sehingga Ahmad bin Hanbal itu mengatakan: "Sampai kepadaku bahwa engkau menembokkan dinding rumah engkau dari pinggir jalan. Dan telah engkau ambil kadar tebalnya tanah, yaitu satu anak jari, dari jalan kaum muslimin. Maka engkau tidak pantas untuk memindahkan (menerima) ilmu".

Maka begitulah adanya pengintipan ulama salaf kepada hal-keadaan penuntut-penuntut ilmu. Inilah dan contoh-contohnya yang seperti ini, dari apa yang meragukan kepada orang-orang dungu dan pengikut-pengikut setan, walau pun adalah mereka itu mempunyai pakaian-pakaian kebesaran ulama, lengan-lengan baju yang luas dan mempunyai kelancaran berbicara yang jauh dan kelebihan banyak. Ya'ni: kelebihan ilmu pengetahuan yang tidak dilengkapi dengan peringatan dari dunia dan gertakan daripadanya. Penggemaran pada akhirat dan seruan kepadanya. Bahkan itu adalah ilmu yang menyangkut dengan makhluk dan menyambung dengan dia kepada mengumpulkan harta-benda dunia, diikuti manusia dan terkemuka di atas teman-teman.

Jadi, sabda Nabi s.a.w.: "Bahwa segala amal-perbuatan itu dengan niat", adalah khusus dari tiga bahagian dengan tha'at dan perbuatan mubah (yang diperbolehkan). Tidak perbuatan-perbuatan maksiat. Karena tha'at itu terbalik menjadi maksiat dengan kasad (niat). Dan mubah itu terbalik menjadi maksiat dan tha'at dengan kasad. Ada pun maksiat, maka tidak terbalik sekali-kali menjadi tha'at dengan kasad. Benar, niat dapat masuk padanya. Yaitu, bahwa: apabila bertambah kepadanya kasad-kasad yang keji, niscaya berlipat-ganda dosanya dan besar bencananya. Sebagaimana telah kami sebutkan yang demikian pada *Kitab Tobat.*

Bahagian kedua: tha'at. Yaitu, yang terikat dengan niat pada pokok shahnya dan pada berlipat-gandanya kelebihannya.

Ada pun *pokok*, maka yaitu: bahwa ia niatkan dengan tha'at itu akan ibadah kepada Allah Ta'ala. Tidak lain. Kalau ia niatkan riba, niscaya jadilah tha'at itu maksiat. Ada pun berlipat-gandanya kelebihan, maka dengan banyaknya niat-niat yang baik. Bahwa satu perbuatan tha'at, maka mungkin bahwa ia niatkan dengan tha'at yang satu itu, akan banyak kebajikan. Maka adalah pahala baginya dengan setiap niat. Karena masing-masing daripadanya suatu kebaikan. Berlipat-gandanya setiap kebaikan dengan sepuluh kali daripadanya, sebagaimana yang datang pada hadits. Contohnya *duduk dalam masjid.* Maka duduk itu tha'at. Dan mungkin bahwa ia berniat padanya akan *banyak niat.* Sehingga menjadi sebahagian dari keutamaan amal-perbuatan orang-orang yang taqwa (al-muttaqin). Dan sampai ia dengan yang demikian kepada darajat orang-orang *al-muqarrabin.*

Yang pertamanya: bahwa ia ber-itikad (berniat) bahwa masjid itu *baitullah.* Bahwa yang masuk ke dalamnya itu menziarahi Allah. Maka ia kasadkan (niatkan) dengan yang demikian itu menziarahi Tuhannya, karena mengharap apa yang dijanjikan oleh Rasulullah s.a.w., di mana beliau bersabda:-

(Man qa-'ada fil-masjidi fa qad zaaral-laaha ta-'aalaa wa haqqun -'alal-mazuuri-ikraamu zaa-irihi).
Artinya: "Barangsiapa duduk dalam masjid, maka sesungguhnya ia menziarahi Allah Ta'ala. Dan berhak atas yang diziarahi memuliakan yang menziarahinya". (1).
Yang keduanya, bahwa ia menunggu shalat sesudah shalat. Maka adalah dia dalam jumlah penungguannya dalam shalat. Dan itulah makna firman Allah Ta'ala:-

وَرَابِطُوْا - سورة آل عمران - آية ٢٠٠ (wa raabi-thuu).

Artinya: "Dan tetaplah bersiap siaga". S. Ali 'Imran, ayat 200.
Yang ketiganya: peribadatan dengan tercegahnya mendengar, melihat dan anggota-anggota badan dari gerak dan pulang-pergi. Bahwa *i'tikaf (berhenti dalam masjid)* itu pencegahan. Dan itu dalam arti puasa. Yaitu: semacam peribadatan. Karena itulah Rasulullah s.a.w. bersabda:

رَهْبَانِيَّةُ أُمَّتِي الْقُعُوْدُ فِي الْمَسَاجِدِ

(Rahbaa-niyyatu umma-tiyal-qu-'uudu fil-masaa-jidi).
Artinya: "Keibadatan ummatku itu duduk dalam masjid-masjid". (2).
Yang keempatnya: meneguhkan cita-cita kepada Allah dan mengharuskan rahasia (kebatinan hati) untuk berpikir tentang akhirat dan menolak segala kesibukan yang memalingkannya dari yang demikian, dengan mengasingkan diri ke masjid.
Yang kelimanya: mensemata-matakan diri untuk berdzikir kepada Allah atau untuk mendengarkan dzikir orang lain kepadaNya dan untuk mengingatiNya. Sebagaimana diriwayatkan pada hadits:-

(1) Dirawikan Ibnu Hibban dari Salman, hadits dla-'if.
(2) Menurut Al-Iraqi, ia tidak mendapat sekali-kali hadits ini.

(Man ghadaa ilal-masjidi li-yadz-kural-laaha ta-'aalaa au yudzak-kira bihi kaana kal-mujaa-hidi fii sabii-lil-laahi ta-'aalaa).

Artinya: "Barangsiapa berpagi-pagi ke masjid untuk berdzikir (mengingati) akan Allah Ta'ala atau untuk ia mengingatkan orang lain kepada Allah Ta'ala, niscaya adalah dia seperti orang yang berjihad (al-mujahid) pada jalan Allah Ta'ala (fi sabilillah)". (1).

Yang keenamnya: bahwa ia maksudkan untuk memfaedahkan ilmunya, dengan amar ma'ruf dan nahi munkar. Karena masjid itu tidak terlepas dari orang yang berbuat buruk dalam shalatnya. Atau melakukan apa yang tidak halal baginya. Maka ia menyuruh orang itu dengan ma'ruf dan menunjukkannya kepada agama. Maka dia itu berkongsi dengan orang tersebut pada kebajikannya, yang diketahuinya dari orang itu. Lalu berlipat-gandalah kebajikannya.

Yang ketujuhnya: bahwa ia memperoleh saudara pada jalan Allah. Bahwa yang demikian itu rampasan dan simpanan untuk negeri akhirat. Dan masjid itu tempat berkumpul orang-orang agama, yang bercintaan karena Allah dan pada jalan Allah.

Yang kedelapannya: bahwa ia meninggalkan dosa karena malu kepada Allah Ta'ala dan malu daripada berbuat di baitullah, yang membawa kerusakan kehormatan. Al-Hasan bin Ali r.a. berkata: "Siapa yang selalu pulang-pergi ke masjid, niscaya diberikan oleh Allah rezeki kepadanya salah satu dari tujuh perkara: saudara yang memperoleh faedah pada jalan Allah atau rahmat yang diturunkan atau ilmu yang menjadikan pintar atau kalimah yang menunjukkan kepada petunjuk atau yang memalingkannya dari keburukan atau ia meninggalkan dosa karena takut atau malu.

Maka itulah jalan memperbanyakkan niat. Dan bandingkanlah dengan yang demikian, akan amalan tha'at dan mubah (yang diperbolehkan) lainnya. Karena, tiada suatu amalan tha'at pun, melainkan ia memungkinkan niatan yang banyak. Dan hadlir dalam hati hamba yang beriman, menurut kadar kesungguhannya pada mencari kebajikan, menghendakinya dan bertafakkur padanya. Maka dengan ini, bersihlah segala amal-perbuatan dan berlipat-gandalah kebaikan-kebaikan.

Bahagian Ketiga: yang mubah. Tiada suatu pun dari yang amalan yang mubah, melainkan memungkinkan satu niatan atau niatan-niatan, yang dengan niatan-niatan itu menjadi sebahagian dari amalan yang baik, yang mendekatkan diri kepada Allah. Dan tercapai dengan yang demikian darajat yang tinggi. Maka alangkah besarnya kerugian orang yang lalai daripadanya. Dan diperbuatkannya sebagai perbuatan hewan yang lengah, dari kelupaan dan kelalaian. Dan tiada sayogialah bahwa hamba itu memandang leceh akan sesuatu dari bahaya, salah dan detik-detik waktu.

---

(1) Menurut Al-Iraqi, ini terkenal ucapan Ka'bul-Ahbar.

Semua yang demikian itu dipertanyakan pada hari kiamat, mengapa diperbuatnya? Apakah yang dimaksudkannya? Dan ini pada yang semata-mata mubah, yang tidak dicampuri oleh kemakruhan. Dan karena itulah, bersabda Nabi s.a.w.:-

(Halaa-luhaa hisaa-bun wa haraa-muhaa 'i-qaabun).
Artinya: "Halalnya diperhitungkan dan haramnya mendapat siksa". (1).
Pada hadits yang diriwayatkan Mu'adz bin Jabal, bahwa: Nabi s.a.w. bersabda: "Bahwa hamba itu ditanyakan pada hari kiamat, dari tiap sesuatu, sehingga dari celak kedua matanya dan dari pecahan-pecahan tanah dengan dua anak jarinya dan dari sentuhannya akan kain saudaranya". (2).
Tersebut pada hadits yang lain: "Barangsiapa memakai bau-bauan karena Allah Ta'ala, niscaya ia datang pada hari kiamat dan baunya lebih harum dari kesturi. Dan barangsiapa memakai bau-bauan bukan karena Allah Ta'ala, niscaya ia datang pada hari kiamat dan baunya lebih busuk dari bangkai". (3).
Maka memakai bau-bauan itu mubah (diperbolehkan). Akan tetapi, tak boleh tidak daripada niat padanya.
Maka jikalau anda bertanya: "Apakah yang memungkinkan bahwa ia berniat dengan memakai bau-bauan dan itu adalah salah satu dari keberuntungan diri? Bagaimana ia memakai bau-bauan karena Allah?"
Maka ketahuilah kiranya, bahwa orang yang memakai bau-bauan-umpamanya-pada hari Jum'at dan pada waktu-waktu yang lain itu tergambar bahwa ia bermaksud bersenang-senang dengan kelazatan duniawi atau ia bermaksud melahirkan kesombongan dengan banyak hartanya, supaya dengki teman-temannya. Atau ia bermaksud memperlihatkan (ria) kepada orang banyak, supaya tegaknya kemegahan baginya dalam hati mereka dan ia disebutkan dengan keharuman bau. Atau supaya jatuh kecintaan kepadanya dalam hati wanita-wanita asing (bukan mahramnya), apabila dia itu halal memandang kepada wanita-wanita tersebut. Dan karena hal-hal yang lain yang tidak terhingga banyaknya.
Semua ini menjadikan memakai bau-bauan itu perbuatan maksiat. Maka dengan demikian adalah dia lebih busuk dari bangkai pada hari kiamat. Kecuali maksud yang pertama. Yaitu: berlazat-lazatan dan bernikmat-nikmatan. Maka yang demikian itu tidaklah maksiat. Hanya, ia dipertanyakan dari yang demikian. Dan siapa yang diperdebatkan akan hitungan

(1) Hadits ini telah diterangkan dahulu.
(2) Menurut Al-Iraqi, ia tidak memperoleh isnadnya.
(3) Dirawikan Abul-walid, hadits mursal.

amalnya (al-hisab), niscaya dia itu diazabkan. Dan siapa yang mengerjakan akan sesuatu dari yang diperbolehkan dalam dunia, niscaya ia tidak diazabkan di akhirat. Akan tetapi, ia berkurang dari kenikmatan akhirat, dengan kadarnya. Cegahlah dirimu akan kerugian, dengan mengerjakan dengan segera akan sesuatu yang fana (lenyap-binasa). Dan rugi dari bertambahnya nikmat yang tiada akan fana.

Adapun *niat yang baik*, ialah mengniatkan mengikuti sunnah Rasulullah s.a.w. pada hari Jum'at. Ia mengniatkan dengan yang demikian juga membesarkan (menghormatkan) masjid, menghormati Baitullah. Maka ia tidak melihat bahwa orang yang menziarahi Allah masuk ke dalamnya, selain bau-bauan yang harum. Ia maksudkan dengan yang demikian itu membau-harumkan tetangganya, supaya mereka itu merasa senang dalam masjid ketika berdekatan dengan dia dengan bau-bauannya. Ia maksudkan dengan yang demikian, menolak bau yang keji dari dirinya, yang membawa kepada menyakitkan orang-orang yang bercampur-baur dengan dia. Dan ia maksudkan menutup pintu umpatan dari orang-orang yang mengumpat, apabila mereka mengumpatinya disebabkan bau yang keji. Maka mereka itu berbuat maksiat kepada Allah, dengan sebabnya. Maka barangsiapa mendatangkan bagi umpatan, pada hal ia sanggup menjaga daripadanya, niscaya dia itu berkongsi pada maksiat tersebut, sebagai dikatakan:

Apabila engkau meninggalkan suatu kaum
dan mereka itu sanggup,
bahwa engkau tidak berpisah dengan mereka,
maka yang meninggalkan itu adalah mereka.

Allah Ta'ala berfirman:-

(Wa laa tasub-bul-ladzii-na yad-'uuna min duunil-laahi fa yasub-bul-laaha-'ad-wan bi ghairi -'ilmin).

Artinya: "Janganlah kamu nista apa-apa yang mereka sembah selain dari Allah, supaya mereka jangan pula mencela Allah di luar batas, dengan tidak berdasar pengetahuan". S. Al-An-'am, ayat 108.

Dengan firman tersebut, Allah Ta'ala mengisyaratkan, bahwa yang menyebabkan kepada kejahatan itu adalah suatu kejahatan. Dan bahwa ia maksudkan dengan yang demikian itu, mengobati otaknya supaya bertambah kecerdikan dan kepintarannya. Dan memudahkan kepadanya memahami kepentingan agamanya dengan berfikir.

Asy-Syafi'i r.a. berkata: "Barangsiapa baik baunya, niscaya bertambah akalnya".

Maka ini dan contoh-contoh yang seperti ini dari niat-niat, tidaklah orang yang ahli dalam ilmu fikih (al-faqih) itu lemah daripada mengetahuinya, apabila adalah perniagaan akhirat dan mencari kebajikan itu mengerasi atas hatinya. Dan apabila tidak mengerasi atas hatinya, selain kenikmatan duniawi, niscaya tidaklah niat-niat ini hadlir kepadanya. Dan kalau disebutkan kepadanya, niscaya hatinya tidak tergerak kepadanya. Maka tidak ada bersamanya dari niat-niat itu, selain bisikan jiwa (haditsun-nafsi). Dan tidaklah yang demikian itu pada suatu pun dari niat.

Hal yang diperbolehkan (al-mubahat) itu banyak. Tidak mungkin menghinggakan niat padanya. Maka kiaskanlah dengan yang satu ini, akan yang lain! Dan karena inilah, sebahagian orang arif (yang berilmu ma'rifah) dari ulama-ulama salaf berkata: "Sesungguhnya aku menyukai bahwa adalah bagiku niat pada tiap sesuatu, sehingga pada makanku, minumku, tidurku dan masukku ke *baitul-khala' (kakus)*".

Setiap yang demikian itu termasuk yang mungkin dimaksudkan mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala. Karena setiap apa saja yang menyebabkan tidak binasanya badan dan selesainya hati dari kepentingan-kepentingan badan, maka itu menolong kepada agama. Maka orang, yang maksudnya dari makan itu memperoleh kekuatan kepada ibadah, dari bersetubuh menjaga agamanya, membaikkan hati isterinya dan dengan demikian, ia memperoleh anak yang shalih, yang akan menyembah Allah Ta'ala sesudahnya, lalu dengan anak itu bertambah banyak ummat Muhammad s.a.w., niscaya adalah dia itu berbuat tha'at dengan makannya dan kawinnya. Yang lebih banyak keberuntungan diri, ialah makan dan bersetubuh. Bermaksud kebajikan dengan keduanya itu tidak terlarang bagi orang yang keras atas hatinya, cita-cita akhirat. Karena itulah, sayogianya bahwa baguslah niatnya dari dua hal itu, yang habis baginya harta dan ia mengatakan: "Itu adalah pada jalan Allah (sabilullah)". Apabila sampai kepadanya umpatan orang lain kepadanya, maka hendaklah ia membaguskan hatinya, dengan ia akan menanggung segala kejahatannya dan akan berpindah kepada daftar amal (dewan amal) orang itu, segala kebaikannya. Dan hendaklah ia mengniatkan yang demikian dengan diamnya dari menjawab.

Tersebut pada hadits:-

إِنَّ الْعَبْدَ لَيُحَاسَبُ فَتَبْطُلُ أَعْمَالُهُ لِدُخُولِ الْآفَةِ فِيهَا يَسْتَوْجِبُ
النَّارَ ثُمَّ يُنْشَرُ لَهُ مِنَ الْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ مَا يَسْتَوْجِبُ بِهِ الْجَنَّةَ
فَيَتَعَجَّبُ وَيَقُولُ يَا رَبِّ هٰذِهِ أَعْمَالٌ مَا عَمِلْتُهَا قَطُّ فَيُقَالُ :
هٰذِهِ أَعْمَالُ الَّذِينَ اغْتَابُوكَ وَآذَوْكَ وَظَلَمُوكَ

(In-nal-'abda la-yuhaa-sabu fa tab-thulu -a'-maalu-hu li-dukhuu-lil-aa-fati fiihaa, yas-tau-jibun-naara, tsum-ma yun-syaru lahu minal-a'-maalish-shaalihati maa yastau-jibu bihil-janna-ta fa yata-'ajja-bu wa yaquu-lu: yaa Rabbi, haa-dzihi a'-naalun maa-'amiltuhaa qath-thu, fa yuqaalu: haa-dzihi-a'-maalul-ladziinagh-taabuu-ka wa -aa-dzauka wa dha-lamuu-ka).
Artinya: "Bahwa hamba itu akan diperhitungkan amal-perbuatannya. Maka batallah amal-perbuatannya, karena masuknya bahaya padanya. Sehingga mengharuskan neraka. Kemudian, disiarkan baginya dari amal-perbuatan yang baik (amal shalih), yang mengharuskan baginya sorga. Maka ia merasa heran dan berkata: "Wahai Tuhan! Ini amal-perbuatan yang belum pernah sekali-kali aku mengerjakannya". Lalu dikatakan: "Ini adalah amal-perbuatan mereka yang mengumpati engkau, yang menyakiti engkau dan yang berbuat zalim atas engkau". (1).
Tersebut pada hadits:-

إِنَّ الْعَبْدَ لَيُوَافِي الْقِيَامَةَ بِحَسَنَاتٍ أَمْثَالِ الْجِبَالِ لَوْ خَلَصَتْ
لَهُ لَدَخَلَ الْجَنَّةَ فَيَأْتِي وَقَدْ ظَلَمَ هٰذَا وَشَتَمَ هٰذَا وَضَرَبَ هٰذَا
فَيُقْتَصُّ لِهٰذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَلِهٰذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ حَتَّى لَا يَبْقَى لَهُ
حَسَنَةٌ فَتَقُولُ الْمَلَائِكَةُ قَدْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ وَبَقِيَ طَالِبُونَ فَيَقُولُ
اللهُ تَعَالَى أَلْقُوا عَلَيْهِ مِنْ سَيِّئَاتِهِمْ ثُمَّ صُكُّوا لَهُ صَكًّا إِلَى النَّارِ

Artinya: "Bahwa hamba itu akan didatangkan pada hari kiamat, dengan kebaikan-kebaikan seumpama gunung-gunung. Jikalau semata-mata kebaikan itu baginya, niscaya ia masuk sorga. Lalu ia datang dan ia telah berbuat zalim atas si Ini, telah memaki si Ini dan telah memukul si Ini. Maka diambillah untuk si Ini tadi, dari kebaikan-kebaikannya dan bagi si Ini dari kebaikan-kebaikannya. Sehingga tidak tinggal lagi kebaikan baginya. Maka berkatalah para malaikat: "Telah lenyap kebaikan-kebaikannya dan tinggallah orang-orang yang menuntutnya". Maka Allah Ta'ala berfirman: "Lemparkanlah ke atasnya dari kejahatan-kejahatan mereka! Kemudian, tempelengkanlah dia sebagai tempeleng ke neraka!" (2).

(1) Dirawikan Abu Mansur Ad-Dailami dari Abi Na-'im.

Kesimpulannya, maka jagalah, kemudian jagalah bahwa anda memandang leceh akan sesuatu dari gerak-gerik anda! Lalu anda tidak menjaga dari tipuan dan kejahatannya. Tidak anda sediakan jawabannya pada hari pertanyaan dan perhitungan amal (yaumus-su-al wal-hisab). Bahwa Allah Ta'ala melihat dan menyaksikan perbuatan anda. Tiada sepatah perkataanpun yang diucapkan, melainkan padanya malaikat pengintip, yang siap sedia.

Sebahagian ulama salaf berkata: "Aku menulis suatu kitab dan aku bermaksud menanamkannya di bawah dinding tembok tetanggaku. Maka aku menjauhkan tempat yang sempit. Kemudian aku mengatakan: "Tanah dan apakah tanah itu?" Lalu aku tanamkan di bawah tanah. Maka seorang penyeru menyerukan kepadaku: "Akan diketahui oleh siapa saja yang memandang leceh kepada tanah, akan apa yang ditemuinya besok dari keburukan al-hisab (hitungan amal)".

Seorang laki-laki bershalat bersama Ats-Tsuri. Maka dilihatnya Ats-Tsuri terbalik kainnya. Lalu diberi-tahukannya. Maka Ats-Tsuri memanjangkan tangannya untuk memperbaikinya. Kemudian, ia menggenggam tangannya kembali. Tidak jadi dibetulkannya. Maka laki-laki itu menanyakan dari yang demikian. Ats-Tsuri menjawab: "Bahwa aku memakainya karena Allah Ta'ala. Dan aku tidak bermaksud membetulkannya bagi selain Allah".

Al-Hasan Al-Bashari berkata: "Bahwa seorang laki-laki bergantung pada seorang laki-laki pada hari kiamat, seraya berkata: "Di antara aku dan engkau itu Allah".

Lalu laki-laki yang menjadi tempat bergantung itu menjawab: "Demi Allah! Aku tidak mengenal engkau".

Lalu laki-laki yang bergantung itu menjawab: "Ya, engkau telah mengambil sebuah batu bata dari dinding tembokku. Dan engkau mengambil sehelai benang dari kainku".

Maka ini dan contoh-contoh yang seperti ini, dari berita-berita itu memotong hati orang-orang yang takut. Jikalau anda dari orang-orang yang keras cita-cita dan akal pikiran dan engkau tidak termasuk orang-orang yang tertipu, maka perhatikanlah sekarang kepada diri engkau! Dan telitilah mengadakan perhitungan atas diri engkau, sebelum engkau diteliti orang! Intiplah hal-ihwal engkau! Janganlah engkau tenang dan janganlah engkau bergerak, sebelum engkau memperhatikan pertama-tama, bahwa mengapa engkau bergerak? Apakah yang engkau maksudkan? Apakah yang akan engkau capai dengan yang demikian itu dari dunia? Apakah yang akan hilang dari engkau di akhirat? Dengan apakah dunia itu lebih

(2) Dirawikan Abu Na-'im dan lain-lain.

kuat di atas akhirat?

Apabila anda telah mengetahui, bahwa tiada yang menggerakkan, selain agama, maka teruskanlah cita-cita anda dan apa yang terguris di hati anda! Jikalau tidak, maka tahanlah! Kemudian, intipkanlah pula akan hati anda pada tahannya anda dan cegahannya anda! Bahwa meninggalkan perbuatan itu adalah perbuatan. Tidak boleh tidak baginya dari niat yang benar Maka tiada sayogialah bahwa ada yang mengajak itu hawa nafsu yang tersembunyi, yang tiada terlihat. Dan anda tidak ditipu oleh zahiriah hal-keadaan dan kebajikan-kebajikan yang terkenal. Dan perhatikanlah kepada lobang-lobang dan rahasia-rahasia yang keluar dari pihak orang-orang yang mempunyai tipuan.

Diriwayatkan dari nabi Zakaria a.s., bahwa beliau bekerja membuat dinding dengan tanah liat. Dan beliau itu mendapat upah dari suatu kaum. Lalu mereka itu mendatangkan kepadanya rotinya. Karena beliau tidak makan, selain dari usaha tangannya sendiri. Maka masuklah kaum itu kepadanya. Beliau tiada mengajak mereka kepada makan, sehingga beliau selesai dari makan. Mereka itu merasa heran dari yang demikian, karena mereka tahu tentang kemurahannya dan kezuhudannya. Mereka menyangka, bahwa kebajikan itu pada mencari pertolongan pada makanan. Maka nabi Zakaria a.s. berkata: "Bahwa aku bekerja untuk kaum itu dengan upah. Dan mereka datangkan roti kepadaku, supaya aku kuat bekerja untuk mereka. Maka jikalau kamu makan bersama aku, niscaya tidak mencukupi bagimu dan tidak mencukupi bagiku dan aku lemah dari mengerjakan perbuatan mereka".

Maka orang yang bermata hati beginilah memandang pada hal-hal batiniyah dengan nur Allah. Maka kelemahannya dari bekerja itu kekurangan pada yang perlu. Dan meninggalkan ajakan kepada makan itu kekurangan pada keutamaan. Dan tiada hukum bagi keutamaan-keutamaan bersama yang perlu.

Setengah mereka berkata: "Aku masuk ke tempat Sufyan dan ia sedang makan. Ia tidak berkata-kata dengan aku, sehingga ia menjilat anak jari-jarinya. Kemudian, baru ia berkata: "Jikalau tidaklah aku ambil makanan ini dengan hutang, niscaya aku suka bahwa engkau makan daripadanya". Sufyan berkata: "Barangsiapa mengajak seseorang kepada makanannya dan tiada baginya keinginan bahwa orang itu makan daripadanya, maka jikalau orang itu memperkenalkannya, lalu ia makan, maka atasnya dua dosa. Dan jikalau orang itu tidak makan, maka atasnya satu dosa. Ia maksudkan dengan salah satu dari dua dosa itu, ialah: *nifaq (kemunafikan)*. Dan dengan dosa yang kedua, ialah ia mendatangkan saudaranya kepada yang tidak disukainya, jikalau diketahuinya".

Maka begitulah sayogianya bahwa hamba itu mencari niatnya pada amal-amalan yang lain. Maka ia tidak maju dan tidak mundur, selain dengan niat. Maka jikalau tidak hadlir baginya niat, niscaya ia berhenti. Bahwa niat itu tidak masuk di bawah pilihan (usaha).

PENJELASAN: bahwa niat itu tidak masuk di bawah pilihan.

Ketahuilah kiranya, bahwa orang bodoh itu mendengar apa yang telah kami sebutkan dari nasehat, dengan membaguskan niat dan memperbanyakkannya, bersama sabdanya Nabi s.a.w.: *"Bahwa segala amalan itu dengan niat"*. (1). Maka ia mengatakan pada dirinya (hatinya) ketika mengajar atau berniaga atau makan: "Aku niatkan bahwa aku mengajar karena Allah atau aku berniaga karena Allah atau aku makan karena Allah". Dan ia menyangka bahwa yang demikian itu niat. Amat jauh yang demikian itu. Yang demikian itu adalah bisikan hati, pembicaraan lidah dan fikir atau pindahan dari gurisan hati kepada gurisan hati. Dan niat itu terasing dari semua yang demikian.

Sesungguhnya niat itu tergeraknya jiwa, terarahnya dan cenderungnya kepada yang lahir baginya, bahwa padanya maksudnya. Adakalanya pada masa yang cepat dan adakalanya pada masa yang lambat. Dan kecenderungan itu apabila tidak ada, niscaya tidak mungkin menciptakannya dan mengusahakannya, dengan semata-mata kehendak. Bahkan yang demikian itu seperti kata orang yang kenyang: "Aku berniat bahwa aku rindu kepada makanan dan cenderung kepadanya". Atau kata orang-orang kosong hatinya dari kecintaan: "Aku berniat bahwa merindukan si Anu, mencintainya dan membesarkannya dengan hatiku".

Maka yang demikian itu mustahil. Bahkan tiada jalan kepada mengusahakan memalingkan hati kepada sesuatu, mencenderungkannya kepadanya dan mengarahkannya, selain dengan mengusahakan sebab-sebabnya. Dan yang demikian itu termasuk kadang-kadang disanggupkan. Dan kadang-kadang tidak disanggupkan. Bahwa jiwa itu tergerak kepada berbuat, karena memperkenankan kepada maksud yang membangkitkan, yang bersesuaian bagi jiwa, yang cocok baginya. Selama manusia tidak beriktikad, bahwa maksudnya menyangkut dengan sesuatu perbuatan, maka tidaklah terarah maksudnya kepada perbuatan tersebut. Dan yang demikian itu, termasuk yang tidak disanggupi kepada mengiktikadkannya pada setiap ketika. Dan apabila ia telah mengiktikadkan maka sesungguhnya terarahlah hati, apabila ia telah kosong, yang tidak terpaling daripadanya dengan sesuatu maksud yang mengganggu, yang lebih kuat daripadanya. Dan yang demikian itu tidak mungkin pada setiap waktu. Pengajak-pengajak dan yang memalingkan itu mempunyai banyak sebab yang berkumpul padanya. Dan berlainan yang demikian itu dengan masing-masing orang, hal-keadaan dan amal-perbuatan. Apabila mengerasi nafsu-keinginan kawin-umpamanya- dan ia tidak beriktikad akan maksud yang benar tentang anak, pada agama dan dunia, niscaya tidak mungkin bahwa ia bersetubuh di atas niat memperoleh anak. Akan tetapi, tidak mungkin, selain di atas

(1) Hadits ini sudah disebutkan dahulu beberapa kali.

niat memenuhi nafsu-syahwat. Karena niat itu adalah memperkenankan ajakan penggerak. Dan tidak ada penggeraknya, selain nafsu-syahwat. Maka bagaimana ia mengniatkan anak? Dan apabila tiada mengerasi pada hatinya, bahwa menegakkan sunnah perkawinan (1) karena mengikuti Rasulullah s.a.w. yang besar keutamaannya, niscaya tidak mungkin bahwa ia mengniatkan dengan perkawinan itu akan mengikuti sunnah. Kecuali hanya ia mengatakan yang demikian dengan lidah dan hatinya. Dan itu perkataan semata, yang tidak dengan niat.

Ya, jalan mengusahakan niat ini – umpamanya – bahwa, pertama-tama ia menguatkan imannya dengan syara' (agama). Ia menguatkan imannya dengan besar pahala orang yang berusaha pada memperbanyakkan ummat Muhammad s.a.w. Ia menolak dari dirinya akan semua hal-hal yang tersendiri dari hal anak, tentang beratnya perbelanjaan, lamanya kepayahan dan lain-lain. Maka apabila ia berbuat yang demikian, niscaya kadang-kadang tergeraklah dari hatinya keinginan kepada memperoleh anak untuk pahala. Maka ia digerakkan oleh keinginan itu. Dan tergeraklah anggota-anggota badannya untuk melakukan aqad nikah. Maka apabila membangkitlah kemampuan yang menggerakkan lisan dengan menerima (qabul) aqad nikah itu, karena mentha'ati penggerak ini yang mengerasi pada hati, niscaya adalah dia itu telah mengniatkan. Jikalau tidaklah seperti yang demikian, maka tidaklah itu yang memampukannya pada dirinya. Dan yang mengulang-ulangkan dalam hatinya tentang maksud memperoleh anak itu, adalah bisikan setan dan main-main.

Karena itulah, segolongan dari ulama salaf tidak mau mengerjakan sejumlah amalan tha'at. Karena tidak hadlir niat bagi mereka. Dan mereka itu berkata: "Tidak hadlir niat kepada kami tentang amal itu". Sehingga Ibnu Sirin tidak mengerjakan shalat janazah Al-Hasan Al-Bashari dan mengatakan: "Tidak hadlir padaku niat".

Sebahagian mereka memanggil isterinya dan ia sedang membersihkan rambutnya, supaya dibawa sisir. Lalu isterinya menjawab: "Aku bawa cermin?" Yang memanggil itu berdiam sesaat, kemudian berkata: "Ya!"

Lalu ditanyakan dia mengenai yang demikian. Maka ia menjawab: "Adalah bagiku niat tentang sisir dan tidak hadlir bagiku niat tentang cermin. Maka aku berhenti sebentar, sehingga niat itu disediakan oleh Allah Ta'ala".

Hammad bin Sulaiman meninggal dunia dan dia salah seorang ulama Kufah. Lalu ditanyakan kepada Ats-Tsuri: "Apakah tidak engkau menghadliri janazahnya?"

Ats-Tsuri menjawab: "Jikalau ada bagiku niat, niscaya aku kerjakan"

Salah seorang mereka apabila ditanyakan akan sesuatu dari amal kebajikan, maka menjawab: "Jikalau Allah Ta'ala mengrezekikan aku niat niscaya aku kerjakan".

---

(1) Hadits, bahwa nikah itu sunnah Nabi s.a.w. telah diterangkan dahulu.

Adalah Thawus tiada berbicara, selain dengan niat. Adalah dia diminta berbicara, maka ia tidak berbicara. Dan tidak diminta berbicara, lalu ia memulai berbicara. Maka ia ditanyakan tentang yang demikian. Ia menjawab: "Apakah kamu suka bahwa aku berbicara dengan tanpa niat? Apabila hadlir bagiku niat, niscaya aku perbuat".

Diceriterakan, bahwa Dawud bin Al-Mahbar tatkala mengarang *Kitab Akal* maka datang Ahmad bin Hanbal meminta kitab itu daripadanya. Lalu Ahmad melihat sehalaman dari kitab itu dan dibalik-baliknya, seraya bertanya: "Apa yang engkau perbuat ini?" Ahmad meneruskan perkataannya: "Padanya isnad-isnad hadits dla'if".

Dawud bin Al-Mahbar menjawab: "Aku tidak mengeluarkannya di atas isnad-isnad. Lalu aku melihat padanya, dengan mata "hadits". Sesungguhnya aku melihat padanya dengan mata *"amal"*. Maka aku mengambil manfa'atnya".

Ahmad bin Hanbal menjawab: "Maka kembalikanlah kepadaku, sehingga aku melihat padanya dengan mata yang engkau lihat. Ahmad bin Hanbal lalu mengambil kitab itu dan kitab itu berada padanya dalam waktu yang lama.

Sesudah beberapa lama kemudian, Ahmad bin Hanbal berkata: "Kiranya Allah membalaskan kepada engkau kebajikan. Aku telah mengambil manfa'at dengan kitab ini".

Dikatakan kepada Thawus: "Berdo'alah bagi kami!"

Thawus lalu menjawab: "Sehingga aku memperoleh niat baginya".

Sebahagian mereka berkata: "Aku dalam mencari niat untuk mengunjungi laki-laki itu, semenjak sebulan. Maka tidaklah shah niat itu bagiku sesudahnya".

Isa bin Katsir berkata: "Aku berjalan bersama Maimun bin Mahran. Maka tatkala sampai ke pintu rumahnya, lalu aku pergi. Maka berkata anaknya: "Apakah tidak diminta ia makan malam bersama kita?"

Maimun bin Mahran menjawab: "Tidaklah itu dari niatku".

Ini, karena niat itu mengikuti pandangan. Apabila berobah pandangan, niscaya berobahlah niat. Adalah mereka tidak melihat akan suatu amalan, selain dengan niat. Karena mereka tahu, bahwa niat nyawa amal. Dan amal dengan tidak niat yang benar adalah ria dan memberatkan diri. Dan itu sebab kutukan, tidak sebab pendekatan. Dan mereka tahu, bahwa niat itu tidaklah kata orang yang mengatakan: *aku mengniatkan*, akan tetapi: dia itu tergeraknya hati, yang berlaku sebagai berlakunya pembukaan dari Allah Ta'ala. Maka kadang-kadang ia mudah pada setengah waktu dan kadang-kadang sukar pada setengahnya.

Ya siapa yang mengeras atas hatinya urusan agama, niscaya mudahlah kepadanya pada kebanyakan hal-keadaan, menghadlirkan niat bagi kebajikan-kebajikan. Bahwa hatinya itu cenderung secara keseluruhan kepada pokok kebajikan. Maka tergeraklah pada kebiasaannya kepada uraian-

uraian. Dan siapa yang cenderung hatinya kepada dunia dan mengerasi dunia itu atasnya, niscaya tiada mudahlah yang demikian baginya. Bahkan tidak mudah baginya pada yang fardlu-fardlu, selain dengan kesungguhan yang benar-benar. Dan penghabisannya, bahwa ia mengingati neraka dan menakutkan dirinya akan siksaan neraka. Atau nikmat sorga dan menggemarkan dirinya pada sorga. Maka kadang-kadang membangkit baginya panggilan yang lemah. Maka adalah pahalanya dengan kadar kegemaran dan keniatannya.

Ada pun tha'at dengan niat peng-agungan Allah Ta'ala, karema kemustahakanNYA akan ketha'atan dan pengabdian, maka tidaklah dia itu mudah bagi orang yang gemar kepada dunia. Dan inilah niat yang termulia dan tertinggi. Dan sukarlah di atas hamparan bumi ini, orang yang memahaminya, lebih-lebih orang yang melaksanakannya.

Keniatan manusia pada tha'at itu berbagai bagian. Karena sebahagian mereka, ada orang yang amalannya karena memperkenankan penggerak ketakutan. Bahwa dia itu menjaga diri (takut) akan neraka. Dan sebahagian mereka, ada orang yang beramal, karena memperkenankan penggerak harapan. Yaitu: kegemaran pada sorga. Dan ini, walaupun dia itu turun, dengan dikaitkan kepada maksud mentha'ati Allah dan membesarkan Zat dan keagunganNya, tidak karena sesuatu yang lain, maka dia itu termasuk dalam jumlah niat yang shâh. Karena dia itu cenderung kepada yang dijanjikan di akhirat, walau pun sebahagian dari jenis yang disukai itu di dunia. Yang paling keras dari segala penggerak, ialah: penggerak kemaluan wanita dan perut. Tempat memenuhi hajat keduanya itu sorga. Maka orang yang bekerja untuk karena sorga itu, ialah yang bekerja untuk perutnya dan kemaluan wanitanya, seperti: orang yang diongkosi yang jahat. Tingkatnya itu tingkat orang yang bodoh. Dan ia akan mencapai tingkat itu dengan amal-perbuatannya. Karena kebanyakan isi sorga itu orang-orang bodoh.

Adapun ibadah orang-orang yang berakal tinggi, maka tidak akan melampaui dzikir dan fikir akan Allah Ta'ala, karena cinta kepada keelokan dan keagunganNya. Dan amal-perbuatan yang lain adalah yang menguatkan dan yang searti. Dan mereka itu yang tertinggi tingkat dari berpalingnya kepada yang dikawini dan yang dimakan dalam sorga. Bahwa mereka tidak memaksudkannya, akan tetapi, merekalah yang berdo'a kepada Tuhannya dengan pagi dan sore, yang menghendaki akan WajahNya saja. Dan pahala bagi manusia itu menurut kadar niat mereka. Maka tidak pelak lagi, bahwa mereka bernikmat-nikmatan dengan memandang kepada WajahNya yang mulia. Dan mereka dijadikan dari orang yang berpaling kepada wajah bidadari, sebagaimana dijadikan orang yang bernikmat-nikmatan dengan memandang kepada bidadari, dari orang yang bernikmat-nikmatan dengan memandang kepada muka bentuk-bentuk yang diperbuat dari tanah liat. Bahkan lebih sangat dari itu. Bahwa berlebih-kurangnya di antara

keelokan hadlarat Ketuhanan (hadlaratur-rububiyyah) dan keelokan bidadari adalah lebih sangat dan lebih besar banyaknya dari berlebih-kurangnya di antara keelokan bidadari dan bentuk-bentuk yang diperbuat dari tanah liat. Bahkan, membesarkan nafsu-nafsu kehewanan kesyahwatan untuk memenuhi kehajatan dari percampur-bauran dengan bidadari-bidadari yang cantik dan berpalingnya mereka dari keelokan Wajah Allah Yang Mulia itu, menyerupai dengan membesarkan binatang kumbang bagi yang empunyanya dan jinak hatinya kepadanya dan berpalingnya daripada memandang kepada keelokan wajah wanita-wanita. Maka butalah kebanyakan hati daripada memandang keelokan dan keagungan Allah, yang menyerupai dengan butanya binatang kumbang, daripada mengetahui keelokan wanita. Karena ia tidak mengetahuinya sekali-kali dan ia tidak menoleh kepadanya. Jikalau ada bagi binatang kumbang itu akal dan disebutkan wanita kepadanya, niscaya ia memandang baik akan akal orang yang berpaling kepada wanita itu.

Senantiasalah mereka itu berselisihan. Masing-masing golongan bergembira dengan apa yang pada mereka. Dan karena itulah mereka diciptakan.

Diceriterakan, bahwa Ahmad bin Khadl-rawaih memimpikan Tuhannya Yang Mahamulia dan Maha Agung dalam tidurnya. Maka Tuhan berfirman kepadanya: "Setiap manusia mencari daripadaKu sorga, selain Abu Yazid. Maka ia mencari Aku".

Abu Yazid memimpikan Tuhannya dalam tidurnya. Maka ia berdo'a: "Wahai Tuhan! Bagaimana jalan kepada Engkau?"

Maka Tuhan berfirman: "Tinggalkanlah dirimu dan marilah kepadaKU!"

Dimimpikan Asy-Syibli, sesudah ia meninggal. Maka ditanyakan kepadanya: "Apakah yang diperbuat oleh Allah kepadamu?"

Ia menjawab: "IA tidak menuntut aku atas segala dakwaan dengan dalil, selain atas suatu perkataan, yang aku katakan pada suatu hari: "Manakah kerugian yang lebih besar dari kerugian sorga?"

Maka IA menjawab: "Manakah kerugian yang lebih besar dari kerugian bertemu dengan AKU?"

Maksudnya, bahwa niat-niat ini berlebih-kurang darajatnya. Siapa yang keras atas hatinya salah satu daripadanya, kadang-kadang tidak mudah baginya berpaling kepada yang lain. Mengenal hakikat-hakikat ini akan mengwarisi amal dan perbuatan, yang tidak dibantah oleh para ulama fikih yang memperkatakan tentang zahiriah ilmu fikih. Maka kami mengatakan, bahwa: orang yang datang baginya niat tentang *hal yang mubah (hal yang diperbolehkan)* dan niat itu tidak datang tentang *hal keutamaan*, maka yang mubah itu lebih utama. Dan berpindahlah *hal keutamaan* kepadanya. Dan jadilah hal keutamaan itu pada pihaknya *hal kekurangan*. Karena segala amalan itu dengan niat. Dan yang demikian itu seperti: *kemaafan*. Maka kemaafan itu lebih utama daripada memberi pertolongan pada kezaliman. Kadang-kadang datang kepadanya niat pada memberi pertolong-

an, tidak pada memberi kemaafan. Maka adalah yang demikian itu lebih utama.
Contohnya, bahwa ada baginya niat pada makan, minum dan tidur, untuk mengistirahatkan dirinya dan menguatkannya atas beribadah pada masa yang akan datang. Dan tidak membangkit niatnya pada dua hal itu bagi puasa dan shalat. Maka makan dan tidur adalah lebih utama baginya. Bahkan, jikalau ia jemu beribadah, karena rajinnya atas ibadah itu, tentang kerajinannya dan lemah keinginannya dan ia tahu, bahwa jikalau ia bersenang-senang se sa'at dengan main-main dan bercakap-cakap, niscaya kembalilah kerajinannya, maka main-main itu lebih utama baginya daripada shalat.
Abud-Darda' berkata: "Bahwa aku mencari keistirahatan diriku, dengan sesuatu dari main-main. Maka adalah yang demikian itu menolong bagiku atas kebenaran".
Ali r.a. berkata: "Istirahatkan hatimu! Bahwa hati itu apabila dipaksakan, niscaya ia buta".
Inilah hal yang halus-halus, yang tidak diketahui, selain oleh para ulama yang ahli, tidaklah yang tipis pengetahuannya dari mereka. Bahkan yang ahli dengan ketabiban, kadang-kadang mengobati orang yang masuk kepanasan padanya, dengan daging serta panasnya dan dijauhkan yang demikian oleh orang yang singkat ilmunya dalam ketabiban. Sesungguhnya ia maksudkan dengan yang demikian, bahwa ia pertama-tama mengembalikan kekuatannya untuk memungkinkan pengobatan dengan lawan dari penyakitnya. Orang yang pintar bermain catur – umpamanya – kadang-kadang ia turun dari burung garuda dan kuda dengan cuma-cuma, supaya ia sampai dengan yang demikian kepada kemenangan. Orang yang lemah penglihatan mata hati, kadang-kadang tertawa dengan yang demikian dan merasa heran daripadanya. Dan seperti demikian juga orang yang ahli dengan peperangan, kadang-kadang ia lari di hadapan rekannya dan memalingkan belakangnya, karena helah daripadanya, untuk menariknya ke tempat yang sempit. Lalu ia menyerang ke atasnya. Maka ia mengalahkannya.
Maka seperti demikian juga menjalani jalan Allah Ta'ala. Semuanya itu peperangan dengan setan dan pengobatan bagi hati. Orang yang melihat dengan mati-hati, yang memperoleh taufik itu mengetahui padanya di atas helah-helah yang halus, yang jauh dari dapat diketahui oleh orang-orang yang lemah. Maka tiada sayogialah bagi seorang murid bahwa menyembunyikan penantangan atas apa yang dilihatnya dari gurunya. Dan tidaklah bagi seorang pelajar, bahwa menegur, mengatakan tidak betul kepada gurunya. Akan tetapi, sayogialah bahwa ia berhenti pada batas penglihatan mata-hatinya. Dan apa yang tidak dipahaminya dari hal-ihwal syaikh dan gurunya, maka diserahkannya kepada keduanya, sampai tersingkap baginya rahasia-rahasia yang demikian, dengan sampainya kepada tingkat keduanya dan mencapai darajat keduanya. Kiranya dari Allah kebagusan taufik.

BAB KEDUA

tentang ikhlas, keutamaannya, hakikatnya dan darajat-darajatnya.

KEUTAMAAN IKHLAS

Allah Ta'ala berfirman:

وَمَآ أُمِرُوٓا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ - البينة - ٥

(Wa maa -umiruu-illaa li-ya'-budul-laaha mukh-lishii-na lahud-diina).
Artinya: "Dan mereka hanya diperintahkan supaya menyembah Allah, dengan tulus ikhlas beragama untuk Allah semata-mata". S. Al-Bayyinah, ayat 5.
Allah Ta'ala berfirman:-

(A laa lil-laahid-diinul-khaa-lishu).
Artinya: "Ketahuilah, bahwa agama yang bersih (yang ikhlas) itu bagi Allah". S. Az-Zumar, ayat 3.
Allah Ta'ala berfirman:-

(Illal-ladziina taabuu wa- ash-lahuu wa'-tashi-muu bil-laahi wa-akh-lashuu diinahum lil-laahi).
Artinya: "Kecuali orang-orang yang kembali (tobat), mengadakan perbaikan, berpegang erat kepada Allah dan tulus ikhlas karena Allah semata-mata dalam agamanya". S. An-Nisa', ayat 146.
Allah Ta'ala berfirman:-

(Fa man kaana yarjuu liqaa-a rabbihi fal-ya'-mal -'amalan shaalihan wa laa yusy-rik bi-'ibaadati rabbihii -ahadan).
Artinya: "Maka siapa yang mengharap akan menemui Tuhannya, maka

hendaklah dia mengerjakan pekerjaan yang baik dan janganlah mempersekutukan dalam menyembah Tuhannya (peribadatan) dengan siapapun". S. Al-Kahf, ayat 110.
Ayat ini turun mengenai orang yang beramal karena Allah dan ingin bahwa ia dipuji.
Nabi s.a.w. bersabda:-

ثَلَاثٌ لَا يُغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ رَجُلٍ مُسْلِمٍ إِخْلَاصُ الْعَمَلِ لِلّٰهِ

(Tsalaa-tsun laa yughillu -'alai-hinna qalbu rajulin muslimin ikh-laashul-'amali lil-laahi).
Artinya: "Tiga perkara tidaklah hati orang muslim itu dengki padanya, yaitu keikhlasan amal bagi Allah". (1).
Dari Mash-'ab bin Sa'ad, dari ayahnya, yang mengatakan: "Ayahku menyangka bahwa baginya kelebihan atas orang yang kurang daripadanya, dari para shahabat Rasulullah s.a.w. Lalu Nabi s.a.w. bersabda:-

إِنَّمَا نَصَرَ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ هٰذِهِ الْأُمَّةَ بِضَعَفَائِهَا وَدَعْوَتِهِمْ
وَإِخْلَاصِهِمْ وَصَلَاتِهِمْ

(Innamaa nasharal-laahu -'azza wa jalla haadzi-hil-ummata bi-dlu-'afaaihaa wa da'-watihim wa-ikh-laashi-him wa shalaa-tihim).
Artinya: "Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla menolong ummat ini dengan orang-orang lemahnya, dengan do'a mereka, keikhlasan dan shalat mereka". (2).
Dari Al-Hasan yang mengatakan: "Rasulullah s.a.w. bersabda:-

(Yaquulul-laahu ta-'aalaa: al-ikh-laashu sirrun min sirrii, istau-da'-tuhu qalba man ahbabtu min-'ibaadii).
Artinya: "Allah Ta'ala berfirman: "Keikhlasan itu rahasia dari rahasiaKu. Aku simpan dia dalam hati orang yang Aku cintai dari hamba-hambaKU". (3).

---

(1) Yang dua lagi, yaitu: nasehat kepada orang-orang yang memegang pemerintahan dan selalu dengan jama'ah kaum muslimin. Hadits ini dirawikan At-Tirmidzi dari Ibnu Mas'ud dan Ibnu Majah dari Zaid bin Tsabit.
(2) Dirawikan An-Nasa-i dan pada Al-Bukhari dengan lafal yang lain.
(3) Di antara perawinya, ialah Abdul-Qasim Al-Qusyairi dari Ali bin Abi Thalib dengan sanad dla-'if.

Ali bin Abi Thalib r.a. berkata: "Janganlah kamu pentingkan karena sedikit amal dan pentingkanlah untuk diterima! Bahwa Nabi s.a.w. bersabda kepada Ma'adz bin Jabal:-

(Akh-lishil-'amala yuj-zika minhul-qaliilu).
Artinya: "Ikhlaskanlah amal itu, niscaya mencukupilah bagi engkau oleh sedikit daripadanya!" (1).
Nabi s.a.w. bersabda: "Tidaklah dari seorang hamba yang ikhlas amalnya karena Allah empatpuluh hari, melainkan lahirlah mata-air-mata-air hikmah dari hatinya atas lidahnya". (2).
Nabi s.a.w. bersabda: "Orang pertama yang ditanyakan pada hari kiamat, ialah tiga: *laki-laki* yang diberikan oleh Allah ilmu kepadanya, maka Allah Ta'ala bertanya: "Apakah yang kamu perbuat pada apa yang kamu ketahui?" Laki-laki itu menjawab: "Wahai Tuhanku! Adalah aku dengan ilmu itu, aku bangun berdiri (mengerjakan shalat) tengah malam dan di pinggir hari". Maka Allah Ta'ala berfirman: "Dusta engkau!" Dan para malaikat berkata: "Dusta engkau! Akan tetapi, engkau menghendaki bahwa dikatakan: "Si Anu itu orang alim! Ketahuilah maka sesungguhnya telah dikatakan yang demikian". *Laki-laki* yang diberikan oleh Allah Ta'ala harta. Maka Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya telah Aku anugerahkan nikmat kepada engkau. Maka apakah yang engkau perbuat?" Laki-laki itu menjawab: "Wahai Tuhanku! Aku bersedekah dengan harta itu pada tengah malam dan di pinggir hari". Maka Allah Ta'ala menjawab: "Dusta engkau". Dan para malaikat berkata: "Dusta engkau. Akan tetapi engkau kehendaki bahwa dikatakan: "Si Anu itu pemurah! Ketahuilah, sesungguhnya telah dikatakan orang yang demikian". *Laki-laki* yang terbunuh pada jalan Allah Ta'ala (sabilullah). Maka Allah Ta'ala bertanya: "Apakah yang engkau perbuat?" Laki-laki itu menjawab: "Wahai Tuhanku! Aku disuruh berjihad. Maka aku berperang, sehingga aku terbunuh". Maka Allah Ta'ala berfirman: "Dusta engkau". Dan para malaikat berkata: "Dusta engkau. Akan tetapi, engkau menghendaki bahwa dikatakan: "Si Anu itu berani! Ketahuilah, sesungguhnya sudah dikatakan orang yang demikian". Berkata Abu Hurairah: "Kemudian, Rasulullah s.a.w. menggariskan atas pahaku dan bersabda: "Hai Abu Hurairah! Mereka itu makhluk yang pertama yang dinyalakan oleh neraka Jahannam kepada mereka pada hari kiamat". Perawi hadits ini lalu masuk ke tempat Mu'awiah dan menceriterakan yang demikian kepadanya. Mu'awiah lalu

---

(1) Dirawikan Abu Manshur Ad-Dailami dari Mu'adz, hadits putus sanadnya.
(2) Dirawikan Ibnu 'Uda dari Abi Musa, termasuk hadits maudlu'.

menangis, sehingga hampir nyawanya keluar dari tubuhnya. Kemudian, Mu'awiah berkata: "Mahabenarlah Allah dengan firmanNya:-

(Man kaana yuriidul-hayaa-tad-dun-ya wa ziinatahaa nuwaffi ilaihim 'a-maalahum fiihaa wa hum fiihaa laa yub-khasuuna).
Artinya: "Siapa yang ingin kepada kehidupan duniawi dan perhiasannya, niscaya Kami sempurnakan kepadanya perbuatannya itu di dunia ini dan mereka tidak dirugikan". S. Hud, ayat 15. (1).
Dalam ceritera kaum Bani Israil, bahwa seorang *'abid* (yang banyak beribadah), ia beribadah kepada Allah dalam masa yang panjang. Maka datanglah kepadanya suatu kaum. Lalu mereka berkata: "Bahwa di sini ada suatu kaum yang menyembah pohon kayu, tidak menyembah Allah Ta'ala. Maka 'abid itu marah karena yang demikian. Dan diambilnya kapaknya ke atas bahunya dan ia menuju ke pohon kayu itu, hendak dipotongnya. Lalu datang Iblis kepadanya dalam bentuk seorang syaikh, seraya bertanya: "Engkau mau ke mana, kiranya Allah mengrahmati engkau?"
'Abid itu menjawab: "Aku bermaksud memotong pohon kayu itu!"
Iblis itu lalu bertanya: "Ada apa engkau dengan dia? Engkau tinggalkan ibadah engkau dan kesibukan engkau dengan diri engkau dan engkau berikan tenaga engkau untuk yang lain".
'Abid itu menjawab: "Bahwa ini termasuk ibadahku".
Maka Iblis itu berkata: "Aku tidak akan membiarkan engkau memotong pohon kayu itu".
Lalu keduanya perang tanding. 'Abid itu memegang si Iblis, lalu dibantingkannya ke bumi. Dan ia duduk di atas dadanya. Lalu berkatalah si Iblis itu kepadanya: "Lepaskanlah aku, supaya aku terangkan kepada engkau!" Lalu orang 'abid itu bangun berdiri dari si Iblis. Maka Iblis berkata kepadanya: "Ya saudara! Bahwa Allah Ta'ala telah menggugurkan kewajiban ini dari engkau. Ia tidak mengwajibkan yang demikian atas engkau. Dan engkau sendiri tidak menyembah pohon kayu itu. Apalah urusan engkau tentang orang lain. Allah Ta'ala mempunyai nabi-nabi di seluruh daerah bumi. Jikalau dikehendakiNYA, niscaya diutusNYA mereka kepada penduduk bumi itu. Dan disuruhNYA mereka memotongnya".

---

(1) Perawi hadits ini Natil bin Qais Al-Jirmi, yang didengarnya dari Abu Hurairah (Ittihaf, jilid X, halaman 46)

'Abid itu lalu menjawab: "Tak boleh tidak aku memotongnya!"
Keduanya lalu lawan-melawan untuk berperang tanding. Iblis itu dapat dikalahkan oleh orang 'abid dan dibantingkannya dan duduk di atas dadanya. Maka lemahlah si Iblis. Lalu ia mengatakan kepada orang 'abid itu: "Adakah bagi engkau mengenai sesuatu hal, yang memisahkan di antara aku dan engkau dan itu lebih baik bagi engkau dan lebih bermanfa'at?"
Orang 'abid itu lalu bertanya: "Apakah itu?"
Iblis menjawab: "Lepaskanlah aku, supaya aku katakan kepada engkau". Orang 'abid itu lalu melepaskannya. Maka berkata Iblis: "Engkau orang miskin tidak mempunyai apa-apa. Engkau berpegang atas manusia yang menanggung engkau. Semoga engkau menyukai bahwa engkau dapat berbuat keutamaan kepada saudara-saudara engkau, engkau menolong tetangga engkau, engkau kenyang dan tidak memerlukan kepada manusia lagi".
'Abid itu menjawab: "Ya!"
Iblis itu lalu berkata: "Kembalilah dari urusan ini! Untuk engkau atasku bahwa aku letakkan di sisi kepala engkau pada setiap malam dua dinar. Apabila pagi hari, ambillah dua dinar itu. Engkau belanjakan kepada diri engkau dan keluarga engkau dan engkau bersedekah kepada saudara-saudara engkau. Maka adalah yang demikian itu lebih bermanfa'at bagi engkau dan bagi orang muslimin daripada memotong pohon kayu ini yang akan ditanamkan nanti pada tempatnya. Dan tiada mendatangkan melarat akan sesuatu dengan memotongnya kepada mereka. Dan tiada mendatangkan manfa'at kepada saudara-saudara engkau yang beriman, dengan engkau memotong pohon kayu itu".
Orang 'abid itu lalu berfikir pada apa yang dikatakan oleh syaikh (Iblis) itu. Maka ia berkata: "Benar tuan Syaikh! Tidaklah aku ini nabi, lalu aku harus memotong pohon kayu itu. Dan Allah tidak menyuruhkan aku memotongnya. Lalu aku menjadi orang maksiat dengan tidak memotongnya. Dan apa yang disebutkan oleh syaikh itu lebih banyak manfaatnya. Iblis itu lalu berjanji akan menepati janjinya yang demikian dan ia bersumpah. Orang 'abid itu lalu kembali ke tempat ia beribadah. Pada malamnya ia tidur dengan baik. Waktu pagi-pagi, ia melihat uang dua dinar di sisi kepalanya. Lalu diambilnya. Begitu juga keesokan harinya. Kemudian, pada pagi hari ketiga dan sesudahnya, ia tiada melihat sesuatu. Maka ia marah dan mengambil kapaknya atas bahunya. Lalu Iblis datang kepadanya dengan bentuk seorang syaikh. Iblis itu bertanya kepadanya: "Mau ke mana?"
'Abid itu menjawab: "Aku akan potong pohon kayu itu".
Iblis menjawab: "Demi Allah! Engkau itu dusta. Engkau tidak akan sanggup dengan yang demikian. Dan tiada jalan bagi engkau kepada pohon kayu itu".

Kata yang punya ceritera: "Orang 'abid itu lalu mau mengerjakannya seperti yang telah diperbuatnya pertama kali dahulu".
Yang punya ceritera itu menyambung: "Amat jauh dari yang demikian". Ia lalu dipegang oleh Iblis dan dibantingkannya. 'Abid itu adalah seperti burung pipit di antara dua kakinya. Dan Iblis duduk di atas dadanya, seraya berkata: "Engkau mencegah diri engkau dari urusan ini atau aku sembelih engkau".
Orang 'abid itu lalu memandang. Tiba-tiba tiada kesanggupan baginya dengan yang demikian. Ia berkata: "Hai orang ini! Engkau telah mengalahkan aku. Lepaskanlah aku! Terangkanlah kepadaku, bagaimana pertama-tama dahulu aku mengalahkan engkau dan sekarang engkau mengalahkan aku".
Iblis itu menjawab: "Karena engkau pada pertama kali dahulu marah karena Allah. Dan adalah niat engkau itu akhirat. Maka Allah menjadikan aku untuk engkau. Dan kali ini, engkau marah untuk diri engkau sendiri dan untuk dunia. Maka aku dapat membanting engkau".
Ceritera ini membenarkan firman Allah Ta'ala:-

(Illaa- 'ibaadaka minhumul-mukh-lashiina).
Artinya: "Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlas (dianugerahkan keikhlasan) di antara mereka". S. Shad, ayat 83.
Karena tiadalah terlepas hamba dari setan, selain dengan keikhlasan. Karena itulah, maka Ma'ruf Al-Karkhi r.a. memukul dirinya dan mengatakan: "Hai diri! Ikhlaskanlah, niscaya engkau terlepas!"
Ya'qub Al-Makruf berkata: "Orang yang ikhlas, ialah orang yang menyembunyikan kebaikannya, sebagaimana ia menyembunyikan kejahatannya".
Sulaiman berkata: "Amat baiklah orang yang shah baginya satu langkah, yang tidak dikehendakinya dengan langkah itu, selain Allah Ta'ala".
Umar bin Al-Khattab r.a. menulis surat kepada Abi Musa Al-Asy'ari, yang isinya di antara lain: "Barangsiapa ikhlas niatnya, niscaya ia dicukupkan oleh Allah Ta'ala di antaranya dan manusia".
Sebahagian para wali menulis kepada saudaranya: "Ikhlaskanlah niat pada amal-perbuatan engkau, niscaya mencukupilah bagi engkau oleh yang sedikit dari amal-perbuatan".
Ayyub As-Sakh-tiyani berkata: "Mengikhlaskan niat atas orang-orang yang beramal itu adalah sangat berat atas mereka dari semua amal".
Mathraf berkata: "Siapa yang bersih, niscaya dibersihkan baginya dan siapa yang bercampur, niscaya dicampurkan baginya".
Sebahagian para wali itu dimimpikan orang. Lalu ditanyakan kepadanya· "Bagaimana engkau mendapati amal-perbuatan engkau?"

Ia lalu menjawab: "Setiap sesuatu yang aku kerjakan karena Allah, niscaya aku memperolehnya, sehingga sebiji-biji delima yang aku ambilkan dari jalan dan sehingga seekor kucing yang mati kepunyaan kami, aku melihatnya dalam daun neraca kebaikan. Adalah dalam kopiahku sehelai benang sutera, maka aku melihatnya dalam daun neraca kejahatan. Dan telah mati keledaiku, yang nilainya seratus dinar, maka tiada aku melihat baginya pahala. Maka aku mengatakan: "Kematian kucing dalam daun neraca kebajikan dan kematian keledai tak ada di dalamnya". Lalu dikatakan kepadaku: "Bahwa dia itu diarahkan, menurut yang engkau gerakkan. Maka tatkala dikatakan kepada engkau bahwa keledai itu telah mati, lalu engkau menjawab: *dalam kutukan Allah*, maka batallah pahala engkau padanya. Dan kalau engkau menjawab: *pada jalan Allah*, niscaya engkau mendapatinya dalam kebajikan engkau".
Pada suatu riwayat ia berkata: "Adalah aku telah bersedekah dengan suatu sedekah di antara manusia. Maka mengherankan aku oleh pandangan mereka kepadaku. Maka aku dapati yang demikian itu, tidak atasku dan tidak bagiku"
Sufyan Ats-Tsuri tatkala mendengar yang demikian, lalu berkata: "Alangkah bagusnya hal-keadaannya! Karena tidak ada atasnya. Maka ia telah berbuat baik kepadanya".
Yahya bin Ma'adz berkata: "Keikhlasan itu membedakan amal dari kekurangan-kekurangan, seperti pembedaan susu dari tahi binatang selagi di dalam perutnya dan darah".
Diceriterakan, bahwa ada seorang laki-laki keluar dalam pakaian wanita. Ia menghadliri setiap tempat yang berkumpul padanya kaum wanita, dari pengantenan atau tempat berhimpun menghiburkan orang yang berdukacita. Kebetulan pada suatu hari, ia menghadliri suatu tempat, yang padanya tempat berkumpul kaum wanita. Maka kecurianlah sebentuk intan permata. Lalu mereka berteriak supaya dikuncikan pintu sehingga kita memeriksakannya. Mereka lalu mengadakan pemeriksaan satu demi satu. Sehingga sampailah giliran kepada laki-laki itu dan wanita yang bersamanya. Laki-laki itu lalu berdo'a kepada Allah Ta'ala dengan ikhlas dan mengatakan: "Jikalau aku terlepas dari kekejian ini, niscaya aku tiada akan kembali kepada perbuatan yang seperti ini".
Maka intan permata itu didapati bersama wanita tersebut. Lalu mereka itu berteriak: "Bahwa mereka melepaskan wanita merdeka, maka kita memperoleh intan permata".
Sebahagian kaum shufi berkata: "Adalah aku berdiri bersama Abi 'Ubaid At-Tusturi dan ia sedang membajak tanahnya sesudah 'asar dari hari 'Arafah. Lalu lewatlah padanya sebahagian teman-temannya dari para wali-wali. Maka teman itu membisikkan sesuatu pada telinganya. Abi 'Ubaid lalu menjawab: "Tidak!" Maka teman itu terus berjalan, seperti awan yang menyapu bumi, sehingga ia hilang dari mataku. Lalu aku ber-

tanya kepada Abi 'Ubaid: "Apakah yang ia katakan kepada engkau?"
Abi 'Ubaid menjawab: "Ia meminta aku supaya naik hajji bersama dia.
Aku menjawab: "Tidak".
Aku bertanya: "Mengapa tidak engkau kerjakan?"
Abi 'Ubaid menjawab: "Tak ada bagiku niat pada mengerjakan hajji. Dan aku telah berniat, bahwa menyempurnakan tanah ini sore ini. Maka aku takut bahwa aku mengerjakan hajji bersama dia. Karena dia aku mendatangkan perbuatan bagi kutukan Allah Ta'ala. Karena aku masukkan pada amalan bagi Allah akan sesuatu selain Allah. Maka adalah apa yang aku padanya itu lebih besar pada sisiku dari tujuhpuluh hajji".
Diriwayatkan dari setengah mereka. yang mengatakan: "Aku berperang di laut. Lalu sebahagian kami membawa karung kecil tempat umpan kuda. Lalu aku mengatakan: "Aku beli karung ini. Aku dapat memanfaatkannya pada peperanganku". Tiba-tiba aku masuk suatu kota, lalu sekian aku menjualnya. Maka aku beruntung padanya. Maka aku membelinya lagi. Maka pada malam itu aku bermimpi, seakan-akan dua orang turun dari langit. Lalu yang seorang berkata kepada temannya: "Tulislah orang-orang yang berperang!" Lalu ia imlak (dikte)kan kepadanya, sebagai berikut: Si Anu keluar untuk berjalan-jalan. Si Anu keluar dengan ria. Si Anu sebagai saudagar. Dan si Anu pada jalan Allah (sabilullah)..Kemudian ia memandang kepadaku, seraya berkata: "Tulislah si Anu yang keluar sebagai saudagar!"
Maka aku menjawab: "Allah! Allah! Tentang urusanku. Tidaklah aku keluar untuk berniaga. Tidak ada bersamaku perniagaan yang aku perniagakan. Tidaklah aku keluar, selain untuk perang".
Orang itu menjawab: "Ya syaikh! Engkau kemaren membeli karung kecil tempat umpan kuda, yang engkau maksudkan, bahwa engkau beruntung padanya". Maka aku menangis dan mengatakan: "Janganlah engkau tuliskan aku saudagar!"
Maka ia melihat kepada temannya, seraya berkata: "Apa pendapatmu?"
Temannya itu menjawab: "Tulislah, bahwa si Anu ini keluar untuk berperang. Hanya ia membeli di jalannya sebuah karung kecil tempat umpan kuda, supaya ia beruntung padanya, sehingga Allah 'Azza wa Jalla menghukum padanya, dengan apa yang dilihatNYA".
Sirri As-Saqathi r.a. berkata: "Bahwa engkau mengerjakan shalat dua raka'at dalam tempat yang sunyi, yang engkau mengikhlaskan kedua raka'at itu adalah lebih baik bagi engkau daripada menulis tujuhpuluh hadits atau tujuhratus dengan ketinggian".
Setengah mereka berkata: "Pada keikhlasan se sa'at itu kelepasan abadi. Akan tetapi, keikhlasan itu jarang ada".
Dikatakan: "Ilmu itu bibit. Amal itu menanam. Dan airnya itu keikhlasan".

Setengah mereka berkata: "Apabila Allah memarahi seorang hamba, niscaya diberikanNya tiga perkara dan dilarangkanNya tiga perkara. DiberikanNya bershahabat dengan orang-orang shalih dan dilarangkanNya menerima dari mereka. DiberikanNya amal-amal shalih dan dilarangkanNya keikhlasan padanya. Dan diberikanNya ilmu hikmah dan dilarangkanNya kebenaran padanya".
Berkata Abu Ya'qub As-Susi: "Kehendak Allah dari amalan makhluk itu keikhlasan saja".
Berkata Al-Junaid: "Bahwa Allah mempunyai hamba-hamba yang berakal. Maka tatkala mereka berakal, niscaya mereka beramal. Maka tatkala mereka beramal, niscaya mereka ikhlas. Maka mereka dipanggil oleh keikhlasan itu ke pintu kebajikan sekalian".
Berkata Muhammad bin Sa'id Al-Maruzi: "Seluruh urusan itu kembali kepada dua pokok: perbuatan daripadanya dengan engkau dan perbuatan dari engkau baginya. Maka engkau ridla akan apa yang diperbuatnya dan engkau ikhlas pada apa yang engkau kerjakan. Jadi, maka engkau telah berbahagia dengan dua ini. Dan engkau memperoleh kemenangan pada dua negeri".

PENJELASAN: hakikat ikhlas.

Ketahuilah kiranya, bahwa tiap sesuatu itu tergambar bahwa dicampuri oleh yang lain. Maka apabila ia suci dari campuran dan bersih daripadanya, niscaya ia dinamakan: *yang bersih (khalish)*. Dan dinamakan perbuatan yang suci dan bersih itu: *ikhlas*. Allah Ta'ala berfirman:

(Min baini far-tsin wa damin labanan khaalishan sa-ighan lisy-syaari-biina).
Artinya: "Di antara tahi dan darah – didapati – susu yang bersih dan sedap ditelan oleh orang-orang yang meminum". S. An-Nahl, ayat 66.
Sesungguhnya kebersihan susu itu, bahwa tidak ada di dalamnya campuran dari darah dan tahi dan dari setiap apa yang mungkin bercampur dengan dia.
Ikhlas (kebersihan) itu berlawanan dengan *isyrak (persekutuan)*. Maka siapa yang tiada ikhlas, maka dia itu menyekutukan. Hanya kesekutuan itu bertingkat-tingkat. Maka ikhlas pada *tauhid* itu berlawanan dengan *penyekutuan (at-tasyrik)* pada ketuhanan. Dan kesekutuan itu, sebahagiannya tersembunyi dan sebahagiannya terang. Demikian juga *ikhlas*. Maka ikhlas dan lawannya itu datang-mendatangi kepada hati. Dan tempatnya itu hati. Dan adalah yang demikian itu pada *maksud* dan *niat*. Dan telah kami sebutkan dahulu hakikat niat. Dan dia itu kembali kepada memper-

kenankan penggerak-penggerak. Manakala adalah penggerak itu satu semata-mata, niscaya dinamakan perbuatan yang terbit daripadanya itu: *ikhlas*, dengan dikaitkan kepada yang diniatkan. Siapa yang bersedekah dan maksudnya semata-mata *ria*, maka dia itu orang yang ikhlas. Dan siapa yang maksudnya semata-mata mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala, maka dia orang yang ikhlas. Akan tetapi, kebiasaan itu berlaku dengan mengkhususkan *nama ikhlas* dengan mensemata-matakan maksud mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala, dari semua campuran. Sebagaimana *ilhad (mengingkari adanya Tuhan)* itu ibarat dari: *kecenderungan*. Akan tetapi, dikhususkan oleh kebiasaan, dengan kecenderungan dari: *kebenaran*. Dan orang yang penggeraknya itu semata-mata *ria*, maka dia itu mendatangkan dirinya kepada kebinasaan. Dan tidaklah kami di sini memperkatakan tentang hal tersebut. Karena telah kami sebutkan dahulu, apa yang menyangkut dengan yang demikian, pada *Kitab Ria* dari *Rubu' Yang Membinasakan*. Sekurang-kurangnya mengenai persoalan ria itu, ialah apa yang datang pada hadits, bahwa: orang yang ria itu dipanggil pada hari kiamat, dengan *empat nama*, yaitu: hai orang ria (ya mura-i), hai penipu (ya mukhadi'). hai orang yang mempersekutukan (ya musyrik) dan hai yang tertutup dari kebenaran (ya kafir). (1).

Sesungguhnya kami memperkatakan sekarang, tentang orang yang tergerak hatinya untuk maksud mendekatkan diri kepada Allah (at-taqarrub). Akan tetapi, bercampur dengan penggerak ini, oleh penggerak yang lain. Adakalanya: dari ria atau dari lainnya, dari keberuntungan-keberuntungan diri. Contoh yang demikian, ialah bahwa ia berpuasa untuk memperoleh manfaat dengan *menjaga dari kekenyangan (al-hamiyyah)*, yang diperoleh dengan puasa, serta maksud *at-taqarrub*. Atau ia memerdekakan seorang budak, supaya ia terlepas dari perbelanjaannya dan keburukan budi-pekertinya. Atau ia melakukan ibadah hajji, supaya sehat badannya dengan gerak perjalanan jauh. Atau ia melepaskan diri dari kejahatan yang datang kepadanya di negerinya. Atau untuk ia lari dari musuhnya di tempatnya. Atau ia bosan dengan isteri dan anaknya. Atau dengan kesibukan yang dihadapinya. Lalu ia bermaksud untuk beristirahat beberapa hari. Atau untuk ia berperang, supaya ia membiasakan diri dengan perang dan mempelajari sebab-sebabnya. Dan ia sanggup dengan yang demikian menyediakan tentara dan membawanya. Atau ia mengerjakan shalat di malam hari dan baginya maksud pada menolakkan ketiduran dari dirinya, supaya dapat ia memperhatikan isterinya atau kendaraannya. Atau ia mempelajari ilmu, supaya mudah kepadanya mencari apa yang mencukupkannya dari harta. Atau supaya ia mulia di antara keluarga. Atau supaya tanah ladangnya atau harganya terjaga dengan kemuliaan ilmu dari keloba-

---

(1) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dan sudah diterangkan dahulu.

an. Atau ia menyibukkan diri dengan pelajaran dan memberi nasehat, supaya ia terlepas dari kesusahan diam dan memperoleh kesenangan dengan keenakan berbicara. Atau ia menanggung dengan melayani ulama atau orang sufi, supaya adalah kehormatannya itu sempurna pada mereka dan pada manusia. Atau supaya ia memperoleh dengan yang demikian itu kesenangan di dunia. Atau ia menulis Mash-haf (Kitab Suci Al-Qur-an), supaya ia membaguskan dengan kerajinan menulis itu akan tulisannya. Atau ia mengerjakan ibadah hajji dengan berjalan kaki, supaya ia dapat meringankan dari dirinya akan penyewaan kendaraan. Atau ia mengambil wudlu', supaya ia bersih atau memperoleh kedinginan. Atau ia mandi, supaya bagus bau badannya. Atau ia merawikan hadits, supaya ia dikenal dengan tingginya isnad hadits. Atau ia beriktikaf (berdiam untuk ibadah) dalam masjid, supaya ringan penyewaan tempat tinggal. Atau ia berpuasa, supaya meringankan dari dirinya bulak-balik pada memasakkan makanan atau supaya ia dapat memberikan semua tenaganya untuk urusannya. Lalu ia tidak disibukkan oleh urusan makan. Atau ia bersedekah kepada orang yang meminta, supaya putuslah kesangatan orang itu pada meminta daripadanya. Atau ia mengunjungi orang sakit, supaya ia dikunjungi, apabila ia sakit. Atau ia berta'ziah pada orang kematian, supaya dita'ziah orang janazah-janazah keluarganya. Atau ia berbuat sesuatu dari yang demikian, supaya ia dikenal dengan orang baik, disebutkan dan dipandang orang dengan mata kebaikan dan kemuliaan.

Manakala penggeraknya itu adalah *at-taqarrub* kepada Allah Ta'ala, akan tetapi bertambah kepadanya suatu lintasan di hati dari lintasan-lintasan tadi, sehingga amal itu menjadi lebih ringan kepadanya, disebabkan hal-hal tersebut, maka amalnya itu telah keluar dari batas keikhlasan. Dan ia keluar dari adanya dia itu orang yang ikhlas bagi wajah Allah Ta'ala. Dan berjalanlah kepadanya kesekutuan. Dan Allah Ta'ala berfirman: "Aku yang terkaya bagi sekutu-sekutu dari kesekutuan (perkongsian)".

Kesimpulannya, bahwa setiap keberuntungan dari keberuntungan-keberuntungan dunia itu merasa senanglah diri kepadanya dan cenderunglah hati dengan dia. Sedikit atau banyak. Apabila ia berjalan kepada mengerjakannya, niscaya keruhlah kebersihannya dan hilanglah keikhlasannya. Dan manusia itu terikat pada keberuntungan-keberuntungannya, terbenam dalam nafsu syahwatnya. Sedikitlah terlepas sesuatu perbuatan dari perbuatan-perbuatannya dan suatu ibadah dari ibadah-ibadahnya dari keberuntungan dan maksud yang segera dari segala jenis itu. Maka karena itulah, dikatakan: "Siapa yang menyerahkan sekejap mata dari umurnya yang ikhlas bagi wajah Allah, niscaya ia terlepas". Dan yang demikian itu karena mulianya ikhlas dan sukarnya membersihkan hati dari campuran-campuran itu. Bahkan yang ikhlas itu, ialah yang tak ada penggerak kepadanya, selain mencari kedekatan kepada Allah Ta'ala. Dan keberuntungan-keberuntungan ini, jikalau dialah yang menjadi penggeraknya satu-

satunya, maka tidaklah tersembunyi kesulitan urusan kepada yang empunyanya itu padanya.
Sesungguhnya kita memandang pada apa, bila adalah maksud yang asli, ialah *at-taqarrub*. Dan bertambah kepadanya hal-hal yang tersebut ini. Kemudian campuran-campuran itu, adakalanya pada tingkat penyesuaian atau pada tingkat persekutuan atau pada tingkat bertolong-tolongan, sebagaimana telah diterangkan dahulu pada *niat*.
Kesimpulannya, adakalanya bahwa penggerak kejiwaan itu seperti penggerak keagamaan atau lebih kuat atau lebih lemah daripadanya. Dan bagi setiap suatu itu hukum yang lain, sebagaimana akan kami sebutkan nanti.
Sesungguhnya *ikhlas* itu membersihkan amal dari campuran-campuran tersebut seluruhnya, sedikitnya dan banyaknya. Sehingga menjadi semata-mata padanya dengan maksud *at-taqarrub*. Maka tiada padanya penggerak, selain itu. Dan ini tiada akan tergambar, selain dari orang yang mencintai Allah, yang tidak memandang, selain kepada Allah, yang menghabiskan cita-cita dengan akhirat, di mana tidak tinggal lagi bagi mencintai dunia itu tempat dalam hatinya. Sehingga ia tidak menyukai pula makan dan minum. Akan tetapi, adalah kegemarannya padanya itu seperti kegemarannya pada *qadla-hajat (membuang air besar)*, dari segi bahwa itu hal darurat bagi pekerti manusia. Maka ia tidak menginginі makanan, karena itu makanan, akan tetapi, karena dia itu menguatkannya pada beribadah kepada Allah Ta'ala. Dan ia berangan-angan bahwa jikalau mencukupilah keburukan lapar, sehingga ia tidak berhajat kepada makan, maka tidak tinggallah dalam hatinya keberuntungan dari hal-hal yang tidak perlu, yang berlebihan di atas yang darurat. Dan adalah kadar darurat itu yang dituntut padanya. Karena adalah itu ke-daruratan agamanya. Maka tidak ada baginya cita-cita, selain Allah Ta'ala. Maka orang yang seperti ini, jikalau ia makan atau minum atau ber-qadla-hajat, niscaya adalah dia itu ikhlas amal, benar niat pada semua geraknya dan diamnya. Maka jikalau ia tidur – umpamanya – sehingga ia mengistirahatkan dirinya, supaya ia menjadi kuat pada beribadah sesudahnya, niscaya adalah tidurnya itu ibadah. Dan adalah baginya darajat orang-orang yang ikhlas padanya. Dan siapa yang tidak seperti demikian, maka pintu keikhlasan pada segala amal itu tertutup padanya, selain di atas yang jarang terjadi. Dan sebagaimana orang yang mengeras padanya mencintai Allah dan mencintai akhirat, maka gerak-geriknya yang biasa mengusahakan akan sifat cita-citanya dan jadilah gerak-gerik itu ikhlas. Maka orang yang mengeras atas dirinya dunia, ketinggian, ingin menjadi kepala dan dengan berkesimpulan: *selain Allah*, maka semua gerak-geriknya mengusahakan akan sifat yang demikian. Maka tidak selamat baginya ibadah-ibadahnya, dari puasa, shalat dan lainnya, selain jarang sekali.
Jadi, obat ikhlas ialah memecahkan keberuntungan-keberuntungan diri, memotong kelobaan dari dunia dan menjuruskan diri kepada akhirat, di

mana mengeraslah yang demikian atas hati. Maka ketika itu mudahlah ikhlas. Berapa banyak amal-perbuatan yang payahlah insan padanya dan ia menyangka bahwa amal-perbuatan itu ikhlas bagi wajah Allah. Dan adalah dia padanya itu tertipu. Karena ia tidak melihat segi bahaya padanya. Sebagaimana diceriterakan dari sebagian mereka, bahwa ia mengatakan: "Aku menunaikan shalat tigapuluh tahun, yang aku kerjakan di masjid pada shaf pertama. Karena aku terlambat pada suatu hari, sebab ada halangan, maka aku mengerjakan shalat pada shaf kedua. Maka tertipu aku oleh perasaan malu kepada manusia, di mana mereka melihat aku di shaf kedua. Maka aku tahu, bahwa pandangan manusia kepadaku pada shaf pertama itu adalah menggembirakan aku dan sebab senangnya hatiku, di mana aku tidak merasakannya".

Inilah hal yang halus, yang kabur. Sedikitlah selamat amal-perbuatan dari hal-hal yang seperti itu. Dan sedikitlah orang yang memperhatikannya, selain orang yang diberikan taufiq oleh Allah Ta'ala. Orang-orang yang lalai daripadanya melihat kebajikan mereka semuanya di akhirat itu kejahatan. Dan merekalah yang dimaksudkan dengan firman Allah Ta'ala:-

(Wa badaa lahum minal-laahi maa lam yakuunuu yahta-sibuuna, wa badaa lahum say-yi-aatu maa kasabuu').

Artinya: "Dan ketika itu jelas bagi mereka, bahwa apa-apa yang dahulunya mereka tiada mengiranya, memang dari Allah. Dan telah jelas bagi mereka semua kejahatan-kejahatan yang mereka kerjakan". S. Az-Zumar, ayat 47 – 48.

Dan dengan firman Allah Ta'ala:-

(Qul hal nunab-biukum bil-akh-sariina a'-malan, al-ladziina dlalla sa'-yuhum fil-hayaa-tid-dun-ya wa hum yahsabuuna annahum yuhsi-nuuna shun-'an).

Artinya: "Katakan: Akan Kami beritakankah kepadamu, orang-orang yang paling rugi dalam pekerjaannya? Orang-orang yang terbuang saja usahanya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira, bahwa mereka melakukan usaha-usaha yang baik". S. Al-Kahf, ayat 103 – 104.

Makhluk yang paling banyak mendatang bagi percobaan ini, ialah: alim ulama. Bahwa bagi kebanyakan mereka, yang menggerakkan kepada pengembangan ilmu, ialah kelazatan menguasai, kegembiraan dengan diikuti orang dan memperoleh kesukaan dengan pujian dan sanjungan. Dan setan mendatangkan keraguan kepada mereka yang demikian. Dan setan itu berkata: "Maksudmu mengembangkan agama Allah dan menolong syara' yang disyari'atkan oleh Rasulullah s.a.w. Dan engkau melihat akan juru pengajaran, yang memperoleh nikmat dari Allah Ta'ala dengan menasehati orang banyak dan pengajarannya kepada penguasa-penguasa. Ia bergembira dengan diterima oleh orang banyak akan perkataannya dan terarah perhatian mereka kepadanya. Dan ia mendakwakan, bahwa ia bergembira dengan apa, yang dimudahkan baginya dari menolong agama. Dan jikalau muncul dari teman-temannya, orang yang lebih baik pengajarannya daripadanya dan manusia berpaling daripadanya dan menghadapkan perhatian kepada temannya itu, niscaya memburukkan yang demikian kepadanya dan menyusahkan hatinya. Dan jikalau adalah penggeraknya itu agama, niscaya ia bersyukur kepada Allah Ta'ala. Karena telah dicukupkan oleh Allah Ta'ala akan kepentingan ini dengan orang lain".
Kemudian, bersama yang demikian itu, setan tidak membiarkannya dan berkata: "Sesungguhnya yang menyusahkan hati engkau, ialah karena terputusnya pahala dari engkau. Bukan karena berpalingnya wajah manusia dari engkau, kepada orang yang lain dari engkau. Karena, jikalau mereka menerima pengajaran dengan perkataan engkau, niscaya adalah engkau memperoleh pahala. Kesusahan hati engkau karena hilangnya pahala itu terpuji. Dan orang yang patut dikasihani itu tidak mengetahui, bahwa kepatuhannya kepada kebenaran dan penyerahannya akan persoalan itu kepada orang yang lebih utama, adalah lebih banyak pahala dan lebih mengembalikan kepadanya di akhirat daripada kesendiriannya".
Moga-moga kiranya aku ketahui, bahwa jikalau susahlah hati Umar r.a. dengan mengangkat kepalanya Abubakar r.a. untuk menjadi imam (menjadi khalifah), maka adakah susah hatinya Umar r.a. itu terpuji atau tercela? Tidak adalah keraguan bagi orang yang beragama, bahwa jikalau adalah yang demikian, niscaya adalah tercela. Karena kepatuhannya kepada kebenaran dan penyerahannya persoalan kepada orang yang lebih pantas daripadanya itu lebih mengembalikannya kepada agama, daripada dipikulnya tanggung jawab kepentingan orang banyak, serta apa yang padanya itu banyak pahala. Akan tetapi, Umar r.a. bergembira dengan kebebasan orang yang lebih utama daripadanya itu, dengan persoalan tersebut.
Maka bagaimana pula keadaan para ulama itu tidak merasa gembira dengan hal yang seperti demikian? Terkadang tertipu sebahagian ahli ilmu dengan tipuan setan. Lalu mengatakan kepada dirinya, bahwa jikalau muncullah orang yang lebih utama daripadanya dengan persoalan itu, nis-

caya ia bergembira dengan yang demikian. Dan diberitakannya dengan yang demikian dari dirinya sebelum percobaan dan ujian, adalah bodoh dan tertipu semata-mata.
Bahwa diri itu mudah terikut pada janji, dengan contoh-contoh yang seperti demikian, sebelum terjadinya persoalan. Kemudian, apabila persoalan itu menimpa dirinya, niscaya ia berobah dan kembali. Dan tidak dipenuhinya dengan janjinya itu. Dan yang demikian, tidak diketahui, selain orang yang mengetahui tipuan setan dan hawa-nafsu. Dan lamalah kesibukannya dengan ujiannya
Maka mengetahui hakikat ikhlas dan amalan dengan keikhlasan itu adalah laut yang dalam, yang menenggelamkan semua orang, selain yang sedikit lagi jarang dan seorang dua saja. Yaitu: yang dikecualikan pada firman Allah Ta'ala:-

إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ - سورة ص - آية ٨٣

(Illaa-'ibaadaka minhumul-mukh-lashiina).
Artinya: "Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlas di antara mereka". S. Shad, ayat 83.
Maka hendaklah hamba itu sangat mencari yang kehilangan ini dan mengintip detik-detik itu! Jikalau tidak, niscaya ia terhubung dengan pengikut-pengikut setan. Dan ia tidak merasakan yang demikian.

PENJELASAN: kata-kata para syaikh tentang ikhlas.

Abu Ya'qub As-Susi berkata: "Ikhlas ialah tidak melihatnya ikhlas. Siapa yang menyaksikan pada keikhlasannya akan ikhlas, maka sesungguhnya keikhlasannya itu memerlukan kepada ikhlas".
Apa yang disebutkan oleh Abu Ya'qub tadi adalah suatu isyarat kepada pembersihan amal dari keujuban dengan perbuatan. Bahwa memperhatikan kepada keikhlasan dan melihat kepadanya itu adalah suatu *keujuban (mengherani diri)*. Dan itu termasuk dalam jumlah bahaya. Dan yang ikhlas itu ialah apa yang bersih dari semua bahaya. Maka ini pendatangan kepada suatu bahaya.
Sahal r.a. berkata: "Ikhlas ialah bahwa adanya diam hamba dan gerak-geriknya khusus karena Allah Ta'ala".
Ini adalah kalimat yang menghimpun dan yang meliputi dengan maksud. Dan searti dengan itu, ucapan Ibrahim bin Adham: "Ikhlas ialah benarnya niat serta Allah".
Ditanyakan kepada Sahal: "Apakah yang paling berat atas diri?"
Sahal menjawab: "Ikhlas, karena tiada bagi diri padanya itu keuntungan".
Berkata Abu Muhammad Ruwaim: "Ikhlas pada amal itu ialah ia tidak

menghendaki shahabatnya padanya itu gantian pada dua negeri".
Ini adalah isyarat, bahwa keberuntungan diri itu adalah bahaya, masa sekarang (dunia) dan masa yang akan datang (akhirat). Orang yang beribadah ('abid) untuk memperoleh nikmatan diri dengan nafsu-keinginan dalam sorga itu adalah orang yang sakit pada amalnya. Bahkan menurut hakikatnya, bahwa tidak dikehendaki dengan amal itu, selain wajah Allah Ta'ala. Dan itu adalah isyarat kepada keikhlasan orang-orang shiddik (ash-shiddiqin). Yaitu: *keikhlasan mutlak.*
Ada pun orang yang beramal karena mengharap sorga dan takut kepada neraka, maka dia itu ikhlas, dengan dikaitkan kepada keberuntungan-keberuntungan masa mendatang (akhirat). Jikalau tidak demikian, maka dia itu pada mencari keberuntungan perut dan kemaluan. Sesungguhnya yang dicari, yang sebenarnya bagi orang yang mempunyai akal, ialah wajah Allah Ta'ala saja. Dan kata yang mengatakan, bahwa manusia itu tiada bergerak, selain karena keberuntungan. Dan terlepas dari keberuntungan-keberuntungan itu adalah sifat ketuhanan. Maka orang yang mendakwakan demikian adalah orang yang tertutup hatinya (orang kufur). Dan Al-qadli Abubakar Al-Baqilani menghukum dengan pengkufuran orang yang mendakwakan kelepasan bagi dirinya dari keberuntungan-keberuntungan dan mengatakan, bahwa: ini termasuk sebahagian dari sifat-sifat ketuhanan.
Apa yang disebutkan oleh Al-qadli Abubakar itu benar. Akan tetapi, golongan (kaum) itu menghendaki dengan yang demikian, ialah kelepasan dari apa, yang dinamakan oleh manusia: *keberuntungan-keberuntungan.* Yaitu: nafsu keinginan yang disifatkan dalam sorga saja. Adapun berlazat-lazatan dengan semata-mata ma'rifah, munajah dan memandang kepada wajah Allah Ta'ala, maka ini adalah keberuntungan mereka. Dan ini tidak dihitung oleh manusia *keberuntungan.* Akan tetapi, mereka merasa keheranan (keta'juban) daripadanya. Dan mereka ini, jikalau digantikan dari apa, yang mereka berada di dalamnya, dari kelazatan tha'at, munajah dan ketekunan menyaksikan Hadlarat Ketuhanan, secara rahasia dan nyata, dengan semua kenikmatan sorga, niscaya mereka memandang leceh semua kenikmatan sorga itu. Dan mereka tiada akan menoleh kepadanya.
Maka gerak mereka itu karena keberuntungan dan tha'at mereka itu karena keberuntungan. Akan tetapi, keberuntungan mereka itu, ialah *Yang Disembah* mereka itu saja. Tidak yang lain.
Abu Usman berkata: "Ikhlas ialah lupa melihat makhluk, dengan berkekalan memandang kepada *Al-Khaliq* saja".
Ini adalah isyarat kepada bahaya ria saja. Karena itulah, sebahagian mereka itu berkata: "Ikhlas pada amal, ialah, bahwa setan tidak melihat kepadanya, lalu dirusakkannya. Dan tiada dilihat oleh malaikat, lalu dituliskannya".

Ini adalah isyarat kepada semata-mata menyembunyikan. Dan dikatakan, bahwa ikhlas itu ialah apa yang tertutup dari makhluk dan bersih dari hubungan-hubungan. Dan ucapan ini lebih mengumpulkan bagi segala maksud.

Al-Muhasibi berkata: "Ikhlas ialah mengeluarkan makhluk kepada mu-'amalah dengan Tuhan".

Ini adalah isyarat kepada semata-mata ketiadaan ria. Seperti demikian juga kata Ibrahim Al-Khawwash: "Barangsiapa meminum dari gelas keinginan menjadi kepala, maka ia telah keluar dari keikhlasan penghambaan diri kepada Allah (al-'ubudiy-yah)".

Bertanya teman-teman Isa a.s. (al-hawariy-yun) kepada Isa a.s.: "Apakah yang ikhlas dari amal-perbuatan itu?"

Isa a.s. menjawab: "Yang beramal karena Allah Ta'ala, niscaya ia tidak menyukai, bahwa ia dipuji oleh seseorang atas amal itu".

Ini juga pembentangan bagi meninggalkan ria. Sesungguhnya dikhususkannya *ria* dengan disebutkan, karena ria itu adalah sebab yang terkuat, yang mengacaukan ikhlas.

Al-Junaid berkata: "Ikhlas itu membersihkan amal dari kotoran-kotoran".

Al-Fudlail berkata: "Meninggalkan amal dari karena manusia itu ria. Dan amal dari karena manusia itu syirik. Dan ikhlas ialah, bahwa engkau disehatkan oleh Allah Ta'ala daripada keduanya".

Ada yang mengatakan, bahwa ikhlas itu berkekalan muraqabah dan melupakan setiap keberuntungan.

Ini adalah penjelasan yang sempurna. Kata-kata para syaikh tentang ini banyak. Dan tak ada faedahnya pada memperbanyakkan nukilan, sesudah tersingkap hakikat. Bahwa penjelasan yang menyembuhkan, ialah penjelasan penghulu orang-orang yang pertama (al-awwalin) dan orang-orang yang penghabisan (al-akhirin). Muhammad s.a.w., ketika ditanyakan tentang *ikhlas*, maka ia s.a.w. menjawab:-

أَنْ تَقُوْلَ رَبِّيَ اللهُ ثُمَّ تَسْتَقِيْمَ كَمَا أُمِرْتَ

(An taquula rabbi-yal-laahu tsum-ma tastaqii-ma kamaa -umirta).

Artinya: "Bahwa engkau mengatakan: "Tuhanku Allah". Kemudian engkau berpendirian teguh, sebagaimana engkau disuruhkan". (1).

Artinya: engkau tidak menyembah hawa-nafsu engkau dan diri engkau. Dan engkau tidak menyembah selain Tuhan engkau. Dan engkau berpendirian teguh pada beribadah kepadaNya, sebagaimana engkau disuruhkan.

---

(1) Menurut Al-Iraqi, ia tidak melihat lafal demikian bagi At-Tirmidzi. Pada Muslim dengan lafal yang sedikit beda dari yang demikian.

Ini adalah isyarat kepada memutuskan berlalunya pandangan kepada selain Allah. Dan itulah *ikhlas yang sebenar-benarnya.*

PENJELASAN: darajat percampuran dan bahaya pengkotoran ikhlas.

Ketahuilah kiranya, bahwa bahaya-bahaya yang mengacaukan keikhlasan, sebahagiannya itu jelas, sebahagiannya itu tersembunyi, sebahagiannya lemah serta jelas dan sebahagiannya kuat serta tersembunyi. Dan tidak dapat dipahamkan perbedaan tingkat-tingkatnya pada tersembunyi dan jelas, selain dengan contoh. Dan yang paling menonjol yang mengacaukan keikhlasan itu, ialah: *ria.* Maka marilah kami sebutkan suatu contoh daripadanya, maka kami mengatakan, bahwa: setan itu memasukkan bahaya kepada orang yang mengerjakan shalat, bagaimana pun adanya ia ikhlas pada shalatnya. Kemudian, suatu jama'ah memandang kepada orang yang shalat itu atau masuk kepadanya orang yang masuk. Lalu ia mengatakan kepada orang yang shalat itu: "Baguskanlah shalat engkau! Sehingga orang yang hadlir ini melihat kepada engkau dengan mata kemuliaan dan kepatutan. Ia tidak memandang hina kepada engkau dan ia tidak mengumpati engkau". Maka khusuklah anggota-anggota badannya, tenanglah sendi-sendinya dan baguslah shalatnya.
Ini adalah ria yang terang. Dan tidaklah tersembunyi yang demikian kepada golongan permulaan dari murid-murid.
Darajat kedua: adalah murid itu sudah memahami bahaya ini dan mengambil daripadanya akan kehati-hatiannya. Maka jadilah dia tidak mengikuti setan padanya. Dan tidak menoleh kepadanya. Dan ia berkekalan pada shalatnya, sebagaimana yang telah ada. Maka datanglah setan kepadanya pada mengemukakan kebajikan. Setan itu berkata: "Engkau orang yang diikuti. Orang menuruti engkau dan memandang kepada engkau. Dan apa yang engkau perbuat, membekas dari engkau. Dan engkau diikuti oleh orang lain. Maka adalah bagi engkau pahala amal-perbuatan mereka, jikalau engkau berbuat baik. Dan atas engkau dosa, jikalau engkau berbuat jahat. Maka baguskanlah amal engkau di hadapannya! Mudah-mudahan ia mengikuti engkau pada kekhusukan dan pembagusan ibadah".
Ini lebih tersembunyi dari yang pertama. Kadang-kadang tertipu dengan ini, orang yang tidak tertipu dengan yang pertama tadi.
Itu juga ria yang sebenarnya dan membatalkan keikhlasan. Maka jikalau ia melihat kekhusukan dan kebagusan ibadah itu kebajikan, yang ia tidak ridla orang lain meninggalkannya, maka mengapa ia tidak ridla bagi dirinya sendiri yang demikian dalam tempat sunyi (al-khilwah)? Dan tidak mungkin bahwa adalah diri orang lain lebih mulia padanya dari dirinya sendiri.

Maka ini adalah semata-mata penipuan. Akan tetapi, orang yang diikuti itu, adalah orang yang berpegang teguh pada dirinya dan memperoleh kesinaran akan hatinya. Maka berkembanglah cahayanya kepada orang lain. Maka adalah baginya pahala di atas yang demikian. Adapun ini maka semata-mata nifak dan penipuan. Maka siapa yang mengikutinya, niscaya diberikan pahala kepadanya. Ada pun dia itu maka dituntut dengan penipuannya dan disiksakan atas melahirkan dari dirinya, akan apa yang ia tidak bersifat dengan yang demikian.

Darajat ketiga: yaitu lebih halus dari yang sebelumnya, bahwa hamba itu mencoba dirinya pada yang demikian. Dan berjaga-jaga dari tipuan setan. Dan ia tahu, bahwa perbedaannya di antara tempat sepi (al-khilwah) dan disaksikan orang lain itu semata-mata ria. Dan ia tahu, bahwa ikhlas pada adanya shalatnya itu di tempat sepi sama seperti shalatnya di muka orang banyak. Ia malu kepada dirinya dan kepada Tuhannya, bahwa ia berbuat khusyuk karena disaksikan makhluk dengan kekhusyukan yang lebih di atas kebiasaannya. Maka ia hadapkan kepada dirinya dalam tempat sepi dan ia membaguskan shalatnya di atas cara yang disenanginya di depan orang banyak. Ia mengerjakan shalat pula di hadapan orang banyak seperti yang demikian.

Maka ini juga termasuk ria yang tidak terang. Karena ia membaguskan shalatnya di tempat sepi, supaya ia bagus di muka orang banyak. Maka tidaklah dia telah membedakan di antara keduanya. Maka perhatiannya pada tempat sepi dan orang banyak itu adalah kepada makhluk. Bahkan ikhlas itu, bahwa disaksikan oleh hewan kepada shalatnya dan disaksikan oleh manusia banyak, adalah sama, tiada bedanya. Maka seakan-akan diri orang ini tidak membolehkan dengan pemburukan shalat di muka orang banyak. Kemudian, ia malu dari dirinya bahwa ia berada dalam bentuk orang-orang yang ria. Dan ia menyangka bahwa yang demikian itu akan hilang dengan bersamaan shalatnya di tempat sepi dan di muka orang banyak.

Amat jauhlah yang demikian! Bahkan hilangnya yang demikian itu, dengan ia tidak menoleh kepada makhluk, sebagaimana ia tidak menoleh kepada benda-benda keras, di tempat sepi dan di muka orang banyak sekalian. Dan ini adalah dari orang yang cita-citanya sibuk dengan makhluk, di muka orang banyak dan di tempat sepi sekalian. Dan ini sebahagian dari tipuan yang tersembunyi bagi setan.

Darajat keempat, yaitu lebih halus dan lebih tersembunyi, bahwa manusia memandang kepadanya. Dan dia dalam shalatnya. Maka lemahlah setan daripada mengatakan kepadanya: "Khusyuklah karena mereka!"

Bahwa setan itu sudah tahu, bahwa orang itu telah cerdik untuk yang demikian. Maka setan mengatakan kepadanya: "Bertafakkurlah tentang kebesaran Allah dan keagunganNya! Dan siapa engkau yang berdiri di hadap-

anNya. Dan malulah bahwa Allah memandang kepada hati engkau dan engkau lalai daripadaNya!"
Maka hadlirlah dengan yang demikian itu hatinya dan khusyuklah anggota-anggota badannya. Ia menyangka bahwa yang demikian itulah ikhlas yang sebenarnya. Pada hal itu adalah tipu dan daya. Maka kekhusyukannya jikalau adalah karena pandangannya kepada keagungan Allah, niscaya adalah gurisan ini tidak akan berpisah dengan dia dalam al-khilwah. Dan adalah tiada akan khusus kehadliran gurisan tersebut dengan keadaan hadlirnya orang lain. Dan tanda aman dari bahaya ini, ialah bahwa adalah yang terguris ini dari apa, yang menjinakkan hatinya dalam al-khilwah, sebagaimana yang menjinakkan hatinya di muka orang banyak. Dan tidaklah kehadliran orang lain itu yang menjadi sebab pada kehadliran yang terguris itu. Sebagaimana tidaklah kehadliran hewan itu menjadi sebabnya. Maka selama ia memperbedakan dalam hal-keadaannya, di antara disaksikan manusia dan disaksikan oleh hewan, maka dia itu terhitung orang yang di luar dari kebersihan ikhlas, yang kotor batiniahnya dengan syirik yang tersembunyi dari ria. Dan syirik ini lebih tersembunyi dalam hati anak Adam, daripada merangkaknya semut hitam dalam malam yang gelap, di atas batu hitam, sebagaimana yang datang pada hadits. (1). Dan tidak akan selamat dari setan, selain orang yang halus pemandangannya. Dan ia berbahagia dengan pemeliharaan Allah Ta'ala, taufiq dan hidayahNya. Jikalau tidak, maka setan itu selalu berada dengan orang-orang yang mengindahkan beribadah kepada Allah Ta'ala. Setan itu tidak lalai sekejap pun dari mereka, sehingga dibawanya mereka kepada ria pada setiap gerak dari gerak-geriknya. Sehingga pada meletakkan celak mata, menggunting kumis, memakai bau-bauan pada hari Jum'at dan memakai pakaian. Bahwa ini adalah sunat pada waktu-waktu khusus. Dan bagi diri, padanya itu keberuntungan yang tersembunyi. Karena terikatnya pandangan makhluk dan jinaknya tabiat dengan dia. Maka ia diajak oleh setan kepada perbuatan itu. Setan berkata: "Ini sunat! Tiada sayogialah bahwa engkau meninggalkannya". Dan adalah tergeraknya hati itu hal batiniyah baginya. Karena nafsu keinginan yang tersembunyi itu. Atau bercampur dengan dia dengan campuran yang mengeluarkannya dari batas keikhlasan dengan sebabnya itu. Dan apa yang tidak selamat dari setiap bahaya ini, maka tidaklah dia itu yang ikhlas. Bahkan orang yang ber-i'tikaf dalam masjid yang ramai, yang bersih, bagus bangunannya, yang disukai oleh tabiat manusia kepadanya, maka setan menggalakkannya kepadanya dan membanyakkan padanya keutamaan-keutamaan i'tikaf.

---

(1) Hadits yang demikian itu dirawikan dari Abubakar, 'Aisyah, Ibnu Abbas dan Abu Hurairah, dengan lafal yang berbeda-beda.

Kadang-kadang adalah penggerak yang tersembunyi dalam rahasia itu, ialah kejinakan hati dengan bagusnya bentuk masjid dan tabiat diri merasa istirahat kepadanya. Dan jelas yang demikian pada kecenderungannya kepada salah satu dari dua masjid atau salah satu dari dua tempat, apabila dia itu lebih bagus dari yang lain. Semua itu bercampur dengan campuran-campuran tabiat dan kekotoran-kekotoran diri. Demi umurku, bahwa yang membatalkan hakikat keikhlasan, ialah tipuan yang bercampur dengan kemurnian emas, yang mempunyai darajat yang berlebih kurang. Maka sebahagian daripadanya itu apa yang banyak dan sebahagian daripadanya apa yang sedikit. Akan tetapi, mudah mengetahuinya. Dan sebahagian daripadanya itu apa yang halus, di mana tidak diketahui, selain oleh orang yang suka menyelidiki dan bermata hati. Tipuan hati, perdayaan setan dan keji jiwa itu lebih tersembunyi dari yang demikian dan lebih banyak kehalusan. Dan karena inilah dikatakan: "Dua raka'at dari orang yang berilmu itu lebih utama dari ibadah setahun dari orang bodoh". Dan yang dimaksudkan dengan orang yang berilmu tadi, ialah orang yang berilmu, yang melihat akan bahaya amal yang halus-halus. Sehingga ia terlepas daripadanya. Bahwa orang yang bodoh itu pandangannya kepada zahiriah ibadah dan tertipu dengan dia, seperti pandangan orang hitam kepada merahnya uang dinar yang dicelup dengan air emas dan bundarannya. Dan dia itu tertipu yang merugi pada dirinya. Dan se karat dari emas yang murni yang disenangi oleh orang yang suka menyelidiki, lagi bermatahati itu lebih baik dari se dinar yang disenangi oleh orang yang tertipu, lagi dungu.

Maka begitulah berlebih-kurangnya urusan ibadah. Bahkan lebih sangat dan lebih besar. Dan tempat-tempat masuk bahaya yang menjalani kepada berbagai macam amal itu tidak mungkin dihinggakan dan dihitung. Maka marilah dimanfa'atkan sebagai contoh dengan apa yang telah kami sebutkan. Dan orang yang cerdik mencukupi baginya oleh yang sedikit dari yang banyak. Dan orang yang bodoh tidak mencukupkan baginya juga oleh perpanjangan. Maka tiada faedah pada penguraian.

PENJELASAN: hukum amal yang bercampur dan berhaknya pahala dengan amal itu.

Ketahuilah kiranya, bahwa amal itu, apabila ia tidak semata-mata karena wajah Allah Ta'ala, akan tetapi bercampur padanya campuran dari keriaan dan keberuntungan-keberuntungan diri, maka berbedalah pendapat manusia, pada yang demikian itu, bahwa adakah ia menghendaki pahala atau menghendaki siksa? Atau tidak sekali-kali menghendaki sesuatu? Maka tidak adalah baginya (keuntungan) dan tidak ada atasnya (kerugian). Ada pun yang tidak dikehendaki dengan amal itu, selain ria, maka sudah pasti adalah atasnya (kerugian). Dan itu menjadi sebab kutukan dan siksaan.

Ada pun yang semata-mata karena wajah Allah Ta'ala maka itu menjadi sebab pahala. Sesungguhnya memandang kepada yang bercampur dan zahiriah hadits-hadits itu menunjukkan, bahwa tiada pahala baginya. (1). Dan tidaklah tersembunyi hadits-hadits daripada bertentangan padanya. Dan yang membekas bagi kita padanya – dan ilmu adalah di sisi Allah – bahwa diperhatikan kepada kadar kuatnya pembangkit. Jikalau adalah pembangkit keagamaan itu sama bagi pembangkit kenafsuan, niscaya keduanya lawan-melawan dan berguguran. Dan jadilah amal itu tidak baginya (keuntungan) dan tidak ada atasnya (kerugian). Jikalau adalah pembangkit ria itu lebih keras dan lebih kuat, maka tidaklah amal itu bermanfaat. Dan dia bersama yang demikian itu memperoleh melarat dan membawa kepada siksaan. Ya, siksaan yang padanya itu lebih ringan dari siksaan amal yang semata-mata untuk ria. Dan tidak bercampur padanya campuran *at-taqarrub* (pendekatan diri kepada Allah Ta'ala). Dan jikalau maksud at-taqarrub itu lebih keras, dibandingkan kepada pembangkit yang lain, maka baginya pahala, menurut kadar apa yang berlebihan dari kekuatan pembangkit keagamaan. Dan ini karena firman Allah Ta'ala:-

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ
شَرًّا يَرَهُ - الزلزال - ٧ - ٨

(Fa man ya'-mal mits-qaala dzar-ratin khairan yarahu wa man ya'-mal mits-qaala dzar-ratin syar-ran yarahu).

Artinya: "Maka siapa yang mengerjakan perbuatan baik seberat atom, akan dilihatnya. Dan siapa yang mengerjakan kejahatan seberat atom, akan dilihatnya". S. Az-Zilzal, ayat 7 – 8.

Dan karena firman Allah Ta'ala:-

إِنَّ اللهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِنْ تَكُ حَسَنَةً يُضَعِفْهَا

- سورة النساء - آية ٤٠

(Innal-laaha laa yadh-limu mits-qaala dzar-ratin wa in taku hasa-natan yudlaa-'ifhaa).

Artinya: "Bahwa Allah tidak hendak merugikan seseorang barang sebesar atom. Meskipun perbuatan baik itu sebesar atom, akan dilipat-gandakan oleh Allah juga". S. An-Nisa', ayat 40.

---

(1) Di antara hadits-hadits yang menunjukkan bahwa amal yang bercampur itu tiada pahala baginya, ialah yang dirawikan Abu Dawud dari Abu Hurairah, bahwa seorang laki-laki yang menghendaki jihad, fi sabilillah dan menghendaki pula harta benda dunia, maka Rasulullah s.a.w. mengatakan: "Tak ada pahala baginya".

Maka tiada sayogialah bahwa disia-siakan maksud kebajikan. Akan tetapi, jikalau maksud kebajikan itu yang menang atas maksud ria, niscaya binasa daripadanya, kadar yang menyamakan akan maksud ria itu. Dan tinggallah selebihnya. Dan jikalau maksud kebajikan itu yang kalah, niscaya gugurlah dengan sebabnya itu, sesuatu dari siksaan maksud yang merusak itu.

Penyingkapan tutup dari ini, ialah bahwa amal-perbuatan itu membekasnya pada hati dengan menguatnya sifat-sifatnya. Maka yang mengajak keriaan itu termasuk sebahagian dari yang membinasakan. Dan bahwa makanan yang membinasakan ini dan kekuatannya, ialah berbuat di atas kesesuaiannya. Dan yang mengajak kebajikan itu termasuk sebahagian dari yang melepaskan. Dan bahwa kekuatannya itu dengan berbuat di atas kesesuaiannya. Apabila dua sifat itu berkumpul pada hati, maka keduanya itu berlawanan. Apabila ia berbuat di atas kesesuaian kehendak ria, maka ia telah menguatkan sifat itu. Dan apabila adalah amal itu di atas kesesuaian kehendak *at-taqarrub*, maka ia telah menguatkan pula akan sifat itu. Salah satu dari keduanya itu membinasakan dan yang lain itu melepaskan. Jikalau adalah penguatan ini dengan kadar penguatan yang lain, maka keduanya itu lawan-melawan. Maka adalah seperti orang yang merasa melarat dengan kepanasan, apabila ia mengambil apa yang mendatangkan melarat baginya. Kemudian, ia mengambil dari yang mendinginkan, akan apa yang melawan akan kadar kekuatannya. Maka adalah ia sesudah mengambil keduanya itu, seolah-olah ia tiada mengambil keduanya. Dan jikalau salah satu dari keduanya itu yang lebih banyak, niscaya tidaklah terlepas yang banyak itu dari membekas. Maka sebagaimana ia tidak menyia-nyiakan seberat atom dari makanan, minuman dan obat-obatan dan tidak terlepas ia dari membekas pada tubuh, dengan hukum sunnah Allah Ta'ala, maka seperti demikian juga, ia tidak menyia-nyiakan seberat atom dari kebajikan dan kejahatan. Dan tidak terlepas dari pembekasan pada penyinaran hati atau penghitamannya dan pada pendekatannya kepada Allah atau pada penjauhannya. Maka apabila datang dengan apa yang mendekatkannya se jengkal serta apa yang menjauhkannya, maka sesungguhnya ia telah kembali kepada apa yang telah ada. Maka tidaklah ada baginya (keuntungan) dan tidak ada atasnya (kerugian). Dan jikalau adalah perbuatan itu dari apa yang mendekatkannya dengan dua jengkal dan yang lain, yang menjauhkannya dengan satu jengkal, niscaya – sudah pasti – melebihkan baginya se jengkal. Dan Nabi s.a.w. bersabda:-

(At-bi-'is-sayyi-atal-hasanata tamhuhaa).

Artinya: "Ikutkanlah akan kejahatan itu dengan kebaikan, niscaya ke-

baikan itu akan menghapuskannya". (1).
Jadi, adalah ria yang semata-mata itu akan dihapuskan oleh keikhlasan yang semata-mata sesudahnya. Apabila keduanya berkumpul sekalian, maka tidak boleh tidak, secara mudah saja bahwa keduanya itu tolak-menolak.
Disaksikan untuk ini oleh kesepakatan (ijma) ummat, bahwa orang yang keluar dari rumahnya pergi hajji dan sertanya harta perniagaan, niscaya shahlah hajjinya dan ia memperoleh pahala. Dan telah bercampur dengan yang demikian itu suatu keberuntungan dari keberuntungan-keberuntungan diri. Ya, mungkin bahwa dikatakan: bahwa ia diberi pahala atas amalan hajji, ketika sampainya di Makkah dan harta perniagaannya itu tiada terhenti atasnya. Dan yang berkongsi itu adalah sepanjang perjalanan. Dan tiada pahala padanya, manakala ia mengkasadkan dalam hatinya akan perniagaan.
Akan tetapi, yang betul bahwa dikatakan: manakala adalah hajji itu penggerak yang asli dan maksud perniagaan itu adalah seperti penolong dan pengikut, maka tidaklah diri perjalanan itu terlepas dari pahala.
Dan menurut pendapatku, bahwa orang-orang yang pergi perang itu tidak mengetahui pada dirinya, akan perbedaan di antara memerangi orang-orang kafir, pada pihak yang banyak padanya harta rampasan dan di antara pihak yang tidak ada rampasan padanya. Dan jauhlah bahwa dikatakan: bahwa mengetahui akan perbedaan ini membatalkan secara keseluruhan, akan pahala perjuangan mereka. Akan tetapi, yang adil bahwa dikatakan: apabila pembangkit yang asli dan penggerak yang kuat, ialah: meninggikan kalimah Allah Ta'ala dan bahwa keinginan pada harta rampasan itu atas jalan ikutan, maka tidaklah batal pahala dengan yang demikian. Ya, tidak sama pahalanya dengan pahala orang yang tidak berpaling hatinya sekali-kali kepada harta rampasan. Maka kepalingan ini – sudah pasti – kekurangan.
Jikalau anda mengatakan: bahwa ayat-ayat dan hadits-hadits itu menunjukkan bahwa bercampurnya ria itu membatalkan pahala. Dan searti dengan ria itu bercampurnya mencari harta rampasan, perniagaan dan keberuntungan-keberuntungan yang lain. Diriwayatkan oleh Thawus dan lainnya dari orang-orang tabi'in, bahwa seorang laki-laki menanyakan Nabi s.a.w. tentang orang yang berbuat-buat kebajikan. Atau laki-laki itu mengatakan: ia bersedekah, lalu menyukai bahwa ia dipuji dan diberi ganjaran. Maka Nabi s.a.w. tidak tahu apa yang akan dikatakannya kepada laki-laki itu. Sehingga turunlah ayat:-

(1) Hadits ini telah diterangkan dahulu pada "Latihan Jiwa" dan pada "Taubat".

(Fa man kaana yarjuu liqaa-a rabbihi fal-ya'-mal -'amalan shaali-han wa laa yusy-rik bi-'ibaadati rabbihii ahadan).
Artinya: "Maka siapa yang mengharap akan menemui Tuhannya, niscaya hendaklah ia mengerjakan pekerjaan yang baik dan janganlah memper sekutukan dalam menyembah Tuhannya (peribadatan) dengan siapa pun". S. Al-Kahf, ayat 110.
Dan telah dimaksudkan pahala dan pujian sekalian. Diriwayatkan Mu'az dari Nabi s.a.w. bahwa Nabi s.a.w. bersabda:-

(Adnar-riyaa-i syirkun).
Artinya: "Ria yang paling kurang itu syirik". (1).
Abu Hurairah berkata: "Nabi s.a.w. bersabda:-

يُقَالُ لِمَنْ أَشْرَكَ فِي عَمَلِهِ خُذْ أَجْرَكَ مِمَّنْ عَمِلْتَ لَهُ

(Yuqaalu li man asy-raka fii-'amalihi khudz-ajraka mim-man -'amiltalahu).
Artinya: "Dikatakan kepada orang yang mempersekutukan pada amal-perbuatannya: "Ambillah pahalamu dari orang yang kamu kerjakan baginya". (2).
Diriwayatkan dari 'Ubadah, bahwa Allah 'Azza wa Jalla berfirman: "AKU Yang Terkaya dari segala yang kaya, dari perkongsian. Siapa yang berbuat bagi-KU suatu perbuatan, lalu dipersekutukannya bersama AKU akan yang lain dari AKU, niscaya AKU simpan bahagianKU bagi kongsi-KU".
Diriwayatkan Abu Musa, bahwa seorang Arab desa datang kepada Rasulullah s.a.w., lalu bertanya: "Wahai Rasulullah! Orang yang berperang karena kepanasan hati, orang yang berperang karena keberanian dan orang berperang untuk melihat tempatnya pada sabilullah".
Nabi s.a.w. lalu menjawab:-

(Man qaatala li-takuuna kalimatul-laahi hiyal-'ulyaa fa huwa fii sabiilil-laahi).

---

(1) Dirawikan Ath-Thabrani dan Al-Hakim.
(2) Dirawikan Mahmud bin Lubaid.

Artinya: "Barangsiapa berperang supaya *kalimah Allah* itu yang tertinggi, maka dia itu pada sabilullah". (1).
Umar r.a. berkata: "Kamu mengatakan, bahwa si Anu itu syahid dan mungkin ia telah memenuhkan ke dua belah kenderaannya dengan dirham rampasan perang".
Ibnu Mas'ud r.a. berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda:-

(Man haajara yab-taghii syai-an minad-dun-ya fa huwa lahu).
Artinya: "Barangsiapa berhijrah yang mencari sesuatu dari dunia, maka dia itu bagi sesuatu itu". (2).
Kami mengatakan, bahwa hadits-hadits tersebut tidaklah berlawanan dengan yang telah kami sebutkan itu. Bahkan yang dimaksud dengan hadits-hadits tersebut, ialah orang yang tidak bermaksud dengan yang demikian, selain dunia, seperti sabdanya s.a.w.: "Barangsiapa berhijrah yang mencari sesuatu dari dunia, maka dia itu bagi sesuatu itu", yang tersebut tadi di atas. Adalah yang demikian itu yang lebih mengeras atas cita-citanya. Dan telah kami sebutkan, bahwa yang demikian itu adalah kemaksiatan dan permusuhan. Tidak bahwa mencari dunia itu haram, akan tetapi mencarinya dengan amal-perbuatan agama itu haram. Karena padanya itu ria dan mengobahkan ibadah dari tempatnya.
Adapun lafal *kesekutuan*, di mana ia disebutkan, maka itu mutlah bagi persamaan. Dan telah kami terangkan, bahwa apabila bersamaan dua maksud, niscaya keduanya lawan-melawan. Tidak ada baginya (kemanfaatan) dan tidak ada atasnya (kemelaratan). Maka tidak sayogialah diharapkan pahala padanya
Kemudian, bahwa manusia pada kesekutuan itu selamanya dalam bahaya. Dia tidak mengetahui, manakah di antara keduanya urusan itu yang lebih mengerasi atas maksudnya. Kadang-kadang adalah dia itu bahaya atas dirinya. Karena demikianlah Allah Ta'ala berfirman:-

(Fa man kaana yarjuu liqaa-a rabbihi fal-ya'-mal -'amalan shaali-han wa laa yusy-rik bi-'ibaadati rabbihi ahadan).
Artinya: "Maka siapa yang mengharap akan menemui Tuhannya, niscaya

(1) Dirawikan Ahmad dan telah diterangkan dahulu
(2) Dirawikan Sa'id bin Manshur

hendaklah ia mengerjakan pekerjaan yang baik dan janganlah mempersekutukan dalam menyembah Tuhannya (peribadatan) dengan siapa pun". S. Al-Kahf, ayat 110. Artinya: ia tidak mengharapkan akan bertemu, serta kesekutuan (mempersekutukan Tuhan), yang terbaik hal-keadaan kesekutuan itu jatuh-menjatuhkan.
Dan boleh dikatakan pula, bahwa kedudukan ke-syahidan itu tidak akan diperoleh, selain ikhlas dalam peperangan. Dan jauhlah untuk dikatakan, bahwa orang yang adalah panggilan keagamaannya, di mana panggilan itu yang mendorongnya kepada semata-mata peperangan, walau pun tidak ada rampasan perang dan ia sanggup kepada memerangi dua golongan orang kafir, satu golongan kaya dan yang satu lagi miskin, lalu ia cenderung kepada pihak yang kaya, untuk meninggikan kalimah Allah dan untuk harta rampasan, bahwa tiada sekali-kali baginya pahala di atas peperangannya itu. Kita berlindung dengan Allah, bahwa adalah urusan itu seperti yang demikian. Bahwa itu kesempitan pada agama dan tempatmasuknya ke-putus-asa-an kepada kaum muslimin. Karena seperti percampuran yang mengikuti ini, tidaklah sekali-kali terlepas insan daripadanya, selain jarang sekali. Maka adalah pembekasan ini pada pengurangan pahala. Adapun bahwa adalah yang demikian itu pada membatalkan pahala, maka tidaklah yang demikian.
Benar, bahwa manusia pada yang demikian itu di atas bahaya besar. Karena kadang-kadang ia menyangka, bahwa pembangkit yang terkuat, ialah: maksud *at-taqarrub (mendekatkan diri)* kepada Allah. Dan adalah yang lebih mengeraskan atas rahasia (isi hatinya), ialah: *keberuntungan jiwa*. Dan yang demikian itu termasuk yang tersembunyi, yang penghabisan tersembunyi. Maka pahala itu tidak berhasil, selain dengan ke-ikhlas-an. Dan ke-ikhlas-an itu sedikitlah hamba meyakininya dari dirinya, walau pun ia bersangatan pada menjaganya.
Maka karena demikianlah, sayogianya bahwa adalah dia selamanya sesudah sempurna kesungguhan usaha itu, dalam keraguan di antara tertolak dan diterima, dalam keadaan takut bahwa ada pada ibadahnya itu bahaya, yang bencananya adalah lebih banyak dari pahalanya.
Begitulah adanya orang-orang yang takut dari orang-orang yang mempunyai mata hati. Dan begitulah sayogianya bahwa ada setiap orang yang mempunyai mata-hati. Karena demikianlah Sufyan r.a. berkata: "Aku tidak menghitung dengan apa yang terang dari amalku".
Abdul-'aziz bin Abi Rawwad berkata: "Aku bertetangga dengan Rumah ini (Baitullah) enampuluh tahun. Dan aku mengerjakan hajji enampuluh kali hajji. Maka aku tidak masuk pada suatu pun dari amal-perbuatan bagi Allah, melainkan aku memperhitungkan diri. Maka aku dapati, bahwa bahagian setan itu lebih sempurna dari bahagian Allah. Mudah-mudahan tidaklah bagiku (kemanfaatan) dan tidaklah atasku (kemelaratan). Dan bersamaan dengan ini, maka tiada sayogialah bahwa amal itu

ditinggalkan, ketika takut bahaya dan ria. Bahwa yang demikian itu kesudahan keinginan setan daripadanya. Karena yang dimaksudkan, bahwa tidaklah hilang keikhlasan. Dan manakala ditinggalkan amal, maka telah disia-siakan amal dan keikhlasan semuanya.

Diceriterakan, bahwa sebahagian orang-orang fakir adalah melayani Abu Sa'id Al-Kharraz dan ia bekerja dengan secara ringan pada segala pekerjaannya. Maka pada suatu hari, Abu Sa'id memperkatakan tentang ke-ikhlas-an, yang ia maksudkan ke-ikhlas-an segala gerak. Maka orang fakir tersebut mencari akan hatinya pada setiap gerak dan menuntutkannya dengan ke-ikhlas-an. Maka sukarlah kepadanya memenuhi segala hajat-keperluan dan Syaikh Abu Sa'id merasa melarat dengan yang demikian. Lalu beliau menanyakan orang fakir itu tentang urusannya. Maka orang fakir tersebut menerangkan dengan tuntutannya kepada dirinya dengan hakikat keikhlasan. Dan ia lemah dari yang demikian pada kebanyakan amal-perbuatannya. Lalu ditinggalkannya.

Abu Sa'id lalu menjawab: " Jangan engkau berbuat! Karena keikhlasan itu tidak akan memutuskan *mu'amalah*. Maka rajinlah kepada amal dan bersungguh-sungguhlah pada menghasilkan keikhlasan. Maka tidak aku katakan kepada engkau: "Tinggalkan amal! Sesungguhnya aku katakan kepada engkau: "Ikhlaskanlah amal itu! Al-Fadlil berkata: "Meninggalkan amal-perbuatan dengan sebab makhluk itu ria. Dan mengerjakannya karena makhluk itu *syirik*".

BAB KETIGA: tentang benar, keutamaannya dan hakikatnya.

KEUTAMAAN BENAR.

Allah Ta'ala berfirman:-

رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللّٰهَ عَلَيْهِ - سورة الأحزاب - آية ٢٣

(Rijaa-lun shadaqu maa-'aahadul-laaha -'alaihi).

Artinya: "Ada orang-orang yang menepati apa yang telah dijanjikannya kepada Allah". S. Al-Ahzab, ayat 23.

Nabi s.a.w. bersabda:-

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِى إِلَى الْبِرِّ وَالْبِرَّ يَهْدِى إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللّٰهِ صِدِّيقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِى إِلَى الْفُجُوْرِ وَالْفُجُوْرَ يَهْدِى إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللّٰهِ كَذَّابًا

(In-nash-shid-qa yahdii ilal-birri wal-birra yahdii ilal-jannati wa in-nar-rajula la- yash-duqu hattaa yuktaba -'indal-laahi shiddii-qan, wa in-nal-kadziba yahdii ilal-fujuuri wal-fujuura yahdii ilan-naari wa in-nar-rajula la-yakzibu hattaa yuktaba -'indal-laahi kadz-dzaaban).
Artinya: "Bahwa benar (bersifat dengan sifat benar) itu menunjukkan kepada kebajikan. Dan kebajikan itu menunjukkan kepada sorga. Bahwa orang itu sesungguhnya benar, sehingga ia dituliskan pada sisi Allah: orang yang benar (shiddiq). Bahwa dusta itu menunjukkan kepada kezaliman. Dan kezaliman itu menunjukkan kepada neraka. Bahwa orang itu sesungguhnya dusta, sehingga ia dituliskan pada sisi Allah: orang yang dusta (kadz-dzab)". (1).
Mencukupilah pada keutamaan *benar* itu, bahwa orang yang benar itu dirindukan orang. Allah Ta'ala menyifatkan nabi-nabi dalam pembentangan pujian dan sanjungan. IA berfirman:-

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَٰبِ إِبْرَٰهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَّبِيًّا - مريم ٤١

(Wadz-kur fil-kitaabi ibraa-hiima, in-nahuu kaana shid-diiqan nabiy-yan).
Artinya: "Dan ingatlah (riwayat) Ibrahim di dalam Kitab; sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat benar (lurus) dan seorang nabi". S. Maryam, ayat 41.
Allah Ta'ala berfirman:-

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَٰبِ إِسْمَٰعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا

سورة مريم - آية ٥٤

(Wadz-kur fil-kitaabi ismaa-'iila, in-nahuu kaana shaa-diqal-wa'-di wa kaana rasuulan nabiy-yan).
Artinya: "Dan ingatlah (riwayat) Ismail di dalam Kitab, sesungguhnya dia adalah seorang yang benar (memenuhi) janji dan adalah dia juga seorang rasul dan seorang nabi". S. Maryam, ayat 54.
Dan Allah Ta'ala berfirman:-

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَٰبِ إِدْرِيسَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَّبِيًّا - سورة مريم ٥٦

(Wadz-kur fil-kitaabi idriisa, in-nahuu kaana shid-diiqan nabiy-yan).
Artinya: "Dan ingatlah (riwayat) Idris di dalam Kitab, sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat benar dan seorang nabi". S. Maryam, ayat 56.

---
(1) Hadits ini *muttafaq'alaih* (disepakati) Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas-'ud.

Ibnu Abbas berkata: "Empat perkara, siapa yang ada padanya empat perkara itu, maka dia itu beruntung, yaitu: benar, malu, bagus akhlak dan syukur".
Basyar bin Al-Harts berkata: "Barangsiapa bermu'amalah dengan Allah, dengan benar, niscaya ia merasa liar hati dari manusia".
Abu Abdillah Ar-Ramli berkata: "Aku melihat dalam tidur (bermimpi) akan Manshur Ad-Dainuri. Lalu aku bertanya kepadanya: "Apakah yang diperbuat oleh Allah dengan engkau?"
Manshur Ad-Dainuri menjawab: "IA mengampunkan aku, mengasihani aku dan memberikan kepadaku, apa yang tidak aku angan-angankan".
Maka aku bertanya kepadanya: "Yang terbaik dari apa yang dihadapkan hamba kepada Allah itu apa?"
Beliau menjawab: "Benar dan yang terkeji dari apa yang dihadapkannya, ialah: *dusta*".
Abu Sulaiman berkata: "Jadikanlah *benar* itu pisau engkau dan *kebenaran* itu pedang engkau. Dan Allah Ta'ala tujuan tuntutan engkau".
Seorang laki-laki bertanya kepada seorang ahli hikmah (filosuf): "Aku tidak melihat benar itu".
Ahli hikmah tadi menjawab: "Jikalau engkau itu orang yang benar, niscaya engkau kenal akan orang-orang yang benar".
Dari Muhammad bin Ali Al-Kattani, yang mengatakan: "Kami dapati agama Allah Ta'ala itu terbina di atas tiga sendi, yaitu: di atas kebenaran, benar (tidak dusta) dan keadilan. Maka kebenaran itu di atas segala anggota badan. Keadilan itu di atas hati. Dan benar (tidak dusta) itu di atas akal-pikiran".
Ats-Tsuri mengatakan tentang firman Allah Ta'ala:-

(Wa yaumal-qi-yaamati taral-ladziina kadzabuu -'alal-laahi wujuu-huhum muswaddatun).
Artinya: "Pada hari kiamat itu, engkau lihat orang-orang yang berkata dusta tentang Allah itu, hitam mukanya". S. Az-Zumar, ayat 60, bahwa mereka itu mendakwakan mencintai Allah Ta'ala. Dan tidaklah mereka itu orang-orang yang benar dengan kecintaan itu.
Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada Dawud a.s.: "Hai Dawud! Barangsiapa membenarkan Aku pada batinnya, niscaya Aku membenarkan dia di sisi makhluk pada zahirnya".
Seorang laki-laki berteriak pada majelis Asy-Syibli dan melemparkan dirinya dalam sungai Dajlah. Lalu Asy-Syibli berkata: "Jikalau laki-laki itu

orang yang benar, maka Allah Ta'ala melepaskannya dari bahaya, sebagaimana IA melepaskan Musa a.s. Dan jikalau ia orang yang dusta, maka Allah Ta'ala menenggelamkannya, sebagaimana IA menenggelamkan Fir-'un"

Sebahagian mereka berkata: "Telah *ijma' (sepakat)* fuqaha (para ahli fikih) dan ulama atas tiga perkara. Bahwa apabila shah yang tiga perkara itu, maka padanya kelepasan. Dan tiada sempurna sebahagian daripadanya, selain dengan sebahagian yang lain. Tiga perkara tersebut, yaitu: Islam yang murni dari bid'ah dan hawa-nafsu, benar karena Allah Ta'ala pada segala amal-perbuatan dan baik makanan".

Wahab bin Munabbah berkata: "Aku dapati pada sampul kitab At-Taurat, duapuluh dua huruf (kalimat), di mana orang-orang shalih kaum Bani Israil (Yahudi) berkumpul, lalu membacakan dan mempelajarinya. Kalimat-kalimat itu, ialah: tiada gudang yang lebih bermanfaat dari ilmu, tiada harta yang lebih beruntung dari sifat tidak lekas marah (hilm), tiada perhitungan yang lebih rendah dari marah, tiada teman yang lebih menghiasi dari amal, tiada kawan yang lebih memalukan dari bodoh, tiada kemuliaan yang lebih mulia dari taqwa, tiada kemurahan yang lebih sempurna dari meninggalkan hawa-nafsu, tiada amal yang lebih utama dari fikir, tiada kebaikan yang lebih tinggi dari sabar, tiada kejahatan yang lebih keji dari sombong, tiada obat yang lebih lunak dari kasih-sayang, tiada penyakit yang lebih menyakitkan dari lemah pikiran, tiada utusan yang lebih adil dari kebenaran, tiada dalil yang lebih menasehatkan dari benar, tiada kemiskinan yang lebih hina dari rakus, tiada kekayaan yang lebih mencelakakan dari mengumpulkan harta, tiada hidup yang lebih baik dari sehat, tiada kehidupan yang paling tenteram dari menjaga diri, tiada ibadah yang lebih baik dari khusyu', tiada zuhud yang lebih berkebajikan dari qana'ah (merasa cukup dengan yang ada), tiada pengawal yang lebih memelihara dari diam dan tiada barang yang jauh (ghaib) yang lebih dekat dari mati".

Muhammad bin Sa'id Al-Maruzi berkata: "Apabila engkau mencari Allah dengan benar, niscaya Allah Ta'ala mendatangkan kepada engkau cermin di tangan engkau. Sehingga engkau melihat setiap sesuatu dari keajaiban dunia dan akhirat".

Abubakar Al-Warraq berkata: "Peliharalah benar (sifat benar) pada apa, yang di antara engkau dan Allah Ta'ala dan kasih-sayang pada apa, yang di antara engkau dan makhluk".

Ditanyakan orang kepada Zin-Nun Al-Mishri: "Adakah bagi hamba itu jalan pada perbaikan segala urusannya?"

Lalu Zin-Nun bermadah:-

> Kekallah kita dari dosa keheranan,
> Kita mencari kebenaran yang kepadanya ada jalan.
> Panggilan hawa-nafsu kepada kita meringankan,

menyalahi hawa-nafsu kepada kita itu memberatkan.
Ditanyakan orang kepada Sahal: "Apakah asalnya urusan ini, yang kita padanya?"
Sahal menjawab: "Benar, bermurah hati dan berani".
Lalu dikatakan lagi oleh penanya itu: "Tambahkan lagi kepada kami!"
Maka Sahal menjawab: "Taqwa, malu dan baik makanan".
Dari Ibnu Abbas r.a., bahwa Nabi s.a.w. ditanyakan tentang *kesempurnaan*, maka beliau menjawab:-

(Qaulul-haqqi wal-'amalu bish-shidqi).
Artinya: "Perkataan kebenaran dan perbuatan dengan benar". (1).
Dari Al-Junaid tentang firman Allah Ta'ala:-

لِيَسْئَلَ الصّٰدِقِيْنَ عَنْ صِدْقِهِمْ - سورة الاحزاب - آية ٨

(Li-yas-alash-shaadi-qiina -'an shid-qihim).
Artinya: "Karena Allah hendak menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka". S. Al-Ahzab, ayat 8, maka Al-Junaid berkata: "Allah bertanya kepada orang-orang yang benar pada diri mereka, dari benarnya mereka pada sisi Tuhan mereka".
Dan ini adalah urusan di atas bahaya.

PENJELASAN: hakikat benar, makna dan tingkat-tingkatnya.

Ketahuilah kiranya, bahwa lafal "*benar*" (ash-shidq) itu dipakai pada *enam makna*: benar pada perkataan, benar pada niat dan kehendak, benar pada cita-cita yang telah diputuskan (al-'azm), benar pada menepati dengan *al-'azm*, benar pada amal dan benar pada ke-tahkik-an tingkat kedudukan-kedudukan agama semuanya. Maka siapa yang bersifat dengan benar pada semua yang demikian itu, niscaya dia itu orang yang sangat benar (sangat lurus). Karena dia itu bersangatan pada benar. Kemudian, mereka juga di atas beberapa tingkat. Maka siapa yang ada baginya keberuntungan pada sifat benar, mengenai sesuatu dari jumlah itu, niscaya dia itu orang yang benar, dengan dikaitkan kepada apa, yang padanya kebenarannya.
Sifat benar yang pertama, ialah: benar lisan. Dan yang demikian itu tidak ada, selain pada berita-berita atau pada apa, yang mengandungkan berita-berita dan memperingatinya. Dan berita itu, adakalanya menyangkut dengan yang lalu atau dengan yang akan datang. Padanya masuk penepatan

(1) Menurut Al-Iraqi, ia tidak menjumpai hadits ini dengan lafal tersebut.

janji dan penyalahannya. Dan haklah di atas setiap hamba bahwa menjaga lafal-lafalnya. Maka ia tidak berkata-kata, selain dengan *benar*. Dan ini adalah yang termasyhur dari segala macam benar dan yang lebih menonjol. Maka siapa yang memelihara lidahnya dari berita-berita pada segala sesuatu, di atas kebalikan apa adanya, niscaya dia itu orang yang benar. Akan tetapi, bagi *benar* ini mempunyai *dua* kesempurnaan:-

Pertama: menjaga dari sindiran-sindiran. Dikatakan: pada sindiran-sindiran itu jalan kepada dusta. Dan yang demikian itu, karena rintangan-rintangan tersebut tegak pada tempat tegaknya dusta. Karena yang ditakutkan dari dusta, ialah: pemahaman sesuatu di balik apa yang ada pada dirinya. Kecuali, bahwa yang demikian itu sebahagian dari apa, yang disinggung oleh hajat-keperluan dan dikehendaki oleh kemuslihatan pada sebahagian hal-keadaan, pada mengajarkan anak-anak dan wanita dan yang berlaku sebagai perlakuan bagi mereka, pada menjaga dari kezaliman, pada memerangi musuh dan menjaga dari penglihatan mereka kepada rahasia-rahasia kerajaan (negara). Maka siapa yang memerlukan kepada sesuatu dari yang demikian, maka benarnya padanya itu, ialah, bahwa adalah penuturannya padanya itu karena Allah, pada apa yang disuruh oleh kebenaran dan dikehendaki oleh agama padanya. Maka apabila ia menuturkan dengan yang demikian, maka dia itu orang yang benar, walau pun perkataannya itu dipahami bukan yang sebenarnya. Karena benar itu, ialah apa yang dikehendaki bagi dirinya. Bahkan bagi penunjukan kepada kebenaran dan pengajakan kepadanya. Maka tidak dipandang karena rupanya, akan tetapi kepada maknanya.

Benar pada tempat yang seperti ini, sayogialah bahwa dikembalikan kepada sindiran-sindiran, akan apa yang diperoleh jalan kepadanya. Adalah Rasulullah s.a.w. apabila menuju kepada perjalanan, beliau menyembunyikan diri dengan orang lain. Dan yang demikian itu, supaya tidak sampai kabar kepada musuh. Lalu beliau itu dimaksudkan. Dan tidaklah ini termasuk dusta sedikit pun. Rasulullah s.a.w. bersabda:-

(Laisa bi-kadz-dzaabin man - ash-laha bainats-naini fa qaala khairan au anmaa khairan).

Artinya: "Tidaklah pendusta orang yang mendamaikan di antara dua orang, lalu mengatakan: kebajikan atau menambah kebajikan". (1).

---

(1) Disepakati Al-Bukhari dan Muslim dari hadits Kaab bin Malik.

Diberi kebebasan pada menuturkan yang bersesuaian dengan kemuslihatan, pada *tiga tempat*: orang yang mendamaikan di antara dua orang, orang yang mempunyai dua isteri dan orang yang berada pada kepentingan-kepentingan peperangan. Dan benar di sini berkisar kepada niat. Maka tidak dijaga padanya, selain benarnya niat dan kehendak kebajikan. Maka manakala telah shah maksudnya, telah benar niatnya dan menjurus kepada kebajikan kehendaknya, niscaya jadilah dia orang yang benar dan sangat benar, bagaimanapun ada lafal (kata-kata) nya.

Kemudian, penyindiran padanya adalah lebih utama. Dan jalannya, ialah apa yang diceriterakan dari sebahagian mereka, bahwa ia dicari oleh sebahagian orang-orang zalim dan ia berada di rumahnya. Lalu ia mengatakan kepada isterinya: "Gariskanlah dengan anak jarimu akan suatu lingkaran. Dan letakkanlah anak jari itu di atas lingkaran tadi dan katakanlah: "Tidak ada dia di sini".

Dengan yang demikian itu ia menjaga dari dusta dan menolak orang zalim dari dirinya. Maka adalah perkataannya itu benar dan memberi pengertian kepada orang zalim, bahwa dia tidak ada di rumah.

Maka kesempurnaan pertama pada lafal, ialah, bahwa ia menjaga dari ketegasan lafal dan juga dari sindiran-sindiran, kecuali ketika darurat.

Dan *kesempurnaan kedua*, ialah, bahwa ia menjaga *makna benar* pada lafal-lafalnya, yang ia ber-*munajah* dengan lafal-lafal itu akan Tuhannya, seperti katanya: "*Aku hadapkan wajahku kepada Yang Menciptakan langit dan bumi*". Maka hatinya jikalau ada berpaling dari Allah Ta'ala, yang sibuk dengan angan-angan dunia dan nafsu-syahwatnya, niscaya dia itu dusta.

Dan seperti ucapannya: "Akan Engkau yang aku sembah". Dan ucapannya: "Aku hamba Allah". Maka apabila ia tidak bersifat dengan hakikat perhambaan dan ada baginya carian yang lain, selain Allah, niscaya tidaklah perkataannya itu benar. Dan jikalau ia dituntut pada hari kiamat dengan benarnya pada ucapannya: "Aku hamba Allah", niscaya ia lemah daripada membuktikannya. Bahwa jikalau adalah dia itu hamba bagi dirinya atau hamba bagi dunia atau hamba bagi nafsu-syahwatnya, niscaya tidak adalah dia itu orang yang benar pada perkataannya.

Setiap apa yang terikatlah hamba dengannya itu, maka dia itu hamba (budak)nya. Sebagaimana Isa a.s. berkata: "Hai budak-budak dunia!" Dan Nabi kita s.a.w. bersabda:-

(Ta-'isa -'abdul-diinaa-ri, ta-'isa -'abdud-dirhami wa -'abdul-hullati wa -'abdul-khamii-shati).

Artinya: "Binasalah budak dinar, binasalah budak dirham, budak pakaian baru dan budak pakaian hitam". (1).

Dinamakan setiap orang yang terikat hatinya dengan sesuatu, budaknya sesuatu itu. Sesungguhnya hamba yang sebenarnya bagi Allah 'Azza wa Jalla, ialah orang yang memerdekakan dirinya pertama-tama dari selain Allah Ta'ala. Maka jadilah dia orang merdeka mutlak. Maka apabila mendahuluilah kemerdekaan ini, niscaya jadilah hati itu kosong dari yang lain. Lalu bertempatlah padanya kehambaan bagi Allah. Maka kehambaan itu menyibukkannya dengan Allah dan dengan kecintaan kepadaNya. Mengikatkan batiniyah dan zahiriyahnya dengan mentha'atiNya. Maka tiadalah baginya kehendak, selain Allah Ta'ala. Kemudian melewati ini kepada maqam (tingkat) yang lain, yang lebih bersinar daripadanya, yang dinamakan: *merdeka*. Yaitu, bahwa ia merdeka pula dari kehendaknya kepada Allah, dari segi dia. Akan tetapi, ia merasa cukup (al-qana'ah) dengan apa yang dikehendaki oleh Allah baginya, dari pendekatan atau penjauhan. Maka lenyaplah kehendaknya dalam ke kehendak Allah Ta'ala.

Inilah hamba yang merdeka dari selain Allah, maka jadilah ia orang merdeka. Kemudian ia kembali dan ia merdeka dari dirinya sendiri, lalu jadilah ia orang yang merdeka. Jadilah ia orang yang tiada bagi dirinya, yang ada bagi Penghulunya dan Tuannya. Jikalau Tuannya itu menggerakkannya, niscaya ia bergerak. Jikalau Tuannya itu mendiamkannya, niscaya ia diam. Jikalau Tuannya mencobakannya, niscaya ia ridla. Tiada lagi padanya kelapangan bagi mencari, menuntut dan mempersoalkan. Akan tetapi, dia itu di hadapan Allah, seperti mayat di hadapan yang memandikannya. Dan inilah kesudahan *benar* pada kehambaan bagi Allah Ta'ala. Maka hamba yang sebenarnya, ialah yang adanya (wujudnya) bagi Tuannya, tidak bagi dirinya. Dan inilah darajat orang-orang shiddiq (orang yang sangat benar).

Adapun merdeka dari selain Allah, maka itu darajat orang-orang yang benar. Dan sesudahnya ber-tahkik-lah kehambaan bagi Allah Ta'ala. Dan apa yang sebelum ini, maka tidak mustahaklah yang punya sifat yang demikian, bahwa dinamakan: *orang yang benar (shaadiq)* dan *orang yang sangat benar (shiddiq)*.

Maka inilah dia itu makna *benar pada perkataan!*

Benar yang kedua: ialah: pada *niat* dan *kehendak*. Dan kembali yang demikian itu kepada ke-ikhlas-an. Yaitu, bahwa tidak ada baginya pembangkit pada segala gerak dan diam, selain Allah Ta'ala. Maka jikalau dicampuri oleh campuran dari keberuntungan-keberuntungan diri, niscaya batallah benarnya niat. Dan yang punya sifat yang demikian, boleh ia dinamakan: orang yang dusta, sebagaimana kami riwayatkan pada keutamaan

(1) Dirawikan Al-Bukhari dari Abu Hurairah.

ikhlas dari hadits yang dirawikan Abu Hurairah tentang tiga hal, ketika ditanyakan orang yang berilmu (orang alim): "Apa yang engkau kerjakan pada apa yang engkau ketahui?"
Orang alim itu lalu menjawab: "Aku kerjakan demikian-demikian".
Maka Allah Ta'ala berfirman: "Dusta engkau! Akan tetapi, engkau kehendaki, bahwa dikatakan orang: "Si Anu itu orang alim". Maka sesungguhnya Allah Ta'ala tidak mendustakannya dan tidak berfirman, bahwa dia itu tidak berbuat. Akan tetapi, IA mendustakannya pada kehendak dan niatnya. (1).
Sebahagian mereka mengatakan: "Benar itu shahnya *tauhid* pada maksud". Seperti demikianlah firman Allah Ta'ala:-

وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ - سورة المنافقون - آية ١

(Wal-laahu yasy-hadu innal-munaafiqiina la kaadzibuuna).
Artinya: "Dan Allah mengakui, bahwa sesungguhnya orang-orang munafiq itu dusta". S. Al-Munafiqun, ayat 1.
Mereka itu mengatakan: "Bahwa engkau Rasul Allah". Dan ini benar. Akan tetapi, Allah mendustakan mereka, tidak dari segi tuturan lisan, tetapi dari segi yang tersembunyi dalam hati (dlamirul-qalb). Dan adalah pendustaan itu menjalar kepada berita. Dan perkataan tersebut mengandung pengkhabaran dengan karinah keadaan. Karena yang punya sifat itu melahirkan dari dirinya, bahwa ia beriktikad apa yang dikatakannya. Maka ia mendustakan pada pen-dalil-annya dengan karinah keadaan, atas apa yang dalam hatinya. Maka ia berdusta pada yang demikian dan ia tidak dusta pada apa, yang dilafalkannya. Maka kembalilah salah satu makna *benar* kepada kemurnian niat, yaitu: *ikhlas*. Maka setiap orang yang benar, tak boleh tidak, bahwa dia itu orang yang ikhlas.
Benar yang ketiga, ialah: benarnya *al-'azam (cita-cita tetap yang telah diputuskan)*. Bahwa manusia kadang-kadang mendahulukan al-'azam atas amal-perbuatan. Maka ia mengatakan pada dirinya: "Jikalau Allah menganugerahkan aku rezeki harta, niscaya aku sedekahkan semuanya atau sebahagiannya. Atau jikalau aku bertemu dengan musuh pada jalan Allah Ta'ala, niscaya aku berperang. Dan aku tidak perduli, bahwa aku terbunuh. Dan jikalau Allah Ta'ala menganugerahkan aku wilayah (daerah pemerintahan), niscaya aku berlaku adil padanya. Dan aku tidak berbuat maksiat kepada Allah Ta'ala dengan kezaliman dan kecenderungan kepada makhluk".
Maka al-'azam ini kadang-kadang dijumpainya pada dirinya. Yaitu: al-'azam yang diyakini dan yang benar. Kadang-kadang adalah pada al-'azam-

---

(1) Diriwayatkan dari Abu Hurairah dan telah diterangkan dahulu.

nya itu semacam kecenderungan, keragu-raguan dan kelemahan, yang melawankan benar pada al-'azam. Maka adalah *benar* di sini ibarat dari kesempurnaan dan kekuatan. Sebagaimana dikatakan: "Si Anu mempunyai nafsu-syahwat yang benar". Dan dikatakan, bahwa orang sakit ini, nafsu-syahwatnya itu yang dusta, manakala tidaklah nafsu-syahwatnya itu dari sebab yang positif, yang kuat. Atau ada nafsu-syahwatnya itu yang lemah. Kadang-kadang *benar* itu disebutkan secara mutlak. Dan dimaksudkan akan makna ini. Orang yang benar (ash-shadiq) dan orang yang sangat benar (ash-shiddiq), yaitu: yang berbetulan al-'azamnya pada semua kebajikan dengan kekuatan yang sempurna. Tidak ada padanya kecenderungan, kelemahan dan keragu-raguan. Akan tetapi, dirinya selamanya bermurah dengan al-'azam, yang betul-betul, yang yakin atas segala kebajikan. Dan itu adalah sebagaimana dikatakan Umar r.a.: "Bahwa aku maju, lalu leherku dipukul itu lebih aku sukai daripada bahwa menjadi amir (kepala pemerintahan) atas suatu kaum, yang dalam kalangan mereka itu ada Abubakar r.a.".
Bahwa Umar r.a. memperoleh dari dirinya akan al-'azam yang diyakini dan kesukaan yang benar, bahwa ia tidak mau menjadi amir, serta adanya Abubakar r.a. Dan ia kuatkan yang demikian, dengan apa yang disebutkannya dari pembunuhan.
Tingkat orang-orang shiddiq pada cita-cita yang tetap itu berbeda. Kadang-kadang ia berbetulan dengan al-'azam dan tidak berkesudahan sampai kepada diridlainya dengan ia terbunuh padanya. Akan tetapi, apabila ia membiarkan pendapatnya, niscaya ia tidak tampil. Dan jikalau disebutkan baginya hadits peperangan, niscaya tidak runtuh al-'azamnya. Bahkan dalam kalangan orang-orang yang benar dan orang-orang yang beriman itu ada orang, yang jikalau disuruh pilih di antara ia terbunuh atau Abubakar r.a., niscaya adalah hidupnya lebih disukainya dari hidupnya Abubakar Ash-Shiddiq.
Benar yang keempat: ialah pada menepatinya al-'azam. Bahwa diri itu kadang-kadang bermurah dengan al-'azam dalam seketika. Karena tiada kesulitan pada janji dan al-'azam. Dan belanya padanya ringan. Maka apabila telah benarlah segala hakikat kebenaran, telah berhasillah ketekunan dan berkobarlah nafsu-syahwat, niscaya terlepaslah ikatan al-'azam. Dan menanglah nafsu-syahwat. Dan tidak bersesuaianlah penepatan dengan al-'azam. Dan ini berlawanan dengan benar padanya. Dan karena demikianlah, Allah Ta'ala berfirman:

رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللّٰهَ عَلَيْهِ - سورة الأحزاب - آية ٢٣

(Rijaalun shadaqu maa -'aahadul-laaha -'alaihi).
Artinya: "Ada beberapa orang yang menepati apa yang telah dijanjikannya kepada Allah". S. Al-Ahzab, ayat 23.

Diriwayatkan dari Anas, bahwa pamannya Anas bin An-Nadlar tidaklah syahid pada perang Badar serta Rasulullah s.a.w. Maka sukarlah yang demikian atas hatinya dan berkata: "Permulaan tempat ke-syahid-an yang disaksikan oleh Rasulullah s.a.w. aku tidak hadir padanya. Demi Allah, jikalau Allah memperlihatkan kepadaku tempat ke-syahid-an bersama Rasulullah s.a.w. sesungguhnya Allah melihat akan apa yang aku perbuat".
Anas meneruskan riwayatnya: "Anas bin An-Nadlar lalu menyaksikan perang Uhud pada tahun depannya. Lalu ia disambut oleh Sa'ad bin Ma'adz. Maka Anas bin An-Nadlar bertanya: "Hai Abu Umar (panggilan kuniah Sa'ad bin Ma'adz)! Mau ke mana?"
Sa'ad bin Ma'adz yang dipanggilkan dengan Abu Umar itu menjawab: "Aduhai bau sorga! Aku mendapati baunya, tiada seorang pun yang lain".
Sa'ad bin Ma'adz lalu berperang, sehingga ia tewas. Maka terdapat pada tubuhnya lebih delapanpuluh bekasan, di antara lemparan panah, pukulan dan tusukan. Lalu berkatalah saudara perempuannya Bintun-Nadlar: "Tiada aku mengenal lagi saudaraku, selain dengan pakaiannya". Maka turunlah ayat tadi, ayat 23, S. Al-Ahzab, yaitu: "Rijaalun shadaquu maa-'aahadul-laaha -'alaihi" yang tersebut di atas. (1).
Rasulullah s.a.w. berdiri dekat Mash-'ab bin Umair. Dan ia telah gugur pada hari perang Uhud, sebagai orang syahid. Adalah ia pemegang bendera Rasulullah s.a.w. Lalu Nabi s.a.w. membaca ayat:-

(Rijaa-lun shadaquu maa-'aahadul-laaha-'alaihi, fa minhum man qadlaa nahbahu wa minhum man yan-tadhiru).
Artinya: "Ada beberapa orang yang menepati apa yang telah dijanjikannya kepada Allah, di antaranya ada yang telah mati syahid dan di antaranya ada pula yang sedang menanti-nanti". S. Al-Ahzab, ayat 23. (2).
Fudlalah bin 'Ubaid berkata: "Aku mendengar Umar bin Al-Khattab r.a. mengatakan: "Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: "Orang syahid itu *empat macam: seorang mukmin* yang baik imannya, bertemu dengan musuh, lalu ia membenarkan Allah. Sehingga ia tewas. Maka orang itulah, yang ditinggikan oleh manusia akan mata mereka kepadanya pada hari kiamat: *begini!*"

---

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dari Anas, hadits baik dan shahih.
(2) Dirawikan Abu Na'im dari Ubaid bin Umair, hadits mursal.

Ia mengangkatkan kepalanya, sehingga jatuhlah kopiahnya. Perawi mengatakan: "Aku tidak tahu, kopiah Umar atau kopiah Rasulullah s.a.w.". Sambungan hadits tadi: "*Seorang yang baik imannya.* Apabila ia bertemu dengan musuh, maka seakan-akan mukanya dipukul dengan duri pohon kayu *ath-thalhi (nama semacam pohon kayu yang berduri),* yang datang kepadanya anak panah yang jatuh. Lalu membunuhnya. Maka dia itu pada darajat yang kedua. *Seorang mukmin* yang mencampurkan amal shalih dan yang lain, yang jahat. Ia bertemu dengan musuh. Maka ia membenarkan Allah. Sehingga ia tewas. Maka yang demikian itu pada darajat yang ketiga. Dan *seorang yang royal atas dirinya,* yang bertemu dengan musuh. Maka ia membenarkan Allah, sehingga ia tewas. Maka yang demikian itu pada darajat yang keempat". (1).

Mujahid berkata: "Dua orang laki-laki yang keluar kepada manusia ramai yang duduk. Lalu keduanya mengatakan: "Jikalau Allah menganugerahkan rezeki harta kepada kita, sesungguhnya kita akan bersedekah".

Lalu mereka itu kikir dengan harta itu. Maka turunlah ayat:-

وَمِنْهُمْ مَنْ عٰهَدَ اللّٰهَ لَئِنْ اٰتٰنَا مِنْ فَضْلِهٖ لَنَصَّدَّقَنَّ
وَلَنَكُوْنَنَّ مِنَ الصّٰلِحِيْنَ - سورة التوبة - آية ٧٥

(Wa minhum man -'aahadal-laaha la-in -aataa-naa min fadl-lihi la nash-shad-daqanna wa la-kuunan-na minash-shaa-lihiina).

Artinya: "Dan di antara mereka ada yang telah menjanjikan kepada Allah:

Demi, jika Allah memberikan kurniaNya kepada kami, sesungguhnya kami akan bersedekah dan kami akan termasuk orang yang baik-baik". S. At-Taubah, ayat 75.

Sebahagian mereka berkata: "Sesungguhnya itu sesuatu yang diniatkan mereka pada dirinya, yang tidak diperkatakannya. Lalu ia membacakan:-

وَمِنْهُمْ مَنْ عٰهَدَ اللّٰهَ لَئِنْ اٰتٰنَا مِنْ فَضْلِهٖ لَنَصَّدَّقَنَّ
وَلَنَكُوْنَنَّ مِنَ الصّٰلِحِيْنَ فَلَمَّآ اٰتٰىهُمْ مِنْ فَضْلِهٖ بَخِلُوْا بِهٖ وَتَوَلَّوْا
وَّهُمْ مُّعْرِضُوْنَ فَاَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِيْ قُلُوْبِهِمْ اِلٰى يَوْمِ يَلْقَوْنَهٗ بِمَآ
اَخْلَفُوا اللّٰهَ مَا وَعَدُوْهُ وَبِمَا كَانُوْا يَكْذِبُوْنَ - سورة التوبة - آية ٧٥-٧٧

---

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dari Umar bin Al-Khattab, hadits baik (hasan)

(Wa minhum man -'aahadal-laaha la-in aataa-naa min fadl-lihi la-nash-shad-daqanna wa la -nakuunan-na minash-shaalihiina. Fa lammaa aataa-hum min fadl-lihi bakhi-luu bihi wa tawal-lau wa hum mu'-ridluuna. Fa a'-qabahum nifaa-qan fii quluu-bihim ilaa yaumi yalqau-nahu bi maa akh-laful-laaha maa wa-'aduuhu wa bi maa kaanuu yak-dzibuuna).
Artinya: "Dan di antara mereka ada yang telah menjanjikan kepada Allah: Demi, jika Allah memberikan kurniaNya kepada kami, sesungguh-nya kami akan bersedekah dan kami akan termasuk orang yang baik-baik. Tetapi setelah memberikan sebahagian dari kurniaNya kepada mereka, lantas mereka menjadi kikir dan berputar dan mereka menjadi menen-tang. Hal itu mengakibatkan kepalsuan iman di dalam hati mereka, sam-pai di hari mereka bertemu dengan Allah, karena mereka memungkiri apa yang telah mereka janjikan kepada Allah dan karena mereka telah berdusta". S. At-Taubah, ayat 75 – 76 – 77.
Allah menjadikan al-'azam itu *janji*. Dan menjadikan menyalahinya itu *dusta* dan menepatinya itu *benar*.
Benar *ini* lebih sulit dari benar *yang ketiga*. Bahwa diri itu kadang-kadang bermurah hati dengan al-'azam. Kemudian, ia melambat pada menepati-nya. Karena sulitnya atas diri itu. Dan karena berkobarnya nafsu-syahwat ketika menetap dan berhasilnya sebab-sebab. Dan karena demikianlah, Umar r.a. mengecualikan, maka beliau berkata: "Untuk aku tampil, lalu leherku dipukul itu lebih aku sukai daripada aku menjadi amir pada suatu kaum, yang pada mereka itu ada Abubakar. Kecuali, bahwa terhias diri-ku ketika pembunuhan, dengan sesuatu yang tiada aku dapati sekarang. Karena tidak merasa aman bahwa akan berat yang demikian atas diriku. Lalu diri itu berobah dari al-'azamnya".
Umar r.a. mengisyaratkan dengan yang demikian, kepada sulitnya me-nepati dengan al-'azam itu.
Abu Sa'id Al-Kharraz berkata: "Aku bermimpi seakan-akan dua malaikat turun dari langit". Lalu bertanya kepadaku: "Apakah *benar* itu?"
Aku menjawab: "Menepati janji".
Keduanya menjawab kepadaku: "Benar engkau".
Dan keduanya naik ke langit.
Benar yang kelima: ialah pada *amal-perbuatan*. Yaitu: bahwa ia bersung-guh-sungguh, sehingga amal-perbuatan zahiriyahnya tidak menunjukkan atas urusan pada batiniyahnya, yang ia tidak bersifat dengan yang demi-kian. Tidak dengan ia meninggalkan amal-perbuatan itu, akan tetapi, dengan terhelanya batiniyah itu kepada membenarkan akan zahiriyah. Dan ini berlainan dengan apa yang telah kami sebutkan dari: *meninggal-kan ria*. Karena orang yang ria itu, ialah yang bermaksud akan yang de-mikian. Dan sedikitlah orang yang berdiri di atas keadaan khusyu' dalam shalatnya, yang tidak ia maksudkan dengan yang demikian itu akan dilihat orang lain. Akan tetapi, hatinya lalai dari shalat Maka orang yang me-

lihat kepadanya, adalah melihatnya yang tegak berdiri di hadapan Allah Ta'ala. Dan dia dengan batiniyahnya adalah berdiri di pasar, di hadapan salah satu dari nafsu-syahwatnya.
Maka inilah amal-perbuatan yang dilahirkan dengan lisan keadaan dari batiniyah, dengan kelahiran, yang padanya, dia itu orang yang dusta. Dia itu dituntut dengan *benar* pada amal-perbuatan.
Seperti demikian juga, kadang-kadang orang yang berjalan kaki di atas keadaan tetap dan tenang dan tidaklah batiniyahnya bersifat dengan ketenangan itu. Maka dia itu tidaklah orang yang benar pada amal-perbuatannya. Walau pun ia tidak berpaling kepada makhluk dan tidak berbuat ria terhadap mereka. Dan ia tidak terlepas dari ini, selain dengan lurusnya batiniyah dan zahiriyah, dengan adalah batiniyahnya seperti zahiriyahnya. Atau lebih baik dari zahiriyahnya. Dan dari ketakutan yang demikian, maka sebahagian mereka memilih dengan mengacaukan zahiriyahnya dan memakai pakaian orang-orang jahat. Supaya ia tidak disangka orang yang baik, dengan sebab zahiriyahnya. Maka adalah dia itu orang yang dusta pada menunjukkan zahiriyah atas batiniyah.
Jadi, penyalahan zahiriyah bagi batiniyah, jikalau ada dengan maksud, niscaya dinamakan: *ria.* Dan hilanglah dengan yang demikian itu keikhlasan. Dan kalau ada dengan tidak maksud, maka hilanglah dengan yang demikian itu: *benar.* Dan karena itulah Rasulullah s.a.w. berdo'a:

(Allaahum-maj-'al sariiratii khairan min- 'alaaniy-yatii waj-'al -'alaniy-yatii shaalihatan).
Artinya: "Wahai Tuhanku! Jadikanlah batiniyahku itu lebih baik dari zahiriyahku. Dan jadikanlah zahiriyahku itu yang baik!" (1).
Yazid bin Al-Harits berkata: "Apabila bersamaanlah batiniyah hamba dan zahiriyahnya, maka yang demikian itu *setengah*. Jikalau adalah batiniyahnya itu lebih utama dari zahiriyahnya, maka yang demikian itu keutamaan. Dan jikalau zahiriyahnya itu yang lebih utama dari batiniyahnya maka yang demikian itu kezaliman. Mereka itu bermadah:-

Jadi, rahasia dan terbuka itu,
sama saja pada orang yang beriman.
Sungguh mulia pada dua negeri itu,
dan mengharuskan pujian.

(1) Hadits ini tidak aku memperolehnya – demikian kata Al-Iraqi – pembuat catatan semua hadits dalam "Ihya".

Kalau terbuka menyalahi rahasia,
maka tiada baginya,
keutamaan dalam usaha,
selain capek dan payah saja.

Maka tidaklah dinar yang murni,
yang dibelanjakan di pasar.
Dan yang palsu, yang ditolaki,
tidaklah menghendaki cita-cita yang besar.

'Athiyah bin Abdul-ghafir berkata: "Apabila bersesuaianlah rahasia orang mukmin dengan yang terbuka baginya, niscaya Allah Ta'ala membanggakan yang demikian dengan para malaikat. IA berfirman: "Inilah hamba-KU yang sebenarnya!"

Mu'awiah bin Qurrah berkata: "Siapakah yang menunjukkan kepadaku, orang yang menangis di malam hari dan tersenyum di siang hari?"

Abdul-wahid bin Zaid berkata: "Adalah Al-Hasan Al-Bashari, apabila disuruh dengan sesuatu, niscaya adalah dia orang yang paling bekerja dari manusia. Dan apabila dilarang dari sesuatu, niscaya adalah dia orang yang paling meninggalkan dari manusia. Dan aku tiada sekali-kali melihat seseorang yang lebih menyerupai rahasia dengan yang terbuka daripadanya".

Adalah Abu Abdirrahman Az-Zahid berdo'a: "Wahai Tuhanku! Aku melakukan mu'amalah dengan manusia, pada apa, yang di antara aku dan mereka dengan amanah. Dan aku melakukan mu'amalah dengan Engkau, pada apa, yang di antara aku dan Engkau dengan khianat". Dan ia menangis.

Abu Ya'qub An-Naharjuri berkata: "Benar itu bersesuaian dengan kebenaran pada rahasia dan terbuka".

Jadi, persamaan rahasia dengan terbuka itu salah satu dari bermacam-macam benar.

Benar yang keenam, yaitu darajat yang tertinggi dan termulia, benar pada maqam-maqam agama. Seperti: benar pada takut, harap, penghormatan, zuhud, ridla, tawakkal, cinta dan yang lain-lain dari hal-hal ini. Bahwa hal-hal ini mempunyai pokok-pokok, yang berjalanlah nama dengan zahiriyahnya. Kemudian, baginya tujuan dan hakikat. Dan orang yang benar, yang berpegang teguh, ialah orang yang memperoleh hakikatnya. Apabila mengerasi sesuatu dan telah sempurna hakikatnya, niscaya yang punyanya itu dinamakan: *orang yang benar padanya*. Sebagaimana dikatakan: "Si Anu itu benar perang". Dan dikatakan: "Inilah dia itu takut yang benar. Inilah dia itu nafsu-syahwat yang benar". Allah Ta'ala berfirman:-

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا
بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ. الحجرات ١٥

(Innamal-mu'-minuunal-ladziina aamanuu bil-laahi wa rasuulihi tsumma lam yartaa-buu wa jaahaduu bi-amwaa-lihim wa anfusihim fii sabiilil-laahi, ulaa-ika humush-shaadiquuna).
Artinya: "Orang yang sebenarnya beriman, hanyalah mereka yang percaya kepada Allah dan RasulNya, kemudian itu tiada pernah ragu-ragu dan mereka berjuang di jalan Allah dengan harta dan dirinya, itulah orang-orang yang benar". S. Al-Hujurat, ayat 15.
Allah Ta'ala berfirman:-

وَلَٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ
وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ
وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ
وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ
وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا - سورة البقرة - آية ١٧٧

(Wa laa-kinnal- birra man -aamana bil-laahi wal-yaumil-aakhiri wal-malaa-ikati wal-kitaabi wan-nabiy-yiina, wa aatal-maala -'alaa hubbihii dzawil-qurbaa wal-yataamaa wal-masaa-kiina wab-nas-sabiili, was-saa-iliina wa fir-riqaabi wa aqaamash-shalaata wa aataz-zakaata wal-muufuuna bi-'ahdihim idzaa-'aahaduu, wash-shaabirii-na fil-ba'-saa-i wadl-dlarraa-i wa hiinal-ba'-si, ulaa-ikal-ladziina shadaquu).
Artinya: "Akan tetapi, kebaikan ialah kebaikan orang yang beriman kepada Allah, hari akhirat, malaikat-malaikat, kitab-kitab dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dikasihinya itu kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, orang yang terlantar dalam perjalanan, orang-orang yang meminta, untuk melepaskan perbudakan, mengerjakan shalat, membayarkan zakat dan memenuhi janji, bila mereka berjanji,

sabar dalam kesengsaraan dan kemelaratan dan di waktu perang. Merekalah orang-orang yang benar". S. Al-Baqarah, ayat 177.
Ditanyakan Abu Dzarr dari hal iman, lalu ia membaca ayat tadi. Maka dikatakan oleh orang yang bertanya kepadanya: "Kami bertanya kepada engkau, dari hal iman".
Maka Abu Dzarr menjawab: "Aku bertanya kepada Rasulullah s.a.w. dari hal iman, lalu beliau membaca ayat tersebut". (1).
Marilah kami beri contoh dari hal takut. Maka tiadalah seorang hamba yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, melainkan dia itu takut kepada Allah, dengan ketakutan yang berjalan kepadanya *nama takut*. Akan tetapi, takut yang tidak benar. Artinya: tiada sampai darajat hakikat takut. Apakah anda tidak melihat, apabila orang takut kepada raja atau perampok dalam perjalanan, bagaimana kuning warna mukanya, gemetar sendi-sendinya, kacau kehidupannya, sukar makan dan tidurnya dan terbagi pikirannya, sehingga isteri dan anaknya tiada memperoleh manfaat dengan dia? Kadang-kadang ia terkejut dari tanah air, lalu ia berganti dengan keliaran dari kejinakan, kepayahan dan kesukaran dari ketenangan dan tertimpa dengan bahaya-bahaya. Semua itu, karena takut dari memperoleh yang ditakuti. Kemudian, ia takut kepada neraka. Dan tidak lahir padanya sesuatu dari yang demikian, ketika berlakulah maksiat padanya. Dan karena yang demikian, Nabi s.a.w. bersabda:-

(Lam ara mits-lan-naari naama haari-buhaa wa laa mits-lal-jannati naama thaalibuhaa).
Artinya: "Aku tidak melihat seperti neraka, yang tidurlah orang yang lari daripadanya. Dan tidaklah seperti sorga yang tidurlah orang yang mencarinya". (2).
Pen-tahkik-an pada hal-hal ini adalah sukar sekali. Dan tiada penghabisan bagi maqam-maqam ini, sehingga tercapai kesempurnaannya. Akan tetapi, bagi setiap hamba mempunyai keberuntungan daripadanya, menurut hal-keadaannya. Adakalanya lemah dan adakalanya kuat. Maka apabila kuat, niscaya ia dinamakan orang yang benar padanya.
Maka ma'rifah kepada Allah, penghormatan dan takut kepadaNya, tiadalah mempunyai penghabisan. Dan karena itulah nabi s.a.w. berkata kepada Jibril a.s.:-

أُحِبُّ أَنْ أَرَاكَ فِي صُورَتِكَ الَّتِي هِيَ صُورَتُكَ

(1) Dirawikan Muhammad bin Nasar Al-Maruzi dari Abu Dzarr, dengan isnad yang putus.
(2) Hadits ini telah diterangkan dahulu.

(Uhib-bu an-araaka fii shuura-tikal-latii hiya shuuratuka).
Artinya: "Aku menyukai bahwa melihat engkau dalam rupa engkau, yang dia itu rupa engkau".
Jibril a.s. menjawab: "Engkau tidak sanggup yang demikian".
Nabi s.a.w. menjawab: "Akan tetapi, perlihatkanlah kepadaku!"
Jibril lalu menjanjikan kepada Nabi s.a.w. pekuburan Baqi' pada malam yang terang bulan. Maka Jibril a.s. datang kepada Nabi s.a.w. Lalu Nabi s.a.w. memandang. Tiba-tiba Jibril dengan yang demikian itu telah menutup tepi langit. Yakni: segala tepi langit. Maka jatuhlah Nabi s.a.w. dalam keadaan pingsan. Lalu kemudian, ia sembuh dan Jibril a.s. telah kembali kepada bentuknya yang pertama. Maka Nabi s.a.w. bersabda:-

مَاظَنَنْتُ أَنَّ أَحَدًا مِنْ خَلْقِ اللهِ هٰكَذَا

(Maa dhanan-tu annaa -ahadan min khal-qil-laahi haa-kadzaa).
Artinya: "Tiada aku menyangka, bahwa seseorang dari makhluk Allah begitu".
Jibril bertanya: "Bagaimana jikalau engkau melihat Israfil? Bahwa al-'Arasy itu di atas bahunya. Dan dua kakinya tembus di bawah lapisan bumi yang paling bawah. Dan dia menjadi kecil dari kebesaran Allah, sehingga ia menjadi seperti: *al-washa'*. Yakni, seperti: burung pipit yang kecil". (1).
Maka perhatikanlah apa yang menudungkannya dari kebesaran dan kehebatan, sehingga ia kembali ke batas yang demikian. Dan malaikat-malaikat yang lain tidaklah seperti yang demikian. Karena berlebih-kurangnya mereka itu pada ma'rifah.
Maka inilah dia itu benar pada pengagungan!
Jabir berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda:-

مَرَرْتُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِيْ وَجِبْرِيْلُ بِالْمَلَإِ الْأَعْلَى كَالْحِلْسِ الْبَالِي مِنْ خَشْيَةِ اللهِ تَعَالَى

(Marar-tu lailata -usriya bii wa jibriilu bil-mala -il-a'laa kal-hilsil-baalii min khasy-yatil-laahi ta-'aalaa).
Artinya: "Aku melalui pada suatu malam, yang aku di-isra'-kan. Dan Jibril di alam arwah yang tertinggi, seperti *pelana yang basah*, dari ketakutan kepada Allah Ta'ala". (2).
Yakni: *pakaian yang diletakkan di atas punggung unta.*

---

(1) Hadits ini telah diterangkan dahulu.
(2) Dirawikan Al-Baihaqi dari Anas, hadits mursal.

Demikian juga para shahabat, adalah mereka itu orang-orang yang takut. Dan tidak adalah mereka itu sampai kepada ketakutan Rasulullah s.a.w. Dan karena itulah, Ibnu Umar r.a. berkata: "Tidak sampailah engkau kepada hakikat iman, sehingga engkau memandang manusia semuanya itu bodoh pada Agama Allah".
Mathraf berkata: "Tiada seorang pun dari manusia, melainkan dia itu bodoh, pada apa, yang di antaranya dan Tuhannya. Hanya sebahagian dari kebodohan itu lebih mudah dari sebahagian yang lain".
Nabi s.a.w. bersabda:-

(Laa yab-lughu-'abdun haqiiqatal-iimaani hattaa yan-dhura ilan-naasi kal-abaa-'iri fii janbil-laahi tsumma yarji-'a ilaa nafsihi fa yajida-haa ahqara haqiirin).
Artinya: "Tiada akan sampai seorang hamba kepada hakikat iman, sehingga ia melihat kepada manusia seperti keledai-keledai di samping Allah. Kemudian, ia kembali kepada dirinya, lalu didapatinya lebih hina dari orang yang hina". (1).
Jadi, orang yang benar itu mulia pada semua maqam ini. Kemudian, darajat-darajatnya benar itu tiada berpenghabisan. Kadang-kadang ada bagi hamba itu benar pada sebahagian persoalan, tidak pada sebahagian yang lain. Jikalau adalah dia itu yang benar pada semua persoalan, maka dia benar-benar orang yang sangat benar (ash-shiddiq).
Sa'ad bin Ma'adz berkata: "Tiga perkara, di mana aku padanya, maka aku itu kuat. Dan pada yang lain daripadanya, maka lemah: tiada aku mengerjakan shalat semenjak aku masuk Islam, lalu hatiku berbicara, sebelum aku selesai dari shalat itu. Tiada aku mengunjungi janazah, lalu hatiku berbicara dengan bukan apa yang dikatakannya dan apa yang dikatakan kepadanya, sebelum selesai daripada mengebumikannya. Dan tidak aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda dengan suatu sabda, melainkan aku mengetahui, bahwa dia itu benar".
Lalu berkata Ibnul-Musayyab: "Tiada aku menyangka, bahwa semua perkara itu berkumpul, selain pada Nabi s.a.w.".
Maka ini benar pada semua persoalan tersebut. Berapa banyak kaum dari para shahabat yang mulia, yang mengerjakan shalat dan mengiringi janazah dan mereka tidak sampai akan jumlah ini.

---

(1) Menurut Al-Iraqi, beliau tidak menjumpai pokok hadits ini pada hadits marfu'.

Maka inilah dia itu darajat benar dan makna-maknanya! Dan kalimat-kalimat yang dinukilkan dari para syaikh tentang *hakikat benar*, pada kebanyakannya tidak menyinggung, kecuali bagi satu-satu dari makna-makna ini. Benar Abubakar Al-Warraq berkata: "Benar itu tiga, yaitu: benar tauhid, benar tha'at dan benar ma'rifah. Benar tauhid itu bagi umumnya orang yang beriman. Allah Ta'ala berfirman:-

(Wal-ladziina -aamanuu bil-laahi wa rasulihii -ulaa-ika humush-shaa-di-quuna).
Artinya: "Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, itulah mereka yang sungguh-sungguh benar (dalam kepercayaan-nya)". S. Al-Hadid, ayat 19.
Benar tha'at itu bagi orang yang berilmu dan wara'. Dan benar ma'rifah itu bagi orang yang mempunyai wilayah pemerintahan, dimana mereka itu tiang bumi. Semua ini berkisar, di atas apa yang telah kami sebutkan pada *"Benar yang ke enam"*. Akan tetapi, menyebutkan bahagian-bahagian apa, yang padanya itu *benar*. Dan itu juga tidak meliputi dengan semua bahagian.
Ja'far Ash-Shadiq berkata: "Benar, ialah mujahadah. Dan tidak dipilih kepada Allah akan lainNya, sebagaimana tidak dipilih atas engkau yang lain dari engkau. Maka Allah Ta'ala berfirman:-

= (Huwaj-tabaakum).
Artinya: "Dia telah memilih kamu". S. Al-Hajj, ayat 78.
Dikatakan orang, bahwa Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada Musa a.s. yaitu: "Bahwa Aku sesungguhnya apabila mencintai seorang hamba, niscaya Aku mencobainya, dengan bencana-bencana yang tidak sanggup dipikul oleh gunung-gunung, untuk Aku ketahui bagaimana benarnya. Kalau Aku menjumpainya yang sabar, niscaya Aku menjadikannya wali dan kekasih. Dan jikalau Aku mendapatinya yang gundah, yang dika-dukannya Aku kepada makhlukKu, niscaya Aku hinakan dia dan tidak Aku perdulikan".
Jadi, di antara tanda-tanda benar, ialah: menyembunyikan segala musibah dan mentha'ati sekaliannya dan benci dilihat makhluk padanya.
Telah sempurna *Kitab Benar* dan *Ikhlas*. Dan akan diiringi oleh *Kitab Muraqabah dan Muhasabah*.
Segala pujian bagi Allah.

KITAB AL-MURAQABAH DAN AL-MUHASABAH (1).

Yaitu: Kitab Kedelapan dari Rubu' Yang Melepaskan dari Kitab Ihya' "Ulumiddin".

Segala pujian bagi Allah Yang Mengetahui atas tiap diri, akan apa yang diusahakannya. Yang Memperhatikan atas tiap anggota badan, akan apa yang diperbuatkannya. Yang Menengok atas yang tersembunyi di hati, apabila terguris. Yang Menghitung atas segala gurisan hati hamba-hamba-Nya, apabila tergerak. Yang tidak hilang dari Ilmu Nya seberat atom pun, di langit dan di bumi, yang bergerak atau diam. Yang Memperhitungkan akan segala titik-titik yang halus dan segala sesuatu, sedikit dan banyak dari segala perbuatan, walau pun yang tersembunyi. Yang Berkeutamaan dengan menerima segala ketha'atan hamba, walau pun yang kecil. Yang Berkemurahan dengan memberi kema'afan dari segala kemaksiatan mereka, walau pun banyak. Sesungguhnya IA memperhitungkan amal-perbuatan mereka, untuk diketahui oleh setiap diri, akan apa yang didatangkannya. Dan dipandangnya pada apa yang dikerjakannya, yang dahulu dan yang kemudian. Maka ia tahu, bahwa jikalau tidak ia mengharuskan bagi al-muraqabah dan al-muhasabah di dunia, niscaya ia celaka pada jalan kiamat dan binasa. Dan sesudah al-mujahadah, al-muhasabah dan al-muraqabah, jikalau tidaklah kurniaNya dengan menerima barang-jualannya yang bercampur, niscaya diri itu kecewa dan rugi. Maka Maha Sucilah Allah yang meratai nikmatNya kepada seluruh hamba dan lengkap. Dan menghabisi rahmatNya akan segala makhluk di dunia dan akhirat dan meliputi semuanya. Maka dengan segala pemberian anugerahNya, meluaslah hati bagi iman dan melapang. Dan dengan kenikmatan taufiqNya, terikatlah segala anggota badan dengan ibadah dan beradab. Dan dengan baik hidayahNya, terhapuslah dari hati, kegelapan bodoh dan terserak-serak. Dan dengan penguatan dan pertolonganNya, terputuslah segala tipuan setan dan tertolak. Dan dengan kehalusan 'inayahNya, bertambah kuatlah daun neraca kebaikan, apabila telah berat. Dan dengan pemudahanNya, menjadi mudahlah dari segala amalan tha'at, akan apa yang telah mudah. Maka daripada-Nya-lah pemberian, balasan, penjauhan, pendekatan, bahagia dan celaka.

---

(1) *Al-Muraqabah,* arti aslinya: memperhatikan, mengintip, menjaga.
Al-Muhasabah, arti aslinya: memperhitungkan, memperkirakan.

Rahmat itu kepada Muhammad, penghulu nabi-nabi, kepada keluarganya, penghulu orang-orang pilihan, dan kepada para shahabatnya pemimpin orang-orang yang taqwa.

Adapun kemudian, maka Allah Ta'ala berfirman:-

(Wa nadla-'ul-mawaa-ziinal-qis-tha li-yaumil-qiyaa-mati fa laa tudh-la mu nafsun syai-an, wa in kaana mits-qaala habba-tin min khar-dalin -atai-naa bihaa, wa kafaa binaa haa-sibiina).

Artinya: "Dan pada hari kiamat (kebangunan) itu, Kami tegakkan neraca yang betul, sehingga satu diri tidak akan dirugikan barang sedikit pun: dan kalau ada (usaha) sebesar biji sawi, Kami kemukakan juga dan cukuplah Kami membuat perhitungan". S. Al-Anbiya', ayat 47.

Allah Ta'ala berfirman:-

(Wa wudli-'al-kitaa-hu fa taral-mujri-miina musy-fiqii-na mimmaa fii-hi wa yaquu-luuna yaa-wai-latanaa ma li haa-dzal-kitaa-bi laa yughaa-di-ru shaghii-ratan wa laa kabiiratan illaa - ah-shaahaa wa wajaduu maa-'amiluu haadli-ran wa laa yadh-limu rabbuka ahadan).

Artinya: "Dan diletakkan kitab (buku amalan), lalu engkau lihat orang-orang yang bersalah itu merasa ketakutan kepada apa yang di dalamnya dan mereka mengeluh: Aduhai! Malangnya kami! Kitab apakah ini! Tidak ditinggalkannya perkara yang kecil dan besar, melainkan dihitungnya semuanya. Mereka mendapati apa yang telah dikerjakannya semuanya bertemu dan Tuhan engkau tidak merugikan kepada seorang pun". S. Al-Kahf, ayat 49.

Allah Ta'ala berfirman:-

يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا أَحْصَاهُ اللَّهُ
وَنَسُوهُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ - سورة المجادلة - ٦

(Yauma yab-'atsu-humul-laahu jamii-'an fa yunabbi-uhum bi maa-'amiluu, ah-shaa-hul-laahu wa nasuu-hu, wal-laahu -'alaa kulli syai-in syahii-dun). Artinya: "Di hari Allah membangkitkan mereka semuanya, lalu diberitakan oleh Allah kepada mereka, apa yang telah dikerjakannya. Allah telah membuat perhitunganNya, sedang mereka melupakan itu. Dar Allah menyaksikan segala sesuatu". S. Al-Mujadalah, ayat 6.

Allah Ta'ala berfirman:-

(Yauma-idzin yash-durun-naasu -asy-taatan li-yurau-'a -maalahum, fa man ya'mal mits-qaala dzar-ratin khairan yarahuu, wa man ya'-mal mits-qaala dzar-ratin syar-ran yarahuu).

Artinya: "Di hari itu manusia berangkat dalam beberapa rombongan, supaya kepada mereka diperlihatkan perbuatannya. Dan siapa yang mengerjakan perbuatan baik seberat atom, akan dilihatnya. Dan siapa yang mengerjakan kejahatan seberat atom, akan dilihatnya". S. Az-Zilzal, ayat 6 – 7 – 8.

Allah Ta'ala berfirman:-

(Tsum-ma tuwaf-faa kullu nafsin maa kasabat wa hum laa yudh-lamuuna). Artinya: "Kemudian dicukupkanNYA kepada setiap diri pembayaran (pembalasan) apa yang telah diusahakannya dan mereka tidak dirugikan". S. Al-Baqarah, ayat 281.

Allah Ta'ala berfirman:-

(Yauma tajidu kullu nafsin ma-'amilat min khairin muh-dlaran wa maa-'amilat min suu-in tawaddu lau anna bainahaa wa bainahuu amadan ba-'iidan, wa yuhadz-dziru-kumul-laahu nafsahuu).

Artinya: "Pada hari (kiamat), kepada tiap-tiap diri, dikemukakan kebaikan yang telah dikerjakannya dan juga kejahatan yang diperbuatnya. Dia ingin supaya antaranya dengan kejahatan itu ada jarak yang jauh. Dan Allah memperingatkan kepadamu akan kewajibanmu terhadap Allah sendiri". S. Ali 'Imran, ayat 30.
Allah Ta'ala berfirman:-

وَاعْلَمُوْا اَنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ مَا فِيْٓ اَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوْهُ - سورة البقرة ٢٣٥

(Wa'-lamuu annal-laaha ya'-lamu maa fii anfu-sikum fah-dzaruu-hu).
Artinya: "Dan ketahuilah, sesungguhnya Allah mengetahui apa yang dalam hatimu. Sebab itu berhati-hatilah dengan Allah". S. Al-Baqarah, ayat 235.
Maka orang-orang yang mempunyai mata-hati dari sejumlah hamba itu, tahu bahwa Allah Ta'ala mengintip mereka. Dan mereka diperdebatkan pada al-hisab (hitungan amal). Mereka dituntut dengan seberat atom dari segala gurisan hati dan masa-masa sekejap mata. Dan mereka yakin, bahwa tidaklah yang melepaskan mereka dari segala gurisan hati ini, selain oleh selalu al-muhasabah (memperhitungkan amal), benarnya al-muraqabah dan menuntut diri pada segala tarikan nafas dan gerak-gerik. Dan mengadakan al-muhasabah pada segala gurisan hati dan masa-masa sekejap mata. Barangsiapa mengadakan al-muhasabah akan dirinya, sebelum dia diadakan perhitungan amal, niscaya ringanlah pada hari kiamat akan perhitungan amalnya. Dan terhinggalah ketika pertanyaan akan jawabannya. Dan baiklah berbalik-baliknya dan kembalinya. Dan barangsiapa yang tiada melakukan perhitungan amal pada dirinya, niscaya berkekalanlah penyesalannya. Dan lamalah pada lapangan kiamat berdirinya. Dan ia dibawa kepada kehinaan dan kutukan oleh kejahatannya.
Maka apabila telah tersingkap bagi mereka yang demikian, niscaya mereka tahu, bahwa tiada yang melepaskan mereka daripadanya, selain oleh perbuatan tha'at kepada Allah. Dan Allah Ta'ala menyuruh mereka dengan sabar dan *al-murabathah (keteguhan kekuatan)*. Maka Allah Yang Maha-agung berfirman:-

(Yaa-ay-yuhal-ladziina -aamanush-biruu wa shaa-biruu wa raabi-thuu).
Artinya: "Hai orang-orang yang beriman! Sabarlah dan cukupkanlah kesabaran dan perteguhkanlah kekuatanmu!" S. Ali 'Imran, ayat 200.
Maka perteguhkanlah dirimu, pertama-tama dengan *al-musyarathah (memperlakukan syarat di antara orang-orang yang bekerja sama)*. Kemudian, dengan *al-muraqabah*. Kemudian, dengan *al-muhasabah*. Kemudian, dengan *al-mu'aqabah (memikirkan akibat)*. Kemudian, dengan

al-mujahadah. Dan kemudian, dengan *al-mu'atabah (mengoreksi akan kesalahan)*.
Maka adalah bagi mereka itu pada *al-murabathah, enam maqam*. Dan tidak boleh tidak daripada menguraikan, menjelaskan hakikatnya dan keutamaannya. Dan menguraikan amal-perbuatan padanya. Dan pokok yang demikian itu ialah, *al-muhasabah*. Akan tetapi, setiap perhitungan itu, adalah sesudah *al-musyarathah* dan *al-muraqabah*. Dan diikuti ketika kerugian, oleh *al-mu'atabah* dan *al-mu'aqabah*.
Mari'lah kami sebutkan uraian maqam-maqam (tingkat-tingkat) ini! Dan taufiq kiranya dari Allah!

MAQAM PERTAMA DARI AL-MURABATHAH:
ialah: al-musyarathah.

Ketahuilah, bahwa yang dicari oleh orang-orang yang melakukan mu'amalah pada perniagaan, yang berkongsi pada benda-benda yang diperniagakan, ketika diadakan perhitungan (al-muhasabah), ialah: *selamatnya keuntungan*. Sebagaimana orang yang berniaga meminta pertolongan dengan kongsinya (sekutunya), lalu diserahkan kepadanya harta, sehingga ia berniaga, kemudian ia mengadakan perhitungan dengan kongsinya itu, maka seperti demikian pula *akal*, di mana ia berniaga pada jalan akhirat. Bahwa yang dicarinya dan keuntungannya, ialah: *pembersihan jiwa*. Karena dengan demikianlah kemenangannya. Allah Ta'ala berfirman:-

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۝ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا - سورة الشمس - ٩ - ١٠

(Qad- aflaha man zak-kaahaa. wa qad khaaba man das-saahaa).
Artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan (jiwa)-nya. Dan sesungguhnya rugi besar orang yang mengotorkannya". S. As-Syams, ayat 9 – 10.
Sesungguhnya kemenangannya, ialah dengan amal-amal shalih. Dan akal itu meminta tolong dengan jiwa pada perniagaan ini. Karena akan dipakainya dan dipergunakannya, pada apa yang akan membersihkan jiwa itu. Sebagaimana orang yang berniaga (saudagar) meminta tolong dengan kongsinya dan budaknya, yang akan berniaga pada hartanya.
Sebagaimana kongsi itu menjadi lawan yang bertengkar, yang menarikkannya pada keuntungan, maka diperlukan kepada: *pertama-tama*, melakukan *al-musyarathah*, *kedua* melakukan *al-muraqabah*, *ketiga* melakukan *al-muhasabah* dan *keempat* melakukan *al-mu'aqabah* atau *al-mu'atabah*.
Maka seperti demikian juga *akal*. Ia memerlukan kepada *al-musyarathah* diri pada pertama-tamanya. Maka ditugaskan kepadanya akan tugas-tugas

dan disyaratkan akan syarat-syarat. Diberi petunjuk dia kepada jalan-jalan kemenangan. Dan diyakinkan kepadanya akan urusan dengan menempuh jalan-jalan yang demikian. Kemudian, ia tidak lalai sekejap mata pun daripada *al-muraqabahnya.* Bahwa jikalau ia menyia-nyiakannya, niscaya ia tidak melihat daripadanya, selain pengkhianatan dan penyia-nyiaan modal perniagaan. Seperti budak yang berkhianat, apabila terbuka baginya kesempatan dan sendirian dengan harta. Kemudian, sesudah selesai, sayogialah bahwa diadakannya al-muhasabah dan dimintanya dengan menepati syarat-syarat yang telah diperbuat. Bahwa ini adalah perniagaan, yang keuntungannya sorga Al-Firdus yang tertinggi dan sampai ke Sadratulmuntaha bersama nabi-nabi dan orang-orang syahid. Maka ketelitian perhitungan (al-hisab) pada ini bersama diri, adalah besar kepentingannya daripada ketelitiannya pada keuntungan-keuntungan duniawi, serta keuntungan-keuntungan duniawi itu adalah terpandang hina, dibandingkan dengan nikmat masa depan (akhirat). Kemudian, bagaimana pun adanya, maka kembalinya itu kepada terputus dan berlalu. Dan tiada kebajikan itu pada kebajikan yang tiada kekal. Bahkan kejahatan yang tiada kekal itu lebih baik dari kebajikan yang tidak kekal. Karena kejahatan yang tiada kekal, apabila ia terputus, niscaya kekallah kegembiraannya selalu dengan terputusnya itu. Dan telah berlalulah kejahatan itu. Dan kebajikan yang tiada kekal itu meninggalkan kesedihan selalu di atas terputusnya. Dan telah berlalu kebajikan itu. Dan karena itulah, diucapkan orang pada suatu madah:

Yang paling sedih menurutku,
ialah pada kegembiraan,
yang diyakini oleh yang empunyanya itu,
karena kepindahan ....

Maka haruslah atas setiap orang yang mempunyai al-hazam (cita-cita yang telah diputuskan dengan mantap), yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, bahwa ia tidak lalai daripada memperhitungkan dirinya (al-muhasabah). Dan mempersempitkan kepadanya, pada segala gerak dan diamnya, segala gurisan hati dan bahagian-bahagian yang kecil daripadanya. Bahwa setiap nafas dari nafas-nafas umur itu adalah mutiara yang berharga, yang tiada gantinya, yang mungkin dibelikan dengan dia itu suatu gudang dari gudang-gudang yang tiada berkesudahan nikmatnya untuk selama-lamanya.
Maka berlalunya nafas-nafas ini yang lenyap atau menjurus kepada yang menghela kebinasaan itu adalah kerugian besar, yang menakutkan, yang tidak diperbolehkan oleh diri orang yang berakal.
Jadi, apabila datang waktu shubuh bagi seorang hamba dan ia selesai dari shalat fardlu Shubuh, niscaya sayogialah ia mengosongkan hatinya sesa'at

bagi al-musyarathah diri. Sebagaimana saudagar ketika menyerahkan harta perniagaan kepada kongsi yang mengerjakan, maka kosonglah majelis bagi al-musyarathahnya. Lalu ia mengatakan kepada diri: "Apakah bagiku harta perniagaan, selain umur. Manakala umur itu lenyap, maka lenyaplah modal perniagaan. Dan terjadilah ke-putus-asa-an dari perniagaan dan mencari laba. Dan hari ini yang baru, telah ditangguhkan oleh Allah akan aku padanya. Dan Ia melambatkan akan ajalku. Ia menganugerahkan nikmat kepadaku dengan dia. Jikalau IA mematikan aku, niscaya adalah aku bercita-cita bahwa IA mengembalikan aku ke dunia, walau pun satu-hari. Sehingga aku mengerjakan padanya amal shalih. Maka hai diriku, perkirakanlah, bahwa engkau telah mati. Kemudian, engkau dikembalikan ke dunia. Maka awaslah, kemudian, awaslah bahwa engkau menyia-nyiakan hari ini! Bahwa setiap nafas dari nafas-nafas itu adalah mutiara, yang tidak ternilai. Dan ketahuilah, hai diri bahwa seharisemalam itu duapuluh empat jam. Dan telah datang pada hadits (1), bahwa terbentang bagi hamba setiap hari dan malam, duapuluh empat gudang (khazanah) yang berbaris. Maka dibuka bagi hamba itu daripadanya sebuah gudang. Lalu dilihatnya penuh cahaya dari kebaikan-kebaikannya yang dikerjakannya pada sa'at itu. Maka diperolehnya dari kegembiraan, kesukaan dan kesenangan dengan menyaksikan cahaya-cahaya, yang adalah cahaya-cahaya itu menjadi wasilah baginya di sisi Yang Memerintahi, Yang Maha Perkasa, akan apa, yang jikalau dibagi-bagikan kepada isi neraka, niscaya mendahsyatkan akan mereka oleh kegembiraan itu, ketika merasakan dengan kepedihan neraka. Dan dibukakan baginya gudang yang lain, yang hitam dan gelap, yang berkembang bau busuknya dan ditutupi oleh kegelapannya. Yaitu: sa'at yang ia berbuat maksiat kepada Allah Ta'ala padanya. Maka diperolehnya dari ke-huru-hara-an dan kegundahan, akan apa, yang jikalau dibagi-bagikan kepada penduduk sorga, niscaya menyempitkan kepada mereka akan kenikmatan sorga itu. Dan terbuka baginya gudang yang lain, yang kosong, yang tidak ada baginya dalam gudang itu, apa yang mengembirakannya dan tidak ada, apa yang memburukkannya. Yaitu: sa'at yang ia tidur padanya atau ia lalai atau ia sibuk dengan sesuatu dari hal-hal yang diperbolehkan di dunia ini. Maka ia mengeluh atas kosongnya sa'at itu dan diperolehnya dari tipuan jualbeli yang demikian, akan apa yang diperoleh oleh orang yang mampu kepada keuntungan banyak dan ke-milik-an yang besar, apabila disia-siakannya dan dianggapnya mudah. Sehingga luput baginya akan yang demikian. Alangkah yang demikian itu mencegah engkau dari keluhan dan tipu-daya perniagaan!
Begitulah didatangkan kepadanya gudang-gudang waktunya sepanjang

---

(1) Menurut Al-Iraqi, beliau tidak memperoleh asal hadits ini.

umurnya. Maka ia berkata kepada dirinya: "Bersungguh-sungguhlah hari ini, bahwa engkau memakmurkan gudang engkau! Dan janganlah engkau membiarkannya kosong dari gudang-gudang engkau, yang itu adalah sebab-sebab bagi hak-milik engkau! Dan janganlah engkau cenderung kepada kemalasan, kesia-siaan dan ke-istirahat-an! Maka luputlah bagi engkau dari darajat orang-orang yang tinggi, yang diperoleh orang yang lain dari engkau. Dan tinggallah pada engkau keluhan, yang tiada akan bercerai dari engkau, walau pun engkau masuk sorga. Maka kepedihan tipuan dalam perniagaan dan keluhannya itu tidak sanggup dipikul, walau pun kurang dari kepedihan api neraka.

Sebahagian mereka berkata: "Umpamakanlah, bahwa orang yang berbuat jahat itu telah dima'afkan. Bukankah telah luput baginya pahala orang-orang yang berbuat baik?

Yang berbicara itu mengisyaratkan dengan yang demikian, kepada penipuan dalam perniagaan dan keluhan. Allah Ta'ala berfirman:-

(Yauma yaj-ma'ukum li-yaumil-jam'i dzaalika yaumut-taghaabuni).

Artinya: "Di hari DIA mengumpulkan kamu untuk hari pertemuan. Itulah hari tipu-menipu". S. At-Taghaabun, ayat 9.

Maka inilah wasiat seseorang bagi dirinya pada waktu-waktunya. Kemudian, hendaklah ia mengulangi kembali akan wasiat pada anggota-anggota tubuhnya yang *tujuh*. Yaitu: mata, telinga, lidah, perut, faraj (kemaluan), tangan dan kaki. Dan menyerahkannya kepada dirinya. Sesungguhnya anggota-anggota tubuh itu adalah rakyat yang melayani dirinya pada perniagaan ini. Dengan anggota-anggota tubuh tersebut, sempurnalah amal-perbuatan perniagaan ini. Dan neraka jahannam itu mempunyai *tujuh pintu*. Bagi setiap pintu dari mereka itu mempunyai bahagian yang terbagi. Sesungguhnya tertentulah pintu-pintu itu bagi orang yang berbuat kemaksiatan kepada Allah Ta'ala dengan anggota-anggota tubuh itu. Maka ia mengwasiatkan kepada anggota-anggota tubuh tersebut, dengan menjagakannya dari kemaksiatan-kemaksiatannya.

Adapun *mata*, maka dijaganya daripada memandang kepada wajah orang yang bukan *mahramnya* (1) atau kepada aurat orang Islam. Atau memandang kepada orang Islam, dengan mata penghinaan. Bahkan dari setiap yang berlebihan yang tidak diperlukan. Bahwa Allah Ta'ala menanyakan hambaNya dari yang berlebihan pandangan, sebagaimana Ia menanyakan dari yang berlebihan perkataan.

Kemudian, apabila ia telah memalingkan mata itu dari yang tersebut, nis-

---

(1) *Mahram*, ialah wanita yang tidak boleh (haram) dinikahi. (Peny.).

caya ia tidak cukupkan dengan yang demikian saja. Sehingga ia sibukkan mata itu dengan apa, yang padanya perniagaan dan keuntungan bagi mata. Yaitu: apa yang diciptakan mata baginya, daripada memandang kepada keajaiban-keajaiban ciptaan Allah dengan pandangan i'tibar. Dan memandang kepada amal-perbuatan kebajikan, untuk diikuti. Dan memandang pada Kitab Allah dan sunnah RasulNya. Dan membaca kitab-kitab ilmu hikmah, untuk mengambil pengajaran dan memperoleh faedah.

Begitulah sayogianya bahwa yang diuraikan keadaan pada mata, untuk anggota-anggota badan yang lain. Lebih-lebih mengenai *lidah* dan *perut*.

Ada pun *lidah*, maka dia itu menurut tabi'atnya berjalan dengan lancar. Dan tiada perbelanjaan atasnya pada gerak. Dan penganiayaannya itu besar dengan mengumpat, berdusta, lalat merah, membersihkan diri, mencaci makhluk dan makanan, mengutuk, berdo'a atas musuh, bertengkar pada perkataan dan yang lain-lain, dari apa yang telah kami sebutkan pada *Kitab Bahaya Lidah*.

Maka lidah itu di samping semua yang demikian, serta dia itu diciptakan untuk berdzikir, memperingati orang, mengulang-ulangi ilmu dan mengajar, menunjukkan hamba-hamba Allah kepada jalan Allah, mendamaikan antara orang yang berselisih dan perbuatan-perbuatan kebajikan lainnya, maka hendaklah ia mensyaratkan atas dirinya, bahwa ia tidak menggerakkan lidah sepanjang hari, selain pada berdzikir. Maka tuturan orang mu'min itu dzikir. Pandangannya mengandung ibarat. Diamnya mengandung fikiran. Ia tidak melafalkan sesuatu perkataan, selain ada padanya pengawas, yang siap-sedia mencatatnya.

Adapun *perut*, maka diberatinya meninggalkan kerakusan, menyedikitkan makan dari yang halal dan menjauhkan harta-harta yang diragukan halalnya (harta syubhat). Ia mencegah perutnya dari nafsu-syahwat. Menyingkatkan atas sekedar darurat. Dan mensyaratkan atas dirinya, bahwa jikalau ia menyalahi akan sesuatu dari yang demikian, niscaya disiksakannya dengan mencegah dari nafsu-keinginan perut. Supaya menghilangkannya akan lebih banyak, dari apa yang diperolehnya dengan nafsu-keinginan itu.

Begitulah ia mensyaratkan atas nafsu-keinginan itu pada semua anggota badannya. Dan membahas yang demikian secara mendalam akan panjang. Dan tidaklah tersembunyi perbuatan-perbuatan maksiat anggota badan dan perbuatan-perbuatan tha'atnya. Kemudian, ia mengulangi akan wasiatnya pada tugas-tugas ketha'atan yang berulang-ulang kepadanya pada siang dan malam. Kemudian pada amalan-amalan sunat, yang disanggupinya. Dan ia sanggup atas memperbanyakkannya. Dan ia menertibkan baginya akan penguraian, caranya dan cara menyiapkannya dengan sebab-sebabnya.

Inilah syarat-syarat yang dihajati pada setiap hari! Akan tetapi, apabila

insan membiasakan syarat yang demikian atas dirinya beberapa hari dan dipatuhi oleh dirinya pada menepati semuanya, niscaya ia tidak memerlukan kepada *al-musyarathah* padanya. Dan jikalau ia mematuhi pada sebahagiannya, maka tetaplah dibutuhkan kepada pembaharuan *al-musyarathah*, pada yang tinggal itu. Akan tetapi, tidaklah terlepas setiap hari dari kepentingan yang baru. Dan kejadian yang baru itu mempunyai hukum yang baru. Dan Allah mempunyai hak atasnya pada yang demikian. Dan banyaklah ini atas orang yang sibuk dengan sesuatu dari urusan-urusan duniawi, dari: pemerintahan atau perniagaan atau memberi pelajaran. Karena sedikitlah terlepas sehari pun dari kejadian yang baru, yang membutuhkan bahwa ditunaikan akan hak Allah padanya. Maka haruslah ia mensyaratkan atas dirinya akan *al-istiqamah* padanya dan mengikuti akan kebenaran pada jalur-jalurnya. Dan ia memperingati akan dirinya akibat kelengahan. Dan mengajarinya sebagaimana diajari budak yang lari, yang durhaka. Bahwa nafsu itu menurut tabiatnya durhaka dari amalan-amalan tha'at, berbuat kemaksiatan dari memperhambakan diri. Akan tetapi, pengajaran dan memberi pelajaran adab sopan-santun itu membekas padanya. *Berilah peringatan, bahwa peringatan itu bermanfaat bagi orang mu'min.*

Maka ini dan yang berlaku seperti ini, adalah permulaan maqam *al-murabathah* serta diri. Yaitu: *al-muhasabah (mengadakan perhitungan)* sebelum berbuat. Al-muhasabah itu sekali adalah sebelum berbuat dan lain kali sesudahnya, untuk menjagakan diri. Allah Ta'ala berfirman:-

وَاعْلَمُوٓا أَنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ مَا فِىٓ أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ - سورة البقرة ٢٣٥

(Wa'-lamuu annal-laaha ya'-lamu maa fii -anfusi-kum fah-dzaruuhu).

Artinya: "Dan ketahuilah, sesungguhnya Allah mengetahui apa yang dalam dirimu. Sebab itu jagalah dengan hati-hati!" S. Al-Baqarah, ayat 235.

Ini adalah untuk masa yang akan datang.

Setiap pandangan pada banyak dan sekedar untuk mengetahui bertambah dan berkurang, maka itu dinamakan: *al-muhasabah*. Maka perhatian pada apa, yang di hadapan hamba pada siangnya, adalah untuk diketahui tambahannya dari kekurangannya, dari *al-muhasabah*. Allah Ta'ala ber-firman:-

(Yaa-ay-yuhal-ladziina-aamanuu idzaa dlarab-tum fii sabiilil-laahi fa tabay-yanuu).

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman! Apabila kamu berperang di jalan Allah, lakukanlah penyelidikan!"S. An-Nisa', ayat 94.
Allah Ta'ala berfirman:-

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا - الحجرات ٦

(Yaa-ayyu-hal-ladziina -aamanuu in jaa-akum faasi-qun bi naba-in fa tabay-yanuu).
Artinya: "Hai orang-orang yang beriman! Kalau datang kepadamu orang jahat membawa berita, maka periksalah dengan seksama!" S. Al-Hujurat, ayat 6.
Allah Ta'ala berfirman:-

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ - ق ١٦

(Wa la qad khalaq-nal-insaana wa na'-lamu maa tuwas-wisu bihii naf-suhuu).
Artinya: "Dan sesungguhnya Kami menciptakan manusia dan Kami mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya". S. Qaf, ayat 16.
Allah Ta'ala menyebutkan yang demikian, untuk menjaga-jaga dan memberi-tahu bagi pemeliharaan daripadanya pada masa mendatang. Diriwajatkan oleh 'Ubadah bin Ash-Shamit, bahwa Nabi s.a.w. bersabda kepada seorang laki-laki yang meminta kepadanya, supaya memberi wasiat dan memberi pengajaran kepadanya, yaitu:

إِذَا أَرَدْتَ أَمْرًا فَتَدَبَّرْ عَاقِبَتَهُ فَإِنْ كَانَ رُشْدًا فَامْضِهِ
وَإِنْ كَانَ غَيًّا فَانْتَهِ عَنْهُ

(Idzaa arad-ta amran fa tadabbar -'aa-qibatahu, fa in kaana rusy-dan famdlihi wa in kaana ghay-yan fan-tahi -'anhu).
Artinya: "Apabila engkau menghendaki akan suatu urusan, maka pikirkanlah secara mendalam akan akibatnya! Maka jikalau baik, teruskanlah dan jikalau buruk, maka hentikanlah!" (1).
Berkata sebahagian ahli hikmah (filosuf): "Apabila engkau menghendaki bahwa akal itu yang menang atas hawa-nafsu, maka janganlah engkau berbuat dengan memenuhi nafsu-syahwat, sehingga engkau memperhatikan akan akibat. Sesungguhnya berhentinya penyesalan dalam hati itu lebih banyak dari berhentinya keringanan nafsu-syahwat".
Lukman berkata: "Bahwa orang mukmin, apabila memperhatikan akan

---

(1) Dirawikan Ibnul-Mubarak dari Abi Ja'far Al-Hasyimi, hadits mursal.

akibat, niscayâ ia aman dari penyesalan .

Syaddad bin Aus meriwayatkan dari Nabi s.a.w., bahwa Nabi s.a.w. bersabda:-

(Al-Kay-yisu man daana nafsahu wa-'amila limaa ba'-dal-mauti wal-ahmaqu man -atba-'a nafsahu hawaa-haa wa taman-naa-'alal-laahi).

Artinya: "Orang yang pintar, ialah orang yang meng-agama-kan dirinya dan beramal untuk sesudah mati. Dan orang yang bodoh, ialah orang yang mengikutkan dirinya dengan hawa-nafsunya dan berangan-angan kepada Allah". (1).

Meng-agama-kan dirinya, artinya: *mengadakan al-muhasabah (perhitungan) akan dirinya. Hari agama (yau-mud-din)*, ialah: *hari perhitungan (yaumul-hisab).* Dan firman Allah Ta'ala:-

أَإِنَّا لَمَدِينُونَ - سورة الصافات، الآية ٥٣

(A innaa la-madii-nuuna).

Artinya: "Sesungguhnyakah kita akan menerima perhitungan?" S. Ash-Shaffat, ayat 53.

Artinya: *madiinuuna*, ialah: *muhaasibuuna*, yaitu: mengadakan *al-muhasabah*.

Umar r.a. berkata: "Adakanlah al-muhasabah akan dirimu, sebelum kamu diadakan al-muhasabah! Timbangkanlah dia, sebelum engkau ditimbangkan! Bersiaplah untuk penampilan yang terbesar (hari kiamat)!"

Umar r.a. menulis surat kepada Abu Musa Al-Asy'ari: "Adakanlah al-muhasabah akan dirimu pada waktu lapang, sebelum perhitungan (al-hisab) di waktu sempit!"

Umar r.a. bertanya kepada Ka'ab: "Bagaimana engkau mendapatinya dalam Kitab Allah?"

Ka'ab menjawab: "Azab bagi yang mengadakan perkiraan di bumi dari yang mengadakan perkiraan di langit. Maka di atasnya itu dengan permata".

Umar menjawab: "Kecuali orang yang mengadakan *al-muhasabah* akan dirinya".

Lalu Ka'ab berkata: "Hai Amirul-mu'minin! Bahwa perkataan tersebut sampai tepinya itu dalam Taurat. Tiada di antara keduanya itu huruf, se-

---

(1) Dirawikan Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan lain-lain.

lain orang yang mengadakan al-muhasabah akan dirinya".
Ini semuanya adalah isyarat kepada al-muhasabah untuk masa mendatang. Karena Nabi s.a.w. bersabda pada hadits yang lalu: "Orang yang meng-agama-kan dirinya itu berbuat untuk apa yang sesudah mati". Artinya: pertama-tama ia menimbang segala urusan dan dinilainya. Diperhatikan-nya dan dipahaminya dengan mendalam. Kemudian, ia tampil kepada urusan itu. Lalu dilaksanakannya.

AL-MURABATHAH KEDUA: al-muraqabah (memperhatikan perbuatan diri).

Apabila insan meng-wasiat-kan akan dirinya dan mensyaratkan kepada-nya, akan apa yang telah kami sebutkan itu, maka tiada tinggal lagi, selain: *al-muraqabah* baginya ketika terjun pada amal-perbuatan dan mem-perhatikannya dengan mata yang menjaga. Bahwa diri itu, jikalau diting-galkan begitu saja, niscaya ia durhaka dan rusak. Marilah kami sebut-kan keutamaan al-muraqabah. Kemudian darajat-darajatnya!
Adapun *keutamaan*, maka Jibril a.s. bertanya kepada Nabi s.a.w. dari hal *al-ihsan*. Lalu Nabi s.a.w. menjawab: "Bahwa engkau menyembah Allah, seakan-akan engkau melihatNya". (1).
Nabi s.a.w. bersabda:-

اُعْبُدِ اللّٰهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

(U'-budil-laaha ka-anna-ka taraa-hu, fa in lam takun taraa-hu fa inna-hu yaraa-ka).
Artinya: "Beribadahlah kepada Allah, seakan-akan engkau melihatNya. Maka jikalau engkau tidak melihatNya, sesungguhnya DIA melihat eng-kau". (2).
Allah Ta'ala berfirman:-

أَفَمَنْ هُوَ قَائِمٌ عَلَى كُلِّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ - سورة الرعد - آية ٣٣

(A fa man huwa qaa-imun -'alaa kulli nafsin bi maa kasabat).
Artinya: "Adakah Yang Menjaga tiap-tiap diri terhadap apa yang dikerja-kannya?" S. Ar-Ra'd, ayat 33.
Allah Ta'ala berfirman:-

أَلَمْ يَعْلَمْ بِأَنَّ اللّٰهَ يَرَى - العلق ١٤

(A lam ya'lam bi-annal-laaha yaraa).
Artinya: "Tiadakah diketahuinya, bahwa Allah itu melihat?" S. Al-'Alaq, ayat 14.

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.
(2) Dirawikan Abu Na'im dari Zaid bin Arqam, dengan ada tambahan lagi.

Allah Ta'ala berfirman:-

إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا - سورة النساء، آية ١

(Innal-laaha kaana- 'alai-kum raqii-ban).
Artinya: "Sesungguhnya Allah itu Penjaga kamu sekalian". S. An-Nisa', ayat 1.
Allah Ta'ala berfirman:-

(Wal-ladziina hum li-amaa-naa-tihim wa-'ah-dihim raa-'uuna. Wal-ladzii-na hum bi syahaa-daatihim qaa-imuuna).
Artinya: "Dan orang-orang yang memelihara amanat dan perjanjiannya. Dan orang-orang yang tegak dengan lurus dalam kesaksiannya". S. Al-Ma'arij, ayat 32 – 33.
Ibnul-Mubarak berkata kepada seorang laki-laki: "Bermuraqabahlah dengan Allah Ta'ala!"
Lalu laki-laki itu menanyakan tentang penafsirannya. Maka Ibnul-Mubarak menjawab: "Adalah engkau selama-lamanya, seakan-akan engkau melihat Allah 'Azza wa Jalla".
Abdul-Wahid bin Zaid berkata: "Apabila adalah Penghuluku itu memperhatikan aku, maka tiada aku perduli dengan yang lain".
Abu Usman Al-Maghribi berkata: "Yang lebih utama diharuskan oleh manusia akan dirinya pada jalan ini, ialah: *al-muhasabah* dan *al-muraqabah*. Dan siasat amalnya itu dengan ilmu".
Ibnu 'Atha' berkata: "Tha'at yang paling utama, ialah: al-muraqabah akan Yang Maha Benar (Al-Haq) pada selalu waktu".
Al-Jurairi berkata: "Urusan kita ini terbina atas *dua pokok*: bahwa diri engkau *selalu akan al-muraqabah* kepada Allah 'Azza wa Jalla dan bahwa adalah *ilmu itu berdiri* atas zahiriyah engkau". (1).
Abu Usman berkata: "Berkata Abu Hafash kepadaku: "Apabila engkau duduk untuk manusia, maka adalah engkau itu yang memberi pengajaran bagi diri engkau dan hati engkau dan tidaklah tertipu engkau oleh berkumpulnya mereka terhadap engkau. Sesungguhnya mereka memperhatikan (al-muraqabah) akan zahiriyah engkau. Dan Allah itu memperhatikan akan batiniyah engkau".
Diceriterakan, bahwa ada bagi sebahagian para syaikh dari golongan ini,

---

(1) *Ilmu itu berdiri atas Zahiriyah engkau*, artinya: Zahiriyah gerak dan diam engkau itu setimbang dengan agama (Peny. menurut uraian Al-Ittihaf, jilid X halaman 96).

seorang murid yang masih pemuda. Syaikh itu memuliakan dan menonjolkan murid tersebut. Lalu sebahagian shahabatnya bertanya kepadanya: "Bagaimana engkau memuliakan dia ini? Dan dia itu masih pemuda dan kami ini orang-orang tua".

Syaikh itu lalu meminta beberapa ekor burung. Dan diberikannya kepada setiap orang dari mereka, seekor burung dan pisau. Dan berkata: "Hendaklah masing-masing kamu menyembelih burungnya pada tempat yang tidak dilihat oleh seseorang".

Dan ia berikan kepada pemuda itu seperti yang demikian. Dan ia mengatakan kepada pemuda itu seperti yang dikatakannya kepada mereka.

Maka masing-masing mereka kembali dengan membawa burungnya yang sudah disembelih. Dan pemuda itu kembali dan burungnya masih hidup dalam tangannya. Lalu syaikh itu bertanya: "Bagaimana engkau tidak menyembelih sebagaimana disembelih oleh teman-teman engkau?"

Pemuda itu menjawab: "Aku tidak mendapati tempat, yang aku tidak dilihat oleh seseorang padanya. Karena Allah melihat kepadaku pada setiap tempat".

Maka mereka itu memperoleh yang baik dari pemuda itu akan al-muraqabah ini. Dan mereka berkata: "Benarlah engkau bahwa memuliakannya".

Diceriterakan, bahwa Zulaikha tatkala tinggal berdua dengan Yusuf a.s. lalu bangun berdiri dan menutupkan muka patung yang ada kepunyaannya. Lalu Yusuf a.s. berkata: "Bagaimana engkau ini? Adakah engkau malu dari al-muraqabah benda beku dan tidak malu dari al-muraqabah Yang Memiliki, Yang Maha Perkasa?"

Diceriterakan dari sebahagian pemuda, bahwa ia membujuk seorang pelayan wanita tentang diri pelayan itu. Maka pelayan tersebut berkata kepada pemuda itu: "Apakah engkau tidak malu?"

Pemuda itu menjawab: "Kepada siapa aku malu? Dan kita ini tidak dilihat oleh bintang-bintang".

Pelayan wanita itu menjawab: "Maka di manakah Yang Empunya bintang-bintang itu?"

Seorang laki-laki bertanya kepada Al-Junaid: "Dengan apa aku minta tolong memincingkan mata?"

Al-Junaid lalu menjawab: "Dengan ilmu engkau, bahwa pandangan Yang Memandang kepada engkau itu lebih dahulu dari pandangan engkau kepada Yang Dipandang itu".

Al-Junaid berkata: "Sesungguhnya diyakinilah dengan al-muraqabah itu, oleh orang yang takut atas kehilangan keberuntungannya dari Tuhannya 'Azza wa Jalla".

Dari Malik bin Dinar, yang mengatakan: "Sorga 'Adnen itu dari sorga Firdaus. Di dalamnya bidadari yang diciptakan dari bunga mawar sorga".

Lalu ditanyakan kepadanya: "Siapakah yang menempatinya?"
Malik bin Dinar menjawab: "Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya yang menempati sorga 'Adnen itu, ialah mereka, apabila bercita-cita mengerjakan perbuatan maksiat, niscaya mereka ingat akan pengajaranKU. Lalu mereka bermuraqabah akan AKU. Dan mereka yang bungkuk tulang punggungnya dari ketakutan kepadaKU. Demi kemuliaan dan keagunganKU! Bahwa tiada cita-cita bagiKU dengan meng-azab-kan penduduk bumi. Apabila AKU melihat kepada orang-orang yang lapar dan haus dari ketakutannya kepadaKU, niscaya AKU palingkan dari mereka akan azab itu".
Ditanyakan Al-Muhasibi tentang al-muraqabah. Maka beliau menjawab: "Permulaannya ialah, diketahui oleh hati akan dekat dengan Tuhan Yang Maha Tinggi".
Berkata Al-Murta'isy An-Naisaburi: "Al-Muraqabah, ialah memelihara rahasia dengan memperhatikan yang ghaib, bersama setiap kejap mata dan lafal perkataan".
Dirawikan, bahwa Allah Ta'ala berfirman kepada para malaikatNya: "Kamu diwakilkan mengurus yang zahir (urusan zahiriah) dan AKU Yang Menjaga atas batiniah".
Muhammad bin Ali At-Tirmidzi berkata: "Jadikanlah al-muraqabah engkau bagi Yang Tidak Ghaib dari pandanganNya kepada engkau! Jadikanlah syukur engkau bagi Yang Tidak putus nikmatNya kepada engkau! Jadikanlah ke-tha'at-an engkau kepada Yang Tidak terlepas engkau daripadaNya! Dan jadikanlah merendah diri (khudlu') engkau kepada Yang Tidak Keluar engkau dari kepunyaan dan kekuasaanNya!"
Sahal berkata: "Tiada terhiaslah hati dengan sesuatu, yang lebih utama dan lebih mulia, dari ilmu hamba, bahwa Allah menyaksikannya, di mana saja ia berada".
Ditanyakan sebahagian mereka akan firman Allah Ta'ala:-

- سورة البينة - الآية ٨

(Radli-al-laahu -'an-hum wa radluu-'anhu, dzaa-lika liman khasyi-a rabbahu).
Artinya: "Allah ridla (merasa senang) kepada mereka dan mereka merasa senang kepada Allah. Itu untuk siapa yang takut kepada Tuhannya". S. Al-Bayyinah, ayat 8.
Maka sebahagian mereka tadi menjawab: "Maknanya, yang demikian itu bagi orang yang bermuraqabah akan Tuhannya 'Azza wa Jalla, yang mengadakan al-muhasabah kepada dirinya dan menyediakan perbekalan bagi kekembali-annya (hari akhirat)".
Ditanyakan kepada Dzun-nun: "Dengan apa, hamba itu memperoleh sorga?" Maka Dzun-nun menjawab: "Dengan *lima perkara: istiqamah,*

yang tidak ada padanya penyimpangan, *kesungguhan (ijtihad)*, yang tidak ada bersamanya itu kelupaan, *al-muraqabah* kepada Allah Ta'ala pada yang tersembunyi dan yang terbuka, *menunggu mati* dengan persiapan untuk mati dan *al-muhasabah* akan diri engkau, sebelum engkau di al-muhasabah-kan".

Sungguh dimadahkan orang kepada yang demikian:-

> Apabila anda sunyi sepi, pada suatu hari,
> maka janganlah anda berkata: aku sunyi sepi.
> Akan tetapi ....,
> katakanlah: kepadaku ada Pemerhati ....
>
> Janganlah anda menyangka,
> bahwa Allah lalai se sa'at pun ....
> Tidaklah apa yang anda sembunyikan daripadaNYA,
> akan menghilang sekejap pun ....
>
> Apakah anda tidak melihat,
> bahwa hari ini pergi dengan cepat sekali?
> Bahwa besok itu dekat,
> bagi mereka yang menunggui?

Hamid Ath-Thawil berkata kepada Sulaiman bin Ali: "Berilah aku pengajaran!"

Sulaiman bin Ali menjawab: "Jikalau engkau, apabila telah berbuat maksiat kepada Allah dalam keadaan sendirian, maka yakinlah, bahwa DIA melihat engkau, telah berani melakukan perbuatan besar. Jikalau engkau menyangka bahwa DIA tidak melihat engkau, maka sesungguhnya engkau telah kufur".

Sufyan Ats-Tsuri berkata: "Haruslah engkau ber-muraqabah, kepada SIAPA, yang tidak tersembunyi padaNYA sesuatu yang tersembunyi. Haruslah engkau mengharap kepada SIAPA, Yang Memiliki penepatan janji. Dan haruslah engkau menjaga diri kepada SIAPA Yang Memiliki ke-siksa-an".

Farqad As-Sabakhi Al-Bashari berkata: "Bahwa orang munafiq itu memperhatikan. Maka apabila ia tidak melihat seseorang, niscaya ia masuk ke tempat jahat. Sesungguhnya ia bermuraqabah kepada manusia. Dan tidak ia bermuraqabah kepada Allah Ta'ala".

Abdullah bin Dinar berkata: "Aku pergi bersama Umar bin Al-Khattab r.a.a ke Makkah. Lalu kami berhenti untuk beristirahat pada sebahagian jalan. Maka turunlah ke jalan itu seorang penggembala dari bukit. Umar r.a. lalu berkata kepada penggembala itu: "Hai penggembala! Juallah seekor dari kambing-kambing ini kepadaku!"

Penggembala itu menjawab: "Bahwa aku ini milik orang (hamba-sahaya)". Umar r.a. menjawab: "Katakanlah kepada tuanmu, bahwa kambing itu dimakan serigala!"
Budak itu lalu menjawab: "Maka di mana Allah?"
Abdullah bin Dinar meneruskan ceriteranya: "Maka menangislah Umar r.a. Kemudian, pada besok paginya, Umar r.a. pergi kepada budak itu, lalu membelinya dari tuannya dan dimerdekakannya, seraya berkata: "Engkau dimerdekakan dalam dunia ini, oleh kalimat itu. Dan aku mengharap, bahwa kalimat itu akan memerdekakan engkau di akhirat".

PENJELASAN: hakikat al-muraqabah dan darajat-darajatnya.

Ketahuilah, bahwa hakikat al-muraqabah, ialah: perhatian yang menjaga dan terarah cita-cita kepadanya. Maka siapa yang menjaga dari sesuatu urusan, dengan sebab orang lain, niscaya dikatakan: bahwa dia menjaga (al-muraqabah) si Anu dan memelihara akan pihaknya. Dan dikehendaki dengan *al-muraqabah* ini, ialah keadaan bagi hati, yang dihasilkan oleh semacam dari ma'rifah. Dan dihasilkan oleh keadaan itu, akan amal-perbuatan pada anggota-anggota badan dan pada hati.
Adapun *keadaan* itu, ialah menjaga hati bagi yang Yang Menjaga, menyibukkan hati dengan DIA, berpalingnya hati kepadaNya, perhatiannya hati kepadaNya dan terarahnya hati kepadaNya.
Adapun *ma'rifah*, yang menghasilkan *keadaan itu*, maka ialah: *ilmu*, bahwa Allah itu melihat segala isi hati, mengetahui segala rahasia, menjaga segala amal hamba, berdiri di atas setiap diri, dengan apa yang diusahakannya. Bahwa rahasia hati pada Allah Ta'ala itu terbuka, sebagaimana yang tampak pada kulit itu terbuka bagi makhluk. Bahkan lebih jelas dari yang demikian.
Maka ma'rifah ini, apabila telah menjadi *keyakinan*, yakni: bahwa ma'rifah itu telah terlepas dari keraguan, kemudian, sesudah itu, ma'rifah tersebut menguasai dan mengerasi akan hati, maka kerap-kali ilmu yang tak ada keraguan padanya itu tidak mengerasi atas hati, seperti: mengetahui (ilmu) dengan mati. Maka apabila ma'rifah itu telah menguasai hati, niscaya ia menghelakan hati kepada menjaga pihak Yang Menjaga dan mengarahkan cita-citanya kepadaNya.
Mereka yang yakin dengan ma'rifah ini, ialah: mereka orang-orang mendekatkan diri kepada Allah (al-muqarrabin). Mereka itu terbagi kepada: orang-orang shiddiqin dan orang-orang kaum kanan (ash-habul-yamin). Maka al-muraqabah mereka itu di atas *dua darajat:*
Darajat Pertama: ialah al-muraqabah orang-orang al-muqarrabin dari orang-orang ash-shiddiqin. Yaitu: al-muraqabah penghormatan dan pemuliaan. Yaitu: bahwa jadilah hati itu tenggelam dengan perhatian kepada keagungan itu dan pecah berderai di bawah kehebatan. Maka tiada tinggal

padanya keluasan sekali-kali bagi menoleh kepada yang lain. Dan inilah al-muraqabah yang tidak kami panjangkan perhatian pada penguraian amal-perbuatannya. Bahwa al-muraqabah itu terbatas kepada hati. Adapun anggota-anggota badan, maka dia itu kosong dari penolehan kepada hal-hal yang diperbolehkan (al-mubahat), lebih-lebih lagi dari hal-hal yang dilarang. Dan apabila anggota-anggota badan itu bergerak dengan amalan tha'at, niscaya adalah dia seperti yang dipakaikan dengan amalan tha'at tersebut. Maka ia tidak memerlukan kepada pengaturan dan penetapan pada penjagaannya, di atas cara-cara yang betul. Akan tetapi, ia membetulkan rakyat dari kepunyaan keseluruhan penggembala. Dan hati itu, ialah: penggembala. Maka apabila hati itu tenggelam dengan Yang Disembah, niscaya jadilah anggota-anggota badan itu yang dipakai, yang berlaku di atas yang betul dan istiqamah, dari tanpa pemberatan.
Inilah dia yang menjadi cita-citanya, sebagai suatu cita-cita. Maka ia dicukupkan oleh Allah dari cita-cita lainnya. Dan siapa yang mencapai darajat ini, maka ia kadang-kadang lupa kepada makhluk. Sehingga ia tidak melihat orang yang hadlir di sisinya, sedang ia membuka kedua matanya. Dan ia tidak mendengar apa yang dikatakan kepadanya, sedang ia tidak tuli dengan yang demikian. Kadang-kadang – umpamanya – ia lalu kepada anaknya, maka ia tidak berbicara dengan anaknya itu. Sehingga adalah sebahagian mereka berlaku yang demikian itu kepadanya. Lalu ia mengatakan kepada orang yang mencacinya: "Apabila engkau lalu kepadaku, maka gerakkanlah aku!"
Tidaklah engkau memandang ini jauh dari kebenaran. Sesungguhnya engkau memperoleh akan bandingan ini pada hati orang-orang yang membesarkan raja-raja di bumi. Sehingga pelayan-pelayan raja itu kadang-kadang tidak merasakan, apa yang berlaku kepada mereka, pada majelis raja-raja, karena kesangatan tenggelamnya mereka kepada raja-raja itu. Bahkan, kadang-kadang hati itu sibuk dengan suatu kepentingan yang tidak berarti dari kepentingan-kepentingan duniawi. Maka orang itu lalu menyelam dalam pikiran padanya dan berjalan. Maka kadang-kadang ia melampaui tempat yang dimaksudkannya. Dan ia lupa kepada pekerjaan yang ia bangkit berdiri kepadanya.
Ditanyakan kepada Abdul-wahid bin Zaid: "Adakah engkau kenal pada zaman engkau ini, akan laki-laki yang sibuk dengan keadaannya sendiri, tanpa memperhatikan akan orang lain?"
Abdul-wahid bin Zaid menjawab: "Aku tidak kenal, selain seorang laki-laki yang akan masuk ke tempatmu sesa'at lagi".
Maka tidaklah yang demikian itu, selain berjalan cepat. Sehingga masuklah 'Utbah Al-Ghallam. Lalu Abdul-wahid bin Zaid bertanya kepadanya: "Dari mana engkau datang, hai 'Utbah?"
'Utbah lalu menjawab: "Dari tempat itu dan adalah jalannya ke pasar". Abdul-wahid bin Zaid bertanya lagi: "Siapa yang engkau jumpai di jalan?"

'Utbah menjawab: "Aku tiada melihat seorang pun".
Diriwayatkan dari Yahya bin Zakaria a.s., bahwa ia lalu dekat seorang wanita. Maka ditolaknya wanita itu, sehingga jatuh tersungkur. Maka ditanyakan kepadanya: "Mengapa engkau berbuat demikian?"
Yahya bin Zakaria a.s. menjawab: "Aku tidak menyangkakannya, selain dinding?"
Diceriterakan dari sebahagian mereka, bahwa ia berkata: "Aku lalu dengan segolongan orang, yang lempar-melemparkan. Dan seorang duduk jauh dari mereka. Lalu aku datang ke depannya. Aku bermaksud akan berbicara dengan dia".
Lalu orang itu berkata: "Berdzikir kepada Allah Ta'ala itu merindukan".
Maka aku bertanya: "Engkau sendirian?"
Orang itu menjawab: "Bersamaku Tuhanku dan dua malaikatku".
Aku lalu bertanya: "Siapa yang dahulu dari mereka itu?"
Orang itu menjawab: "Siapa yang diampunkan oleh Allah baginya".
Maka aku bertanya: "Mana jalan?"
Orang itu menunjuk arah ke langit. Ia bangun berdiri dan berjalan, seraya mengucapkan: "Kebanyakan makhluk Engkau sibuk, tanpa mengingati Engkau".
Maka inilah perkataan yang tenggelam dengan musyahadah (penyaksian) kepada Allah Ta'ala. Ia tidak berkata-kata, selain daripadaNya. Dan ia tidak mendengar, selain padaNya. Maka orang ini tidak berhajat kepada al-muraqabah lisannya dan anggota-anggota badannya. Semua itu tidak bergerak, selain, dengan apa yang ia padaNya.
Asy-Syibli masuk mendekati Abil-Husain An-Nuri. Dan dia ini sedang melakukan i'tikaf dalam masjid. Maka didapatinya Abil-Husain itu diam, baik pergaulan, yang tidak bergerak sesuatu pun dari zahiriahnya. Maka Asy-Syibli bertanya kepadanya: "Dari mana engkau mengambil al-muraqabah ini dan ketenangan?"
Abil-Husain menjawab: "Dari kucing yang ada kepunyaan kami. Apabila kucing itu mau menangkap sesuatu, lalu ia menetapkan kepalanya seperti batu, tiada sehelai bulunya pun yang bergerak".
Abu Abdillah, ibnu Khufaif Asy-Syairazi berkata: "Aku keluar dari Mesir, bermaksud ke Ar-Ramlah, untuk bertemu dengan Abi Ali Ar-Raudzabari. Lalu berkata kepadaku Isa bin Yunus Al-Mishri yang terkenal dengan Az-Zahid: "Bahwa di Shur ada seorang pemuda dan seorang tua, yang keduanya berkumpul di atas keadaan al-muraqabah. Maka jikalau engkau pandang kepada keduanya sekali pandang, mudah-mudahan engkau mendapat faedah dari keduanya itu".
Maka aku masuk ke Shur dan aku dalam keadaan lapar dan dahaga. Pada pinggangku sehelai kain buruk, yang koyak-koyak. Dan tiada atas bahuku suatu pun. Aku lalu masuk masjid. Tiba-tiba bertemu dengan dua orang yang duduk menghadap kiblat. Maka aku memberi salam kepada kedua-

nya. Keduanya itu tiada menjawab salamku. Lalu aku memberi salam kali kedua dan ketiga. Tiada juga aku mendengar jawaban. Lalu aku berkata: "Aku mencari kedua engkau dengan nama Allah. Mengapa kedua engkau tidak membalas salamku".

Lalu pemuda itu mengangkatkan kepalanya dari pakaian buruknya. Maka ia memandang kepadaku, seraya berkata: "Hai Ibnu Khufaif! Dunia itu sedikit. Dan tiada tinggal dari yang sedikit itu, selain sedikit. Maka ambillah dari yang sedikit itu akan banyak. Hai Ibnu Khufaif! Alangkah sedikitnya kesibukan engkau, sehingga engkau memperoleh keluangan waktu untuk bertemu dengan kami!"

Ibnu Khufaif meneruskan ceriteranya: "Maka ia memegang dengan keseluruhanku. Kemudian, ia menekurkan kepalanya pada tempat itu untuk kembali kepada al-muraqabah. Aku tinggal bersama keduanya itu, sehingga kami mengerjakan shalat Dhuhur dan 'Ashar. Maka hilanglah laparku, hausku dan letihku. Tatkala telah waktu 'Ashar, maka aku berkata: "Berilah aku pengajaran!"

Ia lalu mengangkatkan kepalanya kepadaku dan berkata: "Hai Ibnu Khufaif! Kami ini orang-orang yang mempunyai musibah. Tiada bagi kami lisan untuk pengajaran".

Aku tinggal pada keduanya itu tiga hari, tiada aku makan, tiada minum dan tiada tidur. Dan aku tiada melihat keduanya memakan dan meminum sesuatu. Tatkala hari ketiga, maka aku mengatakan pada batinku: "Aku bersumpah pada keduanya, kiranya keduanya itu memberi pengajaran kepadaku. Mudah-mudahan aku memperoleh manfaat dengan pengajaran keduanya itu".

Maka pemuda itu mengangkatkan kepalanya, seraya berkata kepadaku: "Hai Ibnu Khufaif! Haruslah engkau bersahabat dengan orang, yang diingatkan engkau oleh Allah melihatnya! Dan jatuh kehebatannya atas hati engkau. Ia mengajarkan engkau dengan lisan perbuatannya. Dan ia tidak mengajarkan engkau dengan lisan perkataannya. Wassalam. Bangunlah dari kami!"

Maka inilah darajat orang-orang yang bermuraqabah, yang mengerasi atas hati mereka, oleh pengagungan dan penghormatan. Lalu tidak tinggal pada mereka, keluasan bagi yang lain dari itu.

Darajat Kedua: ialah: al-muraqabah orang-orang yang wara' dari golongan kanan. Mereka itu ialah suatu kaum, yang mengerasi keyakinan bahwa Allah melihat zahiriah dan batiniah mereka atas hati mereka. Akan tetapi, tidak mendahsyatkan mereka oleh perhatian keagungan. Tetapi, hati mereka tetap atas batas sedang, yang meluasi bagi penolehan kepada segala hal-ihwal dan amal-perbuatan. Hanya, bahwa hati itu serta melaksanakan segala amal-perbuatan, tidaklah terlepas dari al-muraqabah. Benar, telah mengerasi atas mereka, oleh malu kepada Allah. Maka mereka tidak maju dan tidak mundur, selain, sesudah berketetapan hati padanya.

Dan mereka mencegah diri dari setiap apa, yang mereka memperoleh kekejian dengan dia pada hari kiamat. Bahwa mereka itu melihat Allah di dunia menengok kepada mereka. Maka mereka tidak berhajat kepada menunggu hari kiamat.

Engkau mengenal perbedaan dua darajat tadi dengan musyahadah (penyaksian). Bahwa engkau pada tempat kesepian engkau, kadang-kadang mengerjakan amal-perbuatan. Lalu datang kepada engkau, anak kecil atau wanita. Lalu engkau ketahui, bahwa dia menengok engkau. Maka engkau malu kepadanya. Lalu engkau baguskan duduk engkau dan engkau jaga hal-keadaan engkau. Tidak dari karena pengagungan dan pemuliaan, akan tetapi dari karena malu. Bahwa penyaksiannya itu, walau pun tidak mendahsyatkan engkau dan tidak menenggelamkan engkau, maka penyaksian itu membangkitkan malu kepada engkau. Kadang-kadang masuk ke tempat engkau, salah seorang raja atau salah seorang pembesar. Lalu menenggelamkan engkau oleh pemuliaan. Sehingga, engkau tinggalkan apa yang sedang engkau kerjakan, karena sibuk menyambutnya. Tidak karena malu kepadanya.

Maka begitulah bermacam-macam martabat hamba pada al-muraqabah kepada Allah Ta'ala. Dan orang yang berada pada darajat ini, maka ia berhajat bahwa ia bermuraqabah akan semua gerak-geriknya, diamnya, gurisan dalam hatinya dan detik-detik masanya. Kesimpulannya, semua usaha pilihannya. Dan baginya padanya itu *dua perhatian:* perhatian sebelum kerja dan perhatian pada kerja.

Ada pun sebelum kerja, maka hendaklah ia perhatikan, bahwa apa yang tempak baginya dan tergerak gurisan hatinya dengan mengerjakannya, adakah dia itu karena Allah khususnya? Ataukah dia itu pada hawa-nafsu dan mengikuti setan? Maka ia berhenti sebentar dari padanya dan menetapkan pikiran. Sehingga tersingkap baginya yang demikian itu dengan nur *Al-Haq (cahaya kebenaran Tuhan Yang Mahabenar).* Maka jikalau adalah karena Allah Ta'ala, niscaya diteruskannya. Dan jikalau adalah bagi selain Allah, niscaya ia malu kepada Allah dan mencegah diri daripadanya. Kemudian, ia mencaci dirinya atas kegemarannya padanya itu, cita-citanya dan kecenderungannya kepadanya. Ia perkenalkan kepada dirinya, akan buruk perbuatannya dan usahanya pada kekejiannya. Bahwa dirinya itu musuh dirinya, jikalau tidak dibaikkan oleh Allah dengan pemeliharaanNya.

Keberhentian sebentar ini pada permulaan segala urusan, hingga batas memperoleh penjelasan itu harus yang diwajibkan, yang tak boleh lari seorang pun daripadanya. Sesungguhnya pada hadits (1), bahwa disebarkan bagi hamba pada setiap gerak dari gerak-geriknya walau pun kecil, *tiga*

(1) Menurut Al-Iraqi, beliau tidak mengetahui asal hadits ini.

lembaran pertanyaan. Lembaran pertanyaan pertama: *mengapa?* Lembaran pertanyaan kedua: *bagaimana?* Dan lembaran pertanyaan ketiga: *untuk siapa?* Makna *mengapa*, artinya: mengapa engkau perbuat ini? Adakah harus atas engkau, bahwa engkau memperbuatnya karena Tuhan engkau atau engkau cenderung kepadanya dengan keinginan engkau atau kenafsuan engkau?

Jikalau ia selamat dari yang demikian, dengan adanya ia mengerjakan yang demikian karena Tuhannya, niscaya ia ditanyakan dengan lembaran pertanyaan kedua. Lalu ditanyakan kepadanya: *Bagaimana engkau berbuat ini?* Bahwa Allah mempunyai syarat dan hukum pada setiap perbuatan, yang tidak diketahui kadarnya, waktunya dan sifatnya, selain dengan: *ilmu.* Maka ditanyakan kepadanya: *bagaimana engkau perbuat, adakah dengan ilmu yang dibuktikan dengan dalil ('ilmin muhaqqaqin) atau dengan kebodohan dan sangkaan?*

Maka jikalau ia selamat dari yang demikian, niscaya dikembangkan akan lembaran ketiga. Yaitu: *penuntutan dengan keikhlasan.* Lalu ditanyakan kepadanya: untuk siapa engkau kerjakan? Adakah karena Wajah Allah semata-mata, karena memenuhi ucapan engkau "LAA ILAAHA ILLALLAAH", maka adalah pahala engkau atas Allah? Atau karena manusia yang diciptakan seperti engkau, maka ambillah pahala engkau daripadanya? Atau engkau mengerjakannya, untuk engkau memperoleh hal yang segera dari dunia engkau? Maka telah Kami penuhi kepada engkau akan bahagian engkau dari dunia. Atau engkau mengerjakannya disebabkan lupa atau lalai, maka telah gugurlah pahala engkau, binasalah amal engkau dan sia-sialah usaha engkau. Dan jikalau engkau kerjakan untuk selain AKU, maka engkau harus memperoleh kutukanKU dan siksaanKU. Karena adalah engkau hamba bagiKU. Engkau makan rezeki yang AKU berikan. Engkau bersenang-senang dengan nikmatKU. Kemudian, engkau berbuat bagi selain AKU. Apakah engkau tidak mendengar, bahwa AKU berfirman:-

إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ عِبَادٌ أَمْثَالُكُمْ - الاعراف - ١٩٤

(Innal-ladziina tad-'uuna min duunil-laahi -'ibaa-dun -am-tsaa-lukum).
Artinya: "Sesungguhnya apa yang kamu sembah itu, yaitu bukan Allah, adalah hamba-hamba serupa kamu juga". S. Al-A'raf, ayat 194.
Firman Allah Ta'ala:-

إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا
عِندَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ - سورة العنكبوت - آية ١٧

(Innal-ladziina ta'-buduuna min duunil-laahi laa yamli-kuuna la kum rizqan fab-taghuu -'indal-laahir-rizqa wa'-buduuhu).
Artinya: "Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain dari Allah itu, tiada berkuasa untuk memberikan rezeki dari Allah dan sembahlah DIA". S. Al-'Ankabut, ayat 17.
Rugilah engkau! Apakah tidak engkau mendengar AKU, bahwa AKU berfirman:-

(A laa lil-laahid-diinul-khaa-lishu).
Artinya: "Ketahuilah, bahwa agama yang bersih itu hanya kepunyaan Allah!" S. Az-Zumar, ayat 3.
Apabila hamba mengetahui, bahwa berbetulan dengan segala tuntutan dan pengejekan ini, ia menuntut akan dirinya, sebelum diri itu dituntut. Dan ia menyediakan jawaban bagi pertanyaan. Dan hendaklah ada jawaban itu betul. Maka tidak ia mulai dan tidak ia ulangi, selain sesudah bertetapan hati. Dan ia tidak menggerakkan pelupuk mata dan anak jari, selain sesudah memperhatikan betul-betul. Nabi s.a.w. bersabda kepada Ma'adz:

(Innar-rajula la-yus-alu -'an kuhli -'ai-naihi wa-'an fattihith-thiina bi-ash-bu-'aihi wa -'an lamsihi tsawba- akhii-hi).
Artinya: "Bahwa orang itu ditanyakan dari celak kedua matanya dan dari dihancurkannya tanah dengan dua anak-jarinya dan dari disentuhnya akan kain saudaranya". (1).
Al-Hasan Al-Bashari berkata: "Adalah salah seorang mereka apabila berkehendak bersedekah dengan sesuatu sedekah, niscaya ia memperhatikan dan berketetapan hati. Maka jikalau ada yang demikian itu karena Allah, niscaya diteruskannya".
Al-Hasan Al-Bashari berkata: "Allah mengrahmati akan hamba, yang berhenti ketika timbul cita-citanya. Maka jikalau adalah cita-cita itu karena Allah, niscaya ia teruskan. Dan jikalau bagi lainNYA, niscaya ia kemudiankan".
Al-Hasan Al-Bashari berkata tentang hadits (2). yang dirawikan Sa'ad, yang diwasiatkan Salman, yaitu: "Bertaqwalah akan Allah ketika timbul

(1) Dirawikan Abu Na'im dalam suatu hadits yang panjang.
(1) Dirawikan Ahmad dan Al-Hakim dari Sa'ad dan dishakannya.

cita-cita engkau, apabila engkau bercita-cita".

Berkata Muhammad bin Ali: "Bahwa orang mu'min itu yang berhenti sebentar, lagi berhati-hati. Ia berhenti ketika timbul cita-citanya. Dan tidaklah orang mu'min itu seperti orang yang memotong kayu dalam gelap malam".

Maka inilah dia itu pandangan pertama pada al-muraqabah ini. Dan tidaklah bersih dari ini, selain oleh ilmu yang teguh, ma'rifah yang hakiki dengan rahasia-rahasia amal-perbuatan, lobang-lobang hawa nafsu dan tipudaya setan. Maka manakala ia tidak mengenal dirinya, Tuhannya dan musuhnya Iblis, ia tidak mengenal akan apa yang bersesuaian dengan hawa-nafsunya dan ia tidak membedakan di antaranya dan apa yang disukai oleh Allah dan yang diridlai-NYA, pada niatnya, cita-citanya, pikirannya, diamnya dan geraknya, maka ia tiada akan selamat pada al-muraqabah ini. Bahkan kebanyakan mereka itu mengenderai kebodohan, pada apa yang tiada disukai oleh Allah Ta'ala. Dan mereka itu menyangka, bahwa mereka itu membaguskan perbuatan.

Jangan engkau menyangka, bahwa orang bodoh dengan apa yang disanggupinya kepada belajar, bahwa dia itu dima'afkan. Amat jauh dari yang demikian! Akan tetapi, menuntut ilmu itu fardlu atas setiap orang muslim. Dan karena inilah, dua raka'at shalat dari orang yang berilmu itu lebih utama dari seribu raka'at dari orang yang tidak berilmu. Karena orang yang berilmu itu mengetahui bahaya-bahaya hawa-nafsu, tipuan-tipuan setan dan tempat-tempat terpedaya. Maka ia menjaga diri dari yang demikian. Dan orang yang bodoh tidak mengetahuinya. Maka bagaimana ia menjaga diri daripadanya? Maka senantiasalah orang yang bodoh itu dalam kepayahan. Dan setan itu kepadanya dalam kegembiraan dan makian. Maka kita berlindung dengan Allah dari kebodohan dan kelalaian. Kebodohan itu pangkal setiap kedurhakaan dan sendi setiap kerugian.

Maka hukum Allah Ta'ala atas setiap hamba itu, bahwa ia bermuraqabah akan dirinya ketika timbul cita-citanya dengan berbuat dan usahanya dengan anggota badan. Maka ia berhenti sebentar dari cita-cita dan dari usaha. Sehingga tersingkaplah baginya dengan nur ilmu, bahwa perbuatan itu karena Allah Ta'ala. Maka diteruskannya. Atau perbuatan itu karena hawa-nafsu, maka ia menjagainya. Ia memperingatkan hati kepada berfikir padanya dan dari bercita-cita dengan perbuatan tersebut. Bahwa bahaya pertama pada perbuatan batil itu, apabila tidak ditolak, niscaya ia mengwariskan kegemaran. Kegemaran itu mengwariskan cita-cita. Citacita itu mengwariskan keyakinan akan maksud. Keyakinan akan maksud mengwariskan perbuatan. Dan perbuatan itu mengwariskan kebinasaan dan kutukan. Maka sayogialah bahwa disumbatkan benda kejahatan itu dari sumbernya yang pertama. Yaitu: *yang terguris di hati*. Bahwa semua yang di sebaliknya itu mengikutinya.

Manakala sukar yang demikian itu atas hamba dan digelapkan oleh ke-

jadian-kejadian, maka tidaklah tersingkap baginya. Lalu ia bertafakkur pada yang demikian itu dengan *nur-ilmu.* Ia meminta perlindungan dengan Allah dari tipuan setan, dengan perantaraan hawa-nafsu. Maka jikalau ia lemah dari ijtihad dan berfikir dengan dirinya sendiri, maka ia memperoleh cahaya dengan nur ulama-ulama agama. Dan hendaklah ia lari dari ulama-ulama yang menyesatkan, yang menghadap kepada dunia, sebagaimana larinya dari setan. Bahkan, lebih keras lagi. Allah Ta'ala telah mengwahyukan kepada Dawud a.s.: "Janganlah engkau bertanya dari halKU pada orang yang berilmu (orang alim), yang telah dimabukkan oleh kecintaan kepada dunia. Lalu ia memutuskan engkau dari kecintaan kepadaKU. Mereka itu orang-orang perampok di jalan raya, atas hamba-hambaKU. Maka hati yang gelap dengan kecintaan kepada dunia, sangat rakus dan sangat loba kepada dunia itu terdinding (terhijab) dari Nur Allah Ta'ala. Bahwa tempat memperoleh cahaya nur hati itu adalah *Hadlarat Ketuhanan.* Maka bagaimana memperoleh cahaya dengan Hadlarat Ketuhanan, orang yang membelakanginya dan menghadap kepada musuhnya dan asyik dengan orang yang memarahi dan mengutukinya? Ialah: *hawa-nafsu dunia.*

Maka hendaklah cita-cita seorang murid, pertama-tama, pada hukum-hukum ilmu atau mencari orang yang berilmu yang berpaling dari dunia atau lemah kegemarannya pada dunia, jikalau ia tidak memperoleh orang yang tiada gemar pada dunia. Rasulullah s.a.w. bersabda:

(Innal-laaha yuhib-bul-basha-ran-naaqida -'inda wuruudisy-syubu-haati wal-'aqlal-kaamila -'inda hujuu-misy-syahawaati).

Artinya: "Bahwa Allah menyukai *penglihatan yang mengecam*, ketika datang hal-hal yang syubhat (yang meragukan di antara yang halal dengan yang haram) dan *akal yang sempurna* ketika datang serangan hawa-nafsu". (1).

Nabi s.a.w. mengumpulkan di antara dua hal itu. Dan keduanya sebenarnya harus-mengharuskan. Siapa yang tiada mempunyai akal yang dapat membagikan pikiran, jauh dari nafsu-syahwat, maka tiadalah baginya penglihatan yang mengecam pada hal-hal yang syubhat. Karena itulah Nabi s.a.w. bersabda:-

(1) Dirawikan Abu Na-'im dari Imran bin Hushain.

(Man qaarafa dzan-ban faara-qahu -'aqlun laa ya-'uudu ilaihi abadan).
Artinya: "Barangsiapa mengerjakan dosa, niscaya ia diceraikan oleh akalnya, yang tiada akan kembali kepadanya untuk selama-lamanya" (1).
Maka apakah kadar akal yang lemah yang berbahagia anak Adam, dengan dia itu, sehingga anak Adam itu sengaja menyapu dan menghapuskannya dengan mengerjakan dosa-dosa?
Mengenal bahaya-bahaya amal itu telah terhapus pada masa-masa ini. Manusia semua telah meninggalkan ilmu-ilmu ini dan sibuk dengan menengahi di antara makhluk pada permusuhan-permusuhan yang berkobar pada mengikuti nafsu-syahwat. Mereka itu mengatakan: "Ini adalah fikih". Mereka mengeluarkan ilmu ini, yang dia itu fikih agama, dari jumlah ilmu-ilmu. Dan mereka menjurus kepada fikih dunia, yang tidak dimaksudkan, selain untuk menolak pembimbang-pembimbang dari hati. Supaya dapat menyelesaikan diri untuk *fikih agama*. Maka adalah *fikih dunia* itu sebahagian dari agama, dengan perantaraan fikih ini.
Tersebut pada hadits:-

أَنْتُمُ الْيَوْمَ فِي زَمَانٍ خَيْرُكُمْ فِيهِ الْمُسَارِعُ وَسَيَأْتِي عَلَيْكُمْ زَمَانٌ خَيْرُكُمْ فِيهِ الْمُتَثَبِّتُ

(Antu-mul-yauma fii zamaa-nin khairu-kum fiihil-musaari-'u wa saya'-tii-'alaikum zamaa-nun khairukum fiihil-muta-tsab-bitu).
Artinya: "Kamu pada hari ini adalah pada zaman, yang terbaik kamu padanya, ialah yang bekerja dengan tergopoh-gopoh. Dan akan datang kepadamu suatu zaman, yang terbaik kamu padanya, ialah yang bekerja tidak tergopoh-gopoh". (2).
Karena inilah, berhenti sebentar suatu golongan dari para shahabat pada peperangan bersama penduduk Irak dan Syam (Suriah), tatkala timbul kesulitan urusannya kepada mereka, seperti: Sa'ad bin Abi Waqqash, Abdullah bin Umar, Usamah, Muhammad bin Maslamah dan lain-lain.
Maka siapa yang tidak berhenti sebentar, ketika meragukan, niscaya adalah dia itu pengikut hawa-nafsu, yang merasa takjub dengan pendapatnya. Dan adalah dia termasuk orang yang disifatkan oleh Rasulullah s.a.w., karena beliau bersabda:-

(1) Menurut Al-Iraqi, ia tidak menjumpai hadits ini.
(2) Menurut Al-Iraqi, beliau tiada menjumpai hadits ini.

(Fa-idzaa ra-aita syuh-han muthaa-'an wa hawan mut-taba-'an wa-i'-jaa-ba kulli dzii-ra'-yin bi-ra'-yihi fa-'alaika bi-khaash-shati nafsi-ka).
Artinya: "Maka apabila engkau melihat kerakusan yang dituruti dan hawa-nafsu yang diikuti dan ketakjuban oleh setiap orang yang mempunyai pendapat dengan pendapatnya, maka haruslah atas engkau dengan yang khusus bagi diri engkau". (1).
Setiap orang yang masuk dalam suatu syubhat, dengan tanpa dibuktikan dengan dalil, maka sesungguhnya ia telah menyalahi dengan firman Allah Ta'ala:-

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ - سورة الإسراء - الآية ٣٦

(Wa laa taq-fu maa lai-sa laka bihii -'ilmun).
Artinya: "Dan janganlah engkau turut apa yang tidak engkau ketahui". S. Al-Isra', ayat 36.
Sabda Nabi s.a.w.:-

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ

(Iy-yaa-kum wadh-dhan-na fa-in-nadh-dhanna -ak-dzabul-hadii-tsi).
Artinya: "Jagalah dirimu dari sangkaan. Sesungguhnya sangkaan itu pembicaraan yang terbohong". (2).
Dikehendaki oleh Rasulullah s.a.w. dengan yang demikian itu, ialah sangkaan dengan tidak berdalil. Sebagaimana sebahagian orang awwam meminta fatwa pada hatinya sendiri, mengenai hal yang sulit baginya dan ia mengikuti akan sangkaannya. Dan karena sukarnya persoalan ini dan besarnya, itulah adanya do'a Abubakar Ash-Shiddiq r.a.:-

(Allaa-humma arinil-haq-qa haq-qan war-zuq-nit-tibaa-'ahu wa -arinil-baathi-la baa-thi-lan war-zuq-nij-tinaa-bahu, wa laa taj-'aluhu muta-syaabihan -'alay-ya fa-at-bi'ul-hawaa).
Artinya: "Ya Allah, Tuhanku! Perlihatkanlah kepadaku yang benar itu benar dan anugerahkanlah kepadaku mengikutinya! Dan perlihatkanlah kepadaku yang batil itu batil dan anugerahkanlah kepadaku menjauhinya! Dan tidaklah ENGKAU jadikan dia itu meragukan kepadaku, lalu aku

---

(1) Telah diterangkan dahulu pada: "*tercelanya ke-'ujuban*".
(2) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.

menuruti hawa-nafsu".
Nabi Isa a.s. berkata: "Persoalan-persoalan itu tiga: suatu persoalan terang betulnya, maka ikutilah! Suatu persoalan terang salahnya, maka jauhilah! Dan suatu persoalan menyulitkan kepadamu, maka serahkanlah kepada yang mengetahuinya!" (1).
Dan adalah dari do'a Nabi s.a.w.:-

(Allaa-humma in-nii -a-'uu-dzu bika an-aquula fid-diini bi-ghairi -'il-min).
Artinya: "Ya Allah, Tuhanku! Sesungguhnya aku berlindung dengan Engkau, bahwa aku berkata mengenai agama, dengan tanpa ilmu". (2).
Maka nikmat Allah yang terbesar kepada hambaNya, ialah: *ilmu*. Terbukanya kebenaran dan iman itu adalah ibarat dari semacam terbuka hijab dan ilmu. Dan karena itulah, berfirman Allah Ta'ala, untuk keanugerahan nikmat kepada hambaNya:-

وَكَانَ فَضْلُ اللّٰهِ عَلَيْكَ عَظِيْمًا - سورة النساء - آية ١١٣

(Wa kaana fadl-lul-laahi -'alaika -'adhii-man).
Artinya: "Adalah kurnia Allah kepada engkau itu sangat besarnya". S. An-Nisa', ayat 113.
Dikehendaki dengan yang demikian itu: *ilmu*.
Allah Ta'ala berfirman:-

فَسْئَلُوْٓا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ - النحل - الآية ٤٣

(Fas-aluu- ah-ladz-dzikiri - in kuntum laa ta'-lamuuna).
Artinya: "Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengertian, kalau kamu tidak tahu!" S. An-Nahl, ayat 43.
Allah Ta'ala berfirman:

اِنَّ عَلَيْنَا لَلْهُدٰى - سورة الليل - الآية ١٢

(Inna -'alai-naa lal-hudaa).
Artinya: "Sesungguhnya urusan Kami memperikan pimpinan". S. Al-Lail, ayat 12.
Allah Ta'ala berfirman:-

ثُمَّ اِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ - سورة القيامة - الآية ١٩

---

(1) Diriwayatkan Ath-Thabrani dari Ibnu Abbas, dengan isnad dla-'if.
(2) Menurut Al-Iraqi, beliau tidak menjumpai hadits ini.

(Tsumma inna -'alainaa bayaa-nahu).
Artinya: "Kemudian itu urusan Kami menjelaskannya". S. Al-Qiamah, ayat 19.
Allah Ta'ala berfirman:-

(Wa-'alal-laahi qash-dus-sabiili).
Artinya: "Dan atas Allah itu membukakan jalan yang benar". S. An-Nahl, ayat 9.
Ali r.a. berkata: "Hawa-nafsu itu kongsi kebutaan mata. Dan sebahagian dari taufiq ialah berhenti sebentar ketika timbul keheranan. Sebaik-baik yang menolak kesusahan itu yakin. Akibat dusta itu penyesalan. Pada yang benar itu selamat. Kerap-kali yang jauh itu lebih dekat dari yang dekat. Orang yang asing itu, ialah siapa yang tiada baginya kekasih. Teman itu ialah orang yang membenarkan ketidak-hadirannya. Dan tidak meniadakan engkau dari kekasih, oleh buruk sangka. Sebaik-baik akhlak, ialah kemurahan hati. Malu itu sebab kepada setiap keelokan. Tali yang paling kokoh, ialah: taqwa. Sebab yang paling kokoh yang engkau ambil, ialah sebab antara engkau dan Allah Ta'ala. Sesungguhnya bagi engkau dari dunia engkau, ialah: apa yang engkau perbaiki dengan dia, akan tempat tinggal engkau di akhirat. Rezeki itu dua macam: rezeki yang engkau cari dan rezeki yang mencari engkau. Maka jikalau engkau tidak datang kepadanya, niscaya ia datang kepada engkau. Dan jikalau engkau gundah atas apa yang menimpa, dari apa yang dalam tangan engkau, maka janganlah engkau gundah atas apa, yang tidak sampai kepada engkau! Ambillah dalil atas apa yang tidak ada, dengan apa yang ada! Sesungguhnya persoalan-persoalan itu serupa. Dan manusia itu menyukakannya memperoleh apa yang tidak ada, untuk hilang daripadanya. Dan memburukkan baginya hilang apa yang tidak ada, untuk diperolehnya. Maka apa yang tercapai bagi engkau dari dunia engkau, maka janganlah engkau perbanyakkan kegembiraan! Dan apa yang hilang bagi engkau daripadanya, maka janganlah engkau ikutkan akan diri engkau dengan kesedihan! Hendaklah ada kegembiraan engkau itu dengan apa yang engkau datangkan dan kesedihan engkau atas apa yang engkau tinggalkan! Kesibukan engkau bagi akhirat engkau dan cita-cita engkau pada apa yang sesudah mati".
Maksud kami dari menukilkan kalimat-kalimat tadi, ialah ucapannya: *dan sebahagian dari taufiq, ialah berhenti sebentar ketika timbul keheranan.*
Jadi, pandangan pertama bagi orang yang ber-muraqabah, ialah pandangannya pada *cita-cita* dan *gerak*, adakah dia itu karena *Allah* atau karena *hawa-nafsu*? Nabi s.a.w. bersabda:-

(Tsalaa-tsun man kunna fiihis-tak-mala iimaa-nahu laa yakhaa-fu fil-laa-hi laumata laa-imin wa laa yuraa-i bi syai-in min-'amalihi wa idzaa -'aradla lahu amraa-ni ahadu-humaa lid-dun-ya wal-aakha-ru lil-aakhirati -aa-tsaral-aakhirata -'alad-dun-ya).

Artinya: "Tiga perkara, maka siapa yang ada padanya tiga perkara tersebut, niscaya ia telah menyempurnakan imannya. Yaitu: *orang yang tidak takut* pada jalan Allah akan cacian yang mencacikan, *orang yang tidak berbuat ria* dengan sesuatu dari amal-perbuatannya dan *orang, apabila datang baginya dua persoalan*, yang satu untuk dunia dan yang lain untuk akhirat, maka ia memilih akhirat atas dunia". (1).

Dan kebanyakan apa yang terbuka baginya pada gerak-geriknya, bahwa adalah yang demikian itu *mubah (yang diperbolehkan)*. Akan tetapi, tidak penting baginya, maka ditinggalkannya, karena sabda Nabi s.a.w.:-

(Min husni -islaa-mil-mar-i tarkuhu maa laa ya'-niihi).

Artinya: "Dari kebagusan Islam manusia itu, ialah ditinggalkannya apa yang tidak penting baginya". (2).

Pandangan Kedua: bagi al-muraqabah ketika masuk pada amal-pekerjaan. Dan yang demikian itu dengan mencari cara ber-amal, untuk menunaikan hak Allah padanya. Dan membaguskan niat pada menyempurnakannya. Menyempurnakan bentuknya dan mengerjakannya dengan sesempurna mungkin. Dan ini yang mengharuskannya dalam semua hal-keadaannya. Bahwa ia tidak terlepas dalam semua hal-keadaannya dari gerak dan diam. Maka apabila ia bermuraqabah akan Allah Ta'ala pada semua yang demikian, niscaya ia mampu kepada beribadah akan Allah Ta'ala padanya dengan niat, bagus perbuatan dan menjaga adab sopan santun. Kalau ia duduk – umpamanya – maka sayogialah ia duduk dengan menghadap kiblat, karena sabda Nabi s.a.w.:-

(1) Dirawikan Abu Manshur Ad-Dailami dari Abu Hurairah.
(2) Dirawikan At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah.

(Khairul-majaa-lisi mas-tuq-bila bihil-qiblatu).
Artinya: "Majelis yang terbaik, ialah yang menghadap kiblat padanya". (1). Ia tidak duduk bersela. Karena ia tidak duduk dengan raja-raja seperti yang demikian. Dan RAJA DIRAJA itu menengok kepadanya. Ibrahim bin Adham r.a. berkata: "Pada suatu kali aku duduk bersela. Lalu aku mendengar suara berteriak: "Begitulah engkau duduk dengan raja-raja?" Maka sesudah itu, tidak pernah lagi aku duduk bersela".
Kalau tidur, maka ia tidur atas tangan kanan, dengan menghadap kiblat, serta adab-adab yang lain yang telah kami sebutkan pada tempat-tempatnya.
Setiap yang demikian itu masuk dalam al-muraqabah. Bahkan jikalau ia berada dalam *qadla-hajat (membuang air besar atau air kecil)*, maka dijagakannya akan adab-adabnya, karena menepati dengan al-muraqabah.
Jadi, tiada terlepaslah hamba, ada kalanya dalam *tha'at* atau dalam *maksiat* atau pada *perbuatan mubah*. Maka al-muraqabahnya pada tha'at itu dengan ikhlas, penyempurnaan, pemeliharaan adab dan penjagaannya dari bahaya-bahaya. Jikalau ia pada maksiat, maka al-muraqabahnya dengan taubat, sesal, mencabut diri dari perbuat maksiat, malu dan berbuat dengan bertafakkur. Dan jikalau ia pada perbuatan mubah, maka al-muraqabahnya dengan memelihara adab. Kemudian, dengan pengakuan kepada YANG MEMBERIKAN nikmat pada nikmat yang diberikan dan dengan bersyukur atas nikmat itu.
Tiada tersembunyilah hamba dalam sejumlah hal-keadaannya dari percobaan, yang tidak boleh tidak daripada bersabar padanya. Dan dari nikmat, yang tidak boleh tidak daripada bersyukur atas nikmat itu. Dan semua yang demikian itu sebahagian dari al-muraqabah. Bahkan, tidaklah terlepas hamba pada setiap keadaan dari *fardlu* karena Allah Ta'ala padanya. Adakalanya perbuatan, yang harus dikerjakannya atau larangan yang harus ditinggalkannya atau sunat, yang digerakkan kepadanya, supaya ia bersegera dengan perbuatan sunat itu, kepada ampunan Allah Ta'ala. Dan ia berlomba-lomba padanya dengan hamba-hamba Allah. Atau perbuatan mubah, padanya kebaikan bagi tubuh dan hatinya. Dan padanya pertolongan baginya kepada mentha'atiNya. Bagi masing-masing dari yang demikian itu ada batas-batas, yang tidak boleh tidak menjagakannya dengan berkekalan al-muraqabah. Allah Ta'ala berfirman:-

(Wa man yata-'ad-da huduu-dal-laahi fa qad dhalama nafsahu).
Artinya: "Dan siapa yang melampaui batas-batas yang ditentukan Allah

(1) Dirawikan Al-Hakim dari Ibnu Abbas. Dan hadits ini telah diterangkan dahulu.

itu, maka sesungguhnya dia menganiaya dirinya sendiri". S. Ath-Thalaq, ayat 1.
Maka sayogialah hamba itu mencari dirinya pada semua waktunya, pada bahagian-bahagian yang tiga ini. Maka apabila ia kosong dari yang *fardlu* dan ia sanggup atas amalan-amalan yang utama, maka sayogialah ia mencari amalan yang paling utama, untuk dikerjakannya. Bahwa orang yang hilang baginya kelebihan untung dan ia sanggup memperolehnya, maka orang itu terperdaya pada jual beli. Dan untung itu diperoleh dengan kelebihan keutamaan. Maka dengan demikian, hamba itu mengambil dari dunianya bagi akhiratnya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:-

وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا - سورة القصص، الآية ٧٧

(Wa laa tansa nashii-baka minad-dun-ya).
Artinya: "Dan jangan engkau lupakan bagian engkau di dunia ini". S. Al-Qashash, ayat 77.
Semua yang demikian itu hanya mungkin dengan sabar se sa'at. Bahwa sa'at-sa'at itu tiga: *sa'at yang telah lewat*. Tiada kepayahan lagi padanya atas hamba, bagaimana pun telah berlalu dalam kesukaran atau kesenangan. *Sa'at yang akan datang*, yang tidak akan datang kemudian. Dan hamba itu tidak tahu, apakah ia akan hidup pada sa'at itu atau tidak. Ia tidak tahu, apa yang menjadi *qadla'* Allah padanya. Dan *sa'at yang sedang berjalan*, yang sayogialah ia ber-mujahadah padanya akan dirinya dan ia ber-muraqabah padanya akan Tuhannya. Jikalau tidak datang kepadanya *sa'at yang kedua*, niscaya ia tidak mengeluh atas luputnya sa'at ini. Dan jikalau datang kepadanya *sa'at yang kedua*, niscaya ia menyempurnakan haknya daripadanya. Sebagaimana ia menyempurnakan dari yang pertama. Dan tidak panjanglah angan-angannya untuk limapuluh tahun. Lalu panjanglah kepadanya al-'azam atas al-muraqabah padanya. Bahkan adalah dia *putera waktunya*. Seakan-akan itu pada akhir nafasnya. Maka mudah-mudahan itu akhir nafasnya dan ia tidak tahu. Apabila mungkin bahwa adalah itu akhir nafasnya, maka sayogialah bahwa ada itu di atas bentuk, yang ia tidak benci bahwa ia didapati oleh mati dan dia di atas keadaan yang demikian. Dan adalah semua hal-ihwalnya terbatas atas apa, yang dirawikan Abu Dzar r.a. dari sabda Nabi s.a.w.:-

(Laa yakuu-nul-mu'-minu dhaa-'inan illaa fii tsa-laa-tsin: taraw-wudin li ma-'aadin au maram-matin li-ma-'aasyin au ladz-dzatin fii ghairi muharramin).

Artinya: "Tiada orang mu'min itu berangkat, selain pada tiga: *mencari* untuk hari kembali (akhirat) atau perbaikan untuk penghidupan atau kelazatan pada yang tidak diharamkan". (1).
Dan apa yang dirawikan Abu Dzar juga dari Nabi s.a.w. dalam arti yang seperti itu, yaitu: "Atas orang yang berakal, bahwa ada baginya *empat sa'at: sa'at*, yang ia bermunajat padanya dengan Tuhannya, *sa'at* yang ia bermuhasabah (menghitungkan amalan) dirinya padanya, *sa'at* yang ia bertafakkur padanya tentang ciptaan Allah Ta'ala dan *sa'at* yang ia kosongkan padanya untuk makan dan minum". (2).
Bahwa pada sa'at ini menjadi pertolongan baginya atas sa'at-sa'at yang masih tinggal. Kemudian, sa'at ini yang dia padanya itu, seluruh anggota badannya sibuk dengan makanan dan minuman, tiada sayogialah terlepas dari amalan, yaitu: yang paling utama dari segala amalan. Ialah: *dzikir* dan *fikir*. Bahwa makanan yang diperolehnya – umpamanya – padanya, dari segala keajaiban, akan apa, jikalau ia bertafakkur padanya dan ia cerdik baginya, niscaya adalah yang demikian itu, lebih utama daripada banyaknya amalan anggota badan.
Manusia padanya itu berbagai macam bagian. Sebagian adalah mereka itu memandang kepadanya dengan mata penglihatan yang penuh perhatian dan i'tibar. Lalu mereka memandang tentang keajaiban-keajaiban ciptaannya, cara keterikatan keteguhan binatang dengan dia, cara taqdir Allah bagi sebab-sebabnya, kejadian nafsu-syahwat yang membangkitkan kepadanya dan kejadian alat-alat yang diperuntukkan untuk nafsu-syahwat padanya, sebagaimana telah kami uraikan sebahagian daripadanya pada "*Kitab Syukur*". Dan ini adalah maqam bagi orang-orang yang mempunyai hati.
Sebagian adalah mereka itu memandang padanya dengan mata kutukan dan kebencian. Mereka memperhatikan segi diperlukan kepadanya. Dan dengan kesayangan mereka, jikalau mereka tidak memerlukan kepadanya. Akan tetapi, mereka melihat dirinya dipaksakan padanya, diperuntukkan bagi nafsu-syahwatnya. Dan ini adalah maqam orang-orang zahid.
Suatu kaum adalah melihat tentang ciptaan yang menciptakan. Dan mereka mendaki daripadanya itu kepada sifat-sifat Al-Khaliq. Maka adalah musyahadah yang demikian itu menjadi sebab untuk mengingati pintu-pintu pikiran, yang terbuka kepada mereka dengan sebabnya. Dan itu adalah maqam yang tertinggi. Yaitu dari maqam orang-orang yang berma'rifah (al-'arifin) dan tanda orang-orang yang bercinta. Karena orang

(1) Dirawikan Ahmad Ibnu Hibban dan Al-Hakim dari Abu Dzar, dipandang shahih.
(2) Ini adalah sisa dari hadits di atas.

yang bercinta itu, apabila melihat ciptaan dari yang dicintainya, bukunya dan karangannya, niscaya ia lupa akan *ciptaan* dan sibuk hatinya dengan *yang menciptakan*. Dan setiap apa, yang bulak-baliklah hamba padanya akan ciptaan Allah Ta'ala, maka baginya pada pandangan daripadanya itu kepada *yang menciptakan* adalah jalan yang lapang, jikalau terbukalah baginya pintu-pintu alam al-malakut. Dan yang demikian itu adalah jarang sekali.

Bagian keempat adalah mereka itu memandang kepadanya dengan mata kegemaran dan kelobaan. Maka mereka itu merasa sedih atas yang hilang dari padanya. Mereka bergembira dengan yang ada bagi mereka dari jumlahnya itu. Mereka mencela daripadanya, akan yang tiada bersesuaian dengan hawa-nafsu mereka. Dan mereka menjelekkannya dan mencela yang memperbuatnya. Maka mereka mencela masakan dan tukang masak. Dan mereka tiada mengetahui, bahwa *Yang Berbuat* bagi masakan dan tukang masak dan bagi kemampuannya dan ilmunya, adalah Allah Ta'ala. Bahwa barangsiapa mencela sesuatu dari ciptaan Allah, dengan tidak se-izin Allah, maka sesungguhnya ia telah mencela Allah. Dan karena demikianlah Nabi s.a.w. bersabda:-

لَا تَسُبُّوا الدَّهْرَ فَإِنَّ اللّٰهَ هُوَ الدَّهْرُ

(Laa tasub-bud-dahra fa innal-laaha huwad-dahru).

Artinya: "Janganlah kamu memaki masa! Sesungguhnya Allah itu Yang Menciptakan masa" (1).

Maka *al-murabathah* yang kedua ini adalah dengan muraqabah segala amal secara terus-menerus dan bersinambungan. Dan penguraian yang demikian itu akan panjang. Dan pada apa yang telah kami sebutkan itu adalah pemberi-tahuan kepada jalan, bagi orang yang meneguhkan pokok-pokok.

AL-MURABATHAH KETIGA: memperhitungkan diri sesudah berbuat. Dan marilah kami sebutkan keutamaan al-muhasabah, kemudian hakikatnya.

Ada pun keutamaan, maka Allah Ta'ala berfirman:-

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ

- سورة الحشر - الآية ١٨

(Yaa-ayyuhal-ladziina -aamanut-taqul-laaha 'wal-tan-dhur nafsun maa qad-damat li-ghadin).

---

(1) Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah.

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kepada Allah! Dan setiap diri hendaklah memperhatikan apakah yang akan dikemukakannya lebih dahulu untuk hari esok!" (S. Al-Hasyr, ayat 18).
Ini adalah isyarat kepada al-muhasabah kepada segala amal-perbuatan yang telah berlalu. Dan karena itulah, Umar r.a. berkata: "Adakanlah al-muhasabah akan dirimu sendiri, sebelum kamu diadakan orang akan al-muhasabah dan timbangkanlah akan dirimu itu sebelum kamu ditimbangkan orang!"
Tersebut pada hadits, bahwa telah datang seorang laki-laki kepada Nabi s.a.w. seraya berkata: "Wahai Rasulullah! Berikanlah aku nasehat!"
Maka Nabi s.a.w. bersabda:-

(A mus-tau-shin anta?)
Artinya: "Adakah engkau itu orang yang menerima nasehat?"
Laki-laki itu menjawab: "Ya!"
Maka Rasulullah s.a.w. bersabda:-

(Idzaa hamam-ta bi-amrin fa tadab-bar -'aaqi-batahu fa in kaana rusy-dan fam-dlihi wa in kaana ghay-yan fan-tahi -'anhu).
Artinya: "Apabila engkau bercita-cita dengan sesuatu maka berfikirlah dengan penuh pemahaman akan akibatnya! Jikalau betul, maka teruskan! Dan jikalau salah, maka cegahkanlah dirimu daripadanya!" (1).
Tersebut pada hadits, bahwa sayogialah bagi orang yang berakal mempunyai *empat sa'at.* Satu sa'at, ia bermuhasabah padanya akan dirinya.
Allah Ta'ala berfirman:-

(Wa tuubuu ilal-laahi jamii-'an ayyu-hal-mu'-minuuna la-'al-lakum tufli-huuna).
Artinya: "Bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman, mudah-mudahan kamu memperoleh kemenangan". S. An-Nur,

(1) Hadits ini telah diterangkan dahulu.

ayat 31.
Tobat itu adalah pandangan pada perbuatan, sesudah selesai daripadanya, dengan penyesalan atas perbuatan itu.
Nabi s.a.w. bersabda:-

(Innii la-as-tagh-firul-laaha ta-'aalaa wa-atuubu ilaihi fil-yaumi mi-a-ta marratin).
Artinya: "Sesungguhnya aku meminta ampun pada Allah Ta'ala dan bertobat kepadaNya dalam sehari seratus kali". (1).
Allah Ta'ala berfirman:

(Innal-ladzii-nat-taqau -idzaa massa-hum thaa-ifun minasy-syai-thaani tadzak-karuu fa-idzaa hum mub-shi-ruuna).
Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa, apabila mereka ditipu setan yang datang berkunjung, niscaya mereka ingat kembali dan ketika itu mereka menjadi orang-orang yang mempunyai pemandangan". S. Al-A'-raf, ayat 201.
Diriwayatkan dari Umar r.a., bahwa beliau memukul dua tapak kakinya dengan cemeti, apabila malam telah gelap dan bertanya kepada dirinya: "Apakah yang engkau kerjakan pada hari ini?"
Diriwayatkan dari Maimun bin Mahran, bahwa ia berkata: "Tiadalah hamba itu termasuk orang yang bertaqwa, sehingga ia bermuhasabah akan dirinya lebih banyak dari dimuhasabahkan oleh kongsinya. Dan dua orang yang berkongsi itu muhasabah-bermuhasabahkan sesudah berkerja".
Diriwayatkan dari 'Aisyah r.a., bahwa Abubakar r.a. berkata kepadanya, ketika akan wafat: "Tiada seorang pun dari manusia, yang lebih aku cintai dari Umar".
Kemudian, Abubakar r.a. bertanya kepada 'Aisyah r.a.: "Bagaimana engkau katakan?"
Lalu 'Aisyah r.a. mengulangi kepada Abubakar r.a. apa yang dikatakannya. Maka Abubakar r.a. berkata: "Tiada seorang pun dari manusia, yang lebih mulia padaku dari Umar".
Maka lihatlah, bagaimana Abubakar r.a. memandang sesudah selesai dari suatu kalimat, lalu dipikirkannya dengan mendalam dan digantikannya

---

(1) Hadits ini juga telah diterangkan dahulu.

dengan kalimat yang lain.
Berita tentang Abi Thalhah, ketika ia dilalaikan oleh seekor burung dalam shalatnya, maka ia memikirkan yang demikian itu dengan mendalam. Maka dijadikannya kebunnya sedekah karena Allah Ta'ala, lantaran menyesal dan mengharap untuk gantian dari yang hilang baginya.
Pada berita Ibnu Salam, bahwa ia membawa se berkas kayu api, lalu orang mengatakan kepadanya: "Hai Abu Yusuf! Sesungguhnya adalah pada anak-anakmu dan pembantu-pembantumu, yang memadai bagi engkau akan ini".
Ibnu Salam lalu menjawab: "Aku menghendaki bahwa aku mencoba akan diriku, adakah ia tidak menyukakannya?"
Al-Hasan Al-Bashari berkata: "Orang mu'min itu pemimpin atas dirinya, yang ia memperhitungkannya karena Allah. Sesungguhnya ringanlah hitungan amal (al-hisab) atas suatu kaum, yang mengadakan perhitungan atas dirinya di dunia. Dan sesungguhnya sukarlah al-hisab pada hari kiamat atas suatu kaum, yang mengambil akan persoalan ini, tanpa al-muhasabah".
Kemudian, Al-Hasan Al-Bashari menafsirkan al-muhasabah, seraya berkata: "Bahwa orang mu'min itu dibergegas-gegaskan oleh sesuatu yang menakjubkannya". Lalu beliau berkata: "Demi Allah, sesungguhnya engkau menakjubkan aku dan engkau itu dari hajat-keperluanku. Akan tetapi, alangkah jauhnya, didindingi di antara aku dan engkau".
Ini adalah al-hisab sebelum berbuat. Kemudian Al-Hasan Al-Bashari berkata: "Dan sia-sialah daripadanya akan sesuatu, lalu ia kembali kepada dirinya, seraya bertanya: "Apakah yang engkau kehendaki dengan ini? Demi Allah, tiada akan diterima halanganku dengan ini. Demi Allah, aku tiada akan kembali untuk ini selama-lamanya insya Allah".
Anas bin Malik berkata: "Aku mendengar Umar bin Al-Khattab r.a. pada suatu hari dan ia sudah keluar untuk keperluannya dan aku keluar bersama dia, lalu ia masuk ke suatu kebun, di mana ia berkata: "Di antara aku dan dia ada dinding dan dia di dalam kebun. Umar bin Al-Khattab itu amirul-mu'minin. Bagus sekali. Demi Allah! Sesungguhnya engkau bertaqwa kepada Allah atau IA mengazabkan engkau". (1).
Al-Hasan Al-Bashari berkata tentang firman Allah Ta'ala:

(Wa laa -uq-simu bin-nafsil-lawwaa-mati).
Artinya: "Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat mencela (kejahatan)". S. Al-Qiamah, ayat 2, dengan mengatakan: "Tiada ditemui oleh

(1) Ini adalah al-muhasabah Umar bagi dirinya.

orang mu'min, selain ia mencerca dirinya, dengan kata-kata: "Apakah yang aku kehendaki dengan perkataanku? Apakah yang aku kehendaki dengan makanku? Apakah yang aku kehendaki dengan minumku. Dan orang zalim itu melalukan tapak kakinya, dengan tidak mencercakan dirinya".

Malik bin Dinar r.a. berkata: "Allah mengrahmati akan hamba yang berkata kepada dirinya: "Apakah tidak engkau itu teman bagi yang demikian? Apakah tidak engkau itu teman yang demikian?"

Kemudian, ia mencelanya. Kemudian ia mendiamkannya. Kemudian, ia membiasakannya akan Kitab Allah Ta'ala yang menuntunkannya.

Ini termasuk dari mencela diri, sebagaimana yang akan datang penjelasannya pada tempatnya.

Maimun bin Mahran berkata: "Orang yang taqwa itu lebih kuat al-muhasabah bagi dirinya dari penguasa yang zalim dan dari kongsi yang kikir".

Ibrahim At-Taimi berkata: "Aku umpamakan diriku dalam sorga, yang aku makan dari buah-buahannya, aku minum dari sungai-sungainya dan aku berpelukan dengan anak-anak daranya. Kemudian, aku umpamakan diriku dalam neraka, yang aku makan dari buah kayu zaqumnya, aku minum dari nanah yang bercampur darahnya dan aku mengalami dengan rantai dan belunggunya. Maka aku bertanya kepada diriku: "Hai diri! Apakah yang engkau kehendaki?"

Maka diri itu menjawab: "Aku kehendaki bahwa aku dikembalikan ke dunia, lalu aku mengerjakan amal shalih".

Aku berkata: "Maka engkau itu dalam cita-cita, maka berbuatlah!"

Malik bin Dinar berkata: "Aku mendengar Al-Hajjaj berpidato dan ia mengatakan: "Allah mengrahmati akan manusia yang mengadakan almuhasabah kepada dirinya, sebelum jadilah al-hisab itu kepada orang lain. Allah mengrahmati akan manusia yang mengambil dengan tali kekang amalnya. Lalu ia memandang akan apa yang dikehendakinya. Allah mengrahmati akan manusia, yang memandang pada sukatannya. Dan Allah mengrahmati manusia yang memandang pada timbangannya".

Maka terus-meneruslah ia mengatakan, sehingga ia membawa aku menangis".

Diceriterakan oleh teman Al-Ahnaf bin Qais, dengan mengatakan: "Adalah aku menemaninya. Umumnya shalatnya di malam hari itu do'a. Dan ia datang kepada lampu. Lalu diletakkannya anak jarinya pada lampu itu, sehingga ia merasa dengan api. Kemudian, ia berkata kepada dirinya: "Hai Hunaif! (1). Apakah yang membawa engkau kepada apa yang engkau berbuat pada hari itu? Apakah yang membawa engkau kepada apa yang engkau berbuat pada hari itu?"

---

(1) Hunaif itu panggilan bagi Al-Ahnaf. Dalam istilah Arab, itu namanya: *tash-ghir* (Peny.

PENJELASAN: hakikat al-muhasabah sesudah amal-perbuatan.

Ketahuilah, bahwa hamba itu, sebagaimana ada baginya waktu pada awal siang, yang ia mensyaratkan padanya akan dirinya di atas jalan nasehat-menasehati dengan kebenaran, maka sayogialah bahwa ada baginya pada akhir siang, sa'at yang ia menuntut padanya akan diri dan memperhitungkannya di atas segala gerak-geriknya dan diamnya. Sebagaimana para saudagar berbuat di dunia bersama kongsi-kongsinya pada akhir se tiap tahun atau bulan atau hari, kelobaan dari mereka kepada dunia dan karena takut akan hilangnya dari mereka, di mana jikalau hilang, niscaya ada kebajikan bagi mereka pada kehilangannya. Dan jikalau berhasil yang demikian itu bagi mereka, maka tiada tinggal lagi, selain beberapa hari yang sedikit. Maka bagaimana orang yang berakal, tiada bermuhasabah akan dirinya, pada apa yang menyangkut bahaya kesengsaraan dan kebahagiaan untuk selama-lamanya? Tiadalah anggapan enteng ini, selain dari kelalaian, kekacauan pikiran dan kurang memperoleh taufiq. Kita berlindung dengan Allah dari yang demikian!

Makna al-muhasabah serta kongsi, ialah: bahwa ia melihat pada modal, untung dan rugi. Supaya terang baginya kelebihan dari kekurangan. Maka jikalau ada dari kelebihan yang berhasil, niscaya dicukupkannya dan disyukurinya. Dan jikalau ada dari kerugian, niscaya dituntutnya kongsi itu menanggungnya dan diberatinya memperoleh kembali dari kerugian itu pada masa mendatang.

Maka seperti demikianlah modal hamba pada agamanya yang fardlu-fardlu, keuntungannya yang sunat-sunat dan keutamaan-keutamaan dan kerugiannya perbuatan-perbuatan maksiat.

Musim perniagaan ini adalah jumlah hari seluruhnya dan bermu'amalah dengan nafsunya yang menyuruh dengan kejahatan. Maka diadakannya al-muhasabah akan dirinya, pertama-tama di atas ibadah yang fardlu-fardlu. Maka jikalau telah ditunaikannya di atas caranya yang sebenarnya, niscaya ia bersyukur kepada Allah Ta'ala atas yang demikian. Dan ia menginginnya pada yang seumpamanya. Dan jikalau luput dari asalnya, niscaya dicarinya dengan qadla(gantinya di luar waktu). Dan jikalau ditunaikannya dengan berkurang, niscaya diberatinya untuk menampal dengan amal ibadah sunat. Dan jikalau dikerjakannya suatu perbuatan maksiat, niscaya ia sibuk berpikir dengan siksaan, jatuhnya azab dan celaan atas perbuatan maksiat itu. Supaya sempurnalah daripadanya apa yang didapatinya kembali, apa yang telah hilang. Sebagaimana seorang saudagar dengan kongsinya.

Sebagaimana ia memeriksa pada perhitungan dunia dari biji-bijian dan krat dari intan permata, lalu dijaganya tempat kemasukan bertambah dan berkurang, sehingga ia tidak tertipu pada sesuatu daripadanya, maka sayogialah bahwa ia membersihkan akan ketipuan nafsu dan rencana buruk-

nya. Bahwa nafsu itu penipu, pencampur-adukkan, pembuat rencana yang tidak baik. Maka dicarinya – pertama-tama, dengan pembetulan jawaban dari semua yang diperkatakannya sepanjang harinya. Dan hendaklah ditanggungnya dengan dirinya dari *al-hisab*, akan apa yang akan diurus oleh orang lain, pada dataran tinggi kiamat. Dan begitulah dari pandangannya, bahkan dari segala gurisannya dan pikirannya, berdirinya dan duduknya, makannya, minumnya dan tidurnya. Sehingga dari diamnya, bahwa mengapa ia diam. Dan dari tenangnya, mengapa dia tenang. Apabila ia telah mengetahui jumlah yang wajib atas diri dan telah shah padanya kadar penunaian yang wajib padanya, niscaya adalah kadar yang demikian itu diperhitungkan baginya. Maka lahirlah baginya yang menjadi sisa atas dirinya. Maka hendaklah ditetapkannya yang demikian itu atas dirinya dan hendaklah dituliskannya atas halaman lembaran hatinya. Sebagaimana dituliskan yang sisa, yang atas kongsinya, atas hatinya dan pada harian perhitungannya.

Kemudian, diri itu berhutang, yang mungkin dilunasi daripadanya segala hutang. Ada pun setengahnya dengan uang pembayaran dan jaminan. Setengahnya dengan dikembalikan benda itu sendiri. Dan setengahnya dengan siksaan baginya di atas yang demikian. Dan tidak mungkin sesuatu dari yang demikian itu, selain sesudah pen-tahkik-an al-hisab dan membedakan yang sisa dari hak yang wajib atasnya. Apabila telah berhasil yang demikian, niscaya ia menyibukkan diri sesudahnya itu dengan penuntutan dan penyempurnaan.

Kemudian, sayogialah bahwa diri itu mengadakan al-muhasabah atas semua umur, hari demi hari, jam demi jam, pada semua anggota badan, yang zahir dan yang batin, sebagaimana dinukilkan dari Taubah bin Ash-Shammah. Ia berada di negeri Ar-Raqqah. Ia bermuhasabah bagi dirinya. Pada suatu hari ia menghitung. Maka tiba-tiba dia itu sudah berumur enampuluh tahun. Lalu dihitungnya hari-harinya. Maka tiba-tiba adalah duapuluh satu ribu dan limaratus hari. Lalu ia memekik dan berkata: "Wahai celaka bagiku! Aku bertemu dengan malaikat, dengan duapuluh satu ribu dosa! Maka bagaimana dan pada setiap hari itu sepuluh ribu dosa?"

Kemudian, ia jatuh tersungkur dalam keadaan pingsan. Tiba-tiba, dia itu sudah wafat. Lalu mereka itu mendengar orang yang berkata, dengan mengatakan: "Wahai kiranya, engkau lari ke Firdaus yang tertinggi!"

Maka begitulah, sayogianya bahwa dia bermuhasabah akan dirinya di atas nafas-nafas yang dihembuskannya dan di atas kemaksiatannya dengan hati dan anggota badan pada setiap sa'at. Dan jikalau hamba itu melempar dengan setiap kemaksiatan akan sebutir batu dalam rumahnya, niscaya penuhlah rumahnya dalam masa yang sedikit, yang dekat, dari umurnya. Akan tetapi, hamba itu menganggap enteng pada menjaga perbuatan-perbuatan maksiat. Dan dua malaikat menjaga atasnya yang demikian, yang dihinggakan oleh Allah dan mereka melupakannya.

AL-MURABATHAH KE EMPAT: tentang penyiksaan diri atas keteledorannya.

Manakala hamba itu mengadakan al-muhasabah akan dirinya, maka diri itu tidak selamat dari mengerjakan maksiat dan berbuat keteledoran pada hak Allah Ta'ala. Maka tiada sayogialah bahwa disia-siakannya. Bahwa, jikalau disia-siakannya, niscaya mudahlah atasnya mengerjakan perbuatan-perbuatan maksiat. Dan melupakan dengan yang demikian akan dirinya. Dan sukarlah kepadanya berpisah daripadanya. Dan adalah yang demikian itu sebab kebinasaannya. Akan tetapi, sayogialah bahwa ia menyiksakan diri itu. Apabila ia memakan se suap *harta syubhat*, dengan keinginan nafsu, niscaya sayogialah bahwa disiksakannya perut dengan lapar. Dan apabila ia memandang kepada *bukan mahramnya*, niscaya sayogialah bahwa disiksakannya mata dengan mencegah memandang. Dan begitu juga, disiksakannya setiap anggota dari anggota-anggota badannya, dengan mencegahkannya dari keinginan-keinginannya.

Begitulah adanya adat kebiasaan orang-orang yang menempuh jalan akhirat. Dirawikan dari Manshur bin Ibrahim, bahwa seorang laki-laki dari orang-orang yang banyak beribadah, berbicara dengan seorang wanita. Lalu teruslah yang demikian, sehingga ia meletakkan tangannya atas paha wanita itu. Kemudian, ia menyesal, lalu ia meletakkan tangannya atas api, sehingga tangannya itu kering.

Diriwayatkan, bahwa ada pada kaum Bani Israil seorang laki-laki yang beribadah dalam kelentengnya. Maka ia tinggal seperti yang demikian dalam masa yang panjang. Maka terlihat pada suatu hari, tiba-tiba dia dengan seorang wanita. Lalu ia terpesona dengan wanita itu dan ia ingin kepadanya. Maka dikeluarkannya kakinya, untuk ia turun kepada wanita tersebut. Maka Allah memberi-tahukannya dengan yang dahulu dari kesungguhannya, lalu laki-laki itu berkata: "Apakah ini yang aku kehendaki membuatnya?"

Lalu kembalilah kepadanya dirinya dan Allah Ta'ala memeliharakannya. Lalu ia menyesal. Tatkala ia menghendaki mengembalikan kakinya ke kelenteng, maka ia berkata: "Amat jauhlah, amat jauhlah! Kaki yang keluar, yang menghendaki berbuat maksiat kepada Allah, ia kembali bersama aku dalam kelentengku! Demi Allah! Tidaklah ada yang demikian itu selama-lamanya".

Maka ditinggalkannya kakinya tergantung pada kelenteng, ditimpa hujan, angin, salju dan matahari. Sehingga terpotong-potong, lalu jatuh. Maka ia bersyukur kepada Allah baginya yang demikian. Dan diturunkan pada sebahagian kitab-kitabnya akan sebutan yang demikian.

Diceriterakan dari Al-Junaid, yang mengatakan: "Aku mendengar Ibnul-Kuraibi berkata: "Tertimpa aku pada suatu malam dengan *janabah (hadats besar dengan keluar mani)*. Maka aku berhajat untuk mandi. Dan

adalah malam itu malam yang dingin. Lalu aku merasa pada diriku mundur dan teledor. Lalu dikatakan kepadaku oleh diriku dengan mengemudiankan, sampai kepada waktu shubuh. Dan aku memanaskan air atau aku masuk ke tempat permandian air panas. Dan aku tidak bersungguh-sungguh atas diriku. Maka aku mengatakan: "Alangkah mengherankan! Aku bermu'amalah dengan Allah dalam sepanjang umurku. Maka wajiblah bagiNYA hak atasku. Lalu aku tidak mendapati padaku akan kesegeraan. Dan aku dapati kehentian dan kelambatan. Aku bersumpah bahwa aku tidak mandi, selain pada pakaian-burukku ini. Aku bersumpah, bahwa aku tidak akan membukanya, tiada akan memerasnya dan tiada akan mengeringkannya pada matahari".

Diceriterakan, bahwa Ghazwan dan Abu Musa berada pada sebahagian tempat peperangan. Maka tampaklah seorang wanita pelayan yang cantik. Lalu Ghazwan memandang kepadanya. Maka ia mengangkat tangannya, lalu menampar matanya, sehingga mata itu pecah. Ia berkata: "Sungguh engkau itu memperhatikan kepada yang mendatangkan melarat kepada engkau".

Sebahagian mereka memandang dengan sekali pandangan kepada seorang wanita. Lalu ia menjadikan atas dirinya bahwa tiada akan meminum air dingin sepanjang hidupnya. Ia meminum air panas untuk mengeruhkan kehidupan atas dirinya.

Diceriterakan, bahwa Hassan bin Abi Sannan melalui suatu kamar rumah. Lalu bertanya: "Kapan dibangun ini?" Kemudian ia menghadapkan perkataan atas dirinya, seraya berkata: "Engkau menanyakan apa yang tidak penting bagi engkau. Aku akan menyiksakan engkau dengan puasa se tahun". Lalu ia puasa se tahun itu.

Malik bin Dlai-gham berkata: "Datang Rabbah Al-Qaisi, menanyakan dari hal ayahku sesudah waktu 'Ashar. Lalu kami menjawab, bahwa beliau tidur".

Lalu Rabbah Al-Qaisi bertanya: "Adakah tidur sa'at ini? Ini waktu tidur?" Kemudian, ia berpaling dan pergi. Maka kami utus seorang utusan kepadanya dan kami bertanya: "Apakah tidak kami membangunkannya demi engkau?"

Utusan itu datang kembali dan berkata: "Rabbah Al-Qaisi itu sibuk, daripada memahami sesuatu daripadaku. Aku mendapatinya dan ia masuk ke pekuburan. Ia mencaci dirinya dan mengatakan: "Adakah aku katakan: waktu tidur sa'at ini? Adakah maka ini atas engkau? Laki-laki itu tidur, kapan dikehendakinya. Apakah yang memberi-tahukan engkau, bahwa ini bukan waktu tidur? Engkau berkata dengan apa yang tidak engkau ketahui. Apakah tidak, bahwa bagi Allah itu janji atasku, yang tidak akan aku langgar untuk selama-lamanya? Bumi tidak memberikan engkau bantal bagi tidur akan perobahan, selain karena sakit yang menghalangi atau karena akal yang hilang, karena kebinasaan bagi engkau. Apakah engkau

tidak malu? Berapa banyak engkau mengejak? Dari kesalahan engkau, tidak engkau cegah?"

Utusan itu meneruskan ceriteranya: "Rabbah Al-Qaisi terus menangis. Dan ia tidak tahu dengan tempatku berdiri. Maka tatkala aku melihat yang demikian, lalu aku berpaling daripadanya dan meninggalkannya".

Diceriterakan dari Tanim Ad-Dari, bahwa ia tidur pada suatu malam, yang ia tidak bangun padanya untuk shalat malam (shalat tahajjud). Maka ia bangun berdiri satu tahun, yang ia tidak tidur padanya, untuk siksaan bagi yang telah diperbuatnya.

Dari Thalhah r.a. yang mengatakan: "Pada suatu hari seorang laki-laki berjalan. Lalu membuka kainnya dan ia berguling pada bumi yang kena panas matahari. Ia mengatakan kepada dirinya: "Rasailah! Api neraka jahannam lebih keras panasnya! Adakah bangkai di malam hari itu menjadi batal di siang hari?"

Dalam keadaan dia seperti yang demikian, tiba-tiba ia melihat Nabi s.a.w. pada naungan se pohon kayu. Lalu ia datang kepadanya, seraya berkata: "Telah dikeraskan aku oleh diriku".

Maka Nabi s.a.w. bersabda:-

(A lam yakun laka bud-dun minal-ladzii shana'-ta a maa la-qad futihat laka ab-waabus-samaa-i wa la-qad baa-hal-laahu bikal-malaa-ikata).

Artinya: "Apakah sudah semestinya bagi engkau, dari yang engkau perbuat itu? Apakah tidak, sesungguhnya telah dibukakan bagi engkau pintu-pintu langit dan Allah membanggakan dengan engkau akan para malaikat?"

Kemudian Nabi s.a.w. bersabda kepada para shahabatnya:-

تَزَوَّدُوْا مِنْ أَخِيْكُمْ

(Tazaw-waduu min -akhii-kum).

Artinya: "Ambillah perbekalan dari saudaramu ini!"

Laki-laki itu lalu berkata kepadanya: "Hai Anu! Berdo'alah bagiku! Hai Anu! Berdo'alah bagiku!" Maka Nabi s.a.w. bersabda: "Secara umum bagi mereka".

Maka orang itu berdo'a: "Ya Allah, Tuhanku! Jadikanlah taqwa perbekalan mereka! Kumpulkanlah atas petunjuk urusan mereka!"

Lalu Nabi s.a.w. berdo'a:-

اَللّٰهُمَّ سَدِّدْهُ

(Allaa-humma saddid-hu).
Artinya: "Ya Allah Tuhanku! Betulkanlah dia!"
Laki-laki itu lalu berdo'a: "Ya Allah, Tuhanku! Jadikanlah sorga tempat kembalinya mereka!" (1).
Hudzaifah bin Qatadah berkata: "Ditanyakan kepada seorang laki-laki: "Bagaimana engkau berbuat dengan diri engkau tentang nafsu-syahwatnya?"
Laki-laki itu lalu menjawab: "Tiadalah di atas permukaan bumi ini, *diri* yang lebih aku marahi daripadanya. Maka bagaimanakah aku memberikan nafsu-keinginannya?"
Ibnus-Sammak masuk ke tempat Dawud Ath-Tha-i, ketika ia meninggal dunia dan dia dalam rumahnya di atas tanah. Lalu Ibnus-Sammak berkata: "Hai Dawud! Engkau penjarakan diri engkau, sebelum dipenjarakan. Engkau azabkan diri engkau, sebelum diazabkan. Maka pada hari ini, engkau melihat akan pahala orang yang engkau berbuat baginya".
Dari Wahab bin Munabbih, bahwa seorang laki-laki beribadah pada masa yang panjang. Kemudian, tampak baginya hajat keperluan kepada Allah Ta'ala. Lalu ia bangun berdiri tujuhpuluh kali Sabtu, di mana ia makan pada se tiap Sabtu sebelas butir tamar. Kemudian, ia meminta hajat-keperluannya. Maka tidak diberikan. Lalu ia kembali kepada dirinya dan berkata: "Dari engkau aku datang. Jikalau ada pada engkau itu kebajikan, niscaya aku berikan akan hajat-keperluan engkau".
Maka turunlah kepadanya malaikat, seraya berkata: "Hai anak Adam! Sa'atmu ini adalah lebih baik daripada ibadahmu yang telah lalu. Dan Allah telah menunaikan hajat-keperluan engkau".
Abdullah bin Qais berkata: "Adalah kami dalam suatu peperangan bagi kami. Lalu datanglah musuh. Lalu diteriakkan pada manusia. Maka bangun-berdirilah mereka ke barisan perang pada hari yang sangat deras angin. Tiba-tiba, seorang *laki-laki* di depanku dan ia berbicara dengan dirinya, dengan mengatakan: "Hai diriku! Apakah tidak aku menyaksikan tempat ke-syahid-an itu dan itu, lalu engkau mengatakan kepadaku: isteri engkau dan keluarga engkau? Lalu aku tha'ati engkau dan aku kembali? Apakah tidak aku menyaksikan tempat ke-syahid-an itu dan itu? Lalu engkau mengatakan kepadaku isteri engkau dan keluarga engkau? Lalu aku tha'ati engkau dan aku kembali? Demi Allah! Sesungguhnya aku datangkan engkau pada hari ini kepada Allah, mengambil engkau atau meninggalkan engkau. Lalu engkau mengatakan: "Sesungguhnya aku

---

(1) Hadits yang panjang ini dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari Lits bin Abi Salim, hadits mursal atau yang terputus sanadnya.

memperhatikan dia pada hari ini!" Lalu engkau memperhatikannya.
Lalu laki-laki itu membawa manusia kepada musuh mereka. Dan adalah dia dalam golongan yang pertama dari mereka. Kemudian, musuh itu dibawa kepada manusia banyak. Maka menampaklah mereka. Maka laki-laki itu ada di tempatnya, sehingga manusia itu menampak beberapa kali. Dan laki-laki itu tetap berperang. Maka demi Allah, senantiasalah yang demikian itu kebiasaannya. Sehingga aku melihatnya terpelanting ke tanah. Lalu aku hitung padanya dan pada kenderaannya enampuluh atau lebih banyak dari enampuluh tusukan senjata tajam".
Telah kami sebutkan berita Abi Thalhah, tatkala hatinya terganggu dalam shalat dengan seekor burung dalam kebunnya. Lalu ia sedekahkan kebunnya sebagai kafarat bagi yang demikian. Bahwa Umar r.a. memukul dua tapak kakinya dengan cemeti pada setiap malam dan mengatakan: "Apakah yang telah engkau kerjakan hari ini?".
Dari Mujamma' bin Sham-ghan At-Taimi, bahwa ia mengangkatkan kepalanya ke loteng. Lalu jatuh penglihatannya kepada seorang wanita. Maka ia jadikan atas dirinya, bahwa ia tidak akan mengangkatkan kepalanya ke langit selama ia di dunia.
Adalah Al-Ahnaf bin Qais, tidak berpisah dengan lampu di malam hari. Ia meletakkan anak jarinya atas lampu itu dan ia berkata kepada dirinya: "Apakah yang membawa engkau kepada berbuat hari itu, *itu*?"
Wahib bin Al-Ward menantang sesuatu atas dirinya. Lalu ia mencabut beberapa helai rambut dadanya. Sehingga bersangatanlah pedihnya. Kemudian ia berkata kepada dirinya: "Celaka engkau! Sesungguhnya aku menghendaki dengan engkau itu kebajikan".
Muhammad bin Bisyr melihat Dawud Ath-Tah-i dan ia memakan ketika berbuka puasa sepotong roti, tanpa garam. Lalu Muhammad bin Bisyr bertanya kepada Dawud At-Tha-i: "Jikalau engkau memakannya dengan garam?"
Dawud Ath-Tha-i lalu menjawab: "Bahwa diriku mengajak aku kepada garam semenjak se tahun yang lalu".
Dan Dawud tidaklah merasakan garam selama ia di dunia.
Maka begitulah adanya penyiksaan orang-orang yang keras cita-cita bagi dirinya. Dan yang mengherankan, bahwa engkau menyiksakan hamba engkau, yang laki-laki dan yang perempuan, isteri engkau dan anak engkau, atas apa yang timbul dari mereka, dari kejahatan akhlak dan keteledoran pada sesuatu urusan. Dan engkau takut, bahwa jikalau engkau lewatkan saja dari mereka, niscaya keluarlah urusan mereka dari pilihan dan mereka mendurhakai engkau. Kemudian engkau menyia-nyiakan diri engkau sendiri. Dan nafsu diri itu adalah musuh yang terbesar bagi engkau. Yang sangat durhaka atas engkau. Dan melaratnya engkau dari kedurhakaannya itu lebih besar dari melaratnya engkau dari kedurhakaan isteri engkau. Bahwa tujuan mereka ialah mengacaukan atas engkau kehidupan dunia. Jikalau engkau menggunakan akal, niscaya engkau ke-

tahui, bahwa hidup itu hidup akhirat. Bahwa padanya nikmat yang berketetapan, yang tiada berakhir. Dan nafsu diri engkau itu, ialah yang mengeruhkan kepada angkau akan hidup akhirat. Maka itu dengan siksa-menyiksakan adalah lebih utama dari lainnya.

AL-MURABATHAH KE LIMA: al-mujahadah.

Yaitu, bahwa apabila hamba itu bermuhasabah akan dirinya, maka dilihatnya telah berpisah dengan perbuatan maksiat. Maka sayogialah bahwa ia menyiksakan diri itu dengan siksaan-siksaan yang telah berlalu. Dan jikalau dilihatnya datang dengan lambat-lambat, dengan adanya kemalasan pada sesuatu dari perbuatan-perbuatan utama atau salah satu dari perbuatan-perbuatan *wirid*, maka sayogialah bahwa ditunaikannya dengan memberatkan wirid-wirid atas dirinya dan diharuskannya, merupakan beberapa macam dari tugas-tugas, untuk penampalan bagi apa yang telah luput daripadanya dan memperoleh kembali bagi apa yang telah hilang.
Maka begitulah adanya berbuat orang-orang yang mengerjakan amalan bagi Allah Ta'ala. Umar bin Al-Khattab menyiksakan dirinya, ketika luput baginya shalat Ashar dalam berjama'ah, dengan menyedekahkan tanah yang menjadi kepunyaannya, yang harganya duaratus ribu dirham. Adalah Ibnu Umar apabila luput baginya suatu shalat dalam berjama'ah, nsicaya ia hidupkan (dengan beribadah) malam itu. Dan diriwayatkan; bahwa ia mengemudiankan malam bagi shalat Maghrib, sehingga terbitlah dua bintang, maka Ibnu Umar memerdekakaan dua orang budak.
Luput dua raka'at fajar bagi Ibnu Abi Rabi'ah, lalu ia memerdekakan seorang budak. Dan sebahagian mereka menjadikan atas dirinya puasa se tahun atau mengerjakan hajji dengan berjalan kaki atau bersedekah dengan semua hartanya. Semua yang demikian itu adalah *murabathah* bagi diri dan penyiksaan baginya, dengan yang melepaskannya dari kebinasaan abadi.
Kalau anda bertanya: "Jikalau adalah diriku tidak mematuhi aku kepada *mujahadah* dan *muwadhabah (rajin)* kepada wirid-wirid, maka apakah jalan mengobatinya?"
Aku menjawab: "Jalan anda pada yang demikian itu, ialah bahwa anda perdengarkan kepada diri anda, akan apa yang datang dari Nabi s.a.w. pada hadits-hadits dari kelebihan orang-orang yang bersungguh-sungguh (al-mujtahidin). Dan sebahagian dari sebab-sebab pengobatan yang lebih bermanfa'at, ialah: bahwa anda mencari teman dengan seseorang dari hamba Allah, yang bersungguh-sungguh pada beribadah. Maka anda perhatikan segala perkataannya dan anda ikuti dia".
Adalah sebahagian mereka mengatakan: "Adalah aku, apabila menimpa atas diriku oleh kekosongan pada ibadah, niscaya aku memandang kepada hal-keadaan Muhammad bin Wasi' dan kepada kesungguhannya. Maka

aku berbuat atas yang demikian selama seminggu. Hanya, bahwa pengobatan ini sungguh sukar sekarang. Karena telah tidak ada pada zaman ini, orang yang bersungguh-sungguh pada beribadah, sebagaimana kesungguhan orang-orang dahulu. Maka sayogialah bahwa dialihkan dari *penyaksian* kepada *mendengar*. Maka tiada suatu pun yang *lebih bermanfa'at*, daripada mendengar hal-keadaan mereka, membaca berita-berita mengenai mereka dan apa yang ada pada mereka, dari kesungguhan yang sangat menyungguhkan. Dan telah berlalu kepayahan mereka dan tinggallah pahala dan kenikmatan mereka yang abadi, yang tiada akan putus-putus. Alangkah besarnya kepunyaan mereka! Alangkah sangatnya penyesalan orang yang tiada mengikuti mereka! Ia menyenangkan dirinya pada hari-hari yang sedikit dengan nafsu-syahwat yang keruh. Kemudian, ia didatangi oleh mati dan didindingkan di antara dia dan setiap apa yang dirinduinya untuk selama-lamanya. Kita berlindung dengan Allah Ta'ala dari yang demikian.
Kami kemukakan dari sifat-sifat orang yang bersungguh-sungguh itu dan kelebihan-kelebihan mereka akan apa yang mengerakkan kegemaran murid pada bersungguh-sungguh, lantaran mengikuti mereka. Maka Rasulullah s.a.w. bersabda:

رحم الله أقواما يحسبهم الناس مرضى وما هم بمرضى

(Rahimal-laahu aq-waaman yahsabu-humun-naasu mar-dlaa wa maa hum bi mardlaa).
Artinya: "Dianugerahkan rahmat oleh Allah akan beberapa kaum yang diperkirakan oleh manusia, bahwa mereka itu sakit. Dan sebenarnya mereka itu tidak sakit". (1).
Al-Hasan Al-Bashari berkata: "Mereka itu disungguhkan oleh ibadah".
Allah Ta'ala berfirman:

والذين يؤتون ما آتوا وقلوبهم وجلة - المؤمنون - ٦٠

(Wal-ladzii-na yu'-tuuna maa - aatau wa quluu-buhum wajilatun).
Artinya: "Dan orang-orang yang memberikan pemberiannya, dengan hatinya yang takut (kepada Allah)". S. Al-Mu'minun, ayat 60.
Berkata Al-Hasan: "Mereka mengerjakan apa yang mereka kerjakan dari amal-perbuatan kebajikan. Dan mereka takut bahwa yang demikian itu tidak melepaskan mereka dari azab Allah".
Rasulullah s.a.w. bersabda:-

(1) Kata Al-Iraqi, bahwa dia tidak menjumpai hadits ini dalam hadits marfu', akan tetapi dirawikan Ahmad dari Ali, sebagai hadits mauquf.

(Thuu-baa li man thaa-la - 'umru-hu wa hasuna - 'amaluhu).
Artinya: "Amat baiklah bagi siapa yang panjang umurnya dan baik amalperbuatannya". (1).
Diriwayatkan bahwa Allah Ta'ala berfirman kepada para malaikatNYA: "Apakah keadaan hamba-hambaKU yang bersungguh-sungguh?"
Para malaikat itu menjawab: "Wahai Tuhan kami! ENGKAU takutkan mereka akan sesuatu, maka mereka takut kepadanya. Dan ENGKAU rindukan mereka kepada sesuatu, maka mereka rindu kepadanya".
Maka berfirman Allah Yang Maha Suci dan Maha tinggi: "Maka bagaimana jikalau hamba-hambaKU melihat akan AKU, niscaya adalah mereka itu lebih bersangatan kesungguhan".
Al-Hasan Al-Bashari berkata: "Aku mendapati beberapa kaum dan aku berteman dengan beberapa golongan dari mereka. Tiadalah mereka itu bergembira dengan sesuatu dari dunia yang menghadap dan tiadalah mereka itu merasa sedih atas sesuatu daripadanya yang membelakang. Sesungguhnya dunia itu adalah lebih hina pada mata mereka, dari tanah ini yang kamu injak dengan kaki kamu. Jikalau seseorang dari mereka, untuk hidup umurnya semuanya, niscaya tidaklah terlipatkan baginya sehelai kain (2). Tidaklah disuruhkan isterinya sekali-kali dengan membikin makanan. Dan tidak dijadikan sekali-kali akan sesuatu di antara dia dan bumi. Aku dapati mereka itu berbuat menurut Kitab Tuhan mereka dan sunnah Nabi mereka. Apabila datanglah kegelapan malam bagi mereka, maka mereka berdiri dengan kaki mereka mengerjakan shalat. Mereka menghamparkan muka mereka dengan sujud. Air mata mereka mengalir atas pipi mereka. Mereka bermunajah dengan Tuhan mereka pada melepaskan leher mereka. Apabila mereka mengerjakan kebaikan, niscaya mereka bergembira dengan kebaikan itu. Dan menjadi kebiasaan mereka mensyukurinya. Dan mereka bermohon pada Allah, bahwa menerimanya. Dan apabila mereka mengerjakan kejahatan, niscaya kejahatan itu menggundahkan mereka. Mereka bermohon pada Allah, bahwa IA mengampunkan mereka daripadanya. Demi Allah! Senantiasalah mereka itu seperti yang demikian dan di atas yang demikian. Demi Allah! Mereka tiada selamat dari dosa dan mereka tiada terlepas, selain dengan ampunan".
Diceriterakan, bahwa suatu kaum masuk ke tempat Umar bin Abdul-'aziz, di mana mereka itu mengunjunginya pada sakitnya. Tiba-tiba dalam kalangan mereka itu ada seorang pemuda, yang kurus badannya. Lalu

---

(1) Dirawikan Ath-Thabrani dari Abdullah bin Bisyr.
(2) Artinya, karena pendeknya atas sehelai kain itu.

Umar bertanya kepadanya: "Hai pemuda! Apakah yang sampai dengan engkau, akan apa yang aku lihat?" (1).
Pemuda itu menjawab: "Hai Amirul-mu'minin! Penyakit-penyakit dan sakit-sakit".
Umar bin Abdul-'aziz lalu berkata: "Aku tanyakan engkau dengan nama Allah, melainkan engkau membenarkan aku".
Anak muda itu menjawab: "Wahai Amirul-mu'minin! Aku rasakan kemanisan dunia, maka aku mendapatinya pahit. Kecil padaku hiasannya dan manisnya. Bersamaan padaku, emasnya dan batunya. Dan seakan-akan aku memandang kepada 'Arasy Tuhanku dan manusia dihalau ke sorga dan neraka. Maka hauslah aku bagi yang demikian akan siangku dan tidak tidurlah aku akan malamku. Sedikit yang hina akan setiap apa yang aku padanya, pada pihak pahala Allah dan siksaanNYA".
Abu Na'im berkata: "Adalah Dawud Ath-Tha-i meminum roti yang dihancurkan dalam air dan ia tidak memakan roti. Lalu ditanyakan kepadanya yang demikian. Maka ia menjawab: "Di antara mengunyahkan roti dan meminum yang dihancurkan dalam air itu bacaan limapuluh ayat".
Pada suatu hari masuklah seorang laki-laki ke tempat Dawud Ath-Tha-i, lalu laki-laki itu bertanya: "Bahwa pada atap rumah engkau itu ada batang tamar yang pecah".
Dawud Ath-Tha-i menjawab: "Hai anak saudaraku! Bahwa bagiku dalam rumah ini semenjak duapuluh tahun yang lalu, tidak pernah aku melihat ke atap".
Adalah mereka itu benci kepada pandangan yang tidak perlu, sebagaimana mereka itu benci kepada pembicaraan yang tidak perlu.
Muhammad bin Abdul-'aziz berkata: "Kami duduk di depan Ahmad bin Razin dari pagi sampai 'Ashar. Ia tidak berpaling ke kanan dan ke kiri. Lalu ditanyakan kepadanya tentang yang demikian. Maka ia menjawab: "Bahwa Allah 'Azza wa Jalla menjadikan dua mata, supaya hamba melihat dengan keduanya itu kepada keagungan Allah Ta'ala. Maka se tiap orang yang memandang, dengan tidak mengambil ibarat, niscaya dituliskan atasnya kesalahan".
Berkata isteri Masruq Al-Hamdani: "Tidaklah didapati Masruq, selain kedua betisnya bengkak dari lamanya shalat". Isterinya itu berkata lagi: "Demi Allah! Jikalau adalah aku itu duduk di belakangnya, maka aku akan menangis, karena kasihan kepadanya".
Abud-Darda' berkata: "Jikalau tidaklah tiga perkara, maka aku tidak menyukai hidup satu hari pun: haus karena Allah pada hari yang amat panas, sujud karena Allah di tengah malam dan duduk-duduk dengan kaum yang mereka itu membersihkan dengan perkataan yang baik, se-

---

(1) Dilihatnya pemuda itu kurus dan tidaklah kurus itu dari penyakit tabi-'i baginya.

bagaimana dibersihkan buah-buahan yang baik".
Adalah Al-Aswad bin Yazid bersungguh-sungguh pada ibadah. Ia berpuasa pada hari panas, sehingga hijau dan kuning tubuhnya. Maka 'Alqamah bin Qais bertanya kepadanya: "Mengapa engkau menyiksakan diri engkau?"
Lalu Al-Aswad bin Yazid menjawab: "Aku kehendaki akan kemuliaannya diri".
Adalah Al-Aswad bin Yazid itu berpuasa, sehingga hijau tubuhnya. Dan ia mengerjakan shalat sehingga ia jatuh. Maka masuklah ke tempatnya Anas bin Malik dan Al-Hasan. Lalu keduanya berkata kepada Al-Aswad bin Yazid: "Bahwa Allah 'Azza wa Jalla tidak menyuruh engkau dengan semua ini".
Maka Al-Aswad bin Yazid menjawab: "Sesungguhnya aku hamba yang dimiliki orang. Tidak aku tinggalkan dari ketundukan akan sesuatu, melainkan aku datang kepadanya".
Sebahagian orang yang bersungguh-sungguh (al-mujtahidin) itu mengerjakan shalat se tiap hari seribu raka'at, sehingga ia mendudukkan dari kedua kakinya. Maka ia mengerjakan shalat dengan duduk seribu raka'at. Apabila ia mengerjakan shalat 'Ashar, niscaya ia *ber-ihtiba' (duduk dengan membelitkan kain dari pinggang ke lutut).* Kemudian ia mengatakan: "Aku heran bagi makhluk, bagaimana ia menghendaki dengan ENGKAU akan ganti dari ENGKAU! Aku heran bagi makhluk, bagaimana ia berjinak-jinakan dengan selain ENGKAU! Bahkan aku heran bagi makhluk, bagaimana bersinar hatinya dengan menyebutkan selain ENGKAU!"
Adalah Tsabit Al-Bannani telah begitu mencintai shalat. Ia berdo'a: "Wahai Allah Tuhanku! Jikalau ENGKAU izinkan bagi seseorang bahwa mengerjakan shalat bagi ENGKAU dalam kuburnya, maka izinkanlah bagiku bahwa aku mengerjakan shalat dalam kuburku".
Al-Junaid berkata: "Tidaklah aku melihat yang lebih kuat beribadah, dari As-Sirri. Datang kepadanya sembilanpuluh delapan tahun dari umurnya, maka dia tidak terlihat berbaring, selain dalam sakit yang membawanya wafat".
Al-Harits bin Sa'ad berkata: "Suatu kaum melalui di tempat seorang pendeta Yahudi. Maka kaum itu melihat apa yang diperbuat oleh pendeta itu dengan dirinya, dari kesangatan kesungguhannya beribadah. Lalu kaum itu memperkatakannya pada yang demikian. Maka pendeta itu menjawab: "Dan tidaklah ini pada apa, yang dikehendaki dengan makhluk dari menjumpai huru-hara dan mereka itu lalai! Sungguh mereka itu berhenti di atas keberuntungan diri mereka. Dan mereka itu lupa akan keberuntungan mereka yang terbesar dari Tuhan mereka".
Maka kaum itu menangis sampai kepada yang terakhir dari mereka.
Dari Abi Muhammad Al-Maghazili, yang berkata: "Bertetangga Abu Muhammad Al-Hariri dengan Makkah setahun. Ia tidak tidur, tidak berkata-

kata dan tidak bersandar kepada tiang dan tidak kepada dinding. Dan ia tidak memanjangkan kedua kakinya. Lalu lewatlah kepadanya Abubakar Al-Kattani. Maka ia memberi salam kepada Abu Muhammad Al-Hariri dan berkata: "Hai Abu Muhammad! Dengan apa engkau sanggup atas *i'tikaf (duduk berhenti untuk ibadah)* mu ini?"
Abu Muhammad Al-Hariri menjawab: "Ilmu benarnya batinku, maka ia menolong aku atas zahirku".
Abubakar Al-Kattani lalu menundukkan kepala dan berjalan dengan bertafakkur.
Dari sebahagian mereka, yang mengatakan: "Aku masuk ke tempat Fathul-Maushuli. Maka aku melihat dia memanjangkan (membuka) dua tapak tangannya menangis. Sehingga aku melihat air mata berderai di antara anak-anak jarinya. Lalu aku mendekatinya. Tiba-tiba kelihatan air matanya telah bercampur berwarna kuning. Lalu aku bertanya: "Demi Allah, hai Fathu, mengapa engkau tangisi darah?"
Fathul-Maushuli menjawab: "Jikalau tidaklah engkau bersumpah dengan aku atas nama Allah, niscaya tidak aku terangkan kepada engkau. Benar, aku tangisi darah".
Lalu aku bertanya lagi: "Atas dasar apa engkau tangisi air mata?"
Maka Fathul-Maushuli menjawab: "Atas tertinggalnya aku dari kewajiban akan hak Allah Ta'ala. Dan aku tangisi darah atas air mata, supaya tidaklah ada, apa yang shah bagiku air mata itu".
Yang punya ceritera itu meneruskan ceriteranya: "Maka aku mimpikan Fathul-Maushuli sesudah wafatnya. Maka aku bertanya: "Apakah yang diperbuat oleh Allah dengan engkau?"
Fathul-Maushuli menjawab: "Allah Ta'ala mengampunkan aku".
Lalu aku bertanya lagi: "Apa yang diperbuat Allah Ta'ala pada air mata engkau?"
Fathul-Maushuli menjawab: "Aku didekatkan oleh Tuhanku 'Azza wa Jalla. Dan IA berfirman kepadaku: "Hai Fathu! Air mata atas apa? Aku menjawab: "Hai Tuhanku! Atas tertinggalnya aku dari kewajiban hak-MU?"
Maka Allah bertanya: "Dan darah itu atas apa?"
Aku menjawab: "Atas air mataku, bahwa tidak shahlah dia bagiku".
Maka IA bertanya kepadaku: "Hai Fathu! Apakah yang engkau kehendaki dengan ini semua? Demi kemuliaanKU dan keagunganKU! Telah naiklah dua malaikat yang menjaga engkau empatpuluh tahun, dengan *lembaran amalmu*, yang tidak ada padanya kesalahan".
Dikatakan, bahwa suatu kaum bermaksud hendak berjalan jauh. Lalu mereka menyimpang dari jalan. Maka sampailah mereka kepada seorang pendeta Yahudi, yang bersendirian dari manusia. Lalu mereka memanggil pendeta itu. Maka ia mendekati kepada mereka dari kelentengnya. Mereka itu berkata: "Hai pendeta! Bahwa kami telah salah jalan. Maka bagai-

manakah jalan itu?"
Maka pendeta itu mengisyaratkan dengan kepalanya ke langit. Maka tahulah kaum itu apa yang dikehendaki oleh pendeta tersebut.
Kaum itu lalu berkata: "Hai pendeta! Bahwa kami adalah penanya kepada engkau. Maka adakah engkah penjawab bagi kami?"
Pendeta itu maka berkata: "Tanyalah dan jangan engkau membanyakkan pertanyaan! Bahwa siang itu tiada akan kembali dan umur itu tiada akan berulang lagi. Dan orang yang mencari itu bersegera pada yang dicarinya?"
Kaum itu tercengang dari perkataannya. Lalu mereka itu bertanya: "Hai pendeta! Atas apa makhluk itu besok pada Yang Memilikinya?"
Pendeta itu menjawab: "Di atas niat mereka".
Lalu mereka berkata lagi: "Berilah nasehat kepada kami!"
Pendeta itu lalu menjawab: "Siapkanlah perbekalan di atas kadar perjalananmu! Bahwa perbekalan yang baik, ialah apa yang menyampaikan kepada tujuan".
Kemudian, pendeta itu menunjukkan jalan kepada mereka. Dan ia memasukkan kepalanya dalam kelentengnya.
Abdul-wahid bin Zaid berkata: "Aku lalu di suatu kelenteng salah seorang pendeta Cina. Lalu aku memanggilnya: "Hai pendeta!" Maka ia tidak menyahut panggilanku. Lalu aku panggilkan dia kali kedua. Juga ia tidak menyahut akan panggilanku. Maka aku memanggil dia kali ketiga. Lalu ia mendekati aku dan berkata: "Hai orang ini! Tidaklah aku ini pendeta. Sesungguhnya pendeta, ialah orang yang takut akan Allah pada ketinggianNYA, mengagungkan akan Allah pada kebesaranNYA, sabar atas percobaanNYA, ridla dengan qadla-NYA, memujikanNYA atas segala nikmatNYA, bersyukur atas nikmat-nikmatNYA, merendahkan diri karena kebesaranNYA, merasa hina diri, karena kemuliaanNYA, menyerah bagi qudrahNYA, tunduk karena kehebatanNYA dan berfikir pada al-hisab dan siksaanNYA. Maka siangnya ia berpuasa dan malamnya ia berdiri menegakkan shalat. Membawa ia tidak tidur oleh ingatan kepada neraka dan pertanyaan Tuhan Yang Mahaperkasa. Maka yang demikian itulah yang dikatakan pendeta! Adapun aku ini, maka adalah anjing yang melukakan. Aku tahan diriku dalam kelenteng ini, dari manusia. Supaya aku tidak melukakan mereka".
Lalu aku bertanya: "Hai pendeta! Apakah yang memutuskan makhluk dari Allah sesudah mereka mengenalNYA?"
Pendeta itu menjawab: "Hai saudaraku! Tidaklah yang memutuskan makhluk dari Allah, selain oleh cinta dunia dan perhiasannya. Karena dunia itu tempat maksiat dan dosa. Dan orang yang berakal, ialah orang yang melemparkan dunia dari hatinya. Ia bertobat kepada Allah Ta'ala dari dosanya. Dan ia menghadap kepada yang mendekatkannya kepada Tuhannya".

Ditanyakan Dawud Ath-Tha-i: "Jikalau engkau sisirkan janggut engkau?" Dawud Ath-Tha-i menjawab: "Jadi aku ini mempunyai kekosongan waktu?"
Adalah Uwais Al-Qarani berkata: "Inilah malam ruku'!" Maka ia hidupkan malam seluruhnya dalam ruku'.
Apabila pada malam mendatang, maka ia berkata: "Inilah malam sujud!" Maka ia hidupkan malam seluruhnya dalam sujud.
Dikatakan, tatkala bertobat 'Utbah Al-Ghallam: "Adalah dia tidak merasa puas dengan makan dan minum".
Maka bertanya ibunya kepadanya: "Jikalau engkau berteman dengan diri engkau?"
'Utbah Al-Ghallam menjawab: "Berteman itu aku cari. Biarkanlah aku letih sedikit dan aku bersenang-senang lama".
Masruq Al-Hamdani itu naik hajji. Maka ia tidak tidur sekali-kali, selain ia bersujud.
Sufyan Ats-Tsuri berkata: "*Ketika pagi hari, kaum itu memuji orang yang bermusafir* malam hari (1) dan ketika mati kaum itu memuji orang yang taqwa".
Berkata Abdullah bin Dawud: "Adalah salah seorang mereka, apabila telah sampai empatpuluh tahun, niscaya ia lipatkan tikarnya". Artinya: ia tidak tidur sepanjang malam.
Adalah Kahmas bin Al-Hasan mengerjakan shalat setiap hari seribu raka'at. Kemudian ia mengatakan kepada dirinya: "Bangunlah, hai tempat setiap kejahatan!"
Tatkala ia telah lemah, maka ia singkatkan atas limaratus raka'at. Kemudian ia menangis dan berkata: "Telah hilang setengah amalku".
Adalah anak perempuan Ar-Rabi' bin Khaitsam bertanya kepada Ar-Rabi': "Hai ayahku! Apakah kiranya aku melihat manusia itu tidur dan ayah tidak tidur?"
Ar-Rabi' menjawab: "Hai anakku! Bahwa ayahmu itu takut akan serangan atas musuh pada malam hari".
Tatkala ibu Ar-Rabi' melihat apa yang ditemui oleh Ar-Rabi' dari menangis dan tidak tidur malam, lalu ibu itu memanggil Ar-Rabi': "Hai anakku! Mungkin engkau membunuh akan seorang yang terbunuh?"
Ar-Rabi' menjawab: "Ya benar, wahai ibuku!"
Ibunya lalu bertanya: "Siapa orang itu? Supaya kita minta ma'af pada keluarganya. Lalu ia mema'afkan engkau. Demi Allah! Jikalau mereka tahu, apa yang engkau kerjakan, niscaya mereka sayang kepada engkau.

---

(1) Aslinya dalam bahasa Arab, yaitu: "'Indash-shabaahi, yahmadul-qaumus-suraa", yang artinya seperti di atas. Ini adalah pepatah, yang ditujukan: *pada menanggung kesukaran, karena mengharap kesenangan* (Peny.)

Dan mereka akan mema'afkan engkau".
Ar-Rabi' lalu menjawab: "Hai ibuku! Dia itu diriku!"
Dari Umar – anak saudara perempuan Bisyr bin Al-Harits, berkata: "Aku mendengar pamanku Bisyr bin Al-Harits mengatakan kepada ibuku: "Hai saudaraku perempuan! Ronggaku dan rusuk-rusukku itu memukul atasku". Lalu ibuku berkata kepadanya: "Hai saudaraku! Engkau izinkan bagiku, sehingga aku buat yang lebih baik bagi engkau sedikit sup dengan se genggam tepung padaku, yang engkau akan menghirupnya, yang membaikkan rongga engkau".
Bisyr bin Al-Harits berkata kepada ibu Umar itu: "Susah! Aku takut bahwa orang bertanya: dari mana tepung ini bagi engkau. Maka aku tidak tahu, apa yang aku katakan kepada orang itu".
Maka ibuku menangis dan Bisyr bin Al-Harits menangis bersama ibu dan aku menangis pula bersamanya".
Umar meneruskan riwayatnya: "Ibuku melihat akan keadaan Bisyr dengan sangat lapar. Ia bernafas dengan nafas yang lemah. Lalu ibuku berkata kepadanya: "Hai saudaraku! Kiranya ibumu tidak melahirkan aku. Demi Allah! Telah putus-putus jantungku, dari apa, yang aku lihat padamu".
Lalu aku mendengar Bisyr berkata kepada ibu: "Aku, kiranya ibuku tidak melahirkan aku! Dan karena ia telah melahirkan aku, kiranya tidak diberikannya susunya kepadaku".
Umar meneruskan riwayatnya: "Adalah ibuku menangis atas keadaan Bisyr malam dan siang".
Ar-Rabi' berkata: "Aku datang kepada Uwais, lalu aku dapati dia itu duduk, lalu aku duduk. Maka aku berkata, bahwa aku tidak mengganggukannya dari bertasbih. Maka ia menetap pada tempatnya, sehingga ia mengerjakan shalat Dhuhur. Kemudian, ia bangun berdiri mengerjakan ngerjakan shalat Dhuhur. Kemudian, ia bangun berdiri mengerjakan shalat, sehingga ia bershalat 'Ashar. Kemudian, ia duduk pada tempatnya, sehingga ia bershalat Maghrib. Kemudian, ia menetap pada tempatnya, sehingga ia bershalat 'Isya'. Kemudian, ia menetap pada tempatnya, sehingga ia bershalat Shubuh. Kemudian, ia duduk. Lalu ia dikerasi oleh dua matanya (untuk tidur). Maka ia berdo'a: "Hai Allah Tuhanku! Bahwa aku berlindung dengan Engkau dari mata yang sangat tidur dan dari perut yang tidak kenyang!"
Maka aku berkata: "Mencukupilah ini bagiku daripadanya! Kemudian aku kembali".
Seorang laki-laki memandang kepada Uwais, lalu bertanya: "Hai Ayah Abdullah! Apakah kiranya, bahwa aku melihat engkau seakan-akan sakit?"
Uwais lalu menjawab: "Apakah bagi Uwais bahwa ia tidak sakit? Diberi makanan orang sakit dan Uwais tidak makan. Dan tidur orang sakit dan Uwais tidak tidur".

Berkata Ahmad bin Harb: "Wahai heran kiranya, bagi orang yang mengetahui bahwa sorga itu menghiaskan di atasnya dan neraka itu memanaskan di bawahnya. Maka bagaimana orang itu dapat tidur di antara keduanya?"
Seorang laki-laki dari orang-orang yang kuat beribadah berkata: "Aku datang kepada Ibrahim bin Adham. Maka aku dapati dia itu sudah bershalat 'Isya'. Lalu aku duduk memperhatikannya. Ia membalutkan dirinya dengan baju kurung panjang. Kemudian ia merebahkan dirinya. Maka ia tidak berbalik dari lembung ke lembung pada malam itu seluruhnya, sehingga terbit fajar dan azan oleh juru azan. Lalu ia melompat kepada shalat dan ia tidak mengambil wudlu'. Maka meresaplah yang demikian dalam dadaku. Lalu aku berkata kepadanya: "Kiranya Allah mencurahkan rahmat kepada engkau! Engkau telah tidur malam seluruhnya dengan berbaring, kemudian engkau tidak membaharukan wudlu'?"
Ibrahim bin Adham menjawab: "Adalah aku malam ini seluruhnya berjalan di kebun-kebun sorga beberapa ketika dan di lembah-lembah neraka beberapa ketika. Maka adakah pada yang demikian itu tidur?"
Tsabit Al-Bannani berkata: "Aku mendapati beberapa orang laki-laki. Salah seorang dari mereka itu mengerjakan shalat. Lalu ia lemah dari datang ke tempat tidurnya, selain dengan merangkak".
Dikatakan, bahwa Abubakar bin 'Ayyasy tetap di tempatnya empatpuluh tahun, di mana ia tidak meletakkan lembungnya di atas tempat tidur. Dan turunlah air pada salah satu dua matanya. Maka tetap di tempatnya duapuluh tahun, yang tidak diketahui oleh keluarganya.
Dikatakan, bahwa adalah *wirid* Samnun pada setiap hari limaratus raka'at.
Dan dari Abubakar Al-Muthawwa'i, yang mengatakan: "Adalah wiridku pada masa mudaku setiap hari dan malam, di mana aku membaca padanya: *Qul huwal-laahu ahad* sebanyak tigapuluh satu ribu kali atau empatpuluh ribu kali – ragu perawi tentang jumlahnya.
Adalah Manshur bin Al-Mu'tamir, apabila aku melihatnya, maka aku mengatakan: "Seorang laki-laki yang tertimpa dengan suatu musibah, pecah mata, rendah suara, basah kedua matanya. Bahwa gerakannya itu datanglah kedua matanya dengan empat. Telah berkata ibunya kepadanya: "Apakah ini yang engkau perbuat dengan diri engkau? Engkau menangis malam seumumnya, tiada engkau diam! Mungkin engkau hai anakku, engkau mendapat musibah pada diri. Dan mungkin engkau membunuh seorang yang terbunuh".
Manshur bin Al-Mu'tamir itu menjawab: "Aku lebih mengetahui dengan apa yang aku perbuat dengan diriku".
Ditanyakan kepada 'Amir bin Abdullah: "Bagaimana sabarnya engkau atas tidak tidur malam dan haus pada siangnya yang panas?"
'Amir bin Abdullah menjawab: "Adakah itu, selain bahwa aku mengalihkan makanan siang kepada malam dan tidur malam kepada siang. Dan

tidak adalah pada yang demikian itu urusan yang berbahaya".
Adalah 'Amir bin Abdullah itu berkata: "Tidaklah aku melihat seperti sorga, yang tidur pencarinya. Dan tidaklah seperti neraka, yang tidur orang yang lari daripadanya".
Adalah 'Amir bin Abdullah apabila datang malam, maka ia berkata: "Kepanasan neraka itu menghilangkan tidur". Maka ia tidak tidur, sehingga datang waktu subuh.
Apabila datang siang, maka ia mengatakan: "Kepanasan api neraka menghilangkan tidur". Maka ia tidak tidur, sehingga datang waktu sore. Maka apabila datang malam, lalu ia berkata: "*Siapa yang takut, niscaya berjalan malam. Dan ketika pagi, kaum itu memujikan orang yang* bermusafir malam hari".
Sebahagian mereka itu berkata: "Aku menemani 'Amir bin Al-Qais selama empat bulan. Maka aku tiada melihatnya ia tidur di malam hari dan siangnya".
Diriwayatkan dari seorang laki-laki dari shahabat Ali bin Abi Thalib r.a., bahwa laki-laki itu berkata: "Aku bershalat di belakang Ali r.a. shalat fajar. Maka tatkala ia telah memberi salam, melilitlah di kanan dan di atasnya kegundahan. Maka ia berhenti duduk di tempatnya, sehingga terbit matahari. Kemudian, ia membalikkan tangannya dan berkata: "Demi Allah! Sesungguhnya aku telah melihat para shahabat Muhammad s.a.w. dan tiadalah aku melihat pada hari ini akan sesuatu yang menyerupai dengan mereka. Para shahabat itu berpagi hari dengan rambut yang kusut-musut, berdebu, berwajah pucat. Mereka bermalam hari karena Allah, dengan sujud dan berdiri menegakkan shalat. Mereka membaca Kitab Allah. Mereka itu bergiliran antara tapak kaki mereka untuk berdiri bagi shalat dan dahi mereka untuk sujud. Adalah mereka itu, apabila menyebut (berdzikir) akan Allah, niscaya mereka bergoncang badannya, sebagaimana bergoncangnya pohon kayu pada hari angin. Dan berhamburanlah air mata mereka, sehingga basah kain mereka. Seakan-akan kaum itu bermalam dalam keadaan yang lalai. Ya'ni: orang yang ada di sekelilingnya".
Adalah Abu Muslim Al-Khaulani menggantungkan cambuk dalam masjid rumahnya, untuk menakutkan dirinya. Ia mengatakan kepada dirinya: "Bangunlah! Maka demi Allah! Aku akan merangkak dengan engkau, dengan rangkak, sehingga adalah kepenatan itu dari engkau, tidak daripada aku".
Apabila telah masuk waktu kekosongan, niscaya ia mengambil cambuknya dan dipukulnya pahanya, seraya berkata: "Engkau lebih utama dengan pukulan, daripada binatang kenderaanku".
Ia mengatakan: "Adakah disangkakan oleh para shahabat Muhammad s.a.w. bahwa mereka mengambil untuk dirinya dengan yang demikian, tidak kita? Demi Allah, sekali-kali tidak! Kita sesungguhnya mendesak mereka kepadanya, dengan desakan, sehingga mereka itu tahu, bahwa

mereka telah meninggalkan di belakang mereka beberapa orang".
Adalah Shafwan bin Salim telah bersampul kedua betisnya dari lamanya berdiri untuk shalat. Dan sampailah dari kesungguhannya, bahwa jikalau dikatakan baginya: *berdiri besok*, niscaya ia tidak mendapat akan ketambahan.
Adalah Shafwan bin Salim apabila datang musim dingin, niscaya ia berbaring di atas atap, supaya ia dipukul oleh kedinginan. Dan apabila pada musim panas, niscaya ia berbaring di dalam rumah, supaya diperolehnya kepanasan. Lalu ia tidak tidur. Dia meninggal dunia dan dia sedang sujud.
Adalah ia berdo'a: "Wahai Allah, Tuhanku! Sesungguhnya aku menyukai bertemu dengan Engkau, maka sukailah bertemu dengan aku!"
Al-Qasim bin Muhammad berkata: "Pada suatu hari aku berjalan pagi-pagi. Dan aku apabila berjalan pagi-pagi, niscaya aku mulai kepada 'Aisyah r.a. Aku memberi salam kepadanya. Maka pada suatu hari aku berjalan pagi-pagi kepadanya. Tiba-tiba dia sedang mengerjakan *shalat Dluha*. Dan ia membaca ayat:-

(Fa mannal-laahu -'alai-naa wa waqaa-naa -'adzaa-bas-samuumi).
Artinya: "Maka Allah memberikan kurnia kepada kita dan memelihara kita dari siksaan angin yang amat panas". S. Ath-Thur, ayat 27.
'Aisyah r.a. itu menangis dan berdo'a serta ia ulang-ulangi ayat tersebut. Lalu aku bangun berdiri, sehingga aku jemu. Dan dia seperti yang demikian terus. Tatkala aku melihat yang demikian, maka aku pergi ke pasar. Dan aku mengatakan: "Aku selesai dari keperluanku. Kemudian aku kembali". Lalu aku selesai dari keperluanku. Kemudian, aku kembali. Dan 'Aisyah r.a. seperti yang demikian terus. Ia mengulang-ulangi ayat itu. Ia menangis dan berdo'a".
Muhammad bin Ishak berkata: "Tatkala datang kepada kami Abdurrahman bin Al-Aswad dalam rangka menunaikan ibadah hajji, maka sakitlah salah satu tapak kakinya. Lalu ia bangun berdiri mengerjakan shalat di atas satu tapak kaki. Sehingga ia mengerjakan shalat Shubuh dengan wudlu' 'Isya'".
Sebahagian mereka itu berkata: "Tiada aku takut kepada mati, selain dari segi, bahwa mati itu menghalangi antara aku dan bangun malam mengerjakan shalat".
Berkata Ali bin Abi Thalib r.a.: "Tanda orang-orang shalih itu, ialah: pucat warnanya dari tidaknya tidur malam, kabur mata serta meleleh airnya dari menangis dan pucat bibirnya dari karena puasa. Pada mereka itu debu orang-orang yang khusyu'".
Ditanyakan kepada Al-Hasan Al-Bashari: "Apakah halnya orang-orang yang mengerjakan shalat tahajjud, di mana mereka adalah manusia yang

tercantik wajahnya?"
Al-Hasan Al-Bashari menjawab: "Karena mereka itu berkhilwah dengan Tuhan Yang Mahapemurah. Maka IA memberikan mereka pakaian *n u r* dari nurNYA".
Adalah 'Amir bin Abdul-qais berdo'a: "Tuhanku! ENGKAU jadikan aku dan ENGKAU tidak bermusyawarah dengan aku. ENGKAU mematikan aku dan ENGKAU tidak memberi-tahukan aku. ENGKAU jadikan bersamaku itu musuh dan ENGKAU jadikan dia berjalan padaku pada tempat berjalannya darah. ENGKAU jadikan dia melihat aku dan aku tidak melihat dia. Kemudian, ENGKAU berfirman kepadaku: "Pegang-teguhlah!" Hai Tuhanku! Bagaimana aku berpegang-teguh, jikalau ENGKAU tidak memegang aku? Hai Tuhanku! Dalam dunia itu kesusahan dan kegundahan. Dan di akhirat itu siksaan dan hitungan amal. Maka di manakah kesenangan dan kegembiraan?"
Ja'far bin Muhammad berkata: "Adalah 'Utbah Al-Ghallam menghabiskan malam dengan tiga pekikan. Adalah dia apabila telah mengerjakan shalat *sepertiga malam (al-'atamah)*, niscaya ia meletakkan kepalanya di antara dua lututnya bertafakkur. Maka apabila telah berlalu sepertiga malam, niscaya ia memekik sekali. Kemudian, ia meletakkan kepalanya di antara dua lututnya bertafakkur. Maka apabila telah berlalu malam pertiga kedua, niscaya ia memekik sekali. Kemudian, ia meletakkan kepalanya di antara dua lututnya bertafakkur. Maka apabila datang waktu sahur, niscaya ia memekik sekali".
Ja'far bin Muhammad berkata: "Maka aku bicarakan tentang 'Utbah Al-Ghallam dengan sebahagian orang-orang Basrah, lalu orang itu menjawab: "Janganlah engkau pandang kepada pekikannya. Akan tetapi, pandanglah kepada apa yang ada padanya, di antara dua pekikan itu, sehingga ia memekik lagi".
Dari Al-Qasim bin Rasyid Asy-Syaibani, yang mengatakan: "Adalah Zam'ah Al-Yamani bertempat pada kami di Al-Mahshab (suatu tempat dekat Makkah). Ia mempunyai isteri dan anak-anak perempuan. Adalah ia bangun malam, lalu mengerjakan shalat sepanjang malam. Apabila tiba waktu sahur, ia berseru dengan setinggi-tinggi suaranya: "Hai orang-orang yang berkenderaan, yang berpesta kawin! Adakah seluruh malam ini engkau tidur? Apakah kamu tidak bangun, lalu pergi berjalan?"
Lalu mereka itu berlompatan. Maka terdengarlah di sini orang menangis. Di sana orang berdo'a. Di situ orang membaca Al-Qur-an dan di sana orang mengambil wudlu'. Maka apabila telah terbit fajar, lalu ia berseru dengan setinggi-tinggi suaranya: "*Dan ketika shubuh, kaum itu memujikan akan orang yang bermusafir malam hari*".
Sebahagian hukama' berkata: "Bahwa bagi Allah itu mempunyai hamba-hamba, yang dianugerahkan nikmat kepada mereka. Maka mereka mengenalNYA. IA melapangkan dada mereka. Maka mereka mentha'ati-

NYA. Dan mereka bertawakkal kepadaNYA. Maka mereka menyerahkan makhluk dan urusan kepadaNYA. Lalu jadilah hati mereka itu tempat barang tambang bagi kemurnian yakin, rumah bagi ilmu hikmat, peti bagi kebesaran dan gudang bagi qudrah (kemampuan). Maka mereka di antara makhluk itu yang menghadap dan membelakang. Hati mereka berkeliling di alam al-malakut dan bersenang-senang dengan yang terdiding bagi Yang Maha Ghaib. Kemudian, ia kembali dan bersamanya golongan-golongan dari faedah-faedah yang halus dan yang tidak memungkinkan bagi orang yang menyifatkan, bahwa akan menyifatkannya. Mereka dalam batiniyah urusannya adalah seperti kain sutera yang bagus. Dan mereka pada zahiriyahnya adalah sapu-tangan-sapu-tangan yang diberikan kepada orang, yang menghendaki mereka itu merendahkan diri".

Inilah jalan yang tidak sampai kepadanya dengan memberatkan diri. Dan itu adalah kurnia Allah yang dianugerahkanNYA kepada siapa yang dikehendakiNYA.

Sebahagian orang-orang shalih berkata: "Sewaktu aku berjalan pada sebahagian bukit-bukit Baitul-maqdis, tiba-tiba aku turun pada suatu lembah di sana. Tiba-tiba aku mendengar suara yang telah meninggi. Tiba-tiba bukit-bukit itu menggemakan baginya suara yang tinggi itu. Maka aku mengikuti suara tersebut. Tiba-tiba aku di suatu kebun, yang padanya batang kayu yang rindang. Tiba-tiba aku bertemu dengan seorang laki-laki yang berdiri dalam kebun itu, mengulang-ulangi membaca ayat:

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ

آل عمران - الآية ٣٠

(Yauma tajidu kullu nafsin maa -'amilat min khairin muh-dlaran wa maa-'amilat min suu-in tawad-du lau anna bainahaa wa bainahu -amadan ba-'iidan wa yuhadz-dzirukumul-laahu nafsahu).

Artinya: "Pada hari (kiamat) kepada tiap-tiap diri dikemukakan kebaikan yang telah dikerjakannya dan juga kejahatan yang diperbuatnya. Dan ingin supaya antaranya dengan kejahatan itu ada jarak yang jauh. Dan Allah memperingatkan kepadamu akan kewajibanmu terhadap Allah sendiri". S. Ali-'Imran, ayat 30.

Orang shalih itu meneruskan ceriteranya: "Lalu aku duduk di belakang orang tersebut. Aku mendengar perkataannya. Ia mengulang-ulangi ayat tadi. Tiba-tiba ia memekik dengan pekikan yang membawa ia jatuh tersungkur. Lalu aku berkata: "Alangkah sedihnya! Ini adalah karena kesengsaraan hidupku". Kemudian, aku menunggu sembuhnya. Maka sesudah se sa'at, lalu ia sembuh. Maka aku mendengar ia berdo'a: "Aku berlindung dengan Engkau dari kedudukan orang-orang yang berdusta. Aku berlindung dengan Engkau dari amal-perbuatan orang-orang yang

batil. Aku berlindung dengan Engkau dari berpalingnya orang-orang yang lalai".

Kemudian, orang shalih tadi berdo'a: "Bagi Engkau khusyu'lah hati orang-orang yang takut. Kepada Engkau gundahlah angan-angan orang-orang yang teledor. Dan karena keagungan Engkau hinalah hati orang-orang yang berma'rifah".

Kemudian, ia gerak-gerakan tangannya, lalu mengatakan: "Apakah bagiku dan dunia! Apalah bagiku dan dunia! Atas engkau hai dunia, dengan anak-anak jenismu dan penjinak-penjinak kenikmatanmu. Maka pergilah kepada pencinta-pencintamu! Maka tipulah mereka!"

Kemudian, ia berkata: "Di mana abad-abad yang lalu dan penduduk masa-masa yang lampau? Mereka busuk dalam tanah. Mereka lenyap di bawa zaman".

Maka aku panggil orang itu: "Hai hamba Allah! Aku semenjak hari ini di belakang engkau. Aku menunggu selesainya engkau".

Orang itu lalu menjawab: "Bagaimanakah selesai orang yang mengejar waktu dan waktu mengejarnya? Ia takut akan kedahuluan waktu itu dengan mati kepada dirinya? Atau bagaimana selesainya orang yang pergilah hari-harinya dan tinggallah dosa-dosanya?"

Kemudian, ia berdo'a: "Engkau baginya dan bagi setiap kesulitan, yang aku harapkan turunnya! Kemudian baginya daripadaku se sa'at". Dan ia membaca:-

(Wa badaa lahum minal-laahi maa lam yakuu-nuu yahta-sibuuna).

Artinya: "Dan jelas bagi mereka, bahwa apa-apa yang dahulunya mereka tiada mengira itu, memang dari Allah". S. Az-Zumar, ayat 47.

Kemudian, ia memekik dengan pekikan yang lain, yang lebih keras dari yang pertama. Dan ia jatuh tersungkur. Lalu aku mengatakan, bahwa telah keluar nyawanya. Maka aku dekati kepadanya. Tiba-tiba dia itu bergerak-gerak badannya. Kemudian, ia sembuh, seraya ia berkata: "Siapa aku? Apakah yang terguris di hatiku? Berikanlah bagiku akan kejahatanku dari kurnia Engkau! Besarkanlah aku dengan tirai Engkau! Ma'afkanlah dari dosa-dosaku dengan kemurahan wajah Engkau, apabila aku berdiri di hadapan Engkau".

Maka aku mengatakan kepadanya: "Dengan yang engkau harapkan bagi diri engkau dan engkau percaya kepadanya, kecuali hendaknya engkau bicarakan kepadaku".

Orang itu lalu menjawab: "Atas engkau dengan pembicaraan orang, yang bermanfa'at bagi engkau oleh pembicaraannya! Dan tinggalkanlah pembicaraan orang yang telah dirusakkan oleh dosa-dosanya! Sesungguhnya aku pada tempat ini, semenjak dikehendaki oleh Allah bahwa aku meme-

rangi Iblis dan Iblis memerangi aku. Maka Iblis itu tiada memperoleh pertolongan atasku, untuk ia mengeluarkan aku, dari apa yang aku padanya, selain engkau. Maka jauhlah engkau daripadaku, hai orang yang tertipu! Engkau telah cegahkan atasku lidahku dari berdzikir. Engkau cenderungkan kepada pembicaraan engkau akan suatu cabang dari hatiku. Aku berlindung dengan Allah dari kejahatan engkau. Kemudian, aku berharap bahwa IA melindungi aku dari kemarahanNYA dan IA mengurniakan kepadaku dengan rahmatNYA".
Orang shalih itu meneruskan ceriteranya: "Lalu aku berkata: "Ini adalah waliul-lah. Aku takut bahwa menyibukkannya, maka aku akan disiksakan pada tempatku ini. Lalu aku pergi dan meninggalkannya".
Berkata sebahagian orang-orang shalih: "Sewaktu aku berjalan dalam perjalananku, tiba-tiba aku tertarik kepada se pohon kayu, untuk aku beristirahat di bawahnya. Tiba-tiba aku dengan seorang tua, yang datang mendekati aku. Maka ia berkata kepadaku: "Hai orang ini! Bangunlah berdiri! Bahwa mati itu tidak mati".
Kemudian, ia berjalan ke depanku. Maka aku ikuti dia. Maka aku dengar, bahwa ia membaca:-

(Kullu nafsin dzaa-iqatul-mauti).
Artinya: "Tiap-tiap yang bernyawa itu merasakan mati". S. Ali Imran, ayat 185.
Wahai Allah Tuhanku! Berkahilah aku pada mati!"
Lalu aku menyambung: "Dan pada yang sesudah mati".
Maka ia menjawab: "Barangsiapa yakin dengan yang sesudah mati, niscaya ia bersungguh-sungguh dengan ikatan penjagaan diri. Dan tidak ada baginya di dunia tempat ketetapan".
Kemudian, ia berdo'a: "Wahai, yang untuk WajahNYA bersungguhlah segala wajah! Putihkanlah wajahku dengan memandang kepada Engkau! Penuhkanlah hatiku dengan kecintaan kepada Engkau! Dan lepaskanlah aku dari kehinaan pencelaan besok di sisi Engkau! Sesungguhnya telah datanglah malu sekarang bagiku dari Engkau. Dan telah datang waktunya bagiku kembali daripada berpaling dari Engkau".
Kemudian, ia menyambung: "Jikalau tidaklah oleh kesantunan Engkau, niscaya tidaklah meluas bagiku akan ajalku. Dan jikalau tidaklah kema'afanMU, niscaya tidaklah terhampar angan-anganku pada apa yang di sisi Engkau".
Kemudian, orang itu berlalu dan meninggalkan aku".
Mereka itu berpantun dalam pengertian ini:-

Kurus badan dan hati susah,
engkau melihatnya di puncak atau di perut lembah.
Ia meratap atas kemaksiatan yang parah,
dikeruhkan oleh beratnya akan kejernihan orang yang melepas-
kan lelah,
Kalau menggelagaklah ketakutannya dan bertambah,
maka doanya: "Tolonglah aku, hai Penolongku!
Engkau mahatahu dengan yang aku jumpai,
yang banyak mema'afkan dari tergelincirnya hambaMu ini!"

Dimadahkan pula:-

Adalah yang paling lazat penyanyi-penyanyi wanita,
apabila mereka menghadap dengan pakaian-pakaian indah.
Orang yang tobat itu lari dari isteri dan harta,
berkelana dari tempat ke tempat ....

Supaya tidak terkenal sebutannya dan hidup sendirian,
ia tampak dalam ibadah dengan angan-angan.
Kelazatannya membaca ke mana saja ia berjalan,
ia disebutkan dengan hati dan lisan.

Ketika mati yang datang kepadanya dengan gembira,
ia bergembira dengan lepasnya dari kehinaan.
Maka didapatinya apa yang ia kehendaki dan cita-cita,
dari berbagai kesenangan dalam ruang-kamar sorga.

Adalah Karaz bin Wabrah menammatkan bacaan Al-Qur-an pada setiap hari tiga kali. Ia bermujahadah dengan dirinya pada beribadah dengan mujahadah yang maksimal. Lalu dikatakan kepadanya: "Sungguh engkau telah memayahkan diri engkau".
Karaz bin Wabrah menjawab: "Berapa umur dunia?"
Maka dikatakan: "Tujuh ribu tahun".
Ia bertanya lagi: "Berapa kadar hari kiamat?"
Maka dikatakan: "Limapuluh ribu tahun".
Lalu ia bertanya: "Betapa lemahnya seseorang kamu, bahwa ia bekerja sepertujuh hari sehingga amanlah hari itu! Ya'ni: bahwa jikalau hiduplah engkau se umur dunia dan engkau bersungguh-sungguh beribadah selama tujuhribu tahun dan engkau terlepas dari huru-hara satu hari, yang adalah kadarnya limapuluh ribu tahun, niscaya adalah keuntungan engkau itu banyak. Dan adalah engkau itu pantas dengan bergembira padanya. Maka bagaimana dan umur engkau itu pendek dan akhirat itu tiada berkesudah-an?"
Maka begitulah adanya perjalanan hidup ulama yang terdahulu (ulama

salaf) yang shalih-shalih, mengenai *murabathah* diri dan *muraqabahnya.* Maka manakala menyombonglah diri engkau atas engkau dan ia mencegah dari kerajinan kepada ibadah, maka lihatlah akan hal-ihwal ulama-ulama salaf itu! Sesungguhnya sekarang sukarlah adanya seperti mereka itu. Jikalau engkau sanggup menyaksikan orang, yang mereka itu menjadi orang yang diikuti, maka itu adalah lebih berguna pada hati dan lebih menggerakkan kepada pengikutan. *Maka tidaklah berita itu seperti yang dilihat dengan mata* (1).

Apabila engkau lemah dari ini, maka janganlah engkau lalai daripada mendengar akan hal-ihwal mereka. *Maka jikalau tidak adalah unta, maka kambing pun jadi.* Dan pilihlah dirimu di *antara mengikuti mereka* dan berada dalam jama'ah dan lingkungan mereka! Dan mereka itu orang-orang yang berakal, orang-orang ahli hikmat dan mempunyai mata hati dalam agama. Dan *di antara mengikuti orang-orang bodoh* yang lalai dari orang-orang masa engkau. Dan tidaklah engkau ridlai bagi diri engkau bahwa engkau termasuk dalam jaringan orang-orang dungu. Dan engkau merasa puas dengan penyerupaan dengan orang-orang bebal. Dan engkau mengutamakan berselisih dengan orang-orang yang berakal.

Jikalau diri engkau mengatakan kepada engkau, bahwa mereka itu orang-orang kuat, yang tidak sanggup mereka diikuti, maka lihatlah kepada hal-ihwal wanita-wanita yang bersungguh-sungguh beribadah! Dan katakanlah kepada diri engkau: "Hai diri! Janganlah engkau merasa memadai bahwa ada engkau itu berkurang dari perempuan! Maka alangkah buruknya laki-laki yang teledor dibandingkan dengan perempuan dalam urusan agama dan dunianya!

Marilah kami sebutkan sekarang sekelumit dari hal-keadaan kaum wanita yang bersungguh-sungguh dalam ibadah! Diriwayatkan dari Habibah Al-'Adawiyah, bahwa ia apabila mengerjakan *shalat sepertiga malam (al-'atamah),* niscaya ia berdiri untuk shalat itu di atas *suthuh rumahnya (atap yang datar yang dipakai juga untuk tempat tinggal dari rumah-rumah tembok).* Dan ia ikatkan dengan kuat akan bajunya dan penutup kepalanya. Kemudian ia berdo'a: "Hai Tuhanku! Telah masuklah bintang-bintang menghilang. Telah tidurlah semua mata orang. Raja-raja itu telah menguncikan pintu-pintu istananya. Dan setiap kekasih itu telah bersunyi-sepi dengan kekasihnya. Dan ini maqamku di hadapan Engkau!"

Kemudian, ia masuk kepada shalatnya. Maka apabila telah terbit fajar, niscaya ia berdo'a: "Wahai Tuhanku! Malam ini telah membelakang dan siang ini telah tampak sinarnya. Maka semoga kiranya, menghadaplah kepadaku malamku, lalu aku merasa senang. Atau Engkau kembalikan dia kepadaku, maka aku terhibur. Demi kemulianMU! Untuk inilah ke-

(1) Ini adalah pepatah (Peny.).

biasaanku dan kebiasaanMU, selama Engkau menghidupkan aku! Demi kemuliaanMU! Jikalau Engkau menghardik aku dari pintu rahmat Engkau, niscaya senantiasalah aku untuk apa yang terjadi pada diriku, dari kemurahan dan kurnia Engkau".

Diriwayatkan dari *Ujrah* (seorang wanita Basrah yang sungguh beribadah), bahwa ia menghidupkan malam dengan beribadah. Dan adalah ia tidak dapat melihat. Apabila datang waktu sahur, maka ia menyerukan dengan suaranya yang menyedihkan: "Kepada Engkau, orang-orang abid (yang banyak beribadah) itu memotong kegelapan malam. Mereka mendahulukan kepada rahmat Engkau dan kurnia ampunan Engkau. Maka dengan Engkau – wahai Tuhanku – aku bermohon kepada Engkau, tidak dengan selain Engkau – bahwa Engkau menjadikan aku pada permulaan jama'ah orang-orang yang dahulu. Bahwa Engkau mengangkatkan aku pada sisi Engkau dalam sorga tinggi, pada darajat orang-orang *al-muqarrabin*. Dan bahwa Engkau hubungkan aku dengan hamba-hamba Engkau yang shalih. Maka Engkau itu yang paling pengasih dari orang-orang yang pengasih dan paling agung dari orang-orang yang agung. Dan yang paling, pemurah dari yang pemurah, wahai Yang Mahapemurah!"

Kemudian ia jatuh tersungkur bersujud. Maka terdengarlah suara jatuhnya itu. Kemudian senantiasalah ia berdo'a dan menangis sampai fajar.

Berkata Yahya bin Bustham: "Adalah aku menghadiri majlis *Sya'wanah* (seorang wanita yang rajin beribadah , se masa dengan Al-Fudlail bin 'Iyadl). Maka aku melihat apa yang diperbuatnya dari meratap dan menangis. Maka aku berkata kepada temanku: "Jikalau kita mendatangi dia, apabila ia sepi sendirian. Lalu kita menyuruhnya dengan kasih-sayang kepada dirinya".

Teman itu menjawab: "Bolehlah yang demikian!"

Yahya bin Bustham meneruskan ceriteranya: "Maka kami mendatangi Sya'wanah. Lalu aku berkata kepadanya: "Jikalau engkau sayang kepada diri engkau dan engkau singkatkan sedikit dari tangisan ini, maka adalah bagi engkau lebih menguatkan atas apa yang engkau kehendaki".

Yahya bin Bustham meneruskan ceriteranya: "Sya'wanah lalu menangis. Kemudian berkata: "Demi Allah! Sungguh aku suka bahwa aku menangis, sehingga tidak ada lagi air mataku. Kemudian, aku menangis dengan darah, sehingga tidak tinggal se titik darah pun pada anggota dari anggota-anggota tubuhku. Sesungguhnya bagiku itu dengan tangisan! Sesungguhnya bagiku itu dengan tangisan".

Maka selalulah diulang-ulanginya: *sesungguhnya bagiku itu dengan tangisan*", sehingga ia jatuh pingsan.

Muhammad bin Ma'adz berkata: "Seorang wanita yang banyak beribadah berceritera kepadaku, dengan mengatakan: "Aku bermimpi dalam tidurku, seakan-akan aku masuk sorga. Tiba-tiba penduduk sorga itu bangun berdiri pada pintu mereka. Maka aku bertanya: "Mengapakah penduduk

sorga itu berdiri?"
Lalu menjawab kepadaku seorang penjawab: "Mereka itu keluar melihat wanita itu, yang berhiaslah sorag-sorga karena kedatangannya".
Maka aku bertanya: "Siapakah wanita itu?"
Mak dijawab: seorang budak wanita hitam dari penduduk*Al-Ubullah*, yang disebutkan namanya: *Sya'wanah.*
Berkata wanita yang bermimpi itu: "Lalu aku menjawab: "Saudaraku perempuan pada jalan Allah!"
Perempuan yang bermimpi itu meneruskan ceriteranya: "Maka sewaktu aku seperti yang demikian, tiba-tiba aku berhadapan dengan wanita itu di atas keadaan yang pintar, di mana ia terbang di udara. Tatkala aku melihatnya, lalu aku panggil: "Hai saudaraku perempuan! Apakah engkau tidak melihat tempatku dari tempat engkau? Maka jikalau engkau berdo'a bagiku pada Tuhan engkau, maka IA menghubungkan aku dengan engkau".
Perempuan yang bermimpi itu meneruskan ceriteranya: "Maka wanita itu tersenyum kepadaku dan berkata: "IA tidak dekat bagi kedatanganmu. Akan tetapi, peliharalah *dua perkara* dari aku: *terus-meneruslah kesedihan* bagi hatimu dan *dahulukanlah kecintaan* kepada Allah dari hawa-nafsumu dan tidak akan mendatangkan melarat, manakala engkau mati".
Abdullah bin Al-Hasan berkata: "Aku mempunyai seorang budak perempuan dari bangsa Rumawi. Aku merasa tertarik benar dengan budak itu. Maka pada sebahagian malam ia tidur di sampingku. Lalu aku terbangun, maka aku ingin menyentuhkannya. Lalu aku tidak mendapatinya. Maka aku bangun berdiri mencarinya. Tiba-tiba ia sedang sujud dan berdo'a: "Dengan kesayangan Engkau kepadaku, bahwa tidakkah Engkau mengampunkan segala dosaku?"
Maka aku berkata kepadanya: "Jangan engkau katakan: *dengan kesayangan Engkau kepadaku*, akan tetapi, katakanlah: *Dengan kesayanganku kepada Engkau*".
Wanita itu lalu menjawab: "Tidak, wahai tuanku! Dengan kesayanganNYA kepadaku, IA mengeluarkan aku dari syirik kepada Islam. Dan dengan kesayanganNYA kepadaku, IA membangunkan mataku, sedang kebanyakan dari makhlukNYA itu tidur".
Berkata Abu Hasyim Al-Qurasyi: "Datang kepada kami seorang wanita dari penduduk Yaman, yang dipanggil dengan: *Berjalan malam (Suryah).* Ia bertempat pada sebahagian rumah kami".
Abu Hasyim Al-Qurasyi meneruskan ceriteranya: "Maka aku mendengar ia pada malam hari merintih dan menarik nafas. Pada suatu hari, lalu aku berkata kepada pelayanku: "Perhatikanlah wanita itu, apa yang dikerjakannya!"
Abu Hasyim Al-Qurasyi meneruskan ceriteranya: "Maka pelayan itu memperhatikan wanita tersebut. Ia tiada melihatnya berbuat sesuatu, se-

lain ia tidak menutup matanya dari langit. Dan ia menghadap kiblat, seraya mengatakan: "Engkau jadikan aku *berjalan malam*. Kemudian Engkau memberikan aku makanan dari nikmat Engkau, dari keadaan ke keadaan. Semua hal-keadaan Engkau baginya itu baik. Semua percobaan Engkau padanya itu bagus. Dan dia berserta yang demikian itu mendatangkan bagi kemarahan Engkau, dengan melompat kepada kemaksiatan Engkau, kesalahan demi kesalahan. Adakah Engkau melihat dia menyangka, bahwa Engkau tidak melihat akan kejahatan perbuatannya? Dan Engkau itu Mahatahu, lagi Mahapandai dan Engkau itu Mahakuasa atas tiap sesuatu".

Dzun-Nun Al-Mishri berkata: "Pada suatu malam aku keluar dari lembah Kan'an. Maka tatkala aku telah berada di atas lembah, tiba-tiba suatu *yang hitam* menghadap kepadaku dan membaca ayat:-

(Wa badaa lahum minal-laahi maa lam yakuu-nuu yahta-sibuuna).

Artinya: "Dan jelas bagi mereka, bahwa apa-apa yang dahulunya mereka tiada mengira itu, memang dari Allah". S. Az-Zumar, ayat 47.

Dan terus ia menangis. Maka tatkala *yang hitam* itu dekat kepadaku, tiba-tiba adalah seorang wanita yang memakai baju jubbah bulu. Dan di tangannya tabung.

Wanita itu bertanya kepadaku: "Siapa engkau?" Tidak takut kepadaku?"

Maka aku menjawab: "Orang yang jauh!"

Lalu ia berkata: "Hai orang ini! Adakah terdapat bersama Allah itu kejauhan?"

Dzun-Nun menerangkan seterusnya: "Lalu aku menangis karena katanya itu".

Lalu ia bertanya kepadaku: "Apakah yang membawa engkau kepada menangis?"

Maka aku menjawab: "Telah jatuh obat atas penyakit yang telah luka. Maka bersegeralah ia pada kemenangannya".

Wanita itu menjawab: "Jikalau engkau itu benar, maka mengapa engkau menangis?"

Aku menjawab: "Kiranya Allah menganugerahkan rahmat kepada engkau! Dan orang benar itu tidak menangis".

Ia menjawab; "Tidak!"

Lalu aku bertanya: "Mengapa demikian?"

Ia menjawab: "Karena menangis itu kesenangan bagi hati".

Maka aku diam karena merasa ta'jub dari ucapannya itu".

Ahmad bin Ali berkata: "Kami minta izin kepada *Ghufairah* (seorang penduduk Basrah yang rajin beribadah) untuk masuk. Maka ia melarang

kami masuk. Lalu kami terus-menerus di pintu. Tatkala ia tahu yang demikian, maka ia bangun berdiri, untuk membukakan pintu bagi kami. Lalu aku mendengar ia berdo'a: "Hai Allah, Tuhanku! Bahwa aku berlindung dengan Engkau dari orang yang datang, yang akan mengganggu aku dari berdzikir kepada Engkau".

Kemudian, ia membuka pintu dan kami masuk ke tempatnya. Lalu kami berkata kepadanya: "Hai hamba Allah! Berdo'alah untuk kami!"

Ia lalu menjawab: "Allah menjadikan dusunmu di rumahku itu akan ampunan".

Kemudian, ia mengatakan kepada kami, bahwa 'Atha' As-Silmi berhenti pada tempatnya selama empatpuluh tahun. Ia tidak pernah melihat ke langit. Lalu pada suatu ketika, jatuh pandangannya ke langit. Maka ia jatuh tersungkur dalam keadaan pingsan. Lalu menimpa kepadanya kepecahan dalam perutnya. Maka kiranya Ghufairah, apabila ia mengangkatkan kepalanya, niscaya ia tidak menjadi maksiat. Dan wahai kiranya, apabila ia berbuat maksiat, niscaya tidak dihitung.

Sebahagian orang-orang shalih berkata: "Pada suatu hari aku keluar ke pasar dan bersamaku seorang budak perempuan bangsa Habsyi. Maka aku suruh dia duduk di suatu tempat di sudut pasar. Dan aku pergi untuk sebahagian keperluanku. Aku mengatakan kepada budak itu: "Senantiasa engkau di sini, sampai aku kembali kepada engkau".

Orang itu menerangkan: "Tatkala aku datang kembali, maka aku tidak mendapatinya di tempat. Maka aku kembali ke rumahku dan aku sangat marah kepadanya. Tatkala ia melihat aku, maka ia tahu akan kemarahan pada wajahku. Lalu ia berdatang sembah: "Wahai tuanku! Janganlah terlalu cepat menghukum aku! Bahwa tuanku menempatkan aku pada suatu tempat, yang tiada aku melihat padanya, orang yang berdzikir kepada Allah Ta'ala. Maka aku takut bahwa hilang cahayanya di tempat itu".

Aku merasa ta'jub dengan ucapannya itu, seraya aku berkata kepadanya: "Engkau merdeka!".

Lalu ia menjawab: "Tidak baik yang tuanku perbuat. Aku melayani tuanku, maka bagiku dua pahala. Ada pun sekarang, maka telah hilang daripadaku salah satu dari keduanya".

Ibnul-'Ala' As-Sa'di berkata: "Aku mempunyai anak perempuan pamanku, namanya Burairah. Ia seorang wanita yang banyak beribadah. Ia banyak membaca Al-Qur-an. Setiap kali ia sampai pada ayat, yang tersebut padanya neraka, niscaya ia menangis. Maka senantiasalah ia menangis, sampai hilang kedua matanya (penglihatannya) dari karena tangisan. Lalu berkata anak-anak laki pamannya: "Marilah kita pergi kepada wanita itu. sehingga kita menasehatinya tentang banyaknya menangis!".

Ibnul-'Ala' As-Sa'di meneruskan ceriteranya: "Maka kami masuk ke tempat perempuan itu, lalu kami berkata: "Hai Burairah! Bagaimana engkau sekarang?".

Burairah menjawab: "Kami ini adalah tamu yang berdiam di bumi asing. Kami menunggu, kapan kami dipanggil, maka kami akan memperkenankannya".

Lalu kami berkata kepada Burairah: "Berapa banyak tangisan ini! Telah menghilangkan kedua mata engkau daripadanya".

Burairah lalu menjawab: "Jikalau ada bagi kedua mataku kebajikan pada sisi Allah, maka tidaklah mendatangkan melarat bagi keduanya, oleh apa yang hilang dari keduanya di dunia. Dan jikalau ada bagi keduanya kejahatan pada sisi Allah, maka Allah akan menambahkan bagi keduanya akan tangisan yang lebih lama dari ini".

Kemudian, Burairah itu berpaling dari kami.

Ibnul-'Ala' As-Sa'di meneruskan ceriteranya: "Lalu orang ramai berkata: "Bangunlah bersama kami! Dia itu - demi Allah - pada sesuatu, yang kita tidak padanya".

Adalah Ma'adzah binti Abdullah Al-'Adawiyah, apabila datang siang, maka ia mengatakan: "Ini hariku, yang aku mati padanya".

Ia tidak makan, sehingga sore hari. Maka apabila datang malam, ia mengatakan: "Ini malam yang akan aku mati padanya".

Maka ia mengerjakan shalat, sehingga pagi hari.

Abu Sulaiman Ad-Darani berkata: "Pada suatu malam aku bermalam pada Rabi'ah Al-'Adawiyah. Maka ia bangun berdiri ke mihrab (tempat shalat)-nya dan aku bangun berdiri ke suatu sudut dari rumah. Maka terus-meneruslah Rabi'ah itu berdiri mengerjakan shalat sampai waktu sahur. Tatkala telah ada waktu sahur, lalu aku bertanya: "Apakah balasan untuk Yang Menguatkan kita berdiri mengerjakan shalat malam ini?".

Rabi'ah Al-'Adawiyah menjawab: "Balasannya, ialah bahwa kita berpuasa bagiNYA besok hari".

Adalah Sya'wanah mengucapkan dalam do'anya: "Wahai Tuhanku! Alangkah rindunya aku kepada menemuiMU! Alangkah besarnya harapanku bagi balasanMU! Engkau Yang Mahapemurah, yang tidak menyia-nyiakan pada sisi Engkau, akan angan-angan orang-orang yang berangan-angan. Dan tidak batal pada sisi Engkau akan kerinduan orang-orang yang rindu. Wahai Tuhanku! Jikalau telah dekatlah ajalku dan tidak mendekatkan aku oleh amalku kepada Engkau, maka aku telah menjadikan pengakuan dengan dosa akan jalan bagi alasan-alasanku. Maka jikalau Engkau ma'afkan, maka siapakah yang lebih utama daripada Engkau dengan yang demikian? Dan jikalau ENGKAU azabkan, maka siapakah yang lebih adil dari Engkau di situ itu? Wahai Tuhanku! Aku telah berbuat zalim atas diriku pada memandang kepadanya. Dan tinggallah bagi diriku kebaikan pandangan Engkau. Maka sengsaralah baginya, jikalau Engkau tidak membahagiakannya. Wahai Tuhanku! Bahwa senantiasalah Engkau menganugerahkan kebajikan hari-hari hidupku. Maka janganlah Engkau putuskan daripadaku kebajikan Engkau, sesudah kematianku. Se-

sungguhnya aku mengharap dari SIAPA yang memerintahkan aku dalam hidupku dengan keihsan-anNYA, bahwa IA menolong aku ketika kematianku dengan ampunanNYA. Wahai Tuhanku! Bagaimana aku berputus-asa dari kebaikan pandangan Engkau sesudah kematianku. Dan Engkau tidak memerintahkan aku, melainkan dengan keelokan dalam hidupku. Wahai Tuhanku! Jikalau adalah dosa-dosaku telah menakutkan aku, maka sesungguhnya kecintaanku kepada Engkau telah melepaskan aku. Maka uruslah dari urusanku, akan apa yang Engkau yang mempunyainya. Dan janjikanlah dengan kurnia Engkau kepada siapa, yang tertipu oleh kebodohannya! Wahai Tuhanku! Jikalau Engkau berkehendak akan menghinakan aku, niscaya tidaklah Engkau memberi petunjuk akan aku. Dan jikalau Engkau berkehendak akan menyiarkan kekuranganku, niscaya Engkau tidak menutupkan akan kekuranganku. Maka senangkanlah akan aku, dengan apa, yang baginya hadiah bagiku! Dan terus-meneruslah bagiku, akan apa, yang dengan dia itu menutupkan aku! Wahai Tuhanku! Aku tidak menyangka Engkau akan menolak aku pada keperluan, yang aku habiskan umurkan padanya. Wahai Tuhanku! Jikalau tidaklah aku mengerjakan dosa, niscaya tidaklah aku takut akan siksaan Engkau. Dan jikalau tidaklah aku mengetahui akan kemurahan Engkau, niscaya tidaklah aku mengharap akan pahala Engkau".

Ibrahim Al-Khawwash berkata: "Kami masuk ke tempat Rihlah Al-'Abidah (Rihlah yang banyak ibadahnya). Ia berpuasa, sehingga ia hitam. Ia menangis sehingga ia buta. Ia mengerjakan shalat, sehingga ia terduduk. Dan ia mengerjakan shalat dengan duduk. Lalu kami memberi salam kepadanya. Kemudian, kami sebutkan kepadanya akan sesuatu dari kema'afan, supaya mudahlah urusan dengan dia".

Ibrahim Al-Khawwash meneruskan ceriteranya: "Lalu ia menarik nafas, kemudian ia berkata: "Ilmuku dengan diriku melukakan hatiku dan melukakan jantungku. Demi Allah! Aku sesungguhnya menyukai, bahwa Allah tidak menjadikan aku. Dan tidaklah aku itu sesuatu yang disebutkan". Kemudian, ia masuk kembali kepada shalatnya.

Maka haruslah atas anda, jikalau adalah anda dari orang-orang yang bermurabathah dan yang bermuraqabah bagi diri anda, bahwa anda menengok akan hal-ihwal orang laki-laki dan kaum wanita, dari orang-orang yang rajin beribadah, supaya tergeraklah kerajinan anda dan bertambahlah kesungguhan anda. Jagalah akan diri anda bahwa anda memandang kepada orang-orang yang sezaman dengan anda! Sesungguhnya jikalau anda mengikuti akan kebanyakan orang di bumi, niscaya mereka menyesatkan anda dari jalan Allah.

Ceritera-ceritera orang-orang yang rajin beribadah itu tidak terhingga jumlahnya. Dan tentang apa yang telah kami sebutkan mencukupilah bagi orang yang mengambil ibarat daripadanya. Jikalau engkau menghendaki kan tambahan, maka haruslah engkau rajin membaca *Kitab Hilyatil-Auli-*

ya' (Kitab Pakaian Wali-wali). Dia itu melengkapi atas uraian hal-ihwal para shahabat, kaum tabi'in (para pengikut shahabat) dan orang-orang sesudah mereka. Dan dengan mengetahui yang demikian, jelaslah bagi anda kejauhan anda dan kejauhan orang semasa anda, dari ahli agama.
Jikalau diri anda berbicara dengan anda, dengan memandang kepada orang-orang sezaman anda dan diri anda itu mengatakan: "Bahwa mudahnya kebajikan pada masa itu adalah karena banyak penolong dan sekarang, jikalau anda menyalahi dengan orang-orang sezaman anda, niscaya mereka memandang anda orang gila. Dan mereka menghinakan anda. Maka sesuaikanlah dengan mereka, tentang apa, yang ada mereka padanya dan di atasnya. Maka tidak akan berlaku atas anda, selain apa yang berlaku atas mereka. Dan musibah itu, apabila telah merata, niscaya baik. Maka anda jagalah bahwa diri anda itu terulur dengan tali ke-terperdayaannya dan tertipu dengan kepalsuannya. Dan katakanlah kepada diri anda itu: "Apakah pendapatmu, jikalau diserang oleh banjir besar, yang menenggelamkan penduduk negeri dan mereka itu tetap di tempatnya, tidak mengambil penjagaan diri, karena bodohnya mereka dengan keadaan yang sebenarnya dan engkau sanggup berpisah dengan mereka dan menumpang dalam perahu yang melepaskan engkau dari tenggelam? Adakah terguris pada hati engkau, bahwa musibah itu apabila merata, niscaya baik? Atau engkau tinggalkan kesepakatan dengan mereka dan engkau memandang bodoh pada tindakan mereka dan engkau mengambil kepenjagaan engkau, dari apa yang telah mencerdaskan engkau? Maka apabila engkau meninggalkan kesepakatan dengan mereka, karena takut dari tenggelam dan siksaan tenggelam itu tidak lama, hanya sesa'at, maka bagaimana engkau tidak lari dari azab yang abadi dan engkau datang kepadanya pada setiap keadaan? Dan dari manakah musibah itu baik, apabila ia telah merata? Dan bagi penduduk neraka itu kesibukan yang menyibukkan daripada menoleh kepada umum dan khusus? Dan tidaklah orang-orang kafir itu binasa, selain disebabkan kesepakatan dengan orang-orang yang sezaman dengan mereka, dimana mereka itu mengatakan, sebagaimana tersebut dalam Al-Qur-an:

(Innaa wajad-naa-aabaa-anaa-'alaa ummatin wa in naa-'alaa -aa-tsaa-rihim muqtaduuna).
Artinya: "Sesungguhnya kami dapati bapak-bapak kami memeluk suatu agama dan sudan tentu kami ikuti saja jejak mereka". S. Az-Zukhruf, ayat 23.
Maka haruslah atas anda, apabila anda menyibukkan diri dengan mencela diri anda dan membawanya kepada kesungguhan, lalu ia tidak patuh, bah-

wa anda tidak meninggalkan mencela, menghina, mengetuk dan memperkenalkannya akan buruk pandangannya bagi dirinya. Semoga ia tercegah dari kedurhakaannya!

AL—MURABATHAH KE ENAM: tentang penghinaan diri dan pencelaannya.

Ketahuilah kiranya, bahwa yang paling memusuhi engkau, ialah diri engkau sendiri yang berada di antara dua lembung engkau. Diri engkau (nafsu engkau) itu diciptakan, yang menyuruh kepada kejahatan, yang cenderung kepada kejahatan, yang lari dari kebajikan.
Ia disuruh dengan pembersihannya, pelurusannya, menghalaunya dengan rantai paksaan kepada beribadah kepada Tuhannya, Khaliqnya. Dan mencegahnya dari nafsu-syahwatnya dan menceraikannya dari kelazatannya. Maka jikalau engkau sia-siakan, niscaya ia menanduk dan lari dan engkau tidak menjumpainya lagi sesudah itu.
Jikalau engkau selalu bertindak dengan penghinaan, pencernaan, perendahan dan pencacian, niscaya adalah diri anda itu diri yang pencaci (nafsu-lawwamah), yang Allah bersumpah dengan dia. Dan engkau halau, bahwa jadilah dia *nafsu muth-mainnah (diri yang tenang-tenteram)* yang diajak, bahwa ia masuk dalam jama'ah hamba Allah yang rela dan direlakan. Engkau tidak lupa sesa'at pun memperingatinya dan mencelanya. Dan engkau tidak menyibukkan diri dengan memberi pengajaran kepada orang lain, selama engkau tidak pertama-tama menyibukkan diri dengan pengajaran bagi diri engkau sendiri.
Allah Ta'ala mengwahyukan kepada Isa a.s.: "Hai Putera Maryam! Ajarilah diri engkau sendiri! Maka jikalau sudah memberi pelajaran bagi engkau, lalu ajarilah orang lain! Jikalau tidak, maka malulah kepada-KU!".
Allah Ta'ala berfirman:

(Wa dzak-kir fa innadz-dzikraa tanfa-'ul-mu'-miniina).
Artinya: "Berilah mereka peringatan, karena peringatan itu bermanfa'at untuk orang-orang yang beriman". S. Adz-Dzariyat, ayat 55.
Jalan engkau, ialah bahwa engkau berhadapan kepadanya. Lalu engkau menetapkan pada diri itu akan kebodohan dan kedunguannya. Dan diri itu akan mulia selama-lamanya dengan kecerdikan dan petunjuknya. Dan bersangatanlah keras hidungnya dan tantangannya, apabila ia dikatakan bodoh. Maka engkau katakan kepada diri itu: "Hai diri! Alangkah sangat-

nya kebodohan engkau! Engkau mendakwakan hikmah, cerdik dan pintar. Dan engkau itu manusia yang paling bodoh dan dungu. Apakah engkau tidak tahu, akan apa yang di hadapan engkau, dari sorga dan neraka? Dan engkau akan jadi kepada salah satu dari keduanya pada masa dekat. Maka apakah engkau itu maka bergembira, tertawa dan sibuk dengan bermain-main? Dan engkau itu dicari untuk bahaya yang besar ini. Dan mungkin engkau pada hari ini tertangkap atau besok? Lalu aku melihat engkau, bahwa engkau melihat mati itu jauh dan Allah melihatnya dekat. Apakah tidak engkau ketahui, bahwa setiap yang akan datang itu dekat dan bahwa yang jauh itu, ialah apa yang tidak akan datang? Apakah tidak engkau tahu, bahwa mati itu akan datang dengan tiba-tiba, tanpa didahului dengan kedatangan utusan, tanpa ada penjanjian dan permufakatan? Dan bahwa mati itu tidak akan datang pada sesuatu tidak sesuatu. Tidak pada musim dingin, tidak musim panas. Dan tidak pada musim panas, tidak musim dingin. Tidak pada siang, tidak malam. Tidak pada malam, tidak siang. Ia tidak datang pada masa kanak-kanak, tidak masa muda. Dan tidak pada masa muda, tidak masa kanak-kanak. Akan tetapi, setiap nyawa dari nyawa-nyawa itu mungkin bahwa ada padanya kematian dengan tiba-tiba sekali. Jikalau tidak mati itu yang tiba-tiba, maka adalah sakit itu yang tiba-tiba. Kemudian, sakit itu membawa kepada mati. Maka mengapakah engkau tidak merasa berbahagia dengan mati dan dia itu yang paling dekat kepada engkau dari setiap yang dekat? Apakah engkau tidak memperhatikan akan firman Allah Ta'ala:

(Iqtaraba lin-naasi hisaabu-hum wa hum fii ghaf-latin mu'-ridluuna. Maa ya'-tiihim min dzik-rin min rabbi-him muh-datsin illas-tama-'uuhu wa hum yal-'abuuna. Laahi-yatan quluu-buhum).

Artinya: "Telah hampir datang kepada manusia perhitungan mereka, sedangkan mereka masih dalam kelalaian dan tiada memperdulikannya. Apa-apa peringatan baru yang datang kepada mereka dari Tuhannya, mereka hanya dengar-dengar dan mereka bermain-main saja. Hatinya lalai". S. Al-Anbiya', ayat 1 – 2 dan 3.

Kasihan engkau hai diri! Jikalau adalah keberanian engkau kepada kemaksiatan kepada Allah, karena kepercayaan engkau, bahwa Allah tidak melihat engkau, maka alangkah sangatnya ke-kafir-an engkau! Dan jikalau yang demikian, serta tahunya engkau dengan dilihatNYA kepada engkau, maka alangkah sangatnya tidak bermalu engkau dan terlalu sedikit malunya engkau!

Kasihan engkau hai diri! Jikalau salah seorang dari hambamu berhadapan dengan kamu, bahkan salah seorang dari saudaramu, dengan apa yang tidak engkau senangi, maka bagaimanakah adanya kemarahan engkau kepadanya dan kutukan engkau atasnya? Maka dengan keberanian apakah engkau datang untuk kutukan Allah, kemarahan dan kesangatan siksaannya? Apakah engkau menyangka bahwa engkau sanggup menahan azabNYA? Amat jauh-amat jauh dari itu! Cobalah akan dirimu, jikalau dilalaikan engkau oleh kesombongan dari kepedihan azabNYA! Maka tahanlah sesa'at pada matahari atau pada tempat mandi dengan air panas! Atau dekatkanlah anak jarimu kepada api! Supaya terang bagimu kadar kemampuanmu. Atau engkau terperdaya dengan kemurahan dan kurnia Allah dan ketidak-hajatan Allah kepada tha'at dan ibadahmu. Maka bagaimanakah engkau tidak berpegang kepada kemurahan Allah Ta'ala pada kepentingan-kepentingan dunia engkau? Maka apabila musuh bermaksud kepadamu, maka kamu tidak mencari daya-upaya untuk menolaknya dan kamu tidak menyerah kepada kemurahan Allah Ta'ala. Apabila kamu dipaksakan oleh suatu hajat keperluan kepada salah satu dari keinginan duniawi, dari apa yang tidak akan terpenuhi, selain dengan dinar dan dirham, maka bagaimanakah engkau akan mencabut nyawa pada mencari dan menghasilkannya dengan segala cara daya-upaya? Maka mengapakah tidak engkau berpegang kepada kemurahan Allah Ta'ala, sehingga IA memberi-tahukan kepada engkau akan suatu gudang. Atau Ia memerintahkan salah seorang dari hambaNYA, lalu membawa kepada engkau akan keperluan engkau, tanpa usaha dari engkau dan tanpa mencari. Apakah engkau tidak menyangka bahwa Allah itu Mahapemurah di akhirat, tidak di dunia? Dan engkau telah tahu, bahwa sunnah Allah itu tidak ada penggantiannya. Dan bahwa Tuhan akhirat dan dunia itu Esa. Dan bahwa tidak ada bagi manusia, selain apa yang diusahakannya.

Kasihan engkau hai diri! Alangkah ajaibnya ke-munafikan engkau dan dakwaan-dakwaan engkau yang batil! Sesungguhnya engkau mendakwakan iman dengan lidah engkau. Dan bekas ke-munafikan itu tampak pada engkau. Apakah tidak berfirman Tuhan engkau kepada engkau:

(Wa maa min daab-batin fil-ardli, illaa-'alal-laahi rizquhaa).

Artinya: "Tidak ada yang merangkak-rangkak di bumi ini, melainkan atas Allah rezekinya". S. Hud, ayat 6.

Allah berfirman tentang urusan akhirat:

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ - سورة النجم، الآية ٣٩

(Wa-an laisa lil-insaa-ni illaa maa sa-'aa).

Artinya: "Bahwa tidak adalah bagi manusia itu, selain apa yang diusahakannya". S. An-Najm, ayat 39.
Maka Allah Ta'ala telah menanggung bagi engkau dengan urusan dunia khususnya dan mengarahkan engkau kepada berusaha padanya. Maka engkau mendustakanNYA dengan perbuatan engkau. Dan jadilah engkau berterang-terangan kepada mencarinya, sebagaimana berterang-terangan orang yang keheranan, yang kehilangan akal.
Allah Ta'ala menyerahkan urusan akhirat kepada usaha engkau. Lalu engkau berpaling daripadanya, sebagaimana berpalingnya orang yang terperdaya yang hina. Apakah ini dari tanda-tanda iman? Jikalau adalah iman itu dengan lisan, maka mengapakah orang-orang munafiq itu pada lapisan yang terbawah dari neraka?
Kasihan engkau hai diri! Seakan-akan engkau tidak beriman dengan hari perhitungan amal (yaumul-hisab). Engkau menyangka bahwa apabila engkau telah mati, niscaya engkau bebas dan terlepas. Amat jauh dari itu! Adakah engkau menyangka bahwa engkau akan dibiarkan begitu saja? Apakah tidak engkau itu dari air mani, yang ditumpahkan? Kemudian adalah engkau itu sekumpal darah. Lalu diciptakan, maka lahirlah dengan sebaik-baiknya? Tidakkah yang demikian itu oleh Yang Mahakuasa yang dapat menghidupkan yang mati? Maka jikalau adalah ini dari kandungan hati engkau, maka alangkah tertutupnya hati engkau dan alangkah bodohnya engkau! Apakah tidak engkau berfikir, bahwa dari apakah IA menciptakan engkau? Dari air hanyir, IA menciptakan engkau. Lalu IA mentakdirkan engkau. Kemudian, jalan yang dimudahkanNYA kepada engkau. Kemudia, IA mematikan engkau. Lalu IA menguburkan engkau. Adakah engkau mendustakanNYA tentang firmanNYA: "*Kemudian, apabila dikehendakiNYA, niscaya IA membangkitkan engkau?*". Maka jikalau tidaklah engkau itu mendustakan, maka mengapakah engkau tidak menjaga diri engkau? Dan jikalau seorang Yahudi menerangkan kepada engkau mengenai makanan engkau yang paling enak, bahwa makanan itu mendatangkan melarat kepada engkau pada penyakit engkau, niscaya engkau bersabar dari makanan tersebut dan engkau tinggalkan. Dan engkau berjuang dengan diri engkau pada yang demikian. Maka adakah sabda nabi-nabi yang dikokohkan dengan mu'jizat dan firman Allah Ta'ala dalam Kitab-kitabNYA yang diturunkan itu begitu sedikitnya berkesan, dibandingkan dengan perkataan seorang Yahudi yang menerangkan kepada engkau dengan kiraan, taksiran dan sangkaan, serta kurangnya akal dan singkatnya ilmu?
Yang mengherankan, ialah bahwa jikalau seorang anak kecil menerangkan kepada engkau, bahwa dalam kain engkau ada kala-jengking, niscaya engkau lemparkan kain engkau itu dengan seketika, tanpa meminta pada anak kecil itu dalil dan keterangan. Maka adakah ucapan nabi-nabi, ulama-ulama, hukama-hukama dan wali-wali umumnya begitu sedikit kesan-

nya pada engkau dari perkataan seorang anak kecil yang termasuk dalam jumlah orang-orang bodoh? Adakah panasnya neraka Jahannam, rantai-rantainya, belenggu-belenggunya, buah kayu zaqumnya, lalat-lalatnya, air nanahnya, racun-racunnya, ular-ularnya dan kala-jengking-kala-jengking-nya itu lebih hina pada engkau dari seekor kala-jengking, yang tidak engkau rasakan kepedihannya, selain sehari atau lebih kurang daripadanya? Tidaklah ini perbuatan orang-orang yang berakal. Bahkan, jikalau tersingkaplah keadaan engkau kepada binatang-hewan, niscaya dia tertawa dari hal engkau dan dia hinakan akan akal engkau.
Jikalau adalah engkau, hai diri telah mengetahui akan semua yang demikian dan engkau mempercayainya, maka mengapakah amal itu engkau katakan nanti dan mati itu mengintip engkau? Mungkin ia akan menangkap engkau, tanpa tangguhan? Maka dengan apakah engkau merasa aman dari bersegeranya ajal? Umpamakanlah engkau dijanjikan dengan tangguhan seratus tahun, maka adakah engkau menyangka bahwa orang yang memberi makanan hewan di lembah lereng bukit akan merasa kesenangan dan mampu menyeberangi lereng bukit itu? Jikalau engkau menyangka yang demikian, maka alangkah bersangatan kebodohan engkau! Adakah engkau melihat, jikalau bermusafirlah seorang laki-laki untuk mempelajari agama di negeri asing, lalu ia menetap di situ beberapa tahun, dalam keadaan tidak bekerja, lagi dalam keadaan batil, ia hitungkan dirinya dengan mempelajari ilmu pada tahun terakhir, ketika kembalinya ke tanah airnya? Adakah engkau akan tertawa dengan akal dan sangkaannya, bahwa mengajarkan diri dari apa yang diharapkan padanya dengan tempo yang dekat atau sangkaannya, bahwa tingkat para ahli fikh itu dicapai, tanpa mempelajarinya, karena berpegang kepada kemurahan Allah Subhanahu wa Ta'ala? Kemudian, umpamakanlah bahwa kesungguhan pada akhir umur itu bermanfa'at dan itu akan menyampaikan kepada darajat yang tertinggi. Maka mudah-mudahan hari ini akhir umur engkau, lalu mengapakah engkau tidak berbuat padanya dengan yang demikian? Maka jikalau diwahyukan kepada engkau dengan ditangguhkan, maka apakah halangannya untuk bersegera? Dan apakah yang membangkitkan bagi engkau untuk mengatakan nanti? Adakah baginya sebab, selain lemahnya engkau daripada menyalahi nafsu-syahwatmu, karena padanya kepayahan dan kesulitan? Apakah engkau menunggu akan suatu hari, yang akan datang kepada engkau, yang tiada sukar padanya menyalahi nafsu-syahwat? Itu adalah hari, yang tidak sekali-kali dijadikan oleh Allah dan tidak oleh makhlukNYA. Tidak adalah sorga itu, selain dikelilingi dengan hal-hal yang tidak disenangi. Dan tidaklah hal-hal yang tidak disenangi itu sekali-kali ringan atas diri. Dan ini mustahil adanya. Apakah tidak engkau perhatikan sejak kapan engkau janjikan kepada diri engkau dan engkau katakan: besok - besok? Maka sungguh telah datanglah besok itu dan telah menjadi hari. Maka bagaimana engkau mendapatinya? Apakah engkau

tidak tahu, bahwa besok yang telah datang dan yang telah menjadi hari itu, adalah baginya *hukum kemarin.* Tidak, bahkan engkau lemah daripadanya pada hari ini. Maka engkau besok itu lebih lemah dan lemah. Karena nafsu-syahwat itu seperti pohon kayu yang teguh dalam tanah, yang telah bertekadlah hamba dengan mencabutkannya. Maka apabila hamba itu lemah dari mencabutnya, karena kelemahan dan diundurkannya, niscaya adalah dia seperti orang yang lemah dari mencabut pohon, pada hal dia itu seorang pemuda yang kuat. Lalu diundurkannya kepada tahun yang lain, serta diketahui, bahwa lamanya waktu itu akan menambahkan pohon itu semakin kuat dan teguh. Dan yang mencabut itu akan bertambah lemah dan tidak bertenaga. Maka apa yang tidak disanggupi pada waktu muda, maka tidaklah sekali-kali akan disanggupi pada waktu tua. Bahkan termasuk kepayahan, latihan bagi orang tua. Dan termasuk mengazabkan melatih serigala. Bambu yang masih basah (belum kering) itu dapat dibengkokkan. Apabila telah kering dan telah lama masanya, niscaya tidak dapat lagi dibuat yang demikian.
Apabila engkau, wahai diri tidak memahami hal-hal yang terang ini dan engkau cenderung kepada mengatakan biarlah nanti, maka apakah hal engkau yang mendakwakan hikmah? Manakah kedunguan yang melebihi dari kedunguan ini? Semoga engkau mengatakan, bahwa tidak ada yang mencegahkan aku dari al-istiqamah (berdiri di atas kebenaran), selain oleh kerakusanku kepada kelazatan nafsu-syahwat dan sedikit kesabaranku atas segala kepedihan dan kesukaran. Maka alangkah sangatnya kedunguan engkau! Dan alangkah kejinya engkau meminta keuzuran! Jikalau adalah engkau itu benar pada yang demikian, maka carilah kenikmatan dengan nafsu-keinginan yang bersih dari kekeruhan-kekeruhan yang berkekalan sepanjang abad. Dan tidak ada tempat harapan pada yang demikian, selain dalam sorga. Jikalau engkau memandang kepada nafsu-syahwat engkau, maka memandang kepadanya, ialah dengan menyalahinya. Maka kerap kali.-sekali makan itu mencegah berkali-kali makan. Apa kata engkau, tentang akal yang sakit, yang diisyaratkan oleh dokter, dengan meninggalkan air yang dingin tiga hari, supaya ia sehat dan merasa nyaman dengan meminumnya sepanjang umurnya. Dokter itu menerangkan kepadanya, bahwa jikalau ia minum yang demikian, niscaya ia akan sakit dengan penyakit yang melumpuhkan. Dan ia mencegah dirinya dari meminum itu sepanjang umur. Maka apakah yang dikehendaki oleh akal pada memenuhi hak nafsu-syahwat? Adakah ia bersabar tiga hari, untuk ia bersenang-senang sepanjang umur? Atau ia memenuhi akan nafsu-syahwatnya sekarang, karena takut dari kepedihan menyalahi itu akan tiga hari? Sehingga mengharuskan dia menyalahi, selama tiga ribu tiga ratus hari? Dan semua umur engkau dengan dibandingkan kepada yang abadi, yang menjadi masa kenikmatan penduduk sorga dan kesengsaraan penduduk sorga adalah kurang dari tiga hari dibandingkan kepada semua umur.

walau pun panjang masanya.
Kiranya aku dapat mengetahui, bahwa kepedihan sabar dari nafsu-syahwat itu lebih berat dan lebih lama masanya. Atau kepedihan neraka dalam, lapisan neraka Jahannam. Maka siapa yang tidak sanggup bersabar atas kepedihan bermujahadah, maka bagaimana ia sanggup menahan kepedihan azab Allah. Aku tidak melihat engkau berlambatan daripada memandang kepada diri engkau, selain karena ke-kufur-an yang tersembunyi atau kedunguan yang terang.
Adapun ke-kufur-an yang tersembunyi, maka yaitu lemahnya iman engkau kepada hari perhitungan amal (yaumul-hisab) dan kurangnya ma'rifah engkau dengan besarnya kadar pahala dan siksa.
Adapun kedunguan yang terang, maka yaitu perpegangan engkau kepada kemurahan dan kema'afan Allah Ta'ala, tanpa menoleh kepada rencanaNYA, bawaanNYA kepada kebinasaan dan tidak diperlukanNYA kepada ibadah engkau, sedang engkau tidak berpegang kepada kemurahanNYA pada sesuap dari roti atau sebiji dari harta atau satu kalimat yang engkau dengar dari makhluk. Bahkan engkau sampai kepada maksud engkau pada yang demikian itu dengan semua daya-upaya.
Dengan kebodohan ini engkau berhak mendapat gelar "kedunguan" dari Rasulullah s.a.w., yang bersabda:

(Al-Kay-yisu man daana nafsahu wa-'amila limaa ba'-dal-mauti wal-ahmaqu man-atba'a nafsahu hawaa-haa wa taman-naa -alal-laahil-amaa-niyya).
Artinya: "Orang pintar, ialah orang yang mengagamakan dirinya dan beramal untuk sesudah mati. Dan orang dungu, ialah orang yang mengikutkan dirinya kepada hawa-nafsunya dan berangan-angan kepada Allah dengan bermacam-macam angan-angan" (1).
Kasihan engkau hai diri! Tiada sayogialah bahwa engkau diperdayakan oleh hidup duniawi dan tidaklah engkau ditipu oleh yang menipukan dengan memakai nama agama Allah! Lihatlah kepada dirimu, maka apakah urusanmu yang penting untuk orang lain? Janganlah engkau sia-siakan waktu engkau! Maka nafas itu dapat dihitung. Apabila telah berlalu dari engkau senafas, maka telah hilang sebahagian engkau. Maka rampaskanlah kesehatan sebelum sakit, kesempatan sebelum kesibukan, kekayaan sebelum kemiskinan, kemudaan sebelum ketuaan dan kehidupan sebelum kematian! Bersedialah untuk akhirat menurut kadar kekekalan engkau

(1) Dirawikan Ahmad, At-Tirmidzi dan lain-lain dari Syaddad bin Aus.

padanya! Hai diri! Apa tidakkah engkau bersedia bagi musim dingin menurut kadar lama masanya? Maka engkau kumpulkan baginya makanan, pakaian, kayu api dan semua sebab-sebabnya. Dan tidaklah engkau bertawakkal pada yang demikian itu atas kurnia dan kemurahan Allah. Sehingga tertolaklah dari engkau kedinginan, tanpa baju tebal, baju bulu, kayu api dan lain-lain. Sesungguhnya sanggup atas yang demikian.

Apakah tidak engkau sangka, hai diri bahwa hawa dingin jahannam itu lebih ringan dinginnya dan lebih pendek masanya dari hawa dingin musim dingin? Atau engkau menyangka bahwa yang demikian itu kurang dari ini? Tidaklah sekali-kali bahwa ada ini seperti yang demikian. Atau bahwa ada di antara keduanya itu kesesuaian pada kesangatan dan kedinginan. Apakah engkau menyangka bahwa hamba itu terlepas daripadanya, tanpa usaha? Amat jauh dari itu! Sebagaimana tidaklah tertolak dinginnya musim dingin, selain dengan baju tebal, api dan sebab-sebab yang lain. Maka tidaklah tertolak panasnya api neraka dan dinginnva, selain dengan benteng tauhid dan parit pertahanan tha'at.

Sesungguhnya kemurahan Allah Ta'ala ialah: pada memperkenalkan kepada engkau jalan pemeliharaan dan memudahkan bagi engkau akan sebab-sebabnya. Tidak pada penolakan dari engkau akan azab, tanpa bentengnya. Sebagaimana kemurahan Allah Ta'ala pada penolakan kedinginan musim dingin, bahwa IA menciptakan api. IA memberi petunjuk kepada engkau jalan mengeluarkan api itu, dari antara besi dan batu. Sehingga tertolaklah dengan dia itu kedinginan musim dingin dari diri engkau. Dan sebagaimana membeli kayu api dan baju tebal termasuk yang tidak diperlukan oleh Khlaiq engkau dan Tuhan engkau. Sesungguhnya engkau belikan bagi diri engkau. Karena IA menciptakannya untuk menjadi sebab kesenangan engkau. Maka ketha'atan engkau dan juga mujahadah engkau itu tidak diperlukan oleh Allah. Bahwa itu semua adalah jalan engkau kepada kelepasan engkau. Maka siapa yang berbuat baik, maka bagi dirinya dan siapa yang berbuat jahat, maka tertimpa ke atas dirinya. Dan Allah itu tidak memerlukan kepada alam semuanya.

Kasihan engkau hai diri! Cabutlah dari kebodohanmu! Bandingkanlah akan akhiratmu dengan duniamu! Maka tidaklah kejadianmu dan kebangkitanmu, melainkan seperti satu diri. Dan "sebagaimana Kami memulai penciptaan yang pertama dan akan Kami ulangi lagi seperti itu" (1). Sebagaimana IA memulai menciptakan kamu, maka begitulah kamu akan kembali. Dan sunnah Allah Ta'ala itu tiada akan kamu dapati baginya pergantian dan perobahan.

Kasihan engkau hai diri! Tiada aku melihat engkau, melainkan engkau itu menyukai dunia dan berjinakan hati dengan dunia. Maka sukarlah atas

---

(1) Yang tersebut ini, sesuai dengan yang tersebut dalam Al-Qur-an, S. Al-Anbiya', ayat 104.

engkau berpisah dengan dunia. Dan engkau itu menghadap kepada mendekatinya. Engkau menguatkan pada diri engkau akan mencintainya. Maka hitunglah, bahwa engkau lupa dari siksaan Allah dan pahalaNYA, dari huru-hara kiamat dan hal-ihwalnya! Maka engkau itu tidak percaya dengan mati, yang menceraikan di antara engkau dan kekasih engkau. Apakah engkau melihat, bahwa orang yang masuk ke istana raja, untuk dia keluar dari sudut lain, lalu terpandang penglihatannya ke suatu wajah yang manis, yang ia tahu, bahwa yang demikian itu akan menenggelamkan hatinya. Kemudian -sudah pasti - ia terpaksa berpisah dengan wajah yang manis itu. Adakah orang itu terhitung dari orang yang berakal atau dari orang dungu? Apakah engkau tidak tahu, bahwa dunia itu negeri kepunyaan RAJA DIRAJA dan yang memilikinya itu tidaklah yang sebenarnya (secara majazi)? Dan setiap apa yang di dalamnya, tiada akan menemani orang-orang yang singgah di dunia itu, sesudah mati. Dan karena itulah, Penghulu manusia s.a.w. bersabda:

(Inna ruuhal-qudusi nafa-tsa fii ruu-'ii: ahbib man-ahbab-ta fa-inna-ka mufaa-riquhu wa'-mal maa syi'-ta fa-innaka maj-ziy-yun bihi wa-'isy maa syi'-ta fa-innaka mayyi-tun).

Artinya: "Bahwa Ruhul-qudus (Ruh-suci) itu meludah dalam hatiku: "Cintailah siapa yang engkau cintai, maka engkau akan berpisah dengan dia! Dan bekerjalah (beramallah) akan apa yang engkau kehendaki, maka engkau akan dibalaskan dengan amal itu! Dan hiduplah akan apa yang engkau kehendaki, maka engkau akan mati!" (1).

Kasihan engkau hai diri! Adakah engkau tahu, bahwa setiap orang yang berpaling kepada kelazatan dunia dan berjinakan hati dengan dunia, serta mati itu di belakangnya, maka sesungguhnya ia membanyakkan penyesalan ketika berpisah? Sesungguhnya ia mengambil perbekalan dari racun yang membinasakan. Dan ia tidak tahu. Atau tidakkah engkau melihat, kepada mereka yang telah lalu, bagaimana mereka itu membangun dan tinggi, kemudian mereka itu pergi dan berlalu? Betapa Allah mengwariskan bumi mereka dan kampung halaman mereka kepada musuh-musuh mereka? Apakah engkau tidak melihat mereka mengumpulkan apa yang tidak mereka makan, membangun apa yang tidak mereka tempati dan

(1) Dirawikan Asy-Syirazi dari Sahal bin Sa'ad dan Ath-Thabrani dari Ali, hadits dla'if.

mengangan-angankan apa yang tidak mereka capai? Setiap seorang membangun istana yang tinggi ke arah langit. Dan tempat ketetapannya adalah kuburan yang dikorek di bawah bumi. Maka adakah dalam dunia, kedunguan dan keterbalikan yang lebih besar dari ini? Seseorang itu membangun dunianya dan dia itu akan berangkat dengan yakin daripadanya. Ia merobohkan akhiratnya dan dia sudah pasti akan jadi kepadanya. Apakah tidak malu, wahai diri, daripada pertolongan orang-orang yang bodoh itu, di atas kebodohannya?

Hitungkanlah, bahwa engkau tidak mempunyai mata hati, yang mendapat petunjuk kepada urusan-urusan ini! Sesungguhnya engkau cenderung dengan tabiat kepada penyerupaan dan pengikutan. Maka bandingkanlah dengan akal nabi-nabi, ulama-ulama dan hukama-hukama, akan akal mereka yang menelungkup kepada dunia! Dan ikutilah dari dua golongan itu, dengan orang yang lebih berakal pada engkau, jikalau engkau berkeyakinan pada diri engkau akan akal dan kecerdikan!

Hai diri! Alangkah mengherankan urusan engkau, alangkah bersangatan kebodohan engkau dan alangkah menampak kedurhakaan engkau! Heran engkau! Bagaimana engkau buta dari urusan ini yang terang, lagi jelas! Kiranya engkau, hai diri, dimabukkan oleh kesukaan kepada kemegahan. Didahsyatkannya engkau daripada memahaminya. Atau tidakkah engkau berfikir, bahwa kemegahan itu tidak mempunyai arti, kecuali kecenderungan hati dari sebahagian manusia kepada engkau? Maka hitunglah, bahwa setiap orang di atas permukaan bumi itu sujud kepada engkau dan mentha'ati engkau! Apakah tidak engkau ketahui, bahwa sesudah limapuluh tahun, engkau tidak ada lagi dan tidak ada seorangpun di atas permukaan bumi, dari orang yang menyembah engkau dan bersujud kepada engkau? Dan akan datang suatu zaman, yang tidak ada lagi sebutan nama engkau dan tiada sebutan orang yang menyebutkan engkau. Sebagaimana telah datang kepada raja-raja yang ada sebelum engkau. Maka "adakah engkau lihat agak seorang di antara mereka atau adakah engkau dengar rintihannya (keluhannya)" (1).Maka bagaimana engkau menjual, hai diri, akan apa yang kekal sepanjang abad, dengan apa yang tidak kekal, lebih banyak dari limapuluh tahun, jikalau pun kekal?

Pahamilah ini, jikalau ada engkau itu salah seorang raja di bumi, yang diserahkan kepada engkau Timur dan Barat, sehingga mengaku bagi engkau segala leher dan teratur bagi engkau segala sebab! Bagaimana dan enggan oleh pembelakangan engkau dan celakanya engkau, bahwa diserahkan kepada engkau urusan tempat engkau, bahkan urusan rumah engkau, lebih-lebih dari tempat engkau?

Maka jikalau ada engkau hai diri, tidak meninggalkan dunia, karena

---

(1) Yang tersebut ini, sesuai dengan ayat 98, S. Maryam dari Al-Qur-an.

gemar pada akhirat, karena kebodohan engkau dan buta mata hati engkau, maka mengapa engkau tidak meninggalkannya, karena meninggikan dari kekejian kongsi-kongsinya, menjaga dari banyak kepayahannya dan memelihara dari kecepatan kehancurannya? Atau mengapa tidak engkau zuhud pada sedikitnya, sesudah zuhud pada engkau oleh banyaknya? Mengapa engkau bergembira dengan dunia, jikalau ia menolong engkau, lalu tidak terlepas negeri engkau dari orang Yahudi dan orang Majusi (1). yang mendahului engkau dengan dunia? Dan mereka bertambah dari engkau tentang kenikmatan dan perhiasan dunia? Maka cislah bagi dunia, yang didahului engkau oleh mereka yang keji-keji itu dengan dunia! Alangkah bodohnya engkau, alangkah kejinya cita-cita engkau dan alangkah jatuhnya pendapat engkau! Karena engkau tidak suka bahwa ada engkau dalam kumpulan orang *muqarrabin*, dari nabi-nabi dan orang-orang shiddik, di sisi Tuhan Rabbul-'alamin selama-lamanya. Supaya ada engkau dalam barisan sandal, dari jumlah orang-orang dungu yang bodoh dalam beberapa hari yang sedikit. Wahai penyesalan atas engkau, bahwa rugilah dunia dan agama.

Maka bersegeralah! Celakalah engkau hai diri! Sesungguhnya engkau telah hampir kepada kebinasaan. Telah mendekatilah mati. Dan telah datang yang memberi kabar pertakut (an-nadzir). Maka siapakah yang sembahyang pada engkau sesudah mati? Siapakah yang berpuasa dari engkau sesudah mati? Siapakah yang meminta keridla-an Tuhan engkau dari engkau sesudah mati?

Kasihan engkau hai diri! Tiadalah bagi engkau, selain beberapa hari yang dapat dihitung, yang menjadi kepunyaan engkau, jikalau engkau berniaga padanya. Dan telah engkau sia-siakan yang terbanyak dari hari-hari itu. Maka jikalau engkau tangisi akan sisa umur engkau, atas apa yang telah engkau sia-siakan daripadanya, niscaya adalah engkau itu teledor pada hal diri engkau. Maka bagaimana, apabila engkau sia-siakan akan sisanya dan engkau terus berkekalan di atas adat-kebiasaan engkau? Apakah engkau tidak tahu, hai diri, bahwa mati itu janjian bagi engkau, kubur itu rumah engkau, tanah itu tempat tidur engkau, ulat itu teman engkau dan ketakutan besar itu di hadapan engkau? Apakah engkau tidak tahu, hai diri, bahwa lasykar orang-orang mati di sisi engkau pada pintu negeri itu menunggu engkau. Mereka bersumpah atas diri mereka semua, dengan sumpah yang berat, bahwa mereka senantiasa pada tempatnya, sebelum mereka mengambil engkau bersama mereka. Apakah engkau tidak tahu, hai diri bahwa mereka bercita-cita kembali ke dunia pada suatu hari, untuk mengerjakan kembali apa yang tertinggal dahulu dari mereka. Dan engkau dalam cita-cita mereka. Dan sehari dari umur engkau, jikalau dijual

---

(1) *Majusi*, ialah agama orang Parsi kuno. Dan sekarang di Iran, kira-kira ada 3% (Peny.).

kepada mereka dengan dunia seluruhnya, niscaya mereka beli, jikalau mereka ditakdirkan atas yang demikian. Dan engkau menyia-nyiakan hari-hari engkau dalam kelalaian dan pengangguran.

Kasihan engkau hai diri, apakah engkau tidak malu? Engkau hiaskan zahiriah engkau bagi makhluk. Dan engkau berlomba-lomba dengan Allah dalam rahasia dengan perbuatan-perbuatan besar. Apakah engkau malu kepada makhluk dan engkau tidak malu kepada Khaliq? Celaka engkau, adakah DIA yang terhina dari yang memandang kepada engkau? Adakah engkau menyuruh manusia dengan kebajikan dan engkau berlumuran dengan hal-hal yang hina? Engkau menyeru kepada Allah dan engkau sendiri lari daripadaNYA? Engkau peringatkan orang kepada Allah dan engkau sendiri lupa kepadaNYA? Apakah engkau tidak tahu, hai diri, bahwa orang yang berdosa itu lebih busuk dari berak? Dan berak itu tidak dapat menyucikan yang lain? Maka mengapakah engkau mengharap pada pensucian lain engkau dan engkau itu tidak baik pada diri engkau?

Kasihan engkau, hai diri, jikalau engkau kenal akan diri engkau dengan kenal yang sebenar-benarnya, niscaya engkau menyangka bahwa manusia tidak tertimpa kepadanya bencana, selain dengan nasib malang engkau.

Kasihan engkau, hai diri! Engkau telah jadikan diri engkau, keledai bagi Iblis, yang dikendalikannya engkau ke mana dikehendakinya dan dipergunakannya engkau. Dan bersamaan dengan itu, engkau mengherani amal engkau sendiri. Dan padanya banyak bahaya. Jikalau terlepaslah engkau daripadanya satu sesudah yang lain, niscaya adalah keuntungan dalam dua tangan engkau. Dan bagaimana engkau merasa bangga dengan amal engkau, serta banyaknya kesalahan engkau dan tergelincirnya engkau? Allah telah mengutuk Iblis dengan satu kesalahan, sesudah ia beribadah kepadaNYA duaratus ribu tahun. Allah mengeluarkan Adam a.s. dari sorga dengan satu kesalahan, serta dianya itu nabi dan pilihanNYA.

Kasihan engkau hai diri! Alangkah engkau menyalahi janji! Celaka engkau hai diri! Alangkah engkau tidak bermalu! Celaka engkau hai diri! Alangkah bodohnya engkau! Alangkah beraninya engkau kepada perbuatan maksiat! Celaka engkau! Berapa kali engkau mengikatkan janji, lalu engkau langgar! Celaka engkau! Berapa kali engkau berjanji, lalu engkau menyalahinya!

Kasihan engkau, hai diri! Adakah engkau sibuk bersama kesalahan-kesalahan ini dengan membangun dunia engkau, seakan-akan engkau tiada akan berangkat dari dunia itu? Apakah tidak engkau melihat kepada orang-orang dalam kubur, bagaimana mereka itu berada? Mereka telah mengumpulkan banyak. Telah membangun dengan kokoh. Telah berangan-angan jauh. Maka jadilah yang dikumpulkan mereka itu berantakan. Bangunan mereka itu kubur. Dan angan-angan mereka itu terperdaya.

Kasihan engkau, hai diri! Apakah tidak ada bagi engkau mengambil ibarat

dengan mereka itu? Apakah tidak ada bagi engkau mempunyai pandangan kepada mereka itu? Adakah engkau menyangka, bahwa mereka itu dipanggil keakhirat dan engkau itu dari orang-orang yang kekal di dunia? Amat jauh-amat jauh dari itu! Amat jahatlah apa yang engkau dugakan itu! Tidaklah engkau, selain dalam meruntuhkan umur engkau, semenjak engkau dilahirkan dari perut ibu engkau. Maka bangunkanlah di atas permukaan bumi itu istana engkau! Sesungguhnya perut bumi itu dalam waktu yang sedikit ini akan menjadi kubur engkau. Adakah tidak engkau takut, apabila sampai nafas dari engkau itu naik-turun, bahwa menampaklah utusan-utusan Tuhan engkau itu turun datang kepada engkau dengan warna hitam, masam muka dan berita dengan azab? Adakah bermanfa'at bagi engkau ketika itu oleh penyesalan atau diterimakah dari engkau kegundahan atau dikasihani oleh tangisan dari engkau?
Dan heran sekali dari engkau, hai diri! Bahwa engkau bersama ini, mendakwakan akan penglihatan dengan mata hati dan kecerdikan. Dan dari kecerdikan engkau, bahwa engkau bergembira setiap hari dengan bertambahnya harta engkau. Dan engkau tidak gundah hati dengan berkurangnya umur engkau. Apakah manfa'atnya harta bertambah dan umur berkurang?
Kasihan engkau, hai diri! Engkau berpaling dari akhirat dan akhirat itu menghadap kepada engkau. Engkau menghadap kepada dunia dan dunia itu berpaling dari engkau. Maka berapa banyak dari yang akan datang, dimana pada suatu hari, tidak dapat disempurnakan. Dan berapa banyak dari yang diangan-angankan untuk esok hari, yang tidak sampai. Maka engkau menyaksikan yang demikian pada saudara-saudara engkau, keluarga engkau dan tetangga engkau. Maka engkau melihat, akan penyesalan mereka itu ketika mati. Kemudian, engkau tidak kembali dari kebodohan engkau. Maka jagalah hai diri yang patut dikasihani, pada hari, yang Allah bersumpah padanya kepada DIRINYA, bahwa IA tidak akan membiarkan seorang hamba, yang disuruhNYA di dunia dan yang dilarangNYA, sehingga akan ditanyaNYA dari hal amalan hamba itu, kecilnya dan besarnya, tersembunyinya dan terangnya. Maka lihatlah, hai diri! Dengan tubuh mana engkau berdiri di hadapan Allah? Dengan lidah mana engkau menjawab? Sediakanlah jawaban bagi pertanyaan! Dan bagi jawaban itu yang betul! Bekerjalah untuk sisa umur engkau pada hari-hari yang pendek untuk hari-hari yang panjang! Pada negeri yang hilang untuk negeri yang tetap berdiri! Pada negeri kegundahan dan lelah untuk negeri kenikmatan dan kekal! Beramallah sebelum engkau diamalkan! Keluarlah dari dunia dengan pilihan sendiri, sebagai keluarnya orang-orang merdeka, sebelum dikeluarkan daripadanya dengan paksaan! Janganlah engkau bergembira, dengan apa yang menolong engkau, dari kembang-kembang dunia! Maka kerap-kali yang menggembirakan itu tertipu! Kerap-kali yang tertipu itu tidak merasakan! Maka kesengsaraanlah bagi orang, yang bagi-

nya kesengsaraan, kemudian ia tidak merasakan! Ia tertawa dan bergembira, bermain dan bersenda-gurau, makan dan minum. Dan telah benarlah baginya dalam Kitab Allah, bahwa dia itu dari kayu bakaran api neraka. Maka hendaklah ada pandangan engkau hai diri, kepada dunia, dengan mengambil ibarat. Usaha engkau baginya secara yang diperlukan. Penolakan engkau baginya dengan pilihan sendiri. Dan tuntutan engkau bagi akhirat itu dengan segera. Jangan adalah engkau dari orang yang lemah, daripada mensyukuri apa yang diberikan. Dan mencari tambahan pada apa yang masih ada. Melarang manusia dan ia sendiri tidak menerima larangan itu. Ketahuilah, hai diri! Bahwa tidak ada bagi Agama itu gantian. Tidak ada bagi iman itu tukaran. Dan tidak ada bagi tubuh itu yang menggantikan. Dan siapa yang ada kenderaannya malam dan siang, maka dia itu dimudahkan baginya, walau pun tidak mudah.
Maka ambillah menjadi pengajaran dengan pengajaran ini, hai diri! Dan terimalah nasehat ini! Maka siapa yang berpaling dari pengajaran, niscaya dia itu telah rela dengan neraka. Dan aku tidak melihat engkau itu rela dengan neraka. Dan tidak memperhatikan akan pengajaran ini. Jikalau adalah ke-kesat-an hati yang melarang engkau daripada menerima pengajaran, maka minta tolonglah kepadanya dengan berkekalan shalat tahajjud dan berdiri mengerjakan shalat. Maka jikalau tidak hilang juga kekesatan hati itu, maka dengan rajin mengerjakan puasa. Maka jikalau tidak hilang juga, maka dengan sedikit bercampur dengan manusia dan sedikit bicara. Maka jikalau tidak hilang juga, maka dengan silaturrahmi dan kasih-sayang kepada anak yatim. Maka jikalau tidak hilang juga, maka ketahuilah bahwa Allah telah mengcapkan atas hati engkau dan telah menguncikannya. Bahwa telah bertindis-lapislah kegelapan dosa atas zahiriyah dan batiniyah hati itu. Maka tempatkanlah dirimu dalam neraka! Sesungguhnya Allah telah menjadikan sorga dan menjadikan baginya isinya. IA menjadikan neraka dan menjadikan baginya isinya. Maka masing-masing itu dimudahkan bagi apa, yang ia jadikan. Maka jikalau tidak ada lagi bagi engkau jalan kepada pengajaran, maka putus-asakanlah dari diri engkau! Dan putus asa itu termasuk salah satu dari dosa besar. Kita berlindung dengan Allah daripada yang demikian. Maka tiada jalan bagi engkau kepada berputus-asa. Dan tiada jalan bagi engkau kepada harapan, serta tersumbatnya jalan-jalan kebajikan kepada engkau. Maka yang demikian itu tertipu dan bukan harapan. Maka lihatlah sekarang, adakah engkau mengalami kesedihan atas musibah ini, yang engkau mendapat percobaan dengan dia? Adakah mata engkau membolehkan keluarnya air mata, karena kasihan dari engkau kepada diri engkau? Jikalau mata engkau itu membolehkan, maka penerimaan siraman air mata itu adalah dari laut rahmat. Maka masih ada pada engkau itu tempat harapan. Maka rajinlah meratap dan menangis dan minta tolonglah kepada Yang Mahapengasih dari segala yang pengasih! Dan mengadulah kepada Yang Mahapemurah

dari yang pemurah! Dan terus-meneruslah meminta pertolongan! Dan janganlah bosan atas lamanya pengaduan! Semoga IA akan mengasihani kelemahan engkau dan menolong engkau! Bahwa musibah yang telah menimpa engkau itu telah besar. Dan bencana atas diri engkau telah bertindis-lapis. Jauhnya pergi engkau itu telah lama. Telah terputus dari engkau itu daya-upaya. Dan telah pergi dari engkau itu segala alasan. Maka tiada jalan, tiada tuntutan, tiada tempat pertolongan, tiada tempat lari, tiada tempat penyantunan dan tempat kelepasan, selain kepada Tuhan engkau. Maka berlindunglah kepadaNYA dengan merendahkan diri! Dan khusyu'lah pada engkau merendahkan diri itu menurut kadar besarnya kebodohan engkau dan banyaknya dosa engkau! Karena Allah itu mengasihani orang yang merendahkan diri, yang menghinakan diri. IA menolong orang yang meminta dengan berulang-ulang dan memperkenankan do'a orang yang berhajat kepada pertolongan.
Engkau pada hari ini telah memerlukan kepadaNYA dan berhajat kepada rahmatNYA. Telah sempit bagi engkau segala jalan. Telah tersumbat kepada engkau segala tempat lalu. Dan telah terputus dari engkau segala daya-upaya. Tidak berguna pada engkau segala pengajaran. Dan tidak dihancurkan engkau oleh penghinaan. Maka yang dicari itu Mahapemurah. Yang diminta itu Mahapengasih. Yang diminta pertolongan itu Mahabaik, Mahabelas-kasihan. Rahmat itu luas. Kemurahan itu melimpah-limpah. Kema'afan itu merata. Dan ucapkanlah: "Wahai Yang Mahapengasih dari segala yang pengasih! Wahai Yang Mahapemurah! Wahai Yang Mahapengasih! Wahai Yang Mahapenyantun! Wahai Yang Mahabesar! Wahai Yang Mahapemurah! Aku ini yang berdosa terus-menerus! Aku ini yang berani yang tidak mencabut! Aku ini yang berkepanjangan, yang tidak malu! Inilah tempat orang yang merendahkan diri, yang miskin, yang putus asa, yang fakir, yang lemah, yang hina, yang binasa, yang tenggelam! Maka segerakanlah menolong aku dan kelapangan bagiku! Perlihatkanlah kepadaku akan kesan-kesan rahmatMU! Berikanlah kepadaku rasa dinginnya kema'afanMU dan ampunanMU! Anugerahkanlah kepadaku kekuatan pemeliharaanMU, wahai Yang Mahapengasih dari segala yang pengasih!".
Yang demikian itu, karena mengikuti bapakmu Adam a.s.
Wahab bin Munabbih berkata: "Tatkala Allah menurunkan Adam a.s. dari sorga ke bumi, maka Adam itu terus menumpahkan air mata. Maka Allah 'Azza wa Jalla melihat kepadanya pada hari ketujuh. Dan Adam a.s. itu sedih, dukacita, berdiam diri, menekur kepalanya. Maka Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepadanya: "Hai Adam! Apakah kesungguhan ini yang AKU lihat pada engkau?".
Adam a.s. menjawab: "Wahai Tuhanku! Telah beratlah musibahku. Telah mengelilingi aku oleh kesalahanku. Dan aku telah dikeluarkan dari alam tinggi Tuhanku. Maka jadilah aku dalam negeri kehinaan, sesudah dalam

negeri kemuliaan. Dalam negeri kesengsaraan, sesudah dalam negeri kebahagiaan. Dalam negeri kelelahan, sesudah dalam negeri kesenangan. Dalam negeri bala-bencana, sesudah dalam negeri sehat wal-afiat. Dalam negeri yang hilang, sesudah dalam negeri ketetapan. Dan dalam negeri kematian dan kebinasaan, sesudah dalam negeri kekal dan baqa Maka bagaimana aku tidak menangis di atas kesalahanku?".

Maka Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepadanya: "Hai Adam! Apakah tidak Aku memilih engkau bagi diriKU? Aku tempatkan engkau pada rumahKU? Aku tentukan engkau dengan kemuliaanKU? Aku peringatkan engkau akan kemarahanKU? Apakah tidak Aku ciptakan engkau dengan qudrahKU? Aku tiupkan pada engkau dari ruhKU? Aku suruh sujud kepada engkau malaikatKU? Lalu engkau durhaka akan perintahKU? Engkau lupa akan janjiKU? Engkau datangkan bagi kemarahanKU? Maka demi kemuliaan dan keagunganKU! Jikalau penuhlah bumi dengan orang-orang semuanya seperti engkau, yang menyembahkan Aku dan bertasbih kepadaKu, kemudian mereka itu berbuat maksiat kepadaKU, niscaya Aku tempatkan mereka pada tempat orang-orang yang berbuat maksiat".

Maka menangislah Adam a.s. ketika itu tigaratus tahun.

Adalah 'Ubaidullah Al-Bajali itu banyak menangis. Ia mengucapkan dalam tangisnya sepanjang malamnya: "Wahai Tuhanku! Akulah yang setiap kali panjang umurku, niscaya bertambahlah dosaku. Akulah orang yang setiap kali aku bercita-cita meninggalkan kesalahan, maka datanglah bagiku nafsu-syahwat yang lain. Wahai hamba yang kecil! Kesalahan yang tidak busuk. Dan yang empunya kesalahan itu dalam mencari kesalahan yang lain. Wahai hamba yang kecil! Jikalau adalah api itu bagi engkau tempat tidur dan tempat tinggal! Wahai hamba yang kecil! Jikalau adalah besi pemukul manusia, disiapkan bagi kepala engkau! Wahai hamba yang kecil! Engkau telah laksanakan segala hajat keperluan orang-orang yang menuntutnya dan semoga hajat keperluan engkau tidak dilaksanakan".

Manshur bin'Ammar berkata: "Aku mendengar pada sebahagian malam di Kufah, seorang 'abid bermunajah dengan Tuhannya dan ia mengucapkan: "Wahai Tuhanku! Demi kemulian-MU! Aku tidak bermaksud dengan berbuat maksiat kepadaMu, akan menyalahiMu. Aku tidak berbuat maksiat kepadaMu ketika aku berbuat maksiat. Dan aku itu bodoh dengan kedudukanMu. Tidaklah aku mendatangi siksaanMu. Dan tidak memandang ringan untuk memandangMu. Akan tetapi, diriku memperelokkan kerja bagiku. Ditolong aku atas yang demikian itu oleh ke-tidakberuntunganku. Dan aku ditipu oleh tabir Engkau yang diturunkan atasku. Maka aku berbuat maksiat kepada Engkau dengan kebodohanku. Aku menyalahi akan Engkau dengan perbuatanku. Maka dari azab Engkau sekarang, siapakah yang melepaskan aku? Atau dengan tali siapa aku berpegang, jikalau Engkau putuskan tali Engkau daripadaku? Wahai bu-

ruknya dari berhenti di hadapan Engkau besok, apabila dikatakan bagi orang asing yang diringankan: "Lewatlah!". Dan dikatakan bagi orang-orang yang diberatkan: "Turunlah!". Adakah bersama orang-orang yang diringankan itu, aku lewat? Adakah bersama orang-orang yang diberatkan itu, aku turun? Celaka aku! Tiap bertambah tua umurku, lalu banyaklah dosa-dosaku. Celaka aku! Tiap lanjut usiaku, lalu banyaklah kemaksiatanku. Maka hingga kapan aku bertobat? Dan hingga kapan aku kembali? Apakah tidak datang sekarang waktunya bagiku bahwa aku malu kepada Tuhanku?

Maka inilah jalan kaum shufi dalam bermunajah dengan Tuhannya dan pada mencela (bermu'atabah) akan dirinya. Adapun tuntutan mereka dari kelepasan itu mohon kerelaan. Dan maksud mereka dari al-mu'atabah itu pemberitahuan dan mencari penjagaan. Maka siapa yang melengahkan *al-mu'atabah* dan *al-munajah*, niscaya tiadalah dia itu memelihara dirinya. Dan hampirlah bahwa tidaklah Allah Ta'ala ridla kepadanya. Wassalam.

Telah tammat *Kitab Al-Muhasabah* dan *Al-Muraqabah*, yang akan diiringi dengan "*Kitab Tafakkur*" insya Allahu Ta'ala. Segala pujian bagi Allah Yang Maha Esa. Selamat dan salam kepada Penghulu kita Muhammad, keluarganya dan shahabatnya sekalian.

KITAB—TAFAKKUR

Yaitu: Kitab Kesembilan dari "Rubu' Yang Melepaskan" dari "Kitab Ihya'-'Ulumiddin.

Segala pujian bagi Allah, yang tidak mengkadarkan bagi kesudahan kemuliaanNYA arah dan benua. Dan tidak menjadikan bagi tempat pendakian tapak-kaki sangka-waham dan tempat lemparan panah segala paham kepada penjagaan keagunganNYA, akan tempat lalu. Akan tetapi, IA membiarkan hati para penuntut pada padang sahara kebesaranNYA, bermain-main keheran-heranan. Setiap kali hati para penuntut itu bangkit untuk mencapai tuntutannya, maka hati para penuntut itu dikembalikan oleh kesucian keagunganNYA dengan paksaan. Dan apabila hati itu bercita-cita berpaling, dengan perasaan putus asa, niscaya ia diserukan dari khimah keelokan: *sabar — sabar !* Kemudian, dikatakan kepada hati itu: aturlah dalam kehinaan peribadatan kepada Allah dari engkau itu, dengan *berfikir.* Karena jikalau engkau *bertafakkur* tentang keagungan ketuhanan, niscaya tidaklah engkau meng-kadarkan bagiNYA akan suatu kadar. Dan jikalau engkau mencari di balik fikir itu pada sifat-sifat engkau, akan sesuatu hal, maka lihatlah pada nikmat-nikmat Allah Ta'ala dan kedermawanan-kedermawananNYA! Bagaimana dia itu beriring-iringan kepada engkau terlihat! Baharukanlah bagi setiap nikmat daripadanya dengan sebutan dan syukuran! Perhatikanlah dalam lautan takdir, bagaimana berlimpah-limpah kepada semesta alam, kebajikan dan kejahatan, manfa'at dan melarat, sukar dan mudah, menang dan rugi, tertampal dan pecah, terlipat dan terbuka, iman dan kufur, pengakuan dan inkaran Maka jikalau engkau lewatkan pandangan tentang perbuatan, kepada pandangan pada dzat, maka engkau berusaha akan kesulitan demi kesulitan. Dan engkau menempuh dengan diri engkau melewati batas kemampuan manusia, dengan zalim dan kejam. Maka menjadi heranlah akal tanpa memperoleh pokok-pokok kecemerlangannya. Dan kembali mundur ke belakang, karena darurat dan terpaksa.

Selawat kepada Muhammad penghulu anak Adam, walau pun ia tidak menghitung kepenghuluannya itu kesombongan, sebagai selawat yang berkekalan bagi kita pada halaman lapangan kiamat, sebagai senjata dan simpanan. Kepada keluarga dan para shahabatnya, yang masing-masing dari

mereka itu menjadi bulan purnama di langit Agama. Dan bagi golongan-golongan kaum muslimin yang berdiri di depan. Dan anugerahkanlah kesejahteraan yang banyak!
Adapun kemudian, maka telah datanglah sunnah (1), bahwa bertafakkur sesa'at itu lebih baik dari beribadah setahun. Dan banyaklah dorongan dalam *Kitab Allah Ta'ala* kepada ber-*tadabbur (memahami dengan mendalam)* dan mengambil i'tibar (ibarat), memperhatikan dan bertafakkur. Tidaklah tersembunyi, bahwa fikir itu anak kunci segala nur (cahaya) dan pokok penglihatan mata hati. Fikir itu jala segala ilmu pengetahuan. Dan alat memburu segala ma'rifah dan paham.
Kebanyakan manusia itu mengetahui keutamaan dan martabat berfikir. Akan tetapi, mereka tidak tahu hakikatnya, buahnya, sumbernya, arahnya, tempat lalunya, tempat lepasnya, jalannya dan caranya. Ia tidak tahu, bagaimana bertafakkur. Pada apa bertafakkur. Kenapa bertafakkur. Apakah yang dicari dengan tafakkur itu. Adakah tafakkur itu dimaksudkan karena dirinya atau karena buah (hasil), yang diambil faedah daripadanya? Maka jikalau tafakkur itu karena buah hasilnya, maka apakah buah itu? Adakah dia termasuk ilmu-pengetahuan atau termasuk hal-keadaan atau termasuk keduanya semua.
Menyingkapkan semua itu penting. Dan kami, pertama-tama akan menyebutkan *keutamaan tafakkur*. Kemudian, *hakikat* dan *buah tafakkur*. Kemudian, tempat lalunya pikiran dan tempat lepasnya pikiran, insya Allah Ta'ala.

KEUTAMAAN TAFFAKKUR

Sesungguhnya Allah Ta'ala menyuruh dengan *tafakkur* dan *tadabbur* dalam KitabNYA Yang Mulia pada tempat-tempat yang tidak terhingga. Dan IA memuji orang-orang yang bertafakkur. Allah Ta'ala berfirman:

(Al-ladzii-na yadz-kuruunal-laaha qiyaa-man wa qu-'uudan wa-'alaa junuubihim wa yatafak-karuuna fii khal-qis-samaa-waati wal-ardli, rabba-naa maa khalaq-ta haa-dzaa baa-thilan).
Artinya: "Orang-orang yang mengingati Allah, ketika berdiri dan duduk,

(1) Dirawikan Ibnu Hibban dari Abu Hurairah, dengan isnad dla'if.

ketika berbaring dan mereka memikirkan (bertafakkur) tentang kejadian langit dan bumi, sambil berkata: Wahai Tuhan kami! Tidaklah Engkau menjadikan ini dengan sia-sia". S. Ali 'Imran, ayat 191.

Ibnu Abbas r.a. berkata: "Bahwa suatu kaum bertafakkur tentang Allah 'Azza wa Jalla. Lalu Nabi s.a.w. bersabda:

(Tafak-karuu fii khal-qil-laahi wa laa tafak-karuu fil-laahi, fa-in-nakum lan taq-duruu qadrahu).

Artinya: "Bertafakkurlah tentang makhluk Allah dan janganlah kamu bertafakkur tentang Allah. Sesungguhnya kamu tiada akan dapat mengkadarkan akan kadar Allah" (1).

Dari Nabi s.a.w., bahwa Nabi s.a.w. pada suatu hari pergi kepada suatu kaum. Dan mereka itu sedang bertafakkur. Maka Nabi s.a.w. bersabda:

(Maa lakum laa tatakal-lamuuna?)

Artinya: "Mengapa kamu tidak berbicara?".

Mereka itu menjawab: "Kami bertafakkur tentang makhluk Allah 'Azza wa Jalla".

Nabi s.a.w. lalu bersabda: "Maka seperti demikianlah kamu berbuat. Bertafakkurlah tentang makhlukNYA dan jangan kamu bertafakkur tentang DIA! Bahwa di tempat terbenam matahari ini ada bumi yang putih. Nurnya putihnya. Dan putihnya nurnya, menurut perjalanan matahari empatpuluh hari. Dengan dia diciptakan dari ciptaan Allah 'Azza wa Jalla. Mereka tiada berbuat maksiat kepada Allah, walau sekejap mata".

Mereka itu bertanya: "Wahai Rasulullah, maka di manakah setan dari mereka?".

Nabi s.a.w. menjawab: "Mereka tidak tahu. Telah dijadikan setan atau belum".

Mereka bertanya lagi: "Dari anak Adam?".

Nabi s.a.w. menjawab: "Mereka tidak tahu, telah dijadikan Adam atau belum" (2).

Dari 'Atha' yang menerangkan: "Pada suatu hari, aku dan 'Ubaid bin 'Umair berjalan ke tempat 'Aisyah r.a. Maka 'Aisyah berkata-kata dengan kami. Dan di antara kami dan dia ada hijab. 'Aisyah r.a. berkata: "Hai

---

(1) Dirawikan Abu Na'im dengan isnad dla'if.

(2) Hadits ini termasuk hadits Abdullah bin Salam yang panjang.

'Ubaid! Apakah yang mencegah engkau berkunjung kepada kami?".
'Ubaid menjawab: "Sabda Rasulullah s.a.w.:

زُرْ غِبًّا تَزْدَدْ حُبًّا

(Zur ghib-ban taz-dad hubban).
Artinya: "Berkunjunglah jarang-jarang, niscaya bertambah kasih-sayang".
'Ubaid ibnu 'Umair tadi berkata: "Terangkanlah kepada kami, sesuatu yang menakjubkan yang engkau lihat dari Rasulullah s.a.w.!".
'Atha' meneruskan ceriteranya: "'Aisyah r.a. lalu menangis dan berkata: "Setiap pekerjaannya adalah menakjubkan. Beliau datang kepadaku pada malam giliran bagiku. Sehingga tersentuhlah kulitnya dengan kulitku. Kemudian, beliau bersabda:

(Dzarii-nii -ata-'abbadu li-rabbii 'azza wa jalla).
Artinya: "Biarkanlah aku beribadah kepada Tuhanku 'Azza wa Jalla".
Beliau lalu berdiri ke tempat air, mengambil wudlu' daripadanya. Kemudian, beliau berdiri mengerjakan shalat. Maka beliau menangis, sehingga basahlah janggutnya. Kemudian beliau sujud, sehingga membasahkan bumi. Kemudian beliau berbaring di atas lembungnya. Sehingga datanglah Bilal, melakukan adzan untuk shalat Shubuh. Lalu Bilal bertanya: "Wahai Rasulullah! Apakah yang membawa engkau kepada menangis? Pada hal Allah telah mengampunkan bagi engkau, apa yang terdahulu dari dosa engkau dan apa yang terkemudian".
Nabi s.a.w. lalu menjawab:

(Waihaka yaa bilaa-lu wa maa yamna-'unii-an-ab-kiya wa qad-anza-lallaahu ta-'aalaa-'alayya fii haa-dzihil-lailati: "Inna fii khal-qis-samaa-waati wal-ar-dli wakh-tilaa-fil-laili wan-nahaa-ri la-aa-yaatin li-ulil-albaabi).
Artinya: "Kasihan hai Bilal! Apakah yang mencegahku daripada aku menangis? Allah Ta'ala telah menurunkan kepadaku pada malam ini: "Sesungguhnya tentang kejadian langit dan bumi dan pergantian malam dan siang, akan menjadi keterangan bagi orang-orang yang mengerti". S. Ali

'Imran, ayat 190.
Kemudian, Nabi s.a.w. menyambung:

(Wailun li man qara-ahaa wa lam yatafak-kar fii-haa).
Artinya: "Kasihan bagi orang yang membaca ayat ini dan tidak bertafakkur padanya" (1).
Maka ditanyakan kepada Al-Auza'i: "Apakah tujuan bertafakkur padanya?".
Al-Auza'i menjawab: "Membacakannya dan menggunakan akal padanya".
Dari Muhammad bin Wasi', diriwayatkan, bahwa seorang laki-laki dari penduduk Basrah berkenderaan ke tempat Ummi Dzar, sesudah meninggal Abi Dzar. Laki-laki itu menanyakan Ummi Dzar tentang ibadah Abi Dzar.
Maka menjawab Ummi Dzar: "Adalah harinya semuanya di sudut rumah bertafakkur".
Dari Al-Hasan Al-Bashari yang mengatakan: "Bertafakkur sesa'at lebih baik dari berdiri semalam mengerjakan shalat".
Dari Al-Fudlail yang mengatakan: "Tafakkur itu kaca, yang memperlihatkan engkau akan kebaikan engkau dan kejahatan engkau".
Ditanyakan kepada Ibrahim bin Adham: "Bahwa engkau melamakan berfikir".
Ibrahim bin Adham menjawab: "Berfikir itu otak akal".
Adalah Sufyan bin 'Uyainah kebanyakan berpepatah dengan ucapan seorang penya'ir:

> Apabila manusia,
> mempunyai fikiran,
> maka pada apa saja,
> mempunyai pengajaran.

Dari Thawus yang mengatakan: "Para shahabat Isa a.s. (al-hawariyyun) bertanya kepada Isa a.s.: "Hai Ruhullah! Adakah di atas bumi hari ini orang yang seperti engkau?".
Isa a.s. menjawab: "Ada! Yaitu: orang yang tuturnya dzikir, diamnya fikir dan pandangannya pengajaran. Maka orang itu adalah sepertiku".
Al-Hasan Al-Bashari berkata: "Barangsiapa yang tidak ada perkataannya

---

(1) **Diriwayatkan Abdul-malik bin Abi Sulaiman dari 'Atha'. Demikian tersebut dalam Shahih Ibnu Hibban- demikian Al-Iraqi.**

itu mengandung hikmah, maka itu kata yang sia-sia. Barangsiapa yang tidak ada diamnya itu tafakkur, maka itu lupa. Dan barangsiapa yang tidak ada pandangannya itu pengajaran, maka itu main-main".
Pada firman Allah Ta'ala:

(Sa-ash-rifu-'an-aayaa-tiyal-ladziina yatakab-baruuna fil-ardli bi ghai-ril-haqqi).
Artinya: "Akan Aku belokkan dari keterangan-keteranganKu orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi di luar kebenaran". S. Al-A'raf, ayat 146. Allah berfirman itu, artinya: "Aku larang hati mereka bertafakkur pada urusanKu".
Dari Abi Sa'id al-Khudri, yang mengatakan: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

أَعْطُوْا أَعْيُنَكُمْ حَظَّهَا مِنَ الْعِبَادَةِ

(A'-thuu-a'-yunakum hadh-dha-haa minal-'ibaa-dati).
Artinya: "Berikanlah kepada matamu akan keberuntungannya dari ibadah".
Para shahabat bertanya: "Wahai Rasulullah! Apakah keberuntungannya dari ibadah?".
Nabi s.a.w. menjawab:

(An-nadh-ru fil-mush-hafi wat-tafakkuru fii-hi wali'-tibaaru-'inda-'ajaa-ibihi).
Artinya: "Memandang pada Mush-haf, bertafakkur padanya dan mengambil ibarat pada yang ajaib-ajaib daripadanya" (1).
Dari seorang wanita yang bertempat tinggal di suatu desa dekat Makkah, bahwa wanita itu berkata: "Jikalau hati orang-orang yang taqwa dengan fikirannya, menengok kepada apa yang tersimpan baginya dalam hijab ghaib dari kebajikan akhirat, niscaya tidaklah jernih kehidupan bagi mereka di dunia dan tidaklah tetap mata bagi mereka di dunia".
Adalah Lukman melamakan duduk sendirian. Lalu lewatlah bekas budaknya, seraya berkata: "Hai Lukman! Bahwa engkau terus-menerus duduk sendirian. Maka jikalau engkau bersama manusia, niscaya adalah lebih

---

(1) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-Ya dari Abi Sa'id Al-Khudri, dengan isnad dla-'if.

menjinakkan hati bagi engkau".
Lukman lalu menjawab: "Bahwa lamanya sendirian itu lebih memahamkan bagi berfikir. Dan lamanya berfikir itu menunjukkan kepada jalan sorga".
Wahab bin Munabbih berkata: "Tiadalah sekali-kali panjang pemikiran seorang manusia, selain ia telah berilmu. Dan tiada sekali-kali berilmu seorang manusia, selain ia amalkan".
'Umar bin Abdul-'aziz berkata: "Pemikiran mengenai nikmat-nikmat Allah 'Azza wa Jalla adalah termasuk ibadah yang paling utama".
Abdullah bin Al-Mubarak pada suatu hari bertanya kepada Sahal bin Ali dan dilihatnya diam bertafakkur: "Di mana engkau sudah sampai?".
Sahal bin Ali menjawab: "Titian Shiratil-mustaqim".
Bisyr berkata: "Jikalau bertafakkurlah manusia mengenai kebesaran Allah, niscaya mereka tidak akan mengerjakan maksiat kepada Allah 'Azza wa Jalla".
Dari Ibnu 'Abbas, yang mengatakan: "Dua raka'at yang sederhana dalam bertafakkur itu lebih baik daripada berdiri mengerjakan shalat satu malam, dengan tidak ada hati".
Sewaktu Abu Syuraih berjalan kaki, tiba-tiba ia duduk. Lalu menutup kepala dengan pakaiannya. Dan beliau itu menangis. Maka ditanyakan kepadanya: "Apakah yang menyebabkan maka engkau menangis?".
Abu Syuraih menjawab: "Aku bertafakkur pada hilangnya umurku, sedikitnya, amalku dan mendekatnya ajalku".
Abu Sulaiman berkata: "Biasakanlah matamu dengan menangis dan hatimu dengan bertafakkur!".
Abu Sulaiman berkata:"Fikir mengenai dunia itu hijab dari akhirat, siksaan bagi yang mempunyai wilayah pemerintahan. Dan fikir mengenai akhirat itu mengwariskan hikmah dan menghidupkan hati".
Hatim berkata: "Dari pengajaran itu menambahkan ilmu. Dari dzikir itu menambahkan kasih. Dan dari tafakkur itu menambahkan takut".
Ibnu Abbas berkata: "Tafakkur pada kebajikan itu membawa kepada mengamalkannya. Dan menyesal atas kejahatan itu membawa kepada meninggalkannya".
Diriwayatkan, bahwa Allah Ta'ala berfirman pada sebahagian dari Kitab-kitabNYA: "Bahwa Aku tidak akan menerima perkataan setiap ahli hikmah. Akan tetapi, Aku memandang kepada cita-citanya dan keinginannya. Apabila ada cita-citanya dan keinginannya kepadaKU, niscaya Aku jadikan diamnya itu tafakkur dan perkataannya itu pujian, walau pun ia tidak berkata-kata".
Al-Hasan Al-Bashari berkata: "Bahwa orang-orang yang berakal itu senantiasa membiasakan dengan dzikir atas fikir dan dengan fikir atas dzikir. Sehingga mereka itu bertutur kata dengan hatinya. Lalu hati itu bertutur kata dengan hikmah".

Ishak bin Khalaf berkata: "Adalah Dawud Ath-Tha-i di atas sutuh (loteng rumah yang biasa juga ditempati) pada malam berbulan terang. Lalu ia bertafakkur mengenai kerajaan langit dan bumi. Ia memandang ke langit dan menangis, Sehingga ia jatuh dalam rumah tetangganya".
Ishak bin Khalaf meneruskan ceriteranya: "Lalu yang punya rumah itu melompat dari tempat tidurnya dengan telanjang dan di tangannya sebilah pedang. Ia menyangka, bahwa orang yang jatuh itu pencuri. Maka tatkala ia memandang kepada Dawud, lalu ia kembali dan meletakkan pedang, seraya bertanya: "Siapakah yang mencampakkan engkau dari sutuh?".
Dawud Ath-Tha-i menjawab: "Aku tidak merasa dengan yang demikian".
Al-Junaid berkata: "Majlis yang paling mulia dan paling tinggi, ialah duduk serta berfikir pada lapangan tauhid, mengirup dengan angin ma'rifah, minum dengan gelas kasih dari lautan sayang dan memandang dengan baik sangka kepada Allah 'Azza wa Jalla".
Kemudian, Al-Junaid menyambung: "Wahai dari majlis-majlis, alangkah agungnya! Dan dari minuman, alangkah lazatnya! Amat baiklah bagi orang yang mendapat rezeki dengan yang demikian!".
Asy-Syáfi'i r.a. berkata: "Kamu meminta tolonglah atas perkataan itu dengan diam dan atas pemahaman yang mendalam itu dengan fikir!".
Asy-Syafi'i berkata pula: "Sehatnya pemandangan pada semua urusan itu kelepasan dari tipuan. Azam pada pendapat itu selamat dari pemborosan dan penyesalan. Pengalaman dan fikiran itu menyingkapkan dari hati-hati dan cerdik. Musyawarah para ahli hikmah itu ketetapan pada diri dan kekuatan pada mata hati. Maka berfikirlah sebelum berazam! Bertadabburlah (memahami dengan secara mendalam) sebelum engkau menyerang! Bermusyawarahlah sebelum tampil ke depan!".
Berkata Asy-Syafi'i pula: "Keutamaan itu *empat:*
Yang pertama: *hikmah.* Dan kekuatannya itu fikir.
Yang kedua: *memelihara diri (al-'iffah).* Dan kekuatannya itu pada menahan nafsu-syahwat.
Yang ketiga: *kekuatan.* Dan kekuatannya itu pada menahan marah.
Yang keempat: *adil.* Dan kekuatannya itu, pada kelurusan kekuatan diri.
Inilah ucapan-ucapan para ulama tentang berfikir. Dan tiada seorang pun dari mereka, yang menyebutkan hakikat dan penjelasan tempat lalunya berfikir itu.

PENJELASAN: hakikat fikir dan buahnya.

Ketahuilah kiranya, bahwa makna fikir ialah: menghadlirkan dua ma'rifah dalam hati, untuk berbuah daripadanya *ma'rifah ketiga.*
Contohnya: bahwa orang yang cenderung kepada *yang segera (dunia)* dan

mengutamakan hidup dunia dan ia menghendaki mengetahui, bahwa akhirat itu lebih utama dengan diutamakan daripada dunia. Maka baginya *dua jalan:*

Salah satu dari dua jalan tersebut, ialah: bahwa ia mendengar dari orang lain, bahwa akhirat itu lebih utama diutamakan daripada dunia. Lalu ia mengikuti dan membenarkan yang demikian, tanpa melihat lebih mendalam, dengan hakikat persoalan. Maka ia cenderung dengan amalnya kepada mengutamakan akhirat, karena berpegang kepada perkataan orang itu semata-mata.

Ini dinamakan *taqlid (menuruti tanpa alasan)*. Dan tidak dinamakan: *ma'rifah.*

Jalan yang kedua, ialah: bahwa ia mengetahui, bahwa yang lebih kekal itu yang lebih utama dengan diutamakan. Kemudian, ia mengetahui, bahwa akhirat itu yang lebih kekal. Maka berhasillah baginya dari *dua ma'rifah* ini, *ma'rifah ketiga.* Yaitu: *bahwa akhirat itu lebih utama dengan diutamakan.* Dan tidak mungkin men-tahkik-kan ma'rifah, bahwa akhirat itu lebih utama dengan diutamakan, selain dengan *dua ma'rifah* yang dahulu itu. Maka menghadlirkan dua ma'rifah yang dahulu itu dalam hati, untuk sampai kepada ma'rifah ketiga, dinamakan: *tafakkur, i'tibar, tadzakkur (mengingati), nadhar (memperhatikan), menelitikan* dan *tadabbur.*

Adapun tadabbur, meneliti dan tafakkur, maka itu adalah kata-kata yang mempunyai satu makna. Tidak dibawahnya makna-makna yang berlainan. Adapun nama *tadzakkur, i'tibar* dan *nadhar*, maka maknanya berlain-lainan, walau pun asal yang dinamakan itu satu. Sebagaimana nama *sharim, muhannad* dan *saif* itu dikemukakan atas satu benda. Akan tetapi dengan ibarat yang berlainan. Maka *sharim* itu menunjukkan kepada: *pedang*, dari segi dia itu pemotong. *Muhannad* ditunjukkan kepadanya, dari segi dihubungkannya kepada *tempat asalnya* (yaitu: India) (1). Dan *saif* menunjukkan dengan dalil mutlak, tanpa diperkenalkan dengan tambahan-tambahan tersebut (2).

Maka seperti demikian juga *i'tibar*, yang berarti kepada menghadlirkan dua ma'rifah, dari segi bahwa *dilalui* dari dua ma'rifah itu kepada: *ma'rifah ketiga.* Walau pun *melalui* itu tidak terjadi. Dan tidak mungkin, selain dengan berdiri di atas dua ma'rifah itu. Maka berjalanlah kepadanya nama: *tadzakkur*, bukan nama: *i'tibar.*

Adapun *nadhar* dan *tafakkur* maka jatuh ke atasnya dari segi bahwa padanya mencarikan *ma'rifah ketiga.* Maka siapa yang tidak mencari ma'rifah ketiga, niscaya ia tidak dinamakan: orang yang menggunakan nadhar.

Setiap orang yang *bertafakkur* itu adalah orang ber-*tadzakkur.* Dan tidaklah setiap orang ber-*tadzakkur* itu ber-*tafakkur.* Faedah ber*tadzakkur (me-*

---

(1) ***Muhannad***, **arti menurut bahasa: di-India-kan. Karena pedang Arab itu -katanya- berasal dari India dahulu dalam sejarahnya.**

(2) **Karena arti *saif* itu *pedang*. Ump: *saifuddin*, artinya: *pedang agama*.**

ngingati), ialah: mengulang-ulangi ma'rifah kepada hati, supaya meresap dan tidak terhapus dari hati. Dan faedah *tafakkur*, ialah: memperbanyak ilmu dan menarikkan ma'rifah, yang belum diperoleh.
Maka itulah perbedaan di antara *tadzakkur* dan *tafakkur*.

Na'rifah-na'rifah itu apabila berhimpun dalam hati dan bercampur-aduk di atas ketertiban yang khusus, niscaya membuahkan: *ma'rifah yang lain*. Maka ma'rifah itu natijah dari ma'rifah. Maka apabila telah berhasil ma'-rifah yang lain dan bercampur-aduk serta ma'rifah yang lain itu, niscaya berhasillah dari yang demikian itu *natijah yang lain*.
Begitulah kiranya berkepanjangan natijah, berkepanjangan ilmu-pengetahuan dan berkepanjangan fikir, sampai tiada berkesudahan.
Sesungguhnya tersumbat jalan bertambahnya ma'rifah itu dengan *mati* atau dengan *halangan-halangan lain*. Ini adalah bagi orang yang mampu kepada mencari buah ilmu-pengetahuan dan memperoleh petunjuk kepada jalan tafakkur.
Adapun kebanyakan manusia, maka mereka terhalang daripada menambahkan ilmu, karena ketiadaan *modal*. Yaitu: *ma'rifah-ma'rifah*, yang dengan ma'rifah-ma'rifah tersebut, berbuahlah ilmu. Seperti orang yang tiada mempunyai barang jualan, maka ia tidak mampu memperoleh laba. Kadang-kadang ia memiliki barang jualan. Akan tetapi, ia tidak pandai berjualan. Maka ia tidak berlaba sesuatu pun.
Maka seperti demikian juga, kadang-kadang ada baginya ma'rifah, yang menjadi modal ilmu-pengetahuan. Akan tetapi, ia tidak pandai memakaikannya, menyusunnya dan mengadakan percampuran yang membawa kepada natijah padanya.
Mengetahui jalan pemakaian dan memperoleh hasil, sekali adalah dengan *nur ilahi* dalam hati, yang diperoleh dengan *fithrah (asal kejadian manusia)*, sebagaimana ada bagi nabi-nabi a.s. semuanya. Dan yang demikian itu sukar sekali. Kadang-kadang ada dengan mempelajari dan dengan membiasakan diri. Dan itu yang lebih banyak.
Kemudian, orang yang bertafakkur itu kadang-kadang datang kepadanya ma'rifah-ma'rifah ini. Dan berhasil baginya buah. Dan dia tidak mengetahui cara keberhasilannya. Dan ia tidak mampu meng-ibarat-kan daripadanya, karena kurang kebiasaannya bagi usaha men-ibarat-kan pada mendatangkan pikiran. Berapa banyak manusia yang mengetahui, bahwa akhirat itu lebih utama diutamakan sebagai *ilmu hakiki*. Dan jikalau ditanyakan sebab ma'-rifahnya, niscaya ia tidak sanggup mengemukakannya dan meng-ibarat-kannya, serta dia itu tidak berhasil ma'rifahnya, selain dari dua ma'rifah yang terdahulu. Yakni: bahwa yang lebih kekal itu lebih utama dengan diutamakan. Dan akhirat itu lebih kekal dari dunia. Maka berhasillah baginya: *ma'rifah ketiga*. Yaitu: bahwa akhirat itu lebih utama dengan diutamakan. Maka kembalilah hasil hakikat tafakkur kepada

menghadlirkan dua ma'rifah, untuk sampai dengan dua ma'rifah tersebut kepada *ma'rifah ketiga.*

Adapun buah pikiran, ialah: ilmu pengetahuan, hal-keadaan dan amal-perbuatan. Akan tetapi hasilnya yang khusus, ialah: *ilmu,* tidak lain.

Ya, apabila berhasillah ilmu dalam hati, niscaya berobahlah keadaan hati. Dan apabila keadaan hati sudah berobah, niscaya berobahlah amal-perbuatan anggota-anggota badan. Maka amal-perbuatan itu mengikuti hal-keadaan. Hal-keadaan itu mengikuti ilmu. Dan ilmu itu mengikuti fikir. Jadi, fikir itu adalah pokok dan kunci bagi semua kebajikan. Dan inilah yang tersingkap bagi anda, dari keutamaan tafakkur. Dan itu lebih baik dari dzikir dan tadzakkur. Karena fikir itu ingatan (dzikir) dan tambahan. Dan dzikir hati adalah lebih baik dari amal-perbuatan anggota-anggota badan. Bahkan mulianya amal, karena padanya ada dzikir.

Jadi, tafakkur itu lebih utama dari sejumlah amal-perbuatan. Dan karena itulah dikatakan: "Tafakkur sesa'at lebih baik dari ibadah setahun". Maka dikatakan: tafakkurlah yang memindahkan dari yang tidak disukai kepada amal-perbuatan yang disukai. Dan dari kegemaran dan kerakusan, kepada zuhud dan qana'ah. Dan dikatakan, bahwa tafakkurlah yang mendatangkan musyahadah (penyaksian) dan takwa. Karena itulah, Allah Ta'ala berfirman:

لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا - سورة طه - الآية ١١٣

(La-'alla-hum yatta-quuna au yuhdi-tsu lahum dzikran).

Artinya: "Semoga mereka menjaga dirinya dari kejahatan atau supaya ia menimbulkan pengertian (peringatan) kepada mereka". S. Tha Ha, ayat 113.

Kalau anda bermaksud memahami cara berobahnya keadaan dengan berfikir, maka contohnya, ialah apa yang telah kami sebutkan dari urusan akhirat. Bahwa berfikir padanya itu memberi-tahukan kepada kita, bahwa akhirat itu lebih utama dengan diutamakan. Maka apabila ma'rifah ini telah meresap, dengan keyakinan dalam hati kita, niscaya berobahlah hati kepada kegemaran pada akhirat dan zuhud pada dunia.

Inilah yang kami maksudkan dengan hal-keadaan, apabila adalah hal-keadaan hati sebelum ma'rifah ini, mencintai dunia dan cenderung kepadanya. Lari dari akhirat dan kurang keinginan pada akhirat.

Dengan ma'rifah ini berobahlah hal-keadaan hati. Dan berganti kehendak dan keinginannya. Kemudian, perobahan kehendak itu, membuahkan amal-perbuatan anggota badan pada segala yang dicampakkan dari dunia. Dan menghadap kepada amal-perbuatan akhirat.

Maka di sini ada *lima darajat:*

Pertama: tadzakkur. Yaitu: menghadlirkan dua ma'rifah dalam hati.

Kedua: tafakkur. Yaitu: mencari ma'rifah yang dimaksudkan dari dua

ma'rifah itu.
Ketiga: berhasilnya ma'rifah yang dicari dan bersinarlah hati dengan dia.
Keempat: berobahnya keadaan hati, dari yang sudah ada, disebabkan hasilnya nur ma'rifah.
Kelima: layanannya anggota-anggota badan bagi hati, menurut apa yang selalu membaru bagi hati dari hal-keadaan. Maka sebagaimana batu yang dipukul atas besi, lalu keluar api daripadanya, yang bercahaya tempat tersebut dengan keadaan itu, lalu mata dapat melihat, sesudah tadinya tidak dapat melihat sesuatu dan tergeraklah anggota-anggota badan untuk bekerja, maka seperti demikianlah yang menyalakan nur ma'rifah, yaitu: *fikir.* Maka fikir itu mengumpulkan antara dua ma'rifah, sebagaimana ia mengumpulkan antara batu dan besi. Ia susun di antara keduanya dengan penyusunan khusus. Sebagaimana ia memukul batu atas besi dengan pukulan khusus. Maka membangkitlah nur ma'rifah, sebagaimana membangkitnya api dari besi. Dan berobahlah hati dengan sebab nur ini, sehingga ia cenderung kepada apa, yang ia tidak cenderung kepadanya tadinya. Sebagaimana berobahnya penglihatan dengan cahaya api, lalu ia melihat apa yang tadinya tidak dilihatnya. Kemudian tergeraklah anggota-anggota badan untuk bekerja, menurut yang dikehendaki oleh keadaan hati, sebagaimana bergeraknya orang yang lemah dari bekerja, disebabkan kegelapan, bagi bekerja, ketika dirasakan oleh penglihatan, apa yang tadinya tidak dilihatnya.
Jadi, buah (hasil) fikir itu, ialah: ilmu-pengetahuan dan hal-keadaan. Ilmu pengetahuan itu tiada berkesudahan. Dan hal-keadaan yang tergambar bahwa ia berbulak-balik atas hati itu tidak mungkin menghinggakannya. Dan karena inilah, jikalau seorang murid berkehendak menghinggakan berbagai macam pikiran dan jalan-jalannya pikiran dan pada apa, ia bertafakkur, niscaya ia tidak akan mampu. Karena jalan-jalannya pikiran itu tidak terhingga. Dan hasil-hasilnya tidak berkesudahan.
Ya, kita bersungguh-sungguh pada menghinggakan jalan-jalannya pikiran, dengan dikaitkan kepada kepentingan pengetahuan-pengetahuan keagamaan dan dengan dikaitkan kepada hal-keadaan yang dia itu maqam orang-orang yang menempuh jalan kepada Allah (as-salikin). Dan adalah yang demikian itu hinggaan yang tidak terperinci. Maka penguraian yang demikian itu mengajak kepada penguraian ilmu-ilmu seluruhnya. Dan jumlah kitab-kitab ini adalah seperti penguraian bagi sebahagiannya. Bahwa kitab-kitab itu melengkapi kepada ilmu-ilmu. Dan ilmu-ilmu itu diperoleh dari pikiran-pikiran khusus. Maka marilah kami isyaratkan kepada hinggaan segala yang terkumpul padanya. Supaya berhasillah diketahui atas jalan-jalannya pikiran.

Ketahuilah kiranya, bahwa pikiran itu kadang-kadang berlaku pada persoalan yang menyangkut dengan agama. Dan kadang-kadang berlaku pada yang menyangkut dengan bukan agama. Dan maksud kami, ialah: yang menyangkut dengan agama. Maka marilah kami tinggalkan bahagian yang akhir itu.
Kami kehendaki dengan *agama*, ialah: *mu'amalah* yang berlaku di antara hamba dan Tuhan Yang Mahatinggi. Maka semua pikiran hamba itu, adakalanya menyangkut dengan hamba, sifat-sifatnya dan hal-keadaannya. Dan adakalanya menyangkut dengan Tuhan Yang Disembah; dengan sifat-sifatNya dan af'alNya. Tidak mungkin bahwa keluar dari dua bahagian ini.
Dan yang menyangkut dengan hamba, adakalanya bahwa ada yang demikian itu pemandangan pada apa yang disukai pada sisi Tuhan Yang Mahatinggi atau pada yang tidak disukai. Dan tidak berhajat kepada pikiran, pada yang bukan dua bahagian ini.
Dan yang menyangkut dengan Tuhan Yang Mahatinggi, adakalanya bahwa yang demikian itu pandangan pada ZatNya, sifat-sifatNya dan nama-namaNya yang Mahabaik (Al-Asma-ul-Husna). Dan ada kalanya yang demikian itu pada af-'alNya, milikNya, kerajaanNya dan semua yang di langit dan di bumi dan yang di antara keduanya.
Dan tersingkaplah bagi anda akan penghinggaan pikiran pada bahagian-bahagian ini dengan contoh. Yaitu: bahwa hal-keadaan orang-orang yang berjalan kepada Allah Ta'ala dan orang-orang yang rindu menjumpaiNya itu menyerupai dengan hal-keadaan orang-orang yang asyik dengan kerinduan. Maka marilah kami ambil seorang yang asyik yang membabi-buta akan contoh kami. Maka kami mengatakan: bahwa orang yang asyik, yang tenggelam cita-citanya dengan keasyikannya itu, tidaklah melampaui pikirannya daripada bahwa menyangkut dengan yang di-asyikan-nya atau menyangkut dengan dirinya. Maka jikalau ia bertafakkur pada yang di-asyikannya, maka adakalanya bahwa ia bertafakkur pada kecantikannya dan bagus bentuknya pada dirinya, untuk ia bersenang-senang dengan berpikir padanya dan dengan menyaksikannya. Dan adakalanya ia bertafakkur pada perbuatan-perbuatannya yang lemah-lembut, yang bagus, yang menunjukkan kepada akhlaknya dan sifat-sifatnya. Supaya adalah yang demikian itu menggandakan bagi dirinya dan menguatkan bagi kecintaannya. Dan kalau ia bertafakkur pada dirinya, maka adalah pikirannya itu pada sifat-sifatnya yang menjatuhkan dia dari mata kekasihnya. Sehingga ia merasa senang dengan yang demikian. Atau pada sifat-sifat yang mendekatkannya dan mencintakannya kepadanya, sehingga ia bersifat dengan sifat-sifat itu.

Maka jikalau ia bertafakkur pada sesuatu di luar dari bagian-bagian ini, maka yang demikian itu di luar dari batas keasyikan. Dan itu suatu kekurangan padanya. Karena keasyikan yang sempurna, lagi lengkap itu menenggelamkan si yang asyik dan menyempurnakan hati. Sehingga tidak meninggalkan padanya tempat yang luas bagi yang lain. Maka orang yang mencintai Allah Ta'ala sayogialah bahwa ada seperti yang demikian. Maka tidaklah melampaui pandangannya dan tafakkurnya dari yang dicintainya. Dan manakala adalah tafakkurnya terbatas pada bagian-bagian yang empat ini, niscaya tidaklah ia sekali-kali keluar dari yang dikehendaki oleh kecintaan.

Maka marilah kami mulai dengan *bagian pertama*. Yaitu: tafakkurnya pada sifat-sifat dirinya dan perbuatan-perbuatan dirinya. Supaya dapat dibedakan yang dicintai daripadanya dari yang tidak disukai. Maka pikiran ini, ialah: yang menyangkut dengan *ilmu mu'amalah*, yang dimaksudkan dengan Kitab ini.

Ada pun bahagian yang akhir, maka menyangkut dengan *ilmu mukasyafah*.

Kemudian, masing-masing dari yang tidak disukai pada sisi Allah atau yang disukai itu terbagi kepada *zahiriyah*, seperti amalan tha'at dan perbuatan maksiat. Dan kepada batiniyah, seperti sifat-sifat yang melepaskan dan yang membinasakan, yang tempatnya itu hati. Dan telah kami sebutkan penguraiannya pada *Rubu' Yang Membinasakan* dan *Yang Melepaskan*.

Tha'at dan maksiat itu terbagi kepada: yang menyangkut dengan anggota badan yang tujuh dan kepada yang dihubungkan kepada seluruh badan. Seperti lari dari barisan perang, durhaka kepada ibu-bapa dan tinggal pada tempat yang haram. Dan wajiblah pada masing-masing dari yang tidak disukai itu, bertafakkur pada *tiga perkara:*

Pertama: tafakkur, bahwa adakah yang tidak disukai itu, tidak disukai pada sisi Allah atau tidak? Kerap-kali sesuatu yang tidak terang keadaannya itu tidak disukai, akan tetapi dapat diketahui dengan penelitian yang halus.

Kedua: tafakkur, bahwa yang tidak disukai itu, jikalau benar dia itu tidak disukai, maka apakah jalan menjaga daripadanya?

Ketiga: bahwa yang tidak disukai ini, adakah dia itu bersifat sekarang dengan yang demikian, maka ditinggalkannya. Atau ia akan mendatangi padanya pada masa mendatang. Maka ia akan menjaga diri daripadanya. Atau telah dikerjakannya pada hal-keadaan yang lampau, lalu ia berhajat kepada mengerjakannya kembali.

Seperti demikian juga, setiap sesuatu dari yang disukai, terbagi kepada bagian-bagian ini. Maka apabila dikumpulkan bagian-bagian ini, niscaya bertambahlah jalan-jalannya pikiran pada bagian-bagian ini kepada *seratus*. Dan hamba itu terdorong kepada pikiran, adakalanya pada semua

bagian-bagian tersebut atau pada yang terbanyak daripadanya. Dan uraian dari masing-masing bagian-bagian ini akan panjang. Akan tetapi, terbataslah bagian ini pada *empat macam*, yaitu: *tha'at, maksiat, sifat-sifat yang membinasakan* dan *sifat-sifat yang melepaskan*. Maka marilah kami sebutkan pada masing-masing macam tersebut, akan contoh, untuk dibandingkan dengan contoh tersebut oleh murid akan lain-lainnya. Dan terbukalah baginya pintu pikir dan meluaslah kepadanya jalan pikir itu.

Macam pertama: perbuatan-perbuatan maksiat. Sayogialah insan itu memeriksa pada pagi setiap hari, akan semua anggota badannya yang tujuh, dengan terurai. Kemudian badannya dengan tidak terperinci. Adakah dia pada waktu sekarang mengerjakan maksiat, maka akan ditinggalkannya? Atau telah dikerjakannya kemaren, maka akan dihadapinya perbuatan maksiat itu dengan ditinggalkan dan penyesalan. Atau dia akan mengerjakan perbuatan maksiat itu pada siang-harinya. Maka ia bersedia untuk menjaga diri dan menjauhkan diri daripadanya.

Maka ia memperhatikan tentang lidah dan ia mengatakan: bahwa lidah itu mengerjakan umpatan, dusta, membersihkan diri, mengejek orang lain, berbuat ria, bersenda-gurau dan terjun mengerjakan pada yang tidak penting. Dan lain-lainnya dari perbuatan-perbuatan yang tidak disukai.

Maka pertama-tama, ia menetapkan pada dirinya, bahwa dirinya itu tidak disukai pada sisi Allah Ta'ala. Ia bertafakkur pada dalil-dalil Al-Qur-an dan Sunnah atas sangatnya azab pada yang demikian.

Kemudian, ia bertafakkur pada hal-keadaannya, bahwa bagaimana ia mengerjakan perbuatan maksiat itu, tanpa disadarinya. Kemudian, ia bertafakkur bahwa bagaimana ia menjaga diri dari yang demikian. Dan ia tahu, bahwa tidak sempurna baginya yang demikian, selain dengan uzlah (mengasingkan diri) dan berkendirian. Atau dengan tidak duduk-duduk, selain dengan orang baik-baik (orang shalih), yang taqwa, yang akan menantangnya, manakala ia berbicara dengan yang tidak disukai oleh Allah. Kalau tidak demikian, maka ia meletakkan batu pada mulutnya, apabila ia duduk-duduk dengan orang lain. Sehingga adalah yang demikian itu memperingatkannya.

Maka begitulah adanya pikiran tentang daya-upaya menjaga diri.

Ia bertafakkur pada pendengarannya, bahwa ia mencurahkan pendengarannya kepada umpatan, dusta, kata yang tidak berfaedah, kepada main-main dan bid'ah. Bahwa yang demikian itu, sesungguhnya didengarnya dari si Zaid dan 'Amr. Bahwa sayogialah ia menjaga diri dari yang demikian, dengan beruzlah atau dengan melarang dari yang munkar.

Manakala telah ada yang demikian, maka ia bertafakkur tentang perutnya, bahwa ia berbuat maksiat kepada Allah Ta'ala tentang perut itu, dengan makan dan minum. Adakalanya dengan banyaknya makan dari yang halal. Maka yang demikian itu *makruh* pada sisi Allah dan menguatkan nafsu-syahwat, yang menjadi senjata setan musuh Allah. Adakalanya

dengan yang haram atau karena syubhat. Maka ia perhatikan, dari manakah makanannya, pakaiannya, tempat-tinggalnya, usahanya dan apa usahanya. Dan ia bertafakkur pada jalan yang halal dan tempat-tempat masuknya. Kemudian, ia bertafakkur pada jalan daya-upaya pada berusaha dan menjaga dari yang haram. Dan menetapkan atas dirinya, bahwa ibadah seluruhnya itu lenyap serta memakan yang haram. Dan bahwa memakan yang halal adalah sendi ibadah seluruhnya. Dan Allah Ta'ala tidak akan menerima shalat hamba, yang pada harga kainnya ada dirham haram, sebagaimana dibentangkan oleh hadits dengan yang demikian (1). Maka begitulah ia bertafakkur pada semua anggota badannya. Maka pada kadar ini mencukupilah daripada diadakan penyelidikan. Manakala telah berhasil dengan tafakkur itu, akan hakikat ma'rifah dengan hal-keadaan ini, niscaya ia berbuat dengan *al-muraqabah* sepanjang hari. Sehingga ia dapat menjaga anggota-anggota badannya dari yang demikian.
Adapun *macam yang kedua,* yaitu: amalan tha'at. Maka pertama-tama ia melihat pada ibadah fardlu yang diwajibkan kepadanya, bagaimana ia melaksanakannya. Bagaimana ia menjaganya dari kekurangan dan keteledoran. Atau bagaimana ia menampalkan kekurangannya dengan membanyakkan ibadah-ibadah sunat. Kemudian ia kembali kepada anggota badan, anggota demi anggota. Lalu ia bertafakkur pada perbuatan-perbuatan yang menyangkut dengan dia, dari apa yang disukai oleh Allah Ta'ala. Lalu ia mengatakan umpamanya: "Bahwa mata diciptakan untuk memandang pada kerajaan langit dan bumi, sebagai pengajaran. Dan supaya dipakai pada tha'at kepada Allah Ta'ala. Dan mata itu memandang pada Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah s.a.w. Dan aku sanggup pada menyibukkan mata dengan membaca Al-Qur-an dan Sunnah. Maka mengapa tidak aku memperbuatnya? Aku sanggup melihat kepada si Anu yang tha'at, dengan mata penghormatan. Maka aku masukkan kegembiraan kepada hatinya. Dan aku melihat kepada si Anu yang fasik, dengan mata penghinaan. Maka aku cegah dia dengan yang demikian dari kemaksiatannya. Maka mengapa aku tidak memperbuatnya?".
Dan seperti demikian juga, ia mengatakan pada pendengarannya: "Bahwa aku sanggup mendengar perkataan yang sungguh-sungguh atau mendengar hikmat dan ilmu atau mendengar bacaan Al-Qur-an dan dzikir. Maka mengapakah aku mengosongkannya dan Allah menganugerahkan nikmat kepadaku dengan yang demikian? Dan Allah menyimpankannya padaku untuk aku mensyukuriNya? Maka mengapa aku kufur kepada nikmat Allah padanya dengan menyia-nyiakan atau mengosongkannya?".
Seperti demikian juga, ia bertafakkur pada lidah dan ia mengatakan:

---

(1) Hadits bahwa Allah tidak menerima shalat hamba yang pada harga kainnya ada dirham haram, dirawikan Ahmad dari Ibnu 'Umar, dengan sanad, yang ada padanya orang yang tidak dikenal.

"Bahwa aku sanggup mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dengan mengajar, memberi pengajaran dan berbuat kasih-sayang kepada hati orang-orang shalih dan dengan menanyakan hal-ihwal orang-orang miskin dan memasukkan kegembiraan kepada hati si Zaid yang shalih dan si 'Amr yang 'alim, dengan kalimat yang baik. Dan setiap kalimat yang baik itu sedekah".

Seperti yang demikian juga, ia bertafakkur pada hartanya, maka ia mengatakan: "Bahwa aku sanggup bersedekah dengan harta anu. Bahwa aku tidak memerlukan kepadanya. Dan manakala aku memerlukan kepadanya, niscaya Allah Ta'ala menganugerahkan aku negeri yang seperti demikian. Dan jikalau aku memerlukan sekarang, maka aku lebih memerlukan kepada pahala dengan mengutamakan harta itu kepada orang lain, daripada harta itu untuk aku sendiri".

Begitulah ia memeriksa dari semua anggota badannya, seluruh badan dan hartanya. Bahkan dari binatang ternaknya, hamba-sahayanya dan anak-anaknya. Bahwa setiap yang demikian itu adalah alat-alat dan sebab-sebab baginya. Dan ia sanggup mentha'ati Allah Ta'ala dengan yang demikian. Maka ia mengambil pemahaman dengan pikiran yang halus, akan segala cara tha'at yang mungkin dan dengan bertafakkur pada apa, yang menggemarkannya pada bersegera kepada tha'at itu. Dan ia bertafakkur pada ke-ikhlasan niat padanya. Dan ia mencari baginya tempat-tempat sangkaan berhak, sehingga bersihlah dengan yang demikian itu amalnya.

Dan bandingkanlah atas ini, akan amalan-amalan tha'at yang lain!

Adapun *macam yang ketiga:* maka yaitu sifat-sifat yang membinasakan, yang tempatnya itu *hati*. Maka diketahuinya akan sifat-sifat yang membinasakan itu, dari yang telah kami sebutkan pada *Rubu' Yang Membinasakan*. Yaitu: berkuasanya nafsu-syahwat, marah, kikir, tekabur, 'ujub, ria, dengki, jahat sangka, lalai, terperdaya dan lain-lain dari yang demikian itu.

Ia menghilangkan dari hatinya akan sifat-sifat ini. Kalau ia menyangka, bahwa hatinya suci dari sifat-sifat tersebut, maka ia bertafakkur tentang bagaimana mengujinya dan mencari kesaksian dengan tanda-tanda padanya. Bahwa diri itu selalu menjanjikan dengan kebajikan dan dirinya dan ia menyalahinya.

Maka apabila ia mendakwakan *tawadlu' (merendahkan diri)* dan terlepas dari tekabur, maka sayogialah bahwa ia mencobanya, dengan membawa berkas kayu api di pasar, sebagaimana orang-orang dahulu mencobakan dirinya dengan yang demikian.

Apabila diri itu mendakwakan tidak lekas marah, niscaya ia datang kepada marah yang diperolehnya dari orang lain. Kemudian, ia mencobanya pada menahan kemarahan itu.

Dan seperti demikian juga pada sifat-sifat yang lain.

Ini adalah tafakkur mengenai: adakah ia bersifat dengan sifat yang tidak

disukai atau tidak? Dan bagi yang demikian itu ada tanda-tanda yang telah kami sebutkan pada *Rubu' Yang Membinasakan*. Maka apabila ada tanda yang menunjukkan atas adanya, niscaya ia bertafakkur tentang sebab-sebab yang memburukkan sifat-sifat itu padanya. Dan ia menerangkan bahwa asal kejadiannya, ialah dari kebodohan, kelalaian dan keji batiniyahnya. Sebagaimana ia melihat pada dirinya sifat *'ujub (mengherani diri)* dengan amal, lalu ia bertafakkur dan mengatakan: "Bahwa amalku dengan badanku dan anggota tubuhku, dengan kesanggupanku dan kehendakku. Dan setiap yang demikian itu tidaklah daripadaku dan tidak kepadaku. Sesungguhnya itu adalah dari ciptaan Allah dan kurniaNya kepadaku. Maka DIAlah yang menjadikan aku, menjadikan anggota badanku dan menjadikan kemampuan dan kehendakku. DIAlah yang menggerakkan anggota-anggota tubuhku dengan QudrahNYA. Dan seperti demikian juga kemampuanku dan kehendakku. Maka bagaimanakah aku merasa 'ujub dengan amalku atau dengan diriku? Dan aku tidak berdiri bagi diriku dengan diriku".

Maka apabila ia merasa pada dirinya dengan tekabur, niscaya ia menetapkan atas dirinya, apa yang padanya kedunguan. Dan ia mengatakan kepada dirinya: "Mengapa engkau melihat diri engkau lebih besar? Dan yang besar itu, ialah orang yang besar di sisi Allah".

Yang demikian itu tersingkap sesudah mati. Berapa banyak kafir pada masa sekarang, yang mati sebagai orang yang mendekatkan diri kepada Allah, dengan tercabutnya dari ke-kafir-an? Berapa banyak orang yang Islam, yang mati dengan kedurhakaan, dengan berobah keadaannya ketika mati, dengan *buruk kesudahan (su-ul-khatimah)*. Apabila ia mengetahui, bahwa tekabur itu membinasakan dan bahwa asalnya itu dungu, maka ia bertafakkur pada mengobati menghilangkan yang demikian, dengan ia berbuat dengan perbuatan orang-orang yang merendahkan diri (al-mutawadli-'in).

Apabila ia mendapati padanya akan keinginan kepada makanan dan kerakusannya, niscaya ia bertafakkur, bahwa itu adalah sifat binatang. Jikalau ada pada nafsu keinginan kepada makanan dan bersetubuh itu kesempurnaan, niscaya adalah yang demikian itu dari sifat-sifat Allah dan sifat-sifat malaikat, seperti: *ilmu* dan *qudrah*. Dan tatkala binatang yang bersifat dengan yang demikian dan manakala sifat rakus lebih keras padanya, niscaya adalah dia lebih menyerupai dengan binatang. Dan adalah lebih jauh dari para malaikat yang dekat dengan Allah Ta'ala (al-muqarrabin). Seperti demikian juga ia menetapkan atas dirinya pada *sifat marah*. Kemudian ia bertafakkur pada jalan mengobatinya. Dan masing-masing yang demikian itu telah kami sebutkan pada *Kitab-Kitab*. ini. Maka siapa yang berkehendak untuk memperoleh keluasan jalan berfikir kepadanya, maka tidak boleh tidak daripada menghasilkan apa yang tersebut dalam *Kitab-Kitab* ini.

Adapun *macam yang keempat,* yaitu: sifat-sifat yang melepaskan. Yaitu: tobat, penyesalan atas dosa, sabar atas bala-percobaan, bersyukur atas segala nikmat, takut dan harap, zuhud di dunia, ikhlas dan benar pada tha'at, mencintai Allah dan mengagungkanNYA, ridla dengan af'alNya, rindu kepadaNya, khusyu' dan tawadlu' kepadaNya. Dan semua yang demikian itu telah kami sebutkan pada *Rubu'* ini. Dan telah kami sebutkan sebab-sebab dan tanda-tandanya. Maka hendaklah hamba itu bertafakkur setiap hari dalam hatinya: apakah yang memerlukannya dari sifat-sifat ini, yang mendekatkannya kepada Allah Ta'ala? Maka apabila ia berhajat kepada sesuatu daripadanya, maka hendaklah ia ketahui, bahwa itu adalah hal-ihwal yang tidak dihasilkan, selain oleh ilmu-pengetahuan. Dan bahwa ilmu-pengetahuan itu tidak dihasilkan, selain oleh fikiran-fikiran. Maka apabila ia menghendaki bahwa mengusahakan bagi dirinya, akan hal-ihwal tobat dan penyesalan, maka pertama-tama hendaklah ia memeriksa dosanya. Dan hendaklah ia bertafakkur tentang dosa-dosa itu! Dan hendaklah ia mengumpulkannya atas dirinya! Dan hendaklah ia memandang besar pada hatinya! Kemudian, hendaklah ia memperhatikan tentang *janji azab (al-wa-'iid)* dan pengerasan, yang tersebut pada syara' tentang yang demikian. Dan hendaklah ia men-tahkik-kan pada dirinya, bahwa ia mendatangkan bagi kutukan Allah Ta'ala. Sehingga membangkitlah baginya keadaan penyesalan.

Apabila ia menghendaki bahwa membangkitkan keutamaan dari hatinya, akan hal-keadaan syukur, maka hendaklah ia memandang kepada *ihsan Allah* kepadanya, nikmat-nikmatNya kepadanya dan pada dilepaskanNYA akan keelokan tiraiNYA kepadanya, menurut apa yang telah kami uraikan sebahagian daripadanya pada *Kitab Syukur.* Maka hendaklah dibacakan yang demikian!

Apabila ia berkehendak akan hal-keadaan cinta dan rindu, maka hendaklah ia bertafakkur pada keagungan Allah dan keelokanNYA, kebesaranNYA dan ke-maha-besaranNYA. Dan yang demikian itu, ialah dengan memandang kepada keajaiban hikmahNYA dan kebagusan ciptaanNYA. Sebagaimana akan kami isyaratkan kepada suatu tepi daripadanya pada *Bahagian Kedua* dari *fikir.*

Apabila ia berkehendak akan hal-ihwal *takut,* maka hendaklah pertama-tama ia melihat pada dosa-dosanya, yang zahiriyah dan yang bathiniyah. Kemudian, hendaklah ia melihat kepada *mati* dan *sakaratnya (sakratulmaut).* Kemudian, mengenai yang sesudahnya dari: pertanyaan *Munkar* dan *Nakir,* azab kubur, ular-ularnya, kala-jengking-kala-jengkingnya dan ulat-ulatnya. Kemudian, tentang huru-hara panggilan ketika tiupan sangkal-kala. Kemudian, tentang huru-hara hari dihimpunkan (hari mahsyar), ketika dikumpulkan semua makhluk di atas suatu dataran tinggi. Kemudian, tentang bersoal-jawab pada penghitungan amal (al-hisab), bersempit-sempitan pada yang sedikit dan yang lebih sedikit. Kemudian, tentang ti-

tian (shiratul-mustaqim), halusnya dan tajamnya. Kemudian, tentang bahaya keadaan padanya, bahwa dia akan diarahkan ke kiri. Maka adalah dia dari isi neraka. Atau diarahkan ke kanan, maka ia ditempatkan pada negeri ketetapan (sorga). Kemudian, hendaklah ia meng-hadlir-kan dalam hatinya, sesudah huru-hara kiamat, akan bentuk neraka jahannam, tingkat-tingkat bawahnya, besi-besi pemukulnya, huru-haranya, rantai-rantainya, belenggu-belenggunya, buah kayu zaqumnya, air-nanah-air-nanahnya dan berbagai macam azab di dalamnya. Dan buruknya bentuk malaikat pengawal neraka (malaikat zabaniah), yang diserahkan urusan neraka kepadanya. Bahwa isi neraka itu, setiap kali telah hangus kulitnya, niscaya digantikan dengan kulit yang lain. Dan setiap kali mereka menghendaki keluar dari neraka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya. Dan bahwa mereka apabila melihat neraka itu dari tempat jauh, niscaya mereka mendengar bagi neraka itu keadaan marah dan memekik. Dan begitulah seterusnya kepada semua yang tersebut dalam Al-Qur-an daripada uraiannya.

Apabila ia berkehendak bahwa mendatangkan keadaan harapan, maka hendaklah ia memandang kepada sorga dan nikmatnya, pohon-pohonan dan sungai-sungainya, bidadari dan anak-anak daranya, nikmatnya yang berkekalan dan kerajaannya yang terus-menerus.

Maka begitulah jalan berfikir, yang dengan berfikir itu, ia mencari ilmu-pengetahuan, yang membuahkan harapan hal-hal yang disukai atau bersih dari sifat-sifat yang tercela. Dan telah kami sebutkan pada masing-masing dari hal-ihwal ini dalam suatu *Kitab* yang tersendiri, yang dengan Kitab itu, memperoleh pertolongan kepada penguraian fikir. Adapun dengan menyebutkan kesemuanya, maka tidak diperoleh padanya yang lebih bermanfa'at, daripada membaca Al-Qur-an dengan tafakkur. Maka yang demikian itu mengumpulkan bagi semua maqam dan hal-keadaan. Dan padanya obat bagi semesta alam. Padanya yang mengwariskan takut dan harap, sabar dan syukur, cinta dan rindu dan hal-hal lainnya. Padanya yang mencegah dari sifat-sifat yang tercela lainnya. Maka sayogialah bahwa Al-Qur-an itu dibacakan oleh hamba dan diulang-ulanginya ayat, di mana ia memerlukan kepada bertafakkur padanya berkali-kali, walau pun seratus kali. Maka membaca ayat dengan tafakkur dan paham itu lebih baik daripada mengkhatamkannya (membacanya sampai tammat), dengan tidak tadabbur dan paham.

Maka hendaklah ia berhenti sebentar pada memperhatikannya, walau pun satu malam. Bahwa di bawah setiap kalimat daripadanya itu ada rahasia-rahasia yang tidak terhinggakan. Dan tidak dihentikan padanya, selain dengan kehalusan pikiran, dari kebersihan hati, sesudah benarnya mu'amalah.

Seperti demikian juga membaca hadist-hadits Rasulullah s.a.w., bahwa telah didatangkan kepadanya *kalimat yang menghimpunkan*. Dan setiap

kalimat dari kalimat-kalimatnya itu lautan dari lautan-lautan hikmat. Dan jikalau diteliti oleh orang yang berilmu, dengan penelitian yang sebenar-benarnya, niscaya tidaklah terputus padanya pandangannya sepanjang umurnya. Dan penguraian masing-masing ayat dan hadits itu akan panjang. Maka perhatikanlah kepada sabda Nabi s.a.w.:

(Inna ruuhal-qudusi nafa-tsa fii ruu-'ii: ahbib man-ahbab-ta fa-inaka mufaa-riquhu wa-'isy maa syi'ta fa-innaka may-yitun wa'-mal maa syi-'ta fa-innaka-maj-ziy-yun bihi).

Artinya: "Bahwa Ruhul-qudus (Ruh-suci) itu meludah dalam hatiku: "Cintailah siapa yang engkau cintai, maka engkau akan berpisah dengan dia! Dan bekerjalah (beramallah) akan apa yang engkau kehendaki, maka engkau akan dibalaskan dengan amal itu! Dan hiduplah akan apa yang engkau kehendaki, maka engkau akan mati!" (1).

Bahwa kalimat-kalimat ini mengumpulkan hikmah-hikmah orang-orang yang dahulu dan orang-orang yang kemudian. Dan itu mencukupi bagi orang-orang yang menelitinya sepanjang umur. Apabila mereka mengerti makna-maknanya dan mengerasi kepada hati mereka oleh kerasnya keyakinan, niscaya makna-maknanya itu habislah bagi mereka. Dan yang demikian itu mendindingkan di antara mereka dan di antara berpaling kepada dunia dengan keseluruhan.

Maka ini adalah jalan fikiran tentang ilmu-pengetahuan mu'amalah dan sifat-sifat hamba, dari segi bahwa sifat-sifat itu disukai pada sisi Allah Ta'ala atau tidak disukai. Dan orang yang pada tingkat permulaan, sayogialah bahwa ada ia menghabiskan waktu pada fikiran-fikiran ini. Sehingga ia membangunkan hatinya dengan akhlak terpuji dan maqam yang mulia. Ia membersihkan batiniyahnya dan zahiriyahnya dari segala yang tidak disukai. Dan hendaklah ia ketahui, bahwa ini serta dianya ini yang lebih utama dari ibadah-ibadah yang lain, tidaklah dia itu baginya tuntutan yang penghabisan. Bahkan yang disibukkan itu terdinding dari tuntutan orang-orang siddik. Yaitu: bernikmat-nikmatan dengan tafakkur tentang keagungan Allah Ta'ala dan keelokanNya. Dan habisnya hati, dimana ia fana (lenyap) dari dirinya, hal-ihwalnya, maqam-maqamnya dan sifat-sifatnya. Maka adalah ia yang menghabiskan cita-cita dengan yang dicintai, seperti orang yang rindu, yang membuta tuli ketika bertemu de-

---

(1) Dirawikan As-Syirazi dari Sahal bin Sa'ad dan Ath-Thabrani dari Ali, hadits dla'if.

ngan yang dicintai. Maka ia menghabiskan tenaganya untuk memandang akan hal-ihwal yang dicintai dan sifat-sifatnya. Bahkan ia terus seperti orang yang tercengang, yang lupa diri. Dan itulah kelazatan yang penghabisan bagi orang-orang yang rindu.

Adapun apa yang telah kami sebutkan, maka itu adalah tafakkur pada pembangunan batiniyah, supaya ia patut untuk dekat dan bersambung. Maka apabila ia menyia-nyiakan semua umurnya pada memperbaiki dirinya, maka kapankah ia bernikmat-nikmatan dengan dekat itu? Dan karena itulah, Ibrahim Al-Khawwash berkeliling di desa-desa, lalu bertemu dengan Al-Husain bin Manshur. Al-Husain bin Manshur bertanya: "Pada apa engkau ini?".

Ibrahim Al-Khawwash menjawab: "Aku berkeliling di desa-desa, supaya patut keadaanku pada tawakkal".

Lalu Al-Husain berkata: "Engkau habiskan umur engkau pada membangun batiniyah engkau. Maka dimanakah untuk menghabiskan pada tauhid?".

Menghabiskan umur pada Yang Maha Esa, Yang Mahabenar adalah penghabisan maksud orang-orang yang mencari dan kesudahan kenikmatan bagi orang-orang siddik. Ada pun membersihkan diri dari sifat-sifat yang membinasakan, maka berlaku sebagai berlakunya keluar dari 'iddah pada perkawinan.

Adapun bersifat dengan sifat-sifat yang melepaskan dan amalan-amalan tha'at yang lain, maka berlaku sebagai berlakunya penyediaan wanita dengan kelengkapannya (tempat tidur dan lain-lain), membersihkan wajahnya dan menyisir rambutnya. Supaya pantas dia dengan yang demikian, untuk menemui suaminya. Maka jikalau ia menghabiskan semua umurnya pada melepaskan kasih-sayang dan menghiaskan muka, niscaya adalah yang demikian itu hijab baginya daripada menemui yang dicintai.

Maka begitulah sayogianya bahwa anda memahami jalan agama, jikalau anda itu dari orang-orang yang suka duduk-duduk.

Jikalau adalah anda itu seperti hamba yang jahat, yang tidak bergerak, selain karena takut dari pukulan dan mengharap pada upah, maka tidaklah anda itu menyusahkan badan dengan amalan-amalan zahiriyah. Bahwa di antara anda dan hati itu ada hijab yang tebal. Maka apabila anda menunaikan amal dengan benar, niscaya adalah anda dari isi sorga. Akan tetapi, bagi duduk-duduk itu ada kaum-kaum yang lain.

Apabila anda mengetahui jalan pikiran pada *ilmu mu'amalah,* yang di antara hamba dan Tuhannya, maka sayogialah bahwa anda membuat yang demikian itu adat dan kebiasaan anda pada pagi dan petang. Maka jangan anda lalai dari diri anda dan dari sifat-sifat anda yang menjauhkan dari Allah Ta'ala dan hal-ihwal anda yang mendekatkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Akan tetapi, sayogialah bahwa ada bagi setiap murid catatan harian, yang dicantumkan padanya sejumlah sifat-sifat yang mem-

binasakan, sejumlah sifat-sifat yang melepaskan dan sejumlah perbuatan maksiat dan perbuatan tha'at. Dan ia mengemukakan dirinya kepada yang demikian itu setiap hari. Dan mencukupilah baginya daripada sifat-sifat yang membinasakan, dengan memperhatikan pada sepuluh perkara. Maka jikalau ia selamat dari sepuluh perkara itu, niscaya selamat ia dari lainnya. Yaitu: kikir, tekabur, 'ujub, ria, dengki, *sangat marah,* rakus kepada makanan, rakus kepada bersetubuh, cinta harta dan cinta kemegahan.

Dan dari sifat-sifat yang melepaskan itu sepuluh perkara, yaitu: sesal atas dosa, sabar atas bala-bencana, ridla dengan qadla, syukur atas-nikmat, sederhana dengan ketakutan dan harapan, zuhud di dunia, ikhlas pada segala perbuatan, *baik akhlak dengan makhluk*, mencintai Allah Ta'ala dan khusyu' kepadaNya.

Maka inilah duapuluh perkara. Sepuluh yang tercela dan sepuluh yang terpuji. Manakala ia terpelihara dari sifat-sifat yang tercela itu *satu sifat,* maka ia menggariskan atas sifat itu dalam catatan hariannya. Ia tinggalkan berfikir pada sifat itu dan ia bersyukur kepada Allah Ta'ala atas terpeliharanya dari sifat tersebut. Dan suci hatinya daripadanya. Dan ia mengetahui bahwa yang demikian itu tidak akan sempurna, selain dengan taufik dan pertolongan Allah Ta'ala. Jikalau ia serahkan kepada dirinya, niscaya ia tidak akan mampu mengikiskan sifat kehinaan yang paling kurang dari dirinya. Lalu ia menghadap kepada sembilan sifat yang masih tinggal.

Begitulah ia berbuat, sehingga ia menggariskan atas semua sifat-sifat itu. Demikian juga ia menuntut dirinya, dengan bersifat dengan sifat-sifat yang melepaskan. Maka apabila ia telah bersifat dengan salah satu daripadanya, seperti: tobat dan sesal umpamanya, niscaya ia gariskan atasnya. Dan ia berbuat dengan yang masih tinggal. Dan ini diperlukan oleh murid yang menyediakan diri untuk itu.

Adapun kebanyakan manusia dari orang-orang yang terhitung dari orang-orang shalih, maka sayogialah bahwa mencantumkan dalam catatan harian mereka, akan perbuatan-perbuatan maksiat yang tampak, seperti makan harta syubbat, melepaskan lidah dengan umpatan, lalat merah, ria, memuji diri, berlebih-lebihan pada permusuhan dengan musuh-musuh, mengwalikan wali-wali, berminyak-minyak air dengan makhluk pada meninggalkan amar ma'ruf dan nahi munkar. Maka kebanyakan orang yang menghitung dirinya dari wajah orang-orang shalih, tidaklah terlepas dari sejumlah perbuatan maksiat pada anggota-anggota tubuhnya. Dan yang tidak dilahirkan oleh anggota tubuh dari dosa-dosa, niscaya tidak mungkin berbuat dengan membangun hati dan mensucikannya. Bahkan setiap golongan dari manusia itu mengerasi atas mereka oleh semacam perbuatan maksiat. Maka sayogialah bahwa mereka mencari maksiat itu dan bertafakkur padanya. Tidak pada perbuatan-perbuatan maksiat yang mereka tersisih daripadanya. Contohnya: orang 'alim yang wara'. Bahwa ia tidak terlepas pada kebiasaan keadaan, daripada melahirkan dirinya, dengan:

berilmu, mencari kemasyhuran dan tersiar suaranya kemana-mana. Adakalanya dengan mengajar atau dengan memberi pengajaran. Dan siapa yang berbuat demikian, niscaya ia menghadapi fitnah besar, yang tidak akan terlepas daripadanya, selain orang-orang siddik. Maka jikalau perkataannya diterima orang, baik kesannya dalam hati manusia, niscaya ia tidak terlepas dari mengherani diri dan angkuh, menghias-hiasi dan berbuat-buat perkataan. Dan yang demikian itu termasuk yang membinasakan.

Kalau perkataannya ditolak, niscaya ia tidak terlepas dari kemarahan, keras hidung dan dengki kepada orang yang menolaknya. Dan itu lebih banyak dari kemarahannya kepada orang yang menolak perkataan orang lain. Kadang-kadang setan menipunya dan mengatakan: "Bahwa kemarahan engkau itu dari segi bahwa orang itu menolak kebenaran dan menantangnya".

Jikalau ia memperoleh perbedaan, di antara perkataannya ditolak kepadanya atau ditolak kepada orang alim yang lain, maka dia itu tertipu dan menjadi tertawaan setan.

Kemudian, manakala ada baginya kesenangan hati dengan diterima perkataannya, merasa gembira dengan pujian, merasa besar diri dari ditolak atau tidak dipandang, niscaya ia tidak terlepas dari memberat-beratkan diri dan berbuat-buat untuk membaguskan kata-kata dan mengemukakannya. Karena ingin menarik pujian. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang memberat-beratkan diri.

Setan kadang-kadang menipunya dan mengatakan: "Bahwa keinginan engkau pada membaguskan kata-kata dan memberat-beratkan diri padanya adalah untuk mengembangkan kebenaran dan membaguskan kesannya dalam hati, untuk meninggikan Agama Allah".

Jikalau ada kegembiraannya dengan bagus kata-katanya dan pujian manusia kepadanya itu lebih banyak daripada kegembiraannya dengan pujian manusia kepada salah seorang dari teman-temannya, maka dia itu tertipu. Sesungguhnya mereka itu berputar di sekeliling mencari kemegahan dan ia menyangka bahwa tuntutannya ialah Agama.

Manakala *kandungan hatinya (dlamirnya)* bercampur dengan sifat-sifat tersebut, niscaya tampaklah yang demikian atas zahiriyahnya. Sehingga adalah bagi orang yang dimuliakan dan diyakinkan kelebihannya itu lebih banyak penghormatan. Dan adalah ia dengan pertemuannya itu lebih bergembira dan bersenang hati daripada orang yang berlebih-lebihan pada menolong orang lain. Walau pun orang lain itu berhak untuk ditolong. Kadang-kadang berkesudahan persoalan itu dengan ahli ilmu, kepada mereka itu bercemburu, sebagaimana cemburunya kaum wanita. Maka menyusahkan kepada seseorang mereka bahwa pulang pergi sebahagian muridnya kepada orang lain. Walau pun ia tahu, bahwa muridnya itu mengambil manfa'at dengan orang lain itu dan memperoleh faedah daripada-

nya pada agamanya.
Semua yang demikian itu menyaring sifat-sifat yang membinasakan, yang tersembunyi dalam rahasia hati, yang kadang-kadang orang yang berilmu itu menyangka terlepas daripadanya. Dan dia itu terperdaya pada yang demikian.
Sesungguhnya tersingkaplah yang demikian itu dengan tanda-tanda ini. Percobaan bagi orang yang berilmu itu besar. Dan orang yang berilmu itu, adakalanya dia itu yang memiliki diri dan adakalanya dia itu yang binasa. Dan tak ada harapan baginya pada keselamatan orang awwam.
Maka barangsiapa merasakan pada dirinya, dengan sifat-sifat itu, niscaya yang wajib atasnya, ialah mengasingkan diri (al-'uzlah), menyendiri, meminta tidak dikenal dan menolak memberi fatwa-fatwa manakala ditanyakan. Adalah masjid pada zaman para shahabat r.a. itu tempat berkumpul sekumpulan shahabat-shahabat Rasulullah s.a.w. Semua mereka itu sanggup mengeluarkan fatwa. Dan semua mereka itu menolak untuk memberikan fatwa. Dan setiap yang dimintakan fatwanya, maka ia ingin bahwa mencukupilah fatwa itu oleh orang lain.
Maka ketika ini, sayogialah bahwa ia menjaga diri dari setan-setan manusia, apabila mereka mengatakan: "Jangan engkau kerjakan ini!". Bahwa pintu ini jikalau dibuka, niscaya terhapuslah ilmu-pengetahuan dari antara makhluk. Dan hendaklah ia mengatakan kepada mereka.: "Bahwa agama Islam itu tidak memerlukan kepadaku. Bahwa agama Islam itu sudah terbangun sebelum aku. Dan seperti demikian juga, ia akan ada sesudahku. Jikalau aku mati, niscaya tidak akan roboh sendi-sendi Islam. Bahwa Agama ini tidak memerlukan kepadaku. Adapun aku maka tidaklah aku terlepas dari perbaikan hatiku".
Adapun terbawanya yang demikian kepada terhapusnya ilmu maka itu adalah khayal atas penghabisan bodoh. Bahwa manusia jikalau ditahan dalam penjara, diikat dengan ikatan-ikatan dan dijanjikan dengan neraka karena menuntut ilmu, niscaya kesukaan menjadi kepala dan ketinggian, membawa mereka kepada menghancurkan ikatan, mengrobohkan dinding benteng dan keluar daripadanya dan bekerja dengan menuntut ilmu.
Ilmu itu tidak akan terhapus selama setan itu mengajak makhluk kepada mencintai menjadi kepala. Dan setan itu tidak akan luntur dari pekerjaannya sampai hari kiamat. Bahkan akan bangkit beberapa kaum untuk mengembangkan ilmu, yang tiada keuntungan bagi mereka di akhirat, sebagaimana Rasulullah s.a.w. bersabda:

(Innal-laaha yu-ayyi-du haadzad-diina bi-aqwaa-min laa khalaa-qa lahum).
Artinya: "Bahwa Allah menguatkan Agama ini dengan orang-orang yang

tiada mempunyai akhlak" (1).
Dan sabda Nabi s.a.w.:

(Wa innal-laaha la-yu-ayyi-du haadzad-diina bir-rajulil-faajiri).
Artinya: "Bahwa Allah menguatkan Agama ini dengan orang yang zalim" (2).
Maka tiada sayogialah orang berilmu itu terperdaya dengan penipuan-penipuan ini. Lalu ia menyibukkan diri dengan bercampur-aduk dengan makhluk. Sehingga terdidiklah dalam hatinya kecintaan kepada kemegahan. pujian dan kehormatan. Bahwa yang demikian itu adalah bibit kemunafik-an. Nabi s.a.w. bersabda:

حُبُّ الْجَاهِ وَالْمَالِ يُنْبِتُ النِّفَاقَ فِي الْقَلْبِ كَمَا يُنْبِتُ الْمَاءُ الْبَقْلَ

(Hubbul-jaahi wal-maali yunbi-tun-nifaaqa fil-qalbi kamaa yunbitul-maa-ul-baqla).
Artinya: "Mencintai kemegahan dan harta itu menumbuhkan ke-munafik-an dalam hati, sebagaimana air menumbuhkan sayur-sayuran" (3).
Rasulullah s.a.w. bersabda:

(Maa dzi'-baani dlaa-ri-yaani ursilaa fii zarii-bati ghanamin bi-ak-tsara-ifsaa-dan fii-haa min hubbil-jaahi wal-maali fii diinil-mar-il-mus-limi).
Artinya: "Tidaklah dua ekor serigala yang buas, yang dilepaskan dalam kandang kambing itu lebih banyak mendatangkan kerusakan padanya, dibandingkan dengan cinta kepada kemegahan dan harta, pada agama manusia muslim" (4).
Tidaklah tercabut kecintaan kepada kemegahan dari hati, selain dengan mengasingkan diri dari manusia, lari dari bercampur-baur dengan mereka dan meninggalkan apa yang melebihkan kemegahannya dalam hati mereka.

---

(1) Dirawikan An-Nasa-i, Ibnu Hibban dan lain-lain dari Anas.
(2) Dirawikan Ath-Thabrani dari 'Amr bin An-Nukman.
(3) Dirawikan Abu-Na'im dan Ad-Dailami dari Abu Hurairah.
(1) Dirawikan Ath-Thabrani dari Usumah bin Zaid.

Hendaklah fikiran orang yang berilmu itu pada meneliti yang tersembunyi dari sifat-sifat yang tersebut itu dari hatinya. Dan pada mencari jalan kelepasan daripadanya. Dan ini adalah tugas orang yang berilmu, yang taqwa. Adapun orang-orang yang seperti kita, maka sayogialah bahwa ada tafakkur kita itu, pada yang menguatkan iman kita dengan hari perhitungan amal (yaumul-hisab). Karena, jikalau kita dilihat oleh orang-orang dahulu yang shalih, niscaya mereka mengatakan dengan pasti: "Bahwa mereka itu (kita ini) tidak beriman dengan hari perhitungan amal".
Tidaklah amal kita itu amal orang yang beriman dengan sorga dan neraka. Bahwa orang yang takut akan sesuatu, niscaya ia lari daripadanya. Dan siapa yang mengharap akan sesuatu, niscaya ia mencarinya. Dan telah kita ketahui, bahwa lari dari neraka itu meninggalkan syubhat dan yang haram dan dengan meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat. Sedang kita rajin padanya. Dan bahwa mencari sorga itu ialah dengan memperbanyak amalan tha'at yang sunat-sunat. Dan kita menyingkatkan pada yang fardlu-fardlu saja daripadanya. Maka tidaklah berhasil bagi kita dari buah ilmu, selain bahwa orang mengikuti kita pada kelobaan kepada dunia dan kerakusan padanya. Dan orang mengatakan, bahwa jikalau perbuatan ini tercela, niscaya adalah para ulama itu lebih berhak dan lebih utama dengan menjauhkannya, dibandingkan dengan kita. Maka semoga adalah kita ini seperti orang awwam, apabila kita mati, maka matilah bersama kita dosa-dosa kita".
Maka alangkah besarnya fitnah yang mendatangi kita, jikalau kita bertafakkur. Maka marilah kita bermohon kepada Allah Ta'ala bahwa IA mendatangkan perbaikan bagi kita dan terjadi perbaikan dengan sebab kita. Dan dianugerahkannya kepada kita taufiq dengan tobat, sebelum IA mematikan kita. Bahwa DIA itu Mahapemurah, Maha-lemah lembut kepada kita, Yang Menganugerahkan nikmat kepada kita.
Maka inilah tempat lalunya fikiran-fikiran para ulama dan orang-orang shalih dalam *ilmu mu'amalah*. Jikalau mereka telah selesai daripadanya, niscaya terputuslah berpalingnya mereka dari dirinya. Dan mereka mendaki daripadanya kepada bertafakkur pada keagungan Allah dan kebesaranNya. Dan bernikmat-nikmatan dengan musyahadah kepadaNYA dengan diri hati. Dan yang demikian itu, tiada sempurna, selain sesudah terlepas dari semua sifat yang membinasakan. Dan bersifat dengan semua sifat yang melepaskan. Dan kalau lahir sesuatu daripadanya sebelum yang demikian, niscaya adalah dia orang kemasukan yang sakit, yang keruh, lagi terputus. Dan adalah dia itu lemah, seperti kilat yang menyambar. Tiada akan tetap dan tiada akan terus-menerus. Dan adalah dia seperti orang yang rindu, yang berada di tempat yang sunyi dengan yang dirinduinya. Akan tetapi, di bawah kainnya ada ular dan kala-jengking, yang akan menggigitnya berkali-kali. Maka keruhlah kepadanya kelazatan bermusyahadah. Tiada jalan baginya pada kesempurnaan kenikmatan itu, se-

lain dengan mengeluarkan kala-jengking dan ular tadi dari dalam kainnya. Sifat-sifat yang tercela itu ialah kala-jengking dan ular. Dan itulah yang menyakitkan dan yang mengganggukan. Dan dalam kubur, bertambah sakit gigitannya di atas gigitan kala-jengking dan ular.

Sekadar ini mencukupilah pada memberi-tahukan kepada tempat lalunya fikiran hamba tentang sifat-sifat dirinya yang disukai dan yang tidak disukai pada sisi Tuhannya Yang Mahatinggi.

Bahagian Kedua: fikiran tentang keagungan Allah, kebesaranNya dan kemaha-besarNya. Dan padanya ada *dua maqam:*

Maqam yang tertinggi: ialah berfikir pada ZatNya, sifat-sifatNya dan makna-makna *asmaa-Nya.* Dan ini termasuk dari apa yang dilarang, dimana dikatakan: "Bertafakkurlah pada makhluk Allah Ta'ala dan jangan kamu bertafakkur pada Zat Allah!".

Yang demikian itu, karena akal manusia akan tercengang-cengang padanya. Tidak akan mampu memanjangkan penglihatan kepadanya, selain orang-orang siddik. Kemudian, mereka itu tiada akan mampu terus-menerus memandang. Bahkan segala makhluk yang lain, keadaan penglihatan mereka, dengan dikaitkan kepada keagungan Allah Ta'ala, adalah seperti halnya penglihatan burung kelelawar, dengan dikaitkan kepada cahaya matahari. Maka burung kelelawar itu tidaklah mampu sekali-kali, bahkan ia bersembunyi pada siang hari. Ia hanya pulang-pergi pada malam hari. Ia akan melihat pada sisa cahaya matahari apabila jatuh di atas bumi. Dan hal-ihwal orang-orang siddik adalah seperti halnya insan, pada memandang kepada matahari. Ia mampu memandang kepadanya dan tidak akan mampu terus-menerus memandang. Ia takut kepada penglihatannya, jikalau ia terus-menerus memandang. Pandangannya yang menyambar kepada matahari itu dapat mengwariskan kaburnya mata dan mencerai-beraikan penglihatan.

Seperti demikian pula pandangan kepada Zat Allah Ta'ala, akan mengwariskan keheranan, kedahsyatan dan kegoncangan akal.

Jadi, maka yang benar, ialah, bahwa ia tidak mendatangkan bagi tempat lalunya pikiran, mengenai Zat Allah Subhanahu wa Ta'ala dan sifat-sifatNya. Sesungguhnya kebanyakan akal manusia tiada akan dapat menanggungnya. Bahkan kadar yang sedikit yang ditegaskan oleh sebahagian ulama, yaitu: bahwa Allah Ta'ala mahasuci dari tempat, mahasuci dari penjuru dan arah, bahwa IA tidak di dalam alam dan tidak di luarnya, tidak IA bersambung dengan alam dan tidak bercerai daripada alam, sesungguhnya yang demikian itu telah mengherankan akal beberapa golongan. Sehingga mereka itu menantangnya. Karena mereka tidak mampu mendengarnya dan mengetahuinya. Bahkan telah lemah suatu golongan daripada menanggung yang lebih kurang dari ini, ketika dikatakan kepada mereka: "Bahwa DIA mahabesar dan mahatinggi, daripada bahwa ada bagiNYA kepala, kaki, tangan, mata dan anggota badan. Bahwa IA ma-

hasuci, bahwa IA itu tubuh yang berbentuk, mempunyai kadar dan ukuran. Lalu mereka menantang akan ini dan menyangka, bahwa yang demikian itu mencederakan pada kebesaran Allah dan keagunganNYA. Sehingga sebahagian orang-orang dungu dari kalangan awwam mengatakan: bahwa ini adalah sifat mentimun India, bukan sifat Tuhan. Karena disangka oleh orang yang patut dikasihani, bahwa keagungan dan kebesaran itu pada anggota-anggota badan. Dan ini, karena manusia tiada dikenalnya, selain dirinya, lalu ia tidak memandang besar, selain dirinya. Maka setiap apa yang tiada menyamainya pada sifat-sifatnya, maka ia tidak memahami akan keagungan padanya.

Ya, tujuannya bahwa ia mengumpamakan dirinya cantik bentuknya, yang duduk di atas tempat tidurnya. Dan di hadapannya budak-budaknya yang mengikuti perintahnya. Maka tidak ragu lagi, bahwa ia mengumpamakan yang demikian tentang Allah Ta'ala dan DIA itu yang mahasuci dari segala keserupaan, sehingga ia memahami akan kebesaranNya. Bahkan, jikalau adalah bagi lalar itu akal dan dikatakan baginya: "Tidak adalah bagi Khaliq engkau itu dua sayap, tangan dan kaki dan tidak ada bagiNYA terbang, niscaya lalar itu akan menantang yang demikian. Dan ia akan menjawab: "Bagaimana ada bagi Khaliqku itu lebih kurang daripadaku? Adakah IA tergunting sayap? Atau adakah IA lumpuh, tidak sanggup untuk terbang? Atau adakah bagiku alat dan kemampuan, yang tidak ada seperti yang demikian bagiNYA, pada hal DIA khalik-ku dan yang membentukkan aku?".

Akal kebanyakan makhluk itu mendekati dengan akal ini. Bahwa manusia itu sangat bodoh, zalim dan kufur. Dan karena itulah, diwahyukan oleh Allah Ta'ala kepada sebahagian nabi-nabiNYA: "Janganlah engkau terangkan kepada hamba-hambaKU akan sifat-sifatKU. Nanti mereka itu menantang AKU. Akan tetapi, terangkanlah kepada mereka akan AKU, menurut yang dapat dipahami mereka!".

Tatkala adalah memandang pada Zat Allah Ta'ala dan sifat-sifatNYA itu berbahaya dari segi ini, niscaya adab-kesopanan Syara' dan kebaikan makhluk menghendaki, bahwa tidaklah persoalan ini dikemukakan bagi tempat lalunya fikiran. Akan tetapi, kita berpaling ke *maqam kedua*. Yaitu: memandang pada af'alNYA, tempat lalu qadarNYA, keajaiban ciptaanNYA dan kebagusan urusanNYA pada makhlukNYA. Bahwa yang demikian itu menunjukkan atas keagunganNYA, ke-maha-besaranNYA, ke-maha-sucianNYA dan ke-maha-tinggianNYA. Dan menunjukkan kepada kesempurnaan ilmuNYA dan hikmahNYA. Dan atas kelulusan kehendakNYA dan qudrahNYA. Lalu ia memandang kepada sifat-sifatNYA, dari kesan-kesan sifat-sifatNYA. Sesungguhnya kita tidak sanggup memandang kepada sifat-sifatNYA, sebagaimana kita sanggup memandang kepada bumi, manakala ia telah bercahaya dengan cahaya matahari. Dan kita mengambil dalil dengan yang demikian, atas besarnya cahaya matahari,

dengan dikaitkan kepada cahaya bulan dan bintang-bintang yang lain. Karena cahaya bumi itu adalah dari bekas cahaya matahari. Dan memandang pada bekas itu menunjukkan atas yang mendatangkan bekas, akan dalil apa saja. Walau pun ia tidak berdiri pada tempat berdirinya pandangan pada diri yang mendatangkan bekas itu.

Semua yang ada di dunia ini adalah salah satu dari bekas-bekas qudrah Allah Ta'ala, salah satu dari cahaya ZatNYA. Bahkan tak ada *gelap*, yang lebih keras dari *tidak ada*. Dan tak ada *cahaya*, yang lebih terang dari *ada*. Adanya setiap sesuatu itu adalah cayaha (nur) dari nur ZatNYA. Yang Mahatinggi dan Mahasuci. Karena keteguhan adanya segala sesuatu itu adalah dengan ZatNYA, Yang Berdiri dengan sendiriNYA. Sebagaimana keteguhan cahaya tubuh adalah dengan cahaya matahari, yang menerangkan dengan sendirinya.

Manakala telah tersingkaplah sebahagian matahari, maka telah berlaku kebiasaan dengan meletakkan tempat cuci tangan, yang di dalamnya ada air, sehingga terlihatlah matahari di dalamnya. Dan mungkin melihat kepadanya. Maka adalah air itu perantaraan untuk melembutkan sedikit dari cahaya matahari. Sehingga sanggup memandang kepadanya. Maka seperti demikian juga, perbuatan-perbuatan itu adalah perantaraan, yang dapat disaksikan padanya, akan sifat-sifat orang yang memperbuatnya. Kita tidak akan kalah dengan cahaya zat, sesudah kita jauh daripadanya, dengan perantaraan perbuatan-perbuatan. Maka inilah rahasia sabdanya Nabi s.a.w.:

(Tafak-karuu fii khal-qillaahi wa laa tatafak-karuu fii dzaatil-laahi ta'aalaa).

Artinya: "Bertafakkurlah pada makhluk Allah dan jangan kamu bertafakkur pada Dzat Allah Ta'ala!".

PENJELASAN: cara tafakkur tentang ciptaan Allah Ta'ala.

Ketahuilah kiranya, bahwa setiap apa yang ada di alam ini, selain Allah Ta'ala, adalah perbuatan dan ciptaanNya. Setiap atom dari atom-atom dari *jauhar* (benda yang tidak dapat dibagikan), *'aradl* (sifat barang yang berdiri dengan lainnya), sifat dan yang disifatkan, maka padanya itu keajaiban-keajaiban dan keganjilan-kegajilan, yang dengan dianya itu lahirlah hikmah Allah, qudrahNya, keagunganNya dan kebesaranNya. Dan menghinggakan yang demikian itu tidak mungkin. Karena, jikalau adalah laut

itu tinta bagi yang demikian, niscaya habislah laut, sebelum habis sepersepuluh dari sepersepuluhnya. Akan tetapi, kami, akan meng-isyarat-kan kepada sejumlah daripadanya, supaya adalah yang demikian itu, sebagai contoh bagi yang lain. Maka kami katakan:-

Segala yang maujud (yang ada) yang diciptakan itu terbagi kepada: *yang tidak diketahui asalnya.* Maka tidak mungkin kita bertafakkur padanya. Berapa banyak dari yang maujud itu yang tidak kita ketahui, sebagaimana difirmankan oleh Allah Ta'ala:-

وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ - سورة النحل - الآية ٨

(Wa yakh-luqu maa laa ta'-lamuuna).

Artinya: "Dan Allah menciptakan apa yang tidak kamu ketahui". S. An-Nahl, ayat 8.

Dan firman Allah Ta'ala:

(Subhaa-nal-ladzii khalaqal-az-waaja kulla-haa mim-maa tunbi-tul-ar-dlu wa min -anfu-sihim wa mim-maa laa ya'-lamuuna).

Artinya: "Mahasuci Allah yang telah menciptakan semua yang ditumbuhkan oleh bumi berpasang-pasangan dan pada diri mereka sendiri dan apa-apa yang tiada mereka ketahui". S. Ya Sin, ayat 36.

Dan firman Allah Ta'ala:-

(Wa nun-syi-akum fii maa laa ta'-lamuuna).

Artinya: "Dan Kami menjadikan kamu dalam (rupa) yang tiada kamu ketahui". S. Al-Waqi-'ah, ayat 61.

Dan *kepada yang diketahui asalnya dan jumlahnya.* Dan tidak diketahui penguraiannya. Maka mungkin bagi kita bahwa bertafakkur tentang penguraiannya. Dan itu terbagi kepada: yang *kita mengetahuinya dengan pancaindra penglihatan* dan kepada: *yang tidak kita mengetahuinya dengan penglihatan.*

Adapun yang tidak kita mengetahuinya dengan penglihatan, maka yaitu, seperti: malaikat, jin, setan, Al-Arasy, Al-Kursi dan lain-lain. Jalan fikiran pada hal-hal tadi, termasuk hal yang sempit dan tidak terang. Maka marilah kita berpaling kepada yang lebih mendekatkan kepada pemahaman. Yaitu: hal-hal yang diketahui dengan pancaindra penglihatan. Dan yang demikian itu, ialah: langit tujuh, bumi dan yang di antaranya.

Maka langit itu dapat disaksikan dengan bintang-bintangnya, mataharinya, bulannya, geraknya dan putarannya pada terbit dan terbenamnya. Dan bumi itu disaksikan dengan apa yang ada padanya, dari bukit-bukit dan gunung-gunungnya, barang-barang tambangnya, sungai-sungainya, laut-lautnya, hewannya dan tumbuh-tumbuhannya. Dan yang di antara langit dan bumi itu, ialah *udara*, yang diketahui dengan mendungnya, hujannya, saljunya, guruhnya, kilatnya, halilintarnya, awannya dan angin-anginnya yang deras.

Maka inilah jenis-jenis yang dapat dipersaksikan dari langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya.

Setiap jenis daripadanya itu terbagi kepada bermacam-macam. Dan setiap macam itu terbagi kepada bahagian-bahagian. Dan setiap bahagian itu bercabang kepada berjenis-jenis. Dan tiada berkesudahan bagi bercabangnya dan terbaginya yang demikian itu pada perbedaan sifat-sifatnya, keadaan-keadaannya dan makna-maknanya, yang zahir dan yang batin. Dan semua yang demikian itu adalah jalannya fikiran. Maka tiada suatu atom pun di langit dan di bumi, dari barang beku, tumbuh-tumbuhan, hewan. jalan peredaran bintang-bintang dan bintang, melainkan adalah Allah yang menggerakkannya. Dan pada gerakannya itu suatu hikmah atau dua hikmah atau sepuluh atau seribu hikmah. Semua yang demikian itu menjadi saksi bagi Allah Ta'ala, dengan KEESAAN dan menunjukkan kepada keagungan dan kemaha-besaranNYA. Dan itu adalah tanda-tanda yang menunjukkan kepadaNYA.

Dan telah datang Al-Qur-an dengan mendorong kepada bertafakkur pada ayat-ayat (tanda-tanda) itu. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

-سورة آل عمران، الآية ١٩٠

(Inna fi khal-qis-samaa-waati wal-ar-dli wakh-tilaa-fil-laili wan-na-haari la-aa-yaatin li-ulil-albaabi).

Artinya: "Sesungguhnya pada kejadian langit dan bumi dan pergantian malam dan siang, akan menjadi keterangan (tanda-tanda) bagi orang-orang yang mengerti". S. Ali 'Imran, ayat 190.

Dan sebagaimana firman Allah Ta'ala:

(Wa min - aayaa-tihi).

Artinya: "Dan di antara ayat-ayat (tanda-tanda) kebesaranNYA". S. Ar-Rum, ayat 25.

Itu adalah dari permulaan Al-Qur-an sampai kepada akhirnya.

Maka marilah kami sebutkan cara berfikir pada sebahagian ayat-ayat itu!

Di antara tanda-tandanya itu, ialah: *manusia* yang dijadikan dari *nuthfah*. Dan yang terdekat dari sesuatu kepada anda, ialah: *anda sendiri*. Dan pada anda itu dari keajaiban-keajaiban yang menunjukkan kepada kebesaran Allah Ta'ala, yang akan berlalulah umur daripada dapat mengetahui sepersepuluh dari sepersepuluhnya. Dan anda lalai daripadanya. Maka yang merasa aman ialah orang yang lalai daripada dirinya dan bodoh tentang dirinya itu. Maka bagaimana engkau mengharap akan mengetahui keadaan orang lain? Dan Allah Ta'ala menyuruh engkau ber-*tadabbur* tentang diri engkau, dalam KitabNya yang mulia. Ia berfirman:-

وَفِيٓ أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ - سورة الذاريات - الآية ٢١

(Wa fii-anfu-sikum-a falaa tub-shiruuna).
Artinya: "Dan pada diri kamu sendiri, mengapa tidak kamu perhatikan?" S. Adz-Dzariyat, ayat 21.
Allah Ta'ala menyebutkan, bahwa engkau dijadikan dari *nuth-fah yang kotor*. Ia berfirman:-

قُتِلَ الْإِنسَانُ مَآ أَكْفَرَهُ مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ مِن نُّطْفَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَّرَهُ ثُمَّ السَّبِيلَ يَسَّرَهُ ثُمَّ أَمَاتَهُ فَأَقْبَرَهُ ثُمَّ إِذَا شَآءَ أَنشَرَهُ

- سورة عبس - الآية ١٧-٢٢

(Qutilal-insaanu maa- akfara-hu, min ay-yi syai-in khala-qahu, min nuth-fatin khala-qahu fa qadda-rahu, tsum-mas-sabiila yassa-rahu, tsum-ma amaa-tahu fa-aq-barahu, tsum-ma idzaa syaa-a -ansya-rahu).
Artinya: "Celakalah kiranya manusia itu! Alangkah ingkarnya (kepada Tuhan)! Dari benda apakah ia diciptakan? Dari setetes air mani. Tuhan menciptakannya dan menentukan ukuran yang sepadan baginya. Kemudian itu dimudahkanNYA menempuh jalan. Kemudian itu dimatikanNYA dan diletakkanNYA di dalam kubur. Sesudah itu, apabila dikehendakiNYA dibangkitkanNYA". S. 'Abasa, ayat 17 s/d 22.
Allah Ta'ala berfirman:-

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ إِذَآ أَنتُم بَشَرٌ تَنتَشِرُونَ - الروم - ٢٠

(Wa min -aayaa-tihii - an khala-qakum min turaabin tsum-ma idzaa-antum basyarun tanta-syiruuna).
Artinya: "Dan di antara ayat-ayat (keterangan-keterangan) kebesaran Tuhan itu, diciptakanNya kamu dari tanah, kemudian itu, lihatlah kamu telah menjadi manusia yang bertebaran". S. Ar-Rum, ayat 20.
Allah Ta'ala berfirman:-

(A lam yaku nuth-fatan min maniy-yin yum-naa, tsum-ma kaana -'alaqa-tan fa khala-qa fa saw-waa).
Artinya: "Bukankah dia dahulunya setetes air mani yang ditumpahkan? Kemudian itu menjadi segumpal darah dan (Tuhan) menciptakan (bentuk) nya dan menyempurnakan kejadiannya". S. Al-Qiamah, ayat 37 – 38.
Allah Ta'ala berfirman:-

أَلَمْ نَخْلُقكُّمْ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ فَجَعَلْنٰهُ فِي قَرَارٍ مَكِينٍ إِلَى قَدَرٍ مَعْلُومٍ

سورة المرسلات - ٢٠-٢٢

(A lam nakh-luq-kum min maa-in mahiinin, fa ja-'alnaa-hus fii qaraa-rin makiinin, ilaa qadarin ma'-luumin).
Artinya: "Bukankah mereka Kami ciptakan dari air yang kotor? Lalu Kami letakkan di tempat yang aman. Sampai waktu yang ditentukan". S. Al-Mursalat, ayat 20 s/d 22.
Allah Ta'ala berfirman:-

أَوَلَمْ يَرَ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنٰهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ - يس ٧٧

(A wa lam yaral-insaa-nu-annaa khalaq-naahu min nuth-fatin fa-idzaa huwa khashii-mun mubiinun).
Artinya: "Apakah manusia itu tidak melihat, bahwa Kami menjadikannya dari air mani? Tetapi lihatlah dia telah menjadi musuh terang-terangan!" S. Ya Sin, ayat 77.
Allah Ta'ala berfirman:-

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ - سورة الدهر، الآية ٢

(Innaa khalaq-nal-insaana min nuth-fatin -amsyaa-jin).
Artinya: "Sesungguhnya Kami menciptakan manusia itu dari setetes air mani yang bercampur". S. Ad-Dahr, ayat 2.
Kemudian, Allah Ta'ala menyebutkan, bagaimana IA menjadikan air mani itu menjadi darah segumpal. Darah segumpal menjadi daging segumpal. Dan daging segumpal menjadi tulang. Ia berfirman:-

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنٰهُ نُطْفَةً

فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا - سورة المؤمنون، الآية - ١٢ - ١٤

(Wa la qad khalaq-nal-insaa-na min sulaa-latin min thii-nin, tsum-ma ja-'al-naahu nuth-fatan fii qaraa-rin makii-nin, tsum-ma khalaq-nan-nuth-fata-'alaqa-tan, fa khalaq-nal-'alaqata mudl-ghatan, fa khalaq-nal-mudl-'ghata - 'idhaa-man).

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah menjadikan manusia dari sari tanah. Kemudian, Kami jadikan – sari tanah – itu air mani, (terletak) dalam tempat simpanan yang teguh. Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah. Lalu darah segumpal itu Kami jadikan segumpal daging dan daging segumpal itu Kami jadikan tulang-belulang". S. Al-Mu'minun, ayat 12 s/d 14.

Berulang-ulangnya menyebutkan *nuth-fah* dalam Kitab Yang Mulia tidaklah untuk didengarkan lafalnya dan ditinggalkan bertafakkur tentang maknanya. Maka perhatikanlah sekarang kepada nuth-fah itu! Dia adalah se-tetes dari air yang kotor. Jikalau ditinggalkan se-sa'at untuk dipukul oleh udara, niscaya ia rusak dan membusuk. Bagaimana dia telah dikeluarkan oleh Tuhan semesta alam dari tulang *sulbi laki-laki* dan *tulang at-taraib (tulang dada wanita)*. Bagaimana IA mengumpulkan di antara pria dan wanita dan IA melemparkan kejinakan hati dan kasih-sayang dalam hati mereka. Bagaimana IA membawa mereka dengan rantai kasih-sayang dan nafsu-syahwat kepada pergaulan. Bagaimana IA mengeluarkan nuth-fah dari sang pria dengan gerakan bersetubuh. Bagaimana ia menarik *darah haidl* dari dalamnya urat-urat dan dikumpulkanNYA dalam *rahim wanita*. Kemudian, bagaimana IA menciptakan anak dari nuth-fah itu dan diberiNYA minuman dengan air haidl dan diberiNYA makanan. Sehingga anak itu tumbuh, bertambah dan membesar. Bagaimana IA menjadikan nuth-fah dan adalah nuth-fah itu putih cemerlang, menjadi segumpal darah yang merah. Kemudian, IA menjadikan darah segumpal itu menjadi segumpal daging. Kemudian, bagaimana IA membagikan bahagian-bahagian nuth-fah itu, pada hal nuth-fah itu serupa dan bersamaan, kepada tulang-belulang, urat saraf, urat-urat, tali pusar dan daging. Kemudian, bagaimana IA menyusunkan dari daging, urat saraf dan urat-urat biasa menjadi anggota-anggota badan zahiriyah. IA memutarkan kepala. IA mengorekkan pendengaran, penglihatan, hidung, mulut dan lobang-lobang yang lain pada tubuh. Kemudian, IA memanjangkan tangan dan kaki. IA membagikan kepala, tangan dan kaki itu dengan anak-anak jari dan anak-anak jari kaki. Dan IA membagikan anak-anak jari itu dengan ujung-ujung jari.

Kemudian, bagaimana IA menyusunkan anggota-anggota badan batiniyah, dari hati, perut besar, jantung, empedu, paru-paru, rahim, tempat kencing

dan perut panjang. Masing-masing di atas bentuk khusus, kadar khusus, untuk pekerjaan khusus. Kemudian, bagaimana IA membagikan setiap anggota badan dari anggota-anggota badan itu, dengan bahagian-bahagian yang lain. Maka IA menyusunkan mata dari tujuh lapis. Bagi masing-masing lapis itu mempunyai sifat khusus dan keadaan khusus. Jikalau tidak adalah satu lapis daripadanya atau hilang suatu sifat dari sifat-sifatnya, niscaya tidak dapatlah mata itu melihat.

Jikalau kita berjalan untuk menyifatkan apa yang ada pada masing-masing anggota badan itu, dari keajaiban-keajaiban dan tanda-tanda kebesaran Tuhan, niscaya habislah umur kita padanya.

Maka marilah sekarang kita memperhatikan kepada tulang-belulang. Dan itu adalah tubuh yang keras dan kuat, bagaimana IA menciptakannya dari nuth-fah yang lemah dan halus. Kemudian, IA menjadikannya keteguhan bagi badan dan tiang baginya. Kemudian, IA meng-kadar-kannya dengan kadar yang bermacam-macam dan bentuk yang bermacam-macam. Maka di antaranya ada yang kecil, besar, panjang, bundar, berlobang, tiada berongga, melintang dan halus.

Tatkala adalah manusia itu memerlukan kepada gerak, dengan seluruh badannya dan dengan sebahagian anggota badannya, yang berhajat bagi pulang-pergi pada hajat-keperluannya, niscaya IA tidak menjadikan tulang-belulang manusia itu sebatang tulang. Akan tetapi, tulang-belulang yang banyak. Di antaranya ada pergelangan-pergelangan. Sehingga mudahlah bergerak dengan yang demikian. IA meng-kadar-kan bentuk masing-masing daripadanya, sesuai dengan gerak yang diminta. Kemudian, IA menyambungkan pergelangan-pergelangannya dan IA ikatkan sebahagian dengan sebahagian yang lain dengan tali-tali yang ditumbuhkanNYA, dari salah satu dua tepi tulang-belulang. Dan disambungkanNYA dengan tulang-belulang yang lain, seperti ikatan baginya. Kemudian, IA ciptakan pada salah satu dua tepi tulang-belulang itu *tambahan-tambahan* yang keluar daripadanya. Dan pada tepi yang lain lobang-lobang yang menyelam padanya, bersesuaian bagi bentuk *tambahan-tambahan* itu. Supaya dapat masuk padanya dan bersesuaian di atasnya. Maka jadilah hamba itu, kalau ia menghendaki menggerakkan sebahagian dari badannya, niscaya tidaklah terhalang baginya. Dan jikalau tidak adalah pergelangan-pergelangan itu, niscaya sukarlah yang demikian baginya.

Kemudian, perhatikanlah bagaimana IA menjadikan tulang-belulang kepala! Bagaimana IA mengumpulkannya dan menyusunkannya. Dan sungguh telah disusunkanNYA dari limapuluh lima tulang, yang berlainan bentuk dan rupa. Maka disusunkanNya sebahagian kepada sebahagian, di mana bersamaan dengan dia itu bola kepala, sebagaimana engkau melihatnya. Maka di antaranya *enam*, tertentu bagi tempurung kepala. *Empat belas* bagi tulang rahang atas dan dua bagi tulang rahang bawah. Dan sisanya ialah gigi-gigi. Sebahagiannya lebar, yang patut untuk menumbuk

makanan. Dan sebahagiannya runcing, yang patut untuk memotong. Dan itulah gigi asu, gigi geraham dan gigi depan. Kemudian, IA menjadikan leher kenderaan bagi kepala. IA menyusunkan leher itu dari tujuh buku-buku tulang, yang berlobang dan bundar. Padanya itu miring, tambah dan kurang, supaya bersesuaian sebahagian daripadanya di atas sebahagian yang lain. Dan akan panjanglah menyebutkan segi hikmah padanya. Kemudian, IA menyusunkan leher atas tulang punggung. IA menyusunkan tulang punggung dari di bawah leher kepada penghabisan tulang pantat, dari duapuluh empat buku-buku tulang. IA menyusunkan tulang pantat dari tiga bahagian yang berlainan. Maka bersambung dengan tulang pantat dari di bawahnya itu, tulang ekor. Dan itu juga tersusun dari tiga bahagian. Kemudian IA sambungkan tulang-belulang punggung dengan tulang-belulang dada, tulang bahu, tulang dua tangan, tulang bulu-ari-ari, tulang pantat, tulang dua paha dan dua betis dan anak jari dua kaki. Maka kami tiada akan memanjangkan menyebut bilangan yang demikian itu. Dan jumlah bilangan tulang-belulang pada tubuh manusia itu adalah duaratus empatpuluh delapan tulang, selain dari tulang-tulang kecil yang diisikan dengan dia itu lobang-lobang pergelangan.
Maka perhatikanlah bagaimana IA menciptakan semuanya itu dari nuthfah yang lemah, lagi halus! Dan tidaklah dimaksudkan daripada menyebut bilangan-bilangan tulang-belulang itu, untuk diketahui bilangannya. Maka itu adalah ilmu yang dekat, yang diketahui oleh tabib-tabib dan orang-orang yang ahli dengan susunan tubuh manusia. Sesungguhnya maksudnya ialah bahwa diperhatikan daripadanya, mengenai Yang Mengaturnya dan Yang Menciptakannya, bagaimana IA mentakdirkan dan mengaturkannya. IA membeda-bedakan di antara bentuk-bentuk dan kadar-kadarnya. IA mengkhususkannya dengan bilangan itu yang khusus. Karena jikalau IA menambahkan satu di atasnya, niscaya adalah yang demikian mala-petaka atas insan, yang memerlukan kepada mencabutnya. Dan jikalau IA kurangakan satu daripadanya, niscaya adalah itu kekurangan yang perlu kepada penambalannya. Maka dokter memperhatikan padanya untuk mengetahui cara pengobatan pada menambalkannya. Orang-orang yang bermata hati memperhatikan padanya untuk mengambil dalil dengan yang demikian itu atas keagungan Khaliq dan Pembentuknya. Maka amat berbedalah di antara dua pandangan itu.
Kemudian, perhatikanlah bagaimana Allah Ta'ala menciptakan alat-alat untuk menggerakkan tulang-belulang! Yaitu: sendi-sendi badan. Maka IA menciptakan pada badan insan *limaratus duapuluh sembilan sendi*. Dan sendi itu tersusun dari daging, urat, pembalut dan tutup. Dia itu berlain-lainan kadar dan bentuk, menurut kelainan tempatnya dan kadar keperluannya. Maka *duapuluh empat* sendi daripadanya itu adalah untuk menggerakkan biji mata dan pelupuk-pelupuknya. Jikalau berjurang satu dari

jumlahnya itu, niscaya cederalah urusan mata.

Begitu pula bagi setiap anggota sendi-sendi, dengan bilangan khusus dan kadar khusus.

Perkara urat saraf, urat-urat biasa, urat darah dan urat yang mengalir padanya darah merah, bilangannya, tempat tumbuhnya dan percabangan-percabangannya itu lebih menakjubkan dari ini semua. Dan uraiannya akan panjang. Maka bagi pikiran, mempunyai jalan-jalan yang akan ditempuh pada masing-masing bahagian tersebut. Kemudian, pada masing-masing anggota tersebut. Kemudian, pada seluruh tubuh.

Maka setiap yang demikian itu adalah pandangan kepada keajaiban-keajaiban jasmani tubuh. Dan keajaiban-keajaiban makna dan sifat yang tidak diketahui dengan pancaindra itu lebih besar.

Maka perhatikanlah sekarang kepada zahiriyah insan dan batiniyahnya, kepada badannya dan sifat-sifatnya! Maka anda akan melihat dengan yang demikian itu, dari keajaiban-keajaiban dan ciptaan yang membawa kepada keajaiban itu. Dan semua itu adalah ciptaan Allah pada se tetes air yang kotor. Anda melihat dari ini akan ciptaanNYA pada se-tetes air. Maka betapa pula ciptaanNYA pada kerajaan langit dan bintang-bintangnya? Apa hikmahNYA pada letak-letaknya, bentuk-bentuknya, kadar-kadarnya, bilangan-bilangannya, berkumpul sebahagiannya dan bercerai sebahagiannya, berlainan bentuk-bentuknya dan berlebih-kurang tempat terbit dan terbenamnya?

Maka janganlah anda menyangka bahwa se-atom dari kerajaan langit itu terlepas dari hikmah dan hukum. Akan tetapi, dia itu adalah ciptaan yang paling kokoh, bikinan yang paling teguh dan yang paling mengumpulkan bagi keajaiban-keajaiban dari badan insan. Bahkan, tiada bandingan bagi semua apa yang pada bumi, kepada keajaiban-keajaiban langit itu. Dan karena itulah, Allah Ta'ala berfirman:-

(A -antum -asyad-du khal-qan -amis-samaa-u banaa-haa, rafa-'a samka haa fa sawwaa-haa, wa- akh-tha-sya lailahaa wa-akh-raja dluhaa-haa).

Artinya: "Kamulah yang lebih susah menciptakannya atau langit yang dibangunkanNYA? DitinggikanNYA dan diaturNYA dengan sebaik-baiknya. Dan dijadikanNYA malam gelap gulita dan siang terang cuaca". S. An-Nazi'at, ayat 27 – 28 – 29.

Maka kembalilah sekarang kepada *nuth-fah*! Pertama-tama perhatikanlah keadaannya! Kedua, kepada apa ia akan jadi! Perhatikanlah, bahwa jikalau berkumpullah jin dan manusia, untuk menciptakan pendengaran bagi nuth-fah atau penglihatan atau akal atau kemampuan atau ilmu atau ruh.

Atau mereka menciptakan padanya tulang atau urat atau urat saraf atau kulit atau rambut. Adakah mereka itu sanggup kepada yang demikian? Bahkan, jikalau mereka itu berkehendak untuk mengetahui peri hakikatnya dan bagaimana kejadiannya, sesudah diciptakan oleh Allah Ta'ala yang demikian, niscaya mereka itu lemah daripadanya.

Maka yang mengherankan dari engkau, ialah: jikalau engkau memandang kepada gambar insan yang digambarkan atas dinding tembok, yang haluslah si pelukis pada menggambarkannya. Sehingga yang mendekati yang demikian kepada bentuk insan. Berkatalah yang memandang kepada gambar itu: "Seolah-olah insan!" Besarlah keheranannmu kepada ciptaan si pelukis dan kemahirannya, keringanan tangannya dan kesempurnaan cerdiknya. Tinggilah tempat si pelukis itu pada hatimu. Sedang kamu mengetahui, bahwa gambar itu hanya sempurna dengan cat, pena, tangan, dengan dinding, dengan kemampuan, dengan ilmu dan dengan kehendak. Dan suatu pun dari yang demikian itu tidaklah dari perbuatan si pelukis dan ciptaannya. Akan tetapi, adalah dari ciptaan Yang Lain. Kesudahan perbuatan si pelukis itu ialah mengumpulkan antara cat dan dinding, atas susunan khusus. Maka banyaklah ketakjuban engkau kepadanya dan engkau membesarkannya. Dan engkau melihat akan *nuth-fah* yang kotor, yang tadinya tidak ada. Maka diciptakan oleh Khaliqnya pada sulbi lelaki dan taraib wanita. Kemudian, dikeluarkanNYA daripadanya dan dibentukkanNYA. Maka dibaguskanNYA pembentukannya. Dan dikadarkanNYA. Maka IA membaguskan kadar dan bentuknya. IA membagikan bahagian-bahagiannya yang serupa kepada bahagian yang bermacam-macam. Maka dikokohkanNYA tulang-belulang pada segala pihaknya. DibaguskanNYA bentuk anggota-anggota badannya. DihiaskanNYA zahir dan batinnya. DisusunkanNYA urat-urat dan saraf-sarafnya. DijadikanNYA tempat lalu bagi makanannya. Supaya adalah yang demikian itu menjadi sebab untuk terus hidupnya. DijadikanNYA mendengar, melihat, mengetahui, bertutur kata. Dan dijadikanNYA baginya itu tulang-punggung menjadi sendi bagi badannya dan perut yang mengandung segala alat-alat makanannya. Dan kepala yang mengumpulkan semua pancaindranya.

Maka dibukaNYA dua mata dan disusunkanNYA lapisan-lapisannya. DibaguskanNYA bentuk, warna dan keadaannya. Kemudian, dipeliharakanNYA mata itu dengan kelopak-kelopaknya, untuk menutupkannya, menjagakannya, mengkilatkannya dan menolak kotoran-kotoran daripadanya. Kemudian, IA melahirkan pada kadar kaca terupung daripadanya, akan bentuk segala langit, serta luas tepi-tepinya dan berjauhan daerah-daerahnya. Maka ia dapat melihat kepada semuanya itu.

Kemudian, IA mengorek dua telinganya. DisimpankanNYA pada dua telinga itu air pahit, untuk memelihara pendengarannya dan menolak binatang-binatang kecil kepadanya. DiberiNYA dinding dengan daun telinga untuk mengumpulkan suara. Lalu ditolaknya kepada anak telinga. Dan

untuk merasakan dengan merangkaknya binatang-binatang kecil kepadanya. DijadikanNYA pada telinga itu pemencongan dan pembengkokan. Supaya banyaklah gerakan apa yang merangkak padanya dan panjang jalannya. Lalu terbangun yang mempunyai telinga itu dari tidur, apabila menuju binatang kecil kepadanya pada waktu tidur.
Kemudian, IA mengangkatkan hidung dari di tengah-tengah muka. DibaguskanNYA bentuknya dan dibukakanNYA dua lobangnya. DisimpankanNYA padanya pancaindra penciuman. Supaya ia mengambil petunjuk dengan menghirup bau makanan dan apa yang dimakannya. Dan supaya ia menghirup dengan tempat tembusnya dua lobang hidung itu akan ruh udara, untuk makanan hatinya dan penganginan bagi kepanasan batinnya.
IA membukakan mulut dan disimpankanNYA dalam mulut itu lidah, yang menurutkan, menterjemahkan dan yang melahirkan dari apa, yang di dalam hati. IA menghiaskan mulut itu dengan gigi, supaya adalah gigi itu alat bagi menumbuk, menghancurkan dan memotong. Maka dikokohkanNYA pangkal gigi-gigi itu. DitajamkanNYA ujungnya, diputihkanNYA warnanya dan disusunkanNYA baris-barisnya yang bersamaan ujungnya, yang teratur susunannya. Seakan-akan gigi-gigi itu mutiara yang tersusun.
IA menciptakan dua bibir, membaguskan warna dan bentuknya. Supaya bersesuaian dengan mulut. Lalu menyumbatkan tempat tembusnya. Dan supaya sempurna dengan yang demikian itu huruf-huruf percakapan.
IA menciptakan kerongkongan dan menyediakannya untuk keluarnya suara.
IA menciptakan bagi lisan kemampuan bagi bergerak dan pemutusan-pemutusan suara, supaya ia memutuskan suara pada *makh-raj (tempat keluarnya suara)* yang berlain-lainan, yang berlainan dengan yang demikian itu huruf-huruf. Supaya meluas dengan itu jalannya penuturan dengan banyaknya.
Kemudian, IA menciptakan kerongkongan-kerongkongan itu berlain-lainan bentuk, tentang sempit, luas, kasar, halus, kerasnya dan lembutnya, panjang dan pendek. Sehingga, dengan sebab yang demikian itu, berlain-lainanlah suara. Maka tiadalah serupa dua suara. Bahkan lahir di antara setiap dua suara itu perbedaan. Sehingga pendengar dapat memperbedakan akan sebahagian manusia dari sebahagian yang lain, dalam gelap dengan semata-mata suara.
Kemudian, IA menghiaskan kepala dengan rambut dan pelipis. IA menghiaskan muka dengan janggut dan dua bulu kening. IA menghiaskan bulu kening dengan halusnya bulu dan melengkungnya bentuk. Dan IA menghiaskan dua mata dengan bulu mata.
Kemudian, IA menciptakan anggota-anggota badan yang batiniyah. DijadikanNYA bagi setiap satu daripadanya, perbuatan khusus. Maka dijadikanNYA perut besar bagi menghancurkan makanan. Jantung untuk meng-

obahkan makanan kepada darah. Limpa, empedu dan buah pinggang untuk melayani jantung. Maka limpa melayaninya itu dengan menarik yang hitam daripadanya. Dan empedu melayaninya itu dengan menarik yang kuning daripadanya. Dan buah pinggang melayaninya itu dengan menarik yang keairan daripadanya. Dan tempat keluar kencing itu melayani buah pinggang dengan menerima air daripadanya. Kemudian, dikeluarkannya pada jalan lobang keluar air kencing. Dan urat-urat itu melayani jantung pada penyampaian darah ke segala tepi badan yang lain.
Kemudian, IA menciptakan dua tangan dan memanjangkannya, supaya dapat mencapai maksud. IA membentangkan tapak tangan dan membagikan anak jari yang lima. IA membagikan setiap anak jari itu dengan tiga ruas. IA meletakkan empat anak jari pada satu pihak dan ibu jari pada satu pihak. Supaya dapat berputar ibu jari itu kepada semua. Jikalau berkumpullah orang-orang dahulu dan orang-orang yang kemudian, untuk memahami dengan kehalusan berpikir akan segi yang lain pada letaknya anak-anak jari itu, selain apa yang telah diletakkan padanya, dari jauhnya ibu jari dari anak-anak jari yang empat itu dan berlebih kurangnya anak jari yang empat ini pada panjangnya dan tertibnya pada satu baris, niscaya mereka tidak akan mampu atas demikian. Karena dengan tertib ini, patutlah tangan untuk menggenggam dan memberi. Maka jikalau dihamparkanNYA tangan, niscaya adalah tangan itu bagi manusia menjadi baki, yang diletakkannya di atasnya, apa yang dikehendakinya. Dan kalau IA mengumpulkan anak-anak jari itu, jadilah alat baginya untuk memukul. Dan kalau IA menggenggamkannya, dengan genggaman yang tidak sempurna, niscaya jadilah anak-anak jari itu alat penyenduk air baginya.
Kemudian, IA menciptakan kuku atas ujung anak-anak jari, untuk hiasan bagi ruas-ruasnya dan tiang baginya dari belakangnya. Sehingga ruas-ruas itu tidak terputus. Dan untuk mengambil dengan kuku-kuku itu barang-barang yang halus, yang tidak dapat dicapai oleh ruas-ruas anak jari. Dan untuk ia menggaruk badannya ketika perlu.
Maka kuku yang menjadi anggota badan yang terkeji, jikalau tidak dipunyai oleh manusia dan menampaklah tempat yang perlu digaruk, niscaya adalah manusia tersebut yang paling lemah dan paling dla'if di antara manusia. Dan tiada seorang pun yang tegak berdiri pada tempatnya pada menggarukkan badannya.
Kemudian, tangan itu menunjukkan tempat untuk digaruk. Lalu tangan memanjang kepadanya, walau pun dalam tidur dan lalai, tanpa memerlukan kepada diminta. Jikalau ia meminta tolong pada orang lain, niscaya orang itu tidak akan memperoleh tempat untuk digaruk, selain sesudah payah yang lama.
Kemudian, IA menciptakan ini semua dari *nuth-fah*. Dan nuth-fah itu dalam rahim wanita, dalam *tiga kegelapan*. Jikalau terbukalah tutup dan tu-

dung dan memanjanglah penglihatan kepadanya, niscaya akan terlihat penggurisan dan penggambaran yang tampak pada nuth-fah itu sedikit demi sedikit. Dan tidaklah terlihat Penggambar dan alatNYA. Maka adakah anda melihat penggambar atau pembuat, yang tidak menyentuh alatnya dan bikinannya dan tidak menemuinya, sedang ia berbuat padanya? Maka Mahasucilah DIA yang alangkah besar keadaanNYA dan alangkah tampak buktiNYA!

Kemudian, perhatikanlah serta sempurna qudrahNYA, kepada sempurna rahmatNYA! Bahwa tatkala sempitlah rahim dari anak bayi itu, tatkala ia telah membesar, maka bagaimana IA menunjukkan jalan kepadanya. Sehingga ia membalik dan bergerak. Dan ia keluar dari tempat yang sempit itu. Ia mencari tempat ketembusan. Seakan-akan ia berakal, yang melihat akan apa yang diperlukannya. Kemudian, tatkala ia telah keluar dan memerlukan kepada makanan, maka bagaimana IA menunjukkannya kepada meletakkan mulutnya pada tetek ibu. Kemudian, manakala badannya itu masih lemah, tidak sanggup kepada makanan yang kasar, maka bagaimana IA mengatur baginya dalam bentuk susu yang lembut. Dan dikeluarkannya susu itu di antara kotoran yang di dalam perut dan darah, menjadi minuman yang lazat dan murni. Bagaimana IA menciptakan dua tetek dan dikumpulkanNYA padanya air susu. Dan ditumbuhkanNYA dari dua tetek itu *dua puting*, yang bersesuaian padanya mulut anak kecil itu. Kemudian, IA bukakan pada puting tetek itu lobang yang sempit sekali. Sehingga tidak keluar air susu daripadanya, selain sesudah diisap, dengan sedikit demi sedikit. Bahwa anak kecil itu tidak sanggup daripadanya, selain sedikit. Kemudian, bagaimana IA menunjukkan kepada anak kecil itu untuk menghisap susu. Sehingga keluarlah dari tempat yang sempit itu, air susu yang banyak, ketika bersangatan lapar.

Kemudian, perhatikanlah kepada kasih-sayang dan rahmatNYA serta belaskasihanNYA, bagaimana IA memundurkan akan ciptaan gigi kepada sempurnanya dua tahun. Karena dalam dua tahun itu, anak bayi itu tidak memakan makanan, selain dengan susu. Maka ia tidak memerlukan kepada gigi. Apabila ia telah besar, niscaya tidak sesuai lagi susu yang lemah itu baginya. Dan ia memerlukan kepada makanan yang kasar. Dan makanan itu memerlukan kepada pengunyahan dan penghancuran. Maka IA menumbuhkan gigi bagi anak kecil itu ketika diperlukan, tidak sebelumnya dan tidak sesudahnya. Maka Mahasucilah DIA, bagaimana IA mengeluarkan tulang-belulang yang keras itu pada gusi-gusi yang demikian lembutnya.

Kemudian, IA curahkan kasih-sayang ke dalam hati ibu-bapa, untuk mengatur anak kecil itu, di waktu ia masih lemah untuk mengatur dirinya sendiri. Maka jikalau tidak dikuasakan oleh Allah akan kasih-sayang ke dalam hati kedua ibu-bapa, niscaya adalah anak kecil itu makhluk yang paling lemah untuk mengurus dirinya sendiri.

Kemudian, perhatikanlah bagaimana IA menganugerahkan kemampuan, pembedaan antara baik dan buruk (at-tamyiz), akal dan petunjuk, sedikit demi sedikit. Sehingga anak kecil itu baligh dan sempurna. Lalu ia meningkat dewasa (murahiq). Kemudian menjadi pemuda, kemudian menjadi tua dan kemudian lanjut usia. Adakalanya ia *kufur (tidak mensyukuri nikmat)* atau mensyukuri nikmat, dia berbuat tha'at atau maksiat, beriman atau kafir, sebagai pembenaran bagi firman Allah Ta'ala:

(Hal-ataa 'alal-insaani hiinun minad-dahri lam yakun syai-an madz-kuuran. Innaa khalaq-nal-insaana min nuth-fatin -am-syaa-jin, nab-talii-hi faja-'alnaa-hu samii-'an bashii-ran. Innaa hadai-naahus-sabiila -immaa syaakiran wa- immaa kafuu-ran).

Artinya: "Sesungguhnya telah datang kepada manusia suatu masa, ketika itu dia belum ada suatu apa pun yang dapat disebut. Sesungguhnya Kami menciptakan manusia itu dari se-tetes air mani (nuth-fah) yang bercampur. Kami akan mengujinya, lalu dia Kami jadikan orang yang dapat mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami menunjukkan jalan kepadanya, adakalanya dia tahu bersyukur (berterima kasih) atau tidak tahu bersyukur". S. Ad-Dahr, ayat 1 – 2 – 3.

Maka perhatikanlah kepada ke-lemah-lembutan dan kemurahan, kemudian kepada kemampuan dan hikmah, yang mengherankan engkau oleh keajaiban-keajaiban Hadlarat Ketuhanan (Al-Hadlarat-Ar-Rabbaniyah).

Yang paling mengherankan, ialah dari orang yang melihat tulisan bagus atau ukiran bagus atas dinding, lalu ia memandang bagus yang demikian. Maka diserahkannya semua cita-citanya kepada bertafakkur pada yang mengukir dan yang menulis. Bagaimana ia mengukir dan menulis itu? Bagaimana ia sanggup kepada yang demikian? Senantiasalah ia mengagungkan orang itu pada hatinya dan ia mengatakan: "Alangkah pintarnya! Alangkah sempurna ciptaannya dan alangkah baik kemampuannya!"

Kemudian, orang itu memandang kepada keajaiban-keajaiban ini pada dirinya dan pada diri orang lain. Kemudian, ia lupa kepada Yang Menciptakan dan Yang Menggambarkannya. Tidak mengherankan kepadanya akan keagunganNYA dan tidak mentercengangkannya oleh kebesaran dan hikmahNYA.

Maka inilah sekelumit dari keajaiban-keajaiban badan anda yang tidak mungkin menghinggakannya lebih jauh. Maka itu adalah yang lebih men-

dekati kepada jalan pikiran anda dan saksi yang lebih terang atas keagungan Khaliq anda dan anda lalai dari yang demikian, sibuk dengan perut dan kemaluan anda. Anda tidak mengenal dari diri anda, selain bahwa anda itu lapar, lalu makan. Dan anda kenyang, lalu anda tidur. Anda bernafsu-keinginan, lalu bersetubuh. Anda marah, lalu berperang. Hewan seluruhnya bersekutu dengan anda pada mengenal yang demikian. Sesungguhnya yang khusus bagi insan, yang mendindingkan hewan daripadanya dengan mengenal Allah Ta'ala, ialah: dengan memperhatikan pada kerajaan langit dan bumi dan keajaiban-kejaiban tepi langit dan diri. Karena dengan itulah masuknya hamba dalam jama'ah para malaikat al-muqarrabin dan dikumpulkan dalam jama'ah nabi-nabi dan orang-orang shiddiq, yang didekatkan dengan Hadlarat Tuhan Rabbul-'alamin. Dan tidaklah darajat ini bagi hewan-hewan dan tidak pula bagi manusia, yang suka kepada dunia, dengan nafsu keinginan hewan-hewan. Bahwa manusia yang demikian itu lebih banyak jahatnya dari hewan. Karena tiada kemampuan bagi hewan atas yang demikian.

Adapun manusia, maka Allah telah menciptakan baginya kemampuan. Kemudian, manusia itu tidak memanfa'atkannya. Dan tidak mensyukuri nikmat Allah padanya. Maka mereka itu adalah seperti hewan. Bahkan mereka lebih sesat jalannya lagi.

Apabila anda telah mengetahui jalan fikiran pada diri anda, maka bertafakkurlah mengenai *bumi*, yang menjadi tetap ketetapan anda! Kemudian mengenai sungai-sungainya, laut-lautnya, gunung-gunungnya dan barang-barang tambangnya. Kemudian anda meninggilah daripada yang demikian itu ke kerajaan langit!

Adapun *bumi*, maka dari ayat-ayatNYA, bahwa IA menciptakan bumi itu menjadi hamparan dan terbentang luas. IA menjalankan padanya jalan-jalan yang berliku-liku. IA menjadikan bumi untuk dipergunakan, supaya kamu berjalan pada segala penjurunya. IA menjadikan bumi itu tetap, tidak bergerak-gerak. IA menciptakan gunung-gunung berlabuh padanya sebagai tiang-tiang, yang mencegahkannya daripada kegoyangan. Kemudian, IA meluaskan sayap-sayapnya, sehingga lemahlah anak Adam itu daripada sampai ke semua sudutnya. Walau pun panjang umur mereka dan banyaknya mereka berkeliling. Allah Ta'ala berfirman:-

وَالسَّمَآءَ بَنَيْنٰهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ وَالْأَرْضَ فَرَشْنٰهَا فَنِعْمَ الْمٰهِدُونَ

- سورة الذاريات . الآية ٤٧-٤٨

(Was-samaa-a banai-naahaa bi-aidin wa innaa la muusi-'uuna, wal-ar-dla fa-rasy-naahaa fa ni'-mal-maahiduuna).

Artinya: "Dan langit Kami bangunkan dengan kekuatan dan sesungguhnya kekuasaan Kami cukup luas. Dan bumi Kami hamparkan dan alangkah baiknya Kami menghamparkan". S. Adz-Dzariyat, ayat 47 – 48.

Allah Ta'ala berfirman:-

هُوَ الَّذِى جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ ذَلُوْلًا فَامْشُوْا فِى مَنَاكِبِهَا - الملك، ١٥

(Huwal-ladzii ja-'ala lakumul-ar-dla dzaluu-lan famsyuu fii manaa-kibihaa).
Artinya: "DIAlah yang telah menjadikan bumi untuk kamu mudah dipergunakan, sebab itu berjalanlah kamu pada segenap penjurunya!" S. Al-Mulk, ayat 15.
Allah Ta'ala berfirman:-

اَلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ فِرَاشًا - سورة البقرة - الاية ٢٢

(Al-ladzii ja-'ala lakumul-ar-dla firaa-syan).
Artinya: "DIA yang menciptakan bumi untuk menjadi hamparan bagimu". S. Al-Baqarah, ayat 22.
Allah Ta'ala membanyakkan dalam KitabNYA yang mulia penyebutan bumi, untuk ditafakkurkan tentang keajaiban-keajaibannya. Punggung bumi itu tempat ketetapan bagi orang-orang yang masih hidup dan perutnya tempat tidur bagi orang-orang yang sudah mati. Allah Ta'ala berfirman:-

اَلَمْ نَجْعَلِ الْاَرْضَ كِفَاتًا اَحْيَاءً وَاَمْوَاتًا - سورة المرسلات ٢٥-٢٦

(A lam naj-'alil-ar-dla kifaa-tan, ahyaa-an wa -am-waatan).
Artinya: "Bukankah bumi itu Kami jadikan tempat berkumpul? Orang-orang yang hidup dan yang mati". S. Al-Mursalat, ayat 25 – 26.

Maka perhatikanlah kepada bumi dan dia itu mati! Apabila diturunkan hujan kepadanya, niscaya ia bergerak dan bertambah, menghijau dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan yang ajaib-ajaib. Dan keluarlah daripadanya bermacam-macam hewan.
Kemudian, perhatikanlah bagaimana IA mengokohkan sudut-sudut bumi dengan gunung-gunung yang tetap, tinggi, tuli dan keras! Dan bagaimana IA menyimpankan air di bawahnya. Maka IA memancar-mancarkan mata air dan mengalirkan sungai di depannya. IA mengeluarkan dari batu yang kering dan dari tanah yang kotor, air yang halus, tawar, bersih dan nyaman rasanya. IA jadikan dengan air itu setiap sesuatu yang hidup. Maka IA keluarkan dengan air itu, bermacam-macam pohon kayu dan tumbuh-tumbuhan, dari biji-bijian, anggur, tebu, zaitun, kurma, buah delima dan banyak buah-buahan yang tidak terhingga jumlahnya, bermacam-macam bentuk, warna, rasa, sifat dan bau. Sebahagiannya melebihi atas sebahagian yang lain pada memakannya, yang disirami dengan air yang satu dan

keluar dari bumi yang satu.
Kalau anda mengatakan, bahwa bermacam-macamnya itu disebabkan bermacam-macam bibitnya dan pokoknya. Maka kapankah ada pada biji itu batang kurma yang digulung dengan tandan-tandan buah kurma? Dan kapankah ada pada sebutir biji tujuh tangkai, yang pada setiap tangkai itu seratus biji?
Kemudian, perhatikanlah kepada tanah-tanah desa dan periksalah zahirnya dan batinnya! Maka anda akan melihatnya tanah yang serupa. Apabila diturunkan air ke atasnya, niscaya ia bergerak, bertambah dan menumbuhkan dari setiap pasangan yang cantik, akan warna yang bermacam-macam dan tumbuh-tumbuhan yang serupa dan yang tidak serupa. Bagi setiap satu itu mempunyai rasa, bau, warna dan bentuk yang berbeda dengan yang lain. Maka perhatikanlah kepada banyaknya, bermacam-macam jenisnya dan banyak bentuknya. Kemudian berlainan sifat-sifat tumbuh-tumbuhan dan banyaknya kemanfa'atannya. Dan bagaimana Allah Ta'ala menyimpan *obat yang berasal dari tumbuh-tumbuhan* dan *akar-akar kayu (al-'aqaqir)*, yang bermanfa'at dan ganjil. Tumbuh-tumbuhan ini menjadi makanan. Ini menguatkan. Ini menghidupkan. Ini membunuh. Ini dingin. Ini panas. Ini apabila sampai dalam perut, niscaya ia mencegah penyakit kuning dari urat-urat yang paling dalam. Ini mengobah kepada penyakit kuning. Ini mencegah dahak dan campuran dalam limpa. Ini mengobah kepada yang dua ini. Ini membersihkan darah. Ini mengobah darah. Ini mendatangkan gembira. Ini menidurkan. Ini menguatkan. Dan ini melemahkan. Maka tidaklah tumbuh dari bumi sehelai daun dan jerami, melainkan padanya kemanfa'atan, yang tidak kuatlah manusia untuk mengetahui hakikatnya. Masing-masing dari tumbuh-tumbuhan ini, sang petani memerlukan pada pemeliharaannya kepada perbuatan khusus. Batang kurma dikawinkan dengan memindahkan serbuk jantan kepada serbuk betina (at-talqih). Batang anggur dibersihkan. Tanaman dibersihkan rumput dan yang merusakkan. Sebahagian yang demikian itu dapat tumbuh dengan membuat rumah bibit dalam tanah. Sebahagiannya dengan menanamkan ranting. Dan sebahagiannya dengan digantungkan pada pohon. Jikalau kami kehendaki menyebutkan berlainannya jenis tumbuh-tumbuhan, macam-macamnya, kemanfa'atan-kemanfa'atannya, hal-keadaannya dan keajaiban-keajaibannya, niscaya habislah hari pada menyifatkan yang demikian. Maka memadailah bagi anda dari setiap jenis itu, bahagian yang sedikit saja, yang menunjukkan kepada anda jalan berpikir.
Maka itulah keajaiban-keajaiban tumbuh-tumbuhan!
Di antara tanda-tanda kebesaranNYA, ialah benda-benda yang tersimpan di bawah gunung-gunung dan barang tambang yang diperoleh dari bumi. Maka pada bumi itu bagian-bagian yang berdekatan, yang bermacam-macam. Perhatikanlah kepada gunung-gunung, bagaimana IA mengeluarkan daripadanya banda-benda yang berharga, dari emas, perak, permata fairuz,

yakut dan lain-lain. Sebahagian daripadanya dapat tercetak dengan pemukul besi, seperti emas, perak, tembaga, timah dan besi. Dan sebahagian daripadanya tidak dapat tercetak, seperti permata fairuz dan yakut. Dan bagaimana Allah memberi petunjuk kepada manusia, pada mengeluarkannya dan membersihkannya, membuat bejana-bejana, alat-alat, uang dan pakaian-pakaian daripadanya.
Kemudian, perhatikanlah kepada barang-barang tambang di dalam bumi, seperti: minyak, belerang, minyak dari pohon kayu dan lain-lain. Dan yang paling kurang daripadanya itu, ialah: garam. Dan tidak diperlukan kepadanya, selain untuk membaguskan makanan. Jikalau kosonglah suatu negeri daripadanya, niscaya segeralah datang kebinasaan kepadanya. Maka perhatikanlah kepada rahmat Allah Ta'ala, bagaimana IA menciptakan sebahagian bumi yang kosong dengan bendanya, di mana berkumpul padanya air yang bersih dari hujan. Lalu air itu berobah menjadi garam yang asin, yang dimasak, yang tidak mungkin diperoleh sekati pun daripadanya. Supaya adalah yang demikian itu membaguskan makanan anda, apabila anda memakannya. Lalu sedaplah kehidupan anda.
Tidaklah dari benda beku, hewan dan tumbuh-tumbuhan, melainkan ada padanya hikmah dan hikmah-hikmah dari jenis ini. Tiadalah suatu pun daripadanya diciptakan dengan sia-sia, main-main dan senda-gurau. Akan tetapi, semua itu diciptakan dengan benar, sebagaimana yang sesayogianya. Dan di atas cara yang sesayogianya. Dan sebagaimana yang layak dengan keagungan, kemurahan dan kelemah-lembutan-NYA. Dan karena itulah, Allah Ta'ala berfirman:-

(Wa maa khalaq-nassamaa-waati wal-ar-dla wa maa baina-humaa laa-'ibiina. Maa khalaq-naa-humaa illaa bil-haqqi).
Artinya: "Dan Kami menciptakan langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya bukanlah untuk main-main. Dan keduanya tidaklah Kami ciptakan, melainkan dengan yang benar". S. Ad-Dukhan, ayat 28 – 29.
Di antara tanda-tanda kebesaranNYA, ialah segala jenis hewan dan terbaginya kepada yang terbang dan yang berjalan. Dan terbaginya yang berjalan, kepada yang berjalan dengan dua kaki, dengan empat kaki, dengan sepuluh dan seratus kaki, sebagaimana yang dapat disaksikan pada sebahagian binatang kecil-kecil. Kemudian, terbaginya tentang kemanfa'atan, rupa, bentuk, perangai dan tabiat. Maka perhatikanlah kepada burung-burung yang terbang di udara, kepada binatang-binatang liar di daratan dan binatang-binatang ternak yang berpunya. Anda akan melihat padanya dari keajaiban-keajaiban, yang tidak diragukan padanya, tentang keagung-

an Khaliq-nya, qudrah yang Men-takdir-kannya dan hikmah yang Membentukkannya. Bagaimana mungkin akan diselidiki yang demikian? Bahkan, jikalau kita menghendaki akan menyebutkan keajaiban-keajaiban kutu-busuk atau semut atau lebah atau lawa-lawa dan itu adalah termasuk binatang yang paling kecil, tentang membangun rumahnya, tentang mengumpulkan makanannya, tentang kejinakannya bagi jodohnya, tentang penyimpanan bagi dirinya, tentang kepintarannya pada ukuran rumahnya dan tentang memperoleh petunjuk kepada keperluan-keperluan, niscaya kita tidak akan mampu kepada yang demikian.

Anda melihat lawa-lawa itu membangun rumahnya di tepi sungai. Maka pertama-tama dicarinya dua tempat yang berdekatan. Di antaranya itu renggang sekadar se-hasta atau kurang daripada se-hasta. Sehingga memungkinkannya untuk menyambung dengan benang jaringnya di antara dua tepinya itu. Kemudian, ia mulai dan mengeluarkan air liurnya, yang itulah benang jaringnya, ke atas suatu tepi, supaya melekat. Kemudian, ia berlari ke tepi yang lain. Maka dikokohkannya pinggir yang lain itu dari benang jaringnya. Kemudian, seperti yang demikian juga, kali kedua dan kali ketiga. Dan dibuatnya kejauhan di antara keduanya itu bersesuaian dengan kesesuaian ukuran. Sehingga apabila ia telah mengokohkan ikatan-ikatan pembarut dan diaturnya benang-benang jaringnya seperti benang bujur tenunan kain, niscaya lalu ia membuat benang lintangnya. Lalu ia meletakkan benang lintang atas benang bujur. Dan ditambahkannya sebahagiannya kepada sebahagian. Dan dikokohkannya akan ikatan atas tempat bertemunya benang lintang dengan benang bujur. Dan dijaganya pada semua yang demikian itu akan kesesuaian ukuran. Dan dijadikannya yang demikian itu jaringan yang jatuh ke dalamnya kepinding dan lalar. Dan lawa-lawa itu duduk pada sudut, mengintip jatuhnya buruan dalam jaring. Maka apabila telah jatuh buruan, lalu bersegeralah ia mengambil dan memakannya. Jikalau ia lemah dari berburu seperti yang demikian, niscaya ia mencari bagi dirinya, akan suatu sudut dari dinding. Dan ia sambung di antara dua tepi dinding itu dengan benang jaringan. Kemudian ia menyangkutkan dirinya padanya dengan benang jaringnya yang lain. Dan tetaplah dia menunduk kepala di udara menunggu lalar terbang. Apabila ada lalar terbang, niscaya ia melemparkan dirinya kepadanya. Lalu diambilnya dan dibalutnya benang jaringnya atas dua kakinya dan dikuatkannya. Kemudian dimakannya.

Dan tidaklah dari binatang kecil dan binatang besar, melainkan ada padanya dari keajaiban-keajaiban yang tidak terhingga banyaknya. Adakah anda melihat, bahwa lawa-lawa itu mempelajari perusahaan ini dari dirinya sendiri?· Atau menjadi ada dengan dirinya sendiri? Atau diadakan oleh manusia atau diajarkan oleh manusia? Atau tidak ada baginya yang menunjuk jalan dan yang mengajar? Adakah disangkakan oleh orang yang bermata hati, tentang lawa-lawa itu binatang yang patut dikasihani, yang

lemah, yang tidak bertenaga, bahkan gajah yang besar tubuhnya, yang terang kuatnya, yang lemah dari urusan dirinya, maka bagaimanakah binatang yang lemah ini? Apakah tidak lawa-lawa itu naik saksi dengan bentuknya, rupanya, geraknya, petunjuknya dan keajaiban-keajaiban ciptaannya bagi Yang Menjadikannya, Yang Mahabijaksana dan Khaliqnya Yang Mahakuasa, lagi Yang Mahamengetahui? Maka orang yang bermata hati itu melihat pada hewan yang kecil ini, dari keagungan Khaliq Yang Mahapengatur, kemuliaan dan kesempurnaan qudrahNya dan hikmahNya, yang mengheherankan hati dan akal padanya. Lebih-lebih dari binatang-binatang yang lain.
Bab ini juga tiada hinggaan baginya. Bahwa hewan-hewan itu, bentuknya, perangainya dan tabiatnya itu tiada terhingga banyaknya. Dan sesungguhnya hilanglah ketakjuban hati daripadanya itu, karena jinaknya hati, disebabkan banyaknya yang dilihat. Ya, apabila ia melihat seekor hewan yang ganjil, walau pun ulat, niscaya membarulah ketakjubannya. Dan ia mengucapkan: "Subhanallah! Alangkah menakjubkan!" Dan manusia itu sendiri adalah hewan yang paling menakjubkan. Dan tidaklah manusia itu merasa takjub dari dirinya. Akan tetapi, jikalau manusia itu memandang kepada hewan yang hatinya jinak kepadanya dan ia memperhatikan kepada bentuknya dan rupanya, kemudian kepada manfaat-manfaatnya dan faedah-faedahnya, dari kulitnya, wolnya, bulunya dan rambutnya, yang diciptakan oleh Allah menjadi pakaian bagi makhlukNYA dan tempat kediaman bagi mereka pada bepergian dan tempat menetap, bejana air bagi minuman mereka, karung bagi makanan mereka dan pemeliharaan bagi tapak-kaki mereka. IA menjadikan susunya dan dagingnya makanan bagi mereka. Kemudian, IA jadikan sebahagiannya hiasan bagi kenderaan. Dan sebahagiannya pembawa beban yang berat, menempuh desa-desa dan tempat yang ditempuh yang jauh. Sesungguhnya sangat banyaklah orang yang memandang akan takjub dari hikmah Khaliqnya dan Pembentuknya. Sesungguhnya, tiada IA menciptakannya, selain dengan ILMU yang meliputi dengan semua kemanfaatannya, yang mendahului atas ciptaanNYA akan semua yang tersebut itu. Maka Mahasucilah Tuhan, yang semua urusan tersingkap pada ILMU-NYA, tanpa tafakkur, tanpa memperhatikan dan ber-tadabbur, tanpa meminta pertolongan pada menteri atau penasehat. Maka DIA itu Mahatahu, Mahapandai, Mahabijaksana dan Mahakuasa. DikeluarkanNYA dengan yang paling sedikit dari yang sedikit dari yang diciptakanNYA, akan benarnya kesaksian dari hati orang-orang yang berma'rifah (al-'arifin) dengan ke-maha-esa-anNYA. Maka tiadalah bagi makhluk, selain yakin dengan keperkasaanNYA, qudrahNYA dan pengakuan dengan ke-tuhan-anNYA. Berikrar (pengakuan dengan lisan) dengan kelemahan daripada mengetahui keagungan dan kebesaranNYA. Maka siapakah yang dapat menghinggakan pujian kepadaNYA? Akan tetapi, DIA, sebagaimana IA memujikan kepada diriNYA

sendiri. Sesungguhnya, penghabisan ma'rifah kita, ialah pengakuan dengan kelemahan daripada mengenalNYA (ma'rifah kepadaNYA). Maka kita bermohon kepada Allah Ta'ala bahwa IA menganugerahkan kepada kita dengan kemurahanNYA, akan hidayahNYA dengan kenikmatan dan kasih-sayangNYA.

Dari tanda-tanda kebesaranNYA, ialah lautan yang dalam yang melingkungi bagi tepi-tepi bumi, di mana lautan itu adalah kepingan dari lautan besar, yang meliputi dengan seluruh bumi. Sehingga, semua yang tersingkap dari desa-desa dan gunung-gunung dari air, dengan dikaitkan kepada air, adalah seperti pulau kecil dalam lautan besar dan sisanya bumi itu tertutup dengan air. Nabi s.a.w. bersabda:-

(Al-ar-dlu fil-bahri kal-is-thab-li fil-ar-dli).

Artinya: "Bumi pada laut itu, adalah seperti kandang pada bumi". (1). Bandingkanlah kandang itu kepada seluruh bumi!

Ketahuilah, bahwa bumi, dengan dikaitkan kepada laut, adalah sebanding. Dan telah disaksikan oleh keajaiban-keajaiban bumi dan yang di dalamnya. Maka perhatikanlah sekarang akan keajaiban-keajaiban laut! Sesungguhnya keajaiban-keajaiban yang dalam lautan itu, dari hewan dan benda-benda adalah berlipat-ganda dari keajaiban-keajaiban yang anda saksikan di atas permukaan bumi. Sebagaimana luasnya itu berlipat-ganda dari luasnya bumi.

Karena luasnya lautan, yang ada padanya dari hewan-hewan besar, akan apa yang anda melihat kenyataannya dalam laut itu, lalu anda menyangka, bahwa itu pulau. Lalu turunlah penumpang-penumpang padanya. Kadang-kadang anda merasakan dengan api, apabila ia menyala, lalu ia bergerak. Dan diketahui, bahwa itu hewan. Dan tiada satu jenis pun dari jenis-jenis hewan darat, dari kuda atau burung atau lembu atau insan, melainkan dalam laut pun ada yang seperti itu dan berlipat-ganda daripadanya. Dan dalam laut itu berjenis-jenis, yang tiada diketahui bandingannya di daratan. Dan telah aku sebutkan sifat-sifatnya dalam buku yang berjilid-jilid. Dan telah dikumpulkan oleh kaum-kaum yang bersungguh-sungguh menempuh lautan dan mengumpulkan keajaiban-keajaibannya.

Kemudian, perhatikanlah, bagaimana Allah menciptakan intan dan rumahnya dalam kewongnya di bawah air! Dan perhatikanlah bagaimana IA menumbuhkan permata dari batu yang sangat keras di bawah air. Sesungguhnya permata itu adalah tumbuh-tumbuhan atas bentuk pohon kayu yang tumbuh dari batu.

(1) Hadits ini telah disebutkan dahulu dan saya tidak menjumpainya.

Kemudian, perhatikanlah yang lain dari itu, dari bau-bauan anbar dan segala jenis yang berharga yang dilemparkan oleh laut dan dikeluarkan daripadanya.
Kemudian, perhatikanlah kepada keajaiban-keajaiban kapal, bagaimana Allah menahankannya di atas permukaan air. Dan menjalankan dalam lautan itu, saudagar-saudagar, pencari-pencari harta dan lain-lain. IA menjadikan bagi mereka bahtera, untuk membawa barang-barang berat mereka. Kemudian IA melepaskan angin untuk menjalankan kapal-kapal. Kemudian, IA memperkenalkan kepada nelayan-nelayan akan tempat kedatangan angin, tempat berhembusnya dan waktu-waktunya.
Secara kesimpulannya, tiada akan dapat diselidiki keajaiban-keajaiban ciptaan Allah tentang lautan dalam berjilid-jilid buku. Dan yang lebih menakjubkan dari yang demikian seluruhnya, ialah apa yang lebih tampak dari setiap yang tampak. Yaitu: cara tetesan air. Dan air itu tubuh yang halus, lemah-lembut, cair, bening, yang bersambung bagian-bagiannya. Seakan-akan ia satu barang, yang lembut susunannya, yang cepat menerima untuk dipotong-potong. Seakan-akan ia berpisah, yang mudah untuk dipergunakan, yang menerima untuk bercerai dan bersambung. Dengan air itu hidup setiap apa yang ada di atas permukaan bumi, dari hewan dan tumbuh-tumbuhan. Maka jikalau seorang hamba memerlukan kepada seteguk air, lalu ia dihalangi dari yang demikian, niscaya ia akan memberikan semua gudang-gudang bumi dan kepunyaannya di dunia, untuk memperoleh seteguk air tadi, jikalau ia memiliki yang demikian.
Jikalau ia telah meminum seteguk air itu, lalu ia dihalangi daripada mengeluarkannya, niscaya ia akan memberikan semua gudang-gudang bumi dan kepunyaannya di dunia, pada mengeluarkan air yang seteguk itu.
Maka yang mengherankan dari anak Adam (in-san) ini, ialah bagaimana ia membesarkan dinar, dirham dan benda-benda yang berharga dan ia lupa dari nikmat Allah pada seteguk air itu, apabila ia memerlukan kepada meminumnya atau mengosongkan badan daripadanya, dengan memberikan semua dunia, dengan apa yang ada padanya.
Maka perhatikanlah tentang keajaiban-kejaiban air dan sungai, sumur dan laut! Pada semuanya itu tempat yang luas dan jalan bagi pikiran.
Semua yang demikian itu saksi-saksi yang terang, tanda-tanda yang bantu-membantukan, yang menuturkan dengan lidah keadaan, yang menjelaskan dari keagungan Penciptanya, yang melahirkan dari kesempurnaan hikmah-NYA padanya, yang menyerukan segala yang mempunyai hati (berakal) dengan lagunya masing-masing, yang mengatakan bagi setiap yang berakal: "Apakah engkau tidak melihat aku, melihat rupaku, susunanku, sifat-sifatku, kemanfaatan-kemanfaatanku, perbedaan hal-keadaanku dan banyaknya faedah-faedahku? Adakah engkau menyangka, bahwa aku mengadakan diriku? Atau aku diciptakan oleh seseorang dari jenisku? Atau tidakkah engkau malu bahwa ,engkau memandang pada kata-kata

yang tertulis dari tiga huruf, lalu engkau putuskan, bahwa kalimat itu dari ciptaan anak Adam (manusia) yang berilmu, yang berkuasa, yang berkehendak, yang berkata-kata? Kemudian, engkau memandang kepada keajaiban-keajaiban tulisan ketuhanan, yang tertulis di atas halaman-halaman wajauhku, dengan pena (qalam) ketuhanan, yang tidak diketahui oleh penglihatan akan zatnya, geraknya dan sambungannya dengan tempat tulisan. Kemudian terlepas hati engkau dari keagungan Penciptanya?
Nuth-fah (air hanyir se-tetes) itu mengatakan kepada yang mempunyai pendengaran dan hati, tidak kepada mereka yang terasing dari pendengaran: "Engkau mendugakan aku dalam kegelapan perut, yang terbenam dalam darah haidl, pada waktu yang lahirlah penggurisan dan pembentukan atas mukaku. Lalu Yang Mengukir itu mengukirkan biji-mataku, pelupuk-pelupuk mataku, dahiku, pipiku dan bibirku. Lalu engkau melihat pembengkokan tampak sedikit demi sedikit, secara beransur-ansur. Dan engkau tidak melihat di dalam nuth-fah itu yang mengikir dan tidak di luarnya. Tidak di dalam rahim ibu dan tidak di luarnya. Dan tiada berita daripadanya bagi ibu, bagi bapak, bagi nuth-fah dan bagi rahim. Apa tidakkah Pengukir ini yang lebih menakjubkan dari yang engkau saksikan, yang mengukirkan dengan pena akan rupa yang mengheranan, yang kalau engkau memandang kepadanya se-kali atau dua kali, niscaya engkau mengetahuinya? Maka sanggupkah engkau mempelajari jenis ini dari lukisan dan penggambaran yang melengkapi zahiriyah nuth-fah, batiniyahnya dan semua bahagian-bahagiannya, tanpa penyentuhan bagi nuth-fah, tanpa penyambungan dengan nuth-fah, tidak dari dalam dan tidak dari luar. Maka jikalau engkau tidak merasakan ta'jub dari keajaiban-keajaiban ini dan tidak engkau memahami dengan dia itu, bahwa Yang Menggambarkan, Yang Mengukir dan Yang Mentakdirkan, tiada bandingan bagiNYA. Dan tidaklah pengukir dan penggambar itu menyamaiNYA. Sebagaimana ukiran dan ciptaanNYA tidak akan menyamainya oleh ukiran dan ciptaan mana pun. Maka di antara dua pembuat itu dari perbedaan dan perjauhan, akan apa yang di antara dua perbuatan. Maka jikalau engkau tidak merasa ta'jub dari ini, maka merasa ta'jublah dari ke-tidak-adanya keta'juban engkau. Maka itu adalah yang lebih mena'jubkan dari setiap keta'juban. Maka yang membutakan mata-hati engkau serta jelasnya ini dan yang mencegahkan engkau daripada penerangan serta terangnya ini, adalah patut bahwa engkau merasa ta'jub daripadanya. Maka mahasucilah Yang Memberi petunjuk dan Yang Menyesatkan, Yang Membelokkan dan Yang Meluruskan, Yang Mencelakakan dan Yang Membahagiakan. Dan Yang Membukakan mata-hati kekasih-kekasihNYA, lalu menyaksikanNYA pada semua atom alam dan bahagian-bahagiannya. IA membutakan hati musuh-musuhNYA dan didindingkanNYA dari mereka dengan kemuliaan dan ketinggianNYA. Maka bagiNYA ciptaan dan urusan, penganugerahan naikmat dan kelebihan, kelemah-lembutan dan keperkasaan.

Tiada yang menolak bagi hukumNYA dan tiada yang mendatangkan akibat bagi qadlaNYA.

Di antara tanda-tanda kebesaranNYA, ialah udara yang halus, yang terkurung di antara ketembusan langit dan kebungkukan bumi. Tiada diketahui dengan pancaindra sentuhan ketika berhembusnya angin, akan tubuhnya udara. Dan tiada terlihat dengan mata akan dirinya udara. Jumlahnya adalah seperti satu lautan. Burung-burung itu tergantung di udara langit dan lomba-berlomba. Berenang di udara dengan sayap-sayapnya, sebagaimana binatang laut berenang dalam air. Bergoncanglah tepi-tepinya dan ombak-ombaknya ketika berhembus angin, sebagaimana bergoncangnya ombak-ombak laut.

Maka apabila Allah menggerakkan udara dan menjadikannya angin yang berhembus, maka jikalau dikehendakiNYA, niscaya dijadikannya manusia di hadapan rahmatNYA, sebagaimana Allah s.w.t. berfirman:-

وَأَرْسَلْنَا الرِّيَاحَ لَوَاقِحَ - سورة الحجر، الآية ٢٢

(Wa-arsal-nar-ri-yaa-ha lawaa-qiha).

Artinya: "Dan Kami tiupkan angin untuk menyuburkan". S. Al-Hijr, ayat 22.

Maka disambungkanNYA dengan gerakanNYA ruh udara itu kepada hewan-hewan dan tumbuh-tumbuhan. Lalu semuanya itu bersedia untuk semakin besar. Dan kalau dikehendakiNYA, niscaya dijadikanNYA azab atas orang-orang yang berbuat maksiat dari makhlukNYA, sebagaimana IA berfirman:-

(Innaa- arsal-naa -'alaihim riihan shar-sharan fii yaumi nahsin mus-tamirrin, tan-zi-'un-naasa ka-anna-hum -'a-jaazu nakh-lin mun-qa'irin).

Artinya: "Sesungguhnya Kami kirimkan kepada mereka angin yang amat kencang, di hari sial yang terus-menerus. Yang menumbangkan manusia, seolah-olah mereka sebagai pohon korma yang terbongkar". S. A-Qamar, ayat 19 – 20.

Kemudian, perhatikanlah kepada kelembutan udara, kemudian kepada kerasnya dan kuatnya manakala tertekan dalam air. Maka kulit yang dibuat untuk tempat air, lalu dimasukkan angin ke dalamnya, yang dibawa oleh seorang yang kuat untuk dibenamkannya ke dalam air, niscaya orang itu akan lemah daripadanya. Dan besi yang keras yang anda letakkan di permukaan air, maka lalu terus masuk ke dalamnya.

Maka perhatikanlah bagaimana udara itu bergulung dari air, dengan kuatnya udara itu, serta halusnya air. Dan dengan hikmah ini, Allah Ta'ala menahan kapal-kapal di permukaan air. Dan seperti demikian juga setiap yang berongga, yang di dalamnya angin, tiada akan menyelam dalam air. Karena udara itu bergulung, daripada menyelam ke dalam air. Maka ia tidak bercerai dari dataran yang masuk dari kapal. Lalu tetaplah kapal yang berat itu, serta kuatnya dan kerasnya tergantung pada udara yang lembut. Seperti orang yang jatuh dalam sumur, lalu bergantung pada ujung kain seorang laki-laki yang kuat, yang mencegah dari kejatuhan dalam sumur. Maka kapal itu dengan bawahna yang dalam bergantung dengan ujung-ujung kain udara yang kuat. Sehingga kapal itu tercegah dari kejatuhan dan menyelam dalam air. Maka mahasucilah Allah yang menggantungkan kenderaan yang berat dalam udara yang lembut, tanpa ada gantungan yang terlihat dan ikatan yang diteguhkan.

Kemudian, perhatikanlah kepada keajaiban-keajaiban udara dan yang lahir padanya, dari mendung, petir, kilat, hujan, salju, bintang dan halilintar. Itu semuanya adalah keajaiban-keajaiban yang terdapat di antara langit dan bumi. Dal Al-Qur-an telah meng-isyaratkan kepada sejumlah yang demikian pada firmanNYA:-

(Wa maa khalaq-nas-samaa-waati wal-ar-dla wa maa baina-humaa laa-'ibiin).

Artinya: "Tidaklah Kami menciptakan langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya itu untuk sekadar main-main saja". S. Ad-Dukhan, ayat 38.

Dan yang diterangkan itu adalah yang di antara langit dan bumi. Dan Allah mengisyaratkan kepada penguraiannya pada banyak tempat, di mana IA berfirman:-

وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ - سورة البقرة - الآية ١٦٤

(Was-sahaabil-musakh-khari bainas-sama-i wal-ar-dli).

Artinya: "Dan awan yang disuruh bekerja di antara langit dan bumi". S. Al-Baqarah, ayat 164.

Dan di mana IA membentangkan petir, kilat, awan dan hujan. Maka apabila tidak ada bagi engkau keberuntungan dari jumlah ini, selain bahwa engkau melihat hujan dengan mata engkau dan engkau mendengar petir dengan telinga engkau, maka hewan pun bersekutu dengan engkau pada mengenal ini. Maka tingkatkanlah dari lembah alam kehewanan ke alam

malaikat yang tertinggi. Maka sesungguhnya engkau telah membukakan kedua mata engkau. Lalu engkau memperoleh zahiriyahnya. Maka penjamkanlah mata zahiriyah engkau dan perhatikanlah dengan mata-hati batiniyah engkau, supaya engkau melihat keajaiban-keajaiban batiniyahnya dan keganjilan-keganjilan rahasianya.

Ini juga suatu pintu, yang panjanglah pemikiran padanya. Karena tiada harapan pada penyelidikannya yang lebih mendalam. Maka perhatikanlah akan awan yang tebal, yang gelap! Bagaimana engkau melihatnya, yang berkumpul pada udara yang bersih, yang tiada keruh padanya. Bagaimana ia diciptakan oleh Allah Ta'ala, apabila IA menghendaki dan kapan IA menghendaki. Dan awan itu serta kelembutannya membawa air yang berat dan yang memegangnya dalam udara langit, sampai diizinkan oleh Allah Ta'ala pada menurunkan air dan memotongkan tetes-tetes air. Setiap tetes itu menurut kadar yang dikehendaki oleh Allah Ta'ala dan di atas bentuk yang dikehendakiNYA. Maka engkau melihat awan itu menyiramkan air ke atas bumi dan mengirimkannya tetesan-tetesan yang bercerai-berai, yang tidak diketahui oleh suatu tetesan daripadanya akan suatu tetesan yang lain. Dan tiada bersambung yang satu dengan lainnya. Akan tetapi, masing-masing turun pada jalan yang digariskan baginya, yang tidak berpaling daripadanya. Maka tidak terdahululah yang kemudian dan tidak terkemudianlah yang dahulu. Sehingga mengenailah bumi se-tetes demi se-tetes. Maka jikalau berkumpullah orang yang dahulu dan orang yang kemudian, untuk menciptakan suatu tetes daripadanya atau untuk mengetahui bilangan yang diturunkan daripadanya pada suatu negeri atau suatu desa, niscaya lemahlah perhitungan jin dan insan daripada yang demikian, Maka tiada yang mengetahui bilangannya, selain Yang Menjadikannya.

Kemudian, se-tiap tetes daripadanya itu bagi se-tiap bahagian dari bumi. Dan bagi se-tiap hewan padanya, dari burung, binatang liar, semua binatang kecil-kecil dan binatang ternak itu tertulis atas tetesan itu, dengan tulisan ke-tuhan-an, yang tidak diketahui dengan penglihatan zahir, bahwa tetesan itu rezeki ulat anu, yang berada pada jurusan gunung anu, yang sampai kepadanya ketika hausnya pada waktu anu. Ini bersama apa yang terjadinya air es yang keras dari air yang lembut dan pada berguguran salju seperti kapas yang mengaca, adalah termasuk dari keajaiban-keajaiban yang tidak terhingga banyaknya.

Setiap yang demikian itu adalah kurnia dari Tuhan Yang Mahaperkasa dan Yang Mahakuasa dan paksaan dari Tuhan Yang Mahapencipta dan Yang Mahapemaksa. Tiada bagi seorang pun dari makhluk bersekutu padanya dan turut campur. Bahkan tiadalah bagi yang beriman dari makhlukNYA, selain ketenangan dan ketundukan di bawah keagungan dan kebesaranNYA. Dan tiadalah bagi orang-orang yang buta, yang ingkar, selain kebodohan dengan caranya. Dan terkutuklah segala sangka waham

dengan menyebutkan sebab dan alasannya.
Maka berkata orang yang bodoh, yang tertipu: "Sesungguhnya air itu turun, karena dia itu berat menurut sifatnya. Dan ini adalah sebab turunnya. Orang yang bodoh itu menyangka bahwa ini adalah ma'rifah yang tersingkap baginya dan ia bergembira dengan ma'rifah tersebut. Jikalau ditanyakan kepadany: apa arti tabiat (sifat) itu? Siapakah yang menciptakannya? Siapakah yang menciptakan air yang sifatnya itu berat? Siapakah yang menaikkan air yang dituangkan di bawah pohon kayu, ke atas ranting-ranting, pada hal air itu berat menurut sifatnya? Maka bagaimana ia turun ke bawah, kemudian meninggi ke atas dalam rongga pohonan kayu itu sedikit demi sedikit, di mana tiada terlihat dan tidak dipersaksikan, sehingga ia bertebaran pada semua pinggir-pinggir daun? Lalu memberi makan kepada setiap bahagian dari setiap daun. Dan mengalir kepadanya dalam rongga-rongga urat yang kecil sebagai rambut, yang menghilangkan haus urat daun, yang menjadi asal daun itu. Kemudian berkembanglah dari urat yang besar, yang memanjang sepanjang daun itu urat-urat kecil. Maka seakan-akan yang besar itu sungai. Dan yang bercabang daripadanya, adalah sungai-sungai kecil. Kemudian, bercabang dari sungai-sungai kecil itu tempat mengalir yang lebih kecil daripadanya. Kemudian, berkembang daripadanya, benang-benang ke-lawa-lawa-an yang halus, yang keluar dari dapat diketahui oleh penglihatan. Sehingga ia menghampar pada semua lintangan daun. Lalu sampailah air pada rongga-rongganya ke bahagian-bahagian daun yang lain, untuk diberinya makan, ditambahkannya besarnya, dihiaskannya dan diteruskannya kelembutan dan kehijauannya.
Dan seperti demikian juga pada bahagian-bahagian buah-buahan yang lain.
Maka jikalau adalah air itu bergerak menurut sifatnya ke bawah, maka bagaimana ia dapat bergerak ke atas? Kalau adalah yang demikian itu dengan *tarikan penarik*, maka apakah yang memaksakan penarik itu? Kalau ada yang demikian itu berkesudahan pada akhirnya kepada Pencipta langit dan bumi dan Yang Mahaperkasa di alamul-mulki dan malakut, maka mengapakah tidak dialihkan kepadaNYA dari permulaan urusan? Maka kesudahan orang yang bodoh itu adalah permulaan orang yang berakal.
Di antara tanda-tanda kebesaranNYA, ialah kerajaan langit dan bumi dan yang di dalamnya, dari bintang-bintang. Itulah urusan seluruhnya. Siapa yang mengetahui seluruhnya dan luput baginya segala keajaiban langit, maka pada hakikatnya telah luput baginya semua. Bumi, laut, udara dan setiap tubuh (benda yang bertubuh) selain langit, dengan dikaitkan kepada langit itu adalah se-tetes dalam lautan dan lebih kecil lagi. Kemudian, perhatikanlah, bagaimana Allah mengagungkan urusan langit dan bintang-bintang dalam KitabNYA! Maka tiada satu surah pun (dalam Al-Qur-an), melainkan melengkapi atas pengagungannya pada beberapa tempat. Berapa

banyak dari sumpah dalam Al-Qur-an dengan langit dan bintang-bintang itu, seperti firmanNYA Allah Ta'ala:

وَالسَّمَآءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ - سورة البروج، الآية ١

(Was-samaa-i dzaa-til-buruuji).
Artinya: "Demi langit yang penuh bintang-bintang". S. Al-Buruuj, ayat 1.
Dan firmanNYA:-

وَالسَّمَآءِ وَالطَّارِقِ - سورة الطارق، الآية ١

(Was-samaa-i wath-thaariqi).
Artinya: "Demi langit dan yang datang di malam hari". S. Ath-Thaariq, ayat 1.
Dan firmanNYA:-

وَالسَّمَآءِ ذَاتِ الْحُبُكِ - سورة الذاريات، الآية ٧

(Was-samaa-i dzaa-til-hubuki).
Artinya: "Demi langit yang penuh dengan jalan-jalan". S Adz-Dzaariyat, ayat 7.
Dan firmanNYA:-

وَالسَّمَآءِ وَمَا بَنٰهَا - سورة الشمس، الآية ٥

(Was-samaa-i wa maa banaa-haa).
Artinya: "Demi langit dan bangunannya". S. Asy-Syams, ayat 5.
Dan seperti firmanNYA:-

وَالشَّمْسِ وَضُحٰهَا وَالْقَمَرِ إِذَا تَلٰهَا - سورة الشمس، الآية ١-٢

(Wasy-syam-si wa dluhaa-haa. Wal-qamari idzaa talaa-haa).
Artinya: "Demi matahari dan cahayanya. Demi bulan ketika mengambil cahaya daripadanya". S. Asy-Syams, ayat 1 – 2.
Dan seperti firmanNYA:-

فَلَآ أُقْسِمُ بِالْخُنَّسِ الْجَوَارِ الْكُنَّسِ - سورة التكوير، الآية ١٥-١٦

(Fa laa- uq-simu bil-khun-nasi. Al-jawaa-ril-kun-nasi).
Artinta: "Sebab itu, Aku bersumpah dengan (bintang-bintang) yang timbul tenggelam. Yang berlari (terbit) dan terbenam". S. At-Takwiir, ayat 15 – 16.
Dan firmanNYA:-

(Wan-naj-mi idzaa hawaa).
Artinya: "Demi bintang, ketika dia terbenam". S. An-Najm, ayat 1.
Dan firmanNYA:-

فَلَآ أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ - الواقعة ٧٥-٧٦

(Fa laa- uq-simu bi mawaa-qi-'in-nujuumi. Wa - innahuu la-qasa-mun lau ta'-lamuuna - 'adhii-mun).
Artinya: "Aku bersumpah dengan tempat turunnya bintang-bintang. Dan sesungguhnya itu suatu sumpah yang besar, kalau kamu tahu". S. Al-Waaqi-'ah, ayat 75 – 76.
Sesungguhnya engkau tahu, bahwa keajaiban-keajaiban air nuth-fah yang kotor, telah tidak sanggup orang-orang dahulu dan orang-orang kemudian, daripada mengetahuinya dan Allah tidak bersumpah dengan air nuth-fah itu, maka apa persangkaan engkau, dengan yang disumpahkan oleh Allah Ta'ala? DialihkanNYA rezeki-rezeki kepadanya? Dan dikaitkanNYA kepadanya? Maka Allah Ta'ala berfirman:-

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ - سورة الذاريات، الآية ٢٢

(Wa fis-samaa-i riz-qukum wa maa tuu-'aduuna).
Artinya: "Dan di langit ada rezekimu dan (juga) apa yang dijanjikan kepada kamu". S. Adz-Dzaariyaat, ayat 22.
IA memujikan orang-orang yang bertafakkur. IA berfirman:-

وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ - سورة آل عمران - ١٩١

(Wa yata-fakka-ruuna fii khal-qis-samaa-waati wal-ar-dli).
Artinya: "Dan mereka bertafakkur tentang kejadian langit dan bumi." S. Ali 'Imran, ayat 191.
Nabi s.a.w. bersabda:-

وَيْلٌ لِمَنْ قَرَأَ هٰذِهِ الْآيَةَ ثُمَّ مَسَحَ بِهَا سَبَلَتَهُ

(Wailun li-man qara-a haa-dzihil-aayata tsum-ma masaha bihaa sabalatahu).
Artinya: "Neraka bagi orang yang membaca ayat ini, kemudian ia sapu dengan ayat tersebut kumisnya". (1).

(1) Hadits ini telah diterangkan dahulu.

Artinya: ia lewati saja ayat itu, dengan tidak berfikir.
IA mencela orang-orang yang berpaling daripadanya. IA berfirman:-

(Wa ja-'al-nas-samaa-a saq-fan mahfuu-dhan, wa hum-'an-aayaa-tihaa mu'-ridluuna).
Artinya: "Dan Kami jadikan langit itu menjadi atap yang dijaga, sedang mereka tiada memperhatikan keterangan-keterangan yang ada di sana". S. Al-Anbiya', ayat 32.
Maka apakah perbandingannya semua lautan dan bumi itu dengan langit? Lautan dan bumi itu berobah-robah dalam waktu dekat, sedang langit itu keras dan kuat, dijaga dari perobahan, sehingga bahwa sampailah ketentuan kepada ajalnya. Dan karena itulah, maka Allah Ta'ala menamakannya "*dijaga*". Allah Ta'ala berfirman:-

وَجَعَلْنَا السَّمَآءَ سَقْفًا مَّحْفُوظًا - سورة الانبياء - الآية ٣٢

(Wa ja-'al-nas-samaa-a saq-fan mah-fuu-dlan).
Artinya: "Dan Kami jadikan langit itu menjadi atap yang dijaga". S. Al-Anbiya', ayat 32.
Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:-

وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا - سورة النبأ - الآية ١٢

(Wa banai-naa fau-qakum sab-'an syidaa-dan).
Artinya: "Dan Kami bangunkan di atas kamu tujuh yang teguh". S. An-Naba', ayat 12.
Allah Ta'ala berfirman:-

ءَأَنتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ السَّمَآءُ بَنَاهَا رَفَعَ سَمْكَهَا فَسَوَّاهَا
- سورة النازعات - الآية ٢٧-٢٨

(A -antum-asyad-du khal-qan-amis-samaa-u banaa-haa. Rafa-'a samka-haa fa-sawwaa-haa).
Artinya: "Kamulah yang lebih susah menciptakannya atau langit yang dibangunkanNYA? DitinggikanNYA dan diaturNYA dengan sebaik-baiknya". S. An-Nazi'at, ayat 27 – 28.
Maka perhatikanlah kepada alam al-malakut, supaya engkau melihat akan keajaiban-keajaiban kemuliaan dan keperkasaan! Dan jangan engkau me-

nyangka, bahwa makna memperhatikan kepada alam-al-malakut itu dengan engkau memanjangkan penglihatan kepadanya. Lalu engkau melihat ke-biru-an langit, cahaya bintang-bintang dan berpisahnya satu sama lain. Maka hewan-hewan itu bersekutu dengan engkau pada pemandangan ini. Maka kalau adalah ini yang dimaksudkan, maka mengapakah Allah Ta'ala memujikan Ibrahim dengan firmanNYA:-

(Wa kadzaa-lika nurii-ibraa-hima mala-kuutas-sama waati wal-ar-dli).
Artinya: "Dan begitulah Kami perlihatkan kepada Ibrahim kerajaan langit dan bumi". S. Al-An-'am, ayat 75.

Tidak! Bahkan setiap yang diketahui dengan pancaindra penglihatan, maka Al-Qur-an meng-ibarat-kan daripadanya dengan: *alam al-mulki wasy-syahadah*. Dan yang ghaib (yang tidak tampak) dengan penglihatan, maka di-ibarat-kan daripadanya dengan: *alamul-ghaibi wal-malakut*. Dan Allah Ta'ala itu mengetahui yang ghaib (al-ghaibi) dan yang tampak (asy-syahadah). Yang Mahaperkasa bagi *alamul-mulki wal-malakut*. Dan tidaklah seseorang itu mengetahui dengan sesuatu dari ilmuNYA, selain dengan yang dikehendakiNYA. DIAlah yang mengetahui akan yang ghaib. Maka tidak dilahirkanNYA atas ke-ghaib-annya itu kepada seseorang, selain siapa yang diridlaiNYA dari rasul.

Maka tangguhkanlah, hai orang yang berakal akan pikiranmu pada alam al-malakut. Semoga IA membukakan bagimu, akan pintu-pintu langit. Lalu kamu berkeliling dengan hatimu pada tepi-tepinya, sampai kepada berdirinya hatimu di hadapan 'Arasy Tuhan Yang Mahapengasih. Maka ketika itu kadang-kadang diharapkan bagi engkau bahwa sampailah engkau kepada tingkat Umar bin Al-Khattab, di mana ia mengatakan: "Hatiku melihat Tuhanku."

Dan ini adalah karena untuk sampai kepada yang paling jauh itu tidak akan ada, selain sesudah melewati yang paling dekat. Dan sesuatu yang paling dekat kepada engkau ialah diri engkau sendiri. Kemudian bumi yang menjadi tempat ketetapan engkau. Kemudian, udara yang mengelilingi engkau. Kemudian tumbuh-tumbuhan, hewan dan apa yang ada di permukaan bumi. Kemudian, keajaiban-keajaiban udara dan yaitu: apa yang ada di antara langit dan bumi. Kemudian langit yang tujuh dengan bintang-bintangnya. Kemudian Kursi. Kemudian 'Arasy. Kemudian para malaikat, yang mereka itu adalah para pembawa 'Arasy dan gudang-gudang langit. Kamudian, daripadanya itu melewati kepada memandang kepada Yang Empunya "Arasy, Kursi, langit, bumi dan yang di antara keduanya. Maka di antara engkau dan tanah balantara yang besar ini, jarak yang jauh dan halangan-halangan yang memuncak dan engkau sesudah itu tidak selesai dari halangan yang dekat, yang turun atas engkau, yaitu: mengenal zahiri-

yah diri engkau sendiri. Kemudian jadilah engkau melepaskan lidah dengan tiada malunya engkau dan engkau mendakwakan mengenal Tuhan engkau. Dan engkau mengatakan: Bahwa aku telah mengenalNYA dan mengenal makhlukNYA. Maka pada apakah aku bertafakkur? Dan kepada apakah aku menengok?"

Maka angkatkanlah sekarang kepala engkau ke langit! Perhatikanlah pada langit itu dan pada bintang-bintangnya, pada peredarannya, terbit dan terbenamnya, matahari dan bulannya, perbedaan timur dan baratnya, berkekalannya pada gerak secara terus-menerus, tanpa lesu pada gerakannya, tanpa perobahan pada perjalanannya. Akan tetapi, ia berjalan sekalian pada tempat-tempat yang teratur, dengan hitungan yang dikadarkan, tiada lebih dan tiada kurang, sampai ia dilipatkan oleh Allah Ta'ala, sebagai lipatan kertas bagi buku. Dan pemahaman bilangan bintangnya, banyaknya dan bermacam-macam warnanya. Maka sebahagian daripadanya cenderung kepada merah, sebahagian daripadanya kepada putih dan sebahagian daripadanya kepada warna timah hitam.

Kemudian, perhatikanlah bagaimana bentuknya. Maka sebahagian daripadanya atas bentuk kala dan sebahagian daripadanya atas bentuk kambing, lembu jantan, singa dan manusia. Tiadalah dari suatu bentuk pun di bumi, melainkan mempunyai contoh di langit.

Kemudian, perhatikanlah kepada perjalanan matahari pada falaknya dalam masa setahun (1). Kemudian ia terbit pada se tiap hari dan ia terbenam, dengan perjalanan yang lain, yang diciptakan baginya oleh Khalignya. Dan jikalau tidak adalah terbit dan terbenamnya matahari itu, niscaya tidak berbedalah malam dan siang. Dan tidaklah diketahui waktu-waktu. Dan sungguh berlapislah kegelapan terus-menerus atau terang terus-menerus. Maka adalah tidak dapat dibedakan waktu mencari penghidupan dari waktu istirahat. Maka perhatikanlah, bagaimana Allah Ta'ala menjadikan malam sebagai pakaian (menutup diri kita dengan gelapnya), tidur dengan nyenyak dan siang untuk mencari penghidupan. Dan perhatikanlah kepada dimasukkanNYA malam dalam siang dan siang dalam malam. DimasukkanNYA lebih dan kurang pada keduanya itu atas tertib yang khusus. Dan perhatikanlah kepada dimerengkanNYA perjalanan matahari dari tengah langit. Sehingga dengan sebabnya itu berbedalah musim panas, musim dingin, musim bunga dan musim sesudah musim panas (musim kharif). Maka apabila merendah matahari dari tengah langit dalam perjalanannya, niscaya dinginlah udara dan datanglah musim dingin. Dan apabila matahari itu sama di tengah langit, niscaya bersangatanlah kemarau. Dan apabila adalah matahari itu pada yang di antara keduanya, niscaya

---

(1) Keterangan pengarang Ihya' ini adalah menurut pandangan lahiriyah dan tidak bertentangan dengan ilmu sekarang, bahwa matahari itu, tiada beredar mengelilingi bumi, tetapi bumi yang mengelilingi matahari (Peny.)

sedanglah udara masa itu.
Keajaiban-keajaiban langit tak ada harapan pada menghinggakan seperseratus bahagian dari bahagian-bahagiannya. Dan ini sesungguhnya adalah pemberi-tahuan kepada jalan pikiran.
Dan yakinlah secara kesimpulan, bahwa tiada dari satu bintang pun dari bintang-bintang itu, melainkan bagi Allah Ta'ala mempunyai banyak hikmah pada ciptaanNya. Kemudian pada kadarnya. Kemudian pada bentuknya. Kemudian pada warnanya. Kemudian, pada letaknya dari langit. Dekatnya dari tengah langit dan jauhnya. Dekatnya dari bintang-bintang yang di sampingnya dan jauhnya. Dan bandingkanlah atas yang demikian, akan yang telah kami sebutkan dari anggota-anggota badan engkau. Karena tiada dari satu bahagian pun, melainkan padanya itu hikmah. Bahkan banyak hikmah. Dan urusan langit itu maha besar. Bahkan tiada bandingan bagi alam bumi atas alam langit. Tidak pada besar tubuh dan tidak pada banyak makna-maknanya.
Bandingkanlah akan ber-lebih-kurang-nya yang terdapat di antara keduanya itu, pada banyaknya makna dari ber-lebih-kurang pada besarnya bumi. Maka engkau mengetahui dari besarnya bumi dan luas tepi-tepinya, bahwa tidak sangguplah anak Adam (manusia) untuk mengetahuinya dan berkeliling pada tepi-tepinya.
Telah sepakatlah para pemerhati, bahwa matahari itu seperti bumi dengan seratus enampuluh kali lebih. Dan pada hadits-hadits ada yang menunjukkan atas kebesarannya.
Kemudian, bintang-bintang yang anda lihat itu, yang terkecil daripadanya adalah seperti bumi dengan delapan kali. Dan yang terbesar daripadanya sampai kepada mendekati seratus duapuluh kali dari bumi. Dengan ini, anda mengetahui ketinggiannya dan kejauhannya. Karena lantaran jauh itu menjadi terlihat kecil. Dan karena itulah, diisyaratkan oleh Allah Ta'ala kepada jauhnya. Allah Ta'ala berfirman:

(Rafa-'a samka-haa fa saw-waahaa).
Artinya: "DitinggikanNYA dan diaturNYA dengan sebaik-baiknya." S. An-Nazi-'at, ayat 28.
Pada hadits-hadits, tersebut bahwa di antara se tiap langit kepada yang lain itu perjalanan limaratus tahun.
Maka apabila adalah kadar satu bintang itu seperti bumi dengan berlipat ganda kalinya, maka perhatikanlah kepada banyaknya bintang-bintang! Kemudian, perhatikanlah kepada langit. yang bintang-bintang itu dipusatkan padanya dan kepada besarnya! Kemudian, perhatikanlah kepada cepat geraknya dan engkau tidak merasakan dengan geraknya itu, lebih-lebih daripada mengetahui kecepatannya. Akan tetapi, engkau tidak ragu,

bahwa dia itu dalam sekejap mata berjalan kadar lintangnya sebuah bintang. Karena masa dari terbitnya permulaan bahagian dari bintang, sampai kepada sempurnanya itu adalah sedikit. Dan bintang itu adalah seperti bumi dengan seratus kali labih. Maka telah beredarlah falaknya pada sekejap mata ini seperti bumi dengan seratus kali. Dan begitulah ia beredar terus-menerus dan engkau lalai daripadanya.
Dan perhatikanlah bagaimana Jibril a.s. mengibaratkan dari cepat geraknya itu, karena Nabi s.a.w. bertanya kepadanya: "Adakah matahari itu hilang?"
Jibril a.s. menjawab: "*Tidak -ya*!"
Nabi s.a.w. lalu bertanya lagi: "Bagaimanakah engkau mengatakan: *tidak -ya*."
Jibril a.s. lalu menjawab: "Dari ketika aku mengatakan *tidak* sampai kepada aku mengatakan *ya*, matahari itu berjalan limaratus tahun." (1).
Maka perhatikanlah, kepada besar dirinya matahari itu, kemudian kepada ringan geraknya! Kemudian, perhatikanlah kepada qudrah Yang Menciptakan, Yang Mahabijaksana, bagaimana IA menetapkan bentuknya serta luas sudut-sudutnya, dalam biji mata dengan kecilnya biji mata itu! Sehingga engkau duduk di atas bumi dan engkau membuka dua mata engkau, lalu melihat semuanya.
Maka langit ini dengan besarnya dan banyak bintang-bintangnya, engkau tidak melihat kepadanya. Akan tetapi, lihatlah kepada Penciptanya, bagaimana IA menjadikannya. Kemudian, ditahankanNYA dengan tiada tiang yang engkau melihatnya dan dengan tiada gantungan dari yang di atasnya. Dan semua alam itu seperti satu rumah dan langit itu atapnya. Maka yang heran dari engkau, bahwa engkau masuk ke rumah orang kaya, lalu engkau melihatnya yang dipercantikkan dengan cat, yang dicelupkan dengan emas. Lalu tiada putus-putusnya keta'juban engkau daripadanya. Dan senantiasalah engkau menyebutkannya dan menyifatkan kebagusannya sepanjang umur engkau. Dan engkau selama-lamanya memandang kepada rumah yang besar ini, kepada lantainya, kepada atapnya, udaranya, keajaiban harta-bendanya, keganjilan hewan-hewannya, kecantikan ukiran-ukirannya. Kemudian, engkau tidak memperkatkan tentang dia dan tidak engkau palingkan dengan hati engkau kepadanya. Maka tidaklah rumah ini, kurang dari rumah itu, yang engkau menyifatkannya. Bahkan rumah itu adalah juga sebahagian dari bumi, yang bumi itu adalah yang terburuk dari bahagian-bahagian rumah ini. Dan bersamaan dengan ini, maka engkau tiada memandang kepadanya, yang tiada sebab baginya, selain bahwa itu RUMAH Tuhan engkau, yang DIA itu sendirian dengan membangun dan menertibkannya. Dan engkau telah lupa kepada diri engkau, Tuhan

---

(1) Menurut Al-Iraqi, dia tidak sekali-kali menjumpai hadits ini.

engkau dan RUMAH Tuhan engkau. Dan engkau sibuk dengan perut engkau dan faraj (kemaluan) engkau. Tiada bagi engkau cita-cita, selain nafsu-keinginan engkau atau pengiringan engkau. Dan tujuan nafsu-keinginan engkau, ialah untuk memenuhkan perut engkau. Dan engkau tidak mampu untuk memakan sepersepuluh dari yang dimakan oleh binatang ternak. Maka adalah binatang ternak itu di atas engkau dengan sepuluh tingkat. Dan tujuan pengiringan engkau, ialah bahwa datang kepada engkau sepuluh atau seratus dari kenalan engkau. Lalu mereka itu berbuat munafik dengan lidahnya di hadapan engkau. Mereka menyembunyikan iktikad yang keji terhadap engkau, walau pun mereka membenarkan engkau tentang cintanya mereka kepada engkau. Maka mereka tiada memiliki bagi engkau dan bagi diri mereka itu sendiri, akan manfaat dan melarat, mati, hidup dan hidup kembali sesudah mati (an-nusyur). Dan kadang-kadang ada di negeri engkau, orang Yahudi dan orang Nasrani yang kaya, yang lebih kemegahannya dari kemegahan engkau. Dan engkau sibuk dengan ke-terperdaya-an ini. Dan engkau lalai daripada memperhatikan pada keelokan kerajaan langit dan bumi. Kemudian, engkau lalai dari bernimat-nikmatan dengan memandang kepada keagungan Yang Memiliki alam al-malakut dan al-mulki itu. Dan tiadalah seperti engkau dan seperti akal engkau itu, melainkan seperti semut yang keluar dari lobangnya, yang dikorekkannya pada istana yang kokoh dari istana-istana raja, yang tinggi bangunannya, yang teguh sendi-sendinya, yang dihiasi dengan bidadari dan pelayan-pelayan dan berbagai macam barang simpanan dan barang-barang yang berharga.

Bahwa semut tadi, apabila ia telah keluar dari lobangnya dan ia bertemu dengan temannya, niscaya ia tidak bercakap-cakap, jikalau ia sanggup bertutur kata, selain tentang rumahnya dan makanannya dan bagaimana menyimpankannya. Adapun hal istana dan raja yang dalam istana itu, maka semut itu tidak membicarakannya dan bertafakkur padanya. Akan tetapi, tiada kemampuan baginya kepada melewatkan, dengan memandang dari dirinya, makanannya dan rumahnya, kepada yang lain. Dan sebagaimana semut itu lalai dari istana, lantainya, atapnya, dinding-dinding temboknya dan bangunannya yang lain dan ia lupa pula dari penghuni-penghuninya, maka engkau juga lalai dari RUMAH Allah Ta'ala dan dari malaikat-malaikatNya, yang mereka itu adalah penghuni-penghuni langitNya. Maka engkau tidak mengenal dari langit, selain apa yang dikenal oleh semut dari atap rumah engkau. Dan engkau tidak mengenal dari malaikat-malaikat langit, selain apa yang dikenal oleh semut dari engkau dan dari penghuni-penghuni rumah engkau.

Ya, tiada bagi semut itu jalan, kepada ia mengenal engkau dan mengenal akan keajaiban-keajaiban istana engkau dan kebagusan ciptaan yang menciptakannya. Ada pun engkau maka bagi engkau itu kemampuan untuk berkeliling pada alam al-malakut dan mengenal dari keajaiban-keajaiban-

nya, akan apa yang makhluk itu lalai daripadanya. Dan marilah kami genggamkan tali pembicaraan dari hal ini. Maka sesungguhnya itu adalah jalan yang tiada berkesudahan. Dan jikalau kita menyelidiki dengan menggunakan umur panjang, niscaya kita tidak mampu untuk menguraikan yang dikurniakan oleh Allah Ta'ala kepada kita dengan berma'rifah kepadaNya Dan se tiap yang kita mengenaliNya itu adalah sedikit sekali, yang tiada berarti, dengan dibandingkan kepada yang diketahui oleh sejumlah ulama dan wali-wali. Dan yang diketahui oleh mereka ini adalah sedikit sekali, yang tiada berarti, dengan dibandingkan kepada yang diketahui oleh nabi-nabi a.s. Dan jumlah yang diketahui oleh nabi-nabi a.s. itu adalah sedikit, dibandingkan kepada yang diketahui oleh Muhammad Nabi kita s.a.w. Dan yang diketahui oleh nabi-nabi semuanya adalah sedikit, dibandingkan kepada yang diketahui oleh para malaikat al-muqarrabin, seperti: Israfil, Jibril dan lain-lain.

Kemudian, semua ilmu malaikat, jin dan insan, apabila dibandingkan kepada ilmu Allah Subhanahu Wa Ta'ala, niscaya tidak berhaklah untuk dinamakan ilmu. Akan tetapi, adalah lebih mendekati untuk dinamakan dengan: kedahsyatan, keheranan, kesingkatan dan kelemahan. Maka mahasucilah Allah yang memperkenalkan kepada hamba-hambaNYA akan apa yang dikenalNYA. Kemudian, IA menujukan kata-kata kepada semua mereka, maka berfirman:-

وَمَآ اُوْتِيْتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ اِلَّا قَلِيْلًا - سورة الإسراء، الآية ٨٥

(Wa maa - uutiitum minal-'ilmi -illaa qalii-lan).

Artinya: "Dan tidak diberikan kepada kamu pengetahuan, kecuali sedikit." S. Al-Isra', ayat 85.

Maka inilah penjelasan ikatan-ikatan kesimpulan yang beredar padanya, pikiran orang-orang yang bertafakkur tentang ciptaan Allah Ta'ala. Dan tidak ada padanya pikiran tentang Dzat Allah Ta'ala. Akan tetapi, sudah pasti – diambil faedah dari pikiran tentang makhluk, untuk mengenal Khaliq, kebesaranNya, keagunganNya dan kekuasaanNya. Dan se tiap kali engkau membanyakkan mengenal akan keajaiban ciptaan Allah Ta'ala, niscaya adalah mari'fah engkau dengan keagungan dan kebesaranNya itu lebih sempurna. Dan ini, sebagaimana engkau membesarkan seorang yang berilmu, disebabkan engkau mengenal akan ilmunya, maka senantiasalah engkau melihat kepada keganjilan, akan keganjilan dari karangannya atau sya'irnya. Lalau bertambahlah ma'rifah dengan yang demikian itu. Dan menambahkan dengan kebagusannya baginya akan pemuliaan, pengagungan dan penghormatan. Sehingga, bahwa setiap perkataan dari perkataan-perkataannya dan setiap bait yang menakjubkan dari bait-bait sya'irnya itu menambahkannya tempat dari hati engkau, yang mengajak pengagungan baginya pada diri engkau.

Maka begitulah hendaknya, engkau memperhatikan tentang ciptaan Allah Ta'ala, karangan dan susunanNYA. Dan se tiap yang pada wujud ini adalah dari ciptaan Allah dan karanganNYA. Memandang dan berpikir padanya tiada akan berkesudahan untuk selama-lamanya. Hanya bagi se tiap hamba dari memandang dan berpikir itu adalah dengan kadar yang dianugerahkan. Maka marilah kita singkatkan atas yang telah kami sebutkan dahulu. Dan marilah kami tambahkan kepada ini, akan apa yang telah kami uraikan pada *Kitab Syukur*. Maka kami sesungguhnya telah memperhatikan pada Kitab itu, tentang perbuatan Allah Ta'ala, dari segi bahwa itu adalah *perbuatan kebaikan (ihsan)* kepada kita dan curahan nikmat kepada kita. Dan pada Kitab ini, kami memandang padanya, dari segi bahwa itu adalah *perbuatan* Allah saja. Dan se tiap yang kami pandang padanya, maka bahwa tabiat memandang padanya. Dan adalah pandangannya itu sebab kesesatan dan kesengsaraannya. Dan orang yang memperoleh taufiq itu memandang padanya, lalu adalah dia itu sebab bagi petunjuk dan kebahagiaannya. Dan tiada dari satu atom pun di langit dan di bumi, melainkan Allah Subhanahu Wa Ta'ala menyesatkan dengan dia, akan siapa yang dikehendakiNYA dan diberi petunjuk akan siapa yang dikehendakiNYA. Maka barangsiapa memperhatikan pada semua persoalan ini, dari segi bahwa itu perbuatan Allah Ta'ala dan ciptaanNYA, niscaya ia mengambil faedah daripadanya, akan ma'rifah dengan keagungan dan kebesaran Allah Ta'ala. Dan ia memperoleh petunjuk dengan yang demikian itu. Dan siapa yang memperhatikan padanya, yang menyingkatkan bagi pemandangan kepadanya, dari segi sebahagiannya mendatangkan kesan pada sebahagian yang lain, tidak dari segi ikatannya dengan Yang Menyebabkan sebab-sebab, maka sesungguhnya ia telah celaka dan memperoleh kehinaan. Maka kita berlindung dengan Allah Ta'ala dari kesesatan. Dan kita bermohon padaNYA, bahwa IA menjauhkan kita akan tergelincirnya tapak kaki orang-orang yang bodoh, dengan nikmatNYA, kemurahanNYA, kurniaNYA, kebaikanNYA, dan rahmatNYA.

Telah tammat *Kitab Kesembilan* dari *Rubu' Yang Melepaskan*. Dan segala pujian bagi Allah Yang Maha Esa. Selawat dan salamNYA kepada Muhammad dan keluarganya. Akan diiringi *Kitab Kesembilan* ini, oleh *Kitab Mengingati Mati dan yang sesudahnya*. Dan dengan yang demikian, sempurnalah semua dewan, dengan pujian kepada Allah Ta'ala dan kemurahanNYA.

KITAB MENGINGATI MATI DAN YANG SESUDAHNYA

Yaitu: Kitab Kesepuluh dari Rubu' Yang Melepaskan. Dan dengan ini tammatlah Kitab Ihya'-'Ulumiddin.

Segala pujian bagi Allah yang mematahkan dengan mati, akan leher orang-orang yang perkasa. Ia menghancurkan dengan mati itu tulang punggung kisra-kisra. Dan Ia mematahkan dengan mati itu angan-angan para kaisar, Yang senantiasalah hati mereka itu lari daripada mengingati mati (1). Sehingga datanglah kepada mereka, janji yang benar (mati). Maka dijatuhkannya mereka dalam kuburan. Lalu mereka berpindah dari istana ke kuburan, dari terangnya ayunan ke gelapnya liang lahad. Dari bermain-main dengan budak-budak wanita dan pelayan-pelayan, kepada penderitaan dengan binatang-binatang kecil dan ulat-ulat. Dari pada bernikmat-nikmatan dengan makanan dan minuman, kepada berkubang dalam lumpur tanah. Dari kejinakan berkumpul, kepada keliaran hati sendirian. Dan dari tempat tidur yang empuk, kepada tempat membanting yang mendatangkan bencana. Maka perhatikanlah, adakah mereka memperoleh dari mati itu benteng dan kemuliaan? Mereka membuat dari tidaknya mati itu dinding dan penjagaan? Dan perhatikanlah, adakah engkau melihat agak seorang di antara mereka atau adakah engkau mendengar rintihannya (keluhannya)? Maka mahasucilah Tuhan, yang DIA sendirian dengan keperkasaan dan kekuasaan. IA yang khusus dengan berhak ke-kekal-an. IA menghinakan segala jenis makhluk, dengan yang dituliskanNYA atas mereka, akan ke-lenyap-an. Kemudian, IA menjadikan mati, jalan kelepasan bagi orang-orang yang taqwa dan janji bagi mereka untuk bertemu (dengan Tuhan). IA menjadikan kuburan itu penjara bagi orang yang durhaka dan tahanan yang sempit kepada mereka, sampai kepada hari perpisahan dan hukuman. Maka bagi Allah yang mencurahkan nikmat dengan nikmat-nikmat yang terang-nyata. Dan bagiNYA memberi balasan dengan bencana-bencana yang memaksakan. BagiNYA syukur di langit dan di bumi. Dan bagiNYA pujian di dunia dan di akhirat.
Selawat kepada Muhammad yang mempunyai mu'jizat-mu'jizat yang tampak dan tanda-tanda yang terang-benderang. Dan datangkanlah ya Tuhan,

(1) *Kisra*, adalah gelar raja-raja Parsi (Iran) pada zaman dahulu. Dan *kaiser*, adalah gelar raja-raja Rumawi dahulu.

selamat sejahtera yang banyak kepada keluarga dan para shahabatnya!
Ada pun kemudian, maka patutlah bagi orang, yang mati itu tempat membantingnya, tanah itu tempat tidurnya, ulat itu temannya, malaikat Munkar dan Nakir itu teman duduknya, kuburan itu tempat ketetapannya, kiamat itu tempat kembalinya dan sorga atau neraka tempat kedatangannya, bahwa tidak ada baginya pikiran, selain *tentang mati*. Tiada ingatan, selain bagi mati. Tiada persediaan, selain karena mati. Tiada pendakian, selain atas mati. Tiada yang dipentingkan, selain dengan mati. Tiada daya, selain keliling mati. Dan tiada penungguan dan penahanan diri, selain bagi mati. Dan sebenarnyalah, bahwa ia menghitungkan dirinya dari orang-orang yang mati dan melihatkan dirinya dalam orang-orang yang di dalam kuburan. Maka sesungguhnya, se tiap apa yang akan datang itu dekat Dan yang jauh, ialah yang tidak akan datang. Dan Nabi s.a.w. bersabda:-

(Al-kay-yisu man daana nafsahu wa- 'amila li-maa ba'-dal-mauti).
Artinya: "Orang yang pintar, ialah orang yang mengagamakan dirinya dan beramal untuk sesudah mati." (1).
Dan tidak mudahlah penyediaan bagi sesuatu, selain ketika membaru ingatannya pada hati. Dan tidaklah membaru ingatannya itu, selain ketika mengingati dengan mendengar kepada yang memperingatinya dan memperhatikan pada yang memberi-tahukan kepadanya.
Kami akan menyebutkan dari urusan mati: pendahuluan-pendahuluannya, hal-hal yang menghubunginya, hal-ihwal akhirat, kiamat, sorga dan neraka, akan apa yang tidak boleh tidak bagi hamba, daripada mengingatinya dengan berulang-ulang dan berketerusan dengan berfikir dan melihatnya dengan mata-hati. Supaya adalah yang demikian itu membangkitkan kepada persediaan. Maka sesungguhnya telah mendekatilah keberangkatan, untuk yang kemudian mati. Dan tiada tinggal dari umur, kecuali sedikit. Dan manusia itu lalai daripadanya. Allah Ta'ala berfirman:-

اِقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُعْرِضُونَ - الانبياء ١

(Iq-taraba lin-naasi hisaa-buhum wa hum fii ghaf-latin mu'-ri-dluuna).
Artinya: "Telah hampir datang kepada manusia perhitungan mereka, sedangkan mereka masih dalam kelalaian dan tiada memperdulikannya." S. An-Anbiya', ayat 1.
Kami akan menyebutkan yang menyangkut dengan mati pada *dua bagian:-*

(1) Hadits ini telah diterangkan dahulu beberapa kali.

BAGIAN PERTAMA

tentang pendahuluan-pendahuluannya dan yang mengikutinya, sampai kepada tiupan sangkal-kala. Dan padanya delapan bab:-

Bab Pertama: tentang kelebihan mengingati mati dan penggemaran padanya.
Bab Kedua: tentang mengingati panjang angan-angan dan pendeknya.
Bab Ketiga: tentang sakratulmaut dan kesudahannya. Dan apa yang disunatkan dari hal-ihwal ketika.
Bab Keempat: tentang wafatnya Rasulullah s.a.w. dan khulafa'-rasyidin sesudahnya.
Bab Kelima: tentang ucapan orang-orang yang akan mati, dari khalifah-khalifah, amir-amir dan orang-orang shalih.
Bab Keenam: tentang kata-kata orang 'arifin (yang berilmu ma'rifah) kepada janazah-janazah, kuburan-kuburan dan hukum menziarahi kuburan.
Bab Ketujuh: tentang hakikat mati dan yang ditemui oleh orang mati dalam kuburan, sampai kepada tiupan sangkal-kala.
Bab Kedelapan: tentang yang diketahui, dari hal-ihwal orang mati, dengan terbuka-singkap (al-mukasyafah) dalam tidur.

BAB PERTAMA

tentang mengingati mati dan penggemaran pada membanyakkan dari mengingatinya.

Ketahuilah kiranya, bahwa orang yang bersungguh-sungguh pada dunia, yang bertekun atas tipuannya, yang mencintai nafsu-keinginannya itu, hatinya – sudah pasti – lalai dari mengingati mati. Maka tidak diingatinya. Dan apabila ia diperingatkan, niscaya ia benci dan lari daripadanya. Mereka itu orang-orang yang difirmankan oleh Allah tentang mereka, dengan firmanNYA:-

(Qul-innal-mauta l-ladzii tafir-ruuna minhu, fa- innahuu mulaa-qiikum tsum-ma turad-duuna -ilaa -'aalimil-ghaibi wasy-syahaa-dati fa-yunab-bi-ukum bi-maa kuntum ta'-maluuna).
Artinya: "Katakanlah, bahwa kematian yang kamu melarikan diri daripadanya, sesungguhnya akan menemui kamu, kemudian itu kamu dibawa

kembali kepada (Tuhan) Yang Tahu hal yang tersembunyi dan yang terang, lalu diberitakanNYA kepada kamu yang telah kamu kerjakan." S. Al-Jumu'ah, ayat 8.

Kemudian, manusia itu adakalanya bersungguh-sungguh pada dunia. Adakalanya orang yang bertaubat yang berpermulaan. Dan adakalanya orang yang berma'rifah yang berkesudahan.

Adapun orang yang bersungguh-sungguh pada dunia, maka ia tidak mengingati mati. Dan kalau diingatinya, maka diingatinya itu karena kekesalan atas dunianya. Dan ia berbuat dengan mencelainya. Dan ini menambahkannya kejauhan dari Allah untuk mengingati mati.

Adapun orang yang bertaubat, maka dia itu membanyakkan mengingati mati, supaya membangkit dari hatinya takut dan gemetar. Maka ia sempurna dengan kesempurnaan taubat. Kadang-kadang ia tidak suka kepada mati, karena takut bahwa ia dicegat oleh kematian sebelum sempurnanya taubat dan sebelum baiknya perbekalan. Dan orang tersebut itu dima'afkan tentang bencinya kepada mati. Dan tidak masuk ini di bawah sabdanya Nabi s.a.w.:-

(Man kariha liqaa-allaahi, karihal-laahu liqaa-ahu).

Artinya: "Barangsiapa tiada menyukai menemui Allah, niscaya Allah tidak menyukai menemuinya." (1).

Maka ini sesungguhnya tidaklah benci kepada mati dan menemui Allah. Sesungguhnya ia takut luput menemui Allah, karena kesingkatan dan keteledorannya. Dan orang itu adalah seperti orang yang terlambat dari menemui kekasih, karena kesibukan dengan persiapan untuk menemuinya, atas cara yang disenanginya. Maka tidaklah dia itu terhitung orang yang tidak suka menemuinya.

Tandanya ini, ialah bahwa ada ia terus-menerus mengadakan persediaan untuknya. Tiada kesibukan baginya yang lain. Jikalau tidak, niscaya ia dihubungkan dengan orang yang bersungguh-sungguh mencintai dunia.

Adapun orang yang berilmu ma'rifah, maka dia itu selalu mengingati mati. Karena itu adalah waktu janjinya untuk menemui Kekasih-nya. Dan orang yang bercinta itu tiada sekali-kali akan lupa kepada janji bertemu dengan kecintaannya. Dan ini – menurut kebiasaan – melambatkan datangnya mati. Dan ia menyukai datang kepadanya, supaya ia terlepas dari negeri orang-orang maksiat. Dan ia berpindah ke sisi Tuhan semesta alam. Sebagaimana diriwayatkan dari Hudzaifah, bahwa tatkala ia hampir wafat, maka ia mengucapkan: "Kecintaan yang datang di atas kemiskinan. Tiada

(1) Hadits ini disepakati Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.

yang lebih memenangkan, dari penyesalan. Ya Allah Tuhanku! Jikalau Engkau mengetahui bahwa kemiskinan lebih aku sukai dari kekayaan, sakit lebih aku sukai dari sehat dan mati lebih aku sukai dari hidup, maka mudahkanlah mati kepadaku. Sehingga aku menemuiMU."
Jadi, orang yang bertaubat itu dima'afkan pada menyukai mati dan bercita-citakan mati. Dan yang lebih tinggi daripada keduanya itu, ialah orang yang menyerahkan urusannya kepada Allah Ta'ala. Maka jadilah dia tidak memilih bagi dirinya, mati dan hidup. Akan tetapi, yang paling disukainya, ialah yang paling disukai oleh Tuhannya. Maka ini sesungguhnya telah berkesudahan dengan bersangatan cinta dan setia kepada darajat menyerah dan ridla. Dan itulah kesudahan dan penghabisan.
Di atas se tiap hal-keadaan, maka pada mengingati mati itu pahala dan kelebihan. Maka orang yang bersungguh-sungguh pada mencintai dunia juga, dapat mengambil faedah dengan mengingati mati, akan kerenggangan dari dunia. Karena keruhlah kepadanya kenikmatannya dan kotorlah kepadanya kemurnian lazatnya. Dan se tiap yang mengeruhkan kelazatan dan nafsu-keinginan kepada manusia, maka itu termasuk sebab kelepasan.

PENJELASAN: kelebihan mengingati mati, bagaimana pun adanya.

Rasulullah s.a.w. bersabda:-

(Ak-tsiruu min dzik-ri haa-dzimil-ladz-dzaati).
Artinya: "Perbanyakkanlah dari mengingati yang memecahkan kelazatan." (1).
Maknanya, ialah: sempitkanlah dengan mengingatinya itu, akan kelazatan-kelazatan, sehingga terputuslah kecenderungan kamu kepadanya. Maka kamu menghadap kepada Allah Ta'ala.
Nabi s.a.w. bersabda:-

(Lau ta'-lamul-bahaa-imu minal-mauti maa ya'-lamub-nu Aa-dama maa - akal-tum minhaa samii-nan).
Artinya: "Jikalau binatang ternak itu tahu dari hal mati, akan apa yang diketahui oleh anak Adam (manusia), niscaya tidak kamu makan yang gemuk daripadanya." (2).
'Aisyah r.a. bertanya: "Hai Rasulullah! Adakah dikumpulkan pada hari

(1) Dirawikan At-Tirmidzi, An-Nasa-i dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah.
(2) Dirawikan Al-Bachaqi dari Ummi Habibah Al-Jahaniyah.

kiamat seseorang bersama orang-orang syahid?"
Nabi s.a.w. menjawab: "Ya, orang yang mengingati mati pada sehari semalam duapuluh kali." (1).
Bahwa sebabnya keutamaan ini seluruhnya, ialah: bahwa mengingati mati itu mengharuskan kerenggangan hati dari negeri yang penuh ketertipuan. Dan menghendaki persediaan bagi akhirat. Dan kelalaian dari mati itu mengajak kepada kesungguhan dalam nafsu-syahwat duniawi.
Nabi s.a.w. bersabda:-

(Tuhfatul-mu'-minil-mautu).
Artinya: "Barang yang berharga bagi orang mu'min itu mati." (2).
Sesungguhnya Nabi s.a.w. mengatakan ini, karena dunia itu penjara bagi orang mu'min. Karena senantiasalah orang mu'min dalam dunia itu dalam kepayahan dari penderitaan dirinya, latihan nafsu-syahwatnya dan menolak kesetanannya. Maka mati itu melepaskan baginya dari azab ini. Dan kelepasan itu adalah barang yang berharga baginya.
Nabi s.a.w. bersabda:-

(Al-Mautu kaf-faaratu li-kulli muslimin).
Artinya: "Mati itu adalah kafarat (yang menutupkan dosa) bagi se tiap orang muslimin." (3).
Nabi s.a.w. menghendaki dengan *muslim* ini adalah yang sebenarnya dan orang *mu'min* itu yang benar, yang sejahteralah orang-orang Islam dari lidahnya dan tangannya. Dan ia menerapkan padanya akan budi-pekerti orang-orang mu'min. Dan ia tidak berbuat kekotoran dari perbuatan-perbuatan maksiat, selain dengan dosa-dosa ringan dan yang kecil-kecil. Maka mati itu melahirkannya dan menutupkannya, sesudah dijauhkannya dosa-dosa besar dan ditegakkannya segala ibadah fardlu.
'Atha' Al-Khurasani berkata: "Rasulullah s.a.w. lalu di suatu majelis, yang telah meninggi padanya tertawa. Lalu beliau bersabda:-

(Syuu-buu majli-sakum bi dzik-ri mukad-diril-ladz-dzaati).
Artinya: "Campurkanlah majelismu dengan mengingati yang mengeruh-

---

(1) Hadits ini telah diterangkan dahulu.
(2) Dirawikan Ath-Thabrani dan Al-Hakim dari Abdullah bin Umar.
(3) Dirawikan Abu Na-'im dan Al-Baihaqi dari Anas.

kan kelazatan-kelazatan!"
Mereka lalu bertanya: "Apakah yang mengeruhkan kelazatan-kelazatan itu?" Nabi s.a.w. menjawab: "Mati." (1).
Anas r.a. berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda:-

أَكْثِرُوا مِنْ ذِكْرِ الْمَوْتِ فَإِنَّهُ يُمَحِّصُ الذُّنُوبَ وَيُزَهِّدُ فِي الدُّنْيَا

(Ak-tsiruu min dzik-ril-mauti fa-innahu yumah-hishudz-dzu-nuuba wa yu-zah-hidu fid-dun-ya).
Artinya: "Perbanyaklah mengingati mati! Sesungguhnya mengingati mati itu menghilangkan dosa dan mendatangkan zuhud di dunia." (2).
Nabi s.a.w. bersabda:-

كَفَى بِالْمَوْتِ مُفَرِّقًا

(Kafaa bil-mauti mufar-riqan).
Artinya: "Memadailah dengan mati itu yang menceraikan." (3).
Nabi s.a.w. bersabda:-

(Kafaa bil-mauti waa-'idhan).
Artinya: "Memadailah dengan mati itu yang memberi pengajaran." (4).
Rasulullah s.a.w. keluar ke masjid. Maka tiba-tiba berjumpa dengan suatu kaum yang berbincang-bincang dan tertawa. Lalu Nabi s.a.w. bersabda:-

اذْكُرُوا الْمَوْتَ أَمَا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ تَعْلَمُونَ
مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا

(Udz-kurul-mauta-a maa wal-ladzii naf-sii bi-yadihi, lau ta'-lamunaa maa - a'-lamu la-dlahik-tum qalii-lan wa la-bakaitum katsii-ran).
Artinya: "Ingatlah kepada mati! Apakah tidak -demi Tuhan, yang nyawa-ku di Tangan-NYA, jikalau kamu tahu apa yang aku tahu, niscaya kamu tertawa sedikit dan kamu menangis banyak." (5).
Disebutkan pada Rasulullah s.a.w. seorang laki-laki, lalu mereka membaguskan pujian kepadanya. Lalu Nabi s.a.w. bertanya:-

---

(1) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari Anas, hadits tidak shahih.
(2) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya, dengan isnad dla-'if sekali.
(3) Dirawikan Al-Harits bin Abi Usamah dari Anas, dengan sanad dla-'if.
(4) Dirawikan Ath-Thabrani dan Al-Baihaqi dari Ammar bin Yasir, sanad dla-'if.
(5) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari Ibnu Umar dengan isnad dla-'if.

(Kaifa dzik-ru shaa-hibi-kum lil-mauti?).
Artinya: "Bagaimana ingatan temanmu itu kepada mati?"
Mereka itu menjawab: "Hampir kami tidak pernah mendengar, bahwa ia mengingati mati."
Nabi s.a.w. lalu menjawab:-

(Fa- inna shaa-hibakum lai-sa hunaa-lika).
Artinya: "Sesungguhnya temanmu itu tidaklah di situ." (1).
Ibnu Umar r.a. berkata: "Aku datang kepada Nabi s.a.w. yang ke sepuluh dari sepuluh kali. Lalu seorang laki-laki dari orang Anshar (penduduk asli Madinah yang membantu perjuangan Islam) bertanya: "Siapakah manusia yang terpintar dan termulia, wahai Rasulullah?"
Maka Nabi s.a.w. menjawab:-

(Ak-tsa-ruhum dzik-ran lil-mauti wa -asyad-duhumus-ti'-daadu lahu, ulaa-ika humul-ak-yaasu, dzaha-buu bi-syarafid-dun-ya wa karaa-matil-aa-khir-ah).
Artinya: "Yang terbanyak mereka mengingati mati dan yang lebih keras mereka mengadakan persediaan baginya. Mereka itu ialah orang-orang yang pintar, yang pergi dengan kemuliaan dunia dan kehormatan akhirat." (2).
Adapun *atsar*, maka Al-Hasan Al-Bashari r.a. berkata: "Mati itu membuka kekurangan dunia. Maka ia tidak meninggalkan bagi orang yang berakal akan kegembiraan."
Ar-Rabi' bin Khaitsam Al-Kufi berkata: "Tiadalah yang ghaib (yang tidak ada) yang ditunggu oleh orang yang beriman, yang lebih baik baginya, dari pada mati."
Ar-Rabi' berkata: "Janganlah engkau memberi-tahukan kepada seseorang tentang aku! Dan kirimlah aku kepada Tuhanku sebagai suatu kiriman!"
Sebahagian hukama' menulis surat kepada seorang laki-laki dari temannya: "Hai saudaraku! Takutilah mati pada negeri ini, sebelum engkau jadi

(1) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari Anas dengan isnad dla-'if.
(2) Dirawikan Ibnu Majah dan Ibnu Abid-Dun-ya dengan isnad baik.

ke negeri, yang engkau bercita-cita mati padanya! Maka engkau tiada akan memperolehnya."

Adalah Ibnu Sirin apabila disebutkan mati padanya, niscaya matilah se tiap anggota daripadanya.

Adalah Umar bin Abdul-'aziz mengumpulkan para ulama fikih pada se tiap malam. Lalu mereka memperbincangkan tentang mati, kiamat dan akhirat. Kemudian, mereka itu menangis. Sehingga se akan-akan ada janazah di hadapan mereka itu.

Ibrahim At-Taimi berkata: "Dua perkara yang memutuskan kesenangan duniawi daripadaku, yaitu: mengingati mati dan berdiri di hadapan Allah 'Azza wa Jalla."

Ka'ab Al-Ahbar berkata: "Siapa yang mengenal mati, niscaya mudahlah kepadanya musibah dunia dan kesusahannya."

Math-raf berkata: "Aku bermimpi pada yang dimimpikan oleh orang tidur, seakan-akan ada orang yang berkata di tengah-tengah masjid Basrah: "Telah dipotong oleh mengingati mati akan hati orang-orang yang takut. Maka demi Allah! Tiada engkau melihat mereka, melainkan orang-orang yang bimbang."

Asy-'ats berkata: "Kami masuk ke tempat Al-Hasan Al-Bashari. Maka sesungguhnya dia itu neraka, urusan akhirat dan mengingati mati."

Shafiyyah r.a. berkata: "Bahwa seorang wanita mengadu kepada 'Aisyah r.a. akan kekesatan hatinya. Maka 'Aisyah r.a. menjawab: "Perbanyakkanlah mengingati mati, yang akan menghaluskan hati engkau!"

Wanita tadi lalu berbuat demikian. Maka haluslah hatinya. Maka dia datang mengucapkan terima kasih kepada 'Aisyah r.a.

Adalah Isa a.s. apabila disebutkan mati padanya, niscaya meneteslah kulitnya dengan darah.

Adalah Dawud a.s. apabila ia menyebutkan mati dan kiamat, maka ia menangis sehingga tercabutlah anggota-anggota badannya. Apabila ia menyebutkan rahmat, niscaya kembalilah dirinya kepadanya. Al-Hasan Al-Bashari berkata: "Tiada sekali-kali aku melihat orang yang berakal, melainkan aku mendapatinya takut kepada mati dan gundah hatinya atas mati."

Umar bin Abdul-'aziz berkata kepada sebahagian ulama: "Berikanlah aku pengajaran!"

Ulama itu lalu menjawab: "Bukanlah engkau itu khalifah pertama yang mati."

Umar bin Abdul-'aziz menyambung: "Tambahkanlah bagiku!"

Ulama tadi menjawab: "Tidaklah dari bapak-bapakmu seseorang sampai kepada Adam, melainkan ia merasakan mati. Dan sesungguhnya akan datang giliran engkau."

Maka menangislah Umar karena yang demikian.

Adalah Ar-Rabi' bin Khai-tsam telah menggali kuburan dalam rumahnya.

Ia tidur dalam kuburan itu se tiap hari beberapa kali, yang berkekalan ia dengan yang demikian itu. mengingati mati. Ia mengatakan: "Jikalau mengingati mati itu berpisah dari hatiku se sa'at, niscaya dia itu rusak."
Mathraf bin Abdullah bin Asy-Syukhair berkata: "Bahwa mati ini menyempitkan atas orang yang memperoleh nikmat akan nikmatnya. Maka carilah nikmat yang tak ada mati padanya!"
Umar bin Abdul-'aziz berkata kepada Anbasah bin Sa'id bin Al-'Ash: "Perbanyakkanlah mengingati mati! Maka jikalau engkau itu luas kehidupan. niscaya disempitkannya atasmu. Dan jikalau engkau sempit kehidupan, niscaya diluaskannya kepadamu."
Abu Sulaiman Ad-Darani berkata: "Aku bertanya kepada Ummu Harun: "Adakah engkau menyukai mati?"
Ummu Harun menjawab: "Tidak !"
Lalu aku bertanya: "Mengapa?"
Ia menjawab: "Jikalau aku berbuat salah kepada seorang anak Adam, niscaya aku tiada ingin menemuinya. Maka bagaimana aku ingin menemuiNYA dan aku telah berbuat maksiat kepadaNYA?"

PENJELASAN: jalan pada men-tahkik-kan mengingati mati dalam hati.

Ketahuilah, bahwa mati itu menakutkan. Bahayanya besar. Lalainya manusia daripadanya, karena sedikitnya pikiran mereka padanya dan ingatan mereka kepadanya. Dan siapa yang mengingati mati, niscaya tidaklah diingatinya itu dengan hati yang kosong dari yang lain. Akan tetapi, dengan hati yang sibuk dengan nafsu-keinginan duniawi. Maka tidaklah berguna ingatan mati itu dalam hatinya.
Maka jalan padanya itu, ialah: bahwa hamba itu mengosongkan hatinya dari se tiap sesuatu, selain dari mengingati mati yang ada di hadapannya. Seperti orang yang bermaksud akan bermusafir ke padang sahara yang berbahaya. Atau menyeberangi lautan. Maka ia tidak bertafakkur, selain padanya.
Maka apabila ingatan kepada mati menyentuh hatinya, niscaya mendekatilah bahwa akan berkesan padanya. Dan ketika itu, sedikitlah kegembiraannya dan kesukaannya kepada dunia. Dan hancurlah hatinya.
Jalan yang lebih berguna padanya, ialah: bahwa membanyakkan mengingati orang-orang yang seperti dia dan teman-temannya yang telah berlalu sebelumnya. Maka ia mengingati kematian dan terpelantingnya mereka di bawah tanah. Ia mengingati bentuk mereka pada jabatan dan halkeadaan mereka. Dan ia memperhatikan, bagaimana tanah itu sekarang menghapuskan kebagusan rupa mereka. Bagaimana hancur-luluhnya bahagian-bahagian tubuh mereka dalam kuburan mereka. Bagaimana mereka menjandakan isteri mereka, mengyatimkan anak-anak mereka dan menyia-

nyiakan harta mereka. Sepilah dari mereka masjid-masjid mereka, majlis-majlis mereka. Dan terputuslah bekas-bekas mereka. Maka manakala teringatlah seorang laki-laki 'akan laki-laki yang lain dan ia uraikan secara terperinci dalam hatinya, akan keadaan orang itu dan cara matinya dan ia ragukan bentuknya, ia teringat akan kerajinan dan pulang-perginya orang itu, perhatiannya kepada kehidupan dan kekalnya, lupanya kepada mati, tertipunya dengan datangnya sebab-sebab, cenderungnya kepada kekuatan dan kemudaan, kecenderungannya kepada tertawa dan main-main, lalainya dari yang di hadapannya, dari mati yang segera dan kebinasaan yang cepat. Bahwa bagaimana ia ragu-ragu dan sekarang telah hancur kedua kakinya dan sendi-sendinya. Bahwa bagaimana ia bertutur kata dan ulat telah memakan lidahnya. Bagaimana ia tertawa dan tanah telah memakan gigi-giginya. Dan bagaimana ia mengatur bagi dirinya akan apa yang tidak diperlukannya kepada masa sepuluh tahun, pada waktu, yang tidak ada di antaranya dan waktu itu, selain se bulan. Dan dia itu lalai, dari yang dimaksudkan dengan waktu tersebut. Sehingga datanglah mati pada waktu yang tidak disangkakannya. Maka tersingkaplah baginya rupa malaikat dan diketuk pendengarannya oleh panggilan. Adakalanya ke sorga atau ke neraka. Maka ketika itu, ia memandang pada dirinya, bahwa dia seperti mereka. Dan lalainya seperti lalainya mereka. Dan akan ada akibatnya seperti akibat mereka.

Abud-Darda' r.a. berkata: "Apabila engkau menyebutkan orang-orang mati, maka hitungkanlah diri engkau seperti salah seorang dari mereka!"

Ibnu Mas'ud r.a. berkata: "Orang yang berbahagia itu, ialah orang yang mengambil pengajaran dengan orang lain."

Umar bin Abdul-'aziz berkata: "Adakah tidak engkau melihat, bahwa engkau mempersiapkan se tiap hari orang yang pergi, pagi atau sore kepada Allah 'Azza wa Jalla, yang engkau meletakkannya dalam lobang dari bumi? Ia telah berbantal tanah, meninggalkan kekasih-kekasih dan memutuskan sebab-sebab?"

Maka terus selalu dengan fikiran-fikiran ini dan yang seumpama dengan dia, serta masuk kuburan dan menyaksikan orang-orang sakit, adalah yang membarukan ingatan kepada mati dalam hati, sehingga mengerasi padanya, di mana menjadi di depan kedua matanya. Maka ketika itu, hampirlah bahwa ia menyiapkan diri baginya dan merenggangkan diri dari negeri yang penuh tipuan (dunia). Dan jikalau tidak, maka ingatan dengan hati zahiriyah dan manisnya lidah, adalah sedikit faedahnya, pada penjagaan dan peringatan bagi diri. Dan manakala telah baik hatinya dengan sesuatu dari dunia, maka sayogialah bahwa ia mengingati dalam se ketika, bahwa ia – tak boleh tidak – daripada berpisah dengan dia.

Ibnu Muthi' pada suatu hari memandang kepada rumahnya. Lalu menakjubkannya oleh kebagusannya. Kemudian, ia menangis dan berkata: "Demi Allah! Jikalau tidaklah mati, sesungguhnya adalah aku gembira dengan

engkau. Dan jikalau tidaklah yang kita akan menjadi kepadanya dari kesempitan kubur, niscaya tetaplah mata kita di dunia."
Kemudian, ia menangis dengan tangisan yang keras, sehingga meninggilah suaranya.

BAB KEDUA

tentang panjang angan-angan, keutamaan pendek angan-angan, sebab panjangnya dan cara mengobatinya.

KEUTAMAAN PENDEK ANGAN-ANGAN

Rasulullah s.a.w. bersabda kepada Abdullah bin Umar:-

إِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تُحَدِّثْ نَفْسَكَ بِالْمَسَاءِ وَإِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا
تُحَدِّثْ نَفْسَكَ بِالصَّبَاحِ وَخُذْ مِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ وَمِنْ صِحَّتِكَ
لِسَقَمِكَ فَإِنَّكَ يَا عَبْدَ اللّٰهِ لَا تَدْرِي مَا اسْمُكَ غَدًا

(Idzaa -ash-bahta fa laa tuhad-dits nafsaka bil-masaa-i wa idzaa am-saita fa laa tuhad-dits nafsa-ka bish-shabaa-hi wa khudz min hayaa-tika li mautika wa min 'shih-hatika li saqa-mika, fa -innaka yaa-Abdal-laahi laa tadrii, mas-muka ghadan).

Artinya: "Apabila engkau berpagi hari, maka janganlah engkau berbicara dengan diri engkau akan sore. Dan apabila engkau bersore hari, maka janganlah engkau berbicara dengan diri engkau akan pagi. Ambillah dari hidup engkau bagi mati engkau dan dari sehat engkau bagi sakit engkau! Sesungguhnya engkau, hai Abdullah tidak mengetahui, apa nama engkau besok." (1).

Ali r.a. meriwayatkan, bahwa Nabi s.a.w. bersabda: "Bahwa yang sangat aku takutkan kepadamu, ialah dua perkara: *mengikuti hawa-nafsu* dan *panjang angan-angan*. Ada pun mengikuti hawa-nafsu, maka itu mencegah dari kebenaran. .Dan adapun panjang angan-angan, maka itu kecintaan kepada dunia." Kemudian, Nabi s.a.w. menyambung: "Ketahuilah, bahwa Allah Ta'ala memberikan dunia kepada orang yang dikasihiNya dan yang dimarahiNya. Dan apabila IA mengasihi seorang hamba, niscaya diberi-Nya iman. Ketahuilah, bahwa Agama itu mempunyai putera dan dunia itu mempunyai putera. Maka adalah kamu itu dari putera Agama dan jangan adalah kamu dari putera dunia! Ketahuilah, bahwa dunia itu telah berangkat dengan memalingkan muka! Ketahuilah, bahwa akhirat itu telah ber-

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari.

angkat dengan menghadapkan muka. Ketahuilah, bahwa kamu pada hari amal, tiadalah padanya perhitungan. Ketahuilah, bahwa kamu hampirlah pada hari perhitungan (yaumul-hisab), yang tidak ada padanya amal." (1).
Ummul-Mundzir berkata: "Pada suatu sore Rasulullah s.a.w. melihat kepada manusia banyak, seraya bersabda:-

"أَيُّهَا النَّاسُ أَمَا تَسْتَحْيُونَ مِنَ اللهِ" قَالُوْا وَمَا ذَاكَ يَارَسُوْلَ اللهِ ؟ قَالَ: تَجْمَعُوْنَ مَالاَ تَأْكُلُوْنَ وَتَأْمُلُوْنَ مَالاَ تُدْرِكُوْنَ وَتَبْنُوْنَ مَالاَ تَسْكُنُوْنَ

(Ay-yuhan-naasu a maa -tastah-yuuna minal-laahi- qaaluu: wa maa dzaaka yaa rasuulal-laahi? -qaala: taj-ma-'uuna maa laa ta'kuluu-na wa ta'-maluuna maa laa tud-rikuuna wa tab-nuuna maa laa tasku-nuuna).
Artinya: "Hai manusia! Adakah tidak kamu malu kepada Allah?" Mereka lalu bertanya: "Apakah itu, wahai Rasulullah? Nabi s.a.w. menjawab: "Kamu kumpulkan apa yang tidak kamu makan. Kamu berangan-angan apa yang tidak kamu capai. Dan kamu membangun apa yang tidak kamu tempati." (2).
Abu Sa'id Al-Khudri berkata: "Usamah bin Zaid membeli dari Zaid bin Tsabit seorang budak wanita dengan harga seratus dinar hingga se bulan. Maka aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: "Adakah tidak kamu heran dari Usamah yang membeli hingga se bulan. Bahwa Usamah itu panjang angan-angan. Demi Tuhan yang diriku di TanganNYA! Tiada mengediplah dua mataku, melainkan aku menyangka, bahwa dua pelupuk mataku tiada bertemu, sehingga Allah mengambil nyawaku. Dan tiada aku mengangkatkan mataku, lalu aku menyangka bahwa aku meletakkannya, sehingga nyawaku diambil. Dan tiada aku menyuap suatu suap makanan, melainkan aku menyangka bahwa aku tidak menelannya, sehingga aku tercekek dengan dia dari kematian."
Kemudian, Rasulullah s.a.w. menyambung: "Hai anak Adam! Jikalau kamu berakal, maka hitungkanlah dirimu dari orang yang mati. Demi Tuhan yang diriku di Tangan-NYA, bahwa yang dijanjikan kepada kamu itu akan datang. Dan tidaklah kamu itu dapat menolaknya." (3).
Dari Ibnu Abbas r.a., bahwa Rasulullah s.a.w. itu keluar ke kakus membuang air. Lalu ia bertayammum dengan tanah. Maka aku mengatakan kepadanya: "Hai Rasulullah! Bahwa air itu dekat dari engkau."
Maka beliau menjawab:-

---

(1) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari Jabir, hadits dla'if.
(2) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dengan isnad dla'if.
(3) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya, Ath-Thabrani, Abu Na'im dan Al-Baihaqi dengan sanad dla'if.

مَا يُدْرِيْنِي لَعَلِّي لَا أَبْلُغُهُ

(Maa yud-rii-nii la-'allii laa- ablu-ghuhu).
Artinya: "Aku tidak tahu, mungkin aku tidak sampai kepadanya." (1).
Diriwayatkan, bahwa Nabi s.a.w. mengambil tiga potong ranting kayu. Maka dicucuknya sepotong di depannya. Dan yang lain di sampingnya. Adapun yang ketiga maka dijauhkannya. Lalu beliau bersabda: "Adakah engkau tahu, apakah ini?"
Mereka menjawab: "Allah dan Rasul-NYA yang lebih tahu."
Nabi s.a.w. lalu bersabda: "Manusia ini, ajal ini dan angan-angan itu, yang dikerjakan oleh anak Adam dan digerakkan oleh ajal, tidak oleh angan-angan." (2).
Nabi s.a.w. bersabda:-

(Ma-tsalub-ni Aa-dama wa -ilaa jan-bihi ttis-'un wa tis-'uuna maniy-ya-tan, in- akh-tha-at-hul-manaa-yaa waqa-'a fil-harami).
Artinya: "Seumpama anak Adam dan pada sampingnya sembilanpuluh sembilan cita-cita. Jikalau ia disalahkan oleh cita-cita, niscaya ia jatuh dalam ketua-an." (3).
Ibnu Mas-'ud berkata: "Manusia ini dan cita-cita yang membinasakan di kelilingnya adalah jalan-jalan kepadanya. Dan ke-tua-an itu di belakang cita-cita yang membinasakan. Angan-angan itu di belakang ke-tua-an. Maka ia berangan-angan. Dan cita-cita yang membinasakan ini adalah jalan-jalan kepadanya. Maka manakah dari cita-cita yang membinasakan yang melaluinya, niscaya diambilnya. Maka kalau ia disalahkan oleh cita-cita yang membinasakan itu, niscaya ia dibunuh oleh ke-tua-an. Dan ia menunggu angan-angan."
Abdullah bin Mas-'ud berkata: "Rasulullah s.a.w. menggariskan bagi kami suatu garis empat persegi. Ia menggariskan di tengah-tengahnya suatu garis. Ia menggariskan beberapa garis ke samping garis. Dan ia menggariskan suatu garis yang di luar. Beliau bersabda: "Tahukah kamu, apakah ini?"
Kami menjawab: "Allah dan Rasul-NYA yang lebih tahu."
Beliau bersabda: "Ini manusia!", bagi garis yang berada di tengah. "Ini ajal yang mengelilinginya dan ini sifat-sifat," bagi garis-garis yang sekeli-

---

(1) Dirawikan oleh Ibnul-Mabarak dan Ibnu Abid-Dun-ya dengan sanad dha'if.
(2) Dirawikan Ahmad dan Ibnu Abid-Dun-ya, sebagai hadits mursal.
(3) Dirawikan At-Tirmidzi dari Abdullah bin Asy-Syukhair, hadits hasan.

lingnya, yang menggigitkannya. Kalau ia disalahkan oleh ini, niscaya ia digigitkan oleh ini. "Dan itu angan-angan," yakni: garis yang di luar. (1).
Anas berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda:-

wa fii riwaa-yatin -wa tasyub-bu ma-'ahuts-nataa-nil-hir-shu -'alal-maali wal-hir-shu -'alal-'umuri).
Artinya: "Tualah anak Adam itu dan tinggallah bersamanya dua: *loba* dan *angan-angan*"-pada suatu riwayat: "dan mudalah bersamanya dua: *loba kepada harta* dan *loba kepada umur*." (2).
Rasulullah s.a.w. bersabda:-

(Najaa -awwalu haa-dzihil-umma-ti bil-yaqii-ni waz-zuhdi wa yahlaku aa-khiru haa-dzi-hil-ummati bil-bukh-li wal-amali).
Artinya: "Terlepaslah permulaan ummat ini dengan yakin dan zuhud. Dan binasalah penghabisan ummat ini dengan kikir dan angan-angan." (3).
Dikatakan, bahwa sewaktu Isa a.s. sedang duduk dan seorang tua bekerja dengan sapu menyapu lantai. Lalu Isa a.s. berkata: "Ya Allah, ya Tuhan! Cabutkanlah daripadanya angan-angan!"
Lalu orang tua itu meletakkan sapu dan berbaring. Maka ia berhenti se saat. Lalu Isa a.a. berkata: "Ya Allah, ya Tuhan! Kembalikanlah kepadanya angan-angan!"
Orang tua itu lalu bangun berdiri dan bekerja kembali. Maka Isa a.s. menanyakannya dari yang demikian. Lalu ia menjawab: "Di mana aku sedang bekerja, tiba-tiba diriku mengatakan kepadaku: "Hingga kapan engkau bekerja dan engkau itu seorang tua yang telah lanjut usia?" Lalu aku letakkan sapu itu dan aku berbaring. Kemudian, diriku berkata kepadaku· "Demi Allah! Tak boleh tidak bagi engkau dari kehidupan, selama engkau masih ada." Lalu aku bangun berdiri kepada sapuku."
Al-Hasan Al-Bashari berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda:-

(1) Dirawikan Al-Bukhari dari Ibnu Mas-'ud.
(2) Dirawikan Muslim. Dan oleh Ibnu Abid-Dun-ya dengan isnad shalih.
(3) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari Ibnu Luhai-'ah dan seterusnya.

قَصِّرُوا مِنَ الْأَمَلِ وَثَبِّتُوا آجَالَكُمْ بَيْنَ أَبْصَارِكُمْ وَاسْتَحْيُوا
مِنَ اللهِ حَقَّ الْحَيَاءِ

(A kullu-kum yuhib-bu an-yad-khulal-jannata? - qaa-luu. na am yaa-**Rasuu-lal-laahi- qaala: qash-shiruu minal-amali wa tsab-bituu -aajaa-lakum baina-ab-shaa-rikum was-tah-yuu minal-laahi haqqal-hayaa-i).**
Artinya: "Adakah setiap kamu menyukai masuk sorga?" Mereka itu men-jawab: "Ya, wahai Rasulullah!" Nabi s.a.w. lalu memeruskan: "Pendek-kanlah angan-anganmu! Tetapkanlah ajalmu di hadapan matamu! Dan malulah kepada Allah dengan malu yang sebenarnya!". (1).
Adalah Nabi s.a.w. mengucapkan dalam do'anya:-

(Allaa-humma - innii - a-'uudzu bika min dun-ya tamna-'u khairal-aakhi-ra-ti wa a-'uudzu bika min hayaa-tin tamna-'u khairal-mamaati wa -a'uudzu bika min -amalin yamna-'u khairal-'amali).
Artinya: "Ya Allah Tuhanku! Sesungguhnya aku berlindung dengan Eng-kau dari dunia yang melarang kebajikan akhirat. Aku berlindung dengan Engkau dari hidup yang melarang kebajikan mati. Dan aku berlindung dengan Engkau dari angan-angan yang melarang kebajikan amal." (2).
Menurut *atsar*, maka di antara lain, kata Math-raf bin Abdullah: "Jikalau aku tahu kapan ajalku datang, niscaya aku takut atas hilangnya akalku. Akan tetapi, Allah Ta'ala menganugerahkan nikmat kepada hamba-hamba-NYA, dengan kelalaian daripada mati. Dan jikalau tidaklah lalai, niscaya mereka tidak merasa senang dengan kehidupan. Dan tidaklah berdiri pasar-pasar di antara mereka."
Al Hasan Al-Bashari berkata: "Lupa dan angan-angan itu dua nikmat yang besar kepada anak Adam. Jikalau tidak adalah keduanya itu, niscaya tidak-lah kaum muslimin berjalan di jalan-jalan."
Ats-Tsuri berkata: "Sampai kepadaku berita, bahwa insan itu makhluk yang dungu. Jikalau tidaklah demikian, niscaya tidak tenanglah kehidup-annya."
Abu Sa'id bin Abdurrahman berkata: "Sesungguhnya diramaikan dunia dengan sedikitnya akal penghuninya."
Salman Al-Farisi r.a. berkata: "Tiga perkara yang mengherankan aku, se-hingga menertawakan aku, yaitu: yang berangan-angan dunia dan mati mencarinya, orang yang lalai dan tidak dilalaikan daripadanya dan orang

(1) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari Al-Hasan, hadits mursal.
(2) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari Husyib, isnadnya dla'if.

yang ketawa, yang penuh mulutnya dan ia tidak tahu, adakah Tuhan semesta alam marah kepadanya atau ridla? Dan tiga perkara yang menggundahkan aku, sehingga membawa aku menangis, yaitu: bercerai kekasih dengan Muhammad dan golongannya, huru-hara tempat naik dan berdiri di hadapan Allah Ta'ala. Dan aku tidak tahu, ke sorgakah aku disuruh atau ke neraka."

Sebahagian mereka mengatakan: "Aku memimpikan Zararah bin Abi Aufa sesudah meninggalnya. Aku lalu bertanya: "Amalan manakah yang lebih menyampaikan padamu?"

Zararah bin Abi Aufa menjawab: "Tawakkal dan pendek angan-angan."

Ats-Tsuri berkata: "Zuhud di dunia itu pendek angan-angan. Dan tidaklah zuhud itu dengan memakan makanan yang kasar dan memakai baju kurung panjang."

Al-Mufadl-dlal bin Fadla-lah bermohon pada Tuhannya, bahwa diangkatkanlah daripadanya angan-angan. Maka hilanglah daripadanya nafsu makan dan minum. Kemudian, ia berdo'a pada Tuhannya, maka dikembalikan kepadanya angan-angan. Lalu ia kembali kepada makanan dan minuman.

Ditanyakan kepada Al-Hasan Al-Bashari: "Hai Abu Sa'id! Adakah tidak engkau mencuci kemejamu?"

Lalu ia menjawab: "Urusan itu (kematian) adalah lebih segera dari yang demikian."

Al-Hasan Al-Bashari berkata: "Kematian itu diikatkan pada dahimu. Dan dunia itu dilipatkan di belakangmu."

Sebahagian mereka berkata: "Aku adalah seperti seorang laki-laki yang memanjangkan lehernya dan pedang di atasnya, yang menunggu kapan lehernya itu dipukulkan."

Dawud Ath-Tha-i berkata: "Jikalau aku berangan-angan bahwa aku hidup se bulan, sesungguhnya engkau melihat aku telah mendatangkan yang besar. Dan bagaimana aku berangan-angan demikian dan aku melihat musibah-musibah yang datang secara tiba-tiba itu meliputi segala makhluk pada sa'at-sa'at malam dan siang."

Diceriterakan, bahwa Syaqiq Al-Balakhi datang kepada gurunya, yang dinamakan Abu Hasyim Ar-Rummani. Dan pada ujung pakaiannya ada sesuatu yang berbunyi. Lalu gurunya bertanya kepadanya: "Apa ini bersama engkau?"

Syaqiq menjawab: "Buah delima yang diberikan kepadaku oleh saudaraku." Dan Syaqiq itu lalu mengatakan lagi: "Aku ingin bahwa engkau berbuka puasa dengan buah delima ini."

Gurunya lalu menjawab: "Hai Syaqiq! Engkau berbicara dengan diri engkau, bahwa engkau akan terus hidup sampai malam. Aku tidak akan berkata-kata dengan engkau selama-lamanya."

Syaqiq meneruskan ceriteranya: "Guruku itu lalu menutupkan pintu di depanku dan terus masuk."

Umar bin Abdul-'aziz mengatakan dalam pidatonya: "Bahwa bagi setiap perjalanan – sudah pasti – mempunyai perbekalan. Maka siapkanlah perbekalanmu bagi perjalananmu dari dunia ke akhirat dengan taqwa! Dan adalah kamu itu seperti orang yang melihat dengan mata sendiri, yang disediakan oleh Allah dari pahalaNya dan siksaNya, yang kamu gemari dan yang kamu takuti! Dan jangan panjanglah waktu kepadamu, lalu kesatlah hatimu. Dan kamu mengikuti bagi musuhmu. Maka sesungguhnya, demi Allah, tiada terbentanglah angan-angan orang yang tiada mengetahui, mungkin ia tidak akan berpagi hari, sesudah petangnya. Dan ia tidak akan berpetang hari sesudah paginya. Kadang-kadang adalah di antara yang demikian itu disambar kematian. Berapa banyak aku melihat dan kamu melihat orang, yang dia itu tertipu di dunia. Sesungguhnya tetaplah mata orang yang percaya dengan kelepasan dari azab Allah Ta'ala. Sesungguhnya bergembiralah orang yang merasa aman dari huru-hara hari kiamat. Adapun orang yang tiada mengobatkan akan suatu luka, melainkan ia akan kena oleh luka dari bahagian yang lain. Maka bagaimana ia bergembira? Aku berlindung dengan Allah, daripada aku menyuruhkan kamu, dengan apa, yang tiada aku larangkan diriku daripadanya. Maka merugilah perdaganganku dan lahirlah kekuranganku. Dan tampaklah kemiskinanku pada hari, yang tampak padanya kekayaan dan kemiskinan. Dan pertimbangan padanya ditegakkan. Sesungguhnya kamu telah bersungguh-sungguh dengan urusan, jikalau bersungguh-sungguhlah bintang dengan urusan itu, niscaya keruhlah dia. Dan jikalau bersungguh-sungguhlah dengan urusan itu gunung-gunung, niscaya hancurlah dia. Dan jikalau bersungguh-sungguhlah dengan urusan itu bumi, niscaya pecahlah dia. Apakah tidak kamu tahu, bahwa tidak ada di antara sorga dan neraka itu tingkat. Dan kamu sesungguhnya, jadi kepada salah satu daripada keduanya.

Seorang laki-laki menulis surat kepada saudaranya: "Ada pun kemudian, maka sesungguhnya dunia itu mimpi dan akhirat itu bangun. Dan yang di tengah di antara keduanya itu mati. Dan kita ini pada igau-igauan tidur. Wassalam."

Seorang laki-laki yang lain menulis surat kepada saudaranya: "Bahwa kegundahan di dunia itu lama. Dan mati bagi insan itu dekat. Dan bagi kekurangan pada se tiap hari dari insan itu menjadi nasibnya. Dan bagi percobaan pada tubuhnya itu menjalar. Maka bersegeralah sebelum engkau dipanggil dengan berangkat! Wassalam."

Al-Hasan Al-Bashari berkata: "Adalah Adam a.s. sebelum ia bersalah, angan-angannya itu di belakang punggungnya. Dan ajalnya di antara dua matanya. Maka tatkala ia telah tertimpa kesalahan, lalu ia putarkan. Dijadikannya angan-angannya di antara dua matanya. Dan ajalnya di belakang punggungnya."

Abdullah bin Sumaith berkata: "Aku mendengar ayahku berkata: "Hai

orang yang tertipu dengan lama sehatnya! Tidakkah engkau melihat sekali-kali orang mati, dengan tidak sakit? Hai orang yang tertipu dengan lamanya kesenangan! Apakah tidak engkau melihat sekali-kali yang diambil, dengan tidak persediaan? Bahwa engkau, kalau engkau pikirkan tentang panjangnya umur engkau, niscaya engkau lupa apa yang telah terdahulu dari kelazatan engkau. Adakah dengan sehat engkau terperdaya atau dengan lamanya sehat-wal-'afiat itu engkau bersuka-cita? Atau engkau merasa aman pada mati? Atau engkau berani kepada malikul-maut (malaikat kematian)? Bahwa malaikat kematian itu apabila ia datang, niscaya tidak dapat melarangnya dari engkau, oleh kekayaan harta engkau dan tidak oleh banyaknya berkumpul kaum keluarga engkau. Apakah tidak engkau tahu, bahwa sa'at kematian itu mempunyai kesusahan dan yang mencekekkan leher serta penyesalan atas membuang-buang waktu? Kemudian, dikatakan: Allah Ta'ala mengrahmati akan hamba yang beramal untuk sesudah mati. Allah mengrahmati akan hamba yang memperhatikan kepada dirinya, sebelum turunnya mati.

Abu Zakaria At-Taimi berkata: "Sewaktu Sulaiman bin Abdul-malik di Masjidil-haram, ketika ia datang pada batu yang terakhir, maka dimintanya orang yang membacanya. Lalu didatangkan Wahab bin Munabbih. Tiba-tiba yang terukir pada batu itu, ialah: "Hai anak Adam! Bahwa engkau, jikalau engkau melihat akan dekatnya apa yang masih ada dari ajal engkau, niscaya engkau zuhud pada panjangnya angan-angan engkau. Engkau gemar pada menambahkan amal engkau. Dan engkau pendekkan dari kerakusan dan helah engkau. Sesungguhnya akan menemui engkau besok, oleh penyesalan engkau, jikalau tergelincirlah dengan engkau, tapak kaki engkau. Diselamatkan engkau oleh keluarga dan kaum famili engkau. Dipisahkan engkau oleh bapak dan orang yang dekat. Dan ditolak engkau oleh anak dan keturunan. Maka tidaklah engkau itu kembali kepada dunia engkau dan tidak bertambah pada kebaikan engkau. Maka beramallah bagi hari kiamat, sebelum telanjur dan penyesalan."

Maka menangislah Sulaiman dengan keras.

Sebahagian mereka berkata: "Aku melihat sepucuk surat dari Muhammad bin Yusuf kepada Abdurrahman bin Yusuf: "Salam sejahtera kepadamu. Sesungguhnya aku memuji Allah kepadamu, yang tiada Tuhan, selain DIA. Ada pun kemudian: maka sesungguhnya aku memperingatimu, akan berpalingnya kamu dari negeri kesenanganmu kepada negeri ketetapanmu dan balasan amal-perbuatanmu. Maka jadilah engkau pada ketetapan batin bumi sesudah zahirnya. Lalu datanglah kepada engkau, malaikat Munkar dan Nakir. Maka didudukkannya engkau dan dibentakkannya engkau. Maka jikalau Allah ada bersama engkau, maka tiada mengapa, tiada keliaran hati dan tiada kemiskinan. Dan jikalau adalah tidak demikian, maka kiranya Allah melindungi aku dan engkau dari jahatnya tempat terpelanting dan sempitnya tempat tidur. Kemudian, akan sampai kepada engkau

pekikan dari berkumpul (di padang mahsyar) dan tiupan sangkal-kala. Berdirinya Yang Mahaperkasa untuk menyelesaikan hukum segala makhluk dan kosongnya bumi dari isinya dan langit dari penghuninya. Maka teranglah segala rahasia. Dinyalakanlah api neraka. Diletakkanlah neraca. Didatangkanlah nabi-nabi dan orang-orang syahid. Dihukumkanlah di antara mereka dengan yang benar. Dan diucapkanlah: *Segala pujian bagi Allah Tuhan semesta alam.*
Maka berapa banyak dari yang tersiar dan yang tertutup. Berapa banyak dari yang binasa dan yang terlepas. Dan berapa banyak dari yang diazabkan dan yang diharamkan dari azab. Maka mudah-mudahan perasaanku, bagaimanakah halku dan hal engkau pada hari itu? Maka pada ini, apa yang menghancurkan kelazatan, yang menghiburkan dari nafsu-keinginan, yang memendekkan dari angan-angan, membangunkan orang-orang tidur dan memberi nasehat orang-orang yang lalai. Kiranya Allah menolong kami atas bahaya yang besar ini! IA menjatuhkan dunia dan akhirat dari hatiku dan hati engkau pada tempat jatuh keduanya itu dari hati orang-orang yang taqwa. Sesungguhnya kita dengan DIA dan bagiNYA. Wassalam."
Umar bin Abdul-'aziz berpidato. Lalu memuji Allah dan memujaNYA. seraya berkata: "Hai manusia! Bahwa kamu tidak diciptakan dengan main-main. Dan tidak dibiarkan kamu dengan percuma. Bahwa bagimu itu ada tempat kembali, yang dikumpulkan kamu oleh Allah padanya, untuk hukum dan penyelesaian, pada yang menyangkut di antara kamu. Maka rugi dan celakalah besok, hamba yang dikeluarkan oleh Allah dari dan celakalah besok, hamba yang dikeluarkan oleh Allah dari rahmatNYA yang meluas kepada se tiap sesuatu. Dan sorgaNYA yang lebarnya langit dan bumi. Sesungguhnya adalah keamanan besok bagi orang yang takut dan taqwa. Menjual yang sedikit dengan yang banyak, yang lenyap (fana') dengan yang kekal dan yang celaka dengan yang bahagia. Apakah kamu tidak melihat, bahwa kamu dalam rebutan orang-orang yang binasa dan akan digantikan sesudah kamu oleh orang-orang yang tinggal? Adakah tidak kamu melihat, bahwa kamu pada setiap hari, kamu berkunjung kepada orang yang pergi pagi dan petang kepada Allah 'Azza wa Jalla, yang telah sampai ajalnya dan terputus angan-angannya. Lalu kamu meletakkannya dalam perut pecahan bumi, yang tidak berbantal dan tidak berayunan. Ia telah mencabut sebab-sebab, berpisah dengan kekasih-kekasih dan menghadapi perhitungan amal (al-hisab). Aku bersumpah atas nama Allah, bahwa aku sesungguhnya mengatakan perkataanku ini dan tidak aku tahu pada seseorang kamu dari dosa, yang lebih banyak dari yang aku ketahui dari diriku sendiri. Akan tetapi, dosa-dosa itu adalah sunnah Allah yang adil. Aku menyuruh padanya dengan mentha'atiNYA. Aku melarang padanya daripada berbuat maksiat kepadaNYA. Dan aku meminta ampun pada Allah.

Ia meletakkan lengan bajunya atas mukanya. Ia menangis sehingga air matanya membasahi janggutnya. Dan ia tidak kembali ke majelisnya itu, sehingga ia wafat.
Al-Qa'-qa' bin Hakim berkata: "Aku telah menyiapkan bagi mati semenjak tigapuluh tahun yang lalu. Maka kalau ia datang kepadaku, niscaya aku tidak suka mengemudiankan sesuatu dari sesuatu."
Ats-Tsuri berkata: "Aku melihat seorang syaikh di masjid Kufah (Irak), yang mengatakan: "Aku pada masjid ini semenjak tigapuluh tahun, aku menunggu mati bahwa ia turun kepadaku. Dan kalau ia datang kepadaku, niscaya aku tidak menyuruhnya dengan sesuatu dan tidak melarangnya dari sesuatu. Tidaklah bagiku atas seseorang itu sesuatu. Dan tidaklah bagi seseorang padaku itu sesuatu."
Abdullah bin Tsa'labah berkata: "Engkau tertawa dan semoga kain kafan engkau telah keluar dari orang yang memendek-mendekkannya."
Abu Muhammad bin Ali Az-Zahid berkata: "Kami keluar dalam mengantarkan janazah di Kufah. Dan keluar dalam rombongan itu Dawud Ath-Tha-i. Maka beliau menyingkir, lalu duduk di suatu sudut. Dan janazah itu dikebumikan. Maka aku datang dan duduk di dekatnya. Lalu ia berbicara dan mengatakan: "Siapa yang takut akan siksaan, niscaya pendeklah padanya yang jauh. Siapa yang panjang angan-angannya, niscaya lemahlah amalnya. Dan setiap yang akan datang itu adalah dekat."
Ketahuilah hai saudaraku, bahwa setiap sesuatu yang menyibukkan engkau dari Tuhan engkau, maka itu adalah yang malang atas engkau! Ketahuilah kiranya, bahwa penduduk dunia semuanya itu adalah dari penduduk kuburan. Sesungguhnya mereka itu menyesal atas yang mereka tinggalkan. Dan mereka bergembira dengan yang mereka datangkan. Maka apa yang disesali oleh penduduk kuburan akan penduduk dunia, lalu padanya mereka berbunuh-bunuhan. Dan padanya mereka berlomba-lombaan. Dan atasnya mereka bertengkar pada hakim-hakim.
Diriwayatkan, bahwa Ma'ruf Al-Karkhi r.a. mengerjakan shalat. Muhammad bin Abi Taubah berceritera: "Lalu Ma'ruf Al-Karkhi berkata kepadaku: "Majulah ke depan untuk menjadi imam!"
Aku lalu menjawab: "Bahwa aku jikalau aku shalat dengan engkau shalat ini, niscaya tiada akan aku shalat dengan engkau shalat yang lain."
Maka Ma'ruf menjawab: "Engkau mengatakan pada diri engkau, bahwa engkau akan mengerjakan shalat yang lain? Kami berlindung dengan Allah dari panjang angan-angan. Sesungguhnya panjang angan-angan itu melarang dari kebajikan amal."
Umar bin Abdul-'aziz mengucapkan dalam khutbahnya: "Bahwa dunia tidaklah negeri ketetapanmu, negeri yang dituliskan oleh Allah padanya kelenyapan. Dan IA menuliskan kepada penghuninya akan pergi daripadanya. Maka banyaklah dari pembangun yang dipercayai akan meruntuhkan dari masa yang sedikit. Dan banyaklah dari orang yang menetap yang ge-

mar, akan pindah dari tempo yang sedikit. Maka baguskanlah – kiranya kamu dirahmati oleh Allah – akan berangkat daripadanya, dengan sebaik-baik apa yang di depanmu dari orang-orang yang pindah! Dan berbekallah! Sesungguhnya bekal yang baik, ialah taqwa. Bahwa dunia itu seperti teduh yang menawung, yang kuncup. Lalu hilang. Sedang anak Adam di dunia itu berlomba-lomba dan dia itu berkesejukan mata. Ketika ia dipanggil oleh Allah dengan taqdirNYA dan melemparkannya dengan hari kematiannya, lalu IA mencabut segala bekasnya dan dunianya. Dan IA menjadikan bagi kaum yang lain akan perusahaan dan kekayaannya. Bahwa dunia itu tidak bergembira dengan kadar ia mendatangkan melarat. Bahwa dunia itu gembira sedikit dan gundah lama."

Dari Abubakar Ash-Shiddiq r.a., bahwa ia mengucapkan dalam khutbahnya: "Mana yang bercahaya, yang cantik mukanya? Yang mengherani dengan ke-muda-annya? Manakah raja-raja yang membangun kota-kota dan membentenginya dengan dinding-dinding tembok? Manakah mereka yang memberikan kemenangan pada tempat-tempat peperangan? Sesungguhnya telah meruntuhkan masa dengan mereka. Maka jadilah mereka dalam kegelapan kuburan. Segera – segera, kemudian lepas – lepas."

PENJELASAN: sebab mengenai panjangnya angan-angan dan pengobatannya.

Ketahuilah kiranya, bahwa panjangnya angan-angan itu mempunyai *dua sebab:*

Pertama: bodoh.

Yang satu lagi: cinta dunia.

Adapun *cinta dunia*, maka yaitu: apabila jinak hatinya dengan dunia, dengan nafsu-keinginannya, kelazatan-kelazatannya dan hubungan-hubungannya, niscaya beratlah atas hatinya berpisah dengan dunia itu. Maka tercegahlah hatinya dari berfikir mengenai mati, yang menjadi sebab berpisah dengan dunia. Dan setiap orang yang tiada menyukai sesuatu, niscaya ia menolak dari dirinya. Dan manusia itu tergantung hatinya dengan angan-angan yang batil. Maka ia mengangan-angani dirinya selama-lamanya, dengan yang bersesuaian bagi maksudnya. Dan sesungguhnya maksudnya itu bersesuaian dengan kekekalan di dunia. Maka senantiasalah ia menyangkanya dan mentakdirkannya pada dirinya. Dan mentakdirkan akan segala yang mengikuti kekekalan dan yang diperlukannya kepada kekekalan itu, dari harta, isteri, rumah, teman, binatang ternak dan sebab-sebab duniawi lainnya. Maka jadilah hatinya berhenti atas pikiran ini, ditegakkan di atasnya. Lalu ia lalai daripada mengingati mati. Maka ia tidak sanggup mendekatinya. Maka kalau terguris dalam hatinya urusan kematian pada sebahagian hal-keadaan dan keperluan kepada persiapannya, niscaya ia tangguhkan dan menjanjikan kepada dirinya, seraya berkata: "Hari-hari di hadapanmu sampai kepada membesar, kemudian kamu bertaubat."

Apabila telah membesar, maka ia mengatakan: "Sampai menjadi engkau tua." Maka apabila ia telah menjadi orang tua, niscaya ia mengatakan: "Sampai engkau siap dari membangun rumah ini dan bangunan kelengkapannya. Atau engkau kembali dari perjalanan ini. Atau engkau selesai dari mengatur anak ini, kelengkapannya dan mengatur tempat tinggalnya. Atau engkau selesai dari paksaan musuh ini yang mengecewakan engkau.".

Maka senantiasa ia mengatakan *akan* dan mengundurkan. Dan ia tidak memasuki dalam suatu pekerjaan, melainkan ia bergantung dengan penyempurnaan pekerjaan itu sepuluh pekerjaan yang lain. Dan begitulah secara beransur, ia mengundurkan hari demi hari. Ia terbawa oleh satu kesibukan kepada satu kesibukan, bahkan kepada beberapa kesibukan, sampai ia disambar oleh kematian pada waktu yang tiada disangkakannya. Maka lamalah ketika itu penyesalannya.

Kebanyakan isi neraka dan pekikan mereka dari *akan* itu mengatakan: "Alangkah sedihnya dari *akan*!"

Orang yang patut dikasihani, yang mengatakan *akan* itu tidak mengetahui, bahwa yang mengajaknya kepada *mengatakan akan* itu pada hari ini, ialah yang bersama dia besok. Dan sesungguhnya akan bertambah dengan lamanya waktu, akan kekuatan dan kemeresapannya. Dan ia menyangka, bahwa akan tergambar bagi orang yang mengharungi dunia dan memeliharanya, akan kekosongan waktu sekali-kali. Amat jauh dari yang demikian. Maka tiada kosong dari dunia, selain orang yang mencampakkannya.

Maka tidaklah seseorang,
melaksanakan hajatnya dari dunia.
Dan tidaklah siap suatu keperluan,
melainkan telah ada keperluan lainnya.

Pokoknya angan-angan ini semua ialah kecintaan kepada dunia dan jinak hati kepadanya. Lupa kepada arti sabda Nabi s.a.w.:-

أَحْبِبْ مَنْ أَحْبَبْتَ فَإِنَّكَ مُفَارِقُهُ

(Ah-bib man ah-babta fa-innaka mufaa-riquhu).

Artinya: "Cintailah siapa yang engkau·cintai. Sesungguhnya engkau akan bercerai dengan dia." (1).

Adapun *bodoh*, maka yaitu: bahwa insang kadang-kadang ia berpegang kepada ke-muda-annya. Lalu ia memandang jauh akan kedekatan mati bersama ke-muda-an. Dan orang yang patut dikasihani ini tidak berpikir bahwa orang-orang tua di negerinya jikalau dihitung, niscaya adalah mereka tidak sampai sepersepuluh dari orang laki-laki yang ada di negeri itu.

---

(1) Hadits ini telah diterangkan dahulu.

Mereka itu menjadi sedikit, karena kematian pada masa muda itu lebih banyak. Maka kepada sampai matinya seorang tua, lalu telah mati seribu anak kecil dan pemuda.

Kadang-kadang ia memandang mati itu masih jauh, karena sehatnya. Dan ia memandang mati itu jauh dengan tiba-tiba. Ia tidak tahu, bahwa yang demikian itu tidak jauh. Dan kalau adalah yang demikian itu, maka sakit dengan tiba-tiba itu tidak jauh. Setiap sakit itu sesungguhnya terjadi dengan tiba-tiba. Dan apabila telah sakit, niscaya tidaklah mati itu jauh.

Jikalau orang yang lalai ini bertafakkur dan mengetahui bahwa mati, tiadalah baginya waktu yang tertentu, dari muda, tua, sangat tua, musim panas, musim dingin, sehabis musim panas dan musim bunga, dari malam dan siang, niscaya besarlah rasa perasaannya dan sibuklah ia dengan mempersiapkan diri baginya. Akan tetapi, kebodohan dengan segala hal ini dan cinta dunia, maka membawanya kepada panjang angan-angan dan kepada lalai daripada mentakdirkan mati yang dekat. Maka ia selalu menyangka bahwa mati itu berada di depannya dan ia tidak mentakdirkan akan turun dan terjadinya pada dirinya. Ia selalu menyangka bahwa ia akan mengantarkan janazah dan ia tidak mentakdirkan bahwa akan diantarkan janazahnya. Karena ia berulang-ulang kepadanya dan menjinakkan hatinya. Yaitu menyaksikan kematian orang lain. Adapun kematian dirinya sendiri, maka tidak menjinakkan hatinya. Dan tidak tergambar bahwa akan menjinakkan hatinya. Yang demikian itu tidak akan terjadi. Dan apabila terjadi, niscaya tidak akan terjadi sekali gus sesudah ini. Maka itulah yang pertama dan itulah yang penghabisan. Jalannya ialah, bahwa ia membandingkan dirinya dengan orang lain. Dan ia tahu, bahwa tak boleh tidak, akan dibawa orang janazahnya. Dan dikuburkan dalam kuburannya. Mudah-mudahan batu-merah yang akan ditutupkan lobang-lahadnya dengan batu-merah tersebut, sudah dibuat dan sudah selesai. Dan ia tidak mengetahuinya. Maka mengatakan "*akan*" itu adalah kebodohan semata-mata.

Apabila anda mengetahui, bahwa sebabnya itu bodoh dan cinta dunia, maka pengobatannya, ialah menolak sebabnya. Adapun *bodoh*, maka ditolak dengan pikiran yang jernih dari hati yang sekarang. Dan dengan mendengar hikmah yang menyampaikan, dari hati yang zahiriyah.

Ada pun *cinta dunia*, maka pengobatan pada mengeluarkannya dari hati itu berat. Yaitu: penyakit yang memayahkan, yang telah memayahkan orang-orang dahulu dan orang-orang kemudian pada mengobatinya. Dan tiada pengobatan baginya, selain iman dengan hari akhirat dan dengan yang ada pada hari akhirat, dari berat siksaan dan banyaknya pahala. Dan manakala telah berhasil baginya keyakinan dengan yang demikian, niscaya berangkatlah dari hatinya cinta dunia. Bahwa mencintai yang berbahaya itulah yang menghapuskan dari hati mencintai yang hina. Maka apabila ia melihat kehinaan dunia dan keberhargaan akhirat, niscaya ia mencegah dirinya berpaling kepada dunia seluruhnya. Walau pun ia diberikan keraja-

an bumi dari masyrik ke magrib (dari matahari terbit ke matahari terbenam). Bagaimana dan tidak ada padanya dari dunia, selain kadar yang sedikit, yang kotor dan keruh. Bagaimana ia bergembira dengan dunia atau meresap dalam hati akan kecintaan kepadanya, serta iman dengan akhirat? Maka kita bermohon kepada Allah Ta'ala, bahwa IA memperlihatkan kepada kita akan dunia, sebagaimana diperlihatkanNYA kepada orang-orang shalih dari hambaNYA.
Tiada obat pada mengkadarkan mati dalam hati, seperti memandang kepada orang yang telah mati, dari teman-teman dan bentuk-bentuk. Bahwa mereka, bagaimana datang kepada mereka itu mati, pada waktu yang tiada mereka sangkakan. Adapun orang yang sudah bersedia, maka ia memperoleh kemenangan besar. Ada pun orang yang terperdaya dengan panjang angan-angan, maka sesungguhnya ia memperoleh kerugian yang nyata.
Maka hendaklah manusia memperhatikan se tiap saat pada sendi-sendinya dan anggota-anggota badannya! Hendaklah ia memahami, bahwa bagaimana anggota-anggota badan itu dimakan oleh ulat – yang sudah pasti. Dan bagaimana hancur tulang-belulangnya. Dan hendaklah ia bertafakkur bahwa ulat itu memulai pertama-tama dengan biji matanya yang kanan atau yang kiri. Maka tidaklah sesuatu yang di atas badannya itu, selain adalah makanan ulat. Dan tidaklah baginya dari dirinya, selain ilmu dan amal yang ikhlas karena wajah Allah Ta'ala. Dan seperti demikian juga ia bertafakkur pada yang akan datang kepadanya, dari azab kubur, pertanyaan Munkar dan Nakir, dari hari mahsyar, kebangkitan, huru-hara kiamat dan terketuknya panggilan pada hari kedatangan yang mahabesar (hari kiamat). Maka contoh-contoh pikiran ini adalah yang membaharukan ingatan kepada mati dari hati dan mengajaknya kepada persiapan bagi mati.

PENJELASAN: tingkat-tingkat manusia pada panjang angan-angan dan pendeknya.

Ketahuilah kiranya, bahwa manusia pada yang demikian itu berlebih-kurang. Sebahagian mereka, ialah orang yang berangan-angan kekal dan merindukan yang demikian selama-lamanya. Allah Ta'ala berfirman:-

يَوَدُّ أَحَدُكُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ - سورة البقرة، الآية ٩٦

(Yawad-du ahadu-kum lau yu-'ammaru -alfa sanatin).
Artinya: "Diingini oleh seseorang mereka, jikalau diberi umur seribu tahun." S. Al-Baqarah, ayat 96.
Sebahagian mereka, ada orang yang berangan-angan kekal sampai tuabangka. Yaitu: sejauh umur yang telah dipersaksikannya dan dilihatnya. Yaitu: orang yang sangat mencintai dunia. Rasulullah s.a.w. bersabda:-

(Asy-syai-khu syaab-bun fi hubbi thalabid-dun-ya wa -inil-taffat tarquwataahu minal-kibari, illal-ladzii-nat-taqau wa qalii-lun maa hum).

Artinya: "Orang tua itu adalah pemuda pada cinta mencari dunia, walau pun sudah terlipat dua tulang atas dadanya, dari karena kelanjutan umur. Selain mereka yang taqwa dan sedikitlah, tiadanya mereka itu." (1).

Sebahagian mereka, ialah orang yang berangan-angan kepada setahun. Maka ia tiada berbuat dengan mengaturkan yang di belakang se tahun itu. Maka ia tiada mentakdirkan bagi dirinya *wujud* (*ada*) pada tahun depan. Akan orang ini bersedia pada musim panas untuk musim dingin. Dan pada musim dingin umtuk musim panas. Apabila ia telah mengumpulkan yang mencukupi baginya untuk setahun, niscaya ia menyibukkan diri dengan ibadah.

Sebahagian mereka, ialah orang yang berangan-angan akan masa musim panas atau musim dingin. Maka ia tidak menyimpan pada musim panas, pakaian musim dingin. Dan tidak pada musim dingin, pakaian musim panas.

Sebahagian mereka, ialah orang yang kembali angan-angannya kepada sehari semalam. Maka ia tiada menyediakan, selain untuk harinya. Ada pun untuk besok, maka ia tidak menyediakan. Nabi Isa a.s. berkata: "Janganlah kamu pentingkan dengan rezeki besok! Maka kalau ada besok itu dari ajalmu, maka akan datang padanya rezekimu serta ajalmu. Dan jikalau tidak dari ajalmu, maka janganlah engkau mementingkan untuk ajal selian kamu!"

Sebahagian mereka, ialah orang yang tiada melampaui angan-angannya se saat. Sebagaimana sabda Nabi kita s.a.w.:-

يَا عَبْدَ اللهِ إِذَا أَصْبَحْتَ فَلاَ تُحَدِّثْ نَفْسَكَ بِالْمَسَاءِ
وَإِذَا أَمْسَيْتَ فَلاَ تُحَدِّثْ نَفْسَكَ بِالصَّبَاحِ

(Yaa-abdal-laahi! Idzaa-ash-bahta fa laa tuhad-dits nafsaka bil-masaa-i wa idzaa- amsai-ta fa laa tuhad-dits nafsaka bish-shabaa-hi).

Artinya: "Hai Abdullah! Apabila engkau berpagi hari, maka janganlah engkau berbicara dengan diri engkau akan petang. Dan apabila engkau berpetang hari maka janganlah engkau berbicara dengan diri engkau akan pagi." (2).

---

(1) Menurut Al-Iraqi, ia tidak memperolehnya dengan lafaf yang demikian.
(2) Hadits ini sudah diterangkan dahulu.

Sebahagian mereka, ialah orang yang tidak mentakdirkan pula akan kekal barang se saat. Adalah Rasulullah s.a.w. melakukan tayammum serta mempu mencari air sebelum lewat se saat dan bersabda:-

(La-'allii laa -ab-lughu-hu).

Artinya: "Mungkin aku tidak akan sampai kepadanya." (1).

Sebahagian mereka, ialah orang, yang adalah mati itu tegak depan matanya. Seakan-akan barang yang sudah terjadi. Maka ia menunggu kedatangannya. Dan insan ini, ialah orang yang menerjakan shalat orang yang berselamat tinggal. Dan mengenai ini, telah datang yang dinukilkan dari Ma'adz bin Jabal r.a. tatkala Rasulullah s.a.w. menanyakannya dari hakikat imannya. Maka Ma'adz bin Jabal menjawab: "Tiada aku melangkahkan dengan suatu langkah yang lain." (2).

Dan sebagaimana dinukilkan dari Al-Aswad dan dia itu orang Habsyi, bahwa Al-Aswad mengerjakan shalat pada malam hari dan menoleh ke kanan dan ke kiri. Lalu ada orang bertanya kepadanya: "Apa ini?"

Al-Aswad menjawab: "Aku melihat Malakul-maut, dari jurusan mana ia datang kepadaku."

Maka inilah tingkat-tingkat manusia! Bagi masing-masing orang itu mempunyai di sisi Allah. Tidaklah orang yang angan-angannya terbatas kepada sebulan, seperti orang yang angan-angannya sebulan sehari. Akan tetapi, di antara keduanya itu berlebih-kurang darajat pada sisi Allah. Bahwa Allah tidak berbuat aniaya seberat atom pun. Dan siapa yang berbuat kebajikan seberat atom, niscaya akan dilihatnya. Kemudian, lahirlah bekas pendeknya angan-angan pada bersegera kepada amal. Dan setiap insan itu mendakwakan, bahwa dia itu pendek angan-angan. Dan dia itu dusta. Dan sesungguhnya terang yang demikian, dengan amal-perbuatannya. Sesungguhnya ia bersungguh-sungguh dengan sebab-sebab, kadang-kadang ia tidak memerlukan kepadanya dalam setahun. Maka menunjukkan yang demikian itu kepada panjang angan-angannya.

Sesungguhnya tanda memperoleh taufik, ialah bahwa adalah mati itu tegak di matanya. Ia tidak lengah daripadanya se saat pun. Maka hendaklah ia bersedia bagi mati yang akan datang kepadanya pada waktunya. Jikalau ia hidup sampai sore, niscaya ia bersyukur akan Allah Ta'ala kepada mentha'atiNYA. Dan ia bergembira bahwa ia tidak menyia-nyiakan siangnya. Akan tetapi, ia menyempurnakan daripadanya akan keberuntungannya dan ia menyimpankannya bagi dirinya. Kemudian, ia mengulang kembali

---

(1) Hadits ini baru saja diterangkan. dahulu.

(2) Dirawikan Abu Na-'im dari Anas dan dha-'if.

seperti itu sampai kepada waktu Shubuh. Dan begitu pula, apabila ia telah berpagi hari. Dan tidak mudahlah ini, selain bagi orang yang mengosongkan hatinya dari besok dan apa yang ada padanya.
Maka orang yang seperti ini, apabila ia mati, niscaya ia berbahagia dan memperoleh rampasan. Dan kalau ia terus hidup, niscaya ia bergembira dengan bagusnya persediaan dan lazatnya munajah dengan Tuhan. Maka mati baginya kebahagiaan dan hidup baginya tambahan.
Maka adalah hendaknya mati itu pada hati engkau, hai orang yang patut dikasihani! Bahwa perjalanan itu menggerakkan engkau dan engkau lalai dari diri engkau. Semoga engkau telah mendekati tempat tinggal dan telah engkau jalani jarak itu. Dan tidak adalah engkau seperti yang demikian, selain dengan bersegera berbuat amal, untuk memperoleh bagi setiap nafas yang ditangguhkan padanya.

PENJELASAN: bersegera kepada beramal dan menjaga diri dari bahaya kelambatan.

Ketahuilah kiranya, bahwa siapa yang mempunyai dua orang saudara yang berada di tempat yang jauh dan ia menunggu kedatangan salah seorang dari keduanya besok dan ia menunggu kedatangan yang seorang lagi sesudah sebulan atau setahun. Maka ia tidak bersiap bagi yang akan datang sampai sebulan atau setahun. Dan sesungguhnya ia bersiap bagi yang ia menunggu kedatangannya besok. Maka persiapan itu adalah natijah bagi kedekatan menunggu. Maka barangsiapa yang menunggu kedatangan mati sesudah setahun, niscaya hatinya sibuk dengan masa itu. Dan ia lupa yang di belakang masa tersebut. Kemudian jadilah dia setiap hari menunggu untuk setahun itu dengan sempurnanya. Tiada kurang daripadanya hari yang telah lalu. Dan yang demikian itu mencegahnya dari kesegeraan amal untuk selama-lamanya. Sesungguhnya selama-lamanya ia melihat bagi dirinya tempat yang lapang pada tahun itu. Lalu ia mengundurkan amal-perbuatan. Sebagaimana Nabi s.a.w. bersabda:-

ما ينتظر أحدكم من الدنيا إلا غنى مطغيا أو فقرا منسيا أو مرضا مفسدا أو هرما مقيدا أو موتا مجهزا أو الدجال فالدجال شر غائب ينتظر أو الساعة والساعة أدهى وأمر

(Maa yanta-dhiru ahadu-kum minad-dun-ya illaa ghinan muth-ghi-yan au faqran mun-si-yan au mara-dlan muf-sidan au haraman muqay-yidan au mautan muj-hizan awid-daj-jaala. Fad-daj-jaalu syarrun ghaa-ibun yunta-dharu awis-saa-'ata was -'ata was-saa-'atu ad-haa wa -amarru).

Artinya: "Tiadalah seseorang kamu menunggu dari dunia, selain kaya yang mendurhakakan atau miskin yang melupakan atau sakit yang merusakkan atau terlampau tua yang mengakibatkan atau mati yang segera atau dajjal. Maka dajjal itu kejahatan yang ghaib, yang ditunggu atau kiamat. Dan kiamat itu lebih mendatangkan musibah dan lebih pahit." (1).
Ibnu Abbas berkata: "Nabi s.a.w. bersabda kepada seorang laki-laki dan ia memberi pengajaran kepada laki-laki tersebut:

اغتنم خمسا قبل خمس شبابك قبل هرمك وصحتك قبل سقمك
وغناك قبل فقرك وفراغك قبل شغلك وحياتك قبل موتك

(Igh-tahim khamsan qabla khamsin: syabaa-baka qab-la haramika wa shihha-tika qabla saqamika wa ghinaa-ka qabla faq-rika wa faraa-ghaka qabla syugh-lika wa hayaa-taka qabla mau-tika).
Artinya: "Pergunakanlah kesempatan lima sebelum lima: mudamu sebelum tuamu, sehatmu sebelum sakitmu, kayamu sebelum miskinmu, peluangmu sebelum sibukmu dan hidupmu sebelum matimu." (2).
Nabi s.a.w. bersabda:-

نعمتان مغبون فيهما كثير من الناس الصحة والفراغ

(Ni'-mataa-ni magh-buunun fiihi-maa ka-tsii-run minan-naasish-shih-hatu wal-fa-raaghu).
Artinya: "Dua nikmat, terperdaya padanya kebanyakan manusia, yaitu: sehat dan kosong waktu." (3).
Artinya: "Tidak dipergunakannya. Kemudian ia tahu nilainya ketika hilangnya."
Nabi s.a.w. bersabda:-

(Man khaafa-ad-la-ja wa man -ad-laja bala-ghal-manzila a laa inna sil-'atal-laahi ghaa-li-yatun a laa inna sil-'atal-laahil-jannatu).
Artinya: "Barangsiapa yang takut, niscaya ia berjalan pada awal malam. Dan siapa yang berjalan pada awal malam, niscaya ia sampai ke tempat tinggalnya. Ketahuilah, bahwa barang perniagaan Allah itu mahal. Keta-

---

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dari Abu Hurairah dan katanya: hadits hasan.
(2) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari Ibnu Abbas, isnad hasan.
(3) Dirawikan Al-Bukhari dari Ibnu Abbas.

huilah, bahwa barang perniagaan Allah itu sorga." (1).
Rasulullah s.a.w. bersabda:-

(Jaa-atir-raa-jifatu tatba-'uhar-raadi-fatu wa jaa-al-mautu bi maa fii-hi).
Artinya: "Datanglah yang bergoncang, yang diikuti oleh yang mengiringnya. Dan datanglah mati, dengan apa yang padanya." (2).
Adalah Rasulullah s.a.w. apabila menampak dari shahabat-shahabatnya kelalaian atau keterperdayaan, lalu beliau serukan pada mereka dengan suara keras:

أَتَتْكُمُ الْمَنِيَّةُ رَاتِبَةً لَازِمَةً إِمَّا بِشَقَاوَةٍ وَإِمَّا بِسَعَادَةٍ

(Atat-kumul-maniy-yatuu raati-batan laazi-matan -immaa bi-syaqaa-watin wa-immaa bi sa-'aadatin).
Artinya: "Datanglah kepadamu kematian, yang teratur dan harus. Adakalanya dengan kesengsaraan dan adakalanya dengan kebahagiaan." (3).
Abu Hurairah berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

أَنَا النَّذِيرُ وَالْمَوْتُ الْمُغِيرُ وَالسَّاعَةُ الْمَوْعِدُ

(Anan-nadziiru wal-mautul-mu-ghii-ru was-saa-'atul-mau-'idu).
Artinya: "Aku yang memberi kabar yang tidak menggembirakan dan mati itu yang menyerang dan kiamat itu waktu yang dijanjikan." (4).
Ibnu Umar berkata: "Rasulullah s.a.w. keluar dan matahari itu (cahayanya) di atas tepi pelepah tamar. Maka beliau bersabda:-

مَا بَقِيَ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا كَمَا بَقِيَ مِنْ يَوْمِنَا هٰذَا فِي مِثْلِ مَا مَضَى مِنْهُ

(Maa baqi-ya minad-dun-ya illaa ka maa baqi-ya min yaumi-naa haa-dzaa fii mits-li maa madlaa minhu).
Artinya: "Tiada tinggal dari dunia, selain sebagaimana yang masih tinggal dari hari kita ini, pada seumpama apa yang telah berlalu daripadanya." (5).

---

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dari Abu Hurairah dan katanya: hadits hasan.
(2) Dirawikan At-Tirmidzi dari Ubai bin Ka'ab dan dipandangnya baik.
(3) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari Zaid As-Salimi, hadits mursal.
(4) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari Abu Hurairah.
(5) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari Ibnu Umar, dengan isnad hasan.

Nabi s.a.w. bersabda:-

(Ma-tsa-lud-dun-ya ka ma-tsali tsau-bin syuq-qa min -awwalihi ilaa -aa-khirihi fa baqi-ya muta-'alliqan bi-khai-thin fii - aakhi-rihi fa yuu-syi-ku dzaa-likal-khai-thu an-yanqa-thi-'a).

Artinya: "Dunia itu adalah seperti kain yang dikoyakkan dari awalnya kepada akhirnya. Maka tinggallah ia bergantung dengan benang pada akhirnya. Lalu hampirlah benang itu bahwa ia terputus." (1).

Jabir berkata: "Adalah Rasulullah s.a.w. apabila berkhutbah lalu menyebutkan hari kiamat, maka beliau meninggikan suaranya dan merahlah dua pipinya, seakan-akan beliau memperingatkan tentara, seraya bersabda:-

صَبَّحَتْكُمْ وَمَسَّيْتُكُمْ بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ

(Shab-bahtukum wa mas-saitukum bu-'its-tu ana was-saa-'atu ka haa-taini)

Artinya: "Aku berpagi hari dengan kamu dan aku bersore hari dengan kamu. Aku diutus dan kiamat itu seperti: *dua ini.*" (2).

Dan Rasulullah s.a.w. menghubungkan di antara dua anak jarinya.

Ibnu Mas'ud r.a. berkata: "Rasulullah s.a.w. membaca ayat:-

فَمَنْ يُرِدِ اللّٰهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ - الانعام - الآية ١٢٥

(Fa man yuridil-laahu -an -yahdi-yahu yasy-rah shad-rahu lil-is-laami).

Artinya: "Maka siapa yang dikehendaki oleh Allah, bahwa IA memberi petunjuk kepadanya, niscaya dibukakanNYA dadanya untuk agama Islam." S. Al-An-'am, ayat 125.

Lalu Rasulullah s.a.w. bersabda:-

إِنَّ النُّوْرَ دَخَلَ الصَّدْرَ انْفَسَحَ

(Innan-nuura dakha-lash-shad-ran-fasaha).

Artinya: "Bahwa nur (cahaya Islam) itu masuk ke dalam dada, yang ia menjadi lapang."

Lalu ditanyakan: "Wahai Rasulullah! Adakah bagi yang demikian itu tanda yang dapat dikenal?"

Nabi s.a.w. menjawab:-

---

(1) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari Anas.

(2) Dirawikan Muslim dan Ibnu Abid-Dun-ya dari Jabir.

(Na-'am, at-tajaa-fii -'an daaril-ghuruu-ri wal-inaabatu ilaa daaril-khuluu-di wa lis-ti'-daadu lil-mauti qab-la nuzuu-lihi).
Artinya: ."Ya, merenggangkan diri dari negeri tipuan, kembali ke negeri kekekalan dan bersedia bagi mati, sebelum turunnya." (1).
Muhammad bin Marwan As-Saddi membaca:-

الَّذِىْ خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيٰوةَ لِيَبْلُوَكُمْ اَيُّكُمْ اَحْسَنُ عَمَلًا - الملك، الآية ٢

(Alladzii khala-qal-mauta wal-hayaa-ta li-yab-luwa-kum ayyu-kum ah-sanu-amalan).
Artinya: "Yang menciptakan kematian dan kehidupan, karena hendak menguji kamu, siapakah di antara kamu yang amat baik pekerjaannya." S. Al-Mulk, ayat 2.
Artinya: yang manakah kamu yang lebih banyak mengingati mati, yang lebih baik persiapan bagi mati dan yang lebih takut dan menjaga diri bagi mati.
Hudzaifah berkata: "Tiadalah pada pagi dan sore, melainkan ada penyeru yang menyerukan: "Hai manusia, yang berangkat, yang berangkat!"
Dan dibenarkan yang demikian oleh firman Allah Ta'ala:-

(Innahaa la-ihdal-kubari. Nadzii-ran lil-basyari. Li man syaa-a minkum an yataqad-dama au yata-akh-khara).
Artinya: "Sesungguhnya ia salah satu (berita) yang amat besar. Suatu peringatan bagi manusia. Bagi siapa di antara kamu yang hendak maju ke muka atau mundur ke belakang." S. Al-Muddats-tsir, ayat 35 sampai 37, tentang mati.
Suhaim bekas budak Bani Tamim berkata: "Aku duduk dekat 'Amir bin Abdullah dan dia itu sedang mengerjakan shalat. Lalu ia memendekkan shalatnya. Kemudian, ia menghadapkan mukanya kepadaku, seraya berkata: "Senangkanlah aku dengan hajat keperluanmu! Bahwa aku ini bersegera."
Lalu aku bertanya: "Apakah yang menyegerakan kamu?"

---

(1) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dan Al-Hakim dari Ibnu Mas'ud.

Ia menjawab: "Malakut-maut. Kiranya engkau dirahmati oleh Allah!"
Suhaim meneruskan ceriteranya: "Lalu aku bangun pergi daripadanya. Dan ia bangun berdiri kepada shalatnya."
Dawud Ath-Tha-i lalu di jalan. Maka seorang laki-laki bertanya kepadanya dari hal hadits. Lalu Dawud Ath-Tha-i menjawab: "Tinggalkanlah aku! Sesungguhnya aku menyegerakan akan keluar diriku."
Umar r.a. berkata: "Pelan-pelan pada setiap sesuatu itu baik, selain pada amal kebajikan bagi akhirat."
Al-Mundzir bin Tsa'labah berkata: "Aku mendengar Malik bin Dinar berkata kepada dirinya: "Kasihan engkau! Bersegeralah sebelum engkau didatangi urusan! Kasihan engkau! Bersegeralah sebelum engkau didatangi urusan!"
Sehingga ia mengulang-ulangi yang demikian itu enempuluh kali. Aku mendengar yang demikian dan ia tidak melihat aku."
Al-Hasan Al-Bashari mengatakan dalam pengajarannya: "Bersegera-bersegera! Sesungguhnya bersegera itu adalah nafas, jikalau ditahan, niscaya terputuslah daripada kamu amal-perbuatanmu, yang kamu mendekatkan diri dengan dia kepada Allah 'Azza wa Jalla. Allah mengasihi manusia yang melihat kepada dirinya. Dan menanggis atas bilangan dosanya." Kemudian, ia membaca ayat ini:-

(Innamaa na-'uddu lahum- 'addan).
Artinya: "Sesungguhnya Kami menghitung bilangan bagi mereka." S. Maryam, ayat 84.
Yakni: *nafas*. Akhir bilangan, ialah keluar nyawa engkau (nafas terakhir). Akhir bilangan, ialah berpisah dengan keluarga engkau. Dan akhir bilangan ialah- masuknya engkau dalam kuburan engkau.
Abu Musa Al-Asy-'ari sebelum meninggal dunia, bersungguh-sungguh sekali. Lalu dikatakan kepadanya: "Jikalau engkau menahan diri atau sayang kepada diri engkau sedikit?"
Ia lalu menjawab: "Bahwa kuda apabila dilepaskan, lalu mendekati ujung tempat larinya, niscaya ia mengeluarkan semua apa yang ada padanya. Dan yang tinggal dari ajalku adalah kurang dari yang demikian."
Orang yang menceriterakan ini, lalu meneruskan ceriteranya, bahwa Abu Musa Al-Asy-'ari senantiasalah atas yang demikian, sehingga ia meninggal dunia. Dan adalah ia mengatakan kepada isterinya: "Ikatlah kenderaan engkau! Maka tidak adalah di atas jahannam itu tempat lalu."
Sebahagian khalifah mengatakan di atas minbar: "Hai hamba Allah! Bertaqwalah kepada Allah menurut kesanggupanmu! Adalah hendaknya kamu itu suatu kaum, yang diteriakkan kepada mereka. Lalu mereka bangun. Ketahuilah, bahwa dunia itu tidaklah menjadi negeri ketetapan.

maka carilah gantinya! Dan bersiaplah bagi mati! Maka ia menaungimu. Dan berangkatlah! Maka mati itu bersungguh-sungguh dengan kamu. Bahwa kesudahan yang dikurangi oleh sekejap mata dan yang diruntuhkan oleh sesaat, adalah patut dengan pendeknya masa. Bahwa yang ghaib yang didapati oleh dua yang baru (malam dan siang) adalah pantas dengan cepatnya kembali. Bahwa yang datang, yang menempati dengan kemenangan atau ketidak-bahagiaan itu mustahak bagi alat yang lebih utama. Maka orang yang taqwa pada sisi Tuhannya, ialah siapa yang menasehati dirinya, mendahulukan taubatnya dan mengalahkan nafsu-keinginannya. Bahwa ajalnya itu tertutup daripadanya. Angan-angannya itu menipunya. Dan setan itu mewakilkan kepadanya, untuk berangan-angan taubat, untuk dilakukannya *nanti*. Dan dihiaskan oleh setan kepadanya perbuatan maksiat, untuk dikerjakannya. Sehingga diserang oleh kematiannya atas dirinya, yang melalaikan apa yang ada dari kematian itu. Sesungguhnya tiadalah di antara seseorang kamu dan sorga atau neraka, selain mati yang bertempat padanya. Maka wahai penyesalan atas kelalaian ini, bahwa adalah umurnya menjadi hujjah (alasan) atasnya. Dan bahwa dikembalikan hari-harinya kepada ketidak-bahagiaan baginya. Kiranya Allah menjadikan kami dan kamu, dari orang yang tidak memandang mudah akan nikmat. Tidaklah maksiat menteledorkannya daripada mentha'ati Allah. Dan tidak bertempat padanya penyesalan sesudah mati. Bahwa IA Maha Pendengar do'a. Dan bahwa di TanganNYA kebajikan selalu, yang diperbuatNYA bagi yang dikehendakiNYA."

Sebahagian ahli tafsir (mufassir) mengatakan tentang firman Allah Ta'ala:

(fatan-tum anfusa-kum).

Artinya: "kamu mencelakakan dirimu sendiri." (1).

Kata mufassir itu: "dengan nafsu-syahwat dan kelazatan-kelazatan."

(wa tarab-bash-tum).

Artinya: "dan kamu menanti-nanti (kehancuran kami)". (2).

Kata mufassir itu: "dengan taubat."

(war-tabtum).

Artinya: "dan kamu ragu-ragu (terhadap janji Allah)." (3).

Dari nomor: 1 – 2 – 3 adalah semuanya dari ayat 14. S. Al-Hadid.

Kata mufassir itu: "dan kamu syak wasangka."

حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ

(hatta jaa-a -amrul-laahi).
Artinya: "sampai datang perintah Allah." (4).
Kata mufassir itu: "mati."

وَغَرَّكُم بِاللَّهِ الْغَرُورُ

(wa gharra-kum bil-laahil-gharuu-ru).
Artinya: "Dan yang amat pandai menipu telah menipu kamu dari (menjalankan perintah) Allah." (5).
Kata mufassir itu: "setan."
Kata Al-Hasan Al-Bashari: "Kamu bersabar dan berkeras, sesungguhnya itu adalah hari-hari yang sedikit. Sesungguhnya kamu adalah kenderaan yang berhenti, yang hampirlah bahwa dipanggilkan seseorang dari kamu. Lalu ia memperkenankan dan tidak berpaling. Maka berpindahlah dengan yang baik dari apa yang di hadapanmu!"
Ibnu Mas'ud berkata: "Tiadalah seseorang daripada kamu berpagi hari, melainkan dia itu tamu dan hartanya pinjaman. Tamu itu akan berangkat. Dan harta pinjaman itu akan dikembalikan."
Abu 'Ubaidah Al-Baji berkata: "Kami masuk ke tempat Al-Hasan Al-Bashari pada waktu sakitnya, yang ia meninggal dunia. Maka ia mengucapkan: "Selamat datang kepada kamu sekalian. Kiranya kamu dihidupkan oleh Allah dengan selamat. Dan ditempatkanNYA kami dan kamu pada negeri ketetapan. Ini adalah hal terang yang baik, jikalau kamu sabar, benar dan taqwa. Maka tiadalah keberuntungan kamu dari kebajikan ini – kiranya kamu dirahmati oleh Allah – bahwa kamu mendengarnya dengan telinga ini dan mengeluarkannya dari telinga ini. Bahwa siapa yang melihat Muhammad s.a.w., maka sesungguhnya ia melihatnya yang berpagi hari dan bersore hari. Ia tidak meletakkan batu merah atas batu merah dan tidak bambu atas bambu. Akan tetapi, diangkatkan baginya bendera, maka ia berkekalan kepadanya – bersegera-bersegera dan lepas-lepas. Atas apakah kamu berhenti? Kamu datang – demi Tuhan yang empunyai Ka'bah – seakan-akan kamu dan urusan itu bersama-sama. Allah mengrahmati akan hamba yang menjadikan hidup itu kehidupan yang satu. Lalu ia makan yang hancur, ia pakai yang buruk, ia melekarkan dirinya dengan bumi. ia bersungguh-sungguh pada ibadah, ia menangis atas kesalahan, ia lari dari siksaan dan ia mencari rahmat, sehingga ajalnya datang dan dia itu atas yang demikian."

Dari nomor 1 – 2 adalah semuanya dari ayat 14, S. Al-Hadid.

Berkata 'Ashim bin Sulaiman Al-Ahwal: "Fudlail Ar-Raqqasyi menjawab kepadaku dan aku bertanya kepadanya: "Hai Saudara ini! Tidaklah menyibukkan engkau oleh banyaknya manusia, dari diri engkau. Bahwa urusan itu sampai kepada engkau, tidak kepada mereka. Jangan engkau mengatakan: "Aku pergi ke sini dan ke sini! Maka habislah siang dari engkau pada tidak sesuatu. Bahwa urusan itu terpelihara kepada engkau. Dan engkau tiada sekali-kali melihat sesuatu yang lebih baik dicari dan yang lebih cepat diketahui, dari kebaikan yang baru bagi dosa yang lama."

BAB KETIGA

tentang sakratul-maut, kesukarannya dan yang disunatkan dari hal-keadaan padanya.

Ketahuilah kiranya, bahwa jikalau tidak adalah di hadapan hamba yang patut dikasihani itu kesusahan, kekacauan dan azab, selain semata-mata sakratul-maut, sesungguhnya adalah yang demikian itu patut bahwa menjadi susahlah kehidupannya, menjadi keruhlah kegembiraannya dan ia dipisahkan dari kelupaan dan kelalaiannya. Dan pada hakikatnya, dengan panjanglah padanya pikirannya. Dan besarlah baginya persediaannya. Lebih-lebih, bahwa sakratul-maut itu berhampiran pasa setiap diri. Sebagaimana kata sebahagian hukama': "Kesusahan di tangan yang selain engkau. Engkau tidak mengetahui, kapan ia datang kepada engkau."
Lukman berkata kepada anaknya: "Hai anakku! Urusan yang tiada engkau ketahui, kapan ia menemui engkau. Bersedialah baginya sebelum ia dengan tiba-tiba datang kepada engkau!"
Yang mengherankan, ialah bahwa manusia itu jikalau berada dalam kesenangan yang sangat dan tempat-tempat duduk bagi permainan yang lebih bagus, maka ia menunggu bahwa masuk kepadanya tentara. Lalu memukulnya dengan lima kali pukulan. Supaya keruhlah kesenangannya dan rusaklah kehidupannya. Dan dia itu pada setiap diri dengan berhampiran, bahwa masuk kepadanya malakul-maut dengan sakarat pencabutan nyawa. Dan manusia itu lupa daripadanya. Maka tiadalah sebab bagi ini, selain kebodohan dan keterperdayaan.
Ketahuilah, bahwa kesangatan pedih mengenai sakratul-maut, tiada diketahui dengan hakikatnya, selain orang yang telah merasainya. Dan siapakah yang tidak akan merasainya? Maka sesungguhnya diketahuinya itu. adakalanya dengan perbandingan kepada kepedihan-kepedihan yang telah diketahuinya. Dan adakalanya dengan mengambil dalil dengan hal-keadaan manusia pada pencabutan nyawa (waktu naz-'a), atas kesukaran yang ada mereka itu padanya.

Adapun perbandingan yang dipersaksikan, maka yaitu, bahwa setiap anggota badan tiada nyawa padanya. Maka ia tidak merasa dengan kepedihan. Maka apabila ada padanya nyawa, niscaya yang merasakan kepedihan itu, ialah: *nyawa*. Maka tatkala anggota badan kena luka atau terbakar, niscaya menjalarlah bekasnya itu kepada nyawa. Maka dengan kadar yang menjalar kepada nyawa itu, ia merasa kepedihan. Dan yang dirasakan dengan kepedihan itu bercerai-berai kepada daging, darah dan bahagian-bahagian badan yang lain. Maka tiada mengenai nyawa, selain dari sebahagian kepedihan. Jikalau ada pada kepedihan-kepedihan itu yang mengenai diri nyawa dan tiada menemui akan lainnya, maka alangkah besarnya kepedihan itu! Dan alangkah susahnya! Dan pencabutan nyawa itu adalah ibarat dari kepedihan yang bertempat pada diri nyawa. Maka ia menghabiskan semua bahagiannya. Sehingga tiada tinggal lagi sebahagianpun dari bahagian-bahagian nyawa yang bertebaran pada kedalaman badan, melainkan telah bertempat kepedihan padanya. Maka jikalau tertimpa kepadanya duri, maka kepedihan yang didapatinya, hanya melalui pada sebahagian dari nyawa, yang menemui tempat itu, yang telah kena duri.
Sesungguhnya besarlah bekas terbakar, karena bahagian-bahagian api itu menyelam pada bahagian-bahagian badan yang lain. Maka tiada tinggal sebahagian pun dari anggota badan yang terbakar, zahiriyah dan batiniyahnya, melainkan kena padanya api. Lalu dirasakan oleh bahagian-bahagian ruhaniyah yang bertebaran pada bahagian-bahagian daging lainnya.
Adapun luka, maka dia itu mengenai tempat yang disentuh oleh besi saja. Maka adalah bagi yang demikian itu kepedihan luka. Tidak kepedihan api.
Maka kepedihan tercabutnya nyawa itu menyerang kepada diri nyawa itu sendiri. Dan menghabiskan semua bahagian-bahagiannya. Dialah yang dicabut, yang ditarik dari semua urat dari urat-urat badan, dari semua saraf dari urat-urat saraf, setiap bahagian dari bahagian-bahagian badan dan sendi dari sendi-sendi tubuh. Dan dari pangkal setiap rambut dan kulit, dari puncak kepala sampai kepada tapak kaki.
Maka janganlah anda tanyakan dari kesusahan dan kepedihannya! Sehingga mereka mengatakan: bahwa mati itu lebih sakit dari pukulan dengan pedang, gergajian dengan gergaji dan guntingan dengan gunting. Karena terpotongnya badan dengan pedang, hanya dirasakan pedih karena berhubungannya dengan nyawa. Maka bagaimana apabila ada yang kena itu, yang langsung bagi diri nyawa?
Sesungguhnya yang dipukul itu meminta pertolongan dan memekik, karena masih ada kekuatannya pada hati dan lidahnya. Dan sesungguhnya suara orang mati dan pekikannya terputus serta kesangatan pedihnya, adalah karena kesusahan telah bersangatan padanya. Mendaki ke hatinya. Dan sampai ke setiap tempat daripadanya. Lalu mengoncangkan se tiap kekuatan dan melemahkan setiap anggota badan. Maka tidak tertinggal

lagi baginya kekuatan untuk meminta pertolongan.
Adapun akal maka telah ditutupkan dan dikacaukannya. Adapun lidah maka telah dikelukannya. Adapun sendi-sendi badan, maka telah dilemahkannya. Dan ia ingin, jikalau ia mampu kepada istirahat dengan mengeluh, menjerit dan meminta pertolongan. Akan tetapi, ia tidak sanggup kepada yang demikian. Maka jikalau masih ada padanya kekuatan, niscaya kekuatan itu memperdengarkan baginya ketika pencabutan nyawa dan penghelaannya, akan bunyi dan berbalik-baliknya nyawa dari kerongkongan dan dadanya. Dan telah berobah warnanya dan redup. Sehingga seakan-akan telah menampak daripadanya tanah, yang menjadi asal kejadiannya. Dan telah terhela daripadanya setiap urat atas kedaya-annya. Maka kepedihan itu berkembang di dalam dan di luarnya. Sehingga terangkatlah dua biji matanya ke pelupuk matanya yang tertinggi. Terkupaslah dua bibirnya. Beralihlah lidah dari dasarnya. Terangkatlah kedua buah pelirnya ke tempatnya yang tertinggi. Dan hijaulah anak-anak jarinya. Maka tidak lembut lagi setiap urat dari urat-uratnya, dari badan yang dihelakan daripadanya. Dan jikalau adalah yang dihela itu satu urat, niscaya adalah kepedihannya lebih berat. Maka bagaimana dan yang dihela itu adalah diri nyawa yang merasa kepedihan itu sendiri? Tidak dari satu urat, akan tetapi dari semua urat. Kemudian, setiap anggota dari anggota-anggota badannya mati beransur-ansur. Lalu pertama-tama dingin dua tapak kakinya. Kemudian, dua betisnya. Kemudian, dua pahanya. Dan bagi setiap anggota badan itu sakarat, sesudah sakarat, kesusahan, sesudah kesusahan. Sehingga sampailah ia dengan sakarat itu ke kerongkongan. Maka pada ketika itu, terputuslah pandangannya dari dunia dan isinya. Dan terkuncilah pintu taubat baginya. Terliputilah baginya kesedihan dan penyesalan. Rasulullah s.a.w. bersabda:-

تُقْبَلُ تَوْبَةُ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُغَرْغِرْ

(Tuq-balu taubatul-'abdi maa lam yu-ghar-ghir).
Artinya: "Diterima taubat hamba itu sebelum bulak-balik nyawa dalam kerongkongannya." (1).
Mujahid berkata mengenai firman Allah Ta'ala:-

(Wa laisatit-taubatu lil-ladzii-na ya'-maluu-nas-say-yi-aati hattaa-idzaa hadla-ra -ahada-humul-mautu qaala innii tub-tul-aana).

---

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Ibnu Umar, dipandang hasan.

Artinya: "Dan tidaklah diterima taubat orang-orang yang mengerjakan kejahatan, apabila sampai kematian datang kepada salah seorang mereka, baru mengatakan: "Saya taubat sekarang." S. An-Nisa', ayat 18.

Maka Mujahid mengatakan: "Apabila ia melihat utusan-utusar (1). Maka ketika itu, tampaklah baginya halaman wajah Malakul-maut. Maka janganlah engkau tanyakan rasa pahitnya mati dan susahnya ketika berbaringan sakaratnya. Dan karena itulah, Rasulullah s.a.w. berdo'a:-

(Allaa-humma hawwin -'alaa muhammadin saka-raatil-mauti).

Artinya: "Wahai Allah Tuhanku! Mudahkanlah kepada Muhammad sakratul-maut!" (2).

Manusia sesungguhnya memohon perlindungan daripada kematian dan tidak memandangnya besar. Karena bodohnya mereka dengan kematian itu. Bahwa segala sesuatu sebelum terjadi sesungguhnya diketahui dengan cahaya kenabian dan ke-wali-an. Karena itulah, besarnya ketakutan nabi-nabi a.s. dan wali-wali dari kematian. Sehingga nabi Isa a.s. berkata: "Hai para shahabat! Berdo'alah kepada Allah Ta'ala bahwa IA memudahkan kepadaku sakarat ini. Yakni: mati. Maka sesungguhnya aku takut kepada kematian, sebagai ketakutan yang memberhentikan aku oleh ketakutanku dari mati kepada mati."

Diriwayatkan, bahwa satu rombongan dari kaum Bani Israil melalui suatu pekuburan. Lalu sebahagian mereka berkata kepada sebahagian yang lain: "Kalau kamu berdo'a kepada Allah Ta'ala, bahwa IA mengeluarkan bagi kamu dari pekuburan ini seorang mayat, yang kamu bertanya kepadanya."

Mereka lalu berdo'a kepada Allah Ta'ala. Maka tiba-tiba di tengah-tengah mereka berdiri seorang laki-laki dan di antara dua matanya bekas sujud, yang keluar dari salah satu kuburan. Lalu laki-laki itu berkata: "Hai kaumku! Apakah yang kamu kehendaki daripadaku? Sesungguhnya aku telah merasai mati semenjak limapuluh tahun. Tiada tenanglah kepahitan mati dari hatiku."

'Aisyah r.a. berkata: "Aku tiada iri hati kepada seseorang yang dimudahkan kepadanya kematian, sesudah yang aku lihat dari kesukaran wafatnya Rasulullah s.a.w."

Diriwayatkan, bahwa Nabi s.a.w. berdo'a:-

اَللّٰهُمَّ إِنَّكَ تَأْخُذُ الرُّوْحَ مِنْ بَيْنِ الْعَصَبِ وَالْقَصَبِ وَالْأَنَامِلِ

---

(1) Maksudnya: para malaikat yang diserahkan urusan kematian.

(2) Hadits ini telah diterangkan dahulu.

(Allaa-humma innaka t'a-khudzur-ruuha min bainil-'ashabi wal-qasha-bi wal- anaa-mili. Allaa-humma fa-a-'innii -'alal-mauti wa hawwin-hu -'a-layya).

Artinya: "Wahai Allah Tuhanku! Sesungguhnya Engkau mengambil nyawa dari antara urat, ruas dan anak-anak jari. Wahai Allah Tuhanku! Maka tolonglah aku atas kematian dan mudahkanlah dia atas aku!" (1).

Dari Al-Hasan Al-Bashari, bahwa Rasulullah s.a.w. menyebutkan mati. kedukaan dan kepedihannya. Beliau bersabda:-

(Huwa qadru tsala-tsi-mi-ati dlar-batin bis-saifi).

Artinya: "Dia itu kadar tigaratus pukulan dengan pedang." (2).

Ditanyakan Nabi s.a.w. dari hal mati dan kesukarannya, maka beliau menjawab:-

(Inna -ahwanal-mauti bi-manzilati hasakatin fii shuu-fin fa hal takh-rujul-hasakatu minash-shuufi -illaa wa ma-'ahaa shuufun).

Artinya: "Bahwa semudah-mudahnya mati adalah seperti duri dalam bulu. Maka adakah keluar duri dari bulu, selain bersama duri itu bulu?" (3).

Rasulullah s.a.w. masuk ke tempat seorang sakit. Kemudian beliau bersabda:-

إِنِّي أَعْلَمُ مَا يَلْقَى مَا مِنْهُ عِرْقٌ إِلَّا وَيَأْلَمُ لِلْمَوْتِ عَلَى حِدَّتِهِ

(Innii -a'lamu maa yalqaa maa minhu -'ir-qun illaa wa ya'-lamu lil-mauti -'alaa hiddatihi).

Artinya: "Bahwa aku mengetahui apa yang ditemuinya. Tiadalah daripadanya suatu urat, melainkan ia merasa pedih bagi kematian, atas ketajamannya." (4).

Adalah Ali r.a. menggerakkan kepada perang dan berkata: "Jikalau kamu tidak membunuh, niscaya kamu mati. Demi Allah, yang nyawaku di TanganNYA! Sungguh seribu pukulan dengan pedang itu lebih mudah atas-

---

(1) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari Sha'mah bin Ghailan Al-Ja'fi.

(2) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya, hadits mursal.

(3) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari Syahar bin Husyib, hadits mursal.

(4) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari Salman, sanad dla'if.

ku, daripada mati atas tempat tidur."
Al-Auza'i berkata: "Sampai kepada kami hadits, bahwa mayat itu mendapat kepedihan mati, selama ia tidak dibangkitkan dari kuburnya." (1).
Syaddad bin Aus berkata: "Mati itu huru-hara yang terburuk di dunia dan di akhirat atas orang mu'min. Dan itu lebih berat dari gergajian dengan gergaji, guntingan dengan gunting dan masakan dalam kuali. Dan jikalau mayat itu dibangkitkan dari kubur, lalu ia menerangkan kepada penduduk dunia dengan kematian, niscaya mereka tiada mengambil manfaat dengan kehidupan dan tidak mengambil kesenangan dengan tidur."
Dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, yang mengatakan: "Apabila masih tinggal atas orang mu'min dari darajatnya, sesuatu yang tidak sampai kepadanya dengan amalnya, niscaya berkeraslah kematian atasnya, supaya sampai ia dengan sakratul-maut dan kesukarannya akan darajatnya dalam sorga. Dan apabila ada bagi orang kafir perbuatan yang baik (ma'ruf) yang ia tidak memperoleh balasan, niscaya dimudahkan kepadanya pada kematian. Supaya sempurnalah pahala perbuatan baiknya. Lalu jadi ia ke neraka."
Dari sebahagian mereka, bahwa ia bertanya kepada kebanyakan orang sakit: "Bagaimana kamu akan mendapatkan kematian?" Tatkala ia sakit, lalu ditanyakan kepadanya: "Engkau, bagaimana akan mendapati kematian itu?"
Maka ia menjawab: "Seakan-akan langit itu berlapis atas bumi. Dan seolah-olah diriku keluar dari lobang jarum."
Nabi s.a.w. bersabda:-

(Mautul-faj-ati raa-hatun lil-mu'-mini wa -asafun -'alal-faa-jiri).
Artinya: "Mati dengan mendadak itu kesenangan bagi orang mu'min dan kesedihan bagi orang zalim." (2).
Diriwayatkan dari Makhul, dari Nabi s.a.w., bahwa beliau bersabda:-

(Lau anna sya'-ratan min sya'-ril-mayyi-ti wu-dli-'at -'alaa -ahlis- samaawaati wal-ar-dli la maatuu bi-idz-laahi ta-'aalaa).
Artinya: "Jikalau sehelai rambut dari rambut mayat diletakkan atas pen-

---

(1) Dirawikan Abu Na'im dari Ka'ab.
(2) Dirawikan Ahmad dari 'Aisyah dengan isnad shahih.

duduk langit dan bumi, niscaya mereka mati dengan izin Allah Ta'ala." (1). Karena pada setiap helai rambut itu kematian. Dan tiada terjadi kematian dengan sesuatu, selain dia telah mati.
Diriwayatkan, bahwa jikalau setitik dari kepedihan mati itu diletakkan atas bukit-bukit dunia semuanya, niscaya hancurlah bukit-bukit itu. (2).
Diriwayatkan, bahwa Ibrahim a.s. tatkala meninggal, maka Allah Ta'ala berfirman kepadanya: "Bagaimana engkau mendapati mati, hai khalil-KU?"
Ibrahim a.s. menjawab: "Seperti besi membakar daging, yang diletakkan dalam bulu yang basah, kemudian ditarik."
Maka Allah Ta'ala berfirman: "Adapun sesungguhnya Kami telah memudahkannya kepada engkau."
Diriwayatkan dari Musa a.s., bahwa tatkala telah jadilah ruhnya kepada Allah Ta'ala, maka Tuhannya berfirman kepadanya: "Hai Musa! Bagaimana engkau mendapati mati?"
Musa a.s. menjawab: "Aku mendapati diriku seperti burung pipit, ketika digoreng di atas tempat gorengan. Ia tidak mati, lalu dapat beristirahat dan ia tidak lepas, lalu ia terbang."
Diriwayatkan dari Musa a.s. bahwa ia berkata: "Aku dapati diriku seperti kambing yang hidup, yang dikuliti dengan tangan pemotong hewan."
Diriwayatkan dari Nabi s.a.w., bahwa ada di sisi Nabi s.a.w. segelas air ketika wafat. Maka beliau memasukkan tangannya dalam air. Kemudian, beliau menyapu dengan tangannya akan mukanya. Dan bersabda:-

(Allaa-humma hawwin -'alayya sakaratil-mauti).
Artinya: "Wahai Allah Tuhanku! Mudahkanlah atasku sakratul-maut!" (3).
Fathimah r.a. berkata: "Wahai kesusahan bagi kesusahan engkau, hai ayahku!"
Nabi s.a.w. menjawab:-

لَا كَرْبَ عَلَىٰ أَبِيكَ بَعْدَ الْيَوْمِ

(Laa karba -'alaa -abii-ka ba'-dal-yaumi).
Artinya: "Tiada kesusahan ayah engkau sesudah hari ini.' (4).
Umar r.a. berkata kepada Ka'bul-Ahbar: "Hai Ka'ab! Terangkanlah kepada kami dari hal mati!"

---

(1) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari Abi Maisarah.
(2) Menurut Al-Iraqi, bahwa dia menjumpai hadits ini.
(3) Hadits ini disepakati Al-Bukhari dan Muslim dari 'Aisyah.
(4) Dirawikan Al-Bukhari dari Anas.

Ka'ab lalu menjawab: "Wahai Amirul-mu'minin! Bahwa mati itu seperti ranting yang banyak duri, yang dimasukkan dalam rongga badan seseorang dan setiap duri itu diambil dengan akarnya. Kemudian, ditarik oleh seorang laki-laki yang kuat dengan sekali tarik. Maka diambillah apa yang telah diambil dan ditinggalkan apa yang ditinggalkan."
Nabi s.a.w. bersabda:-

(Innal-'abda la-yu-'aaliju karbal-mauti wa sakaratil-mauti wa inna ma-faa-shilahu la-yusalli-mu ba'-dlu-haa -'alaa ba'-dlin taquu-lu -'alaikas-salaamu, tufaa-riqunii wa -ufaa-riquka -ilaa yau-mil-qiyaa-mati).
Artinya: "Bahwa hamba itu sesungguhnya mengobati kesusahan mati dan sakratil-maut. Dan bahwa sendi-sendi tubuhnya memberi salam. oleh sebahagiannya kepada sebahagian yang lain. Ia mengatakan: "Kepadamu salam sejahtera! Engkau akan berpisah dengan aku dan aku akan berpisah dengan engkau sampai hari kiamat." (1).
Maka inilah sakratil-maut atas wali-wali Allah Ta'ala dan kekasih-kekasih-NYA. Maka apakah hal kita dan kita ini terjerumus dalam perbuatan-perbuatan maksiat dan menguasai atas kita serta sakratil-maut oleh sisa dari bencana-bencana? Bahwa bencana kematian itu *tiga*:-
Pertama: kerasnya pencabutan nyawa (naz'a), sebagaimana telah kami sebutkan dahulu.
Bencana Kedua: menyaksikan rupa Malakul-maut, masuknya kengerian dan ketakutan daripadanya itu kepada hati. Maka jikalau orang yang paling kuat melihat rupa Malakul-maut yang mengambil nyawa hamba yang berdosa, niscaya ia tidak sanggup melihatnya.
Diriwayatkan dari Ibrahim a.s. bahwa ia bertanya kepada Malakul-maut: "Adakah engkau sanggup memperlihatkan kepadaku rupa engkau, yang engkau ambil atas rupa itu ruh orang yang zalim?" Ibrahim menyambung pertanyaannya: "Tiada sanggupkah engkau yang demikian?"
Malakul-maut menjawab: "Sanggup!"
Malakul-maut lalu menyambung: "Berpalinglah daripadaku!"
Nabi Ibrahim a.s. lalu berpaling daripadanya. Kemudian, menoleh kembali. Tiba-tiba dilihatnya Malakul-maut itu seorang laki-laki hitam, keriting rambutnya, busuk baunya, hitam kainnya, yang keluar dari mulutnya dan lobang hidungnya lidah api dan asap. Maka pingsanlah Ibrahim a.s.

(1) Dirawikan Ad-Dailami dan Abul-fadl-li. Dan kata Adz-Dzahabi, hadits ini bohong.

Kemudian, ia sembuh. Dan kembali Malakul-maut itu kepada bentuknya yang semula. Lalu Ibrahim a.s. berkata: "Hai Malakul-maut! Jikalau tidak dijumpai oleh orang yang zalim ketika mati, selain bentuk mukamu, niscaya adalah yang demikian itu memadai."

Diriwayatkan Abu Hurairah dari Nabi s.a.w., bahwa nabi Dawud a.s. adalah seorang laki-laki yang cemburu. Adalah dia, apabila ia keluar dari rumahnya, ia menguncikan pintu-pintunya. Maka pada suatu hari ia menguncikan pintu rumahnya dan ia keluar. Lalu isteri Dawud a.s. melihat dari atas. Tiba-tiba ia melihat dalam rumah itu seorang laki-laki. Maka ia bertanya: "Siapakah yang memasukkan laki-laki ini? Jikalau datanglah Dawud, niscaya laki-laki ini akan mendapati kesukaran dari Dawud."

Maka datanglah Dawud. Lalu dilihatnya laki-laki itu, seraya bertanya: "Siapakah engkau?"

Laki-laki itu menjawab: "Aku yang tidak takut kepada raja-raja. Dan tidaklah hijab (dinding) yang mencegah daripadaku."

Nabi Dawud a.s. lalu berkata: "Jadi, engkau ini adalah Malakul-maut!"

Dan Dawud a.s. duduk di belakang tempatnya." (1).

Diriwayatkan, bahwa Isa a.s. lalu dekat tengkorak manusia. Lalu dipukulnya dengan kakinya, seraya berkata: "Berkatalah dengan izin Allah!"

Tengkorak itu lalu menjawab: "Hai Ruh Allah! Aku ini raja zaman anu dan anu. Sewaktu aku duduk dalam kerajaanku, atasku mahkotaku dan kelilingku tentaraku dan pengiringku, atas mahligai kerajaanku, tiba-tiba tampak bagiku Malakul-maut. Lalu hilanglah daripadaku setiap anggota badan atas dayanya. Kemudian, keluarlah diriku kepadanya. Maka wahai kiranya, apa yang ada dari kumpulan itu, adalah dia bercerai. Wahai kiranya, apa yang ada dari yang demikian jinak itu, adalah dia menjadi liar."

Inilah mala-petaka yang dijumpai oleh orang-orang yang mengerjakan perbuatan maksiat dan dijaga oleh orang-orang yang mengerjakan tha'at. Dan telah diceriterakan oleh nabi-nabi akan semata-mata sakrat naz-'a, tanpa ketakutan yang dijumpai oleh orang yang menyaksikan bentuk Malakul-maut seperti yang demikian. Dan jikalau dilihatnya (diimpikannya) dalam tidurnya pada suatu malam, niscaya sempitlah sisa umurnya kepadanya. Maka bagaimana dengan dilihatnya pada seumpama demikian keadaan?

Adapun orang yang tha'at, maka ia melihat Malakul-maut itu dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan secantik-cantiknya. Diriwayatkan 'Akramah dari Ibnu Abbas, bahwa Ibrahim a.s. adalah seorang laki-laki pencemburu. Ia mempunyai sebuah rumah, yang dia beribadah padanya. Apabila ia keluar, maka dikuncikannya rumah itu. Pada suatu hari, ia pulang ke

---

(1) Diriwayatkan Ahmad dengan isnad yang baik dan oleh Ibnu Abid-Dun-ya dengan lafal yang sama.

rumah tersebut. Tiba-tiba ada seorang laki-laki dalam rumah. Maka ia bertanya: "Siapakah yang memasukkan kamu ke rumahku?"
Laki-laki itu menjawab: "Dimasukkan aku ke dalam rumah ini oleh Yang Empunya rumah ini."
Ibrahim lalu menjawab: "Aku yang punya rumah ini."
Laki-laki itu menjawab pula: "Dimasukkan aku ke rumah ini oleh Yang Lebih memiliki rumah ini, dari aku dan dari engkau."
Ibrahim lalu bertanya: "Apakah engkau dari malaikat?"
Laki-laki tersebut menjawab: "Aku Malakul-maut."
Ibrahim a.s. lalu berkata: "Adakah engkau sanggup memperlihatkan kepadaku, rupa yang engkau mengambil nyawa orang mu'min dalam rupa itu?"
Laki-laki itu menjawab: "Ya sanggup! Maka berpalinglah daripadaku!"
Nabi Ibrahim a.s. lalu berpaling, kemudian ia melihat kembali. Maka tiba-tiba laki-laki itu seorang pemuda. Maka disebutkannya dari kebagusan wajahnya, kainnya dan keharuman baunya. Lalu Ibrahim berkata: "Hai Malakul-maut! Jikalau tidak ditemui oleh orang mu'min ketika mati, selain rupa engkau, niscaya mencukupilah."
Sebahagian dari mala-petaka itu menyaksikan dua malaikat penjaga. Wahib berkata: "Sampai kepada kami hadits, bahwa tiadalah dari seorang mayat yang mati, sehingga dua malaikat penulis amal, lihat-lihat akan amalnya. Jikalau yang mati itu orang yang tha'at, niscaya kedua malaikat tersebut berkata kepadanya: "Kiranya Allah membalas engkau kebajikan dari kami. Maka banyaklah majelis kebenaran engkau dudukkan kami. Dan amal shalih engkau kemukakan kepada kami."
Dan jikalau yang mati itu orang zalim, niscaya kedua malaikat tersebut mengatakan kepadanya: "Tidak dibalaskan engkau oleh Allah akan kebajikan daripada kami. Maka banyaklah majelis jahat, engkau dudukkan kami. Dan amal yang tidak shalih engkau kemukakan kepada kami dan perkataan keji, engkau memperdengarkan kepada kami. Maka tidaklah Allah membalaskan engkau akan kebajikan daripada kami."
Maka yang demikian itu bentuk pandangan mayat kepada kedua malaikat tersebut. Dan mayat itu tiada akan kembali ke dunia untuk selama-lamanya.
Mala-petaka Ketiga: orang-orang maksiat menyaksikan tempatnya dari neraka. Dam takutnya mereka sebelum menyaksikan. Bahwa mereka dalam hal sakarat, telah lumpuhlah kekuatannya dan nyawanya sudah menyerah untuk keluar. Dan nyawa mereka itu tidak akan keluar, selama mereka belum mendengar bunyi suara Malakul-maut, dengan salah satu dari dua khabar gembira. Adakalanya: *Bergembiralah hai musuh Allah dengan neraka!* Atau: *Bergembiralah hai wali Allah dengan sorga!* Dan dari inilah adanya takut orang-orang yang berakal. Dan Nabi s.a.w. bersabda:-

لَنْ يَخْرُجَ أَحَدُكُمْ مِنَ الدُّنْيَا حَتَّى يَعْلَمَ أَيْنَ مَصِيرُهُ
وَحَتَّى يَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ أَوِ النَّارِ

(Lan -yakh-ruja ahadu-kum minad-dun-ya hattaa -ya'-lama -aina mashii-ruhu wa hattaa -yaraa maq-'adahu minal-jannati awin-naari).
Artinya: "Tiada akan keluar seseorang kamu dari dunia, sehingga ia mengetahui ke mana jadinya. Dan sehingga ia melihat tempat duduknya dari sorga atau neraka." (1).
Nabi s.a.w. bersabda:-

"مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ كَرِهَ اللهُ
لِقَاءَهُ" فَقَالُوْا: كُلُّنَا نَكْرَهُ الْمَوْتَ. قَالَ: لَيْسَ ذَاكَ بِذَاكَ إِنَّ
الْمُؤْمِنَ إِذَا فُرِّجَ لَهُ عَمَّا هُوَ قَادِمٌ عَلَيْهِ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ وَأَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ

(Man-ahabba liqaa-al-laahi -ahabbal-laahu liqaa-ahu wa man kariha liqaa-al-laahi karihal-laahu liqaa-ahu "-fa qaaluu: kullu-naa nak-rahul-mauta-. Qaala: "Laisa dzaa-ka bi-dzaaka, innal-mu'mina idzaa furija lahu- 'ammaa huwa qaa-dimun -'alaihi -ahabba liqaa-al-laahi wa-ahabbal-laahu liqaa-ahu).
Artinya: "Barangsiapa menyukai bertemu dengan Allah, niscaya Allah menyukai bertemu dengan dia. Dan barangsiapa tiada menyukai bertemu dengan Allah, niscaya Allah tiada menyukai bertemu dengan dia." Mereka lalu berkata: "Semua kami tidak menyukai mati." Nabi s.a.w. lalu bersabda: "Tidaklah itu dengan itu. Sesungguhnya orang mu'min apabila direnggangkan baginya, dari yang ia datang kepadanya, niscaya ia menyukai bertemu dengan Allah dan Allah menyukai bertemu dengan dia." (2).
Diriwayatkan, bahwa Hudzaifah bin Al-Yaman berkata kepada Ibnu Mas'ud yaitu ketika dia di akhir malam: "Bangunlah dan lihatlah, sa'at apa sekarang!"
Ibnu Mas'ud lalu bangun berdiri. Kemudian datang kepada Hudzaifah bin Al-Yaman, seraya berkata: "Sudah terbit yang merah."
Hudzaifah lalu menjawab: "Aku berlindung dengan Allah, dari Shubuh ke neraka."
Marwan masuk ke tempat Abu Hurairah. Maka berdo'a Marwan: "Wahai Allah Tuhanku! Ringankanlah daripadanya!"

---

(1) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari seorang laki-laki yang tiada disebutkan namanya, hadits mauquf.
(2) Hadits disepakati Al-Bukhari dan Muslim dari Abbadah bin Ash-Shamit.

Lalu Abu Hurairah menjawab: "Wahai Allah Tuhanku! Keraskanlah!"
Kemudian, Abu Hurairah menangis. Dan berkata: "Demi Allah! Aku tidak menangis, karena gundah kepada dunia dan tidak karena susah berpisah dengan kamu. Akan tetapi, aku menunggu salah satu dari dua berita gembira dari Tuhanku, dengan sorga atau dengan neraka."
Diriwayatkan pada hadits dari Nabi s.a.w., bahwa ia bersabda: "Bahwa Allah apabila meridlai seorang hamba, niscaya berfirman: "Hai Malakul-maut! Pergilah kepada si Anu, maka datangkanlah kepadaKU dengan nyawanya! Supaya AKU senangkan dia menurutKU, dari amalnya, yang telah AKU cobakan dia. Lalu AKU mendapatinya di mana AKU sukai."
Maka turunlah Malakul-maut dan bersamanya limaratus malaikat. Dan bersama mereka batang-batang bunga yang harum dan pokok-pokok za'faran. Masing-masing dari mereka digembirakannya dengan kegembiraan, selain kegembiraan temannya. Dan berdirilah para malailat dua baris untuk keluar nyawanya, yang bersama mereka itu bau yang harum. Maka apabila dipandang kepada mereka oleh Iblis, niscaya Iblis itu meletakkan tangannya ke atas kepalanya. Kemudian, ia memekik."
Nabi s.a.w. meneruskan sabdanya: "Lalu berkata kepada Iblis itu tentaranya: "Bagaimana engkau hai penghulu kami?"
Iblis itu lalu menjawab: "Apakah tidak kamu melihat, apa yang diberikan kepada hamba ini dari kemuliaan? Di manakah adanya kamu dari orang ini?"
Tentara Iblis itu menjawab: "Kami telah bersungguh-sungguh mengganggu orang tersebut. Maka adalah dia terpelihara dari kesalahan." (1).
Al-Hasan Al-Bashari berkata: "Tiada kesenangan bagi orang mu'min, selain pada bertemu dengan Allah Ta'ala. Maka hari kematian itu hari kegembiraan, kesenangan, keamanan, kemegahan dan kemuliaannya."
Ditanyakan kepada Jabir bin Zaid ketika ia akan wafat: "Apakah yang engkau ingini?"
Jabir menjawab: "Memandang kepada Al-Hasan Al-Bashari."
Tatkala Al-Hasan Al-Bashari masuk ke tempatnya, lalu dikatakan kepadanya: "Ini Al-Hasan!" Lalu Jabir mengangkatkan matanya kepada Al-Hasan, kemudian berkata: "Hai saudaraku! Sa'at – demi Allah – yang aku akan berpisah dengan kamu ke neraka atau ke sorga."
Muhammad bin Wasi' berkata ketika akan wafat: "Hai saudaraku! Kepadamu salam sejahtera, ke neraka atau dima'afkan oleh Allah."
Sebahagian mereka berangan-angan, bahwa tinggallah ia dalam *naz'a* selama-lamanya. Ia tidak dibangkitkan untuk pahala dan untuk siksa.
Maka ketakutan kepada *su-ul-khatimah (buruk kesudahan)* itu memotong hati orang-orang 'arifin. Dan itu adalah sebahagian dari bala-bencana yang besar ketika mati. Dan telah kami sebutkan dahulu ma'na *sul-ul-khatimah*

---

(1) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari Tamim Ad-Dari dengan isnad dla'if.

dan kesangatan takutnya orang-orang 'arifin daripadanya, pada *"Kitab Takut Dan Harap*. Dan itu layak dengan tempat ini. Akan tetapi, kami tiada akan memanjangkan menyebut dan mengulanginya.

PENJELASAN: yang disunatkan dari hal-keadaan orang yang mendekati mati, ketika mati.

Ketahuilah kiranya, bahwa yang disukai ketika mati dari rupa orang yang akan mati (muh-ta-dlar), ialah: ketenangan dan tak bergerak (diam). Dan dari lidahnya, bahwa ia mengucapkan kalimah syahadah. Dan dari hatinya, bahwa adalah dia baik sangka dengan Allah Ta'ala.
Adapun bentuk, maka diriwayatkan dari Nabi s.a.w., bahwa beliau bersabda:-

ارْقُبُوا الْمَيِّتَ عِنْدَ ثَلَاثٍ إِذَا رَشَحَ جَبِينُهُ وَدَمَعَتْ عَيْنَاهُ وَيَبِسَتْ شَفَتَاهُ فَهِيَ مِنْ رَحْمَةِ اللهِ قَدْ نَزَلَتْ بِهِ وَإِذَا غَطَّ غَطِيطَ الْمَخْنُوقِ وَاحْمَرَّ لَوْنُهُ وَارْبَدَّتْ شَفَتَاهُ فَهُوَ مِنْ عَذَابِ اللهِ قَدْ نَزَلَ بِهِ

(Urqubul-may-yita -'inda tsalaa-tsin, idzaa rasyaha jabii-nuhu wa da-ma'at -'ai-naahu wa yabisat syafataa-hu fa hi-ya min rahmatil-laahi qad nazalat bihi, wa idzaa ghath-tha -ghathii-thal-makh-nuuqi wah-marra lau-nuhu wa -arbadat syafataa-hu fa huwa min-'adzaa-bil-laahi qad nazala bihi).
Artinya: "Perhatikanlah mayat pada tiga hal: apabila berpeluh dahinya, berair mata kedua matanya dan kering kedua bibirnya. Maka yang tiga itu adalah dari rahmat Allah yang turun kepadanya. Dan apabila ia berdengkur seperti dengkurnya orang yang tercekek, merah warnanya dan pucat kedua bibirnya, maka itu adalah dari azab Allah, yang turun kepadanya." (1).
Adapun lancarnya lidah dengan pengucapan kalimah syahadah, maka itu adalah tanda kebajikan. Abu Sa'id Al-Khudri mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:-

لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ

(Laqqi-nuu mau-taakum: laa -ilaaha illal-laahu).
Artinya: "Ajarkanlah orang yang dekat kepada mati dari kamu, dengan: "Laa ilaaha illal-laahu." (2).

---

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dari Salman dan tidak shahih.
(2) Hadits ini telah diterangkan dahulu.

Pada suatu riwayat dari Hudzaifah tersebut:-

(Fa -innahaa tahdimu maa -qablahaa minal-khathaa-yaa).
Artinya: "Maka kalimah itu menghancurkan segala kesalahan yang sebelumnya."
Usman r.a. berkata: "Rasulullan s.a.w. bersabda:-

(Man maata wa huwa ya'-lamu an laa -ilaaha illal-laahu, dakha-lal jannata).
Artinya: "Barangsiapa mati dan ia *tahu*, bahwa tiada Tuhan yang disembah, selain Allah, niscaya ia masuk sorga." (1).
Kata 'Ubaidullah:-

(Wa huwa yasy-hadu).
Artinya: dan ia *mengaku*."
Usman r.a. berkata: "Apabila orang yang akan meninggal sudah dalam keadaan *muh-ta-dlar (sudah mendekati meninggal)*, maka *talqin*kanlah (*ajarkanlah*) dia: *Laa-ilaaha-illal-laah* (Tiada Tuhan yang disembah, selain Allah). Sesungguhnya tiadalah dari seorang hamba, yang disudahkan (memperoleh khatimah) baginya dengan "Laa -ilaaha -illal-laah" ketika kematiannya, melainkan adalah perbekalannya ke sorga."
Umar r.a. berkata: "Kunjungilah orang-orang kamu yang akan meninggal dan peringatilah mereka! Maka sesungguhnya mereka melihat yang tiada kamu lihat. Dan talqinkanlah mereka akan kalimah "Laa-ilaaha-illal-laah."
Abu Hurairah berkata: "Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:-

(Hadla-ra malakul-mauti rajulan yamuutu fa nadha-ra fii qalbihi fa-lam yajid fiihi syai-an fa-fakka lih-yai-hi fa wajada tharafa lisaa-nihi laa-shiqan bi hanakihi yaquulu: *Laa-ilaaha -illal-laahu*, fa ghu-fira lahu bi-kalimatil-

---

(1) Hadits ini telah diterangkan dahulu.

ikh-laashi).
Artinya: "Malakul-maut datang kepada orang yang akan mati. Lalu ia memperhatikan pada hatinya, maka tidak didapatinya pada hatinya itu sesuatu. Lalu Malakul-maut itu membuka kedua rahangnya. Maka didapatinya tepi lidahnya menempel dengan langit-langitnya, yang mengucapkan: Laa-ilaaha-illah-laahu, maka diampunkan baginya dengan kalimah Al-Ikhlas itu." (1).
Dan sayogialah bagi yang men-talqin-kan, bahwa ia tidak memaksakan pada pen-talqin-an itu. Akan tetapi, ia berlemah-lembut. Maka kadang-kadang lidah orang sakit itu tidak dapat menuturkan lagi. Maka sukarlah yang demikian kepadanya. Dan membawa talqin itu kepada memberatinya, dan tiada disukainya kalimah itu. Dan ditakuti bahwa adalah yang demikian itu menjadi sebab *su-ul-khatimah (buruk kesudahan).*
Sesungguhnya makna kalimah tersebut, ialah bahwa mati orang itu dan tidak ada dalam hatinya, sesuatu selain Allah. Maka apabila tidak ada lagi baginya yang dicari, selain Yang Maha Esa, Yang Benar, niscaya adalah kedatangannya dengan mati kepada Yang Dicintainya itu penghabisan nikmat bagi dirinya. Dan jikalau adalah hati itu tergila dengan dunia, berpaling kepadanya, merasa sedih atas hilang kelazatannya dan kalimah itu atas ujung lidah dan tidak sepakat hati atas pen-tahkik-annya, niscaya jatuhlah urusan itu dalam bahaya kehendak: Bahwa semata-mata gerakan lidah itu sedikit faedahnya, kecuali bahwa Allah Ta'ala mengurniakan dengan makbul.
Adapun *baik sangka*, maka itu disunatkan pada waktu ini. Dan kami sebutkan yang demikian pada *Kitab Harap*. Dan telah datang hadits-hadits dengan keutamaan baik sangka dengan Allah.
Watsilah bin Al-Asqa' masuk ke tempat orang sakit. Lalu ia berkata: "Katakanlah kepadaku, bagaimana sangkamu dengan Allah?"
Orang sakit itu menjawab: "Ditenggelamkan aku oleh dosa-dosaku dan aku hampir binasa. Akan tetapi, aku mengharap rahmat Tuhanku."
Watsilah lalu mengucapkan *takbir* dan keluarga rumah itu bertakbir dengan sebab takbirnya Watsilah. Ia mengatakan: "Allaahu Akbar, aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:-

(Yaquu-lul-laahu ta-'aalaa: Ana -'inda dhanni -'abdii bii, fal-yadhun-na bii maa syaa-a).
Artinya: "Allah Ta'ala berfirman: "AKU pada sangkaan hambaKU dengan AKU. Maka hendaklah ia menyangka dengan AKU akan apa yang

(1) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dan Thabrani dan Al-Baihaqi dan isnadnya baik.

dikehendakinya." (2).
Nabi s.a.w. masuk ke tempat seorang pemuda dan pemuda itu akan meninggal dunia. Maka Nabi s.a.w. bertanya: "Bagaimana engkau mendapati diri engkau?"
Pemuda itu menjawab: "Aku mengharap Allah dan aku takut akan dosa-dosaku."
Nabi s.a.w. lalu bersabda:-

(Maj-tama-'aa fii qalbi -'abdin fii mits-li haa-dzal-mau-thini -illaa-a'-thaa-hul-laahul-ladzii yarjuu wa-aamanahu minal-ladzji yakhaafu).
Artinya: "Tiada berkumpul keduanya harap dan takut itu dalam hati hamba, pada seperti tempat ini, selain yang diberikan oleh Allah kepadanya akan yang diharapnya. Dam diamankannya oleh Allah dari yang ditakutinya." (1).
Tsabit Al-Bannani berkata: "Ada seorang pemuda sangat suka bermain-main. Ia mempunyai ibu yang banyak memberi pengajaran kepadanya. Ibunya berkata kepadanya: "Hai anakku! Engkau sesungguhnya mempunyai hari. Maka ingatkanlah akan hari engkau itu!"
Maka tatkala turun perintah Allah Ta'ala kepadanya, maka ibunya menelungkup atasnya. Dan ibu itu mengatakan kepadanya: "Hai anakku! Aku sudah memperingatkan engkau akan terpelantingnya engkau yang ini. Dan aku mengatakan, bahwa engkau mempunyai hari."
Pemuda itu lalu menjawab: "Hai ibuku! Bahwa aku mempunyai Tuhan yang banyak kebaikanNYA. Bahwa aku mengharap bahwa IA tidak menidakkan aku pada hari ini, akan sebahagian kebaikanNYA."
Tsabit meneruskan ceriteranya: "Maka Allah mengrahmatinya dengan baik sangkanya dengan Tuhannya."
Jabir bin Wada'ah berkata: "Ada seorang pemuda yang suka berbuat keji. Lalu ia sakit yang membawa kepada ajalnya. Maka ibunya berkata kepadanya: "Hai anakku! Tinggalkanlah wasiat dengan sesuatu."
Anak muda itu menjawab: "Ya, cincinku jangan engkau membukanya. Sesungguhnya pada cincin itu ada dzikir kepada Allah Ta'ala. Maka mudah-mudahan Allah mengrahmati akan aku."
Maka tatkala ia telah dikuburkan, lalu ia dimimpikan. Pemuda yang dimimpikan itu berkata: "Terangkanlah kepada ibuku, bahwa kalimah itu

---

(1) Dirawikan Ibnu Hibban, Ahmad dan Al-Baihaqi.
(2) Dirawikan Ahmad, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Anas.

telah bermanfaat bagiku. Allah telah mengampunkan bagiku."
Seorang Arab dusun sakit. Lalu dikatakan kepadanya: "Bahwa engkau akan mati."
Arab dusun itu lalu bertanya: "Ke mana aku akan dibawa?"
Mereka itu menjawab: "Kepada Allah."
Arab dusun itu lalu berkata: "Maka tidaklah aku benci, bahwa aku dibawa kepada Yang Tidak terlihatkan kebajikan, selain daripadaNYA."
Abu Muhammad Mu'tamar bin Sulaiman berkata: "Ayahku mengatakan kepadaku, tatkala beliau hampir wafat: "Hai Mu'tamar! Berbicaralah dengan aku secara mudah! Semoga aku menemui Allah 'Azza wa Jalla dan aku baik sangka dengan DIA."
Mereka menyukai, bahwa disebutkan bagi hamba akan kebaikan amalnya ketika matinya. Supaya baiklah sangkanya dengan Tuhannya.

PENJELASAN: keluhan ketika bertemu dengan Malakul-maut dengan ceritera-ceritera yang dilahirkan oleh lisan keadaan (lisanul-hal) daripadanya.

Asy- ats bin Aslam berkata: "Ibrahim a.s. bertanya kepada Malakul-maut dan namanya 'Izrail. Ia mempunyai dua mata. Satu pada mukanya dan satu pada kuduknya. Nabi Ibrahim a.s. berkata: "Hai Malakul-maut! Apa yang engkau perbuat, apabila ada satu nyawa di Timur dan satu nyawa di Barat. Terjadi penyakit kolera di suatu daerah di bumi ini. Dan bertemu dua barisan perang. Bagaimana engkau berbuat?"
Malakul-maut itu menjawab: "Aku panggil nyawa-nyawa itu dengan izin Allah. Maka adalah dia di antara dua anak jari ini."
Asy-'ats bin Aslam berkata: "Telah didekatkan bumi itu bagi Malakulmaut. Lalu tinggal seperti baki di antara dua tangannya. Dan diambilnya daripadanya akan yang dikehendakinya."
Asy-'ats meneruskan riwayatnya: "Dialah yang memberikan khabar gembira, bahwa dia *khalilullah (khalil Allah)* 'Azza wa Jalla."
Nabi Sulaiman bin Dawud a.s. bertanya kepada Malakul-maut: "Mengapakah aku tidak melihat engkau berlaku adil di antara manusia? Engkau ambilkan si Ini dan engkau tinggalkan si Ini?"
Malakul-maut itu menjawab: "Tiadalah aku dengan yang demikian itu lebih mengetahui dari engkau. Sesungguhnya itu adalah lembar-lembar atau buku-buku yang dilemparkan kepadaku, yang di dalamnya ada namanama."
Wahab bin Munabbih berkata: "Adalah salah seorang raja bermaksud berkenderaan ke suatu daerah di bumi. Maka dimintanya pakaian untuk dipakainya. Lalu tidak menakjubkannya. Maka dimintanya pakaian yang lain. Sehingga dipakainya yang menakjubkannya susudah berkali-kali. Be-

gitu pula dimintanya binatang kenderaan. Maka dibawa kepadanya. Lalu tidak menakjubkannya. Sehingga dibawa beberapa ekor binatang kenderaan. Maka dikenderainya yang terbagus daripadanya. Lalu datanglah Iblis, maka dihembuskannya dalam lobang hidung raja itu sekali hembus. Lalu penuhlah dia dengan kesombongan. Kemudian raja itu berjalan dan berjalan sertanya semua kuda kenderaannya. Ia tidak melihat kepada manusia, karena sombongnya. Maka datanglah kepada raja itu, seorang laki-laki buruk keadaannya. Laki-laki itu memberi salam, lalu raja itu tidak menjawab salam laki-laki itu. Laki-laki itu memegang kekang binatang kenderaannya. Maka raja itu lalu berkata: "Lepaskan kekang! Engkau telah berbuat persoalan besar."

Laki-laki itu berkata: "Aku ada keperluan kepadamu."

Raja itu menjawab: "Sabar; sampai aku turun."

Laki-laki itu menjawab: "Tidak! Sekarang juga."

Maka laki-laki itu memaksakan raja itu atas kekang binatang kenderaannya. Lalu raja itu berkata: "Sebutkanlah keperluanmu itu!"

Laki-laki itu menjawab: "Rahasia!"

Maka raja itu mendekatkan kepalanya kepada laki-laki itu. Lalu laki-laki itu membisikkan kepada raja itu dan mengatakan: "Aku Malakul-maut!" Maka berobahlah warna raja dan gemeterlah lidahnya. Kemudian ia mengatakan: "Tinggalkanlah aku, sehingga aku kembali kepada keluargaku. Aku tunaikan hajatku dan aku tinggalkan mereka."

Malakul-maut itu menjawab: "Tidak! Demi Allah, engkau tiada akan melihat keluarga engkau dan kelengkapan perjalanan engkau untuk selama-lamanya."

Malakul-maut itu lalu mengambil nyawa raja itu. Lalu raja itu jatuh, seakan-akan sepotong kayu. Kemudian, Malakul-maut itu pergi. Maka ia bertemu dengan seorang hamba mu'min dalam demikian keadaan. Lalu ia memberi salam kepada hamba itu dan menjawab salamnya. Maka ia berkata: "Bahwa aku mempunyai hajat keperluan kepada engkau, yang akan aku sebutkan pada telinga engkau."

Orang mu'min itu menjawab: "Marilah sebutkan!"

Malakul-maut itu membisikkan, seraya berkata: "Aku Malakul-maut."

Orang mu'min itu lalu mengatakan: "Selamat datang, kepada yang telah lama perginya daripadaku. Demi Allah! Tidak ada di bumi ini orang yang pergi jauh, yang lebih aku ingin menjumpainya, daripada engkau."

Maka Malakul-muat menjawab: "Laksanakanlah hajat-keperluan engkau, yang engkau keluar kepadanya."

Orang mu'min itu menjawab: "Tiada bagiku keperluan, yang lebih besar padaku dan tiada aku cintai, selain bertemu dengan Allah Ta'ala."

Malakul-maut menjawab: "Pilihlah, atas keadaan mana, yang engkau kehendaki bahwa aku mengambil nyawa engkau."

Orang mu'min itu lalu menjawab: "Sanggupkah engkau atas yang demi-

kian?
Malakul-muat itu menjawab: "Ya sanggup! Sesungguhnya aku disuruhkan dengan yang demikian."
Orang mu'min itu berkata: "Tinggalkan aku, sehingga aku mengambilkan wudlu' dan mengerjakan shalat. Kemudian, ambillah nyawaku dan aku sedang sujud."
Maka Malakul-maut itu mengambil nyawanya orang mu'min itu sedang sujud.
Abubakar bin Abdullah Al-Mazani berkata: "Seorang laki-laki dari kaum Bani Israil mengumpulkan harta. Maka tatkala ia hampir mati, lalu dikatakannya kepada anak-anaknya: "Perhatikanlah kepadaku akan segala jenis hartaku!"
Lalu dibawakan kepadanya dengan jumlah yang banyak dari kuda, unta, budak dan lain-lain. Maka tatkala dilihatnya, lalu ia menangis karena kekesalan hatinya. Malakul-maut melihat orang itu menangis, lalu bertanya: "Apakah yang membawa engkau maka menangis? Maka demi Tuhan yang menganugerahkan engkau akan harta! Tiadalah aku keluar dari tempat engkau, sehingga aku ceraikan di antara nyawa engkau dan badan engkau."
Orang Israil itu menjawab: "Berilah aku tempo, sehingga aku bagi-bagikan harta itu!"
Malakul-maut menjawab: "Amat jauh dari yang demikian! Telah terputuslah ketangguhan tempo dari engkau. Bukankah ada yang demikian itu sebelum datang ajal engkau?"
Lalu Malakul-maut itu mengambil nyawanya.
Diriwayatkan, bahwa seorang laki-laki mengumpulkan harta, lalu dipeliharanya betul-betul. Ia tidak meninggalkan se jenis pun dari harta, melainkan diambilnya. Ia membangun istana dan dibuatnya padanya dua pintu yang sangat kokoh. Dikumpulkannya pada istana itu pengawal-pengawal dari hamba-sahayanya. Kemudian, dikumpulkannya keluarganya dan dibuatnya bagi mereka makanan.Dan ia duduk di atas tempat tidur. Diangkatnya salah satu dari kedua kakinya atas kaki yang lain. Dan mereka itu makan.
Tatkala mereka itu sudah selesai makan, lalu laki-laki itu berkata: "Hai diri! Bernikmat-nikmatlah untuk beberapa tahun! Telah aku kumpulkan bagi engkau, apa yang memadai bagi engkau."
Belum lagi selesai laki-laki itu dari pembicaraannya, sehingga datanglah kepadanya Malakul-muat, dalam keadaan seorang laki-laki, yang baginya dua potong kain buruk. Dan pada lehernya karung makanan kuda. Ia menyerupai dengan orang-orang miskin.
Malakul-maut itu mengetuk pintu dengan sangat keras, yang menakutkan laki-laki itu. Dan dia berada di atas tempat tidurnya. Lalu melompatlah

budak-budak laki-laki itu kepada Malakul-maut, seraya mereka itu bertanya: "Apa kerjamu ini?"
Malakul maut lalu menjawab: "Aku panggil kepadaku tuanmu."
Budak-budak itu menjawab: "Kepada orang yang seperti engkau ini, tuan kami akan keluar?"
Malakul-maut menjawab: "Ya!"
Lalu mereka menerangkan yang demikian kepada tuannya. Tuannya lalu menjawab: "Mengapakah kamu berbuat dengan yang demikian dan kamu berbuat yang demikian?"
Malakul-maut lalu mengetuk lagi pintu itu lebih keras dari yang pertama tadi. Lalu melompatlah para pengawal kepadanya. Maka Malakul-maut berkata: "Beritahukan kepadanya, bahwa aku Malakul-maut!"
Tatkala mereka mendengar yang demikian, lalu tercampaklah atas mereka ketakutan. Dan jatuhlah atas tuan mereka kehinaan dan berbuat-buat merendahkan diri. Tuannya lalu berkata: "Katakanlah kepada Malakul-maut itu dengan perkataan yang lemah-lembut! Tanyakanlah, adakah ia akan mengambil seseorang?"
Malakul-maut itu lalu masuk, seraya berkata: "Berbuatlah pada hartamu, apa yang engkau berbuat! Aku tiada akan keluar dari tempat ini, sehingga aku keluarkan nyawa engkau."
Lalu laki-laki itu menyuruh tentang hartanya, supaya diletakkan di hadapannya. Ketika dilihatnya hartanya, lalu ia berkata: "Dikutukkan engkau oleh Allah dari harta. Engkau menyibukkan aku daripada beribadah kepada Tuhanku. Dan engkau mencegah aku bahwa aku bersumbunyi-sepi bagi Tuhanku."
Maka Allah menganugerahkan kepada harta dapat berbicara. Lalu harta itu berkata: "Mengapa engkau memaki aku? Dan engkau dapat masuk ke tempat raja-raja dengan sebab aku. Dan orang yang taqwa ditolak dari pintu mereka. Engkau mengawini wanita-wanita yang penuh kenikmatan dengan aku. Engkau duduk pada majelis raja-raja dengan aku. Engkau belanjakan aku pada jalan kejahatan. Maka aku tidak melarang dari engkau. Dan jikalau engkau belanjakan aku pada jalan kebajikan, niscaya aku mendatangkan manfaat kepada engkau. Engkau dan anak Adam itu dijadikan dari tanah. Maka ia berjalan dengan kebajikan dan ia berjalan dengan dosa."
Kemudian, Malakul-maut itu mengambil nyawanya. Lalu orang itu jatuh.
Wahab bin Munabbih berkata: "Malakul-maut mengambil nyawa seorang yang perkasa dari orang-orang yang perkasa. Tiada di bumi orang yang seperti dia. Kemudian, Malakul-maut itu naik ke langit. Maka para malaikat bertanya: "Untuk siapa engkau itu bersangatan kasih sayang, dari orang yang engkau ambil nyawanya?"
Malakul-maut menjawab: "Aku disuruh mengambil nyawa seorang wanita di padang-balatentara dari bumi. Maka aku datang kepadanya. Dan wanita

itu telah melahirkan seorang anak. Maka aku kasihan kepadanya, karena terasingnya. Dan aku kasihan kepada anaknya, karena kecilnya dan adanya di padang-balatentara itu, yang tiada menyantuninya."
Para malaikat itu menjawab: "Orang yang perkasa yang engkau ambil sekarang nyawanya, itulah anak yang telah engkau kasihan kepadanya. Mahasuci Allah Yang Mahalemah-lembut bagi siapa yang dikehendaki-NYA.".
'Atha' bin Yassar berkata: "Apabila datang malam *nish-fu Sya'ban (pertengahan buan Sya'ban)*, maka diserahkan selembar daftar kepada Malakul-maut. Lalu dikatakan kepadanya: "Ambillah nyawa siapa yang tersebut dalam daftar ini, dalam tahun ini!"
'Atha' bin Yassar lalu meneruskan: "Bahwa hamba itu menanam tanaman. Mengawini jodoh-jodohnya dan membangun bangunan-bangunan. Dan namanya dalam daftar itu dan dia tidak tahu."
Al-Hasan Al-Bashari berkata: "Tiada satu hari pun, melainkan Malakul-maut itu memeriksa se tiap rumah tiga kali. Maka siapa yang didapatinya dari mereka yang telah menyempurnakan rezekinya dan telah habis ajalnya, niscaya diambilnya nyawanya. Maka apabila ia mengambil nyawanya, niscaya keluarganya menghadapinya dengan jeritan dan tangisan. Lalu Malakul-maut mengambil dengan dua tiang pintu, seraya berkata: "Demi Allah! Aku tidak memakan rezekinya. Aku tidak menghilangkan umurnya. Aku tidak mengurangkan ajalnya. Dan bahwa aku pada kamu itu berkali-kali kembali memeriksa. Sehingga tiada tinggal dari kamu seorang pun."
Al-Hasan berkata: "Demi Allah! Jikalau mereka melihat tempatnya dan mendengar perkataannya, niscaya mereka itu lupa dari mayatnya. Dan mereka itu menangis atas dirinya."
Yazid Ar-Raqqasyi berkata: "Sewaktu salah seorang dari orang-orang yang perkasa dari kaum Bani Israil, duduk pada tempatnya, yang sudah sepi dengan sebahagian keluarganya, tiba-tiba ia melihat kepada seseorang yang masuk dari pintu rumahnya. Lalu ia bangun kepada orang itu dengan terkejut dan marah, seraya bertanya: "Siapa kamu? Siapa yang memasukkan kamu dalam rumahku?"
Orang itu menjawab: "Adapun yang memasukkan aku ke rumah ini, maka yang Empunyanya. Adapun aku maka yang tidak tercegah hijab daripadaku. Dan aku tidak meminta izin kepada raja-raja. Aku tidak takut akan serangan orang-orang yang berkuasa. Tidak mencegah daripadaku oleh setiap orang yang perkasa, yang keras. Dan tidak oleh setan yang durhaka."
Yazid Ar-Raqqasyi meneruskan ceriteranya: "Maka jatuhlah di tangan Malakul-maut itu orang yang perkasa tersebut. Ia gemetar, sehingga jatuh tersungkur atas mukanya. Kemudian, ia mengangkatkan kepalanya ke-

pada Malakul-maut, dengan memohonkan pertolongan dan menghinakan diri.
Orang itu lalu berkata kepada Malakul-maut: "Jadi engkau ini Malakul-maut!"
Malakul-maut menjawab: "Aku Malakul-maut!"
Orang itu bertanya lagi: "Adakah engkau menangguhkan aku, sehingga aku mengemukakan janji?"
Malakul-maut menjawab: "Amat jauh dari itu! Telah habis masa engkau. Telah berlalu nafas engkau. Dan telah hilang sa'at-sa'at engkau. Maka tiadalah jalan kepada mengundurkan engkau."
Orang itu lalu bertanya: "Ke manakah engkau membawa aku pergi?"
Malakul-maut menjawab: "Kepada amal engkau yang telah engkau datangkan. Dan kepada rumah engkau yang telah engkau sediakan."
Orang itu menjawab: "Sesungguhnya aku tidak mendatangkan amal yang shalih. Dan tidak menyediakan rumah yang bagus."
Malakul-maut menjawab: "Maka kepada satu tingkat neraka Jahannam dan yang mencabut tepi-tepi tulang."
Kemudian, Malakul-maut itu mengambil nyawanya. Lalu orang itu jatuh menjadi mayat di antara keluarganya. Maka siapa yang di antara yang memekik dan yang menangis.
Yazid Ar-Raqqasyi berkata: "Jikalau mereka mengetahui akan buruknya yang terbalik-balik itu, niscaya adalah pegangan lebih banyak atas yang demikian."
Dari Al-A'-masy, dari Khai-tsamah, yang mengatakan: "Malakul-maut masuk ke tempat Sulaiman bin Dawud a.s. Lalu ia melihat kepada seorang laki-laki dari teman duduk Sulaiman, yang ia terus-menerus memandang kepadanya. Tatkala Malakul-maut itu telah keluar, lalu laki-laki itu bertanya: "Siapakah orang itu?"
Nabi Sulaiman a.s. menjawab: "Itu Malakul-maut."
Lalu laki-laki itu berkata lagi: "Aku melihatnya, bahwa ia memandang kepadaku, seakan-akan ia menghendaki aku."
Nabi Sulaiman a.s. bertanya: "Apa yang kamu kehendaki?"
Laki-laki itu menjawab: "Aku kehendaki, bahwa engkau melepaskan aku daripadanya. Engkau suruh angin, sehingga angin itu membawa aku ke penghabisan tanah India."
Maka angin itu lalu berbuat yang demikian.
Kemudian Sulaiman a.s. mengatakan kepada Malakul-maut, sesudah kedatangannya yang kedua kali: "Aku melihat engkau terus-menerus memandang kepada seorang dari teman-teman dudukku."
Malakul-maut menjawab: "Ya! Aku merasa heran kepadanya.. Karena, engkau suruh aku mengambil nyawanya di penghabisan tanah India dalam sa'at yang dekat. Dan dia ada di sisi engkau. Maka aku merasa heran dari yang demikian. ——————

BAB KE-EMPAT

Tentang wafatnya Rasulullah s.a.w. dan para khulafa'-rasyidin sesudahnya.

WAFAT .... RASULULLAH S.A.W.

Ketahuilah kiranya, bahwa pada Rasulullah s.a.w. itu ikutan yang baik, sewaktu hidup dan sesudah wafat, pada perbuatan dan perkataan. Semua hal-ihwalnya menjadi ibarat bagi orang-orang yang melihat dan perhatian bagi orang-orang yang memperhatikan. Karena, tiada seorang pun yang lebih mulia pada Allah lain daripadanya. Karena adalah dia itu khalil Allah, kekasih dan yang dilepaskanNYA. Adalah dia itu pilihan, rasul dan nabiNYA. Maka perhatikanlah, adakah ditangguhkanNYA se sa'at ketika habis masanya? Adakah diundurkanNYA sekejap mata sesudah datang sa'at kewafatannya? Tidak! Bahkan diutuskanNYA kepadanya malaikat-malaikat yang mulia, yang diwakilkan untuk mengambil nyawa manusia. Lalu mereka bersungguh-sungguh dengan ruhnya yang suci, lagi mulia untuk dipindahkannya dan diperbuatkannya, supaya diberangkatkannya dari tubuhnya yang suci, kepada kerahmatan, keridla-an dan kebajikan-kebajikan yang elok. Bahkan, ke tempat duduk kebenaran di samping Tuhan Yang Maha-pengasih. Maka bersangatanlah serta yang demikian itu pada waktu *naz'a* oleh kesusahannya. Lahirlah rintisannya, berulang kali kegundahannya, meninggilah keinginannya, berobahlah warnanya, keluarlah keringat keningnya dan bergoncanglah pada menggenggam dan membuka, kiri dan kanannya. Sehingga menangis bagi tempat berbaringnya itu, orang yang hadlir. Dan meratap karena kesangatan keadaannya itu, orang yang menyaksikan pemandangannya. Maka adakah anda melihat kepangkatan kenabian itu dapat menolak daripadanya, yang dikuasakan? Adakah malaikat berintip-intip (ber-muraqabah) padanya, sebagai keluarga dan teman? Adakah malaikat itu bertoleransi (ber-musamahah) dengan beliay, karena adalah beliau itu yang menolong kebenaran, yang memberi kabar gembira dan kabar peringatan? Amat jauh dari yang demikian! Akan tetapi, malaikat itu mengikuti, apa yang ia diperintahkan dan mematuhi apa yang didapatinya pada *Luh Mahfudh* yang digariskan.

Maka ini adalah keadaannya beliau. Dan beliau itu pada Allah mempunyai kedudukan yang terpuji dan kolam yang didatangkan. Dan beliau itu orang pertama yang dibelahkan bumi daripadanya. Yang mempunyai syafa'at pada hari dikemukakan di padang mahsyar. Maka sangat mengherankan, bahwa kita tiada mengambil ibarat dengan yang demikian. Dan kita tidak percaya pada yang akan kita temukan. Akan tetapi, kita menjadi tawanan nafsu-syahwat dan teman perbuatan maksiat dan kejahatan. Ma-

ka bagaimanakah kita tiada mengambil pengajaran dengan tempat berbaringnya Muhammad penghulu segala rasul, imam orang-orang yang taqwa dan kekasih Allah semesta alam? Mungkin kita menyangka bahwa kita akan kekal. Atau menduga bahwa kita serta jahatnya perbuatan kita, orang yang mulia pada sisi Allah. Amat jauh – amat jauh dari yang demikian!! Akan tetapi, kita semua hendaknya yakin akan datang ke neraka. Kemudian, tiada terlepas daripadanya, selain orang-orang yang taqwa. Maka kita yakin bagi kedatangan ke neraka itu. Dan merupakan sangkaan untuk keluar daripadanya. Tidak, bahkan kita telah berbuat aniaya bagi diri kita sendiri. Jikalau adalah kita seperti yang demikian, maka kita itu menunggu bagi yang keras sangkaan. Maka tidaklah kita – demi Allah – dari orang-orang yang taqwa.

Allah Tuhan semesta alam berfirman:-

وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا - سورة مريم، الآية ٧١-٧٢

(Wa - in minkum illaa waaridu-haa, kaana -'alaa rabbi-ka hatman maqdliy-yan. Tsum-ma nunaj-jil-ladziinat-taqau wa nadza-rudh-dhaali-miina fiihaa ji-tsiy-yan).

Artinya: "Dan tiada seorang pun di antara kamu yang tiada masuk ke dalamnya; itulah keputusan Tuhan engkau yang tidak dapat dihindarkan. Akhirnya, Kami lepaskan orang-orang yang menjaga dirinya (dari kejahatan) dan Kami biarkan orang-orang yang bersalah berlutut di dalamnya." S. Maryam, ayat 71 – 72.

Maka hendaklah setiap hamba memperhatikan kepada dirinya sendiri, bahwa dia lebih dekat kepada orang-orang yang zalim atau kepada orang-orang yang taqwa! Maka perhatikanlah kepada diri engkau sendiri, sesudah engkau memperhatikan kepada perjalanan hidup orang-orang dahulu yang shalih! Maka sesungguhnya mereka berada bersama orang-orang yang memperoleh taufiq, dari orang-orang yang takut. Kemudian, perhatikanlah kepada penghulu rasul-rasul yang diutuskan oleh Allah! Maka sesungguhnyalah dia adalah di atas keyakinan dalam urusannya. Karena adalah dia penghulu nabi-nabi dan panglima orang-orang yang taqwa. Dan ambillah menjadi ibarat, bagaimana adanya kesusahan ketika bercerai dengan dunia! Bagaimana bersangatan urusannya ketika berbalik ke sorga *Jannatul-ma'wa (sorga tempat kediaman).*

Ibnu Mas'ud r.a. berkata: "Kami masuk ke tempat Rasulullah s.a.w. di rumah ibu kita 'Aisyah r.a., ketika Rasulullah s.a.w. sudah mendekati bercerai dengan dunia. Maka beliau memandang kepada kami. Lalu keluarlah air mata dari kedua matanya s.a.w. Kemudian, beliau bersabda:-

مَرْحَبًا بِكُمْ حَيَّاكُمُ اللهُ آوَاكُمُ اللهُ نَصَرَكُمُ اللهُ وَاُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللهِ
وَاُوصِي بِكُمُ اللهَ إِنِّي لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ مُبِينٌ أَلَّا تَعْلُوا عَلَى اللهِ فِي بِلَادِهِ
وَعِبَادِهِ وَقَدْ دَنَا الْأَجَلُ وَالْمُنْقَلَبُ إِلَى اللهِ وَإِلَى سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى
وَإِلَى جَنَّةِ الْمَأْوَى وَإِلَى الْكَأْسِ الْأَوْفَى فَاقْرَؤُا عَلَى أَنْفُسِكُمْ
وَعَلَى مَنْ دَخَلَ فِي دِينِكُمْ بَعْدِي مِنِّي السَّلَامَ وَرَحْمَةَ اللهِ

(Marhaban bikum, hay-yaa-kumul-laahu, aawaa-kumul-laahu, nasha-ra-kumul-laahu wa uu-shii-kum bi-taq-wal-laahi wa uushii bikumul-laaha, innii lakum minhu nadzii-run mubii-nun, allaa ta'-lau-'alal-laahi fii bilaa-dihi wa-'ibaa-dihi wa qad danal-ajalu wal-mun-qalabu-ilal-laahi wa-ilaa si-dra-til-muntahaa wa-ilaa jannatil-ma'-waa wa-ilal-ka'-sil-aufaa-faq-ra-uu-'alaa-anfusikum wa-'alaa man dakha-la fii diinikum ba'-dii minnis-salaa-ma wa rahmatal-laahi).

Artinya: "Selamat datang kepadamu! Dihidupkan kamu oleh Allah. Diberi-tempat kamu oleh Allah. Ditolong kamu oleh Allah. Aku wasiatkan kepadamu dengan taqwa kepada Allah. Aku wasiatkan kepadamu akan mengingati Allah. Bahwa aku adalah yang memberi kabar peringatan dan yang menjelaskan kepadamu daripada Allah. Bahwa tidaklah kamu itu meninggi atas Allah di negeriNYA dan hamba-hambaNYA. Sesungguhnya telah dekatlah ajal dan balik kembali kepada Allah, ke Sidratul-muntaha, ke Jannatul-ma'wa dan ke gelas yang lebih sempurna. Maka ucapkan kepada dirimu sendiri dan kepada orang yang masuk dalam agamamu sesudahku, daripadaku, akan: *salam dan rahmat Allah!*" (1).

Diriwayatkan, bahwa Nabi s.a.w. bertanya kepada Jibril a.s. ketika beliau akan wafat:-

مَنْ لِأُمَّتِي بَعْدِي؟

(Man li-ummatii ba'-dii?)

Artinya: "Siapakah untuk ummatku sesudahku."

Maka Allah Ta'ala mengwahyukan kepada Jibril: "Bahwa sampaikanlah kabar gembira kepada kekasihKU, bahwa AKU tidak menghinakannya pada ummatnya! Sampaikanlah kabar gembira kepadanya, bahwa dialah manusia yang tersegera keluar dari kuburnya, apabila manusia itu dibangkitkan! Dialah penghulu mereka apabila dikumpulkan. Bahwa sorga itu tidak diberikan kepada ummat-ummat yang lain, sebelum ummatnya ma-

---

(1) Dirawikan Al-Bazzar dari Ibnu Mas'ud.

suk."
Maka Nabi s.a.w. menjawab:-

(Al-aana qarrat -'ainii).
Artinya: "Sekarang tetaplah hatiku." (1).
'Aisyah r.a. berkata: "Kami disuruh oleh Rasulullah s.a.w. bahwa memandikannya dengan tujuh kaleng air dari tujuh sumur. Maka kami kerjakan yang demikian. Maka beliau merasa senang. Lalu beliau keluar dan mengerjakan shalat dengan orang banyak. Meminta ampun bagi para syuhada' dalam perang Uhud. Beliau berdo'a bagi mereka dan memberi wasiat kepada orang-orang anshar, seraya bersabda: "Adapun kemudian, hai orang-orang muhajirin! Bahwa kamu itu bertambah. Dan jadilah orang-orang anshar itu tidak bertambah di atas keadaannya yang ada pada hari ini. Bahwa orang-orang anshar itu tempat rahasiaku, yang aku tempatkan kepadanya. Maka muliakanlah yang mulia dari mereka!". Yakni: Yang berbuat baik dari mereka. "Dan lewatilah dari yang berbuat jahat dari mereka!"
Kemudian Nabi s.a.w. menyambung: "Bahwa *hamba* itu disuruh pilih di antara dunia dan apa yang pada sisi Allah. Maka *ia* memilih apa yang pada sisi Allah."
Lalu Abubakar r.a. menangis. Dan berat dugaannya bahwa Nabi s.a.w. menghendaki dirinya sendiri. Lalu Nabi s.a.w. bersabda: "Atas ke-lemah-lembut-an engkau hai Abubakar, tutuplah pintu-pintu jalan ini dalam mas-jid, selain pintu Abubakar! Maka sesungguhnya aku tidak mengetahui akan manusia, yang lebih utama padaku dalam persahabatan, selain dari Abubakar." (2).
'Aisyah r.a. berkata: "Maka Nabi s.a.w. diambil nyawanya di rumahku, pada hariku, di antara sebelah atas dadaku dan paru-paruku. Dan Allah mengumpulkan di antara air liurku dan air liurnya ketika wafat. Lalu masuk ke tempatku saudaraku Abdurrahman. Dan di tangannya kayu sugi. Maka Nabi s.a.w. memandang kepada kayu sugi itu. Lalu aku ketahui, bahwa kayu sugi itu menakjubkannya. Lalu aku berkata kepadanya: "Apakah aku ambilkan kayu sugi itu untukmu?" Nabi s.a.w. lalu mengisyaratkan dengan kepalanya. Artinya: *ya*! Lalu aku serahkan kepadanya. Maka dimasukkannya dalam mulutnya. Lalu beliau bersangatan pada menggosok giginya. Maka aku mengatakan kepadanya: "Aku lembutkan bagimu?" Maka beliau mengisyaratkan dengan kepalanya. Artinya: *ya*. Lalu aku melembutkan pada menggosokkan giginya. Dan ada di hadapannya suatu

---

(1) Dirawikan Ath-Thabrani dari Jabir dan Ibnu Abbas.
(2) Dirawikan Ad-Darimi.

tempat air. Lalu beliau memasukkan tangannya dalam tempat air itu dan bersabda:-

(Laa -ilaaha illal-laahu, inna lil-mauti la-sakaraatin."
Artinya: "Tiada Tuhan yang disembah, selain Allah. Bahwa bagi kematian itu mempunyai sakarat."
Kemudian, Nabi s.a.w. menegakkan tangannya dengan bersabda:-

(Ar-rafii-qal-a'-laa - ar-rafii-qal-a'-laa).
Artinya: "Teman Yang Mahatinggi – Teman Yang Mahatinggi."
Lalu aku berkata: "Jadi – demi Allah – ia tidak memilih kami." (1).

Dirawikan Sa'id bin Abdullah dari bapaknya, yang mengatakan: "Tatkala orang-orang anshar melihat, bahwa Rasulullah s.a.w. bertambah berat sakitnya, lalu mereka mengelilingi masjid. Maka masuklah Al-'Abbas ke tempat Nabi s.a.w. Lalu ia memberi-tahukan kepada beliau, akan tempat dan kasih-sayangnya orang-orang anshar. Kemudian, masuk Al-Fadlal bin Al-Abbas ke tempat Nabi s.a.w. Lalu memberi-tahukan kepada Nabi s.a.w. seperti yang demikian. Kemudian, masuk Ali r.a. ke tempat Nabi s.a.w. Lalu memberi-tahukan pula seperti yang demikian. Maka Nabi s.a.w. memanjangkan tangannya, seraya bersabda: "Ini!" Lalu mereka memegangnya. Maka Nabi s.a.w. bersabda:-

("Maa taquu-luuna?").
Artinya: "Apakah yang kamu katakan?"
Mereka menjawab: "Kami mengatakan, bahwa kami takut, bahwa engkau wafat."
Kaum wanita orang-orang anshar itu memekik-mekik, karena berkumpulnya kaum lelaki mereka ke tempat Nabi s.a.w.
Maka bangunlah Rasulullah s.a.w., lalu beliau keluar dengan berpegang pada Ali dan Al-Fadlal. Dan Al-Abbas di depannya. Dan Rasulullah s.a.w. itu terbalut kepala, melangkah dengan dua kakinya. Sehingga beliau duduk atas bagian bawah tangga mimbar. Dan manusia berkumpul melompat kepadanya.
Nabi s.a.w. memuji Allah dan mengucapkan pujian kepadaNya dan bersabda: "Hai manusia! Sesungguhnya telah sampai berita kepadaku, bahwa

---

(1) Hadits ini disepakati (muttafaq-'alaih) Al-Bukhari dan Muslim.

kamu takut bahwa aku mati. Seakan-akan tantangan daripadamu kepada mati itu. Dan tiadalah kamu itu menantang dari kematian nabimu. Apakah itu diberi-tahukan tentang kematianku kepada kamu dan tentang kematian dirimu kepada kamu? Adakah seorang nabi pun yang kekal sebelumku, pada siapa ia dibangkitkan? Lalu aku dikekalkan pada kamu? Ketahuilah, bahwa aku mengikuti Tuhanku. Bahwa kamu mengikutiNYA. Aku wasiatkan kamu dengan orang-orang muhajirin yang pertama itu, akan kebajikan. Dan aku wasiatkan orang-orang muhajirin mengenai hal-hal di antara sesama mereka. Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla berfirman:-

(Wal-'ash-ri, innal-insaa-na la fii khus-rin, illal-ladzii-na -aamanuu wa-'amilush-shaa-lihaa-ti wa tawaa-shau bil-haq-qi wa tawaa-shau bish-shabri).

Artinya: "Demi waktu! Sesungguhnya manusia itu dalam kerugian. Selain dari orang-orang yang beriman dan mengerjakan perbuatan baik dan mewasiatkan (memesankan) satu sama lain dengan kebenaran dan mewasiatkan satu sama lain, supaya bersabar (berhati teguh)." S. Al-'Ashr, ayat 1 – 2 – 3.

Sesungguhnya segala urusan itu berlaku dengan izin Allah. Maka tidak dibawa kamu oleh kelambatan suatu urusan kepada kesegeraannya. Bahwa Allah 'Azza wa Jalla tidak menyegerakan karena kesegeraan seseorang. Barangsiapa melawan Allah, niscaya IA mengalahkannya. Dan barangsiapa menipu Allah, niscaya IA membalaskannya. Maka adakah kamu mengharap, jikalau kamu berpaling, bahwa kamu berbuat kerusakan di bumi dan kamu memutuskan silaturrahim dengan keluargamu? Aku wasiatkan kamu dengan kaum anshar, akan kebajikan. Sesungguhnya mereka itu yang menempati negeri ini dan beriman dari sebelum kamu, bahwa kamu berbuat ihsan (baik) kepada mereka. Apakah tidak mereka (kaum anshar) itu membagi-bagikan bauh-buahan setengah seorang di antara kamu? Apakah tidak mereka itu melapangkan bagimu pada rumah-rumah tempat tinggal? Adakah tidak mereka itu mengutamakan kamu dari diri mereka itu sendiri, walau pun bagi mereka itu sendiri memerlukan? Ketahuilah, maka siapa yang diangkat menjadi penguasa (wali) untuk mengadili di antara dua orang, maka hendaklah ia menerima dari yang berbuat baik dari mereka. Dan hendaklah melewatkan (melepaskan) dari yang berbuat jahat dari mereka. Ketahuilah, dan janganlah kamu mengambil untuk dirimu sendiri atas mereka! Ketahuilah, bahwa aku mendahului kamu dan kamu akan mengikuti aku! Ketahuilah, bahwa tempat perjanjianmu itu kolam,

kolamku yang melintang melebar, dari apa yang di antara Bishra negeri Syam (Syria) dan Sana'a negeri Yaman, yang dituangkan padanya oleh pancuran sungai Al-Kautsar, akan air yang lebih sangat putih dari susu, lebih lembut dari buih air dan lebih manis dari air madu. Siapa yang minum daripadanya, niscaya tiada akan haus untuk selama-lamanya. Tambakannya itu intan permata. Dan sungai dalamnya itu kasturi. Barangsiapa tidak diberikan pada tempat berhenti besok, niscaya ia tidak diberikan kebajikan seluruhnya. Ketahuilah, maka barangsiapa yang menginginі bahwa ia datang kepadaku besok, maka hendaklah ia mencegah lidahnya dan tangannya, selain pada yang sayogianya."
Al-Abbas lalu berkata: "Wahai Nabi Allah! Wasiatkanlah kepada orang Quraisy!"
Maka Nabi s.a.w. menjawab: "Sesungguhnya aku wasiatkan dengan yang tadi itu kepada orang Quraisy. Dan manusia itu mengikuti orang Quraisy. Yang baik mereka bagi yang baik dan yang zalim mereka bagi yang zalim. Maka mintalah wasiat kepada keluarga Quraisy akan kebajikan kepada manusia! Hai manusia! Bahwa dosa itu mengobahkan nikmat dan menggantikan sumpah. Maka apabila manusia berbuat baik, niscaya pemuka-pemukanya berbuat baik kepada mereka. Dan apabila manusia berbuat zalim, niscaya pemuka-pemukanya akan sangat murka kepada mereka. Allah Ta'ala berfirman:-

وَكَذَٰلِكَ نُوَلِّي بَعْضَ الظَّالِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ - الانعام ، ١٢٩

(Wa kadzaa-lika nuwal-lii ba'-dladh-dhaa-limiina ba'-dlan bi maa kaa-nuu yak-sibuuna).
Artinya: "Dan begitulah sebahagian orang-orang yang bersalah itu Kami jadikan pemimpin bagi yang lain, disebabkan apa yang mereka usahakan." S. Al-An'an, ayat 129. (1).
Diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud r.a., bahwa Nabi s.a.w. bersabda kepada Abubakar r.a.: "Bertanyalah, hai Abubakar!"
Abubakar r.a. lalu bertanya: "Hai Rasulullah! Sudah dekatkah ajal?"
Nabi s.a.w. maka menjawab: "Sungguh ajal telah dekat dan berkulai."
Abubakar r.a. lalu menjawab: "Hai Nabi Allah! Sesungguhnya dirindukan engkau oleh apa yang di sisi Allah. Moga-moga kiranya aku ketahui, dari tempat berbalik-baliknya kita."
Nabi s.a.w. lalu menjawab: "Kepada Allah, ke Sidratul-muntaha. Kemudian, ke sorga Jannatul-ma'wa, Firdaus yang tertinggi, gelas yang tersempurna, Teman Yang Tertinggi, keberuntungan dan hidup yang tenang."
Abubakar r.a. lalu bertanya: "Hai Nabi Allah! Siapakah yang mengurus pemandian engkau?"

---

(1) Menurut Al-Iraqi, hadits mursal, dla'if dan ia tidak menjumpai asalnya.

Nabi s.a.w. menjawab: "Laki-laki dari ahli baitku (keluargaku), yang terdekat, maka yang terdekat."
Abubakar r.a. bertanya lagi: "Pada apa kami kafankan engkau?"
Nabi s.a.w. lalu menjawab: "Pada pakaianku ini, pada pakaian bikinan Yaman dan dalam pakaian putih bikinan Mesir."
Abubakar r.a. bertanya pula: "Bagaimana shalat kami kepada engkau?"
Kami menangis dan Nabi s.a.w. pun menangis. Kemudian, beliau bersabda: "Pelan-pelan! Allah mengampunkan bagi kamu. Memberi balasan bagi kamu kebajikan dari nabimu. Apabila kamu memandikan aku dan mengkafankan aku, maka letakkanlah aku atas tempat tidurku di rumahku ini, atas tepi kuburanku! Kemudian, keluarlah se sa'at daripadaku! Bahwa yang pertama yang bershalat (mengucapkan selawat) kepadaku, ialah Allah 'Azza wa Jalla (DIAlah dan para malaikatNYA yang mengucapkan selawat kepadamu) (1). Kemudian, IA mengizinkan kepada para malaikat, pada bershalat kepadaku. Maka yang pertama yang masuk kepadaku dari makhluk Allah dan bershalat kepadaku, ialah: Jibril, kemudian Mikail, kemudian Israfil, kemudian Malakul-maut serta dengan tentara yang banyak. Kemudian malaikat semuanya. Rahmat Allah kepada mereka sekalian. Kemudian, kamu. Maka masuklah kepadaku dengan berbondong-bondong, jama'ah, demi jama'ah. Dan ucapkanlah salam sejahtera! Dan janganlah kamu menyakiti aku, dengan mensucikan, memekik dan menjerit! Dan hendaklah dimulai dari kamu oleh imam dan keluargaku, yang terdekat, maka yang terdekat. Kemudian, jama'ah kamu wanita. Kemudian, kama'ah anak-anak."
Abubakar bertanya: "Siapakah yang memasukkan engkau ke dalam kubur?"
Nabi s.a.w. menjawab: "Jama'ah-jama'ah dari keluargaku, yang terdekat, maka yang terdekat, serta banyak malaikat, yang kamu tidak melihat mereka. Dan mereka melihat kamu. Bangunlah berdiri! Maka tunaikanlah daripadaku kepada orang yang sesudahku!" (2).
Abdullah bin Zam'ah berkata: "Bilal datang pada awal bulan Rabiulawwal. Lalu ia ber-adzan untuk shalat. Maka Rasulullah s.a.w. bersabda: "Suruhlah Abubakar mengerjakan shalat dengan manusia!"
Lalu aku keluar, maka aku tidak melihat di depan pintu, selain Umar dalam orang banyak, yang tidak ada Abubakar dalam mereka itu. Aku lalu berkata: "Bangun berdiri, hai Umar! Bershalatlah dengan orang banyak!"
Umar lalu bangun berdiri. Tatkala ia bertakbir dan adalah dia lelaki yang keras suara, maka didengar oleh Rasulullah s.a.w. akan suaranya dengan takbir itu. Lalu Rasulullah s.a.w. bertanya: "Di mana Abubakar? Allah

---

(1) Sesuai dengan yang tersebut pada ayat 43, Surah Al-Ahzab.
(2) Dirawikan Ibnu Sa'ad dari Muhammad bin Umar, dengan isnad dla'if, dari Ibnu Mas'ud.

enggan yang demikian dan juga kaum muslimin."
Nabi s.a.w. bersabda tiga kali: "Suruhlah Abubakar, maka hendaklah ia mengerjakan shalat dengan manusia!"
'Aisyah r.a. lalu berkata: "Hai Rasulullah! Bahwa Abubakar seorang laki-laki yang lemah hati. Apabila ia bangun berdiri pada tempat berdiri engkau, niscaya ia dikerasi oleh tangisan."
Nabi s.a.w. lalu bersabda: "Bahwa engkau ia *teman-teman Yusuf*. (1). Suruhlah Abubakar, maka hendaklah ia bershalat dengan manusia!"
Abdullah bin Zam'ah meneruskan riwayatnya: "Maka Abubakar mengerjakan shalat, sesudah shalat yang dikerjakan Umar."
Adalah Umar mengatakan kepada Abdullah bin Zam'ah sesudah yang demikian: "Kasihan, apakah yang engkau perbuat dengan aku? Demi Allah! Jikalau tidaklah aku menyangka, bahwa Rasulullah s.a.w. yang menyuruh engkau, niscaya tidaklah aku kerjakan."
Lalu Abdullah bin Zam'ah menjawab: "Bahwa aku tiada melihat seseorang, yang lebih utama dengan yang demikian, selain engkau."
Berkata 'Aisyah r.a.: "Aku tidak mengatakan yang demikian itu dan tidak aku palingkan dari Abubakar, selain karena kebenciannya kepada dunia. Dan karena pada memerintah itu dari bahaya dan kebinasaan, selain orang yang diselamatkan oleh Allah. Dan aku takut pula, bahwa tidak adalah manusia yang menyukai orang yang mengerjakan shalat pada tempat berdirinya Nabi s.a.w. Dan beliau itu hidup selama-lamanya, selain bahwa dikehendaki oleh Allah. Lalu mereka itu dengki kepada orang tersebut dan melawannya. Dan tidak senang kepadanya. Jadi, urusan itu urusan Allah. Qadla itu qadla Allah. Dan Allah memeliharakannya dari setiap yang aku takuti kepadanya, dari urusan dunia dan agama." (2).
'Aisyah r.a. berkata: "Maka pada hari, yang hari itu Rasulullah s.a.w. wafat, mereka melihat daripadanya keringan pada awal siang. Lalu orang-orang laki-laki berpisah dari Nabi s.a.w. pulang ke tempatnya dan melaksanakan keperluannya dengan keadaan gembira. Mereka meninggalkan Rasulullah s.a.w. dengan kaum wanita. Maka ketika kami di atas keadaan yang demikian, tidaklah kami atas seperti hal kami pada harapan dan kesenangan sebelum yang demikian. Rasulullah s.a.w. bersabda:-

اُخْرُجْنَ عَنِّي هٰذَا الْمَلَكُ يَسْتَأْذِنُ عَلَيَّ

(Ukh-ruj-na -'annii, haa-dzal-malaku yas-ta'-dzinu -'alayya).
Artinya: "Keluarlah sekalian dari tempatku! Malaikat ini meminta izin masuk kepadaku."

---

(1) Yang dimaksud dengan *teman-teman Yusuf*, ialah: *melahirkan apa yang berlainan dari dalam hari*, sebagai tabiat wanita (Peny.).
(2) Dirawikan Abu Dawud dari Abdullah bin Zam'ah, dengan isnad baik.

Maka keluarlah semua orang yang dalam rumah, selain aku. Dan kepala Nabi s.a.w. dalam pangkuanku. Lalu beliau duduk dan aku berpindah ke sudut rumah. Maka Nabi s.a.w. lama berbicara berbisik dengan malaikat itu. Kemudian, beliau memanggil aku. Lalu beliau meletakkan kembali kepalanya pada pangkuanku. Dan beliau bersabda kepada wanita-wanita itu: "Masuklah!"
Aku lalu bertanya: "Tidakkah ini suara Jibril a.s.?"
Rasulullah s.a.w. lalu menjawab: "Tidak, hai 'Aisyah! Ini Malakul-maut, datang kepadaku. Ia mengatakan: "Bahwa Allah 'Azza wa Jalla mengutus aku dan menyuruh aku, bahwa aku tidak masuk kepada engkau, selain dengan izin. Maka jikalau engkau tidak mengizinkan masuk bagiku, niscaya aku kembali. Dan jikalau engkau izinkan bagiku, niscaya aku masuk. Allah menyuruh aku, bahwa aku tidak mengambil nyawa engkau, sehingga engkau menyuruh aku mengambilnya. Maka apakah perintah engkau?"
Aku lalu menjawab: "Tunggu sebentar, sehingga datang kepadaku Jibril a.s. Maka ini sa'at Jibril!"
'Aisyah r.a. lalu meneruskan riwayatnya: "Maka kami menghadapi urusan, yang tidak ada baginya jawaban pada kami dan tidak ada pendapat. Maka kami merasa dahsyat. Dan seakan-akan kami dipukul dengan suatu musibah, yang tiada kami kembalikan sesuatu kepadanya. Dan tiada seorang pun dari *ahlul-bait (keluarga Nabi s.a.w.)* berkata-kata, karena membesarkan urusan itu. Dan ketakutan yang memenuhi rongga badan kami."
'Aisyah r.a. meneruskan riwayatnya: "Dan datanglah Jibril pada sa'atnya. Lalu ia memberi salam. Maka aku kenal suaranya. Dan semua ahlul-bait keluar. Lalu ia masuk, seraya berkata: "Bahwa Allah 'Azza wa Jalla menyampaikan kepada engkau salam sejahtera dan berfirman: "Bagaimana engkau mendapati diri engkau? Dan DIA lebih mengetahui dengan yang engkau dapati dari engkau. Akan tetapi, IA berhehendak bahwa IA menambahkan bagi engkau kiramah dan kemuliaan. Dan bahwa IA menyempurnakan kiramah engkau dan kemuliaan engkau atas makhluk. Dan bahwa adalah engkau itu sunnah pada ummat engkau."
Nabi s.a.w. lalu menjawab: "Aku dapati diriku sakit."
Jibril a.s. lalu menjawab: "Bergembirakah! Bahwa Allah Ta'ala menghendaki menyampaikan kepada engkau, apa yang telah disediakanNYA bagi engkau."
Nabi s.a.w. lalu menjawab: "Hai Jibril! Bahwa Malakul-maut meminta izin masuk kepadaku." Dan Nabi s.a.w. menerangkan kabar itu kepada Jibril. Lalu Jibril a.s. menjawab: "Hai Muhammad! Bahwa Tuhan engkau itu rindu kepada engkau. Apakah tidak diberi-tahukanNYA kepada engkau, yang dikehendakiNYA dengan engkau? Tidak – demi Allah –. Tidaklah sekali-kali Malakul-maut itu meminta izin masuk kepada seseorang dan ia tidak meminta izin selama-lamanya kepadanya. Selain, bahwa Tu-

han engkau menyempurnakan kemuliaan engkau. Dan DIA itu rindu kepada engkau."
Nabi s.a.w. menjawab: "Senantiasalah engkau di sini, sehingga ia datang.'
Nabi s.a.w. mengizinkah masuk bagi kaum wanita, serya bersabda:"Hai Fathimah, dekatlah!"
Fathimah lalu menelungkup atas Nabi s.a.w. Lalu Nabi s.a.w. berbicara berbisik dengan Fathimah. Maka Fathimah mengangkatkan kepalanya dan dua matanya bercucuran air mata. Ia tidak sanggup berkata-kata. Kemudian, Nabi s.a.w. bersabda: "Dekatkanlah kepala engkau kepadaku!"
Lalu Fathimah menelungkup atas Nabi s.a.w. Maka Nabi s.a.w. berbicara dengan berbisik dengan Fathimah. Kemudian, Fathimah mengangkatkan kepalanya dan ia tertawa. Dan ia tidak sanggup berkata-kata. Maka adalah yang kami lihat dari Fathimah itu suatu keajaiban. Lalu aku bertanya kepadanya sesudah itu. Maka ia menjawab, bahwa: Nabi s.a.w. menerangkan kepadaku dan bersabda: "Bahwa aku meninggal hari ini." Lalu aku menangis. Kemudian, beliau bersabda: "Bahwa aku berdo'a kepada Allah, kiranya IA mengikutkan engkau dengan aku, dalam permulaan keluargaku. Dan bahwa IA menjadikan engkau bersama aku." Lalu aku tertawa."
Fathimah mengizinkan kedua puteranya bersama Nabi s.a.w. Lalu Nabi s.a.w. menciuminya.
'Aisyah menerangkan: "Dan datanglah Malakul-maut, lalu memberi salam dan meminta izin masuk. Maka Nabi s.a.w. mengizinkan masuk kepadanya."
Malakul-maut itu bertanya: "Apakah yang engkau suruh kami, hai Muhammad?"
Nabi s.a.w. menjawab: "Perhubungkanlah aku dengan Tuhanku sekarang!"
Malakul-maut menjawab: "Ya, dari hari engkau ini. Bahwa Tuhan engkau rindu kepada engkau. Tidaklah IA berulang-ulang dari seseorang, sebagai berulang-ulangNYA kepada engkau. Dan IA tidak melarang aku masuk kepada seseorang, selain dengan izin, kecuali engkau. Akan tetapi, sa'at engkau itu di hadapan engkau."
Dan Malakul-maut itu lalu keluar.
'Aisyah meneruskan riwayatnya: "Dan datanglah Jibril, seraya mengucapkan: "Salam sejahtera kepada engkau, hai Rasulullah! Inilah penghabisan yang aku turun padanya ke bumi untuk selama-lamanya. Telah dilipatkan wahyu dan telah dilipatkan bumi. Tiada bagiku di bumi keperluan, selain engkau. Dan tiada bagiku di bumi keperluan, selain kehadliran engkau. Kemudian, gunanya tempat keberhentianku. Tidak! Demi Tuhan, yang mengutuskan Muhammad dengan kebenaran! Tidaklah dalam rumah seseorang yang sanggup mengulangi suatu kalimat kepadanya pada yang de-

mikian dan tidak disuruh kepada seseorang dari orang-orang lelaki, karena besarnya apa yang didengar dari pembicaraannya, perasaan kita dan kasih-sayang kita."

Aisyah meneruskan riwayatnya: "Lalu aku bangun berdiri kepada Nabi s.a.w. Sehingga aku letakkan kepalanya di tengah-tengah dadaku dan aku pegang dadanya. Ia pingsan, sehingga mengeras. Dahinya berkeringat, dengan keringat yang aku tiada pernah sekali-kali melihatnya dari seorang insan. Lalu aku sapu keringat itu. Tiada pernah aku dapati bau sesuatu yang lebih harum daripadanya. Lalu aku mengatakan kepadanya, ketika beliau telah sadar kembali: "Demi engkau, bapakku dan ibuku, diriku dan keluargaku, akan apa yang dikeluarkan oleh dahi engkau dari keringat." Nabi s.a.w. lalu bersabda:-

(Yaa- 'Aa-isyatu, inna nafsal-mu' -mini takj-ruju bir-rasy-hi wa nafsal-kaa-firi takh-ruju min syid-qaihi ka-nafsil-himaari).

Artinya: "Hai 'Aisyah! Bahwa nyawa orang mu'min itu keluar dengan ke-ringat dan nyawa orang kafir itu keluar dari dua rahangnya seperti nyawa keledai."

Maka pada ketika itu kami takut dan kami diutus kepada keluarga kami. Maka laki-laki pertama yang datang kepada kmi dan tidak dilihat oleh Rasulullah s.a.w., ialah saudaraku (Abdurrahman bin Abubakar), yang diutus oleh ayahku kepadaku. Maka wafatlah Rasulullah s.a.w., sebelum datang seseorang. Sesungguhnya Allah mencegah mereka dari Rasulullah s.a.w., karena Rasulullah s.a.w. itu diurus oleh Jibril dan Mikail. Dan adalah Rasulullah s.a.w. apabila pinsan, maka beliau mengucapkan:-

(Balir-rafii-qal-a'-laa).

Artinya: "Tetapi *Teman Yang tertinggi* (Ar-Rafii-qal-a'laa)." (1). Seakan-akan pilihan itu dikembalikan kepada Nabi s.a.w.

Apabila beliau telah sanggup berbicara, maka beliau mengatakan:-

(Ash-shalaa-ta - ash-shalaa-ta, inna-kum laa tazaa-luuna mutamaa-sikiina

---

(1) Ar-Rafii-qal-a'-laa, yang dimaksudkan, ialah: Tuhan Yang Mahatinggi.

maa shallai-tum jamii-an. Ash-shalaa-ta - ash-shalaa-ta).
Artinya: "*Shalat – shalat*! Sesungguhnya kamu senantiasalah berpegang teguh sama-sama lain, selama kamu mengerjakan shalat berjama'ah. *Shalat – shalat*!" (1). Adalah beliau mengwasiatkan dengan shalat, sehingga beliau wafat dan mengatakan: *shalat – shalat*.
'Aisyah r.a. berkata: "Rasulullah s.a.w. wafat di antara meninggi matahari waktu Dluha dan menengah hari, pada hari Senin." (2).
Fathimah r.a. berkata: "Apakah yang aku temui dari hari Senin itu? Demi Allah! Senantiasalah ummat dicoba dengan musibah besar padanya."
Ummu Kalsum berkata: "Hari, yang Ali r.a. mendapat musibah di Kufah, adalah seperti musibah itu. Apa yang aku temui dari hari Senin itu? Rasulullah s.a.w. wafat pada hari Senin. Pada hari Senin, Umar r.a. dibunuh. Dan pada hari Senin, ayahku (Ali r.a.) dibunuh. Maka apakah yang aku temui dari hari Senin?"
'Aisyah r.a. berkata: "Tatkala telah wafat Rasulullah s.a.w. lalu masuklah manusia ramai, sehingga meninggilah bunyi tangisan. Dan para malaikat menutup tubuh Rasulullah a.s.w. dengan kainku. Orang ramai itu berselisih. Sebahagian mereka mendustakan dengan kewafatan Nabi s.a.w. Dan sebahagian mereka membisu. Ia tidak berkata-kata, selain sesudah jauh. Yang lain mencampur-adukkan. Mereka mencemarkan perkataan, dengan tidak jelas. Yang lain tinggal dengan akal-pikiran masing-masing. Dan yang lain menahan diri.
Adalah Umar bin Al-Khattab termasuk dalam golongan orang yang mendustakan berita tentang kewafatan Nabi s.a.w. Ali termasuk dalam golongan orang yang menahan diri. Dan Usman termasuk dalam golongan orang yang membisu.
Umar lalu keluar kepada orang banyak, seraya berkata: "Bahwa Rasulullah s.a.w. tidak wafat. Sesungguhnya ia dikembalikan oleh Allah 'Azza wa Jalla. Hendaknya dipotong tangan dan kaki orang-orang munafik yang bercita-cita kewafatan bagi Rasulullah s.a.w. Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla janji-menjanjikan dengan Rasulullah s.a.w., sebagaimana IA janji-menjanjikan dengan Musa a.s. Dan Rasulullah s.a.w. akan datang kepada kamu."
Pada suatu riwayat, Umar r.a. berkata: "Hai manusia! Tahankanlah lidahmu daripada menyebut Rasulullah s.a.w. Sesungguhnya ia tidak wafat. Demi Allah! Tiada seorang pun aku mendengar yang menyebutkan, bahwa Rasulullah s.a.w. telah wafat, melainkan aku letakkan ke atasnya pedangku ini."
Adapun Ali r.a. maka ia berdiam diri. Ia selalu dalam rumah. Adapun

---

(1) Hadits ini dirawikan Ath-Thabrani dari Jabir dan lain-lain.
Shalat – shalat! Maksudnya: *haruslah kamu selalu mengerjakan shalat.*
(2) Dirawikan Ibnu Abdil-Barr dari 'Aisyah r.a.

Usman, maka ia tidak berbicara dengan seorang pun. Diambil tangannya, lalu dibawa orang dan ia pergi dengan orang itu. Tiada seorang pun dari kaum muslimin, dalam keadaan seperti Abubakar dan Al-'Abbas. Allah 'Azza wa Jalla menguatkan keduanya, dengan taufiq dan kebenaran. Walau pun manusia itu tidak mengindahkan, selain perkataan Abubakar r.a. Sehingga datanglah Al-'Abbas, lalu ia berkata: "Demi Allah, yang tiada disembah, selain DIA. Rasulullah s.a.w. telah merasakan kematian. IA telah membaca dan dia di depan kamu, akan ayat:

(Inna-ka may-yitun wa -inna-hum may-yituuna, tsum-ma inna-kum yaumalqi-yaa mati-'inda rabbikum takh-tashi-muuna).
Artinya: "Sesungguhnya engkau akan mati dan sesungguhnya mereka (juga) akan mati. Kemudian itu, kamu pada hari kebangkitan (kiamat) akan bertengkar di hadapan Tuhan kamu." S. Az-Zumar, ayat 30 – 31.
Sampai kabar itu kepada Abubakar dan dia waktu itu pada Banil-Harits bin Al-Khazraj. Maka ia datang dan terus masuk ke tempat Rasulullah s.a.w. Lalu ia memandang kepadanya. Kemudian ia menelungkup dan memeluk Rasulullah s.a.w. Kemudian, ia berkata: "Demi engkau, bapakku dan ibuku, hai Rasulullah! TIdaklah Allah merasakan engkau meninggal dua kali. Sungguh – demi Allah – Rasulullah s.a.w. telah wafat. Kemudian, Abubakar r.a. keluar kepada manusia, seraya berkata: "Hai manusia! Siapa yang menyembah Muhammad, maka Muhammad sudah wafat. Dan siapa yang menyembah Tuhan Muhammad, maka DIA itu hidup, tidak meninggal. Allah Ta'ala berfirman:-

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ
أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ
شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ - سورة آل عمران - الآية ١٤٤

(Wa maa Muhammadun - illaa rasuulun, qad khalat min qablihir-rusulu, a fa in maata au qutilan-qalab-tum -'alaa -'a-qaabi-kum wa man -yanqalib - 'alaa-'aqibai-hi fa lan yadlur-ral-laahu syai-an wa sa-yaj-zil-laahusy-syaakiriin).
Artinya: "Tiadalah Muhammad itu, selain seorang rasul, sesungguhnya telah lewat sebelumnya beberapa rasul; apakah kalau dia meninggal atau terbunuh, kamu akan surut ke belakang (kembali kafir)? Dan siapa yang surut ke belakang, niscaya tiada akan merusakkan Allah sedikit pun dan Allah nanti akan memberikan ganjaran kepada orang-orang yang bersyu-

kur." S. Ali 'Imran, ayat 144.
Seakan-akan manusia tiada pernah mendengar ayat tersebut, selain hari itu.
Pada suatu riwayat, bahwa Abubakar r.a. tatkala sampai kabar kepadanya, lalu ia masuk ke rumah Rasulullah s.a.w. dan ia berselawat kepada Nabi s.a.w. Kedua matanya berhamburan air mata. Rasa tercekek lehernya meninggi, seperti tercekeknya unta pada menelan makanan. Dan Abubakar pada yang demikian itu tetap pikiran pada perbuatan dan perkataan. Lalu ia menelungkup atas Nabi s.a.w. Maka ia membuka kain dari muka Nabi s.a.w. Dipeluknya dahi dan dua pipi Nabi s.a.w. Dan disapuhkannya akan wajah Nabi s.a.w. Ia menangis dan berkata: "Demi engkau, bapakku dan ibuku! Diriku dan keluargaku! Engkau baik sewaktu hidup dan sesudah meninggal. Telah terputus karena meninggalnya engkau, akan apa yang tiada terputus karena meninggalnya nabi-nabi dan kenabian. Maka engkau besar dari dapat disifatkan dan engkau agung dari tangisan. Engkau terkhusus, sehingga engkau jadi terhibur. Dan engkau terlengkap, sehingga jadilah kami itu sama dengan engkau. Jikalau tidaklah meninggalnya engkau itu pilihan dari engkau, niscaya kami bersungguh-sungguh bagi kesedihan engkau dengan seluruh jiwa. Jikalau tidaklah engkau melarang dari menangis, sesungguhnya kami habiskan semua air mata kepada engkau. Adapun yang kami tidak sanggup menidakkannya dari kami, maka yaitu: *dukacita* dan *ingatan* yang selalu ada, yang senantiasa pada diri kami. Ya Allah, maka sampaikanlah itu dari kami! Sebutkanlah kami hai Muhammad – kiranya Allah mengrahmati engkau – di sisi Tuhan engkau! Hendaklah ada kami ini dari hati engkau! Maka jikalau tidaklah yang engkau tinggalkan dari ketenteraman, niscaya tidaklah bangun seseorang bagi yang engkau tinggalkan dari keliaran hati. Ya Allah, ya Tuhan! Sampaikanlah kepada Nabi kami dari kami dan peliharalah dia pada kami!"
Dari Ibnu Umar, bahwa tatkala Abubakar masuk ke rumah Nabi s.a.w., ia berselawat dan memujikan Tuhan, lalu gemuruhlah suara isi rumah, dengan kegemuruhan, yang didengar oleh keluarga yang berselawat. Setiap kali ia menyebutkan sesuatu, niscaya mereka itu bertambah kegemuruhannya. Maka tidaklah tenang kegemuruhan mereka, selain dengan salamnya seorang laki-laki di pintu, dengan suara keras dan kuat. Laki-laki itu berkata: "Assalamu'alaikum hai ahlul-bait!" Setiap diri (nyawa) merasai kematian, kemudian kamu semua dikembalikan kepada Kami." (1). Sesungguhnya pada Allah ada gantinya dari setiap seseorang, kedapatan bagi setiap kegemaran dan kelepasan dari setiap ketakutan. Maka haraplah kepada Allah dan percayalah kepadaNYA!"
Maka mereka itu mendengar ucapan tersebut dan mereka menentangnya.

---

(1) Sesuai dengan ayat 57 dari S. Al-'Ankabut.

Dan mereka memutuskan tangisan. Tatkala tangisan itu telah habis, lalu hilanglah suara itu. Salah seorang mereka melihat, maka ia tiada melihat seorang pun.

Kemudian, mereka itu kembali menangis. Lalu mereka itu diserukan oleh seorang penyeru, yang tiada mereka itu mengenal suaranya: "Hai ahlulbait! Ingatlah Allah dan pujikanlah DIA atas setiap keadaan, yang adalah kamu dari orang-orang yang ikhlas. Sesungguhnya pada Allah itu hiburan dari setiap musibah dan ganti dari setiap keinginan. Maka bertha'atlah kepada Allah! Dan kerjakanlah menurut perintahNYA!"

Maka berkata Abubakar r.a.: "Itu Nabi Khidlir dan Al-Yasa' a.s. yang datang kepada Nabi s.a.w." (1).

Al-Qa'-qa' bin 'Amr menyempurnakan ceritera pidato Abubakar r.a. Maka berkata Al-Qa'-qa': "Abubakar r.a. bangun berdiri di tengah-tengah manusia banyak berpidato, di mana manusia mencucurkan air matanya, dengan suatu pidato, yang kebanyakannya selawat kepada Nabi s.a.w. Maka Abubakar memuji dan memuja Allah di atas setiap keadaan. Abubakar r.a. berkata: "Aku naik saksi, bahwa tiada yang disembah, selain Allah Yang Maha Esa, yang membenarkan janjiNya, yang menolong hambaNya dan mengalahkan pasukan musuh dengan sendiranNya. Maka bagi Allah Yang Maha Esa segala pujian. Dan aku naik saksi bahwa Muhammad itu hambaNya, rasulNya dan kesudahan nabi-nabiNya. Dan aku naik saksi, bahwa Kitab Al-Qur-an itu sebagaimana telah diturunkan. Bahwa agama sebagaimana disyari'atkan. Bahwa hadits sebagaimana diberitakan. Bahwa perkataan sebagaimana dikatakan. Dan bahwa Allah itu Yang Mahabenar dan Yang Maha Menerangkan. Ya Allah, ya Tuhan! Maka curahkanlah rahmat kepada Muhammad hambaMu, rasulMu, nabiMu, kekasihMu, kepercayaanMu, pilihanMu dan kemurnianMu, dengan sebaik-baiknya dari yang Engkau rahmatkan kepada seseorang dari makhlukMu! Ya Allah, ya Tuhan! Jadikanlah rahmatMu, ke'afiatanMu, kasih-sayangMu dan barakahMu, kepada penghulu rasul-rasul, kesudahan nabi-nabi dan imam orang-orang yang taqwa, Muhammad panglima kebajikan, imam kebajikan dan rasul kerahmatan! Ya Allah, ya Tuhan! Dekatkanlah pangkatnya! Besarkanlah buktinya! Muliakanlah maqam kedudukannya dan bangkitkanlah kepadanya suatu kedudukan yang terpuji, yang digemari oleh orang-orang yang awal dan orang-orang yang akhir! Manfa'atkanlah bagi kami, dengan maqamnya yang terpuji pada hari kiamat! Gantikanlah dia pada kami di dunia dan di akhirat! Dan sampaikanlah dia darajat dan jalan di sorga! Ya Allah, Tuhan kami! Curahkanlah rahmat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad! Berikanlah barakah kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad! Sebagaimana Engkau telah mencurahkan rahmat dan barakah kepada Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha

(1) Dirawikan Al-Hakim dari Anas dan tidak dipandangnya shah.

Terpuji dan Mahamulia.
Hai manusia! Sesungguhnya siapa yang menyembah Muhammad, maka Muhammad itu telah meninggal. Dan siapa yang menyembah Allah, maka Allah itu hidup, yang tiada mati. Bahwa Allah telah mengemukakan kepadamu dalam urusanNya, maka janganlah kamu meninggalkannya dengan kegundahan! Bahwa Allah 'Azza wa Jalla telah memilih bagi NabiNya s.a.w., apa yang padaNya, kepada apa yang padamu. DiambilNya nyawanya kepada pahalaNya. Dan ditinggalkanNya padamu KitabNya dan sunnah Nabi-Nya s.a.w. Maka siapa yang mengambil keduanya, niscaya ia berma'rifah. Dan siapa yang memisahkan di antara keduanya, niscaya ia menentang. "Hai orang-orang yang beriman! Hendaklah kamu menjadi orang-orang yang kuat menegakkan keadilan!" (1). Dan janganlah kamu disibukkan oleh setan, dengan wafatnya nabimu! Dan janganlah setan itu mengacaukan kamu dari agamamu! Bersegeralah kamu dari setan dengan kebajikan, yang kamu dapat melemahkannya. Dan janganlah kamu menunggukannya, maka ia mengikuti kamu dan membuat fitnah kepada kamu!"
Ibnu Abbas berkata: "Tatkala telah selesai Abubakar dari pidatonya, lalu ia berkata: "Hai Umar! Engkau yang sampailah kabar kepadaku, bahwa engkau mengatakan: tiadalah meninggal Nabi s.a.w. Apakah engkau tidak ingat, bahwa Nabi s.a.w. bersabda pada hari itu, demikian-demikian. Dan pada hari itu, demikian-demikian? Allah Ta'ala berfirman dalam KitabNya:-

(Inna-ka may-yitun wa- inna-hum may-yituuna).
Artinya: "Sesungguhnya engkau akan mati dan sesungguhnya mereka (juga) akan mati." S. Az-Zumar, ayat 30.
Umar r.a. lalu menjawab: "Demi Allah! Seakan-akan aku belum pernah mendengar ayat itu dalam Kitab Allah, sebelum sekarang ini, tatkala diturunkan kepada kita. Aku mengaku, bahwa Kitab itu sebagaimana diturunkan. Bahwa hadits itu sebagaimana diberitakan. Dan bahwa Allah itu hidup, tidak mati. Bahwa kita kepunyaan Allah dan bahwa kita akan kembali kepadaNya. Rahmat Allah kepada RasulNya. Dan pada Allah kita mengemukakan RasulNya s.a.w."
Kemudian, Umar duduk di samping Abubakar.
'Aisyah r.a. berkata: "Tatkala mereka berkumpul untuk memandikan Rasulullah s.a.w., maka mereka berkata: "Demi Allah, kita tidak tahu, bagaimana kita memandikan Rasulullah s.a.w.? Adakah kita membuka kainnya, sebagaimana kita berbuat dengan orang-orang yang meninggal dari

(1) Sesuai dengan ayat 135 dari S. An-Nisa'.

kita? Atau kita memandikannya dalam kainnya?"
'Aisyah r.a. meneruskan riwayatnya: "Maka Allah mengirimkan tidur kepada mereka. Sehingga tiada tinggal seorang pun dari mereka, melainkan ia meletakkan janggutnya atas dadanya, dalam keadaan tidur. Kemudian, berkata orang yang berkata, yang tiada diketahui, siapakah dia: "Mandikanlah Rasulullah s.a.w. dan di atasnya kainnya!" Lalu mereka terbangun. Maka mereka berbuat yang demikian. Rasulullah s.a.w. dimandikan dalam baju kemejanya. Sehingga, tatkala telah selesai mereka dari memandikannya, lalu dikafankan."
Ali r.a. berkata: "Kami bermaksud membuka baju kemejanya. Lalu kami diserukan: "Jangan kamu buka dari Rasulullah s.a.w. akan pakaiannya!" Maka kami tetapkan pakaian itu. Lalu kami memandikannya dalam baju kemejanya. Sebagaimana kami memandikan orang-orang yang meninggal dari kami dengan terlentang. Tiada kami kehendaki, bahwa dibalikkan bagi kami, akan suatu anggota badan daripadanya, yang tiada bersangatan, melainkan dibalikkan bagi kami, sehingga kami selesai daripadanya. Sesungguhnya bersama kami hembusan angin dalam rumah, seperti angin yang segar. Dan terdengar bagi kami suara: "Pelan-pelanlah kamu dengan Rasulullah s.a.w. Sesungguhnya kamu itu akan merasa cukup."
Maka demikianlah adanya wafat Rasulullah s.a.w. Beliau tidak meninggalkan suatu apa pun, melainkan dikuburkan bersama dengan beliau. Abu Ja'far berkata: "Dilengkapi liang lahadnya dengan tikar tidurnya dan kain selimutnya. Dan dibentangkan kain-kainnya yang dipakainya waktu tidak tidur, ke atas kain selimut dan tikar tidurnya. Kemudian diletakkan beliau di atasnya dalam katannya. Beliau tiada meninggalkan sesudah wafatnya akan harta. Dan tiada membangun dalam hidupnya sesuatu batu merah di atas suatu batu merah. Dan tiada meletakkan suatu bambu di atas suatu bambu. Maka pada hidupnya itu ibarat yang sempurna. Dan bagi kaum muslimin itu teladan yang baik dengan Rasulullah s.a.w.

WAFAT .... ABUBAKAR ASH-SIDDIQ R.A.

Tatkala Abubakar r.a. mendekati wafat (ihti-dlar), maka datanglah 'Aisyah r.a. Maka ia membuat perumpamaan dengan sekuntum syair ini:

> Demi umurku ....
> Tidaklah mengayakan banyak harta dari seorang pemuda,
> apabila hari itu ....
> nyawanya akan keluar dan telah sempitlah dadanya.

Abubakar r.a. lalu membukakan mukanya dan berkata: "Tidak demikian. Akan tetapi, katakanlah: "Dan Sakratul-maut (kesakitan mati) itu datang

dengan sebenarnya. Itulah daripadanya engkau hendak melarikan diri." (1). Lihatlah dua helai kainku ini! Cucikanlah keduanya dan kafanilah aku dengan keduanya! Sesungguhnya orang yang hidup itu lebih memerlukan kepada yang baru dari orang yang mati."
Aisyah r.a. bermadah ketika akan wafat Abubakar r.a.:-

Yang putih itu,
menyirami awan mendung dengan wajahnya.
Musim bunga anak yatim piatu.
adalah rantai leher bagi wanita-wanita janda.

Abubakar r.a. lalu menjawab: "Yang demikian itu adalah Rasulullah s.a.w."
Mereka masuk ke tempat Abubakar r.a. Lalu bertanya: "Apakah tidak engkau panggil dokter yang akan memeriksa engkau?"
Abubakar r.a. menjawab: "Telah diperiksa oleh Dokterku akan aku. Dan IA berfirman: "Bahwa Aku berbuat menurut kehendakKu."
Masuk Salman Al-Farisi r.a. ke tempat Abubakar r.a. mengunjunginya. Maka Salman berkata: "Berilah kami wasiat!"
Abubakar r.a. menjawab: "Bahwa Allah telah membuka dunia kepadamu. Maka janganlah engkau mengambil daripadanya, selain yang sampai kepada engkau! Dan ketahuilah, bahwa barangsiapa mengerjakan shalat Shubuh, maka dia itu dalam *tanggungan (dzimmah)* Allah. Maka janganlah engkau menghinakan Allah dalam dzimmahNya. Maka IA menelungkupkan engkau dalam nereka atas muka engkau."
Tatkala telah beratlah sakit Abubakar r.a. dan orang banyak berkehendak daripadanya untuk menentukan gantinya, lalu ia menentukan Umar r.a. untuk menggantikannya. Maka berkatalah orang banyak kepadanya: "Engkau menentukan ganti engkau kepada kami, seorang yang kasar dan berhati keras, maka apakah yang akan engkau katakan kepada Tuhan engkau?"
Abubakar r.a. menjawab: "Aku akan mengatakan: "Aku menentukan gantiku kepada makhlukMu, yang terbaik dari makhlukMu."
Kemudian, Abubakar r.a. mengirim kabar kepada Umar r.a. Maka datanglah Umar r.a. Lalu Abubakar r.a. berkata: "Aku wasiatkan engkau dengan suatu wasiat. Ketahuilah, bahwa Allah mempunyai hak pada siang, yang tidak diterimaNya pada malam. Dan bagi Allah hak pada malam, yang tidak diterimaNya pada siang. Dan sesungguhnya Allah tidak menerima amalan tersebut, sebelum ditunaikan amalan fardlu. Dan bahwa beratlah timbangan amal orang yang berat timbangan amalnya pada hari

---

(1) Sesuai dengan isi ayat 19. S. Qaf.

kiamat, dengan diturutinya kebenaran di dunia dan beratnya kebenaran kepada mereka. Dan berhaklah bagi neraca, bahwa tidak diletakkan padanya, selain kebenaran yang memberatkan timbangannya. Dan bahwa ringanlah timbangan amal orang yang ringan timbangan amalnya pada hari kiamat, dengan diturutinya kebatilan dan ringannya kebatilan kepada mereka. Dan berhaklah bagi neraca, bahwa tidak diletakkan padanya, selain kebatilan yang mengringankan timbangannya. Bahwa Allah menyebutkan isi sorga dengan amalan mereka yang sebaik-baiknya. Dan melampaukan dari kejahatan-kejahatan mereka!
Lalu berkatalah yang berkata: "Bahwa aku kurang dari mereka. Dan aku tidak akan sampai pada tempat sampainya mereka. Bahwa Allah menyebutkan isi neraka, dengan amal perbuatan mereka yang terburuk. Dan IA mengembalikan kepada mereka, akan amalan baik yang diperbuatkannya. Lalu berkatalah orang yang mengatakan: "Aku lebih baik dari mereka." Bahwa Allah menyebutkan ayat rahmat dan ayat azab, supaya adalah orang mu'min itu gembira dan takut. Dan tidak membawa dengan kedua tangannya kepada kebinasaan. Dan ia tidak berangan-angan kepada Allah, yang tidak benar. Maka jikalau engkau memelihara akan wasiatku ini, maka tiadalah hal yang ghaib yang lebih engkau sukai, selain dari mati. Dan tak boleh tidak bagi engkau dari mati itu. Dan jikalau engkau sia-siakan wasiatku ini, maka tiadalah hal ghaib yang lebih tidak engkau sukai, selain dari mati. Dan tidak boleh tidak bagi engkau dari mati itu. Dan tidaklah engkau dapat melemahkannya."
Sa'id bin Al-Musayyab berkata: "Tatkala Abubakar r.a. mendekati wafat (ihti-dlar), maka datanglah orang-orang dari para shahabat. Mereka lalu berkata: "Hai Khalifah Rasulullah s.a.w.! Berilah kami bekal! Sesungguhnya kami melihat engkau bagi apa, yang dengan engkau."
Abubakar r.a. menjawab: "Barangsiapa mengucapkan kalimat-kalimat ini, kemudian ia meninggal, niscaya Allah menjadikan ruhnya pada *ufuq yang nyata (al-ufuqul-mubiin)*."
Mereka lalu bertanya: "Apakah *al-ufuqul-mubiin* itu?"
Abubakar r.a. menjawab: "Tanah rata, lagi lembut di hadapan 'Arasy. Padanya *rau-dlah-rau-dlah (taman-taman)* Allah, sungai-sungai dan pohon-pohonan, yang diliputi setiap hari oleh seratus rahmat. Maka barangsiapa mengucapkan perkataan ini, niscaya dijadikan oleh Allah ruhnya pada tempat tersebut, yaitu: "Ya Allah, ya Tuhan! Bahwa Engkau memulai menjadikan, dengan tiada keperluan bagi engkau kepada mereka. Kemudian Engkau jadikan mereka dua golongan: segolongan bagi yang nikmat dan segolongan bagi yang azab. Maka jadikanlah aku bagi yang nikmat dan janganlah Engkau jadikan aku bagi yang azab! Ya Allah, ya Tuhan! Bahwa Engkau menciptakan makhluk bergolongan-golongan dan Engkau membedakan mereka, sebelum Engkau menciptakannya. Maka Engkau jadikan dari mereka itu yang sengsara dan yang berbahagia, yang sesat

dan yang mendapat petunjuk. Maka janganlah Engkau menjadikan aku sengsara, disebabkan kemaksiatan-kemasiatanku! Ya Allah, ya Tuhan! Bahwa Engkau mengetahui, akan apa yang diusahakan oleh setiap diri, sebelum Engkau menciptakannya. Maka tiada tempat lari baginya, dari yang Engkau ketahui itu. Maka jadikanlah aku, dari orang yang Engkau memakaikannya, dengan ketha'atan kepada Engkau! Ya Allah, ya Tuhan! Bahwa seseorang itu tiada berkehendak, sebelum Engkau berkehendak. Maka jadikanlah kehendak Engkau, bahwa aku berkehendak, akan yang mendekatkan aku kepada Engkau. Ya Allah, ya Tuhan! Bahwa Engkau telah men-takdir-kan akan gerak-gerik hamba, maka tiadalah bergerak sesuatu, selain dengan keizinan Engkau. Maka jadikanlah gerak-gerikku pada taqwa kepada Engkau! Ya Allah, ya Tuhan! Bahwa Engkau menciptakan kebajikan dan kejahatan dan Engkau menjadikan bagi setiap sesuatu dari keduanya itu, yang berbuat, yang mengerjakannya. Maka jadikanlah aku dari dua bahagian itu yang terbaik! Ya Allah, ya Tuhan! Bahwa Engkau menciptakan sorga dan neraka dan Engkau menjadikan bagi masing-masing dari keduanya itu penduduk. Maka jadikanlah aku dari penduduk sorga Engkau! Ya Allah, ya Tuhan! Bahwa Engkau menghendaki dengan suatu kaum itu akan kesesatan dan Engkau sempitkan dengan yang demikian itu akan dada mereka. Maka lapangkanlah dadaku bagi iman dan hiaskanlah iman itu dalam hatiku! Ya Allah, ya Tuhan! Bahwa Engkau mengatur segala urusan dan Engkau menjadikan kembalinya kepada Engkau. Maka hidupkanlah aku sesudah mati, dengan hidup yang baik dan dekatkanlah aku kepada Engkau! Ya Allah, ya Tuhan! Barangsiapa yang di waktu pagi dan sore, kepercayaannya dan harapannya selain Engkau, maka Engkaulah kepercayaanku dan harapanku. Tiada daya dan tiada upaya, selain dengan Allah."
Abubakar r.a. berkata: "Ini semuanya dalam Kitab Allah'Azza wa Jalla."

WAFAT .... UMAR BIN AL-KHATTAB R.A.

Amr bin Maimun berkata: "Aku adalah sedang berdiri pada pagi Umar mendapat musibah. Dan tidak ada di antaraku dan dia, selain Abdullah bin Abbas. Adalah Umar apabila melalui di antara dua shaf shalat, lalu ia berdiri di antara keduanya. Maka apabila ia melihat ada lobang, maka ia mengatakan: "Luruskan!" Sehingga, apabila ia tiada melihat lagi pada mereka itu lobang, niscaya ia maju ke depan, lalu bertakbir."
Amr bin Maimun meneruskan riwayatnya: "Tatkala Umar r.a. membaca Surah Yusuf atau An-Nahl atau yang seperti demikian pada raka'at pertama, sehingga berkumpullah orang banyak. Maka tidaklah dia, selain lalu bertakbir. Lalu aku mendengar ia mengatakan: "Dibunuh aku atau dimakan aku oleh anjing," ketika ia ditikam oleh Abu Lu'luah. Dan terbang-

lah kafir 'Ajam (1) itu dengan pisau yang mempunyai dua mata. Ia tidak melewati kepada seseorang, di kanan atau di kiri, melainkan ditikamnya. Sehingga ditikamnya tigabelas orang. Maka sembilan dari mereka itu meninggal. Dan pada suatu riwayat, tujuh orang.
Tatkala dilihat yang demikian oleh seorang kaum muslimin, lalu dilemparkannya kepada orang itu ***baju burnus (baju panjang yang bersambung dengan kopiah penutup kepala)***. Tatkala kafir 'Ajam tadi menduga bahwa ***baju burnus*** tersebut telah diambil oleh orang muslim tersebut, lalu ia membunuh diri. Umar r.a. memegang Abdurrahman bin 'Auf, lalu mendahulukannya ke muka untuk menjadi imam shalat. Adapun orang yang mengiringi Umar, maka ia melihat apa yang aku lihat. Dan orang-orang yang di sudut-sudut masjid, maka mereka itu tiada mengetahui apa yang terjadi. Selain mereka itu tidak mendengar lagi suara Umar r.a. Dan mereka itu mengucapkan: "Sub-haanal-laah - Sub-haanal-lah!"
Abdurrahman lalu mengerjakan shalat dengan orang banyak itu, shalat yang ringan. Tatkala orang banyak sudah pergi, lalu Umar r.a. berkata: "Hai Ibnul-Abbas! Periksalah siapa yang membunuh aku!"
Amr bin Maimun meneruskan ceriteranya: "Ibnul-Abbas itu lalu menghilang se sa'at. Kemudian, ia datang, seraya berkata: "Budak Al-Mughirah bin Sya'bah."
Umar r.a. lalu menjawab: "Kiranya ia dibunuh oleh Allah! Sesungguhnya adalah aku menyuruhnya yang baik." Kemudian, Umar r.a. mengatakan: "Segala pujian bagi Allah, yang tidak menjadikan kematianku di tangan seorang muslim. Adalah engkau dan bapak engkau menyukai, bahwa banyaklah orang-orang kafir 'Ajam di Madinah."
Adalah Al-Abbas yang paling banyak berteman dengan mereka. Ibnu Abbas maka menjawab: "Jikalau engkau kehendaki, niscaya aku berbuat. Artinya: jikalau engkau kehendaki, niscaya kami bunuh mereka."
Umar r.a. menjawab: "Sesudah mereka berkata-kata dengan bahasa kamu? Mereka mengerjakan shalat ke kiblat kamu? Dan mereka mengerjakan hajji seperti hajji kamu?" Maka Umar r.a. dibawakan ke rumahnya. Lalu kami berjalan bersama dengan dia."
Amr bin Maimun meneruskan ceriteranya: "Seakan-akan manusia merasa, bahwa mereka belum pernah mendapat musibah, sebelum hari itu."
Amr bin Maimun berkata: "Lalu ada yang mengatakan berkata: "Aku takut akan nasib Umar r.a." Dan ada pula yang mengatakan berkata: "Tidak apa-apa pada Umar r.a."
Maka diberikan kepada Umar r.a. *air nabidz (minuman yang dibuat dari buah tamar, yang tidak memabukkan)*. Lalu beliau minum. Maka air nabidz itu keluar dari perutnya. Kemudian diberikan susu, lalu beliau mi-

---

(1) *Kafir Ajam*, artinya = orang kafir Parsi atau selain dari orang Arab (Peny.).

num. Maka susu itu keluar dari perutnya. Lalu mereka itu tahu, bahwa beliau akan wafat.
Amr bin Maimun meneruskan ceriteranya: "Lalu kami masuk ke tempat Umar r.a. Dan orang banyak datang memujikannya. Seorang laki-laki muda datang dan berkata: "Gembiralah, hai Amirul-mu'minin, dengan kabar gembira daripada Allah 'Azza wa Jalla! Sesungguhnya bagi engkau persahabatan dengan Rasulullah s.a.w, Engkau telah tampil dalam Islam, sebagaimana yang sudah engkau ketahui. Kemudian, engkau dijadikan wali negeri. Lalu engkau berlaku adil. Kemudian, syahid."
Maka Umar r.a. menjawab: "Aku ingin bahwa yang demikian itu adalah kecukupan. Tidak atasku dan tidak bagiku."
Tatkala laki-laki muda itu membelakang, tiba-tiba terlihat kain sarungnya menyentuh lantai. Maka Umar r.a. berkata: "Kembalilah kepada anak muda itu!"
Lalu Umar r.a. berkata: "Hai anak saudaraku! Angkatlah kainmu! Sesungguhnya itu lebih mengekalkan kainmu dan lebih mentakwakan kepada Tuhanmu!"
Kemudian, Umar r.a. berkata kepada puteranya: "Hai Abdullah! Perhatikanlah apa yang ada dari hutangku!"
Maka mereka menghitung hutang Umar r.a. Lalu mereka memperoleh sebanyak delapan puluh enam ribu dirham atau sekitar yang demikian.
Umar r.a. lalu berkata: "Jikalau cukup yang demikian itu dengan harta keluarga Umar, maka selesaikanlah dengan harta mereka! Dan jikalau tidak, maka mintalah pada kabilah Bani 'Adi bin Kaab! Jikalau tidak mencukupi harta mereka, maka mintalah pada kabilah Quraisy! Janganlah engkau melampaui mereka kepada orang lain! Dan lunaskanlah harta itu daripadaku! Pergilah kepada Ummul-mu'minin 'Aisyah! Katakanlah kepadanya, bahwa Umar menyampaikan salam kepada engkau. Dan jangan engkau katakan: *amirul-mu'minin*! Sesungguhnya aku pada hari ini tidak lagi amirul-mu'minin. Dan katakanlah, bahwa: Umar bin Al-Khattab meminta izin, bahwa ia dikuburkan bersama kedua temannya." (1).
Maka Abdullah lalu pergi. Maka ia memberi salam dan meminta izin. Kemudian ia masuk ke tempat 'Aisyah r.a. Maka didapatinya 'Aisyah sedang duduk dengan menangis. Lalu Abdullah berkata: "Umar bin Al-Khattab menyampaikan salam kepada engkau. Dan meminta izin, bahwa ia dikuburkan bersama kedua temannya."
'Aisyah r.a. menjawab: "Sesungguhnya aku kehendaki tempat itu untuk diriku sendiri. Dan pada hari ini, aku utamakan Umar dari diriku sendiri."

---

(1) Yang dimaksud dengan *"kedua temannya"*; yaitu: Nabi s.a.w. dan Abubakar r.a. Keduanya dimakamkan berdampingan di rumah 'Aisyah r.a.

Tatkala Abdullah telah datang menghadap lalu dikatakan, bahwa ini Abdullah bin Umar telah datang. Lalu Umar bin Al-Khattab berkata: "Angkatlah aku!" Maka beliau disandarkan oleh seorang laki-laki kepada Abdullah.
Umar r.a. lalu bertanya: "Apakah pada engkau?"
Abdullah bin Umar menjawab: "Yang engkau ingini, wahai Amirul-mu'minin, telah diizinkan."
Umar r.a. menjawab: "Alhamdulillah! Tiadalah suatu pun yang lebih penting kepadaku, dari itu. Maka apabila telah diambilkan nyawaku, bawalah aku. Kemudian ucapkan salam dan katakan: "Umar meminta izin. Jikalau 'Aisyah mengizinkan bagiku, maka masukkanlah aku. Dan jikalau ia menolak aku, maka kembalikanlah aku ke kuburan kaum muslimin!"
Ummul-mu'minin Hafshah (puteri Umar r.a.) datang. Dan kaum wanita menutupkannya. Tatkala kami melihatnya, lalu kami berdiri. Maka Hafshah masuk ke tempat Umar r.a. Lalu mengangis di sisinya se saat. Kaum lelaki meminta izin masuk. Lalu Hafshah masuk ke dalam. Maka kami mendengar tangisannya dari dalam. Kaum lelaki itu berkata: "Berilah wasiat, hai Amirul-mu'minin! Dan tentukanlah ganti engkau!"
Umar r.a. menjawab: "Aku tiada melihat yang lebih berhak dengan urusan ini, dari mereka, yang ketika Rasulullan s.a.w. wafat, maka Rasulullah senang (ridla) kepada mereka. Lalu ia menyebutkan: Ali, Usman, Az-Zubair, Thalhah, Sa'ad dan Abdurrahman. Umar r.a. berkata: "Naik saksi Abdullah bin Umar akan kamu. Dan tiada baginya sesuatu dari urusan itu, seperti: cara ta'ziah baginya. Maka jikalau urusan pemerintahan itu diserahkan kepada Sa'ad, maka demikianlah kiranya. Dan jikalau tidak, maka hendaklah diminta tolong padanya, siapakah di antara kamu yang dijadikan amir. Sesungguhnya aku tidak menurunkan Sa'ad dari amir Kufah dahulu, dari karena lemah atau khianat."
Umar r.a. meneruskan perkataannya: "Aku wasiatkan kepada khalifah sesudahku, bagi orang-orang muhajirin yang pertama, bahwa diakuilah mempunyai kelebihan bagi mereka dan dijagalah kehormatan mereka. Dan aku wasiatkan kepada khalifah itu, akan kebajikan bagi orang-orang anshar, yang telah menempati negeri dan iman dari sebelum kaum muhajirin itu, bahwa diterima dari yang berbuat ihsan dari mereka dan bahwa dimaafkan dari yang berbuat buruk dari mereka. Dan aku wasiatkan kepada khalifah itu akan kebajikan dengan penduduk-penduduk kota. Bahwa mereka itu kurang baik Islamnya, mengumpulkan harta dan bersikap kasar kepada musuh. Dan bahwa khalifah itu tidak mengambil dari mereka, selain pemberian mereka, dengan ridla (senang) mereka. Dan aku wasiatkan kepada khalifah itu, akan kebajikan dengan orang-orang Arab desa. Sesungguhnya mereka itu Arab asli dan unsur Islam. Dan bahwa ia mengambil dari tepi-tepi harta mereka dan dikembalikan kepada orang-orang miskin dari mereka. Dan aku wasiatkan kepada khalifah itu, dengan kesetia-

an kepada Allah 'Azza wa Jalla dan kesetiaan kepada Rasulullah s.a.w., bahwa ditepati bagi mereka itu janji, yang dijanjikan bagi mereka. Bahwa diperangi demi kepentingan mereka dari belakang mereka. Dan tidak diberatkan kepada mereka, selain menurut kemampuan mereka."

Amr bin Maimun meneruskan riwayatnya: "Tatkala Umar r.a. telah wafat, lalu kami bawa Umar r.a. Kami berjalan kaki. Lalu Abdullah bin Umar memberi salam dan berkata: "Umar bin Al-Khattab meminta izin." 'Aisyah r.a. menjawab: "Bawalah dia masuk!"

Lalu mereka membawa masuk Umar dan menguburkannya di situ bersama kedua temannya .... sampai kepada akhir riwayat ini.

Dari Nabi s.a.w., bahwa beliau bersabda: "Jibril a.s. berkata: "Islam itu menangis karena meninggalnya Umar." (1).

Dari Ibnu Abbas, yang menceriterakan: "Umar r.a. diletakkan di atas tempat tidurnya. Maka ia dikelilingi oleh orang banyak yang berdo'a dan bershalat janazah, sebelum ia diangkat. Dan aku bersama mereka. Maka tiada memperhatikan aku, selain oleh seorang laki-laki yang memegang bahuku. Maka aku berpaling, kiranya dia itu Ali bin Abi Thalib r.a. Maka beliau memohonkan rahmat kepada Umar dan berkata: "Tiada engkau tinggalkan seseorang yang lebih aku cintai, daripada bahwa aku menemui Allah seperti amal-perbuatannya dari engkau. Demi Allah, sesungguhnya aku menyangka, bahwa Allah menjadikan engkau bersama kedua teman engkau. Yang demikian itu, bahwa aku banyak kali mendengar Nabi s.a.w. bersabda:-

(Dzahabtu ana wa Àbubakrin wa 'Umaru wa kharaj-tu ana wa Abubakrin wa 'Umaru wa dakhaltu ana wa Abubakrin wa 'Umaru).

Artinya: "Aku berjalan, Abubakar dan Umar. Aku keluar, Abubakar dan Umar. Dan aku masuk, Abubakar dan Umar." (2).

Bahwa aku sesungguhnya mengharap atau menyangka bahwa Allah menjadikan engkau bersama keduanya."

---

(1) Dirawikan Abubakar Al-Ajiri dari Ubai bin Ka'ab. Dengan sanad sangat lemah. Dan disebutkan oleh Ibnul-Juzi, hadits yang diada-adakan.

(2) Hadits ini disepakati Al-Bukhari dan Muslim.

Berita tentang pembunuhan Usman r.a. itu terkenal ke mana-mana. Abdullah bin Salam berceritera: "Aku datang kepada saudaraku Usman, untuk menyampaikan salam kepadanya. Dan dia itu terkepung. Maka aku masuk ke tempatnya. Lalu ia mengatakan: "Selamat datang hai saudaraku. Aku memimpikan Rasulullah s.a.w. malam tadi pada pintu kecil ini. Yaitu pintu kecil di rumah. Rasulullah s.a.w. bersabda: "Hai Usman! Mereka mengepung engkau." Aku menjawab: "Ya!" Rasulullan s.a.w. bersabda lagi: "Mereka itu menghauskan engkau." Aku menjawab: "Ya!" Rasulullah s.a.w. lalu melepaskan kepadaku sebuah ember, yang di dalamnya air. Lalu aku minum, sehingga aku puas. Sehingga aku memperoleh dinginnya di antara dadaku dan bahuku. Rasulullah s.a.w. bersabda kepadaku: "Jikalau engkau kehendaki, niscaya aku tolong engkau terhadap mereka. Dan jikalau engkau kehendaki, maka engkau berbuka puasa pada kami." Maka aku pilih, bahwa aku berbuka puasa padanya."
Usman r.a. lalu dibunuh orang pada hari itu.
Abdullah bin Salam bertanya kepada orang yang melihat berlumurannya Usman dengan darah pada waktu meninggal, ketika ia dilukakan orang: "Apa kata Usman dan dia itu berlumuran darah?"
Mereka itu menjawab: "Kami mendengar Usman r.a. berdoa: "Ya Allah, ya Tuhan! Kumpulkanlah ummat Muhammad s.a.w.!" – tiga kali beliau mengucapkannya.
Abdullah bin Salam mengatakan: "Demi Allah, yang diriku di tanganNya! Jikalau ia berdo'a kepada Allah, bahwa ummat itu tidak berkumpul (bersatu), niscaya mereka tiada akan bersatu sampai hari kiamat."
Dari Tsamamah bin Hazn Al-Qusyairi yang mengatakan: "Aku menyaksikan rumah ketika Usman r.a. mendekati mereka, seraya berkata: "Datanglah kamu kepadaku dengan kedua temanmu yang mendorongkan kamu terhadap aku!"
Tsamamah meneruskan ceriteranya: "Maka didatangkan kedua orang tersebut, seakan-akan keduanya itu unta atau keledai. Lalu Usman r.a. mendekati mereka, seraya berkata: "Aku meminta kepadamu dengan sumpah kepada Allah dan Islam. Adakah kamu ketahui, bahwa Rasulullah s.a.w. datang di Madinah dan tidak ada di Madinah air yang tawar, selain *sumur Ruumah*. Maka Nabi s.a.w. bersabda:-

(Man yasy-tarii ruumata yaj-'al dalwahu ma-'a dilaa-il-muslimiina bi-khairin lahu minhaa fil-jannati).
Artinya: "Barangsiapa membeli sumur Ruumah, niscaya ia menjadikan timbanya bersama timba-timba kaum muslimin dengan kebajikan baginya

dari sumur itu dalam sorga."
Lalu aku beli sumur itu dari perhitungan hartaku sendiri. Maka kamu pada hari ini melarang aku meminum daripadanya dan dari air laut?"
Mereka itu menjawab: "Ya!"
Usman berkata: "Aku meminta kepadamu dengan sumpah kepada Allah dan Islam. Adakah kamu ketahui, bahwa aku menyediakan tentara kesukaran dari hartaku?"
Mereka itu menjawab: "Ya, tahu!"
Usman r.a. berkata lagi: "Aku meminta kepadamu dengan sumpah kepada Allah dan Islam. Adakah kamu ketahui, bahwa masjid itu telah sempit dengan isinya. Lalu Rasulullah s.a.w. bersabda:-

مَنْ يَشْتَرِيْ بُقْعَةَ آلِ فُلَانٍ فَيَزِيْدُهَا فِي الْمَسْجِدِ بِخَيْرٍ مِنْهَا فِي الْجَنَّةِ

(Man yasy-tarii buq-'ata -aali fulaanin fa yazii-duhaa fil-masjidi bi-khairin minhaa fil-jannati).
Artinya: "Barangsiapa membeli tempat keluarga si Anu, maka ia menambahkannya dalam masjid dengan kebajikan daripadanya dalam sorga."
Maka aku beli tempat itu dari perhitungan hartaku sendiri. Maka kamu pada hari ini melarang aku bershalat padanya dua raka'at?"
Mereka itu menjawab: "Ya!"
Usman r.a. berkata pula: "Aku meminta kepadamu dengan sumpah kepada Allah dan Islam. Adakah kamu ketahui, bahwa Rasulullah s.a.w. berada di Tsabir Makkah dan bersama beiiau adalah Abubakar, Umar dan aku. Maka bergeraklah (gempalah) bukit, sehingga berjatuhan batunya di lembah."
Usman r.a. meneruskan perkataannya: "Lalu Nabi s.a.w. meninggalkan tempat itu dengan segera dan bersabda:-

(Uskun tsabiiru fa maa- 'alaika illaa nabiy-yun wa shiddiqun wa syahiidaani).
Artinya: "Tenanglah hai Tsabir! Tidak ada di atas kamu sekarang, selain seorang nabi, seorang shiddiq dan dua orang syahid."
Mereka itu menjawab: "Ya!"
Usman r.a. berkata: "Allah Mahabesar, mereka naik saksi bagiku – demi Tuhan yang empunya Ka'bah, bahwa aku itu syahid." (1).
Diriwayatkan dari seorang syaikh dari Dlabbah, bahwa Usman r.a. ketika dipukul dan darah mengalir pada janggutnya, lalu mengucapkan: "Tiada Tuhan yang disembah, selain Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya

1) Dirawikan At-Tirmidzi dan An-Nasa-i. Dan kata At-Tirmidzi, hadits hasan (baik).

aku adalah dari orang-orang yang menganiaya diri sendiri. Ya Allah, ya Tuhan! Aku meminta bantuan Engkau terhadap mereka dan meminta tolong pada Engkau atas semua urusanku! Aku bermohon pada Engkau bahwa aku dapat bersabar atas percobaan yang Engkau timpakan atas diriku!"

WAFAT .... ALI R.A.

Al-Ash-bagh Al-Handha-li berkata: "Tatkala adalah malam yang Ali r.a. mendapat musibah padanya, maka ia didatangi Ibnut-Tayyah ketika terbit fajar, yang memberitahukannya dengan waktu shalat Shubuh (dengan adzan). Dan Ali r.a. itu berbaring, yang merasa berat untuk bangun. Lalu Ibnut-Tayyah kembali kali kedua seperti yang demikian. Kemudian, ia kembali lagi kali ketiga. Lalu Ali r.a. bangun berdiri, berjalan, seraya bermadah:

> Ikatkanlah tengah-tengah dadamu bagi mati,
> bahwa mati itu akan menjumpai kamu!
> Janganlah engkau bergundah hati dari mati,
> apabila ia datang ke lembahmu!

Tatkala Ali r.a. sampai di pintu kecil, maka Ibnu Muljam mengérasinya. Lalu memukulkannya. (1). Lalu Ummu Kalsum – puteri Ali r.a. – keluar dari rumah dan mengatakan: "Apakah kiranya bagiku dan shalat Shubuh? Suamiku Amirul-mu'minin (Umar r.a.) dibunuh waktu shalat Shubuh. Ayahku (Ali r.a.) dibunuh waktu shalat Shubuh."

Dari seorang syaikh dari Quraisy menerangkan, bahwa Ali r.a. tatkala dipukul oleh Ibnu Muljam, maka berkata: "Demi Tuhan yang empunya Ka'bah! Aku memperoleh kemenangan."

Dari Muhammad bin Ali, menerangkan, bahwa tatkala Ali r.a. dipukul, maka beliau mewasiatkan kepada putera-puteranya. Kemudian, ia tidak mengatakan apa-apa, selain: LAA ILAAHA ILLAL–LAAH, sampai beliau wafat.

Tatkala sakit berat Al-Hasan bin Ali r.a. dari racun, maka datang kepadanya Al-Husain (adiknya). Al-Husain berkata: "Untuk apa engkau bergundah hati? Engkau akan datang kepada Rasulullah s.a.w. dan kepada Ali bin Abi Thalib. Dan keduanya itu adalah bapak engkau. Dan kepada Khadijah binti Khuwailid dan Fathimah binti Muhammad. Dan keduanya itu

---

(1) Menurut penglihatan penulis, waktu berkunjung ke masjid Kufah, tempat Ali r.a. terbunuh, pada tahun 1969, bahwa *pintu kecil* itu, ialah pada dinding mihrab, yang sampai sekarang masih ada sebagai peninggalan sejarah. (Peny.).

ibu engkau. Dan kepada Hamzah dan Ja'far. Dan keduanya itu paman engkau."
Al-Hasan menjawab: "Aku datang kepada urusan, yang belum pernah aku datang kepada yang seperti itu."
Dari Muhammad bin Al-Hasan r.a. yang mengatakan: "Tatkala telah berhenti kaum (lasykar Ubaidillah bin Ziyad) dari Al-Husain r.a. dan mereka itu yakin telah membunuhnya, lalu Al-Husain bangun berdiri di tengah-tengah para shahabatnya, berpidato. Maka ia memuji Allah dan memuja-Nya, kemudian berkata: "Telah turun dari urusan itu apa yang kamu lihat. Bahwa dunia telah berobah dan menantang. Telah membelakang perbuatan yang baik dari dunia dan berlalu cepat, sehingga tidak tinggal daripadanya, selain seperti tertuangnya air ke gelas. Ketahuilah kiranya, bahwa memadailah bagiku hidup seperti tempat gembala yang mendatangkan bencana. Adakah tidak kamu melihat akan kebenaran, yang tidak dilaksanakan dan kebatilan yang tidak dilarang? Hendaklah orang mu'min itu ingin menemui Allah Ta'ala. Dan bahwa aku tiada melihat mati itu, selain bahagia. Dan hidup bersama orang-orang zalim itu adalah dosa.

BAB KELIMA

Tentang pembicaraan orang-orang yang ihti-dlar (yang mendekati ajal) dari khalifah-khalifah, amir-amir dan orang-orang shalih.

Tatkala Mu'awiah bin Abi Sufyan mendekati wafat, maka ia berkata: "Dudukkanlah aku. Lalu ia didudukkan. Maka ia bertasbih kepada Allah Ta'ala dan berdzikir. Kemudian menangis dan berkata: "Engkau ingat akan Tuhan engkau, hai Mu'awiah sesudah tua dan menurun. Ketahuilah, adalah ini dan ranting kepemudaan itu hijau yang berkarat!"
Mu'awiah itu menangis, sehingga keras tangisannya dan berdo'a: "Hai Tuhanku! Kasihanilah orang tua yang maksiat ini, yang mempunyai hati yang kesat! Ya Allah, ya Tuhan! Kurangilah keterperosokan, ampunilah ketergelinciran dan janjikanlah dengan kepenyantunan Engkau kepada siapa, yang tiada mengharap selain Engkau! Dan tiada mempercayai dengan seseorang, selain Engkau!"
Diriwayatkan dari seorang syaikh dari Quraisy, bahwa ia masuk bersama suatu rombongan kepada Mu'awiah pada sakitnya. Lalu mereka itu melihat pada kulitnya pecah-pecah. Maka Mu'awiah memuji Allah dan memuja-Nya. Kemudian berkata: "Adapun kemudian, maka adakah dunia semua, selain apa yang kita coba dan yang kita lihat. Adapun – demi Allah – kita telah menerima kembang dunia dengan kesungguhan kita dan kelazatan kita dengan kehidupan kita. Maka senantiasalah dunia merun-

tuhkan yang demikian dari kita, keadaan demi keadaan, lobang demi lobang. Maka jadilah dunia itu menggundahkan kita, memburukkan kita dan melekat kepada kita. Cis bagi dunia dari rumah! Kemudian, cis baginya dari rumah!"

Diriwayatkan, bahwa ahir pidato yang dipidatokan Mu'awiah, ialah: beliau mengatakan: "Hai manusia! Bahwa aku ini dari tanaman yang sudah diketam. Aku telah memerintahkan kamu dan tiada akan diperintahkan kamu oleh seseorang sesudahku, melainkan orang itu adalah lebih jahat daripadaku. Sebagaimana adanya orang yang sebelumku itu lebih baik daripadaku. Hai Yazid! Apabila telah datang ajalku, maka suruhlah untuk memandikan aku kepada seorang yang berakal. Bahwa orang yang berakal itu mempunyai tempat pada Allah. Maka hendaklah dilembutkan mandi! Dan hendaklah dikeraskan (dijaharkan) takbir! Kemudian, pergilah mengambil sapu-tangan dalam gudang, yang di dalamnya ada kain dari kain-kain Nabi s.a.w., guntingan dari rambut dan kuku-kukunya (1). Maka letakkanlah guntingan itu pada hidungku, mulutku, telingaku dan mataku! Dan letakkanlah kain itu atas kulitku, tidak atas kafanku! Hai Yazid! Jagalah wasiat Allah terhadap ibu-bapa! Apabila kamu masukkan aku dalam tempat-baruku dan kamu meletakkan aku dalam lobangku, maka lepaskanlah Mu'awiah kepada Yang Mahapengasih dari segala yang pengasih!"

Muhammad bin 'Uqbah berkata: "Tatkala Mu'awiah mendekati akan meninggal, maka beliau mengatakan: "Hai kiranya aku! Adalah aku ini seorang laki-laki dari Quraisy di Dzi Thuwa (2). Dan aku tidak mengurus sesuatu dari urusan ini."

Tatkala Abdul-malik bin Marwan mendekat wafat, maka ia memandang kepada seorang tukang cuci, dekat Damsyik yang melipatkan kain dengan tangannya. Kemudian, ia memukul alat pencuci dengan kain itu. Maka berkata Abdul-malik: "Kiranya aku ini seorang tukang cuci, yang aku makan dari usaha tanganku, hari demi hari. Dan tiada aku mengurus sesuatu dari urusan dunia."

Maka sampailah ucapan itu kepada Abu Hazm, lalu Abu Hazm berkata: "Segala pujian bagi Allah, yang telah menjadikan mereka, apabila mendekati kematian, lalu berangan-angan akan apa, yang kita padanya. Dan apabila kita mendekati kepada kematian, maka kita tiada berangan-angan akan apa, yang mereka padanya."

Ditanyakan kepada Abdul-malik bin Marwan dalam sakitnya, yang ia me-

---

(1) Dalam kunjungan saya ke negeri-negeri Islam, maka kepada saya diperlihatkan kain dan rambut Nabi s.a.w. di Masjid Al-Husain di Kairo (Mesir). Sedang waktu saya berkunjung ke Istambul, di musiumnya terdapat tongkat Nabi s.a.w. dan pedang para khulafa'-rasyidin. Mungkin pakaian dan rambut Nabi s.a.w. yang dikatakan Mu'awiah itu sekarang yang berada di Kairo.

(2) Dzi Thuwa, nama suatu tempat di Makkah.

ninggal dalam sakit itu: "Bagaimana engkau mendapati diri engkau, wahai Amirul-mu'minin?"
Abdul-malik bin Marwan menjawab: "Aku dapati diriku, sebagaimana difirmankan oleh Allah Ta'ala:-

(Wa la qad ji'-tumuu-naa furaa-daa ka-maa khalaq-naakum awwala marratin wa tarak-tum maa khaw-walnaa-kum waraa-a dhuhuu-rikum, wa maa naraa ma-'akum syufa-'aa-akumul-ladziina za-'amtum anna-hum fii-kum syurakaa-u, la qad taqath-tha-'a bainakum wa dlal-la -'ankum maa kuntum taz-'umuuna).
Artinya: "Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami seorang saja, sebagaimana Kami menjadikan kamu pada pertama kali. Dan kamu tinggalkan apa yang telah Kami berikan kepada kamu di belakang. Dan Kami tidak menampak bersama kamu penolong-penolongmu, yang kamu katakan, bahwa mereka bersekutu dengan Tuhan; sungguh telah putus pertalian antara kamu dengan mereka dan telah hilang dari padamu apa yang pernah kamu katakan." S. Al-An-'am, ayat 94.
Dan kemudian, beliau meninggal.
Fathimah binti Abdul-malik bin Marwan – isteri Umar bin Abdul-'aziz berkata: "Aku mendengar Umar dalam sakitnya, yang ia meninggal dalam sakit itu, mengatakan: "Ya Allah, ya Tuhan! Ringankanlah kepada mereka akan kematianku, walau pun se sa'at dari siang hari."
Maka tatkala adalah hari yang ia meninggal padanya, lalu aku keluar daripadanya. Aku duduk pada rumah lain, yang di antaraku dan dia ada pintu. Dan dia dalam kubbahnya. Lalu aku mendengar ia membaca ayat ini:

(Tilkad-daarul-aakhiratu naj-'aluhaa lil-ladziina laa yurii-duuna -'uluwwan fil-ar-dli wa laa fasaadan wal-'aaqi-batu lil-mutta-qiina).
Artinya: "Kampung akhirat itu Kami berikan kepada mereka yang tidak hendak berbuat sewenang-wenang dan bencana di muka bumi dan kesudahan (yang baik) adalah untuk orang-orang yang memelihara dirinya dari kejahatan." S. Al-Qashash, ayat 83.
Kemudian, ia tenang. Maka aku tidak mendengar lagi bunyi gerak dan

perkataannya. Lalu aku berkata kepada pelayannya: "Lihatlah, apakah dia itu tidur?"
Tatkala pelayan itu masuk, lalu ia memekik. Maka aku melompat ke dalam. Rupanya ia sudah meninggal. Dan dikatakan tatkala beliau akan meninggal: "Hai Amirul-mu'minin! Berwasiatlah!"
Ia lalu berkata: "Aku peringatkan kamu seperti terlentangnya aku ini. Sesungguhnya tidak boleh tidak bagimu daripadanya."
Diriwayatkan bahwa tatkala telah berat sakit Umar bin Abdul-'aziz, lalu dipanggil tabib. Tatkala tabib itu memandang kepadanya, maka berkata: "Aku melihat bahwa beliau ini sudah terminum racun. Dan tidak aman lagi beliau daripada meninggal. Maka Umar membuka matanya dan berkata: "Engkau tidak pula akan merasa aman dari kematian, kepada orang yang tidak terminum racun."
Tabib itu bertanya: "Adakah engkau rasakan yang demikian, wahai Amirul-mu'minin?"
Umar r.a. menjawab: "Ya, aku telah mengetahui yang demikian ketika telah masuk dalam perutku."
Tabib itu berkata pula: "Berobatlah, wahai Amirul-mu'minin! Sesungguhnya aku takut akan pergi nyawa engkau."
Umar r.a. menjawab: "Tuhanku adalah lebih baik, untuk pergi kepada-Nya. Demi Allah! Jikalau aku tahu, bahwa kesembuhanku pada kuping-telingaku, niscaya tiada akan aku angkatkan tanganku kepada telingaku. Lalu aku memegangnya. Ya Allah, ya Tuhan! Jadikanlah kebajikan bagi Umar pada menemui Engkau!"
Maka Umar bin Abdul-'aziz tiada menunggu, selain beberapa hari. Sehingga ia pun meninggal dunia.
Dikatakan, bahwa tatkala Umar bin Abdul-'aziz mendekati wafat, maka ia menangis. Lalu ditanyakan kepadanya: "Apakah yang menjadikan engkau menangis, hai Amirul-mu'minin? Bergembiralah! Allah telah menghidupkan engkau bertahun-tahun. IA telah melahirkan keadilan dengan engkau."
Umar r.a. lalu menangis, kemudian berkata: "Apakah tidak aku disuruh berdiri, lalu aku ditanyakan dari urusan makhluk ini? Demi Allah! Jikalau aku adil pada mereka, niscaya aku takut atas diriku, bahwa ia tidak berdiri dengan alasannya di hadapan Allah, selain bahwa Allah mengajarkannya akan alasannya. Maka bagaimana dengan banyaknya apa yang kami sia-siakan?"
Dan berlinang-linanglah kedua matanya. Maka Umar bin Abdul-'aziz tiada menunggu, selain masa yang sedikit. Sehingga ia pun meninggal dunia.
Tatkala telah mendekati waktu meninggalnya, maka Umar bin Abdul-'aziz mengatakan: "Dudukkanlah aku!" Lalu mereka mendudukkannya. Maka Umar bin Abdul-'aziz berkata: "Aku yang engkau jadikan amir, maka aku teledor. Dan engkau larang aku, maka aku berbuat maksiat." Tiga

kali beliau mengatakan yang demikian. "Akan tetapi, "*Laa ilaaha illah-laah; Tiada Tuhan yang disembah, selain Allah.*"
Kemudian, beliau mengangkatkan kepalanya, lalu menajamkan pandangan. Lalu ditanyakan beliau pada yang demikian. Maka beliau menjawab: "Bahwa aku sesungguhnya melihat warna hijau, yang tidaklah mereka itu insan dan jin."
Kemudian, beliau wafat. Kiranya Allah mencurahkan rahmat kepadanya.
Diceriterakan tentang Harunur-rasyid, bahwa ia memilih kafannya dengan tangannya sendiri ketika ia akan meninggal. Dan ia memandang kepada kafannya itu seraya membaca:-

مَآ أَغْنَىٰ عَنِّى مَالِيَهْ ۜ هَلَكَ عَنِّى سُلْطَٰنِيَهْ

سورة الحاقة - الآية ٢٨-٢٩

(Maa- agh-naa -'annii maaliyah. Halaka -'annii sul-thaa-ni-yah."
Artinya: "Kekayaanku tiada memberi pertolongan kepadaku! Kekuasaanku telah pergi daripadaku!" S. Al-Haqqah, ayat 28 – 29.
Khalifah Al-Ma'mun menghamparkan abu dan berbaring di atasnya. Ia mengatakan: "Wahai Yang Tiada hilang kerajaanNYA! Kasihanilah kepada orang yang hilang kerajaannya!"
Al-Mu'tashim mengatakan ketika beliau meninggal: "Jikalau aku tahu, bahwa umurku begitu pendek, niscaya aku tiada berbuat."
Adalah Al-Muntashir bergoncang hatinya ketika akan meninggal. Lalu dikatakan kepadanya: "Tiada mengapa yang demikian atas engkau, wahai Amirul-mu'minin!"
Ia lalu menjawab: "Tiadalah selain ini. Telah pergi dunia dan datanglah akhirat."
'Amr bin Al-'Ash mengatakan ketika akan meninggal dan ia memandang kepada peti-peti kepunyaan anak-anaknya: "Siapakah yang akan mengambilnya dengan apa yang di dalamnya. Semoga adalah itu taik unta."
Al-Hajjaj berdo'a ketika akan meninggal: "Ya Allah, ya Tuhan! Ampunilah aku!" Lalu orang banyak mengucapkan: "Bahwa Engkau tiada mengampunkan aku."
Kalimat tersebut itu mengherankan Umar bin Abdul-'aziz datang dari Al-Hajjaj dan menggembirakannya. Tatkala diceriterakan yang demikian kepada Al-Hasan Al-Bashari, lalu beliau bertanya: "Adakah dia mengatakannya?"
Lalu dijawab orang: "Ya!"
Maka Al-Hasan Al-Bashari menjawab: "Mudah-mudahan!" (1).

---

(1) Al-Hajjaj ini terkenal kejam dan zalim dalam pemerintahan. Sehingga Al-Hasan Al-Bashari r.a. heran mendengar ia meminta ampun. Dan orang terus menjawab, bahwa Allah tidak akan mengampunkannya. Dia itu amir dari dinasti Omawiyah (Peny.).

PENJELASAN: ucapan-ucapan segolongan dari ke-khusus-an orang-orang shalih dari para shahabat, tabi'in dan para ahli tasawwuf sesudah mereka, kiranya Allah meridlai mereka sekalian.

Tatkala Ma'adz r.a. mendekati wafat, ia berdo'a: "Ya Allah, ya Tuhan! Sesungguhnya aku takut kepada Engkau. Dan aku pada hari ini, mengharap Engkau. Ya Allah, ya Tuhan! Bahwa Engkau mengetahui, bahwa tidaklah aku mencintai dunia dan lama kekekalan di dunia, karena mengalirnya sungai-sungai. Dan tidak karena ditanamkan pohon-pohonan. Akan tetapi, karena kehausan tengah hari yang kemarau, penanggungan sa'at-sa'at yang tertentu dan berdesak-desakan ulàma dengan penunggang-penunggang binatang kenderaan ketika berlalunya ingatan."
Tatkala bersangatan kesengsaraan mati bagi Ma'adz dan ia merasa kesengsaraan mati itu, yang tidak dirasakan oleh seseorang, maka tatkala ia sembuh dari suatu kesengsaraan, niscaya ia membuka matanya. Kemudian berkata: "Hai Tuhan! Tiadalah dicekik aku oleh cekikan Engkau. Maka demi keagungan Engkau, bahwa Engkau mengetahui, bahwa hatiku mencintai Engkau."
Tatkala Salman r.a. mendekati wafat, maka ia menangis. Lalu ditanyakan kepadanya: "Apakah yang membawa engkau kepada menangis?"
Salman r.a. menjawab: "Aku tiada menangis karena gundah kepada dunia. Akan tetapi, telah dijanjikan kepada kami oleh Rasulullah s.a.w. bahwa adalah barang yang memadai dari kehidupan bagi seseorang kita dari dunia itu seperti perbekalan orang yang berkenderaan."
Maka tatkala Salman r.a. telah meninggal, lalu diperhatikan pada semua yang ditinggalkannya. Maka nilainya adalah di sekitar sepuluh dirham.
Tatkala Bilal mendekati wafat, maka isterinya berkata: "Alangkah sedihnya."
Bilal r.a. lalu menjawab: "Alangkah suka-citanya! Besok kami akan bertemu dengan segala yang dicintai, Muhammad dan partainya."
Dikatakan, bahwa Abudullah bin Al-Mubarak membuka matanya ketika akan meninggal dan tertawa, seraya membaca ayat:-

(Li-mits-li haa-dzaa fal-ya'-malil-'aa-miluuna).
Artinya: "Untuk – mencapai keberuntungan – yang seperti ini, orang-orang yang beramal itu hendaklah beramal terus!" (S. Ash-Shaffat, ayat 61).
Tatkala Ibrahim An-Nakha'i mendekati wafat, maka ia menangis. Lalu ditanyakan kepadanya: "Apakah yang menyebabkan maka engkau menangis?"

Ibrahim An-Nakha'i menjawab: "Aku menunggu daripada Allah akan utusan yang menyampaikan kepadaku berita gembira, dengan sorga atau neraka."

Tatkala Ibnul-Munkadir mendekati ajal, maka ia menangis, Lalu ditanyakan kepadanya: "Apakah yang membawa engkau kepada menangis?"

Ibnul-Munkadir menjawab: "Demi Allah! Tidaklah aku menangis karena dosa yang aku ketahui, bahwa aku telah mengerjakannya. Akan tetapi, aku takut bahwa aku telah mengerjakan sesuatu, yang aku sangka kecil, pada hal pada sisi Allah itu besar."

Tatkala 'Amir bin Abdul-qis mendekati ajal, maka ia menangis. Lalu ditanyakan kepadanya: "Apakah yang menyebabkan engkau menangis?"

'Amir bin Abdul-qis menjawab: "Tidaklah aku menangis karena kegundahan dari mati dan tidak karena kerakusan kepada dunia. Akan tetapi, aku menangis atas apa yang luput bagiku dari kehausan tengah hari yang kemarau dan dari bangun malam untuk shalat di musim dingin."

Tatkala Fudlail mendekati ajal, maka ia pingsan. Kemudian, ia membuka kedua matanya dan mengatakan: "Alangkah jauhnya perjalanan! Alangkah sedikitnya perbekalan!"

Tatkala Ibnul-Mubarak mendekati wafat, lalu ia mengatakan kepada Nasar bekas budaknya: "Letakkanlah kepalaku atas tanah!" Maka Nasar itu menangis. Lalu Ibnul-Mubarak bertanya: "Apakah yang menyebabkan maka engkau menangis?"

Nasar menjawab: "Aku teringat kepada kenikmatan yang engkau berada di dalamnya. Dan engkau itu sekarang akan meninggal sebagai orang miskin yang merantau."

Ibnul-Mubarak berkata: "Diam! Bahwa aku telah bermohon pada Allah Ta'ala, kiranya IA menghidupkan aku dengan kehidupan orang-orang kaya. Dan IA mematikan aku dengan kematian orang-orang miskin."

Kemudian Ibnul-Mubarak mengatakan kepada Nasar: "Talkinkanlah (ajarilah) aku kalimat: *Laa ilaaha illal-laah.* Dan jangan engkau ulangi lagi kepadaku, selama aku tidak berkata-kata dengan perkataan yang lain!"

'Atha' bin Yassar berkata: "Iblis itu menampakkan diri kepada seseorang ketika akan mati. Lalu Iblis itu mengatakan kepada orang tersebut: "Engkau lepas."

Orang itu lalu menjawab: "Aku tiada merasa aman dari engkau kemudian."

Sebahagian mereka menangis ketika akan mati. Lalu ditanyakan kepadanya: "Apakah yang menyebabkab maka engkau menangis?"

Orang itu menjawab: "Ada ayat dalam Kitab Allah Ta'ala, yaitu firman-NYA 'Azza wa Jalla:-

(Inna-maa yataqab-balul-laahu minal-mutta-qiina).
Artinya: "Allah hanya menerima dari orang-orang yang bertaqwa." S. Al-Maidah, ayat 27.

Al-Hasan Al-Bashari masuk ke tempat seorang laki-laki yang suka berderma, lalu beliau mengatakan: "Bahwa orang ini, permulaannya sungguh patut memelihara penghabisannya. Dan orang ini, penghabisannya sungguh patut bahwa berlaku zuhud pada permulaannya."

Al-Jariri berkata: "Aku berada di sisi Al-Junaid ketika ia dalam keadaan naz-'a (kesulitan mati). Dan waktu itu adalah hari Jum'at dan hari *Nairuz (hari pertama dari Tahun Parsi)*. Dan ia membaca Al-Qur-an. Lalu dikhatam-kannya. Maka aku bertanya kepadanya: "Dalam keadaan ini hai Abul -Qasim?"

Beliau menjawab: "Siapakah yang lebih utama dengan yang demikian itu daripada aku? Dan dia itu melipatkan halaman bacaanku."

Ruwaim Al-Bagh-dadi berkata: "Telah mendekati meninggalnya Abi Sa'id Al-Kharraz dan beliau itu bermadah:-

Rindunya hati orang yang berma'rifah,
kepada mengingati Tuhan.
Dan sebutan mereka waktu bermunajah,
adalah untuk kerahasiaan

Diperedarkan piala-piala,
bagi takdir Tuhan kepada mereka.
Maka berpalinglah dari dunia,
seperti berpalingnya orang yang bersyukur!

Cita-cita mereka itu berkeliling,
di tempat kediaman tentara.
Di situ orang-orang yang mencintai Allah,
seperti bintang-bintang yang bersinar cahaya.

Tubuh mereka itu di bumi,
terbunuh disebabkan kecintaannya.
Arwah mereka di tempat terdinding yang sepi,
menempuh ke arah yang tinggi dengan segera.

Mereka tidak turun dalam berjalan,
selain dengan kedekatan Kekasihnya.
Mereka tidak mendaki dari sentuhan,
baik kesusahan dan melaratnya.

Dikatakan kepada Al-Junaid, bahwa Abu Sa'id Al-Kharraz adalah banyak merasa kegembiraan ketika meninggal. Maka Al-Junaid menjawab: "Tidaklah mengherankan, bahwa terbanglah ruhnya karena kerinduan menjumpai Tuhan."

Ditanyakan kepada Dzin-Nun ketika akan meninggal: "Apa yang engkau inginkan?"

Dzin-Nun menjawab: "Bahwa aku mengenalNya sekejap sebelum kematianku."
Dikatakan kepada sebahagian mereka dan dia itu sedang naz'a: "Katakanlah: Allah!"
Maka orang itu menjawab: "Hingga kapankah kamu mengatakan: *Allah*? Dan aku ini terbakar dengan Nur Allah."
Sebahagian mereka mengatakan: "Aku berada pada Mimsyad Ad-Dainuri. Lalu datang seorang fakir dan mengucapkan: "Assalamu'alaikum! Adakah di sini tempat yang bersih, yang mungkin manusia untuk meninggal padanya?"
Kata yang punya riwayat: "Lalu mereka menunjukkan kepadanya suatu tempat. Dan di sana ada mata-air. Lalu fakir itu membaharukan wudlu' dan ruku' – masya-allah. Dan lalu ke tempat tersebut dan meluruskan kedua kakinya. Dan ia meninggal dunia ....
Adalah Abul-Abbas Ad-Dainuri berkata-kata pada majelisnya. Lalu seorang wanita menjerit, karena perasaan kegembiraan. Lalu Abul-Abbas Ad-Dainuri berkata kepada wanita tersebut: "Matilah!"
Wanita itu lalu bangun berdiri. Tatkala ia telah sampai di pintu rumah, lalu ia berpaling kepada Abul-Abbas, seraya berkata: "Aku telah mati!" Dan ia jatuh dalam keadaan telah meninggal.
Diceriterakan dari Fathimah – saudara perempuan Abi Ali Ar-Rauzabari, yang mengatakan: "Tatkala telah dekat ajal Abi Ali Ar-Rauzabari dan adalah kepalanya dalam pangkuanku. Lalu ia membuka kedua matanya, seraya berkata: "Ini adalah pintu langit yang sudah terbuka. Ini sorga yang sudah dihiasi. Dan ini yang mengatakan, yang berkata: "Hai Abi Ali! Telah kami sampaikan kepada engkau, tingkat yang tertinggi, walau pun engkau tiada menghendakinya."
Kemudian, lalu ia berpantun:-

> Hak Engkau.
> Aku tidak memandang kepada selain Engkau.
> Dengan mata kasih sayang,
> sehingga aku melihat Engkau.
>
> Aku melihat engkau yang mengazabkan aku,
> dengan lesunya perhatian.
> Dan dengan pipi yang merah,
> dari malunya kepada-MU.

Dikatakan kepada Al-Junaid: "Katakanlah: laa ilaaha illal-laah!"
Al-Junaid lalu menjawab: "Aku tidak lupa kepadaNYA, maka aku menyebutkanNYA."
Ja'far bin Nashir bertanya kepada Bakran Ad-Dainuri – pelayan Asy-Syibli: "Apakah yang engkau lihat dari Asy-Syibli?"
Bakran Ad-Dainuri menjawab: Asy-Syibli mengatakan: "Padaku ada se

dirham harta zalim. Lalu aku bersedekah kepada yang empunya dirham itu, dengan ribuan dirham. Tidaklah pada hatiku kesibukan yang lebih besar dari itu."

Kemudian Asy-Syibli berkata: "Wudlu'kanlah aku untuk shalat!"

Lalu aku laksanakan. Maka aku lupa menyelang-nyelangi janggutnya. Dan beliau tidak dapat berbicara lagi. Maka dipegangnya tanganku dan dimasukkannya dalam janggutnya. Kemudian, beliau meninggal .... Lalu Ja'far menangis, seraya berkata: "Apa yang kamu katakan tentang orang, yang tidak luput pada akhir usianya, suatu adab pun dari adab-adab syari'at?"

Ditanyakan kepada Basyar bin Al-Harits, tatkala beliau akan wafat dan ada yang demikian itu menyukarkan kepada beliau: "Seakan-akan engkau mencintai hidup?"

Basyar bin Al-Harits menjawab: "Datang kepada Allah itu lebih sangat cinta."

Ditanyakan kepada Shalih bin Mismar: "Tidakkah engkau meninggalkan pesan (wasiat) kepada anak engkau dan keluarga engkau?"

Shalih menjawab: "Sesungguhnya aku malu kepada Allah, bahwa aku meninggalkan wasiat bagi mereka, kepada selain Allah."

Tatkala Abu Sulaiman Ad-Darani mendekati wafat, maka datang kepadanya para shahabatnya, seraya mengatakan: "Bergembiralah! Sesungguhnya engkau akan datang kepada Tuhan, Yang Mahapengampun, lagi Mahapengasih."

Abu Sulaiman Ad-Darani menjawab kepada mereka: "Apakah tidak kamu mengatakan: "Jagalah dirimu! Sesungguhnya engkau akan datang kepada Tuhan, yang akan memperhitungkan amal engkau dengan yang sekecil-kecilnya dan akan menyiksakan engkau dengan yang sebesar-besarnya."

Tatkala Abubakar Al-Wasithi mendekati wafat, lalu dikatakan kepadanya: "Berilah kami wasiat!"

Abubakar Al-Wasithi menjawab: "Peliharalah akan kehendak kebenaran padamu!"

Sebahagian mereka mendekati meninggal, lalu isterinya menangis. Maka ia bertanya kepada isterinya: "Apakah yang menyebabkan engkau maka menangis?"

Isterinya itu menjawab: "Kepada engkau maka aku menangis."

Suaminya itu menjawab: "Jikalau engkau akan menangis juga, maka menangislah kepada diri engkau sendiri."

Maka wanita itu telah menangis untuk hari tersebut empatpuluh tahun.

Al-Junaid berkata: "Aku masuk ke tempat Sirri As-Suqthi. Aku mengunjunginya pada sakit kematiannya. Lalu aku bertanya: "Bagaimana engkau mendapati diri engkau?"

Sirri As-Suqthi lalu bermadah:-

Bagaimana aku mengadu,
kepada Tabibku, apa yang padaku?
Dan yang menimpakan aku,
adalah dari Tabibku.

Maka aku mengambil kipas, untuk mengipaskannya. Maka beliau berkata: "Bagaimana diperoleh angin kipas, oleh orang yang rongga badannya terbakar?"
Kemudian, beliau bermadah:

Hati itu terbakar
dan air mata itu mendahuluinya.
Kesusahan itu berkumpul
dan kesabaran itu bercerai-berai.

Bagaimana ketetapan,
kepada orang yang tiada ketetapan baginya?
Dari yang dianiayakan,
oleh nafsu, rindu dan kacaunya.

Hai Tuhan, kalau ada sesuatu,
yang padanya kelapangan bagiku!
Maka curahkan nikmat kepadaku,
apa yang ada bagi sisa hidupku!

Diceriterakan, bahwa suatu golongan dari para shahabat Asy-Syibli, masuk ke tempatnya dan dia dalam sakit yang membawa kepada kematian. Mereka lalu mengatakan kepadanya: "Bacakanlah: *Laa ilaaha illal-laah!*"
Asy-Syibli lalu bermadah:

Bahwa rumah, yang engkau penghuninya,
tidaklah memerlukan kepada pelita.
Wajahmu yang dicita-citakan itu alasan kita,
pada hari yang dengan alasan-alasan datanglah manusia.

Allah tidak memberikan,
bagiku kelapangan.
Pada hari aku serukan,
dari engkau dengan kelapangan.

Diceriterakan, bahwa Abul-Abbas bin 'Atha' masuk ke tempat Al-Junaid, pada waktu naz'anya. Lalu ia memberi salam kepada Al-Junaid, maka tidak dijawabnya. Kemudian, sesudah se sa'at, barulah ia menjawab, seraya berkata: "Ma'afkanlah aku! Bahwa aku tadi berada dalam *wiridku*." Kemudian, ia memalingkan wajahnya ke kiblat dan bertakbir. Dan meninggal dunia ....
Ditanyakan kepada Al-Khattani, tatkala beliau akan meninggal: "Apakah yang ada dari amal engkau?"

Beliau lalu menjawab: "Jikalau tidak dekatlah ajalku, niscaya tidak aku kabarkan kepadamu. Aku berdiri atas pintu hatiku empatpuluh tahun. Maka setiap kali berlalu padanya selain Allah, niscaya aku dindingkan dia daripadanya."
Diceriterakan dari Al-Mu'tamir, yang mengatakan: "Adalah aku dalam rombongan orang yang datang kepada Al-Hakam bin Abdul-malik, ketika datang kepadanya *kebenaran (kematian)*. Aku lalu berdo'a: "Ya Allah, ya Tuhan! Mudahkanlah kepadanya *sakratul-maut*! Sesungguhnya dia telah ada dan ada." Lalu aku sebutkan kebaikan-kebaikannya. Lalu ia sadar. Maka ia bertanya: "Siapa yang berbicara tadi?"
Aku lalu menjawab: "Aku!"
Ia maka berkata: "Bahwa Malakul-maut a.s. mengatakan kepadaku: "Bahwa aku dengan setiap orang yang pemurah, lagi berkawan."
Kemudian, ia padam (wafat).
Tatkala Yusuf bin Asbath mendekati wafat, ia disaksikan oleh Hudzaifah. Lalu Hudzaifah mendapatinya dalam keadaan kurang sabar. Maka ia bertanya: "Hai Abu Muhammad! Sekarang ini waktu kurang sabar dan gundah?"
Yusuf bin Asbath menjawab: "Hai Abu Abdillah! Bagaimana aku tidak kurang sabar dan tidak gundah? Aku sesungguhnya tidak mengetahui, bahwa aku membenarkan Allah pada sesuatu dari amalku."
Hudzaifah lalu menjawab: "Alangkah mengherankan bagi orang shalih ini! Ia bersumpah ketika ia akan meninggal, bahwa ia tidak mengetahui, bahwa ia membenarkan Allah pada sesuatu dari amalnya."
Dari Al-Mughazili, yang mengatakan: "Aku masuk ke tempat syaikhku (guruku) dari para shahabat kaum shufi ini dan ia sedang sakit. Ia seraya mengatakan: "Mungkin bagi engkau bahwa engkau berbuat apa yang engkau kehendaki. Maka kasihanilah aku!"
Sebahagian para guru masuk ke tempat Mimsyad Ad-Dainuri pada waktu beliau akan wafat. Lalu guru itu mengatakan kepada Mimsyad Ad-Dainuri: "Kiranya Allah berbuat dan menciptakan!" – sebagai do'a.
Mimsyad Ad-Dainuri lalu tertawa dan mengatakan: "Semenjak tigapuluh tahun, didatangkan kepadaku sorga dengan apa yang ada di dalamnya. Maka tidak aku pinjamkan mataku kepadanya."
Dikatakan kepada Ruwaim Al-Baghdadi, ketika beliau akan meninggal: "Ucapkanlah: *Laa ilaaha illal-laah*!"
Ruwaim Al-Baghdadi menjawab: "Tiada yang lebih baik, yang lain daripadanya."
Tatkala Ats-Tsauri akan wafat, maka dikatakan kepadanya: "Bacalah: *Laa ilaaha illal-laah*."
Lalu ia menjawab: "Apakah tidak di sana itu urusan?"
Al-Mazani masuk ke tempat Asy-Syafi'i r.a. dalam sakitnya, yang ia wafat pada sakit itu. Al-Mazani lalu bertanya kepada Asy-Syafi'i: "Bagaimana

keadaan engkau, hai Abu Abdillah?"
Asy-Syafi'i r.a. menjawab: "Aku akan berangkat dari dunia, akan berpisah dengan saudara-saudara, akan bertemu dengan keburukan amalku, akan meminum gelas kematian dan akan datang kepada Allah Ta'ala. Aku tidak tahu, adakah rohku menjadi ke sorga, maka aku akan merasa enak padanya. Atau ke neraka, maka aku akan menghiburkannya."
Kemudian, Asy-Syafi'i r.a. bermadah:-

Tatkala telah kesatlah hatiku
dan telah sempitlah mazhabku.
Maka aku jadikan harapanku,
terserah kepada kema'afanMU.

Telah membesarlah dosaku.
Maka tatkala aku membandingkannya,
dengan kema'afan Engkau Tuhanku,
niscaya kema'afan Engkau yang terbesar daripadanya.

Senantiasalah Engkau mempunyai kema'afan,
dari dosa, yang senantiasa Engkau limpahkan.
Dan Engkau ma'afkan,
karena kenikmatanMU dan kemurahan.

Jikalau tidaklah Engkau,
maka tidaklah keliru 'abid dengan Iblis.
Bagaimanakah Adam pilihan Engkau,
dia telah dikelirukan oleh Iblis?

Tatkala Ahmad bin Khadlrawaih mendekati wafat, maka beliau ditanyakan dari suatu persoalan. Lalu kedua matanya bercucuran air mata, seraya berkata: "Hai anakku! Pintu yang telah aku mengetuknya semenjak sembilanpuluh lima tahun, itulah pintu yang dibukakan pada saat ini bagiku. Aku tidak tahu, adakah dibukakan dengan kebahagiaan atau dengan kesengsaraan? Maka bilakah bagiku waktu jawaban?"
Maka inilah ucapan-ucapan mereka itu! Hanya perkataan-perkataan itu berlainan, menurut berlainannya hal-keadaan mereka. Maka mengeraslah ketakutan atas sebahagian mereka, harapan atas sebahagian mereka, rindu dan cinta atas sebahagian mereka. Maka masing-masing mereka berbicara menurut hal-keadaannya. Dan semua itu benar, dengan dikaitkan kepada hal-keadaan mereka.

BAB KE ENAM:

Tentang ucapan orang-orang arifin, mengenai janazah, kuburan dan hukum ziarah kubur.

Ketahuilah kiranya, bahwa janazah itu menjadi ibarat bagi orang yang bermata hati. Padanya pemberi-tahuan dan peringatan bagi orang-orang yang lalai. Tidak menambahkan bagi mereka dengan menyaksikan janazah itu, selain kekesatan hati. Karena mereka menyangka, bahwa mereka hanya memandang kepada janazah orang lain saja. Dan mereka tidak mengira, bahwa – sudah pasti – mereka akan dibawa dalam peti janazah. Atau mereka mengira yang demikian, akan tetapi, mereka tidak menaksirkan yang demikian pada waktu dekat. Dan tidak memikirkan, bahwa orang-orang yang dibawa dalam peti janazah itu, begitulah adanya mereka menyangkakannya. Maka batallah perkiraan mereka. Dan lenyaplah zaman mereka dalam waktu dekat.
Maka tidaklah seorang hamba memandang kepada janazah, selain hendaklah mengumpamakan dirinya yang dibawa dalam janazah itu. Sesungguhnya ia akan dibawa dalam janazah dalam waktu dekat. Dan seakan-akan sudah sungguh-sungguh. Mungkin besok atau sesudah besok.
Diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa ia apabila melihat janazah, niscaya mengatakan: "Lalulah, bahwa kami akan menyusul!"
Adalah Makhul Ad-Dimasyqi, apabila melihat janazah, niscaya berkata: "Pergilah, sesungguhnya kami pun akan pergi!" Adalah pengajaran yang sangat berkesan, kelalaian yang segera hilang. Hilanglah yang pertama. Dan yang akhir itu tiada berakal."
Usaid bin Hudlair berkata: "Tiadalah aku menyaksikan janazah, lalu diriku membisikkan kepadaku dengan sesuatu, selain dari apa yang sedang diperbuat dan apa yang akan jadi."
Tatkala saudara Malik bin Dinar meninggal, lalu Malik keluar dalam rombongan pembawa janazah, dengan menangis dan berkata: "Demi Allah! Tidak tetaplah mataku, sebelum aku tahu: kepada apa jadinya aku ini. Dan aku tidak tahu, selama aku masih hidup."
Al-A'masy berkata: "Kami menyaksikan janazah-janazah. Maka kami tidak mengetahui siapakah yang kami berta'ziah, karena kesedihan semua."
Tsabit Al-Bannani berkata: "Kami menyaksikan janazah-janazah. Maka kami tidak melihat, selain orang yang menutup muka, yang menangis."
Maka demikianlah adanya ketakutan mereka kepada mati. Dan sekarang, kita tidak melihat golongan yang menghadiri janazah, selain kebanyakan mereka itu tertawa dan main-main. Mereka tidak membicarakan, selain tentang pusaka dan yang ditinggalkan oleh yang meninggal kepada pewaris-pewarisnya. Teman-teman dan kaum keluarganya tidak memikirkan, selain tentang upaya, yang dengan upaya itu, ia akan memperoleh sebahagi-

an yang ditinggalkannya. Dan tiada seorang pun dari mereka yang memikirkan, selain apa yang dikehendaki oleh Allah tentang janazah dirinya dan tentang halnya apabila dibawa orang nanti dalam janazah itu.
Tiada sebab bagi kelalaian ini, selain oleh kekesatan hati, dengan banyaknya perbuatan maksiat dan dosa. Sehingga kita lupa kepada Allah Ta'ala, hari akhirat dan huru-hara yang ada di hadapan kita. Lalu jadilah kita ini bermain-main, lalai dan sibuk dengan yang tidak penting bagi kita. Maka kita bermohon kepada Allah Ta'ala akan terbangun dari kelalaian ini. Sesungguhnya sebaik-baik hal-keadaan orang yang menghadiri janazah, ialah: tangisan mereka kepada mait. Dan jikalau mereka menggunakan akal-pikiran, niscaya mereka tangisi kepada diri mereka sendiri. Tidak kepada mait yang ada di hadapannya.
Ibrahim Az-Zayyat melihat kepada orang banyak yang memohonkan rahmat kepada mait. Lalu beliau berkata: "Jikalau kamu memohonkan rahmat kepada dirimu sendiri, sesungguhnya adalah lebih baik bagi kamu. Sesungguhnya ia akan lepas dari *tiga macam hura-hara*: wajah Malakulmaut dan sudah dilihatnya, kepahitan mati dan sudah dirasakannya dan ketakutan kepada su-ul-khatimah dan sudah ia merasa aman daripadanya."
Abu Amr Al-'Alla' berkata: "Aku duduk pada tempat Jarir dan ia sedang meng-imla'-kan kepada penulisnya sekuntum syair. Maka terlihatlah janazah, lalu ia berhenti dari pada meng-imla'-kan itu, seraya berkata: "Aku menjadi tua – demi Allah – oleh karena milihat janazah-janazah ini." Lalu ia bermadah:

Dikejutkan kami,
oleh janazah-janazah yang menghadapi.
Dan kami melalai-lalaikan hati,
ketika janazah itu pergi membelakangi.

Seperti terkejutnya serombongan domba,
karena serangan serigala.
Maka tatkala telah menghilanglah serigala,
Lalu domba itu kembali bergembira.

Di antara adab menghadiri janazah, ialah bertafakkur, memperingatkan diri, bersedia dan berjalan di depannya, dengan keadaan merendahkan diri, sebagaimana telah kami menyebutkan adab dan sunatnya pada *Ilmu Fiqh* dahulu.
Di antara adab menghadiri janazah, ialah baik sangka dengan orang yang meninggal, walau pun ia orang fasik. Dan jahat sangka dengan diri sendiri, walau pun zahiriahnya baik. Bahwa *kesudahan (al-khatimah)* itu sangat berbahaya, yang kita tidak mengetahui akan hakikatnya. Dan karena itulah, diriwayatkan dari Umar bin Dzar, bahwa telah meninggal seorang dari tetangganya. Dan tetangga itu sangat boros kepada dirinya sendiri. Lalu

kebanyakan orang tidak menghadiri janazahnya. Maka Umar bin Dzar tadi menghadirinya dan mengerjakan shalat kepadanya.
Tatkala diturunkan ke dalam kuburnya, maka Umar bin Dzar berdiri di atas kuburannya dan mengatakan: "Kiranya Allah menurunkan rahmat kepada engkau, hai Ayah si Anu! Telah engkau sertakan umur engkau dengan tauhid dan engkau debukan wajah engkau dengan sujud. Walau pun mereka itu mengatakan: berdosa dan mempunyai banyak kesalahan. Maka siapakah dari kita, yang tidak berdosa dan tidak mempunyai kesalahan?"
Diceriterakan, bahwa seorang laki-laki dari orang-orang yang terjerumus dalam perbuatan merusak, meninggal dunia pada sebahagian sudut kota Basrah (Irak). Maka isterinya tidak mendapati orang yang akan menolongnya pada membawa janazahnya. Karena tiada seorang pun dari tetangganya yang mengetahui dengan wanita itu, karena banyaknya perbuatan fasik suaminya.
Maka isterinya itu mengongkosi orang-orang yang membawa janazah. Dan dibawanya ke tempat disembahyangkan. Maka tiada seorang pun yang menyembahyangkannya. Lalu dibawakan ke padang-sahara untuk dikuburkan.
Maka adalah di atas bukit yang berdekatan dengan tempat itu, seorang zahid yang termasuk golongan orang-orang zahid yang terbesar. Maka dilihat oleh isteri yang meninggal itu, seperti orang yang menunggu janazah. Kemudian, orang zahid tadi, bermaksud bershalat janazah. Maka tersiarlah berita dalam kampung itu, bahwa seorang zahid turun untuk bershalat janazah kepada si Anu. Lalu keluarlah penduduk kampung. Maka orang zahid itu bershalat dan penduduk kampungpun bershalat kepada yang meninggal itu. Dan manusia banyak merasa heran dari shalatnya orang zahid tadi kepada yang meninggal tersebut. Orang zahid itu lalu mengatakan: "Dikatakan kepadaku dalam tidur: "Pergilah ke tempat Anu. Engkau akan melihat padanya janazah, yang tiada seorang pun bersama janazah itu, selain seorang wanita. Maka bershalatlah kepadanya! Sesungguhnya ia diampunkan."
Maka bertambahlah herannya manusia. Lalu orang zahid tersebut memanggil isteri yang meninggal. Dan ditanyakannya tentang keadaan yang meninggal. Dan bagaimana perjalanan hidupnya.
Isterinya itu menjawab, sebagaimana yang telah diketahui orang. Adalah sepanjang harinya di warung khamar, yang sibuk dengan meminum khamar. Lalu orang zahid itu berkata kepada isteri yang meninggal: "Lihatlah, adakah engkau ketahui daripadanya, akan sesuatu dari amal kebajikan?"
Wanita itu menjawab: "Ada, yaitu: *tiga perkara*. Adalah *se tiap hari ia sadar* dari mabuknya waktu Shubuh. Lalu ia menggantikan pakaiannya dan berwudlu'. Lalu mengerjakan shalat Shubuh dalam berjama'ah. Kemudian, ia kembali ke warung khamar dan mengerjakan perbuatan fasik.

Kedua: bahwa adalah selalu rumahnya tiada kosong dari seorang atau dua orang anak yatim. Dan adalah *ihsannya* kepada anak-anak yatim itu lebih banyak daripada ihsannya kepada anak-anaknya. Dan ia sangat mencari untuk anak-anak yatim itu.

Dan *ketiga*, bahwa adalah ia sadar pada waktu sedang mabuknya itu dalam gelap malam. Lalu ia menangis dan mengatakan: "Ya Tuhan! Sudut manakah dari sudut-sudut neraka Jahannam, yang Engkau kehendaki mengisikan sudut itu dengan manusia yang keji ini?" Ya'ni: dirinya.

Orang zahid itu lalu pergi dan terangkatlah kemusykilan dari urusan orang yang meninggal itu.

Dari Shilah bin Usyaim dan telah dikuburkan saudaranya, maka ia bermadah kepada kuburan saudaranya itu:-

Jikalau engkau lepas daripadanya,
niscaya engkau lepas dari persoalan besar.
Jikalau engkau tidak lepas daripadanya,
maka aku tidak menyangka engkau akan lepas.

PENJELASAN: hal kuburan dan perkataan mereka mengenai kuburan.

Adl-Dlahhak berkata: "Seorang laki-laki bertanya: "Hai Rasulullah! Siapakah manusia yang lebih zuhudnya?"
Nabi s.a.w. menjawab:-

(Man lam yansal-qabra wal-bilaa wa taraka fadl-la ziinatid-dun-ya wa - aatsa-ra maa yab-qaa -'alaa maa yaf-naa wa lam ya-'udda ghadan min ayyaa-mihi wa -'adda nafsahu min -ahlil-qabuur).

Artinya: "Orang yang tidak melupakan kubur dan barang lama yang rusak. Ia meninggalkan keutamaan perhiasan dunia dan mengutamakan yang kekal daripada yang fana. Tidak menghitungkan besok dari harinya. Dan menghitungkan dirinya dari isi kuburan." (1).

Ditanyakan kepada Ali r.a.: "Bagaimana keadaan engkau, bertetangga dengan kuburan?"

Ali r.a. menjawab: "Aku mendapati mereka tetangga yang baik. Aku mendapati mereka tetangga kebenaran. Mereka mencegah lidah dan meng-

---

(1) Dirawikan Al-Baihaqi dari Adl-Dlahhak, hadits mursal.

ingati akhirat."
Rasulullah s.a.w. bersabda:-

(Maa ra-aitu mandha-ran illaa wal-qabru af-dha'u minhu).
Artinya: "Tiada aku melihat suatu pemandangan, melainkan kuburan itu yang lebih tidak baik daripadanya." (1).
Umar bin Al-Khattab r.a. berkata: "Kami keluar bersama Rasulullah s.a.w. ke kuburan-kuburan. Lalu Nabi s.a.w. duduk di samping sebuah kuburan dan aku adalah yang terdekat dari rombongan, kepada Nabi s.a.w. Nabi s.a.w. lalu menangis, aku menangis dan orang banyak menangis. Nabi s.a.w. lalu bertanya: "Apakah yang membawa engkau kepada menangis?" Kami menjawab: "Kami menangis karena engkau menangis."
Nabi s.a.w. lalu bersabda:-

(Haa-dzaa qabru -ummii -Aaminata binti Wahbinis-ta'-dzan-tu rabbii fii zi-*yaa-ratihaa fa-adzi-na lii fas-ta'-dzan-tuhu-an as-tagh-fira lahaa fa-a-baa 'alay-ya fa-adraka-nii maa yud-rikul-waladu minar-riqqati).*
Artinya: "Ini kuburan ibuku Aminah binti Wahab. Aku minta izin pada Tuhanku menziarahinya. Maka diizinkan bagiku. Lalu aku meminta izin untuk meminta ampun dosanya. Maka IA enggan mengizinkan kepadaku. Lalu terdapat bagiku, apa yang didapati oleh seorang anak, dari kelemahan hati." (2).
Adalah Usman bin Affan, apabila berdiri pada kuburan, lalu menangis sehingga basah janggutnya. Maka ia ditanyakan dari yang demikian dan dikatakan kepadanya: "Engkau sebutkan sorga dan neraka, engkau tidak menangis. Dan engkau menangis apabila engkau berdiri pada kuburan." Usman bin Affan lalu menjawab: "Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:-

---

(1) Dirawikan dari Usman dan telah diterangkan dahulu pada *Kitab Persahabatan.*
(2) Dirawikan Ibnu Abid-Dunya dari Ibnu Mas'ud. Hadits dla'if.

(Innal-qabra awwalu manaa-zilil-aa-khirati fa -in najaa minhu shaa-hi-buhu fa maa ba'-dahu -aisaru minhu wa -in lam yan-ju minhu fa maa ba'dahu-asyaddu).

Artinya: "Bahwa kubur itu awal tempat tinggal bagi akhirat. Maka jikalau lepas daripadanya yang empunyanya, maka yang sesudahnya itu lebih mudah baginya. Dan jikalau ia tidak lepas daripadanya, maka yang sesudahnya itu lebih sukar." (1).

Dikatakan, bahwa 'Amr bin Al-'Ash memandang ke kuburan. Lalu ia turun dan mengerjakan shalat dua raka'at. Lalu dikatakan kepadanya: "Ini adalah sesuatu yang tidak pernah engkau mengerjakannya!"

'Amr bin Al-'Ash menjawab: "Aku teringat kepada isi kuburan itu dan apa yang terdinding di antara mereka dan di antaranya. Maka aku menyukai bahwa aku mendekatkan diri kepada Allah dengan dua raka'at itu."

Mujahid berkata: "Yang pertama dikatakan oleh anak Adam (manusia) dengan lobang kuburannya, lalu lobang kuburan itu menjawab: "Aku adalah rumah ulat, rumah sendirian, rumah terasing dan rumah kegelapan. Inilah yang aku sediakan bagi engkau. Maka apakah yang engkau sediakan bagiku?"

Abu Dzarr berkata: "Apakah tidak aku kabarkan kepadamu akan hari kemiskinanku?" Ialah: hari aku diletakkan dalam kuburku."

Adalah Abud-Darda' duduk pada pekuburan. Lalu ditanyakan kepadanya pada yang demikian. Abud-Darda' lalu menjawab: "Aku duduk pada kaum, yang memperingatkan aku akan waktu kembaliku. Dan apabila aku bangun berdiri, mereka tidak mencaciku."

Adalah Ja'far bin Muhammad datang ke kuburan pada malam hari dan mengatakan: "Hai penghuni kuburan! Tiadalah bagiku, apabila aku memanggil kamu, lalu kamu tidak menyahut akan panggilanku."

Kemudian, Ja'far bin Muhammad berkata: "Didindingkan – demi Allah – di antara mereka dan di antara jawabanku. Seakan-akan adalah aku dengan aku ini seperti mereka."

Kemudian, Ja'far bin Muhammad itu menghadap kepada shalat sampai kepada terbit fajar.

Umar bin Abdul-'aziz berkata dengan sebahagian teman duduknya: "Hai Anu! Aku tidak tidur malam tadi. Aku berfikir tentang kuburan dan peng-

---

(1) Dirawikan At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Al-Hakim dan dipandang hadits Shahih

huninya. Bahwa jikalau engkau melihat akan mait sesudah tiga hari dalam kuburannya, niscaya engkau akan menjauhkan diri daripada mendekatinya, sesudah lamanya kejinakan hati engkau dengan dia. Dan sesungguhnya engkau melihat suatu rumah, yang berkeliling di dalamnya binatang-binatang kecil yang bernajis. Mengalir padanya nanah. Dikoyakkan oleh ulat-ulat serta berobah bau. Kain-kain kafan menjadi lusuh sesudah bagus bentuk, harum bau dan bersih kain."

Umar bin Abdul-'aziz meneruskan ceriteranya: "Kemudian orang itu memekik dengan pekikan, lalu ia jatuh tersungkur dengan pingsan."

Yazid Ar-Raqqasyi berseru: "Hai orang yang terkubur dalam lobangnya dan kesepian dalam kubur dengan sendiriannya, yang berjinak hati dalam perut bumi dengan amalannya! Semoga aku ketahui, dengan amalan engkau yang mana, engkau merasa bergembira dan dengan saudara engkau yang mana, engkau bersukaria?"

Kemudian, Yazid Ar-Raqqasyi itu menangis, sehingga basah janggutnya. Kemudian, ia berkata: "Ia bergembira – demi Allah – dengan amal-perbuatannya yang baik. Ia bersukaria – demi Allah – dengan teman-temannya yang bertolong-tolongan kepada mentha'ati Allah Ta'ala. Dan apabila ia memandang kepada kuburan, niscaya ia berdenguh, seperti berdenguhnya lembu."

Hatim Al-Ashamm berkata: "Siapa yang melalui kuburan, lalu ia tidak bertafakkur bagi dirinya dan tidak berdo'a kepada mereka yang dalam kuburan itu, maka ia telah mengkhianati dirinya sendiri dan mengkhianati mereka yang terkubur dalam kuburan itu."

Bakar Al-'Abid mengatakan kepada ibunya: "Hai ibuku! Kiranya engkau mandul, tidak melahirkan aku! Bahwa bagi anak engkau dalam kuburan itu tahanan yang panjang dan sesudah itu berangkat daripadanya."

Yahya bin Ma'adz berkata: "Hai anak Adam! Engkau dipanggil oleh Tuhan engkau ke Darussalam (negeri sejahtera). Maka perhatikanlah, dari mana engkau memperkenankanNYA. Jikalau engkau memperkenankanNYA dari dunia engkau dan engkau menyibukkan diri dengan berangkat kepadaNYA, niscaya engkau telah masuk ke negeri sejahtera itu. Dan jikalau engkau memperkenankanNYA dari kuburan engkau, niscaya engkau mencegah dari masuk ke negeri sejahtera itu."

Al-Hasan bin Shalih apabila mendekati kuburan, maka ia mengatakan: "Alangkah bagusnya zahiriah engkau! Sesungguhnya bala-bencana ialah pada batiniah engkau."

'Atha' As-Silmi apabila telah gelap malam, lalu keluar ke pekuburan. Kemudian berkata: "Hai isi kuburan! Kamu telah meninggal. Maka wahai orang-orang yang telah meninggal! Dan kamu melihat amal-perbuatanmu, maka wahai amal-perbuatan!"

Kemudian, ia menyambung: "Besok 'Atha' dalam kubur. Besok 'Atha' dalam kubur." Selalulah yang demikian kerjanya, sehingga pagi hari.

Sufyan berkata: "Barangsiapa membanyakkan mengingati kubur, niscaya didapatinya kubur itu suatu taman dari taman-taman sorga. Dan barangsiapa lalai daripada mengingatinya, niscaya ia mendapatinya sebagai lobang dari lobang-lobang neraka."
Adalah Ar-Rabi' bin Khaitsam telah mengorek kuburan dalam rumahnya. Maka apabila ia merasa pada hatinya kekesatan, lalu ia masuk dalam kuburan itu. Lalu ia berbaring dan berhenti di situ – masya Allah. Kemudian, ia membaca ayat:,

(Rabbir-ji-'uuni. La-'allii -a'-malu shaa-lihan fii-maa tarak-tu).
Artinya: "Wahai Tuhanku! Kembalikanlah aku (hidup)! Supaya aku mengerjakan perbuatan baik yang telah aku tinggalkan itu." S. Al-Mu'-minun, ayat 99 – 100.
Ia mengulang-ulangi membaca ayat tadi. Kemudian ia kembali kepada dirinya sendiri: "Hai Rabi'! Aku telah kembalikan engkau, maka beramallah!"
Ahmad bin Harb berkata: "Bumi itu heran tentang orang yang menyediakan tempat tidurnya dan meratakan tikarnya untuk tidur. Bumi itu lalu berkata: "Hai anak Adam! Mengapa engkau tidak ingat kepada lamanya percobaan engkau dan tiadalah di antara aku dan engkau itu sesuatu?"
Maimun bin Mahran berkata: "Aku keluar bersama Umar bin Abdul-'aziz ke pekuburan. Maka tatkala Umar itu melihat kuburan, lalu ia menangis. Kemudian, ia menghadap kepadaku, lalu berkata: "Hai Maimun! Ini kuburan nenek-moyangku Bani Ummayyah. Seakan-akan mereka itu tidak berkongsi dengan penduduk dunia tentang kelazatan dan kehidupan mereka. Apa tidakkah engkau melihat mereka terbaring, yang telah bertempat dengan mereka itu kelebihan-kelebihan? Telah mengokoh pada mereka itu kebusukan dan binatang-binatang kecil yang busuk menimpakan pada tubuh mereka kerusakan."
Kemudian, ia menangis dan berkata: "Demi Allah! Aku tiada melihat seseorang yang lebih menikmati, dari orang yang telah jadi ke kuburan ini. Dan ia merasa aman dari azab Allah."
Tsabit Al-Bannani berkata: "Aku masuk ke pekuburan-pekuburan. Maka tatkala aku bermaksud keluar daripadanya, tiba-tiba ada suara orang berkata, yang mengatakan: "Hai Tsabit! Janganlah engkau tertipu oleh diamnya penghuni-penghuni kuburan ini! Maka berapa banyak diri yang redup padanya!"
Diriwayatkan, bahwa Fathimah binti Al-Husain memandang kepada janazah suaminya Al-Hasan bin Al-Hasan. Lalu ia menutupkan mukanya dan bermadah:-

Adalah mereka itu harapan,
kemudian menjadi penerimaan kebajikan.
Sungguh besarlah penerimaan kebajikan-kebajikan
dan mengagungkan.

Dikatakan, bahwa Fathimah binti Al-Husain membuat khemah atas kuburan suaminya. Dan beriktikaf (menetap di situ dengan beribadah) setahun. Tatkala telah berlalu setahun, lalu mereka membuka khemah itu. Dan Fathimah binti Al-Husain masuk ke Madinah. Lalu mereka mendengar suara dari sudut pekuburan Al-Baqi' (Madinah), yang bunyinya: "Adakah kamu dapati apa yang telah hilang daripada kamu?"
Lalu mereka mendengar dari sudut yang lain: "Bahkan mereka itu putus-asa, lalu mereka membalik belakang."
Abu Musa At-Tamimi berkata: "Telah wafat isteri Al-Farazdaq. Lalu keluar dalam rombongan pengantar janazahnya, pemuka-pemuka kota Basrah. Di antaranya Al-Hasan Al-Bashari. Maka berkata Al-Hasan Al-Bashari kepada Al-Farazdaq: "Hai Abu Farras! Apakah yang engkau sediakan untuk hari ini?"
Al-Farazdaq lalu menjawab: "Syahadah (pengakuan) bahwa: *Tiada Tuhan yang disembah, selain Allah (Laa ilaaha illal-laah)*, semenjak enampuluh tahun. Maka tatkala isterinya telah dikuburkan, lalu Al-Farazdaq berdiri di samping kuburannya, seraya bermadah:-

Aku takut di belakang kuburan,
jikalau tidak engkau menyembuhkan aku,
akan lebih sangat dari kuburan,
kenyalaan api dan lebih menyempitkan aku.

Apabila datang kepadaku pada hari kiamat,
seorang panglima yang keras.
Dan seorang penghalau,
yang menghalaukan Farazdaq.

Telah kecewa dari anak Adam,
orang yang berjalan ke neraka.
Terbelunggu dengan rantai,
yang berwarna biru.

Mereka bermadah mengenai isi kuburan:

Berhentilah di kuburan!
Katakanlah kepada halamannya!
Siapakah dari kamu yang tenggelam,
dalam kegelapannya?

Siapakah yang dikurniakan,
dari kamu pada tempat bawah kuburan?

Ia telah merasakan,
dinginnya keamanan dari ketakutan-ketakutan.

Adapun ketenangan bagi semua orang,
maka itu adalah satu,
Tidak nyatalah kelebihan,
pada tingkat-tingkatnya itu.

Jikalau mereka memberi jawaban kepada kamu,
niscaya mereka menerangkan kepadamu dengan lisan.
Mereka akan menyifatkan segala kebenaran itu,
dari segala keadaannya yang kemudian.

Adapun orang yang tha'at,
maka ia bertempat dalam taman.
Membawa kepada yang ia kehendak,
dari bermacam kayu-kayuan.

Orang yang berdosa, yang durhaka,
ia bulak-balik dengan itu.
Dalam lobang, bertempatlah dia,
dengan ular-ularnya itu.

Kala-jengking-kala-jengking berjalan,
menuju kepadanya.
Maka rohnya dalam kesangatan penyiksaan,
dari sengatan-sengatannya.

Dawud Ath-Tha-i lalu di tempat seorang wanita, yang sedang menangis di kuburan. Dan wanita itu bermadah:-

Engkau tidak mempunyai kehidupan
dan tidak memperolehkannya.
Apabila engkau berada dalam kuburan,
mereka telah memasukkan engkau dalam lobangnya.

Maka bagaimana aku merasakan,
untuk rasa mengantuknya.
Dan engkau di sebelah kanan,
mereka menjadikan engkau bantalnya.

Kemudian, wanita itu berkata: "Hai anakku! Kiranya aku ketahui, dengan yang mana dari dua pipimu itu, ulat memulai?"
Maka gemetarlah Dawud pada tempat duduknya dan ia jatuh dalam keadaan pingsan.
Malik bin Dinar berkata: "Aku lalu di pekuburan. Maka aku bermadah:

Aku datang ke kuburan-kuburan,
lalu aku menyerukannya.

Manakah orang yang mempunyai kebesaran
dan orang yang terpandang hina?

Manakah orang yang menunjukkan,
dengan tak sopan pada kekuasaannya?
Manakah orang yang membersihkan,
apabila ia menyombongkannya.

Malik bin Dinar meneruskan ceriteranya: "Lalu aku dipanggil dari celah-celah kuburan itu. Aku mendengar suara dan tiada melihat orangnya. Suara itu berbunyi:-

Mereka telah lenyap semua,
maka tidak ada yang memberi berita.
Mereka telah meninggal semua,
dan beritapun meninggal pula.

Berjalan petang dan pagi,
puteri-puteri orang kaya.
Maka terhapuslah,
kebagusan bentuk-bentuk itu.

Maka wahai yang bertanya kepadaku,
dari hal manusia yang telah lalu!
Adakah hartamu itu,
menjadi ibarat pada yang engkau lihat itu?

Malik bin Dinar meneruskan ceriteranya: "Aku lalu kembali dan aku menangis."

Beberapa bait sya'ir yang terdapat, tertulis pada kuburan.

Malik bin Dinar mendapat, tertulis atas kuburan:-

Bermunajah dengan engkau kuburan
dan dia itu diam.
Penghuninya engkau terangkan,
berada di bawah tanah.

Hai yang mengumpulkan dunia,
untuk menyampaikannya bagi orang lain.
Untuk siapa engkau kumpulkan dunia
dan engkau sendiri akan mati?

Ia mendapat tertulis atas kuburan lain:-

Hai Ghanim!
Halaman rumahmu itu luas.
Dan kuburanmu,
segala sudutnya terbangun dengan kokoh.

Adakah bermanfaat bagi yang dikuburkan.
oleh bangunan kuburannya?
Apabila tubuhnya dalam kuburan.
hancur luluh adanya?

Ibnus-Sammak berkata: "Aku lalu di atas pekuburan. Lalu terlihat di atas suatu kuburan tertulis:-

Kaum keluargaku melalui,
di samping kuburanku.
Seakan-akan keluargaku ini,
tidak lagi mengenal aku.

Orang-orang yang memperoleh pusaka,
membagi-bagikan hartaku.
Mereka tidak terlambat pula,
bahwa mengingkari akan hutang-hutangku.

Mereka telah mengambil bahagiannya
dan mereka hidup dengan hartaku.
Ya Allah, alangkah cepatnya,
mereka itu melupakan aku!

Ibnus-Sammak mendapat pada kuburan lain, tertulis:-

Bahwa yang dicintai itu,
merampas dari yang dicintakan.
Tidaklah dicegah kematian itu,
oleh tukang pintu dan yang menjagakan.

Maka bagaimana engkau bergembira,
dengan dunia dan kesenangannya.
Hai orang yang dihitungkan kepadanya,
perkataan dan nafasnya.

Jadilah engkau, hai orang yang lalai,
terbenam dalam kekurangan!
Dan engkau itu masa engkau,
yang terbenam dalam kesenangan.

Kematian itu tidak sayang,
kepada orang bodoh, karena tertipunya.
Dan tidak juga kepada orang,
yang dipetik ilmu daripadanya.

Berapa banyak kematian itu membisu,
pada kuburan yang engkau berdiri padanya.
Dari jawaban dengan lidah itu,
yang tidak ada bisu padanya.

Adalah istana engkau itu,
terbangun dengan mempunyai kemuliaan.
Maka kuburan engkau sekarang itu,
terhapus dalam kuburan-kuburan.

Ia dapati pada kuburan lain, tertulis:-

Aku berdiri pada kekasih-kekasih,
ketika berbaris kuburan mereka itu.
Seperti kuda-kuda yang terletih,
yang dipertaruhkan pada perlombaan itu.

Maka tatkala aku menangis
dan bercucuran air mataku.
Kedua mataku melihat dalam tangis,
bahwa tempatku di antara mereka itu.

Ia dapati pada kuburan seorang tabib, tertulis:-

Aku telan mengatakan,
tatkala orang yang berkata, mengatakan kepadaku:
Bahwa telah jadilah Luk'man,
kuburannya sama rata dengan bumi itu.

Maka di manakah yang disifatkan,
dari ketabibannya
dan kemahirannya dalam air,
serta intaiannya.

Amat jauhlah kiranya!
Tidak akan mempertahankan dari orang lain,
orang yang dari dirinya,
ia tidak mempertahannya.

Ia dapati pada kuburan lain, tertulis:-

Hai manusia!
Adalah bagiku cita-cita.
Karena ajal yang pendek itu tiba,
maka tidaklah sampai cita-cita.

Maka hendaklah orang itu,
bertaqwa kepada Allah Tuhannya,
Yang memungkinkan amal itu,
dalam kehidupannya.

Tidaklah aku sendirian,
dipindahkan di mana engkau melihatnya.
Semua akan berpindahan,
kepada yang seumpamanya.

Inilah bait-bait syair yang dituliskan pada kuburan-kuburan, karena teledor penghuninya dari mengambil ibarat sebelum mati. Dan orang yang bermatahati, ialah orang yang melihat kepada kuburan orang lain. Lalu ia melihat tempatnya sendiri di antara yang menonjol dari mereka. Lalu ia mengadakan persiapan untuk menyusuli mereka. Dan ia tahu, bahwa mereka itu senantiasalah pada tempatnya, sebelum ia menyusuli mereka. Dan hendaklah ia yakin, jikalau diberikan kepada mereka, satu hari dari hari-hari umurnya, yang disia-siakannya, niscaya adalah yang demikian itu lebih mereka sukai dari dunia dengan segala isinya. Karena mereka itu tahu akan nilai amalan. Dan telah tersingkap bagi mereka itu akan hakikat segala urusan. Sesungguhnya penyesalan mereka itu adalah atas sehari dari umur, untuk diperolehnya kembali oleh orang yang teledor dari keteledorannya. Lalu ia terlepas dari siksaan. Dan orang yang memperoleh taufik hendaklah menambahkan tingkatnya. Lalu berlipat-gandalah baginya pahala.
Sesungguhnya mereka mengetahui akan nilai umur, sesudah terputusnya (habisnya). Maka penyesalan mereka itu atas se saat dari hidup. Dan anda sanggup atas se saat itu. Dan semoga engkau mampu atas seperti yang se saat itu. Kemudian, engkau menyia-nyiakannya. Maka sediakanlah diri engkau kepada penyesalan pada menyia-nyiakannya, ketika telah keluar urusan itu dari usaha. Karena engkau tidak mengambil nasib engkau dari saat engkau atas jalan yang segera. Sebahagian orang-orang shalih mengatakan: "Aku melihat saudaraku pada Agama Allah, pada apa yang dimimpikan oleh orang yang tidur. Lalu aku mengatakan: "Hai Anu! Engkau hidup. Segala pujian bagi Allah Tuhan semesta alam."
Orang itu lalu menjawab: "Untuk aku sanggup mengucapkannya, ya'ni: *Segala pujian bagi Allah Tuhan semesta alam (Alhamdu lillaahi rabbil-'aala-miin;* itu lebih aku sukai dari dunia dan isinya."
Kemudian, orang shalih itu menyambung: "Adakah tidak engkau melihat, di mana mereka itu menguburkan aku?. Sesungguhnya si Anu itu telah bangun berdiri, lalu mengerjakan shalat dua raka'at. Untuk aku sanggup mengerjakan shalat dua raka'at itu lebih aku sukai dari dunia dan isinya."

PENJELASAN: ucapan-ucapan mereka itu ketika meninggalnya anak.

Berhaklah atas orang yang meninggal anaknya atau salah seorang dari keluarganya, bahwa ia menempatkannya pada terdahulunya pada kematian dari dirinya, pada tempat, jikalau keduanya itu dalam perjalanan jauh. Lalu ia didahulukan oleh anaknya ke negeri yang menjadi tempat ketetapannya dan tanah airnya. Sesungguhnya tidaklah begitu besar kesedihannya, karena diketahuinya, bahwa ia akan menyusuli anaknya itu dalam waktu dekat. Dan tiadalah di antara keduanya itu, selain hanya terdahulu

dan terkemudian.
Dan begitu pulalah mati. Maka artinya, ialah mendahului ke tanah-air, sampai kepada menyusul yang terkemudian. Dan apabila ia mengyakini akan ini, niscaya sedikitlah kegundahan dan kesusahannya. Teristimewa lagi, bahwa telah tersebut pada hadits tentang pahala pada kematian anak, di mana dengan yang demikian itu untuk menghiburkan bagi setiap orang yang mendapat musibah. Rasulullah s.a.w. bersabda:-

(La -an uqaddi-ma saq-tan -ahabbu ilayya min an ukhal-lifa mi-ata faarisin kullu-hum yuqaa-tilu fii sabiilil-laahi).
Artinya: "Sesungguhnya bahwa aku mendahulukan anak yang keguguran itu lebih aku sukai daripada bahwa aku membelakangkan seratus orang berkuda, yang semua mereka itu berperang pada jalan Allah (perang sabil)". (1).
Bahwa disebutkan anak yang keguguran itu untuk memberi-tahukan dengan yang rendah kepada yang tinggi. Dan kalau bukan demikian, maka pahala itu adalah menurut kadar tempatnya anak pada hati.
Zaid bin Aslam berkata: "Telah meninggal putera Nabi Dawud a.s. Lalu ia gundah sekali. Maka ditanyakan kepadanya: "Apakah bandingannya itu pada engkau?"
Nabi Dawud a.s. menjawab: "Penuhnya bumi dengan emas."
Lalu dikatakan kepadanya: "Bahwa bagi engkau dari pahala di akhirat seperti yang demikian."
Rasulullan s.a.w. bersabda:-

(Laa yamuu-tu li-ahadin minal-musli-miina tsalaa-tsatun minal-waladi fa-yahtasi-buhum illaa kaa-nuu lahu junna-tan minan-naari).
Artinya: "Bila mati tiga orang anak bagi seseorang kaum muslimin, lalu dihitungkannya karena Allah, niscaya adalah anak-anak itu baginya benteng dari neraka."
Seorang wanita lalu bertanya kepada Rasulullah s.a.w.: "Atau dua?"
Nabi s.a.w. lalu menjawab: "Atau dua juga." (2).

(1) Menurut Al-Iraqi, ia tiada menjumpai perkataan: *seratus orang berkuda*. Dan dirawikan Ibnu Majah dari Abu Hurairah dengan lafal yang lain.
(2) Hadits ini telah diterangkan dahulu pada Bab Perkawinan.

Hendaklah orang tua anak itu mengikhlaskan do'a kepada anaknya ketika meninggal. Karena do'a itu yang lebih diharapkan dan yang lebih mendekati kepada diterima. Muhammad bin Sulaiman berdiri pada kuburan anaknya, lalu berdo'a: "Ya Allah, ya Tuhan! Sesungguhnya aku mengharap Engkau baginya dan aku takut akan Engkau atasnya. Maka penuhilah harapanku dan amankanlah akan takutku!"
Abu Sannan berdiri pada kuburan puteranya, lalu berdo'a: "Ya Allah, ya Tuhan! Bahwa aku memohonkan ampun baginya, akan apa yang harus bagiku atasnya. Maka ampunilah baginya, akan apa yang harus untuk Engkau atasnya! Sesungguhnya Engkau Mahapengasih dan Mahapemurah."
Seorang Arab desa berdiri pada kuburan anaknya, lalu berdo'a: "Ya Allah, ya Tuhan! Sesungguhnya aku telah memberikan baginya, apa yang ia teledor padanya, dari kebajikanku. Maka anugerahilah baginya, apa yang ia teledor padanya, dari ketha'atan kepadaMU!"
Tatkala meninggal Dzar bin Umar bin Dzar, lalu ayahnya Umar bin Dzar mengatakan, sesudah diletakannya anaknya dalam liang lahad, dengan mengatakan: "Hai Dzar! Telah disibukkan kami oleh kegundahan bagi engkau, dari kegundahan atas engkau. Maka kiranya aku ketahui, apakah yang engkau katakan dan apakah yang dikatakan orang bagi engkau?" Kemudian ayahnya itu berdo'a: "Ya Allah, ya Tuhan! Bahwa ini Dzar. Engkau telah senangkan aku dengan dia, akan apa yang telah Engkau senangkan. Engkau telah sempurnakan dia akan ajalnya dan rezekinya. Dan Engkau tidak berbuat zalim atasnya. Ya Allah, ya Tuhan! Sesungguhnya aku telah mengharuskannya berbuat tha'at kepada Engkau dan berbuat tha'at kepadaku. Ya Allah, ya Tuhan! Dan apa yang Engkau janjikan atasnya dari pahala pada musibahku, maka telah aku berikan baginya yang demikian itu. Maka berilah bagiku akan azabnya dan janganlah Engkau meng-azabkannya!"
Umar bin Dzar itu telah membawa manusia kepada menangis. Kemudian, ketika ia pergi, lalu ia mengatakan: "Tiada atas kami sesudah engkau dari hajat keperluan, hai Dzar! Dan tiada dengan kami kepada manusia itu hajat keperluan bersama Allah. Maka sesungguhnya kami telah lalu dan meninggalkan engkau. Dan kalau kami terus berdiri di sini, maka tidaklah kami mendatangkan manfa'at bagi engkau."
Seorang laki-laki memandang kepada seorang wanita di Basrah (Irak). Lalu laki-laki itu berkata: "Tiada pernah aku melihat seperti keelokan cahaya ini! Dan tiadalah yang demikian itu, selain dari sedikitnya kesusahan hati." Wanita itu lalu menjawab: "Hai hamba Allah! Bahwa aku dalam kesedihan, yang tiada bersekutu aku dengan seseorang padanya."
Laki-laki itu lalu bertanya: "Maka bagaimana yang demikian?"
Wanita itu menjawab: "Bahwa suamiku menyembelih kambing pada hari raya kurban (hari raya haji). Dan bagiku dua orang anak kecil yang manis

bermain-main. Maka anak yang terbesar mengatakan kepada anak yang lain: "Maukah kamu, aku perlihatkan bagaimana ayahku menyembelih kambing?"
Anak yang lain itu menjawab: "Ya, mau!"
Lalu anak yang terbesar itu memegangnya dan menyembelihkannya. Dan tiada kami ketahui dengan yang demikian, selain anak itu berlumuran dalam darahnya. Tatkala telah meninggi pekikan, lalu anak itu lari dan berlindung pada suatu bukit. Maka ia dianiaya oleh seekor serigala, lalu dimakannya. Ayahnya keluar mencarinya. Maka ayahnya itu meninggal dari kesangatan panas."
Wanita itu mengatakan: "Maka masa menjadikan aku sendirian, sebagaimana anda lihat."
Maka contoh-contoh musibah ini sayogialah bahwa diingati ketika meninggalnya anak. Supaya terhibur dengan yang demikian itu dari kesangatan gundah. Maka tiada suatu musibah pun, melainkan akan tergambar, apa yang lebih besar daripadanya. Dan apa yang ditolak oleh Allah dalam setiap hal, maka itu adalah yang lebih besar.

PENJELASAN: ziarah kubur dan do'a bagi mait dan yang berhubungan dengan itu.

Ziarah kubur itu disunatkan secara keseluruhan, untuk mengingatkan dan mengambil ibarat. Dan berziarah ke kuburan orang-orang shalih itu disunatkan karena mengambil barakah serta memperoleh ibarat. Adalah Rasulullah s.a.w. melarang dari berziarah kubur. Kemudian, sesudah itu mengizinkannya. Diriwayatkan dari Ali r.a., dari Rasulullah s.a.w., bahwa beliau bersabda:-

(Kuntu nahai-tukum -'an ziyaa-ratil-qubuu-ri fazuuruu-haa fa -inna-haa tudzak-kiru-kumul-aakhi-rata ghaira an laa taquu-luu: hujran).
Artinya: "Aku telah melarang kamu dari berziarah kubur, maka sekarang berziarahlah! Sesungguhnya ziarah itu mengingatkan kamu akan akhirat, selain bahwa tidak kamu mengatakan: *keji.*" (1).
Rasulullah s.a.w. telah menziarahi kuburan ibunya dalam kejinakan hati yang memuaskan. Maka ia tiada terlihat menangis yang lebih banyak dari

(1) Dirawikan Ahmad dan Abu Yu'la. Kata Al-Bukhari, hadits tidak shahih.

hari itu. Dan pada hari ini, ia bersabda:-

(U-dzina lii fiz-ziyaa-rati duunal-is-tigh-faari).
Artinya: "Diizinkan bagiku berziarah, tidak meminta ampun dosanya." (1).
Sebagaimana telah kami bentangkan dahulu.
Ibnu Abi Mulaikah berkata: "Pada suatu hari 'Aisyah r.a. datang dari kuburan. Lalu aku bertanya: "Wahai Ummul-mu'minin!.Dari mana engkau datang?"
'Aisyah r.a. menjawab: "Dari kuburan saudaraku Abdurrahman."
Lalu aku bertanya lagi: "Tidakkah Rasulullah s.a.w. melarang dari berziarah kubur?"
'Aisyah r.a. menjawab: "Ya, kemudian disuruhnya."
Tiada sayogialah diperpegangi dengan yang tersebut. Lalu diizinkan bagi kaum wanita keluar ke kuburan. Bahwa kaum wanita itu membanyakkan perkataan keji di kepala kuburan. Maka tiada sempurna kebajikan ziarah mereka dengan kejahatannya. Dan mereka tiada terlepas di jalan, dari terbuka aurat dan penghiasan diri. Dan ini semua hal yang besar dan ziarah itu sunat. Maka bagaimana dipertanggungkan yang demikian karena ziarah itu? Ya, tiada mengapa keluarnya wanita dalam pakaian.yang buruk, yang menolak mata kaum lelaki daripadanya. Dan yang demikian itu dengan syarat terbatas kepada berdo'a saja dan meninggalkan berbicara di kepala kuburan. Abu Dzarr berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda:-

(Zaril-qubuu-ra tadz-kur bihal-aakhirata wagh-silil-mautaa fa -inna mu-'aalajata jasadin khaa-win mau-'idha-tun balii-ghatun wa shal-li -'alal-janaa-izi la-'alla dzaa-lika -an yuh-zinaka fa -innal-haziina fii dhil-lil-laahi).
Artinya: "Ziarahilah kubur, yang akan engkau ingat dengan ziarah itu akan akhirat! Mandikanlah mait! Maka membiasakan diri memegang tubuh yang kosong (dari nyawa) itu, pengajaran yang sangat berkesan. Bershalatlah janazah! Semoga yang demikian itu menyedihkan hati engkau.

(1) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari Buraidah.

Bahwa orang yang sedih itu dalam naungan Allah."(1)
Ibnu Abi Mulaikah berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda:-

زُوْرُوْا مَوْتَاكُمْ وَسَلِّمُوْا عَلَيْهِمْ فَإِنَّ لَكُمْ فِيْهِمْ عِبْرَةً

(Zuu-ruu mautaa-kum wa salli-muu -'alaihim fa -inna lakum fii-him -'ib-ratan).
Artinya: "Berziarahlah kepada orang-orang yang sudah meninggal dari kamu dan ucapkanlah salam kepada mereka! Sesungguhnya bagi kamu itu menjadi ibarat pada mereka." (2).
Dari Nafi', yang mengatakan, bahwa: Ibnu Umar tiada melalui kuburan seseorang, melainkan ia berhenti padanya dan memberi salam kepadanya.
Dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, bahwa Fathimah puteri Nabi s.a.w. berziarah ke kuburan pamannya Hamzah pada beberapa hari. Maka ia bersembahyang dan menangis padanya.
Nabi s.a.w. bersabda:-

مَنْ زَارَ قَبْرَ أَبَوَيْهِ أَوْ أَحَدِهِمَا فِي جُمُعَةٍ غُفِرَ لَهُ وَكُتِبَ بَرًّا

(Man zaara qabra abawaihi au-ahadi-himaa fii kulli jumu-'atin ghufira lahu wa kutiba barran).
Artinya: "Barangsiapa berziarah ke kuburan ibu-bapaknya atau salah seorang daripada keduanya pada setiap Jum'at, niscaya diampunkan dosanya dan ia dituliskan: *orang yang baik.*" (3).
Dari Ibni Sirin, yang mengatakan: "Rasulullah s.a.w. bersabda:-

(Innar-rajula la-yamuutu waalidaa-hu wa huwa -'aaqqun lahu-maa fa yad-'ul-laaha la-humaa min ba'-dihimaa fa yaktubahul -laahu minal-baar-riina).
Artinya: "Bahwa orang yang meninggal ibu-bapanya dan dia itu mendurhakai keduanya, lalu ia berdo'a kepada Allah untuk keduanya sesudah keduanya meninggal, maka ia dituliskan oleh Allah dari orang-orang yang baik." (4).

---

(1) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya, dengan isnad yang baik.
(2) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya, dengan isnad hasan.
(3) Dirawikan Ath-Thabrani dari Abu Hurairah.
(4) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya, hadits mursal dan shahih isnad.

Nabi s.a.w. bersabda:-

مَنْ زَارَ قَبْرِيْ فَقَدْ وَجَبَتْ لَهُ شَفَاعَتِيْ

(Man zaara qab-rii fa qad wajabat lahu syafaa-'atii).
Artinya: "Barangsiapa berziarah ke kuburanku, maka wajiblah baginya syafa'atku." (1).
Nabi s.a.w. bersabda:-

مَنْ زَارَنِي بِالْمَدِيْنَةِ مُحْتَسِبًا كُنْتُ لَهُ شَفِيْعًا وَشَهِيْدًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

(Man zaraa-nii bil-Madii-nati muhta-siban kuntu lahu syafii-'an wa syahiidan yau-mal-qiyaa-mati).
Artinya: "Barangsiapa yang menziarahi aku di Madinah, karena Allah, niscaya adalah aku yang bersyafa'at dan menjadi saksi baginya pada hari kiamat." (2).
Ka'bul-Ahbar berkata: "Tiadalah dari fajar itu terbit, melainkan turunlah tujuhpuluh ribu malaikat. Sehingga mereka itu mengelilingi kuburan Nabi s.a.w., mengipaskan dengan sayapnya dan berselawat kepada Nabi s.a.w. Sehingga apabila mereka sudah sore, lalu mereka naik dan turun lagi yang seperti mereka. Lalu mereka berbuat yang seperti demikian pula. Sehingga apabila pecahlah bumi, lalu Nabi s.a.w. keluar dalam tujuhpuluh ribu malaikat, yang memuliakannya."
Disunatkan pada ziarah kubur bahwa berdiri membelakangi kiblat, menghadap dengan wajahnya akan mait (orang yang meninggal dalam kuburan) dan mengucapkan salam. Dan tidak menyapu kuburan, tidak menyentuhkannya dan tidak memeluknya. Bahwa yang demikian itu adat kebiasaan orang Nasrani. Kata Nafi': "Adalah Ibnu Umar memimpikan Nabi s.a.w. seratus kali atau lebih banyak lagi. Ia datang ke kuburan Nabi s.a.w., seraya mengucapkan: "Salam sejahtera kepada Nabi s.a.w., kepada Abubakar, salam sejahtera kepada ayahku!" Dan ia pergi ....
Dari Abi Amamah, yang mengatakan: "Aku melihat Anas bin Malik datang ke kuburan Nabi s.a.w. Lalu ia mengangkatkan kedua tangannya, sehingga aku menyangka bahwa ia memulai shalat. Lalu ia mengucapkan salam kepada Nabi s.a.w. Kemudian ia pergi ...."
'Aisyah r.a. berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda:-

مَا مِنْ رَجُلٍ يَزُوْرُ قَبْرَ أَخِيْهِ وَيَجْلِسُ عِنْدَهُ إِلَّا اسْتَأْنَسَ بِهِ وَرَدَّ عَلَيْهِ حَتَّى يَقُوْمَ

---

(1) Dirawikan Ad-Daraquthni dan Al-Baihaqi dari Ibnu Umar.
(2) Dirawikan Al-Baihaqi dari Anas.

(Maa min rajulin yazuu-ru qabra -akhii-hi wa yaj-lisu -'indahu illas-ta'-nasa bihi wa radda -'alaihi hattaa yaquu-ma).
Artinya: "Tiadalah dari seseorang yang berziarah ke kuburan saudaranya dan ia duduk di sisinya, melainkan ia berjinak hati dengan saudaranya dan saudaranya itu membalas kepadanya. Sehingga ia bangun berdiri." (1).
Sulaiman bin Suhaim berkata: "Aku bermimpi bertemu dengan Rasulullah s.a.w. Lalu aku mengatakan: "Hai Rasulullah! Mereka itu datang kepada engkau dan mengucapkan salam kepada engkau. Adakah engkau pahami salam mereka?"
Rasulullah s.a.w. menjawab: "Ya dan aku membalas salam mereka."
Abu Hurairah berkata: "Apabila seseorang melalui kuburan seseorang yang dikenalnya, maka ia memberi salam kepadanya. Dan orang itu membalas salamnya dan mengenalinya. Dan apabila ia melalui kuburan orang yang tidak dikenalnya dan ia memberi salam kepadanya, maka orang itu membalas salamnya."
Seorang laki-laki dari keluarga 'Ashim Al-Jahdari berkata: "Aku bermimpi bertemu dengan 'Ashim sesudah meninggalnya dua tahun. Lalu aku bertanya: "Apakah tidak engkau sudah meninggal?"
'Ashim menjawab: "Ya!"
Maka aku bertanya lagi: "Di mana engkau sekarang?"
Ia lalu menjawab: "Aku – sesungguhnya – dalam suatu kebun dari kebun-kebun sorga. Aku dan serombongan dari shahabat-shahabatku, kami berkumpul pada setiap malam Jum'at dan paginya pada Abubakar bin Abdullah Al-Mazani. Lalu kami memperoleh berita-berita mereka."
Lalu aku bertanya pula: "Tubuhmu atau arwahmu?"
Ia menjawab: "Amat jauh yang demikian! Tubuh itu sudah hancur. Sesungguhnya yang bertemu, ialah arwah."
Keluarga 'Ashim itu meneruskan ceriteranya: "Aku bertanya: "Adakah kamu mengetahui dengan ziarahnya kami kepadamu?"
'Ashim menjawab: "Ya, kami mengetahui ziarah itu pada sore Jum'at, hari Jum'at seluruhnya dan hari Sabtu sampai terbit matahari."
Aku bertanya lagi: "Bagaimana demikian, tidak semua hari?"
Ia menjawab: "Karena kelebihan hari Jum'at dan kebesarannya."
Adalah Muhammad bin Wasi' berziarah pada hari Jum'at. Lalu dikatakan kepadanya: "Jikalau engkau undurkan ke hari Senin ....", maka ia menjawab: "Sampai kepadaku berita, bahwa orang-orang yang sudah meninggal itu mengetahui akan orang-orang yang menziarahi mereka pada hari Jum'at, hari sebelumnya dan hari sesudahnya."
Adl-Dlahhak berkata: "Barangsiapa menziarahi kubur sebelum terbit mata-

---

(1) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya. Dan dirawikan Ibnu Abdil-barr dari Ibnu Abbas.

hari pada hari Sabtu, niscaya orang yang meninggal itu tahu dengan ziarahnya."
Lalu ditanyakan: "Bagaimana yang demikian?"
Adl-Dlahhak menjawab: "Karena kedudukannya hari Jum'at itu."
Basyar bin Manshur berkata: "Waktu musim kolera, maka adalah seorang laki-laki pulang-pergi ke padang balantera. Ia menyaksikan shalat kepada janazah-janazah. Apabila sore hari, ia berdiri di pintu perkuburan, seraya mengatakan: "Dijinakkan oleh Allah kiranya keliaran hatimu! Dirahmati-Nya perantauanmu! DilampaukanNYA dari kejahatan-kejahatanmu! Dan diterima oleh Allah akan kebaikan-kebaikanmu!" Ia tidak menambahkan lagi atas kalimat-kalimat tersebut.
Laki-laki itu mengatakan: "Maka pada sore dari suatu malam, lalu aku pergi kepada keluargaku. Aku tidak datang ke perkuburan. Aku lalu berdo'a sebagaimana yang sudah-sudah aku berdo'a. Tiba-tiba waktu aku sedang tidur, rasanya orang banyak datang kepadaku. Lalu aku bertanya: "Siapakah kamu ini dan apa hajatmu?"
Mereka itu menjawab: "Kami ini penghuni kuburan!"
Maka aku bertanya: "Apakah yang telah terjadi dengan kamu?"
Mereka itu menjawab: "Bahwa engkau telah membiasakan kami, akan hadiah dari engkau, ketika engkau pergi kepada keluarga engkau."
Aku bertanya: "Apakah hadiah itu?"
Mereka itu menjawab: "Do'a-do'a yang engkau do'akan bagi kami."
Aku menjawab: "Bahwa aku akan kembali untuk yang demikian."
Aku tidak tinggalkan lagi do'a-do'a itu sesudah yang demikian."
Basysyar bin Ghalib An-Najrani berkata: "Aku memimpikan Rabi'ah Al-'Adawiyah yang banyak beribadah. Aku banyak berdo'a baginya. Maka ia berkata kepadaku: "Hai Basysyar bin Ghalib! Hadiah-hadiah engkau itu datang kepada kami atas baki dari nur (cahaya), yang dipayungkan dengan sapu-tangan sutera."
Aku lalu bertanya: "Bagaimana maka demikian?"
Ia menjawab: "Begitulah do'anya orang-orang mu'min yang hidup, apabila mereka itu berdo'a bagi orang-orang yang sudah meninggal. Maka diperkenankan do'a itu bagi mereka. Dijadikan do'a itu atas baki dari nur. Dipayungkan dengan sapu-tangan-sapu-tangan sutera. Kemudian, do'a itu dibawakan kepada orang yang sudah meninggal, lalu dikatakan kepadanya: "Inilah hadiah si Anu kepada engkau!"
Rasulullah s.a.w. bersabda: "Tiadalah mait dalam kuburnya itu, selain seperti orang karam, yang meminta pertolongan, yang menunggu do'a yang menghubunginya, dari ayahnya atau saudaranya atau temannya. Maka apabila do'a itu telah menghubunginya, niscaya adalah lebih disukainya dari dunia dan isinya. Bahwa hadiah orang hidup bagi orang mati, ialah:

do'a dan *istighfar* (memohonkan ampun)." (1).
Sebahagian mereka berkata: "Telah meninggal saudaraku. Lalu aku memimpikannya. Lalu aku bertanya: "Apakah keadaan engkau ketika engkau diletakkan dalam kubur engkau?"
Ia menjawab: "Telah datang kepadaku, yang datang dengan lentera dari api. Maka jikalau tidak adalah yang berdo'a bagiku, niscaya aku melihat, yang datang itu akan memukul aku dengan lentera itu."
Dari ini disunatkan men-talkin-kan mait sesudah dikuburkan dan mendo'akan baginya. Sa'id bin Abdullah Al-Azadi berkata: "Aku menyaksikan Abu Amamah Al-Bahili dan dia itu sedang naz-'a. Maka ia mengatakan: "Hai Sa'id! Apabila aku mati, maka berbuatlah dengan aku, sebagaimana kita disuruh oleh Rasulullah s.a.w. Rasulullah s.a.w. bersabda: "Apabila mati seseorang kamu, maka ratakanlah tanah atasnya. Maka hendaklah seseorang kamu berdiri atas kepada kuburnya. Kemudian, mengatakan: "Hai Anu anak perempuan Anu!." Dia itu tidak mendengar dan tidak menjawab. Kemudian, katakanlah: "Hai Anu anak perempuan Anu! – kali yang kedua. Maka dia itu lalu duduk. Kemudian, katakanlah: "Hai Anu anak perempuan Anu!", kali yang ketiga. Maka mait itu menjawab: "Tunjukilah kami! Kiranya engkau dirahmati oleh Allah!" Akan tetapi, kamu tidak mendengar. Maka yang men-talkin-kan itu mengatakan kepada mait itu: "Sebutlah akan apa, yang engkau keluar kepadanya dari dunia, akan pengakuan, bahwa: *tiada Tuhan yang disembah, selain Allah, bahwa Muhammad itu rasul Allah. Bahwa engkau ridla Allah itu Tuhanmu, Islam itu agamamu, Muhammad s.a.w. itu nabimu dan Al-Qur-an itu imammu*. Maka malaikat Munkar dan Nakir itu mundur masing-masing dari keduanya, lalu mengatakan: "Berjalanlah dengan kami, akan apa yang mendudukkan kami pada ini!" Dan dia telah di-talkin-kan (diajarkan) alasannya. Dan adalah Allah 'Azza wa Jalla itu Pelindunnya dari kedua malaikat itu."
Seorang laki-laki lalu bertanya: "Wahai Rasulullah! Jikalau tidak diketahui nama ibunya?"
Nabi s.a.w. menjawab: "Maka hendaklah keturunannya disangkutkan kepada Hawwa'!" (2).
Tiada mengapa membaca Al-Qur-an atas kubur. Diriwayatkan dari Ali bin Musa Al-Haddad, yang mengatakan: "Aku bersama Ahmad bin Hanbal pada suatu janazah. Dan Muhammad bin Quddamah Al-Jauhari bersama kami. Tatkala mait itu telah dikuburkan, maka datanglah seorang laki-laki yang kurus kering, membaca Al-Qur-an pada kuburan itu. Maka Ahmad mengatakan kepadanya: "Hai saudara ini! Bahwa membaca Al-

---

(1) Dirawikan Abu Manshur Ad-Dailami dari Ibnu Abbas.
(2) Dirawikan Ath-Thabrani dengan isnad dla-'if.

Qur-an pada kuburan itu bid'ah."
Tatkala kami telah keluar dari perkuburan itu, lalu Muhammad bin Quddamah bertanya: kepada Ahmad: "Hai Abu Abdillah! Apa kata engkau tentang Mubasysyir bin Ismail Al-Halabi?"
Ahmad bin Hanbal itu menjawab: "Orang yang dapat dipercayai."
Muhammad bin Quddamah bertanya: "Adakah engkau tulis sesuatu daripadanya?"
Ahmad bin Hanbal menjawab: "Ya, ada!"
Muhammad bin Quddamah lalu mengatakan: "Dikabarkan kepadaku oleh Mubasysyir bin Ismail, dari Abdurrahman bin Al-'Ala' bin Al-Lajlaj, dari ayahnya, bahwa: ayahnya mengwasiatkan, apabila ia telah dikuburkan, supaya dibacakan pembukaan Al-Baqarah dan kesudahannya pada kepalanya."
Muhammad bin Quddamah berkata lagi: "Aku mendengar Ibnu Umar mengwasiatkan dengan yang demikian."
Maka Ahmad bin Hanbal menjawab: "Kembalilah kepada lelaki itu, maka katakanlah kepadanya, supaya ia membaca Al-Qur-an itu!"
Muhammad bin Ahmad Al-Maruzi berkata: "Aku mendengar Ahmad bin Hanbal mengatakan: "Apabila kamu masuk ke perkuburan, maka bacalah: *Surah Al-Fatihah, Surah Al-Mu'awwaadzatain (Surah: Qul-a-'uu dzu bi rabbil-falaq* dan *Surah: Qul-a-'uudzu bi rabbin-naas)* dan: *Qul huwallaahu ahad*! Jadikanlah pahalanya untuk yang dalam kuburan itu! Maka pahala itu akan sampai kepada mereka."
Abu Qallabah berkata: "Aku berangkat dari negeri Syam (Syria) ke Basrah (Irak). Aku turun di Al-Khandaq. Maka aku bersuci dengan berwudlu' dan aku mengerjakan shalat dua raka'at di Lail. Kemudian, aku letakkan kepalaku atas kuburan. Lalu aku tidur. Kemudian, aku jaga. Tiba-tiba yang punya kubur mengadukan aku, dengan mengatakan: "Engkau telah menyakitkan aku semenjak malam." Kemudian ia sambung: "Bahwa kamu tidak tahu. Dan kami tahu dan kami tidak mampu beramal." Kemudian, ia berkata lagi: "Sesungguhnya dua raka'at yang engkau ruku'kan itu lebih baik dari dunia dan isinya."
Kemudian, ia berkata lagi: "Dibalaskan oleh Allah kiranya dari kami kepada penduduk dunia dengan kebajikan! Aku mengucapkan salam sejahtera kepada mereka. Sesungguhnya kadang-kadang masuk kepada kami dari do'a mereka itu, nur seperti gunung."
Yang dimaksudkan dengan ziarah kubur bagi yang berziarah, ialah mengambil ibarat dengan ziarah itu, Dan bagi yang diziarahi itu mengambil manfaat dengan do'a yang berziarah. Maka tiada sayogialah bahwa dilupakan oleh yang berziarah dari do'a bagi dirinya dan bagi orang yang meninggal. Dan tidak lupa pula daripada mengambil ibarat dengan yang demikian. Sesungguhnya berhasil baginya mengambil ibarat itu, dengan menggambarkan orang yang meninggal dalam hatinya, bagaimana bercerai-

berai bagian-bagian badannya. Dan bagaimana ia akan dibangkitkan dari kuburnya. Dan dia dalam waktu dekat akan mengikutinya. Sebagaimana diriwayatkan dari Mathraf bin Abubakar Al-Hadzali, yang berkata: "Adalah seorang wanita tua yang kuat beribadah pada Abdul-Qais. Apabila datang malam, maka ia menguatkan ikat pinggangnya. Kemudian, ia bangun berdiri ke mihrab. Dan apabila datang siang, dia keluar ke kuburan. Maka sampailah kepadaku berita, bahwa ia dicaci orang, tentang banyak kedatangannya ke perkuburan. Maka ia mengatakan: "Bahwa hati yang kesat, apabila telah kering, niscaya tidak dapat dilunakkan, selain oleh melihat yang sudah hancur. Dan aku sesungguhnya datang ke kuburan, maka seakan-akan aku melihat, mereka itu keluar dari antara lapisan-lapisannya. Dan seakan-akan aku melihat mukanya yang penuh debu, badannya yang berobah dan pelupuk matanya yang berlemak. Wahai kiranya dari pandangan, jikalau pandangan itu diminumkan oleh hamba kepada hatinya, niscaya alangkah menakutkan kepahitannya bagi diri dan sangat merusakkan bagi badan. Bahkan sayogialah bahwa ia menghadirkan dari bentuk mait, apa yang disebutkan oleh Umar bin Abdul-'aziz, di mana masuk ke tempatnya seorang ahli fikh (faqih). Maka ia merasa heran dari perobahan bentuknya, karena banyak kesungguhan dan ibadah. Lalu ia berkata kepada faqih itu: "Hai Anu! Kalau engkau melihat aku sesudah tiga hari dan aku telah dimasukkan dalam kuburku. Dan telah keluar dua biji mata, lalu mengalir atas dua pipi. Telah kuncup dua bibir dari gigi. Telah keluar nanah dari mulut. Dan terbukalah mulut. Meninggilah perut dari dada. Keluarlah tulang pinggang dari dubur. Dan keluarlah ulat dan nanah dari lobang hidung. Sesungguhnya engkau akan melihat yang lebih mengherankan dari yang engkau lihat sekarang."
Disunatkan memuji mait. Dan tidak disebutkan, selain dengan yang baik.
'Aisyah r.a. berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

إِذَا مَاتَ صَاحِبُكُمْ فَدَعُوهُ وَلَا تَقَعُوا فِيهِ

(Idzaa maata shaa-hibukum fa- da-'uuhu wa laa taqa-'uu fii-hi).
Artinya: "Apabila meninggal temanmu, maka tinggalkan daripada memperkatakannya! Dan janganlah engkau memperkatakan tentang keburukannya!" (1)
Nabi s.a.w. bersabda:-

لَا تَسُبُّوا الْأَمْوَاتَ فَإِنَّهُمْ قَدْ أَفْضَوْا إِلَى مَا قَدَّمُوا

(Laa tasab-bul-amwaata fa -innahum qad -af-dlau -ilaa maa qadda-muu).

---

(1)Dirawikan Abu Dawud dari 'Aisyah, dengan isnad baik.

Artinya: "Janganlah kamu memaki orang yang sudah mati! Sesungguhnya mereka itu telah sampai kepada amal yang mereka kemukakan." (1).
Nabi s.a.w. bersabda:-

(Laa tadz-kuruu mau-taakum illaa bi-khairin, fa -innahum in yakuu-nuu min ahlil-jannati ta'-tsamuu wa in yakuu-nuu min ahlin-naari fa hasbu-hum maa hum fiihi).
Artinya: "Janganlah kamu sebutkan orang-orang yang meninggal dari kamu, selain dengan kebajikan. Bahwa jikalau ada mereka itu dari isi sorga, niscaya kamu berdosa. Dan jikalau ada mereka itu dari isi neraka, maka perkiraan mereka itu menurut apa, yang mereka itu padanya." (2).
Anas bin Malik berkata: "Lewatlah janazah di muka Rasulullah s.a.w. lalu mereka itu menyebut kejahatan kepada janazah itu. Maka Rasulullah s.a.w. bersabda: "Wajiblah yang demikian."
Dan mereka membawa janazah lain. Lalu mereka itu menyebut kebajikan kepada janazah itu. Lalu Rasulullah s.a.w. bersabda: "Wajiblah yang demikian."
Maka Umar bertanya kepada Nabi s.a.w. dari yang demikian. Nabi s.a.w: menjawab:-

(Inna haadzaa -ats-naitum -'alaihi khairan fa wajabat lahul-jannatu wa haadzaa -ats-naitum -'alaihi syar-ran fa wajabat lahun-naaru wa -antum syu-hadaa-u lil-laahi fil-ar-dli).
Artinya: "Bahwa ini kamu sebutkan kepadanya kebajikan, maka wajiblah baginya sorga. Dan ini kamu sebutkan kepadanya kejahatan, maka wajiblah baginya neraka. Dan kamu itu menjadi saksi Allah di bumi." (3).
Abu Hurairah berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Bahwa hamba itu meninggal, lalu kaumnya memujikan pujian kepadanya, yang diketahui oleh Allah daripadanya akan orang lain. Maka Allah Ta'ala berfirman kepada para malaikatNYA: "AKU menjadikan kamu menjadi saksi, bahwa AKU telah menerima kesaksian hamba-hambaKU atas hambaKU. Dan

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dari 'Aisyah r.a.
(2) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari 'Aisyah r.a. dengan isnad dla'if.
(3) Hadits ini disepakati Al-Bukhari dan Muslim (mutaafaq-'alaih).

AKU lampaukan dari ilmuKU tentang hambaKU." (1).

BAB KETUJUH

Tentang hakikat mati dan yang dijumpai oleh orang yang mati, dalam kubur sampai kepada peniupan sangkal-kala.

PENJELASAN: hakikat mati.

Ketahuilah, bahwa manusia itu mempunyai persangkaan-persangkaan yang dusta tentang hakikat mati, yang tersalah mereka padanya. Sebahagian mereka menyangka bahwa mati ialah: *tidak ada lagi*. Tidak ada dihimpunkan dan dibangkitkan sesudah mati. Dan matinya manusia itu seperti mati binatang dan keringnya tumbuh-tumbuhan. Dan ini pendapat orang-orang mulhid (yang mengingkari adanya Tuhan). Dan setiap orang yang tidak beriman dengan Allah dan hari akhirat.

Suatu kaum menyangka, bahwa ia menjadi tidak ada dengan mati. Ia tiada merasa pedih dengan siksaan. Dan ia tiada merasa nikmat dengan pahala, selama ia berada dalam kubur, sehingga ia dikembalikan pada hari dihimpunkan di padang mahsyar.

Yang lain berkata pula: bahwa nyawa itu kekal, tidak menjadi tiada dengan mati. Dan yang diberi pahala dan yang disiksa, ialah: *nyawa (ruh)*, tidak tubuh. Dan tubuh itu tidak sekali-kali dibangkitkan dan dikumpulkan di padang mahsyar.

Semua ini adalah sangkaan yang merusak dan miring dari kebenaran. Akan tetapi, yang disaksikan oleh jalan-jalan i'tibar dan dituturkan oleh ayat-ayat dan hadits-hadits, bahwa mati itu, artinya: *berobah keadaan saja*. Dan nyawa itu tetap ada (kekal) sesudah berpisah dengan jasad. Adakalanya diazabkan dan adakalanya dinikmatkan.

Arti berpisah dengan jasad, ialah: terputus urusannya dari tubuh, dengan keluarnya dari tubuh, daripada mentha'atinya. Bahwa anggota-anggota tubuh itu alat bagi nyawa yang dipakainya. Sehingga, nyawa itu menggenggam dengan tangan, mendengar dengan telinga dan melihat dengan mata. Dan ia mengetahui akan hakikat sesuatu dengan hati. Dan hati ini adalah ibarat dari nyawa. Dan nyawa itu mengetahui segala sesuatu dengan sendirinya, dengan tanpa alat. Dan karena itulah kadang-kadang hati itu merasa pedih dengan sendirinya, dengan bermacam-macam kegundahan, kesusahan dan ke-duka-cita-an. Dan hati itu merasa nikmat dengan bermacam-macam kesenangan dan kegembiraan. Dan semua itu tiada menyangkut dengan anggota badan. Maka setiap apa yang menjadi sifat bagi nya-

---

(1) Dirawikan Ahmad dari Abu Hurairah.

wa, dengan sendirinya kekal bersama nyawa itu sesudah berpisah dengan jasad. Dan apa yang ada bagi nyawa dengan perantaraan anggota badan, maka menjadi kosong dengan matinya jasad. Sehingga dikembalikan nyawa itu kepada jasad. Dan tiada jauh dari kebenaran, bahwa nyawa itu dikembalikan kepada tubuh dalam kubur. Dan tiada jauh dari kebenaran, bahwa dikemudiankan nyawa itu kepada hari kebangkitan. Dan Allah itu Mahatahu, dengan apa, yang dihukumkanNYA kepada setiap hamba dari hamba-hambaNYA.

Sesungguhnya kosongnya jasad dengan mati itu menyerupai dengan kosongnya anggota-anggota badan orang yang lumpuh, dengan kerusakan sifat badan yang terjadi padanya. Dan dengan kesukaran yang terjadi pada urat-urat saraf, yang mencegah lulusnya nyawa padanya. Maka adalah nyawa yang mengetahui, yang berakal, yang memahami itu terus ada (kekal) yang terpakai bagi sebahagian anggota-anggota badan. Dan sebahagian anggota-anggota badan itu tidak mematuhi kepada nyawa. Dan mati itu adalah ibarat dari ke-tidak-patuhan anggota-anggota badan seluruhnya. Dan semua anggota-anggota badan itu adalah alat. Dan nyawa ialah yang memakai alat-alat itu.

Dan kami kehendaki dengan nyawa, ialah *makna* yang ia memperoleh dari insan itu ilmu pengetahuan, kepedihan duka-cita dan kelazatan kegembiraan. Dan manakala telah batillah urusannya pada anggota-anggota badan, niscaya tidak batil daripadanya ilmu pengetahuan dan perasaan-perasaan. Tidak batil daripadanya kegembiraan dan kesusahan. Dan tidak batil daripadanya penerimaannya bagi kepedihan dan kelazatan.

Dan insan dengan hakikatnya itu, ialah: makna yang memperoleh ilmu-pengetahuan, kepedihan-kepedihan dan kelazatan-kelazatan. Dan yang demikian itu tidak mati. Artinya: *tidak akan tiada*. Dan makna mati, ialah terputusnya urusannya dari badan dan keluarnya badan dari adanya alat baginya. Sebagaimana makna ke-lumpuh-an, ialah keluarnya tangan dari bawah adanya itu alat yang dipakai. Maka mati itu ke-lumpuh-an mutlak pada anggota-anggota badan seluruhnya. Dan hakikat insan itu: *dirinya* dan *nyawanya*. Dan hakikat itu terus ada, yang melengkapi perobahan keadaannya dari *dua pihak:*

Pertama: bahwa direbutkan daripadanya matanya, telinganya, lisannya, tangannya, kakinya dan semua anggota badannya. Direbutkan daripadanya isterinya, anaknya, keluarganya dan kenalan-kenalannya yang lain. Dan direbutkan daripadanya kudanya, binatang-ternaknya, budak-budaknya, rumah-rumahnya, tanah ladangnya dan harta miliknya yang lain. Dan tiada bedanya, antara direbut barang-barang tersebut dari insan dan antara direbut insan dari barang-barang tersebut. Bahwa yang menyakitkan, ialah: *perpisahan*. Dan perpisahan itu sekali berhasil dengan dirampaskan harta seseorang. Dan sekali dengan ditawannya orang itu dari milik dan hartanya. Dan kepedihan itu satu dalam dua hal tadi.

Sesungguhnya makna mati, ialah: direbutkan insan dari hartanya, dengan membawakannya ke alam lain, yang tiada bersesuaian dengan alam ini. Maka jikalau ada baginya di dunia, sesuatu yang disukainya dan disenanginya dan ia memperhitungkan dengan adanya, maka besarlah kesusahannya kepada sesuatu itu sesudah mati. Dan payahlah kesengsaraan hatinya pada berpisah dengan dia. Bahkan hatinya berpaling kepada satu demi satu dari hartanya, kemegahannya, dan tanah ladangnya. Sehingga kepada baju kemeja yang dipakainya umpamanya dan yang disenanginya. Dan jikalau ia tidak merasa gembira, selain dengan dzikir kepada Allah dan hatinya tidak jinak, selain dengan Allah, niscaya besarlah nikmatnya dan sempurnalah bahagianya. Karena ia bersunyi-sunyi di antaranya dan Yang Dicintainya. Dan terputuslah daripadanya halangan-halangan dan kesibukan-kesibukan. Karena semua sebab dunia itu menghalangi daripada mengingati Allah.

Maka inilah salah-satu wajah perbedaan antara keadaan mati dan keadaan hidup.

Kedua: bahwa tersingkapnya baginya dengan mati, apa yang tidak tersingkap baginya dalam hidup. Sebagaimana kadang-kadang tersingkap bagi orang yang jaga, apa yang tidak tersingkap dalam tidur. Dan manusia itu tidur. Apabila mereka mati, mereka terbangun. Dan yang pertama-tama yang tersingkap baginya, ialah yang mendatangkan melarat baginya dan yang mendatangkan manfaat, dari kebaikannya dan kejahatannya. Dan adalah yang demikian itu tergaris dalam suratan yang terlipat dalam rahasia hatinya. Dan yang menyibukkannya daripada melihat kepadanya itu, ialah: *kesibukan-kesibukan duniawi.* Maka apabila terputuslah kesibukan-kesibukan itu, niscaya tersingkaplah baginya semua amalnya. Maka ia tiada melihat kepada kejahatan, melainkan ia menyesal padanya, dengan penyesalan yang ia mengutamakan bahwa ia masuk dalam kesengsaraan neraka, untuk terlepas dari penyesalan itu. Dan pada yang demikian, dikatakan baginya:-

(Kafaa bi-nafsi-kal-yauma -'alaika hasiiban).

Artinya: "Cukuplah pada hari ini, engkau membuat perhitungan atas diri sendiri." S. Al-Isra', ayat 14.

Tersingkaplah semua itu ketika putus nafas dan sebelum dikuburkan. Dan menyalalah padanya api perpisahan. Ya'ni: berpisah dengan apa, yang ia tenteram kepadanya dari dunia yang fana ini. Tidak, apa yang dikehendakinya daripadanya untuk karena perbekalan dan yang menyampaikan kepada amalan akhirat. Bahwa siapa yang mencari perbekalan untuk sampai kepada amalan akhirat, maka apabila ia sampai kepada maksud, niscaya ia gembira dengan perpisahannya dengan sisa perbekalan. Karena ia

tiada menghendaki perbekalan itu sendiri. Dan ini keadaan orang yang tidak mengambil dari dunia, melainkan sekadar darurat. Dan ia suka bahwa terputuslah daruratnya, supaya ia tidak memerlukan lagi kepadanya. Maka telah berhasil apa yang disukainya dan tidak memerlukan kepada yang lain.
Inilah bermacam-macam azab dan kepedihan yang besar, yang menyerang kepadanya sebelum dikuburkan. Kemudian, ketika dikuburkan, kadang-kadang dikembalikan nyawanya kepada jasad, karena macam yang lain dari azab. Terkadang dima'afkan daripadanya. Dan adalah keadaan orang yang bernikmat-nikmatan dengan dunia, yang tenteram hatinya kepada dunia itu, seperti keadaan orang yang bernikmat-nikmatan, ketika tidak adanya raja dalam negerinya, kerajaannya dan keluarganya. Karena berpegang bahwa raja itu bersikap mudah dalam urusannya. Atau bahwa raja itu tidak tahu apa yang dikerjakan oleh orang yang keji perbuatannya. Lalu ia diambil oleh raja dengan sekejap mata. Dan didatangkan kepadanya daftar, yang telah dituliskan di dalamnya semua kekejiannya dan kesalahannya, atom demi atom, lengkah demi langkah. Dan raja itu orang perkasa, lagi berkuasa, cemburu atas isterinya, membalas dendam kepada orang-orang yang berbuat salah atas kerajaannya. Dan tidak memperhatikan kepada orang yang meminta bantuan kepadanya, tentang orang-orang yang durhaka kepadanya.
Maka perhatikanlah kepada orang yang diambil ini, bagaimana keadaannya sebelum turun azab raja kepadanya: dari ketakutan, keseganan, malu, kesedihan dan penyesalan.
Maka inilah keadaan orang yang meninggal, yang zalim, yang terperdaya dengan dunia, yang merasa tenang kepada dunia, sebelum turun azab kubur kepadanya. Bahkan ketika matinya, kita berlindung dengan Allah daripadanya. Bahwa kehinaan, tersiarnya rahasia dan terbukanya tabir itu lebih besar dari setiap azab yang bertempat dengan jasad, dari pukulan, dipotong dan lain-lain.
Maka ini adalah isyarat kepada keadaan orang yang meninggal ketika meninggal. Dipersaksikan oleh orang-orang yang mempunyai mata-hati, dengan penyaksian batiniah, yang lebih kuat dari penyaksian mata. Dan disaksikan bagi yang demikian itu, oleh kesaksian-kesaksian Kitab Al-Qur-an dan Sunnah.
Ya, benar bahwa tidak mungkin tersingkapnya tutup dari mengetahui hakikat mati. Karena tidak akan dikenal mati, oleh orang yang tidak mengenal hidup. Dan mengenal hidup itu dengan mengenal hakikat nyawa pada dirinya. Dan mengetahui hakikat zatnya. Dan tidak diizinkan bagi Rasulullah s.a.w. memperkatakan tentang nyawa. Dan tiada lebih, bahwa ia mengatakan: "Nyawa itu urusan Tuhanku. Maka tiadalah bagi seseorang dari ulama agama bahwa menyingkapkan rahasia nyawa, walau pun ia menjenguk kepadanya. Dan yang diizinkan padanya, ialah: menyebutkan

keadaan nyawa sesudah mati (1). Ayat-ayat dan banyak hadits menunjukkan bahwa mati itu tidaklah ibaratnya dari tidak adanya nyawa dan tidak adanya perasaan bagi nyawa.
Adapun ayat-ayat maka telah datang mengenai orang-orang syahid. Karena Allah Ta'ala berfirman:-

(Wa laa tahsa-bannal-ladzii-na quti-luu fii sabiilil-laahi -amwaa-tan bal - ah-yaa-un -'inda rabbi-him yur-zaquuna, fari-hiina).
Artinya: "Janganlah kamu anggap mati orang-orang yang terbunuh di jalan Allah itu! Tidak! Mereka itu hidup, mereka mendapat rezeki dari sisi Tuhan. Mereka gembira." S. Ali 'Imran, ayat 169, 170.
Tatkala terbunuh kepala-kepala Quraisy pada hari perang Badar, maka mereka itu dipanggil oleh Rasulullah s.a.w. dengan bersabda: "Hai Anu! Hai Anu! Hai Anu! Aku telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhanku kepadaku itu benar. Maka adakah kamu memperoleh apa yang dijanjikan Tuhanmu itu benar?"
Lalu ditanyakan: "Wahai Rasulullah! Adakah engkau memanggil mereka itu, sedang mereka itu sudah mati?"
Nabi s.a.w. menjawab:-

(Wal-ladzii nafsii bi-yadihi, innahum la-asma'u li-haadzal-kalaami min-kum illaa -annahum laa yaq-diruuna -'alal-jawaabi).
Artinya: "Demi Tuhan yang diriku di tanganNya! Bahwa mereka itu sesungguhnya mendengar perkataan ini dari kamu. Hanya mereka itu tidak sanggup menjawab." (2).
Maka ini adalah *nash (dalil yang tegas)* tentang kekalnya (tetap adanya) nyawa orang yang durhaka dan tetap diketahuinya dan dikenalnya. Dan ayat itu nash tentang arwah orang-orang syahid. Dan orang yang meninggal itu tidak terlepas dari bahagia atau sengsara.

---

(1) Hadits ini disepakati (muttafaq-'alaih) di antara Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas'ud.
(2) Dirawikan Muslim dari Umar bin Al-Khattab.

Nabi s.a.w. bersabda:-

اَلْقَبْرُ إِمَّا حُفْرَةٌ مِنْ حُفَرِ النَّارِ أَوْ رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ

(Al-Qabru immaa hufratun min hufarin-naari au rau-dlatun min riyaa-dlil-jannati).

Artinya: "Kubur itu adakalanya suatu lobang dari lobang-lobang neraka. Atau suatu taman dari taman-taman sorga." (1).

Ini adalah nash yang tegas, bahwa mati itu, artinya: *berobah keadaan saja.* Dan apa yang akan ada, dari kesengsaraan orang yang meninggal dan kebahagiaannya itu, bersegera ketika mati, dengan tidak diundurkan. Dan bahwa yang diundurkan, ialah sebahagian dari bermacam-macam aza'b dan pahala, tidak pokoknya.

Dirawikan Anas dari Nabi s.a.w. bahwa beliau bersabda:-

اَلْمَوْتُ الْقِيَامَةُ فَمَنْ مَاتَ فَقَدْ قَامَتْ قِيَامَتُهُ

(Al-mautul-qiyaa-matu, fa man maata fa qad qaamat, qiyaa-matuhu).

Artinya: "Mati itu kiamat. Maka siapa yang mati, niscaya berdirilah kiamatnya." (2).

Nabi s.a.w. bersabda:-

(Idzaa maata ahadu-kum -'uridla -'alaihi maq-'adu-hu ghud-watan wa -'asyiy-yatan in kaana min ahlil-jannati fa minal-jannati wa in kaana min-ahlin-naari fa minan-naari wa yuqaa-lu haadzaa maq-'adu-ka hattaa tub-'atsa ilaihi yaumal-qiyaa-mati).

Artinya: "Apabila meninggal salah seorang kamu, niscaya didatangkan kepaaanya tempat duduknya pada pagi hari dan sorenya. Jikalau dia dari isi sorga, maka dari sorga. Dan jikalau dia dari isi nereka, maka dari neraka. Dan dikatakan: "Inilah tempat dudukmu, sehingga kamu dibangkitkan kepadanya pada hari kiamat." (3).

Dan tidaklah tersembunyi akan apa, yang dalam menyaksikan dua tempat

---

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dari Abu Sa'id.

(2) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dengan isnad dla'if.

(3) Hadits ini disepakati (muttafaq-'alaih) Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar.

duduk itu, dari azab dan nikmat dalam waktu itu juga.
Dari Abi Qais yang mengatakan: "Adalah kami bersama 'Alqamah pada suatu janazah. Lalu 'Alqamah berkata: "Ada pun ini maka telah berdiri kiamatnya."
Ali r.a. berkata: "Haramlah atas diri, bahwa ia keluar dari dunia, sebelum ia tahu, dari isi sorgakah dia atau dari isi neraka?"
Abu Hurairah berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda:-

(Man maata gharii-ban maata syahii-dan wa wuqi-ya fattaa-naatil-qabri wa ghu-di-ya wa riiha -'alaihi bi riz-qihi minal-jannati).
Artinya: "Siapa yang meninggal dalam perantauan, niscaya ia mati syahid. Dan dipelihara dari fitnah-fitnah kubur. Dan dibawakan kepadanya pada pagi hari dan sorenya dengan rezekinya dari sorga." (1).
Masruq berkata: "Tiada aku menggemari seseorang, akan apa yang aku gemari dari orang mu'min dalam liang lahad. Ia telah beristirahat dari kepayahan dunia dan merasa aman dari azab Allah."
Yu'la bin Al-Walid berkata: "Adalah aku pada suatu hari berjalan kaki bersama Abid-Darda'. Aku lalu bertanya kepadanya: "Apakah yang engkau sukai bagi orang yang engkau sukai?"
Ia menjawab: "Mati."
Aku bertanya lagi: "Jikalau ia tidak mati?"
Ia menjawab: "Sedikitlah hartanya dan anaknya. Sesungguhnya aku menyukai mati, karena mati itu tiada disukai, selain oleh orang mu'min. Dan mati itu melepaskan orang mu'min dari penjara. Dan sesungguhnya aku menyukai sedikit harta dan anak, karena itu adalah fitnah dan sebab bagi jinaknya hati dengan dunia. Dan jinaknya hati dengan orang, yang tidak boleh tidak akan bercerai itu adalah kesengsaraan yang paling berat. Maka setiap yang selain Allah, mengingati dan menjinakkan hati dengan dia, niscaya tidak boleh tidak – sudah pasti – daripada berpisah dengan dia ketika mati." (2).
Karena inilah, Abdullah bin 'Amr berkata: "Sesungguhnya contoh orang mu'min ketika keluar nafasnya yang terakhir atau nyawanya adalah seperti orang yang bermalam di penjara. Lalu ia dikeluarkan daripadanya. Maka ia merasa lapang di bumi dan pulang-pergi padanya."
Dan ini yang disebutkannya itu adalah keadaan orang yang merenggang-

---

(1) Dirawikan Ibnu Majah dengan sanad dla'if.
(2) Jawaban Abid-Darda' ini, hendaklah dilihat dari segi pandangan orang sufi. (Peny.)

kan hatinya dari dunia dan menggelisahkannya dengan dunia. Tiada baginya kejinakan hati selain dengan mengingati Allah Ta'ala (berdzikir kepadaNya). Dan adalah segala kesibukan duniawi itu menahankannya dari Kekasihnya. Dan kekesatan nafsu-syahwat itu menyakitinya. Maka adalah pada kematian itu kelepasannya dari semua yang menyakitkan dan kesendiriannya dengan Kekasihnya yang menjadi kejinakan hatinya, dengan tidak ada yang mencegah dan yang menolak. Alangkah lebih patut yang demikian, bahwa adalah itu kesudahan nikmat dan lazat. Dan paling sempurna kelazatan bagi orang-orang syahid yang terbunuh pada jalan Allah (perang sabil). Karena mereka itu tidak tampil ke medan perang, melainkan mereka telah memutuskan perhatiannya dari segala yang menyangkut dengan dunia, rindu menjumpai Allah, ridla dengan terbunuh pada mencari keridla-anNYA. Kalau ia memandang kepada dunia, maka telah dijualnya, karena suka-rela dengan akhirat. Dan penjual itu, hatinya tidak berpaling lagi kepada yang dijual. Dan kalau ia memandang kepada akhiat, maka telah dibelinya dan ia rindu kepadanya. Maka alangkah besar kegembiraannya dengan yang dibelinya itu, apabila telah dilihatnya! Alangkah sedikit perhatiannya kepada yang telah dijualnya, apabila telah berpisah dengan dia! Dan menjuruslah hati bagi mencintai Allah Ta'ala yang kadang-kadang berkebetulan pada sebahagian hal-keadaan. Akan tetapi, tidak didapatinya oleh mati atasnya, maka ia berobah. Dan peperangan itu sebab bagi mati. Maka adalah peperangan itu sebab untuk memperoleh mati atas keadaan yang seperti ini.

Maka karena inilah besarnya nikmat. Karena makna nikmat ialah: bahwa dicapai oleh insan akan apa yang dikehendakinya. Allah Ta'ala berfirman:

وَلَهُمْ مَا يَشْتَهُوْنَ - سورة النحل - الآية ٥٧

(Wa lahum maa yasy-tahuuna).

Artinya: "Dan bagi mereka apa yang mereka sukai." S. An-Nahl, ayat 57.

Maka adalah ini semua ibarat bagi makna kelazatan sorga.

Dan azab yang terbesar, ialah bahwa tercegah insan dari kehendaknya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:-

وَحِيْلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُوْنَ - سورة سبأ ٥٤

(Wa hiila baina-hum wa baina maa yasy-tahuuna).

Artinya: "Dan diletakkan batas di antara mereka dengan apa yang diingininya." S. Saba', ayat 54.

Maka adalah ini semua ibarat bagi siksaan isi neraka jahannam.

Nikmat ini didapati oleh orang syahid, sebagaimana ia telah memutuskan dirinya, dengan tidak terlambat. Dan ini adalah urusan yang tersingkap bagi orang-orang yang mempunyai hati dengan nur-yakin. Dan kalau eng-

kau menghendaki atasnya itu kesaksian dari pihak pendengaran, maka semua hadits yang mengenai orang-orang syahid, menunjukkan kepadanya. Dan setiap hadits itu melengkapi kepada mengibaratkan dari kesudahan kenikmatan mereka dengan ibarat yang lain. Diriwayatkan dari 'Aisyah r.a., bahwa ia mengatakan: "Rasulullah s.a.w. bersabda kepada Jabir: "Apakah tidak aku kabarkan kepada engkau dengan berita gembira, hai Jabir?" Dan adalah pada hari perang Uhud, ayah Jabir itu syahid.
Jabir lalu menjawab: "Ada, kiranya Allah memberitakan engkau kabar gembira dengan kebajikan!"
Maka Nabi s.a.w. bersabda: "Bahwa Allah 'Azza wa Jalla telah menghidupkan ayah engkau dan mendudukkannya di hadapanNYA. Dan IA berfirman: "Bercita-citalah kepadaKU, hai hambaKU, apa yang engkau kehendaki, niscaya akan Aku memberikannya kepada engkau." Lalu ayah Jabir itu menjawab: "Hai Tuhanku! Tiadalah aku beribadah kepada Engkau, sebenarnya ibadah kepada Engkau. Aku bercita-cita kepada Engkau, bahwa Engkau mengembalikan aku ke dunia, Lalu aku akan berperang bersama nabi Engkau. Maka aku terbunuh pada jalan Engkau sekali lagi." Allah Ta'ala berfirman kepadanya: "Bahwa telah dahulu daripadaKU, bahwa engkau tiada kembali lagi ke dunia." (1).
Ka'bul-Ahbar berkata: "Terdapat seorang laki-laki dalam sorga menangis. Lalu ditanyakan kepadanya: "Mengapa engkau menangis, pada hal dengkau dalam sorga?"
Ia menjawab: "Aku menangis, karena aku tidak terbunuh pada jalan Allah, kecuali hanya sekali. Aku ingin, bahwa aku dikembalikan ke dunia. Lalu aku terbunuh pada jalan Allah berkali-kali."
Ketahuilah, bahwa orang mu'min itu tersingkap baginya sesudah mati, dari keluasan keagungan Allah, akan apa yang adalah dunia itu dengan dikaitkan kepadanya, seperti penjara dan tempat yang sempit. Dan adalah contohnya orang mu'min itu, seperti orang yang terpenjara dalam rumah yang gelap, yang dibukakan baginya sebuah pintu ke kebun yang luas pihak-pihaknya, yang tidak sampai pandangannya kepada yang paling jauh dari kebun itu. Di dalamnya berbagai macam kayu-kayuan, bunga-bungaan, buah-buahan dan burung-burung. Maka ia tiada ingin kembali ke penjara yang gelap. Dan telah dibuat oleh Rasulullah s.a.w. akan contoh bagi yang demikian. Maka beliau bersabda bagi seorang laki-laki yang meninggal dunia:-

أَصْبَحَ هٰذَا مُرْتَحِلًا عَنِ الدُّنْيَا وَتَرَكَهَا لِأَهْلِهَا فَإِنْ كَانَ قَدْ رَضِيَ فَلَا يَسُرُّهُ
أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الدُّنْيَا كَمَا لَا يَسُرُّ أَحَدَكُمْ أَنْ يَرْجِعَ إِلَى بَطْنِ أُمِّهِ

---

(1) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari 'Aisyah dengan isnad dla'if.

Artinya: "Jadilah orang ini berangkat dari dunia dan meninggalkannya bagi keluarganya. Kalau adalah dia itu ridla (senang dengan yang demikian), maka tidak menggembirakannya untuk kembali ke dunia, sebagaimana tidak menggembirakan bagi seseorang kamu untuk kembali ke dalam perut ibunya." (1).
Maka Nabi s.a.w. memperkenalkan kepada anda dengan ini, bahwa perbandingan luasnya akhirat dengan dunia, adalah seperti perbandingan luasnya dunia dengan kegelapan rahim ibu.
Nabi s.a.w. bersabda:-

hi idzaa kharaja min bath-nihaa bakaa -'alaa makh-rajihi hattaa-idzaa raadl-dlau-a wa wu-dli-'a lam yuhib-ba an yar-ji-'a-ilaa makaa-nihi).
Artinya: "Bahwa orang mu'min dalam dunia itu, contohnya adalah seperti janin (bayi) dalam perut ibunya. Apabila keluar dari perutnya, ia menangis atas keluarnya itu. Sehingga apabila ia melihat cahaya dan dilahirkan, maka ia tidak suka lagi kembali ke tempatnya semula." (2).
Seperti demikian juga orang mu'min yang gelisah dari mati. Maka apabila ia dibawa kepada Tuhannya, niscaya ia tidak suka lagi kembali ke dunia, sebagaimana tidak sukanya bayi itu kembali ke perut ibunya.
Dikatakan kepada Rasulullah s.a.w. bahwa si Anu telah meninggal dunia, maka Nbi s.a.w. menjawab:-

مُسْتَرِيحٌ أَوْ مُسْتَرَاحٌ مِنْهُ

(Mus-tarii-hun au mustaraa-hun minhu).
Artinya: "Ia beristirahat atau ia diistirahatkan." (3).
Nabi s.a.w. mengisyaratkan dengan *"ia beristirahat"* itu kepada: *orang mu'min* dan dengan: *"yang diistirahatkan"* itu kepada: *orang zalim*, karena penduduk dunia beristirahat daripada kezalimannya.
Abu Umar Shahibus-saqya berkata: "Lalu di depan kami Ibnu Umar dan kami masih anak-anak. Lalu ia memandang ke kuburan. Tiba-tiba tampak

---

(1) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari 'Amr bin Dinar, hadits mursal.
(2) Dirawikan Ibnu Abdi-Dun-ya dari Salim bin 'Amir Al-Janaizi, hadits mursal.
(3) Hadits ini disepakati (muttafaq-'alaihi) Al-Bukhari dan Muslim dari Abi Qatadah.

tengkorak manusia. Maka disuruhnya seorang laki-laki. Lalu laki-laki itu menanamkannya. Kemudian, ia berkata: "Bahwa tubuh ini tidak diberikan melarat sedikit pun oleh tanah ini. Sesungguhnya nyawa itu disiksa dan diberi pahala, sampai kepada hari kiamat."
Dari 'Amr bin Dinar, yang mengatakan: "Tiada seorang mait pun yang meninggal, melainkan ia tahu, apa yang pada keluarganya sesudahnya. Dan bahwa mereka itu memandikannya dan mengkafankannya. Dan bahwa ia melihat kepada mereka itu."
Malik bin Anas berkata: "Sampai kepadaku bahwa nyawa orang mu'min itu diutuskan, dia pergi ke mana ia kehendaki."
An-Nu'man bin Basyir berkata: "Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda di atas mimbar:-

(A laa-innahu lam yab-qa minad-dun-ya illaa mits-ludz-dzubaa-bi yamuuru fii jaw-wihaa fal-laahal-laaha fii -ikh-waanikum min -ahlil- qubuu-ri fa - inna -'a-maala-kum tu'-radlu -'alaihim).
Artinya: "Ketahuilah, bahwa tiada kekal dari dunia, selain seperti lalat yang terbang bulak-balik dalam udaranya. Maka, Allah – Allah – mengenai saudara kamu dari isi kubur. Sesungguhnya amalan kamu didatangkan kepada mereka." (1).
Abu Hurairah berkata: "Nabi s.a.w. bersabda:-

(Laa taf-dlahuu -mautaa-kum bi-say-yi-aati -'a-maalikum fa-innahaa tu'-radlu -'alaa -auli-yaa-ikum min -ahlil-qubuu-ri).
Artinya: "Jangan engkau buka kekurangan orang-orang yang meninggal dari kamu, dengan kejahatan perbuatan kamu! Sesungguhnya perbuatan kamu itu didatangkan kepada wali-wali kamu dari isi kubur." (2).
Karena demikianlah, Abud-Darda' berdo'a: "Ya Allah, ya Tuhan! Bahwa aku berlindung dengan Engkau, bahwa aku mengerjakan suatu perbuatan yang menghinakan pada Abdullah bin Rawwahah."
Dan adalah Abdullah bin Rawwahah itu telah meninggal dunia dan saudara ibunya.

---

(1) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari An-Nu'man, termasuk hadits dla'if.
(2) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dan Al-Muhamili dengan isnad dla'if.

Ditanyakan Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash dari hal nyawa orang-orang mu'min, apabila mereka telah meninggal, ke mana nyawa itu? Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash menjawab: "Dalam perut burung putih dalam naungan Al-'Arasy dan nyawa orang-orang kafir dalam bumi, lapisan yang ketujuh."

Abu Sa'id Al-Khudri berkata: "Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:-

إِنَّ الْمَيِّتَ يَعْرِفُ مَنْ يُغَسِّلُهُ وَمَنْ يَحْمِلُهُ وَمَنْ يُدَلِّيهِ فِي قَبْرِهِ

(Innal-may-yita ya'-rifu man yu-ghas-siluhu wa man yah-miluhu wa man yudaHiihi fii qabrihi).

Artinya: "Bahwa orang yang meninggal (mait) itu mengenal akan orang yang memandikannya, yang membawanya dan yang memasukkannya dalam kuburnya." (1)

Shalih Al-Marri berkata: "Bahwa nyawa (ruh) itu bertemu satu sama lain ketika meninggal. Lalu bertanya nyawa orang-orang yang mati, kepada nyawa yang keluar kepada mereka: "Bagaimana adanya tempat tinggal engkau? Pada yang mana dari dua jasad itu engkau berada? Pada yang baik atau yang buruk?"

Ubaid bin Umair berkata: "Isi kubur itu mengintip berita-berita. Maka apabila datang kepada mereka mait baru, lalu mereka itu bertanya: "Apa yang dikerjakan oleh si Anu?" Lalu mait baru itu menjawab: "Apakah ia tidak datang kepada kamu atau tidak ia kemukakan kepada kamu?" Lalu isi kubur itu menjawab: "Bahwa kita kepunyaan Allah. Dan kita akan kembali kepadaNya. Ia menempuh dengan yang demikian itu, bukan jalan kita."

Dari Ja'far bin Sa'id, yang mengatakan: "Apabila meninggal seseorang, lalu anaknya menemuinya, sebagaimana ia menemui orang yang tidak ada selama ini."

Mujahid berkata: "Bahwa orang itu diberikan kabar yang menggembirakan dengan baik anaknya dalam kuburnya."

Dirawikan Abu Ayyub Al-Anshari, dari Nabi s.a.w., bahwa beliau bersabda: "Bahwa nyawa orang mu'min apabila telah diambil, niscaya dijumpai oleh yang punya kasih-sayang daripada hamba-hamba Allah. Sebagaimana dijumpai orang yang membawa kabar gembira di dunia. Mereka itu mengatakan: "Lihatlah saudaramu, sehingga ia beristirahat. Sesungguhnya ia berada dalam kesusahan yang sangat!"

Lalu mereka itu menanyakannya: "Apakah yang dikerjakan si Anu yang

---

(1) Dirawikan Ahmad dari seorang, yang namanya Mu'awiyah atau Ibnu Mu'awiyah, yang diragukan namanya.

laki-laki (si Fulan)? Apakah yang dikerjakan si Anu yang wanita (si Fulanah)? Sudahkah kawin si Fulanah?"
Apabila mereka menanyakannya dari hal seorang laki-laki yang telah meninggal sebelumnya dan ia mengatakan: "Ia sudah meninggal sebelum aku." Mereka lalu mengucapkan: "Innaa lil-laahi wa innaa ilaihi raa-ji-'uun." (Bahwa kita ini kepunyaan Allah dan kita ini akan kembali kepada-Nya). Dia itu dibawa kepada ibunya yang kasih sayang."(1).

PENJELASAN: perkataan kubur bagi mait.

Perkataan orang-orang yang meninggal itu adakalanya dengan ***lisan perkataan (lisanul-maqal)*** atau dengan ***lisan keadaan (lisanul-hal)*** yang lebih terang pada pemahaman orang-orang yang meninggal, dari lisan perkataan pada pemahaman orang-orang hidup. Rasulullah s.a.w. bersabda: "Kubur itu berkata kepada mait, ketika ia diletakkan di dalamnya: "Kasihan engkau, hai anak Adam! Apakah yang memperdayakan engkau dengan aku? Apakah engkau tidak tahu, bahwa aku itu rumah fitnah, rumah gelap, rumah sendirian dan rumah ulat? Apakah yang memperdayakan engkau dengan aku, karena engkau melalui kepadaku dengan sikap *fadz-dzadz*." Maka kalau dia itu orang yang memperbaiki keadaan, niscaya yang menjawab di kuburan bertanya kepadanya: "Adakah engkau melihat bahwa ada dia itu menyuruh dengan ma'ruf dan melarang dari munkar?" Lalu kubur itu berkata: "Jadi, aku akan memalingkan kepadanya yang warna hijau dan jasadnya kembali menjadi nur dan nyawanya naik kepada Allah Ta'ala."
Sikap *fadz-dzadz* itu, ialah maju selangkah dan mundur selangkah (sikap ragu). Begitulah ditafsirkan oleh perawi perkataan *fadz-dzadz* pada hadits itu. (2).
Ubaid bin Umair Al-Laitsi berkata: "Tiadalah dari seorang mait yang meninggal, melainkan ia dipanggil oleh lobangnya, yang dikuburkan dia di dalamnya!" Aku rumah kegelapan, sendirian dan tersendiri. Jikalau adalah engkau dalam hidup engkau itu tha'at kepada Allah, niscaya adalah engkau pada hari ini rahmat kepada engkau. Dan jikalau ada engkau itu maksiat, maka aku pada hari ini siksaan kepada engkau. Akulah, yang siapa masuk kepadaku, yang tha'at, niscaya ia keluar yang bergembira. Dan siapa yang masuk kepadaku, yang maksiat, niscaya ia keluar yang berduka-cita."
Muhammad bin Shubaih berkata: "Sampai kepada kami, bahwa seseorang

(1) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dan lain-lain dengan isnad dla'if.
(2) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dan lain-lain dengan isnad dla'if.

apabila diletakkan dalam kuburnya, lalu diazabkan. Atau menimpakannya oleh sebahagian yang tiada disukainya. Ia dipanggilkan oleh tetangganya dari orang-orang meninggal: "Hai orang yang terkebelakang dalam dunia, sesudah saudara-saudaranya dan tetangganya! Apakah ada bagi engkau memperoleh ibarat pada kami? Apakah ada bagi engkau pada terdahulunya kami memperoleh pikiran bagi engkau? Adakah tidak engkau melihat terputusnya amalan kami dari kami dan engkau itu masih ada tempo? Mengapa tidak engkau memperoleh kembali apa yang telah luput bagi saudara-saudara engkau?"

Dan ia dipanggil oleh tempat-tempat di bumi: "Hai orang yang tertipu dengan zahiriah duniawi! Mengapa engkau tidak mengambil ibarat dengan orang yang telah tiada lagi dari keluarga engkau, dalam perut bumi, dari orang yang ditipu oleh dunia sebelum engkau. Kemudian, mendahului ajalnya ke kubur. Dan engkau melihatnya dibawa orang, yang hoyong kekasih-kekasihnya, ke tempat yang tidak boleh tidak baginya daripadanya."

Yazid Ar-Raqqasyi berkata: "Sampai kepadaku, bahwa mait apabila diletakkan dalam kuburnya, niscaya larilah daripadanya amalan-amalannya. Kemudian, amalan-amalan itu ditakdirkan oleh Allah dapat berbicara. Maka ia berkata: "Hai hamba yang sendirian dalam lobangnya! Telah terputus dari engkau, segala teman dan keluarga. Maka tiadalah yang menjinakkan hati bagi engkau pada hari ini, selain kami."

Ka'ab berkata: "Apabila diletakkan hamba yang shalih dalam kubur, niscaya larilah daripadanya amalan-amalannya yang shalih, yaitu: shalat, puasa, hajji, jihad dan sedekah." Ka'ab mengatakan lagi: "Maka datanglah malaikat azab dari pihak dua kakinya. Maka berkatalah shalat: "Kepada kamu daripadanya. Maka tiada jalan bagi kamu atasnya. Telah lamalah dengan aku berdiri karena Allah atas kedua kakinya."

Lalu mereka datang kepadanya dari pihak kepalanya. Maka berkata puasa: "Tiada jalan bagi kamu atasnya. Maka telah lamalah hausnya karena Allah dalam negeri dunia. Maka tiada jalan bagi kamu atasnya."

Lalu mereka datang kepadanya dari pihak jasadnya. Lalu berkatalah hajji dan jihad: "Kepada kamu daripadanya. Ia telah memayahkan dirinya dan meletihkan badannya, mengerjakan hajji dan berjihad karena Allah. Maka tiada jalan bagi kamu atasnya."

Ka'ab menerangkan lagi: "Lalu mereka datang kepadanya dari pihak dua tangannya. Lalu berkata sedekah: "Cegahlah dari temanku! Maka berapa banyak sedekah yang keluar dari dua tangan ini. Sehingga jatuh ia dalam Tangan Allah Ta'ala karena mencari WajahNya. Maka tiada jalan bagi kamu atasnya."

Ka'ab menerangkan: "Lalu dikatakan kepada hamba yang shalih itu: "Senanglah! Baiklah engkau hidup dan baiklah engkau meninggal!"

Ka'ab menerangkan: "Dan datanglah kepada hamba yang shalih itu malaikat rahmat. Lalu malaikat rahmat itu membentangkan baginya tikar dari

sorga dan selimut dari sorga. Dan dilapangkan baginya dalam kuburnya sepanjang penglihatannya. Dan didatangkan dengan lentera dari sorga. Lalu ia memperoleh cahaya dengan nurnya, sampai kepada hari ia dibangkitkan oleh Allah dari kuburnya.

Abdullah bin Ubaid bin Umair mengatakan tentang janazah: "Sampai kepadaku bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: "Bahwa mait itu duduk dan ia mendengar langkah pengunjungnya. Maka tiada berkata-kata dengan mait itu sesuatu, selain kuburnya yang mengatakan: "Kasihan engkau hai anak Adam! Adakah tidak engkau telah diperingatkan dengan aku dan diperingatkan engkau akan sempitku, busukku, huru-haraku dan ulatku? Maka apakah yang engkau sediakan bagiku?" (1).

PENJELASAN: azab kubur dan pertanyaan Munkar dan Nakir.

Al-Barra' bin 'Azib berkata: "Kami keluar bersama Rasulullah s.a.w. pada janazah seorang lelaki dari orang anshar. Maka Rasulullah s.a.w. lalu duduk di atas kuburnya, dengan menundukkan kepala. Kemudian berdo'a: "Ya Allah, ya Tuhan! Bahwa aku berlindung dengan Engkau dari azab kubur." – tiga kali Nabi s.a.w. mengucapkannya. Kemudian, beliau sambung: "Bahwa orang mu'min dalam menghadap akhirat itu, diutuskan oleh Allah para malaikat. Seakan-akan muka mereka itu matahari. Bersama mereka itu obat tubuh mait untuk tidak hancur dan kafannya. Maka mereka itu duduk sepanjang penglihatan orang mu'min itu. Maka apabila keluar nyawanya, niscaya bershalat kepadanya setiap malaikat antara langit dan bumi dan setiap malaikat di langit. Dan dibukakan pintu-intu langit. Maka tidak ada daripadanya satu pintu pun, melainkan suka bahwa orang mu'min itu masuk dengan ruhnya daripadanya. Apabila orang mu'min itu dinaikkan dengan ruhnya, maka dikatakan: "Hai Tuhan! HambaMU itu si Anu!" Maka Tuhan berfirman: "Kembalikanlah dia! Maka perlihatkanlah kepadanya, apa yang AKU sediakan baginya dari kemuliaan. Sesungguhnya AKU menjanjikan kepadanya: "Daripadanya (bumi). kamu KAMI jadikan dan kepadanya kamu KAMI kembalikan dan daripadanya pula kamu KAMI keluarkan pada kali yang lain." (2). Bahwa orang mu'min itu mendengar bunyi sandal mereka, apabila mereka itu berpaling membelakangi. Sehingga dikatakan: "Hai ini! Siapakah Tuhan engkau? Apakah agama engkau? Dan siapakah nabi engkau?" Lalu orang mu'min itu menjawab: "Tuhanku Allah, agamaku Islam dan nabiku Muhammad s.a.w."

Nabi s.a.w. menyambung: "Lalu Munkar dan Nakir itu menghardik orang

---

(1) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya, sebagai hadits mursal.
(2) Sesuai dengan yang tersebut pada S. Tha Ha, ayat 55.

mu'min itu dengan hardikan yang keras. Dan itulah penghabisan fitnah yang didatangkan kepada mait. Apabila ia mengatakan yang demikian, niscaya seorang penyeru menyerukan: "Bahwa sesungguhnya engkau benar!" Dan itulah makna firman Allah Ta'ala:-

(Yu-tsab-bitul-laahul-ladziina -aamanuu bil-qaulits-tsaa-biti fil-ha-yaatid-dun-ya wa fil-aakhi-rati).
Artinya: "Allah meneguhkan kedudukan orang-orang yang beriman dengan perkataan yang teguh dalam kehidupan dunia ini dan hari akhirat." S. Ibrahim, ayat 27.
Kemudian, datang kepadanya yang datang, yang bagus muka, yang harum bau, yang bagus kain. Lalu ia berkata: "Bergembiralah dengan rahmat Tuhan engkau dan sorga, yang di dalamnya nikmat yang tetap," Lalu mait itu menjawab: "Dan engkau, maka diberikan engkau kabar gembira oleh Allah dengan kebajikan. Siapa engkau?"
Yang dayang itu menjawab: "Aku amalanmu yang shalih. Demi Allah! Tiada aku ketahui, bahwa adalah engkau yang bersegera tha'at kepada Allah, yang lambat dari maksiat kepada Allah. Maka kiranya Allah membalas engkau dengan kebajikan."
Nabi s.a.w. menyambung: "Kemudian berserulah yang menyeru, bahwa: "Bentangkanlah baginya dari tikar sorga! Dan bukalah baginya pintu ke sorga!"
Maka dibentangkan baginya dari tikar sorga dan dibukakan baginya pintu ke sorga. Lalu ia berdo'a: "Ya Allah, ya Tuhan! Segerakanlah berdirinya kiamat, sehingga aku kembali kepada keluargaku dan hartaku!"
Nabi s.a.w. menyambung: "Ada pun orang kafir, maka apabila ada dia pada menghadap ke akhirat dan terputus dari dunia, niscaya turunlah kepadanya para malaikat yang kasar dan keras. Bersama mereka itu kain dari api dan pakaian dari belangkin (ter). Maka para malaikat itu benci kepadanya. Apabila keluar nafasnya, ia dikutuk oleh setiap malaikat di antara langit dan bumi dan setiap malaikat di langit. Dan ditutup pintu-pintu langit. Maka tidak ada daripadanya satu pintu pun, melainkan orang kafir itu tidak suka bahwa ia masuk dengan rohnya daripadanya. Apabila ia dinaikkan dengan rohnya, niscaya ia dicampakkan. Dan dikatakan:"Wahai Tuhan! HambaMU si Anu tidak diterima oleh langit dan bumi." Maka Allah 'Azza wa Jalla berfirman: "Kembalikanlah dia! Maka perlihatkanlah kepadanya, apa yang AKU sediakan baginya dari kejahatan. Bahwa AKU menjanjikannya: "Daripadanya (bumi), kamu Kami jadikan dan kepadanya kamu Kami kembalikan dan daripadanya

pula kamu Kami keluarkan pada kali yang lain." (1). Bahwa ia mendengar bunyi sandal mereka, apabila mereka berpaling membelakangi. Sehingga dikatakan kepadanya: "Hai ini! Siapakah Tuhan engkau? Siapakah nabi engkau? Dan apakah agama engkau?" Lalu ia menjawab: "Aku tidak tahu." Lalu dikatakan: "Tidak engkau tahu?" Kemudian datang kepadanya, yang datang, yang keji muka, yang busuk bau, yang buruk pakaian. Lalu ia berkata: "Bergembiralah dengan kemarahan Allah dan dengan azab yang pedih, yang menetap!" Orang itu lalu menjawab: "Digembirakan engkau oleh Allah dengan kejahatan. Siapakah engkau?" Lalu yang datang itu menjawab: "Aku adalah amal engkau yang keji. Demi Allah! Sesungguhnya engkau itu telah bersegera pada perbuatan maksiat kepada Allah dan lambat daripada ketha'atan kepada Allah. Engkau sesungguhnya dibalas oleh Allah dengan kejahatan."Orang kafir itu lalu menjawab: "Dan engkau, maka engkau dibalas oleh Allah dengan kejahatan."
Kemudian, ditakdirkan dia itu tuli, buta dan bisu. Bersama dia itu sebatang besi. Jikalau berkumpul jin dan insan pada besi itu untuk dibawanya, niscaya mereka itu tidak sanggup. Jikalau dipukul dengan batang besi itu sebuah gunung, niscaya ia menjadi debu. Lalu ia memukul orang kafir itu dengan batang besi tersebut sekali pukul. Maka ia menjadi debu. Kemudian kembali padanya roh. Lalu ia memukulnya dengan batang besi itu antara dua matanya sekali pukul, yang didengar oleh yang di atas bumi, yang bukan jin dan insan."
Nabi s.a.w. menyambung: "Kemudian, menyeru yang menyeru: "Bahwa bentangkanlah baginya dua papan dari neraka! Dan bukakanlah baginya pintu ke neraka!"
Maka dibentangkan baginya dua helai papan dari neraka dan dibukakan baginya pintu ke neraka." (2).
Muhammad bin Ali berkata: "Tiadalah dari mait yang meninggal, melainkan membentuk baginya ketika mati, amalannya yang baik dan amalannya yang jahat. Maka ia mengangkat pandangannya kepada amalannya yang baik. Dan ia memicingkan matanya kepada amalannya yang jahat."
Abu Hurairah berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Bahwa orang mu'min apabila mendekati mati, niscaya datang kepadanya malaikat dengan sepotong sutera, yang di dalamnya kesturi dan kumpulan bau-bauan. Lalu nyawanya ditarik, sebagaimana ditarik rambut dari tepung. Dan dikatakan: "Hai nyawa yang tenang! Keluarlah dengan ridla dan diridlakan dari engkau, kepada Ruh Allah dan kemuliaanNYA!"
Maka apabila telah dikeluarkan ruhnya, niscaya diletakkan di atas kesturi dan bau-bauan itu. Dan dilipatkan ke atasnya sutera. Dan dibawakan ke sorga tinggi.

---

(1) Sesuai dengan yang tersebut pada Surah Tha Ha, ayat 55.
(2) Dirawikan Abu Dawud dan Al-Hakim dari perawi-perawi yang lain.

Dan orang kafir, apabila mendekati mati, niscaya datang kepadanya malaikat, dengan sepotong pakaian hitam, yang di dalamnya sepotong bara api. Lalu nyawanya dicabut dengan keras. Dan dikatakan: "Hai nyawa yang keji! Keluarlah dengan marah, yang dimarahi engkau, kepada kehinaan dan azab Allah!" Maka apabila telah dikeluarkan nyawanya, niscaya diletakkan di atas bara api itu. Dan baginya bunyi. Dan dilipatkan ke atasnya pakaian hitam itu. Dan dibawa ke tempat yang bersangatan azab." (1).

Dari Muhammad bin Ka'ab Al-Qaradhi, bahwa ia membaca firman Allah Ta'ala:-

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ لَعَلِّيٓ أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ ـ سورة المؤمنون ، الآية ٩٩ - ١٠٠

(Hatta-idzaa jaa-a -ahada-humul-mautu qaala rabbir-ji-'uuni, la'allii a'-malu shaalihan fii-maa tarak-tu).

Artinya: "Sehingga ketika kematian telah datang kepada seseorang di antara mereka, dia berkata: "Wahai Tuhanku! Kembalikanlah aku (hidup)! Supaya aku mengerjakan perbuatan baik yang telah aku tinggalkan itu." S. Al-Mu'-minun, ayat 99 – 100.

Maka Allah bertanya: "Apa yang engkau kehendaki? Apa yang engkau inginkan? Adakah engkau ingin kembali itu untuk mengumpulkan harta, menanam tanam-tanaman, membangun bangunan dan mengorek sungai?" Ia menjawab: "Tidak! Semoga aku mengerjakan perbuatan baik yang telah aku tinggalkan itu."

Ka'ab berkata: "Lalu berfirman Allah Yang Mahaperkasa:-

كَلَّآ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَآئِلُهَا ـ سورة المؤمنون ، الآية ١٠٠

(Kallaa! inna-haa kalimatun huwa qaa-ilu-haa).

Artinya: "Tidak, sekali-kali tidak! Sesungguhnya itu satu kalimat, dia mengatakannya." (S. Al-Mu'minun, ayat 100, sambungan yang tersebut di atas tadi).

Artinya: yang dikatakannya ketika mati.

Abu Hurairah berkata: "Nabi s.a.w. bersabda: "Orang mu'min dalam kuburnya itu dalam taman yang hijau. Dan dilapangkan baginya dalam kuburnya tujuhpuluh hasta. Ia bersinar, sehingga adalah ia seperti bulan pada malam purnama raya. Adakah engkau ketahui, pada apa diturunkan ayat:-

فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا ـ سورة طه ، الآية ١٢٤

---

(1) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya, Ibnu Hibban dan Al-Bazzar

(Fa-inna lahu ma-'iisyatan dlan-kaa).

Artinya: "Maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sulit." S. Tha-Ha, ayat 124.

Para shahabat menjawab: "Allah dan RasulNya yang lebih tahu."

Nabi s.a.w. menjawab: "Azab bagi orang kafir dalam kuburnya itu dikeraskan ke atasnya sembilanpuluh sembilan *tinnin*. Tahukah kamu, apakah *tinnin* itu? Yaitu: sembilanpuluh sembilan ular. Bagi masing-masing ular itu mempunyai tujuh kepala, yang mencakar, menjilat dan meniupkan pada tubuhnya, sampai kepada hari mereka dibangkitkan." (1).

Tiada sayogialah bahwa diherankan dari bilangan ini pada khususnya. Bahwa bilangan ular-ular dan kala-jengking-kala-jengking ini dengan bilangan budi-pekerti yang tercela: dari sombong, ria, dengki, tipu, busukhati dan sifat-sifat lainnya, maka baginya itu mempunyai pokok yang berbilang-bilang. Kemudian, bercabang daripada cabang yang berbilang-bilang. Kemudian, terbagi cabang-cabangnya kepada bahagian-bahagian. Dan sifat-sifat itu dengan dirinya sendiri, adalah yang membinasakan. Dan dengan dirinya sendiri, sifat-sifat itu berbalik menjadi kala-jengking dan ular. Maka yang kuat daripadanya itu menyakiti sebagaimana ular itu menyakiti. Dan yang lemah itu menyakiti, sebagaimana kala-jengking itu menyakiti. Dan yang di antara keduanya itu menyakiti, sebagaimana ular biasa itu menyakiti. Orang-orang yang mempunyai hati dan mata-hati itu menyaksikan dengan nur mata-hati akan pembinasa-pembinasa ini dan percabangan cabang-cabangnya. Selain, bahwa kadar bilangannya itu tidak diketahui, selain dengan nur kenabian (nurun-nubuwwah).

Contoh-contoh berita ini mempunyai zahiriah yang benar dan rahasia-rahasia yang tersembunyi. Akan tetapi, pada orang-orang yang mempunyai mata-hati itu jelas. Maka barangsiapa tiada tersingkap baginya hakikat-hakikatnya, niscaya tiada sayogialah bahwa ia menantang akan zahiriah-zahiriahnya. Akan tetapi, yang paling kurang dari darajat iman, ialah: *membenarkan* dan *menyerah*.

Jikalau anda mengatakan: bahwa kami menyaksikan orang kafir itu pada kuburannya suatu waktu dan kami mengintipkannya. Dan kami tiada menyaksikan akan sesuatu dari yang demikian. Maka bagaimana cara membenarkan atas yang menyalahi dengan yang dipersaksikan itu?

Ketahuilah kiranya, bahwa bagi anda itu *tiga tingkat* pada pembenaran, dengan contoh-contoh ini:

Pertama: yaitu yang lebih terang, lebih shah dan lebih selamat, bahwa anda membenarkan, bahwa yang demikian itu ada. Yaitu: yang menyakiti orang mati. Akan tetapi anda tiada menyaksikan yang demikian. Maka bahwa mata ini tidak patut bagi menyaksikan keadaan-kadaan alam mala-

(1) Dirawikan oleh Ibnu Hibban dari Abu Hurairah.

kut. Dan setiap yang menyangkut dengan akhirat, maka itu dari alam malakut. Apakah tidak anda melihat para shahabat r.a., bagaimana mereka itu beriman dengan turunnya malaikat Jibril dan tidaklah mereka itu menyaksikannya? Mereka beriman, bahwa Nabi s.a.w. menyaksikannya. Jikalau anda tidak beriman dengan ini, maka menshahkan pokok keimanan dengan malaikat dan wahyu itu lebih penting atas anda. Dan kalau anda beriman dengan yang demikian dan anda memandang *jaiz (tidak mustahil menurut akal)*, bahwa Nabi s.a.w. dapat menyaksikan, apa yang tidak disaksikan oleh ummat. Maka bagaimana anda tidak memandang *jaiz* akan ini pada mait? Dan sebagaimana malaikat itu tiada menyerupai dengan anak Adam dan hewan, maka ular dan kala-jengking yang menyakiti dalam kubur itu tidaklah dari jenis ular alam kita. Akan tetapi, dia itu jenis lain. Dan diketahui yang demikian itu dengan panca-indra yang lain.
Tingkat Kedua: bahwa anda mengingati akan keadaan orang tidur. Dia kadang-kadang bermimpi dalam tidurnya, se ekor ular menyakitinya. Dan ia merasa sakit dengan yang demikian. Sehingga anda melihatnya, dia memekik dalam tidurnya dan berkeringat keningnya. Kadang-kadang ia terkejut dari tempatnya. Semua yang demikian itu diketahuinya dari dirinya sendiri. Ia merasa sakit dengan yang demikian, sebagaimana dirasakan sakit oleh orang yang tidak tidur. Dan ia menyaksikannya. Dan anda melihat zahiriahnya tenang dan anda tidak melihat di kelilingnya ular. Dan ular itu ada pada pihaknya. Dan azab itu telah ada. Akan tetapi, pada pihak anda tidak kelihatan. Dan apabila azab itu pada kepedihan dari yang menyakiti, maka tiada berbeda di antara ular itu dikhayalkan atau disaksikan.

Tingkat Ketiga: bahwa anda tahu ular itu tidak menyakiti dengan dirinya sendiri. Akan tetapi, yang menemui anda dari ular itu, yaitu: *racun*. Maka jikalau berhasil seperti bekas yang demikian, dengan tanpa racun, niscaya adalah azab itu telah mencukupi. Dan tidak mungkin memperkenalkan macam itu dari azab, selain dengan dikaitkan kepada sebab yang membawa kepadanya, menurut kebiasaan. Bahwa jikalau dijadikan pada insan kelazatan bersetubuh – umpamanya – dengan tidak langsung bentuk bersetubuh, niscaya tidak mungkin memperkenalkannya, selain dengan dikaitkan kepada bersetubuh. Supaya adalah pengkaitan untuk memperkenalkan itu dengan sebab. Dan adalah buah sebab itu berhasil, walau pun tidak berhasil bentuk sebab. Dan *sebab* itu dimaksudkan untuk buahnya, tidak untuk diri *sebab* itu sendiri.
Sifat-sifat yang membinasakan ini bertukar menjadi yang menyakiti dan yang memedihkan pada nyawa ketika mati. Maka adalah kepedihannya

itu, seperti kepedihan patukan ular, tanpa adanya ular-ular itu. Dan terbaliknya sifat itu menyakitkan, menyerupai dengan terbaliknya rindu itu menyakitkan, ketika meninggal yang dirindukan. Bahwa adanya itu lazat, lalu datanglah suatu keadaan, menjadikan kelazatan itu dengan sendirinya memedihkan. Sehingga datanglah dengan hati, dari bermacam-macam azab, apa yang diangan-angankannya bersama hati itu, bahwa ia tidak pernak bernikmat-nikmatan dengan kerinduan dan perhubungan. Bahkan ini dengan sendirinya adalah salah satu macam azab bagi mait. Bahwa telah mengeraslah kerinduan pada dunia atas dirinya, maka jadilah ia rindu akan hartanya, sawah-ladangnya, kemegahannya, anaknya, keluarganya dan kenalan-kenalannya. Dan jikalau diambil semua yang demikian itu dalam hidupnya, oleh orang yang tidak mengharap kembalinya daripadanya, maka apakah yang anda lihat, adanya keadaannya? Adakah tidak besar kesengsaraannya dan bersangatan azabnya? Dan ia berangan-angan serta mengatakan: "Kiranya tidaklah sekali-kali aku mempunyai harta dan kemegahan. Lalu aku tidak merasakan sakit berpisah daripadanya."
Maka mati itu adalah ibarat daripada berpisah dengan kecintaan-kecintaan duniawiah seluruhnya secara serempak (sekali gus).

Apakah keadaan orang,
yang ada baginya satu?
Lalu menghilang,
yang satu itu?

Maka apakah halnya orang, yang tiada bergembira, selain dengan dunia? Lalu dunia itu diambilkan daripadanya dan diserahkan kepada musuh-musuhnya? Kemudian, ditambahkan kepada azab ini, akan penyesalannya terhadap yang hilang dari kenikmatan akhirat dan terhijab (terdinding) daripada Allah 'Azza wa Jalla. Maka kecintaan selain Allah itu meng-hijabkannya daripada bertemu dengan Allah dan memperoleh kenikmatan daripadaNYA. Maka berturut-turutlah atas dirinya kepedihan berpisah dengan semua kekasihnya. Penyesalannya atas yang hilang, dari kenikmatan akhirat untuk selama-lamanya. Dan kehinaan tertolak dan terhijab daripada Allah Ta'ala. Dan yang demikian itu, adalah azab, yang diazabkan dia dengan azab itu. Karena tidak diikuti akan neraka perpisahan, selain oleh neraka jahannam. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

(Kallaa -inna-hum -'an rabbi-him yauma-idzin la-mah-juu-buuna. Tsum-ma inna-hum la-shaa-lul-jahiimi).
Artinya: "Tidak, sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka di hari itu ter-

dinding dari Tuhannya. Seterusnya, mereka sesungguhnya masuk ke dalam neraka." S. Al-Muthaf-fifin, ayat 15 – 16.
Adapun orang yang tidak berjinak hati dengan dunia dan tidak mencintai selain Allah dan ia rindu kepada menemui Allah, maka sesungguhnya ia telah terlepas dari penjara dunia dan kekesatan nafsu-syahwat dalam dunia. Dan ia datang kepada Yang Dicintainya. Terputuslah daripadanya halangan-halangan dan pembelok-pembelok. Dan sempurnalah kepadanya kenikmatan serta keamanan dari kehilangan untuk selama-lamanya. Dan untuk yang seperti ini, maka hendaklah beramal, orang-orang yang beramal!
Dan yang dimaksudkan, ialah: bahwa orang itu kadang-kadang mencintai kudanya, di mana jikalau ia disuruh memilih, di antara kuda itu diambil daripadanya dan dengan ia disakiti oleh kala-jengking, niscaya ia memilih bersabar atas gigitan kala-jengking itu.
Jadi, kepedihan berpisah dengan kuda, padanya itu lebih berat dari gigitan kala-jengking. Dan kecintaannya kepada kuda itu, ialah yang menggigitnya, apabila kuda itu diambil daripadanya. Maka hendaklah ia bersiap untuk gigitan-gigitan ini! Bahwa mati itu mengambil daripadanya kudanya, kenderaannya, rumahnya, sawah-ladangnya, keluarganya, anaknya, kekasih-kekasihnya dan kenalan-kenalannya. Dan mengambil daripadanya kemegahannya dan penerimaan orang akan dirinya. Bahkan mati itu mengambil daripadanya, pendengarannya, penglihatannya dan anggota-anggota badannya. Dan ia putus asa dari kembalinya semua itu kepadanya.
Jadi, ia tidak mencintai, selain DIA. Dan telah diambilkan semua itu daripadanya. Maka yang demikian itu adalah lebih berat atas dirinya dari kala-jengking dan ular. Dan sebagaimana jikalau diambilkan yang demikian itu daripadanya dan dia itu hidup, maka besarlah siksaannya. Maka seperti demikianlah apabila ia mati. Karena kita telah menerangkan, bahwa *mak na* yang memperoleh kepedihan dan kelazatan itu tidak mati. Bahkan azabnya sesudah mati itu lebih berat. Karena dia dalam hidup itu terhibur dengan sebab-sebab yang menyibukkan panca-indranya, dari duduk-duduk dan bercakap-cakap. Ia terhibur dengan harapan kembali kepadanya. Ia terhibur dengan harapan ada gantian daripadanya. Dan tiada hiburan sesudah mati. Karena telah tersumbat kepadanya jalan-jalan penghiburan. Dan datanglah keputus-asaan.
Jadi, setiap baju kemejanya dan sapu-tangannya itu sungguh disayanginya, di mana adalah menyusahkan kepadanya, jikalau diambilkan daripadanya. Maka ia tetap bersedih hati dan merasa tersiksa dengan yang demikian. Maka jikalau ada yang demikian itu meringankan di dunia, niscaya ia menyerah. Dan itulah makna, dengan perkataan mereka itu: *lepaslah mereka yang diringankan*. Dan kalau itu memberatkan, niscaya beratlah azabnya. Sebagaimana keadaan orang, yang dicurikan daripadanya se dinar, adalah lebih ringan dari keadaan orang, yang dicurikan daripadanya sepuluh di-

nar, maka seperti demikianlah keadaan orang yang mempunyai dua dirham. Dan itulah makna sabda Nabi s.a.w.:-

(Shaa-hibud-dirhami -akhaf-fu hisaa-ban min shaa-hibi d-dirhamaini).
Artinya: "Yang mempunyai se dirham itu lebih ringan perhitungannya dari yang mempunyai dua dirham." (1).

Dan tiada suatu pun dari dunia yang meninggalkan engkau ketika mati, melainkan adalah penyesalan kepada engkau sesudah mati. Maka jikalau engkau kehendaki, maka hendaklah membanyakkan. Dan jikalau engkau kehendaki, maka hendaklah engkau menyedikitkan! Jikalau engkau membanyakkan, maka tidaklah engkau itu membanyakkan, selain dari penyesalan. Dan jikalau engkau menyedikitkan, maka tidaklah engkau itu meringankan, selain dari punggung engkau. Sesungguhnya banyaklah ular dan kala-jengking dalam kuburan orang-orang kaya, yang mencintai hidup dunia dari akhirat. Bergembira dan merasa tenang dengan hidup dunia itu.

Inilah tingkat-tingkat iman tentang ular-ular kubur dan kala-jengking-kala-jengkingnya dan pada berbagai macam azabnya yang lain.

Abu Sa'id Al-Khudri memimpikan anaknya yang telah meninggal. Lalu ia berkata kepadanya: "Hai anakku! Berilah aku pengajaran!"

Anaknya itu menjawab: "Janganlah engkau menyalahi Allah Ta'ala, pada yang dikehendakiNYA!"

Abu Sa'id Al-Khudri berkata lagi: "Hai anakku! Tambahkanlah bagiku!"

Anaknya itu menjawab: "Hai ayahku! Engkau tidak sanggup."

Ayahnya menjawab: "Katakanlah!"

Anaknya itu menjawab: "Jangan engkau jadikan di antara engkau dan Allah itu baju kemeja!"

Maka Abu Sa'id Al-Khudri tidak memakai baju kemeja, selama tigapuluh tahun.

Kalau anda bertanya: maka manakah yang benar dari tingkat-tingkat yang tiga ini?

Ketahuilah kiranya, bahwa dalam kalangan manusia itu ada orang yang tidak meng-ia-kan. selain yang pertama. Dan mengingkari apa yang sesudahnya. Di antara mereka itu ada orang yang mengingkari yang pertama dan mengiakan yang kedua. Dan di antara mereka itu ada orang yang tidak meng-ia-kan, selain yang ketiga.

Bahwa yang benar, yang tersingkap bagi kami dengan jalan penglihatan mata-hati, ialah: bahwa setiap yang demikian itu pada segi kemungkinan.

---

(1) Menurut Al-Iraqi, ia tidak mendapati asal hadits ini.

Dan orang yang mengingkari sebahagian yang demikian itu, maka itu adalah karena picik perutnya dan bodohnya dengan keluasan qudrah Allah Subhanahu wa Ta'ala dan keajaiban-keajaiban pengaturanNya. Maka ia mengingkari dari perbuatan Allah Ta'ala, apa yang tidak menjinakkan hatinya dan menyukainya. Dan yang demikian itu kebodohan dan keteledoran. Bahkan jalan-jalan yang tiga ini pada penyiksaan itu mungkin. Dan pembenarannya itu wajib. Banyaklah hamba yang disiksakan dengan suatu macam dari macam-macam ini. Dan banyaklah hamba yang dikumpulkan ke atasnya macam-macam yang tiga ini. Kita berlindung dengan Allah dari azabNYA, yang sedikit dan yang banyak daripadanya.
Inilah yang benar! Maka benarkanlah dia secara taklid! Maka sukarlah di atas permukaan bumi, orang yang mengenal yang demikian itu dengan dalil yang meyakinkan. Dan yang aku wasiatkan engkau, ialah: bahwa engkau tidak membanyakkan pandangan engkau pada penguraian yang demikian. Dan engkau tidak menyibukkan diri dengan mengenalinya. Akan tetapi, berbuatlah dengan mengatur pada penolakan azab, bagaimana pun adanya. Maka jikalau engkau menyia-nyiakan amal dan ibadah dan engkau menyibukkan diri akan pembahasan dari yang demikian, niscaya adalah engkau seperti orang yang diambil oleh penguasa (sultan) dan ditahannya, untuk dipotong tangannya dan dihilangkan batang-hidungnya. Maka orang itu berpikir sepanjang malam, adakah memotongnya itu dengan pisau atau dengan pedang atau dengan pisau-cukur? Dan ia menyia-nyiakan jalan upaya, pada menolakkan pokok azab dari dirinya. Dan ini adalah penghabisan bodoh. Sesungguhnya telah diketahui dengan yakin, bahwa hamba itu tidak akan terlepas sesudah mati, dari azab yang berat atau nikmat yang berketetapan. Maka sayogialah bahwa ada persediaan baginya. Adapun pembahasan dari penguraian siksaan dan pahala, maka itu perbuatan yang tidak perlu dan menyia-nyiakan waktu.

PENJELASAN: pertanyaan Munkar dan Nakir, bentuknya, tekanan kubur dan sisa perkataan tentang azab kubur.

Abu Hurairah berkata: "Nabi s.a.w. bersabda: "Apabila hamba itu meninggal, niscaya datang kepadanya dua malaikat, yang hitam kelabu. Dinamakan bagi salah seorang dari keduanya itu: *Munkar*. Dan bagi yang seorang lagi:: *Nakir*. Keduanya mengatakan kepada hamba yang meninggal itu: "Apakah yang engkau katakan tentang nabi?" Kalau hamba itu orang mu'min, niscaya ia menjawab: "Nabi itu hamba Allah dan Rasul-Nya. Aku naik saksi, bahwa tiada Tuhan yang disembah, selain Allah. Dan bahwa Muhammad itu utusan Allah."
Kedua malaikat itu berkata: "Jikalau adalah kami itu tahu bahwa engkau mengatakan yang demikian."

Kemudian, dilapangkan bagi hamba itu dalam kuburnya tujuhpuluh hasta pada tujuhpuluh hasta. Dan disinarkan baginya dalam kuburnya. Kemudian, dikatakan baginya: "Tidurlah!"
Lalu hamba itu menjawab: "Biarkanlah aku, untuk aku kembali kepada keluargaku. Lalu aku kabarkan kepada mereka."
Maka dikatakan kepadanya: "Tidurlah!"
Ia lalu tidur seperti tidurnya penganten, yang tidak dibangunkan, selain oleh keluarganya yang lebih mencintainya. Sehingga ia dibangkitkan oleh Allah dari tempat tidurnya itu.
Jikalau hamba itu orang munafik, niscaya ia menjawab: "Aku tidak tahu. Aku mendengar manusia mengatakan sesuatu. Dan aku lalu mengatakannya."
Kedua malaikat itu lalu menjawab: "Jikalau adalah kami mengetahui,, bahwa engkau mengatakan yang demikian."
Kemudian, dikatakan kepada bumi: "Bersedaginglah engkau atasnya!"
Lalu bumi itu bersedaging atasnya. Sehingga masuklah tulang rusuknya dalam bumi. Maka senantiasalah ia diazabkan, sehingga di dibangkitkan oleh Allah dari tempat tidurnya itu." (1).
Dari 'Atha' bin Yassar, yang mengatakan: "Rasulullah s.a.w. bersabda kepada Umar bin Al-Khattab r.a.: "Hai Umar! Bagaimana dengan engkau, apabila engkau meninggal? Lalu berjalan dengan engkau kaum engkau. Mereka mengukur bagi engkau tiga hasta dalam sehasta dan sejengkal. Kemudian, mereka kembali kepada engkau. Lalu mereka memandikan engkau, mereka mengkafankan engkau dan mereka meletakkan obat yang tidak menyegerakan rusak jasad engkau. Kemudian, mereka membawa engkau. Sehingga mereka meletakkan engkau ke dalamnya. Kemudian mereka menimbunkan tanah ke atas engkau dan menguburkan engkau. Maka apabila mereka pergi dari engkau, lalu datanglah kepada engkau dua penggoda kubur: *Munkar* dan *Nakir*. Suaranya seperti halilintar yang dahsyat. Matanya seperti kilat yang menyambar. Keduanya menarikkan rambutnya karena panjang. Dan keduanya memeriksa kubur dengan gigitaringnya. Maka keduanya itu mengejutkan engkau dan mengacaukan keadaan engkau. Bagaimana dengan engkau ketika itu, hai Umar?"
Umar lalu menjawab: "Dan adakah besertaku seperti akalku yang sekarang?"
Nabi s.a.w. menjawab: "Ya!"
Umar lalu menjawab: "Jadi, kiranya aku mencukupkan engkau bagi keduanya itu." (2).
Ini adalah nash yang tegas, bahwa akal itu tidak berobah dengan mati.

---

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dan dipandangnya hadits hasan.
(2) Dirawikan Ibnu Abid Dun-ya hadits mursal.

Dan sesungguhnya yang berobah itu badan dan anggota-anggota badan. Maka adalah mait itu berakal, mengetahui, tahu dengan kepedihan dan kesenangan, sebagaimana adanya. Tiada berobah dari akalnya itu sesuatu. Dan tidaklah akal yang mengetahui itu, anggota-anggota ini. Akan tetapi, dia itu sesuatu yang batiniah, yang tiada baginya panjang dan lebar. Bahkan, yang tidak terbagi pada dirinya itu, adalah yang mengetahui akan segala sesuatu. Dan jikalau berguguranlah segala badan insan seluruhnya dan tidak ada yang tinggal, selain bahagian yang mengetahui yang tidak terbagi-bagi dan tidak berbahagian-bahagian, niscaya adalah insan yang berakal dengan kesempurnaannya itu berdiri yang kekal. Dan dia itu seperti demikian juga sesudah meninggal. Bahwa bahagian itu tidak ditempati mati dan tidak didatangi oleh tidak ada.
Muhammad bin Al-Munkadir berkata: "Sampai kepadaku, bahwa orang kafir itu dikerasi atasnya oleh seekor binatang buta tuli. Pada tangan binatang itu cambuk dari besi. Pada kepalanya seperti bulu leher unta. Binatang itu memukul orang kafir tadi dengan cambuk tersebut sampai hari kiamat. Engkau tidak melihatnya, lalu engkau menjagakannya. Dan engkau tidak mendengar suaranya, lalu engkau mengasihaninya."
Abu Hurairah berkata: "Apabila diletakkan mait dalam kuburnya, niscaya datanglah amalannya yang shalih. Lalu amalan itu memandang liar kepada kubur itu. Jikalau datang dari depan kepalanya, maka yang datang itu, ialah: bacaannya Al-Qur-an. Jikalau datang dari depan dua kakinya, maka yang datang itu, ialah: tegak berdirinya kepada shalat. Kalau datang dari depan tangannya, maka kedua tangannya itu berkata: "Demi Allah! Sesungguhnya dia menghamparkan aku bagi sedekah dan do'a. Tiada jalan bagi engkau atasnya." Dan jikalau ia datang dari depan mulutnya, niscaya datanglah dzikir dan puasanya. Dan seperti yang demikian itu, berdirilah shalat dan sabar pada suatu sudut. Maka mengatakan: "Adapun aku, jikalau aku melihat akan kerusakan, niscaya adalah aku temannya."
Sufyan Ats-Tsuri berkata: "Tolak-menolaklah daripadanya, amalan-amalannya yang shalih, sebagaimana tolak-menolaknya seorang laki-laki dari saudaranya, isterinya dan anaknya. Kemudian, dikatakan baginya ketika itu: "Kiranya Allah memberikan bagi engkau barakah pada tempat tidur engkau. Maka yang sebaik-baik teman, ialah teman engkau. Dan yang sebaik-baik sahabat, ialah sahabat engkau."
Dari Hudzaifah yang mengatakan: "Adalah kami bersama Raulullah s.a.w. pada suatu janazah. Rasulullah s.a.w. lalu duduk di atas kepala kuburan. Kemudian, beliau memandang kepadanya. Kemudian, beliau bersabda:-

(Yudl-gha-thul-mu'-minu fii haa-dzaa dlagh-tha-tan turaddu minhaa hamaa-iluhu).

Artinya: "Disempitkan orang mu'min pada ini, sebagai kesempitan, yang dikembalikan daripadanya pembawaan-pembawaannya." (1).
'Aisyah r.a. berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda:-

(Inna lil-qabri dlagh-tha-tan wa lau salima au najaa minhaa ahadun, la-najaa sa'-dub-nu ma-'aa-dzin).
Artinya: "Sesungguhnya bagi kubur itu mempunyai kesempitan. Jikalau selamat atau lepas daripadanya seseorang, niscaya lepaslah Sa'ad bin Ma'adz." (2).
Dari Anas, yang mengatakan: "Meninggal dunia Zainab puteri Rasulullah s.a.w. Dan dia itu seorang wanita yang banyak sakit. Maka janazahnya di-ikuti oleh Rasulullah s.a.w. Kami melihat keadaan Rasulullah s.a.w. ku-rang sehat. Tatkala kami telah sampai di kuburan, beliau terus masuk. Wajahnya berkilat dengan warna kuning. Maka tatkala beliau keluar, lalu cemerlanglah wajahnya. Maka kami bertanya: "Wahai Rasulullah! Kami melihat dari engkau suatu keadaan. Maka dari apa yang demikian?"
Beliau menjawab: "Aku teringat akan kesempitan anakku dan kesukaran azab kubur. Maka aku datang. Lalu dikabarkan kepadaku, bahwa Allah telah meringankan daripadanya. Dia telah disempitkan dengan kesempit-an, yang didengar suaranya, oleh apa yang di antara Timur dan Barat." (3).

BAB KEDELAPAN

Tentang yang diketahui dari hal-keadaan orang mati dengan mukasyafah (tersingkapkan) dalam tidur.

Ketahuilah kiranya, bahwa nur mata-hati yang diperoleh faedahnya dari Kitab Allah Ta'ala, dari Sunnah Rasulullah s.a.w. dan dari jalan-jalan i'ti-bar itu, memperkenalkan kepada kita akan hal-keadaan orang mati, secara umum (global). Dan terbaginya mereka kepada orang-orang yang berba-hagia dan orang-orang yang sengsara. Akan tetapi, keadaan si Zaid dan 'Amr dengan dirinya itu sendiri, tidaklah sekali-kali tersingkap. Bahwa kita jikalau kita berpegang kepada iman si Zaid dan 'Amr, maka kita ti-dak mengetahui, atas apa ia mati dan bagaimana kesudahannya (khatimah-

(1) Dirawikan Ahmad dengan sanad dla'if.
(2) Dirawikan Ahmad dengan isnad baik.
(3) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari Anas.

nya). Dan kalau kita berpegang kepada kebaikannya yang zahiriah, maka takwa itu, tempatnya adalah hati. Dan itu tidak jelas, yang tersembunyi kepada yang mempunyai takwa itu sendiri. Maka bagaimana pula kepada orang lain? Maka tiadalah hukum bagi zahiriah yang baik, tentang tidaknya takwa yang batiniah. Allah Ta'ala berfirman:-

إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ - سورة المائدة، الآية ٢٧

(Inna-maa yataqab-balul-laahu minal-mutta-qiina).
Artinya: "Sesungguhnya Allah menerima dari orang-orang yang takwa." S. Al-Maidah, ayat 27.

Maka tidak mungkin mengetahui hukuman si Zaid dan 'Amr, selain dengan menyaksikannya dan menyaksikan apa yang berlaku atasnya. Dan apabila ia meninggal, maka ia berpaling dari alam al-mulki wasy-syahadah kepada alam al-ghai-bi wal-malakut. Maka tidak dilihat dengan mata zahiriah. Hanya ia dilihat dengan mata yang lain. Mata itu diciptakan pada hati setiap insan. Akan tetapi, insan itu dijadikan padanya tutup yang tebal, dari nafsu-syahwatnya dan kesibukan-kesibukan duniawiahnya. Lalu ia tidak melihatnya. Dan tidak tergambar bahwa dapat dilihat dengan mata itu, akan sesuatu dari alam al-malakut, selama tidak tersingkap tutup itu dari diri hatinya.

Tatkala adalah tutup itu tersingkap dari diri nabi-nabi a.s., maka tidak ragu lagi, bahwa mereka melihat kepada alam al-malakut. Mereka itu menyaksikan akan keajaiban-keajaibannya dan orang-orang yang mati dalam alam al-malakut. Lalu mereka menyaksikannya dan mengabarkannya. Karena itulah, Rasulullan s.a.w. melihat kesempitan kubur bagi Sa'ad bin Ma'adz dan bagi Zainab puterinya. Dan seperti demikian juga keadaan Abi Jabir, tatkala ia syahid. Karena Nabi s.a.w. menèrangkannya, bahwa Allah telah mendudukkannya di HadapanNya, yang tiada tirai di antara keduanya.

Seumpama penyaksian ini tiada harapan bagi selain nabi-nabi dan waliwali, yang dekatlah darajat mereka daripadanya. Hanya yang mungkin dari orang-orang yang seperti kita ini, ialah penyaksian (musyahadah) yang lain, yang lemah. Hanya itu juga adalah musyahadah kenabian. Ya'ni: musyahadah dalam tidur. Yaitu: dari nur nubuwwah (cahaya kenabian). Rasulullah s.a.w. bersabda:-

(Ar-ru'-yash-shaali-hatu juz-un min sitta-tin wa-arba-'inna juz-an minannubuwwa-ti).
Artinya: "Mimpi yang baik itu sebahagian dari empatpuluh enam bahagi-

an dari kenabian." (1).
Itu juga adalah kesingkapan yang tidak diperoleh, selain dengan tersingkapnya tutup dari hati. Maka bagi yang demikian itu, tidak dipercayai selain dengan mimpi orang shalih, yang benar. Siapa yang banyak dustanya, niscaya tidak dibenarkan mimpinya. Siapa yang banyak kerusakannya dan perbuatan maksiatnya, niscaya ia menggelapkan hatinya. Maka adalah yang dimimpikannya itu igau-igauan saja.
Karena itulah, Rasulullah s.a.w. menyuruh bersuci (berwudlu') ketika akan tidur. Supaya tidur dalam keadaan suci. Dan itu adalah isyarat kepada kesucian batin juga. Maka itulah pokok. Dan kesucian zahiriah itu adalah dalam kedudukan kesempurnaan dan kelengkapan baginya. Manakala batinnya bersih, niscaya tersingkaplah dalam biji mata hati, apa yang akan ada pada masa mendatang. Sebagaimana tersingkapnya masuk Makkah bagi Rasulullah s.a.w. dalam tidur (2). Sehingga turunlah firman Allah Ta'ala:-

لَقَدْ صَدَقَ اللهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ - سورة الفتح، الآية ٢٧

(La qad shadaqal-laahu rasuu-lahur-ru'-yaa bil-haqqi).
Artinya: "Sesungguhnya Allah membuktikan kepada RasulNya kebenaran mimpi." S. Al-Fath, ayat 27.
Sedikitlah manusia itu terlepas dari mimpi-mimpi, yang menunjukkan kepada keadaan-keadaan. Lalu memperolehnya itu benar.
Mimpi dan mengetahui yang gaib dalam tidur itu adalah dari keajaiban-keajaiban ciptaan Allah Ta'ala dan keelokan-keelokan fitrah manusia. Dan itu adalah sebahagian dari dalil-dalil yang lebih nyata kepada alam al-malakut. Dan makhluk (manusia) itu lalai daripadanya, seperti lalainya mereka dari keajaiban-keajaiban hati yang lain dan keajaiban-keajaiban alam.
Pembicaraan tentang hakikat mimpi itu adalah sebahagian dari ilmu mukasyafah yang halus-halus. Maka tidak mungkin menyebutkannya, sebagai tambahan atas ilmu muamalah. Akan tetapi, kadar yang mungkin disebutkan di sini, ialah contoh yang memahamkan kepada anda maksudnya. Yaitu: bahwa anda ketahui, bahwa hati itu, contohnya adalah seperti kaca, yang menampak padanya rupa dan hakikat sesuatu. Dan bahwa setiap yang ditakdirkan oleh Allah Ta'ala, dari permulaan kejadian alam, sampai kepada akhirnya itu terguris dan menetap dalam makhluk yang diciptakan oleh Allah Ta'ala Yang diibaratkan daripadanya, sekali dengan nama: *LAUH (LAUHUL-MAHFUDH)*. Sekali dengan: *Kitab Yang Menyatakan*

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dari Abi Sa'id dan Muslim dari Abu Hurairah.
(2) Dirawikan Ibnu Abi Hatim dari Mujahid, hadits mursal.

(Al-Kitabul-Mubin). Dan sekali dengan: *Imam Yang Menyatakan (Imam Mubin)*. Sebagaimana tersebut dalam Al-Qur-an.
Maka semua yang berlaku dalam alam dan apa yang akan berlaku itu tertulis padanya. Terukir padanya dengan ukiran yang tidak dapat disaksikan dengan mata ini. Dan jangan anda menyangka, bahwa LAUH itu dari kayu atau besi atau tulang. Dan bahwa Kitab itu dari kertas atau kulit tipis. Akan tetapi, sayogialah bahwa anda pahami dengan yakin, bahwa LAUH Allah itu tidak serupa dengan *lauh* (papan tulis) makhluk. Dan Kitab Allah tidak serupa dengan kitab makhluk. Sebagaimana ZatNya dan sifatNya itu tidak serupa dengan zat dan sifat makhluk. Bahkan, kalau anda mencari baginya contoh, yang mendekatkannya kepada paham anda, maka ketahuilah bahwa adanya takdir-takdir pada LAUH itu menyerupai dengan adanya kalimat-kalimat Al-Qur-an dan huruf-hurufnya dalam otak penghafal Al-Qur-an dan hatinya. Maka itu adalah terguris padanya. Sehingga, adalah seakan-akan ketika dibacakannya, ia melihat kepadanya. Dan jikalau anda memeriksa otaknya, bahagian demi bahagian, niscaya anda tidak menyaksikan dari tulisan itu se huruf pun. Dan bahwa tidak adalah di sana itu tulisan yang dipersaksikan dan huruf yang dilihatkan.
Maka dari jalan ini, sayogialah bahwa anda memahami akan adanya *Lauh* itu yang terukir dengan semua yang ditakdirkan dan yang ditetapkan oleh Allah Ta'ala. Dan *Lauh* pada contoh itu adalah seperti kaca, yang tampak padanya bentuk. Maka jikalau diletakkan pada depan kaca itu akan kaca yang lain, niscaya adalah bentuk kaca itu terlihat padanya. Kecuali, ada di antara keduanya itu dinding (hijab).
Maka hati itu menerima gambaran ilmu. Dan *Lauh* itu kaca gambaran itu seluruhnya, yang ada padanya. Sibuknya hati dengan nafsu-syahwatnya dan yang dikehendaki oleh panca-indranya itu adalah hijab yang dilepaskan di antaranya dan pembacaan *Lauh*, yang dia itu sebahagian dari alam al-malakut. Maka kalau berhembuslah angin yang menggerakkan hijab ini dan mengangkatkannya, niscaya berkilau-kilauanlah pada kaca hati itu sesuatu dari alam al-malakut, seperti kilat yang menyambar. Kadang-kadang tetap dan terus. Dan kadang-kadang tidak terus. Dan itulah yang banyak kejadian.
Selama hati itu dalam keadaan jaga (tidak tidur), maka dia itu disibukkan dengan yang dibawa oleh panca-indra kepadanya, dari alam al-mulki wasy-syahadah. Yaitu hijab dari alam al-malakut. Dan makna *tidur*, ialah: bahwa tenanglah panca-indra padanya. Lalu ia tidak membawakannya kepada hati. Maka apabila ia terlepas daripadanya dan daripada khayal dan ada dia itu bersih pada zatnya, niscaya terangkatlah hijab di antaranya dan Lauh Mahfudh. Maka jatuhlah dalam hatinya, sesuatu dari apa yang ada pada *Lauh* itu. Sebagaimana jatuhnya bentuk dari suatu kaca dalam kaca yang lain, apabila terangkatlah hijab di antara keduanya. Kecuali, bahwa tidur itu mencegah panca-indra yang lain dari bekerja. Dan tidak mence-

gah bagi berkhayal dari pekerjaannya dan dari gerakannya. Maka apa yang jatuh dalam hati, maka disegerakan oleh khayal. Lalu ditirunya dengan contoh yang mendekatinya. Dan adalah yang dikhayalkan itu lebih tetap dalam hafalan, dibandingkan dengan yang lain. Maka kekallah khayal itu dalam hafalan. Maka apabila ia terbangun, niscaya tiada yang diingatinya selain khayal. Maka orang yang menta'birkan mimpi itu memerlukan, bahwa ia memandang kepada khayalan itu sebagai suatu ceritera. Artinya: suatu makna dari makna-makna. Maka ia kembali kepada makna-makna itu, dengan penyesuaian yang ada di antara orang yang berkhayal dan makna-maknanya.

Contoh-contoh yang demikian itu terang, pada orang yang memperhatikan pada *ilmut-ta'bir (ilmu ta'bir mimpi)*. Dan mencukupilah bagi anda suatu contoh. Yaitu, bahwa: seorang laki-laki berkata kepada Ibnu Sirin: "Aku bermimpi, seakan-akan di tanganku ada cap (setempel), yang aku capkan dengan cap itu, mulut laki-laki dan paraj (kemaluan) wanita."

Ibnu Sirin lalu menjawab: "Anda itu juru -adzan. Anda lakukan adzan itu sebelum Shubuh dalam bulan Ramadlan."

Laki-laki itu menjawab: "Benar anda!"

Maka perhatikanlah, bahwa jiwa pengecapan itu adalah *melarang*. Dan karenanyalah dimaksudkan pengecapan itu. Sesungguhnya tersingkap bagi hati akan hal seseorang dari Lauh Mahfudh, sebagaimana adanya. Yaitu: adanya orang itu, yang melarang manusia dari makan dan minum (dalam puasa Ramadlan). Akan tetapi, khayal itu persatuan larangan pada pengecapan dengan cap. Maka percontohannya itu dengan rupa-khayalan yang mengandung *jiwa makna*. Dan tidak tinggal pada hafalan, selain bentuk khayalan.

Maka inilah bahagian yang sedikit dari lautan *ilmu mimpi*, yang tidak terhingga keajaiban-keajaibannya. Bagaimana tidak! Dan *tidur* itu adalah saudara *mati*. Sesungguhnya mati itu adalah suatu keajaiban dari keajaiban-keajaiban. Dan ini, karena tidur itu menyerupai mati dari segi yang lemah, yang membekas pada menyingkapkan tutup dari alam gaib. Sehingga jadilah orang yang tidur itu mengetahui apa yang akan ada pada masa mendatang. Maka apa yang anda lihat pada mati yang mengoyakkan hijab dan menyingkapkan tutup secara keseluruhan? Sehingga manusia itu melihat ketika terputusnya nafas, tanpa terlambat, akan nyawanya sendiri, adakalanya dikelilingi dengan belenggu, kehinaan, dan kekejian. Kita berlindung dengan Allah dari yang demikian. Dan adakalanya dilingkungi dengan kenikmatan yang menetap dan kerajaan besar, yang tiada berakhir. Dan ketika ini, dikatakan bagi orang-orang yang sengsara dan telah tersingkaplah tutup:-

لَقَدْ كُنْتَ فِي غَفْلَةٍ مِنْ هٰذَا فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ - سورة ق، الآية ٢٢

(La qad kunta fii ghaf-latin min haa-dzaa fa kasyaf-naa -'anka ghi-thaa-a-ka fa basha-rukal-yauma hadii-dun).
Artinya: "Engkau lengah tentang ini, tetapi sekarang Kami bukakan tabir yang menutupi engkau, sebab itu pemandangan engkau di hari ini amat tajamnya." S. Qaf, ayat 22.
Dan dikatakan:-

أَفَسِحْرٌ هٰذَا أَمْ أَنْتُمْ لَا تُبْصِرُونَ اصْلَوْهَا فَاصْبِرُوا أَوْ لَا تَصْبِرُوا سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ - سورة الطور، الآية ١٥-١٦

(A fa sihrun haadzaa -am - antum laa tub-shiruuna. Ish-lauhaa fash-biruu au laa tash-biruu, sawaa-un - 'alaikum. inna-maa tuj-zauna maa kuntum ta'-ma-luuna).
Artinya: "Sihirkah ini ataukah kamu tiada melihat? Masuklah ke dalamnya! Sama saja buat kamu, baik bersabar atau tidak sabar. Hanyalah kamu menerima pembalasan menurut apa yang kamu kerjakan." S. Ath-Thur, ayat 15 – 16.
Dan kepada mereka itulah isyarat dengan firman Allah Ta'ala:-

(Wa badaa lahum minal-laahi maa lam yakuu-nuu yah-tasibuuna).
Artinya: "Dan jelaslah bagi mereka, bahwa apa-apa yang dahulunya mereka tiada mengira itu, memang dari Allah." S. Az-Zumar, ayat 47.
Maka ulama yang terpandai dan ahli hikmah yang paling ahli itu tersingkap baginya sesudah mati, dari keajaiban-keajaiban dan tanda-tanda, yang tiada sekali-kali terguris di hatinya dan tiada tergerak kata-hatinya dengan yang demikian. Maka jikalau tidak ada bagi orang yang berakal itu kebimbangan dan kesusahan, selain fikiran pada gurisan hal yang demikian, bahwa hijab itu, dari apakah ia terangkat dan apakah yang tersingkap daripadanya itu tutup dari kesengsaraan yang biasa atau kebahagiaan yang terus-menerus, niscaya adalah yang demikian itu memadai pada menghabiskan semua umur.
Yang mengherankan dari kelalaian kita itu dan hal-hal yang besar ini adalah di hadapan kita. Dan yang mengherankan lagi dari yang demikian, ialah kegembiraan kita dengan harta kita, keluarga kita, dengan sebab kita dan keturunan kita. Bahkan dengan anggota badan kita, pendengaran kita dan penglihatan kita. Serta kita mengetahui, dengan yakin akan per-

bedaan semua itu. Akan tetapi, di manakah Yang Menghembuskan ruhul-qudus dalam hatinya, lalu berfirman apa yang difirmankanNya bagi penghulu nabi-nabi:-

(Ahbib man -ahbab-ta fa-innaka mufaa-riquhu wa -'isy maa syi'-ta fa-innaka may-yitun wa'-mal maa syi'-ta fa-inna-ka maj-ziy-yun bihi).
Artinya: "Cintailah akan siapa yang engkau cintai, maka sesungguhnya engkau akan berpisah dengan dia! Hiduplah apa yang engkau kehendaki, maka sesungguhnya engkau akan mati! Dan bekerjalah apa yang engkau kehendaki, maka sesungguhnya engkau dibalasi dengan yang demikian!" (1).
Maka tidak ragu lagi. manakala adalah yang demikian itu tersingkap baginya dengan *'ainul-yaqin*, niscaya adalah dia dalam dunia, seperti orang yang lintas di jalan. Penghulu nabi-nabi (Muhammad s.a.w.) itu tidak meletakkan batu merah atas batu merah (2). Dan tidak bambu atas bambu (3). Ia tidak meninggalkan dinar dan dirham. Dan ia tidak mengambil kekasih dan teman. Benar ia bersabda:-

(Lau kuntu mut-ta-khidzan khalii-lan lat-takhadz-tu abaa-bakrin khalii-lan wa laakin na-shaa-hibakum khalii-lur-rahmaani).
Artinya: "Jikalau aku mengambil khalil (teman), niscaya aku mengambil Abubakar menjadi khalil. Akan tetapi shahabatmu ini khalilur-rahman." (4).
Maka Nabi s.a.w. menerangkan, bahwa ke-khalil-an Ar-Rahman itu menyelang-nyelangi batin hatinya. Dan bahwa kecintaannya itu menetap dari kecintaan hatinya. Maka ia tidak meninggalkan dalam hatinya itu tempat yang lapang bagi khalil dan kecintaan yang lain. Dan ia mengatakan bagi ummatnya: "Kalau kamu betul mencintai Allah, turutlah aku, niscaya kamu akan dicintai oleh Allah." (5).

---

(1) Hadits ini telah diterangkan dahulu.
(2) Hadits ini telah diterangkan dahulu.
(3) Hadits ini telah diterangkan dahulu.
(4) Hadits ini telah diterangkan dahulu.
(5) Sesuai dengan yang tersebut pada S. Ali Imran, ayat 31.

Ummatnya ialah yang mengikutinya. Dan tiada yang mengikutinya, selain orang yang berpaling dari dunia dan menghadap ke akhirat. Sesungguhnya ia tidak berseru, selain kepada Allah dan hari akhirat. Ia tidak berpaling, selain dari dunia dan keberuntungan-keberuntungan yang segera. Maka dengan kadar apa yang anda berpaling dari dunia dan menghadap ke akhirat, maka anda telah menjalani jalannya, yang dijalaninya. Dengan kadar apa yang anda menjalani jalannya, maka anda telah mengikutinya. Dengan kadar apa yang anda mengikutinya, maka anda telah menjadi sebahagian dari ummatnya. Dan dengan kadar apa yang anda menghadap kepada dunia, maka anda telah berpaling dari jalanNYA dan anda tiada menyukai mengikutinya. Dan anda berhubungan dengan mereka, yang difirmankan Allah Ta'ala tentang mereka:-

(Fa -ammaa man tha-ghaa. Wa -aa-tsaral-hayaa-tad-dun-ya. Fa -innal-jahiima hi-yal-ma'-waa).
Artinya: "Ada pun orang yang melanggar batas. Dan memilih kehidupan dunia ini. Sesungguhnya api neraka tempat diamnya." S. An-Nazi'at, ayat 37 – 38 – 39.
Kalau anda keluar dari tempat persembunyian ketertipuan, anda insafkan akan diri anda sendiri, hai orang lelaki dan semua kita ini adalah lelaki itu, niscaya anda tahu, bahwa anda dari semenjak anda berpagi hari, sampai waktu anda bersore hari, tidaklah anda berusaha, selain pada keberuntungan-keberuntungan yang segera. Anda tidak bergerak dan tidak menetap, selain untuk kesegeraan duniawi. Kemudian, anda mengharap bahwa adalah anda itu besok dari ummatnya dan pengikut-pengikutnya! Alangkah jauhnya persangkaan anda dan alangkah dinginnya harapan anda! Tersebut dalam Al-Qur-an Al-Karim:-

(A fa naj-'alul-musli-miina kal-muj-rimiina. Maa lakum, kaifa tah-kumuuna).
Artinya: "Adakah orang-orang yang muslim (yang patuh) akan Kami samakan dengan orang-orang yang berdosa? Mengapa kamu jadi begitu? Mengapa kamu (sebodoh itu benar) dalam menetapkan keputusan?" S. Al-Qalam, ayat 35 – 36.
Marilah kita kembali kepada yang kita di dalamnya dan sedang membica-

rakannya. Telah panjanglah mata pembicaraan kita kepada yang tidak dimaksudkan. Marilah kita sebutkan sekarang dari *tidur* yang menyingkapkan hal-ihwal orang-orang yang sudah meninggal, yang besarlah manfaatnya dengan yang demikian. Karena telah pergilah kenabian dan tinggallah berita-berita yang memberitakan kabar gembira. Dan tidaklah yang demikian itu, selain *tidur (yang dijumpai dalam mimpi waktu tidur).*

PENJELASAN: tidur (mimpi dalam tidur) yang menyingkapkan hal-ihwal orang-orang yang sudah mati dan amalan-amalan yang bermanfaat di akhirat.

Maka termasuk dari yang demikian itu bermimpi bertemu dengan Rasulullah s.a.w. Nabi s.a.w. bersabda:-

(Man ra-aanii fil-manaami fa qad ra-aanii haqqan, fa -innasy-syai-thaana laa yatamats-tsalu bii).

Artinya: "Barangsiapa memimpikan aku dalam tidurnya, maka sesungguhnya ia telah melihat aku dengan sebenarnya. Sesungguhnya setan tidak dapat menyerupakan aku." (1).

Umar bin Al-Khattab r.a. berkata: "Aku memimpikan Rasulullah s.a.w. dalam tidurku. Maka aku melihat beliau tidak memandang kepadaku. Lalu aku bertanya: "Hai Rasulullah! Apa keadaanku?"

Lalu beliau berpaling kepadaku dan bersabda: "Tidakkah engkau itu berpeluk dan engkau itu sedang berpuasa?"

Umar r.a. menjawab: "Demi Tuhan, yang diriku di TanganNya! Aku tiada berpeluk dengan seorang wanita pun sekali-kali dan aku sedang berpuasa."

Al-Abbas r.a. berkata: "Aku adalah teman bagi Umar. Maka aku rindu bahwa memimpikannya dalam tidur. Lalu aku tidak memimpikannya, selain ketika awal tahun. Aku memimpikannya, bahwa ia menyapu keringat dari keningnya, seraya ia berkata: "Inilah waktu keselesaianku. Bahwa adalah mahligaiku itu runtuh, jikalau tidaklah aku menemuiNYA yang Mahapengasih, lagi Mahapenyayang."

Al-Hasan bin Ali berkata: "Berkata kepadaku Ali r.a.: "Bahwa Rasulul-

---

(1) Hadits ini disepakati Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah. Penterjemah ini pada tahun 1966 bermimpi bertemu dengan Rasulullah s.a.w. Lalu bermohon padanya petunjuk, maka beliau tersenyum. Kiranya ia s.a.w. memberikan syafa'at kepada kita sekalian. Amin!

lah s.a.w. menyempatkan bagiku tadi malam dalam tidurku. Lalu aku bertanya: "Wahai Rasulullah! Apakah yang engkau temui dari ummat engkau?"
Rasulullah s.a.w. menjawab: "Berdo'alah kepada mereka!"
Lalu aku berdo'a: "Ya Allah, ya Tuhan! Gantikan aku dengan mereka akan orang yang lebih baik bagiku dari mereka! Gantikan mereka dengan aku, akan orang yang lebih jahat bagi mereka daripada aku!"
Maka Ali r.a. itu keluar. Lalu ia dipukul oleh Ibnu Muljam."
Berkata sebahagian syaikh: "Aku bermimpi Rasulullah s.a.w. Lalu aku berkata: "Wahai Rasulullah! Minta ampunlah untukku!" Maka beliau berpaling daripadaku. Lalu aku berkata: "Wahai Rasulullah! Bahwa Sufyan bin 'Uyainah menerangkan kepadaku dari Muhammad bin Al-Munkadir, dari Jabir bin Abdullah, bahwa engkau tidak ditanyakan sekali-kali akan sesuatu. Lalu aku menjawah: "Tidak!" Lalu menghadap Ali. Maka ia berkata: "Allah mengampunkan bagi engkau."
Diriwayatkan dari Al-Abbas bin Abdul-muttalib, yang mengatakan: "Adalah aku bersaudara dan berteman dengan Abu Lahab. Tatkala ia telah meninggal dan diterangkan oleh Allah daripadanya. dengan apa yang telah diterangkanNYA (1), maka aku sedih kepadanya dan menyusahkan aku dengan urusannya. Lalu aku bermohon kepada Allah Ta'ala selama setahun, kiranya IA memimpikan Abu Lahab kepadaku dalam tidur."
Al-Abbas meneruskan riwayatnya: "Maka aku memimpikannya bahwa ia bernyala-nyala dalam neraka. Lalu aku bertanya tentang keadaannya. Maka ia menjawab: "Aku jadi ke neraka dalam azab. Tidak diringankan dari aku dan tidak diistirahatkan, selain pada malam Senin dari setiap hari dan malam." Aku lalu bertanya: "Bagaimana yang demikian?"
Ia menjawab: "Dilahirkan pada malam itu Muhammad s.a.w. Maka datang kepadaku Juwairiah. Lalu ia menerangkan kepadaku berita gembira. bahwa Aminah telah melahirkan Muhammad. Maka aku sangat bergembira dengan berita itu. Dan aku memerdekakan budakku yang perempuan, karena bergembira dengan berita itu. Maka Allah memberi pahala kepadaku dengan yang demikian, bahwa IA mengangkatkan daripadaku azab pada setiap malam Senin."
Abdul-wahid bin Zaid berkata: "Aku keluar pergi mengerjakan hajji. Lalu seorang laki-laki menemani aku. Adalah dia, tidak berdiri dan tidak duduk, tidak bergerak dan tidak tetap, selain ia selalu berselawat kepada Nabi s.a.w. Lalu aku tanyakan dia dari yang demikian. Maka ia menjawab: "Aku akan menerangkan kepada engkau dari yang demikian. Bahwa aku keluar pada kali pertama ke Makkah. Dan bersamaku ayahku. Maka

---

(1) Yaitu: firman Allah Ta'ala pada S. Al-Lahab: Tabbat yadaa- Abi Lahabin wa tabba – sampai akhirnya, yang artinya: "Binasalah kiranya kedua tangan Abu Lahab dan benar dia telah binasa – sampai akhir surah ....

tatkala kami pergi, lalu aku tidur pada salah satu rumah. Di waktu aku sedang tidur, tiba-tiba datang kepadaku seorang yang datang, seraya berkata kepadaku: "Bangun! Sesungguhnya Allah telah mematikan ayahmu dan menghitamkan mukanya."

Abdul-wahid bin Zaid meneruskan ceriteranya: "Lalu aku bangun dengan terkejut. Maka aku bukakan kain dari mukanya. Bahwa benar, ia sudah meninggal dan mukanya hitam. Maka masuklah dalam hatiku dari yang demikian oleh rasa ketakutan. Maka sewaktu aku dalam kesusahan yang demikian, tiba-tiba dikerasi mataku oleh ngantuk. Lalu aku tidur. Tiba-tiba aku mimpi, bahwa di kepala ayahku empat orang hitam, bersama mereka tiang besi. Tiba-tiba datang seorang laki-laki yang bagus wajahnya, di antara dua kain yang hijau. Lalu laki-laki itu berkata: "Menyingkirlah kamu semua!" Lalu ia menyapu wajah ayahku dengan tangannya. Kemudian, ia datang kepadaku, seraya berkata: "Bangunlah! Sesungguhnya Allah telah memutihkan wajah ayahmu."

Maka aku bertanya kepadanya: "Demi engkau, ayahku dan ibuku! Siapa engkau?"

Laki-laki itu menjawab: "Aku Muhammad!"

Abdul-wahid bin Zaid meneruskan ceriteranya: "Maka aku bangun. Lalu aku bukakan kain dari wajah ayahku. Benar, ia putih. Maka tidaklah aku meninggalkan berselawat sesudah itu, kepada Rasulullah s.a.w."

Dari Umar bin Abdul-'aziz, yang mengatakan: "Aku bermimpi bertemu dengan Rasulullah s.a.w. Abubakar r.a. dan Umar r.a. duduk di sisinya. Di waktu aku sedang duduk- tiba-tiba dibawa Ali dan Mu'awiah. Lalu keduanya dimasukkan ke suatu rumah. Dan direnggangkan pintu kepada keduanya. Dan aku melihat. Maka tiadalah yang lebih cepat dari keluarnya Ali r.a. dan ia berkata: "Demi Tuhan yang empunya Ka'bah! IA telah menghukumkan untukku." Dan tiadalah yang lebih cepat dengan keluarnya Mu'awiah sesudahnya Ali r.a. Dan Mu'awiah itu mengatakan: "Demi Tuhan yang empunya Ka'bah! IA telah mengampunkan aku."

Pada suatu kali terbangun Ibnu Abbas r.a. dari tidurnya. Lalu ia membaca: "Innaa lil-laahi wa innaa ilaihi raa-ji-'uun." Dan berkata: "Demi Allah! Husin telah terbunuh." Dan adalah yang demikian itu sebelum ia terbunuh. Lalu dibantah oleh para shahabatnya. Ibnu Abbas lalu menjawab: "Aku memimpikan Rasulullah s.a.w. dan bersama beliau kaca dari darah. Lalu beliau bersabda: "Adakah engkau tidak tahu, apa yang diperbuat ummatku sesudahku? Mereka membunuh cucuku Husain. Inilah darahnya dan darah shahabat-shahabatnya. Aku angkatkan darah itu kepada Allah Ta'ala."

Maka datanglah berita sesudah duapuluh empat hari, dengan pembunuhannya, pada hari yang telah dimimpikan Ibnu Abbas itu.

Dimimpikan Abubakar Ash-Shiddiq r.a. Lalu dikatakan kepadanya: "Bahwa engkau mengatakan selalu pada lisan engkau: "Ini yang mendatangkan

aku pada tempat-tempat kedatangan." Maka apakah yang diperbuat oleh Allah dengan engkau?"
Abubakar Ash-Shiddiq menjawab: "Aku mengucapkan dengan Dia: *Laa illaaha illal-laah.* Maka didatangkanNya kepadaku sorga."

PENJELASAN: tidur para syaikh. Dan rahmat Allah kepada mereka sekalian.

Berkata sebahagian para syaikh: "Aku memimpikan Mutammim Ad-Dauraqi dalam tidurku. Lalu aku bertanya: "Hai penghuluku! Apakah yang diperbuat oleh Allah dengan engkau?"
Mutammim Ad-Dauraqi menjawab: "Dibawa aku berkeliling dalam beberapa sorga. Lalu ditanyakan kepadaku: "Adakah engkau memandang baik akan sesuatu di dalamnya?" Aku menjawab: "Tidak hai penghuluku!" Maka beliau berkata: "Jikalau engkau memandang baik daripadanya akan sesuatu, niscaya aku wakilkan engkau kepadanya. Dan tidak aku sambungkan engkau kepadaku."
Dimimpikan Yusuf bin Al-Husain. Lalu ditanyakan kepadanya: "Apakah yang diperbuat oleh Allah dengan engkau?"
Yusuf bin Al-Husain menjawab: "Allah telah mengampunkan aku."
Ditanyakan lagi: "Dengan apa?"
Yusuf menjawab: "Aku tidak mencampur-adukkan kesungguhan dengan main-main."
Dari Manshur bin Ismail, yang mengatakan: "Aku memimpikan Abdullah Al-Bazzar, lalu aku bertanya: "Apakah yang diperbuat oleh Allah dengan engkau?"
Abdullah Al-Bazzar menjawab: "IA menyuruh aku berdiri di hadapanNYA. Maka diampunkanNYA aku dari setiap dosa yang aku mengakuinya, selain satu dosa. Bahwa aku malu mengakui dosa yang satu itu. Maka IA menyuruh aku berdiri dalam keringat. Sehingga gugurlah daging wajahku."
Lalu aku bertanya: "Apakah dosa yang satu itu?"
Abdullah Al-Bazzar menjawab: "Aku memandang kepada seorang budak yang cantik. Lalu aku memandangnya bagus. Maka aku malu kepada Allah untuk menyebutkannya."
Abu Ja'far Ash-Shaidalani berkata: "Aku memimpikan Rasulullah s.a.w. dan di kelilingnya serombongan orang-orang miskin. Maka sewaktu kami seperti yang demikian itu, tiba-tiba pecahlah langit. Lalu turunlah dua orang malaikat. Seorang dari keduanya itu, di tangannya tempat cuci tangan. Dan di tangan yang seorang lagi cerek air. Lalu diletakkan tempat cuci tangan di hadapan Rasulullah s.a.w. Lalu beliau membenamkan tangannya. Kemudian, beliau menyuruh, sehingga mereka itu membasuh

tangannya. Kemudian, diletakkan tempat cuci tangan itu di hadapanku. Lalu salah seorang dari dua malaikat itu berkata kepada yang se orang lagi: "Jangan engkau tuangkan air ke atas tangannya. Karena dia tidak dari orang-orang miskin itu." Lalu aku berkata: "Wahai Rasulullah! Tidakkah dirawikan dari engkau, bahwa engkau bersabda: "Manusia itu bersama orang yang dicintainya?"
Rasulullah s.a.w menjawab: "Ya!"
Aku lalu berkata lagi: "Wahai Rasulullah! Bahwa aku mencintaimu dan mencintai orang-orang miskin itu."
Rasulullah s.a.w. lalu bersabda: "Tuangkanlah ke atas tangannya! Bahwa dia ini dari orang-orang miskin itu."
Al-Junaid berkata: "Aku bermimpi seakan-akan aku berkata-kata dengan orang banyak. Lalu berdiri di depanku seorang malaikat, seraya bertanya: "Yang paling dekat, yang didekati oleh orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah dengan itu, apa?"
Aku menjawab: "Amal yang tersembunyi, dengan neraca yang sempurna."
Malaikat itu lalu berpaling, seraya berkata: "Demi Allah, perkataan yang memperoleh taufik."
Dimimpikan Mujammi' bin Sham'an At-Taimi. Lalu ditanyakan kepadanya: "Bagaimana engkau melihat urusan itu?"
Ia menjawab: "Aku melihat orang-orang zuhud di dunia itu berjalan dengan kebajikan dunia dan akhirat."
Seorang laki-laki dari penduduk negeri Syam (Syria) berkata kepada Al-'Ala' bin Ziad: "Aku memimpikan engkau, seolah-olah engkau dalam sorga." Lalu Al-'Ala' turun dari tempat duduknya dan menghadapkan muka kepada laki-laki itu. Kemudian berkata: "Mudah-mudahan setan menghendaki sesuatu, lalu aku terpelihara daripadanya. Lalu dikirimnya seorang laki-laki – yaitu engkau – yang akan membunuh aku."
Muhammad bin Wasi' berkata: "Mimpi itu menggembirakan orang mu'min dan tidak memperdayakannya."
Shalih bin Basyir berkata: "Aku memimpikan 'Atha' As-Silmi. Lalu aku berkata kepadanya: "Kiranya engkau dirahmati oleh Allah. Sesungguhnya engkau lamalah bergundah hati di dunia."
'Atha' As-Silmi menjawab: "Apakah tidak – demi Allah – sungguh mengakibatkan aku oleh yang demikian akan istirahat yang lama dan kegembiraan yang berkekalan?"
Aku lalu bertanya: "Pada tingkat yang mana, engkau itu?"
Ia lalu menjawab: "Bersama mereka, yang telah dinikmatkan oleh Allah kepada mereka, dari nabi-nabi dan orang-orang shiddiq .... hingga

akhir ayat ini." (1).
Ditanyakan Zararah bin Abi Aufa dalam mimpi: "Amalan apakah yang paling utama padamu?"
Ia menjawab: "Ridla dan pendek angan-angan."
Yazid bin Maz-'ur berkata: "Aku memimpikan Al-Auza'i, lalu aku berkata: "Hai Abu 'Amr! Tunjukilah aku kepada amal, yang aku dekatkan diriku dengan amal itu kepada Allah Ta'ala!"
Al-Auza'i menjawab: "Aku tidak melihat di sana suatu darajat yang lebih tinggi dari darajat ulama. Kemudian, darajat orang-orang yang bergundah hati."
Perawi menyambung ceriteranya: "Adalah Yazid itu seorang syaikh besar. Maka senantiasalah ia menangis, sehingga kelamlah (butalah) kedua matanya."
Ibnu 'Uyainah berkata: "Aku memimpikan saudaraku. Lalu aku bertanya: "Hai saudaraku! Apakah yang diperbuat oleh Allah dengan engkau?"
Ia lalu menjawab: "Setiap dosa yang aku memohonkan ampun daripadaNYA, maka diampunkanNYA bagiku. Dan apa yang tidak aku memohonkan ampun, niscaya tidak diampunkannya bagiku."
Ali Ath-Thalhi berkata: "Aku memimpikan seorang wanita, yang tiada menyerupai dengan wanita-wanita dunia. Lalu aku bertanya: "Siapakah engkau?"
Wanita itu menjawab: "Haura'!"
Maka aku mengatakan: "Kawinkanlah aku dengan diri engkau!"
Wanita itu menjawab: "Pinangkanlah aku kepada penghuluku dan berikanlah maharku (mas kawinku)!"
Maka aku bertanya: "Apakah mas kawin engkau?"
Ia menjawab: "Tahanlah diri engkau dari bahaya-bahayanya!"
Ibrahim bin Ishak Al-Harbi berkata: "Aku memimpikan Zubaidah (2). Lalu aku bertanya: "Apakah yang diperbuat oleh Allah dengan engkau?"
Ia menjawab: "IA telah mengampunkan aku."
Lalu aku bertanya kepadanya: "Dengan yang engkau belanjakan pada jalan Makkah?"
Zubaidah menjawab: "Adapun belanja yang aku belanjakan itu, telah kembali pahalanya kepada yang empunyanya. Dan telah diampunkan bagiku dengan niatku."
Tatkala Sufyan Ats-Tsuri meninggal dunia, lalu dimimpikan orang. Maka ditanyakan kepadanya: "Apakah yang diperbuat oleh Allah dengan engkau?"

---

(1) Yaitu: yang tersebut pada ayat 69, Surah An-Nisa'.
(2) Yaitu: Zubaidah binti Ja'far bin Manshur Al-Abbasiah, isteri khalifah Harunur-rasyid.

Ia menjawab: "Aku letakkan permulaan tapak-kakiku atas titian Ash-Shiratul-Mustaqim. Dan yang kedua: dalam sorga."
Ahmad bin Abil-Hawari berkata: "Aku bermimpi pada apa yang dimimpikan oleh orang yang tidur, akan seorang budak wanita, yang belum pernah aku melihat yang lebih cantik daripadanya. Adalah wajahnya gilang-gemilang cahayanya. Lalu aku bertanya kepadanya: "Dari apa cahaya wajah engkau?"
Ia menjawab: "Engkau ingatlah malam itu, yang engkau menangis padanya."
Aku menjawab: "Ya!"
Maka ia mengatakan: "Aku ambil air-mata engkau. Lalu aku sapu dengan dia wajahku. Maka dari situlah cahaya wajahku, sebagaimana yang engkau melihatnya."
Al-Kattani berkata: "Aku memimpikan Al-Junaid. Lalu aku bertanya kepadanya: "Apakah yang diperbuat oleh Allah dengan engkau?"
Ia menjawab: "Binasalah isyarat-isyarat itu dan hilanglah ibarat-ibarat itu. Dan tiada kami memperoleh hasilnya, selain atas dua raka'at, yang kami kerjakan shalat dua raka'at itu pada malam hari."
Dimimpikan Zubaidah, lalu ditanyakan kepadanya: "Apakah yang diperbuat oleh Allah dengan engkau?"
Ia menjawab: "Telah diampunkan dosaku dengan *empat kata-kata* ini: *Laa-ilaaha -illal- laah,* yang aku habiskan umurku dengan dia. *Laa -ilaaha-illal-laah*, yang aku masuk ke kuburku dengan dia. *Laa-ilaaha-illal-laah,* yang aku bersepi-sepi dengan dia, sendirianku. *Laa-ilaaha-illal-laah*, yang aku bertemu dengan dia akan Tuhanku."
Dimimpikan Bisyr. Lalu ditanyakan kepadanya: "Apakah yang diperbuat oleh Allah dengan engkau?"
Ia menjawab: "Tuhanku 'Azza wa Jalla mencurahkan rahmat bagiku. Dan berfirman: "Hai Bisyr! Apakah engkau tidak malu kepadaKU? Engkau takut kepadaKU dengan seluruh ketakutan itu?"
Dimimpikan Abu Sulaiman. Lalu ditanyakan kepadanya: "Apakah yang diperbuat oleh Allah dengan engkau?"
Ia menjawab: "DIA mencurahkan rahmat kepadaku. Tiadalah sesuatu yang lebih memelaratkan aku, dari isyarat kaum itu kepadaku."
Abubakar Al-Kattani berkata: "Aku memimpikan seorang pemuda, yang belum pernah aku melihatnya, yang lebih cantik daripadanya. Lalu aku bertanya kepadanya: "Siapakah engkau?"
Pemuda itu menjawab: "*Taqwa.*"
Aku bertanya lagi: "Di mana engkau tinggal?"
Ia menjawab: "Setiap hati yang gundah."
Kemudian, ia berpaling. Tiba-tiba wanita hitam. Lalu aku bertanya: "Siapakah engkau?"
Wanita itu menjawab: "Saya *penyakit.*"

Aku lalu bertanya lagi: "Di mana engkau tinggal?"
Ia menjawab: "Setiap hati yang gembira, yang bersuka-cita."
Ia menjawab: "Setiap hati yang gembira, yang bersuka-cita."
Abubakar Al-Kattani meneruskan ceriteranya: "Maka aku terbangun. Dan aku berjanji, bahwa aku tiada akan tertawa lagi, kecuali karena terpaksa."
Abu Sa'id Al-Kharraz berkata: "Aku bermimpi, seakan-akan Iblis melompat ke atasku. Lalu aku mengambil tongkat, untuk aku memukulnya. Maka ia tidak takut daripadanya. Lalu memanggillah orang yang memanggil kepadaku: "Bahwa si Ini tidak takut dari ini. Bahwa ia takut dari nur (cahaya) yang ada dalam hati."
Ahmad bin Ayyub Al-Masuhi berkata: "Aku memimpikan Iblis yang berjalan dengan telanjang. Lalu aku bertanya: "Apakah engkau tidak malu kepada manusia?"
Iblis itu menjawab: "Demi Allah, mereka itu manusia? Jikalau adalah mereka itu manusia, niscaya aku tiada bermain-main dengan mereka pada dua tepi hari, sebagaimana anak-anak bermain dengan bola. Akan tetapi, manusia itu adalah suatu kaum yang bukan mereka itu, yang telah menyakitkan tubuhku."
Iblis itu mengisyaratkan dengan tangannya kepada shahabat-shahabat kita kaum shufi."
Abu Sa'id Al-Kharraz berkata: "Aku berada di Damsyik. Lalu aku bermimpi seakan-akan Nabi s.a.w. datang kepadaku, dengan bersandar kepada Abubakar r.a. dan Umar r.a. Maka beliau datang, lalu berhenti di depanku. Dan aku mengatakan sesuatu dari suara dan aku mengetuk pada dadaku. Maka Nabi s.a.w. bersabda: "Kejahatan ini lebih banyak dari kebajikannya."
Dari Ibnu 'Uyainah, yang mengatakan: "Aku memimpikan Sufyam Ats-Tsuri, seakan-akan ia dalam sorga, terbang dari pohon ke pohon. Ia berkata: "Bagi yang seperti ini, maka hendaklah dikerjakan oleh orang-orang yang mengerjakan!"
Maka aku berkata kepadanya: "Berikanlah aku wasiat!"
Ia menjawab: "Sedikitkanlah dari berkenalan dengan manusia!"
Dirawikan Abu Hatim Ar-Razi dari Qubaishah bin 'Uqbah, yang mengatakan: "Aku memimpikan Sufyan Ats-Tsuri, lalu aku bertanya: "Apakah yang diperbuat oleh Allah dengan engkau?"
Ia lalu bermadah:-

> Aku memandang dengan berhadapan kepada Tuhanku,
> maka IA berfirman kepadaku:
> Senanglah engkau dengan keridlaanKU,
> hai Ibnu Sa'id!
>
> Adalah engkau itu tetap berdiri,

apabila telah gelaplah malam,
dengan air mata orang yang merindui
dan hati yang menyengajakan.

Maka untuk engkau pilihlah,
mahligai mana yang engkau kehendaki!
Dan kepadaKU berziarahlah,
bahwa AKU dengan engkau itu dekat sekali!

Dimimpikan Asy-Syibli sesudah meninggalnya tiga hari. Lalu ditanyakan kepadanya: "Apakah yang diperbuat oleh Allah dengan engkau?"
Ia menjawab: "IA berdebat dengan aku, sehingga aku berputus asa. Maka tatkala dilihatNYA akan ke-putus-asa-anku, lalu diselubungkanNYA aku dengan rahmatNYA."
Dimimpikan Majnun Bani 'Amir sesudah meninggalnya, lalu ditanyakan kepadanya: "Apakah yang diperbuat oleh Allah Ta'ala dengan engkau?"
Ia menjawab: "IA mengampunkan aku dan menjadikan aku sebagai alasan kepada orang-orang yang mencintaiNYA."
Dimimpikan Ats-Tsuri, lalu ditanyakan kepadanya: "Apakah yang diperbuat oleh Allah dengan engkau?"
Maka ia menjawab: "IA mengrahmati aku."
Lalu ditanyakan lagi: "Bagaimana keadaan Abdullah bin Al-Mubarak?"
Ia menjawab: "Dia itu dari orang yang masuk kepada Tuhannya pada setiap hari dua kali."
Dimimpikan sebahagian mereka, lalu ditanyakan tentang keadaannya. Maka ia menjawab: "Mereka mengadakan perhitungan dengan kami, lalu mereka dengan teliti sekali. Kemudian mereka meninggal, lalu mereka dimerdekakan."
Dimimpikan Malik bin Anas Lalu ditanyakan kepadanya: "Apakah yang diperbuat oleh Allah dengan engkau?"
Malik bin Anas menjawab: "IA mengampunkan dosaku dengan *kalimah* yang dibacakan oleh Usman bin Affan r.a. ketika melihat janazah: "Subhaanal-hay-yil-ladzi laa yamuut." (1).
Dimimpikan pada malam, yang di malam itu meninggal Al-Hasan Al-Bashari, bahwa se akan-akan langit itu terbuka. Dan se akan-akan seorang penyeru menyerukan: "Ketahuilah kiranya, bahwa Al-Hasan Al-Bashari telah datang kepada Allah. Dan Allah ridla kepadanya."
Dimimpikan Al-Jahidh. Lalu ditanyakan kepadanya: "Apakah yang diperbuat oleh Allah dengan engkau?"
Lalu ia bermadah:

Jangan engkau tulis dengan tulisan engkau,

---

(1) Artinya: "Mahasuci Yang Mahahidup yang tiada akan mati."

akan selain sesuatu,
yang menggembirakan akan engkau,
pada hari kiamat menglihatnya itu.

Al-Junaid memimpikan Iblis yang bertelanjang. Lalu ia bertanya: "Apakah engkau tidak malu kepada manusia?"
Iblis itu menjawab: "Mereka itu manusia? Manusia itu adalah kaum-kaum dalam masjid Asy-Syauniziyah (1). Mereka itu telah menyakitkan tubuhku dan membakarkan jantungku."
Al-Junaid berkata: "Maka tatkala aku terbangun, lalu aku berpagi-pagi benar ke masjid. Maka aku melihat suatu jama'ah, yang telah meletakkan kepala mereka ke atas lututnya, yang bertafakkur. Tatkala mereka melihat aku, lalu mengatakan; "Janganlah terperdaya engkau oleh berita yang keji!"
Dimimpikan An-Nash-rabadzi di Makkah sesudah wafatnya. Lalu ditanyakan kepadanya: "Apakah yang diperbuat oleh Allah dengan engkau?" Ia menjawab: "Aku dicela dengan sedikit celaan. Kemudian, aku dipanggil: "Hai Abul-kasim! Adakah sesudah bersambung itu berpisah?"
Lalu aku menjawab: "Tidak, hai Yang Maha-agung!" Maka tidaklah aku diletakkan dalam liang lahad, sehingga aku berhubungan dengan Tuhanku."
'Utbah Al-Ghallam memimpikan Haura' dalam bentuk yang cantik. Lalu Haura' berkata: "Hai 'Utbah! Aku rindu kepada engkau. Maka perhatikanlah, bahwa engkau tidak mengerjakan akan sesuatu perbuatan, lalu menghambatkan di antara aku dan engkau!"
'Utbah menjawab: "Aku telah men-talakkan (menceraikan) dunia dengan talak tiga. Tiada kembali lagi aku kepadanya, sehingga aku menemui engkau."
Dikatakan, bahwa Ayyub As-Sakh-tayani melihat janazah orang maksiat. Lalu beliau masuk ke ruang rumah, supaya ia tidak bershalat janazah kepadanya. Maka sebahagian mereka memimpikan mait itu. Lalu ditanyakan kepadanya: "Apakah yang diperbuat oleh Allah dengan engkau?"
Mait itu menjawab: "Allah telah mengampunkan dosaku. Dan bacakanlah kepada Ayyub, akan ayat ini:-

(Qul lau antum tamli-kuuna khazaa-ina rahmati rabbii la-amsak-tum khasy yatal-infaaqi).

---

(1) Nama suatu masjid di kota Bagdad.

Artinya: "Katakan: kalau kiranya kamu menguasai perbendaharaan Tuhanku, tentulah perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya." S. Al-Isra', ayat 100.
Sebahagian mereka mengatakan: "Aku melihat pada malam, yang meninggal padanya Dawud Ath-Tha-i, akan cahaya, malaikat turun dan malaikat naik. Lalu aku bertanya: "Malam apakah ini?"
Mereka lalu menjawab: "Malam yang meninggal padanya Dawud Ath-Tha-i. Dan telah dihiaskan sorga bagi kedatangan ruhnya."
Abu Sa'id Asy-Syahham berkata: "Aku memimpikan Sahal Ash-Sha'luki. Lalu aku berkata: "Hai Syaikh!"
Maka ia menjawab: "Tinggalkanlah panggilan syaikh itu!"
Aku menjawab: "Hal yang demikian itu yang aku melihatnya."
Ia lalu menjawab: "Tidak mengayakan engkau dengan kami."
Maka aku bertanya: "Apakah yang diperbuat oleh Allah dengan engkau?"
Ia menjawab: "IA telah mengampunkan dosaku, dengan pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan oleh orang yang lemah."
Abubakar Ar-Rasyidi berkata: "Aku memimpikan Muhammad Ath-Thusi Al-Mu'allim. Lalu ia berkata kepadaku: "Katakanlah kepada Abi Said Ash-Shaffar Al-Muaddib:-

> Adalah kami, bahwa tidaklah kami,
> didindingi oleh hawa nafsu.
> Dan kehidupan cinta itu kamu didindingi
> dan tidaklah kami didindingkannya itu.

Abubakar Ar-Rasyidi berkata: "Maka aku terbangun. Lalu aku sebutkan yang demikian itu kepada Abi Sa'id, maka ia menjawab: "Bahwa aku menziarahi kuburannya se tiap Jum'at. Maka aku tidak menziarahinya Jum'at ini."
Ibnu Rasyid berkata: "Aku memimpikan Ibnul-Mubarak sesudah meninggalnya. Lalu aku bertanya: "Adakah tidak engkau datang?"
Ia menjawab: "Ya, sudah!"
Maka aku bertanya: "Apakah yang diperbuat oleh Allah dengan engkau?"
Ia menjawab: "IA telah mengampunkan aku dengan ampunan,. yang meliputi dengan setiap dosa."
Aku bertanya lagi: "Lalu Sufyan Ats-Tsuri?"
Ia menjawab: "Ya, ya! Dia itu termasuk orang-orang yang dicurahkan nikmat oleh Allah, dari nabi-nabi dan orang-orang shiddiq .... sampai akhir ayat." (1).

---

(1) Yaitu: yang tersebut pada ayat 69, pada urah An-Nisa'.

Ar-Rabi' bin Sulaiman berkata: "Aku memimpikan Asy-Syafi'i r.a. sesudah wafatnya. Lalu aku bertanya: "Hai Abu Abdillah! Apakah yang diperbuat oleh Allah dengan engkau?"
Asy-Syafi'i r.a. menjawab: "IA mendudukkan aku atas kursi dari emas. Dan IA menaburkan atasku permata basah."
Seorang laki-laki dari shahabat Al-Hasan Al-Bashari, bermimpi pada malam meninggalnya Al-Hasan Al-Bashari, seakan-akan seorang penyeru menyerukan:-

(Innal-laahash-thafaa -Aadama wa Nuuhan wa -aala Ibraa-hiima wa -aala 'Imraana -'alal-'aalamiina).
Artinya: "Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran, melebihi semesta alam." S. Ali Imran, ayat 33. Dan IA memilih Al-Hasan Al-Bashari untuk zamannya.
Abu Ya'qub Al-Qari Ad-Daqiqi berkata: "Aku memimpikan dalam tidurku seorang laki-laki yang hitam manis tinggi. Dan manusia mengikutinya. Lalu aku bertanya: "Siapa ini?"
Mereka itu menjawab: "Uwais Al-Qarani." Lalu aku datang kepadanya, seraya aku berkata: "Berilah wasiat kepadaku! Kiranya engkau dirahmati oleh Allah."
Maka masam mukanya pada penglihatan wajahku. Lalu aku berkata: "Orang yang diminta petunjuk! Maka tunjukilah aku! Kiranya engkau diberi petunjuk oleh Allah!"
Ia lalu menghadapkan muka kepadaku dan berkata: "Ikutkanlah akan rahmat Tuhan engkau ketika mencintaiNya! Takutilah akan kemarahanNya pada kemaksiatanNya! Dan janganlah engkau putuskan harapan engkau daripadaNya pada celah-celah yang demikian!"
Kemudian, ia berpaling dan meninggalkan aku."
Abubakar bin Abi Maryam berkata: "Aku memimpikan Warqa' bin Basyar Al-Hadlrami. Lalu aku bertanya: "Apa yang engkau kerjakan, hai Warqa'?"
Ia menjawab: "Aku terlepas, sesudah seluruh kesungguhan."
Aku bertanya lagi: "Amal apa yang kamu dapati, yang lebih utama?"
Ia menjawab: "Menangis dari takut kepada Allah."
Yazid bin Nu'amah berkata: "Telah binasa seorang anak wanita dalam penyakit kolera yang berkecamuk. Maka ia dimimpikan oleh ayahnya. Ayahnya berkata kepadanya: "Hai puteriku! Terangkanlah kepadaku dari hal akhirat!"
Anak wanita itu menjawab: "Hai ayahku! Kami datang atas urusan besar.

Kami tahu dan tidak kami kerjakan. Dan kamu kerjakan dan tidak kamu tahu. Demi Allah! Sesungguhnya sekali tasbih atau dua tasbih atau seraka'at atau dua raka'at pada lapangan amal itu lebih aku sukai dari dunia dan isinya."

Sebahagian shahabat 'Utbah Al-Ghallam berkata: "Aku memimpikan 'Utbah. Lalu aku bertanya: "Apakah yang diperbuat oleh Allah dengan engkau?"

'Utbah menjawab: "Aku masuk sorga dengan do'a yang tertulis itu pada rumah engkau."

Shahabat yang bermimpi itu berkata: "Maka tatkala aku berpagi hari, lalu aku datang ke rumahku. Tiba-tiba tulisan 'Utbah Al-Ghallam pada dinding rumah itu berbunyi: "Hai Yang Menunjukkan orang-orang yang sesat! Hai Yang Mahapengasih bagi orang-orang yang berdosa! Hai Yang Menghapuskan tergelincirnya orang-orang yang tergelincir! Kasihanilah akan hamba Engkau, yang mempunyai bahaya besar dan kaum muslimin seluruhnya sekalian! Jadikanlah kami bersama orang-orang yang hidup, yang memperoleh rezeki, yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, dari nabi-nabi, orang-orang shiddiq, orang-orang syahid dan orang-orang shalih – Amin, Ya Rabbal-'alamin!

Musa bin Hammad berkata: "Aku memimpikan Sufyan Ats-Tsuri dalam sorga, yang ia terbang dari pohon kurma ke pohon kurma dan dari pohon ke pohon. Lalu aku bertanya: "Hai Abu Abdillah! Dengan apa engkau memperoleh ini?"

Ia menjawab: "Dengan wara'."

Aku bertanya lagi: "Apa kabar Ali bin 'Ashim?"

Ia menjawab: "Yang demikian itu hampirlah tidak dapat dilihat, selain sebagaimana dilihat bintang."

Seorang laki-laki dari orang-orang tabi'in memimpikan Nabi s.a.w. Lalu ia berkata: "Hai Rasulullah! Berilah aku pengajaran!"

Nabi s.a.w. menjawab: "Baik! Siapa yang tiada menganggap hilang oleh kekurangan, maka dia itu dalam kekurangan. Dan siapa yang dalam kekurangan, maka mati lebih baik baginya."

Asy-Syafi'i r.a. berkata: "Diselubungi aku dalam hari-hari ini oleh urusan yang menyakitkan dan yang memedihkan aku. Dan tiada yang melihat kepadanya, selain Allah 'Azza wa Jalla. Maka waktu semalam, datanglah kepadaku, orang yang datang dalam tidurku. Lalu ia berkata kepadaku: "Hai Muhammad bin Idris! Berdo'alah: "Ya Allah, ya Tuhan! Bahwa aku tiada memiliki bagi diriku manfa'at dan melarat, mati, hidup dan kebangkitan. Aku tiada sanggup bahwa aku ambil, selain apa yang Engkau berikan kepadaku. Dan tiada aku peliharakan, selain apa yang Engkau peliharakan akan aku. Ya Allah, ya Tuhan! Maka curahkanlah taufiq akan aku, bagi apa yang Engkau kasihi dan ridlai, dari perkataan dan perbuatan dalam keafiatan."

Maka tatkala aku telag berpagi hari, lalu aku ulangi yang demikian. Maka tatkala siang telah pergi, lalu Allah 'Azza wa Jalla memberikan aku akan permintaanku. IA memudahkan bagiku kelepasan dari apa, yang ada aku di dalamnya. Maka haruslah engkau dengan do'a ini! Jangan engkau lupa daripadanya!"

Maka inilah sejumlah hal-hal mukasyafah, yang meunjukkan kepada hal-ihwal orang mati dan kepada amalan-amalan yang mendekatkan kepada Allah. Maka marilah kami sebutkan sesudahnya, akan apa yang di hadapan orang-orang mati, dari permulaan tiupan sangka-kala, sampai kepada akhir ketetapan. Adakalanya dalam sorga atau dalam neraka. Dan segala pujian itu bagi Allah, sebagai pujian orang-orang yang bersyukur.

BAHAGIAN KEDUA

dari Kitab Mengingati Mati, tentang hal-ihwal orang mati dari waktu tiupan sangka-kala.

Sampai kepada akhir ketetapan dalam sorga atau dalam neraka. Dan uraian apa yang di hadapannya, dari huru-hara dan bahaya-bahaya.

Padanya penjelasan tiupan sangka-kala, sifat bumi padang mahsyar dan isinya. Sifat keringatnya isi padang mahsyar. Sifat lamanya hari kiamat. Sifat hari kiamat, bala-bencana dan nama-namanya. Sifat pertanyaan dari dosa. Sifat timbangan. Sifat permusuhan dan penolakan kezaliman. Sifat titian. Sifat syafa'at. Sifat kolam (Kolam Nabi s.a.w.). Sifat neraka jahannam, huru-haranya, rantai-rantainya, ular-ularnya dan kala-jengking-kala-jengkingnya. Sifat sorga dan segala macam nikmatnya. Bilangan sorga, pintu-pintunya, kamar-kamarnya, tembok-temboknya, sungai-sungainya, pohon-pohonnya, pakaian penduduknya, tikar tidur dan tempat tidur mereka. Sifat makanan mereka. Sifat bidadari dan anak-anak muda belia. Sifat memandang kepada Wajah Allah Ta'ala. Dan Bab tentang keluasan rahmat Allah Ta'ala. Dan dengan yang demikian, tammatlah Kitab insya Allah Ta'ala.

S I F A T
tiupan sangka-kala

Telah anda ketahui pada yang telah berlalu, akan kerasnya hal-keadaan mait pada sakratul-maut dan bahayanya pada ketakutan kesudahan. Kemudian, penderitaan-penderitaannya karena gelapnya kubur dan ulat-ulatnya. Kemudian bagi Munkar dan Nakir dan pertanyaannya. Kemudian, bagi azab kubur dan bahayanya, kalau mait itu orang yang dimarahi.

Yang lebih benar dari yang demikian seluruhnya, ialah bahaya-bahaya yang di hadapannya, dari tiupan sangka-kala, kebangkitan pada hari bertebaran, kedatangan kepada Yang Mahaperkasa, pertanyaan dari yang sedikit dan yang banyak dan menegakkan timbangan untuk mengetahui kadar amal. Kemudian, melintasi titian serta halus dan tajamnya. Kemudian, menunggu seruan ketika pemisahan qadla (keputusan hukum). Adakalanya dengan kebahagiaan dan adakalanya dengan kesengsaraan.

Maka inilah hal-ihwal dan huru-hara, yang tidak boleh tidak bagi anda daripada mengetahuinya. Kemudian, mengimaninya atas jalan yakin dan membenarkan. Kemudian, pemanjangan fikiran pada yang demikian, untuk membangkitkan dari hati anda penyeru-penyeru persiapan baginya.

Kebanyakan manusia, iman dengan hari akhirat itu tidak masuk ke dalam lubuk hati mereka. Dan tidak meresap dari titik hitam benak mereka. Ditunjukkan kepada yang demikian itu, oleh kesangatan kesungguhan dan kesedihan mereka bagi kepanasan musim panas dan kedinginan musim dingin. Dan entengnya pandangan mereka dengan panasnya neraka jahannam dan sangat dinginnya. Serta apa yang meliputinya dari kesukaran-kesukaran dan huru-hara-huru-hara. Bahkan apabila mereka ditanyakan dari hal hari akhirat, niscaya dituturkan oleh lidah mereka. Kemudian, dilalaikan oleh hati mereka. Dan siapa yang menerangkan, bahwa apa yang di hadapannya dari makanan itu telah dimasukkan racun, maka ia menjawab bagi temannya yang menerangkan itu, bahwa: *anda benar*. Kemudian, ia mengulurkan tangannya untuk mengambilnya. Niscaya adalah dia itu membenarkan dengan lisannya dan mendustakan dengan perbuatannya. Mendustakan perbuatan itu lebih bersangatan daripada mendustakan dengan lisan. Nabi s.a.w. bersabda: "Allah Ta'ala berfirman: "AKU dicaci oleh anak Adam. Dan tiada sayogialah baginya bahwa mencaci AKU. Ia mendustakan AKU dan tiada sayogialah baginya, bahwa ia mendustakan AKU. Adapun caciannya akan AKU, maka ia mengatakan, bahwa AKU mempunyai anak. Adapun pendustaannya, maka yaitu katanya: bahwa ia tidak kembali kepadaKU, sebagaimana ia memulai daripada AKU." (1).

Ada pun kelemahan batiniah dari kekuatan yakin dan pembenaran dengan kebangkitan dan bertebaran di hari mahsyar, adalah karena sedikitnya paham pada alam ini bagi contoh-contoh urusan tersebut. Dan jikalau tidak disaksikan oleh insan akan beranaknya hewan dan dikatakan kepadanya, bahwa Pencipta itu menciptakannya dari air mani yang kotor seperti anak Adam ini, Yang Membentuk, Yang Berakal, Yang Berkata-kata, Yang Mengurus, niscaya bersangatanlah lari batiniahnya daripada membenarkannya. Dan karena itulah, Allah Ta'ala berfirman:-

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dari Abu Hurairah.

أَوَلَمْ يَرَ الْإِنسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ

- سورة يس - الآية ٧٧

(A wa lam yaral-insaa-nu-annaa khalaq-naahu min nuth-fatin fa-idzaa huwa khashii-mun mubiinun).

Artinya: "Apakah manusia itu tiada melihat, bahwa Kami menjadikannya dari air mani? Tetapi, lihatlah, dia telah menjadi musuh terang-terangan!" S. Ya-Sin, ayat 77.

Allah Ta'ala berfirman:-

(A yahsabul-insaanu -an yut-raka sudaa. A lam yaku nuth-fathan min maniy-yin yumnaa. Tsum-ma kaana -'alaqatan fa khalaqa fa sawwaa. Fa ja-'ala minhuz-zau jainidz-dzakara wal-un-tsaa).

Artinya: "Apakah manusia itu mengira, bahwa mereka akan dibiarkan begitu saja, dengan tiada mempunyai pertanggungan jawab? Bukankah dia dahulunya setetes air mani yang ditumpahkan? Kemudian itu menjadi segumpal darah dan (Allah) menciptakan (bentuk)nya dan menyempurnakan kejadiannya. Dan dijadikan oleh Allah dua jenis, laki-laki dan perempuan." S. Al-Qiamah, ayat 36 s/d 39.

Pada kejadian anak Adam serta banyak keajaibannya dan bermacam-macam susunan anggota badannya itu, keajaiban-kejaiban yang melebihi dari keajaiban-keajaiban pada kebangkitan dan pengembalian kejadiannya. Maka bagaimana diingkari yang demikian itu dari qudrah Allah Ta'ala dan hikmahNYA, oleh orang yang menyaksikan demikian pada ciptaan dan qudrahNYA? Kalau ada dalam iman anda itu kelemahan, maka kuatkanlah iman itu dengan memperhatikan pada kejadian yang pertama dahulu. Bahwa yang kedua itu adalah seperti yang pertama dan lebih mudah daripadanya.

Kalau anda itu kuat iman dengan yang demikian, maka diberi-tahukan oleh hati anda akan ketakutan-ketakutan dan bahaya-bahaya itu. Banyakkanlah padanya bertafakkur dan beri'tibar, untuk anda rebut dari hari anda akan kesenangan dan ketetapan. Maka anda menyibukkan diri dengan kesungguhan untuk datang kepada Yang Mahaperkasa! Bertafakkurlah pertama-tama pada yang mengetuk pendengaran penghuni kubur, dari kesangatan tiupan sangka-kala. Bahwa itu adalah suatu pekikan, yang merenggang dengan pekikan itu kuburan dari kepala orang-orang yang mati.

Lalu mereka itu bergerak sekali gus. Maka sangkakanlah diri anda dan anda telah melompat dengan berobahnya wajah anda, berdebunya badan anda dari puncak kepala anda sampai ke tapak-kaki anda, dari debu kuburan anda, yang termangu-mangu dari kesangatan bunyi, yang menonjol diri ke arah seruan. Dan telah bergeraklah makhluk itu dengan sekali gerak, dari kuburan, yang telah panjanglah padanya percobaan mereka. Dan telah dikejutkan mereka oleh kegundahan dan ketakutan, yang merupakan tambahan kepada apa yang telah ada pada mereka, dari kesusahan dan kegelapan serta kesangatan penungguan bagi akibat urusan itu. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:-

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا
مَا شَاءَ اللهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرٰى فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ - سورة الزمر ٦٨

(Wa nufi-kha fish-shuuri fa sha-'iqa man fis-samaa-waati wa man fil-ardli - illaa man syaa-al-laahu, tsum-ma nufi-kha fiihi -ukh-raa fa -idzaa hum qiyaa-mun yan-dhuruuna).

Artinya: "Dan ditiupkan sangka-kala, maka pingsanlah orang-orang yang ada di langit dan di bumi, selain dari orang yang dikehendaki Allah. Kemudian itu ditiup sekali lagi, lihatlah mereka berdiri menantikan!" S. Az-Zumar, ayat 68.

Allah Ta'ala berfirman:-

(Fa -idzaa nuqira fin-naaquuri. Fa dzaa-lika yau-ma-idzin yaumun -'asiirun. 'Alal-kaafi-riina ghairu yasiirin).

Artinya: "Ketika terompet dibunyikan. Maka demikianlah di kala itu hari yang amat sulit. Tiada ringan bagi orang-orang yang tiada beriman." S. Al-Muddats-tsir, ayat 8 – 9 – 10.

Allah Ta'la berfirman: "Mereka berkata: Bilakah perjanjian ini (akan terjadi), kalau memang kamu orang-orang yang benar? Tak ada bagi yang mereka tunggu, melainkan satu suara keras, yang akan menyiksa mereka, ketika mereka dalam berbantahan sesamanya. Mereka tiada berkesempatan menyampaikan pesan dan tiada pula dapat kembali kepada keluarganya. Dan sangka-kala ditiup; ketika itu lihatlah mereka bangun dari kubur dan segera datang kepada Tuhannya! Mereka akan berkata: "Ah, nasib kami! Siapakah yang membangunkan kami dari tempat tidur kami? (Ada suara yang menyahut): Inilah dia yang dijanjikan oleh Tuhan Yang Mahapemurah dan benarlah perkataan rasul-rasul." S. Ya Sin, ayat 48 s/d 52.

Maka jikalau tidak ada di hadapan orang mati itu, selain huru-hara tiupan itu, niscaya adalah yang demikian itu pantas untuk menjaga diri. Bahwa itu tiupan dan pekikan, yang pingsan dengan itu, siapa yang di langit dan di bumi. Yakni: mereka mati dengan sebab yang demikian, selain yang dikehendaki oleh Allah. Yaitu: sebahagian para malaikat. Karena itulah, Rasulullah s.a.w. bersabda:-

(Kaifa - an'amu wa shaa-hibush-shuuri qadil-taqamal-qarna wa hanal-jabhata wa -ash-ghaa bil-udzu-ni yan-tadhiru mataa yu'-maru fa-yanfukhu). Artinya: "Bagaimana aku merasa nikmat, sedang yang empunya *ash-shuur* itu telah menelan *tanduk*, telah memerengkan dahi dan mendengar dengan telinga, menunggu, kapan diperintahkan, maka ia terus meniup." (1).

Muqatil berkata: *ash-shuur*, ialah: *tanduk (al-qarn)*.

Yang demikian itu, ialah: bahwa Israfil a.s. meletakkan mulutnya atas tanduk, seperti keadaan *terompet*. Dan lingkaran kepala tanduk itu seperti lebarnya langit dan bumi. Dan dia menujukan penglihatannya ke arah 'Arasy, menunggu kapan diperintahkan. Maka ia akan meniup tiupan pertama. Maka apabila ditiupkan, niscaya pingsanlah siapa yang di langit dan di bumi. Artinya: matilah setiap hewan, dari kesangatan terkejut, selain siapa yang dikehendaki oleh Allah. Yaitu: Jibril, Mikail, Israfil dan Malakul-maut. Kemudian, Allah menyuruh Malakul-maut, mengambil nyawa Jibril. Kemudian nyawa Mikail. Kemudian nyawa Israfil. Kemudian IA menyuruh Malakul-maut. Lalu ia meninggal. Kemudian senantiasalah makhluk sesudah tiupan yang pertama itu dalam *al-barzakh (antara mati dan bangkit dari kubur)* empatpuluh tahun lamanya. Kemudian Allah menghidupan Israfil. Maka disuruhnya untuk meniupkan kali yang kedua. Maka karena itulah firman Allah Ta'ala:

(Tsum-ma nufikha fiihi -ukh-raa fa-idzaa qiyaa-mun yan-dhuruuna). Artinya: "Kemudian, ditiupkan sekali lagi, lihatlah mereka itu berdiri menantikan." S. Az-Zumar, ayat 68.

Mereka itu berdiri atas kakinya, menunggu kepada kebangkitan.

Nabi s.a.w. bersabda: "Ketika dibangkitkan kepadaku, maka dibangkitkan

---

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dari Abi Sa'id, katanya hadits hasan.

kepada yang empunya tanduk (terompet). Lalu ia menurunkan tanduk itu ke mulutnya. Dan ia maju selangkah dan ia mundur selangkah. Ia menunggu kapan ia diperintahkan dengan peniupan. Ketahuilah! Maka takutlah akan tiupan itu!" (1).
Maka bertafakkurlah tentang makhluk, kehinaan mereka, kehancuran dan ketenangan mereka ketika dibangkitkan, karena takut dari kepingsanan ini. Dan karena menunggu bagi apa, yang akan diputuskan kepada mereka, dari kebahagiaan atau kesengsaraan! Dan anda dalam keadaan di antara mereka, yang pecah seperti pecahnya mereka, yang tercengang seperti tercengangnya mereka. Bahkan, jikalau anda di dunia dahulu dari golongan orang-orang yang mewah dan orang-orang kaya yang bersenang-senang, maka raja-raja bumi pada hari itu adalah yang terhina bagi penduduk bumi sekalian, yang terkecil dan yang terendah, yang diinjakkan dengan tapak-kaki, seperti semut halus. Dan pada yang demikian itu, diterimalah binatang-binatang liar dari padang-padang luas dan gunung-gunung, yang terbalik kepalanya, yang bercampur-baur dengan makhluk yang lain, sesudah liarnya, yang hina, untuk hari kebangkitan, dengan tiada kesalahan, yang ia menjadi kotor dengan kesalahan itu. Akan tetapi, dikumpulkan mereka oleh kesangatan pingsan dan huru-haranya tiupan. Dan disibukkan mereka oleh yang demikian itu, dari lari dari makhluk dan merasa liar dengan mereka. Dan yang demikian itu, firman Allah Ta'ala:-

(Wa idzal-wuhuu-syu husyirat).
Artinya: "Dan ketika binatang-binatang liar dikumpulkan." S. At-Takwir, ayat 5.
Kemudian, datanglah setan-setan yang durhaka, sesudah durhaka dan ingkarnya. Dia itu yakin dengan khusyu' dari kehebatan kedatangan kepada Allah Ta'ala. Karena membenarkan firman Allah Ta'ala:-

(Fa wa rabbika la-nahsyuran-nahum wasy-sya-yaa-thiina tsumma la-nuhdliran-nahum haula jahan-nama jitsiy-yaa).
Artinya: "Sebab itu, demi Tuhan engkau, sesungguhnya mereka dan setan-setan akan Kami kumpulkan, kemudian itu, Kami bawa mereka berlutut

---

(1) Menurut Al-Iraqi, ia tidak menjumpai hadits seperti yang demikian.

di keliling neraka jahannam." S. Maryam, ayat 68.
Maka engkau bertafakkurlah tentang keadaan engkau dan keadaan hati engkau di sana itu!

SIFAT: bumi padang mahsyar dan penduduknya.

Kemudian, perhatikanlah bagaimana mereka dihalau sesudah kebangkitan dan bertebaran, dengan tidak beralas kaki, dengan bertelanjang, dengan tidak berkhitan, ke bumi padang mahsyar, bumi yang putih, lapangan yang rata. Tidak anda melihat padanya yang rendah dan yang tinggi. Tidak anda melihat padanya tempat yang tinggi, yang bersembunyi manusia di sebaliknya. Dan tidak tempat yang rendah, yang merendah manusia dari pandangan mata padanya. Akan tetapi, padang mahsyar itu suatu tanah yang lapang, tiada berlebih kurang padanya. Mereka dihalau kepadanya dengan berjama'ah. Maka Mahasucilah Allah yang mengumpulkan semua makhluk di atas bermacam-macam jenis mereka dari segala penjuru bumi. Karena IA membawa mereka dengan *ar-rajifah*, yang diikuti oleh *ar-radifah*. *Ar-rajifah*, ialah: *tiupan pertama*. Dan *ar-radifah*, ialah: *tiupan kedua*. Maka sebenarnyalah bagi hati, bahwa ada ia ketika itu yang takut dengan gementar. Dan bagi mata itu, bahwa ada ia yang khusyu' tenang.
Rasulullah s.a.w. bersabda:-

(Yuh-syarun-naasu yaumal-qiyaa-mati -'alaa-ar-dlin bai-dlaa-a -'afraa-a ka-qur-shin-naqiy-yi laisa fiihaa ma'-lamun li-ahadin).
Artinya: "Dikumpulkan manusia pada hari kiamat atas bumi yang putih *'afra'*, seperti kuweh yang *an-naqiy*, yang tidak ada padanya *ma'lam* bagi seseorang." (1).
Kata perawi: *'afra'* tadi, artinya: *putih, yang bukan supak. An-naqiy*, artinya: *yang bersih dari kulit dan antah.* Dan *ma'lam*, artinya: *tiada bangunan yang menutup dan yang berlebih-kurang tingginya yang menghambat penglihatan.*
Anda jangan menyangka, bahwa bumi itu seperti bumi dunia. Akan tetapi, tiada menyamainya, selain tentang nama. Allah Ta'ala berfirman:-

(1) Hadits ini disepakati Al-Bukhari dan Muslim dari Sahal bin Sa'ad.

(Yauma tubad-dalul-ar-dlu ghai-ral-ar-dli was-samaa-waatu).
Artinya: "Pada hari bumi diganti dengan bumi yang lain dan langit begitu juga." S. Ibrahim, ayat 48.
Ibnu Abbas berkata: "Ditambahkan padanya dan dikurangkan. Dan hilanglah pohon-pohonnya, gunung-gunungnya, lembah-lembahnya dan apa-apa yang ada padanya. Dan bumi itu memanjang seperti memanjangnya kulit bumi pasar 'Ukadh, bumi yang putih seperti perak. Tidak ditumpahkan padanya darah dan tidak diperbuat padanya kesalahan. Dan langit itu hilanglah mataharinya, bulannya dan bintang-bintangnya.
Maka perhatikanlah, hai orang yang patut dikasihani tentang huru-hara hari itu dan kesukarannya. Bahwa apabila telah berkumpul segala makhluk di atas dataran tinggi itu, niscaya berguguranlah dari atas mereka bintang-bintang langit. Hilanglah cahaya matahari dan bulan. Gelaplah bumi karena padam lampu-lampunya. Maka pada masa mereka seperti yang demikian itu, tiba-tiba beredarlah langit di atas kepala mereka dan belahlah serta tebal dan kerasnya selama limaratus tahun. Dan para malaikat itu berdiri dengan kaki telanjang dan di segala sudutnya. Maka alangkah huru-haranya suara pecahnya langit itu pada pendengaran anda! Alangkah hebatnya hari, yang belah padanya langit, serta kuat dan kerasnya. Kemudian, ia mengalir dan membanjir, seperti perak yang dihancurkan, dicampuri oleh warna kuning. Lalu menjadi merah, seperti kulit yang merah. Dan jadilah langit itu seperti timah yang hancur. Jadilah gunung-gunung itu seperti bulu wol yang dicelup dengan berbagai warna. Bersimpang-siurlah manusia seperti kupu-kupu yang bertebaran di udara. Dan mereka itu tidak beralas kaki, yang telanjang, yang berjalan kaki ke sana ke mari. Rasulullan s.a.w. bersabda:-

(Yub-'atsun-naasu hufaa-tan -'uraatan ghur-lan, qad-al-jamahumul-'arqu wa balagha syuhuu-mal-aa-dzaani).
Artinya: "Dibangkitkan manusia dengan tiada beralas kaki, yang telanjang dan tidak berkhitan. Mereka dicambuk oleh keringat dan sampai kepada daun telinga." (1).
Berkata Saudah — isteri Nabi s.a.w. perawi hadits tersebut: "Aku bertanya: Wahai Rasulullah! Alangkah buruknya! Sebahagian kita memandang kepada sebahagian yang lain?"
Nabi s.a.w. menjawab dengan membaca ayat:-

---

(1) Dirawikan Ats-Tsa'labi dan Al-Baghawi dari 'Aisyah r.a.

(Li kullim-ri-in minhum sya'nun yugh-niihi).
Artinya: "Setiap orang di hari itu mempunyai urusan yang mengganggunya (dari urusan orang lain)." S. 'Abasa, ayat 37.
Maka alangkah beratnya di hari, yang terbuka padanya aurat dan merasa aman padanya, serta demikian pandangan dan penglihatan. Bagaimana dan sebahagian mereka berjalan dengan perut dan muka mereka. Maka tiada kesanggupan bagi mereka untuk memandang kepada orang lain.
Abu Hurairah r.a. berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda:-

يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلَاثَةَ أَصْنَافٍ رُكْبَانًا وَمُشَاةً وَعَلَى وُجُوهِهِمْ

(Yuhsyarun-naasu yaumal-qiyaa-mati tsalaa-tsata ash-naafin rukbaa-nan wa musyaa-tan wa -'alaa wujuu-hihim).
Artinya: "Dikumpulkan manusia pada hari kiamat di atas tiga jenis: yang berkenderaan, yang berjalan kaki dan yang berjalan dengan muka mereka."
Lalu seorang laki-laki bertanya: "Hai Rasulullah! Bagaimana mereka berjalan dengan muka mereka?"
Rasulullah s.a.w. menjawab:-

الَّذِى أَمْشَاهُمْ عَلَى أَقْدَامِهِمْ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُمْشِيَهُمْ عَلَى وُجُوهِهِمْ

(Al-ladzii -amsyaa-hum -'alaa -aqdaa-mihim qaadirun -'alaa -an yum-syi-a-hum -'alaa wujuu-hihim).
Artinya: "Yang menjalankan mereka dengan tapak-kaki mereka itu berkuasa untuk menjalankan mereka dengan muka mereka." (1).
Sudah menjadi tabiat manusia itu mengingkari setiap yang tidak disenanginya. Jikalau tidak dilihat oleh insan akan ular dan ular itu berjalan atas perutnya seperti kilat yang menyambar, niscaya ia akan menantang tergambarnya berjalan, dengan tiada kaki. Dan berjalan dengan kaki juga dianggap jauh dari kebenaran pada orang yang tidak melihat yang demikian. Maka awaslah anda bahwa anda mengingkari akan sesuatu dari keajaiban-keajaiban hari kiamat, karena menyalahinya akan bandingan yang dalam dunia. Bahwa anda jikalau tidak melihat akan keajaiban-keajaiban dunia, kemudian dikemukakan kepada anda sebelum melihatnya, niscaya

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dari Abu Hurairah.

adalah anda akan sangat menantangnya. Maka bayangkanlah dalam hati anda akan bentuk anda dan anda itu sedang berdiri dengan telanjang yang terbuka, hina, tersisih, heran, termangu-mangu, yang menunggu akan apa yang akan berlaku ke atas anda dari *qadla' (hukum Tuhan)* dengan kebahagiaan atau dengan kesengsaraan dan yang terbesar keadaan ini! Maka itu adalah persoalan besar.

SIFAT KERINGAT

Kemudian, bertafakkurlah tentang berdesak-desaknya makhluk dan berkumpulnya mereka. Sehingga berdesak-desaklah di atas tempat perhentian itu, penduduk langit yang tujuh dan lapisan bumi yang tujuh, dari: malaikat, jin, insan, setan, binatang liar, binatang buas dan burung. Maka terbitlah matahari ke atas mereka dan sungguh berlipat-gandalah panasnya. Dan berganti dari yang telah ada padanya dari keringanan urusannya. Kemudian matahari itu didekatkan ke kepada semesta alam, yang dekatnya seperti antara dua panah. Maka tidak ada lagi di atas bumi itu naungan, selain naungan 'Arasy Tuhan semesta alam. Dan tidak dimungkinkan daripada bernaung dengan 'Arasy itu, selain orang-orang al-muqarrabin. Maka siapakah di antara yang bernaung dengan 'Arasy dan yang berjemur dengan panas matahari, yang telah dibakarnya dengan kepanasannya dan bersangatan kesusahan dan kesedihan dari bersangatan nyalanya? Kemudian, tolak-menolaklah makhluk itu. Sebahagian menolak akan sebahagian, karena kesangatan berdesakan dan berselisih tapak kaki. Dan bertambah kepadanya kesangatan tersipu-sipu dan malu, dari terbukanya rahasia dan merasa terhina, ketika dibawa kehadapan Tuhan yang empunya langit, Yang Mahaperkasa. Maka berkumpullah kesangatan nyalanya matahari, panasnya nafas manusia dan terbakarnya hati dengan api kemalu-maluan dan ketakutan. Maka memancarlah keringat dari pangkal se tiap bulu. Sehingga ia mengalir ke atas dataran tinggi kiamat. Kemudian, meninggi ke atas tubuh mereka, menurut kadar tingkat mereka di sisi Allah. Maka sebahagian mereka, sampailah keringat kepada kedua lututnya. Sebahagian sampai kepada kedua pinggangnya. Sebahagian sampai kepada daun kedua telinganya. Dan sebahagian lagi hampirlah ia hilang dalam keringat itu.
Ibnu Umar berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda:-

(Yauma yaquu-mun-naasu li-rabbil-'aalaa-miina. hatta yaghii-ba ahaduhum

fii rasy-hihi-ilaa -anshaa-fi udzunaihi).
Artinya: "Pada hari manusia itu berdiri di hadapan Tuhan semesta alam. Sehingga hilanglah seseorang mereka dalam keringatnya, sampai ke tengah dua telinganya." (1).
Abu Hurairah berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda:-

(Ya'-raqun-naasu yaumal-qiyaa-mati hatta yadz-haba -'araquhum fil-ar-dli sab-'iina baa-'an wa yulji-muhum wa yab-lughu -aadzaa-nahum).
Artinya: "Berkeringatlah manusia pada hari kiamat, sehingga hilanglah keringat mereka itu dalam bumi ***tujuhpuluh ba' (kadar memanjang dua tangan)***. Keringat itu mencambuk mereka dan sampai ke telinga mereka." (2).
Begitulah dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *Ash-Shalih.*
Pada hadits lain:-

(Qiyaa-man syaa-khishatan -abshaa-ruhum -arba-'iina sanatan ilas-samaa-i fa yuljimu-humul-'araqu min syid-datil-karbi).
Artinya: "Mereka itu dalam keadaan berdiri, yang memandang mata mereka itu empatpuluh tahun ke langit. Maka mereka itu dicambuk oleh keringat dari sangatnya kesusahan." (3).
'Uqbah bin 'Amir berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Berdekatanlah matahari ke bumi pada hari kiamat. Lalu berkeringatlah manusia. Sebahagian manusia, ialah: orang yang sampai keringatnya ke tumitnya. Sebahagian mereka, ialah orang yang sampai keringatnya setengah betisnya. Sebahagian mereka, ialah orang yang sampai keringatnya ke lututnya. Sebahagian mereka yang sampai keringatnya ke pahanya. Sebahagian mereka, ialah: orang yang sampai keringatnya ke rusuknya. Dan sebahagian mereka, ialah: orang sampai keringatnya ke mulutnya." Dan nabi s.a.w. mengisyaratkan dengan tangannya. Lalu ia pukulkan tangannya ke mulut-

---

(1) Hadits ini disepakati Al-Bukhari dan Muslim (muttafaq -'alaih).
(2) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.
(3) Dirawikan Ibnu 'Uda dari Ibnu Ma'ud. Dipandang hadits dla'if.

nya. "Dan sebahagian mereka, ialah: orang yang ditutup oleh keringat." Dan Nabi s.a.w. memukul dengan tangannya ke atas kepalanya demikian." (1).

Maka perhatikanlah, hai orang yang patut dikasihani, tentang keringatnya orang di padang mahsyar dan bersangatan susahnya mereka. Dan pada mereka itu orang yang menyerukan, seraya berdo'a: "Ya Tuhan! Senangkanlah aku dari kesusahan ini dan penungguan, walau pun ke neraka!" Semua yang demikian dan mereka tiada menemui kemudian, akan perhitungan amal dan siksaan. Bahwa anda adalah salah seorang dari mereka. Dan anda tidak mengetahui, sampai ke mana, keringat itu sampai dengan anda.

Ketahuilah, bahwa setiap keringat yang tidak dikeluarkan oleh kepayahan pada jalan Allah, dari hajji, hijad, puasa, berdiri shalat, pulang-pergi pada memenuhi keperluan orang muslim, menanggung kesukaran pada amar ma'ruf dan nahi munkar, maka keringat itu akan dikeluarkan oleh malu dan takut pada dataran tinggi kiamat. Dan lamalah padanya kesusahan. Jikalau selamatlah anak Adam dari kebodohan dan keterperdayaan, niscaya ia tahu bahwa kepayahan keringat pada menanggung kesukaran-kesukaran tha'at itu adalah lebih mudah urusannya dan lebih pendek masanya dari keringat kesusahan dan penungguan pada kiamat. Bahwa itu adalah hari yang besar kesulitannya, yang panjang masanya.

SIFAT PANJANGNYA HARI KIAMAT

Hari, yang berdiri padanya segala makhluk, yang memandang mata mereka, yang hancur hati mereka. Mereka itu tiada berkata-kata dan tiada memperhatikan kepada urusan mereka. Mereka berdiri tigaratus tahun, tiada memakan padanya suatu makanan pun. Tiada meminum padanya suatu minuman pun. Dan mereka tiada mendapati padanya angin yang sepoi-sepoi.

Ka'ab dan Qatadah membaca ayat:-

(Yauma yaquu-mun-naasu li-rabbil-'aalamiina).

Artinya: "Di hari manusia berdiri di hadapan Tuhan semesta alam." S Al-Muthaffifin, ayat 6.

Ka'ab berkata, bahwa mereka itu berdiri kadar tigaratus tahun. Akan tetapi, Abdullah bin 'Amr berkata: "Rasulullah s.a.w. membaca ayat tersebut, kemudian beliau bersabda:-

---

(1) Dirawikan Ahmad dari 'Uqdah bin 'Amir.

(Kaifa bikum idzaa jama-'akumul-laahu kamaa tuj-ma'un-nablu fil-kinaa-nati khamsii-na alfa sanatin laa yandhu-ru ilaikum).

Artinya: "Bagaimana dengan kamu, apabila kamu dikumpulkan oleh Allah, sebagaimana dikumpulkan anak panah pada tempatnya selama limapuluh ribu tahun, yang IA tiada melihat kepada kamu." (1).

Al-Hasan Al-Bashari berkata: "Apa persangkaanmu dengan hari, yang mereka berdiri padanya atas tapak-kaki mereka, kadar limapuluh ribu tahun? Mereka tiada memakan padanya akan suatu makanan. Dan tiada meminum padanya akan suatu minuman. Sehingga, apabila putuslah leher mereka dengan kehausan dan terbakarlah perut mereka dengan kelaparan, niscaya dibawa mereka ke neraka. Lalu mereka diberi minum dari mata air bejana yang telah datang waktu kepanasannya dan bersangatan kehangusannya. Maka tatkala sampailah kesungguhan dari mereka, kepada apa yang tiada kemampuan lagi bagi mereka dengan dia, niscaya sebahagian mereka berkata kepada sebahagian yang lain, pada mencari orang yang mulia pada Tuhannya. Supaya ia memberikan syafa'at kepada mereka. Maka mereka tiada bergantung dengan seseorang nabi, melainkan nabi itu menolak mereka, seraya berkata: "Tinggalkanlah aku nafsi-nafsi (sendiri-sendiri)! Aku disibukkan oleh urusanku, dari urusan orang lain."

Masing-masing berdalih dengan kesangatan marah Allah Ta'ala. Dan berkata: "Pada hari ini telah marah Tuhan kita dengan kemarahan, yang IA tidak pernah marah sebelumnya seperti itu. Dan IA tidak marah sesudahnya seperti itu." Sehingga bersyafa'atlah Nabi kita s.a.w. bagi siapa yang diizinkan baginya. Mereka tiada memiliki syafa'at (pertolongan) itu, selain bagi siapa yang diizinkan oleh Tuhan Yang Mahapemurah. Dan diridlai-NYA baginya perkataan.

Maka renungkanlah tentang panjangnya hari ini dan sukarnya menunggu padanya. Sehingga ringanlah kepada anda, menunggu sabar dari segala kemaksiatan pada umur anda yang pendek itu.

Ketahuilah, bahwa barangsiapa yang lama penungguannya di dunia bagi mati, karena kesangatan penderitaannya bagi sabar dari nafsu-syahwat, maka pendeklah penungguannya pada hari itu khususnya. Rasulullah s.a.w. bersabda, tatkala ditanyakan dari panjangnya hari itu. Maka beliau menjawab:-

---

(1) Dirawikan Ath-Thabrani dari Abdullah bin 'Amr.

(Wal-ladzii nafsii bi-yadihi innahu la-yukhaf-fafu -'alal-mu'-mini hattaa yakuuna -ahwana -'alaihi minash-shalaatil-maktuu-bati yushal-liihaa fid-dun-ya).

Artinya: "Demi Tuhanyang diriku di TanganNYA! Sesungguhnya diringankan penungguan itu atas orang mu'min, sehingga adalah itu lebih mudah kepadanya dari shalat fardlu yang dikerjakannya dalam dunia." (1).

Maka bersungguh-sungguhlah bahwa adalah anda dari orang-orang mu'min itu! Maka selama masih ada bagi anda, nafas dari umur anda, maka urusannya adalah kepada anda dan persiapannya di dua tangan anda. Maka bekerjalah pada hari-hari yang pendek untuk hari-hari yang panjang, niscaya anda beruntung dengan keuntungan, yang tiada berkesudahan bagi kegembiraannya! Dan anggaplah hina akan umur anda, bahkan umur dunia, yaitu: tujuh ribu tahun! Bahwa anda jikalau bersabar tujuhribu tahun umpamanya, untuk anda terlepas, dari hari yang kadarnya limapuluh ribu, niscaya adalah keuntungan anda itu banyak dan kepayahan anda itu sedikit.

SIFAT HARI KIAMAT, BALA-BENCANA DAN NAMA-NAMANYA

Maka bersedialah, hai orang yang petut dikasihani untuk hari ini, yang besar urusannya, yang panjang masanya, yang Perkasa Penguasanya, yang dekat waktunya! Hari, yang anda lihat langit padanya telah pecah-belah, bintang-bintang dari ke-huru-hara-annya telah bertaburan, bintang-bintang yang cemerlang telah jatuh berceceran, matahari telah digulung, gunung-gunung telah dihilangkan, unta-unta betina telah ditinggalkan, lautan telah bergelombang besar, diri manusia telah dikumpulkan kepada badan, api neraka dinyalakan, taman sorga didekatkan, gunung-gunung telah dirobohkan dan bumi telah dipanjangkan.

Hari, yang kelihatan bumi itu telah digoncangkan dengan kegoncangan yang hebat dan bumi mengeluarkan isinya. Pada hari itu, manusia berangkat dalam beberapa rombongan. Supaya kepada mereka diperlihatkan perbuatannya.

Hari, bumi dan gunung-gunung diangkat. Lalu dihancurkan dengan sekali hancur. Maka di hari itu, terjadilah suatu kejadian besar. Dan langit pe-

(1) Dirawikan Abu Yu'la dan Al-Baihaqi dari Abi Sa'id Al-Khudri.

cah. Maka dia di hari itu menjadi lemah. Dan malaikat-malaikat berada pada beberapa penjurunya. Dan dipikul 'Arasy Tuhan engkau di atas mereka di hari itu, oleh delapan malaikat. Di hari itu, kamu dihadapkan untuk diperiksa. Tak ada yang tersembunyi dari (perbuatan) kamu barang suatu pun.

Hari, yang berjalanlah gunung-gunung dan kelihatanlah bumi itu sebagai suatu dataran.

Hari, yang digoncangkan bumi padanya dengan kegoncangan yang hebat. Gunung-gunung dihancurkan dengan sehancur-hancurnya. Sehingga menjadi debu yang bertaburan.

Hari, yang adalah manusia seperti belalang yang bertebaran. Dan gunung-gunung seperti bulu yang dihembus.

Hari, yang lupa padanya setiap wanita yang menyusukan, dari anak yang disusukannya. Dan setiap wanita yang mengandung melahirkan kandungannya. Engkau melihat manusia sedang mabuk. Tetapi mereka, sebenarnya bukan mabuk. Akan tetapi, azab Allah sangat kerasnya.

Hari, yang digantikan bumi ini dengan bumi yang lain dan langit begitu juga. Dan mereka datang di hadapan Allah, Yang Maha Esa dan Perkasa.

Hari, yang dihancurkan padanya gunung-gunung dengan sehancur-hancurnya. Lalu dibiarkan menjadi tanah datar yang kosong. Tiada engkau melihat di atasnya bertinggi dan berendah.

Hari, engkau melihat gunung-gunung, yang engkau sangka dia tetap (tidak bergerak), pada hal dia berjalan kencang, sebagai awan berjalan.

Hari, yang langit belah, maka menjadi merah, seperti kulit yang merah. Maka pada hari itu tiada akan ditanyai lagi manusia dan jin tentang dosanya.

Hari, yang dilarang padanya orang yang berbuat maksiat, dari berkata-kata. Dan tidak ditanyakan tentang memikul dosa. Akan tetapi, dipegang dengan keras ubun-ubun dan kaki mereka.

Hari, yang setiap diri dikemukakan kebaikan yang telah dikerjakannya. Dan juga kejahatan yang diperbuatnya. Dia ingin supaya antaranya dengan kejahatan itu ada jarak yang jauh.

Hari, yang setiap diri tahu apa yang dikemukannya. Dan mengaku apa yang diletakkannya di muka dan apa yang ditinggalkannya di belakang.

Hari, yang membisu padanya lidah dan berbicara anggota-anggota badan.

Hari, yang telah beruban Penghulu segala rasul (Nabi kita Muhammad s.a.w.) dengan menyebutkannya. Karena Abubakar Ash-Shiddiq r.a. berkata kepada beliau: "Aku melihat engkau telah beruban, wahai Rasulullah!"

Nabi s.a.w. menjawab: "Diubankan aku oleh membaca Surah Hud dan saudara-saudaranya." (1).

Saudara-saudara Surah Hud, yaitu: Surah Al-Waqi'ah, Surah Al-Mursalat, Surah 'Amma Yatasa-alun dan Surah Idzasy-syamsu kuwwirat.

Maka wahai pembaca yang lemah. Sesungguhnya keberuntungan anda dari bacaan anda itu, ialah, bahwa: anda membaca Al-Qur-an dengan tidak terang hurufnya. Dan anda menggerakkan lidah dengan bacaan itu. Jikalau anda merenungkan pada yang anda bacakan itu, niscaya adalah anda itu pantas dengan dipecahkan empedu anda, dari pada yang menjadi uban rambut Penghulu rasul-rasul. Apabila anda cukupkan dengan gerakan lidah saja, maka anda tidak memperoleh buah Al-Qur-an. Maka kiamat itu adalah salah satu yang disebutkan dalam Al-Qur-an. Dan Allah telah menyifatkan akan sebahagian bala-bencananya dan kebanyakan dari nama-namanya. Untuk anda ketahui,.dengan banyak namanya itu kepada banyak maknanya. Maka tidaklah dimaksudkan dengan banyak namanya itu mengulang-ulangi nama dan gelar. Akan tetapi, maksudnya ialah: memberi peringatan kepada orang-orang yang berakal. Maka setiap nama dari nama-nama kiamat itu membuka rahasia. Dan pada setiap sifat dari sifat-sifatnya itu mempunyai makna. Maka berusahalah untuk mengetahui makna-maknanya itu!

Kami sekarang akan mengumpulkan bagi anda nama-nama kiamat itu. Yaitu: *Hari Kiamat* (Yaumul-qiyaamah), *Hari Penyesalan* (Yaumul-hasrah), *Hari Menyesal* (Yaumul-nadaamah), *Hari Perhitungan* (Yaumul-muhaasabah), *Hari Pertanyaan* (Yaumul-musaa-alah), *Hari Perlombaan* (Yaumul-musaa-baqah), *Hari Perdebatan* (Yaumul-munaaqasyah), *Hari Perlombaan* (Yaumul-munaafasah), *Hari Kegoncangan* (Yaumuz-zilzalah), *Hari Kebinasaan* (Yaumud-damdamah), *Hari Halilintar* (Yaumush-shaa-'iqah), *Hari Kejadian Yang Sukar* (Yaumul-waaqi-'ah), *Hari Peristiwa Besar* (Yaumul-qaari-'ah), *Hari Bumi Bergoncang* (Yaumur-raajifah), *Hari Yang Mengiringi Kegoncangan itu* (Yaumur-radifah), *Hari Kejadian Yang Menyelubungi* (Yaumul-ghaa-syi-yah), *Hari Bala-bencana* (Yaumud-daahi-yah), *Hari Yang Sudah Dekat Waktunya* (Yaumul-aazifah), *Hari Keadaan Yang Sebenarnya* (Yaumul-haaq-qah), *Hari Bahaya* (Yaumuth-thaam-mah), *Hari Suara Yang Memekakkan Telinga* (Yaumush-shaakh-khah), *Hari Bertemu Dengan Tuhan* (Yaumut-talaaq), *Hari Perpisahan* (Yaumul-firaaq), *Hari Dihalaukan* (Yaumul-maasaaq), *Hari Mengambil Bela* (Yaumul-qishaash), *Hari Panggil-Memanggil* (Yaumut-ta-naad), *Hari Hitungan Amal* (Yaumul-hisaab), *Hari Kembali* (Yaumul-ma-aab), *Hari Azab* (Yaumul-'adzaab), *Hari Lari* (Yaumul-firaar), *Hari Tetap* (Yaumul-qa-raar), *Hari Bertemu* (Yaumul-liqaa'), *Hari Kekal* (Yaumul-baqaa'), *Hari Qadla'* (Yaumul-qadlaa'), *Hari Balasan* (Yaumul-jazaa'), *Hari Percobaan* (Yaumul-balaa'), *Hari Menangis* (Yaumul-bukaa'), *Hari Berkumpul* (Yaumul-hasyr), *Hari Janjian Siksa* (Yaumul-wa-'iid), *Hari Datang* (Yaumul-'aradl), *Hari Timbangan* (Yaumul-wazn), *Hari Benar* (Yaumul-haqq), *Hari Hukuman* (Yaumul-hukm), *Hari Pemisahan* (Yaumul-fashl), *Hari Berkumpul* (Yaumul-jam'i), *Hari Kebangkitan* (Yaumul-ba'ts), *Hari Kemenangan* (Yaumul-fath), *Hari Kehinaan* (Yaumul-khiz-yi), *Hari Yang Besar Kedudukannya*

(Yaumul-'adhiim), *Hari Yang Sial* (Yaumun-'aqiim), *Hari Yang Sukar* (Yaumun-'asiir), *Hari Agama* (Yaumud-diin), *Hari Yakin* (Yaumul-yaqiin), *Hari Berserak-serak* (Yaumun-nusyuur), *Hari Tempat Kembali* (Yaumul-mashiir), *Hari Tiupan* (Yaumun-naf-khah), *Hari Pekikan* (Yaumush-shaihah), *Hari Kegoncangan* (Yaumur-raj-fah), *Hari Bergerak* (Yaumur-rajjah), *Hari Mempertakutkan* (Yaumuz-zajrah), *Hari Kemabukan* (Yaumus-sakrah), *Hari Ketakutan* (Yaumul-faza'), *Hari Kegundahan* (Yaumul-jaza'), *Hari Kesudahan* (Yaumul-muntahaa), *Hari Tempat Tinggal* (Yaumul-ma'-waa), *Hari Tepat Waktu* (Yaumul-miiqaat), *Hari Tempat Kembali* (Yaumul-mii-'aad), *Hari Tersedia Menanti* (Yaumul-mir-shaad), *Hari Kekacauan* (Yaumul-qalaq), *Hari Keringat* (Yaumul-'araq), *Hari Keperluan* (Yaumul-iftiqaar), *Hari Kekeruhan* (Yaumul-inki-daar), *Hari Bertebaran* (Yaumul-intisyaar), *Hari Terpecahnya Langit* (Yaumul-insyi-qaaq), *Hari Berhenti* (Yaumul-wuquf), *Hari Keluar* (Yaumul-khuruuj), *Hari Kekekalan* (Yaumul-khuluud), *Hari Terperdaya* (Yaumut-taghaabun), *Hari Kesukaran* (Yaumun-'abuus), *Hari Yang Dimaklumi* (Yaumun ma'-luum), *Hari Yang Dijanjikan* (Yaumun mau-'uud), *Hari Yang Disaksikan* (Yaumun masy-huud), *Hari Yang Tidak Diragukan* (Yaumun laa raiba fiih), *Hari Yang Dicobakan Segala Rahasia* (Yaumun tublas-saraa-ir), *Hari Yang Tidak Dapat Satu Diri Menggantikan Sesuatu Dari Diri Yang Lain* (Yaumun laa taj-zii nafsun-'an naf-sin syai-an), *Hari Yang Memandang padanya Segala Mata* (Yaumun tash-kha-shu fiihil-bashaa-ir), *Hari Yang Seorang Sahabat Tiada Dapat Menolong Sahabatnya Sedikitpun* (Yaumun laa yugh-nii maulan -'an maulan syai-an), *Hari Yang Ditolakkan Mereka Ke Neraka Jahannam Dengan Kekerasan* (Yaumun Yud-da-'uuna ilaa naari jahannama da'-'an), *Hari Yang Mereka Ditarik ke Dalam Neraka Atas Mukanya* (Yaumun yus-habuuna fin-naari-'alaa wujuu-hihim), *Hari Yang Dibalikbalikkan Muka Mereka Dalam Neraka* (Yaumun tuqalla-bu wujuu-huhum fin-naar), *Hari Yang Tidak Dapat Bapak Menolong Anaknya* (Yaumun laa yaj-zii waalidun -'an waladihi), *Hari, Yang Lari Manusia Dari Saudaranya, Ibunya Dan Bapaknya* (Yaumun yafirrul-mar-u min akhii-hi wa ummihi wa-abiihi), *Hari Yang Mereka Itu Tidak Bercakap-cakap, Tidak Diizinkan Bagi Mereka, Lalu Mereka Minta Kema'afan* (Yaumun laa yan-thiquuna wa laa yu'-dzanu lahum fa-ya'-tadzi-ruuna), *Hari Yang Tiada Penolakan baginya Daripada Allah* (Yaumun laa maradda lahu minal-laah), *Hari Yang Mereka itu Datang Ke Muka* (Yaumun hum baa-rizuuna), *Hari Yang Mereka Dicoba Atas Neraka* (Yaumun hum -'alan-naari yufta-nuuna), *Hari, Yang Tiada Bermanfaat Harta Dan Anak* (Yaumun laa yanfa-'u maalun wa laa banuuna), *Hari, Yang Tidak Bermanfaat Bagi Orang-orang Yang Zalim Akan Dalih Mereka Dan Bagi Mereka Kutukan Dan Tempat Tinggal Yang Buruk* (Yaumun laa yanfa-'udh-dhaali-miina ma'-dziratuhum wa la humul-la'-natu wa lahum suu-ud-daari), *Hari, Yang Tertolak*

Padanya Segala Dalih, Dicoba Segala Rahasia, Dilahirkan Segala Isi Hati Dan Disingkapkan Segala Tirai (Yaumun turad-du fiihil-ma-'aadziiru wa tublas-saraa-iru wa tudh-harudl-dlamaa-iru wa tuk-syaful-astaaru). *Hari Yang Tetap Padanya Segala Penglihatan, Tenang Segala Suara, Sedikit Padanya Berpaling, Lahir Segala Yang Tersembunyi Dan Tampak Segala Kesalahan* (Yaumun takh-sya'u fiihil-ab-shaaru wa taskunul-ash-waatu wa yaqillu fiihil-tifaatu wa tabruzul-khafiy-yaatu wa tadh-ha-rul-khathii-atu). *Hari Yang Dihalau Segala Hamba, Yang Bersama Mereka Anggota Badannya Yang Menjadi Saksi, Anak Kecil Menjadi Beruban, Orang Tua Menjadi Mabuk* (Yaumun yusaa-qul-'ibaadu wa ma-'ahumul-asy-haadu wa yasyii-bush-shaghii-ru wa yas-karul-kabiiru).

Maka pada hari itu, diletakkan neraca, dibuka semua daftar, ditonjolkan neraka jahannam, dibakarkan api yang menyala, dipekikkan api neraka, putus-asalah orang-orang kafir, bernyala-nyalalah api, berobahlah warna, kelulah lidah dan berbicaralah segala anggota badan insan.

Maka wahai manusia! Apakah yang memperdayakan engkau dengan Tuhan engkau Yang Mahapemurah, di mana engkau telah menguncikan pintu-pintu, menurunkan tirai-tirai dan menutupkan diri dari segala makhluk? Lalu engkau mengerjakan segala perbuatan zalim. Maka apakah yang engkau kerjakan? Dan telah menjadi saksi segala anggota badan engkau. Maka binasalah setiap kebinasaan bagi kita, wahai jama'ah orang-orang yang lalai! Allah mengutus kepada kita Penghulu segala rasul. Dan diturunkan-Nya kepada Rasul itu Kitab Yang Menjelaskan segala persoalan (Al-Kitaabul-Mubiin). Ia menerangkan kepada kita segala sifat Hari Agama (Hari Kiamat). Kemudian, diberi-tahukanNya kepada kita akan kelalaian kita. Ia berfirman:-

(Iqtaraba lin-naasi hisaa-buhum wa hum fii ghaf-latin mu'-ridluuna. Maa ya'-tiihim min dzik-rin min rabbi-him muh-datsin illas-tama-'uuhu wa hum yal-'abuuna. Laahi-yatan quluu-buhum).

Artinya: "Telah hampir datang kepada manusia perhitungan mereka, sedangkan mereka masih dalam kelalaian dan tiada memperdulikannya. Apa-apa peringatan baru yang datang kepada mereka dari Tuhannya, mereka hanya dengar-dengar dan mereka permain-mainkan saja. Hatinya lalai." S. Al-Anbi-ya', ayat 1 – 2 – 3.

Kemudian, IA memberi-tahukan kepada kita akan dekatnya hari kiamat. Ia berfirman:-

اِقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ - سورة القمر، الآية ١

(Iqtara-batis-saa-'atu wan-syaq-qal-qamaru).
Artinya: "Telah dekatlah kiamat dan bulan telah belah." S. Al-Qamar, ayat 1.
Allah Ta'aa berfirman:-

إِنَّهُمْ يَرَوْنَهُ بَعِيدًا وَنَرَاهُ قَرِيبًا - سورة المعارج، الآية ٦-٧

(Inna-hum yarau-nahuu ba-'iidan. Wa naraa-hu qarii-ban).
Artinya: "Sesungguhnya mereka memandangnya masih jauh. Dan Kami memandangnya amat dekat." S. Al-Ma-'arij, ayat 6 – 7.
Allah Ta'ala berfirman:-

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا - سورة الأحزاب، الآية ٦٣

(Wa maa yud-riika la-'allas-saa-'ata takuunu qariiban).
Artinya: "Dan tak ada yang dapat memberikan pengetahuan tentang kiamat itu kepada engkau. Mudah-mudahan kiamat itu sudah dekat!" S. Al-Ahzab, ayat 63.
Kemudian, adalah yang paling baik bagi keadaan kita, ialah bahwa kita menjadikan pelajaran Al-Qur-an ini amalan. Dan kita tidak memandang pada banyaknya sifat-sifat hari ini dan nama-namanya. Dan kita tidak bersiap untuk melepaskan diri dari segala bencananya. Maka berlindunglah kita dengan Allah dari kelalaian ini, jikalau tidak diperdapatkan kembali oleh Allah dengan keluasan rahmatNya, akan waktu bagi kita.

SIFAT TANYA–MENANYAKAN (AL–MUSAA–ALAH)

Kemudian, bertafakkurlah, wahai orang yang patut dikasihani, sesudah hal-ihwal ini, tentang apa, yang terarah kepada anda, dari pertanyaan dengan mulut, dengan tiada yang menterjemahkan. Maka akan ditanyakan anda dari yang sedikit dan yang banyak, yang halus dan yang tipis. Maka sewaktu anda dalam kesusahan kiamat, keringatnya dan kesangatan besar urusan-urusannya, tiba-tiba turunlah malaikat dari segala jurusan langit dengan tubuh yang besar-besar, badan yang gemuk-gemuk, tegap dan kuat. Mereka diperintahkan untuk mengambil dengan ubun-ubun orang-orang yang berdosa ke tempat perhentian kedatangan kepada Tuhan Yang Mahaperkasa. Rasulullah s.a.w. bersabda:-

(Inna lil-laahi 'Azza wa Jalla malakan maa baina syaf-rai-'ainaihi ma-siiratu mi-ati -'aamin).
Artinya: "Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla mempunyai malaikat, di

antara kedua tepi matanya, perjalanan seratus tahun." (1).
Maka apa sangkaan anda dengan diri anda sendiri, apabila anda melihat seperti para malaikat itu yang diutuskan kepada anda, untuk membawa anda kepada tempat kedatangan itu? Anda akan melihat mereka dengan besarnya tubuh mereka, dengan hati yang hancur karena sukarnya hari itu, yang merasakan dari yang tampak, dari kemarahan Tuhan Yang Mahaperkasa atas para hambaNya. Dan ketika turunnya para malaikat itu, tidak ada lagi nabi, orang shiddiq dan orang shalih. Kecuali juga, para malaikat itu jatuh tersungkur dengan dagu mereka itu, karena ketakutan dari mereka itu yang akan dibawa.
Inilah keadaan orang-orang al-muqarrabin! Maka apa sangkaan anda dengan orang-orang yang mengerjakan maksiat, yang berdosa?
Ketika itu, bersegeralah beberapa kaum dari kesangatan takut, lalu bertanya kepada para malaikat: "Adakah pada kamu Tuhan kami?" Yang demikian itu, karena besarnya perarakan para malaikat dan bersangatan kehebatannya.
Para malaikat itu terperanjat dari pertanyaan mereka itu, karena pengagungan kepada Khaliqnya, dari adanya Khaliq itu pada mereka. Maka para malaikat itu menyerukan dengan suara mereka, men-*tanzih*-kan (*mensucikan*) Tuhan mereka, dari apa yang disangkakan oleh penduduk bumi. Dan para malaikat itu menjawab: "Mahasuci Tuhan kami! Tidaklah DIA pada kami. Akan tetapi, IA akan datang kemudian."
Ketika itu, berdirilah para malaikat berbaris, yang melihat kepada segala makhluk dari segala jurusan. Dan di atas semua mereka itu, tanda kehinaan, ketundukan, keadaan takut dan kehebatan karena sukarnya hari itu. Dan ketika itu, Allah Ta'ala membenarkan firmanNYA:-

(Fa la-nas-alannal-ladziina -ursila ilaihim wa la-nas-alannal-mur-saliina. Fa la-naqush-shanna -'alaihim bi-'ilmin wa maa kunnaa -ghaa-ibiina).
Artinya: "Sudah tentu nanti Kami akan menanyai ummat yang menerima Rasul yang diutus kepada mereka dan Kami juga akan menanyai rasul-rasul itu. Sesungguhnya akan Kami ceritakan kepada mereka menurut pengetahuan dan Kami tidak pernah yang tak hadir." S. Al-A'-raf, ayat 6 – 7.

(1) Menurut Al-Iraqi, ia tidak melihat hadits dengan lafal demikian.

Dan firmanNya:-

فَوَرَبِّكَ لَنَسْـَٔلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ۝ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ - الحجر ٩٢-٩٣

(Fa wa rabbika la-nas-alanna-hum -ajma-'iina. 'Ammaa kaanuu ya'-maluu-na).
Artinya: "Dan demi Tuhan engkau! Kami akan menanyai mereka semuanya. Tentang apa yang telah mereka kerjakan." S. Al-Hijr, ayat 92 – 93.
Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala memulai dengan nabi-nabi. FirmanNya:-

(Yauma yajma-'ul-laahur rusula fa yaquu-lu maa dzaa ujib-tum, qaa-luu laa-'ilma lanaa, innaka anta -'allaa-mul- ghu-yuubi).
Artinya: "Pada hari rasul-rasul dikumpulkan oleh Allah, lalu Allah berfirman: "Bagaimanakah sambutan terhadap kamu? Mereka mengatakan: "Kami tidak tahu, tentulah Engkau yang amat tahu perkataan-perkataan yang ghaib." S. Al-Maidah, ayat 109.
Maka wahai, karena kesusahan hari, yang tumpullah pada akal nabi-nabi dan terhapuslah ilmu mereka dari sangatnya kehebatan. Karena ditanyakan kepada mereka: "Apakah sambutan terhadap kamu dan kamu telah diutus kepada segala makhluk? Dan mereka itu sudah tahu. Lalu dahsyatlah akal mereka.. Maka mereka tidak tahu, apa yang mereka akan jawab. Lalu mereka mengatakan dari sangatnya kehebatan itu: "Kami tidak tahu, tentulah Engkau yang amat tahu perkataan-perkataan yang ghaib."
Mereka pada waktu itu benar. Karena telah terbanglah akal dari mereka dan terhapuslah ilmu, sampai mereka dikuatkan oleh Allah Ta'ala.
Maka dipanggil Nabi Nuh a.s. Lalu ditanyakan kepadanya: "Sudahkah engkau sampaikan?"
Nabi Nuh a.s. menjawab: "Sudah!"
Lalu ditanyakan kepada ummatnya: "Sudahkah disampaikannya kepada kamu?"
Mereka itu menjawab: "Tidaklah datang kepada kami orang yang memperingatkan."
Didatangkan Nabi Isa a.s. Lalu Allah Ta'ala berfirman kepadanya: "Adakah engkau katakan kepada manusia: "Ambillah aku dan ibuku menjadi tuhan, selain Allah!"
Maka tinggallah Nabi Isa a.s. dalam keadaan jauh beberapa tahun, di bawah kehebatan pertanyaan itu. Maka wahai alangkah besarnya hari, yang ditegakkan padanya kebijaksanaan ke atas nabi-nabi dengan seperti per-

tanyaan tersebut.
Kemudian, datanglah para malaikat. Lalu mereka memanggil seorang demi seorang: "Hai Anu anak Anu! Marilah ke tempat perhentian ini!"
Ketika itu terkejutlah sendi-sendi dan gemetarlah segala anggota badan. Lemahlah akal pikiran. Segala kaum berangan-angan bahwa dibawalah mereka ke neraka. Tidak didatangkan amalan mereka yang keji kepada Tuhan Yang Mahaperkasa. Dan tidak disingkapkan yang tertutup bagi mereka, kepada khalayak ramai.
Sebelum dimulai dengan pertanyaan, tampaklah cahaya 'Arasy. Cemerlanglah bumi dengan nur Tuhannya. Dan yakinlah hati setiap hamba dengan datangnya Yang Mahaperkasa untuk tanya-menanyakan dengan hamba. Masing-masing menyangka, bahwa tiada seseorang yang melihatNYA, selain dia. Dan dialah yang dimaksudkan dengan diambil dan ditanya, tidak orang lain. Maka berfirmanlah Yang Mahaperkasa Subhanahu wa Ta'ala ketika itu: "Hai Jibril! Datangkanlah neraka kepadaKU!" Maka Jibril mendatangkannya, seraya berkata: "Perkenankanlah akan Khalikmu dan Yang Memilikimu!"
Maka Jibril menemui neraka itu di atas kekasarannya dan kemarahannya. Maka tiada lama sesudah panggilan Jibril itu, neraka tadi bergerak, mendidih, berteriak kepada segala makhluk dan memekik. Semua makhluk mendengar akan bunyi kemarahan dan teriakannya. Dan bangkitlah isinya melompat kepada segala makhluk, karena marah kepada orang yang mendurhakai Allah Ta'ala dan menyalahi perintahNya.
Maka guriskanlah di hati anda dan hadirkanlah pada benak anda akan keadaan hati hamba-hamba Allah. Dan hati itu sudah penuh dengan kegundahan dan ketakutan. Lalu berjatuhanlah mereka dengan terduduk atas lutut. Dan mereka itu berpaling dengan membelakang. Hari, yang terlihatlah setiap ummat yang jatuh terduduk. Dan sebahagian mereka itu jatuh di atas muka yang bertelungkup. Orang-orang maksiat dan orang-orang zalim itu menyerukan dengan kebinasaan dan kerugian. Dan orang-orang shiddiq menyerukan: *nafsi-nafsi (masing-masing* atau *sendiri-sendiri)*.
Sewaktu mereka itu dalam keadaan seperti yang demikian, tiba-tiba neraka itu memekik dengan pekikan yang kedua. Maka berlipat-gandalah ketakutan mereka dan lemahlah kekuatan mereka. Mereka itu menyangka, bahwa mereka akan diambil. Kemudian, neraka itu memekik yang ketiga. Maka berjatuhanlah segala makhluk ke atas muka mereka. Mereka memandang dengan penglihatan mereka, yang melihat dari segi yang tersembunyi, lagi hina. Dan hancurlah ketika itu hati orang-orang yang zalim. Maka sampailah kerongkongan itu tercekik. Dan lumpuhlah akal-pikiran dari orang-orang yang berbahagia dan yang sengsara semuanya.
Sesudah itu, Allah Ta'ala melihat kepada rasul-rasul dan berfirman: "Apakah sambutan mereka terhadap kamu?"
Tatkala mereka itu melihat, apa yang telah ditegakkan dari kebijaksanaan

atas nabi-nabi, maka bersangatanlah kegundahan atas orang-orang yang maksiat. Lalu larilah bapak dari anaknya, saudara dari saudaranya dan suami dari isterinya. Dan masing-masing tetaplah menunggu urusannya.
Kemudian, diambil seorang demi seorang. Maka Allah Ta'ala menanyakannya secara langsung dari sedikit dan banyaknya amal, tersembunyi dan terangnya dan dari semua anggota badannya dan sendinya.
Abu Hurairah r.a. berkata: "Mereka itu (para shahabat) bertanya: "Wahai Rasulullah! Adakah engkau melihat Tuhan kita pada hari kiamat?"
Beliau menjawab: "Adakah mendatangkan melarat bagi kamu pada memandang matahari waktu rembang, yang tidak ada awan padanya?"
Mereka itu menjawab: "Tidak!"
Rasulullah s.a.w. menyambung lagi: "Adakah mendatangkan melarat bagi kamu pada memandang bulan pada malam purnama, yang tidak ada awan padanya?"
Mereka itu menjawab: "Tidak!"
Rasulullah s.a.w. lalu menyambung: "Maka demi Tuhan yang diriku di TanganNYA! Tidaklah mendatangkan melarat bagimu pada melihat Tuhanmu. IA menemui hamba, lalu IA berfirman kepadanya: "Adakah tidak AKU memuliakan engkau? AKU jadikan engkau menjadi kepala. Aku kawinkan engkau. Aku jadikan bagi engkau kuda dan unta. Aku biarkan engkau menjadi kepala dan mengambil seperempat dari harta rampasan perang".
Hamba itu menjawab: "Ya!"
Lalu Allah Ta'ala berfirman: "Adakah engkau menyangka, bahwa engkau bertemu dengan AKU?"
Hamba itu menjawab: "Tidak!"
Maka Allah Ta'ala berfirman: "Maka AKU melupakan engkau, sebagaimana engkau melupakan AKU?"
Maka bayangkanlah akan diri engkau, hai orang yang patut dikasihani, bahwa malaikat telah memegang kedua lengan engkau. Dan engkau itu berdiri di hadapan Allah Ta'ala, yang bertanya kepada engkau secara langsung. IA berfirman kepada engkau: "Adakah tidak AKU memberi nikmat kepada engkau dengan kemudaan? Maka pada apakah kemudaan itu engkau habiskan? Adakah tidak AKU lamakan umur engkau? Maka pada apakah umur itu engkau lenyapkan? Adakah tidak AKU berikan rezeki engkau dengan harta? Maka dari manakah engkau mengusahakannya? Dan pada apakah engkau membelanjakannya? Adakah tidak AKU memuliakan engkau dengan ilmu? Maka apakah yang engkau kerjakan pada yang engkau ketahui itu?"
Maka betapakah engkau melihat malunya engkau dan kesipu-sipuan engkau. Dan DIA menghitung kepada engkau akan segala nikmatNYA dan kemaksiatan engkau. Segala rahmatNYA dan segala kejahatan engkau. Kalau engkaumengingkarinya,niscaya anggota badan engkau menjadi sak-

si atas engkau.
Anas r.a. berkata: "Adalah kami bersama Rasulullah s.a.w. Lalu beliau tertawa dan bersabda:-

(A tadruuna mim-ma -adl-haku?)
Artinya: "Tahukah engkau mengapa aku tertawa?"
Kami menjawab: "Allah dan RasulNYA yang lebih mengetahui."
Nabi s.a.w. lalu bersabda: "Dari berhadapannya hamba dengan Tuhan-nya, yang bertanya: "Hai Tuhanku! Adakah tidak Engkau tarik aku dari kezaliman?"
Nabi s.a.w. menerangkan: "Allah berfirman: "Ya, ada!"
Nabi s.a.w. bersabda: "Hamba itu lalu berkata: "Bahwa aku tidak membolehkan atas diriku, melainkan menjadi saksi daripadaku."
Maka Allah Ta'ala berfirman: "Cukuplah pada hari ini, engkau membuat perhitungan atas diri sendiri (1). Dengan para malaikat penulis amal itu menjadi saksi."
Nabi s.a.w. bersabda: "Maka dicapkan atas mulutnya. Dan dikatakan kepada anggota-anggota badannya: "Berbicaralah!"
Nabi s.a.w. menyambung: "Maka anggota-anggota badannya itu menuturkan tentang amal-perbuatannya. Kemudian dibiarkan di antaranya dan perkataan itu. Lalu ia mengatakan kepada anggota-anggota badannya: "Jauh bagi kamu dan hancur! Maka dari kamulah, aku itu mempertahankan diri." (2).
Maka kita berlindung dengan Allah daripada tersiarnya kepada seluruh makhluk, dengan kesaksian anggota-anggota badan itu. Selain bahwa Allah Ta'ala menjanjikan kepada orang mu'min, dengan menutupkan amalannya. Dan tidak diperlihatkanNYA kepada orang lain.
Seorang laki-laki bertanya kepada Ibnu Umar, dengan mengatakan kepadanya: "Bagaimana engkau mendengar Rasulullah s.a.w., yang mengatakan tentang *rahasia*?"
Ibnu Umar menjawab: "Rasulullah s.a.w. bersabda:-

(Yadnuu -ahadukum min rabbi-hi hattaa yadla-'a kanafahu -'alaihi, fa yaquulu -'amilta kadzaa wa kadzaa, fa yaquulu: na-'am. Fa yaquulu: 'amilta

---
(1) Sesuai dengan yang tersebut dalam Al-Qur-an, S. Al-Isra', ayat 14.
(2) Dirawikan Muslim dari Anas.

kadzaa wa kadzaa, fa yaquulu: na-'am. Tsumma yaquulu: innii satar-tuhaa -'alaika fid-dun-ya wa innii -agh-firuhaa lakal-yauma).
Artinya: "Seseorang kamu itu dekat dengan Tuhannya, sehingga ia meletakkan pangkuannya atasNya. Lalu Tuhannya berfirman: "Engkau telah mengerjakan itu-itu." Hamba itu menjawab: "Ya, benar!" Lalu Tuhan berfirman: "Engkau telah mengerjakan itu-itu." Hamba itu lalu menjawab: "Ya, benar!" Kemudian Tuhan berfirman: "Bahwa Aku menutupkannya atasmu di dunia. Dan Aku mengampunkannya bagimu hari ini." (1).
Rasulullah s.a.w. bersabda:-

مَنْ سَتَرَ عَلَى مُؤْمِنٍ عَوْرَتَهُ سَتَرَ اللهُ عَوْرَتَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

(Man satara -'alaa mu'-minin -'auratahu, sataral-laahu -'auratahu yaumal-qiyamah).
Artinya: "Barangsiapa menutupkan atas orang mu'min akan auratnya (yang memalukannya kalau diketahui orang), niscaya Allah menutupkan auratnya pada hari kiamat." (2).
Maka ini sesungguhnya diharapkan bagi hamba yang mu'min untuk menutupkan atas manusia akan kekurangannya. Dan dimungkinkan pada dirinya akan keteledoran mereka. Ia tidak menggerakkan lidahnya dengan menyebutkan keburukan-keburukan mereka. Dan ia tidak menyebutkan mereka di belakangnya, dengan yang tidak disenangi mereka, kalau didengarnya.
Maka ini pantas dengan dibalasi dengan sepertinya pada hari kiamat.
Umpamakanlah, bahwa orang itu telah menutupkannya kepada orang lain. Apakah tidak mengetuk pendengaran engkau oleh panggilan untuk datang ke hadapan Tuhan? Maka mencukupilah akan engkau oleh ketakutan itu, sebagai balasan dari dosa-dosa engkau. Karena akan diambil dengan ubun-ubun engkau, lalu dituntun. Dan hati engkau bergoncang dan akal engkau terbang. Sendi-sendi engkau gementar. Anggota-anggota badan engkau menggeletar. Warna engkau berobah. Dan dunia atas engkau dari bersangatan huru-haranya itu menjadi gelap. Maka umpamakanlah diri engkau dan engkau dengan sifat ini, melangkahi leher dan mengoyakkan barisan. Dan engkau dituntun, sebagaimana engkau menuntun kuda yang ditarik dalam perarakan. Dan segala makhluk telah mengangkatkan kepada engkau matanya. Maka umpamakanlah akan diri engkau, bahwa engkau dalam tangan orang-orang yang diperserahi engkau atas sifat ini. Sehingga berkesudahan dengan engkau kepada 'Arasy Tuhan Yang Mahapengasih. Lalu mereka melemparkan engkau dari tangannya. Dan Allah Subhanahu

(1) Dirawikan Muslim dari Ibnu Umar.
(2) Dirawikan Abdur-razzaq dari 'Uqbah bin 'Amir. Dan ada lagi hadits yang bunyinya lain, akan tetapi isinya hampir serupa.

wa Ta'ala memanggilkan engkau dengan keagungan firmanNYA: "Hai anak Adam! Dekatilah kepadaKU!" Lalu engkau mendekatiNYA dengan hati berdebar, gundah dan takut, mata yang khusyu' dan hina dan jantung yang hancur. Dan diserahkan kepada engkau akan suratan amalan (al-kitab) engkau, yang tidak meninggalkan yang kecil dan yang besar. Melainkan dihinggakannya semuanya. Maka berapa banyak yang keji yang telah engkau lupakan, lalu engkau teringat kembali. Berapa banyak amalan tha'at, yang telah engkau lengahkan daripada bahaya-bahayanya, lalu tersingkaplah bagi engkau dari keburukan-keburukannya. Berapa banyak malu dan tidak berani. Berapa banyak tertahan dan kelemahan. Maka kiranya aku tahu, dengan tapak-kaki yang mana engkau berdiri di hadapanNYA. Dengan lidah yang mana engkau menjawab. Dan dengan hati yang mana engkau berfikir akan apa yang engkau katakan.
Kemudian, bertafakkurlah tentang sangatnya malu engkau apabila IA menyebutkan kepada engkau akan dosa engkau dengan langsung. Karena IA berfirman: "Hai hambaKU! Apakah engkau tidak malu kepadaKU, lalu engkau melahirkan kepadaKU dengan keburukan? Dan engkau malu kepada makhlukKU, lalu engkau lahirkan kepada mereka dengan kebagusan? Adakah AKU lebih enteng kepada engkau dari hamba-hambaKU yang lain? Engkau memandang ringan dengan pandanganKU kepada engkau. Lalu engkau tidak ambil perduli. Dan engkau menganggap penting pandangan yang lain dari AKU. Apakah tidak AKU memberikan nikmat kepada engkau? Maka apakah yang memperdayakan engkau terhadap AKU? Adakah engkau menyangka, bahwa AKU tidak melihat engkau dan engkau tidak akan bertemu dengan AKU?"
Nabi s.a.w. bersabda: "Tiada seorang pun dari kamu, melainkan ia akan ditanyakan oleh Allah Tuhan semesta alam, yang tidak ada di antaranya dan Tuhan itu hijab dan penterjemah." (1).
Rasulullah s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya akan berdiri seorang kamu di hadapan Allah 'Azza wa Jalla, yang tiada di antaranya dan Tuhan itu hijab. Lalu Tuhan berfirman kepadanya: "Apakah tidak AKU memberikan nikmat kepadamu? Apakah tidak AKU datangkan harta kepadamu?"
Hamba itu menjawab: "Ada!"
Maka Allah Ta'ala berfirman: "Adakah tidak Aku utuskan kepadamu seorang rasul?"
Hamba itu menjawab: "Ada!"
Kemudian, hamba itu memandang dari kanannya, maka ia tidak melihat, selain neraka. Kemudian, ia memandang dari kirinya, maka ia tiada melihat, selain neraka. Maka hendaklah seorang kamu itu menjaga diri dari neraka, walau pun dengan sekeping kurma! Maka jikalau tidak diperolehnya, maka dengan perkataan yang baik." (2).

(1) Disepakati Al-Bukhari dan Muslim dari Abi Hatim.
(2) Dirawikan Al-Bukhari dari Uda bin Hatim.

Ibnu Mas'ud berkata: "Tiada seorang pun dari kamu, melainkan Allah 'Azza wa Jalla akan bersendirian dengan dia, sebagaimana seseorang kamu bersendirian dengan bulan pada malam purnama raya. Kemudian, IA berfirman: "Hai anak Adam! Apakah yang memperdayakan engkau dengan AKU? Hai anak Adam! Apakah yang engkau kerjakan dari apa yang engkau ketahui? Hai anak Adam! Apakah yang engkau sambut dengan rasul-rasul? Hai anak Adam! Adakah tidak AKU itu mengintip dengan mata engkau dan engkau melihat dengan mata itu, kepada apa yang tidak halal bagi engkau? Adakah tidak AKU itu mengintip atas dua telinga engkau?"

Dan begitulah, sehingga IA menghitung anggota-anggota badan lainnya.

Mujahid berkata: "Senantiasalah dua tapak-kaki hamba itu pada hari kiamat di hadapan Allah 'Azza wa Jalla. Sehingga IA menanyakannya dari empat perkara: dari *umurnya* pada apa dihabiskannya. Dari *ilmunya*, apa yang dikerjakannya dengan ilmu itu. Dari *tubuhnya*, pada apa dipergunakannya. Dan dari *hartanya*, dari mana diusahakannya dan pada apa dibelanjakannya."

Maka tingkatkanlah, hai orang yang patut dikasihani, dengan malunya engkau pada yang demikian dan dengan berbahayanya engkau! Maka engkau di antara dikatakan kepada engkau: "Aku tutupkan kekurangan-kekurangan itu atas engkau di dunia. Dan Aku mengampunkannya bagi engkau pada hari ini." Maka ketika itu, sangatlah kegembiraan engkau dan kesenangan engkau. Orang-orang dahulu dan orang-orang kemudian suka kepada engkau."

Adakalanya dikatakan kepada para malaikat: "Ambillah hamba yang jahat ini! Lalu belenggukanlah dia! Kemudian, masukkanlah dia ke neraka jahannam!" Dan ketika itu, jikalau menangislah langit dan bumi kepada engkau, niscaya adalah yang demikian itu pantas, disebabkan besarnya musibah atas engkau dan sangatnya penyesalan engkau atas yang telah engkau sia-siakan padanya, dari ketha'atan kepada Allah. Dan atas apa, yang telah engkau jualkan akhirat engkau dengan dunia yang hina, yang tidak akan kekal bersama engkau.

SIFAT NERACA

Kemudian, jangan lupa anda dari berfikir tentang *neraca*. Dan berserakan surat-surat amal kepada tangan kanan dan tangan kiri. Maka manusia sesudah pertanyaan itu *tiga golongan. Suatu golongan* tiada bagi mereka itu kebaikan. Maka keluarlah dari neraka, batang leher yang hitam. Lalu memungut mereka, seperti memungut burung yang disukai. Dilipatnya mereka dan dicampakkannya dalam neraka. Lalu mereka itu ditelan oleh neraka. Dan diserukan kepada mereka: ***kesengsaraan, tiada kebahagiaan se-***

sudahnya.

Golongan yang lain (kedua), tiada kejahatan bagi mereka. Lalu diserukan oleh yang menyerukan: "Hendaklah bangun orang-orang yang memuji Allah, di atas segala hal. Lalu mereka itu berdiri dan berjalan ke sorga. Kemudian, diperbuat yang demikian itu dengan orang-orang yang bangun mengerjakan shalat malam. Kemudian, dengan orang, yang tidak disibukkan oleh perniagaan dunia dan dengan jual-belinya, daripada mengingati Allah Ta'ala. Dan diserukan kepada mereka: *kebahagiaan, yang tidak ada kesengsaraan sesudahnya.*

Dan tinggallah *golongan yang ketiga.* Yaitu: mereka yang terbanyak, yang mencampur-adukkan amal shalih dan yang lain, amal buruk. Kadang-kadang tersembunyi kepada mereka dan tidak tersembunyi kepada Allah Ta'ala, bahwa yang banyak itu kebaikan mereka atau kejahatan. Akan tetapi, Allah enggan, selain bahwa IA memperkenalkan yang demikian itu kepada mereka. Supaya jelaslah kurniaNYA ketika mema'afkan dan keadilanNYA ketika menyiksakan. Maka berserak-seraklah lembaran-lembaran dan kitab-kitab amal, yang terlipat atas kebaikan dan kejahatan. Ditegakkanlah neraca dan dipandanglah oleh semua mata kepada kitab-kitab itu. Adakah jatuh pada tangan kanan atau pada tangan kiri? Kemudian dipandang kepada daun neraca, adakah ia mereng ke sudut kejahatan atau ke sudut kebajikan?

Inilah keadaan yang dahsyat, yang menjadi kurang ingatan akal pikiran segala makhluk.

Diriwayatkan Al-Hasan Al-Bashari, bahwa Rasulullah s.a.w., adalah kepalanya pada pangkuan 'Aisyah r.a. Lalu ia mengantuk. Maka 'Aisyah r.a. mengingati akhirat, lalu menangis. Sehingga mengalirlah air matanya. Lalu menitik atas pipi Rasulullah s.a.w. Maka beliau terbangun, seraya bersabda:-

مَا يُبْكِيْكِ يَاعَائِشَةُ ؟

(Maa yub-kiiki, yaa-'Aisyah?"

Artinya: "Apakah yang menyebabkan engkau menangis, wahai 'Aisyah?"

'Aisyah r.a. menjawab: "Aku teringat akan akhirat. Adakah engkau memperingatkan keluarga engkau hari kiamat?"

Nabi s.a.w. menjawab: "Demi Tuhan, yang diriku di TanganNYA! Pada *tiga tempat.* Bahwa seseorang itu tiada mengingatkan, selain dirinya sendiri, apabila diletakkan *neraca* dan ditimbangkan amal. Sehingga anak Adam itu memandang, adakah ringan timbangannya atau berat. Dan pada *lembaran-lembaran amal.* Sehingga ia melihat, adakah dengan tangan kanannya, ia mengambil kitab amalnya atau dengan tangan kirinya? Dan

pada *titian.*" (1).

Dari Anas, yang mengatakan: "Anak Adam itu dibawa pada hari kiamat, sehingga ia disuruh berdiri di antara dua daun neraca. Dan diwakilkan seorang malaikat dengan dia. Kalau neracanya berat, niscaya malaikat itu menyerukan dengan suara yang dapat didengar oleh segala makhluk: *"Berbahagialah si Anu, dengan kebahagiaan, yang ia tiada akan sengsara lagi untuk selama-lamanya sesudahnya."*

Ketika ringanlah daun neraca kebajikan, maka datanglah para malaikat pengawal neraka (az-zabaniyah). Di tangan mereka itu sarung jari dari besi. Atas mereka kain dari apa neraka. Lalu mereka itu mengambil yang bahagian neraka ke neraka.

Rasulullah s.a.w. bersabda tentang hari kiamat: "Bahwa itu adalah hari, yang dipanggil oleh Allah Ta'ala padanya, nabi Adam a.s. Maka Allah Ta'ala berfirman kepadanya: "Bangunlah, hai Adam! Maka bangkitlah sebagai bangkitnya neraka!"

Adam lalu bertanya: "Berapa bangkitnya neraka?"

Allah Ta'ala menjawab: "Dari setiap seribu, adalah sembilanratus sembilanpuluh sembilan."

Tatkala para shahabat mendengar yang demikian, maka mereka itu berduka-cita, sehingga tiada tampak dari mereka itu yang tertawa. Tatkala Rasulullah s.a.w. melihat apa yang pada para shahabatnya, lalu beliau bersabda: "Bekerjalah dan bergembiralah! Demi Tuhan, yang diri Muhammad di TanganNya! Bahwa bersama kamu *dua tabiat*, yang tidak ada sekali-kali bersama seseorang, melainkan membanyakkannya bersama orang yang binasa, dari anak Adam dan anak Iblis."

Para shahabat bertanya: "Apakah yang *dua tabìat* itu, wahai Rasulullah?"

Nabi s.a.w. menjawab: "Ya-juj dan Ma'-juj."

Kata perawi: "Maka gembiralah kaum itu. Lalu Rasulullah s.a.w. bersabda: "Bekerjalah dan bergembiralah! Demi Tuhan, yang diri Muhammad di TanganNya! Tidaklah kamu pada mausia di hari kiamat itu, selain seperti kutil pada lembung unta atau seperti bintik-bintik pada lengan binatang."

SIFAT PERMUSUHAN DAN PENOLAKAN KEZALIMAN

Anda sudah mengetahui akan huru-haranya neraca dan bahayanya. Bahwa mata itu melihat kepada daun neraca. Allah Ta'ala berfirman:-

---

(1) Dirawikan Abu Dawud dari Al-Hasan, isnadnya baik.

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ وَأَمَّا
مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَهْ
نَارٌ حَامِيَةٌ - سورة القارعة ، الاية ٦ ــ ١١

(Fa -ammaa man tsaqulat mawaa-ziinu-hu. Fa huwa fii -'iisyatin raa-dli-yah. Wa -ammaa man khaffat mawaa-ziinu-hu. Fa -ummuhuu haa-wi-yah. Wa maa -ad-raaka maa-hi-yah. Naarun haa-mi-yah).
Artinya: "Adapun orang yang berat timbangan (amal-baik)nya. Orang itu dalam kehidupan yang senang (puas). Tetapi orang yang ringan timbangan (amal baik)nya. Tempat tinggalnya lobang (yang amat dalam). Dan apakah yang menyebabkan engkau mengerti, apakah itu? Api yang menyala." S. Al-Qari'ah, ayat 6 s/d 11.
Ketahuilah, bahwa tidak terlepas dari bahaya neraca, selain orang yang memperhitungkan dirinya di dunia. Dan menimbang padanya dengan timbangan syara' (agama) akan segala amal-perbuatan dan perkataannya, segala gurisan dan detiknya, sebagaimana kata Umar r.a.: "Perhitungkanlah akan dirimu, sebelum kamu diperhitungkan. Timbangkanlah, sebelum kamu ditimbangkan!"
Sesungguhnya perhitungan (hisab)nya bagi dirinya itu, ialah: bahwa ia bertobat dari setiap kemaksiatan sebelum mati, dengan *tobat nashuha*. Dan ia memperoleh kembali apa yang telah disia-siakannya daripada keteledorannya, tentang yang difardlu-kan oleh Allah Ta'ala. Ia mengembalikan segala harta yang zalim, biji demi biji. Ia minta dihalalkan (minta ma'af) setiap apa yang telah diperbuatnya, dengan lidahnya, tangannya dan keburukan sangkanya dengan hatinya. Dan ia berbaik hati dengan hati mereka. Dan tidak ada lagi padanya kezaliman dan perbuatan fardlu yang tidak diselesaikan.
Maka inilah yang memasukkan ke sorga, dengan tiada hisab (perhitungan amal).
Kalau ia mati sebelum mengembalikan hal-hal kezaliman, niscaya ia dikelilingi oleh musuh-musuhnya. Maka musuh ini memegang tangannya. Ini menggenggam ubun-ubunnya. Ini bergantung dengan lehernya. Ini mengatakan: "Engkau berbuat zalim kepadaku." Ini mengatakan: "Engkau memaki aku." Ini mengatakan: "Engkau mengejek aku." Ini mengatakan: "Engkau sebutkan aku di belakang, dengan yang memburukkan aku." Ini mengatakan: "Engkau bertetangga dengan aku, lalu engkau berbuat jahat dengan tetangga." Ini mengatakan: "Engkau melakukan muamalah dengan aku, lalu engkau menipu aku." Ini mengatakan: "Engkau berjual-beli dengan aku, lalu engkau menipu-dayakan aku, engkau sembunyikan daripadaku, akan kekurangan barang engkau." Ini mengatakan: "Engkau

berdusta tentang harga barang perniagaan engkau." Ini mengatakan: "Engkau melihat aku memerlukan dan engkau itu orang yang kaya. Lalu engkau tidak memberikan makanan kepadaku." Ini mengatakan: "Engkau dapati aku teraniaya dan engkau sanggup menolak kezaliman daripadaku. Maka engkau berbaik-baikan dengan orang yang berbuat zalim dan engkau tidak memperhatikan aku."
Di waktu engkau seperti yang demikian dan orang-orang yang bermusuhan itu telah menancapkan kukunya pada engkau dan mereka mengokohkan pada leher engkau tangannya dan engkau itu tercengang keheranan dari banyaknya mereka. Sehingga tidak tinggal lagi dalam umur engkau seorang pun, yang engkau ber-muamalah dengan dia atas uang dirham atau yang engkau duduk-duduk dengan dia pada suatu majelis. Melainkan ia telah berhak atas engkau oleh perbuatan zalim, dengan umpatan atau pengkhianatan atau memandang dengan mata kehinaan. Dan engkau lemah dari melawan mereka dan memanjangkan leher pengharapan kepada Penghulu dan Tuan engkau, semoga Ia melepaskan engkau dari tangan mereka. Karena telah diketukkan pendengaran engkau oleh seruan Yang Mahaperkasa, Yang Mahaagung, dengan firmanNYA:-

الْيَوْمَ تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ - سورة المؤمن ١٧

(Al-yauma tuj-zaa kullu nafsin bi-maa kasabat, laa dhul-mal-yauma).
Artinya: "Pada hari ini setiap diri menerima balasan, menurut yang diusahakannya. Tidak ada ketidak-adilan hari ini." S. Al-Mu'min, ayat 17.
Maka ketika itu, tercabutlah hati engkau dari ketakutan. Engkau meyakinkan diri engkau dengan kebinasaan. Dan engkau teringat akan yang diperingatkan oleh Allah Ta'ala dengan lisan RasulNYA, di mana IA berfirman:-

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ
تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ مُهْطِعِينَ مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ
إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَاءٌ وَأَنذِرِ النَّاسَ - ابراهيم - ٤٢-٤٤

(Wa laa tahsabannal-laaha ghaa-filan -'ammaa ya'-maludh-dhaali-muuna, innamaa yu-akh-khiruhum li-yaumin tash-khashu fiihil-ab-shaaru. Muh-thi-'iina muq-ni-'ii ru-uusihim laa yartad-du ilaihim thar-fuhum wa af-idatuhum hawaa-un. Wa-andzi-rin-naasa).
Artinya: "Dan janganlah kamu menganggap bahwa Allah tidak memperdulikan perbuatan orang-orang yang zalim itu. Hanyalah Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari ketika itu pemandangan terbuka. Mereka terburu-buru, mengangkatkan kepalanya ke atas, pemandangan me-

reka tiada mengedip, tetapi hati mereka kosong. Dan peringatkanlah kepada manusia!" S. Ibrahim, ayat 42 – 43 – 44.
Alangkah bersangatan kegembiraan engkau pada hari ini dengan berkumur-kumurnya mulut engkau dengan kehormatan manusia! Dan engkau ambil harta mereka. Alangkah bersangatan penyesalan engkau pada hari ini, apabila Tuhan engkau tegak berdiri di atas permadani keadilan dan langsung berbicara dengan kata-kata kebijaksanaan. Dan engkau itu orang yang jatuh, yang miskin, yang lemah, yang hina, yang tidak mampu mengembalikan hak orang atau melahirkan alasan. Maka pada ketika itu, diambil kebaikan-kebaikan engkau, yang telah engkau payahkan umur engkau padanya. Dan engkau pindahkan kepada orang-orang yang bermusuhan dengan engkau, untuk ganti dari hak-hak mereka.
Abu Hurairah berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda:-

(Hal tadruuna manil-muf-lisu?).
Artinya: "Adakah kamu tahu, siapakah orang yang *muflis* itu?".
Kami menjawab: "Orang *muflis* pada kami, wahai Rasulullah, ialah: siapa yang tiada mempunyai dirham, dinar dan harta benda."
Nabi s.a.w. menjawab: "Orang *muflis* dari ummatku, ialah: siapa yang datang pada hari kiamat, dengan shalat, puasa dan zakat. Ia datang dan ia telah memaki si Ini, telah menuduh berzina si Ini, telah memakan harta si Ini, telah menumpahkan darah si Ini dan telah memukul si Ini. Maka diberikan kepada si Ini dari kebaikannya dan kepada si Ini dari kebaikannya. Dan kalau sudah habis kebaikannya, sebelum terselesaikan apa yang harus atasnya, niscaya diambilkan dari kesalahan mereka itu, lalu dilemparkan ke atasnya. Kemudian, ia dilemparkan dalam neraka." (1).
Maka perhatikanlah kepada musibah engkau pada hari yang seperti ini! Karena tiada diserahkan bagi engkau kebaikan dari bahaya ria dan tipuan setan. Maka kalau diserahkan suatu kebaikan pada setiap masa yang panjang, niscaya bersegeralah orang-orang yang bermusuhan dengan engkau dan mengambilkannya.
Semoga, jikalau engkau melakukan perhitungan akan diri engkau dan engkau rajin atas berpuasa di siang hari dan melakukan shalat di malam hari, niscaya engkau tahu, bahwa tiada berlalu satu hari pun dari engkau, melainkan berlalu atas lidah engkau dari umpatan kepada orang-orang muslim, yang menghabiskan semua kebaikan engkau. Maka bagaimana dengan sisa kejahatan dari memakan yang haram dan harta yang diragukan halalnya (harta syubhat), dan keteledoran pada perbuatan tha'at? Ba-

---

(1) Dirawikan At-Tirmidzi, Ahmad dan Muslim dari Abu Hurairah.

baimana engkau mengharapkan kelepasan dari perbuatan zalim, pada hari yang diambil bela padanya untuk kambing yang tidak bertanduk dari kambing yang bertanduk?
Diriwayatkan Abu Dzar, bahwa Rasulullah s.a.w. melihat dua ekor kambing yang berkelahi, lalu bersabda:-

يَا أَبَا ذَرٍّ أَتَدْرِي فِيمَ يَنْتَطِحَانِ ؟

(Yaa- Abaa Dzar-rin, a tad-rii fii-ma yanta-thihaani?).
Artinya: "Hai Abu Dzarr! Adakah engkau tahu, tentang apa maka kedua ekor kambing itu berkelahi?"
Aku menjawab: "Tidak!"
Nabi s.a.w. lalu bersabda:-

(Wa lakinnal-laaha yadrii wa sayaq-dlii bainahumaa yaumal-qiyaa-mati).
Artinya: "Akan tetapi Allah tahu dan akan menghukum di antara kedua ekor kambing itu pada hari kiamat." (1)
Abu Hurairah berkata tentang firman Allah 'Azza wa Jalla:-

(Wa maa min daab-batin fil-ardli wa laa thaa-irin yathii-ru bi-janaa-hai-hi illaa-umamun -amtsaa-lukum).
Artinya: "Dan binatang-binatang yang ada di bumi dan burung yang terbang dengan kedua sayapnya, adalah sebagai bangsa-bangsa seperti kamu juga." S. Al-An'am, ayat 38.
Bahwa Allah Ta'ala mengumpulkan makhluk semuanya pada hari kiamat, binatang-binatang ternak, binatang-binatang lain, burung dan setiap sesuatu. Maka sampailah dari keadilan Allah Ta'ala bahwa IA mengambil bagi kambing yang tidak bertanduk dari kambing yang bertanduk. Kemudian IA berfirman: "Jadilah engkau itu tanah!" Yang demikian ini, adalah ketika orang kafir mengatakan: "Mudah-mudahan aku ini menjadi tanah!" Maka bagaimana anda, hai orang yang patut dikasihani, pada hari yang anda lihat akan lembaran amal anda, kosong dari kebaikan, yang lamalah padanya kepayahan anda. Lalu anda bertanya: "Di manakah kebaikan-

(1) Dirawikan Ahmad dari Asy-yakh. Mereka tidak menyebutkan dari Abu Dzarr.

kebaikanku?"
Lalu dijawabkan: "Telah dipindahkan ke halaman amal orang-orang yang bermusuh dengan kamu. Dan lihatlah, bahwa halaman amal kamu itu sudah terisi dengan kejahatan-kejahatan, yang lamakah kelelahan engkau bersabar daripadanya. Dan bersangatanlah kesungguhan engkau dengan sebab mencegah daripadanya. Lalu engkau berkata: "Hai Tuhanku! Ini adalah kejahatan-kejahatan yang tiada sekali-kali aku mengerjakannya."
Lalu dijawabkan: "Ini adalah kejahatan orang-orang yang engkau mengumpati mereka, yang engkau memaki mereka, yang engkau maksudkan mereka dengan kejahatan, yang engkau berbuat zalim kepada mereka pada berjual-beli, bertetangga, berbicara, berdebat, bertukar-pikiran, berbahas pelajaran dan berbagai macam muamalah yang lain!"
Ibnu Mas'ud berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Bahwa setan itu berputus-asa, bahwa disembahkan patung-berhala di bumi Arab ini. Akan tetapi, setan akan senang pada kamu, dengan yang kurang dari yang demikian, dengan hal-hal yang hina. Yaitu: hal-hal yang membinasakan amal. Maka peliharalah dari kezaliman, menurut yang kamu sanggupi! Bahwa hamba itu akan datang pada hari kiamat, dengan seperti gunung dari ketha'atan. Maka ia melihat, bahwa ketha'atan-ketha'atan itu akan melepaskannya. Maka senantiasalah hamba itu datang, lalu berkata: "Hai Tuhan! Bahwa si Anu berbuat zalim kepadaku dengan sesuatu kezaliman." Lalu hamba itu menyambung: "Hapuskanlah dari kebajikan-kebajikannya!"
Maka senantiasalah hamba itu seperti yang demikian. Sehingga tiada tinggal lagi dari kebaikan-kebaikannya sesuatu. Bahwa hal yang demikian itu adalah seperti orang-orang yang bermusafir, yang singgah di padang balatentara dari bumi, yang tidak ada bersama mereka itu kayu api. Maka bercerai-berailah kaum musafir itu, lalu mereka itu memasang kayu api. Mereka itu tidak menunggu, bahwa membesarkan api mereka. Dan mereka berbuat apa yang dikehendakinya. Dan seperti demikianlah dosa-dosa itu." (1).
Tatkala turun firman Allah Ta'ala:-

(Innaka may-yitun wa innahum may-yituuna. Tsumma innakum yaumalqiyaa-mati -'inda rabbikum takh-tashi-muuna).
Artinya: "Sesungguhnya engkau akan mati dan sesungguhnya mereka (juga) akan mati. Kemudian itu, kamu pada hari kebangkitan (kiamat)

(1) Dirawikan Ahmad dan Al-Baihaqi, isnadnya baik.

akan bertengkar di hadapan Tuhan kamu." S. Az-Zumar, ayat 30 – 31. Az-Zubair bertanya: "Wahai Rasulullah! Adakah diulang-ulangi kepada kita, akan apa yang ada di antara kita di dunia serta dosa-dosa tertentu?" Nabi s.a.w. menjawab: "Ya, akan diulang-ulangi kepada kamu. Sehingga kamu menunaikan kepada setiap yang berhak akan haknya."
Az-Zubair menjawab: "Demi Allah, sungguh urusan itu sangat berat." (1).
Maka pandanglah besar akan kesangatan hari, yang tidak dilonggarkan padanya dengan satu langkah, tidak dilewatkan padanya dari satu tamparan dan tidak dari sepatah perkataan. Sehingga diambil balasan untuk orang yang teraniaya dari orang yang menganiayanya.
Anas berkata: "Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: "Dihimpunkan oleh Allah akan hamba dengan bertelanjang, berdebu dan *buhman*."
Anas menyambung riwayatnya: "Lalu kami bertanya: "Apakah *buhman* itu?"
Rasulullah s.a.w. menjawab: "Tiada bersama mereka itu sesuatu. Kemudian, mereka diserukan oleh Tuhannya Yang Mahatinggi, dengan suara yang didengar oleh orang yang jauh, sebagaimana didengar oleh orang yang dekat: "AKU raja, AKU yang perkasa! Tiada sayogialah bagi seseorang isi sorga bahwa ia masuk sorga, sedang bagi seseorang dari isi neraka ada kezaliman atasnya. Sehingga AKU ambil bela untuk isi neraka itu dari isi sorga. Dan tiada bagi seseorang dari isi neraka, bahwa ia masuk neraka, sedang bagi seseorang dari isi sorga ada kezaliman padanya. Sehingga AKU ambil bela untuk isi sorga itu daripadanya. Walaupun hanya sekali tampar."
Kami lalu bertanya: "Bagaimana dan sesungguhnya kita datang kepada Allah 'Azza wa Jalla dengan telanjang, berdebu dan *buhman*?"
Nabi s.a.w. lalu menjawab: "Dengan kebaikan dan kejahatan, maka bertaqwalah kepada Allah, wahai hamba-hamba Allah!" (2).
Berbuat kezaliman kepada hamba-hamba itu, ialah dengan mengambil harta mereka, membentangkan hal-hal yang menyangkut dengan kehormatan mereka, menyempitkan hati mereka dan berakhlak jahat dalam bergaul dengan mereka. Sesungguhnya di antara hamba dan Allah itu ada kekhususan. Maka memohonkan ampunan itu hendaklah lebih cepat. Dan orang yang terkumpul padanya perbuatan-perbuatan zalim dan ia telah bertobat daripadanya dan sukar atasnya meminta dihalalkan oleh orang-orang yang dianiayanya, maka hendaklah ia memperbanyakkan kebaikan-kebaikannya bagi hari penuntutan bela. Dan hendaklah ia sembunyikan akan sebahagian kebaikan-kebaikan itu, di antaranya dan Allah dengan

(1) Dirawikan At-Tirmidzi, hadits shahih.
(2) Menurut Al-Iraqi, hadits ini bukan dari Anas, akan tetapi dari Ubaidullah bin Anis, dirawikan Ahmad dengan isnad baik.

kesempurnaan ikhlas, di mana tiada yang melihat, selain Allah. Semoga yang demikian itu mendekatkannya kepada Allah Ta'ala. Maka ia memperoleh dengan yang demikian itu akan kasih-sayangNYA, yang disimpankanNYA bagi kekasih-kekasihNYA orang mu'min, pada penolakan kezaliman hamba dari mereka. Sebagaimana diriwayatkan dari Anas, dari Rasulullah s.a.w., bahwa Anas berkata: "Sewaktu Rasulullah s.a.w. sedang duduk, tiba-tiba kami melihatnya tertawa, sehingga tampaklah gigi depannya. Umar lalu bertanya: "Demi engkau, ayahku dan ibuku! Apakah yang mentertawakan engkau?"

Nabi s.a.w. menjawab: "Dua orang laki-laki dari ummatku duduk berlutut di hadapan Tuhan Rabbul-'izzah. Lalu salah seorang dari keduanya berkata: Hai Tuhanku! Ambillah bagiku kezalimanku dari saudaraku!"

Maka Allah Ta'ala berfirman: "Berilah kepada saudaramu kezalimannya!"

Yang seorang tadi menjawab: "Hai Tuhanku! Tiada tinggal lagi dari kebaikanku sesuatu."

Maka Allah Ta'ala berfirman kepada yang meminta tadi: "Bagaimana engkau berbuat dan tiada tinggal lagi dari kebaikannya sesuatu."

Orang itu menjawab: "Hai Tuhanku! Ia menanggung daripadaku akan segala dosaku."

Anas meneruskan riwayatnya: "Dan bercucuranlah air mata Rasulullah s.a.w. dengan menangis. Kemudian beliau bersabda: "Bahwa yang demikian itu adalah suatu hari yang berat, hari yang diperlukan oleh manusia, untuk diangkat daripadanya akan dosa-dosanya."

Nabi s.a.w. meneruskan sabdanya: "Maka Allah Ta'ala berfirman kepada yang meminta: "Angkatlah kepalamu! Maka lihatlah dalam sorga!"

Orang itu lalu mengangkatkan kepalanya, seraya berkata: "Hai Tuhanku! Aku melihat kota-kota dari perak yang tinggi dan istana dari emas, yang dimahkotai dengan permata. Untuk nabi mana ini? Atau untuk orang shiddiq mana ini? Atau untuk orang syahid mana ini?"

Allah Ta'ala berfirman: "Untuk yang memberikan kepadaKU harganya."

Orang itu bertanya: "Wahai Tuhanku! Siapakah yang memiliki harganya?"

Allah Ta'ala berfirman: "Engkau memilikinya!"

Orang itu bertanya: "Apakah harganya itu?"

Allah Ta'ala berfirman: "Kema'afan engkau kepada saudara engkau."

Orang itu menjawab: "Hai Tuhanku! Bahwa aku telah mema'afkannya."

Maka Allah Ta'ala berfirman: "Peganglah tangan saudaramu! Maka masukkanlah dia ke sorga!"

Kemudian, Rasulullah s.a.w. bersabda ketika itu: "Bertaqwalah kepada Allah dan perbaikilah hal-hal yang ada di antara kamu! Bahwa Allah memperbaiki di antara orang-orang mu'min." (1).

---

(1) Dirawikan Ibnu Abid-dun-ya dan Al-Hakim dari Anas.

Ini pemberi-tahuan, bahwa yang demikian itu sesungguhnya dicapai dengan berakhlak dengan *Akhlaq Allah*. Yaitu: memperbaiki selang-sengketa dan budi-pekerti-budi-pekerti lainnya.
Maka bertafakkurlah sekarang pada diri anda sendiri, jikalau kosonglah halaman amalan anda dari kezaliman! Atau orang kasih-sayang kepada anda, sehingga ia mema'afkan anda. Dan anda meyakini dengan kebahagiaan abadi. Bagaimana adanya kegembiraan anda pada berpalingnya anda dari tempat penyelesaian hukum. Telah dibukakan kepada anda kain-pemberian ke-ridla-an. Dan disediakan bagi anda dengan kebahagiaan, yang tidak ada kesengsaraan sesudahnya. Dan dengan kenikmatan, yang tiada beredar kebinasaan di kelilingnya. Dan ketika itu, terbanglah hati anda dengan kegembiraan dan kesenangan. Putihlah wajah anda dan bersinar serta cemerlang, sebagaimana cemerlangnya bulan pada malam purnama raya. Maka disangkakan oleh kesombongan anda di antara segala makhluk, dengan mengangkatkan kepala anda, yang kosong tulang-punggung anda dari segala dosa. Keelokan angin kenikmatan dan kedinginan ridla itu bersinar terang dari pelupuk anda. Makhluk yang pertama dan yang akhir memandang kepada anda dan hal-keadaan anda. Mereka menggembirakan anda pada kebaikan dan keelokan anda. Para malaikat berjalan di depan anda dan di belakang anda. Mereka menyerukan di hadapan orang-orang yang hadir: Ini si Anu anak si Anu! Ia diridla-i Allah dan ia meridla-i Allah. Ia berbahagia dengan kebahagiaan, yang ia tiada sengsara sesudahnya untuk selama-lamanya. Apakah tidak anda berpendapat, bahwa kedudukan ini tidakkah lebih besar dari kedudukan yang anda peroleh dalam hati makhluk di dunia dengan ke-ria-an anda, berminyak-minyakan air anda, berbuat-buatnya anda dan berhias-hiasan anda? Jikalau anda mengetahui bahwa itu lebih baik daripadanya, bahkan tiada bandingan baginya, maka tempuhlah jalan untuk mengetahui tingkat ini dengan keikhlasan yang bersih dan niat yang benar dalam anda bermuamalah dengan Allah. Maka anda tiada memperoleh yang demikian itu, selain dengan DIA.
Jikalau adalah yang lain – mohon perlindungan kepada Allah – dengan keluarlah dari halaman amalan anda itu dosa, yang anda sangkakan ringan, pada hal di sisi Allah itu berat, maka IA benci kepada anda karenanya. Maka IA berfirman: "Atas engkau laknatKU, hai hamba yang jahat! AKU tidak terima dari engkau akan ibadah engkau."
Maka anda tidak mendengar akan seruan ini, selain hitamlah wajah anda. Kemudian, marahlah para malaikat karena marahnya Allah Ta'ala. Para malaikat itu berkata: "Atas engkau laknat kami dan laknat makhluk semuanya."
Ketika itu berhamburanlah perkataan malaikat penjaga neraka kepada anda. Ia marah karena marah Khaliqnya. Maka ia datang kepada anda dengan kekasarannya, perangainya yang tidak baik dan bentuknya yang ti-

dak menyenangkan. Lalu mereka memegang ubun-ubun anda. Dihelanya anda atas muka anda di hadapan khalayak ramai. Mereka memandang kepada kehitaman wajah anda dan jelasnya kehinaan anda. Anda dipanggil dengan kebinasaan dan kerugian. Mereka mengatakan kepada anda: "Jangan engkau meminta pada hari ini satu kerugian! Dan mintalah banyak kerugian!"
Para malaikat itu menyerukan dan berkata: "Ini si Anu anak si Anu. Telah disingkapkan oleh Allah kekejian dan kehinaannya. Telah dikutuk oleh Allah dengan kejahatan-kejahatannya yang keji. Maka ia sengsara dengan kesengsaraan, yang ia tiada berbahagia sesudahnya itu untuk selama-lamanya. Kadang-kadang adalah yang demikian itu dengan suatu dosa yang diperbuatnya dengan tersembunyi, dari penglihatan hamba-hamba Allah. Atau karena mencari kedudukan dalam hati mereka. Atau karena takut dari terbuka pada mereka. Maka alangkah beratnya kebodohan anda! Karena anda menjaga dari terbukanya pada suatu golongan yang sedikit dari hamba-hamba Allah di dunia yang hancur. Kemudian anda tidak takut dari keterbukaan besar pada khalayak yang ramai itu, serta berdatangan dengan kemarahan Allah dan siksaanNYA yang pedih. Dan dihalau dengan tangan malaikat penjaga neraka ke neraka jahannam yang paling buruk.
Maka inilah hal-ihwal anda dan anda tiuak merasakan dengan bahaya yang lebih besar lagi. Yaitu: *bahaya titian.*

SIFAT TITIAN

Kemudian, bertafakkurlah sesudah huru-hara ini pada firman Allah Ta'ala:-

(Yauma nah-syurul-mutta-qiina ilar-rahmaa-ni wafdan. Wa nasuu-qul-mujrimiina ilaa jahan-nama wirdan).
Artinya: "Di hari itu, Kami kumpulkan orang-orang yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Mahapemurah, sebagai menyambut utusan. Dan Kami halau orang-orang yang bersalah itu ke dalam neraka secara kasar." S. Maryam, ayat 85 – 86.
Dan pada firman Allah Ta'ala:-

فَاهْدُوهُمْ إِلَىٰ صِرَاطِ الْجَحِيمِ وَقِفُوهُمْ إِنَّهُم مَّسْئُولُونَ - الصافات ٢٣-٢٤

(Fah-duu-hum -ilaa shiraa-thil-jahiimi. Wa qifuu-hum innahum mas-uu-luuna).
Artinya: "Maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka! Dan suruhlah mereka berhenti (berdiri) karena sesungguhnya mereka akan ditanyai." S. Ash-Shaffat, ayat 23 – 24.
Maka manusia sesudah huru-hara tersebut, dihalau ke TITIAN. Yaitu: jembatan yang memanjang di atas panggung neraka, yang lebih tajam dari pedang dan lebih halus dari rambut. Maka siapa yang bersifat *istiqamah* di alam ini di atas jalan yang lurus, niscaya ia ringan di atas titian akhirat. Dan ia lepas. Dan siapa yang berpaling dari *istiqamah* di dunia, ia memberatkan punggungnya dengan dosa dan ia mengerjakan perbuatan maksiat, niscaya ia tergelincir pada permulaan tapak-kakinya dari titian dan ia jatuh.
Maka bertafakkurlah sekarang pada apa. yang melepaskan dari ketakutan dengan hati anda, apabila anda melihat titian dan kehalusannya! Kemudian, jatuh penglihatan anda atas kehitaman jahannam dari bawahannya. Kemudian mengetuk pendengaran anda oleh hembusan neraka dan kekasarannya. Dan anda telah dipaksakan berjalan di atas titian, serta lemahnya keadaan anda. bergoncangannya hati anda, gementarnya tapak-kaki anda dan beratnya punggung anda dengan dosa-dosa, yang mencegah anda dari pada berjalan di atas hamparan bumi, lebih-lebih lagi dari ketajaman titian. Maka bagaimana dengan anda, apabila anda meletakkan di atasnya, salah satu dari kedua kaki anda. Lalu anda merasakan dengan ketajamannya. Dan anda memerlukan kepada mengangkatkan tapak-kaki yang kedua. Dan khalayak ramai di hadapan anda itu tergelincir dan terjatuh. Mereka dipegang oleh malaikat pengawal neraka, dengan besi yang runcing dan besi yang bengkok. Dan anda memandang kepada mereka. bagaimana mereka itu terbalik, lalu membawah ke arah neraka kepalanya dan meninggi kakinya. Wahai baginya dari pemandangan, yang alangkah kejinya, ke tempat tinggi yang alangkah memayahkannya dan ke tempat yang dilewati, yang alangkah sempitnya!
Maka perhatikanlah kepada keadaan anda! Dan anda itu merangkak ke atasnya. Dan mendaki kepadanya, sedang punggung anda itu berat dengan dosa-dosa anda. Anda berpaling ke kanan dan ke kiri kepada makhluk yang ramai. Dan mereka itu bersesak-sesak dalam neraka. Dan Rasulullah s.a.w. berdo'a: "Wahai Tuhan! Selamatkanlah! Selamatkanlah!"
Pekikan dengan kebinasaan dan kesengsaraan itu telah meninggi kepada anda dari dalam neraka jahannam, karena banyaknya orang yang tergelincir dari titian dari segala manusia. Maka bagaimana dengan anda, jikalau tergelincirlah tapak kaki anda? Dan tiada bermanfa'at bagi anda oleh - penyesalan anda. Lalu anda menyerukan dengan kebinasaan dan kesengsaraan. Dan anda mengatakan: "Inilah yang aku takutkan! Wahai mudah-mudahanlah aku, aku datang bagi hidupku! Wahai mudah-mudahanlah

aku, aku mengambil jalan bersama Rasul! Wahai mudah-mudahanlah aku, aku tidak mengambil si Anu menjadi kawan! Wahai mudah-mudahanlah aku, adalah aku ini tanah! Wahai mudah-mudahanlah aku, adalah aku ini orang yang dilupakan! Wahai mudah-mudahanlah ibuku, tidak melahirkan aku!"

Ketika itu, anda disambar oleh api neraka - kiranya dilindungi Allah. Dan berserulah yang menyerukan: "Mengelak-dirilah kamu padanya dan tidak kamu berkata-kata!"

Maka tidak ada jalan lagi, selain memekik dan mengeluh, menarik nafas dan meminta tolong. Maka bagaimana anda melihat sekarang akan akal anda dan bahaya-bahaya ini adalah di hadapan anda? Kalau anda itu tidak beriman dengan yang demikian, maka alangkah panjangnya waktu bertempatnya anda bersama orang-orang kafir pada tingkat-tingkat neraka jahannam. Dan kalau anda itu beriman dengan yang demikian dan anda lalai daripadanya dan menganggap enteng dengan persiapan baginya, maka alangkah besarnya kerugian anda dan kedurhakaan anda! Dan apakah yang memanfa'atkan anda oleh iman anda, apabila tidak menggerakkan anda kepada berusaha pada mencari ke-ridla-an Allah Ta'ala dengan mentha'atiNYA dan meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat kepadaNYA?

Maka jikalau tidak adalah di hadapan anda, selain huru-hara TITIAN dan kegelisahan hati anda dari bahaya melewatinya, walau pun anda selamat, maka alangkah yang demikian itu, yang sangat mencegah anda dari huru-hara, kegundahan dan ketakutan!

Rasulullah s.a.w. bersabda: "Diletakkan titian itu di antara dua tepi neraka jahannam. Maka adalah aku orang pertama yang melewatinya dengan ummatnya, dari rasul-rasul. Dan tiada yang berkata-kata pada hari itu, selain rasul-rasul. Dan do'a rasul-rasul pada hari itu, ialah: "Ya Allah, ya Tuhan, selamatkanlah! Ya Allah, ya Tuhan, selamatkanlah!" Dan pada neraka jahannam itu ada besi-besi runcing seperti duri *as-sa'dan (se macam tumbuh-tumbuhan yang berduri).* Adakah kamu melihat duri as-sa'dan itu?"

Mereka itu menjawab: "Ada, wahai Rasulullah!"

Rasulullah s.a.w. menyambung sabdanya: "Bahwa besi runcing itu seperti duri as-sa'dan, kecuali tiada yang mengetahui kadar besarnya, selain Allah Ta'ala. Ia menyambar manusia, disebabkan amalan mereka. Maka sebahagian mereka itu, ada orang yang dibatalkan amalannya. Dan sebahagian dari mereka itu dipotong-potong dagingnya. Kemudian, ia lepas." (1).

Abu Sa'id Al-Khudri berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Manusia melalui di atas titian jahannam. Dan di atas titian itu pohon duri, besi runcing dan besi bengkok, yang menyambar manusia, kanan dan kiri. Pada

---

(1) Hadits ini disepakati Al-Bukhari dan Muslim (muttafaq-'alaih) dari Abu Hurairah r.a.

dua tepinya itu para malaikat yang berdo'a: "Ya Allah, ya Tuhan, selamatkanlah! Ya Allah, ya Tuhan, selamatkanlah!"
Sebahagian manusia itu ada yang melalui seperti kilat cepatnya. Sebahagian mereka ada yang melalui seperti angin cepatnya. Sebahagian mereka ada yang melalui seperti kuda lari cepatnya. Sebahagian mereka ada yang berjalan, yang cepat langkahnya. Sebahagian mereka ada yang berjalan dengan perjalanan kaki biasa. Sebahagian mereka ada yang berjalan dengan merangkak. Dan sebahagian mereka ada yang berjalan dengan punggung.
Adapun isi neraka, yang mereka itu penduduknya, maka mereka itu tidak mati dan tidak hidup. Adapun manusia itu, maka diambil dengan dosa dan kesalahannya. Mereka itu terbakar, lalu menjadi arang. Kemudian diizinkan pada memperoleh syafa'at Nabi s.a.w. .... dan disebutkan sampai akhir hadits." (1).
Dari Ibnu Mas'ud r.a. bahwa Nabi s.a.w. bersabda: "Allah mengumpulkan orang-orang yang pertama dan orang-orang yang penghabisan, pada suatu tempat di hari yang dimaklumi, dengan berdiri selama empatpuluh tahun, yang mata mereka memandang ke langit. Mereka itu menunggu penyelesaian hukuman."
Ibnu Mas'ud menyebutkan hadits, sampai ia menyebutkan waktu sujudnya orang-orang yang beriman, di mana Nabi s.a.w. bersabda: "Kemudian, Allah berfirman kepada orang-orang yang beriman: "Angkatkanlah kepala kamu!" Maka mereka itu mengangkatkan kepalanya. Maka IA memberikan kepada mereka nur mereka, se kadar amalan mereka. Sebahagian mereka ada orang yang diberikan nurnya seperti gunung yang besar, yang ia berjalan di hadapannya. Sebahagian mereka ada orang yang diberikan nurnya, yang lebih kecil dari yang demikian. Sebahagian mereka ada orang yang diberikan nurnya seperti pohon kurma. Dan sebahagian mereka ada orang yang diberikan nurnya, yang lebih kecil dari yang demikian. Sehingga adalah yang penghabisan dari mereka itu, seorang laki-laki yang diberikan nurnya di atas ibu-jari tapak-kakinya. Lalu ia menyinarkan sekali dan menggelapkan sekali. Maka apabila ia menyinarkan, niscaya ia memajukan tapak-kakinya, lalu ia berjalan. Dan apabila ia menggelapkan, niscaya ia berhenti, berdiri."
Kemudian, Nabi s.a.w. menyebutkan lalunya mereka di atas TITIAN, di atas kadar nur mereka. Maka sebahagian mereka ada yang lalu seperti cepatnya mata memandang. Sebahagian mereka ada yang lalu seperti cepatnya kilat. Sebahagian mereka ada yang lalu seperti awan. Sebahagian mereka ada yang lalu seperti susutnya bulan. Sebahagian mereka ada yang lalu seperti larinya kuda. Dan sebahagian mereka ada yang lalu, seperti

---

(1) Hadits ini muttafaq-'alaih dari Abu Sa'id Al-Khudri.

larinya seorang laki-laki. Sehingga lalulah orang yang diberikan nurnya di atas induk jari tapak-kakinya, yang merangkak di atas mukanya, kedua tangannya dan kedua kakinya. Yang ditarik daripadanya oleh sebelah tangan dan bergantung tangan yang lain. Bergantung sebelah kaki dan ditarik oleh kaki yang lain. Dan semua bagian badannya kena api neraka. Nabi s.a.w. bersabda: "Maka senantiasalah yang seperti demikian, sehingga ia terlepas. Apabila ia telah terlepas, niscaya ia berdiri padanya. Kemudian mengucapkan: "Segala pujian bagi Allah. Allah telah memberikan kepadaku, apa yang tidak diberikanNYA kepada seseorang. Karena IA melepaskan aku daripadanya, sesudah aku telah melihatnya."
Maka orang itu pergi ke anak sungai di pintu sorga. Lalu ia mandi." (1).
Anas bin Malik berkata: "Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: "Titian itu seperti tajamnya pedang atau seperti tajamnya rambut. Dan para malaikat itu melepaskan orang-orang yang beriman yang laki-laki dan yang wanita. Dan Jibril a.s. yang akan memegang tempat mengikat tali celanaku. Dan aku berdo'a: "Wahai Tuhan! Selamatkanlah! Selamatkanlah! Maka orang-orang yang tergelincir, yang laki-laki dan yang wanita pada hari itu banyak." (2).
Maka inilah huru-hara TITIAN dan mala-petaka-mala-petaka besarnya. Maka panjangkanlah padanya pikiran anda! Sesungguhnya manusia yang lebih selamat dari huru-hara hari kiamat, ialah orang yang panjanglah pikirannya tentang huru-hara itu se waktu di dunia. Bahwa Allah tidak mengumpulkan di antara dua takut atas seorang hamba. Maka siapa yang takut akan huru-hara ini di dunia, niscaya ia aman dari huru-hara itu di akhirat. Dan tidaklah aku maksudkan dengan takut itu akan ke-tipisan hati, seperti tipisnya hati kaum wanita, yang mencucurkan air mata anda. Dan melembutkan hati anda ketika mendengarnya. Kemudian, anda melupakannya dalam waktu dekat. Dan anda kembali kepada senda-gurau dan permainan anda. Maka tidaklah ini sedikit pun dari ketakutan. Akan tetapi, orang yang takut akan sesuatu, niscaya ia lari daripadanya. Dan siapa yang mengharapkan akan sesuatu, niscaya ia mencarikannya. Maka tiadalah yang melepaskan anda, selain oleh ketakutan, yang mencegah anda dari perbuatan-perbuatan maksiat kepada Allah Ta'ala. Dan yang menggerakkan anda kepada menta'atiNYA.
Yang lebih jauh dari kehalusan hati wanita, ialah: ketakutan orang-orang dungu. Apabila mereka mendengar huru-hara, niscaya mendahuluilah kepada lidah mereka, memohonkan perlindungan Allah. Lalu salah seorang mereka mengucapkan: "Aku meminta tolong pada Allah. Kami berlindung dengan Allah. Ya Allah, ya Tuhan! Selamatkanlah! Selamatkanlah!"

---

(1) Dirawikan Ibnu 'Uda dan Al-Hakim dari Ibnu Mas'ud.
(2) Dirawikan Al-Baihaqi dari Anas, isnadnya dla'if.

Dan mereka itu bersama yang demikian, berkekalan di atas kemaksiatan-kemaksiatan, yang menjadi sebab kebinasaannya. Maka setan itu tertawa dari permohonan mereka, meminta perlindungan Allah itu, sebagaimana ia tertawa kepada orang yang ditujukan oleh binatang buas di padang pasir dan di belakangnya ada benteng. Maka apabila ia melihat gigi binatang buas itu dan runcingnya dari jauh, lalu ia mengucapkan dengan lidahnya: "Aku berlindung dengan benteng yang kokoh ini. Dan aku meminta tolong dengan kekokohan bangunannya dan keteguhan sendi-sendinya."
Ia mengucapkan yang demikian dengan lidahnya dan ia tetap duduk pada tempatnya. Seakan-akan yang demikian itu melepaskannya dari binatang buas!
Seperti demikian juga huru-hara akhirat. Tiada baginya benteng, selain dari pada ucapan: LAA ILAAHA ILLAL–LAAH, dengan benar. Dan arti benarnya, ialah: bahwa tiada baginya yang dimaksudkan, selain Allah Ta'ala dan tiada yang disembahkan, selain DIA. Dan barangsiapa mengambil tuhannya hawa-nafsunya, maka dia itu jauh dari kebenaran tentang ketauhidannya. Dan halnya itu membahayakan pada dirinya.
Jikalau anda lemah dari yang demikian itu semuanya, maka hendaklah anda itu mencintai Rasulullah s.a.w., bersungguh-sungguh mengagumkan SUNNAHnya, rindu menjaga hati orang-orang shalih dari ummatnya dan mengambil barakah dengan do'a-do'a mereka. Maka semoga kiranya anda memperoleh syafa'atnya Nabi s.a.w. atau syafa'atnya mereka. Lalu anda terlepas dengan syafa'at itu, walau pun anda sedikit barang perbekalan.

SIFAT SYAFA–'AT

Ketahuilah kiranya, bahwa apabila telah benarlah masuk neraka, kepada beberapa golongan dari orang-orang yang beriman, maka Allah Ta'ala dengan kurniaNYA menerima pada mereka akan syafa'atnya nabi-nabi dan orang-orang shiddiq. Bahkan juga syafa'at para ulama dan orang-orang shalih. Dan setiap orang, yang baginya pada sisi Allah itu kemegahan dan kebagusan mu'amalah, maka baginya itu syafa'at kepada isterinya, kerabatnya, teman-temannya dan orang-orang kenalannya. Maka hendaklah anda itu bersungguh-sungguh mengusahakan bagi diri anda pada mereka itu, akan pangkat ke-syafa'at-an. Dan yang demikian itu, dengan tidak anda menghinakan sekali-kali akan manusia (anak Adam). Bahwa Allah Ta'ala menyembunyikan akan pangkat ke-wali-anNYA pada hamba-hambaNYA. Maka mungkin orang yang dipandang hina oleh mata anda, bahwa orang itu wali Allah. Dan janganlah sekali-kali anda memandang kecil akan perbuatan maksiat! Bahwa Allah Ta'ala menyembunyikan kemarahanNYA pada perbuatan-perbuatan maksiat yang dilakukan terhadapNYA. Mungkin kutukan Allah ada padanya. Dan jangan sekali-kali anda

memandang hina akan perbuatan tha'at. Bahwa Allah Ta'ala menyembunyikan ridla-NYA pada amalan tha'at kepadaNYA. Semoga ke-ridla-an-NYA itu ada padanya. Walau pun sepatah kata yang baik atau se suap makanan atau niat yang baik atau yang berlaku seperti yang demikian. Kesaksian-kesaksian syafa'at dalam Al-Qur-an dan hadits-hadits itu banyak. Allah Ta'ala berfirman:-

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ - سورة الضحى، الآية ٥

(Wa la-saufa- yu'-thii-ka rabbu-ka fa tar-dlaa).
Artinya: "Dan nanti Tuhan engkau akan memberikan kepada engkau, karena itu engkau akan bersenang hati."S. Adl-Dluha, ayat 5.
'Amr bin Al-'Ash meriwayatkan bahwa Rasulullah s.a.w. membaca perkataan Ibrahim a.s. (yang tersebut dalam Al-Qur-an), yaitu:-

رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي
وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ - سورة ابراهيم، الآية ٣٦

(Rabbi -inna-hunna -adl-lalna katsii-ran minan-naasi, fa man tabi-'a nii fa-innahuu minnii wa man -'ashaa-nii -fa-innaka ghafuu-run rahiimun).
Artinya: "Tuhanku! Sesungguhnya berhala itulah yang menyesatkan kebanyakan manusia; sebab itu, siapa yang mengikuti aku, sudah tentu ia masuk golonganku dan siapa yang tiada mengikut kepadaku, sesungguhnya Engkaulah Mahapengampun dan Mahapenyayang."S. Ibrahim, ayat 36.
Dan perkataan Isa a.s., yaitu:-

إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ - سورة المائدة، الآية ١١٨

(In tu-'adz-dzib-hum fa-innahum -'ibaaduka).
Artinya: "Kalau mereka Engkau azabkan, maka sesungguhnya mereka itu adalah hamba-hamba Engkau." S. Al-Maidah, ayat 118.
Kemudian, Nabi s.a.w. mengangkatkan kedua tangannya dan mengucapkan: "Ummatku-ummatku (Ummatii-ummatii)." Kemudian, beliau menangis. Maka Allah 'Azza wa Jalla berfirman: "Hai Jibril! Pergilah kepada Muhammad! Maka tanyalah kepadanya: apakah yang menyebabkan engkau menangis?"
Maka Jibril datang kepadanya, lalu bertanya kepadanya. Maka Nabi s.a.w. menerangkan kepada Jibril a.s., bahwa Allah itu Mahamengetahui dengan yang demikian. Maka Allah Ta'ala berfirman: "Hai Jibril! Pergilah kepada Muhammad! Katakanlah kepadanya: Bahwa KAMI akan meng-ridlai engkau pada ummat engkau. Dan tidak Kami berbuat buruk kepada eng-

kau." (1).

Nabi s.a.w. .bersabda: "Diberikan kepadaku *lima perkara*, yang tidak diberikan kepada seseorang sebelumku: ***aku ditolong dengan ketakutan*** musuh yang jauhnya perjalanan sebulan daripadaku, ***dihalalkan bagiku harta rampasan*** perang dan tidak dihalalkan bagi seseorang sebelumku, ***dijadikan bagiku bumi itu tempat sujud*** dan tanahnya dapat menyucikan (buat bertayammum). Maka siapa pun dari ummatku, yang telah sampai waktu shalat, maka hendaklah ia mengerjakan shalat. ***Diberikan kepadaku bersyafa'at.*** Dan ***setiap nabi itu dibangkitkan*** kepada kaumnya khususnya dan ***dibangkitkan aku kepada manusia seluruhnya.*** " (2).

Nabi s.a.w. bersabda:-

(Idzaa kaana yaumul-qi-yaamati kuntu imaa-man-nabiy-yiina wa kha-thiibahum wa shaa-hiba syafaa-'atihim min ghai-ri fakh-rin).

Artinya: "Adalah pada hari kiamat, aku itu imam para nabi, khatib mereka dan yang empunyai syafa'at mereka, dengan tiada sombong." (3).

Nabi s.a.w. bersabda: "Aku itu penghulu anak Adam dan tiada sombong. Aku adalah orang pertama yang terbelahlah bumi daripadanya. Aku adalah yang pertama memberi syafa'at dan yang pertama-tama diminta memberi syafa'at. Di tanganku ***bendera pujian (liwaa-ul-hamdi)***, yang di bawahnya Adam, lalu orang yang kurang daripadanya." (4).

Nabi s.a.w. bersabda:-

لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ فَأُرِيْدُ أَنْ أَخْتَبِئَ دَعْوَتِي
شَفَاعَةً لِأُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ

(Li kulli nabiy-yin da'watun mustajaa-batun, fa -uriidu -an -akh-tabi-a da' -watii syafaa-'atan li-umma-tii yaumal-qiyaa-mati).

Artinya: "Bagi setiap nabi itu do'a yang mustajab. Maka aku berkehendak menyembunyikan do'aku, untuk syafa'at bagi ummatku pada hari kiamat." (5).

---

(1) Menurut Al-Iraqi, hadits ini bukan dari 'Amr bin Al-'Ash, akan tetapi dari puteranya: Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash, seperti diriwayatkan Muslim.

(2) Dirawikan At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Ubai bin Ka'ab, hadits hasan.

(3) Dirawikan Ahmad, Al-Hakim dan lain-lain.

(4) Dirawikan At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Abu Sa'id Al-Khudri, hadits hasan (baik).

(5) Hadits ini muttafaq-'alaih dari Anas. Dan dirawikan Muslim dari Abu Hurairah.

Ibnu Abbas r.a. berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Didirikan bagi para nabi beberapa minbar dari emas. Lalu mereka itu duduk padanya. Dan tinggallah minbarku. Aku tiada duduk padanya, akan tetapi berdiri di hadapan Tuhanku, dengan tegak lurus. Karena takut, bahwa dibawa aku ke sorga dan tinggallah ummatku sesudahku. Maka aku mengatakan: "Hai Tuhanku! Ummatku!"
Maka Allah 'Azza wa Jalla berfirman: "Hai Muhammad! Apakah yang engkau kehendaki AKU berbuat dengan ummat engkau?" Lalu aku menjawab: "Hai Tuhanku! Segerakanlah perhitungan amal mereka (al-hisab)!" Maka senantiasalah aku bersyafa'at, sehingga aku diberikan *suratan pengakuan (shikak)* dengan orang-orang yang telah dibawa ke neraka. Sehingga malaikat Malik penjaga neraka mengatakan: "Hai Muhammad! Tidak ditinggalkan oleh neraka karena amarah Tuhan engkau pada ummat engkau dari ke-siksa-an." (1).
Nabi s.a.w. bersabda:-

(Innii la-asy-fa-'u yaumal-qi-yaamati li-ak-tsara mim-maa -'alaa -wajhil-ardli min hajarin wa madarin).
Artinya: "Sesungguhnya aku memberi syafa'at pada hari kiamat, untuk yang lebih banyak dari apa, yang di atas permukaan bumi, dari batu dan lumpur." (2).
Abu Hurairah berkata: "Dibawa orang kepada Rasulullah s.a.w. daging. Lalu beliau mengangkatkan kepada daging itu lengannya. Lalu beliau menggigit daging itu dengan gigi depannya sekali gigit. Kemudian bersabda: "Aku itu penghulu segala rasul pada hari kiamat. Adakah kamu tahu, dari apa yang demikian itu? Allah mengumpulkan orang-orang yang pertama dan orang-orang yang penghabisan pada suatu dataran tinggi. Semua mereka itu didengar oleh yang memanggil, tembus kepada mereka penglihatan dan matahari pun dekat. Maka sampailah manusia dari kesusahan dan kesempitan, yang tidak sanggup mereka menanggungnya. Dan mereka tidak dapat menanggung lagi. Lalu berkatalah manusia, sebahagian mereka kepada sebahagian yang lain: "Apakah tidak kamu melihat apa yang telah sampai kepada kamu? Adakah tidak kamu melihat, siapakah yang akan memberi syafa'at bagi kamu pada Tuhanmu?"
Lalu sebahagian manusia mengatakan kepada sebahagian: "Haruslah kamu dengan Adam a.s." Lalu mereka datang kepada nabi Adam a.s. Maka mereka mengatakan kepadanya: "Engkau bapak manusia. Allah mencip-

---

(1) Dirawikan Ath-Thabrani dari Ibnu Abbas, hadits dla'if.
(2) Hadits ini muttafaq-'alaih, meskipun ada perbedaan kata-katanya di sana-sini, dari Abu Hurairah.

takan engkau dengan TanganNYA. IA mengembuskan pada engkau RUH-NYA. Dan IA menyuruh malaikat, maka mereka itu sujud kepada engkau. Berilah syafa'at kepada kami pada Tuhan engkau! Tidakkah engkau melihat, apa yang kami padanya? Apakah tidak engkau melihat, apa yang telah sampai kepada kami?"
Maka Adam a.s. berkata kepada mereka: "Bahwa Tuhanku marah pada hari ini, dengan kemarahan yang belum pernah ada seperti itu sebelumnya. Dan IA tiada akan marah seperti itu sesudahnya. IA telah melarang aku dari pohon kayu itu. Lalu aku mendurhakaiNYA, diriku-diriku. Pergilah kepada yang lain dari aku! Pergilah kepada Nuh!"
Maka mereka itu datang kepada nabi Nuh a.s. Lalu mereka itu mengatakan: "Hai Nuh! Engkau rasul pertama kepada penduduk bumi. Dan Allah menyebutkan engkau: *Hamba Yang bersyukur*. Bersyafa'atlah bagi kami pada Tuhan engkau! Adakah tidak engkau melihat, akan apa yang kami padanya?"
Nabi Nuh a.s. menjawab: "Bahwa Tuhanku, telah marah pada hari ini, dengan kemarahan, yang belum pernah IA marah seperti itu sebelumnya. Dan tiada IA akan marah seperti itu sesudahnya. Bahwa telah ada bagiku do'a yang aku do'akan kepada kaumku *nafsi-nafsi (diri sendiri-diri sendiri)*. Pergilah kepada orang yang lain dari aku! Pergilah kepada Ibrahim Khalilul-lah!"
Maka mereka itu datang kepada Ibrahim Khalilul-lah a.s. Mereka itu lalu mengatakan: "Engkau itu nabi Allah dan KhalilNYA dari penduduk bumi. Bersyafa'atlah bagi kami pada Tuhan engkau! Tidakkah engkau melihat, akan apa yang kami padanya?"
Nabi Ibrahim a.s. menjawab kepada mereka itu: "Bahwa Tuhanku marah pada hari ini dengan kemarahan, yang belum pernah IA marah seperti itu sebelumnya. Dan tidak akan marah seperti itu lagi sesudahnya. Bahwa aku telah berdusta tiga kali dan disebutkannya oleh diriku-diriku. Pergilah kepada orang lain dari aku! Pergilah kepada Musa!"
Mereka lalu datang kepada Musa a.s. Mereka lalu mengatakan: "Hai Musa! Engkau itu rasul Allah. DilebihkanNYA engkau dengan risalahNYA dan dengan kalamNYA atas manusia. Bersyafa'atlah bagi kami pada Tuhan engkau! Apakah engkau tidak melihat, akan apa yang kami padanya?"
Musa a.s. menjawab: "Bahwa Tuhanku telah marah pada hari ini, dengan kemarahan, yang belum pernah IA marah seperti itu sebelumnya. Dan tiada akan marah seperti itu lagi sesudahnya. Bahwa aku telah membunuh jiwa, yang aku tidak disuruh membunuhnya – diriku-diriku. Pergilah kepada orang selain aku! Pergilah kepada Isa a.s."
Mereka lalu datang kepada Isa a.s. Lalu mengatakan: "Hai Isa! Engkau itu rasul Allah dan KalimahNYA. DiletakkanNYA kepada Maryam dan Ruh daripadaNYA. Engkau berkata-kata dengan manusia dalam ayunan.

Bersyafa'atlah bagi kami, pada Tuhan engkau! Apakah tidak engkau melihat, akan apa yang kami padanya?"
Isa a.s. lalu menjawab: "Bahwa Tuhanku telah marah pada hari ini, dengan kemarahan yang belum pernah IA marah seperti itu sebelumnya. Dan IA tidak akan marah seperti itu lagi sesudahnya. IA tidak menyebutkan dosa-nafsi-nafsi-diriku-diriku. Pergilah kepada orang selain aku! Pergilah kepada Muhammad s.a.w.!"
Mereka itu lalu datang, seraya mengatakan: "Hai Muhammad! Engkau itu rasul Allah dan penutup nabi-nabi. Allah telah mengampunkan dosa engkau, yang terdahulu dari dosa engkau dan yang terkemudian. Bersyafa'atlah bagi kami kepada Tuhan engkau! Apakah tidak engkau melihat, akan apa yang kami padanya?"
Aku lalu berjalan. Lalu aku datang di bawah Al-'Arasy. Maka aku jatuh bersujud kepada Tuhanku. Kemudian, Allah membukakan bagiku dari segala pujianNYA dan kebaikan sanjungan kepadaNYA, akan sesuatu, yang belum pernah dibukakanNYA kepada seseorang sebelum aku. Kemudian, dikatakan: "Hai Muhammad! Angkatkanlah kepala engkau! Mintalah, niscaya diberikan kepada engkau! Bersyafa'atlah, niscaya disyafa'atkan engkau!"
Maka aku angkatkan kepalaku. Lalu aku mengatakan: "Ummatku! Ummatku, hai Tuhanku!" Lalu dikatakan: "Hai Muhammad! Masukkanlah dari ummatmu, akan orang, yang tiada *al-hisab* atas mereka, dari pintu yang kanan dari pintu-pintu sorga! Dan mereka itu sekutu-sekutu manusia, pada yang lain dari itu, dari pintu-pintu."
Kemudian, Nabi s.a.w. menyambung: "Demi Tuhan yang jiwaku di TanganNYA! Bahwa di antara dua samping pintu adalah sebahagian dari samping-samping pintu sorga, sebagaimana di antara Makkah dan Himyar atau sebagaimana antara Makkah dan Bushra." (1).
Pada hadits yang lain, yang itu benar tujuannya, serta disebutkan kesalahan-kesalahan Ibrahim. Yaitu: ucapannya pada bintang-bintang: "Ini Tuhanku!" Dan ucapannya kepada tuhan-tuhan mereka: "Tetapi, itu dikerjakan oleh yang besar ini dari mereka." Dan ucapannya: "Sesungguhnya aku sakit."
Maka inilah syafa'at Rasulullah s.a.w. Dan bagi seseorang dari ummatnya, dari para ulama dan orang-orang shalih, dapat juga memberi syafa'at. Sehingga Rasulullah s.a.w. bersabda:-

(Yad-khulul-jannata bi-syafaa-'ati rajulin min ummatii-ak-tsaru min ra-bii-'ata wa mudlara).

---

(1) Hadits ini muttafaq-'alaih dari Abu Hurairah r.a.

Artinya: "Akan masuk sorga dengan syafa'at seseorang dari ummatku, lebih banyak dari suku Rabi'ah dan suku Mudlar." (1).

Nabi s.a.w. bersabda: "Dikatakan kepada seorang laki-laki: "Berdirilah hai Anu! Bersyafa'atlah!"Maka laki-laki itu lalu bangun berdiri. Lalu memberi syafa'at bagi suatu kabilah (suku), bagi keluarga sendiri, bagi seorang laki-laki dan dua orang laki-laki, menurut kadar amalnya." (2).

Anas berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Bahwa seorang laki-laki dari isi sorga mendekati pada hari kiamat kepada isi neraka. Lalu ia dipanggil oleh seorang laki-laki dari isi neraka, seraya mengatakan: "Hai Anu! Adakah engkau mengenal aku?"

Laki-laki isi sorga itu menjawab: "Tidak!" Demi Allah, aku tidak mengenal kamu, siapa kamu?"

Laki-laki isi neraka itu menjawab: "Akulah yang engkau lalu padaku di dunia. Lalu engkau minta padaku seteguk air. Maka aku berikan minuman itu kepada engkau."

Isi sorga itu menjawab: "Aku sudah kenal."

Isi neraka itu berkata: "Berilah kepadaku syafa'atmu dengan minuman itu, pada Tuhanmu!"

Maka dzikir isi sorga itu meminta pada Allah Ta'ala dan mengatakan: "Bahwa aku mendekati isi neraka. Lalu aku dipanggil oleh seorang laki-laki dari isi neraka itu, dengan menanyakan: "Adakah engkau mengenal aku?" Lalu aku menjawab: "Tidak!" Siapakah engkau?"

Lalu ia menjawab: "Akulah yang engkau meminta minum padaku di dunia. Lalu aku berikan minuman itu kepadamu. Maka berilah syafa'at bagiku pada Tuhanmu!" Maka syafa'atilah aku untuk orang itu!"

Ia lalu disyafa'atkan oleh Allah untuk laki-laki isi neraka itu. Lalu ia diperintahkan. Maka laki-laki isi neraka itu keluar dari neraka." (3).

Dari Anas, yang mengatakan: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Aku manusia yang pertama keluar, apabila dibangkitkan dari kubur. Aku khatib (juru bicara) mereka, apabila mereka mengutuskan. Aku yang memberikan berita gembira, apabila mereka itu berputus-asa. *Bendera pujian (liwaa-ul-hamdi)* pada hari itu di tanganku. Aku yang termulia anak Adam pada Tuhanku. Dan tidak sombong." (4).

Rasulullah s.a.w. bersabda: "Bahwa aku berdiri di hadapan Tuhanku 'Azza wa Jalla. Maka aku dipakaikan pakaian dari pakaian sorga. Kemudian, aku berdiri dari kanan Al-'Arasy. Tiada seorang pun dari makhluk yang berdiri pada tempat berdiri itu, selain aku." (5).

---

(1) Dirawikan At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Al-Hakim dan kata At-Tirmidzi, hadits hasan shahih.

(2) Dirawikan At-Tirmidzi dari Abi Sa'id.

(3) Dirawikan Abu Manshur Ad-Dailami, dengan sanad dla'if.

(4) Dirawikan At-Tirmidzi, hadits gharib (tidak terkenal).

(5) Dirawikan At-Tirmidzi dari Abu Hurairah, hadits shahih.

Ibnu Abbas r.a. berkata: "Duduklah orang-orang dari para shahabat Rasulullah s.a.w. menunggu beliau. Lalu beliau keluar ke tempat itu. Sehingga apabila beliau telah mendekati mereka, lalu beliau mendengar *bermudzakarah (bertukar-pikiran)*. Beliau mendengar pembicaraan mereka. Sebahagian mereka lalu mengatakan: "Mengherankan! Bahwa Allah 'Azza wa Jalla mengambil dari makhlukNYA akan *khalil (teman)*. IA mengambil Ibrahim menjadi khalil."
Yang lain berkata: "Apakah yang lebih menakjubkan dari perkataan Musa, yang ia berkata-kata dengan Allah akan perkataan?"
Yang lain berkata: "Maka Isa itu kalimah Allah dan RuhNYA."
Yang lain berkata: "Adam itu dipilih oleh Allah."
Nabi s.a.w. lalu keluar kepada mereka dan memberi salam, seraya bersabda: "Aku telah mendengar perkataan kamu dan keherananmu, bahwa Ibrahim itu *khalil* Allah. Dan itu memang seperti yang demikian. Musa yang dilepaskan oleh Allah (najiy-yullah). Dan itu memang seperti yang demikian. Isa Ruh Allah dan KalimahNYA. Dan itu memang seperti yang demikian. Dan Adam itu dipilih oleh Allah. Dan itu memang seperti yang demikian. Ketahuilah dan aku itu *kekasih (habib)* Allah. Dan tidak sombong. Aku itu pembawa *bendera pujian (liwaa-ul-hamdi)* pada hari kiamat. Dan tidak sombong. Aku itu yang pertama yang memberi syafa'at dan yang pertama yang disyafa'ati pada hari kiamat. Dan tidak sombong. Aku itu orang pertama yang menggerak-gerakan tali sorga. Lalu Allah membukakan bagiku. Maka aku masuk ke dalamnya. Dan bersama aku itu orang-orang mu'min yang fakir. Dan tiada sombong. Dan akulah yang termulia bagi orang-orang yang pertama dan yang akhir. Dan tidak sombong." (1).

SIFAT AL-HAUDL (KOLAM)

Ketahuilah kiranya, bahwa *al-haudl* itu kemuliaan besar, yang dikhususkan oleh Allah kepada Nabi kita s.a.w. Telah lengkaplah hadits pada menyifatkannya. Dan kami mengharap, bahwa Allah Ta'ala menganugerahkan kepada kita mengetahuinya di dunia dan merasakannya di akhirat. Maka sebahagian dari sifat-sifatnya, ialah bahwa barangsiapa meminum air al-haudl itu, tiada akan haus untuk selama-lamanya. Anas berkata: "Rasulullah s.a.w. tidur atas tikar jerami. Lalu beliau mengangkatkan kepalanya dengan tersenyum. Anas bertanya: "Wahai Rasulullah! Mengapa engkau tertawa?" Rasulullah s.a.w. lalu menjawab: "Ayat yang diturunkan kepadaku tadi." Dan beliau bacakan:-

---

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dari Ibnu Abbas, hadits gharib (tidak terkenal).

(Bismil-laahir-rahmaa-nir-rahiim. Innaa -a'-thai-naak*al-kau-tsar*. Fa-shalli li-rabbika wan-har. Inna syaa-ni-aka huwal-ab-tar).
Artinya: "Dengan nama Allah yang Mahapemurah dan Mahapenyayang. Sesungguhnya Kami memberikan kepada engkau Al-Kau-tsar. Sebab itu sembahlah Tuhan engkau dan berkorbanlah! Sesungguhnya musuh engkau menjadi putus." S. Al-Kau-tsar, ayat 1 – 2 – 3.
Kemudian, beliau bertanya: "Adakah engkau tahu, apakah *Al-Kau-tsar* itu?"
Mereka itu menjawab: "Allah dan RasulNYA yang lebih tahu."
Nabi s.a.w. bersabda: "Bahwa *Al-Kau-tsar* itu suatu sungai, yang dijanjikan kepadaku oleh Tuhanku 'Azza wa Jalla dalam sorga. Pada sungai itu banyak kebajikan. Di atasnya *sebuah kolam (al-haudl)*, yang akan datang ummatku kepadanya. Bejananya itu sebanyak bilangan bintang di langit." (1).
Anas berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Sewaktu aku berjalan dalam sorga, tiba-tiba bertemu dengan sebuah sungai. Kedua tepinya itu beratap bulat dari permata yang berlobang. Aku bertanya: "Apakah ini, hai Jibril?"
Jibril menjawab: "Inilah *Al-Kau-tsar* yang diberikan kepada engkau oleh Tuhan engkau. Lalu malaikat menepukkan dengan tangannya. Tiba-tiba tanahnya kesturi yang harum baunya." (2).
Anas berkata: "Adalah Rasulullah s.a.w. bersabda: "Di antara dua tepi kolamku itu seperti di antara Madinah dan San'a atau seperti di antara Madinah dan 'Amman." (3).
Diriwayatkan Ibnu Umar, bahwa tatkala turun firman Allah Ta'ala:-

(Innaa -a'-thai-naakal-kau-tsar).
Artinya: "Sesungguhnya Kami memberikan kepada engkau *Al-Kau-tsar.*"
S. Al-Kau-tsar, ayat 1.
Maka Rasulullah s.a.w. bersabda: "Al-Kau-tsar itu sebuah sungai dalam sorga. Kedua tepinya dari emas. Minumannya sangat putih dari susu, lebih manis dari madu dan lebih harum baunya dari kesturi. Ia mengalir atas batu-

(1) Dirawikan Muslim dari Anas.
(2) Dirawikan At-Tirmidzi dari Anas, hasan shalih.
(3) Dirawikan Muslim dari Anas.

besar-batu-besar dari mutiara dan permata-permata kecil." (1).
Berkata Tsauban bekas budak Rasulullah s.a.w.: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Bahwa kolamku itu di antara 'Adan ke 'Amman Al-Balqa'. Airnya sangat putih dari susu dan lebih manis dari madu. Gelas-minumnya menurut bilangan bintang di langit. Siapa yang meminum daripadanya sekali minum, niscaya tidak akan haus lagi sesudah itu untuk selama-lamanya. Orang yang pertama datang kepadanya itu, ialah orang-orang muhajirin yang miskin." Umar bin Al-Khattab r.a. lalu bertanya: "Siapakah mereka itu, wahai Rasulullah?"
Beliau s.a.w. menjawab: "Mereka itu ialah: orang-orang yang kusut rambutnya, kotor kainnya, yang tiada mengawini dengan wanita-wanita yang dinikmati dan tiada dibukakan bagi mereka itu pintu-pintu yang terkunci." (2).
Umar bin Abdul-'aziz berkata: "Demi Allah! Aku telah mengawini wanita-wanita yang dinikmati, yaitu: Fatimah binti Abdul-malik. Dan telah dibukakan bagiku pintu-pintu yang terkunci. Kecuali, bahwa Allah mengrahmati aku, tidak pelak lagi, bahwa: bahwa aku tidak meminyaki rambutku, sehingga ia kusut. Tidak aku cucikan kainku yang atas tubuhku, sehingga ia kotor."Dari Abi Dzarr, yang mengatakan: "Aku bertanya: "Wahai Rasulullah! Apakah bejananya kolam itu?"
Nabi s.a.w. menjawab: "Demi Tuhan, yang nyawa Muhammad di Tangan-NYA! Sungguh bejana-bejananya itu lebih banyak dari bilangan bintang tetap di langit dan bintang beredar, pada malam yang gelap dan bersih. Siapa yang meninum daripadanya, niscaya tiada akan haus lagi. Pada ujungnya mengalir dua pancuran air dari sorga. Lebarnya seperti panjangnya, yaitu: sebagai antara 'Amman dan *Ailah* (nama negeri). Airnya sangat putih dari susu dan lebih manis dari madu." (3).
Dari Samrah yang mengatakan: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Bahwa masing-masing nabi itu mempunyai kolam. Mereka itu bangga-membanggakan, manakah yang lebih banyak orang datang. Dan aku mengharap, bahwa adalah aku yang terbanyak orang datang." (4).
Maka inilah harapan Rasulullah s.a.w. Maka hendaklah masing-masing hamba itu mengharap bahwa adalah dia termasuk dalam jumlah orang-orang yang datang kepada kolam itu. Dan hendaklah ia menjaga diri bahwa ada dia orang yang berangan-angan dan terperdaya! Ia menyangka bahwa dia orang yang mengharap. Maka orang yang mengharap untuk mengetam, ialah: orang yang menaburkan bibit, membersihkan tanah dan menyiraminya dengan air. Kemudian ia duduk mengharap kurnia Allah dengan tumbuhnya dan tertolaknya dari segala bahaya, sampai waktu mengetam.

---

(1) Dirawikan At-Tirmidzi, hasan shalih.
(2) Dirawikan At-Tirmidzi dan Ibnu Majah.
(3) Dirawikan Muslim.
(4) Dirawikan At-Tirmidzi.

Adapun orang yang meninggalkan membajak tanah atau menanam, membersihkan tanah dan menyiraminya dan terus mengharap kurnia Allah, bahwa tumbuhlah baginya biji-bijian dan buah-buahan, maka dia ini orang yang terperdaya dan berangan-angan. Dan tidaklah dia termasuk sedikit pun dari orang-orang yang mengharap.
Begitulah harapan kebanyakan makhluk. Yaitu: tertipunya orang-orang yang dungu. Kita berlindung dengan Allah dari tipuan dan kelalaian. Bahwa ke-ter-tipu-an dengan kepercayaan kepada Allah itu lebih besar daripada ke-tertipu-an dengan dunia. Allah Ta'ala berfirman:

فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُمْ بِاللّٰهِ الْغَرُوْرُ - فاطر، الآية ٥

(Fa laa ta-ghur-ranna-kumul-hayaa-tud-dun-ya wa laa ya-ghur-rannakum bil-laahil-gharuuru).
Artinya: "Maka janganlah kamu tertipu oleh kehidupan dunia ini dan janganlah kepercayaan kamu kepada Allah tertipu oleh yang amat pandai menipu." S. Fathir, ayat 5.

PEMBICARAAN: tentang sifat neraka jahannam, huru-haranya dan belenggu-belenggunya.

Wahai orang yang lalai dari dirinya, yang tertipu dengan apa yang padanya, dari segala yang menyibukkan bagi dunia ini, yang mendekati kepada habis dan hilang! Tinggalkanlah bertafakkur pada apa, yang anda akan berangkat daripadanya! Arahkanlah pikiran kepada tempat kedatangan anda! Bahwa anda telah diberi-tahukan, bahwa neraka itu akan datang kepada semua orang. Karena difirmankan oleh Allah Ta'ala:-

(Wa -in minkum illaa waaridu-haa, kaana -'alaa rabbika hatman maq-dliyyan. Tsumma nunaj-jil-ladziinat-taqau wa nadza-rudh-dhaalimii-na fiihaa jitsiy-yan).
Artinya: "Dan tiada seorang pun di antara kamu yang tiada masuk ke dalamnya; itulah keputusan Tuhan yang tak dapat dihindarkan. Akhirnya, Kami lepaskan orang-orang yang bertaqwa dan Kami biarkan orang-orang yang bersalah berlutut di dalamnya." S. Maryam, ayat 71 – 72.
Maka anda itu termasuk orang yang datang dengan yakin dan termasuk

orang yang lepas dengan ragu. Maka tanamkanlah rasa dalam hati anda akan huru-haranya tempat kedatangan itu! Semoga anda menyiapkan diri untuk kelepasan daripadanya!

Perhatikanlah tentang hal makhluk! Dan mereka telah membandingkan dari bala-bencara kiamat itu, akan apa yang telah mereka membandingkannya. Maka di mana mereka itu dalam bahayanya dan huru-haranya, dalam keadaan berdiri, menunggu akan hakikat beritanya dan pen-syafa'at-an para pemberi syafa'atnya. Karena telah diliputi dengan orang-orang yang berdosa itu, oleh kegelapan yang bercabang dan dinaungi atas mereka oleh api neraka yang bernyala-nyala. Mereka mendengar bagi neraka itu hembusan dan bunyinya yang berulang-ulang yang menjelaskan dari kesangatan kekasaran dan kemarahan. Maka ketika itu, yakinlah orang-orang yang berdosa dengan kebinasaan. Dan bertekuk-lutut segala ummat atas orang yang berkendaraan. Sehingga orang yang terlepas dari dosa itu, takut dari buruknya bertukar keadaan. Dan keluarlah orang yang menyerukan dari neraka, dengan mengatakan: "Mana si Anu anak si Anu, yang menangguhkan dirinya di dunia dengan panjang angan-angan, yang menyia-nyiakan umurnya pada keburukan amal?"

Lalu bersegeralah para malaikat kepada orang itu dengan alat-alat pemukul dari besi. Mereka menerimanya dengan gertakan-gertakan yang sangat keras. Mereka menghalaukannya kepada azab yang sangat. Dan menunggingkannya dalam dasar neraka jahannam. Mereka itu mengatakan kepadanya, sebagaimana tersebut dalam Al-Qur-an:-

(Dzuq innaka antal- 'azii-zul-kariimu).

Artinya: "Rasailah! Sesungguhnya engkau seorang perkasa dan mulia!" S. Ad-Dukhan, ayat 49.

Maka mereka ditempatkan dalam rumah, yang sempit bahagian-bahagiannya, yang gelap jalan-jalannya, yang tidak jelas tempat-tempat yang membinasakan, yang kekal di dalamnya orang yang tertawan dan dinyalakan padanya nyala-api. Minuman mereka padanya itu air yang sangat panas. Tempat ketetapan mereka itu api yang besar nyalanya. Penjaga-penjaga neraka itu menahan mereka. Lobang yang dalam itu mengumpulkan mereka. Angan-angan mereka padanya itu kebinasaan. Dan tidaklah mereka itu terlepas daripadanya. Telah bersangatanlah tapak-kaki mereka itu ke ubun-ubun. Dan menghitamlah muka mereka dari kegelapan perbuatan maksiat. Mereka itu dipanggilkan dari sebelah mereka. Mereka itu memekik pada segala sudut dan tepinya: "Hai Malik (nama malaikat penjaga neraka)! Telah berhaklah atas kami janji siksaan! Hai Malik! Telah beratlah atas kami oleh besi! Hai Malik! Telah hancurlah dari kami kulit! Hai Malik! Keluarkanlah kami daripadanya! Sesungguhnya kami tiada akan kembali."

Lalu malaikat penjaga neraka itu menjawab: "Pelan-pelanlah! Mendekatilah masa aman! Dan tiada keluar bagi kamu dari negeri kehinaan, maka mengelak dirilah padanya dan tidaklah kamu berkata-kata! Jikalau kamu dikeluarkan daripadanya, niscaya adalah kamu itu kembali kepada yang dilarangkan."

Maka ketika itu, mereka itu berputus-asa. Mereka itu merasa menyesal atas yang mereka kerjakan dengan melampaui batas pada sisi Allah. Mereka itu tiada dilepaskan oleh penyesalan dan tiada memadai oleh kesedihan. Akan tetapi, mereka itu menelungkup atas mukanya yang dirantaikan. Api neraka dari atas mereka. Api neraka dari bawah mereka. Api neraka dari kanan mereka. Dan api neraka dari kiri mereka. Maka mereka itu tenggelam dalam neraka. Makanan mereka itu api. Minuman mereka itu api. Pakaian mereka itu api. Tempat tidur mereka itu api. Maka mereka itu di antara baju-baju sempit dari api neraka, pakaiannya terbuat dari ter (aspal), pukulan besi-besi dan beratnya rantai-rantai. Maka mereka itu gemetar pada tempat-tempat sempitnya, hancur pada tingkat-tingkatnya dan terpukul di antara tepi-tepinya. Dinyalakan api dengan mereka, seperti dinyalakan periuk. Diserukan mereka dengan kebinasaan dan keratapan. Manakala mereka diserukan dengan kebinasaan, niscaya disiramkan dari atas kepala mereka itu air panas, yang menghancurkan apa yang dalam perut mereka dan kulit. Bagi mereka itu alat pukulan dari besi, yang menghancurkan dari mereka. Lalu terpancarlah nanah dari mulut mereka. Terputus-putuslah dari kehausan, jantung mereka. Mengalirlah atas pipi, air mata mereka. Gugurlah dari pipi, daging-dagingnya. Berguguranlah dari kepala, kaki dan tangan, bulu dan rambutnya. Bahkan kulit-kulitnya. Dan manakala kulit-kulit itu telah hancur, lalu mereka itu digantikan dengan kulit yang lain. Telah kosonglah tulang mereka dari daging. Maka tinggallah ruh itu menyangkut dengan urat dan hubungan-hubungan urat saraf. Dan dia itu kering dalam kehangusan api itu. Dan mereka bersama yang demikian itu mencita-citakan mati. Maka tiadalah mereka itu mati.

Maka bagaimana dengan anda, jikalau anda memandang kepada mereka? Dan telah hitam muka mereka, dengan bersangatan hitamnya dari bara api. Telah butalah mata mereka. Telah kelulah lidah mereka. Telah patahlah punggung mereka. Telah hancurlah tulang-belulang mereka. Telah terpotonglah hidung mereka. Telah robeklah kulit-kulit mereka. Telah terbelenggulah tangan mereka kepada lehernya. Dan dikumpulkan di antara ubun-ubun mereka dan tapak-kakinya. Mereka itu berjalan di atas api dengan muka mereka. Mereka itu menginjakkan duri besi dengan biji-mata mereka. Maka nyalanya api neraka itu berjalan dalam bahagian dalam sendi-sendinya. Ular dan kala-jengkingnya lobang yang dalam itu bergantungan dengan anggota badan mereka.

Inilah sebahagian dari jumlah hal-keadaan mereka itu! Dan perhatikanlah sekarang tentang uraian ke-huru-hara-an mereka! Bertafakkurlah pula ten-

tang lembah-lembah neraka jahannam dan cabang-cabangnya! Nabi s.a.w. bersabda: "Bahwa dalam neraka jahannam itu tujuhpuluh ribu lembah. Pada masing-masing lembah itu tujuhpuluh ribu cabang. Pada masing-masing cabang itu tujuhpuluh ribu ular dan tujuhpuluh ribu kala-jengking. Tiada berkesudahanlah orang kafir dan orang munafik, sehingga ia perangi yang demikian itu semuanya." (1).
Ali r.a. berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Minta-perlindunganlah kamu dengan Allah dari *telaga kegundahan* atau *lembah kegundahan*!"
Lalu ditanyakan: "Wahai Rasulullah! Apakah *lembah* atau *telaga kegundahan* itu?"
Nabi s.a.w. menjawab: "Suatu lembah dalam neraka jahannam, yang meminta lindung daripadanya neraka jahannam se tiap hari tujuhpuluh kali. Disediakan oleh Allah Ta'ala untuk qari'-qari' yang ria." (2).
Maka inilah luasnya neraka jahannam dan per-cabang-an lembah-lembahnya. Yaitu: menurut bilangan lembah-lembah dunia dan nafsu-syahwatnya. Dan bilangan pintu-pintunya menurut bilangan anggota badan yang tujuh, yang dengan anggota badan itu, hamba berbuat maksiat. Sebahagian neraka itu di atas sebahagian yang lain. Yang tertinggi, ialah: namanya *Jahannam*. Kemudian *Saqar*. Kemudian *Ladhaa*. Kemudian *Al-Huthamah*. Kemudian *As-Sa'iir*. Kemudian, *Al-Jahiim*. Kemudian *Al-Haawiyah*. Maka perhatikanlah sekarang tentang dalamnya Al-Haawiyah! Sesungguhnya tiada batas bagi dalamnya itu. Sebagaimana tiada batas bagi dalamnya nafsu-syahwat dunia. Maka sebagaimana tiada berkesudahan suatu maksud dari dunia, selain kepada suatu maksud yang lebih besar daripadanya. Maka tiada berkesudahan suatu lobang yang dalam dari neraka jahannam, selain kepada suatu lobang yang lebih dalam daripadanya.
Abu Hurairah berkata: "Adalah kami bersama Rasulullah s.a.w. Lalu kami mendengar suatu benda jatuh. Maka Rasulullah s.a.w. bertanya: "Adakah kamu tahu, apakah itu?" Kami menjawab: "Allah dan RasulNYA yang lebih mengetahui." Rasulullah s.a.w menjawab: "Itu adalah batu yang dikirimkan dalam neraka jahannam semenjak tujuhpuluh tahun. Sekarang telah sampai kepada dasarnya." (3).
Kemudian perhatikanlah kepada berlebih-kurangnya tingkat-tingkat neraka itu! Bahwa akhirat itu lebih banyak darajat dan lebih banyak kelebihan. Maka sebagaimana bertiarabnya manusia kepada dunia itu berlebih-kurang, maka siapa yang terjerumus, yang banyak, adalah seperti orang yang tenggelam padanya. Dan siapa yang terjun padanya sampai kepada batas tertentu. Maka seperti demikianlah tercapainya neraka bagi mereka itu berlebih-kurang. Bahwa Allah tiada menganiaya sebelum atom pun. Maka tiada

---

(1) Kata Al-Iraqi, ia tidak menjumpai hadits yang seperti demikian.
(2) Dirawikan Ibnu Uda dan katanya hadits batil.
(3) Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah.

berikut-ikutlah berbagai macam azab atas setiap orang dalam neraka, bagaimana pun adanya. Bahkan, bagi setiap orang itu mempunyai batas yang diketahui atas kadar kemaksiatan dan kedosaannya. Kecuali bahwa yang tersedikit dosa mereka, jikalau dikemukakan kepadanya dunia dengan segala isinya, niscaya ia tertebus dengannya itu, dari kesangatan apa, yang ia padanya. Rasulullah s.a.w. bersabda:-

(Inna -adnaa -ahlin-naari -'adzaa-ban yaumal-qiyaa-mati -yanta-'ilu bi-na'-laini min naarin yagh-lii dimaa-ghuhu min harra-rati na'-laihi).
Artinya: "Bahwa sekurang-kurang azab isi neraka pada hari kiamat itu ia bersandal dengan dua sandal dari api, yang otaknya itu masuk dari kepanasan dua sandalnya." (1).
Maka perhatikanlah sekarang kepada orang yang diringankan kepadanya dan diambil ibarat dengan dia akan orang yang disangatkan atasnya! Dan manakala anda ragu tentang bersangatannya azab neraka, maka dekatkanlah anak jari anda kepada api! Dan bandingkanlah yang demikian itu dengan dia! Kemudian ketahuilah, bahwa anda salah pada perbandingan! Bahwa neraka dunia tiada bersesuaian dengan neraka jahannam. Akan tetapi, manakala adalah yang terberat azab di dunia itu azab api ini, niscaya diketahuilah akan azab jahannam dengan dia. Amat jauhlah kiranya, jikalau terdapat isi api yang bernyala-nyala itu seperti api ini, lalu mereka masuk ke dalamnya dengan suka-rela, lari dari apa, yang mereka itu di dalamnya. Dan dari ini, diibaratkan pada hadits-hadits, di mana dikatakan, bahwa: api dunia itu telah dimandikan dengan tujuh puluh air dari air rahmat, sehingga disanggupi oleh penduduk dunia menggunakannya (2).
Rasulullah s.a.w. telah menegaskan sifat neraka jahannam itu. Beliau bersabda: "Allah Ta'ala memerintahkan bahwa dibakarkan atas neraka itu seribu tahun, sehingga ia merah. Kemudian, dibakarkan atasnya seribu tahun, sehingga ia putih. Kemudian, dibakarkan atasnya seribu tahun, sehingga ia hitam. Maka dia itu hitam yang menggelapkan." (3).
Nabi s.a.w. bersabda: "Neraka itu mengadu kepada Tuhannya. Ia berkata: "Hai Tuhan! Sebahagianku memakan akan sebahagian." Maka Allah Ta'ala mengizinkan baginya pada dua nafas. Satu nafas pada musim dingin dan satu nafas pada musim panas. Maka yang lebih keras yang kamu memperolehnya pada musim panas itu dari kepanasannya dan yang lebih keras yang kamu memperolehnya pada musim dingin itu dari kesejukannya." (4).

---

(1) Hadits ini disepakati Al-Bukhari dan Muslim dari An-Ni'man bin Basyir.
(2) Dirawikan Ibnu Abdil-barr dari Ibnu Abbas, hadits dha-'if.
(3) Dirawikan Al-Baihaqi dari Anas.
(4) Disepakati Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.

Anas bin Malik berkata: "Diberikan yang paling menikmatkan kepada manusia di dunia, kepada orang-orang kafir. Maka dikatakan: "Menyelamlah kamu dalam api neraka dengan sekali penyelaman!" Kemudian ditanyakan kepadanya: "Adakah engkau merasakan nikmatnya?" Ia menjawab: "Tidak!"
Dan didatangkan dengan orang yang paling melarat di dunia. Lalu dikatakan: "Menyelamlah dalam sorga dengan sekali penyelaman!"
Kemudian, ditanyakan kepadanya: "Adakah engkau merasakan melaratnya?" Ia lalu menjawab: "Tidak!"
Abu Hurairah berkata: "Jikalau ada dalam masjid seratus ribu orang atau lebih, kemudian bernafas seorang dari isi neraka, niscaya matilah mereka itu semua."
Berkata sebahagian ulama tentang firman Allah Ta'ala:-

(Tal-fahu wujuu-hahumun-naaru).
Artinya: "Muka mereka itu dibakar oleh api." S. Al-Mu'-minun, ayat 104.
Bahwa api itu membakar mereka sekali bakar. Maka tidak ada lagi daging atas tulang, selain dicampakkannya ke belakang mereka.
Kemudian, perhatikanlah sesudah ini, tentang busuknya bau nanah yang mengalir dari badan mereka. Sehingga mereka itu tenggelam di dalamnya. Yaitu: *air daging busuk.*
Abu Sa'id Al-Khudri berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Jikalau setimba dari air daging busuk jahannam dituangkan di dunia, niscaya menjadi busuklah penduduk bumi." (1).
Maka inilah minuman mereka apabila mereka meminta minum dari kehausan. Maka diberi-minumlah seseorang mereka: "dari air kotor (bernanah). Dihirupnya sedikit dan hampir tidak dapat diteguknya dan kematian datang kepadanya dari segala tempat, tetapi dia tidak mati." (2). "Dan kalau mereka meminta minum, diberi minum dengan air seperti tembaga yang dihacurkan, menghanguskan muka; itulah minuman yang terburuk dan itulah tempat yang paling jahat." (3).
Kemudian, perhatikanlah kepada makanan mereka, yaitu: *zaqum (nama pohon kayu yang sangat pahit buahnya).* Sebagaimana difirmankan oleh Allah Ta'ala: "Kemudian, hai kamu yang sesat jalan dan membantah kebenaran! Sesungguhnya kamu akan memakan buah batang zaqum. Maka perut kamu menjadi penuh karenanya. Dan sesudah itu kamu meminum air yang

---

(1) Dirawikan At-Tirmidzi hadits dla'if.
(2) Sesuai dengan yang tersebut dalam Al-Qur-an, ayat 16 – 17 S. Ibrahim.
(3) Sesuai dengan yang tersebut dalam Al-Qur-an, ayat 29 S. Al-Kahf.

sangat panas. Dan kamu minum sebagai minumnya unta yang sangat kehausan." S Al-Waqi'ah, ayat 51 s/d 55.

Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya pohon itu keluar dari dasar neraka. Mayangnya sebagai kepala setan (ular). Sesungguhnya mereka yang memakan buah kayu itu dan karenanya perut mereka menjadi penuh. Kemudian, mereka diberi air yang sangat panas untuk campurannya. Kemudian lagi ke dalam api yang menyala tempat kembali mereka." S. Ash-Shaffat, ayat 64 s/d 68.

Allah Ta'ala berfirman: "Masuk ke dalam api yang menyala. Diberi minum dari mata air yang sangat panas." S. Al-Ghasyiah, ayat 4 – 5.

Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya di sisi Kami ada rantai yang berat dan api neraka. Dan makanan yang mencekikkan dan siksa yang pedih." S. Al-Muzammil, ayat 12 – 13.

Ibnu Abbas berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Jikalau se titik dari air buah zaqum menitik dalam lautan dunia, niscaya ia merusakkan atas penduduk dunia kehidupan mereka. Maka bagaimanakah dengan orang yang makanannya adalah yang demikian itu?" (1).

Anas berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Gemarlah pada apa. yang digemarkan oleh Allah! Berhati-hatilah dan takutlah apa yang dipertakutkan oleh Allah, dari azabNYA, siksaanNYA dan dari neraka jahannam! Bahwa jikalau adalah se titik air dari sorga bersama kamu dalam duniamu, yang kamu di dalamnya, niscaya ia membaikkan bagi kamu. Dan jikalau adalah satu titik air dari neraka, bersama kamu dalam duniamu yang kamu di dalamnya, niscaya ia memburukkan kepadamu." (2).

Abud-Darda' berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Dicampakkan kelaparan kepada isi neraka, sehingga berpalinglah apa yang mereka itu padanya dari azab. Lalu mereka meminta makanan. Maka diberikan mereka makanan dari kayu berduri, tiada menyuburkan badan dan tiada pula menghentikan lapar. Dan mereka meminta lagi makanan, lalu diberikan makanan yang mencekikkan. Maka mereka itu menyebutkan, bahwa mereka sebagaimana memperoleh makanan-makanan yang mencekik-kan dalam dunia, dengan minuman. Lalu mereka itu meminta minuman. Lalu diangkatkan kepada mereka air yang sangat panas dengan besi yang bengkok. Maka apabila mendekati dengan muka mereka, niscaya membakar mukanya. Apabila minuman itu masuk ke perut mereka, niscaya putuslah apa yang dalam perutnya. Lalu mereka berkata: "Panggillah para bendahara neraka jahannam!"

Nabi s.a.w. meneruskan sabdanya: "Lalu mereka itu memanggil para bendahara jahannam, dengan mengatakan: "Bahwa: *panggillah Tuhan kamu, yang meringankan dari kami pada hari ini dari azab*!"

Lalu para bendahara itu menjawab: "Apakah tidak datang kepada kamu

---

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dan Ibnu Majah, hadits hasan shahih.

(2) Menurut Al-Iraqi, ia tidak mendapat isnad hadits ini.

rasul-rasul kamu dengan keterangan-keterangan?"
Mereka itu menjawab: "Ada!"
Mereka itu menyambung lagi: "Berdo'alah! Tiadalah do'a orang-orang kafir itu, selain dalam kesesatan."
Nabi s.a.w. meneruskan sabdanya: "Lalu mereka itu berkata: "Panggillah Malik (malaikat penjaga neraka)!" Lalu mereka panggil, seraya mereka itu berkata: "Hai Malik! Dapatlah kiranya Tuhan engkau mengakhiri hal kami ini!"
Nabi s.a.w. menyambung: "Lalu Malik menjawab kepada mereka: "Kamu akan tetap tinggal di sini!"
Al-A'masy berkata: "Diberi-tahukan kepadaku, bahwa di antara panggilan mereka dan berkenannya Malik akan panggilan mereka itu seribu tahun lamanya."
Nabi s.a.w. meneruskan sabdanya: "Mereka itu lalu berkata: "Berdo'alah kepada Tuhanmu! Maka tiada seorang pun yang lebih baik dari Tuhanmu."
Lalu mereka itu berdo'a: "Hai Tuhan kami! Telah mengeraslah atas kami kesengsaraan kami dan kami adalah kaum yang sesat. Hai Tuhan kami! Keluarkanlah kami daripadanya! Maka jikalau kami kembali, maka kami itu orang-orang yang zalim."
Nabi s.a.w. menyambung lagi: "Malik itu menjawab kepada mereka: "Makin jauhlah kamu ke dalamnya! Dan janganlah kamu berbicara dengan aku!"
Nabi s.a.w. menyambung pula: "Maka ketika itu, mereka putus asa dari setiap kebajikan. Dan ketika itu, mereka itu menarik nafas, menyesal dan binasa." (1).
Abu Amamah berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda mengenai firman Allah Ta'ala:-

(Wa yus-qaa min maa-in shadii-din yatajar-ra-'uhuu- wa laa yakaa-du yu-siighuhuu).
Artinya: "Dan mereka diberi minum dengan air kotor (bernanah). Dihirupnya sedikit dan hampir tidak dapat diteguknya." S. Ibrahim, ayat 16 – 17.
Nabi s.a.w. meneruskan sabdanya: "Didekatkan air kotor bernanah itu. Maka tidak disukainya. Apabila mendekatinya, niscaya membakar mukanya. Lalu jatuhlah kulit kepalanya. Apabila ia minum, niscaya memutuskan perut panjangnya, sehingga keluar dari duburnya (lobang punggungnya),'

---

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dari Abid-Darda'. Kata Ad-Darimi, bahwa orang tidak mengenal hadits ini.

yang difirmankan oleh Allah Ta'ala:-

وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ - سورة محمد - الآية ١٥

(Wa suquu -maa-an hamiiman fa-qath-tha'a -am-'aa-ahum).
Artinya: "Dan diberi minum dengan air yang mendidih, sehingga putus berpotong-potong perut panjangnya." S. Muhammad, ayat 15.
Allah Ta'ala berfirman:-

وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ

- سورة الكهف - الآية ٢٩

(Wa -in yas-taghii-tsuu yughaa-tsuu bi-maa-in kal-muh-li yasy-wil-wujuuh).
Artinya: "Dan kalau mereka meminta minum, diberi minum dengan air seperti tembaga yang dihancurkan, menghanguskan muka." S. Al-Kahf, ayat 29. (1).
Maka inilah makanan dan minuman mereka, ketika lapar dan haus. Maka perhatikanlah sekarang kepada ular-ular dan kala-jengking-kala-jengking neraka jahannam, kepada kesangatan racunnya, besar tubuhnya dan jahat perangainya!
Ia telah menguasai atas isi neraka itu dan merusakkannya. Ia tidak lesu dari mematuk dan menyengat pada satu sa'at. Abu Hurairah r.a. berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Barangsiapa dikurniai oleh Allah akan harta, lalu ia tidak menunaikan zakatnya, niscaya harta itu dibuatkan baginya pada hari kiamat, seperti seorang pemberani, yang telah digundulkan oleh dua titik hitam di atas matanya, yang ia menggantungkannya pada leher di hari kiamat. Kemudian mengambilnya dengan *lahazimnya*". *Lahazim*: ialah *rahang*nya." Lalu orang pemberani itu berkata: "Aku harta engkau, aku gudang engkau!" Kemudian Nabi s.a.w. membaca firman Allah Ta'ala:-

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخَلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ - آل عمران ١٨

(Wa laa yahsabannal-ladziina yab-khaluuna bi-maa -aataa-humul-laahu min fadl-lihii huwa khairan lahum, bal huwa syarrun lahum, sa-yuthaw-waquuna maa bakhi-luu bihii yaumal-qiyaa-mati, wa lillaa-hi miiraa-tsus-samaa-waati

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dan katanya: hadits gharib.

wal-ar-dli, wallaa-hu bimaa ta'-maluuna khabiirun).
Artinya: "Janganlah orang-orang yang kikir – memberikan – dengan apa yang telah dikurniakan Allah kepadanya mengira, bahwa kekikiran itu membaikkan mereka. Tidak! Melainkan memburukkan mereka; nanti harta yang mereka kikirkan itu akan digantungkan di lehernya pada hari kiamat.. Allah yang mempusakai langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu kerjakan." S. Ali 'Imran, ayat 180 (1).
Rasulullah s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya dalam neraka itu ular-ular, sepertii leher unta, yang mematuk dengan sekali patukan. Maka didapati panasnya selama empatpuluh musim *kharif (musim sebelum musim sejuk).* Bahwa di dalam neraka itu kala-jengking-kala-jengking seperti ***binatang baghal*** yang diikat, yang menyengat dengan sengatan. Lalu didapati panasnya selama empatpuluh musim kharif." (2).
Ular-ular dan kala-jengking ini, sesungguhnya menguasai atas orang yang telah dikuasai oleh kekikiran di dunia, buruk perangai dan menyakitkan manusia. Barangsiapa menjaga diri dari yang demikian, niscaya ia terjaga dari ular-ular itu. Maka ia tidak menyakitinya.
Kemudian, bertafakkurlah sesudah itu semua, pada pembesaran tubuh isi neraka. Bahwa Allah Ta'ala menambahkan pada tubuh mereka, panjang dan lebar. Sehingga bertambahlah azab mereka dengan sebabnya. Lalu mereka itu merasakan dengan bakaran api neraka, sengatan kala-jengking dan ular, dari semua bahagiannya sekali gus dengan berturut-turut.
Abu Hurairah berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda:-

ضِرْسُ الْكَافِرِ فِي النَّارِ مِثْلُ أُحُدٍ وَغِلَظُ جِلْدِهِ مَسِيْرَةُ ثَلَاثٍ

(Dlir-sul-kaafiri fin-naari mits-lu Uhudin wa ghila-dhu jildihi masiira-tu tsalaa-tsin).
Artinya: "Gigi geraham orang kafir dalam neraka itu seperti bukit Uhud dan tebal kulitnya sejauh perjalanan tiga hari." (3).
Rasulullah s.a.w. bersabda:-

شَفَتُهُ السُّفْلَى سَاقِطَةٌ عَلَى صَدْرِهِ وَالْعُلْيَا قَالِصَةٌ
قَدْ غَطَّتْ وَجْهَهُ

(Syafatuhus-suflaa saaqi-thatun-'alaa shad-rihi wal-'ulyaa qaali-shatun qad ghath-that waj-hahu).
Artinya: "Bibirnya yang bawah itu jatuh atas dadanya dan yang atas itu

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dari Abu Hurairah dan Muslim dari Jabir.
(2) Dirawikan Ahmad dari Ibnu Luhai-'ah.
(3) Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah.

kuncup menutupkan mukanya." (1).
Nabi s.a.w. bersabda:-

إِنَّ الْكَافِرَ لَيَجُرُّ لِسَانَهُ فِي سِجِّينٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَتَوَاطَؤُهُ النَّاسُ

(Innal-kaafira la-yajurru lisaa-nahu fii sijjii-nin yaumal-qiyaa-mati ya-tawaa-tha-uhun-naasu).
Artinya: "Bahwa orang kafir itu menghela lidahnya dalam keadaan orang yang ditahan pada hari kiamat, yang akan diinjak-injak oleh manusia." (2).
Serta besarnya tubuh seperti yang demikian itu dibakar oleh api neraka beberapa kali. Lalu membarulah kulit dan dagingnya. Al-Hasan Al-Bashari berkata tentang firman Allah Ta'ala:-

كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا - النساء - ٥٦

(Kulla-maa nadli-jat juluu-duhum baddal-naahum juluu-dan ghai-rahaa).
Artinya: "Setiap kali kulit mereka telah hangus, Kami ganti dengan kulit yang lain." S. An-Nisa', ayat 56.
Al-Hasan Al-Bashari mengatakan: "Mereka itu dimakan oleh api neraka setiap hari tujuhpuluh kali. Setiap kali mereka itu dimakan oleh api neraka, dikatakan kepada mereka: "Kembalilah!" Maka mereka itu kembali, sebagaimana yang telah ada."
Kemudian, bertafakkurlah sekarang tentang tangisnya isi neraka, tarikan-nafasnya dan do'a mereka dengan kebinasaan dan kerugian. Bahwa yang demikian itu menguasai mereka pada permulaan tercampaknya dalam neraka. Rasulullah s.a.w. bersabda: "Didatangkan dengan neraka jahannam pada hari itu, yang baginya tujuhpuluh ribu tali penambat. Serta setiap tali penambat itu tujuhpuluh ribu malaikat." (3).
Anas berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Dikirimkan kepada isi neraka itu tangisan. Lalu mereka itu menangis, sehingga terputuslah air mata. Kemudian, mereka itu menangis darah. Sehingga terlihat pada muka mereka, seperti keadaan parit besar. Jikalau dilayarkan kapal padanya, niscaya dapat berlayar." (4).
Selama diperbolehkan bagi mereka itu menangis, menarik nafas, menghela nafas, berdo'a dengan kebinasaan dan kerugian, maka bagi mereka itu padanya keistirahatan. Akan tetapi, mereka itu dilarang pula dari yang demikian.
Muhammad bin Ka'ab berkata: "Bagi isi neraka itu lima macam do'a, yang

---

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dari Abu Sa'id, katanya hadits hasan shahih.
(2) Dirawikan At-Tirmidzi dari Ibnu Umar, hadits gharib.
(3) Dirawikan Muslim dari Abdullah bin Mas'ud.
(4) Dirawikan Ibnu Majah dari Anas, hadits dla'if.

akan diperkenankan oleh Allah 'Azza wa Jalla pada empat macam. Maka apabila do'a itu yang ke lima, niscaya mereka itu tiada berkata-kata lagi sesudahnya untuk selama-lamanya: *mereka berdo'a*: "Wahai Tuhan kami! Dua kali Engkau memberikan kematian kepada kami dan dua kali engkau memberikan kehidupan kepada kami! Kami mengakui dosa-dosa kami, maka masih adakah lagi jalan keluar?" (1).
Maka Allah Ta'ala berfirman, untuk menjawab do'a mereka: "Hal itu disebabkan, karena kamu menolak ketika diseru, bahwa Tuhan itu hanya Allah sendirian saja dan kamu hanya mempercayai apabila diadakan sekutu dengan Allah. Hukum (perintah) hanyalah kepunyaan Allah Yang Mahatinggi dan Mahabesar." (2).
Kemudian, *mereka itu berdo'a*: "Wahai Tuhan kami! Kami telah melihat dan mendengar – apa yang Engkau firmankan –. Sebab itu, kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan perbuatan baik!" (3).
Maka Allah Ta'ala berfirman, untuk menjawab do'a mereka: "Bukankah dari dahulu, kamu telah bersumpah juga, bahwa kamu tidak akan lenyap?" (4).
Maka *mereka berdo'a*: "Wahai Tuhan kami! Keluarkanlah kami, nanti kami akan mengerjakan perbuatan yang baik, berlainan dari (pekerjaan) yang telah pernah kami kerjakan dahulu!" (5).
Maka Allah Ta'ala berfirman, untuk menjawab do'a mereka: "Bukankah Kami telah memberikan umur yang cukup kepada kamu; dalam masa itu orang yang mau mengerti dapat mengambil pengertian; dan (lagi) orang yang memberikan peringatan telah datang kepada kamu? Sebab itu, rasailah olehmu (balasan kesalahanmu); dan orang-orang yang bersalah itu tiada memperoleh penolong." (6).
Kemudian *mereka berdo'a*: "Wahai Tuhan kami! Nasib malang telah memaksa kami dan kami menjadi kaum yang tersesat. Wahai Tuhan kami! Keluarkanlah kami dari sini! Kalau kami kembali pula (mengerjakan dosa) sudah tentu kami menjadi orang-orang yang bersalah." (7).
Maka Allah Ta'ala berfirman, untuk menjawab do'a mereka: "Makin jauhlah ke dalamnya! Dan janganlah kamu berbicara dengan Aku!" (8).
Maka mereka itu tiada berbicara lagi sesudahnya untuk selama-lamanya. Dan yang demikian itu kesangatan azab.
Malik bin Anas r.a. berkata: "Yazid bin Aslam mengatakan tentang firman

(1) Sesuai dengan yang tersebut dalam Al-Qur-an, S. Al-Mu'min, ayat 11.
(2) Sesuai dengan yang tersebut dalam Al-Qur-an, S. Al-Mu'min, ayat 12.
(3) Sesuai dengan yang tersebut dalam Al-Qur-an, S. As-Sajadah, ayat 12.
(4) Sesuai dengan yang tersebut dalam Al-Qur-an, S. Ibrahim, ayat 44.
(5) Sesuai dengan yang tersebut dalam Al-Qur-an, S. Fathir, ayat 37.
(6) Sesuai dengan yang tersebut dalam Al-Qur-an, S. Fathir, ayat 37.
(7) Sesuai dengan yang tersebut dalam Al-Qur-an, S. Al-Mu'minun, ayat 106 – 107.
(8) Sesuai dengan yang tersebut dalam Al-Qur-an, S. Al-Mu'minun, ayat 108.

Allah Ta'ala:-

سَوَآءٌ عَلَيْنَآ أَجَزِعْنَآ أَمْ صَبَرْنَا مَا لَنَا مِن مَّحِيصٍ - سورة ابراهيم - ٢١

(Sawaa-un -'alainaa -a jazi'-naa-am shabar-naa maa lanaa min mahiish).
Artinya: "Sekarang keadaan kita sama saja, kita gelisah atau kita sabar tiadalah kita mempunyai tempat berlindung." S. Ibrahim, ayat 21.
Yazid bin Aslam berkata: "Mereka itu sabar seratus tahun. Kemudian, mereka itu gelisah seratus tahun. Kemudian mereka itu sabar seratus tahun. Kemudian, mereka itu mengatakan: "Sekarang keadaan kita sama saja, kita gelisah atau kita sabar."
Nabi s.a.w. bersabda:-

(Yu'-taa bil-mauti yaumal-qiyaa-mati ka-annahu kab-syun -amlahu fa yudzbahu bainal-jannati wan-naari. wa yuqaalu: yaa -ahlal-jannati khuluu-dun bi laa mautin wa yaa -ahlan-naari khuluu-dun bi laa mautin).
Artinya: "Didatangkan mati pada hari kiamat, seakan-akan seekor kibasy yang manis. Lalu disembelihkan di antara sorga dan neraka. Dan dikata kan: "Hai isi sorga! Kekekalan dengan tidak mati. Dan hai isi neraka! Kekekalan dengan tidak mati." (1).
Dari Al-Hasan Al-Bashari, yang mengatakan: "Seorang laki-laki akan keluar dari neraka se sudah seribu tahun. Semoga kiranya adalah aku laki-laki itu."
Dimimpikan Al-Hasan r.a. duduk di suatu sudut rumah dan ia sedang menangis. Lalu ditanyakan kepadanya: "Mengapa engkau menangis?"
Ia menjawab: "Aku takut bahwa Allah mencampakkan aku dalam neraka dan IA tidak memperdulikan aku."
Maka inilah bermacam-macam jenis azab neraka jahannam secara keseluruhan. Penguraian ke-duka-cita-an, kesedihan, percobaan dan pengeluhan itu tiada berkesudahan. Maka persoalan yang terbesar atas mereka, serta apa yang ditemui mereka, dari kesangatan azab, ialah pengeluhan luputnya kenikmatan sorga, luputnya bertemu dengan Allah Ta'ala dan luputnya keridla-an Allah Ta'ala. Serta mereka itu tahu, bahwa mereka telah menjual semua yang demikian itu, dengan harga yang rendah, beberapa dirham yang dapat dihitung dengan mudah. Karena mereka itu tiada menjual yang demikian itu, selain dengan nafsu-syahwat yang hina di dunia, beberapa hari yang pendek. Dan adalah itu tidak bersih. Akan tetapi, adalah keruh.

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dari Ibnu Umar dan Muslim dari Abi Sa'id.

yang menyempitkan. Maka mereka itu mengatakan pada dirinya: "Aduhai sebalnya hatiku! Bagaimana kami telah membinasakan diri kami, dengan mendurhakai Tuhan kami! Dan bagaimana kami tidak memaksakan diri kami dengan sabar dalam beberapa hari yang sedikit! Jikalau kami bersabar, niscaya adalah hari-hari itu telah berlalu dari kami. Dan tinggallah kami sekarang dalam lingkungan Tuhan semesta alam, yang menikmati dengan IA ridla kepada kami dan kami ridla kepadaNya! Maka wahai kesebalan hati mereka itu! Telah luput kepada mereka, apa yang telah luput dan mereka telah dicoba dengan apa yang telah dicobakan. Dan tiada tinggal lagi bersama mereka akan sesuatu dari kenikmatan dunia dan kelazatannya.
Kemudian, jikalau mereka tidak menyaksikan kenikmatan sorga, niscaya tidak besarlah kesebalan hati mereka. Akan tetapi, sorga itu didatangkan kepada mereka. Maka Rasulullah s.a.w. bersabda: "Pada hari kiamat dibawa manusia dari neraka ke sorga. Sehingga, apabila mereka itu dekat kepadanya, menghirup baunya dan melihat kepada istana-istananya dan kepada yang disediakan oleh Allah kepada penduduknya di dalam sorga itu, niscaya mereka itu diserukan, bahwa: "Palingkanlah mereka itu dari sorga! Tiada bahagian bagi mereka itu padanya." Maka mereka itu kembali dengan kesebalan hati, apa yang telah kembalilah orang-orang yang pertama dan orang-orang yang penghabisan, dengan seperti yang demikian. Maka mereka mengucapkan: "Hai Tuhan kami! Jikalau Engkau masukkan kami ke neraka, sebelum Engkau memperlihatkan kepada kami, akan yang telah Engkau memperlihatkannya, dari pahala balasan Engkau dan yang telah Engkau sediakan di dalamnya bagi wali-wali Engkau, niscaya adalah yang demikian itu lebih ringan atas kami!" Maka Allah Ta'ala berfirman: "Yang demikian itu Aku kehendaki dengan kamu! Adalah kamu, apabila kamu itu dalam keadaan sepi (sendirian), niscaya kamu menampakkan Aku dengan kebesaran. Dan apabila kamu bertemu dengan manusia, niscaya kamu bertemu dengan mereka itu dengan merendahkan diri. Kamu memperlihatkan kepada manusia, dengan kebalikan dari apa yang kamu berikan kepadaKU dari hatimu. Kamu berikan kepada manusia dan tidak kamu berikan kepadaKU. Kamu mengagungkan manusia dan kamu tidak mengagungkan AKU. Kamu tinggalkan bagi manusia dan kamu tidak tinggalkan bagiKU. Maka pada hari ini, AKU rasakan kamu akan azab yang pedih, serta AKU haramkan bagi kamu, pahala yang berketetapan." (1).
Ahmad bin Harb berkata: "Bahwa seseorang kita memilih naungan dari matahari. Kemudian, ia tidak memilih sorga dari neraka."
Isa a.s. berkata: "Berapa banyak dari badan yang sehat, wajah yang cerah dan lisan yang fasih, besok ia menjadi di antara lapisan neraka."
Nabi Dawud a.s. berkata: "Hai Tuhanku! Tiada kesabaran bagiku di atas

---

(1) Dirawikan Ath-Thabrani, Abu Na'im, Ibnu 'Asakir dan Ibnun-Najjar dan 'Uda bin Hatim – (Syarah Ihya'-Al-Ittahaf, juz X, halaman 520).

kepanasan matahariMU. Maka bagaimanakah kesabaranku atas kepanasan nerakaMU? Dan tiada kesabaran bagiku atas suaranya rahmatMU. Maka bagaimanakah atas suaranya azabMU?"

Maka perhatikanlah, hai orang yang patut dikasihani pada huru-hara ini! Dan ketahuilah, bahwa Allah Ta'ala telah menciptakan neraka dengan huru-hara-huru-haranya. Dan meneiptakan bagi neraka itu isi yang tidak lebih dan tidak kurang! Bahwa ini adalah persoalan yang telah menjadi ketetapan dan telah selesai daripadanya. Allah Ta'ala berfirman:-

وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ
فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ - سورة مريم - الآية ٣٩

(Wa -an-dzirhum yaumal-has-rati -idz qudli-yal-amru wa hum fii ghaf-latin wa hum laa yu'-minuuna).

Artinya: "Dan berilah mereka peringatan terhadap hari penyesalan itu, ketika perkara telah diputuskan, sedang mereka dalam kelalaian dan tidak percaya." S. Maryam, ayat 39.

Demi umurku! Bahwa isyarat dengan yang demikian itu, adalah kepada hari kiamat. Bahkan juga kepada azal-azali. Akan tetapi, yang lebih jelas hari kiamat itu, ialah yang telah terdahulu ketetapannya.

Maka yang heran dari engkau, ialah di mana engkau itu tertawa dan bermain-main dan engkau sibuk dengan hal-hal yang hina di dunia. Dan engkau tidak tahu, bahwa ketetapan (qadla') itu, dengan apakah yang telah terdahulu pada hak diri engkau?

Jikalau engkau bertanya: "Kiranya aku rasakan, apakah tempat kedatanganku? Kepada apakah tempat tinggalku dan tempat kembaliku? Apakah yang telah terdahulu ketetapan pada hak diriku?"

Maka bagi engkau itu ada tanda, yang jinaklah hati engkau dengan dia. Dan engkau membenarkan harapan engkau dengan sebabnya. Yaitu: bahwa engkau memandang kepada hal-keadaan engkau dan amal-perbuatan engkau. Maka setiap orang itu dimudahkan bagi apa, yang ia diciptakan baginya. Maka jikalau telah dimudahkan bagi engkau jalan kebajikan, maka bergembiralah, bahwa engkau itu dijauhkan dari neraka! Dan jikalau adalah engkau itu tidak bermaksud kepada kebajikan, melainkan engkau dikelilingi oleh penghalang-penghalang, lalu engkau menolak kebajikan itu. Dan engkau tidak bermaksud akan kejahatan, melainkan dipermudahkan bagi engkau akan sebab-sebabnya. Maka ketahuilah, bahwa engkau telah ditetapkan yang demikian atas engkau. Bahwa tunjukan ini kepada akibat, adalah seperti tunjukan hujan atas tumbuh-tumbuhan dan tunjukan asap atas api. Allah Ta'ala berfirman:-

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ - سورة الانفطار - ١٣-١٤

(Innal-abraa-ra la fii na-'iimin. Wa innal-fujjaara la fii jahiimin).
Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang baik berada dalam kesenangan. Sesungguhnya orang-orang yang jahat berada dalam neraka." S. Al-Infithar, ayat 13 – 14.
Maka datangkanlah diri anda kepada dua ayat ini! Dan anda mengetahui akan tempat ketetapan anda dari dua negeri itu (dunia dan akhirat).
Allah Yang Mahatahu.

PEMBICARAAN
tentang sifat sorga dan jenis-jenis nikmatnya.

Ketahuilah kiranya, bahwa negeri itu yang anda ketahui kesusahan dan kedukaannya, berlawanan dengan negeri yang lain. Lalu anda memperhatikan akan kenikmatan dan kegembiraannya. Maka siapa yang jauh dari salah satu, dari keduanya, niscaya – sudah pasti – ia akan menetap pada yang lain. Maka taburkanlah ketakutan dari hati anda, dengan lamanya berfikir tentang huru-hara neraka! Dan taburkanlah harapan dengan lamanya berfikir pada kenikmatan yang berkekalan, yang dijanjikan bagi isi sorga! Halaukanlah diri anda dengan cambuk ketakutan dan tuntunkanlah dengan kekang harapan kepada jalan yang lurus! Maka dengan demikian, anda akan memperoleh kerajaan besar dan selamat dari azab yang pedih. Maka bertafakkurlah tentang isi sorga! Pada muka mereka cahaya kesenangan. Mereka diberi minum dengan minuman yang dicap (ditutup). Mereka duduk di atas mimbar yakut yang merah. Di dalam tenda dari mutiara yang basah, lagi putih. Padanya hamparan dari permadani yang hijau. Mereka duduk bersandar di atas dipan (ranjang), yang ditegakkan di atas pinggir sungai, yang didatangkan dengan khamar dan air madu, yang dikelilingi dengan bujang-bujang dan anak remaja, yang dihiaskan dengan bidadari, dari yang baik-baik dan cantik. Seakan-akan mereka itu yakut dan mirjan, yang tidak disentuh sebelumnya oleh insan dan jin. Bidadari-bidadari itu berjalan dalam tingkat-tingkat sorga. Apabila cederalah salah seorang mereka dalam perjalanannya, niscaya dibawa dari segala sampingnya oleh tujuhpuluh ribu pemuda-remaja. Di atas dipan itu bermacam-macam sutera putih, yang mengherankan penglihatan, yang dipakaikan mahkota yang bertatahkan mutiara dan permata kecil-kecil. berbagai bentuk, mempunyai kelemah-lembutan, berbau harum, aman dari ketuaan dan kesusahan, terpelihara dalam rumah, dalam istana dari yakut, yang dibangun di tengah-tengah taman sorga, ada gadis-gadis yang sopan setia, dengan mata yang jelita. Kemudian, diedarkan di keliling mereka dan anak-anak gadis itu gelas dan cerek serta piala dari mata-air yang bening, putih yang lazat cita-rasanya bagi orang-orang yang minum. Diedarkan di keliling mereka pelayan-pelayan dan anak-anak muda remaja, laksana in-

tan yang tersembunyi, sebagai balasan dengan apa·yang telah mereka kerjakan, pada tempat yang aman, dalam sorga dan mata air, dalam sorga dan sungai, pada tempat duduk kebenaran, di sisi Raja Yang Mahakuasa. Mereka memandang padanya kepada Wajah Raja Yang Mahamulia. Dan telah cemerlanglah pada wajah mereka kecantikan nikmat, yang tidak dikenakan oleh debu dan kehinaan. Bahkan adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Dan dengan berbagai-macam hadiah yang dijanjikan dari Tuhan mereka. Maka mereka itu kekal pada yang dirindukan oleh diri mereka. Mereka tiada takut padanya dan tiada gundah. Mereka itu merasa aman dari keraguan bahaya. Mereka itu bersenang-senang di dalamnya. Mereka makan dari makanan-makanannya. Mereka minum dari sungai-sungainya, susu, khamar dan air madu, pada sungai, yang tanahnya dari perak dan tambaknya permata-permata kecil. Di atas lantai tanahnya kesturi yang sangat harum. Tumbuh-tumbuhannya pohon kumkuma. Mereka dihujani dari awan, yang padanya dari air mawar putih, di atas bukit kapur-barus. Mereka diberikan gelas-gelas dan manakah gelas-gelas itu? Dengan gelas dari perak, yang dihiasi dengan permata, yakut dan permata-permata kecil. Gelas, yang di dalamnya minuman yang ditutup, yang dicampurkan dengan air dari *mata-air salsabil* (1). Gelas, yang cemerlang nurnya dari kebersihan zatnya, yang tampaklah minuman itu dari belakangnya, dengan kehalusan dan kemerahannya, yang tidak diciptakan oleh anak Adam. Lalu mereka itu telèdor pada membaguskan ciptaannya dan mencantikkan perbuatannya. Dalam tapak-tangan pelayan, yang diserupakan cahaya mukanya dengan matahari pada waktu terbitnya. Akan tetapi, dari manakah bagi matahari itu kemanisan seperti kemanisan bentuknya, kebagusan pelipisnya dan kecantikan biji matanya?

Maka alangkah mengherankan bagi orang yang beriman dengan *negeri*, yang ini sifatnya! Dan ia yakin, bahwa tiadalah mati penduduknya. Tidak bertempat bala-bencana dengan orang yang bertempat di halamannya. Dan tiada dipandang oleh hal-hal yang baru dengan mata perobahan kepada penduduknya. Bagaimana ia berjinak hati dengan negeri, yang telah diizinkan oleh Allah pada kerobohannya. Dan ia merasa tenteram dengan hidup dengan tiadanya. Demi Allah, jikalau tidak adalah padanya, selain selamatnya badan, serta aman dari kematian, kelaparan, kehausan dan lain-lain jenis kejadian, niscaya adalah pantas, bahwa ia meninggalkan dunia dengan sebabnya. Dan bahwa ia tidak mengutamakan atasnya, akan apa itu berputus-putusan dan kesempitan hidup daripada daruratnya. Bagaimana, dan penduduknya itu raja-raja yang aman. Dan mereka bersenang-senang dalam berbagai macam kegembiraan. Bagi mereka padanya itu setiap apa yang diingininya. Dan mereka pada se tiap hari itu datang di halaman 'Arasy. Mereka itu memandang kepada Wajah Allah Yang

---

(1) *Salsabil*, sebagaimana tersebut pada ayat 18 S.Ad-Dahr. yaitu: nama mata-air dalam sorga (Pent.).

Mahamulia. Mereka memperoleh dengan pandangan dari Allah, apa yang tiada diperoleh mereka bersamanya kepada kenikmatan sorga yang lain. Dan mereka itu tiada menolehnya. Dan mereka itu bulak-balik berkekalan di antara bermacam jenis nikmat-nikmat ini. Dan mereka itu merasa aman daripada hilangnya!

Abu Hurairah berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Diserukan oleh orang yang menyerukan: "Hai penduduk sorga! Sesungguhnya bagi kamu itu memperoleh kesehatan. Maka kamu tiada akan sakit untuk selama-lamanya. Bahwa bagi kamu itu hidup, maka kamu tiada akan mati untuk selama-lamanya. Bahwa bagi kamu itu muda, maka kamu tiada akan tua untuk selama-lamanya. Bahwa bagi kamu itu bersenang-senang. Maka kamu tiada akan susah untuk selama-lamanya. Maka yang demikian itu firman Allah 'Azza wa Jalla:-

وَنُودُوٓا۟ أَن تِلْكُمُ ٱلْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ - الأعراف ٤٣

(Wa nuuduu an tilkumul-jannatu uurits-tumuu-haa bi-maa kuntum ta'-maluuna).

Artinya: "Dan diserukan kepada mereka, bahwa itulah sorga, dipusakakan kepada kamu, disebabkan apa yang telah kamu kerjakan." S. Al-A'-raf, ayat 43.

Manakala anda bermaksud untuk mengetahui sifat sorga, maka bacalah Al-Qur-an. Tiadalah di balik penjelasan Allah Ta'ala itu penjelasan lagi. Bacalah dari firmanNYA Ta'ala:-

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ - سورة الرحمن، الآية ٤٦

(Wa li man khaafa maqaama rabbihii janna-taani).

Artinya: "Dan siapa yang takut terhadap waktu berdiri di hadapan Tuhannya, dia memperoleh dua taman (sorga)." S. Ar-Rahman, ayat 46.

Sampai kepada penghabisan S. Ar-Rahman. Dan bacalah S. Al-Waqi-'ah dan surat-surat yang lain!

Jikalau engkau bermaksud untuk mengetahui penguraian sifat-sifat sorga itu dari hadits-hadits, maka perhatikanlah sekarang penguraiannya, sesudah engkau melihat kepada jumlahnya! Dan perhatikanlah pertama-tama: *bilangan sorga!* Rasulullah s.a.w. bersabda tentang firman Allah Ta'ala:

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ - سورة الرحمن، الآية ٤٦

(Wa li man khaafa maqaama rabbihii janna-taani).

Artinya: "Dan siapa yang takut terhadap waktu berdiri di hadapan Tuhannya, dia memperoleh dua taman (sorga)." S. Ar-Rahman, ayat 46.

Maka Nabi s.a.w. bersabda: "Dua taman (sorga) itu dari perak, bejananya

dan apa yang padanya. Dua taman (sorga) itu dari emas, bejananya dan apa yang padanya. Dan apa yang di antara kaum itu dan di antara yang dipandang mereka kepada Tuhannya, selain selendang kebesaran di atas WAJAHNYA pada sorga Adan." (1).
Kemudian, perhatikanlah kepada pintu-pintu sorga. Bahwa pintu sorga itu banyak, menurut kiraan pokok-pokoknya tha'at. Sebagaimana pintu neraka menurut kiraan pokok-pokoknya maksiat. Abu Hurairah berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Barangsiapa memberikan belanja dua isterinya dari hartanya pada jalan Allah, niscaya ia dipanggil dari pintu-pintu sorga semuanya. Dan bagi sorga itu delapan pintu. Maka siapa yang termasuk dari orang yang menegakkan shalat, niscaya ia dipanggil dari pintu shalat. Siapa yang termasuk dari orang yang mengerjakan puasa, niscaya ia dipanggil dari pintu puasa. Siapa yang termasuk dari orang yang bersedekah, niscaya ia dipanggil dari pintu sedekah. Dan siapa yang termasuk dari orang yang berjihad, niscaya ia dipanggil dari pintu jihad."
Lalu Abubakar r.a. bertanya: "Demi Allah! Tiada atas seorang pun yang termasuk darurat, dari pintu mana di dipanggil. Adakah seseorang itu dipanggil dari pintu-pintu itu semuanya?"
Nabi s.a.w. menjawab: "Ada! Dan aku mengharap, bahwa adalah engkau dari mereka itu." (2).
Dari 'Ashim bin Dlamrah, dari Ali r.a., bahwa ia menyebutkan neraka. Maka ia membesarkan persoalan neraka itu dengan sebutan, yang tidak aku hafal. Kemudian ia membaca:-

(Wa siiqal-ladziinat-taqau rabbahum ilal-jannati zumaraa).
Artinya: "Dan orang-orang yang bertaqwa kepada Tuhannya, dibawa ke sorga berombong-rombongan." S. Az-Zumar, ayat 73.
Sehingga apabila mereka itu sampai kepada salah satu dari pintu-pintunya, niscaya mereka memperoleh padanya sebatang kayu, yang keluar dari bawah batangnya dua mata-air yang mengalir. Lalu mereka menuju kepada salah satu daripada keduanya, sebagaimana mereka diperintahkan. Lalu mereka meminum daripadanya. Maka menghilangkan apa yang dalam perut mereka, dari kesakitan atau ke-putus-asa-an. Kemudian, mereka menuju kepada mata-air yang satu lagi. Maka mereka bersuci daripadanya. Lalu mengalirlah kepada mereka kecantikan nikmat. Maka tiadalah berobah rambut mereka sesudah itu untuk selama-lamanya. Dan tiada kusut kepala mereka. Seolah-olah telah diminyaki dengan minyak yang harum.

(1) Disepakati (muttafaq-'alaih) Al-Bukhari dan Muslim dari Abi Musa.
(2) Hadits ini muttafaq-'alaih juga, dirawikan Al-Bukhari dan Muslim.

Kemudian, sampailah mereka ke sorga. Lalu penjaga-penjaga sorga itu mengucapkan kepada mereka: "Salam sejahtera kepada kamu, selalu dalam kebaikan. Maka masuklah ke dalamnya dengan berkekalan!"
Kemudian, mereka itu ditemui oleh muda-remaja, yang mengelilingi mereka. Sebagaimana muda-remaja penduduk dunia mengelilingi orang yang dikasihinya, yang datang kepada mereka dari tempat yang jauh, di mana mereka itu mengucapkan kepadanya: "Bergembiralah! Allah telah menyediakan bagi anda dari kemuliaan akan demikian."
Ali r.a. meneruskan riwayatnya: "Maka berjalanlah seorang bujang dari muda-remaja itu kepada sebahagian dari isterinya, dari bidadari. Maka ia mengatakan: "Telah datang si Anu, dengan namanya yang dipanggil dahulu di dunia."
Bidadari itu lalu bertanya: "Anda telah melihatnya?"
Bujang remaja itu menjawab: "Aku sudah melihatnya. Dan dia itu di belakangku."
Maka bidadari itu masih kurang kegembiraannya. Sehingga, datanglah orang itu ke depan pintunya.
Tatkala telah sampai ke tempatnya, orang itu memandang sendi bangunannya. Rupanya sendi itu mutiara besar. Di atasnya mahligai merah, hijau dan kuning, dari setiap warna. Kemudian, ia mengangkatkan kepalanya, lalu ia memandang kepada lotengnya. Rupanya adalah seperti kilat. Jikalau tidaklah Allah Ta'ala mentakdirkan, niscaya ia akan mengalami dengan hilang penglihatannya. Kemudian, ia menundukkan kepalanya, tiba-tiba terlihat isteri-isterinya, piala-piala yang diletakkan, bantal-bantal yang tersusun dan permadani yang terbentang. Kemudian, ia duduk bersandar, seraya berdo'a: "Segala pujian bagi Allah yang menunjukkan kami kepada ini. Dan tiadalah kami memperoleh petunjuk, jikalau kami tidak ditunjuki oleh Allah."
Kemudian menyerulah seorang penyeru: "Kamu akan hidup, maka tiadalah kamu akan mati untuk selama-lamanya. Kamu akan menetap, maka tiadalah kamu akan berpindah untuk selama-lamanya. Dan kamu akan sehat, maka tiadalah kamu akan sakit untuk selama-lamanya."
Rasulullah s.a.w. bersabda: "Aku akan datang pada hari kiamat ke pintu sorga. Lalu aku minta dibukakan. Maka bertanya penjaganya: "Siapa engkau?" Lalu aku menjawab: "Muhammad!" Maka penjaga itu mengatakan: "Dengan sebab engkau aku diperintahkan, bahwa tiada aku bukakan bagi seorang pun, sebelum engkau." (1).
Kemudian, perhatikanlah sekarang tentang kamar-kamar sorga dan perbedaan darajat ketinggian padanya! Bahwa akhirat itu lebih besar darajat dan lebih besar kelebihan. Sebagaimana di antara manusia tentang tha'at zahiriyah dan akhlak batiniyah yang terpuji itu berlebih kurang secara zahiriyah, maka seperti demikian juga tentang apa dibalaskan kepada mereka

(1) Dirawikan Muslim dari Anas.

itu berlebih-kurang zahiriyahnya. Jikalau anda mencari darajat yang tertinggi, maka bersungguh-sungguhlah bahwa tidak didahului anda oleh seseorang dengan tha'at kepada Allah Ta'ala. Anda telah disuruh oleh Allah, dengan dahulu-mendahulukan dan berlomba-lombaan padanya. Allah Ta'ala berfirman:-

سَابِقُوٓا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ - سورة الحديد، الآية ٢١

(Saabi-quu -ilaa magh-firatin min rabbi-kum).
Artinya: "Dahulu-mendahulukanlah memohonkan keampunan dari Tuhanmu."S. Al-Hadid, ayat 21.
Allah Ta'ala berfirman:-

وَفِي ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ - سورة المطففين، الآية ٢٦

(Wa fii dzaalika fal-yatanaa-fasil-mutanaa-fisuuna).
Artinya: "Dan pada yang demikian itu, maka hendaklah berlomba-lomba orang yang mau berlomba-lomba." S. Al-Muthaffifin, ayat 26.
Yang mengherankan ialah, jikalau tampil atas engkau teman-teman engkau atau tetangga engkau, dengan kelebihan se dirham atau dengan ketinggian rumah, niscaya beratlah yang demikian itu atas engkau. Sempitlah dengan yang demikian itu dada engkau. Keruhlah dengan sebab kedengkian itu kehidupan engkau.
Baguskanlah hal-ihwal engkau, bahwa engkau akan menetap dalam sorga. Dan engkau tidak selamat padanya dari golongan-golongan yang mendahului engkau, dengan sifat-sifat yang halus, yang tidak diseimbangkan oleh dunia dengan segala isinya. Abu Sa'id Al-Khudri berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Bahwa penduduk sorga itu lihat-melihat dengan orang-orang yang mempunyai kamar di atas mereka, sebagaimana kamu lihat-melihat akan bintang yang masih ada di ufuk langit, dari Timur dan Barat, karena berlebih-berkurang yang di antara mereka itu."
Para shahabat lalu berkata: "Wahai Rasulullah! Itu adalah tempat nabi-nabi, yang tiada sampai kepadanya, selain mereka itu."
Nabi s.a.w. menjawab: "Tidak! Demi Tuhan yang diriku di TanganNYA! Mereka itu laki-laki yang beriman dengan Allah dan membenarkan rasul-rasul." (1).
Nabi s.a.w. bersabda pula: "Bahwa orang yang mempunyai darajat tinggi itu akan dilihat mereka oleh orang-orang di bawahnya, sebagaimana engkau melihat bintang yang terbit pada salah satu ufuk (kaki) langit. Bahwa Abubakar dan Umar adalah sebahagian dari mereka dan keduanya dicurahkan nikmat dengan kelebihan tingkat." (2).

(1) Disepakati (muttafaq-'alaih) Al-Bukhari dan Muslim.
(2) Dirawikan At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Abi Sa'id.

Jabir berkata: "Rasulullah s.a.w. bertanya kepada kami: "Apakah tidak aku terangkan kepada kamu akan kamar-kamar sorga?"
Jabir berkata: "Aku lalu menjawab: "Belum, wahai Rasulullah! Kiranya Allah mencurahkan rahmat kepada engkau, demi engkau, bapak kami dan ibu kami!"
Nabi s.a.w. menjawab: "Bahwa dalam sorga itu kamar-kamar dari segala jenis intan-permata seluruhnya. Terlihat luarnya dari dalamnya dan dalamnya dari luarnya. Dan padanya dari kenikmatan, kesenangan dan kegembiraan, yang belum pernah mata melihat, telinga mendengar dan belum pernah terguris pada hati manusia."
Jabir berkata: "Aku lalu bertanya: "Wahai Rasulullah! Untuk siapa kamar-kamar itu?"
Nabi s.a.w. menjawab: "Untuk orang yang mengembangkan salam, memberikan makanan, selalu mengerjakan puasa dan mengerjakan shalat malam, sedang manusia lain itu tidur."
Jabir meneruskan riwayatnya: "Kami lalu bertanya: "Wahai Rasulullah! Siapakah yang sanggup demikian?"
Nabi s.a.w. menjawab: "Ummatku sanggup demikian. Dan akan aku terangkan kepada kamu dari yang demikian, bahwa siapa yang bertemu dengan saudaranya, lalu memberi salam kepadanya atau menjawab salam, maka dia itu telah mengembangkan salam. Barangsiapa memberikan makanan kepada isterinya dan keluarganya dari makanan, sehingga mengenyangkan mereka, maka ia telah memberikan makanan. Barang siapa mengerjakan puasa bulan Ramadlan dan dari se tiap bulan tiga hari, maka ia telah selalu mengerjakan puasa. Dan barangsiapa mengerjakan shalat Isya yang akhir dan mengerjakan shalat pagi (Shubuh) dengan berjama'ah, maka ia telah mengerjakan shalat di malam hari dan manusia lain itu tidur."
Yakni: orang Yahudi, Nasrani dan Majusi. (1).
Ditanyakan Rasulullah s.a.w. tentang firman Allah Ta'ala:-

وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّٰتِ عَدْنٍ - سورة الصف - الآية ١٢

(Wa masaa-kina thay-yibatan fii janna-ti -'adnin).
Artinya: "Dan tempat-tempat tinggal yang indah di sorga Aden." S. Ash-Shaff, ayat 12.
Maka Nabi s.a.w. menjawab: "Istana-istana dari mutiara. Pada se tiap istana itu tujuhpuluh kampung dari yakut merah. Pada se tiap kampung itu tujuhpuluh rumah dari zamrud hijau. Pada se tiap rumah itu tempat tidur. Di atas se tiap tempat tidur itu tujuhpuluh tikar dari se tiap warna. Di atas se tiap tikar itu isteri dari bidadari. Pada se tiap rumah itu tujuhpuluh hidangan. Di atas se tiap hidangan itu tujuhpuluh warna dari makanan. Pada se

(1) Dirawikan Abu Na'im dari Jabir.

tiap rumah itu tujuhpuluh pelayan wanita. Dan diberikan kepada orang mu'min pada se tiap pagi" – yakni: dari kekuatan" akan apa yang ia datangi kepada yang demikian itu semua." (1).

S I F A T

dinding sorga, lantai-lantainya, kayu-kayuannya dan sungai-sungainya

Perhatikanlah tentang bentuk sorga! Dan bertafakkurlah tentang kegemaran penduduk-penduduknya dan tentang penyesalan orang yang tiada memperolehnya, karena dipadainya dengan dunia, sebagai ganti daripadanya.
Abu Hurairah berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Bahwa dinding sorga itu batu bata dari perak dan batu bata dari emas. Tanahnya pohon kumkuma (za'faran) dan buminya kesturi." (2).
Ditanyakan Rasulullah s.a.w. tentang tanah sorga, maka beliau menjawab: "Tanah licin putih, kesturi murni." (3).
Abu Hurairah berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Barangsiapa menyukai bahwa ia diberi minum khamar oleh Allah 'Azza wa Jalla di akhirat, maka hendaklah ditinggalkannya di dunia. Dan barangsiapa menyukai bahwa ia diberi pakaian sutera oleh Allah di akhirat, maka hendaklah ditinggalkannya di dunia. (4). Sungai-sungai sorga itu memancar dari bawah bukit atau bawah bukit-bukit kesturi. (5). Dan jikalau adalah pakaian isi sorga yang paling rendah itu dibandingkan dengan pakaian penduduk dunia sekaliannya, niscaya adalah pakaian yang diberikan oleh Allah 'Azza wa Jalla di akhirat itu lebih utama dari pakaian dunia semuanya." (6).
Abu Hurairah berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Bahwa dalam sorga itu ada se batang kayu, di mana orang yang berkenderaan dapat berjalan pada naungannya seratus tahun, yang tiada dapat dihabiskannya. Bacalah kalau kamu kehendaki:-

وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ - سورة الواقعة - ٣٠

(Wa dhil-lin mamduudin).
Artinya: "Dan naungan yang terbentang luas." S. Al-Waqi'ah, ayat 30.
Abu Amamah berkata: "Adalah para shahabat Rasulullah s.a.w. mengatakan: "Bahwa Allah 'Azza wa Jalla memanfa'atkan kita dengan orang-orang

---

(1) Dirawikan Abusy-Syaikh Ibnu Hibban dari Al-Hasan.
(2) Dirawikan Al-Bazzar dari Abi Sa'id, dengan isnad shahih.
(3) Dirawikan Muslim dari Abi Sa'id.
(4) Dirawikan Ath-Thabrani dengan isnad baik.
(5) Hadits tentang sungai sorga itu, dirawikan Al-'Uqaili dari Abu Hurairah.
(6) Mengenai pakaian itu, dirawikan Ath-Thabrani dari Abu Hurairah.

Arab desa dan persoalan-persoalan mereka. Lalu datanglah seorang Arab desa, seraya berkata: "Wahai Rasulullah! Allah telah menyebutkan dalam Al-Qur-an, batang kayu yang menyakitkan. Dan aku tidak mengetahui, bahwa dalam sorga itu ada pohon kayu yang menyakitkan orang yang diam di dalamnya."
Lalu Rasulullah s.a.w. bertanya: "Apakah pohon itu?"
Arab desa itu menjawab: "Pohon Sidr. Bahwa pohon itu berduri."
Lalu Nabi s.a.w. bersabda: "Allah Ta'ala berfirman:-

فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ - سورة الواقعة، الآية ٢٨

(Fii sidrin makh-dluu-din).
Artinya: "Pada pohon sidr (teratai), yang terbuang durinya." S. Al-Waqi'ah, ayat 28.
Dibuang oleh Allah durinya. Lalu IA menjadikan pada tempat se tiap duri itu buah. Kemudian, buah itu memecah daripadanya tujuhpuluh dua warna dari makanan, Tiada daripadanya suatu warna pun yang menyerupai dengan warna yang lain." (1).
Jarir bin Abdullah berkata: "Kami bertempat di Shaffah. Tiba-tiba ada seorang laki-laki tidur di bawah pohon kayu, yang telah hampir matahari sampai kepadanya. Lalu aku berkata kepada orang itu: "Berjalanlah dengan permadani ini, lalu bernaunglah!"
Maka orang itu berjalan, lalu menaungkan dirinya dengan permadani tadi. Ketika ia bangun dari tidurnya rupanya dia itu *Salman*. Lalu aku datang kepadanya, memberi salam kepadanya."
Maka Salman berkata: "Hai Jarir! Merendahkan dirilah karena Allah! Bahwa barangsiapa merendahkan diri karena Allah di dunia, niscaya ia diangkatkan oleh Allah pada hari kiamat. Adakah engkau tahu, apakah naungan itu pada hari kiamat?"
Aku menjawab: "Aku tidak tahu."
Salman menjawab: "Dinaungi oleh manusia, sebahagian mereka akan sebahagian yang lain."
Kemudian, ia mengambil dahan kecil, yang hampir aku tidak dapat melihatnya, dari kekecilannya, seraya berkata: "Hai Jarir! Jikalau engkau mencari seperti ini dalam sorga, niscaya tidak engkau akan mendapatinya."
Lalu aku bertanya: "Hai Bapak Abdullah! Maka di manakah batang kurma dan pohon yang lain?"
Salman menjawab: "Pokoknya mutiara dan emas. Dan yang tertinggi daripadanya, ialah: *buah*."

---

(1) Dirawikan Ibnul-Mubarak dari Salim bin 'Amir, hadits mursal.

S I F A T
pakaian penduduk sorga, tikar, tempat tidur, ranjang dan tenda mereka

Allah Ta'ala berfirman:-

(Yuhallau-na fii-haa min-asaa-wira min dza-habin wa lu'-lu-an wa libaa-suhum fii-haa hariirun).
Artinya: "Mereka diberi perhiasan dalam sorga dari gelang emas dan mutiara dan memakai pakaian sutera." S. Al-Hajj, ayat 23.
Ayat-ayat mengenai yang demikian itu banyak. Dan penguraiannya itu dalam hadits-hadits. Diriwayatkan oleh Abu Hurairah, bahwa Nabi s.a.w. bersabda: "Siapa yang masuk sorga, niscaya ia bersenang-senang, tiada berduka-cita, tiada buruk pakaiannya dan tiada hilang kemudaannya. Dalam sorga itu apa yang tiada pernah dilihat oleh mata. Tiada pernah didengar oleh telinga. Dan tiada pernah terguris di hati manusia." (1).
Seorang laki-laki bertanya: "Wahai Rasulullah! Terangkanlah kepada kami tentang pakaian penduduk sorga! Adakah kain buruk yang telah buruk atau tenunan yang telah tertenun?"
Rasulullah s.a.w. lalu diam. Dan sebahagian orang-orang itu tertawa. Maka Rasulullah s.a.w. lalu bertanya: "Dari apakah kamu tertawa? Dari orang bodoh yang bertanya kepada orang yang tahu?"
Kemudian, Rasulullah s.a.w. bersabda: "Akan tetapi, pecah daripadanya buahan sorga dua kali." (2).
Abu Hurairah berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Rombongan pertama yang masuk sorga, adalah rupa mereka itu seperti rupa bulan pada malam purnama. Mereka itu tiada meludah padanya, tiada beringus dan tiada berak. Bejana mereka itu dan sisirnya dari emas dan perak. Peluh mereka itu bau kesturi. Bagi masing-masing dari mereka itu dua orang isteri. Ia melihat otak tulang betisnya dari belakang daging dari kecantikan. Tiada perselisihan di antara mereka dan tiada bermarah-marahan. Hati mereka itu di atas satu hati. Mereka itu mengucapkan tasbih kepada Allah pagi dan sore." Dan pada suatu riwayat: "Pada se tiap isteri itu tujuhpuluh pakaian." (3).
Nabi s.a.w. bersabda mengenai firman Allah Ta'ala:-

(1) Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah.
(2) Dirawikan An-Nasa-i dari Abdullah bin 'Amr.
(3) Muttafag-'alaih (disepakati) di antara Al-Bukhari dan Muslim.

يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ - سورة الحج، الآية ٢٣

(Yuhallau-na fii-haa min -asaa-wira min dzahabin).
Artinya: "Mereka diberi perhiasan dalam sorga dari gelang emas." S. Al-Hajj, ayat 23.
Maka Nabi s.a.w. bersabda: "Bahwa atas mereka itu mahkota-mahkota. Bahwa sekurang-kurang mutiara padanya, ialah dapat menerangkan di antara Timur dan Barat." (1).
Nabi s.a.w. bersabda: "Tenda itu permata yang berlobang. Panjangnya di langit enampuluh mil. Pada se tiap sudut daripadanya bagi orang mu'min itu keluarga, yang tiada dilihat oleh orang yang lain." – diriwayatkan Al-Bukhari dalam kitab Ash-Shahih." (2).
Ibnu Abbas berkata: "Tenda itu permata yang berlobang. Dari mil ke mil itu mempunyai empat ribu potong emas."
Abu Sa'id Al-Khudri berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda mengenai firman Allah Ta'ala:-

(Wa furusyin marfuu-'atin).
Artinya: "Dan tikar-tikar yang ditinggikan." S. Al-Waqi'ah, ayat 34.
Maka Nabi s.a.w. bersabda: "Di antara dua tikar itu seperti di antara langit dan bumi." (3).

S I F A T
makanan penduduk sorga.

Penjelasan makanan penduduk sorga itu tersebut dalam Al-Qur-an: dari buah-buahan, burung-burung yang gemuk, al-manna (rasanya seperti air madu), as-salwa (sebangsa burung puyuh), air madu, susu dan berbagai macan yang banyak, yang tiada terhinggakan. Allah Ta'ala berfirman:-

(Kulla-maa ruziquu minhaa min tsama-ratin rizqan qaaluu haa-dzal-ladzii

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dari Abi Sa'id.
(2) Hadits ini muttafaq-'alaih dari Abu Musa Al- Asy-'ari.
(3) Dirawikan At-Tirmidzi dan katanya: hadits gharib.

ruziq-naa min qablu wa-utuu bihii mutasyaa-bihan).
Artinya: "Setiap mereka beroleh pemberian di dalam sorga dari se macam buah-buahan, mereka mengatakan: ini pemberian yang kita terima dahulu dan kepada mereka diberikan pemberian yang serupa." S. Al-Baqarah, ayat 25.
Disebutkan oleh Allah Ta'ala minuman penduduk sorga pada banyak tempat. Tsau-ban bekas sahaya Rasulullah s.a.w. berkata: "Adalah aku berdiri di sisi Rasulullah s.a.w. maka datanglah salah seorang pendeta Yahudi. Maka disebutkannya beberapa pertanyaan, sehingga ia bertanya: "Maka siapakah orang pertama yang diperbolehkan?" – Yakni: atas *Titian.*
Nabi s.a.w. lalu menjawab: *"Orang-orang muhajirin yang qari' (ahli membaca Al-Qur-an).*
Yahudi itu bertanya lagi: "Apakah hadiah mereka ketika mereka masuk sorga?"
Nabi s.a.w. menjawab: "Buih hati ikan paus."
Yahudi itu bertanya pula: "Apakah makanan mereka sesudah itu?"
Nabi s.a.w. menjawab: "Disembelihkan bagi mereka itu lembu jantan sorga, yang makan di tepi-tepi sorga."
Yahudi itu bertanya kembali: "Apakah minuman mereka sesudah memakan lembu jantan itu?"
Nabi s.a.w. menjawab: "Dari mata-air dalam sorga, yang dinamakan: *Salsabil.*"
Pendeta Yahudi itu berkata: "Benar engkau!" (1).
Zaib bin Arqam berkata: "Seorang laki-laki Yahudi datang kepada Rasulullah s.a.w., seraya bertanya: "Hai Ayah Al-Qasim! Adakah tidak engkau mendakwakan bahwa penduduk sorga itu makan dan minum di dalam sorga?"
Dan Yahudi itu mengatakan kepada teman-temannya: "Jikalau ia mengaku bagiku dengan yang demikian, niscaya akan aku kalahkan dia dengan alasan."
Lalu Rasulullah s.a.w. menjawab: "Benar! Demi Tuhan, yang diriku di TanganNYA! Bahwa seseorang mereka diberikan kekuatan seratus laki-laki pada makan, minum dan bersetubuh."
Maka orang Yahudi itu menjawab: "Bahwa orang yang makan dan minum itu ada baginya hajat-keperluan."
Rasulullah s.a.w. lalu bersabda: "Hajat-keperluan mereka ialah keringat yang melimpah dari kulit mereka seperti kesturi. Jadi, maka perut itu telah kurus." (2).

---

(1) Dirawikan Muslim dengan ada tambahan pada permulaan dan penghabisan hadits tersebut.
(2) Dirawikan An-Nasa-i dengan isnad shahih.

Ibnu Mas'ud berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya engkau memandang kepada burung dalam sorga. Lalu engkau menginginkannya. Maka burung itu jatuh tersungkur di hadapan engkau dengan keadaan sudah terbakar masak." (1).
Hudzaifah berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Bahwa dalam sorga itu ada burung, seperti unta besar."
Abubakar r.a. bertanya: "Bahwa burung itu sungguh menikmatkan, wahai Rasulullah?"
Nabi s.a.w. menjawab: "Dinikmati akan burung itu oleh orang yang memakannya. Dan engkau termasuk orang yang memakannya, wahai Abubakar!" (2).
Abdullah bin 'Amr berkata tentang firman Allah Ta'ala:-

(Yuthaa-fu-'alaihim bi-shi-haafin).
Artinya: "Diedarkan kepada mereka piring-piring." S. Az-Zukh-ruf, ayat 71.
Maka Abdullah bin 'Amr itu mengatakan: "Diedarkan kepada mereka tujuhpuluh piring dari emas. Se tiap piring, padanya itu warna, yang tidak ada pada piring yang lain seperti itu."
Abdullah bin Mas'ud r.a. berkata tentang firman Allah Ta'ala:-

وَمِزَاجُهُ مِنْ تَسْنِيمٍ - سورة المطففين، الآية ٢٧

(Wa mizaajuhuu min tasniimin).
Artinya: "Dan campurannya dari mata-air *tasniim*." S. Al-Muthafifiin, ayat 27. (3).
Maka Abdullah bin Mas'ud mengatakan: "Dicampurkan bagi orang-orang golongan kanan dan akan diminum oleh orang-orang al-muqarrabin semata-mata."
Abud-Darda r.a. mengatakan tentang firman Allah Ta'ala:-

(Khitaa-muhu miskun).
Artinya: "Kesudahannya ialah kasturi."S. Al-Muthaffifiin, ayat 26.
Maka Abud-Darda' r.a. mengatakan: "Itulah minuman putih seperti perak, yang disudahkan mereka pada akhir minumannya. Jikalau seorang laki-laki dari penduduk dunia memasukkan tangannya dalam minuman itu, kemu-

(1) Dirawikan Al-Bazzar dengan isnad dla'if.
(2) Dirawikan Ahmad dari Anas, dengan isnad shahih.
(3) *Tasniim*: nama suatu mata-air dalam sorga.

dian mengeluarkannya, niscaya tidak tinggallah yang mempunyai bau-bauan, melainkan ia memperoleh keharuman baunya."

S I F A T
bidadari dan muda-remaja

Telah berulang-ulang dalam Al-Qur-an penyifatan mereka. Dan telah datang hadits-hadits dengan lebih banyak uraian tentang yang demikian. Diriwayatkan Anas r.a., bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: "Waktu pagi pada jalan Allah atau waktu sore itu lebih baik dari dunia dan isinya. Sesungguhnya tali panah seseorang kamu atau tempat tapak kakinya dari sorga itu lebih baik dari dunia dan isinya. Jikalau seorang wanita dari wanita-wanita penduduk sorga itu melihat ke bumi, niscaya bercahayalah dan penuhlah di antara bumi dan sorga itu bau-bauan. Dan kainnya di atas kepalanya itu lebih baik dari dunia dengan isinya." Yakni: *kain penutup kepala* (1).

Abu Sa'id Al-Khudri berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda mengenai firman Allah Ta'ala:-

(Ka-annahunnal-yaaquutu wal-mar-jaanu).

Artinya: "Mereka bagai permata delima dan mutiara." S. Ar-Rahman, ayat 58.

Maka Nabi s.a.w. bersabda: "Dipandang kepada wajahnya dalam tabirnya, lebih bersih dari cermin. Mutiara yang paling kurang padanya itu menyinarkan di antara Timur dan Barat. Bahwa di atasnya itu tujuhpuluh lapis pakaian, yang ditembuskan oleh penglihatannya. Sehingga ia melihat benak tulang betisnya dari belakang yang demikian." (2).

Anas berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Tatkala aku di-isra'-kan (dijalankan pada malam hari), maka aku masuk sorga, pada suatu tempat, yang dinamakan: *al-baidakh.* Di atasnya tenda dari mutiara, batu zabarjad hijau dan yakut merah. Mereka itu mengucapkan: "Salam sejahtera kepada engkau, wahai Rasul Allah!" Lalu aku bertanya: "Hai Jibril! Apakah seruan itu?" Jibril menjawab: "Mereka itu bidadari-bidadari yang terpelihara baik dalam rumah. Mereka itu meminta izin pada Tuhannya, untuk memberi salam kepada engkau. Maka ALLAH mengizinkan kepada mereka. Maka mulailah mereka itu mengatakan: "Kami senang. Maka kami tiada marah untuk selama-lamanya. Kami terus di sini. Maka kami tidak pergi

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dari Anas.
(2) Dirawikan Abu Yu'la dari Abi Sa'id dengan isnad baik.

untuk selama-lamanya."
Rasulullah s.a.w. lalu membaca firman Allah Ta'ala:-

حُورٌ مَّقْصُورَٰتٌ فِى ٱلْخِيَامِ - سورة الرحمن، الآية ٧٢

(Huurun maq-shuuraa-tun fil-khi-yaami).
Artinya: "Yang suci-bersih, terpelihara baik di dalam rumah." S. Ar-Rahman, ayat 72. (1).
Mujahid berkata tentang firman Allah Ta'ala:-

وَأَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ - سورة آل عمران، الآية ١٥

(Wa -az-waajun muthah-haratun).
Artinya: "Dan isteri-isteri (pasangan) yang suci." S. Ali 'Imran, ayat 15.
Maka Mujahid mengatakan: "Suci dari haidl (datang bulan), berak, kencing, air ludah, dahak, mani dan anak."
Al-Auza'i berkata, tentang firman Allah Ta'ala:-

فِى شُغُلٍ فَٰكِهُونَ - سورة يس، الآية ٥٥

(Fii syu-ghulin faaki-huuna).
Artinya: "Bersenang-senang dalam pekerjaannya." S. Ya Sin, ayat 55.
Maka Al-Auza'i mengatakan: "Pekerjaan mereka, ialah: mengambil keperawanan- nya."
Seorang laki-laki bertanya: "Wahai Rasulullah! Adakah bersetubuh penduduk sorga?"
Nabi s.a.w. menjawab: "Seorang laki-laki dari mereka diberi kekuatan pada satu hari. lebih utama dari tujuhpuluh orang dari kamu." (2).
Abdullah bin Umar berkata: "Bahwa tingkat yang paling rendah bagi penduduk sorga, ialah orang yang berusaha bersama dia seribu pelayan. Se tiap pelayan itu pada pekerjaan, yang tiada padanya temannya."
Rasulullah s.a.w. bersabda: "Bahwa seorang laki-laki dari penduduk sorga itu kawin dengan limaratus wanita, *yang mata putihnya amat putih dan mata hitamnya amat hitam (haura')*, empat ribu wanita perawan dan delapan ribu janda. Ia berpeluk-pelukan dengan masing-masing dari mereka itu sepanjang umurnya di dunia." (3).
Nabi s.a.w. bersabda: "Bahwa dalam sorga itu ada pasar, yang tidak ada padanya berjual-beli. Selain gambar dari laki-laki dan wanita. Maka apabila

---

(1) Menurut Al-Iraqi, bahwa ia tidak menjumpai hadits seperti itu.
(2) Dirawikan At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban dari Anas.
(3) Dirawikan Abusy-Syaikh dari Ibnu Abi Aufa'.

seorang laki-laki merindukan suatu gambar, niscaya ia masuk padanya. Dan bahwa padanya itu tempat berkumpulnya bidadari, yang meninggikan suaranya, yang belum pernahlah makhluk manusia mendengar yang seperti itu. Mereka itu mengatakan: "Kami berkekalan di sini, maka tidaklah kami berpindah jauh. Kami bersenang-senang, maka tidaklah kami itu berdukacita. Kami senang dengan ridla hati, maka tidaklah kami marah. Maka sentosalah bagi orang, yang dia itu untuk kami dan kami itu untuk dia." (1).
Anas r.a. berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Bahwa bidadari dalam sorga itu bernyanyi: "Kami adalah bidadari yang cantik. Kami disembunyikan untuk suami-suami yang mulia." (2).
Yahya bin Katsir berkata tentang firman Allah Ta'ala:-

فِي رَوْضَةٍ يُحْبَرُونَ - سورة الروم - الآية ١٥

(Fii rau-dlatin yuh-baruuna).
Artinya: "Di dalam taman (sorga) mereka itu bersuka-ria." S. Ar-Rum, ayat 15.
Yahya bin Katsir mengatakan: "Bersuka-ria itu dengan mendengar suara-suara yang merindukan dalam sorga."
Abu Amamah Al-Bahili berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Tiadalah dari seorang hamba yang masuk sorga, melainkan duduklah pada sisi kepalanya dan sisi dua kakinya, dua orang bidadari, yang bernyanyi untuk dia, dengan suara yang paling bagus, yang didengar oleh insan dan jin. Dan tidaklah itu dengan serunai setan. Akan tetapi, dengan pemujian dan pengkudus-an kepada Allah." (3).

PENJELASAN:
kalimat-kalimat yang bercerai-berai dari sifat-sifat penduduk sorga, yang tersebut pada hadits-hadits.

Usamah bin Zaid meriwayatkan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda kepada para shahabatnya: "Ketahuilah! Adakah orang yang sangat bersungguh-sungguh bagi sorga? Bahwa sorga, tiadalah bahaya baginya. Sorga itu – demi Yang Empunya Ka'bah – adalah cahaya yang bersinar-sinar, bau-bauan yang harum, yang menggerakkan, istana yang kokoh kuat, sungai yang mengalir, buah-buahan yang banyak dan masak, isteri yang cantik molek, dalam kesukaan dan kenikmatan pada tempat tinggal itu untuk selama-lamanya. Dan yang bagus dalam rumah yang tinggi, cantik dan sejahtera."

---

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dari Ali.
(2) Dirawikan Ath-Thabrani dari Anas.
(3) Dirawikan Ath-Thabrani dengan isnad baik.

Para shahabat itu berkata: "Kami itu sangat bersungguh-sungguh bagi sorga, wahai Rasulullah!"
Nabi s.a.w. lalu menjawab: "Katakanlah: *Insya Allahu Ta'ala!*"
Kemudian, beliau menyebutkan jihad dan menggerakkan kepada jihad itu.
Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah s.a.w., seraya bertanya: "Adakah dalam sorga itu kuda? Adakah kuda itu menakjubkan aku?"
Nabi s.a.w. menjawab: "Jikalau engkau menyukai yang demikian, niscaya didatangkan kepada engkau se ekor kuda dari yakut yang merah. Maka ia terbang dengan engkau dalam sorga, ke mana saja engkau kehendaki," (1).
Seorang laki-laki berkata kepada Nabi s.a.w.: "Bahwa unta itu menakjubkan aku. Maka adakah dalam sorga itu unta?"
Nabi s.a.w. lalu menjawab: "Hai hamba Allah! Kalau engkau dimasukkan ke dalam sorga, maka bagi engkau dalam sorga itu apa yang diingini oleh nafsu engkau dan yang dipandang lazat oleh dua mata engkau." (2).
Dari Abi Sa'id Al-Khudri, yang mengatakan: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Bahwa orang laki-laki itu dilahirkan baginya seorang anak, sebagaimana yang diingininya. Adalah hamilnya, diceraikan dari susunya dan ke-pemudaannya itu dalam satu sa'at." (3).
Rasulullah s.a.w. bersabda: "Apabila telah menetaplah penduduk sorga dalam sorga, niscaya saudara-saudara itu rindu kepada saudara-saudaranya. Maka berjalanlah tempat tidur si Ini kepada tempat tidur si Ini. Lalu keduanya bertemu dan bercakap-cakap, yang tidak pernah ada di antara keduanya dalam negeri dunia. Maka ia berkata: "Hai saudaraku! Engkau ingat akan hari itu pada tempat duduk itu. Lalu kita berdo'a kepada Allah 'Azza wa Jalla. Maka IA mengampunkan bagi kita." (4).
Rasulullah s.a.w. bersabda: "Bahwa penduduk sorga itu tidak berbulu badannya, muda-belia, putih, keriting rambutnya, yang bercelak matanya, pemuda berumur tigapuluh tiga tahun di atas bentuk kejadian Adam. Tinggi mereka itu enampuluh hasta, dalam lintangnya tujuh hasta." (5).
Rasulullah s.a.w. bersabda: "Sekurang-kurangnya penduduk sorga itu mempunyai delapanpuluh ribu pelayan dan tujuhpuluh dua isteri. Dan didirikan baginya suatu atap bundar (kubbah) dari mutiara, zabarjad dan yakut, sebagaimana antara Al-Jabiyah ke Sana'a. Bahwa di atas mereka itu mahkota. Dan sekurang-kurangnya mutiara daripadanya itu dapat menerangkan di

---

(1) Dirawikan Ibnu Majah dan Ibnu Hibban.
(2) Dirawikan At-Tirmidzi dari Buraidah.
(3) Dirawikan Ibnu Majah dan At-Tirmidzi dan katanya, hadits hasan gharib.
(4) Dirawikan Al-Bazzar dari Anas.
(5) Dirawikan At-Tirmidzi dari Ma-'adz dan dipandangnya baik.

antara Timur dan Barat." (1).

Nabi s.a.w. bersabda: "Aku memandang ke sorga. Maka rupanya, buah delimanya adalah seperti kulit unta yang terlipat. Rupanya, burung sorga itu seperti unta besar. Rupanya, dalam sorga itu ada budak wanita. Lalu aku bertanya: "Hai budak wanita! Untuk siapa engkau?" Maka ia menjawab: "Untuk Zaid bin Haritsah." Rupanya, dalam sorga itu ada yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah terdengar oleh telinga dan belum pernah terguris pada hati manusia." (2).

Ka'bul-Ahbar berkata: "Allah Ta'ala menciptakan Adam dengan TANGANNYA. IA menulis Taurat dengan TANGANNYA. Dan IA menanamkan sorga dengan TANGANNYA. Kemudian IA berfirman kepadanya: "Berbicaralah!"

Maka sorga itu membacakan:-

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ - سورة المؤمنون - الآية ١

(Qad -aflahal-mu'-minuuna).

Artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman itu." S. Al-Mu'minun, ayat 1.

Maka inilah sifat-sifat sorga, yang telah kami sebutkan itu secara keseluruhan. Kemudian, kami nukilkan secara terurai. Al-Hasan Al-Bashari r.a. menyebutkan secara keseluruhannya. Maka beliau mengatakan: "Bahwa buah delima sorga itu seperti timba. Bahwa sungai-sungainya adalah dari air yang tidak berobah-obah. Dan sungai-sungai dari susu yang tidak berobah rasanya. Sungai-sungai dari air madu, yang bersih, yang tidak dapat disifatkan. Dan sungai-sungai dari khamar yang lazat bagi orang-orang yang meminumnya, yang tidak melemahkan akal-pikiran dan tidak memusingkan kepala. Bahwa dalam sorga itu ada yang belum pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terguris pada hati manusia. Raja-raja yang bersenang-senang dengan nikmat, putera-putera yang berumur tigapuluh tiga tahun, dalam satu usia. Tingginya enampuluh hasta ke atas, bercelak, tiada berambut di badan, muda-belia, yang merasa aman dari azab. Dan tenanglah bagi mereka perkampungan itu. Sungai-sungainya mengalir atas batu-batu kecil dari yakut dan zabarjad. Urat-uratnya, batang kurmanya dan batang anggurnya itu mutiara. Dan buah-buahnya tidak diketahui akan pengetahuannya, selain oleh Allah Ta'ala. Bau harumnya, didapati dari perjalanan limaratus tahun. Bahwa bagi mereka di dalam sorga itu kuda dan unta yang cepat berjalan. Kenderaannya, kekangnya dan pelananya dari yakut, yang kunjung-mengunjungi mereka itu padanya. Is-

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dari Abi Sa'id, hadits munqathi (putus isnadnya).

(2) Dirawikan Ats-Tsa'labi dari Abi Sa'id, hadits dla'if.

teri mereka itu bidadari, seolah-olah mereka itu telur yang tersimpan rapi. Bahwa wanita itu mengambil dengan dua anak-jarinya, tujuhpuluh potong pakaian. Lalu dipakainya. Maka terlihatlah benak dalam betisnya dari belakang pakaian yang tujuhpuluh itu. Allah telah mensucikan akhlak dari sifat yang buruk dan tubuh dari kematian. Mereka itu tiada berair-ingus padanya. Tiada kencing dan tiada berak. Hanya sesungguhnya itu sandawa dan keringat kasturi. Bagi mereka itu rezeki pada pagi hari dan pada sorenya. Bahwa tidaklah malam, yang kembali pagi kepada sore dan sore kepada pagi. Bahwa penghabisan orang yang masuk sorga dan yang paling rendah kedudukan dari mereka itu dipanjangkan penglihatannya dan kerajaannya, seperti jalanan seratus tahun, dalam istana dari emas, perak dan tenda mutiara. Dan dilapangkan baginya pada penglihatannya, sehingga ia memandang kepada yang sejauh-jauhnya, sebagaimana ia memandang kepada yang sedekat-dekatnya. Diberi makanan pagi kepada mereka itu dengan tujuhpuluh ribu piring dari emas. Dan diberi makanan sore kepada mereka seperti itu pula. Pada se tiap piring itu warna yang tidak ada pada piring yang lain, yang seperti itu. Dan diperolehnya rasa yang penghabisannya, sebagaimana diperolehnya rasa yang permulaannya. Bahwa dalam sorga itu suatu mutiara yakut, yang padanya tujuhpuluh ribu kampung. Pada se tiap kampung itu tujuhpuluh ribu rumah, yang tiada padanya pecah dan lobang.

Mujahid berkata: "Bahwa serendah-rendah kedudukan bagi penduduk sorga, bagi orang yang berjalan dalam kerajaannya itu seribu tahun. Ia akan melihat yang terjauh, sebagaimana ia melihat yang terdekat. Dan yang tertinggi mereka, ialah yang melihat kepada Tuhannya pada pagi hari dan sorenya."

Sa'id bin Musayyab berkata: "Tiada seorang pun dari isi sorga, melainkan pada tangannya tiga gelang. Satu gelang dari emas, satu gelang dari mutiara dan satu gelang dari perak."

Abu Hurairah r.a. berkata: "Bahwa dalam sorga itu ada bidadari, yang dinamakan: *Al-'Aina'*. Apabila ia berjalan, maka berjalanlah di kanannya dan di kirinya tujuhpuluh ribu pelayan wanita. Dan bidadari itu bertanya: "Di manakah orang-orang ber-amar-ma'ruf dan ber-nahi-munkar?"

Yahya bin Ma'adz berkata: "Meninggalkan dunia itu sukar. Dan hilangnya sorga itu lebih sukar. Dan meninggalkan dunia itu adalah emas kawin akhirat."

Yahya bin Ma'adz berkata pula: "Pada mencari dunia itu kehinaan bagi diri. Dan pada mencari akhirat itu kemuliaan bagi diri. Maka alangkah mengherankan, kepada orang yang memilih kehinaan pada mencari apa yang akan lenyap. Dan meninggalkan kemuliaan pada mencari apa yang akan kekal."

S I F A T
melihat dan memandang kepada WAJAH Allah Yang Mahasuci dan Yang Mahatinggi.

Allah Ta'ala berfirman:-

(Lil-ladziina -ah-sanul-hus-naa wa ziyaa-datun).
Artinya: "Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan, mendapat (pahala) yang baik dan *tambahannya*." S. Yunus, ayat 26.
Dan *tambahannya* ini, ialah memandang kepada WAJAH Allah Ta'ala. Dan itu adalah kelazatan yang paling besar yang melupakan padanya, akan kenikmatan penduduk sorga. Dan telah kami sebutkan hakikatnya pada ***Kitab Kecintaan***. Dan telah disaksikan bagi yang demikian itu oleh ***Kitab*** dan ***Sunnah Nabi***, kebalikan dari yang dii'tikadkan oleh orang-orang bid'ah.
Jarir bin Abdullah Al-Bajali berkata: "Adalah kami duduk di samping Rasulullah s.a.w. Lalu beliau melihat bulan pada malam purnama. Maka beliau bersabda: "Bahwa kamu akan melihat Tuhanmu, sebagaimana kamu melihat bulan ini, yang tiada berkuranglah kamu pada melihatNYA. Maka jikalau kamu sanggup bahwa kamu tidak merasa berat kepada shalat sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya, maka kerjakanlah!" Kemudian, Nabi s.a.w. membaca ayat ini:-

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا - سورة طه ١٣٠

(Wa sabbih bi-hamdi rabbika qabla thuluu-'isy-syam-si wa qab-la ghuruubihaa).
Artinya: "Dan mengucapkan tasbihlah dengan memujikan Tuhan engkau, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya!" S. Tha Ha, ayat 130.
Hadits ini dikeluarkan pada *Kitab Ash-Shahihain (Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim).*
Dirawikan Muslim dalam *Ash-Shahih*, dari Shuhaib, yang mengatakan: "Rasulullah s.a.w. membaca firman Allah Ta'ala:-

لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ - سورة يونس - الآية ٢٦

(Lil-ladziina -ahsanul-hus-naa wa ziyaa-datun).
Artinya: "Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan, mendapat (pahala) yang baik dan tambahannya." S. Yunus, ayat 26.
Lalu beliau meneruskan: "Apabila isi sorga itu masuk sorga dan isi nereka itu masuk neraka, niscaya berserulah orang yang berseru: "Hai isi sorga! Bahwa bagi kamu pada sisi Allah itu ada janji, yang IA berkehendak akan

menunaikannya kepada kamu."
Isi sorga itu bertanya: "Apakah janji itu? Apa tidakkah akan memberatkan neraca kami, memutihkan wajah kami, memasukkan kami ke sorga dan menghelakan kami dari neraka?"
Nabi s.a.w. meneruskan sabdanya: "Maka diangkatlah hijab dan mereka itu memandang kepada WAJAH Allah 'Azza wa Jalla. Maka tiadalah mereka itu diberikan akan sesuatu, yang lebih mereka sukai, daripada memandang kepadaNYA." (1).
Telah diriwayatkan oleh segolongan dari para shahabat akan hadits melihat Allah Ta'ala. Dan ini adalah yang paling baik dan penghabisan nikmat. Dan se tiap apa yang telah kami uraikan daripada bersenang-senang pada sisi nikmat ini dilupakan orang. Dan tiadalah bagi kegembiraan penduduk sorga pada kebahagiaan bertemu dengan Allah Ta'ala itu berkesudahan. Bahkan, tiadalah bandingan bagi sesuatu dari kelazatan sorga, kepada kelazatan bertemu dengan Allah Ta'ala. Dan telah kami ringkaskan kata di sini, karena apa yang telah kami uraikan pada *Kitab Cintu, Rindu dan Ridla* dahulu. Maka tiada sayogialah bahwa ada cita-cita hamba dari sorga dengan sesuatu, selain bertemu dengan Allah Tuhan kita. Adapun nikmat sorga yang lain, maka berkongsi padanya binatang ternak yang dilepaskan pada tempat penggembalaan.

KAMI MENYUDAHI KITAB INI DENGAN BAB:

TENTANG KELUASAN RAHMAT ALLAH TA'ALA, ATAS JALAN MENGAMBIL SEMPENA PADA YANG DEMIKIAN ITU

Adalah Rasulullah s.a.w. menyukai *ambil-sempena (at-tafa-ul)*. Dan tiadalah bagi kita dari amal-perbuatan, yang tidak kita harapkan akan ampunan Allah (magh-firah). Maka kita mengikuti Rasulullah s.a.w. pada mengambil sempena itu. Dan kita mengharap kiranya IA menyudahkan akibat perbuatan kita dengan kebajikan di dunia dan di akhirat. Sebagaimana kita menyudahi Kitab ini dengan menyebutkan rahmat Allah Ta'ala. Allah Ta'ala berfirman:-

(Innal-laaha laa yagh-firu -an yusy-raka bihi wa yagh-firu maa duuna dzaalika li man yasyaa-u).

(1) Dirawikan Muslim dari Shuhaib.

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak mengampunkan – dosa – jika DIA dipersekutukan, tetapi diampuniNYA selain dari itu, bagi siapa yang dikehendakiNYA." S. An-Nisa', ayat 48.
Dan firman Allah Ta'ala:-

(Qul yaa -'ibaadiyal-ladziina -asrafuu -'alaa-anfusihim laa taqnathuu min rahmatil-llahi -innal-laaha yagh-firudz-dzunuuba jamii-'an innahu huwal-ghafuu-rur-rahiimu).
Artinya: "Katakanlah! Hai hamba-hambaKU yang melampaui batas mencelakakan dirinya sendiri! Janganlah kamu putus harapan dari rahmat Allah! Sesungguhnya Allah itu mengampuni segenap dosa. Sesungguhnya DIA Mahapengampun dan Mahapenyayang." S. Az-Zumar, ayat 53.
Dan Allah Ta'ala berfirman:-

(Wa man ya'-mal suu-an au yadh-lim nafsahuu tsumma yas-tagh-firil-laaha yajidil-laaha ghafuu-ran rahiiman).
Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan atau menganiaya dirinya sendiri, kemudian itu dia meminta ampun kepada Allah, niscaya akan diperolehnya, bahwa Allah itu Mahapengampun dan Mahapenyayang." S. An-Nisa', ayat 110.
Kami meminta ampun pada Allah Ta'ala dari setiap yang tergelincir tapak kaki kami. Atau pena itu melampaui batas pada Kitab kami yang ini dan pada kitab-kitab kami yang lain. Dan kami meminta ampun padaNYA dari perkataan-perkataan kami yang tidak bersesuaian dengan perbuatan-perbuatan kami. Dan kami meminta ampun padaNYA dari yang kami mendakwakan dan melahirkannya dari pengetahuan dan penglihatan mata-hati dengan agama Allah Ta'ala, serta keteledoran padanya. Kami meminta ampun padaNYA dari setiap ilmu dan amal, yang kami maksudkan akan WajahNYA Yang Mahamulia, kemudian dicampuri oleh yang lain. Kami meminta ampun padaNYA dari setiap janji yang kami berjanji pada diri kami sendiri, kemudian kami teledor pada menepatinya. Kami meminta ampun padaNYA dari setiap nikmat, yang telah dinikmatkanNYA kepada kami, lalu kami memakaikannya pada kemaksiatan kepadaNYA. Kami meminta

ampun padaNYA dari setiap yang terus-terang dan sindiran, dengan kekurangan yang kurang dan keteledoran yang meneledorkan, yang kami bersifat dengan yang demikian. Dan kami meminta ampun padaNYA dari setiap kali, yang membawa kami kepada berbuat-buat dan memberat-beratkan diri,yang menghiasi manusia, dalam kitab yang telah kami gariskan atau perkataan yang telah kami susunkan atau ilmu yang telah kami faedahkan atau yang telah kami mengambil faedah daripadanya. Dan kami mengharap sesudah meminta ampun dari sekalian yang demikian seluruhnya, bagi kami dan bagi yang membaca Kitab kami ini atau yang menuliskannya atau yang mendengarnya, bahwa ia bermurah hati meminta ampun, memohonkan rahmat dan terlepas dari semua kejahatan, dhahir dan batin. Bahwa kemurahan kasih-sayang itu meratai, rahmat itu meluas dan kemurahan nikmat kepada segala jenis makhluk itu melimpah-limpah. Dan kita itu adalah suatu makhluk dari makhluk Allah 'Azza wa Jalla, tiada jalan bagi kita kepadaNYA, selain oleh kurnia dan kemuliaanNYA. Rasulullah s.a.w. bersabda: "Bahwa bagi Allah Ta'ala itu seratus rahmat, yang diturunkanNYA daripadanya satu rahmat antara jin, manusia, burung, binatang ternak dan binatang-binatang kecil. Maka dengan nikmat yang satu itu, mereka berkasih-kasihan dan sayang-menyayangi. Dan dikemudiankanNYA akan yang sembilanpuluh sembilan rahmat itu, yang akan dirahmatiNYA dengan nikmat-nikmat tersebut kepada hamba-hambaNYA pada hari kiamat." (1).

Diriwayatkan, bahwa pada hari kiamat, Allah Ta'ala mengeluarkan *Kitab (Suratan)* dari bawah Al-'Arasy, yang padanya tersebut: "Bahwa rahmatKU itu mendahului kemarahanKU. Dan AKU itu Mahapengasih dari segala yang pengasih."

Maka isi sorga itu keluar dari neraka dalam keadaan yang serupa.

Rasulullah s.a.w. bersabda: "*Menampaklah (at-tajalli)* Allah 'Azza wa Jalla bagi kita pada hari kiamat dengan *tersenyum*. Maka IA berfirman: "Bergembiralah hai orang-orang muslimin!. Bahwa tiada seorang pun daripada kamu, melainkan telah AKU jadikan tempatnya dalam neraka itu, kepada orang Yahudi atau orang Nasrani." (2).

Nabi s.a.w. bersabda: "Disyafa'atkan oleh Allah Ta'ala kepada Adam pada hari kiamat dari semua keturunannya pada ratusan jutaan dan puluhan jutaan orang." (3).

Nabi s.a.w. bersabda: "Bahwa Allah 'Azza wa Jalla berfirman pada hari kiamat kepada orang-orang yang beriman: "Adakah kamu menyukai bertemu dengan AKU?" Mereka itu lalu menjawab: "Ya, wahai Tuhan kami!"

---

(1) Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah dan Salman.
(2) Dirawikan Muslim dari Abu Musa.
(3) Dirawikan Ath-Thabrani dari Anas dengan isnad dla'if.

Maka IA berfirman: "Mengapa?"
Maka mereka itu menjawab: "Kami mengharap kema'afan ENGKAU dan ampunan ENGKAU."
Allah lalu berfirman: "Telah AKU haruskan bagi kamu akan ampunan-KU" (1).
Rasulullah s.a.w. bersabda: "Allah 'Azza wa Jalla berfirman pada hari kiamat: "Keluarkanlah dari neraka, akan orang yang mengingati (ber-dzikir) kepadaKU pada suatu hari atau takut kepadaKU pada suatu tempat." (2).
Rasulullah s.a.w. bersabda: "Apabila telah berkumpul isi neraka dalam neraka dan orang yang dikehendaki oleh Allah dari orang yang berkiblat (orang muslim), maka orang-orang kafir itu bertanya kepada orang-orang muslimin: "Apakah kamu itu bukan orang Islam?"
Orang-orang muslimin itu menjawab: "Ya!"
Maka orang-orang kafir itu bertanya lagi: "Apakah Islam kamu itu tidak mencukupkan bagi kamu, karena kamu itu bersama kami dalam neraka?"
Orang-orang Islam itu lalu menjawab: "Adalah kami itu mempunyai dosa. Maka disiksakanlah kami dengan dosa-dosa itu."
Maka didengar oleh Allah 'Azza wa Jalla, yang dikatakan oleh orang-orang Islam itu. Lalu IA memerintahkan untuk dikeluarkan orang-orang yang dalam neraka, dari orang-orang yang berkiblat. Maka mereka itu pun keluar. Maka apabila dilihat oleh orang-orang kafir, lalu mereka mengatakan: "Wahai kiranya, adalah kami ini orang Islam. Maka kami dikeluarkan, sebagaimana mereka itu dikeluarkan."
Kemudian, Rasulullah s.a.w. membaca firman Allah Ta'ala:-

(Rubba-maa yawad-dul-ladziina kafaruu, lau kaanuu muslimiina).
Artinya: "Kadang-kadang orang-orang yang kafir itu mengingini kalau mereka menjadi orang-orang Islam." S. Al-Hijr, ayat 2. (3).
Rasulullah s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya Allah itu paling menyayangi hambaNYA yang mu'min, daripada ibu-kandung dengan anaknya." (4).
Jabir bin Abdullah berkata: "Barangsiapa yang lebih kebaikannya di atas kejahatannya pada hari kiamat, maka itulah orang yang masuk sorga, dengan *tiada hisab (tiada perhitungan amal)*. Dan barangsiapa yang sama kebaikannya dan kejahatannya, maka itulah orang yang diadakan perhitungan amal dengan perhitungan yang mudah. Kemudian, ia masuk sorga. Sesung-

---

(1) Dirawikan Ahmad dan Ath-Thabrani dari Ma'adz, dengan sanad dla'if.
(2) Dirawikan At-Tirmidzi dari Anas, katanya hadits hasan gharib.
(3) Dirawikan An-Nasa-i dari Jabir dengan isnad shahih.
(4) Hadits ini muttafaq-'alaih (disepakati Al-Bukhari dan Muslim, dari Umar bin Al-Kattab.

guhnya syafa'at Rasulullah s.a.w. itu bagi orang yang menghinakan dirinya dan memberatkan punggungnya."

Diriwayatkan, bahwa Allah 'Azza wa Jalla berfirman kepada Musa a.s.? "Hai Musa! Bahwa Karun itu meminta tolong pada engkau, maka engkau tidak menolongnya. Demi kemuliaanKU dan kebesaranKU! Jikalau ia meminta tolong padaKU, niscaya AKU menolongnya dan mema'afkannya."

Sa'ad bin Bilal berkata: "Diperintahkan pada hari kiamat mengeluarkan dua orang laki-laki dari neraka. Maka Allah Yang Mahasuci dan Yang Mahatinggi berfirman: "Yang demikian itu disebabkan yang dikerjakan oleh tangan keduanya. Dan tiadalah AKU berbuat zalim kepada segala hamba. Dan IA memerintahkan mengembalikan keduanya ke neraka. Maka larilah salah seorang daripada keduanya dalam rantainya. Sehingga ia masuk ke neraka. Dan yang seorang lagi terlambat. Maka diperintahkan dengan mengembalikan keduanya. Dan Allah menanyakan keduanya dari perbuatannya. Lalu menjawab yang lari ke neraka: "Telah diperingatkan aku dari bahaya maksiat. Maka tidaklah aku kerjakan lagi untuk kali kedua karena kemarahan ENGKAU."

Dan menjawab yang terlambat: "Bagusnya sangkaanku kepada Engkau itu memberi-tahukan kepadaku, bahwa Engkau tidak akan mengembalikan aku lagi ke neraka, sesudah Engkau mengeluarkan aku daripadanya."

Maka Allah memerintahkan supaya keduanya itu ke sorga."

Rasulullah s.a.w. bersabda: "Diserukan oleh penyeru dari bawah Al-'Arasy pada hari kiamat: "Hai ummat Muhammad! Adapun yang ada bagiKU pada pihak kamu, maka telah AKU berikan kepada kamu dan tinggallah hak-hak manusia. Maka beri-memberikanlah dia! Dan masuklah ke sorga dengan rahmatKU." (1).

Diriwayatkan, bahwa seorang Arab desa mendengar Ibnu Abbas membaca:

وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا - سورة آل عمران - ١٠٣

(Wa kuntum -'alaa syafaa huf-ratin minan-naari fa-anqadzaa-kum minhaa).

Artinya: "Dan kamu dahulu berada di tepi lobang neraka, maka dilepaskan oleh Allah daripadanya." S. Ali 'Imran, ayat 103.

Orang Arab desa itu lalu mengatakan: "Demi Allah! IA tidak melepaskan kamu daripadanya. IA berkehendak bahwa menjatuhkan kamu ke dalamnya."

Maka Ibnu Abbas menjawab: "Ambillah kalimat hikmat itu dengan tiada orang yang memahamkannya!"

Ash-Shanabihi berkata: "Aku masuk ke tempat Ubbadah bin Ash-Shamit dan ia dalam sakit yang membawa kepada wafatnya. Maka aku menangis. Lalu ia berkata: "Pelan-pelan! Mengapa engkau menangis? Demi Allah!

---

(1) Dirawikan hadits ini dalam *Siba-'iyyat* Abil-As'ad Al-Qusyairi dari Anas.

Tiada satu hadits pun yang aku dengar dari Rasulullah s.a.w. yang ada kebajikan bagi kamu padanya, melainkan aku ceriterakan dia kepada kamu, selain satu hadits. Dan akan aku ceriterakan dia kepada kamu pada hari ini. Dan telah dikelilingi pada diriku. Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:-

(Man syahida an laa -ilaaha illal-laahu wa -anna Muhammadan rasulul-laahi harramal-laahu -'alaihim-naara).
Artinya: "Barangsiapa mengaku, bahwa tiada yang disembah, selain Allah dan bahwa Muhammad itu utusan Allah, niscaya diharamkan oleh Allah atasnya neraka." (1).
Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Bahwa Allah memilih seorang laki-laki dari ummatku di hadapan orang banyak pada hari kiamat. Lalu IA bentangkan kepadanya sembilanpuluh sembilan daftar amal. Masing-masing daftar amal ini seperti sepanjang penglihatan. Kemudian IA berfirman: "Adakah engkau membantah dari ini akan sesuatu? Adakah engkau dianiayai oleh penulis-penulisKU yang menjagakan?"
Laki-laki itu menjawab: "Tidak, wahai Tuhan!"
Allah lalu berfirman: "Adakah bagi engkau halangan?"
Laki-laki itu menjawab: "Tidak, wahai Tuhan!"
Allah lalu berfirman: "Ada! Bahwa bagi engkau pada Kami itu kebaikan. Bahwa tiada penganiayaan atas engkau pada hari ini. Maka Allah mengeluarkan satu kartu, yang padanya tertulis: *"Asyhadu an-laa ilaaha illal-laahu wa -asy-hadu anna Muhammadan rasulul-laahi."*
Laki-laki itu lalu bertanya: "Hai Tuhanku! Apakah kartu ini bersama daftar-daftar amal ini?"
Allah lalu berfirman: "Bahwa engkau tiada dianiayakan."
Nabi s.a.w. meneruskan sabdanya: "Daftar-daftar amal itu diletakkan pada satu dawun neraca dan kartu itu diletakkan pada dawun neraca yang satu lagi."
Nabi s.a.w. lalu meneruskan sabdanya: "Maka ringanlah daftar-daftar amal itu dan beratlah kartu itu. Maka tiadalah sesuatu yang berat bersama nama Allah." (2).
Rasulullah s.a.w. bersabda pada suatu hadits lain yang panjang, yang ia menyifatkan padanya akan kiamat dan titian, yaitu: "Bahwa Allah berfirman kepada para malaikat: "Siapa yang kamu dapati pada hatinya seberat

---

(1) Dirawikan Muslim dan sepakat Al-Bukhari dan Muslim dari perawi yang bukan Ash-Shanabihi dengan lafal yang lain.
(2) Dirawikan Ibnu Majah dan At-Tirmidzi dan katanya: hasan gharib.

uang dinar dari kebajikan, maka keluarkanlah dia dari neraka!"
Maka para malaikat itu mengeluarkan makhluk yang banyak. Kemudian, mereka itu berkata: "Hai Tuhan kami! Tidak kami tinggalkan dalam neraka itu seseorang, dari orang yang Engkau perintahkan kami tentang orang itu."
Kemudian, Allah berfirman: "Kembalilah! Maka siapa yang kamu dapati pada hatinya seberat setengah dinar dari kebajikan, maka keluarkanlah dia!"
Lalu para malaikat itu mengeluarkan makhluk yang banyak. Kemudian mereka itu mengatakan: "Hai Tuhan kami! Tiada kami tinggalkan seorang pun dalam neraka dari orang yang Engkau perintahkan kami tentang orang itu."
Kemudian, Allah berfirman: "Kambalilah! Maka siapa yang kamu dapati pada hatinya seberat atom dari kebajikan, maka keluarkanlah dia!"
Lalu para malaikat itu mengeluarkan makhluk yang banyak. Kemudian mereka itu berkata: "Hai Tuhan kami! Tiada kami tinggalkan seorang pun dalam neraka dari orang yang Engkau perintahkan kami tentang orang itu."
Maka Abu Sa'id Al-Khudri berkata: "Jikalau kamu tidak membenarkan hadits ini, maka bacalah kalau kamu mau:-

(Innal-laaha laa yadh-limu mits-qaala dzar-ratin wa in taku hasanatan yudlaa-'if-haa wa yu'-ti min ladun-hu ajran-'adhiiman).
Artinya: "Bahwa Allah tidak menganiaya seseorang barang sebesar *atom (dzarrah)*. Meski pun perbuatan baik itu sebesar dzarrah, akan dilipat-gandakan oleh Allah juga dan akan diberiNYA pahala yang besar dari sisi-NYA." S. An-Nisa', ayat 40.
Nabi s.a.w. meneruskan sabdanya: "Maka Allah Ta'ala berfirman: "Para malaikat itu memberi syafa'at. Nabi-nabi itu memberi syafa'at. Dan orang-orang mu'min itu memberi syafa'at. Dan tidak ada lagi, selain Yang Maha-pengasih dari pengasih-pengasih. Lalu IA menggenggam dengan genggaman. Maka dikeluarkanNYA daripadanya itu suatu kaum yang tiada sekali-kali berbuat kebajikan, yang telah hitam dari karena terbakar. Lalu dicampakkanNYA mereka itu dalam sebuah sungai pada mulur sorga, yang dinamakan: *Nahrul-hayah (Sungai kehidupan)*. Maka keluarlah mereka daripadanya, sebagaimana keluarnya biji-bijian pada tepi air bah. Adakah tidak kamu melihatnya, bahwa dia itu mengiringi batu dan kayu. Yang ada ke matahari itu kuning dan hijau. Dan yang ada daripadanya ke naungan itu putih."
Mereka itu lalu bertanya: "Wahai Rasulullah! Seolah-olah engkau berada

mengembala di desa."
Nabi s.a.w. menjawab: "Maka mereka itu keluar, seperti mutiara. Pada leher mereka itu cap (setempel), yang dikenal mereka oleh penduduk sorga, yang mengatakan: "Mereka itu orang-orang yang dimerdekakan oleh Tuhan Yang Mahapengasih, yang dimasukkanNYA mereka itu ke sorga, dengan tiada amal yang dikerjakan mereka dan tiada kebajikan yang dikemukakan mereka. Kemudian IA berfirman: "Masuklah ke sorga! Maka apa yang kamu lihat, adalah itu bagi kamu."
Lalu mereka itu mengucapkan: "Hai Tuhan kami! ENGKAU memberikan kepada kami, apa yang tidak ENGKAU berikan kepada seseorang dari alam semesta ini."
Maka Allah Ta'ala berfirman: "Bahwa bagi kamu pada sisiKU adalah apa yang lebih baik dari ini."
Lalu mereka itu bertanya: "Wahai Tuhan kami! Barang manakah yang lebih baik dari ini?"
Allah Ta'ala berfirman: "RidlaKU kepada kamu. Maka AKU tiada marah untuk selama-lamanya kepada kamu." Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dalam *Kitab Shahih* dari keduanya.
Dirawikan Al-Bukhari pula dari Ibnu Abbas r.a. yang mengatakan: "Pada suatu hari Rasulullah s.a.w. datang kepada kami, lalu bersabda: "Didatangkan kepadaku ummat-ummat. Lalulah seorang nabi dan bersama dia seorang laki-laki. Lalulah seorang nabi yang lain dan bersama dia dua orang laki-laki. Lalulah seorang nabi yang lain lagi, yang tidak ada bersama dia seorang pun. Dan lalu pula seorang nabi yang lain, yang bersama dia itu kaum keluarga. Maka aku melihat rombongan yang banyak. Aku mengharap bahwa itu adalah ummatku. Lalu dikatakan kepadaku: "Ini Musa dan kaumnya!"
Kemudian, dikatakan kepadaku: "Lihatlah!" Lalu aku melihat suatu rombongan yang banyak, yang telah menutupkan tepi langit. Lalu dikatakan kepadaku: "Lihatlah begini-begini!" Maka aku melihat suatu rombongan yang banyak. Lalu dikatakan kepadaku: "Mereka itu ummatmu. Dan bersama mereka itu tujuhpuluh ribu orang yang akan masuk sorga, dengan *tiada hisab (dengan tidak diadakan hitungan amal)*."
Maka cerai-berailah manusia dan tidak diterangkan oleh Rasulullah s.a.w. kepada mereka. Lalu para shahabat *ber-mudzakarah (ber-diskusi)* yang demikian itu, seraya mereka itu mengatakan: "Adapun kita maka telah dilahirkan dalam syirik (karena waktu itu belum lahir Agama Islam – Peny.). Akan tetapi, kita telah beriman dengan Allah dan RasulNYA. Dan mereka itu adalah anak-anak kita."
Maka sampailah yang demikian itu kepada Rasulullah s.a.w., lalu beliau bersabda: "Mereka itu tidak bertenung, tidak menjampi dan tidak menengok untung. Dan kepada Tuhan mereka menyerah diri (bertawakkal)."
Lalu bangun berdiri 'Akasyah, seraya berkata: "Berdo'alah, kepada Allah.

kiranya IA menjadikan aku dari mereka itu, wahai Rasulullah!"
Nabi s.a.w. lalu menjawab: "Engkau sebahagian dari mereka itu."
Kemudian, bangun berdiri yang lain, lalu mengatakan seperti yang dikatakan 'Akasyah. Maka Nabi s.a.w. menjawab: "Telah didahului engkau dengan yang demikian itu oleh 'Akasyah."
Dari 'Amr bin Hazm Al-Anshari, yang mengatakan: "Menghilang dari kami Rasulullah s.a.w. tiga hari, yang ia tidak keluar untuk shalat fardlu. Kemudian, ia kembali. Maka pada hari ke empat, ia datang kepada kami. Lalu kami berkata: "Wahai Rasulullah! Engkau mengurung diri dari kami, sehingga kami menyangka, bahwa ada terjadi sesuatu kejadian."
Rasulullah s.a.w. menjawab: "Tidak terjadi, selain yang baik. Bahwa Tuhanku 'Azza wa Jalla menjanjikan kepadaku, bahwa IA memasukkan dari ummatku ke sorga sebanyak tujuhpuluh ribu, yang tiada *perhitungan amal* atas mereka. Bahwa aku bermohon kepada Tuhanku pada tiga hari tersebut akan tambahan. Maka aku dapati Tuhanku itu Yang Berkebesaran, Yang Kasihsayang dan Yang Berkemuliaan. Maka IA memberikan kepadaku, serta setiap seorang dari tujuhpuluh ribu itu tujuhpuluh ribu."
Nabi s.a.w. meneruskan sabdanya: "Aku lalu mengatakan: "Wahai Tuhanku! Sampaikah ummatku akan jumlah itu?"
Allah Ta'ala berfirman. "AKU akan sempurnakan bagi engkau akan bilangan, dari orang-orang Arab desa." (1).
Abu Dzarr berkata: 'Rasulullah s.a.w. bersabda: "Datang kepadaku Jibril di *Janibil-harrah (nama suatu tempat di Madinah)*. Lalu ia berkata: "Beritakanlah kabar gembira kepada ummatmu, bahwa: barangsiapa yang meninggal, yang tiada mempersekutukan Allah dengan sesuatu, niscaya ia masuk sorga."
Lalu aku bertanya: "Hai Jibril! Jikalau ia mencuri? Dan jikalau ia berzina?"
Jibril menjawab: "Ya! Walau pun ia mencuri! Walau pun ia berzina!"
Aku bertanya lagi: "Walau pun ia mencuri? Walau pun ia berzina?"
Jibril lalu menjawab lagi: "Walau pun ia mencuri! Walau pun ia berzina!"
Aku bertanya pula: "Walau pun ia mencuri? Walau pun ia berzina?"
Jibril menjawab lagi: "Walau pun ia mencuri! Walau pun ia berzina!"
Dan walau pun ia meminum khamar!" (2).
Abud-Darda' berkata: "Rasulullah s.a.w. membaca ayat:-

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ - سورة الرحمن، الآية ٤٦

(Wa li-man khaafa maqaa-ma rabbihii jannataani).
Artinya: "Dan siapa yang takut terhadap waktu berdiri di hadapan Tuhan-

(1) Dirawikan Al-Baihaqi dan Ath-Thabrani dari Abdurrahman bin Abubakar.
(2) Hadits ini muttafaq-'alaih (disepakati antara Al-Bukhari dan Muslim).

nya, niscaya dia memperoleh dua taman (sorga)." S. Ar-Rahman, ayat 46.
Lalu aku bertanya: "Jikalau ia mencuri dan berzina, wahai Rasulullah?"
Beliau membaca lagi:-

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ - سورة الرحمن، الآية ٤٦

(Wa li-man khaafa maqaa-ma rabbihii jannataani).
Artinya: "Dan siapa yang takut terhadap waktu berdiri di hadapan Tuhan-nya niscaya dia memperoleh dua taman (sorga)." S. Ar-Rahman, ayat 46.
Lalu aku bertanya lagi: "Dan jikalau ia mencuri dan berzina?"
Beliau membaca kembali:-

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ - سورة الرحمن، الآية ٤٦

(Wa li-man khaafa maqaa-ma rabbihii jannataani).
Artinya: "Dan siapa yang takut terhadap waktu berdiri di hadapan Tuhan-nya, niscaya dia memperoleh dua taman (sorga)." S. Ar-Rahman, ayat 46.
Maka aku bertanya lagi: "Dan jikalau ia mencuri dan berzina, wahai Rasulullah?"
Beliau menjawab: "Walau pun tidak disenangi Abud-Darda'." (1).
Rasulullah s.a.w. bersabda: "Apabila telah ada hari kiamat nanti, niscaya ditolakkan kepada se tiap orang mu'min, seorang laki-laki dari pemeluk agama-agama. Lalu dikatakan kepada orang mu'min itu: "Ini adalah tebusanmu dari neraka." (2).
Diriwayatkan Muslim dalam kitab "*Ash-Shahih*" dari Abu Bardah, bahwa diceriterakan Umar bin Abdul-'aziz dari ayahnya Abu Bardah, yaitu: *Abi Musa*, Al-Asy-'ari dari Nabi s.a.w., bahwa beliau bersabda: "*Tiada matilah seorang laki-laki muslim, melainkan dimasukkan oleh Allah Ta'ala pada tempatnya di neraka, seorang Yahudi atau Nasrani*", lalu Umar bin Abdul-'aziz meminta Abu Bardah *bersumpah* dengan Allah, yang tiada disembah, selain DIA, *tiga kali*, bahwa ayahnya itu menceriterakannya dari Rasulullah s.a.w. Lalu Abu Bardah itu bersumpah untuk yang demikian.
Diriwayatkan, bahwa berdirilah seorang anak kecil pada sebahagian peperangan, yang diserukan pada orang yang mau menambahkan harganya anak kecil itu (sebagai tawanan perang), pada suatu hari di musim panas, yang sangat panas harinya. Lalu dilihat oleh seorang wanita dalam tenda kaum itu akan anak kecil tadi. Maka wanita itu datang kepadanya dengan amat sukar. Dan teman-temannya mengikuti di belakangnya. Sehingga ia mengambil anak kecil itu dan dilekatkannya ke dadanya. Kemudian, ia me-

---

(1) Dirawikan Ahmad dengan isnad shahih.
(2) Dirawikan Muslim dari Abi Musa.

lemparkan punggungnya ke sungai, yang ada padanya batu-batu kecil. Dan diletakkannya anak itu ke atas perutnya. Dipeliharanya anak itu dari kepanasan. Dan ia mengatakan: "Anakku! Anakku!"
Maka menangislah orang banyak dan mereka itu meninggalkan apa yang sedang dikerjakannya. Lalu datanglah Rasulullah s.a.w., sehingga beliau berdiri pada mereka itu. Maka mereka menerangkan kepadanya akan berita tersebut. Lalu beliau bergembira dengan kasih-sayang mereka. Kemudian, beliau menyampaikan kabar gembira kepada mereka, seraya bersabda: "Adakah kamu heran dari kasih-sayangnya wanita ini kepada anaknya?"
Mereka itu menjawab: "Ya!"
Nabi s.a.w. lalu bersabda: "Bahwa Allah Ta'ala Mahasuci dan Mahatinggi itu lebih lagi kasih-sayangNYA kepada kamu semua, dari wanita ini kepada anaknya." (1).
Maka berpisahlah orang-orang Islam itu di atas kegembiraan yang lebih utama dan kesukaan yang lebih besar.
Maka hadits-hadits tersebut dan yang telah kami kemukakan pada *Kitab Harap* itu menggembirakan kita dengan keluasan rahmat Allah Ta'ala. Maka kita mengharap daripada Allah Ta'ala, bahwa IA tiada bermu'amalah dengan kita, dengan apa, yang kita berhak padanya (karena banyak keteledoran kita). Dan IA mengurniakan kepada kita dengan yang dipunyaiNYA, dengan pemberianNYA, keluasan kurniaNYA dan rahmatNYA.
(Dengan ini selesailah saya menterjemahkan *IHYA'-ULUMID-DIN* karangan Imam Al-Ghazali r.a. pada jam 17.23 W.I.B. hari Sabtu tanggal 21 Rabiul akhir 1400 H. bertepatan dengan tanggal 8 Maret 1980 di Wisma DPR-RI Blok H. 87 Senayan Jakarta. Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala memberkahinya dengan taufiq dan hidayahNYA - Amin Ya Rabbal -'alamin!!!!!).

---

(1) Hadits ini muttafaq-'alaih dengan diringkaskan, dari Umar bin Khattab.

KATA PENUTUP DARI PENTERJEMAH

Dengan ini selesailah sudah terjemahan IHYA'–AL–GHAZALI, saya terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dengan memakan waktu 16 tahun, 4 bulan 27 hari. Terhitung dari sejak permulaannya saya menterjemahkannya pada tanggal 30 Agustus 1963 s/d hari ini, tanggal 8 Maret 1980. Lamanya masa tersebut tidaklah seluruhnya saya pergunakan secara terus-menerus untuk menterjemahkan itu. Bahkan kalau dihitungkan benar, hanya beberapa tahun saja yang benar-benar saya pergunakan untuk penterjemahan itu. Dari permulaannya terjemahan itu sejak 30 Agustus 1963 saya kerjakan di Medan, sewaktu saya menjadi Rektor Universitas Al-Washliyah (UNIVA) sampai bulan Juli 1965, sa'at saya berpindah ke Surabaya menjadi rektor Institut Agama Islam Negeri (I.A.I.N.) Sunan Ampel. Dalam masa hampir dua tahun tadi, saya menyelesaikan jilid I dan II. Dan diterbitkan di Medan. Kemudian dari bulan Juli 1965 sampai bulan Oktober 1972, selama saya menjadi rektor I.A.I.N. Sunan Ampel, yang lamanya itu lebih dari tujuh tahun, hanya saya dapat menyelesaikan jilid III-nya. Karena seluruh kegiatan saya pergunakan untuk kepentingan I.A.I.N. Sunan Ampel. Kemudian, sesudah saya berpindah ke Semarang menjadi rektor I.A.I.N. Wali Songo Jawa-Tengah pada bulan Oktober 1972, maka mulailah saya menggiatkan kembali penterjemahan ini. Lebih-lebih sesudah saya kembali dari Cairo (Mesir) dalam rangka menunaikan ibadah hajji tahun 1975 menemani Bapak H. Munadi (Bekas gubernur Jawa-Tengah) beserta Ibu Al-Marhumah Hajjah Isyriati, di mana sesudah berpamitan di Jeddah dan keduanya berangkat ke Tanah Air pada bulan Desember 1975, lalu saya meneruskan perjalanan ke Mesir. Di sana saya bertamu kepada Syaikh Al-Azhar Dr Abdulhalim Mahmud, dengan ditemani Dr Hamid Jami', bekas dosen I.A.I.N. Sunan Ampel semasa saya masih rektornya.

Dr Hamid Jami', menerangkan kepada Syaikh Al-Azhar itu, di antara lain, bahwa karya ilmiyah saya ialah menterjemahkan Ihya' –Al-Ghazali ke dalam bahasa Indonesia. Sewaktu beliau menanyakan, apakah sudah siap seluruhnya diterjemahkan, maka saya menjawab baru tiga jilid dalam bahasa Indonesia dan baru kira-kira sepertiga dari aslinya. Lalu beliau menganjurkan dengan tegas, supaya disiapkan dengan segera, demi kepentingan dakwah dan pembinaan akhlak karimah.

Maka ketika saya tiba kembali di Tanah Air pada permulaan tahun 1976, mulailah saya bergiat kembali menterjemahkan Ihya'-Al-Ghazali itu, sambil memperbaiki terjemahannya yang tiga jilid, yang sudah siap dahulu dan menuliskan ayat-ayat Al-Qur-anul-Karim dan Al-Haditsun-Nabawi dengan huruf aslinya (huruf Arab) dan mengusahakan penerbitannya dari *jilid pertamanya*, yang sudah terhenti dalam waktu yang sekian lama.

Jadi, dapatlah dikatakan, bahwa sejak tahun 1976 itu, barulah biduk penterjemahan tadi saya dayungkan kembali dan saya giatkan. Lebih-lebih se-

telah saya menjadi anggota MPR/DPR–R.I. pada bulan Oktober 1977 dan saya pensiun dari kepegawaian negeri sebagai *Rektor I.A.I.N. Wali Songo Jawa-Tengah*, maka hampirlah dapat saya katakan, bahwa seluruh kegiatan saya curahkan untuk penterjemahan itu, selain dari untuk tugas-tugas saya selaku anggota DPR/MPR dan tugas-tugas kemasyarakatan lainnya. Maka al-hamdulil-lah wasy-syukru lillah, dalam waktu yang tidak begitu lama, dari sejak Oktober 1977 s/d 8 Maret 1980, yaitu kira-kira 2 tahun 4 bulan lebih, dapatlah saya menyelesaikan penterjemahan Ihya'-Al-Ghazali seluruhnya. Yaitu: *lima jilid* lagi. Sehingga semuanya berjumlah *delapan jilid*, dengan tiga jilid yang sudah siap dahulu. Ihya' itu dalam bahasa Arab, adalah: *empat jilid tebal*. Lalu masing-masing jilidnya saya jadikan dua jilid dalam bahasa Indonesia. Supaya tidak terlalu tebal, melebihi seribu halaman. Alhamdulillah, saya memanjatkan puji dan syukur ke hadlarat Allah Subhanahu wa Ta'ala, atas limpahan kurnia dan taufiq-hidayahNYA atas selesainya tugas, panggilan hati nurani saya. Dan selama masa-masa kegiatan ini, saya selalu berada dalam keadaan sehat-wal'afiat, walau pun kadang-kadang saya baru beristirahat sesudah jauh malam dan paginya besok sudah menunggu pula tugas-tugas lain. Dan bila saya sudah duduk di meja tulis dan tangan di mesin tulis, maka terasalah nikmat Allah dan seluruh jiwa-raga tertumpahlah kepadanya. KepadaNYA-jualah saya menyampaikan puji dan syukur serta mengharapkan ridla-NYA – Amin!
Dalam melaksanakan amal-ibadah ini, saya banyak mendapat bantuan moral dan dorongan dari isteri saya Hajjah Fatimah, yang selalu mendampingi saya. Kadang-kadang sampai jauh malam.
Kemudian, pada sa'at saya telah menyelesaikan penterjemahan ini, ingatan saya melayang kepada Al-Mukarram Bapak Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Menteri Agama pada waktu permulaan terjemahan ini, dengan "KATA PENGANTAR" beliau bertanggal 2 April 1964, yang termuat pada jilid I, serta petunjuk dan dorongan beliau dengan lisan, yang amat berkesan dan memantapkan hati saya. Maka dengan ini, saya menyampaikan terima kasih dengan setulus-tulusnya.
Kemudian, saya menyampaikan terima kasih dengan setulus-tulusnya kepada Bapak Prof. Dr HAMKA, yang menyambut amal saya ini dengan tulisan, yang berjudul: SAMBUTAN TERJEMAHAN IHYA'–'ULUMID-DIN", bertanggal Rajab 1382/Desember 1963, yang termuat pada jilid I. Saya datang dari Medan ke tempat kediaman beliau di Kebayoran Baru Jakarta, dengan membawa copy terjemahannya yang demikian tebal. Maka setelah saya mendengar sambutan beliau dengan lisan, di samping dengan tulisan itu, amatlah memantapkan dan menyejukkan hati saya. Sehingga saya berjanji, semoga dengan izin Allah dan pertolonganNYA dapatlah kiranya saya menyelesaikan terjemahan itu! Dan alhamdulillah sekarang sudah selesai!

Kemudian, saya menyampaikan pula ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Bapak H.M. Yusuf Hasyim Pimpinan *Universitas Hasyim Asy'ari* Tebuereng Jombang Jawa-Timur, di mana sewaktu saya menjadi salah seorang dosennya, selagi masih berdomisili di Surabaya dahulu, maka kepada saya dipinjamkan *Kitab Ittihaf, syarah Ihya'*, sehingga lebih memudahkan terjemahan itu. Dan mengizinkan peminjaman tersebut sampai terjemahan ini selesai. Juga kepada Bapak Mayor Usman Mansur, Dekan Fakultas Tarbiyah I.A.I.N. Sunan Ampel cabang Malang waktu itu, yang meminjamkan sejilid *Kitab ITTIhaf*, yang kebetulan tidak ada pada Perpustakaan Universitas Hasyim Asy'ari itu. *Kitab Ittihaf* ini seluruhnya *sepuluh jilid* tebal. Kepada keduanya dengan ini saya menyampaikan banyak terima kasih.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah mendorong dan membantu saya dalam melaksanakan amal-ibadah ini, saya menyampaikan terima kasih dengan setulus-tulusnya. Semoga Allah Ta'ala meridlai dan membalasinya — Amin ya Rabbal-'alamin!!!!!

Sekian, terima kasih!

Wisma DPR–RI Blok H.87 Jakarta 21 Rabiul-akhir 1400 H.
8 Maret 1980 H.

Wassalam

H.I.Y.